SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

شرح صحيح البخاري

SYARAH SHAHIH AL-BUKHARI

- Kitab Al-Isti'dzan (Meminta Izin)
- Kitab Doa-Doa
- Kitab Kelembutan Hati
- Kitab Takdir
- Kitab Sumpah Dan Nadzar

JILID 8

Darus Sunnah

SYARAH SHAHIH AL-BUKHARI

Syarah Shahih Al-Bukhari yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin merupakan *Syarah Shahih Al-Bukhari* yang ditulis oleh ulama hadits di era sekarang. Sistematika kitab ini lebih ringkas dari Syarah kitab *Shahih Al-Bukhari* yang ma`ruf di kalangan umat Islam, *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* karya Al-Imam Al-Hafizh Muhammad bin Hajar Al-Asqalani Al-Misri (w 852 H).

Penulis mensyarah hadits –dalam kitab ini- dengan lebih ringkas tanpa mengurangi substansi kandungan hadits, makna, dan faidah yang terkandung di dalamnya, namun memudahkan pembaca dalam memahami makna hadits. Sistematika dalam mensyarah hadits dimulai dengan menguraikan makna perkata hadits yang dipandang penulis butuh adanya penjelasan, kemudian diikuti dengan syarah hadits secara umum, dan ditutup dengan menyimpulkan intisari faidah dari hadits, baik yang menyangkut masalah hukum, fikih, dan faidah lainnya.

Pada jilid kedelapan ini, pembahasannya meliputi Kitab Al-Isti`-dzan (Meminta Izin), Kitab Doa-Doa, Kitab Kelembutan Hati, Kitab Takdir, Kitab Sumpah dan Nadzar.

Darus Sunnah

ISBN 978-602-8406-64-2

9 786028 406642

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah *Ta`ala*, kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Kami bersaksi tidak ada ilah yang hak disembah selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat jika berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah (Al-Qur`an) dan sunnah Nabi-Nya (hadits)."* *Al-Muwaththa`* [5/371].

Hadits mempunyai kedudukan yang agung dalam Islam. Hadits adalah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur`an yang berfungsi sebagai penjelas keterangan-keterangan yang masih global atau hal-hal yang belum diatur di dalam Al-Qur`an. Tanpa didukung pemahaman hadits yang benar, sulit bagi seorang muslim dapat memahami Islam sekaligus mengaplikasikannya dengan benar.

Untuk itu, melihat pentingnya umat Islam mengetahui dasar-dasar hukum Islam, yakni memahami hadits-hadits Rasulullah sebagai landasan dalam setiap amal ibadahnya, maka kami terbitkan *Syarah Shahih Al-Bukhari* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Kitab ini merupakan *Syarah Shahih Al-Bukhari* yang ditulis oleh ulama hadits di era sekarang. Sistematika kitab ini lebih ringkas dari Syarah kitab *Shahih Al-Bukhari* yang ma`ruf di kalangan umat

Islam, *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* karya Al-Imam Al-Hafidz Muhammad bin Hajar Al-Atsqalani Al-Misri (w 852 H).

Penulis mencoba menyajikan syarah hadits –dalam kitab ini- dengan lebih ringkas tanpa mengurangi substansi kandungan hadits, makna, dan faidah yang terkandung di dalamnya, namun memudahkan pembaca dalam memahami makna hadits. Sistematika dalam mensyarah hadits dimulai dengan menguraikan makna perkata hadits yang dipandang penulis butuh adanya penjelasan, kemudian diikuti dengan syarah hadits secara umum, dan ditutup dengan menyimpulkan intisari faidah dari hadits, baik yang menyangkut masalah hukum, fikih, dan faidah lainnya.

Semoga kehadiran buku ini dapat menambah hasanah dan wawasan keilmuan bagi umat Islam. Pada jilid kedelapan ini, pembahasannya meliputi Kitab Al-Isti`dzan (Meminta Izin), Kitab Doa-doa, Kitab Kelembutan Hati, Kitab Takdir, dan Kitab Sumpah dan Nadzar.

Segala tegur sapa, masukan, ataupun kritik akan kami terima dengan lapang dada demi kesempurnaan buku ini.

Penerbit Darus Sunnah

Muqaddimah Penerbit

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah *Ta'ala* semata. Kita memuji, meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari semua kejahatan jiwa kita dan keburukan amal kita. Barangsiapa Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Sidang pembaca yang mulia, di hadapan Anda ada sebuah permata ilmiah nan indah, yang disemai oleh Fadhilah Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *Rahimahullah* di segenap penjuru kebun Shahih Imam Al-Bukhari, guna memetikkan beraneka bunga yang bersemi, mutiara yang terpendam dan permata yang tersimpan untuk kita. Syaikh Al-Utsaimin *Rahimahullah* telah memperlihatkan ungkapan-ungkapannya yang dalam, berbagai komentar yang bermanfaat berikut kata-kata yang mudah, gaya bahasa yang lugas serta penjelasan yang apik, tidak terlalu ringkas sehingga ada yang tertinggal, tidak pula terlalu panjang sehingga menimbulkan kebosanan.

Di kalangan para penuntut ilmu dan ulama, kedalaman berbagai disiplin ilmu yang dimiliki oleh Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* bukanlah sesuatu yang asing. Baik dalam ilmu fikih berikut ushulnya, akidah beserta cabang-cabangnya, serta bahasa dengan berbagai ilmunya. Ini pulalah yang memberikan bobot ilmiah yang besar bagi kitab mulia ini.

Ada keistimewaan lain yang dimiliki oleh kitab beliau ini, yaitu kandungannya yang mencakup berbagai persoalan terkini yang beliau sisipkan di sela-sela penjelasan beliau *Rahimahullah* atas berbagai permasalahan kontemporer kepada para muridnya, ditambah lagi dengan hipotesa beliau terhadap berbagai persoalan sekaligus menyampaikan jawabannya. Dan kami telah mengecek hal itu pada tempatnya.

Demikianlah, kitab ini juga menguraikan beragam permasalahan kontemporer yang beliau cantumkan ketika menguraikan beberapa hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ada di dalam kitab yang berharga ini.

Syaikh Al-Utsaimin *Rahimahullah* juga menukilkan beberapa komentar yang penuh faedah dari sejumlah pensyarah *Shahih Al-Bukhari* sebelumnya yang paling terkemuka, di samping syarah beliau sendiri. Di antara mereka ialah:

1. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani *Rahimahullah.*
2. Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hambali *Rahimahullah.*
3. Al-Imam Badruddin Al-Aini *Rahimahullah.*
4. Al-Imam Syihabuddin Al-Qasthallani *Rahimahullah.*

Beliau memberikan penjelasan sejumlah kata-kata asing yang disebutkan dalam sebuah hadits. Dan sebagaimana kebiasaannya, beliau memberikan defenisi terhadap sejumlah istilah-istilah yang berkaitan dengan masalah fikih, seperti tayammum, *al-ghusl* (mandi), *al-ihshaar* dan sebagainya.

Tidak semua hadits yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari beliau syarah, hanya sebagian besar saja, sehingga beliau memberikan faedah yang amat banyak sebagaimana yang menjadi kebiasaannya.

Adapun yang kami lakukan dalam kitab ini berkisar pada beberapa langkah berikut:

1. Memutar kaset-kaset atau rekaman lainnya yang keseluruhannya mencapai 287 buah, dan mendengarkannya dengan teliti secara berulang kali, untuk menjamin keotentikan nash (ucapan) Syaikh Al-Utsaimin *Rahimahullah* yang mensyarah kitab ini.
2. Menghilangkan beberapa kata yang disebutkan berulang kali, atau kata yang beliau sebutkan dalam bahasa Arab 'Amiyah (tidak fasih) jika hal itu tidak menimbulkan kerancuan terha-

dap materi ilmiahnya. Bila kata tersebut memiliki faedah yang besar maka akan diganti dengan ungkapan yang semakna. Itu pun dilakukan ketika amat diperlukan.

3. Mengoreksi kembali kitab ini sepenuhnya, dan itu kami lakukan dengan mengandalkan kitab-kitab Mu'jam serta kamus-kamus yang terpercaya.
4. Melakukan verifikasi terhadap serangkaian munaqasyah (diskusi) yang dilakukan oleh Syaikh Al-Utsaimin *Rahimahullah* kepada para penuntut ilmu, berikut verifikasi terhadap berbagai permasalahan yang beliau kemukakan atau yang ditujukan kepadanya lalu beliau menjawabnya. Di samping itu kami pun melakukan verifikasi terhadap berbagai pembahasan ilmiah yang Syaikh *Rahimahullah* bebankan kepada para penuntut ilmu untuk menyusunnya, serta menerangkan berbagai komentar Syaikh *Rahimahullah* terhadapnya.
5. Menunjukkan hadits-hadits yang telah disepakati periwayatannya oleh Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* dan Imam Muslim *Rahimahullah*.
6. Menyebutkan nomor-nomor hadits yang disaring dalam Shahih Al-Bukhari, dan itu ada pada tempat pertama disebutkannya sebuah hadits dalam kitab ini.
7. Mentakhrij hadits-hadits dan berbagai atsar yang disebutkan di sela-sela penjelasan.
8. Membahas berbagai ta'liq (komentar) terhadap Shahih Al-Bukhari, dengan lebih sering merujuk kepada *Fath Al-Bari* serta *Taghliq At-Ta'liq*. Keduanya merupakan kitab karangan Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.
9. Mencantumkan beberapa indeks terperinci untuk semua tema pembahasan, dan itu dicantumkan di bagian akhir dari setiap jilid kitab ini. Sehingga mudah bagi pembaca yang mulia untuk kembali mencarinya.

Akhirnya, di hadapan Anda wahai sidang pembaca yang mulia, terpampang sebuah sumbangsih orang yang masih memiliki kekurangan. Dan amal anak Adam tidak ada yang terbebas dari kekeliruan. Kebenaran yang Anda temukan maka ia berasal dari Allah *Ta'ala*, dan kami meminta Anda untuk mendoakan kami dari lubuk hati yang dalam. Sedangkan kekeliruan yang ada, maka Allah dan rasul-

Nya berlepas diri darinya dan kami memohon kepada Anda untuk memberikan nasehat dan masukan. Kami memohon kepada Allah *Ta'ala* untuk memberikan manfaat di dunia dan di akhirat dengan amal ini. Allah *Ta'ala* mengetahui niat semua hamba-Nya dan Dialah yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, keluarga berikut para sahabatnya dan siapa saja yang mengikutinya.

Departemen Tahqiq

Al-Maktabah Al-Islamiyyah

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT v

MUQADDIMAH PENERBIT vii

KITAB AL-ISTI`DZAN (MEMINTA IZIN) 1

1. Bab Memulai Salam 2
2. Bab Firman Allah *Ta'ala, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu..."* (QS. An-Nur: 27-29) 10
3. Bab Salam Adalah Salah Satu Nama Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya."* (QS. An-Nisaa`: 86) 34
4. Bab Yang Sedikit Mengucapkan Salam Kepada Yang Banyak 38
5. Bab Yang Berkendaraan Memberi Salam Kepada Yang Berjalan Kaki 40
6. Bab Yang Berjalan Kaki Memberi Salam Kepada Yang Duduk 41
7. Bab Yang Kecil Memberi Salam Kepada Yang Besar 43
8. Bab Menyebarkan Salam 44
9. Bab Salam Bagi Yang Dikenal Maupun Yang Tidak Dikenal 46
10. Bab Ayat Hijab 50
11. Bab Meminta Izin Demi Pandangan Mata 57
12. Bab Zina Anggota Badan Selain Kemaluan 60
13. Bab Mengucapkan Salam dan Meminta Izin Tiga Kali 65
14. Bab Jika Orang Diundang Lantas Datang Apakah Ia Perlu Meminta Izin? 70

15. Bab Mengucapkan Salam Kepada Anak-Anak 73
16. Bab Pengucapan Salam Kaum Pria Kepada Kaum Wanita, dan Kaum Wanita Kepada Kaum Pria 75
17. Bab Jika Ditanya, "Siapa Ini?" Lantas DiJawab, "Aku" 80
18. Bab Orang Yang Menjawab Dengan Ucapan, *"Alaikassalam."* Aisyah Mengatakan, *"Wa'alaihissalam Warahmatullah Wabarakatuh."* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jawaban malaikat kepada adam, "Assalamu 'Alaika Warahmatullah."* 82
19. Bab Jika Orang Mengatakan, "Fulan Menyampaikan Salam Kepadamu" 96
20. Bab Mengucapkan Salam di Majelis Umum yang Dihadiri Kaum Muslimin dan Musyrikin 98
21. Bab Orang Yang Tidak Mengucapkan Salam Kepada Orang Yang Berbuat Dosa, Dan Tidak Menjawab Salamnya Hingga Jelas Tobatnya, Dan Sampai Kapan Kejelasan Tobat Pelaku Dosa. Abdullah bin Amr mengatakan, "Jangan mengucapkan salam kepada para peminum khamar." 107
22. Bab Bagaimana Menjawab Salam Kafir Dzimmi? 113
23. Bab Orang Yang Melihat Surat Orang Yang Diwaspadai Bahayanya Terhadap Kaum Muslim Agar Perkaranya Jelas 119
24. Bab Bagaimana Penulisan Surat Kepada Ahli Kitab 127
25. Bab Siapa Yang Disebut Di Awal Penulisan Surat 132
26. Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Berdirilah Kepada Pemuka Kalian."* 134
27. Bab Berjabat Tangan 140
28. Bab Meraih Kedua Tangan. Hammad bin Zaid Menjabat Kedua Tangan Ibnu Al-Mubarak 145
29. Bab Berpelukan dan Perkataan Orang "Bagaimana Keadaanmu?" 150
30. Bab Orang yang Menjawab dengan Labbaik wa Sa'daik 158
31. Bab Janganlah Seseorang Menyuruh Berdiri Orang Lain dari Tempat Duduknya 168
32. Bab Firman Allah *Ta'ala, "Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah."* (QS. Al-Mujaadilah: 11) 172
33. Bab Orang yang Berdiri dari Tempat Duduknya atau Rumahnya Tanpa Meminta Izin Kepada Sahabat-sahabatnya, Atau Bersiap untuk Berdiri Agar Orang-orang Berdiri 175

34. Bab Duduk Ihtiba` Dengan Tangan, Yaitu Duduk Qurfusha` 182
35. Bab Orang Yang Bertelekan di Hadapan Sahabat-sahabatnya..... 184
36. Bab Orang yang Berjalan Cepat Karena Suatu Keperluan atau Maksud Tertentu..... 187
37. Bab Ranjang..... 188
38. Bab Orang yang Diberi Bantal dengan Cara Dilemparkan..... 189
39. Bab Tidur Siang Setelah Shalat Jum'at 198
40. Bab Tidur Siang di Masjid..... 199
41. Bab Orang yang Mengunjungi Suatu Kaum Lantas Tidur Siang di Tempat Mereka..... 203
42. Bab Duduk Bagaimana Pun Yang Mudah..... 225
43. Bab Orang yang Berbisik di Hadapan Orang-orang, dan Orang yang Tidak Memberitahukan Rahasia Sahabatnya, Namun Ketika Sahabatnya Wafat Ia Memberitahukannya..... 228
44. Bab Telentang 237
45. Bab Janganlah Dua Orang Berbisik Tanpa Yang Ketiga 239
46. Bab Menjaga Rahasia..... 247
47. Bab Jika Ada Lebih dari Tiga Orang Maka Tidak Masalah dengan Pembicaraan Rahasia dan Berbisik-Bisik..... 250
48. Bab Berbisik Yang Lama. Firman Allah *Ta'ala, "Dan sewaktu mereka berbisik-bisik"* (QS. Al-Israa`: 47) 255
49. Bab Api Tidak Boleh Dibiarkan Menyala di Rumah Saat Tidur... 259
50. Bab Menutup Pintu di Waktu Malam 263
51. Bab Khitan Setelah Dewasa dan Mencabut Bulu Ketiak 264
52. Bab Setiap Permainan Adalah Kebatilan Jika Menyibukkan Seseorang dari Ketaatan Kepada Allah, dan Orang yang Berkata Kepada Sahabatnya, "Kemarilah, Aku Ingin Bertaruh Denganmu." 272
53. Bab Tentang Bangunan Abu Hurairah mengatakan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Di antara tanda-tanda Kiamat adalah jika para penggembala hewan bersaing dalam meninggikan bangunan."* 286

KITAB DOA-DOA..... 291

1. Bab Setiap Nabi Mempunyai Doa Mustajab 292
2. Bab Istighfar Yang Paling Utama 299
3. Bab Istighfar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Dalam Sehari Semalam..... 308

4. Bab Taubat 311
5. Bab Berbaring Pada Sisi Badan yang Kanan 320
6. Bab Jika Orang Tidur Malam dalam Keadaan Suci 322
7. Bab Yang Diucapkan Jika Hendak Tidur 325
8. Bab Meletakkan Tangan Kanan di Bawah Pipi Kanan 328
9. Bab Tidur Pada Sisi Kanan Badan 330
10. Bab Doa Saat Terbangun di Waktu Malam 333
11. Bab Takbir dan Tasbih Saat Hendak Tidur 358
12. Bab Ta'awudz dan Bacaan Saat Hendak Tidur 364
13. Pasal 365
14. Bab Doa Pada Tengah Malam 370
15. Bab Doa Saat Hendak Ke Toilet 386
16. Bab Yang Diucapkan Saat Masuk Waktu Pagi 388
17. Bab Doa Dalam Shalat 391
18. Bab Doa Setelah Shalat 398
19. Bab Firman Allah *Ta'ala, "Berdoalah untuk mereka."* (QS. At-Taubah: 103) 402
20. Bab Doa Bersajak Yang Makruh 410
21. Bab Hendaknya Permintaan Dipertegas Karena Tidak Ada Pemaksa Bagi Allah *Ta'ala* 415
22. Bab Dikabulkan Doa Bagi Hamba Selama Ia Tidak Tergesa-gesa 419
23. Bab Mengangkat Tangan Dalam Berdoa 421
24. Bab Doa Tanpa Menghadap Kiblat 432
25. Bab Doa Dengan Menghadap Kiblat 434
26. Bab Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Untuk Pembantu Beliau Agar Umurnya Panjang dan Hartanya Banyak 435
27. Bab Doa Saat Gundah 437
28. Bab Berlindung Dari Cobaan Yang Melelahkan 440
29. Bab Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, gabungkanlah aku dengan sahabat yang tertinggi."* 442
30. Bab Doa Memohon Kematian dan Kehidupan 447
31. Bab Doa Bagi Anak-anak Agar Diberkahi dan Mengusap Kepala Mereka 451
32. Bab Shalawat Kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 462

33. Bab Apakah Shalawat Juga Diucapkan Kepada Selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? 467
34. Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Siapa yang aku sakiti, maka jadikanlah itu baginya sebagai penyucian dan rahmat."* 471
35. Bab Berlindung dari Fitnah 473
36. Bab Berlindung dari Dominasi (Penguasaan) Orang 478
37. Bab Berlindung dari Azab Kubur 485
38. Bab Berlindung dari Fitnah Hidup dan Mati 494
39. Bab Berlindung dari Dosa dan Keterpurukan 495
40. Bab Memohon Perlindungan dari Ketakutan dan Kemalasan 499
41. Bab Memohon Perlindungan dari Kebakhilan 500
42. Bab Berlindung Dari Usia Renta. Orang-orang Yang Renta di Antara Kita artinya Orang-orang Yang Tidak Berdaya Lagi di Antara Kita 501
43. Bab Doa Agar Wabah dan Penyakit Diangkat Dari Suatu Tempat 502
44. Bab Memohon Perlindungan dari Usia Renta, Fitnah Dunia, dan Fitnah Neraka 512
45. Bab Memohon Perlindungan dari Fitnah Kekayaan 515
46. Bab Memohon Perlindungan dari Fitnah Kemiskinan 516
47. Bab Doa Agar Banyak Harta Disertai Keberkahan 518
48. Bab Doa Saat Hendak Menentukan Pilihan yang Terbaik 520
49. Bab Doa Saat Berwudhu 526
50. Bab Doa Ketika Naik Bukit Aqabah 528
51. Bab Doa Saat Menuruni Lembah. Ada Hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu* 532
52. Bab Doa Saat Hendak Bepergian Atau Pulang. Di Dalam Sanadnya terdapat Yahya bin Abu Ishaq Yang Meriwayatkan dari Anas 533
53 Bab Doa untuk Orang Yang Menikah 536
54. Bab Yang Diucapkan Jika Orang Mencampuri Istrinya 539
55. Bab Ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia."* 541
56. Bab Berlindung dari Fitnah Dunia 543
57. Bab Mengulang Doa 544
58. Bab Doa Untuk Mengutuk Kaum Musyrik 555
59. Bab Mendoakan Orang-orang Musyrik 567

60. Bab Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, ampunilah aku terkait apa yang telah aku lakukan dan yang akan aku lakukan."* 569

61. Bab Doa Di Waktu Mustajab Pada Hari Jumat 573

62. Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Doa Kita terkait Yahudi Dikabulkan Dan Doa Mereka Terkait Kita Tidak Dikabulkan."* 574

63. Bab Mengamini 576

64. Bab Keutamaan Tahlil 578

65. Bab Keutamaan Tasbih 582

66. Bab Keutamaan Dzikir Kepada Allah Azza wa Jalla 584

67. Bab Ucapan Tidak Ada Daya Upaya Tidak Pula Kekuatan Kecuali Dengan Allah 589

68. Bab Allah *Ta'ala* Mempunyai Seratus Nama Kurang Satu 598

69. Bab Nasihat Dari Waktu Ke Waktu Secara Berkala 601

KITAB KELEMBUTAN HATI 603

1. Bab Tentang Kelembutan Hati dan Bahwasanya Tidak Ada Kehidupan Kecuali Kehidupan Akhirat 604

2. Bab Perumpamaan Dunia di Akhirat dan Penjelasan Tentang 610

3. Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jadilah di dunia seakan-akan kamu orang asing atau musafir."* 614

4. Bab Tentang Angan-angan dan Panjang Angan-angan 617

5. Bab Siapa Yang Telah Mencapai Usia Enam Puluh Tahun Maka Allah Telah Memberinya Uzur Terkait Umur 621

6. Bab Amal Yang Dimaksudkan Untuk Menghendaki Wajah (Ridha) Allah. 625

7. Bab Peringatan terhadap Gemerlap Dunia dan Persaingan Untuk Memperebutkannya 635

8. Bab Firman Allah *Ta'ala, "Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu,..."* (QS. Faathir: 5 – 6) 653

9. Bab Kepergian Orang-orang Saleh 658

10. Bab Fitnah Harta Yang Diwaspadai 660

11. Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Harta ini hijau manis."* 666

12. Bab Siapa Yang Menyerahkan Harta Maka Itulah Miliknya 670

13. Bab Bahwa Orang-orang kaya Yang Tidak Mau Berinfak Adalah orang-orang yang paling sedikit mendapatkan pahala..... 673

14. Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku tidak suka jika aku mempunyai emas sebesar gunung Uhud."* 682

15. Bab Kaya itu adalah kaya hati..... 685

16. Bab Keutamaan Miskin..... 694

17. Bab Bagaimana Kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Dan Para Shahabatnya Serta Sikap Mereka Yang Meninggalkan Materi Duniawi. 705

18. Bab Berniat Melakukan Amal Shalih Dan Terus-Menerus Melakukannya. 721

19. Bab Mengharap diiringi rasa takut. 731

20. Bab Bersabar atas apa yang diharamkan Allah. 741

21. Bab Firman Allah *Ta'ala, "Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (QS. Ath-Thalaaq: 3). 750

22. Bab Apa yang dibenci dari Desas-Desus 757

23. Bab Menjaga Lisan 768

24. Bab Menangis karena takut kepada Allah..... 781

25. Bab Takut kepada Allah. 787

26. Bab Berhenti dari Maksiat 792

27. Bab Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kalaulah kalian tahu yang kutahu, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis."* 798

28. Bab Neraka Dikelilingi Dengan Syahwat 801

29. Bab Surga Lebih Dekat Kepada Salah Seorang Dari Kalian Daripada Tali Sandalnya, Neraka Juga Seperti Itu..... 804

30. Bab Hendaknya Dia Melihat Orang Yang Ada Di Bawahnya Dan Jangan Melihat Kepada Orang Yang Di Atasnya. 807

31. Bab Barangsiapa Yang Ingin Melakukan Kebaikan Atau Kejahatan..... 809

32. Bab Wajib Menghindari Dosa-Dosa Yang Dianggap Remeh..... 813

33. Bab Amal Itu Dihitung Pada Penutupannya Dan Hal-Hal Apa Yang Ditakutkan Padanya 815

34. Bab Mengasingkan Diri Adalah Cara Menenangkan Dari Orang-Orang Yang Buruk Perbuatannya..... 818

35. Bab Hilangnya Amanah 824

36. Bab Riya dan Sum'ah 833

37. Bab Siapa Mengerahkan Seluruh Usaha Kemampuan Melawan Hawa Nafsu Dalam Rangka Menjalankan Ketaatan Kepada Allah. 836

38. Bab Tawadhu` 843

39. Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku diutus dan jarak antara aku dan kiamat bagai dua ini."* 855

40. Bab Dalam sebuah naskah disebutkan, Bab Terbitnya Matahari dari sebelah Barat 859

41. Bab Barangsiapa Mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah juga mencintai perjumpaan dengannya 863

42. Bab Sakaratul Maut 869

43. Bab ditiupnya Sangkakala 881

44. Bab Allah Menggenggam Bumi Pada Hari Kiamat. Diriwayatkan Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 896

45. Bab Manusia Dikumpulkan 905

46. Bab Firman Allah *Ta'ala, "sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar."* (QS. Al-Hajj: 1) 921

47. Bab Firman Allah *Ta'ala, "Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam"* (QS. Al-Muthaffifiin: 4-6) 937

48. Bab Balasan hari kiamat yang disebutkan juga Al-Haaqqah (yang memutuskan); karena di sanalah semuanya mendapatkan balasan dan pengadilan yang adil 943

49. Bab Barangsiapa Yang Hisabnya Diperdebatkan Maka Ia Disiksa 953

50. Bab Tujuh Puluh Ribu Orang Yang Masuk Surga Tanpa Dihisab 962

51. Bab Sifat Surga dan Neraka 981

52. Bab Ash-Shirath Adalah Jembatan Di Atas Neraka Jahannam 1028

53. Bab tentang Telaga dan firman Allah *Ta'ala, "Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak."* (QS. Al-Kautsar: 1) 1049

KITAB TAKDIR 1071

1. Pasal 1072

KITAB SUMPAH DAN NADZAR 1079

1. Bab Firman Allah *Ta'ala, "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), ..."* (QS. Al-Maa`idah: 89) 1080

2. Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Allah."* 1098

3. Bab Bagaimana Sumpah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 1100
4. Bab Janganlah Kalian Bersumpah Atas Nama Ayah Kalian..... 1133
5. Bab Tidak Boleh Bersumpah dengan Nama Latta, Uzza dan Thaghut 1141
6. Bab Bersumpah atas Sesuatu Walaupun Tidak Diminta 1144
7. Bab Barangsiapa Yang Bersumpah dengan nama Agama Selain Agama Islam. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa Yang Bersumpah dengan Nama Latta dan Uzza maka ucapkan: "Laa ilaaha illallah" (tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah,"* dan tidak disandarkannya kepada kekafiran. 1149
8. Bab Janganlah Seseorang berkata, "Allah berkehendak dan kamu juga berkehendak." Apakah seseorang berkata, "Berkat Allah kemudian berkat kamu aku begini? 1151
9. Bab Firman Allah *Ta'ala, "Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh"* 1157
10. Bab Apabila Seseorang Berkata, "Saya bersaksi atas nama Allah" atau "Saya telah bersaksi atas nama Allah." 1166
11. Bab Janji Allah *Ta'ala* 1169



كتاب الاستئذان

KITAB
AL-ISTI`DZAN
(Meminta Izin)

1

بَابُ بَدْءِ السَّلَامِ

Bab Memulai Salam

Perkataannya, كِتَابُ الِاسْتِئْذَانِ *"Kitab Al-Isti`dzan." Isti`dzan* artinya meminta izin, maksudnya: seseorang mesti meminta izin terlebih dahulu apabila hendak memasuki rumah orang lain, bahkan terkadang ketika hendak memasuki rumahnya sendiri.

Mu`allif mengawalinya dengan bab salam; karena salam adalah bagian dari meminta izin. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin." **(QS. An-Nur: 27)** Kemudian dilanjutkan dengan firman setelahnya,

وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَا

"Dan memberi salam kepada penghuninya." **(QS. An-Nur: 27)**

Perkataannya, بَابُ بَدْءِ السَّلَامِ *"Bab memulai salam."* Dalam naskah asli disebutkan dengan lafazh, بَابُ بَدْوِ السَّلَامِ yaitu dengan huruf *Wawu* pengganti *Hamzah*, ini mungkin termasuk dari *Bab At-Takhfif*; karena tidak dibenarkan jika itu berasal dari asal kata بَدَا – يَبْدُوْ sebab lafazh بَدَا – يَبْدُوْ bentuk mashdarnya adalah بُدُوًّا seperti غَدَا – يَغْدُو – غُدُوًّا. Akan tetapi yang zhahir adalah bahwa itu termasuk dalam *Bab At-Takhfif* (perubahan dari huruf *Wawu* ke huruf *Hamzah*).

٦٢٢٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ

أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الآنَ

6227. *Yahya bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya. Tinggi-nya mencapai enampuluh hasta. Setelah Allah menciptakannya, maka Dia berfirman, "Pergilah lalu ucapkan salam kepada sekelompok dari kalangan malaikat yang duduk-duduk, dan dengarlah ucapan salam yang akan mereka lontarkan; karena itu akan menjadi ucapan salammu dan ucapan salam anak cucumu." Lantas Adam mengucapkan, "Assa-lamu'laikum." Para malaikat menjawab, "Assalamu'alaika Warahma-tullah." Mereka menambah dengan lafazh "Warahmatullah." Maka setiap orang yang masuk surga akan berbentuk seperti bentuk Adam, kemudian bentuk manusia terus berkurang setelah itu hingga seka-rang."*[1]

Syarah Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya. Telah dimaklumi bahwa Adam diciptakan dari tanah, dan bahwasanya ia muncul baru setelah sebelumnya tidak ada, sesuatu yang baru tidak mungkin menjadi seperti wajib adanya; karena sesuatu yang baru bisa ada, tapi bukan wajib ada.

Orang-orang berselisih tentang sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ *"Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya."*[2] Di antara mereka ada yang memandang cacat hadits ini

1 HR. Muslim (2841) (28).

2 Lihat: *Musykil Al-Hadits wa Bayanuhu* (1/48-68) dan *Fath Al-Bari* (5/183).

dan menolaknya seraya mengatakan, "Ini adalah khabar Ahad yang menyelisihi Al-Qur`an sehingga tidak dianggap." Yang demikian itu karena mereka merasa ragu (menganggap lemah) pada sabda beliau, خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ *"Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya"* bahwa ini mengharuskan *At-Tamtsil* (penyerupaan), jika mengharuskan adanya *At-Tamtsil* berarti bertentangan dengan Al-Qur`an yang mana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." **(QS. Asy-Syura: 11)** Dan nash-nash lain yang menunjukkan bahwa Allah tidak ada yang menyerupai-Nya.

Sudah maklum, bahwa pendapat ini tentu dikatakan batil, namun terlepas dari keadaan tersebut, apakah benar jika hadits ini menunjukkan adanya *Wahm* (lemah dan meragukan) seperti yang mereka katakan?

Inilah yang menjadi perdebatan, sebab mereka menyangka bahwa hadits tersebut dengan lafazhnya mengharuskan adanya *At-Tamtsil*, sedangkan *At-Tamtsil* bertentangan dengan Al-Qur`an dan hal-hal yang ditunjukkan oleh akal, sehingga wajib ditolak. Mereka bahkan mengatakan, "Ini adalah kesalahan dari pihak penukil hadits." **(ini pendapat yang pertama** -pent.)

Pendapat kedua: Sesungguhnya hadits ini shahih, tetapi makna lafazh أَنَّ اللهَ خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ *"Bahwasanya Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya"* yaitu: sesuai dengan gambaran yang disebutkan setelahnya, yaitu, "Bentuk tubuh setinggi enampuluh hasta." Mereka menjadikan kalimat ini sebagai penjelas (keterangan) gambaran (bentuk ciptaan) yang tidak jelas tersebut, atau keterangan dari kalimat mujmal (global) pada sabda Nabi *"Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya"* yakni: Allah menciptakannya sesuai dengan bentuk ini. Sehingga kalimat طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا *"Bentuk tubuh setinggi enampuluh hasta"* adalah perincian dari kalimat *Mujmal* (global) pada lafazh صُورَتِهِ *"Sesuai dengan bentuknya."* Berdasarkan ini maka *dhamir* (kata ganti "nya") yang ada berarti kembali kepada Adam, dengan anggapan bahwa tingginya mencapai enampuluh hasta.

Dengan demikian maka pembicaraan tidak menghasilkan kesimpulan; karena di antara ahli ilmu ada yang menolak pendapat bahwa

dhamir itu kembali kepada Adam. Segala sesuatu diciptakan sesuai dengan bentuknya, sampaipun anjing, ia diciptakan sesuai dengan bentuknya, lalat juga diciptakan sesuai dengan bentuknya, dan demikianlah seterusnya.

Akan tetapi apabila dikatakan: Bahwa bentuk yang dimaksud merupakan kalimat mujmal (global) yang diperinci dengan kalimat "tingginya mencapai enampuluh hasta" maka permasalahan selesai, sehingga penyandaran tersebut memiliki makna.

Pendapat ketiga: Bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya, yakni: bentuk Rabb *Azza wa Jalla*, maksudnya: Bahwa Allah memilihkan bentuk ciptaan dengan sebaik-baik bentuk. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." **(QS. At-Tin: 4)** dan firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾ *"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."* **(QS. Al-Balad: 4)** maksudnya: di tempat yang tinggi; karena Al-Kabad dari bumi adalah sesuatu yang tinggi menurut salah satu penafsiran ulama.

Sehingga maksud dari lafazh صُورَتِهِ *"Sesuai dengan bentuk-Nya,"* adalah: sesuai dengan bentuk Allah, dan *Idhafah* (penyandaran) di sini termasuk dari bab penyandaran Makhluk kepada Khaliqnya, sebagaimana firman-Nya, نَاقَةَ ٱللَّهِ *"Unta betina Allah,"* atau بَيْتُ اللهِ *"Rumah Allah,"* مَسْجِدُ اللهِ *"Masjid Allah,"* dan lain-lain yang semisal, padahal telah dipahami bahwa unta, rumah, dan masjid adalah makhluk, akan tetapi penyandaran makhluk tersebut kepada Allah adalah sebagai bentuk kemuliaan dan keagungan.

Seakan-akan Allah *Ta'ala* menyandarkan bentuk ini –yakni: bentuk Adam kepada Dzat Allah– sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan; dengan dalil riwayat dalam hadits yang menyebutkan adanya larangan memukul wajah dan memburukkannya[3]; karena wajah apa-

---

3 HR. Ahmad dalam *Musnad*nya (2/251) (7420), dishahihkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (5710), dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian memukul maka jauhilah wajah, dan jangan mengatakan, "Semoga Allah memburukkan wajahmu dan wajah yang serupa dengan wajahmu; karena Allah Ta'ala menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya".*
Al-Bukhari (2559) dan Muslim (2612) (112) juga meriwayatkan dari Abu Hurairah,

bila dipukul maka itu aib secara hissi dan jika diburukkan berarti aib secara makna.

Dan sesuatu yang telah dikhususkan oleh Allah serta dibentuk sesuai dengan hikmah penciptaan-Nya maka tidak boleh diburukkan, tidak pula boleh dipukul, sebab itu akan mengakibatkan aib secara hissi dan makna.

Pendapat keempat: Bahwa Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk Rabb *Azza wa Jalla* yang merupakan bentuk Allah dan sifat Allah, akan tetapi tidak berarti sesuatu yang merupai bentuk Allah mesti menyamai Allah; karena sesuatu bisa jadi sesuai dengan bentuk sesuatu yang lain dari segi keseluruhan, tetapi tidak sama dari segi perinciannya.

Para ulama yang berpendapat ini memberikan perumpamaan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan tentang golongan pertama yang akan masuk surga memiliki wajah-wajah seperti wajah rembulan[4], sudah diketahui bahwa mereka tidak bermaksud menyamakan bulan dari segala sisi, sebab bulan tidak memiliki hidung, mata ataupun mulut, sedangkan mereka memiliki itu semua.

Tetapi yang dimaksud "seperti wajah bulan", yakni: dilihat dari segi keseluruhan, dengan demikian kita mengambil zhahirnya hadits, dan mengambil nafyu (peniadaan) dalam firman Allah *Ta'ala, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* **(QS. Asy-Syura: 11)** Sehingga kita katakan: Adam diciptakan sesuai dengan bentuk Allah tanpa ada penyerupaan, dengan demikian kami mengamalkan seluruh nash yang ada. Pendapat ini -sebagaimana yang kalian lihat- sangat kuat sekali.

Masih tersisa permasalahan, "Apakah posisi kalimat طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا "Tingginya mencapai enampuluh hasta" jika dihubungkan dengan kalimat yang sebelumnya?"

Kita katakan: Ia adalah *Jumlah Isti`nafiyah* (kalimat permulaan), bukan sebagai penjelas, tetapi untuk mendatangkan makna secara terpisah, yakni: terpisah dari bentuknya. Jadi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan, *"Bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya,"* kemudian menjelaskan bahwa tinginya mencapai enampuluh hasta.

---

dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian memerangi (berkelahi dengan) saudaranya maka jauhilah wajah".*

4 Telah berlalu takhrijnya

Keberadaan tinggi Adam yang mencapai enampuluh hasta telah disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya, kemudian berapa lebarnya?

Dalam *As-Sunan* disebutkan riwayat: bahwa lebarnya mencapai tujuh hasta, dan bahwasanya ahli surga akan memasuki surga dengan bentuk seperti itu, yakni: Tingginya enampuluh hasta dan lebar seorang dari mereka adalah tujuh hasta.[5]

Hal ini tidak dianggap aneh atau diingkari apabila seluruh manusia dalam bentuk dan sifat yang demikian, tetapi seandainya mereka lebih kecil dari itu atau lebih besar pasti akan dianggap aneh dan ditakuti. Oleh karena itu, seandainya Allah *Ta'ala* menciptakan kita dalam bentuk setengah dari bentuk kita sekarang ini, maka itu tidak akan dianggap aneh. Namun apabila sekarang ada seorang dari kita yang sudah besar dan dewasa memiliki tubuh separo dari bentuk kita ini pasti kita akan menganggapnya aneh. Kesimpulannya: Tidak ada keanehan apabila manusia yang memasuki surga pada hari kiamat dalam bentuk seperti yang digambarkan di atas.

Dan syahid (inti pembahasan) dari hadits ini adalah ketika Allah *Ta'ala* berkata kepada Adam, *"Pergilah lalu ucapkan salam kepada mereka –sekelompok dari Malaikat-; karena itu akan menjadi ucapan salammu dan ucapan salam anak cucumu." Lantas Adam mengucapkan, "Assalamu'laikum." Para malaikat menjawab, "Assalamu 'alaika Warahmatullah." Mereka menambah dengan lafazh "Warahmatullah."*

Faedah yang bisa kita ambil dari hadits ini: Bahwa apabila engkau mengucapkan salam kepada orang banyak, maka lafazh yang engkau lontarkan adalah, *"Assalamu'alaikum,"* yaitu: dengan bentuk jamak (kata ganti untuk orang banyak). Kemudian apabila mereka menjawab salammu, sementara engkau hanya sendirian, maka lafazh jawabannya adalah *"Wa'alaika As-Salam,"* dengan kata ganti tunggal, dan boleh juga dengan kata ganti jamak.

Jika engkau mengucapkan salam kepada satu orang maka engkau katakan, *"Assalamu 'alaika,"* boleh juga dengan bentuk jamak, yaitu, *"Assalamu'alaikum."*

Perkataannya, فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ *"Mereka mengatakan, "Kesejahteraan atasmu dan Rahmat Allah."*

5 HR. Ahmad dalam *Musnad*nya (2/295) (7933) dan Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (808). Al-Haitsyami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/399): 'Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *'Ash-Shaghir'* dan *'Al-Ausath'* dengan isnadnya yang hasan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (11/6):

Demikian menurut kebanyakan perawi dalam Al-Bukhari di sini, demikian juga untuk semua dalam *Bad`u Al-Khalq* (penciptaan awal). Sedangkan versi Ahmad dan Muslim dari sisi ini, dari riwayat Abdurrazzaq, juga disebutkan oleh Al-Kusymihani di sini, mereka mengatakan dalam lafazh, وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ *"Dan atasmu kesejahteraan serta Rahmat Allah."* Hal itu disebutkan pula secara jelas oleh Al-Khaththabi, dan berdalil dengan riwayat yang paling banyak bagi orang yang mengatakan, "Balasan salam dianggap sah apabila berupa lafazh yang sama dengan lafazh pemberi salam," seperti yang telah lalu.

Ada yang berkata, "Cukup juga membalas dengan lafazh Ifrad (kata ganti tunggal)." Pembahasan hal ini akan dijelaskan dalam *"Bab Man Radda Fa Qala: Alaika As-Salam."* Demikian yang dikatakan oleh Al-Hafizh *Rahimahullah.*

Jika ada yang bertanya, "Apakah hadits ini menunjukkan bahwa bahwa para malaikat berbicara dengan bahasa Arab? Sebab mereka mengatakan, *"Assalamu 'alaika Warahmatullah?"*

Kami katakan: Tidak, ini bukan dalil yang menunjukkan hal itu, kami tidak bisa menetapkan secara pasti bahwa mereka berbicara dengan bahasa Arab atau lainnya.

Jika ditanyakan lagi, "Apakah itu berarti kalimat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab?"

Kami katakan: Ya, benar itu adalah terjemahan ke dalam bahasa Arab, dan semua yang dinukil di dalam Al-Qur`an ataupun di dalam As-Sunnah dari selain orang-orang Arab maka itu adalah terjemahan.

Perkataannya, فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الآنَ *"Kemudian bentuk manusia terus berkurang setelah itu hingga sekarang."* Apakah perkara ini terus terjadi hingga sekarang?

Secara zhahir bahwa setelah sekarang tidak berkurang; karena umat ini adalah umat yang terakhir. Berdasarkan ini maka tidak mungkin bentuk tubuh sahabat pada zaman dulu lebih tinggi menjulang dari kita, tetapi mereka sama sejenis dengan kita, bersamaan dengan ini masing-masing manusia berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungannya. Engkau mungkin akan dapati sekelompok orang yang memiliki badan besar, ada juga kaum dengan tubuh yang kecil, bukan didasarkan pada individual, namun berdasarkan pada keseluruhan umat.

Dan ini -*Wallahu A'lam*– kembali pada asal bapak mereka, atau kembali pada tabiat tempat yang mereka huni.

***

بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فِيهَآ أَحَدٗا فَلَا تَدۡخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤۡذَنَ لَكُمۡۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرۡجِعُواْ فَٱرۡجِعُواْۖ هُوَ أَزۡكَىٰ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ﴿٢٨﴾ لَّيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَن تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ مَسۡكُونَةٖ فِيهَا مَتَٰعٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا تَكۡتُمُونَ ﴿٢٩﴾ ﴾ النور: ٢٧ - ٢٩

وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي الْحَسَنِ لِلْحَسَنِ إِنَّ نِسَاءَ الْعَجَمِ يَكْشِفْنَ صُدُورَهُنَّ وَرُءُوسَهُنَّ. قَالَ اصْرِفْ بَصَرَكَ عَنْهُنَّ، قَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡ ﴾ النور: ٣٠

وَقَالَ قَتَادَةُ عَمَّا لاَ يَحِلُّ لَهُمْ: ﴿ وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ ﴾ النور: ٣١ خَائِنَةَ الأَعْيُنِ مِنَ النَّظَرِ إِلَى مَا نُهِيَ عَنْهُ.

وَقَالَ الزُّهْرِيُّ فِي النَّظَرِ إِلَى الَّتِي لَمْ تَحِضْ مِنَ النِّسَاءِ، لاَ يَصْلُحُ النَّظَرُ إِلَى شَيْءٍ مِنْهُنَّ مِمَّنْ يُشْتَهَى النَّظَرُ إِلَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ صَغِيرَةً.

وَكَرِهَ عَطَاءٌ النَّظَرَ إِلَى الْجَوَارِي الَّتِي يُبَعْنَ بِمَكَّةَ إِلاَّ أَنْ يُرِيدَ أَنْ يَشْتَرِيَ

Bab Firman Allah *Ta'ala*, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah*

***kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan."* (QS. An-Nur: 27-29)**

***Said bin Abu Al-Hasan berkata kepada Al-Hasan, "Sesungguhnya para wanita-wanita Ajam (selain Arab) membuka dada dan kepala mereka." Ia melanjutkan, "Maka palingkanlah pandanganmu dari mereka. Allah Ta'ala berfirman, "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan (sebagian) pandanga mereka, dan memelihara kemaluan mereka."* (QS. An-Nur: 30)**

***Qatadah berkata, "Dari hal-hal yang tidak dihalalkan bagi mereka,"[6] "Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan (sebagian) pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka."* (QS. An-Nur: 31)**

"(Pandangan) mata yang khianat" adalah pandangan kepada apa yang dilarang darinya."

Dan Az-Zuhri berkata tentang melihat kepada wanita yang belum haid (belum baligh), "Tidak boleh melihat sesuatu dari mereka yang bisa melenakan pandangan, meskipun ia masih kecil."[7]

Atha` tidak suka memandang kepada budak wanita yang dijual di Mekah kecuali jika ada maksud untuk membelinya.[8]

---

6 Al-Bukhari *Rahimahullah* telah men-*ta'liq*-nya dengan *Shighah Jazm* (bentuk lafazh yang pasti), dan dimaushulkan oleh Ibnu Abi Hatim, ia berkata, *'Muhammad bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Al-Abbas bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Said telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Firman Allah Ta'ala, "Dan memelihara kemaulan mereka." (QS. An-Nur: 30) dari apa yang tidak halal bagi mereka.' Taghliq At-Ta'liq* (5/120). As-Suyuthi menganggapnya sebagai hadits Aziz dalam *"Ad-Dur Al-Mantsur"* (6/176) kepada Abd bin Humaid.

7 Al-Bukhari *Rahimahullah* telah men-*ta'liq*-nya dengan *Shighah Jazm* (bentuk lafazh yang pasti) dan Al-Hafizh tidak menyebutkan orang yang me-*maushul*-kannya. Lihat *Al-Fath* (11/9) dan *Taghliq At-Ta'liq* (5/120)

8 Al-Bukhari *Rahimahullah* telah men-*ta'liq*-nya dengan *Shighah Jazm* (bentuk lafazh yang pasti) dan dimaushulkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannif*nya (4/289), ia berkata, *'Ibnu Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i, saya telah mendengar Atha`, dan ia ditanya tentang budak wanita yang dijual di Makkah, maka ia menyatakan larangan memandang mereka kecuali bagi orang yang bermaksud membelinya.'* Al-Hafizh berkata dalam *Taghliq At-Ta'liq* (5/121), 'Isnadnya Shahih'.

Al-Mu`allif (Al-Bukhari) *Rahimahullah* membuka bab ini dengan ayat-ayat Al-Qur`an. Ia berkata, "Bab Firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin." Maksudnya: hingga keterasingan hilang berganti dengan keramahan, hal itu didapatkan dengan cara meminta izin; karena apabila seseorang meminta izin, lalu dipersilahkan atau diizinkan untuk masuk, maka keterasingan dan rasa tidak aman ketika memasuki rumah yang bukan miliknya akan hilang.

Dan bacaan yang dikemukakan oleh Al-Mu`allif sifatnya lebih umum dari bacaan yang disebutkan padanya, حَتَّىٰ تَسۡتَأۡذِنُوا *"Sebelum meminta izin."*[9] Yang demikian itu karena Isti`nas (keramahan dan kelembutan) kemungkinan diperoleh dengan adanya perizinan, bisa pula dengan tanpa izin. Bisa jadi *Isti`nas* diperoleh dengan adanya kabar sebelumnya antara orang yang hendak masuk dengan pemilik rumah, seperti dikatakan, "Silahkan datang pada waktu demikian, niscaya engkau akan dapati pintu dalam keadaan terbuka." Jika sudah terjadi kesepakatan demikian maka orang yang datang boleh langsung masuk tanpa harus meminta izin lagi; karena ia sudah mendapatkan Isti`nas.

Oleh sebab itu, bacaan حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ bersifat lebih umum.

Firman-Nya, وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَآ *"Dan memberi salam kepada penghuninya."* Maksudnya: sebelum masuk rumah; karena Allah *Ta'ala* berfirman, *"Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya."* Contohnya: kamu mengetuk pintu kemudian mengucapkan salam.

Mungkin juga bisa kita katakan: Tidak mengapa engkau masuk, lalu mengucapkan salam sebelum sampai ke tempat duduk.

Firman-Nya, ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."* Yang demikian itu, maksudnya: Tidak masuk kecuali memperoleh Isti`nas (izin) dan mengucapkan salam.

Firman-Nya, ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu."* Mutlak, sehingga bersifat umum, yaitu: lebih baik bagimu dalam agama, agar engkau tidak melihat aurat-aurat manusia.

---

9 Lihat: *Tafsir Ats-Tsauri* (1/224), Ath-Thabari (18/109, 110), *Ad-Dur Al-Mantsur* (6/171), *Tafsir Ats-Tsa'alabi* (3/115), *Tafsir Al-Baghawi* (3/336), *Tafsir Ibnu Katsir* (3/280, 281) dan *Fath Al-Qadir* (4/19-21).

Dan lebih baik bagimu dalam masalah dunia; supaya engkau tidak mendapatkan tuduhan jelek berkenaan dengan kehormatanmu dan kepercayaan dirimu; karena memasuki rumah orang lain tanpa izin.

Mungkin engkau akan mendapatkan celaan dalam kehormatanmu, sehingga dikatakan, "Orang ini masuk rumah tanpa izin dahulu, jangan-jangan ia mencari kelengahan penghuni rumah lantas berbuat jahat kepada mereka, atau ia berusaha mencari kelengahan penghuni rumah lantas mencuri harta mereka."

Firman-Nya, لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *"Agar kamu (selalu) ingat."* Ini adalah *Ta'lil* (alasan) dari perintah.

Firman-Nya, حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ *"Sebelum kamu mendapat izin."* Maksudnya: kamu telah diberi izin sebelumnya, seperti penghuni rumah berkata kepadamu, "Datanglah ke rumahku dan tolong bawakan sesuatu untukku." Kalimat ini sudah mewakili perizinan.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا *"Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali."* Maksudnya: Apabila engkau meminta izin kepada seseorang pada waktu yang tidak tepat, lalu orang tersebut berkata kepadamu, "pulanglah," maka hendaknya engkau segera pulang. Mungkin kalimat semacam ini amat berat bagi sebagian orang, yaitu: ketika engkau mengatakan "Pulanglah." Orang menyangka bahwa ucapan ini mengisyaratkan pada penghinaan dan sikap merendahkan orang lain.

Akan tetapi simaklah baik-baik Firman Allah *Ta'ala* berikutnya, هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ *"Itu lebih bersih bagimu."* Ketika terbetik pada diri seseorang perasaan terhina dan merasa dilecehkan akibat perkataan penghuni rumah "Pulanglah kamu," maka Allah menghilangkan keraguan dan kelemahan tersebut dengan firman-Nya, *"Itu lebih bersih bagimu."* Adakah di antara kita seseorang yang tidak menginginkan dirinya lebih bersih (suci)?! Allah *Ta'ala* berfirman, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ *"Sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu)."* **(QS. Asy-Syams: 9)** Setiap orang pasti menginginkan dirinya dalam keadaan suci.

Apabila penghuni rumah berkata kepadamu "pulanglah; karena sekarang aku sedang sibuk," maka tidak diragukan bahwa hatimu akan terasa hancur (tersinggung berat) mendengarnya, engkau pasti menyangka bahwa penghuni rumah itu telah memandang rendah dirimu, tetapi jika engkau mengingat firman Allah, *"Itu lebih bersih bagimu,"*

niscaya panasnya hati yang ada dalam dirimu akan mereda dan sejuk. Engkau akan mengatakan, *"Alhamdulillah*, selama ini menjadi lebih bersih bagiku, maka tiada yang aku inginkan selain kesucian."

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman, وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya: Allah Maha mengetahui setiap apa yang kita lakukan, baik berupa amalan-amalan hati, amalan-amalan lisan maupun amalan-amalan anggota badan yang nyata dan tersembunyi.

Lima amalan ini kita ambil dari keumuman lafazh Isim *Maushul* مَا "Apa" ia berfungsi universal (umum). Maka setiap kita beramal dengan hati kita, lisan kita, anggota badan kita, dan yang nampak maupun yang tidak nampak dari manusia, sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.

Namun di sini ada kejanggalan berkenaan dengan firman-Nya, وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ. Kalau berdasarkan kaidah maka jika *Ma'mul* dari satu kalimat dikedepankan, maka memiliki fungsi *Al-Hashr* (pembatasan), dan *Ma'mul* di sini benar-benar dikedepankan, yaitu lafazh, بِمَا تَعْمَلُونَ sedangkan *Amil*-nya diakhirkan, yaitu lafazh, عَلِيمٌ; semestinya berdasarkan kaidah maka lafazh yang sebenarnya adalah وَاللهُ عَلِيمٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. Sekiranya itu berfungsi *Hashr* (pembatasan) maka di sini timbul permasalahan; karena itu berarti ilmu Allah dibatasi dengan apa yang kita kerjakan saja.

Akan tetapi untuk menjawab kejanggalan ini kita katakan: Bahwa maksud dari pembatasan ini adalah *Tahdid Al-Mukhathab* (untuk memperingatkan orang yang diajak bicara), maksudnya: seandainya ada sesuatu yang tersembunyi dari Allah –dan tidak mungkin ada sesuatu yang tersembunyi dari Allah– maka Allah pasti mengetahui amalanmu, sehingga *Hashr* (pembatasan) di sini maksudnya adalah *Tahdid* (ancaman), bukan *Qashr* (menyedikitkan cakupan); karena seseorang apabila mengetahui hal ini niscaya ia akan benar-benar takut kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ

"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu." Yang demikian karena masuknya

ke dalam rumah tersebut untuk suatu keperluan.

Firman-Nya, *"Rumah yang tidak disediakan untuk didiami."* Maksudnya seperti: tempat penyimpanan (gudang), tempat penitipan dan yang semisalnya. Maka tidak ada dosa bagi kita apabila memasuki tempat-tempat tersebut tanpa izin, tidak pula salam; karena tempat itu tidak didiami, dan kita memiliki kemaslahatan (keperluan) di dalamnya. Adapun meskipun rumah itu tidak didiami, namun kita tidak memiliki kemaslahatan (keperluan) di sana maka kita tetap tidak boleh memasukinya kecuali mendapatkan izin terlebih dahulu.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan masalah keamanan harta, itu nampak sekali bagi kita dan kita ketahui, juga semestinya seseorang tidak berusaha untuk selalu ingin mengetahui milik orang lain, sampaipun rumah yang tidak ada penghuninya, kita tetap tidak boleh memasukinya tanpa mendapatkan izin.

Firman-Nya, وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ *"Dan Allah menge-tahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan."* Maka semua yang kita nampakkan dan kita sembunyikan niscaya Allah mengetahuinya. Penutupan ayat dengan lafazh yang menunjukkan pengetahuan yang menyeluruh sebagai isyarat jelas bahwa seseorang mesti dan wajib merasa takut kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan tidak mengatakan, "Demi Allah, tidak ada satupun yang mengetahuiku, apabila aku memasuki rumah ini."

Kita katakan, "Jika tidak ada seorang pun yang berada di sekitarmu, tidak juga satu pun yang melihatmu, maka sungguh di atasmu ada Yang Esa, Yang Tunggal *Azza wa Jalla*, Yang mengetahui segala sesuatu, maka hendaknya engkau merasa takut kepada-Nya."

Kemudian atsar Said bin Abi Al-Hasan tentang wanita-wanita Ajam, maka ini mengandung faedah bahwa seseorang apabila melihat kemungkaran yang tidak bisa dihindari darinya maka ia wajib memperbaiki dirinya dengan berusaha menundukkan pandangan atau memalingkannya.

Atsar ini berkaitan erat dengan kondisi kita sekarang ini, di sebagian daerah engkau akan melihat sesuatu yang engkau benci ketika memasuki pasarnya.

Perkataannya, نِسَاءُ الْعَجَمِ *"Wanita-wanita Ajam."* Maksudnya: wanita-wanita selain Arab, seperti: Amerika, Inggris, Perancis dan lainnya. Kemudian di sebagian negara muslim sekarang ini juga banyak wani-

ta-wanita yang memperlihatkan kemungkaran besar yang sebenarnya tidak pernah diinginkan oleh Islam, bahkan tidak pula oleh akal sehat. Lalu apa yang mesti engkau lakukan? Apakah engkau katakan: Aku akan meninggalkan keperluanku di pasar, atau aku akan meninggalkan tokoku, meninggalkan barang-barang pembelianku, atau tidak mau menyeberang jalan menuju masjid; karena sekarang pasar-pasar banyak dipenuhi oleh kemungkaran?

Jawaban: Tidak, apabila aku melihat suatu kemungkaran yang tidak bisa aku merubahnya maka aku akan segera memperbaiki diri, dengan cara memalingkan pandanganku dan tidak melihatnya.

Apabila ada yang berkata, "Jika aku memalingkan wajahku dari kemungkaran yang ada di depan, tetapi ternyata di samping kanan juga banyak wanita," maka kita katakan, "palingkan matamu ke arah kiri," jika di sana masih juga ada wanita, maka "lihatlah ke arah bawah." Ini semua termasuk dalam kategori memalingkan pandangan (menundukkan pandangan), engkau hanya boleh (tidak berdosa) pada pandangan pertama kali saja, dan tidak diperkenankan untuk melihat yang kedua kalinya, jika wanita-wanita itu memang sengaja berbuat keji kepadamu di tempat tersebut maka tidak ada dosa bagimu, akan tetapi jangan kembali memandanginya.

Demikian juga Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan (sebagian) pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka." Disebutkan secara beriringan antara menjaga kemaluan dengan menahan pandangan memiliki hikmah yang sangat agung dan jelas; karena mengumbar pandangan bagian dari sebab binasanya kemaluan, dan hilangnya penjagaan; sebab perbuatan zina berawal dari pandangan, yang akan mengarah kepada perzinaan –*Kita berlindung pada Allah*.-

Sama saja hukumnya, apakah memandang kepada wanita secara langsung atau melalui gambar (foto); karena memandang gambar wanita juga menimbulkan fitnah yang tidak kalah kerusakannya. Ketika seseorang mengamati foto wanita, mungkin saja ia akan tertarik padanya kemudian mencari berbagai cara untuk bisa bertemu dengan wanita yang dimaksud.

Dari sini kita bisa mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh se-

bagian orang ketika meminang wanita, ia mengatakan kepada keluarga si wanita, "Perlihatkan kepadaku fotonya." Ini jelas haram dan tidak boleh; karena foto itu biasanya akan terus bersama laki-laki tersebut.

Kemudian kita juga tidak bisa mengetahui kevalidan sebuah foto, kadang-kadang foto tidak sesuai dengan aslinya, berapa banyak seseorang yang melihat sebuah foto hingga mengatakan, "Masya Allah, alangkah cakepnya dia!" Tetapi ketika bertemu langsung dengan orangnya ternyata lebih jelek dari orang yang berada di bawahnya.

Sebaliknya, ada orang yang ketika melihat foto mengatakan, "Subhanallah, mengapa ada orang sejelek ini?!"

Bisa saja seorang wanita yang hendak dipinang oleh laki-laki yang telah diberikan fotonya, ia berhias, memakai celak, menggunakan wars (wewangian) dan berpenampilan menarik kemudian difoto, sehingga sang laki-laki akan tertipu dengan fotonya.

Yang penting: Bahwasa melihat dengan melalui media foto tidak ada manfaatnya, bahkan sangat berbahaya sekali ketika wanita kaum mukminin dijadikan seperti barang dagangan, setiap orang bisa melihatnya.

Perkataannya, وَقَالَ قَتَادَةُ عَمَّا لاَ يَحِلُّ لَهُمْ *"Qatadah berkata, "Dari hal-hal yang tidak dihalalkan bagi mereka."*[10] Maksudnya: hendaknya mereka menahan pandangan mereka dari hal-hal yang tidak dihalalkan atas mereka. Adapun hal-hal yang dihalalkan bagi mereka maka tidak wajib bagi mereka untuk menundukkan pandangan, seperti: pandangan seorang laki-laki terhadap pinangannya, pandangan seorang dokter kepada wanita untuk suatu pengobatan dan lain-lain yang menurut ahli ilmu diperbolehkan.[11]

Kemudian Firman Allah *Ta'ala,*

---

10 Al-Bukhari *Rahimahullah* telah menta'liqnya dengan *Shighah Jazm* (bentuk lafazh yang pasti), dan dimaushulkan oleh Ibnu Abi Hatim, ia berkata, *'Muhammad bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Al-Abbas bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Said telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Firman Allah Ta'ala, "Dan memelihara kemaulan mereka."* (QS. An-Nur: 30) dari apa yang tidak halal bagi mereka. *Taghliq At-Ta'liq* (5/120).
As-Suyuthi menganggapnya sebagai hadits Aziz dalam *"Ad-Dur Al-Mantsur"* (6/176) kepada Abd bin Humaid.

11 Lihat *Al-Mughni* (9/498), *Kasysyaf Al-Qanna'* (5/13), juga lihat *Fii Ahkam An-Nazhr*, karya Ibnu Al-Qaththan (hal. 176) dan setelahnya, *Al-Fath* (10/142), *Al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah (5/64), *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* karya Ibnu Muflih (2/442, 443) dan *Majmu' Al-Fatawa* (5/419).

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

"Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan (sebagian) pandangan mereka, dan menjaga kemaluan mereka." Kita mengatakan dalam hal ini sebagaimana kita katakan tentang laki-laki. Dan lafazh مِنْ pada dua tempat (ayat) di atas berfungsi untuk *At-Tab'idh* (menyatakan sebagian); karena tidak semua pandangan wajib ditahan atau ditundukkan, akan tetapi laki-laki menundukkan pandangannya terhadap wanita itu lebih ditekankan dan dipersempit (maksudnya penekanan larangannya lebih daripada larangan wanita memandang laki-laki), sehingga pandangan wajib ditahan dari wanita.

Adapun para wanita maka mereka tidak diwajibkan untuk menahan pandangan mereka terhadap laki-laki jika memang bukan dalam rangka *Tamattu'* (menikmati) atau *Taladzdzudz* (menikmati). Jadi, seorang wanita diperbolehkan melihat laki-laki dengan syarat tanpa dibarengi dua hal tersebut.

Ada perbedaan antara *Tamattu'* dan *Taladzdzudz: Tamattu'* adalah seseorang menikmati dan merasa nyaman dengan apa yang dilihatnya, seperti ketika dia melihat pepohonan, sungai, gunung dan semisalnya.

Sedangkan *Taladzdzudz* adalah menikmatinya dengan syahwat sehingga tergerak nafsunya. Tidak diperbolehkan bagi wanita memandang laki-laki jika ada dua hal tersebut, adapun jika memandang untuk selain keduanya maka tidak mengapa.

Dalil dari pernyataan ini adalah Firman Allah *Ta'ala*, مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ *"(Sebagian) pandangan mereka"* bahwa lafazh مِنْ di sini berfungsi sebagai *At-Tab'idh* (menyatakan sebagian), dan setiap pernyataan sebagian sifatnya *Mubham* (belum jelas). Seandainya engkau mengatakan, "Aku memberikan sebagian rumah ini kepadamu." Maka tidak diketahui dari sebagian rumah yang dimaksud, apakah maksudnya adalah setengah, sepertiga, atau seperempatnya. Sehingga kalimat *"(Sebagian) pandangan mereka"* masih *Mubham*, dan kita tidak mengetahui apa yang wajib ditahan? Hanya saja As-Sunnah telah menerangkan hal itu[12]. Berkenaan dengan ini ada beberapa orang yang memprotes kami dengan mengatakan, "Jika engkau melarang laki-laki untuk melihat wajah wanita, maka larang pula para wanita untuk melihat wajah laki-laki; karena bentuk perintah dalam dua ayat di atas sama?"

12 Syaikh *Rahimahullah* akan menyebutkan dalil-dalil tersebut sebentar lagi.

Pada hakekatnya apa yang diucapkan orang ini sebuah hujjah (dalil yang bisa diterima), namun kita tidak mungkin membedakan dua ayat ini kecuali dengan dalil, jika tidak ada dalil maka ucapan kami berarti menghukumi tanpa dasar. Hanya saja kami memiliki beberapa dalil yang menunjukkan wajibnya seorang wanita untuk menutup wajahnya, yaitu: yang terpisah dari ayat ini, sebagai penjelas dari makna "sebagian pandangan" yang belum jelas.

Dalam hadits Fathimah binti Qais yang disebutkan dalam *Ash-Shahih*: bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda padanya, *"Ber-iddahlah kamu di rumah Ibnu Ummi Maktum, sesungguhnya dia adalah laki-laki buta, engkau bisa meletakkan (menanggalkan) pakaianmu padanya."*[13]

Tentu wanita tersebut tidak mungkin meletakkan seluruh pakaiannya hingga telanjang, tetapi meletakkan pakaian yang wajib dikenakan saat bersama laki-laki.

Pada awalnya ia hendak ber-iddah di rumah Ummu Syuraik, namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wanita itu banyak dikunjungi oleh para sahabatku,"*[14] maksudnya: mereka banyak menemui Ummu Syuraik. Lantas beliau berkata kepadanya, *"Ber-iddahlah di rumah Ibnu Ummi Maktum, sesungguhnya dia adalah laki-laki buta, engkau bisa meletakkan (menanggalkan) bajumu padanya."*

Dalil lainnya: Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menutupi Aisyah ketika melihat sekelompok laki-laki Habasyah yang sedang bermain pedang di Masjid.[15] Seandainya wanita diharamkan untuk melihat laki-laki niscaya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan membiarkan Aisyah melihat kaum laki-laki tersebut.

Ahlul Ilmi juga mengatakan, "Seandainya wanita diharamkan untuk melihat lelaki, niscaya lelaki juga diwajibkan untuk berhijab (bercadar) dari wanita, sebagaimana wanita diwajibkan untuk berhijab darinya. Sehingga ketika seorang laki-laki keluar menuju pasar-pasar mesti menutup wajahnya dengan ghutrah (selendang); karena wanita diharamkan untuk melihat laki-laki, dan tidak ada wasilah untuk melarang pandangan wanita kepadanya kecuali dengan cara ini.

Pada intinya: pendapat yang rajih tentang masalah ini adalah yang dipegang oleh Imam Ahmad *Rahimahullah*, yaitu: Bahwa wanita diperbolehkan untuk melihat kaum lelaki, akan tetapi dengan syarat

---

13 HR. Muslim (1480) (36).
14 Sama dengan riwayat sebelumnya.
15 HR. Al-Bukhari (950) dan Muslim (892) (18, 19))

sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu: Jika tidak disertai dengan *Tamattu'* (menikamati) atau *Taladzdzudz* (menikamati dengan nafsu), jika ternyata diiringi oleh dua hal tersebut maka menjadi haram hukumnya.[16]

Kaidah: Bahwa semua hal yang mubah bisa berubah hukumnya menjadi salah satu dari lima hukum yang ada, yakni: Ada kemungkinan menjadi wajib, haram, sunnah, makruh atau berdasarkan asalnya, yaitu: mubah. Ini tergantung dari wasilah yang ada, karena wasilah-wasilah memiliki hukum-hukum yang dituju.

Kemudian Mu`allif *Rahimahullah* berkata, خَائِنَةَ الأَعْيُنِ النَّظَرُ إِلَى مَا نُهِيَ عَنْهُ *"(Pandangan) mata yang khianat" adalah pandangan kepada apa yang dilarang darinya."*

Lafazh خَائِنَةَ *"Yang khianat"* adalah sifat yang disandarkan kepada *Maushuf*-nya (yang disifati); maksudnya: الأَعْيُنَ الخَائِنَةَ *"Mata yang khianat."* Dan mata yang berkhianat maksudnya yang memandang kepada apa yang diharamkan untuk dipandang.

Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa makna خَائِنَةَ الأَعْيُنِ adalah mencuri pandang. Pendapat ini lebih shahih; karena curi-curi pandang adalah perbuatan yang tersembunyi dari manusia. Kita contohkan: ada seorang laki-laki *–mudah-mudahan kita dilindungi oleh Allah–* diuji dengan pandangan kepada yang diharamkan, akan tetapi orang-orang tidak menyadarinya; karena orang itu memang sengaja mencari saat-saat orang sedang lalai. Ketika mereka tidak menghiraukan orang tersebut maka ia akan mencuri pandang. Di sela-sela pembicaraan dan duduk-duduk bersama temannya terkadang matanya melirik kepada wanita, yaitu: ketika teman-temannya sedang tidak menghiraukan dirinya. Inilah yang dimaksud dengan *"Mata yang khianat."*[17]

Terkadang ada orang yang kelihatannya mengarahkan wajahnya pada seseorang, namun hakekatnya sedang mengarahkan pada orang lain. Ini fenomena yang banyak terjadi, dan ini termasuk mata yang berkhianat. Makna inilah yang lebih shahih, dan Allah *Ta'ala* mengancam kita agar tidak berkhianat, meskipun hanya dengan pandangan atau penglihatan; karena Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui siapakah yang memiliki mata-mata penghianat, walaupun orang-orang di sekitar kita

16 Lihat *Al-Mughni* (9/506, 507), *Al-Kafi Fi Fiqh Al-Imam Ahmad* (3/9) dan *Kasysyaf Al-Qana'* (5/14-15).

17 Lihat *Tafsir Al-Qurthubi* (15/303).

tidak mengetahuinya. Kita memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar menjaga diri kita semuanya.

Kemudian *mua'llif* (penulis) melanjutkan,

وَقَالَ الزُّهْرِيُّ فِي النَّظَرِ إِلَى الَّتِي لَمْ تَحِضْ مِنَ النِّسَاءِ، لاَ يَصْلُحُ النَّظَرُ إِلَى شَيْءٍ مِنْهُنَّ مِمَّنْ يُشْتَهَى النَّظَرُ إِلَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ صَغِيرَةً

"Dan Az-Zuhri berkata tentang melihat kepada wanita yang belum haid (belum baligh), "Tidak boleh melihat sesuatu dari mereka yang bisa melenakan pandangan, meskipun ia masih kecil." Ini tentu benar, dan merupakan tujuan fiqih dalam menjadikan hukum itu terkait (tergantung) pada adanya syahwat. Seorang wanita yang diminati (yang bisa melenakan pandangan karena kecantikannya), maka tidak boleh dilihat, meskipun dia masih kecil. Sedangkan wanita yang sudah tidak ada unsur syahwat (tidak diminati) ketika dilihat, meskipun sudah besar bahkan mendekati pubertas, maka tidak mengapa dilihat; karena hukum sangat erat hubungannya dengan *Illat* (alasan dan sebab), jika sebab tidak ada maka hukumpun tidak ada, sebaliknya jika sebab ada maka hukumpun ada.

Jika kita melihat anak kecil yang pertumbuhannya sangat lambat, sudah berumur dua belas tahun, tetapi hawa nafsu sama sekali tidak tertarik padanya, karena badannya yang kecil, tambah lagi ia memiliki wajah yang tidak cantik, maka wanita seperti ini tidak wajib untuk berhijab.

Atau sebaliknya, kita dapati anak kecil berumur sembilan tahun, namun pertumbuhannya sangat bagus, dan Allah memberikan bias kecantikan di wajahnya, maka wanita yang demikian sudah wajib berhijab; karena orang-orang akan tertarik kepadanya.

Dalil dari pernyataan ini adalah Firman Allah *Ta'ala*,

وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِى لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍۭ بِزِينَةٍ

"Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan." **(QS. An-Nur: 60)**

Perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung), yang tidak memiliki hasrat untuk menikah lagi; karena ia sudah terlalu tua, sehingga tidak ada seorangpun yang menginginkannya. Maka orang semacam ini tidak mengapa untuk menanggalkan hijabnya, dengan syarat tidak bermaksud untuk menampakkan perhiasannya. Jika ternyata ada seorang wanita tua yang mengenakan baju yang paling bagus, barangkali Allah akan menjadikan kecondongan seseorang kepadanya, maka yang demikian berarti masih mengharapkan untuk menikah, sehingga ia tidak boleh melakukan hal semacam itu.

Namun jika kita misalkan: seorang wanita berpakaian dengan pakaian yang biasa, ia sudah tua dan tidak ada hasrat kawin lagi, maka orang semacam ini boleh meletakkan pakaiannya, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla.*

Kalau begitu: Menjadi jelas bagi kita bahwa *Illat* (alasan dan sebab) diwajibkannya hijab adalah adanya syahwat dan keterkaitan nafsu kepadanya, sehingga tidak bisa dibatasi dengan umur sembilan tahun. Di antara ulama ada yang berpendapat, "Bahkan batasannya adalah sembilan tahun. Wanita yang sudah mencapai usia sembilan tahun wajib berhijab, sebagaimana yang telah kita kemukakan, "Bahwa *Tamyiz* (umur ketika anak kecil sudah bisa membedakan) tergantung dengan sempurnanya umur tujuh tahun, padahal sebagian orang ada yang sudah *Tamyiz* sebelum itu, dan sebagian lain ada yang belum *Tamyiz* kecuali setelahnya." Mereka mengatakan, "Maka yang lebih utama adalah kita harus membatasi dengan batasan tertentu; karena yang demikian lebih kuat dan terarah; karena masalah keterkaitan jiwa kepadanya juga merupakan perkara yang tidak pasti berdasarkan sebab; sebab masing-masing orang berbeda-beda, sebagian orang ada yang tertarik nafsunya meskipun kepada anak kecil yang mungkin nafsu ini tidak ada pada diri orang lain. Sehingga apabila kita membatasi masalah dengan menentukan tahun tertentu, dan kita katakan bahwa sesuatu yang jarang tidak bisa dijadikan pedoman hukum, maksudnya: Keberadaan seorang wanita yang sudah berusia dua belas tahun, tetapi nafsu tidak terkait dengannya maka ini adalah perkara yang jarang sekali terjadi, sehingga tidak bisa dijadikan patokan. Pernyataan semacam ini tidak diragukan lebih dekat kepada ketepatan, sedangkan pendapat pertama lebih dekat kepada makna.

Berdasarkan ini semua, masih tersisa masalah pandangan dalam jiwa orang tertentu ketika melihat anak wanita kecil yang belum baligh,

dan tidak ada kaitan nafsu kepadanya sama sekali, maka pada yang demikian kita katakan: Tidak wajib bagimu untuk mengingkari wanita itu, dan tidak pula berpaling darinya, jika engkau melihat pada dirimu adanya keterkaitan nafsu atasnya, meskipun ia belum berusia sepuluh tahun maka inkarilah dan tundukkan pandangamu kepadanya, selama masalah tidak ada kepastian atasnya.[18]

Selanjutnya Al-Bukhari menyebutkan,

وَكَرِهَ عَطَاءٌ النَّظَرَ إِلَى الْجَوَارِي الَّتِي يُبَعْنَ بِمَكَّةَ إِلاَّ أَنْ يُرِيدَ أَنْ يَشْتَرِيَ

*"Atha` tidak menyukai memandang kepada budak wanita yang dijual di Mekah kecuali jika ada maksud untuk membelinya."* Perkataannya, "Yang dijual di Mekah," ini adalah penjelasan terhadap fakta yang ada; karena Atha` adalah salah seorang Alim Mekah, oleh karena itu, pilihannya pada waktu manasik merupakan pilihan yang sangat kuat.

Ia mengatakan, "Tidak boleh melihat kepada mereka kecuali ada maksud untuk membelinya. Dan masih ada syarat lainnya juga, yaitu: aman dari fitnah. Apabila seseorang ingin membeli budak wanita, atau dia merasa aman dari fitnah maka tidak mengapa ia melihat kepadanya."

٦٢٢٨. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ أَرْدَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَضْلَ بْنَ عَبَّاسٍ يَوْمَ النَّحْرِ خَلْفَهُ عَلَى عَجُزِ رَاحِلَتِهِ وَكَانَ الْفَضْلُ رَجُلاً وَضِيئًا فَوَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنَّاسِ يُفْتِيهِمْ وَأَقْبَلَتِ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ وَضِيئَةٌ تَسْتَفْتِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَفِقَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَأَعْجَبَهُ حُسْنُهَا فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا فَأَخْلَفَ بِيَدِهِ فَأَخَذَ بِذَقَنِ الْفَضْلِ فَعَدَلَ وَجْهَهُ عَنِ النَّظَرِ إِلَيْهَا، فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللهِ فِي الْحَجِّ عَلَى عِبَادِهِ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لاَ

18 Lihat *Al-Mughni* (9/501-502).

يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ فَهَلْ يَقْضِي عَنْهُ أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ؟ قَالَ نَعَمْ

6228. *Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata, Sulaiman bin Yasar telah mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Pada Hari An-Nahr (hari raya qurban) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memboncengkan Al-Fadhl bin Abbas di bagian belakang hewan tunggangan beliau. Al-Fadhl adalah sosok laki-laki yang memiliki wajah menawan. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berhenti di antara manusia untuk memberikan fatwa kepada mereka, ada seorang wanita cantik dari Khasy-'am yang datang meminta fatwa kepada beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka Al-Fadhl mulai melihat kepada wanita tersebut dan terpesona dengan kecantikannya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menengok, sementara Al-Fadhl masih memandangi wanita tersebut, beliau langsung menggunakan tangannya memegang dagu Al-Fadhl dan memalingkan wajahnya dari melihat wanita tersebut. Wanita itu bertanya, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ibadah haji telah diwajibkan kepada para hamba-Nya, sedangkan ayahku sudah sangat tua, ia tidak mampu meski hanya menaiki hewan tungangannya, apakah aku boleh berhaji untuk mewakilkan hajinya?" Beliau menjawab, "Ya, boleh."*[19]

Syarah Hadits

Hadits ini terjadi pada waktu haji wada', di akhir hayat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* karena haji wada' terjadi pada tahun kesepuluh Hijriyah. Sebelumnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memboncengkan Usamah bin Zaid di belakangnya saat beliau bertolak dari Arafah menuju Muzdalifah, setelah itu beliau memboncengkan Al-Fadhl bin Abbas di belakangnya ketika bertolak dari Muzdalifah menuju Mina.[20]

Lalu ada seorang wanita yang meminta fatwa kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia adalah wanita yang berparas cantik, sementara Al-Fadhl juga pemuda berwajah tampan. Maka Al-Fadhl mulai memandang wanita tersebut, sementara wanita itu juga memandang ke-

19 HR. Muslim (1334) (407).
20 HR. Al-Bukhari (1686, 1687) dan Muslim (1280) (266).

padanya; karena Al-Fadhl merasa takjub dengan kecantikannya. Ketika hal itu dilihat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau langsung memalingkan wajah Al-Fadhl darinya.

Ahlul Ilmi berkata, "Hadits ini mengandung dalil tidak diperbolehkannya seorang laki-laki melihat wanita, terlebih lagi jika pandangannya berupa pandangan *Tamattu'* (menikmati) dan penuh syahwat."[21]

Mungkin saat itu syahwat terjauh dari diri Al-Fadhl bin Abbas; karena ia sedang membonceng di belakang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sedang dalam keadaan Ihram, namun bisa saja seseorang menikmati pandangannya kepada wanita yang cantik tanpa disertai hawa nafsu yang bergelora, hanya saja ia merasa ta'jub saat melihat wanita itu. Dan pandangan Al-Fadhl masuk dalam jenis ini, bersamaan dengan itu ternyata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap tidak membiarkannya, bahkan beliau memalingkan wajah Al-Fadhl darinya.

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Hadits ini mengandung dalil diharamkannya seorang laki-laki melihat wanita."[22] Pendapat ini diperkuat oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath*[23], dan memang begitulah kenyataannya.

Jika ada yang berkata, "Dalam hadits ini terdapat kejanggalan, bahwa sang wanita saat itu menyingkap wajahnya, sementara orang-orang berada di sekitanya?"

Bisa dikatakan untuk menjawab masalah ini, yaitu: Bahwa yang disyariatkan pada hak seorang wanita adalah menyingkap wajahnya ketika Ihram, dan wanita ini memang menyingkap wajahnya. Bisa jadi ia belum mengetahui kewajiban mengenakan hijab (cadar) apabila di sekitarnya ada laki-laki. Oleh karena itu, ia masih tetap dalam keadaan tersingkap wajahnya.

Akan tetapi jawaban ini mengandung kelemahan, karenanya bisa saja dikatakan, "Seandainya ia wanita jahil niscaya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan memberitahukannya, dan akan bersabda kepadanya, *"Tutuplah wajahmu"* namun ternyata beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakannya."

Jawaban yang benar dalam masalah ini adalah bahwa kita sama-sama mengetahui, bahwasanya termasuk di antara petunjuk Nabi *Shal-*

21 Lihat *Al-Mughni* (9/498-500)
22 Syarah Muslim, karya An-Nawawi (4/449).
23 *Fath Al-Bari* (4/70).

lallahu Alaihi wa Sallam adalah, beliau tidak suka mengingkari laki-laki atau perempuan yang melakukan satu kesalahan dengan cara tiba-tiba, beliau selalu mengajarkan kepada mereka sedikit demi sedikit dan pelan-pelan. Bisa jadi beliau mengabarkan kepada wanita tersebut setelah itu, kemudian mewajibkan kepadanya, atau memerintahkan kepadanya agar menutupi wajahnya. Itulah sebabnya Aisyah *Radhiyallahu Anha* menyifati keadaan para wanita pada waktu Ihram, "Apabila ada beberapa penunggang kuda dari sekitar mereka yang lewat, maka ia menutupi kerudungnya, dan apabila mereka telah jauh dari para wanita maka ia membuka kembali kerudungnya."[24]

Bagaimanapun keadaannya: maka setidak-tidaknya dikatakan berkenaan dengan hadits ini, bahwa hal itu termasuk permasalahan yang *Musytabihat* (samar antara haram dan tidak); karena seseorang terkadang merasa tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan tentang hal ini, sehingga yang ma'ruf, bahkan wajib bagi para ulama untuk mengembalikan sesuatu yang *Musytabihat* kepada yang *Muhkam* (jelas hukumnya). Apabila kita kembalikan suatu yang *Musytabihat* kepada yang Muhkam, maka nash-nash dari kitab Allah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semuanya menunjukkan bahwa seorang wanita tidak dihalalkan untuk menampakkan wajahnya kepada laki-laki asing, sehingga kita wajib mengembalikan sesuatu yang *Musytabihat* ini dan yang semisalnya kepada yang *Muhkam*.

Kemudian kalau kita misalkan bahwa kita belum sampai kepada akhir permasalahan, yakni: kita belum bisa merasa tenang terhadap kewajiban menutupi wajah maka kita menjadikannya pada salah satu bagian hukum, yaitu: mubah, dan suatu yang mubah apabila digunakan dalam rangka menutupi hal-hal yang haram maka berubah statusnya menjadi haram juga. Dan hubungan antara membuka wajah dengan membuka hal yang lebih dahsyat dari itu amat sangat dekat sekali.

Jika engkau ingin mengetahui perkara ini, maka lihatlah negeri-negeri yang memperbolehkan para wanitanya untuk memperlihatkan wajah mereka. Apakah kemudian para wanita cukup dan membatasi diri dengan hanya membuka wajah mereka saja? Jawaban: sama sekali tidak, mereka tidak hanya terbatas membuka wajah, bahkan mereka menampakkan wajah, kepala, leher dan lain sebagainya, *Masya Allah*.

---

24 HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (6/30) (24021), Abu Dawud (1833) dan Ibnu Majah (2935).

Sudah bisa dipahami bersama bahwa syariat Islam mengajarkan *Saddu Dzari'ah* (menutup kemungkinan-kemungkinan yang bisa menimbulkan fitnah); Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ *"Janganlah engkau dekati zina."* **(QS. Al-Isra`: 32)** Tidak diragukan lagi bahwa seorang wanita yang memiliki paras cantik yang masih muda belia, jika ia menampakkan wajahnya, maka amat sangat memungkinkan sekali terjadinya perzinaan.

Untuk itu, kami tidak ragu lagi untuk mengatakan wajibnya seorang wanita menutupi wajahnya, dan membawa nash-nash yang mengandung unsur *Mutasyabih* (ketidak jelasan) kepada nash-nash yang *Muhkam* (jelas). Apa celakanya jika seorang wanita apabila menutupi wajahnya?! Pada kenyataannya tidak akan memberikan kemadharatan apa-apa, dan sudah menjadi kesepakatan kaum muslimin bahwa itu merupakan hal yang lebih utama, jika ternyata memang menjadi hal yang lebih utama, sedangkan membuka wajah mendatangkan bahaya dan menimbulkan bencana serta fitnah, maka setiap akal pasti tidak ada pilihan selain menutup wajah.

Jika ada yang berkata, "Yang zhahir bahwa termasuk kebiasaan para sahabat wanita adalah mengenakan Niqab, dalilnya adalah sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berbicara mengenai pakaian yang mesti dikenakan oleh orang-orang muhrim, yaitu, *"Dan wanita tidak boleh memakai Niqab,"*[25] ini menunjukkan bahwa Niqab sudah dikenal di kalangan mereka, lalu apakah engkau mengizinkan para wanita untuk memakai Niqab?"

Jawaban: Sekiranya kami mengetahui bahwa Niqab[26] akan mencukupkan para wanita pada hal-hal yang diperlukan saja, niscaya kami akan mengizinkan mereka melakukan hal itu. Akan tetapi kami mengetahui –dengan bukti banyaknya fakta yang ada– bahwa para wanita tidak merasa cukup terhadap ukuran keperluan pada Niqab. Engkau akan dapati seorang wanita pada hari pertama membuka Niqab dengan menampakkan bagian hitam matanya saja, pada hari kedua nampak warna putih mata beserta hitamnya, pada hari ketiga bulu

---

25 Telah berlalu takhrijnya.

26 Maksud Syaikh *Rahimahullah* adalah apa yang dilakukan oleh beberapa orang wanita, berupa mengenakan sesuatu yang menutupi wajah dengan menampakkan kedua matanya yang akan menimbulkan fitnah. Dan yang diinginkan Syaikh *Rahimahullah* adalah agar wanita menutupi wajah tanpa memperlihatkan kedua matanya, kalau tidak demikian maka pendapat yang sudah *ma'ruf* dipegang oleh beliau *Rahimahullah* adalah mewajibkan wanita untuk menutupi wajahnya.

mata mulai kelihatan, pada hari keempat alisnya kelihatan, pada hari kelima nampak bagian atas pipinya yang menonjol, pada hari keenam merambat sampai setengah pipinya, hingga tidak sampai sepuluh hari ternyata seluruh wajahnya sudah tidak tertutupi. Inilah yang sudah dikenal dari sikap ngawurnya para wanita. Oleh karena itu, kami tidak ingin memberikan fatwa kepada para wanita untuk mengenakan Niqab pada zaman sekarang ini; karena menimbulkan keburukan dan fitnah, kemudian bersamaan dengan ini, duhai seandainya wanita itu merasa cukup dengan Niqab yang syar'i, namun kenyatannya mereka mencelaki kedua matanya, mewarnai bulu matanya, seolah-olah bulu matanya adalah emas. Tidak cukup sampai di situ saja, ia juga menjadikan Niqab seperti Burqu' (berguk), yakni: menjadi bahan yang disulam indah hingga menimbulkan fitnah.

Oleh karena itu, diwajibkan kepada para penuntut ilmu agar memiliki ilmu-ilmu teori, serta tata cara mendidik untuk mengarahkan manusia, lalu mengamati bagaimana dampaknya. Semua sepakat bahwa membuka wajah bukanlah perkara yang wajib, bukan pula perkara yang sunnah, paling tingginya hukum berkenaan dengan masalah membuka wajah adalah mubah. Namun apabila ternyata kita mendapatkan bahwa hal itu menimbulkan beberapa kerusakan, maka kaidah syar'iyyah menyatakan bahwa "sesuatu yang mubah apabila melampaui batasannya, maka hukumnya akan berubah menjadi wajib, haram, makruh, atau sunnah."

Dan seorang yang berakal tentu akan mengarahkan manusia kepada kemaslahatan mereka. Inilah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, awalnya berpendapat dengan dua sahabat pendahulunya (yaitu Rasulullah dan Abu Bakar): Bahwa Talak tiga dianggap satu, yakni: apabila seseorang mentalak (menceraikan) isterinya tiga kali sekaligus maka itu dianggap baru satu kali. Keadaan ini terus berlangsung pada zaman Nabi, Abu Bakar dan dua tahun pertama dari kekhilafahannya, ketika Talak tiga semakin menyebar di kalangan manusia –padahal Talak tiga adalah haram– maka Umar melihat dengan hikmahnya untuk melarang manusia merujuk para isteri yang ditalak tiga sekaligus. Ia berkata, "Aku mengamati bahwa orang-orang sudah mulai menyegerakan perkara yang dahulu dilakukan dengan hati-hati (pelan-pelan), seandainya aku menghukumi mereka dengan hal itu."[27] Akhirnya Umar melarang manusia dari suatu kebenaran yang akan

27 HR. Muslim (1472) (15).

berakibat permasalahan besar. Bisa jadi ketika itu ada seorang isteri yang menjadi ibu dari anak-anak seorang suami, sementara dia (sang suami) adalah seorang yang fakir, sudah tua renta, buta dan tuli. Ketika sang isteri pergi -padahal dialah yang mengurusi suaminya dan anak-anaknya– maka ia (sang suami) tinggal menjadi bujang yang apabila melamar tidak mungkin ada yang menerimanya. Bersamaan dengan itu Umar melarang suatu kebenaran karena khawatir jika orang-orang akan meremehkan sesuatu perkara yang diharamkan.

Kita ambil contoh lain dari penghulu para rasul, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berkata kepada Aisyah, *"Seandainya kaummu tidak baru saja masuk Islam (keluar dari kekufuran) niscaya aku akan hancurkan ka'bah dan membangun kembali sesuai dengan dasar bangunan Ibrahim. Aku akan buatkan satu pintu sehingga manusia bisa masuk darinya dan pintu tempat keluarnya."* Namun karena beliau melihat adanya fitnah yang dikhawatirkan maka beliau meninggalkan hal itu. Oleh sebab itu, sisi sebelah utara Ka'bah sekarang tidak sama dengan dasar bangunan yang dibuat oleh Ibrahim; karena orang-orang Quraisy dahulu ketika hendak membangunnya, maka mereka menggalang dana dari mereka sendiri, namun dana[28] yang mereka kumpulkan tidak cukup sehingga mereka memotongnya pada sisi sebelah utara dan membangun tembok padanya, sehingga ia dinamakan Hijir. Orang-orang awam mengatakan bahwa itu adalah Hijir Ismail dan Ismail dikuburkan di dalamnya. *Subhanallah* (Maha Suci Allah)! Padahal Ismail *Alaihissalam* sama sekali tidak mengetahui Hijir tersebut dan tidak pula mengalaminya. Ia dinamakan Hijir karena dibuat ruangan pada sisa halaman Ka'bah (yang tidak bisa dibangun pada saat orang-orang Quraisy menggalang dana). Akan tetapi mayoritas ulama mengatakan, "Bagian yang masuk dalam lingkup Ka'bah kira-kira seluas enam hasta setengah, dan tidak semua yang melingkar itu," maksudnya: batas ujungnya dari permulaan lengkungan.

Yang penting: Bahwa syahid (inti) dari hadits di atas adalah sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan sesuatu yang beliau sukai karena khawatir adanya fitnah yang ditimbulkan.

Permasalahan semacam ini mesti diketahui oleh para penuntut ilmu, dan berusaha untuk memperhatikan kondisi untuk memperbaiki manusia; karena ilmu tidak hanya berdasarkan teori saja, tetapi ilmu harus mencakup teori dan tarbawi (pendidikan atau pengajaran), se-

28 HR. Al-Bukhari (126) dan Muslim (1333) (402)

dangkan syariat Islam tidak datang melainkan untuk memperbaiki keadaan manusia dan meluruskannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia."*[29] Bagaimana pendapatmu jika ada seorang wanita yang cantik lagi memesona kemudian membuka wajahnya, niscaya engkau akan melihat para pemuda bagaikan lebah yang mengikuti Ya'sub[30]. Ini adalah fakta yang bisa disaksikan dan kami banyak mendengar hal itu. Engkau akan melihat salah seorang pemuda berdiri mematung ketika melihat ada wanita cantik berdiri di depan tokonya atau toko lainnya. Pemuda itu kemudian mencari-cari kesibukan, berkelakar dan bercakap dengan pemilik toko, demi agar dilihat oleh wanita tersebut, agar sang wanita melihat kelakarnya, tertawanya, dan lain sebagainya.

Dari hadits ini bisa kita ambil faedah dalam masalah fiqih, yaitu: Apabila ada seorang yang tidak mampu menunaikan ibadah haji, dan tidak ada harapan untuk menghilangkan kelemahannya, maka ia boleh dihajikan. Dan juga bolehnya seorang wanita menggantikan haji seorang laki-laki.

Faedah lain: Tidak disyaratkan pada wajibnya haji adanya kekuatan fisik (tubuh); berdasarkan perkataan si wanita dalam hadits, *"Sesungguhnya ibadah haji telah diwajibkan kepada para hamba-Nya,"* dan Rasulullah tidak mengatakan padanya, "Sesungguhnya ayahmu tidak ada kewajiban atasnya." Jadi, apabila ada seseorang yang memiliki keluasan harta namun fisiknya lemah maka ia tetap mendapatkan kewajiban haji.

٦٢٢٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطُّرُقَاتِ، فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا، فَقَالَ إِذْ أَبَيْتُمْ

29 HR. Al-Bazar (2740/*Kasyf As-Sitar*), Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (9/15), 'Dan para perawinya adalah perawi-perawi Ash-Shahih selain Muhammad bin Rizqillah Al-Kulwadani, namun ia seorang perawi yang tsiqah.

30 Ya'sub adalah ratu lebah, ia adalah lebah betina. Dahulu orang-orang Arab menyangkanya jantan karena bentuknya yang besar, sehingga dikatakan: ia adalah ketua, pemimpin, pemuka dan pembesar lebah-lebah lainnya. Demikian perkataan beliau. Lihat pula di *Al-Mu'jam Al-Wasith* pada kata dasar: ع س ب

إِلاَّ الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ، قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الأَذَى وَرَدُّ السَّلاَمِ وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

6229. *Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Abu Amir telah mengabarkan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hindarilah duduk-duduk di jalanan." Maka para sahabat berkata, "Kami terpaksa harus berbicara di jalan." Beliau berkata, "Apabila kalian memang terpaksa harus duduk-duduk di jalan maka berikanlah hak jalan." Mereka bertanya, "Apakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Menahan pandangan, menghindarkan gangguan, menjawab salam, dan berbuat amar ma'ruf serta mencegah kemungkaran."*[31]

Syarah Hadits

Faedah hadits: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan agar tidak duduk-duduk di jalanan; karena hal itu akan membuat para pengguna jalan kurang nyaman, keadaan-keadaan mereka akan diketahui, setelah kepergian mereka biasanya akan digunjingkan, sehingga timbul beberapa masalah yang tidak diridhai. Akan tetapi, para sahabat *Radhiyallahu Anhum* menjelaskan bahwa mereka mau tidak mau harus duduk di pinggir jalan (karena satu keperluan), sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila kalian memang terpaksa harus duduk-duduk di jalanan maka berikanlah hak jalan."* Para sahabat pun bertanya, "Apakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?" Sampai akhir hadits.

Faedah lain: Dalil bahwa suatu yang Mujmal (bersifat universal) tidak wajib untuk diamalkan sampai datang keterangan yang memperincinya, dan bahwasanya suatu yang Mujmal dalam setiap nash mesti dijelaskan dengan wasilah apa saja. Dalam hadits ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperinci suatu yang Mujmal setelah ditanya, beliau bersabda, *"Menahan pandangan, menghindarkan gangguan, menjawab salam, dan berbuat amar ma'ruf serta mencegah kemungkaran."*

31 HR. Muslim (2121) (114).

Ada lima perkara dalam hadits tersebut, dan masalah menahan pandangan berlaku meskipun pada sesuatu yang bersifat mubah. Apabila ada seorang yang lewat sambil membawa serumpun bunga atau seranjang buah, maka tahanlah pandanganmu darinya; karena pandanganmu terhadapnya bisa membuatnya terganggu.

Adab yang kedua: menghindari gangguan, baik gangguan yang ditimbulkan oleh lisan maupun perbuatan. Gangguan lisan seperti: apabila ada seorang yang sedang lewat kemudian orang yang duduk berkata, "Lihat, apa yang sedang dia bawa, apa itu?"

Sedangkan contoh gangguan perbuatan adalah menjulurkan kaki ke jalanan hingga orang yang lewat merasa sempit.

Adab yang ketiga: Menjawab salam orang yang mengucapkan salam. Telah kita kemukakan bahwa menjawab salam dengan lafazh *"Alaikumussalam,"* sebagaimana engkau diberi penghormatan dengan salam orang yang mengucapkan salam.

Adab yang keempat: Amar Ma'ruf, yaitu semua hal yang diperintahkan oleh syariat.

Adab yang kelima: Nahi Munkar, yaitu semua hal yang dilarang oleh syariat.

Jika ada yang bertanya, "Apakah trotoar masuk dalam lingkup jalan?"

Jawaban: secara zhahir trotoar yang memang diletakkan untuk diduduki tidak termasuk jalan.

Jika ada yang mengatakan, "Apakah tidak mungkin kita katakan berkaitan dengan hadits ini dan lainnya yang semisal: Bahwa larangan yang berkenaan dengan masalah adab adalah larangan yang menunjukkan hukum makruh, dan bukan haram?"

Kita katakan: Pendapat yang menyatakan bahwa perintah dalam masalah adab bersifat sunnah, dan larangan di dalamnya bersifat makruh, adalah pendapat yang bagus, akan tetapi kadang-kadang perintah dalam masalah adab bersifat wajib, seperti: perintah menyebut nama Allah ketika hendak makan,[32] maka yang shahih dalam hal ini adalah wajib.

---

32 HR. Al-Bukhari (5378), Muslim (2022) (108) dari Umar bin Abu Salamah *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Suatu ketika aku berada di pangkuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara tanganku berseliweran tak karuan di dalam piring, maka beliau bersabda kepadaku, *"Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang dekat denganmu"*. Lafazh ini milik Muslim.

Terkadang larangan dalam adab juga bersifat haram, seperti: Larangan makan dengan tangan kiri.[33]

Akan tetapi tidak diragukan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa larangan dalam adab bersifat makruh dan perintah bersifat sunnah lebih mendekati.

Apabila ada orang yang berkata, "Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila kalian memang terpaksa" apakah bisa dipahami dalam kalimat ini bahwa para sahabat menyelisihi perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Kita katakan: Yang dimaksud "terpaksa" di sini bukan karena keengganan secara syariat, akan tetapi maksudnya, "Jika kalian enggan (terpaksa) karena keperluan kalian." Kalau tidak demikian, maka sungguh mereka tidak mungkin akan menyelisihi dan membangkang dari perintah syariat.

***

33 HR. Muslim (2021) (107), dari Iyas bin Salamah bin Al-Akwa' bahwa ayahnya telah memberitahukan kepadanya: Ada seorang laki-laki yang makan di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tangan kirinya. Maka Nabi berkata: *"Makanlah dengan tangan kanannmu!"* Orang itu menjawab: "Saya tidak bisa". Maka Nabi bersabda: *"Engkau tidak akan bisa"*, tidaklah menghalanginya selain kesombongan, maka ia tidak bisa mengangkat tangannya ke mulutnya.

3

بَاب السَّلاَمُ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى { وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ }

Bab Salam Adalah Salah Satu Nama Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya."* (QS. An-Nisaa`: 86)

٦٢٣٠. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا السَّلاَمُ عَلَى اللهِ قَبْلَ عِبَادِهِ السَّلاَمُ عَلَى جِبْرِيلَ السَّلاَمُ عَلَى مِيكَائِيلَ السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ فَإِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذَلِكَ أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرْ بَعْدُ مِنَ الْكَلاَمِ مَا شَاءَ

6230. *Umar bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepa-*

da kami, ia mengatakan, Syaqiq telah memberitahukan kepadaku dari Abdullah, ia mengatakan, "Saat kami menunaikan shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kami mengucapkan, "Asssalamu 'Alallah Qabla Ibadihi (Salam kepada Allah sebelum hamba-hamba-Nya), Assalamu 'Ala Jibril (salam kepada Jibril), Assalamu 'Ala Mika'il (salam kepada Mikail), Assalamu 'Ala Fulan wa Fulan (salam kepada fulan dan fulan). Begitu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai, beliau menghadapkan wajah beliau kepada kami, lantas bersabda, "Sesungguhnya Allah Dialah As-Salam (Maha Selamat). Jika seorang di antara kalian duduk dalam shalat, hendaknya ia mengucapkan, "Penghormatan kepada Allah, shalawat dan kebajikan serta salam bagimu wahai Nabi dan rahmat Allah serta berkah-Nya, serta kepada hamba-hamba Allah yang shalih – karena jika ia mengucapkan itu maka mencakup seluruh hamba yang shalih di langit dan di bumi – aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya." Kemudian setelahnya ia dapat memilih bacaan yang dikehendakinya."[34]

Syarah Hadits

Hadits ini mengandung dalil yang jelas bahwa *As-salam* (Maha Menyelamatkan) merupakan nama Allah. Namun jika ada yang mengucapkan, *Assalamu'alaika Ayyuhan Nabi* "Salam kepadamu wahai Nabi" apakah artinya "Allah di atasmu"?

Jawab: kami katakan, secara tekstual dari paparan Al-Bukhari bahwa memang demikianlah maknanya, karena ia mengatakan, salam adalah nama Allah. Kemudian menyitir firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ﴿٨٦﴾

"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya...." **(QS. An-Nisaa`: 86)**

Atas dasar paparan ini maka makna "Allah di atasmu" adalah Allah *Ta'ala* menyayangimu, mengasihimu dan makna lain yang serupa. Makna ini berimplikasi pada adanya perhatian khusus terhadap orang yang mendapatkan salam ini.

---

34 HR. Muslim (402) (55).

Pendapat kedua terkait arti *Assalamu'alaika* "salam kepadamu" adalah dalam keselamatan. Maksudnya keselamatan bagimu dari rintangan dan kekurangan. Inilah makna yang lebih tepat. Dalil atas makna ini adalah ketika para shahabat mengucapkan, *Assalamu 'Alallah Qabla Ibadihi* (Salam kepada Allah sebelum hamba-hamba-Nya), Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah Dialah As-Salam (Maha Selamat)"* artinya yang selamat dari segala kekurangan dan dari semua cacat. Ini menunjukkan bahwa ucapan orang, *Assalamu-'alaika* "salam kepadamu" dan *Assalamu'alaina* "salam kepada kami" artinya keselamatan dari segala kekurangan.

Ini mengandung dalil bahwa nama yang mengesankan kekurangan tidak mungkin ada di antara nama-nama Allah, karena jika anda mengucapkan, "Salam kepada Allah" ini mengesankan bahwa dapat dibayangkan ada kekurangan pada-Nya, lantas anda berdoa kepada Allah agar Dia mendapatkan keselamatan dari itu, padahal tidak ada dalam nama-nama Allah *Ta'ala* selain nama terbaik.

Dengan demikian kami mengatakan, sesungguhnya yang dinisbatkan kepada Allah dalam hal ini adalah nama dan kabar. Ada kabar yang dibolehkan dan ada yang tidak dibolehkan.

Terkait nama, maka semuanya baik, dan semuanya bagus. Tidak ada satu nama pun dari nama-nama Allah yang tidak mencakup makna yang terbaik, bukan sekadar makna baik saja, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ﴿١٨٠﴾

"Dan Allah memiliki Asma'ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu..." **(QS. Al-A'raaf: 180)**

Dengan demikian tidak benar bila Allah *Ta'ala* disebut dengan nama masa (*Ad-Dahr*), karena masa tidak mengandung makna baik tidak pula yang terbaik. Masa adalah zaman dan waktu.

Kaitan kedua adalah kabar (kata atau kalimat yang mengandung pemberitaan). Ada kabar yang dibolehkan untuk disampaikan dari Allah, dan ada kabar yang tidak boleh disampaikan. Jika itu merupakan sifat kesempurnaan namun kaitannya bisa berupa kekurangan maka dapat disampaikan dari Allah akan tetapi Dia tidak disebut dengan nama yang disampaikan ini, karena kaitannya bisa merupakan

kekurangan. Jika kaitannya bisa berupa kekurangan maka ia tidak mengandung makna yang terbaik.

Berikutnya, ada kabar yang mengandung makna yang kurang. Ini mutlak tidak boleh disampaikan dari Allah sama sekali.

Contoh kabar yang kaitannya bisa berupa kekurangan; yang berbicara, yang berkeinginan (*Al-Mutakallim Al-Murid*). Ini boleh disampaikan dari Allah, namun Dia tidak boleh disebut dengan nama Yang Berbicara dan Yang Berkeinginan, karena tema pembicaraan bisa berupa kekurangan, dan obyek keinginan bisa berupa kekurangan juga. Akan tetapi dari segi pembicaraan dan dari segi keinginan tidak diragukan bahwa itu merupakan sifat kesempurnaan, karena yang berbicara lebih sempurna daripada yang tidak bisa berbicara, dan yang memiliki keinginan serta inisiatif lebih sempurna daripada yang tidak mempunyai keinginan dan inisiatif. Ini tidak masalah, maka boleh disampaikan namun Allah tidak disebut dengan nama ini.

Contoh yang mengandung makna yang kurang; buta (*Al-A'maa*), tuli (*Al-Ashamm*), lemah (*Al-'Ajiz*). Ini tidak mungkin sama sekali dapat disampaikan dari Allah, karena hanya mengandung makna yang kurang, semuanya berupa kekurangan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang pengucapan salam kepada Allah karena mendoakan keselamatan bagi-Nya yang mengandung makna bahwa kekurangan adalah sifat yang boleh ada pada-Nya. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang doa keselamatan kepada Allah, dan menyatakan bahwa Allah Dialah *As-salam* (Yang Maha Selamat). Yakni, Yang selamat dari segala kekurangan dan cacat, sehingga salam adalah sifat yang harus menyertai-Nya.

***

﴿ 4 ﴾

بَابُ تَسْلِيمِ الْقَلِيلِ عَلَى الْكَثِيرِ

Bab Yang Sedikit Mengucapkan Salam Kepada Yang Banyak

٦٢٣١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

6231. *Muhammad bin Muqatil Abu Al-Hasan telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Yang kecil memberi salam kepada yang besar, yang berjalan (memberi salam) kepada yang duduk, dan yang sedikit (memberi salam) kepada yang banyak."*

Syarah Hadits

Ini jelas, dan bahwa kalimat berita *"memberi salam"* di sini bermakna sebagai perintah. Akan tetapi apakah maksudnya 'yang kecil' itu adalah yang kecil dari segi usia atau kecil dari segi tingkatan martabat?

Jawab: makna yang dominan adalah yang kecil dari segi usia, karena kecilnya (mudanya) usia merupakan tanda yang jelas, berbeda dengan tingkatan martabat yang tidak dapat diketahui bila misalnya orang ini mempunyai martabat, kemuliaan, kedudukan, dan ilmu, atau yang semacam itu yang lebih tinggi dibandingkan lainnya. Sedangkan kecil dari segi usia merupakan tanda yang jelas.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Yang berjalan kepada yang duduk."* Yakni, orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada

orang yang duduk. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Yang sedikit kepada yang banyak."* Jika ini tidak dilakukan, maka sebaliknya. Yaitu yang besar kepada yang kecil, dan yang banyak kepada yang sedikit. Akan tetapi terkait yang duduk kepada yang berjalan kaki, apakah perlu memberi salam atau tidak perlu memberi salam, karena yang duduk sebagai pihak yang dilewati, atau minimal mengucapkan misalnya, "Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepadamu wahai fulan" atau "Selamat datang wahai fulan"?

Jawab: makna yang dominan adalah hendaknya tetap memberi salam demi menghilangkan kesenjangan dan keterputusan hubungan bahwa jika orang duduk dilewati oleh orang yang berjalan tanpa memberi salam, maka ia mengatakan kepadanya, "Bagaimana keadaanmu wahai Abu fulan?"

Jika ditanyakan, bila ada dua orang namun seorang dari keduanya tidak memberi salam kepada yang lain, apakah ada dosa?

Jawab: jika tidak ada perseteruan maka tidak berdosa, karena meninggalkan salam secara umum mengindikasikan adanya perseteruan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ.

"Seorang muslim tidak boleh mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari."[35] Ini menunjukkan bahwa mendiamkan seseorang kurang dari tiga hari diperkenankan.

Adapun perintah yang terdapat dalam hadits yang kita bahas, dimaksudkan sebagai anjuran.

***

35 HR. Al-Bukhari (6237); HR. Muslim (2560) (25).

5

بَابُ يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي

Bab Yang Berkendaraan Memberi Salam Kepada Yang Berjalan Kaki

٦٢٣٢. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلاَمٍ أَخْبَرَنَا مَخْلَدٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زِيَادٌ أَنَّهُ سَمِعَ ثَابِتًا مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

6232. *Muhammad bin Salam telah memberitahukan kepada kami, Makhlad telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, ia mengatakan, Ziyad telah mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Tsabit pelayan Abdurrahman bin Zaid, ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki, yang berjalan kaki (memberi salam) kepada yang duduk, dan yang sedikit (memberi salam) kepada yang banyak."*[36]

***

36 HR. Muslim (2160) (1).

6

بَابُ يُسَلِّمُ الْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ

Bab Yang Berjalan Kaki Memberi Salam Kepada Yang Duduk

٦٢٣٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زِيَادٌ أَنَّ ثَابِتًا أَخْبَرَهُ وَهُوَ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

6233. *Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Ubadah telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Ziyad telah mengabarkan kepadaku bahwa Tsabit telah mengabarkan kepadanya, Tsabit adalah pelayan Abdurrahman bin Zaid, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, "Yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki, yang berjalan kaki (memberi salam) kepada yang duduk, dan yang sedikit (memberi salam) kepada yang banyak."*

Syarah Hadits

Jika ada yang bertanya, "Seandainya ada orang yang melewati wanita-wanita yang sedang duduk, apakah ia memberi salam kepada mereka?"

Jawab: kami katakan tidak, tidak perlu memberi salam, kecuali jika seseorang mengenal mereka; karena dipandang tidak ada faktor goda-

an di sini. Demikian pula jika seorang wanita melewati anda dan memberi salam maka anda tidak perlu menjawab salamnya.

Jika ditanyakan, "Ada orang yang jika lewat maka ia mengucapkan *"assalam"* saja dan tidak mengucapkan *"'alaikum"* lantas bagaimana kita menjawabnya?

Jawab: itu tidak masalah dan dapat dijawab: karena ketika para malaikat datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ﴿٦٩﴾

"...Mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)...." **(QS. Hud: 69)**

***

7

بَابٌ: يُسَلِّمُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ

Bab Yang Kecil Memberi Salam Kepada Yang Besar

٦٢٣٤. وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

6234. *Ibrahim bin Thahman mengatakan dari Musa bin Uqbah dari Shafwan bin Sulaim dari Atha` bin Yasar dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yang kecil memberi salam kepada yang besar, yang berjalan (memberi salam) kepada yang duduk, dan yang sedikit (memberi salam) kepada yang banyak."*[37]

***

37 HR. Muslim (2160) (1).

﴿ 8 ﴾

بَابُ إِفْشَاءِ السَّلَامِ

Bab Menyebarkan Salam

٦٢٣٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَنَصْرِ الضَّعِيفِ وَعَوْنِ الْمَظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ وَنَهَى عَنْ الشُّرْبِ فِي الْفِضَّةِ وَنَهَانَا عَنْ تَخَتُّمِ الذَّهَبِ وَعَنْ رُكُوبِ الْمَيَاثِرِ وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ وَالدِّيبَاجِ وَالْقَسِّيِّ وَالْإِسْتَبْرَقِ.

6235. *Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Asy-Syaibani, dari Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa`, dari Muawiyah bin Suwaid bin Muqarrin, dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan tujuh (perkara) kepada kami; menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, mendoakan orang yang bersin, membela orang yang lemah, menolong orang yang dizalimi, menyebarkan salam, dan melaksanakan sumpah. Dan beliau melarang minum dengan bejana dari perak, melarang mengenakan cincin emas, berkendara dengan bantalan pelana dari sutra, mengenakan kain sutra dan pakaian sutra, serta sutra tipis maupun sutra tebal."*[38]

38 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti, sebagaimana dalam *Al-Fath* (11/16). Beliau menyampaikannya secara *maushul* da-

Syarah Hadits

Acuan dalil yang dimaksud dari hadits ini adalah, *"Menyebarkan salam."* Yang dimaksud menyebarkan salam adalah mengungkapkannya. Mengungkapkan salam dapat dilakukan dengan dua cara:

Pertama, sering mengucapkannya. Setiap kali ada sebabnya maka salam diucapkan.

Kedua, menyatakannya dan mengungkapkannya di mana seseorang mengucapkan salam dengan suara yang terdengar dan semangat. Bukan seperti yang dilakukan oleh sebagian orang saat mengucapkan salam. Yaitu ia mengucapkan salam dengan hidungnya (hanya mendenguskan hidung) dan dengan suara yang sangat lemah nyaris tak terdengar. Ini berbeda dengan menyebarkan salam. Maksudnya adalah dengan suara yang keras sampai pada batas suara keras yang tidak dimaksudkan untuk membuat kebisingan. Akan tetapi dengan suara yang dapat diketahui dari seseorang bahwa ia memberi salam dengan senang hati, antusias, dan semangat. Ini juga berlaku bagi jawaban salam dan yang memulai salam. Dengan demikian, yang memulai salam mengangkat suara, demikian pula yang menjawabnya.

Bila orang memberi salam dengan suara yang keras, hidup, dan penuh semangat, lantas dijawab oleh yang lain dengan suara yang lemah dan dengan dengusan hidungnya, maka orang yang menjawab ini tidak menunaikan kewajiban, karena Allah berfirman,

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ﴿٨٦﴾

"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya..." **(QS. An-Nisaa`: 86)**

Namun orang yang menjawab tersebut tidak membalas dengan yang serupa tidak pula dengan yang lebih baik.

***

lam *Al-Adab Al-Mufrad* (1001). Ia mengatakan, "Ahmad bin Abu Amr telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim telah memberitahukan ini kepada kami." *Taghliq At-Ta'liq* (5/121).

﴿ 9 ﴾

بَابٌ: السَّلَامُ لِلْمَعْرِفَةِ وَغَيْرِ الْمَعْرِفَةِ

Bab Salam Bagi Yang Dikenal Maupun Yang Tidak Dikenal

٦٢٣٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ

6236. *Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Yazid telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Al-Khair, dari Abdullah bin Amr, bahwa seorang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Islam apa yang baik? Beliau menjawab, "(Hendaknya) kamu memberikan makanan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal, dan kepada orang yang tidak kamu kenal."*[39]

٦٢٣٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ. وَذَكَرَ سُفْيَانُ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

39 HR. Muslim (39) (63).

6237. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi dari Abu Ayyub Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Seorang muslim tidak boleh mendiamkan saudaranya di atas tiga (hari). Keduanya bertemu lantas yang ini berpaling, dan yang itu berpaling. Yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai salam." Sufyan menyebutkan bahwa ia mendengarnya dari beliau tiga kali.*[40]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Bab Salam Bagi Yang Dikenal Maupun Yang Tidak Dikenal."* Kata "bagi" dalam perkataannya *"bagi yang dikenal"* fungsinya untuk menyatakan alasan. Maksudnya baik salam itu dikarenakan anda mengenal orang yang anda beri salam ini maupun tidak mengenalnya, lantaran anda memberi salam dikarena terkait salam itu sendiri bukan karena orang yang diberi salam.

Kemudian menyebutkan hadits, "Islam apa yang baik?" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"(Hendaknya) kamu memberikan makanan."* Ini mencakup pemberian makanan kepada keluarga, karena memberikan makanan kepada keluarga adalah sedekah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mengucapkan salam."* Yakni anda ucapkan, *"Assalamu 'alaik"* kepada orang yang anda kenal dan kepada orang yang tidak anda kenal. Banyak orang saat ini yang tidak memberi salam kecuali kepada orang yang dikenalnya saja. Orang yang memberi salam hanya kepada orang yang dikenalnya berarti ia memberi salam dikarenakan perkenalan bukan karena salam itu sendiri.

Jika ada yang mengatakan, "Seandainya saya lewat di pasar apakah saya memberi salam kepada setiap orang yang saya lewati padahal mereka banyak?"

Jawab: ya, ucapkan salam, karena inilah ketentuan Sunnah. Jika dikatakan kepada anda, "Setiap orang yang akan kamu lewati akan memberimu sepuluh dirham, apakah kamu bosan atau tidak bosan?"

Jawab: kamu tidak bosan. Demikian pula dengan salam yang membuat anda mendapatkan pahala sepuluh kebaikan. Padahal setiap orang anda beri salam.

---

40 HR. Muslim (2560) (25).

Adapun hadits kedua, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang muslim tidak boleh mendiamkan saudaranya di atas tiga (hari). Keduanya bertemu lantas yang ini berpaling, dan yang itu berpaling."* Ini menunjukkan bahwasanya orang wajib memberi salam hingga sekalipun kepada orang fasik, karena orang fasik pun merupakan saudara anda, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam ayat tentang qishash,

فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ ﴿١٧٨﴾

"...Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik..." **(QS. Al-Baqarah: 178)**

Allah *Ta'ala* berfirman terkait orang-orang beriman yang terlibat dalam konflik di antara mereka,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih)..." **(QS. Al-Hujuraat: 10)**

Anda pun tidak boleh mendiamkan orang yang berbuat durhaka, kecuali jika mendiamkannya mengandung kemaslahatan. Misalnya mendiamkan orang itu justru semakin meminimalisir kedurhakaannya, atau membuatnya tobat dari kedurhakaan. Dengan demikian boleh melalukannya. Adapun jika tidak ada maslahatnya maka ia sebagai saudara anda yang tidak boleh anda diamkan lebih dari tiga hari. Banyak orang fasik yang jika didiamkan maka mereka semakin fasik dan menjauhi orang-orang baik. Namun jika mereka mendapatkan ucapan salam maka mereka pun bersikap lunak, dan barangkali mereka mau menerima saran serta bimbingan.

Dalam hadits ini terkandung dalil bahwa memulai salam tidak wajib. Dengan demikian sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Hadits riwayat Abu Hurairah, *"Hak muslim atas muslim enam"* beliau menyebutkan di antaranya, *"Jika kamu bertemu dengannya maka ucapkan salam kepadanya,"*[41] bahwa hak ini tidak wajib, karena seandainya wajib niscaya beliau tidak memberi keringanan terkait mendiamkan seseorang dalam kurun waktu tiga hari.

Dapat disimpulkan dari hadits ini bahwa perseteruan dapat hilang dengan salam, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai salam."* Memang demi-

41 HR. Muslim (2162) (5).

kian, karena jika anda mengucapkan, *"Assalamu 'alaik"* berarti anda telah berbicara dengan seseorang dan dengan demikian hilanglah perseteruan.

Jika dikatakan, di antara ulama ada yang menyatakan bahwa mendiamkan seseorang tidak terikat dengan waktu tiga hari jika dimaksudkan untuk kemaslahatan. Mereka berhujah dengan kisah Aisyah dengan Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhuma*.[42] Apakah ini benar?

Jawab: ya, ini benar, jika dimaksudkan untuk kemaslahatan.

Jika dikatakan, bagaimana kita menemukan titik temu antara kisah Aisyah yang mendiamkan Abdullah bin Az-Zubair dengan hadits, "Seorang muslim tidak boleh mendiamkan saudaranya di atas tiga (hari)"?

Jawab: kami katakan jika mendiamkan seseorang itu dimaksudkan untuk kemaslahatan maka boleh. Di antara bentuk kemaslahatan adalah bila mendiamkannya merupakan tindakan penyadaran bagi orang yang tersebut hingga dapat memperbaiki dirinya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mendiamkan Ka'ab bin Malik dan kedua sahabatnya selama lima puluh malam, dan beliau pun menyuruh kaum muslim untuk mendiamkan mereka.[43]

***

42 HR. Al-Bukhari (6073, 6074, 6075).
43 HR. Al-Bukhari (4418).

10

بَابُ آيَةِ الْحِجَابِ

Bab Ayat Hijab

٦٢٣٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّهُ كَانَ ابْنَ عَشْرِ سِنِينَ مَقْدَمَ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَخَدَمْتُ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرًا حَيَاتَهُ وَكُنْتُ أَعْلَمَ النَّاسِ بِشَأْنِ الْحِجَابِ حِيْنَ أُنْزِلَ وَقَدْ كَانَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ يَسْأَلُنِي عَنْهُ وَكَانَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ فِي مُبْتَنَى رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ أَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا عَرُوسًا فَدَعَا الْقَوْمَ فَأَصَابُوا مِنْ الطَّعَامِ ثُمَّ خَرَجُوا وَبَقِيَ مِنْهُمْ رَهْطٌ عِنْدَ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطَالُوا الْمُكْثَ فَقَامَ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ وَخَرَجْتُ مَعَهُ كَيْ يَخْرُجُوا فَمَشَى رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَشَيْتُ مَعَهُ حَتَّى جَاءَ عَتَبَةَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ ثُمَّ ظَنَّ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ خَرَجُوا فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ مَعَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى زَيْنَبَ فَإِذَا هُمْ جُلُوسٌ لَمْ يَتَفَرَّقُوا فَرَجَعَ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَعْتُ مَعَهُ حَتَّى بَلَغَ عَتَبَةَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَظَنَّ أَنْ قَدْ

خَرَجُوا فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ مَعَهُ فَإِذَا هُمْ قَدْ خَرَجُوا فَأُنْزِلَ آيَةُ الْحِجَابِ فَضَرَبَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ سِتْرًا

6238. *Yahya bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia mengatakan, Anas bin Malik telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia berusia sepuluh tahun saat kedatangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke Madinah. Aku melayani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selama sepuluh tahun dari kehidupan beliau. Aku adalah orang yang paling tahu tentang hijab saat diturunkan. Ubay bin Ka'ab bertanya kepadaku tentang hijab. Itu merupakan yang pertama turun terkait hubungan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Zainab binti Jahsy. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi pengantin dengannya. Beliau mengundang orang-orang dan mereka pun mendapat jamuan makan kemudian mereka keluar. Tersisa beberapa orang dari mereka yang cukup lama bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit lantas keluar, dan aku pun keluar bersama beliau agar mereka keluar. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan dan aku pun berjalan bersama beliau, hingga beliau sampai di pintu kamar Aisyah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengira bahwa mereka telah keluar, maka beliau kembali dan aku pun kembali bersama beliau hingga beliau menemui Zainab, namun ternyata mereka masih duduk tanpa membubarkan diri. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali lagi dan aku kembali bersama beliau, hingga sampai di pintu kamar Aisyah, beliau mengira bahwa mereka telah keluar, maka beliau pun kembali dan aku kembali bersama beliau. Ternyata mereka telah keluar. Lalu diturunkanlah ayat hijab. Beliau pun membuat tabir pembatas antara aku dengan beliau.*[44]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Ayat Hijab"* Yakni berhijabnya istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari orang-orang. Yaitu hijab yang lebih khusus daripada hijab umum yang berupa penutupan wajah, kedua telapak tangan, dan bagian badan yang lain. Dengan demikian ini merupakan hijab yang menghalangi keterlihatan istri-istri Nabi *Shal-*

44 Diriwayatkan Muslim (1428) (93).

lallahu Alaihi wa Sallam secara penuh dari orang-orang seperti adanya pembatas. Maka dari itu Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ﴿٥٣﴾

"...Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir..." **(QS. Al-Ahzaab: 53)**

Yakni ada pembatas antara kalian dengan mereka. Ini didasarkan pada hadits tentang Aisyah terkait kisahnya dengan Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhu*,[45] yaitu bahwa istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai hijab khusus bagi mereka, hingga orang-orang tidak melihat orang per orang dari mereka.

Beberapa kesimpulan dari hadits ini

1. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat pemalu; karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginginkan agar orang-orang yang datang itu segera bergegas, namun mereka belum bergegas juga karena merasa nyaman berada di dalam rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal Allah telah mengingatkan hal ini dalam firman-Nya

فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ ﴿٥٣﴾

"...Dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar..." **(QS. Al-Ahzaab: 53)** Yakni janganlah kalian duduk untuk meneruskan pembicaraan. Perhatikan hadits tersebut. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali beberapa kali, dan beliau keluar barangkali mereka pun keluar.

2. Dalil bahwa sebagai sikap yang etis dan akhlak yang baik hendaknya orang berbuat sesuatu yang menunjukkan keinginannya tanpa menjelaskan dengan kata-kata. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari rumah Zainab, dan berjalan kaki hingga sampai di rumah Aisyah, lantas kembali lagi dengan harapan mereka akan bergegas meninggalkan tempat.

---

45 Takhrijnya baru saja disebutkan.

3. Dalil bahwa selayaknya orang memiliki kepekaan diri. Jika seseorang merasa bahwa rekannya tidak menginginkan sesuatu ini, maka semestinya ia tidak membuatnya menjadi keberatan dan dengan berat hati menjelaskannya dengan kata-kata yang bisa jadi tidak disukainya, baik dari sisi dirinya sendiri maupun sisi mereka.
4. Penetapan ketentuan walimah; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengundang para shahabat yang lantas menikmati jamuan makan.

٦٢٣٩. حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو مِجْلَزٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا تَزَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ دَخَلَ الْقَوْمُ فَطَعِمُوا ثُمَّ جَلَسُوا يَتَحَدَّثُونَ فَأَخَذَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ فَلَمْ يَقُومُوا فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ فَلَمَّا قَامَ قَامَ مَنْ قَامَ مِنْ الْقَوْمِ وَقَعَدَ بَقِيَّةُ الْقَوْمِ وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ لِيَدْخُلَ فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوسٌ ثُمَّ إِنَّهُمْ قَامُوا فَانْطَلَقُوا فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى { يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ } الْآيَةَ .

قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ فِيهِ مِنَ الْفِقْهِ أَنَّهُ لَمْ يَسْتَأْذِنْهُمْ حِينَ قَامَ وَخَرَجَ وَفِيهِ أَنَّهُ تَهَيَّأَ لِلْقِيَامِ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَقُومُوا

6239. *Abu An-Nu'man telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, ayahku mengatakan, Abu Mijlaz telah memberitahukan kepada kami dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menikahi Zainab, orang-orang masuk lantas menyantap makanan. Kemudian mereka duduk sambil berbincang-bincang. Lalu beliau tampak seakan-akan bersiap hendak berdiri namun mereka tidak berdiri. Begitu melihat hal ini, beliau pun berdiri yang lantas diikuti oleh sejumlah orang, namun selebihnya tetap duduk. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang untuk masuk rumah, namun ternyata orang-orang masih duduk. Kemudian*

mereka berdiri dan bergegas meninggalkan tempat. Aku pun memberitahu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang lantas datang hingga masuk rumah. Aku turut masuk, lalu beliau memasang hijab antara aku dengan beliau, dan Allah Ta'ala menurunkan ayat, " Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi.." (QS. Al-Ahzaab: 53).[46]

Abu Abdillah (Al-Bukhari) mengatakan, "Dalam hadits ini terkandung pemahaman fikih terkait bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak meminta izin kepada mereka saat berdiri dan keluar. Dalam hadits ini juga dinyatakan bahwa beliau bersiap-siap untuk berdiri, sementara beliau pun menginginkan mereka berdiri.

٦٢٤٠. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَقُولُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْجُبْ نِسَاءَكَ قَالَتْ فَلَمْ يَفْعَلْ وَكَانَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجْنَ لَيْلاً إِلَى لَيْلٍ قِبَلَ الْمَنَاصِعِ فَخَرَجَتْ سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ وَكَانَتْ امْرَأَةً طَوِيلَةً فَرَآهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ فِي الْمَجْلِسِ فَقَالَ عَرَفْتُكِ يَا سَوْدَةُ حِرْصًا عَلَى أَنْ يُنْزَلَ الْحِجَابُ قَالَتْ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ آيَةَ الْحِجَابِ

6240. *Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, ia mengatakan, Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, Umar bin Al-Khaththab mengatakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tutupilah istri-istrimu." Aisyah Radhiyallahu Anha mengatakan, "Beliau tidak melakukan." Istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada waktu malam secara rutin ke tempat buang hajat.*[47] *Saudah binti*

46 HR. Muslim (1428) (92).

47 *Manashi'* adalah tempat-tempat yang digunakan untuk buang hajat. Bentuk tunggalnya *mansha'* (artinya; tempat yang menonjol), karena didatangi untuk buang

Zam'ah dengan posturnya yang tinggi itu keluar lantas Umar bin Al-Khaththab yang berada di majelis melihatnya. Umar berkata, "Aku mengenalimu wahai Saudah." Umar mengatakan ini lantaran sangat berharap turunnya ayat hijab. Aisyah Radhiyallahu Anha mengatakan, "Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat hijab."[48]

Syarah Hadits

Hadits ini juga merupakan sebab lain terkait turunnya ayat hijab, dan tidak masalah bila ada sejumlah sebabnya sebagaimana yang dikatakan kalangan ulama. Satu ayat bisa saja memiliki dua sebab. Dimungkinkan bahwa perkataan Anas dalam hadits di atas, "Lantas diturunkanlah ayat hijab, maksudnya adalah jelas dan teranglah ketentuan-ketentuan hukumnya. Akan tetapi makna ini tidak selaras dengan makna secara tekstual. Dengan demikian kami mengatakan, bahwa hadits riwayat Aisyah dan hadits riwayat Anas bin Malik menunjukkan bahwa ayat ini memiliki dua sebab. Al-Qasthalani mengatakan, "Yang dipermasalahkan bahwa dalam riwayat dinyatakan bahwa kisah Zainab merupakan sebab turun ayat hijab, sehingga kedua hadits tersebut menjadi kontradiktif." Jawabannya, Umar sangat menginginkan itu hingga berkata kepada Saudah sebagaimana yang telah dikatakannya, lantas terjadilah kisah yang berkaitan dengan Zainab, lalu turunlah ayat. Dengan demikian masing-masing dari keduanya merupakan sebab turunnya ayat.

Atau bahwa Umar menyampaikan kata-kata ini berulang-ulang sebelum turun ayat hijab dan setelahnya, atau bahwa di antara para periwayat ada yang menggabungkan satu kisah pada kisah yang lain. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa ada beberapa kesesuaian Umar *Radhiyallahu Anhu* dalam surah Al-Ahzab.

Jika dikatakan, dalam hadits ini Umar berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* tutupilah istri-istrimu. Namun beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ غِيْرَةِ سَعْدٍ؟ وَاللهِ إِنِّي لَأَغْيَرُ مِنْهُ، وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي.

---

hajat dan dibuat terlihat jelas. Lihat *An-Nihayah* karya Ibnu Al-Atsir, suku kata ص ع.

48 HR. Muslim (2170) (18).

"Apakah kalian heran pada kecemburuan Sa'ad? Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar lebih pencemburu daripada dia, dan Allah lebih pencemburu daripada aku."[49] *Bagaimana menyimpulkan adanya titik temu di antara keduanya?*

Jawab: pada dasarnya tidak ada larangan terkait keluarnya istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana keluarnya wanita-wanita yang lain, akan tetapi sebagai kesempurnaan pemuliaan para shahabat terhadap Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka mereka menginginkan agar istri-istri beliau tertutup dari orang-orang agar para istri beliau itu tidak terlihat.

***

49 HR. Al-Bukhari (6846), dan Muslim (1499) (17).

11

بَابُ الْاِسْتِئْذَانِ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ

Bab Meminta Izin Demi Pandangan Mata

٦٢٤١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الزُّهْرِيُّ حَفِظْتُهُ كَمَا أَنَّكَ هَا هُنَا عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ اطَّلَعَ رَجُلٌ مِنْ جُحْرٍ فِي حُجَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِدْرًى يَحُكُّ بِهِ رَأْسَهُ فَقَالَ لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْظُرُ لَطَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ إِنَّمَا جُعِلَ الِاسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ

6241. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Az-Zuhri mengatakan, aku menghafalnya sebagaimana kamu di sini dari Sahl bin Sa'ad, ia mengatakan, muncul seorang dari salah satu kamar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sementara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membawa sisir kayu untuk menggaruk kepala beliau, lantas bersabda, "Seandainya aku tahu bahwa kamu memandang, niscaya aku cederai matamu dengannya. Sesungguhnya ditetapkan ketentuan meminta izin itu hanya demi pandangan mata."*[50]

٦٢٤٢. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلاً اطَّلَعَ مِنْ بَعْضِ حُجَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِشْقَصٍ أَوْ بِمَشَاقِصَ

50 HR. Muslim (2156) (40).

فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَخْتِلُ الرَّجُلَ لِيَطْعُنَهُ

6242. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami dari Ubaidullah bin Abu Bakar dari Anas bin Malik bahwa seorang melongok ke satu kamar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menghampirinya dengan membawa panah bermata lebar atau beberapa panah bermata lebar, seolah-olah aku melihat beliau mengintai orang tersebut untuk mencederainya.*[51]

(Hadits 6242 kelanjutannya terdapat pada nomor 6889, 6900)

Syarah Hadits

Hadits ini mengandung dalil bahwa orang tidak boleh melongok rumah orang lain, dan bahwasanya jika ia melongok rumah orang lain maka ia telah menghalalkan kehormatan matanya, serta pemilik rumah boleh mencungkil matanya dengan tombak, tanduk, atau apa saja yang dikehendakinya. Ini bukan sebagai upaya pembelaan diri dari orang yang berlaku agresif (menyerang), akan tetapi sebagai bentuk hukuman terhadap pelaku kejahatan. Dalil terkait bahwa itu bukan sebagai upaya pembelaan diri dari orang yang berlaku agresif adalah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengintai orang tersebut untuk mencungkil matanya. Seandainya itu sebagai pembelaan diri dari orang yang agresif niscaya beliau memperingatkannya terlebih dulu. Kemudian jika ia tetap memandang dan tidak menghindarkan diri kecuali dengan pencungkilan matanya maka beliau mencungkil matanya. Akan tetapi begitu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukan namun beliau memperdayanya maka ini menunjukkan bahwa pencukilan mata orang yang memandang itu merupakan bentuk hukuman bagi pelaku kejahatan, bukan sebagai pembelaan diri dari orang yang agresif. Dengan demikian anda boleh mengintai orang yang melongok ke dalam rumah anda hingga anda dapat menghantam matanya dengan paku atau lainnya.

Jika dikatakan, "Apakah terkait telinga seperti itu juga, yakni jika seorang berusaha mendengar anda dari balik pintu apakah anda boleh melukai telinganya?"

---

51 HR. Muslim (2157) (42).

Jawab: para ulama mengatakan tidak boleh, tidak seperti itu; karena penggapaian dengan pandangan mata dan melongok untuk melihat aurat lebih besar daripada mendengar. Juga, mendengar hanya terjadi setelah suara dikeraskan. Jika penghuni rumah mengangkat suara mereka hingga terdengar di pasar maka mereka sendirilah yang membuat suara mereka terdengar. Maka dari itu jika pintu terbuka dan ada orang yang berdiri di depan pintu lantas melihat, maka orang itu tidak boleh dicungkil matanya, karena kelalaian terjadi dari pihak penghuni rumah, karena merekalah yang tidak menutup pintu.[52] Akan tetapi jika pintu ditutup dan ada orang yang datang melihat, maka ketentuan itulah sebagai balasannya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa meminta izin mempunyai hikmah tersendiri yaitu terkait pandangan mata. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ﴿٢٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.." **(QS. An-Nuur: 27)**

Maka dari itu di antara kalangan ulama ada yang mengatakan, adabnya jika anda berdiri di dekat pintu maka posisikan pintu di samping kanan anda atau kiri anda, agar jika ada orang datang hendak membuka pintu maka anda tidak lantas melihat ke dalam rumah kecuali setelah ia membuka pintu. Misalnya jika pintu berada di samping kiri, maka berdirilah di sebelah kanan. Dan jika pintu di sebelah kanan maka berdirilah di sebelah kiri. Tidak diragukan bahwa ini merupakan adab yang baik lebih-lebih terkait pintu-pintu lama yang ada celah-celahnya antara dinding dan pintu. Maka sebaiknya posisi anda di sebelah kanan atau kiri, agar jika ada orang yang hendak membuka pintu lebih-lebih bila ia seorang wanita maka anda tidak melihatnya.

***

52 Lihat *Al-Mughni* (12/539 – 541).

12

بَابُ زِنَا الْجَوَارِحِ دُوْنَ الْفَرْجِ

Bab Zina Anggota Badan Selain Kemaluan

٦٢٤٣. حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ أَرَ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِنْ قَوْلِ أَبِي هُرَيْرَةَ ح حَدَّثَنِي مَحْمُودٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ كُلَّهُ وَيُكَذِّبُهُ

6243. *Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, aku tidak pernah melihat sesuatu pun yang lebih mirip dengan kesalahan-kesalahan kecil daripada perkataan Abu Hurairah. Mahmud telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat sesuatu pun yang lebih mirip dengan kesalahan-kesalahan kecil daripada yang dikatakan Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya Allah menetapkan pada anak Adam (manusia) porsinya dari zina, ia pasti mengalami itu tak terelakkan. Zina mata adalah pandangan, zi-*

na lisan adalah pembicaraan, sementara jiwa berangan-angan dan berhasrat, dan kemaluan membenarkan itu semuanya atau mendustakannya."[53]

(Hadits 6243 kelanjutannya terdapat pada nomor 6612)

Syarah Hadits

Al-Bukhari menyebutkan zina anggota badan selain kemaluan, dan menyebutkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat yang lebih mirip dengan kesalahan-kesalahan kecil daripada yang dikatakan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*." Yakni bahwa zina yang tidak terkait dengan kemaluan adalah termasuk kesalahan-kesalahan kecil yang diungkap dalam firman Allah,

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ ﴿٣٢﴾

"Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil...." **(QS. An-Najm: 32)**

Berdasarkan paparan ini, maka pengecualian dalam ayat tersebut bersifat lepas (putus, tidak terkait dengan yang sebelumnya), karena kesalahan-kesalahan kecil tidak sejenis dengan dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Kesalahan-kesalahan kecil adalah dosa-dosa kecil, dan dosa-dosa kecil dapat terhapus dengan amal-amal kebajikan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(QS. An-Nisaa`: 31)**

Di antara bentuk zina adalah zina mata. Yaitu orang memandang sesuatu yang tidak boleh untuk dipandang pada diri wanita. Jika orang berada di negeri yang mana semua wanitanya membuka wajah mereka dan melakukan perbuatan-perbuatan yang memicu fitnah, maka ia wajib menundukkan pandangan mata. Pandangan pertama

53 HR. Muslim (2657) (20).

dapat dimaafkan, yakni pandangan yang terjadi secara tiba-tiba yang tidak dirasakan motivasinya oleh orang yang mengalaminya, maka ini dimaafkan. Sementara terkait pandangan selebihnya maka ia wajib menghindarkan diri.

Bentuk zina lainnya adalah zina lisan yang terjadi melalui pembicaraan. Bisa saja orang berbicara dengan seorang wanita dan ia merasakan kenikmatan pembicaraan dengannya. Bisa berupa kenikmatan terkait ucapan kata-kata dan keindahannya, atau bisa juga kenikmatan syahwat dan keduanya haram.

Zina jiwa (diri) terjadi dengan angan-angan dan hasrat. Yakni seseorang berangan-angan dan berhasrat untuk berzina dengan wanita tersebut, kami mohon keselamatan kepada Allah.

Setelah itu barulah zina kemaluan yang membenarkan hal-hal tersebut atau mendustakannya.

Dalam hadits ini terdapat peringatan untuk mewaspadai hal-hal yang mengawali perbuatan zina ini; pandangan mata, pembicaraan, dan kecondongan hati, karena hal-hal ini membawa orang untuk berbuat zina besar, yaitu melakukan perbuatan keji. Kita memohon keselamatan kepada Allah dari semua hal tersebut.

Jika ditanyakan, "Apakah pandangan mata kepada laki-laki tampan tak berjenggot dan tak berkumis disertai syahwat termasuk dalam ketentuan hadits?"

Jawab: kami katakan ya, pandangan kepada laki-laki seperti itu disertai syahwat lebih parah daripada pandangan kepada wanita, sebagaimana homoseksual lebih parah daripada zina. Maka dari itu pendapat yang kuat terkait homoseksual adalah hukumannya lebih besar daripada hukuman zina, dan bahwa pelakunya serta orang yang menjadi obyek perlakuan homoseksual keduanya dikenai hukuman mati dalam kondisi apa pun meski keduanya belum menikah, karena ini merupakan perbuatan keji yang besar, sementara penghindarannya sulit, maka hukuman mati dikenakan pada pelaku dan korbannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyampaikan adanya kesepakatan (ijma') generasi shahabat terkait hal ini. Yakni hukuman mati pada pelaku homoseksual meskipun mereka belum menikah. Akan tetapi beliau mengatakan, para ulama berselisih terkait bagaimana hukuman mati yang diterapkan. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Dua orang yang melakukan homoseksual dibakar dengan api." Yang lain mengatakan, "Keduanya dirajam dengan batu." Dan ada kalangan

yang mengatakan, "Keduanya dilempar dari tempat paling tinggi di negeri setempat dan didorong dengan batu."[54] Intinya, generasi shahabat sepakat pada hukuman mati bagi pelaku homoseksual, karena kerusakan perbuatan ini besar. Akibatnya seorang laki-laki, bahkan para laki-laki semuanya menjadi seperti wanita.

Ketahuilah bahwa orang yang menjadi objek dari praktik homoseksual jiwanya mengalami guncangan hingga memandang laki-laki sebagaimana wanita memandang laki-laki. Kita memohon keselamatan kepada Allah dari hal tersebut. Dengan demikian, kaum laki-laki menjadi seperti kaum wanita. Maka dari itu dosanya besar bahkan lebih besar daripada zina.

Orang yang memandang laki-laki tanpa kumis dan jenggot maka ia seperti orang yang memandang wanita, bahkan lebih parah. Maka dari itu di antara kalangan berilmu ada yang mengatakan, jauhilah lelaki tersebut, karena mereka lebih besar fitnahnya daripada para gadis.[55] Yakni wanita-wanita yang belum menikah. Akan tetapi ini bagi sebagian orang. Adapun kalangan yang lain memandang mereka sebagaimana memandang manusia biasa lainnya.

Jika ditanyakan, "Apa relevansi pemaparan hadits ini dalam bab meminta izin?"

Kami katakan, relevansinya jelas, karena meminta izin hanya ditetapkan demi menjaga pandangan mata, sementara memandang wanita termasuk di dalam hadits ini.

Jika dikatakan, "Jika di dalam negeri terdapat wanita-wanita yang membuka jilbab dan dipandang oleh laki-laki, namun syahwat seseorang tidak tergerak, apakah juga termasuk dalam ketentuan ini, atau tidak termasuk kecuali jika syahwatnya tergerak?"

Kami katakan, makna yang dominan dari ayat yang mulia tersebut adalah berlaku umum.[56] Dengan demikian anda wajib menundukkan pandangan anda, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

النَّظْرَةُ الْأُوْلَى لَكَ وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ.

---

54 Lihat *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Rahimahullah* (28/334, 335) (15/412) (21/245).

55 Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Syu'ab Al-Iiman* (5396) dari Al-Hasan bin Dzakwan, ia mengatakan, jangan bergaul dengan anak-anak orang kaya; karena mereka mempunyai bentuk seperti bentuk wanita, dan mereka lebih besar godaannya daripada para gadis.

56 Syaikh Utsaimin mensinyalir firman Allah *Ta'ala, "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya"* **(QS. An-Nuur: 30).**

"Pandangan pertama untukmu, namun pandangan berikutnya tidak diperkenankan bagimu."[57]

Barangkali orang tidak berhasrat dan bisa juga ia tidak menyukai perbuatan ini. Lazim diketahui bahwasanya dengan tidak adanya kesukaan berarti tidak ada hasrat, akan tetapi setan merasuki manusia sebagaimana aliran darah. Maka dari itu perhatikan ungkapan ayat Al-Qur`an,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina..." **(QS. Al-Israa`: 32)**

Allah *Ta'ala* melarang mendekati zina, karena siapa yang mendekatinya berarti ia masuk pintu menuju zina.

***

57 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/159) (1369); HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/212) dari Salamah bin Abu Ath-Thufail, dari Ali *Radhiyallahu Anhu*. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim dan disetujui Adz-Dzahabi. Dan diriwayatkan oleh Ahmad (5/351, 352), At-Tirmidzi (2777), dan Abu Dawud (2149) dari Buraidah dari Ali *Radhiyallahu Anhu*.Dalam sanadnya terdapat Syarik bin Abdullah An-Nakha'i, ia buruk hafalannya. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan gharib yang tidak kami ketahui selain dari hadits Syarik."

13

بَابُ التَّسْلِيمِ وَالْإِسْتِئْذَانِ ثَلَاثًا

Bab Mengucapkan Salam dan Meminta Izin Tiga Kali

٦٢٤٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا

6244. *Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Abdushshamad telah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Tsumamah bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika mengucapkan salam maka beliau mengucapkan salam tiga kali, dan jika mengucapkan suatu kata maka beliau mengulangnya tiga kali.*

Syarah Hadits

Perkataannya, كَانَ *"adalah."* Dalam hadits ini kata كَانَ tidak berfungsi untuk menyatakan makna keberlanjutan dan kondisi terus-menerus, bahkan secara mutlak tidak berfungsi demikian. Sehingga, kata كَانَ tidak berfungsi untuk menyatakan makna berkelanjutan akan tetapi untuk menyatakan sifat. Maka dari itu anda dapati dalam hadits, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca dalam shalat Jum'at surah Al-A'la dan Al-Ghaasyiyah.[58] Dan beliau membaca surah Al-Jumu'ah serta Al-Munaafiquun.[59] Seandainya kami katakan kata كَانَ berfungsi

58 HR. Muslim (878) (62).
59 HR. Muslim (877) (61).

untuk menyatakan makna berkelanjutan niscaya terjadi kontradiksi dalam hal ini. Kata كَانَ dalam hadits ini tidak berfungsi untuk menyatakan makna berkelanjutan, akan tetapi bisa berfungsi untuk menyatakan makna berkelanjutan dengan adanya variabel eksternal (kata lain yang mempengaruhi).

Perkataannya, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika mengucapkan salam maka beliau mengucapkan salam tiga kali." Lazim diketahui bahwasanya beliau tidak mengulang-ulang salam akan tetapi batas maksimal salam beliau adalah tiga kali. Yakni beliau mengucapkan salam. Jika orang yang diberi salam tidak mendengar, maka beliau mengulangi hingga orang yang diberi salam mendengar. Demikian pula dengan meminta izin, beliau meminta izin tiga kali. Yakni jika beliau mendatangi rumah seseorang maka beliau meminta izin sekali. Jika belum diperkenankan maka beliau mengulang untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya sebagaimana yang akan dipaparkan dalam hadits berikutnya.

Demikian juga jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan satu kata, maka beliau mengulanginya tiga kali. Akan tetapi apakah setiap kali mengucapkan satu kata beliau mengulanginya tiga kali?

Jawab: tidak, akan tetapi jika belum dipahami maka beliau mengulanginya tiga kali. Namun apakah setelah tiga kali beliau mengulanginya lagi?

Jawab: tidak, karena jika beliau berbicara tiga kali namun lawan bicara belum paham juga maka ini menunjukkan pada satu dari dua hal; bisa jadi lantaran kedunguan yang sangat parah, atau bisa lantaran lalai, sehingga tidak layak untuk mendapat pengulangan. Ini juga berlaku di luar konteks pengajaran. Adapun dalam konteks pengajaran maka jelas bahwa orang dapat mengajari dan mengulangi sampai dapat dipahami. Akan tetapi pada pembicaraan pada umumnya tidak perlu ada pengulangan melebih tiga kali.

٦٢٤٥. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ إِذْ جَاءَ أَبُو مُوسَى كَأَنَّهُ مَذْعُورٌ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ قُلْتُ اسْتَأْذَنْتُ

ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ فَقَالَ وَاللهِ لَتُقِيمَنَّ عَلَيْهِ بِبَيِّنَةٍ أَمِنْكُمْ أَحَدٌ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَاللهِ لَا يَقُومُ مَعَكَ إِلاَّ أَصْغَرُ الْقَوْمِ فَكُنْتُ أَصْغَرَ الْقَوْمِ فَقُمْتُ مَعَهُ فَأَخْبَرْتُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ.

وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنِي ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ بِهَذَا

6245. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Khushaifah telah memberitahukan kepada kami dari Busr bin Sa'id dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia mengatakan, aku berada di suatu majelis kaum Anshar. Tiba-tiba datanglah Abu Musa yang tampak panik, lantas ia berkata, "Aku meminta izin kepada Umar tiga kali namun aku tidak diizinkan. Aku pun pulang. Umar lantas bertanya, "Apa yang menghambatmu?" Aku menjawab, "Aku meminta izin tiga kali namun aku tidak diizinkan, maka aku pulang. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seorang di antara kalian meminta izin tiga kali namun belum diizinkan, hendaknya ia pulang." Umar berkata, "Demi Allah, kamu harus menunjukkan buktinya." Apakah di antara kalian ada yang mendengarnya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Ubay bin Ka'ab berkata, "Demi Allah, tidak ada yang berdiri bersamamu kecuali orang yang paling muda." Aku (Abu Sa'id) adalah orang yang paling muda saat itu di antara mereka. Aku pun berdiri bersamanya lantas memberitahukan kepada Umar bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan itu.*[60]

Ibnu Al-Mubarak mengatakan, "Ibnu Uyainah mengabarkan kepadaku, ia mengatakan, Yazid memberitahukan kepadaku dari Busr, aku mendengar Abu Sa'id terkait hal ini.[61]

---

60 HR. Muslim (2153) (33).

61 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti, se-

Syarah Hadits

Hadits ini juga mengandung dalil bahwa jika orang meminta izin tiga kali namun tidak diizinkan hendaknya ia pulang; karena ini berarti bahwa jika ia meminta izin tiga kali namun tidak diizinkan maka ini tidak terlepas dari satu di antara dua hal:

Pertama, bisa jadi penghuni rumah tidak ada

Kedua, bisa jadi ada penghuninya akan tetapi tidak ingin mengizinkan seorang pun, maka pulanglah.

Bahkan jika diasumsikan bahwa ia membuka pintu untuk anda lantas mengatakan kepada anda, "Pulanglah" maka hendaknya anda pulang. Ini lebih suci dan lebih nyaman bagi anda. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ﴿٢٨﴾

"...Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu..." **(QS. An-Nuur: 28)**

Dalam kisah yang melibatkan Umar *Radhiyallahu Anhu* ini terdapat kejanggalan, karena Abu Musa meriwayatkan sebuah hadits, lazim diketahui bahwa hadits itu diterima meskipun dari seorang periwayat tepercaya, lantas bagaimana Umar meminta bukti kepada Abu Musa padahal Abu Musa tepercaya?

Seandainya kami katakan, "Kita tidak menerima hadits kecuali dengan saksi niscaya lenyaplah seluruh hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang shahabat, lantas apa yang kita katakan?"

Kami mengatakan, lantaran itu terjadi dalam konteks pembelaan diri, dan kami tidak meragukan kejujuran Abu Musa *Radhiyallahu Anhu*, akan tetapi bisa saja orang lain datang dengan membuat hadits sendiri untuk membela diri. Demi menutup pintu ini, maka Umar meminta kepada Abu Musa untuk menunjukkan bukti, agar tidak ada orang selain Abu musa yang datang lantas begitu Umar hendak mengecamnya ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan begini," demi

---

bagaimana dalam *Al-Fath* (11/27). Hal ini yang dimaksudkan Al-Bukhari untuk menjelaskan bahwa Busr mendengarnya dari Abu Sa'id. Abu Nu'aim menyampaikannya secara *maushul* dalam *Al-Mustakhraj* melalui jalur Al-Hasan bin Sufyan, Hibban bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami. Demikian pula penjelasan yang terdapat pada Muslim dari Amr An-Naqid. Lihat *Fath Al-Bari* (11/29), dan *Taghliq At-Ta'liq* (5/122).

menyelamatkan dirinya. Oleh karena itu, Umar hendak menutup pintu kemungkinan ini hingga sekalipun terhadap sosok yang jujur, Abu Musa *Radhiyallahu Anhu*. Inilah paparan yang paling dimungkinkan.

Umar tidak mencurigai Abu Musa tidak pula ingin meminta pengukuhan atau bahkan pengukuhan yang lebih kuat, karena perkara ini baginya sudah valid. Akan tetapi Umar khawatir bila datang orang yang tidak bertanggungjawab lantas dicurigai terkait sesuatu atau suatu perkara ditujukan kepadanya lantas dengan seenaknya ia mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan begini," demi membela diri. Misalnya dikatakan, "Jika Umar meminta pembuktian kepada Abu Musa, padahal Abu Musa merupakan sosok yang tepercaya dan memiliki integritas, lantas bagaimana dengan yang lain?"

Ini yang paling mendekati kemungkinan, karena terkait tambahan pengukuhan ini seandainya ada yang menyanggah maka dimungkinkan, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta pengukuhan dari para shahabat dalam kisah Dzul Yadain berkenaan dengan sujud sahwi.[62] Adapun bila tidak ada yang menyanggah maka tidak ada relevansinya, agar tidak ada seorang pun yang mengatakan setiap kali disampaikan kepadany satu hadits melalui satu periwayat, "Tunjukkan bukti tambahan."

Akan tetapi begitu konteksnya adalah konteks pembelaan diri, dan dimungkinkan orang selain para shahabat yang datang, begitu pemimpin hendak menghukumnya terkait sesuatu misalnya, ia pun lantas berdusta terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana yang ada sekarang di antara ahli bid'ah, mereka membicarakan hadits-hadits palsu. Dan di antara kalangan yang fanatik terhadap suatu madzhab mengatakan, "Fulan memberitahukan kepadaku, dari fulan, dari fulan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Di antara umatku ada seorang yang lebih berbahaya bagi mereka daripada iblis, ia dipanggil dengan nama Muhammad bin Idris (Asy-Asyafi'i)."*[63]

***

62 HR. Al-Bukhari (714), dan Muslim (573) (97).

63 Hadits ini palsu. Disampaikan oleh Ma`mun bin Ahmad As-Sulami, ia sangat buruk hafalannya dan suka merekayasa, dari Ahmad Al-Jaubari Al-Kadzdzab, dari Abdullah bin Mi'dan Al-Azdi, dari Anas dengan bersanad. Lihat *Al-Majruhin* karya Ibnu Abi Hatim (3/46), *Adh-Dhu'afa`* karya Abu Nu'aim (1/150), dan *Kasyf Al-Khafa`* (1/33).

14

بَاب إِذَا دُعِيَ الرَّجُلُ فَجَاءَ هَلْ يَسْتَأْذِنُ. قَالَ سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هُوَ إِذْنُهُ

Bab Jika Orang Diundang Lantas Datang Apakah Ia Perlu Meminta Izin?

Sa'id mengatakan dari Qatadah dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Itu izinnya."*[64]

٦٢٤٦. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ أَخْبَرَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ فَقَالَ أَبَا هِرٍّ الْحَقْ أَهْلَ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ إِلَيَّ قَالَ فَأَتَيْتُهُمْ فَدَعَوْتُهُمْ فَأَقْبَلُوا فَاسْتَأْذَنُوا فَأُذِنَ لَهُمْ فَدَخَلُوا

6246. *Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Dzar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Muqatil telah memberitahukan kepadaku, Abdullah telah mengabarkan kepada kami,*

64 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti, sebagaimana dalam *Al-Fath* (11/31). Al-Bukhari *Rahimahullah* menyampaikannya secara *maushul* dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (1075), beliau mengatakan, "Ayyasy bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, Sa'id mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Jika seorang dari kalian diundang lantas datang bersama utusan maka itulah izinnya."* Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (5090), dan di bagian akhirnya ia mengatakan, "Hadits ini *munqathi'*, Qatadah tidak mendengar dari Abu Rafi'. Namun ia dinyatakan telah mendengar darinya dalam *Shahih Al-Bukhari. Taghliq At-Ta'liq* (5/123).

Umar bin Dzarr telah mengabarkan kepada kami, Mujahid telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, "Aku masuk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lantas beliau mendapati susu dalam gelas. Beliau bersabda, "Wahai Abu Hurairah, temuilah Ahlush Suffah (para shahabat yang miskin dan sering duduk di Shuffah, area dekat masjid Nabawi), lantas ajaklah mereka kepadaku." Ia mengatakan, aku pun mendatangi mereka dan mengajak mereka. Begitu tiba, mereka pun meminta izin lantas diizinkan, lalu mereka masuk.

Syarah Hadits

Di sini ada suatu masalah, yaitu jika orang diundang lantas datang, apakah ia perlu meminta izin? Atau kita katakan bahwa undangannya adalah izin untuknya?

Jawab: dalam hal ini terdapat perselisihan di antara ulama. Di antara mereka ada yang mengatakan itu adalah izinnya. Yakni, undangannya adalah izinnya, dan ia tidak perlu meminta izin.

Dan di antara ulama ada yang mengatakan bahwa ia perlu minta izin. Barangkali ini merujuk pada kebiasaan dan tradisi. Jika tradisi yang berlaku menyatakan bahwa undangannya adalah izin maka itulah izinnya. Sebagaimana jika seseorang tiba di rumah dan mendapati pintunya terbuka sementara orang-orang masuk, maka ini adalah izin dan ia tidak perlu meminta izin. Adapun jika ia mendapati pintunya tertutup, maka ia perlu meminta izin meskipun ia diundang, karena bisa saja orang telah masuk rumah dan menutup pintu, dengan demikian selayaknya anda tidak masuk kecuali dengan meminta izin.

Masalah ini perlu ada penjelasan secara rinci. Hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* terkait kisah Ahlush Shuffah merupakan kisah yang masyhur. Dalam kisah ini dinyatakan bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* minum hingga puas. Lantas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Minumlah wahai Abu Hurairah."* Ia mengatakan, "Aku tidak mendapati tempat air lagi di perutku."[65] Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwasanya terkadang seseorang boleh memenuhi perutnya akan tetapi juga dengan sesuatu yang ringan, karena susu merupakan santapan yang ringan, bukan sebagai santapan yang berat. Maka dari itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengatakan,

---

65 HR. Al-Bukhari (6452).

"Orang tidak boleh menyantap makanan yang mengganggunya, atau menyebabkan gangguan pencernaan yang merubah perut dan lambung, karena ini merupakan perbuatan yang membahayakan badan.[66] Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ

"Jangan membahayakan diri sendiri dan jangan membahayakan orang lain."[67]

***

66 HR. Ad-Daraquthni (3/77); HR. Al-Hakim (2/58). HR. Malik dalam *Al-Muwaththa`* (2/745) dari Yahya bin Imarah secara *mursal*. Lihat *Al-Irwa`* (896).

67 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/326, 327) (22778), dan Ibnu Majah (2340) dari Ubadah bin Ash-Shamit. Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* mengatakan dalam komentarnya terhadap Sunan Abu Dawud bahwa hadits ini shahih.

15

بَابُ التَّسْلِيمِ عَلَى الصِّبْيَانِ

Bab Mengucapkan Salam Kepada Anak-Anak

٦٢٤٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

6247. *Ali bin Al-Ja'd telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Sayyar dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu bahwa ia melewati anak-anak lantas mengucapkan salam kepada mereka, dan ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukannya."*[68]

Syarah Hadits

Ini juga merupakan tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengucapkan salam kepada anak-anak saat melewati mereka. Ini merupakan akhlak mulia dan sebagai pengajaran bagi anak-anak juga. Ada dua hal yang dapat disimpulkan di sini:

Pertama, tawadhu dan akhlak yang mulia.

Kedua, pengajaran bagi anak-anak terkait adab dan akhlak yang luhur.

Jika dikatakan, "Apakah anak-anak wajib menjawab salam?"

Jawab: dapat dikatakan wajib, karena ini mencakup hak manusia. Namun dapat pula dikatakan tidak wajib; karena mereka belum mukallaf (dibebani kewajiban syariat). Akan tetapi tidak diragukan bah-

68 HR. Muslim (2168) (14, 15).

wa mereka harus diajari hingga sekalipun kita katakan itu tidak wajib, namun mereka mesti diajari dan disuruh untuk menjawab salam.

***

16

بَابُ تَسْلِيْمِ الرِّجَالِ عَلَى النِّسَاءِ، وَالنِّسَاءِ عَلَى الرِّجَالِ

Bab Pengucapan Salam Kaum Pria Kepada Kaum Wanita, dan Kaum Wanita Kepada Kaum Pria

٦٢٤٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلٍ قَالَ كُنَّا نَفْرَحُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قُلْتُ وَلِمَ قَالَ كَانَتْ لَنَا عَجُوزٌ تُرْسِلُ إِلَى بُضَاعَةَ قَالَ ابْنُ مَسْلَمَةَ نَخْلٍ بِالْمَدِينَةِ فَتَأْخُذُ مِنْ أُصُولِ السِّلْقِ فَتَطْرَحُهُ فِي قِدْرٍ وَتُكَرْكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيرٍ فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ انْصَرَفْنَا وَنُسَلِّمُ عَلَيْهَا فَتُقَدِّمُهُ إِلَيْنَا فَنَفْرَحُ مِنْ أَجْلِهِ وَمَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَغَدَّى إِلاَّ بَعْدَ الْجُمُعَةِ

6248. *Abdullah bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Hazim telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Sahl, ia mengatakan, kami gembira saat hari Jum'at. Aku bertanya, "Kenapa?" Ia menjawab, "Bersama kami ada seorang wanita tua yang mendatangi Budha'ah – Ibnu Salamah mengatakan, kebun kurma di Madinah – lantas mengambil akar-akar lobak lalu menuangkannya ke dalam periuk. Kemudian ia mengaduk biji-biji jewawut. Begitu kami telah menunaikan shalat Jum'at, kami segera bergegas dan mengucapkan salam kepadanya, lalu ia menghidangkannya kepada kami. Kami pun gembira lantaran itu. Kami tidak tidur siang tidak pula makan siang kecuali setelah shalat Jum'at.*

Syarah Hadits

Allahu Akbar, hadits ini mengungkap tentang keadaan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* dan kondisi mereka yang sangat miskin, namun mereka bergembira pada hari Jum'at lantaran makanan yang dihidangkan oleh wanita tua ini kepada mereka.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kaum pria mengucapkan salam kepada kaum wanita. Jika masalahnya seperti dalam kisah ini, maka tidak apa-apa bila kaum pria mengucapkan salam kepada wanita, karena tidak ada godaannya, tidak termasuk dalam hal khalwat (berduaan) denganya, serta tidak ada hal yang dilarang. Kaum pria itu datang secara berombongan sementara wanitanya sudah tua. Adapun jika yang wanita masih muda sementara yang pria hanya seorang, maka salam di sini menimbulkan fitnah. Maka dari itu kami tidak mengatakan disyariatkannya salam, karena dalam hal ini terdapat godaan yang menimbulkan fitnah bagi pria maupun wanita. Seandainya kita katakan bahwa jika pemuda melewati pemudi ia dapat mengucapkan salam kepadanya, niscaya terjadilah keburukan besar dalam hal ini, dan niscaya setiap pemuda yang tidak ada kebaikan pada diri mereka ingin menemui pemudi berkali-kali. Begitu ada pemudi maka ia segera menghampirinya secara mengucapkan, *"Assalamu 'alaik."* Dan terjadilah fitnah besar terkait hal ini.

Maka dari itu kami mengatakan, jika masalahnya seperti masalah para shahabat *Radhiyallahu Anhum* ini dan aman dari fitnah dari segala sisi, maka tidak apa-apa.

Yang terpenting adalah pada dasarnya dibolehkan, akan tetapi jika ada sesuatu yang terlarang maka wajib dihindari.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan:

Dengan paparan ini ia mensinyalir sanggahan terhadap apa yang ditakhrij oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Yahya bin Abu Katsir; aku diberitahu bahwasanya makruh hukumnya laki-laki mengucapkan salam kepada perempuan, dan perempuan kepada laki-laki. Ini *maqthu'* atau *mu'dhal*, dan yang dimaksud dengan dibolehkan salam tersebut adalah dalam kondisi aman dari fitnah.

Ia menyebutkan dua hadits terkait bab ini dengan menyimpulkan bolehnya mengucapkan salam tersebut dari dua hadits ini. Ada juga hadits namun tidak sesuai dengan syaratnya, yaitu hadits riwayat Asma` binti Yazid, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati kaum

wanita lantas beliau mengucapkan salam kepada kami. Dinyatakan sebagai hadits hasan oleh At-Tirmidzi, namun tidak sesuai dengan syarat Al-Bukhari, maka yang dijadikan acuan cukup dengan yang sesuai dengan syaratnya, dan juga mempunyai riwayat pendukung dari hadits riwayat Jabir yang terdapat pada Ahmad.

Al-Halimi mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* aman dari fitnah lantaran beliau terpelihara dari dosa. Dengan demikian, siapa yang merasa yakin dapat menjaga diri maka ia dapat mengucapkan salam, namun jika tidak maka diam adalah lebih tepat baginya.

Abu Nu'aim menyampaikan terkait bab amal siang dan malam dari hadits riwayat Watsilah secara *marfu'*, "Kaum laki-laki mengucapkan salam kepada kaum perempuan, namun kaum perempuan tidak mengucapkan salam kepada kaum laki-laki." Sanadnya lemah. Dari hadits riwayat Amr bin Huraits serupa dengan ini secara *marfu'* dengan sanad yang bagus. Terdapat dalam riwayat Muslim hadits riwayat Ummu Hani`, "Aku mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat beliau mandi, lalu aku mengucapkan salam kepada beliau."[69]

Bagaimana pun paparan penulis cukup jelas. Masalahnya, jika menimbulkan fitnah maka pengucapan salam tersebut dilarang. Dan jika aman dari fitnah maka tidak apa-apa.

٦٢٤٩. حَدَّثَنَا ابْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ هَذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ قَالَتْ قُلْتُ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ تَرَى مَا لَا نَرَى تُرِيدُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. تَابَعَهُ شُعَيْبٌ وَقَالَ يُونُسُ وَالنُّعْمَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَبَرَكَاتُهُ

6249. *Ibnu Muqatil telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Aisyah, ini Jibril mengucapkan salam kepadamu."*

69 *Fath Al-Bari* (11/33, 34).

Aisyah mengatakan, "Aku berkata, "Wa 'alaihis salam Warahmatullah (semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadanya)," engkau melihat apa yang tidak kami lihat. Maksudnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.[70] *Syuaib menyampaikan riwayat terkait dengannya. Yunus dan An-Nu'man mengatakan dari Az-Zuhri riwayat yang berbunyi, "Wabarakatuh (dan semua keberkahan-Nya).*[71]

Syarah Hadits

Hadits ini juga mengungkap salam para malaikat kepada wanita. Akan tetapi kisah ini jauh untuk dapat dikatakan sebagai hujah dalam masalah ini, lantaran beberapa sebab, antara lain:

Pertama, apakah boleh kita mendeskripsikan malaikat sebagai sosok laki-laki, atau mengatakan malaikat adalah malaikat saja? Tidak diragukan bahwa kita tidak mendeskripsikan mereka sebagai perempuan, karena Allah tidak menerima pendeskripsian mereka ini.

Kedua, alam malaikat tidak seperti alam manusia.

Menurut pendapat saya, berhujah dengan hadits ini jelas sangat jauh dari kebenaran.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al-Fath*, Ibnu At-Tin menyampaikan bahwa Ad-Dawudi menyanggah dengan mengatakan, "Tidak dikatakan bahwa malaikat itu laki-laki, akan tetapi Allah menyebut mereka dengan bentuk kata *mudzakkar* (kata yang menunjukkan laki-laki)."

Jawab: Jibril mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan wujud seorang laki-laki sebagaimana yang telah dipaparkan terkait permulaan wahyu.

---

70 HR. Muslim (2447) (90, 91).

71 Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan, adapun hadits riwayat Syuaib, maka Al-Bukhari menyatakan sanadnya dalam *Ar-Riqaq*. Sedangkan hadits riwayat Yunus, penulis menyatakan sanadnya dalam *Fadhl Aisyah* (3768). Adapun riwayat terkait yang disampaikan An-Nu'man, yakni An-Nu'man bin Rasyid, disampaikan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, ia mengatakan, "Ibrahim bin Qa'ilah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abu Bakar telah memberitahukan kepada kami, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami, dari An-Nu'man bin Rasyid dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dari Aisyah, ia mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, *"Wahai Aisyah, ini Jibril mengucapkan salam kepadamu." Aku pun menjawab, "Wa'alaihissalam warahmatullah wabarakatuh" Taghliq At-Ta'liq* (5/123, 124), dan *Al-Fath* (11/35).

Ibnu Baththal mengatakan dari Al-Muhallab, "Ucapan salam laki-laki kepada perempuan dan perempuan kepada laki-laki boleh jika aman dari fitnah." Para ulama madzhab Maliki membedakan antara wanita muda dengan wanita tua untuk mencegah timbulnya keburukan. Rabi'ah melarang itu secara mutlak.

Ulama Kufah mengatakan bahwa tidak dianjurkan kepada perempuan untuk memulai salam kepada laki-laki, karena wanita dilarang adzan, iqamah, dan mengangkat suara. Mereka mengatakan, "Dikecualikan bagi mahram, maka wanita boleh mengucapkan salam kepada keluarga lelaki yang merupakan mahramnya."

Al-Muhallab mengatakan, "Hujah Malik adalah hadits riwayat Sahl terkait bab ini, karena para pria yang mengunjungi wanita tua yang lantas memberi mereka makan tersebut dan mereka bukan mahramnya."

Al-Mutawalli mengatakan, "Jika seorang laki-laki mempunyai istri atau mahram atau budak perempuan, maka ini seperti laki-laki dengan laki-laki. Namun jika wanita itu bukan mahram dengan paras cantik yang jika dipandang akan menimbulkan fitnah, maka tidak dianjurkan mengucapkan salam baik sebagai permulaan maupun sebagai jawaban. Seandainya seorang dari keduanya memulai, maka makruh bagi yang lain untuk menjawabnya. Namun jiwa wanitanya sudah tua yang tidak menimbulkan fitnah, maka boleh."

Kesimpulan dari perbedaan antara pendapat ini dengan pendapat ulama madzhab Maliki adalah adanya pembedaan terkait wanita muda yang cantik dengan yang tidak cantik, karena kecantikan rentan terhadap timbulnya fitnah berbeda dengan yang hanya muda saja. Namun jika di satu majelis terhimpun antara para laki-laki dan kaum perempuan, maka boleh mengucapkan salam dari kedua belah pihak bila aman dari fitnah.[72]

***

72 *Fath Al-Bari* (11/34, 35).

17

بَابُ إِذَا قَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقَالَ: أَنَا

Bab Jika Ditanya, "Siapa Ini?" Lantas Dijawab, "Aku"

٦٢٥٠. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَى أَبِي فَدَقَقْتُ الْبَابَ فَقَالَ مَنْ ذَا فَقُلْتُ أَنَا فَقَالَ أَنَا أَنَا كَأَنَّهُ كَرِهَهَا

6250. *Abu Al-Walid Hisyam bin Abdul Malik telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia mengatakan, aku mendengar Jabir Radhiyallahu Anhu mengatakan, aku mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terkait utang yang ditanggung ayahku. Begitu aku mengetuk pintu, beliau bertanya, "Siapa ini?" Aku menjawab, "Aku." Beliau berkata, "Aku, aku." Seakan-akan beliau tidak menyukai jawaban ini.*[73]

Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa makruh hukumnya jika orang meminta izin dan saat ditanya, "Siapa ini?" lantas ia menjawab, "Aku," karena ini tidak menunjukkan pada sosok tertentu, akan tetapi hendaknya ia menjawab, "Fulan bin fulan" yakni namanya sendiri.

Tapi apakah hukum makruh ini berlaku secara mutlak atau ketentuan makruh ini berlaku selama tidak diketahui melalui suaranya bahwa ia si fulan?

---

73 HR. Muslim (2155) (39).

Semestinya dikatakan bahwa ketentuan makruh ini berlaku secara mutlak, karena suara dapat ditiru, dan untuk antisipasi secara total, dan karena itu lebih nyaman bagi penghuni rumah jika orang yang meminta izin berkata, "Aku fulan bin fulan." Namun yang lebih tepat jika anda meminta izin dan ditanya, "Siapa yang di pintu?" hendaknya anda tidak menjawab, "Aku," saja, akan tetapi jawablah, "Fulan bin fulan." Atau katakan, "Aku fulan putra fulan," karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mengulanginya dan berkata, "Aku, aku." Artinya, siapa kamu?

***

18

بَاب مَنْ رَدَّ فَقَالَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ وَقَالَتْ عَائِشَةُ وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَدَّ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى آدَمَ السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ

Bab Orang Yang Menjawab Dengan Ucapan, *"Alaikassalam."* Aisyah Mengatakan, *"Wa'alaihissalam Warahmatullah Wabarakatuh."*[74] Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jawaban malaikat kepada adam, "Assalamu 'Alaika Warahmatullah."*[75]

٦٢٥١. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ فَقَالَ وَوَعَلَيْكَ السَّلاَمُ فَارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَقَالَ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الَّتِي بَعْدَهَا عَلِّمْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَأَسْبِغْ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلْ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ

74 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti. Telah dipaparkan dalam bahasan sebelumnya. *At-Taghliq* (5/124).

75 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti. Beliau meriwayatkan dengan sanadnya pada permulaan kitab *Isti`dzan* (6227), dari hadits riwayat Hammam dari Abu Hurairah. *At-Taghliq* (5/124 – 125).

بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا. وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ فِي الْأَخِيرِ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا

6251. *Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang masuk masjid sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang duduk di sisi masjid, lalu ia menunaikan shalat. Kemudian datang menghampiri dengan mengucapkan salam kepada beliau. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawabnya, "Wa'alaikassalam. Kembalilah lantas shalatlah, karena kamu belum shalat." Ia pun kembali dan menunaikan shalat. Kemudian datang dan mengucapkan salam. Beliau menjawab, "Wa-'alaikassalam. Kembalilah lantas shalatlah, karena kamu belum shalat." Pada kali keduanya atau setelahnya ia mengatakan, "Ajari aku wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Jika kamu hendak menunaikan shalat maka sempurnakan wudhu, kemudian menghadap kiblat lantas bertakbirlah. Kemudian bacalah yang mudah dari Al-Qur`an yang ada padamu. Kemudian rukuklah hingga kamu rukuk dengan mapan. Kemudian bangkitlah hingga kamu berdiri dengan tegak. Kemudian sujudlah hingga kamu sujud dengan mapan. Kemudian bangkitlah hingga kamu duduk dengan mapan. Kemudian sujudlah hingga kamu sujud dengan mapan. Kemudian bangkitlah hingga kamu duduk dengan mapan. Kemudian lakukan itu dalam shalatmu seluruhnya."[76] Abu Usamah mengatakan di bagian akhir menyebutkan, "Hingga kamu berdiri tegak."[77]*

---

76 HR. Muslim (397) (45).

77 Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *At-Taghliq* (5/125); hadits Abu Usamah dari Ubaidullah terkait kisah ini, diriwayatkan penulis dengan sanadnya secara penuh dalam *Al-Aiman wa An-Nudzur* (6667).

٦٢٥٢. حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا

6252. *Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Yahya telah memberitahukan kepadaku, dari Ubaidullah, Sa'id telah memberitahukan kepadaku dari ayahnya dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemudian bangkitlah hingga kamu duduk dengan mapan."*

Syarah Hadits

Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al-Fath* (11/36 – 37):

Perkataannya, "Bab Orang Yang Menjawab dengan Ucapan, *"Alaikassalam."* Ini dimungkinkan untuk mensinyalir beberapa kalangan yang berbeda pendapat, yakni:

1. Kalangan yang mengatakan, "Tidak ada kata apa pun yang mendahului lafazh *Assalam*. Yang dikatakan untuk memulai dan menjawab salam adalah *"Assalamu 'Alaik."*
2. Kalangan yang mengatakan, "Tidak boleh hanya dengan bentuk tunggal, namun mesti dengan menggunakan bentuk jamak."
3. Kalangan yang mengatakan, "Tidak boleh menghilangkan kata *wa* (dan), tapi wajib dengan *wa* sebagai kata penghubung, yaitu dengan mengucapkan, *"Wa'alaikassalam."*
4. Kalangan yang mengatakan, "Terkait jawabannya cukup dengan hanya mengucapkan, *"alaik"* tanpa lafazh *"salam."*
5. Kalangan yang mengatakan, "Tidak boleh hanya mengucapkan, *"'alaikassalam,"* tapi harus menambahkan *"Warahmatullah."*

Ini semua menjadi lima bentuk yang diungkap dalam beberapa hadits yang menjadi dasarnya, antara lain:

Pertama, diambil dari hadits yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa *as-salam* adalah nama Allah, maka tidak boleh ada sesuatu pun yang mendahului nama Allah. Hal ini diingatkan oleh Ibnu Daqiq Al-Id, dan dinukil dari sebagian Ulama madzhab Syafi'i bahwa orang yang memulai ucapan salam mengatakan, *'alaikassalam*, maka ini tidak sah.

An-Nawawi menyebutkan dari Al-Mutawalli bahwa orang yang memulai ucapan salam dengan *"Wa'alaikumussalam,"* bukan sebagai salam dan ia pun tidak layak untuk mendapatkan jawaban. Selanjutnya dipaparkan terkait jawaban salam, bahwasanya disyariatkan untuk mendahulukan lafazh *"'alaikum."* An-Nawawi mengatakan, "Seandainya orang meniadakan kata *wa* (dan) dengan mengucapkan, *'alaikumussalam* saja maka menurut Al-Wahidi itu merupakan salam dan layak untuk dijawab, meskipun ia membalikkan lafazh yang berlaku sebagaimana biasanya."

Demikian pula yang dinyatakan An-Nawawi terkait perselisihan tentang peniadaan dan penetapan kata *wa* (dan). Yang dapat ditangkap bahwa perselisihan terkait didahulukannya *'alaikum* daripada *Assalam* adalah sebagaimana yang disinggung dalam paparan Al-Wahidi. An-Nawawi mengatakan, "Dalam hal ini ada perbedaan pendapat seperti halnya orang yang memulai ucapan salam dengan lafazh *'Alaikumussalam.* Namun yang paling kuat adalah penetapa kata *wa* (dan)."

Kemudian ia menyebutkan hadits riwayat Abu Juraij sebagaimana yang telah dibahas pada bab pertama.[78]

Yang afdhal adalah memulai salam dengan mengucapkan, *"Assalamu 'alaik,"* dan jawabannya dengan mengucapkan, *'alaikassalam,* agar jelas perbedaannya antara salam permulaan dengan salam sebagai jawaban.

Kedua, Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* melalui Muawiyah bin Qurrah, ia mengatakan, Abu Qurrah bin Iyas Al-Muzani, salah seorang shahabat mengatakan kepadaku, "Jika orang melewatimu lantas mengucapkan, *"Assalamu'alaikum,"* maka jangan ucapkan *"Wa'alaikassalam,"* dengan mengkhususkannya dia saja, karena ia tidak sendirian." Sanadnya sahih.

Di antara cabang-cabang masalah ini[79] adalah jika salam permulaan diucapkan dengan bentuk jamak, maka jawabannya tidak cukup hanya dengan bentuk tunggal, karena bentuk jamak berimplikasi sebagai penghormatan sehingga jawabannya tidak akan setara dengan salam yang diucapkan apalagi lebih baik darinya. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu Daqiq Al-Id.

---

78 *Fath Al-Bari* (11/36 – 37).

79 Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* mengomentari perkataan Al-Hafizh ini dengan mengatakan, "Itulah yang menjadi permasalahannya."

(Yakni jika seseorang mengucapkan, *"Assalamu'alaikum,"* maka jangan anda jawab *Wa'alaikassalam*, karena dilarang menjawab dengan bentuk tunggal bila orang mendapat salam dengan bentuk jamak)[80]

Ketiga, An-Nawawi mengatakan, "Sahabat-sahabat kami sepakat bahwa yang menjawab salam seandainya mengucapkan, *'alaik*, tanpa kata *wa* (dan), maka ini tidak sah. Dan jika ia mengucapkan *wa* (dan) maka dalam hal ini terdapat dua pendapat.

(Salah satu pendapat itu adalah jika sesèorang mengatakan, *wa 'alaika* (dan untukmu juga demikian) maka maksudnya dan bagimu keselamatan yang kamu awali pengucapannya. Adapun jika ia mengatakan, *'alaik*, maka kalimat ini tidak didasarkan pada kalimat sebelumnya. Lantas apa yang didoakan baginya? Apakah itu keselamatan atau bagi begini dan begitu terkait hal-hal lainnya)[81]

Keempat, Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas bahwa jika seseorang mendapat ucapan salam, maka ia menjawab,.*wa 'alaika Warahmatullah*. Terdapat ungkapan semacam ini dalam hadits-hadits *marfu'* yang akan saya paparkan dalam bab bagaimana menjawab salam ahlu dzimmah.[82]

Al-Hafizh juga mengatakan dalam *Al-Fath* (11/6):

Dalam hadits ini terkandung ketentuan penambahan jawaban kepada salam yang diucapkan sebagai permulaan, dan ini merupakan anjuran menurut pendapat yang disepakati ulama, lantaran adanya penghormatan dalam hal ini sebagaimana diungkap dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ﴿٨٦﴾

"...maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya..." **(QS. An-Nisaa`: 86)**

Seandainya yang memulai salam menambahkan, *"Warahmatullah"* maka dianjurkan pada jawabannya untuk menambahkan, *"wabarakatuh."* Namun jika yang memulai salam menambahkan, *"wabarakatuh"* apakah dianjurkan untuk mengucapkan tambahan pada jawabannya? Demikian pula jika yang memulai memberi tambahan kata setelah *wabarakatuh*, apakah dianjurkan untuk memberi tambahan atas itu?

---

80 Kalimat dalam kurung ini merupakan paparan dari Syaikh Utsaimin *Rahimahullah.*

81 Kalimat dalam kurung ini merupakan paparan dari Syaikh Utsaimin *Rahimahullah.*

82 *Fath Al-Bari* (11/37).

Dalam *Al-Muwaththa`*, Malik meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, salam berakhir pada kata *"wabarakatuh."*

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Asy-Syu'ab melalui jalur Abdullah bin Babaih, ia mengatakan, seorang datang kepada Ibnu Umar lantas mengucapkan, *"Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh Wamaghfiratuh* (semoga kamu mendapatkan keselamatan juga rahmat Allah, berkah-Nya, dan ampunan-Nya). Ibnu Umar mengatakan, kamu cukup mengucapkan sampai kata *"wabarakatuh."*

Diriwayatkan juga melalui jalur Zahrah bin Muabbid, "Ia mengatakan, "Umar berkata, salam berakhir sampai kata *"wabarakatuh."* Para periwayatnya tepercaya. Disampaikan dari Ibnu Umar bahwa itu boleh. Malik juga meriwayatkan dalam *Al-Muwaththa`* dari Ibnu Umar bahwa dia menambahkan dalam jawaban salam, *walghadiyaat warraihaat* (serta yang dilimpahkan pada pagi dan petang).

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* melalui jalur Amr bin Syu'aib dari Salim pelayan Ibnu Umar, ia mengatakan, Ibnu Umar menambahkan jika menjawab salam. Suatu kali, "Aku mendatanginya lantas aku ucapkan, *"Assalamu'alaikum."* Ia menjawab, *"Assalamu'alaikum Warahmatullah.:'* Kemudian aku mendatanginya dengan menambahkan ucapan salam, *"wabarakatuh."* Ia menjawab dengan tambahan, *wathayyibu shalawaatih* (dan shalawat-Nya yang bagus).

Diriwayatkan melalui jalur Zaid bin Tsabit bahwa ia menulis surat kepada Muawiyah yang dimulai dengan, *"Assalamu'alaikum ya Amiral Mu`miniin Warahmatullah wabarakatuh wamaghfiratuh wathayyibu shalawatih."*

Ibnu Daqiq Al-Id menukil dari Abu Al-Walid bin Rusyd, bahwasanya hal itu dipahami dari firman Allah *Ta'ala,*

فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ﴿٨٦﴾

"...maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya..." **(QS. An-Nisaa`: 86)**

Oleh karena itu, dibolehkan ada tambahan pada setelah kalimat *"wabarakatuh"* jika orang yang memulai ucapan salam diakhiri dengan kalimat *"wabarakatuh."*

Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i meriwayatkan dengan sanad yang kuat dari Imran bin Hushain, ia mengatakan, seorang datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lantas mengucapkan,

"Assalamu'alaikum." Setelah menjawabnya, beliau bersabda, *"Sepuluh (kebaikan)."* Kemudian datang orang lain lantas mengucapkan, *Assalamu'alaikum Warahmatullah.* Beliau pun menjawabnya dan bersabda, *"Dua puluh (kebaikan)."* Kemudian datang lagi yang lain dengan menambahkan *"wabarakatuh."* Beliau menjawabnya dan bersabda, *"Tiga puluh (kebaikan)."*

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dari hadits riwayat Abu Hurairah, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, ia mengatakan, "Tiga puluh kebaikan." Demikian pula yang terdapat pada riwayat sebelumnya bahwa ia menyatakan jumlahnya dengan jelas. Riwayat yang terdapat pada Abu Nu'aim dalam *Amal Yam wa Lailah,* dari hadits riwayat Ali; bahwasanya itulah yang terjadi padanya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ath-Thabrani menyebutkan riwayat dari Sahal bin Hunaif dengan sanad lemah, yang dinyatakannya *marfu'*:

مَنْ قَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمَنْ زَادَ: وَرَحْمَةُ اللهِ، كُتِبَتْ لَهُ عِشْرُوْنَ حَسَنَةً، وَمَنْ زَادَ: وَبَرَكَاتُهُ، كُتِبَتْ لَهُ ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً.

"Siapa yang mengucapkan "Assalamu'alaikum," maka ditetapkan baginya sepuluh kebaikan. Siapa yang menambahkan, "Warahmatullah," maka ditetapkan baginya dua puluh kebaikan. Dan siapa yang menambahkan, "Wabarakatuh," maka ditetapkan baginya tiga puluh kebaikan."

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits riwayat Sahal bin Muadz bin Anas Al-Juhani dari ayahnya dengan sanad lemah yang serupa dengan hadits riwayat Imran, dan ia menambahkan di bagian akhirnya, "Kemudian datang lagi yang lain dengan menambahkan, *Wamaghfiratuh (dan ampunan-Nya)."* Beliau bersabda, *"Empat puluh (kebaikan)."* Ia mengatakan, demikianlah keutamaan-keutamaan itu.

Ibnu As-Sunni meriwayatkan dalam bukunya menyebutkan hadits dengan sanad yang lemah dari riwayat Anas, ia mengatakan, "Ada orang yang lewat lalu mengucapkan, *Assalamu 'alaika Ya Rasulullah.* Beliau pun menjawabnya:

وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ وَرِضْوَانُهُ.

"Semoga kamu mendapat keselamatan juga rahmat Allah, berkah-berkah-Nya, ampunan-Nya, dan ridha-Nya."

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Asy-Syu'ab* dengan sanad lemah juga dari Zaid bin Arqam, bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan salam kepada kami, maka kami menjawab, *"Wa'alaikassalam warahmatulah wabarakatuh wamaghfiratuh."*

Hadits-hadits lemah ini jika digabungkan maka menjadi kuatlah titik temunya terkait disyariatkannya tambahan setelah kalimat *wabarakatuh.*

Ulama sepakat bahwa menjawab salam adalah wajib dengan ketentuan fardhu kifayah. Disampaikan dari Abu Yusuf bahwasanya ia mengatakan, "Wajib menjawab salam bagi setiap orang."

Pendapat yang lebih kuat -*Wallahu A'lam*- adalah cukup sampai pada kalimat *wabarakatuh,* dan bahwasanya kalimat ini merupakan kalimat yang paling terakhir dari salam, kecuali jika kondisinya membutuhkan keakraban dengan orang yang diberi salam atau jawaban salam bagi anda, maka ini tidak apa-apa. Alasannya, karena pada umumnya bahwa ucapan anda *Assalamu'alaika Warahmatullah wabarakatuh,* mengandung kebaikan dan keberkahan, dan bahwasanya yang melebihi tiga ungkapan bisa menimbulkan kebosanan, karena jika ada orang yang memberi salam kepada anda dengan mengucapkan, *"Assalamu 'alaika Warahmatullah wabarakatuh wamaghfiratuh wamardhatuh wathayyibu shalawaatih,* maka ini merupakan enam ungkapan yang panjang, sementara sebagian orang merasa bosan dengan ini, maka cukup dengan tiga ungkapan saja. Ada juga tambahan berupa, *marhaban bika wa ahlan* (senang sekali berjumpa dengan anda). Saat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi salam kepada para nabi pada malam terjadinya Isra` dan Miraj, mereka menjawab salam dengan mengucapkan, *"Marhaban bil akh ash-shalih wannabi ash-shalih* (selamat datang saudara yang shalih dan nabi yang shalih). Adam dan Ibrahim mengucapkan, *"Marhaban bil ibni ash-shalih wannabi ash-shalih* (Selamat datang putra yang shalih dan nabi yang shalih).[83]

Perkataan Al-Bukhari terkait hadits dalam bab ini, *"mengucapkan salam kepada beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam."* Al-Bukhari tidak menyebutkannya dengan ungkapan salam sehingga dimungkinkan orang yang disebutkan dalam hadits itu mengucapkan, *"Assalamu 'alaik,"* dan juga dimungkinkan ia mengucapkan, *"Assalamu'alaikum."*

---

83 HR. Al-Bukhari (349), HR. Muslim (164) (264).

Bagi yang memandang pada ucapannya, "mengucapkan salam kepada beliau," maka lebih menguatkan salam dengan bentuk tunggal yaitu *"Assalamu 'alaik."* Sedangkan yang memandang pada konteks dan bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk bersama shahabat-shahabat beliau, maka ia menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa orang yang datang tersebut mengucapkan, *"Assalamu'alaikum"* yakni dalam bentuk jamak.

Akan tetapi jawaban Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wa'alaikassalam,"* dapat menguatkan juga bahwa orang itu mengucapkan, *"Assalamu 'alaik"* saja, karena bentuk tunggal dijawab dengan bentuk tunggal pula.

Dapat dikatakan bahwa ini tidak menguatkannya, karena orang tersebut mengucapkan salam kepada jamaah, maka implikasinya ia mengucapkan, *"Assalamu'alaikum."* Meskipun dimungkinkan makna lain namun pendapat inilah yang lebih tepat. Berbeda dengan jawabannya, maka dapat disampaikan kepada satu orang dengan bentuk tunggal, yaitu mengucapkan, *"wa 'alaik."*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kamu belum shalat."* Beliau menafikan shalatnya, karena shalatnya ini tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Dari hadits ini dapat kita simpulkan bahwa perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat dapat dinafikan meskipun sudah dilakukan oleh seseorang.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika kamu hendak menunaikan shalat, maka sempurnakan wudhu, kemudian menghadap kiblat lantas bertakbirlah. Kemudian bacalah yang mudah dari Al-Qur`an yang ada padamu."* Ini bersifat umum terkait yang mudah dari Al-Qur`an. Akan tetapi hadits-hadits menunjukkan bahwasanya wajib membaca Al-Fatihah.[84]

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian rukuklah hingga kamu rukuk dengan mapan. Kemudian bangkitlah hingga kamu berdiri dengan tegak."* Dalam lafazh lain, *"Hingga kamu berdiri dengan mapan."*[85] Tidak ada kontradiksi, karena tegak berarti sama dengan kondisi yang mapan dan tenang.

---

84 Di antaranya adalah hadits HR. Al-Bukhari (756), dan Muslim (394) (34) dari Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tiada shalat bagi orang yang tidak membaca surat Al-Fatihah."*

85 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/340) (18997), dan Ibnu Majah (1060). Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* mengatakan dalam komentarnya terhadap Sunan Ibni Majah bahwa hadits ini shahih.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian sujudlah hingga kamu sujud dengan mapan. Kemudian bangkitlah hingga kamu duduk dengan mapan. Kemudian sujudlah hingga kamu sujud dengan mapan. Kemudian bangkitlah hingga kamu duduk dengan mapan."* Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian bangkitlah hingga kamu duduk dengan mapan,"* yakni setelah sujud kedua.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian lakukan itu dalam shalatmu seluruhnya."* Di bagian akhir, Abu Usamah mengatakan, *"Hingga kamu berdiri tegak."* Seolah Al-Bukhari menyanggah lafazh yang dipaparkan oleh Abdullah bin Numair dengan lafazh yang disampaikan oleh Abu Usamah. Ini menunjukkan bahwasanya Al-Bukhari menguatkan lafazh yang diriwayatkan oleh Abu Usamah. Dengan demikian kita mengetahui bahwa hadits ini tidak mengandung sesuatu yang menunjukkan adanya duduk istirahat, karena jika lafazh ini shahih, *"Hingga kamu duduk dengan mapan,"* niscaya menunjukkan bahwasanya duduk istirahat merupakan salah satu rukun shalat; karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kamu belum shalat."* Kemudian menyuruh orang itu untuk menunaikan shalat dengan ketentuan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang itu meluputkan apa yang wajib dilakukannya, di antaranya adalah bangkit dari sujud kedua hingga duduk dengan mapan. Akan tetapi pada seluruh lafazh tidak terdapat kalimat, *"Hingga kamu duduk dengan mapan,"* kecuali ungkapan yang disebutkan dari hadits riwayat Abdullah bin Numair ini. Adapun para periwayat selebihnya, maka ada kalangan yang meniadakannya, dan ini merupakan kalangan yang terbanyak, karena tidak disebutkan duduk istirahat tidak pula berdiri. Dengan demikian, dari segi istilah dapat kita katakan bahwa lafazh ini menyimpang, karena kebanyakan mereka yang meriwayatkannya tidak mengungkapkannya. Lazim diketahui bahwa jika periwayat tepercaya menyelisihi riwayat yang lebih kuat darinya terkait jumlah atau terkait ketepercayaan, maka haditsnya menjadi hadits menyimpang.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/37):

Perkataan Al-Bukhari, "Abu Usamah mengatakan di bagian akhir, "Hingga kamu berdiri tegak." Al-Bukhari melanjutkan dengan riwayat Abu Usamah ini dalam Kitab Sumpah dan Nadzar sebagaimana yang akan dipaparkan kemudian. Saya telah menjelaskan tata cara shalat terkait sisi peringkasan Al-Bukhari dengan menggunakan lafazh ini dari hadits ini. Kesimpulannya bahwa di bagian akhirnya terdapat, "Kemudian bangkitlah hingga kamu duduk dengan mapan."

Al-Bukhari hendak menjelaskan bahwa ia tidak menyelisihi periwayatnya dengan menyebutkan riwayat Abu Usamah seraya mensinyalir penguatan riwayatnya. Ad-Dawudi menjawab tentang pokok permasalahannya bahwa orang yang duduk dapat disebut dengan kata قائم (berdiri), berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ﴿٧٥﴾

"...Kecuali jika engkau selalu menagihnya..." **(QS. Ali Imran: 75).**[86]

Ibnu At-Tin mengomentarinya bahwa pengajaran tersebut hanya dilakukan untuk menjelaskan satu rakaat, sementara yang berikutnya adalah berdiri untuk rakaat kedua. Yakni, dengan demikian sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hingga kamu berdiri tegak,"* yang dijadikan sebagai acuan. Namun perlu dicermati karena Ad-Dawudi mengetahui itu dan ia menetapkan pemaknaan "berdiri" sebagai "duduk" dan berhujah dengan ayat. Permasalahannya hanya terjadi terkait perkataannya tentang riwayat lain yang berbunyi, *"Hingga kamu duduk dengan mapan."* Duduk istirahat dengan asumsi sebagai duduk yang dikehendaki tidak dikenai ketentuan *thuma`ninah* (mapan) padanya. Maka dari itu Ad-Dawudi perlu menakwilkannya, akan tetapi hujah yang disampaikannya justru berlawanan dengan yang dikehendaki. Yang diperlukan di sini adalah hendaknya ia menyampaikan hujah yang menunjukkan bahwa "berdiri" dapat disebut dengan kata "duduk".[87]

Singkatnya, yang dapat dijadikan acuan adalah penetapan riwayat yang kuat sebagaimana yang disinyalir oleh Al-Bukhari dan ditegaskan oleh Al-Baihaqi. Di antara mereka ada yang memungkinkan bahwa maksudnya adalah duduk tasyahud. *Wallahu A'lam.*

Perkataan Al-Bukhari terkait cara yang terakhir; Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kemudian bangkitlah hingga kamu duduk dengan mapan."* Demikian ia meringkas hadits sedemikian rupa namun ia memaparkan selengkapnya dalam kitab Shalat.[88]

---

86 Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* mengomentari paparan Ad-Dawudi, "Ini berlawanan dengan maknanya."

87 Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* mengomentari paparan Al-Hafizh Ibnu Hajar, "Perkataan Ibnu Hajar jelas benar. Maknanya; bahwa kita tidak menghendaki bahwa "berdiri" diartikan sebagai "duduk", akan tetapi kita menginginkan bahwa "duduk" diartikan sebagai "berdiri."

88 *Fath Al-Bari* (11/37 – 38).

Di antara pelajaran yang dapat dipetik dari hadits ini adalah

1. Jika orang meninggalkan rekan-rekannya kemudian kembali kepada mereka, maka ia perlu memberi salam sekali lagi, karena orang tersebut dalam hadits meninggalkan para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menunaikan shalat kemudian ia kembali dan mengucapkan salam.
2. Sikap bijak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat mengajarinya. Di mana beliau membuatnya pergi lantas menunaikan shalat, dan pergi lagi lantas menunaikan shalat. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak langsung mengajarinya pada kali pertama, dengan alasan agar ia antusias terhadap ilmu dan pengetahuan sehingga ia dapat mengerti dan menerima ilmu.

Dengan demikian tidak dikatakan bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya untuk menunaikan shalat yang tidak sah ini, padahal ini merupakan perintah pada perkara yang batil. Akan tetapi dikatakan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyuruhnya untuk menunaikan shalat yang tidak sah, akan tetapi beliau menyuruhnya untuk mengulangi sekali lagi barangkali ia dapat menunaikannya dengan benar. Dan pada akhirnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan mengajarinya sebagaimana yang wajib dilakukan dalam hal ini.

Dari beberapa sisi, hal ini serupa dengan hadits riwayat Barirah *Radhiyallahu Anha*, di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Aisyah, *"Ambillah ia dan ajukan syarat perwaliannya pada mereka."*[89] Padahal syarat ini adalah syarat yang tidak tepat, akan tetapi Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak menjelaskan bahwa jika orang melakukan akad (transaksi) yang rusak maka ia wajib membatalkannya meskipun akad telah dilakukan.

Jika dikatakan, "Apakah dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa orang tidak dapat dimaafkan lantaran ketidaktahuannya, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang tersebut, *"Kembalilah lantas shalatlah, karena kamu belum shalat?"*

Kami jawab: bisa saja dikatakan demikian. Namun juga dapat dikatakan, justru dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa itu orang dapat dimaafkan lantaran ketidaktahuannya; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyuruh untuk mengulangi yang telah dilaku-

89 HR. Al-Bukhari (2168), dan Muslim (1504) (8).

kan meskipun ia belum shalat, akan tetapi lantaran ia masih berada pada waktu shalat yang mana ia dituntut untuk menunaikannya sekarang, maka tanggunggannya belum tertunaikan selama masih ada waktunya kecuali dengan shalat yang sah.

Bagaimana pun juga, ini merupakan perkara yang penting, lantaran dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang dapat dimaafkan lantaran ketidaktahuan selama tidak dapat dibenahi. Namun jika dapat dibenahi dengan diminta untuk menunaikannya sekarang maka harus dilakukannya dengan benar. Akan tetapi mesti dikatakan, "Ini berlaku selama ia tidak melakukan pengabaian."

Masalah ini harus diperhatikan karena cukup penting dan terkait dengan banyak masalah lainnya. Kebanyakan yang mengalami masalah ini adalah wanita saat haid sementara ia masih kecil dan belum berpuasa. Namun dengan catatan orang tidak mengabaikan, yakni tidak dikatakan kepadanya bahwa, "Kamu wajib melakukan begini." Akan tetapi ada orang yang jika dikatakan kepadanya, "Ini wajib maka tanyakan kepada ulama tentangnya" Ia menjawab dengan membaca firman Allah *Ta'ala, "Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu.."* **(QS. Al-Maaidah: 101)** maka orang ini melakukan pengabaian, tidak layak dikatakan kepadanya, "Kamu tidak mengganti yang telah terluputkan." Adapun jika ia tidak melakukan pengabaian misalnya ia masih remaja dan tinggal di daerah pedalaman yang jauh dari ulama juga tempat pengajaran, atau perkaranya tidak terbayangkan di benaknya bahwa itu merupakan suatu kewajiban, maka ini juga dapat dimaklumi. Contohnya ada orang yang bermimpi hingga mengeluarkan mani, akan tetapi ia tidak tahu bahwa mimpi merupakan sebab diwajibkannya mandi, dan itu tidak terbayangkan di benaknya, lantas ia mengatakan, "Aku kira ini sejenis kencing maka aku membasuhnya, lantas aku berwudhu dan menunaikan shalat." Orang ini tidak melakukan pengabaian dan juga kami tidak menyuruhnya untuk meng ganti shalat yang telah ditinggalkannya.

Kesimpulannya, dalil-dalil tersebut secara umum menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan suatu kewajiban lantaran ketidaktahuannya bahwa hal itu wajib, maka ia tidak diharuskan untuk menggantinya; kecuali bila ia masih dapat diminta untuk menunaikannya maka ia harus menunaikannya segera. Akan tetapi jika seseorang memang sengaja mengabaikan kewajiban syariat, maka di sini kamu ha-

rus menyuruhnya untuk mengganti kewajiban itu dengan alasan adanya pengabaian yang dia lakukan.

Masih dapat dikatakan, jika kewajibannya itu merupakan pengganti apakah kalian menggugurkan pengganti itu darinya atau mengharuskannya? Contoh: jika seseorang meninggalkan salah satu kewajiban ibadah haji lantaran ketidaktahuannya, misalnya ia meninggalkan mabit di Muzdalifah atau meninggalkan lempar jumrah karena ketidaktahuannya. Apa yang harus dilakukannya?

Kami mengatakan, orang ini tidak berdosa tanpa diragukan, kecuali bila ia tidak bertanya. Tapi apakah kita katakan, "Kamu wajib mengerjakan penggantinya" atau kita katakan, "Jika yang kewajiban yang pokok telah gugur maka gugur pula penggantinya?"

Terkait masalah ini saya pernah berpendapat bahwa orang tersebut wajib mengerjakan penggatinya, akan tetapi sekarang saya lebih memilih untuk tidak berpendapat apa-apa; karena kami mengatakan, "Jika yang pokok telah gugur maka pengganti merupakan cabang darinya." Dalam hal ini kami mengatakan, "Kewajiban yang pokok dibatasi dengan waktu tertentu atau terikat dengan keadaan, sementara penggantinya tidak demikian."

Misalnya mabit di Muzdalifah terbatas hanya pada waktu tertentu dan kemudian tidak berlaku lagi pada waktu yang lain, akan tetapi penyembelihan hewan sebagai pengganti dari meninggalkan kewajiban tidak terikat dengan waktu dan keadaan. Lantaran inilah saya bimbang untuk memutuskannya.

Adapun melakukan sesuatu yang dilarang apapun bentuknya, jika terjadi lantaran ketidaktahuan seseorang maka dia tidak berdosa dan tidak berimplikasi pada dampak tertentu, baik *kafarat* (hukuman) maupun yang lainnya. Kaidah ini telah kami paparkan berulangkali.

***

19

بَاب إِذَا قَالَ فُلاَنٌ يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ

Bab Jika Orang Mengatakan, "Fulan Menyampaikan Salam Kepadamu"

٦٢٥٣. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْم حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ قَالَ سَمِعْتُ عَامِرًا يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا إِنَّ جِبْرِيلَ يُقْرِئُكِ السَّلاَمَ قَالَتْ وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ

6253. *Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Zakariya telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, aku mendengar Amir berkata, Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha memberitahukan kepadanya bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Jibril mengucapkan salam kepadamu." Aisyah menjawab, "Wa'alaihissalam Warahmatullah."*[90]

Syarah Hadits

Ini merupakan dalil bahwa para malaikat membutuhkan rahmat Allah dan penyelamatan oleh Allah dari berbagai rintangan. Maka dari itu Aisyah menjawab, *Wa'alaihissalam Warahmatullah* (semoga ia mendapat keselamatan dan rahmat Allah).

Dalam hadits ini juga terkandung dalil bahwa jika ada orang yang menyampaikan salam orang lain kepada anda maka anda tidak harus

90 HR. Muslim (2447) (90).

mengatakan kepadanya, *"Alaika Wa'alaihissalam* (Semoga kamu dan dia mendapatkan keselamatan). Ini bukan syarat, karena orang yang mengatakan ini hanya menyampaikan salam orang lain, sementara yang mendoakan keselamatan dengan salam tersebut adalah orang yang mengirim salam. Maka dari itu Aisyah menjawab, *"Wa'alaihissalam."*

***

20

بَابُ التَّسْلِيمِ فِي مَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلاَطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ

Bab Mengucapkan Salam di Majelis Umum yang Dihadiri Kaum Muslimin dan Musyrikin

٦٢٥٤. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ حِمَارًا عَلَيْهِ إِكَافٌ تَحْتَهُ قَطِيفَةٌ فَدَكِيَّةٌ وَأَرْدَفَ وَرَاءَهُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَهُوَ يَعُودُ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ وَذَلِكَ قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ حَتَّى مَرَّ فِي مَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلاَطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبَدَةِ الأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ وَفِيهِمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلَمَّا غَشِيَتْ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ خَمَّرَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ ثُمَّ قَالَ لاَ تُغَبِّرُوا عَلَيْنَا فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللهِ وَقَرَأَ عَلَيْهِمْ الْقُرْآنَ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ أَيُّهَا الْمَرْءُ لاَ أَحْسَنَ مِنْ هَذَا إِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَلاَ تُؤْذِنَا فِي مَجَالِسِنَا وَارْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ فَمَنْ جَاءَكَ مِنَّا فَاقْصُصْ عَلَيْهِ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ اغْشَنَا فِي مَجَالِسِنَا فَإِنَّا نُحِبُّ ذَلِكَ فَاسْتَبَّ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْيَهُودُ حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَتَوَاثَبُوا فَلَمْ يَزَلْ

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ ثُمَّ رَكِبَ دَابَّتَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ أَيْ سَعْدُ أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ يُرِيدُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ قَالَ كَذَا وَكَذَا قَالَ اعْفُ عَنْهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَاصْفَحْ فَوَاللهِ لَقَدْ أَعْطَاكَ اللهُ الَّذِي أَعْطَاكَ وَلَقَدْ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبَحْرَةِ عَلَى أَنْ يُتَوِّجُوهُ فَيُعَصِّبُونَهُ بِالْعِصَابَةِ فَلَمَّا رَدَّ اللهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَعْطَاكَ شَرِقَ بِذَلِكَ فَذَلِكَ فَعَلَ بِهِ مَا رَأَيْتَ فَعَفَا عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6254. *Ibrahim bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Urwah bin Az-Zubair, ia mengatakan, Usamah bin Zaid telah mengabarkan kepadaku bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengendarai keledai yang mengenakan pelana,[91] di bawahnya terdapat sepotong selimut beludru tua buatan Fadak, dan beliau membonceng Usamah bin Zaid di belakang beliau. Beliau menjenguk Sa'ad bin Ubadah yang berada di Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, dan itu sebelum Perang Badar. Begitu melewati majelis yang dihadiri berbagai kalangan kaum muslim dan musyrik penyembah berhala serta kaum Yahudi, termasuk di antara mereka ada Abdullah bin Ubay bin Salul, di majelis itu juga ada Abdullah bin Rawahah, begitu majelis telah dipenuhi dengan gemuruh hewan tunggangan, Abdullah bin Ubay menutupi hidungnya dengan kain bajunya kemudian berkata, "Jangan buat kami berdebu," Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam kepada mereka. Kemudian berhenti dan turun. Beliau menyeru mereka untuk menyembah Allah dan membacakan Al-Qur`an kepada mereka. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Wahai orang ini, tidak ada yang lebih baik dari ini jika yang kamu katakan benar, namun jangan ganggu kami di majelis kami, kembalilah ke kendaraanmu. Jika di antara kami ada yang datang kepadamu maka ceritakan saja kepadanya." Ibnu Rawahah berkata, "Bergabunglah dengan kami di majelis-majelis kami, karena kami menyukai itu." Akibatnya terjadilah saling caci di antara*

---

91 Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* menuturkan, "Kata إكاف adalah bantalan yang diikatkan pada punggung hewan tunggangan.

kaum muslim, kaum musyrik, dan kaum Yahudi hingga nyaris terjadi bentrokan di antara mereka. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terus menenangkan mereka sampai beliau mengendarai hewan tunggangan beliau dan menemui Sa'ad bin Ubadah. Beliau bersabda, "Wahai Sa'ad, tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab?" Maksud beliau Abdullah bin Ubay yang mengatakan begini dan begitu. Sa'ad menjawab, "Maafkan dia wahai Rasulullah, maafkan dia. Demi Allah, sesungguhnya Allah telah memberimu sebagaimana yang telah diberikan kepadamu, namun penduduk daerah ini hendak memberinya mahkota dan mengenakan pakaian kebesaran kepadanya. Begitu Allah menolak hal itu dengan kebenaran yang diberikan-Nya kepadamu, maka ia geram dan malu lantaran itu. Oleh karena itu ia melakukan sebagaimana yang kamu lihat." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun memaafkannya.[92]

Syarah Hadits

Dalam hadits ini dinyatakan bahwa jika orang melewati majelis yang di dalamnya terdapat orang-orang kafir dan orang-orang muslim maka ia dapat mengucapkan salam. Akan tetapi ulama mengatakan, "Hendaknya ia meniatkan salam itu bagi orang-orang muslim bukan orang-orang musyrik yang bersama mereka."

Beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari hadits ini antara lain:

- Sikap rendah hati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lantaran beliau mengendarai keledai dan membonceng Usamah bin Zaid. Tokoh besar suatu negara biasanya tidak mengendarai hewan seperti keledai namun mereka mengendari kuda yang bagus, juga mereka tidak membonceng seorang pun bersama mereka, akan tetapi kendaraan hanya dikhususkan bagi mereka. Namun Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling rendah hatinya.
- Berkendara untuk menjenguk orang sakit. Yakni, orang yang sakit tetap dijenguk meskipun dari tempat yang jauh, dan walaupun orang yang menjenguk perlu mengendarai mobil untuk menjenguknya di tempat yang jauh, ini tidak masalah.
- Penjelasan tentang betapa besar permusuhan orang-orang munafik terhadap Islam dan orang yang mengemban misi agama Islam.

92 HR. Muslim (1798) (116).

- Kesombongan dan arogansi Abdullah bin Ubay. Yaitu ia menutupi hidungnya dengan kain bajunya karena sombong dan meremehkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka dari itu ia berkata, "Jangan buat kami berdebu."
- Tidaklah ada kesempatan yang ditinggal Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendakwahi manusia agar mereka menyembah Allah melainkan beliau memanfaatkan kesempatan tersebut. Maka dari itu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhenti dan menyeru mereka agar menyembah Allah *Ta'ala*.
- Seorang dai semestinya tidak mendakwahi orang lain dengan pembawaan diri seolah ia tidak ingin berada di tempat dengan tenang. Yakni, jika ia berada di atas kendaraan maka ia mesti turun untuk menunjukkan kepada mereka bahwa ia merasa tenang saat melakukan itu, dan untuk menjelaskan kepada mereka bahwa ia rendah hati pada saat turun dari kendaraannya untuk mendakwahi mereka.
- Materi yang paling afdhal untuk mendakwahi manusia adalah firman Allah *Ta'ala*. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan Al-Qur`an kepada orang-orang tersebut. Tidak diragukan bahwa Al-Qur`an memiliki pengaruh yang sangat mendalam, khususnya jika orang membacanya dari hati dan berhenti pada bagian-bagian yang semestinya berhenti. Dengan demikian maknanya dapat dipahami dengan jelas, berbeda dengan jika orang membacanya dengan lisannya tanpa berhenti pada bagian-bagian yang semestinya berhenti.
- Orang munafik tidak menolak kebenaran secara tegas akan tetapi ia meragukan. Maka dari itu Abullah bin Ubay berkata, "Tidak ada yang lebih baik dari ini jika yang kamu katakan benar." Ia tidak mengatakan, "Ini perkataan yang batil," atau "Dongeng-dongeng yang dibuat oleh orang-orang terdahulu," atau yang serupa itu. Akan tetapi pandangan kelam ini terhapus oleh perkataannya, "Jika yang kamu katakan benar." Karena di antara kebiasaan orang-orang munafik adalah mengelak, tidak menyatakan dengan tegas dan tidak pula dengan jelas.
- Dalil bahwa orang-orang munafik terganggu dengan adanya dakwah yang menyerukan penyembahan kepada Allah, dan mereka sangat kesal terhadapnya. Maka dari itu Abdullah bin Ubay berkata, "Jangan ganggu kami di majelis kami." Akan tetapi pribadi

yang beriman, Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bergabunglah dengan kami di majelis-majelis kami, karena kami menyukai itu." Perhatikan perbedaan di antara dua orang ini padahal mereka semua adalah manusia keturunan Adam. Akan tetapi, yang itu munafik dan yang ini mukmin.

- Dalil bahwa Abdullah bin Ubay menyindir Al-Qur`an ini lantaran ia berkata, "Jika di antara kami ada yang datang kepadamu maka ceritakan saja kepadanya." Ia memandang Al-Qur`an sebagai kumpulan cerita, seakan-akan sebagai dongeng orang-orang terdahulu. Ia pun memandang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai tukang dongeng yang berjalan untuk menemui orang-orang dan menceritakan berbagai kisah kepada mereka terlepas kisah itu benar ataupun tidak.
- Di antara tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah beliau tidak mudah terpancing untuk bertindak agresif agar tidak terjadi konflik terkait perkara-perkara seperti ini. Jika terjadi adu mulut dan cacian selayaknya orang-orang tidak bersengketa hingga menimbulkan konflik. Maka dari itu saat mereka nyaris bentrok, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menenangkan mereka dan meredakan ketegangan mereka, karena sikap inilah yang diperlukan dalam konteks ini.
- Dalil dibolehkannya mengadu kepada pemuka kaum dan pemimpin mereka, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengadukan Abdullah bin Ubay kepada Sa'ad bin Ubadah yang merupakan pemuka kaum Al-Khazraj, dan Abdullah bin Ubay berasal dari kaum Al-Khazraj.
- Dalil dibolehkannya menyebutkan julukan orang kafir atau munafik. Maka dari itu Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, *"Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab?"* Beliau tidak mengatakan, "Apa yang dikatakan Ibnu Ubay," atau "Abdullah bin Ubay," tapi beliau menyebutkan julukannya. Julukan bagi orang-orang Arab adalah sebuah kehormata. Maka dari itu penyair mengatakan:

أُكَنِّيهِ حِينَ أُنَادِيهِ لِأُكْرِمَهُ وَلَا أُلَقِّبُهُ وَالسَّوْأَةُ اللَّقَبُ

Aku sebut julukannya saat aku memanggilnya untuk memuliakannya

Aku tidak menyebutkan gelarnya lantaran keburukan ada pada gelarnya[93]

- Terkadang orang menolak kebenaran jika tujuannya tidak tercapai terkait kedudukan dan kepemimpinan, karena Abdullah bin Ubay adalah pemimpin kaumnya, hingga mereka hendak memberinya mahkota dan mengenakan pakaian kebesaran kepadanya. Namun begitu Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang, maka batallah apa yang hendak mereka lakukan itu, dan orang-orang pun beralih pada kebenaran dan kepada Islam. Ia cemburu karena hal itu hingga membawanya pada kemunafikan.
- Dalil dibolehkannya pengajuan pengampunan (syafaat) pada orang kafir, lebih-lebih jika diketahui bahwa perkara yang dialami disebabkan kecemburuan. Maka dari itu banyak ulama yang berpendapat bahwa cacian dan kecaman hingga tuduhan bila terjadi lantaran kecemburuan maka tidak dikenai ketentuan hukum;[94] karena cemburu adalah sifat yang tidak mungkin terlepas dari diri seseorang. Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* pun pernah melakukan hal-hal tertentu lantaran cemburu, dan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaafkannya.[95] Karena beliau tahu bahwa cemburu adalah sesuatu yang dialami manusia tanpa

---

93 Bait syair ini karya seorang dari Bani Fazarah, dan terdapat di *Khizanah Al-Adab Baghdad* (9/142), *Muhadharat Al-Udaba`* (2/371), dan *Al-Hamasah Al-Bashriyyah* (2/7).

94 Lihat *Al-Mubdi'* (9/86, 87), *Al-Furu'* (6/87) dan *Al-Inshaf* (10/202).

95 Di antara contohnya adalah:

1. HR. Al-Bukhari (3821); HR. Muslim (2437) (78) dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia mengatakan, "Halah binti Khuwailid, saudara perempuan Khadijah, meminta izin untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau pun mengenali cara Khadijah meminta izin, hingga membuat beliau merasa nyaman lantaran itu dan mengucapkan, *"Ya Allah, Halah binti Khuwailid."* Aku pun cemburu lantas berkata, "Tidakkah engkau ingat seorang wanita tua Quraisy, kedua rahangnya merah, ia telah tiada ditelan masa, lalu Allah memberimu pengganti yang lebih baik darinya."
2. Hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i (3956) dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* bahwa ia membawakan makanan di atas nampannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shahabat-shahabat beliau. Lalu datanglah Aisyah *Radhiyallahu Anha* bersarungkan kain dengan membawa batu. Ia pun memecah nampan dengan batu itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan pecahan-pecahan nampan, dan bersabda, *"Makanlah, ibu kalian sedang cemburu."* Beliau ucapkan sebanyak dua kali. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil nampan Aisyah dan mengirimkannya kepada Ummu Salamah, dan memberikan nampan Umnu Salamah kepada Aisyah. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5225) dari Anas *Radhiyallahu Anhu* tanpa menyebutkan Aisyah dan Ummu Salamah *Radhiyallahu Anhuma*.

dapat dielakkan. Jika seorang mendapat pengajuan pengampunan pada orang kafir dengan pertimbangan bahwa yang dilakukannya didasarkan pada suatu perkara yang diinginkannya, akan tetapi tidak terjadi padanya maka ini tidak apa-apa. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima pengajuan pengampunan dari Sa'ad bin Ubadah dan memaafkannya.

- Dalil terkait kebaikan akhlak Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu beliau memaafkan Abdullah bin Ubay, padahal beliau mampu memberikan hukuman penyadaran terhadap orang itu dengan pertimbangan paling minimal, karena ia telah melakukan sejumlah hal yang dianggap sebagai kedurhakaan:
  - Pertama, menutup hidungnya, dan mengatakan, "Jangan buat kami berdebu."
  - Kedua, ia mengatakan, "Jika yang kamu katakan benar."
  - Ketiga, ia mengatakan, "Jangan ganggu kami di majelis kami."
  - Keempat, ia mengatakan, "Ceritakan saja kepadanya."

Ini semua layak untuk mendapatkan sanksi yang sangat berat, akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaafkannya dengan memperhatikan keadaannya.

Barangkali dapat disimpulkan dari hadits ini pula bahwasanya dibolehkan adanya pengajuan pengampunan terkait suatu sanksi hukum. Yakni, terkait hukuman atau penentangan yang harus dikenai *ta'zir* (sanksi hukum berdasarkan kebijaksanaan hakim). Dalam hal ini berbeda dengan *had* (hukuman yang telah ditetapkan syariat), karena tidak boleh ada pengajuan pengampunan padanya. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُوْنَ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ فَقَدْ ضَادَّ اللهَ فِي أَمْرِهِ.

"Siapa yang pengajuan pengampunannya menghalangi suatu ketentuan hukum Allah maka sesungguhnya ia telah melawan perintah Allah."[96]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah terhadap Usamah bin Zaid ketika ia memberi pengajuan pengampunan bagi wanita dari Bani Makhzum yang mencuri, dan bersabda kepadanya,

---

96 HR. Ahmad (2/5385); HR. Abu Dawud (3597), HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/32). Ia mengatakan, "Shahih sanadnya namun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya," disetujui oleh Adz-Dzahabi. Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* mengatakan dalam komentarnya terhadap *Sunan Abi Dawud*, "Hadits ini shahih."

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ

"Apakah kamu memberi pengajuan pengampunan terkait suatu ketentuan hukum Allah."[97]

Adapun ta'zir, boleh ada pengajuan pengampunan padanya meskipun kejahatan seseorang itu telah sampai pada penguasa, karena penguasa atau pemimpin boleh melaksanakan ta'zir dan boleh pula tidak melaksanakannya, meskipun yang dominan dari paparan ulama fikih bahwa ta'zir wajib dilaksanakan dan tidak boleh digugurkan. Akan tetapi pendapat yang benar adalah jika pemimpin memandang ada kemaslahatan terkait pengguguran ta'zir, maka dia boleh mengambil kebijakan ini.

Jika ditanyakan, "Apa batasan ta'zir?"

Kami mengatakan, tidak ada batasan baik terkait macamnya, tata caranya, tidak pula kuantitasnya, hanya saja jika suatu kejahatan yang sejenis dengan kejahatan lain di mana hukum had diterapkan padanya, maka batasannya tidak sampai pada hukuman had. Namun dimungkinkan juga kita menjatuhkan ta'zir terhadap pelaku kejahatan ini dengan mengambil sebagian dari hartanya.

Sekarang kita menghadapi sejumlah kejahatan khususnya yang berkaitan dengan lalu lintas, ta'zir yang dikenakan adalah beberapa dirham. Ini merupakan ta'zir dengan harta.

Bisa juga ta'zir berupa kecaman, dengan mendatangkan orang terpandang yang mempunyai kedudukan yang kecamannya lebih menyakitkan daripada semua orang. Lantas orang yang dikenai ta'zir dikecam di hadapan orang-orang. Ini pun merupakan satu bentuk ta'zir. Bisa juga berupa penahanan, atau dengan hukuman cambuk. Akan tetapi jika dengan cambukan bila terkait suatu pelanggaran yang sejenis dengan kejahatan yang dikenai hukum had, maka ta'zirnya tidak sampai pada hukum had.

Misalnya ada orang yang mencium wanita bukan mahramnya, maka kita kenakan hukuman ta'zir kepadanya, tapi kita tidak mencambuknya sebanyak seratus kali, karena ketentuan had pada zina adalah seratus kali cambukan. Jika kita mencambuknya sampai seratus kali terkait hukuman mencium, maka artinya kita telah menyamakan mencium dengan berzina, padahal ada perbedaan besar di antara keduanya.

---

97 Takhrijnya telah disebutkan dalam bahasan tentang nabi-nabi.

Dalam hadits tersebut terdapat masalah yang berkaitan dengan salam, yaitu bahwa orang dapat mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan salam kepada kaum muslim dan kaum kafir, dan mereka berada di satu majelis, jika saya melewati majelis yang di dalamnya ada orang-orang Nasrani dan orang-orang muslim apakah saya boleh mengkhususkan salam bagi orang-orang muslim dengan mengucapkan, *"Assalamu'alaikum qauman mu`minin* (semoga keselamatan dilimpahkan kepada anda semua wahai orang-orang yang beriman)?

Jawab: tidak, karena jika salam ditujukan kepada orang-orang beriman saja, maka ini dapat menimbulkan semacam konflik. Namun hendaknya mengucapkan, *"Assalamu'alaikum."* Dan amal tergantung pada niat seseorang.

Dari sini barangkali kita juga dapat menyimpulkan bahwa niat dapat memberikan pengkhususan pada sesuatuu yang umum, dan memang demikian, karena jika orang menyebutkan lafazh umum sementara ia meniatkan yang khusus, maka itu sesuai dengan niatnya. Sekalipun seseorang bersumpah terkait sesuatu hal dengan menggunakan lafazh umum akan tetapi yang diinginkannya adalah yang khusus, maka itu sesuai dengan niatnya. Seandainya seseorang mengatakan, "Demi Allah, aku tidak makan makanan," sementara niatnya tidak makan makanan yang mengandung lemak misalnya, maka itu sesuai dengan niatnya dan berlaku khusus sesuai dengan yang diniatkannya.

Akan tetapi perlu diketahui bahwasanya tidak boleh memulai pengucapan salam kepada orang-orang kafir, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ.

"Jangan memulai ucapan salam kepada kaum Yahudi dan Nasrani."[98]

98 HR. Muslim (2167) (13).

21

بَاب مَنْ لَمْ يُسَلِّمْ عَلَى مَنِ اقْتَرَفَ ذَنْبًا وَلَمْ يَرُدَّ سَلاَمَهُ حَتَّى تَتَبَيَّنَ تَوْبَتُهُ وَإِلَى مَتَى تَتَبَيَّنُ تَوْبَةُ الْعَاصِي. وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو لاَ تُسَلِّمُوا عَلَى شَرَبَةِ الْخَمْرِ

Bab Orang Yang Tidak Mengucapkan Salam Kepada Orang Yang Berbuat Dosa, Dan Tidak Menjawab Salamnya Hingga Jelas Tobatnya, Dan Sampai Kapan Kejelasan Tobat Pelaku Dosa. Abdullah bin Amr mengatakan, "Jangan mengucapkan salam kepada para peminum khamar."[99]

٦٢٥٥. حَدَّثَنَا ابْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ كَعْبٍ قَالَ سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حِيْنَ تَخَلَّفَ عَنْ تَبُوكَ وَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلاَمِنَا وَآتِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ فَأَقُولُ فِي نَفْسِي هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلاَمِ أَمْ لاَ حَتَّى كَمَلَتْ خَمْسُونَ لَيْلَةً وَآذَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا حِيْنَ صَلَّى الْفَجْرَ

---

99 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti, dan beliau menyampaikannya secara *maushul* dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (1017), dan mengatakan, Sa'id bin Abu Maryam telah memberitahukan kepada kami, Bakar bin Mudhar memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Zahr mendengar dari Hibban bin Abu Jabalah dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia mengatakan, "Jangan mengucapkan salam kepada para peminum khamar." *Taghliq At-Ta'liq* (5/126).

6255. *Ibnu Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami dari Uqail dari Ibnu Syihab dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bahwa Abdullah bin Ka'ab mengatakan, "Aku mendengar Ka'ab bin Malik berbicara saat tidak ikut Perang Tabuk, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang pembicaraan dengan kami. Aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lantas mengucapkan salam kepada beliau dan aku mengatakan di dalam hati, "Apakah beliau menggerakkan kedua bibir untuk menjawab salam atau tidak?" hal ini berlangsung sampai genap lima puluh malam. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumumkan penerimaan Allah terhadap tobat kami saat beliau menunaikan shalat Subuh."*[100]

Syarah Hadits

Perkataan Al-Bukhari "Bab Orang Yang Tidak Mengucapkan Salam Dan Yang Tidak Menjawab Salam." Penjelasannya terkait dengan dua masalah:

Pertama, orang yang tidak mengucapkan salam.

Kedua, orang yang tidak menjawab salam.

Lazim diketahui bahwa memulai salam adalah sunah, dan menjawabnya adalah wajib.

Perkataan Al-Bukhari, "Orang yang tidak mengucapkan salam." Mengesankan bahwa ada perkataan lain yaitu salam kepada orang yang melakukan dosa, sebagai jawaban maupun permulaan salam. Masalah ini diperselisihkan di antara kalangan ulama dan perlu diperjelas. Menurut kami, orang yang melakukan suatu perbuatan dosa secara tersembunyi dan tidak terang-terangan, maka ia boleh mengucapkan salam kepadanya, karena orang ini tidak menampakkan perbuatan dosa. Ketentuan dasarnya adalah memulai salam dan menjawab salam bagi seorang muslim. Namun jika orang ini berbuat dosa, akan tetapi ia tidak menampakkan perbuatan dosanya maka ia tetap diberi salam baik salam permulaan maupun jawaban.

Jika ia menampakkan perbuatan dosanya maka salam yang disampaikan tidak lepas dari suasana saat ia dalam perbuatan dosa atau setelah meninggalkannya. Misalnya seorang yang minum khamar, maka kondisinya saat minum khamar berbeda dengan kondisinya setelah minum khamar dan selesai darinya, sehingga ada perbedaan di antara

100 HR. Muslim selengkapnya (2769) (53).

keduanya. Kami mengatakan, jika ia tengah terlibat dalam perbuatan dosa maka tidak mengucapkan salam kepadanya adalah sesuatu yang relevan. Namun jika ada orang yang hendak mengucapkan salam kepadanya dengan maksud untuk mendakwahinya dan melarangnya agar tidak berbuat kemungkaran, maka salam di sini pun sangat relevan, karena dengan salam maka tujuan yang dikehendaki akan lebih mudah terwujud. Sebab, dalam kondisi ini salam menjadi lebih baik dibanding jika anda mencecarnya dengan kata-kata sebelum anda mengucapkan salam.

Adapun jika setelah ia meninggalkan perbuatan dosa dan tidak terlibat lagi dalam perbuatan dosa, maka ia diucapkan salam kepadanya, namun ini pada orang yang tidak menampakkan perbuatan dosa. Sedangkan orang yang menampakkan perbuatan dosa sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu tidak perlu mengucapkan salam kepadanya kecuali jika dipandang memberikan kemaslahatan. Demikian penjelasannya terkait masalah ini.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/40 – 41):

Perkataan Al-Bukhari, "Bab Orang Yang Tidak Mengucapkan Salam Kepada Pelaku Dosa, Dan Tidak Menjawab Salamnya Hingga Jelas Tobatnya, Dan Sampai Kapan Kejelasan Tobat Pelaku Dosa." Adapun ketentuan hukum terkait yang pertama, ia mensinyalir adanya perselisihan ulama padanya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa orang fasik tidak perlu diberi salam, dan ahli bid'ah pun tidak perlu diberi salam. An-Nawawi mengatakan, "Jika seseorang terpaksa mengucapkan salam lantaran khawatir jika tidak mengucapkan salam akan mengalami suatu resiko terkait agama atau dunia, maka ia dapat mengucapkan salam." Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Al-Arabi dengan menambahkan, "Dan berniat bahwa salam merupakan nama Allah *Ta'ala*, sehingga sekan-akan ia mengatakan, "Allah mengawasi kalian."

(Tidak mesti demikian, namun kami mengatakan, *Assalamu'alaikum*, dan berniat bahwa Allah menyelamatkan mereka dari dosa-dosa yang ada pada mereka)[101]

Al-Muhallab mengatakan, "Tidak mengucapkan salam kepada para pelaku kemaksiatan adalah tuntunan yang berlaku." Demikian pula yang dikatakan oleh banyak ulama terkait ahli bid'ah. Namun ada

101 Kalimat dalam kurung merupakan paparan Syaikh Utsaimin *Rahimahullah*.

kalangan yang tidak berpendapat demikian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Ibnu Wahb mengatakan, "Boleh memulai salam kepada setiap orang meskipun ia kafir." Ia berhujah dengan firman Allah *Ta'ala,*

وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا ﴿٨٣﴾

"...Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia..." **(QS. Al-Baqarah: 83)**

Kemudian dikomentari bahwa dalil lebih umum daripada klaim seseorang.

(Perkataannya bahwa dalil lebih umum daripada klaim seseorang ini disanggah kecuali bila ada yang menetapkan pengkhususannya, karena yang ditolak adalah bila dalil lebih khusus daripada klaim. Adapun jika dalil lebih umum daripada klaim, maka yang mengklaim dapat mengatakan, "Lafazhnya umum mencakup bentuk khusus ini." Paparan dari orang yang menyanggah ini tidak tepat, karena kami mengatakan bahwa jika dalil lebih umum daripada klaim maka itu benar. Akan tetapi jika ada pengkhususan terhadap keumuman ini maka itu batal. Pengkhususan ini yakni dinyatakan pengkhususannya oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah kalian memulai salam kepada kaum Yahudi dan Nasrani."*[102])[103]

Sebagian ulama madzhab Hanafi menggolongkan orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang mengurangi kewibawaan termasuk kalangan yang berbuat kemaksiatan, seperti banyak bercanda dan hura-hura, berkata keji, duduk di pasar untuk melihat wanita-wanita yang melintas, dan semacamnya.

(Memandang wanita adalah kemaksiatan namun bukan hanya mengurangi kewibawaan. Adapun sering bercanda maka itu memang mengurangi kewibawaan. Barangkali kita dapat mengatakan itu bukan kemaksiatan, akan tetapi mengurangi kewibawaan)[104]

Ibnu Rusyd menyampaikan riwayat dengan mengatakan, Malik berkata, "Tidak boleh mengucapkan salam kepada kalangan yang memperturutkan hawa nafsu." Ibnu Daqiq Al-Id memberikan alasannya, "Itu sebagai tindakan penyadaran bagi mereka dan sikap tidak berpihak kepada mereka."

---

102 Takhrijnya baru saja disebutkan.
103 Yang terdapat dalam kurung merupakan paparan Syaikh Utsaimin *Rahimahullah.*
104 Yang terdapat dalam kurung merupakan paparan Syaikh Utsaimin *Rahimahullah.*

Adapun ketentuan hukum yang kedua, juga diperselisihkan. Ada yang mengatakan, "Ia diisolir selama satu tahun." Ada yang mengatakan enam bulan. Pendapat lain mengatakan lima puluh hari sebagaimana yang tercantum dalam kisah Ka'ab. Dan ada yang mengatakan tidak ada batasan tertentu dalam hal ini. Akan tetapi acuannya adalah adanya faktor-faktor terkait yang menunjukkan pada pengakuan pertobatan orang tersebut dengan jujur.

(Jadi, ketentuan hukum kedua adalah sampai kapan ada kejelasan tentang dirinya. Akan tetapi ketentuan hukum pertama mencakup dua hukum, yaitu memulai salam dan menjawab salam. Tidak diragukan bahwa tidak menjawab salam adalah lebih beresiko dibanding memulai salam. Seandainya dikatakan, "Kita tidak memulai salam kepada orang yang berbuat kemaksiatan dan kepada orang yang berbuat dosa." Maka kami tidak mengatakan, "Demikian pula kami tidak menjawabnya, karena yang mengucapkan salam adalah orang yang bersikap lembut kepada kami." Akan tetapi sebagaimana yang saya katakan jika ada maslahatannya maka kita tidak memulai salam tidak pula menjawabnya)[105]

Namun itu tidak cukup dalam satu jam tidak pula satu hari. Itu berbeda-beda tergantung pada macam-macam kejahatan dan pelakunya.

Ad-Dawudi menyanggah kalangan yang membatasinya selama lima puluh malam sebagai penerapan dari kisah Ka'ab. Ad-Dawudi mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membatasinya dalam waktu lima puluh malam. Akan tetapi beliau menunda pembicaraan dengan orang-orang yang tidak mau berperang tersebut sampai Allah memperkenankannya. Yakni, hal itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi dan tidak berlaku secara umum."

An-Nawawi mengatakan, "Adapun ahli bid'ah dan orang yang berbuat dosa besar namun belum tobat darinya, maka mereka tidak diberi salam dan salam mereka pun tidak dijawab sebagaimana yang dikatakan oleh sejumlah kalangan ulama. Al-Bukhari berhujah terkait hal ini dengan kisah Ka'ab bin Malik."

Pembatasan hanya bagi yang belum bertobat adalah pembatasan yang bagus, akan tetapi penetapan hujahnya dengan kisah Ka'ab perlu diteliti. Sebab, Ka'ab telah menyesali apa yang telah dilakukannya dan bertobat, akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunda

105 Yang terdapat dalam kurung merupakan paparan Syaikh Utsaimin *Rahimahullah*.

pembicaraan dengannya sampai Allah menerima tobatnya. Masalahnya adalah ia tidak diajak berbicara sampai tobatnya diterima. Ini dapat dijawab bahwa upaya untuk mengetahui penerimaan tobat dalam kisah Ka'ab adalah sesuatu yang dimungkinkan. Adapun bagi selain Ka'ab pada masa setelah itu, maka cukup dengan terlihatnya tanda penyesalan dan kejeraan serta indikasi kebenaran hal itu.

Perkataannya, اقْتَرَفَ *"berbuat."* inilah tafsir kebanyakan kalangan ulama. Abu Ubaidah mengatakan, artinya "dicurigai melakukan sesuatu.

Perkataannya, وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو لاَ تُسَلِّمُوا عَلَى شَرَبَةِ الْخَمْرِ *"Abdullah bin Amr mengatakan, jangan mengucapkan salam kepada para peminum khamar."*

Kata شَرَبَة *"Para peminum"* adalah bentuk jamak dari kata شارب (*syarib*). Ibnu At-Tin mengatakan bahwa pakar bahasa arab tidak menyatakan bentuk jamaknya demikian, akan tetapi mereka mengatakan, شارب (*syarib*) bentuk jamaknya adalah شرب (*syarb*) yang artinya orang yang minum, seperti kata صاحب (*shahib*) bentuk jamaknya adalah صحب (shahb) yang artinya sahabat. Terkadang pakar bahasa arab mengatakan, فسقة (*fasaqah*) dan كذبة (*kadzabah*) bentuk jamak dari فاسق (*fasiq*) dan فاسق *kadzib* (fasik dan pendusta).

Riwayat ini disampaikan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* melalui jalur Hibban bin Abu Jabalah dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, "Jangan mengucapkan salam kepada para peminum khamar." Lantaran itu ia mengatakan, "Jangan menjenguk para peminum khamar jika mereka sakit." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali secara *mauquf* riwayat yang serupa dengan itu.

Pada sebagian redaksi dari kitab *Ash-Shahih* disebutkan, "Abdullah bin Umar mengatakan..." bukan Abdullah bin Amr. Demikian yang disebutkan oleh Al-Ismaili. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dengan sanad lemah dari Ibnu Umar, "Jangan mengucapkan salam kepada orang yang minum khamar, dan jangan menjenguk mereka jika mereka sakit, serta jangan menshalati mereka jika mereka mati." Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dengan sanad lebih lemah darinya dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

***

22

بَابُ كَيْفَ الرَّدُّ عَلَى أَهْلِ الذِّمَّةِ بِالسَّلاَمِ؟

Bab Bagaimana Menjawab Salam Kafir Dzimmi?

٦٢٥٦. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ فَفَهِمْتُهَا فَقُلْتُ عَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلاً يَا عَائِشَةُ فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ

6256. *Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia mengatakan, Urwah telah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Sejumlah orang Yahudi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lantas berkata, Assamu 'Alaik (kebinasaan bagimu). Aku pun memahaminya hingga aku menjawab, 'Alaikumussam Walla'nah (bagi kalian kebinasaan dan laknat). Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tahan diri hai Aisyah. Sesungguhnya Allah menyukai sikap santun dalam segala hal." Aku berkata, "Wahai Rasulullah tidakkah engkau mendengar yang mereka ucapkan?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah mengatakan, "Wa'Alaikum (Dan untuk kalian juga demikian)"*[106]

106 HR. Muslim (2165) (10).

٦٢٥٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُودُ فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُمْ السَّامُ عَلَيْكَ فَقُلْ وَعَلَيْكَ

6257. *Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kaum Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, sesungguhnya seseorang di antara mereka mengucapkan, "Assamu 'Alaikum." Maka ucapkanlah, wa'Alaik (Dan untukmu juga demikian)."*[107]

٦٢٥٨. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَنَسٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ

6258. *Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Abu Bakar bin Anas telah mengabarkan kepada kami, Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah, "Wa'Alaikum (Dan untuk kalian juga demikian)."*[108]

(Hadits 6258 juga dicantumkan pada hadits nomor 6926)

Syarah Hadits

Bab ini sebagaimana yang dikatakan Al-Bukhari adalah bagaimana menjawab salam kaum kafir *dzimmi* (Yahudi dan Nasrani). Dia menyatakannya dengan bentuk kalimat tanya untuk mengalihkan perhatian pada apa yang dapat dipahami dari hadits-hadits yang ada. Al-

107 HR. Muslim (2164) (8).
108 HR. Muslim (2163) (6).

Bukhari menyebutkan hadits riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa ada sejumlah orang Yahudi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lantas mereka mengucapkan, *"Assamu 'Alaik."* Assamu artinya kematian. Dengan demikian perkataan *"Assamu 'Alaik"* serupa dengan perkataan "kematian bagimu." Aisyah *Radhiyallahu Anha* memahaminya maka ia menjawab, *"'Alaikumussam Walla'nah* (bagi kalian kebinasaan dan laknat)"

Perkataannya, عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ *"Alaikumussam Walla'nah* (bagi kalian kebinasaan dan laknat). Laknat adalah terusir dan jauh dari rahmat Allah. Aisyah menjawab mereka dengan yang lebih buruk dari yang mereka ucapkan. Tidak diragukan bahwa kaum Yahudi adalah kaum yang memang mendapatkan hal itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang mereka:

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Laknat Allah bagi kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menjadi makam nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."[109]

Akan tetapi konteksnya tidak terkait dengan hal ini, maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Aisyah, *"Tahan diri hai Aisyah. Sesungguhnya Allah menyukai sikap santun dalam segala hal."* Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kata-kata yang agung ini kepada Aisyah. Allah *Ta'ala* menyukai sikap santun dalam segala hal, bukan dalam hal ibadah saja, bukan dalam hal muamalah (interaksi) saja, bukan dalam hal tutur kata saja, bukan pula hanya dalam hal menyuruh pada kebaikan dan mencegah kemungkaran saja, tapi Allah menyukai sikap santun di semua aspek kehidupan.

Perhatikan kaidah ini dan terapkan dalam segala urusan anda, dan jadilah orang yang santun, walaupun sikap santun anda tidak maksimal namun ini disukai Allah *Ta'ala* dan ini sudah cukup bagi anda. Jika anda menunjukkan kepada Allah apa yang disukai-Nya maka Allah pun memberi anda apa yang anda sukai.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan dalam lafazh lain,

إِنَّ اللهَ يُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

109 HR. Al-Bukhari (1390), HR. Muslim (529) (19).

"Sesungguhnya Allah memberikan (karunia) atas sikap santun apa yang tidak diberikan-Nya atas sikap keras."[110]

Ini merupakan keuntungan yang disegerakan. Jika anda bersikap santun dalam urusan anda, maka Allah memberi anda apa yang tidak diberikan-Nya pada sikap keras.

Dalam kasus ini, lantaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyukai sikap santun dalam segala hal,"* sementara kaum Yahudi mendengar perkataan Rasul kepada Aisyah, maka Aisyah mengatakan, "Wahai Rasulullah tidakkah engkau mendengar apa yang mereka ucapkan?" Beliau pun menjawab, *"Aku telah mengatakan, "Wa'Alaikum (Dan untuk kalian juga demikian)"* Yakni, kebinasaan bagi kalian. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi mereka sebagaimana yang mereka berikan kepada beliau dengan sikap santun dan tenang. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ ﴿١٢٦﴾

"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu..." **(QS. An-Nahl: 126)**

Jika ada yang mengatakan, "Apakah dari perbuatan Aisyah terhadap kaum Yahudi ini dapat disimpulkan bahwa mengutuk pihak tertentu secara khusus dibolehkan?"

Jawab: sebagian ulama menjadikan ini sebagai hujah atas dibolehkannya mengutuk pihak tertentu saat menghadapi situasi yang menyebabkan terlontarnya kutukan, namun ini tidak berlaku secara mutlak.

Di antara mereka ada yang mengatakan tidak boleh, lantaran Aisyah menghendaki hal ini sebagai pemberitaan, karena Rasul bersabda, *"Laknat Allah bagi kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."*[111]

Akan tetapi kedua kesimpulan ini perlu diteliti; karena makna yang dominan dari hadits bahwa Aisyah menginginkan sebagai doa, namun dimaknai bahwa ini sebagai bentuk kecemburuan. Dengan demikian lantaran begitu besar kecemburuan Aisyah *Radhiyallahu Anha* hingga ia tidak mampu menahan diri. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya untuk bersikap santun.

---

110 HR. Muslim (2593) (77).
111 Telah ditakhrij sebelumnya.

Adapun hadits kedua, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika kaum Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, sesungguhnya seseorang di antara mereka mengucapkan, "Assamu 'Alaikum." Maka ucapkanlah, "wa'Alaik (Dan untukmu juga demikian)."* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa kaum Yahudi menyimpangkan ucapan mereka, yaitu seseorang di antara mereka mengatakan, *"Assamu 'Alaikum,"* tanpa memberikan penjelasan. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bersabda, *"wa'Alaik (Dan untukmu juga demikian)"*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya seseorang di antara mereka mengucapkan, "Assamu 'Alaikum,"* dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa jika kita mengetahui orang kafir mengucapkan, *"Assalamu"* maka kita jawab, *"Wa'Alaikumussalam."* Ini tidak masalah, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ucapkanlah, "Wa'Alaik,: hanya lantaran mereka mengucapkan, "Assamu 'Alaik."*

Kemudian kami mengatakan, tidak masalah bila anda mengucapkan, *"Alaikassalam,* jika ia mengucapkan salam dengan jelas, karena jawaban anda *"wa'Alaik"* adalah jika mereka telah mengucapkan *"assalamu,"* lantaran yang diucapkan bagi mereka adalah salam yang sebenarnya.

Adapun hadits ketiga, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian."* Ini lebih umum daripada yang sebelumnya, karena hadits sebelumnya menyebutkan, *"Jika kaum Yahudi mengucapkan salam kepada kalian."* Sementara hadits ketiga ini mencakup kaum Yahudi dan Nasrani. Namun apakah kita dapat menetapkan secara umum dan mengatakan bahwa termasuk dalam hal ini adalah kaum musyrik?

Jawab: ya, karena alasannya sama.

Jika ada yang mengatakan, "Apakah kita boleh mengucapkan salam kepada kaum Nasrani untuk membuat mereka bersimpati pada Islam?"

Untuk menjawabnya kami mengatakan, apakah anda mengira bahwa kaum Nasrani sekarang memiliki sikap lembut – lebih-lebih kaum Nasrani Arab – yang membuat mereka condong kepada Islam jika anda mengucapkan salam kepada mereka?

Jawab: sama sekali tidak, justru sebaliknya. Jika diberi salam mereka mengatakan, "Orang ini sungguh nista bagi kita." Adapun selain Arab, barangkali mereka lebih dekat kepada Islam dibanding orang-orang Arab. Yang penting adalah kita tidak mengucapkan salam ke-

pada mereka sama sekali. Jika kita hendak mengajak mereka kepada Islam, maka kita dapat mengatakan, "Selamat datang." Ini cukup untuk melembutkan hati mereka.

Jika dikatakan, "Apakah dari hadits ini dapat disimpulkan adanya jawaban bagi orang yang mencela saya?"

Jawab: yang utama hendaknya anda mengucapkan, "Bagimu seperti yang kamu ucapkan kepadaku." Sebagaimana sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ucapkanlah, Wa'Alaikum (Dan untuk kalian juga demikian)."* Jika tidak demikian, maka pada dasarnya boleh memberi jawaban dengan dasar firman Allah *Ta'ala,*

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal..." **(QS. Asy-Syuuraa: 40)**

Hukum asalnya boleh tapi Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan untuk bersikap santun, dan setiap konteks ada kata-kata yang tepat. Jangan mengira bahwa satu ketentuan hukum terkait suatu masalah seperti ketentuan hukum terkait semua masalah yang ada; karena perkaranya bisa jadi berbeda.

***

23

بَابُ مَنْ نَظَرَ فِي كِتَابِ مَنْ يُحْذَرُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ لِيَسْتَبِيْنَ أَمْرُهُ

Bab Orang Yang Melihat Surat Orang Yang Diwaspadai Bahayanya Terhadap Kaum Muslim Agar Perkaranya Jelas

٦٢٥٩. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ بُهْلُولٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ قَالَ حَدَّثَنِي حُصَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ وَأَبَا مَرْثَدٍ الْغَنَوِيَّ وَكُلُّنَا فَارِسٌ فَقَالَ انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ فَإِنَّ بِهَا امْرَأَةً مِنْ الْمُشْرِكِينَ مَعَهَا صَحِيفَةٌ مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ فَأَدْرَكْنَاهَا تَسِيرُ عَلَى جَمَلٍ لَهَا حَيْثُ قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُلْنَا أَيْنَ الْكِتَابُ الَّذِي مَعَكِ قَالَتْ مَا مَعِي كِتَابٌ فَأَنَخْنَا بِهَا فَابْتَغَيْنَا فِي رَحْلِهَا فَمَا وَجَدْنَا شَيْئًا قَالَ صَاحِبَايَ مَا نَرَى كِتَابًا قَالَ قُلْتُ لَقَدْ عَلِمْتُ مَا كَذَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي يُحْلَفُ بِهِ لَتُخْرِجِنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَأُجَرِّدَنَّكِ قَالَ فَلَمَّا رَأَتْ الْجِدَّ مِنِّي أَهْوَتْ بِيَدِهَا إِلَى حُجْزَتِهَا وَهِيَ مُحْتَجِزَةٌ بِكِسَاءٍ فَأَخْرَجَتْ الْكِتَابَ قَالَ فَانْطَلَقْنَا بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا حَمَلَكَ يَا حَاطِبُ عَلَى مَا صَنَعْتَ قَالَ مَا بِي إِلاَّ أَنْ أَكُونَ مُؤْمِنًا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ

وَمَا غَيَّرْتُ وَلَا بَدَّلْتُ أَرَدْتُ أَنْ تَكُونَ لِي عِنْدَ الْقَوْمِ يَدٌ يَدْفَعُ اللهُ بِهَا عَنْ أَهْلِي وَمَالِي وَلَيْسَ مِنْ أَصْحَابِكَ هُنَاكَ إِلاَّ وَلَهُ مَنْ يَدْفَعُ اللهُ بِهِ عَنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ قَالَ صَدَقَ فَلَا تَقُولُوا لَهُ إِلاَّ خَيْرًا قَالَ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِنَّهُ قَدْ خَانَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ فَدَعْنِي فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ قَالَ فَقَالَ يَا عُمَرُ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ قَدْ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمْ الْجَنَّةُ قَالَ فَدَمَعَتْ عَيْنَا عُمَرَ وَقَالَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ

6259. *Yusuf bin Bahlul telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Hushain bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus aku dan Zubair bin Awam serta Abu Martsad Al-Ghanawi – kami semua adalah penunggang kuda– beliau bersabda, "Pergilah sampai ke taman Khakh, di sana ada seorang wanita musyrik yang membawa surat dari Hathib bin Abu Balta'ah kepada kaum musyrik." Ali mengatakan, kami mendapatinya tengah berjalan dengan mengendarai untanya, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kami. Ali mengatakan, "Kami bertanya, "Di mana surat yang ada padamu?" Ia menjawab, "Aku tidak membawa surat." Kami pun merundukkannya dan menggeledah kendaraannya. Kami tidak menemukan apa-apa. Ali berkata, "Wahai dua sahabatku, kita tidak melihat surat." Ali mengatakan, aku berkata, "Sungguh aku tahu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak berdusta. Demi Dzat yang disebutkan dalam sumpah, kamu mengeluarkan surat itu atau aku akan melucutimu." Ali mengatakan, "Begitu melihat keseriusanku, ia pun menggerakkan tangannya pada ikatan kainnya – ia mengenakan kain pengikat pakaian – lantas mengeluarkan surat. Kami pun membawa surat itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bertanya, "Wahai Hathib, apa yang mendorongmu berbuat demikian?" Ia menjawab, "Aku hanya mengimani Allah dan Rasul-Nya tanpa merubah tidak pula mengganti. Aku ingin agar aku mempunyai jasa pada kaum itu (kaum musyrik) sehingga dengan itu aku berharap Allah*

melindungi keluarga dan hartaku. Sementara shahabat-shahabatmu di sana mempunyai orang yang dengannya Allah melindungi keluarga dan hartanya." Beliau bersabda, "Ia benar, maka janganlah kalian mengatakan kepadanya selain kebenaran." Ali mengatakan, "Umar bin Al-Khaththab berkata, "Sesungguhnya dia berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukmin, biarkan aku menebas lehernya." Ali mengatakan, lalu beliau bersabda, "Wahai Umar, apakah kamu tahu barangkali Allah telah menyampaikan pemberitahuan kepada para pejuang Badar, lantas berfirman, "Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya surga telah ditetapkan bagi kalian." Ali mengatakan, "Umar pun berlinangan air mata dan berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Syarah Hadits

Al-Bukhari mengatakan, "Bab Orang Yang Melihat Surat Orang Yang Diwaspadai Bahayanya Terhadap Kaum Muslim Agar Perkaranya Jelas." Ini termasuk perkara yang harus diperhatikan oleh umat Islam, karena musuh-musuh Islam melakukan tipu daya terhadap Islam dari segala sisi, dan mereka menyusupkan racun pada lemak. Mereka menulis buku-buku dan berlagak seperti para dukun yang menyampaikan seratus kata tanpa ada yang dipungkiri, namun mereka menyampaikan satu kata yang menghancurkan apa-apa yang telah mereka tulis. Maka dari itu jangan sampai kalian mempercayai buku-buku musuh Islam, baik karya orang yang menunjukkan permusuhannya maupun yang tidak menunjukkannya, dan baik itu mereka termasuk yang berbicara tentang akidah maupun yang berbicara tentang selain akidah, harus diwaspadai, agar kita tidak terjerumus dalam keburukan.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan hadits yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah *Ta'ala* ini. Di dalamnya dinyatakan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus mereka bertiga; Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awam, dan Abu Martsad, mereka semua adalah penunggang kuda. Yakni setiap orang dari mereka adalah penunggang kuda yang piawai. Lazim diketahui bahwa dalam kondisi seperti ini hendaknya tidak mengutus selain orang-orang yang piawai dalam berkuda agar mereka dapat menangkap wanita tersebut.

Perkataannya, وَكُلُّنَا فَارِسٌ *"Kami semua adalah penunggang kuda,"* terdapat kerancuan, lantaran khabar tidak sesuai dengan *mubtada`* (kete-

rangan tidak sesuai dengan yang diterangkan). Sebab, perkataannya وَكُلُّنَا *"kami semua"* sebagai *mubtada`* adalah jamak, maka kata yang menerangkannya (*khabar*) harus dengan bentuk jamak, namun Ali mengatakan, فَارِسٌ artinya penunggang kuda dengan bentuk tunggal. Namun kata فَارِسٌ dapat digunakan untuk menyatakan yang tunggal maupun yang jamak.

Dan dapat pula dikatakan, perkataannya وَكُلُّنَا *"kami semua"* serupa dengan setiap orang dari kami, seperti firman Allah *Ta'ala,*

وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"...Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-Furqaan: 74)**

Yakni jadikanlah setiap orang dari kami sebagai imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa.

Dalam hadits tersebut terkandung beberapa pelajaran yang luhur, antara lain:

- Adanya salah satu tanda kekuasaan Allah pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disampaikan kepada beliau melalui wahyu adanya surat dari Hathib.
- Jika orang mengetahui kebenaran hendaknya ia tidak bersikap lunak di hadapan kebatilan, tapi harus kuat pendirian, dan teguh dalam kebenaran; karena jika orang telah meneguhkan tekadnya maka sesuatu yang dihadapinya akan dapat dikalahkannya. Akan tetapi jika ia merasa lemah walaupun kebenaran berada di pihaknya maka ia pun terkalahkan, karena pedang itu, sebagaimana yang dikatakan pepatah tergantung pada orang yang menebaskannya. Bisa saja pedang tajam terhunus di tangan orang pengecut dan begitu ia melihat sosok pemberani ia terperanjat dan jatuhlah pedang itu dari tangannya. Dan bisa jadi orang yang pemberani membawa pedang yang tidak setajam itu, namun ia dapat menggunakannya untuk memenggal kepala sesoerang. Pedang tergantung pada orang yang menebaskannya. Jika kebenaran bersama anda, maka teguhkanlah pendirian anda dan jangan lunak, serta jangan pula memandang remeh. Oleh karena itu ketika Ali bin Abi Thalib menunjukkan keseriusannya maka wanita tersebut baru mau mengeluarkan surat.

- Boleh membunuh mata-mata muslim. Jika kita mengetahui bahwa orang tersebut adalah mata-mata yang berpihak pada musuh kita, maka ia boleh dibunuh, bahkan bisa wajib dibunuh. Ini karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan hal yang mencegah hukuman mati bagi Hathib selain bahwa ia turut dalam Perang Badar, dan turut dalam Perang Badar adalah lebih khusus dibanding statusnya sebagai muslim. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan alasannya bahwa ia muslim, tapi beralasan bahwa ia turut dalam Perang Badar. Keistimewaan ini tidak didapatkan oleh orang yang tidak turut dalam Perang Badar. Dengan demikian, jika kita tahu bahwa orang ini melakukan tindakan mata-mata untuk kepentingan musuh, maka kita wajib mengeksekusi mati orang ini, kecuali jika pemegang kekuasaan memandang adanya kemaslahatan bila ia tidak dibunuh maka tidak apa-apa. Akan tetapi membunuhnya adalah boleh, dan bisa jadi wajib jika dapat dipastikan lebih baik ia dibunuh.
- Penjelasan terkait kekuatan Umar *Radhiyallahu Anhu* di mana ia meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar diperkenankan untuk membunuhnya.
- Kesempurnaan adabn Umar *Radhiyallahu Anhu* karena ia tidak bertindak gegabah dengan langsung membunuh orang tersebut. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa selayaknya kita tidak bertindak gegabah dalam berbagai hal yang mana kita tidak berkompeten di dalamnya dengan memberanikan diri untuk menghadapinya. Misalnya kita melihat suatu kemungkaran lantas kita memberantasnya atau tindakan yang serupa itu, padahal kita tidak memiliki kewenangan padanya baik secara khusus maupun secara umum. Memang benar, jika anda melihat kemungkaran di suatu tempat yang mana anda memiliki kewenangan khusus di tempat itu maka berantaslah kemungkaran itu. Akan tetapi di tempat yang kewenangannya bersifat umum, berarti perkaranya berada pada pihak lain, maka mintalah izin, dan anda bisa jadi diizinkan, bisa juga tidak diizinkan. Yang penting adalah perkaranya bukan ada pada anda. Tindakan mata-mata yang dilakukan oleh Hathib *Radhiyallahu Anhu* tersebut sebenarnya pantas untuk dikenai hukuman mati, namun demikian Umar meminta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lantas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan alasan yang membuat beliau tidak memperkenankannya.

- Keutamaan para pejuang Badar, di mana Allah berfirman, *"Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya surga telah ditetapkan bagi kalian."* Dalam riwayat lain, *"Sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."*[112] Ada suatu permasalahan terkait hal ini. Yakni firman Allah *Ta'ala, "Berbuatlah sekehendak kalian."* Apakah perintah dalam hadits qudsi ini menunjukkan hukum mubah (boleh) dan berimplikasi pada dibolehkannya bagi para pejuang Badar untuk ingkar atau tidak?

  Jawab: hal ini dimaksudkan sebagai ujian bukan untuk menunjukkan ketentuan mubah tidak pula pengharusan, sebagaimana jika orang memberi anda sesuatu, lantas anda mengatakan kepadanya setelah ini, "Lakukan apa yang kamu sukai." Yakni sesuatu yang kamu lakukan ini menghapus semua yang kamu lakukan. Kebaikan besar yang diperoleh para pejuang Badar menghapus semua dosa yang mereka lakukan sebelumnya. Akan tetapi dari sisi lain terdapat kabar gembira padanya bahwa para pejuang Badar tidak akan musyrik tidak pula murtad setelah keislaman mereka, karena jika mereka murtad setelah keislaman mereka niscaya sia-sialah amal-amal mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

  وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ ﴿٢١٧﴾

  "...Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat..." **(QS. Al-Baqarah: 217)**

  Dengan demikian sebagai kabar gembira bagi para pejuang Badar bahwa meski bagaimana pun kedurhakaan yang mereka lakukan maka itu tidak sampai pada syirik, dan pada gilirannya dosanya akan terhapus serta tidak menghalangi mereka untuk masuk surga, karena mereka telah melakukan kebaikan besar yang menjadi sebab penghapusan seluruh keburukan yang mereka lakukan.
- Dalil atas kelembutan hati Umar *Radhiyallahu Anhu* meski dengan sikap tegasnya dalam kebenaran. Dengan demikian terdapat tiga hal padanya: Pertama, sikap tegasnya dalam kebenaran. Kedua, adabnya terhadap Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketiga, kelembutan hatinya saat kebenaran telah jelas baginya. Hal ini terlihat

112 HR. Al-Bukhari (3007); HR. Muslim (2494) (161).

ketika ia bercucuran air mata dan mengatakan, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Umar *Radhiyallahu Anhu* menyerahkan perkara kepada yang mengetahuinya.

- Dalil bahwa tindakan mata-mata untuk kepentingan orang-orang kafir adalah pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan pernyataan Umar, *"Sesungguhnya dia berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya."* Akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan alasan ia tidak boleh dibunuh bahwa ia pernah ikut dalam Perang Badar.
- Penetapan kalam Allah, berdasarkan firman-Nya *Ta'ala* dalam hadits Qudsi, *"Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."*
- Ketentuan terkait pernyataan yang disampaikan tetap berlaku, meskipun pihak yang dimaksud tidak mendengarnya, karena para pejuang Badar tidak mendengar firman Allah *Ta'ala, "Berbuatlah sekehendak kalian."* Akan tetapi Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengabarkannya.
- Jika orang menceraikan istrinya sementara istrinya tidak ada di tempat, maka ia tetap dikenai talak meskipun tidak mendengarkan. Hukum ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala, "berbuatlah sekehendak kalian,"* yang ditujukan bagi para pejuang Badar padahal mereka tidak mendengarnya.
- Penetapan kehendak pada hamba. Hadits ini merupakan sanggahan terhadap golongan Jabariyah yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia tidak mempunyai kehendak, dan bahwasanya manusia dipaksa dalam melakukan perbuatannya."

Jika dikatakan, apakah dari paparan Al-Bukhari dapat dipahami boleh mencermati buku-buku kaum kafir dengan maksud untuk mewaspadainya?

Jawab: Dapat dikatakan demikian hingga sekalipun kita tidak memahami ini dari paparan tersebut. Hal ini merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang yang memiliki kepercayaan diri dan ilmu pada saat mendapati suatu buku –misalnya- dari buku-buku karya ahli filsafat atau kalangan yang ingkar atau lainnya yang muncul belakangan ini; karena pengingkaran pada dasarnya adalah sama, hanya berubah bentuk dan warnanya saja sesuai dengan waktunya. Pengingkaran dari awal dunia hingga akhirnya adalah sama, akan tetapi muncul dengan bentuk-bentuk yang sesuai dengan tuntutan keadaan dan

dikemas dengan sampul yang tidak dipungkiri oleh kalangan pada masanya tersendiri. Jika tidak maka pengingkaran tetap pengingkaran. Akan tetapi misalnya jika berada di suatu masa yang mana adab atau yang semacam itu dihormati serta diperhatikan, maka pengingkaran muncul dengan bentuk sastra yang zhahirnya berupa rahmat namun batinnya berupa azab. Jika berada di suatu masa atau tempat yang mana logika diagungkan, maka pengingkaran muncul dengan bentuk logika dan semisalnya, akan tetapi pada dasarnya tetap sebagai pengingkaran.

***

24

بَابٌ: كَيْفَ يُكْتَبُ الْكِتَابُ إِلَى أَهْلِ الْكِتَابِ

Bab Bagaimana Penulisan Surat Kepada Ahli Kitab

٦٢٦٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فِي نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَكَانُوا تِجَارًا بِالشَّامِ فَأَتَوْهُ -فَذَكَرَ الْحَدِيْث- قَالَ ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُرِئَ فَإِذَا فِيهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ السَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَّا بَعْدُ

6260. *Muhammad bin Muqatil Abu Al-Hasan telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, ia mengatakan, "Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah telah mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sufyan bin Harb mengabarkan kepadanya, bahwa Herakliuss mengirim utusan kepadanya bersama sejumlah orang Quraisy, mereka adalah para pedagang yang tengah berada di Syam. Kemudian mereka mendatangi Heraklius – lantas menyebutkan hadits – ia mengatakan, kemudian Heraklius menyuruh diambilkan surat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan dibacakan. Bunyinya adalah, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraklius pembesar Romawi. Keselamatan bagi yang mengikuti*

petunjuk. Amma Ba'du.."[113]

Syarah Hadits

Jadi, jika kita hendak menulis surat kepada Ahli Kitab, maka kita melakukan sebagaimana yang dilakukan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Misalnya jika penguasa hendak menulis surat, maka ia mengatakan, "Dari fulan kepada fulan," dan mengungkapkan sebagaimana yang diungkapkan dalam surat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut. Yakni tidak merendahkan kedudukannya, sebagaimana yang dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya – Shallallahu Alaihi wa Sallam – kepada Heraklius pembesar Romawi."* Beliau tidak mengatakan, *al-'azhim* (pembesar) tapi *azhim ar-ruum* (pembesar Romawi), karena Heraklius sebagai pembesar kaumnya saja, dan ia tidak memiliki kebesaran yang mutlak.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk."* Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan, "Salam kesejahteraan bagimu," karena kaum Yahudi dan Nasrani tidak diberi salam terlebih dahulu.

Terkait sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk,"* terdapat apa yang dalam *balaghah* (sastra Arab) disebut *bara'ah al-istihlal*. Artinya, di bagian permulaan perkataan disampaikan hal yang sesuai dengan konteks. Maka seolah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "Ikutilah petunjuk agar kamu mendapatkan keselamatan."

Lebih dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mensinyalir perintah Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ﴿٩٠﴾

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka..." **(QS. Al-An'aam: 90)**

Musa *Alaihissalam* berkata kepada Fir'aun seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ ﴿٤٧﴾

113 HR. Muslim dengan redaksi yang panjang (1773) (74).

"...Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk." **(QS. Thaahaa: 47)**

Hal ini juga serupa dengan yang dikatakan Ibrahim *Alaihissalam* sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا ﴿٦٣﴾

"Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya...." **(QS. Al-Anbiyaa`: 63)**

Dengan ungkapan ini, berarti Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengamalkan perintah Allah dalam firman-Nya, *"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka..."* **(QS. Al-An'aam: 90)**

- Dalil bahwa hendaknya diawali dengan kalimat basmalah (*Bismillahirrahmanirrahim*) hingga sekalipun dalam surat yang ditujukan kepada Ahli Kitab, karena basmalah merupakan keberkahan dan kebaikan. Yang menarik, basmalah dapat membalikkan yang buruk menjadi bagus, dan yang bagus menjadi buruk. Jika anda menyembelih hewan sembelihan, bila anda mengucapkan basmalah maka sembelihan tersebut menjadi bagus dan halal, dan jika anda tidak mengucapkan basmalah maka sembelihan menjadi buruk dan haram. Demikian pula makanan, jika anda mengucapkan basmalah maka setan tidak dapat menjamahnya. Namun jika anda tidak mengucapkan basmalah, maka setan menyertai anda hingga memanfaatkan dan menyusahkan anda. Maka dari itu dalam hadits dinyatakan,

  كُلُّ أَمْرٍ لا يُبْدَأُ فِيْهِ بِسْمِ اللهِ فَهُوَ أَبْتَرُ.

  "Setiap perkara yang tidak dimulai dengan basmalah padanya maka perkara itu terputus."[114] Yakni kurang berkah.

- Nama penulis surat didahulukan atas orang yang dikirimi surat, karena inilah urutan yang sewajarnya secara alami. Jadi, saya adalah penulis surat dari permulaan, sementara anda adalah yang dikirimi surat sampai akhirnya. Dengan demikian didahulukannya

114 Diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam *Al-Jami'* (1210). Dinyatakan sebagai hadits lemah oleh As-Suyuthi *Rahimahullah* dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*. Demikian pula Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* sebagaimana dalam *Al-Irwaa`* (1/29 – 30).

penulis surat adalah sesuai dengan urutan yang sewajarnya secara alami. Anda mengatakan, "Dari fulan kepada fulan." Inilah yang utama. Akan tetapi kondisinya sekarang berubah dan orang-orang menulis surat dengan ungkapan, yang mulia, paduka, yang terhormat. Mereka menyebutkan julukan-julukan ini dan di bagian akhir ditulis namanya. Ini tidak sesuai dengan yang dianjurkan dalam syariat. Yang dianjurkan dalam syariat adalah hendaknya anda memulai dengan nama anda sebagaimana yang selaras dengan kewajaran yang alami. Akan tetapi anda tahu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menulis surat kepada fulan bin fulan dari fulan.[115] Beliau mendahulukan nama orang yang dikirimi surat. Seakan-akan beliau menghendaki hal itu sebagai sarana untuk melunakkan hati orang yang dikirimi surat; karena pada masa beliau dan masa lainnya ada kalangan yang "akal mereka berada di tangan mereka" sebagaimana yang dikatakan orang-orang bijak. Jika mereka melihat orang yang mengatakan, "Dari fulan kepada fulan," mereka pun berkata, "Orang ini memandang dirinya lebih besar dariku dan lebih tahu daripada aku, maka tinggalkan ia beserta semua tulisannya. Namun jika mereka melihat seseorang mengatakan, "Kepada fulan bin fulan dari fulan," barangkali akan bersikap lunak dan menerima. Jika orang meninggalkan ketentuan ini niscaya ia tidak dapat mengharapkan apa yang lebih berguna. Dengan demikian hal ini yakni mendahulukan yang dikirimi surat tidak apa-apa. Namun demikian yang lebih utama adalah memulai dengan nama penulis terlebih dahulu.

Jika ada yang bertanya, "Apa yang kalian katakan terkait orang yang menulis surat dengan mengatakan, "Dari fulan kepada As-Sayyid (pemimpin atau pemuka) fulan dari kaum kafir"?

Kami katakan bahwa ini tidak boleh dengan alasan berikut:

Pertama, karena berarti anda memberinya status kepemimpinan mutlak. Jika ia mengatakan, "Namun saya menghendaki secara khusus, sementara penggunaan lafazh umum dengan maksud yang khusus diperkenankan menurut bahasa Arab, seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ ﴿١٧٣﴾

115 Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ibnu Taimiyah kepada Imam Syamsuddin, sebagaimana yang terdapat dalam *Majmu' Al-Fatawa* (6/351).

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu..." **(QS. Ali Imran: 173)**

Yang mengatakan satu orang dan yang menghimpun juga satu orang.[116]

Kami katakan, *Subhanallah* (Mahasuci Allah), maknanya yang dominan tidak demikian. Lebih dari itu, orang yang dikirimi surat tidak paham bahwa anda menghendaki secara khusus, tapi yang dipahaminya bahwa anda menghendaki secara umum, dan anda mengagungkannya secara mutlak.

Kami menyebutkan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai keteladanan terkait sabda beliau, "Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk." Apakah mungkin kita katakan bahwa penyebutan *"Azhim Ar-Rum* (pembesar Romawi)" memiliki keteladanan dalam hal ini?

Jawab: ya. Ibrahim berkata seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا ﴿٦٣﴾

"...Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.." **(QS. Al-Anbiyaa`: 63)**

Tidak dikatakan, *al-kabir* (yang besar) saja, tapi *kabiruhum* (yang besar di antara mereka). Patung yang besar dinyatakan besar untuk siapa? Bagi patung-patung, bukan bagi setiap orang. Maka dari itu Yusuf *Alaihissalam* berhati-hati untuk tidak menyatakannya sebagai yang besar secara mutlak.

***

116 Silakan lihat *Al-Fath* (8/229).

25

بَابٌ بِمَنْ يُبْدَأُ فِي الْكِتَابِ

Bab Siapa Yang Disebut Di Awal Penulisan Surat

٦٢٦٢. وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ رَبِيعَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلاً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَخَذَ خَشَبَةً فَنَقَرَهَا فَأَدْخَلَ فِيهَا أَلْفَ دِينَارٍ وَصَحِيفَةً مِنْهُ إِلَى صَاحِبِهِ وَقَالَ عُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحَرَ خَشَبَةً فَجَعَلَ الْمَالَ فِي جَوْفِهَا وَكَتَبَ إِلَيْهِ صَحِيفَةً مِنْ فُلاَنٍ إِلَى فُلاَنٍ

6262. *Al-Laits mengatakan, Ja'far bin Rabi'ah telah memberitahukan kepadaku dari Abdurrahman bin Hurmuz dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau menyebutkan seorang dari Bani Israil, "Ia mengambil sebatang kayu lantas melubanginya dan memasukkan seribu dinar ke dalamnya serta lembaran darinya kepada sahabatnya."*[117] *Umar bin Abu Salamah mengatakan dari ayahnya dari Abu Hurairah, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ia mengetam (membentuk) kayu lantas meletakkan harta di bagian dalamnya dan menuliskan satu lembaran padanya,*

---

117 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti, sebagaimana dalam *Al-Fath* (11/48). Al-Bukhari *Rahimahullah* menjelaskan periwayatan hadits ini secara *maushul* dengan mengatakan, Abdullah bin Shalih telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits telah memberitahukannya kepadaku. Al-Bukhari memaparkan hal ini terkait jual beli, yakni hadits nomor (2063). Lihat *Al-Fath* (4/300), dan *At-Taghliq* (5/126).

"Dari fulan kepada fulan."[118]

Syarah Hadits

Hadits ini seperti hadits sebelumnya. Yakni dimulai dengan nama penulis surat lantas orang yang dituju. Dalam hadits ini terkandung dalil bahwa jika orang menulis surat terkait titipannya pada sesorang maka ia cukup melakukan demikian. Yaitu jika seseorang memberimu uang beberapa dirham dan mengatakan, "Ambillah ini bagimu," maka tulislah surat yang di dalamnya dinyatakan, "Ini untuk fulan" sebagaimana yang dipaparkan dalam hadits ini.

***

118 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti, sebagaimana dalam *Al-Fath* (11/48). Al-Bukhari menyampaikannya secara *maushul* dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (1128). Beliau mengatakan, Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami dari Umar bin Abu Salamah. *At-Taghliq* (5/126).

26

بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ))

Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Berdirilah Kepada Pemuka Kalian."*

٦٢٦٢. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ أَهْلَ قُرَيْظَةَ نَزَلُوا عَلَى حُكْمِ سَعْدٍ فَأَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ فَجَاءَ فَقَالَ قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ أَوْ قَالَ خَيْرِكُمْ فَقَعَدَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَؤُلَاءِ نَزَلُوا عَلَى حُكْمِكَ قَالَ فَإِنِّي أَحْكُمُ أَنْ تُقْتَلَ مُقَاتِلَتُهُمْ وَتُسْبَى ذَرَارِيُّهُمْ فَقَالَ لَقَدْ حَكَمْتَ بِمَا حَكَمَ بِهِ الْمَلِكُ. قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ أَفْهَمَنِي بَعْضُ أَصْحَابِي عَنْ أَبِي الْوَلِيدِ مِنْ قَوْلِ أَبِي سَعِيدٍ إِلَى حُكْمِكَ

6262. *Abu Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dari Abu Sa'id; bahwa penduduk Quraizhah menyetujui keputusan hukum Sa'ad. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mengirim utusan kepadanya. Begitu Sa'ad datang, beliau bersabda, "Berdirilah kepada pemuka kalian." Atau bersabda, "Orang terbaik di antara kalian." Lalu ia duduk di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, "Mereka menyetujui keputusan hukummu." Sa'ad berkata, "Aku menetapkan agar orang-orang yang berperang di antara mereka dibunuh, dan kaum wanita serta anak-anak mereka ditawan."*

Beliau bersabda, "Sesungguhnya kamu telah menetapkan keputusan hukum sebagaimana yang ditetapkan oleh Maha Raja (Allah Ta'ala)." Abu Abdullah mengatakan, "Di antara sahabat-sahabatku ada yang menjelaskan kepadaku dari Abu Al-Walid terkait perkataan Abu Sa'id, "Kepada keputusan hukummu."[119]

Syarah Hadits

Perkataan penulis, "Bab sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Berdirilah kepada pemuka kalian." Seakan Al-Bukhari *Rahimahullah* mensinyalir adanya perbedaan antara perkataan "Berdirilah untuk pemuka kalian" dan "Kepada pemuka kalian." Para ulama menyebutkan bahwa masalah ini yakni kata قيام *"qiyam"* yang artinya berdiri adalah kata yang membutuhkan obyek dengan kata bantu إِلَى (kepada) atau عَلَى (terhadap) atau لِ (untuk). Jadi dalam hal ini ada beberapa bentuk, yaitu:

Pertama, jika diperlukan obyek dengan kata bantu إِلَى (kepada), maka tidak masalah, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Berdirilah kepada pemuka kalian."* Ini menunjukkan bahwa maksudnya berjalanlah kepadanya, karena "kepada" fungsinya untuk menyatakan tujuan maka harus ada yang dituju. Jika anda mengatakan, "Berdirilah kepada fulan," artinya bahwa fulan berada jauh dari anda dan perlu berjalan hingga posisi berdiri anda berakhir kepadanya. Ini tidak masalah. Jika seseorang masuk rumah melalui pintu lantas kita berdiri dan berjalan kepadanya, maka ini boleh dan tidak masalah. Jika orang tersebut layak untuk dimuliakan, maka pemuliaan kita terhadapnya merupakan perkara yang dianjurkan dalam syariat, dan kita boleh menyambutnya di pintu jika kita melihatnya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Berdirilah kepada pemuka kalian."* Sa'ad bin Muadz *Radhiyallahu Anhu* terkena panah di bagian matanya dalam Perang Al-Khandaq, dan lantaran kecintaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya serta lantaran kemuliaan kedudukannya bagi beliau, maka beliau menyuruh dibuatkan tenda untuknya di masjid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*agar beliau dapat menjenguknya dari dekat.[120] Hal itu karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencintainya, dan ia pun layak untuk itu. Sa'ad berdoa, "Ya Allah, jangan Engkau wafatkan aku

119 HR. Muslim (1768) (64).
120 HR. Al-Bukhari (4122), dan Muslim (1769) (65).

sampai mataku sejuk melihat Bani Quraizhah."[121] Ia mengucapkan doa ini saat Perang Al-Ahzab (Khandaq). Allah membuatnya merasa puas dan membuat orang-orang menyetujui keputusan hukumnya, dan mereka sendirilah yang memilih Sa'ad bin Muadz untuk menetapkan keputusan bagi mereka. Mereka memilihnya tidak lain karena ia pernah menjadi sekutu mereka, maka mereka mengira ia akan membalas budi bagi mereka dan akan mengajukan pengampunan bagi mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* tidak goyah oleh celaan orang yang mencela. Begitu datang, ia berkata, "Keputusan hukumku berlaku di antara mereka." Mereka menjawab, "Ya, jawab." Ia berkata, "Dan atas persetujuan orang yang di sini." Ia menunjuk ke Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* namun tidak memandang beliau sebagai penghormatan kepada beliau. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ya."*[122]

Yang dijadikan hujah dari hadits ini adalah sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Berdirilah kepada pemuka kalian."

Kedua, kata قِيَامٌ (berdiri) membutuhkan obyek dengan kata bantu عَلَى (terhadap, pada, atas). Dikatakan, قَامَ عَلَى فُلَانٍ (berdiri terhadap fulan). Ini tidak boleh, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya kecuali dalam konteks yang dimaksudkan untuk menyulut kemarahan musuh. Dalilnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَقُوْمُوْا كَمَا تَقُوْمُ الْأَعَاجِمُ يُعَظِّمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Janganlah kalian berdiri sebagai orang-orang asing berdiri, mereka saling mengagungkan antara yang satu dengan yang lain."[123]

Hingga pada saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat dengan posisi duduk sementara mereka berdiri, maka beliau memberi isyarat kepada para shahabat *Radhiyallahu Anhum* untuk duduk agar mereka tidak berdiri pada posisi lebih tinggi dari kepala beliau yang akibatnya mereka berbuat sebagaimana yang dilakukan

---

121 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/350) (14773); HR. At-Tirmidzi (1582), beliau mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

122 Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (1/277).

123 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/253) (22181); HR. dan Abu Dawud (5230). Dinyatakan sebagai hadits lemah oleh Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* sebagaimana dalam komentarnya terhadap *Sunan Abi Dawud*.

oleh orang-orang asing terhadap raja mereka.[124] Akan tetapi pada Perang Hudaibiyah pada tahun keenam hijrah, Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu Anhu* berdiri di atas posisi kepala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sementara ia memegang pedang,[125] dengan maksud untuk membuat marah orang-orang musyrik; karena kaum musyrik mengutus para utusan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk pertukaran. Para shahabat saat itu melakukan sesuatu yang tidak mereka lakukan di luar kondisi ini. Jika Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeluarkan dahak, maka mereka menangkapnya dengan tangan mereka lantas menekan-nekankan di dada mereka serta wajah mereka. Jika beliau berwudhu, mereka nyaris bentrok untuk memperebutkan air wudhu beliau. Mereka melakukan ini hanya untuk membuat marah orang-orang musyrik, dengan maksud mereka akan pulang dan mengatakan kepada kaum mereka, "Kami benar-benar melihat demikian." Maka dari itu ketika seorang utusan orang-orang musyrik kembali ia pun berkata, "Demi Allah, aku telah menemui raja-raja, Kisra, Kaisar, dan An-Najasyi, namun aku belum pernah melihat seorang yang diagungkan oleh sahabat-sahabatnya yang seperti pengagungan shahabat-shahabat Muhammad kepada Muhammad."[126]

Kesimpulan, jika perbuatan itu dilakukan untuk membuat marah musuh maka tidak masalah, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Mughirah bin Syu'bah terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini mengandung dalil bahwa membuat marah musuh-musuh Allah adalah disukai Allah *Ta'ala*.

Orang juga boleh berjalan dengan angkuh di hadapan musuh-musuh Allah, meskipun angkuh merupakan dosa besar. Boleh juga mengenakan sutera jika anda maksudnya untuk menyulut kemarahan musuh-musuh Allah. Adapun sekarang, kita tidak mampu melakukan hal-hal ini, bahkan sekarang musuh-musuh Allah nyaris menjadi pihak yang mengayomi kita, kita mohon kepada Allah agar memperlakukan kita dengan limpahan ampunan-Nya, padahal musuh-musuh Allah adalah kaum kafir yang mana kita wajib menyulut kemarahan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ ﴿٩﴾

124 HR. Muslim (413) (84).
125 HR. Al-Bukhari (2731, 2732).
126 Takhrijnya sama dengan sebelumnya.

"Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka..." **(QS. At-Tahriim: 9)**

Ketiga, kata قِيَامٌ (berdiri) membutuhkan obyek dengan kata bantu لِ (untuk), dan dalam kalimat disebutkan اَلْقِيَامُ لِلشَّخْصِ (berdiri untuk seseorang). Tidak diragukan bahwa yang utama terkait hal ini adalah ditinggalkan. Seandainya orang-orang membiasakan diri tidak berdiri untuk seseorang niscaya ini lebih tepat, karena demikianlah yang diterapkan para shahabat terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lantaran mereka tahu bahwa beliau tidak menyukainya. Akan tetapi tidak masalah bila dimaksudkan untuk penghormatan, karena saat kedatangan utusan Tsaqif sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Ji'ranah beliau pun berdiri untuk menyambut mereka.[127]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Jika orang-orang terbiasa berdiri antara yang satu dengan yang lainnya maka tidak masalah."[128] Jika seseorang berdiri untuk orang lain yang masuk ke dalam rumahnya sebagaimana yang terjadi pada kebiasaan sebagai penghormatan baginya maka tidak masalah. Akan tetapi ini dapat dihindari dengan berdiri sambil berjalan ke arahnya bukan berdiri di tempat. Dengan demikian ia telah berdiri kepadanya, meskipun berdiri untuknya tidak masalah dan ini tidak bertentangan dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ النَّاسُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

---

127 Yaqut bin Abdullah Al-Hamawi mengatakan dalam *Mu'jam Al-Buldan* (2/142), *"Ji'ranah*, dengan bacaan *kasrah* pada awalnya tanpa diperselisihkan, sementara kalangan ahlul hadits membaca dengan harakat *kasrah* pada huruf *'ain* dan *tasydid* pada huruf *ra`* (*Ji'irranah*), namun ini salah menurut kalangan yang berkompeten dan kalangan sastra yang membacanya dengan *sukun* pada *'ain* sementara *ra`* tanpa *tasydid* (*Ji'ranah*). Diriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwa ia mengatakan, "Kalangan Ahli hadits salah terkait penetapan *tasydid* pada kata *Ji'ranah* dan tidak ada *tasydid* pada *Hudaibiyah*."
Menurut kami keduanya merupakan riwayat yang bagus. Ismail bin Al-Qadhi menyampaikan dari Ali bin Al-Madini bahwa ia mengatakan, penduduk Iraq membacanya tanpa *tasydid*. Madzhab Syafi'i adalah tanpa *tasydid* pada *Ji'ranah*. Namun dapat didengar dari orang-orang Arab ada yang membacanya dengan *tasydid* dan juga tanpa *tasydid* sebagaimana yang ditetapkan oleh Al-Khaththabi. *Ji'ranah* adalah sumber air yang terletak di antara Thaif dan Mekah, namun lebih dekat ke Mekah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* singgah di *Ji'ranah* saat membagi harta pampasan perang dari Hawazin sepulang beliau dari Perang Hunain, dan beliau menunaikan ihram darinya. Di sana beliau membangun masjid.

128 *Majmu' Al-Fatawa* (1/374 – 375).

"Siapa yang menyukai orang-orang berdiri untuk menyambutnya maka silahkan ia mengambil tempatnya di neraka."[129]

Karena ini berkaitan dengan orang yang masuk ke suatu tempat. Jika orang yang masuk menginginkan orang-orang berdiri untuk menyambutnya maka tidak diragukan bahwa ia mempunyai sifat membanggakan diri dan sombong. Dengan demikian terdapat tiga penjelasan terkait berdiri untuk seseorang.

***

129 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/91) (16830); HR. Abu Dawud dengan para periwayat yang merupakan para periwayat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim*; HR. At-Tirmidzi (2755) dan ia mengatakan, "Hadits ini hasan." Syaikh Al-Albani mengatakan dalam komentarnya terhadap *Sunan Abi Dawud*, "Hadits ini shahih."

27

بَابُ الْمُصَافَحَةِ

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ عَلَّمَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُّدَ وَكَفِّي بَيْنَ كَفَّيْهِ وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّأَنِي

Bab Berjabat Tangan

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajariku tasyahud sementara telapak tanganku di antara kedua telapak tangan beliau."[130] Ka'ab bin Malik mengatakan, "Aku masuk masjid ternyata ada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu Thalhah bin Ubaidillah berdiri kepadaku dengan bergegas hingga menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku."[131]

٦٢٦٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ قُلْتُ لِأَنَسٍ أَكَانَتْ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ

6263. *Amru bin Ashim telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan, aku bertanya kepada Anas, "Apakah berjabat tangan terjadi di antara sha-*

130 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti, dan beliau menyampaikan sanadnya dalam bab setelahnya dengan nomor (6265). *At-Taghliq* (5/129).

131 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti. Hadits ini merupakan ringkasan dari kisah pertobatan Ka'ab. Beliau menyampaikan sanadnya dalam *Al-Maghazi* (4418) dan lainnya. *At-Taghliq* (5/129).

habat-shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Dia menjawab, "Ya."

٦٢٦٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ سَمِعَ جَدَّهُ عَبْدَ اللهِ بْنَ هِشَامٍ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

6264. *Yahya bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, Haiwah telah mengabarkan kepadaku dengan mengatakan, Abu Uqail Zahrah bin Ma'bad telah memberitahukan kepadaku, ia mendengar kakeknya, Abdullah bin Hisyam, berkata, "Kami bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sementara beliau meraih tangan Umar bin Al-Khaththab."*

Syarah Hadits

Perkataan Al-Bukhari, "Bab Berjabat tangan." Terkait maksud dari jabat tangan apa hukumnya boleh, sunah atau apa?

Al-Bukhari menyebutkan hadits riwayat Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarinya tasyhud, sementara telapak tangannya di antara telapak tangan beliau. Yakni bahwa telapak tangan Ibnu Mas'ud berada di antara kedua telapak tangan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana beliau memengang keduanya sekaligus. Hikmahnya adalah agar ia memperhatikan apa yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan hadits riwayat Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* ketika Allah menerima tobatnya lantas masuk masjid. Ia mengatakan, "Thalhah bin Ubaidillah berdiri kepadaku dengan bergegas hingga menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku." Lazim diketahui bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihatnya karena beliau ada di tempat dan ada jabatan tangan serta ucapan selamat terkait hal yang menggembirakan. Dalam hal ini tidak perlu ada pembatasan tertentu. Seandainya seorang mendapatkan sesuatu yang menggembirakannya lantas kita mengucapkan selamat kepadanya maka tidak perlu dikatakan, "Apakah para shahabat mem-

beri ucapan selamat dalam hal seperti ini atau tidak?" Karena jika ada pokok masalahnya maka tidak perlu ada penetapan pada masing-masing bentuk darinya, karena acuannya adalah pada konteks yang serupa. Maka dari itu kami mengatakan bahwa menghadiahkan pahala amal kebaikan dan ibadah kepada orang-orang mati adalah boleh, meskipun itu tidak ada acuannya selain masalah sedekah, haji, dan puasa. Akan tetapi selama jenis ini ada yakni masalah perorangan maka pengkhususannya ditetapkan pada yang ini menurut pendapat yang disepakati. Namun jika ada sesuatu yang lain, apakah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencegah hal itu misalnya? Ini merupakan masalah yang jarang diperhatikan, yaitu bahwa acuannya pada jenis bukan pada macam atau bentuknya, khususnya terkait masalah-masalah perorangan yang tidak dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun hadits berupa perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka memang demikian adanya. Jika perkataan disampaikan sebagai pengkhususan terhadap sesuatu maka pengkhususannya berlaku pada sesuatu itu. Akan tetapi jika ada bentuk ibadah dengan jenis yang sama, maka tidak perlu ada penetapan secara khusus. Jika Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan pemberian hadiah amal ibadah berupa sedekah, haji, dan puasa lantaran amal-amal ini terjadi pada masa beliau, maka kami mengatakan, amal-amal ibadah lainnya pun seperti itu, karena semuanya merupakan ibadah hanya saja tidak terjadi pada masa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun yang terjadi menurut yang disepakati para ulama, maka lazim diketahui bahwasanya tidak menjadi suatu ketentuan syariat, dalam arti tidak dikhususkan pada hal-hal yang telah disebutkan dalam hadits saja. Demikian pula saat Ka'ab bin Malik mendapatkan ucapan selamat lantaran Allah menerima tobatnya, tidak dikatakan, "Kita tidak memberi ucapan selamat kepa-da seorang pun kecuali terkait pertobatan." Akan tetapi kita dapat memberi ucapan selamat kepada orang lain terkait semua yang menggembirakannya baik dalam perkara agamanya maupun perkara dunianya, hingga seandainya diasumsikan ia mendapat keuntungan yang tidak biasa dalam jual beli maka kita dapat memberikan ucapan selamat kepadanya, karena itu menggembirakannya. Akan tetapi ucapan selamat tidak diberikan kepadanya terkait sesuatu yang menggembirakannya jika yang menggembirakannya berupa kemaksiatan, karena ucapan selamat terkait kemaksiatan berarti meridhai hal itu. Maka dari itu kami mengatakan, tidak boleh memberi ucapan selamat kepada orang-orang musyrik terkait perayaan-perayaan mereka secara mutlak menurut ke-

sepakatan ulama,[132] karena mengucapkan selamat kepada mereka dalam hal ini berarti ucapan selamat terhadap kemusyrikan, kekafiran, dan pengukuhan terhadap agamanya.

Al-Bukhari menyebutkan dari Qatadah bahwa ia mengatakan, "Aku bertanya kepada Anas, *"Apakah berjabat tangan terjadi di antara shahabat-shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?"* Dia menjawab, "Ya." Anas menetapkan adanya jabat tangan. Namun apakah jabat tangan di setiap waktu dan di setiap saat, misalnya mereka duduk semuanya, kemudian muncul inisiatif di antara mereka untuk berjabat tangan, apakah mereka melakukan hal ini?

Jawab: tidak, tapi jabat tangan dilakukan saat bertemu.

Selanjutnya ada masalah di sini, jika orang masuk ke suatu majelis, apakah ia menjabat tangan orang-orang di majelis satu per satu?

Ini saya kira bukan merupakan sunnah, meskipun ada kalangan yang melakukannya sekarang. Jika masuk ia menghadap ke majelis dari orang terdepan sampai orang yang paling belakang seraya menjabat tangannya, ini bukan tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ka'ab bin Malik dalam kisahnya ini, ia datang dan duduk tanpa menjabat tangan setiap orang, meskipun majelis tersebut adalah majelis dzikir.

Dapat dikatakan, ia meninggalkan jabat tangan agar tidak mengalihkan perhatian mereka dari dzikir. Namun kami mengatakan, kita tidak tahu bahwa jika Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk majelis maka beliau memegang tangan orang-orang untuk menjabat tangan mereka satu persatu, dan para shahabat pun tidak melakukannya, sebagaimana mereka tidak mengucapkan salam kepada setiap orang satu persatu. Akan tetapi jika seorang masuk majelis maka ia cukup mengucapkan salam kepada semuanya bukan kepada setiap orang. Demikian pula dengan jabat tangan.

Selanjutnya Al-Bukhari menyebutkan hadits riwayat Abdullah bin Hisyam yang mengatakan, "Kami bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat beliau meraih tangan Umar bin Al-Khaththab. Namun kami tidak tahu apakah beliau meraihnya, yakni memegangnya, atau berjabat tangan?" Yang dominan dari paparan Al-Bukhari adalah beliau berjabat tangan. Akan tetapi ini membutuhkan hadits penguat lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/55):

---

132 *Ahkam Ahl Adz-Dzimmah* karya Ibnu Al-Qayyim (1/441).

Relevansi pengelompokan hadits ini dalam jabat tangan adalah lantaran meraih tangan mengharuskan adanya pertemuan telapak tangan seseorang dengan telapak tangan orang lain pada umumnya. Dengan demikian, Al-Bukhari memaparkannya secara tersendiri setelah ini, lantaran dibolehkan terjadinya peraihan tangan tanpa ada jabat tangan.

Ibnu Abdul Barr mengatakan, "Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik bahwa ia tidak menyukai berjabat tangan dan pelukan." Pendapat ini dianut oleh Suhnun dan beberapa kalangan. Diriwayatkan dari Malik bahwa berjabat tangan dibolehkan, dan inilah yang disinyalirnya dalam *Al-Muwaththa`*, dan bahwa berjabat tangan dibolehkan menurut berbagai kalangan ulama baik ulama salaf mupun ulama khalaf. *Wallahu A'lam.*

Bagaimanapun, meraih tangan Umar di sini tidak mesti merupakan jabat tangan, karena dimungkinkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meraih tangannya untuk suatu tujuan tertentu. Bisa saja beliau meraih tangannya saat beliau berjalan bersamanya. Yang dominan – *Wallahu A'lam* – bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meraih tangannya seraya berbicara dengannya agar ia memperhatikan. Biasanya orang pun meraih telapak tangan dan lengan orang lain, namun hal ini bukan berjabat tangan.

***

28

بَابُ الْأَخْذِ بِالْيَدَيْنِ. وَصَافَحَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ابْنَ الْمُبَارَكِ بِيَدَيْهِ

Bab Meraih Kedua Tangan. Hammad bin Zaid Menjabat Kedua Tangan Ibnu Al-Mubarak

Pada judul bab ini terdapat sanggahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa berjabat tangan hukumnya makruh. Sebab, ada kalangan ulama yang menyatakan makruh jika anda bertemu seseorang dan menjabat tangannya dengan meletakkan tangan kiri anda di atas punggung telapak tangannya.

Yang benar tidak makruh, dan bahwa ini merupakan tambahan penghormatan serta kecintaan kepada orang yang disalami.

٦٢٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَيْفٌ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ سَخْبَرَةَ أَبُو مَعْمَرٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ عَلَّمَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَفِّي بَيْنَ كَفَّيْهِ التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ التَّحِيَّاتُ لِلهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَهُوَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا فَلَمَّا قُبِضَ قُلْنَا السَّلَامُ يَعْنِي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6265. *Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Saif telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, aku mendengar Mujahid berkata,*

Abdullah bin Sakhbarah Abu Ma'mar telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, aku mendengar Ibnu Mas'ud mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajariku tasyahud sementara telapak tanganku di antara kedua telapak tangan beliau, sebagaimana beliau mengajariku surah dari Al-Qur`an, "Penghormatan bagi Allah, shalawat, dan kebaikan. Keselamatan semoga dicurahkan kepadamu wahai Nabi, dan rahmat Allah serta berkah-berkah-Nya. Keselamatan semoga dicurahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Ini saat beliau ada di antara kami. Begitu beliau wafat, kami mengucapkan, "Keselamatan." Yakni keselamatan bagi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (tanpa mengucapkan kata "kepadamu").[133]

Syarah Hadits

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al-Fath* (11/56, 57):

Demikian yang disampaikan dalam riwayat. Sebelumnya telah dibahas mengenai hadits tasyahud ini di bagian akhir sifat shalat sebelum kitab Jumat dari riwayat Syaqiq bin Salamah dari Ibnu Mas'ud, di dalamnya tidak ada tambahan ini. Penjelasannya pun telah disampaikan secukupnya.

Terkait tambahan ini, yang dominan adalah para shahabat mengucapkan, *"Assalamu 'Alaika Ayyuhannabiyyu"* (Keselamatan semoga dicurahkan kepadamu wahai Nabi), dengan kata ganti "mu" saat masa hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Begitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, mereka meninggalkan bacaan dengan kata ganti "mu" ini, dan mereka menyebutkannya dengan lafazh orang ketiga, yang mana mereka mengucapkan, *"Assalamu 'Alannabi"* (Keselamatan semoga dicurahkan kepada Nabi).

Adapun perkataannya di bagian akhir, *"yakni bagi Nabi,"* yang mengatakan "yakni" adalah Al-Bukhari. Jika tidak maka Abu Bakar bin Abu Syaibah pun meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya dan *Mushannaf*-nya dari Abu Nu'aim, guru Al-Bukhari, yang di bagian akhirnya ia mengatakan, "Begitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, kami mengucapkan, *Assalamu 'Alannabiyyi* (Keselamatan semoga dicurahkan kepada Nabi). Demikian pula yang diriwayatkan oleh Al-Ismaili

133 HR. Muslim (402) (59).

dan Abu Nu'aim melalui jalur Abu Bakar. Saya telah memaparkan hal ini cukup sering hingga tidak perlu ada penambahan, yaitu saat saya menjelaskan hadits tersebut.

Ibnu Baththal mengatakan bahwa meraih tangan adalah berjabat tangan yang intensif atau penuh kehangatan, dan ini dianjurkan oleh para ulama. Yang mereka perselisihkan hanyalah terkait mencium tangan. Malik memungkiri adanya cium tangan juga memungkiri riwayatnya. Sementara kalangan yang lain memperkenankan cium tangan. Mereka berhujah dengan riwayat dari Umar bahwa ketika para shahabat pulang dari perang, di mana mereka melarikan diri, mereka berkata, "Kami melarikan diri." Umar berkata, "Bukan, tapi kalian berbalik untuk menyusun siasat, aku adalah pihak kaum mukmin." Salah seorang shahabat mengatakan mengatakan, "Kami pun mencium tangannya."

Ibnu Baththal mengatakan, "Abu Lubabah dan Ka'ab serta dua sahabatnya mencium tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat Allah menerima tobat mereka." Hal ini disebutkan oleh Al-Abhari. Abu Ubaidah mencium tangan Umar saat ia datang. Zaid bin Tsabit mencium kedua tangan Ibnu Abbas saat Ibnu Abbas meraih tali kekang utannya.

Al-Abhari mengatakan, "Malik menyatakan itu makruh tidak lain bila dilakukan sebagai bentuk kesombongan dan pengagungan diri. Adapun jika dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah lantaran agama seseorang atau ilmunya atau kemuliaannya maka itu boleh."

Al-Bukhari menyebutkan dua kemungkinan:

Pertama, jika mencium tangan sebagai bentuk kesombongan dan pengagungan diri orang yang dicium tangannya, sebagaimana yang dilakukan orang yang begitu orang-orang mengucapkan salam kepadanya maka ia menyodorkan tangannya, maka tidak diragukan bahwa inilah yang tercela.

Kedua, sebagai bentuk peribadahan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya melalui pengagungan terhadap orang yang dicium tangannya itu. Namun ini menyisakan sesuatu yang mengganjal di hati.

Ada kemungkinan ketiga yang tidak disebutkan oleh Al-Bukhari, yaitu dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap orang yang dicium tangannya ini dari orang yang melakukannya, sementara orang yang tangannya dicium tidak mempedulikan ia dicium tangannya ataupun tidak dicium, serta tidak memperhatikan,

bahkan barangkali ia tidak menyukainya, maka ini tidak masalah, dan tidak diragukan bahwa ini boleh. Namun anehnya penulis tidak menyebutkan bentuk cium tangan yang ketiga ini padahal inilah yang paling sering terjadi.

Perbedaannya, bentuk yang kedua adalah cium tangan dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, sementara yang ketiga adalah cium tangan sebagai pengagungan dan penghormatan terhadap orang yang dicium tangannya itu sendiri, sementara pelakunya tidak merasa bahwa ia melakukan ketaatan kepada Allah dengan perbuatannya itu.

Perkataannya, *"yakni."* Telah kami paparkan sebelumnya terkait riwayat yang disebutkan penulis bahwa tafsir ini bukan dari Abdullah bin Mas'ud, tapi sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dari Al-Bukhari, sementara Al-Bukhari mungkin mengacu pada riwayat Al-Ismaili dan lainnya terkait bahwa itu dari perkataan Ibnu Mas'ud. Akan tetapi telah kami paparkan sebelumnya bahwa ini merupakan pemahaman dari Abdullah bin Mas'ud, tapi ini tidak tepat. Kami pun telah menjelaskan bahwa Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* setelah menjadi Khalifah, ia menyampaikan khutbah kepada jamaah dan mengajari mereka tasyahud sementara ia tetap di atas mimbar. Di dalamnya dinyatakan bahwa ia mengucapkan, *"Assalamu 'Alaika Ayyuhannabiyyu Warahmatullahi Wabarakatuh* (Semoga keselamatan dicurahkan kepadamu wahai Nabi dan rahmat Allah serta berkah-berkah-Nya).[134] Umar lebih paham daripada Abdullah bin Mas'ud, dan ia mengatakan ini di hadapan para shahabat tanpa ada seorang pun yang me-mungkirinya.

Kemudian ketika para shahabat *Radhiyallahu Anhum* mengucapkan, *"Assalamu Alaika ayyuhannabiyyu*, sama sekali tidak mereka maksudkan untuk berbicara langsung dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena mereka tidak memperdengarkannya kepada beliau.

Di antara para shahabat pun ada yang tidak menunaikan shalat di belakang beliau, tapi menunaikan shalat di pinggiran Madinah, atau menunaikan shalat di Mekah, atau menunaikan shalat di Thaif, atau menunaikan shalat di tanah lapang di luar perkampungan. Namun masalahnya bukan penyampaian ucapan dalam bentuk kata ganti orang kedua hingga kita katakan, "Orang yang diajak bicara telah wafat dan tiada."

---

134 HR. Malik dalam *Al-Muwaththa`* (1/100) (53). Az-Zaila'i mengatakan dalam *Nashb Ar-Rayah* (1/422), "ini sanad yang shahih."

Ketiga, Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajari Abdullah bin Abbas dan mengajari Abdullah bin Mas'ud tasyahud ini secara mutlak, dan beliau tidak mengatakan, "Cara ini berlaku selama aku masih hidup, dan begitu aku wafat maka ucapkanlah, *"Assalamu Alannabiyyi."* Lazim diketahui bahwa perkataan yang ditujukan kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlaku pula bagi umat sampai hari Kiamat.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendapat tersebut adalah pendapat yang lemah dan tidak kuat. Yang benar adalah hendaknya orang mengucapkan *"Assalamu 'Alaika ayyuhannabiyyu"* sampai masa kita sekarang ini, bahkan sampai hari Kiamat.

Tersisa satu hal yakni dikatakan, "Bagaimana seseorang mengucapkan *Assalamu 'Alaika* (semoga keselamatan dicurahkan kepadamu) , sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mendengar?"

Jawaban atas hal ini dari dua sisi:

Pertama, orang yang mengucapkan salam kepada Rasul ¬*Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka baginya ada malaikat yang menyampaikan salamnya kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Selanjutnya, dimungkinkan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengarnya. Ini karena jika pembicaraan dengan lafazhnya yang dilakukan manusia saja dapat mereka dengar dari jauh, lantas bagaimana menurutmu dengan para malaikat. Bisa saja para malaikat menyampaikan perkataan apa adanya dengan wujud suara manusia lantas Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengarnya, atau mereka menyampaikannya dengan mengatakan, "Fulan mengucapkan salam kepadamu." *Wallahu A'lam.* Akan tetapi yang pertama tidaklah aneh. Telepon sekarang dapat digunakan untuk menyampaikan salam kepada orang yang berada di Amerika dengan mengatakan, *"Assalamu 'Alaik."*

Kedua, kami mengatakan sebagaimana yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidha` Ash-Shirath Al-Mustaqim,* disampaikan dengan bentuk pernyataan untuk orang kedua (*'Alaika*) lantaran begitu kuatnya penghayatan hamba, dan seakan-akan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di depannya yang dapat diajaknya berbicara secara langsung.[135]

***

135 *Iqtidha` Ash-Shirath Al-Mustaqim* (1/416).

29

بَابُ الْمُعَانَقَةِ وَقَوْلِ الرَّجُلِ كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟

Bab Berpelukan dan Perkataan Orang "Bagaimana Keadaanmu?"

٦٢٦٦. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ شُعَيْبٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ كَعْبٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيًّا يَعْنِي ابْنَ أَبِي طَالِبٍ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَنْبَسَةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. خَرَجَ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ فَقَالَ النَّاسُ يَا أَبَا حَسَنٍ كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا فَأَخَذَ بِيَدِهِ الْعَبَّاسُ فَقَالَ أَلَا تَرَاهُ أَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ الثَّلَاثِ عَبْدُ الْعَصَا وَاللهِ إِنِّي لَأُرَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيُتَوَفَّى فِي وَجَعِهِ وَإِنِّي لَأَعْرِفُ فِي وُجُوهِ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْمَوْتَ فَاذْهَبْ بِنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَسْأَلَهُ فِيمَنْ يَكُونُ الْأَمْرُ فَإِنْ كَانَ فِينَا عَلِمْنَا ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِنَا أَمَرْنَاهُ فَأَوْصَى بِنَا قَالَ عَلِيٌّ وَاللهِ لَئِنْ سَأَلْنَاهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَمْنَعُنَا لَا يُعْطِينَاهَا

النَّاسُ أَبَدًا وَإِنِّي لاَ أَسْأَلُهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَدًا

6266. *Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, ayahku telah mengabarkan kepadaku dari Az-Zuhri, ia mengatakan, Abdullah bin Ka'ab telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Abbas telah mengabarkan kepadanya bahwa Ali – yakni Ali bin Abi Thalib – keluar dari tempat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ahmad bin Shalih telah memberitahukan kepada kami, Anbasah telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, ia mengatakan, Abdullah bin Ka'ab bin Malik telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Abbas telah mengabarkan kepadanya bahwa Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu keluar dari tempat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau menderita sakit yang menyebabkan beliau wafat. Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Ia menjawab, "Alhamdulillah beliau sembuh." Al-Abbas pun meraih tangannya lantas bertanya, "Bukankah kamu melihat beliau? Demi Allah, kamu setelah tiga hari ini tampak murung. Demi Allah, aku benar-benar melihat Rasulullah akan wafat lantaran sakit beliau. Aku sangat tahu kematian di wajah Bani Abdul Muththalib. Pergilah bersama kami untuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, hendaknya kita menanyakan kepada beliau siapa yang akan diserahi kewenangan (kekuasaan)? Jika ada di antara kita maka kita mengetahui itu, dan jika tidak di antara kita maka kita suruh beliau untuk mewasiatkan kepada kita." Ali berkata, "Demi Allah, jika kita memintanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lantas beliau melarang kita dari kewenangan itu maka selamanya orang-orang tidak memberikannya kepada kita. Aku sama sekali tidak akan memintanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Syarah Hadits

Hadits ini dijadikan dalil oleh Al-Bukhari atas perkataan orang, "Bagaimana keadaanmu?" Namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan paparan hadits, karena orang-orang bertanya kepada Ali, "Bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" bukan sebagai penghormatan. Sementara orang-orang mengatakan antara yang satu dengan yang lain, "Bagaimana keadaanmu?" sebagai bentuk penghormatan. Mereka bertanya kepada Ali untuk mengetahui keadaan Rasul *Shal-*

lallahu Alaihi wa Sallam, apakah beliau membaik atau kondisi kesehatan beliau semakin kritis, atau semacam itu. Menjadikan hadits ini sebagai dalil atas judul bab perlu diteliti, karena ada perbedaan antara saya mengatakan, "Bagaimana keadaamu?" kepada orang yang sakit, dengan perkataan saya, "Bagaimana keadaanmu?" kepada orang yang menemui saya. Yang pertama untuk mencari tahu bukan sebagai penghormatan, sementara yang kedua sebagai penghormatan.

Tapi bagaimana pun tidak masalah bila anda mengatakan, "Bagaimana keadaanmu?" karena pada dasarnya perbincangan-perbincangan di antara manusia adalah dibolehkan kecuali yang dimaksudkan untuk tujuan peribadahan, maka perlu ada dalilnya. Sedangkan yang tidak dimaksudkan untuk peribadahan, pada dasarnya dibolehkan. Atas dasar kaidah yang lazim diketahui di antara para ulama ini, maka penyair mengatakan,

وَالْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ حِلٌّ وَامْتَنِعْ عِبَادَةً إِلاَّ بِإِذْنِ الشَّارِعِ

Pada dasarnya segala sesuatu diperkenankan

Namun jangan lakukan peribadahan kecuali Pembuat syariat memperkenankan[136]

Dengan demikian kita tidak perlu mengatakan, "Apa dalilnya bahwa ini boleh?" Namun kami mengatakan kepada orang yang melarang, "Apa dalilnya bahwa ini dilarang?" Saya tidak melakukan itu dengan maksud sebagai peribadahan kepada Allah, tapi menurut kebiasaan yang berlaku bahwa orang-orang mengatakan ucapan ini maka aku pun mengucapkannya. Jika ia mengatakan, "Selamat datang, semoga Allah memakmurkan dan menyejahterakanmu, serta melapangkan tempatmu," dan ucapan lain yang semacam itu, maka tidak dikatakan bahwa ini haram. Tidak pula dikatakan, harus ada dalilnya bahwa para shahabat melakukannya dan mengucapkannya, karena pada dasarnya dibolehkan.

Perlu diketahui bahwa peneladanan berarti anda mengikuti tuntunan mereka, dan di antara para shahabat *Radhiyallahu Anhum* terdapat keleluasaan yang tidak ada di antara banyak kalangan yang menyatakan diri sekarang ini bahwa mereka adalah kelompok salafi, namun anda dapati di antara mereka ada orang-orang yang mempersulit

136 *Al-Manzhuumah Al-Fiqhiyyah* karya Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* bait nomor (22).

berbagai hal, dan mengatakan, "Tunjukkan dalil atas masalah tertentu ini?" Hingga ada kalangan yang mengatakan, "Sunnahnya adalah hendaknya kamu melepaskan kancing-kancingmu karena Muawiyah bin Haidah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melepas kancing-kancing beliau."[137] Jawaban atas hal ini dapat dikatakan, ini merupakan masalah perorangan tertentu yang dimungkinkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat itu kegerahan, atau merasakan panas di dada beliau, maka beliau membuka kancing baju lantaran itu.

Adapun saya katakan terkait perkara yang dimungkinkan, "Ini ibadah dan disyariatkan," maka setiap orang dapat menyanggahmu dengan sangat mudah, dan mengatakan, "Mengapa kancing dibuat untuk dikancingkan? Jika demikian, maka artinya kita memaknai bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuka kancing saat bertemu Muawiyah itu memiliki sebab. Apa sebabnya? Allah lebih mengetahui." Kami mengatakan, "Jika anda memiliki sebab dan anda merasakan suatu ketidaknyamanan di badan anda, maka bukalah tidak ada larangan, ini hanya berkaitan dengan kenyamanan."

Saya katakan bahwa orang yang terpelajar hendaknya mencermati perkara-perkaranya secara utuh, agar dapat menilai syariat dengan semestinya.

Jadi perkataannya, "bagaimana keadaanmu?" baik kita katakan bahwa pertanyaan orang-orang kepada Ali bin Abi Thalib bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk dalam kategori ini maupun tidak maka pada dasarnya adalah dibolehkan, dan bahwasanya ini tidak masalah, sampai ada dalil yang menyebutkan pelarangannya.

Dalam hadits ini dapat disimpulkan beberapa pelajaran

1. Ada sesuatu yang disebut dengan istilah kemampuan turun temurun, hingga sekalipun terkait kondisi-kondisi yang muncul seperti sakit atau lainnya. Maka dari itu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku sangat tahu kematian di wajah Bani Abdul Muththalib. Tampaknya ini merupakan sesuatu yang khusus terdapat pada mereka. Mereka mengetahui dekatnya ajal mereka saat mereka telah sampai pada batas tertentu." Dengan demikian ini merupakan kemampuan turun temurun. Ini bisa menjadi turun temurun pada manusia saat ia sakit maka ia akan mengalami suatu kondisi tertentu yang membedakannya dari orang-orang lain.

---

137 Takhrijnya telah disebutkan.

Jika ada yang mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat suatu permasalahan, yaitu ambisi Abbas terhadap kekuasaan."

Kami mengatakan, jika perkaranya berkisar di antara buruk sangka dan baik sangka terhadap seorang dari generasi shahabat, maka yang wajib adalah baik sangka, hingga sekalipun terkait kalangan selain generasi shahabat. Maka dari itu ulama mengatakan, dilarang berburuk sangka terhadap muslim yang secara lahir tampak memiliki integritas (kepribadian yang baik). Orang yang tampak memiliki integritas tidak boleh bagi kita berburuk sangka terhadapnya, lantas bagaimana dengan generasi shahabat.

Ambisi Abbas terhadap hal ini – Allah yang lebih tahu – dimaksudkan agar orang-orang tidak terlibat dalam perselisihan di antara mereka, karena Bani Hasyim dikenal di antara bangsa Arab sebagai suku yang paling terhormat. Dengan demikian, jika kewenangan kekuasaan lepas dari tangan mereka maka dikhawatirkan akan terjadi perselisihan, konflik, dan perpecahan. Oleh karena itu Abbas memandang tampuk kekuasaan mesti berada pada Bani Abbas atau Bani Hasyim, agar tidak menimbulkan perpecahan di antara umat. Inilah yang membuatnya melontarkan pernyataan itu.

2. Dalil atas jauhnya pandangan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan kecerdasannya. Maka dari itu ia dijadikan sebagai perumpamaan terkait kecerdasan dan pemahaman. Hingga kalangan ahli bahasa arab mengatakan terkait kata bantu *la* (tidak) yang menafikan jenis dalam perkataannya, قَضِيَّةٌ وَلاَ أَبَا حَسَنٍ لَهَا "suatu masalah yang Abu Hasan pun tidak menguasainya." Yakni, ini merupakan masalah besar dan Abu Hasan tidak mengetahuinya. Yang dimaksud Abu Hasan oleh para shahabat adalah Ali bin Abi Thalib, karena ia dikenal dengan kecerdasannya. Kalangan ahli faraidh mengatakan, seorang masuk lantas bertanya kepada Ali bin Abi Thalib yang sedang menyampaikan khutbah, "Apa pendapatmu terkait bagian dua anak perempuan, kedua orangtua, dan istri dalam warisan?" Ali bin Abi Thalib menjawab, "Segala puji bagi Allah yang pasti memutuskan dengan kebenaran, dan membalas setiap usaha manusia. Seperdelapan bagian wanita menjadi sepersembilan." Ali mengatakan bahwa bagian seperdelapan wanita menjadi sepersembilan, karena masalahnya mengalami *aul* (*aul*; pertambahan bagian melebihi bagian wajib sehingga ada pengurangan nilai sesuai bagian) dari dua puluh empat menjadi dua pu-

luh tujuh. Dengan demikian bagian seperdelapan yang berarti tiga dari dua puluh empat menjadi tiga dari dua puluh tujuh, yakni sepersembilan.

Bagaimana pun, hadits ini dan lainnya menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* adalah sosok yang cerdas dan cerdik. Ia mengatakan, "Seandainya Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kita dari kewenangan itu. Ada kemungkinan kuat bahwa beliau akan mencegah permintaan kekuasaan ini," karena Ali bin Abi Thalib tahu bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuk Abu Bakar untuk menggantikan beliau sebagai mengurusi jamaah saat menunaikan ibadah haji,[138] dan beliau pun menunjuk Abu Bakar untuk menggantikan sebagai imam shalat,[139] serta beliau bersabda,

لَوِ اتَّخَذْتُ مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ، لاَ يَبْقَى فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلاَّ سُدَّ إِلاَّ بَابَ أَبِي بَكْرٍ.

"Seandainya aku mengangkat seorang khalil (sahabat dekat) di antara umatku, niscaya aku mengangkat Abu Bakar. Tidak tersisa satu pintu pun di masjid melainkan telah ditutup kecuali pintu Abu Bakar."[140]

Ini semua menunjukkan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menunjuk Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* sebagai khalifah penggganti beliau. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda kepada seorang wanita,

إِنْ لَمْ تَجِدِيْنِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ.

"Jika kamu tidak mendapati aku maka temuilah Abu Bakar."[141]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

يَأْبَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ.

"Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukmin enggan kecuali bagi Abu Bakar."[142]

Dan banyak lagi yang menunjukkan bahwa Abu Bakar sebagai khalifah pengganti. Ali *Radhiyallahu Anhu* khawatir bila ia mau meminta

138 HR. Al-Bukhari (4657); HR. Muslim (1347) (435).
139 HR. Al-Bukhari (678, 679) ; HR. Muslim (418) (90).
140 HR. Al-Bukhari (4654) ; HR. Muslim (2382) (2).
141 HR. Al-Bukhari (3659) ; HR. Muslim (2386) (10).
142 HR. Muslim (2387) (11).

kekuasaan maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya. Maka dari itu ia mengatakan, "Demi Allah, jika kita memintanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lantas beliau melarang kita darinya -atau melarang kita-[143] maka orang-orang tidak akan memberikannya kepada kita selamanya, dan aku sama sekali tidak memintanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ini mengandung sinya-lemen bahwa kekuasaan didapatkan melalui kesepakatan *ahlul halli wal aqdi* (pihak yang diberi mandat), karena perkataannya, "Maka orang-orang tidak memberikannya kepada kita selamanya," menunjukkan bahwa kekuasaan ditetapkan melalui kesepakatan *ahlul halli wal aqdi*, dan demikianlah yang terjadi. Kekuasaan dapat ditetapkan melalui sejumlah hal, di antaranya konstitusi, kesepakatan dan kemenangan. Jika khalifah terdahulu menetapkan bahwa khalifah setelahnya adalah fulan maka ia yang ditetapkan dan dilarang menentangnya, serta semua pihak wajib menjadikannya sebagai khalifah. Jika *ahlul halli wal aqdi* telah sepakat pada seseorang, maka demikian pula dialah yang wajib menjadi khalifah dan tidak boleh ditentang. Selanjutnya, kemenangan dan dominasi. Misalnya sebagaimana yang terjadi pada masa permulaan umat ini, ketika Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhu* terbunuh dan Abdul Malik menguasai Hijaz dan lainnya maka orang-orang pun tunduk kepadanya.[144] Di sini wajib mendengar dan taat terhadap khalifah yang menang ini.

Sekiranya ada yang mengatakan, apakah jika orang memandang dirinya mempunyai kemampuan dan ia mengkhawatirkan kekuasaan akan jatuh di tangan orang yang tidak baik, apakah ia mesti melirik kekuasaan, atau dikatakan, dikhawatirkan bila berada pada orang yang memintanya maka akan dibebankan kepadanya, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah,

لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوْتِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُوْتِيْتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا.

"Janganlah engkau meminta kekuasaan. Sesungguhnya jika engkau mendapatkannya lantaran permintaan maka ia akan dibebankan kepadamu, namun jika engkau mendapatkannya tanpa permintaan maka kamu akan terbantu padanya."[145]

---

143 Perhatikan versi cetakan Asy-Sya'b (3/74).
144 Lihat *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/247), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (8/260).
145 HR. Al-Bukhari (7146); HR. Muslim (1652).

Jawab: masalah ini membutuhkan penelitian terkait konteks permasalahan tertentu. Kadang anda mengetahui bahwa orang-orang membaiat seorang yang tidak ada kebaikan padanya dan membawa mereka pada keburukan dan kemaksiatan. Di sini dapat ditetapkan bahwa anda mesti mencari kekuasaan, akan tetapi jangan menyatakan secara terbuka dengan mengatakan, "Aku menginginkan agar akulah yang menjadi penguasa." Hendaknya anda memberikan saran kepada sejumlah kalangan agar mereka mengupayakan kekuasaan bagi anda. Ini lebih baik dibanding anda membiarkan orang yang tidak baik memegang tampuk kekuasaan.

***

30

بَابُ مَنْ أَجَابَ بِلَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ

Bab Orang yang Menjawab dengan Labbaik wa Sa'daik

٦٢٦٧. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ مُعَاذٍ قَالَ أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ قَالَ مِثْلَهُ ثَلاَثًا هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ قُلْتُ لاَ قَالَ حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ سَارَ سَاعَةً فَقَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ حَدَّثَنَا هُدْبَةُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ مُعَاذٍ بِهَذَا

6267. *Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami dari Qatadah dari Anas Radhiyallahu Anhu dari Muadz Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, aku dibonceng Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, "Hai Muadz." Aku menjawab, "Labbaik wa Sa'daik." Kemudian beliau mengatakan seperti itu tiga kali, "Apakah kamu tahu apa hak Allah atas hamba-hamba?" Aku menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Hak Allah atas hamba-hamba adalah hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun." Kemudian beliau melanjutkan perjalanan sesaat. Lalu beliau bersabda, "Hai Muadz." Aku menjawab, "Labbaik wa Sa'daik." Beliau bersabda, "Apakah kamu tahu hak hamba-hamba atas Allah jika mereka melakukan itu? Dia tidak menyiksa mereka."[146] Hud-*

146 HR. Muslim (30) (48).

bah telah memberitahukan hadits ini kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas Radhiyallahu Anhu, dari Muadz Radhiyallahu Anhu.

Syarah Hadits

Hadits ini mengandung dalil atas dibolehkannya orang dibonceng di atas hewan kendaraan, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membonceng Muadz bin Jabal. Akan tetapi dengan syarat itu tidak boleh memberatkan hewan kendaraan. Jika memberatkannya, maka tidak boleh, karena itu merupakan kesewenang-wenangan dan permusuhan terhadapnya.

Mengajukan masalah kepada penuntut ilmu untuk mengujinya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajukan masalah ini kepada Muadz bin Jabal, untuk mengujinya apakah ia paham atau tidak?

Dalam hadits ini juga terdapat dalil atas dibolehkannya menjawab dengan ucapan, *"Labbaik wa Sa'daik."* Makna kata *labbaik* adalah memenuhi panggilan dengan antusias. Kata *Sa'daik* yakni kebahagiaan demi kebahagiaan. Dengan demikian seolah anda mengatakan, "Aku memenuhi panggilanmu dan aku memohon kepada Allah agar kamu diberi kebahagiaan."

Dalam hadits ini terdapat dalil adanya hak Allah atas hamba-hamba, dan hak hamba-hamba atas Allah. Adapun hak Allah atas hamba-hamba tidak ada masalah padanya, karena Dialah yang menciptakan mereka dan memberi mereka anugerah serta rezeki, maka tidak ada salahnya bila Dia memiliki hak atas mereka. Namun apakah makhluk dapat menetapkan sesuatu terhadap Sang Maha Pencipta?

Jawab: tidak, akan tetapi Allah, Sang Maha Pencipta yang menetapkan atas diri-Nya sendiri sebagai kemurahan dan kemuliaan dari-Nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۚ ﴿١٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya." **(QS. Al-An'aam: 12)**

Allah *Ta'ala* Dialah yang menetapkan. Maka dari itu Ibnu Al-Qayyim mengatakan dalam sebuah syair,

مَا لِلْعِبَادِ عَلَيْهِ حَقٌّ وَاجِبٌ هُوَ أَوْجَبَ الْأَجْرَ الْعَظِيْمَ الشَّانِ

كَلَّا وَلَا عَمَلٌ لَدَيْهِ ضَائِعٌ إِنْ كَانَ بِالْإِخْلَاصِ وَالْإِحْسَانِ

Hamba sama sekali tidak memiliki hak wajib atas-Nya (Allah)

Dialah yang menetapkan besarnya pahala

Namun tidak ada amal yang sia-sia baginya

Jika dilakukan dengan ikhlas dan baik pula

Dalam hadits juga terdapat dalil bahwa tauhid yang murni disertai ibadah menyebabkan ditiadakannya azab dari hamba, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apakah kamu tahu hak hamba-hamba atas Allah jika mereka melakukan itu? Dia tidak menyiksa mereka."* Yakni jika para hamba beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan tidak menyekutukan-Nya.

Ibadah adalah penyembahan kepada Allah *Ta'ala* sesuai syariat-Nya dengan melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, serta membenarkan firman-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

"Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)." **(QS. Al-Lail: 5- 7)**

Firman Allah *Ta'ala, "Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah)"* yakni menunaikan apa yang diperintahkan Allah. Firman Allah *Ta'ala, "dan bertakwa"* maksudnya menjauhi apa yang dilarang Allah. Firman Allah *Ta'ala, "Dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga)"* yaitu semua yang difirmankan Allah *Ta'ala.*

Jika ada yang berkata, "Ulama mengatakan bahwa pelaku dosa besar berada dalam kehendak Allah, jika mau maka Dia dapat menyiksanya, dan jika mau maka Dia dapat merahmatinya, sementara hadits tersebut menyatakan bahwa orang yang menyembah Allah maka pasti Allah tidak menyiksanya, lantas bagaimana mencari titik temunya?"

Untuk menjawabnya dapat dikatakan, hadits menyatakan, *"Hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun,"* sementara pelaku dosa besar tidak menyembah Allah, karena ia durhaka kepada Allah *Ta'ala* dengan dosa besarnya. Ini merupakan

syarat yang berat dan bukan perkara mudah; hendaknya hamba menyembah Alah *Ta'ala* dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

٦٢٦٨. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا وَاللهِ أَبُو ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَّةِ الْمَدِينَةِ عِشَاءً اسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ فَقَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَا أُحِبُّ أَنَّ أُحُدًا لِي ذَهَبًا يَأْتِي عَلَيَّ لَيْلَةٌ أَوْ ثَلَاثٌ عِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ إِلاَّ أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ إِلاَّ أَنْ أَقُولَ بِهِ فِي عِبَادِ اللهِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا -وَأَرَانَا بِيَدِهِ- ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ قُلْتُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ الْأَكْثَرُونَ هُمُ الْأَقَلُّونَ إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ قَالَ لِي مَكَانَكَ لاَ تَبْرَحْ يَا أَبَا ذَرٍّ حَتَّى أَرْجِعَ فَانْطَلَقَ حَتَّى غَابَ عَنِّي فَسَمِعْتُ صَوْتًا فَخَشِيتُ أَنْ يَكُونَ عُرِضَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَدْتُ أَنْ أَذْهَبَ ثُمَّ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَبْرَحْ فَمَكُثْتُ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ سَمِعْتُ صَوْتًا خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ عُرِضَ لَكَ ثُمَّ ذَكَرْتُ قَوْلَكَ فَقُمْتُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاكَ جِبْرِيلُ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

قُلْتُ لِزَيْدٍ إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّهُ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَقَالَ أَشْهَدُ لَحَدَّثَنِيهِ أَبُو ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ.

قَالَ الْأَعْمَشُ وَحَدَّثَنِي أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ نَحْوَهُ. وَقَالَ أَبُو شِهَابٍ عَنِ الْأَعْمَشِ يَمْكُثُ عِنْدِي فَوْقَ ثَلَاثٍ

6268. *Umar bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Zaid bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, demi Allah Abu Dzar telah memberitahukan kepada kami di Rabadzah, ia mengatakan, "Aku berjalan bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu malam di daerah bebatuan hitam di Madinah sementara posisi gunung Uhud di hadapan kami. Beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar, tidaklah aku menginginkan emas sebesar gunung Uhud, dengan kondisi aku melalui satu atau tiga malam sementara padaku terdapat satu dinar darinya, kecuali yang aku simpan untuk utang, melainkan aku mengatakannya pada hamba-hamba Allah sekian, sekian, dan sekian." –beliau memperlihatkan tangan beliau kepada kami– kemudian beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar." Aku menjawab, "Labbaik wa Sa'daik, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Kalangan yang paling banyak adalah kalangan yang paling sedikit kecuali yang mengatakan sekian dan sekian." Kemudian beliau bersabda kepadaku, "Tetap di tempatmu jangan pergi, wahai Abu Dzar, hingga aku kembali." Beliau pun bergegas pergi hingga tidak terlihat olehku. Lalu aku mendengar suara yang membuat aku khawatir Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengalami hambatan. Begitu ingin pergi, aku teringat pada pesan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jangan pergi."' Aku pun tetap di tempat. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar suara yang membuat aku khawatir engkau mengalami hambatan." Kemudian aku ingat pesanmu hingga aku berdiri. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itu Jibril yang datang kepadaku lantas mengabarkan kepadaku bahwa orang yang mati di antara umatku tanpa menyekutukan Allah dengan apa pun, maka ia masuk surga." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, meskipun ia berzina dan mencuri?" Beliau bersabda, "Meskipun ia berzina dan mencuri."*

Aku (Al-A'masy) berkata kepada Zaid,[147] *"Aku diberitahu bahwa dia adalah Abu Darda`." Ia (Zaid) mengatakan, "Aku bersaksi Abu Dzar benar-benar memberitahukannya kepadaku di Rabadzah."*[148]

Al-A'masy mengatakan, "Abu Shalih telah memberitahukan kepadaku dari Abu Darda` serupa dengannya."

---

147 Al-Hafizh mengatakan dalam *Al-Fath* (11/61); yang mengatakan adalah Al-A'masy, dan hadits ini *maushul* dengan sanad tersebut.

148 *Rabadzah* adalah tempat yang dijadikan Umar *Radhiyallahu Anhu* sebagai pengamanan bagi unta-unta zakat. Lihat *Mu'jam Masta'jam* (2/633).

Abu Syihab meriwayatkan dari Al-A'masy, "Ia tinggal di tempatku lebih dari tiga (hari)."[149]

Syarah Hadits

Hadits ini juga mengungkap tentang jawaban dengan mengucapkan *labbaik wa Sa'daik*. Dari hadits ini dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya:

- Boleh bersumpah atas sesuatu tanpa diminta bersumpah sebagai bentuk penegasan, berdasarkan perkataan Ibnu Wahb, "Demi Allah Abu Dzar telah memberitahukan kepada kami." Ia menegaskan ini juga dengan mengatakan, "Di Rabadzah." Ia bersumpah dan menyebutkan tempat untuk menghilangkan kesamaran yang disinggung di bagian akhir hadits, yaitu bahwa yang memberitahukan itu adalah Abu Darda`, padahal Abu Darda` meriwayatkan hadits serupa dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[150]
- Dalil atas dibolehkannya berjalan di waktu malam; karena Abu Dzar berjalan bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di waktu malam, akan tetapi apa keperluan mereka berdua? Kami mengatakan, *Allahu A'lam*, dimungkinkan mereka berdua melakukan sebagaimana yang dilakukan sebagian orang di musim panas, yaitu pergi ke luar daerah untuk berjalan-jalan dan mencari udara dingin. Dulu orang-orang melakukan itu. Adapun sekarang, kebanyakan orang sibuk di dalam rumah.
- Dalil terkait bahaya harta. Bahaya ini akan menyertai jika orang menyimpan harta. Adapun jika ia mempergunakannya di sini dan di sana untuk mendapatkan ridha Allah *Ta'ala*, maka sebaik-baik harta yang baik adalah yang terdapat pada orang yang baik.
- Dalil bahwa para shahabat *Radhiyallahu Anhum* melaksanakan perintah dengan baik dan tidak tergesa-gesa. Jika tidak demikian, tentunya kondisi tersebut menuntut Abu Dzar untuk segera membantu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau pergi meninggalkannya di waktu malam, dan ia mendengar suara, serta

---

149 Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *At-Taghliq* (5/130); hadits riwayat Abu Syihab disebutkan sanadnya oleh penulis dalam *Al-Istiqradh* (2388). Pembicaraan terkait hadits riwayat Abu Shalih akan disampaikan kemudian dalam *Ar-Riqaq*.

150 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/442) (27561), sanadnya lemah, karena di dalamnya ada Ibnu Luhai'ah, dan lantaran keterputusannya antara periwayatnya Wahib bin Abdullah – yaitu Wahib bin Abdullah Al-Ma'afiri – dan Abu Ad-Darda`.

mengkhawatirkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai sosok yang menjadi target musuh. Di Madinah pun terdapat kaum munafik yang merupakan musuh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi lantaran mereka melaksanakan perintah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan baik maka ia tidak pergi meninggalkan tempatnya dan tetap bertahan.

- Dalil atas terpuji sikap teguh dan tidak tergesa-gesa, serta hendaknya orang memperhatikan akibat-akibat dan tujuan-tujuan bukan pada pertimbangan-pertimbangan prematur. Jika tidak demikian, seandainya diasumsikan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengalami suatu hambatan, apakah dikatakan, "Abu Dzar tercela lantaran tidak segera bergegas atau tidak tercela?"

  Kami katakan, "Tidak, karena orang mesti bersikap teguh dalam urusan-urusannya dan tidak tergesa-gesa."

- Dalil atas keutamaan tauhid dan kesudahan yang bagus bagi orang yang bertauhid, yaitu bahwa orang yang wafat di antara umat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa menyekutukan Allah dengan apa pun maka ia masuk surga.

  Hadits ini muqayad (terikat) tentang hamba yang menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Namun anda dapat mengatakan, hadits ini mutlak yang dimaknai secara muqayad. Jika mau maka anda dapat mengatakan, penafian syirik (penyekutuan) menunjukkan pada pokok amal, karena jika bukan merupakan amal maka itu merupakan ketiadaan, sementara ketiadaan bukan sesuatu hingga dikatakan, "Ia menyekutukan di dalamnya atau tidak menyekutukan." Hal ini perlu diperhatikan, karena banyak orang yang mengira bahwa seorang hamba masuk surga walaupun tidak melakukan amal apa pun. Ini merupakan kesalahan besar pada pemahaman, karena itulah menjawab keraguan dalam makna hadits dengan satu di antara dua sisi:

  Pertama, bisa dimaknai secara muqayad, yaitu hadits riwayat Muadz bin Jabal, *"Hak hamba-hamba atas Allah adalah Dia tidak menyiksa hamba yang menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun."*[151]

151 Takhrijnya telah disebutkan.

Kedua, bisa dikatakan bahwasanya tidak perlu ada pemaknaan tersebut, karena hadits ini sudah mencakup amal. Pemahaman kami ini dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak menyekutukan Allah."* adalah karena seandainya tidak ada amal maka tidak dapat dikatakan bahwa seseorang tidak menyekutukan Allah *Ta'ala*. Sebab, tidak adanya amal merupakan ketiadaan, sementara ketiadaan bukanlah apa-apa, hingga seorang hamba dinyatakan menyekutukan Allah atau tidak menyekutukan-Nya. Dengan demikian hadits ini menunjukkan bahwasanya ada amal tapi tanpa penyekutuan.

Lebih dari itu, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Masuk surga,"* tidak menutup kemungkinan seorang hamba disiksa sesuai dengan kadar dosanya jika ia layak untuk mendapat siksa, karena orang yang kesudahannya di surga bisa disiksa sebelum masuk. Atas dasar ini, seandainya ada pelaku dosa besar dan ia tidak mengadakan suatu sebab yang membuatnya layak untuk diampuni, maka ia masuk neraka karenanya, kemudian ia keluar darinya, sebagaimana madzhab Ahlussunnah wal Jamaah, dan ia masuk surga.[152]

- Dalil atas kezuhudan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dunia, dan bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengumpulkan harta, tapi beliau melalui malam dalam kondisi lapar, dan memberi sebagaimana pemberian orang yang tidak takut miskin,[153] se-

---

152 Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* ditanya, "Dalam hadits dinyatakan bahwa Allah *Ta'ala* mengeluarkan sejumlah hamba yang tidak berbuat kebaikan sama sekali. Bukankah ada kerancuan padanya, yakni bagaimana mereka disebut sebagai muslim sementara itu mereka tidak berbuat kebaikan sama sekali?
Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* menjawab dengan mengatakan, "Ya, mereka muslim, akan tetapi mereka tidak berbuat kebaikan sama sekali bisa jadi lantaran mereka tidak tahu tentang Islam, dan bisa jadi mereka wafat sebelum dapat melakukan amal kebaikan. Atau lantaran mereka tidak melakukan amal kebaikan sama sekali yang tidak menyebabkan keluar dari Islam. Adapun yang mengeluarkan dari Islam maka ia tinggalkan, seperti shalat misalnya, maka dalam hal ini terdapat dalil khusus yang berkaitan dengan ketentuan umum ini.

153 Al-Bukhari meriwayatkan (4101) dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, ia mengatakan, pada saat Perang Khandaq, kami menggali tanah, lalu ada bongkahan keras yang menghalangi. Para shahabat pun mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Ini ada bongkahan yang melintang di dalam parit." Beliau bersabda, *"Aku turun."* Kemudian beliau berdiri sementara perut beliau diganjal batu. Kami bertahan selama tiga hari tanpa merasakan suatu santapan."
Muslim meriwayatkan (2312) (57) dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, ia mengatakan, "Tidaklah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimintai sesuatu atas Islam melainkan beliau memberikannya." Ia mengatakan, "Beliau pernah didatangi sese-

moga shalawat Allah dan salam-Nya dilimpahkan kepada beliau. Dengan demikian beliau tidak termasuk kalangan yang menginginkan harta, akan tetapi beliau ingin memberi manfaat kepada umat dengan harta.

- Sanggahan terhadap kaum Nasrani, laknat Allah bagi mereka sampai hari Kiamat, yang mengatakan bahwa Muhammad menginginkan kekuasaan dan bahwasanya beliau adalah orang yang tergila-gila pada nafsu syahwat dan hanya menginginkan wanita. Kami katakan kepada mereka, semoga Allah menistakan kalian dan membutakan penglihatan kalian, seandainya beliau tergila-gila pada nafsu syahwat niscaya beliau menikahi gadis-gadis yang cantik. Apa yang menghalangi beliau untuk menikahi gadis-gadis cantik, sementara shahabat-shahabat beliau seandainya beliau perintahkan agar mereka memenggal kepala mereka dari leher mereka niscaya mereka melaksanakannya karena sangat patuh? Apa yang menghalangi beliau, sementara setiap wanita dan setiap orang sangat berharap beliau menikahi putrinya? Namun ternyata beliau tidak mengambil mereka, tapi beliau mengambil wanita-wanita yang telah menikah, dan tidak pernah menikahi gadis selain Aisyah *Radhiyallahu Anha*, lantaran untuk menjalin hubungan dengan ayahnya, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menikahi wanita-wanita dengan maksud agar di setiap suku Arab beliau memiliki hubungan kerabat, karena lazim diketahui bahwa hubungan kekeluargaan lantaran pernikahan merupakan salah satu sebab hubungan di antara sesama manusia. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan musharah dan Tuhanmu adalah Mahakuasa." **(QS. Al-Furqaan: 54)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memilih suatu hubungan dari setiap suku dengan perantaraan nikah, dan kadang beliau menikah untuk memikat hati. Shafiyah binti Huyai *Radhiyallahu Anha*, ayahnya

---

orang lalu beliau memberinya kambing-kambing sepenuh lembah yang ada di antara dua gunung. Begitu kembali kepada kaumnya, orang itu berkata, "Wahai kaumku, masuklah ke dalam agama Islam, karena Muhammad memberikan pemberian tanpa takut miskin."

adalah pemuka Bani Nadhir, dan ia dijadikan sebagai tawanan bersama tawanan yang lain. Apa yang kalian duga terkait seorang wanita yang merupakan putri seorang pemuka suku kemudian menjadi tawanan yang dijual dan diperjualbelikan, tidak diragukan hatinya pasti hancur. Namun, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulihkannya dan memilihnya untuk menjadi istri beliau.[154] Dengan demikian tidak diragukan ia tentu gembira dan merasakan keindahan dalam hidupnya. Akan tetapi yang terpenting adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulihkan hatinya yang hancur karena dijadikan sebagai budak, padahal ia adalah putri pemuka Bani Nadhir.

Apakah dikatakan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang yang tergila-gila pada nafsu syahwat yang ingin bersenang-senang dengan wanita?

Sama sekali tidak, demi Allah, beliau tidak demikian, tapi kaum Nasrani, laknat Allah bagi mereka sampai hari Kiamat, tidak menginginkan selain mengaburkan fakta yang sebenarnya, sebagaimana mereka mengaburkan fakta terkait Isa putra Maryam. Mereka mengatakan, sesungguhnya ia anak Allah, dan ia yang ketiga dari tiga. Padahal Isa sendiri mengatakan seperti yang diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." **(QS. Al-Ma`aidah: 117)**

***

154 Takhrijnya telah disebutkan dalam kitab nikah.

31

بَابُ لاَ يُقِيْمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ

Bab Janganlah Seseorang Menyuruh Berdiri Orang Lain dari Tempat Duduknya

٦٢٦٩. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ

6269. *Ismail bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Nafi' dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah seseorang menyuruh berdiri orang lain dari tempat duduknya kemudian ia mendudukinya."*[155]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, يَجْلِسُ *"Duduk"* boleh dibaca *yajlisa* dan *yajlisu*. Penjabarannya, ثُمَّ هُوَ يَجْلِسَ *"kemudian ia duduk."* Dengan pertimbangan sebagai kalimat baru. Atau ثُمَّ يَجْلِسَ *"kemudian duduk."*[156] dengan ketentuan kata sambung *tsumma* (kemudian) bermakna *wa al-ma'iyyah* (kata 'dan' yang berfungsi untuk menyatakan keser-

155 HR. Muslim (2177) (27).

156 Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang terdapat pada Al-Bukhari (239), ia mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: لاَ يَبُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لاَ يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلَ فِيْهِ.
"Janganlah seseorang dari kalian kencing di air diam yang tidak mengalir kemudian ia mandi padanya." Berdasarkan riwayat yang dengan bacaan fathah pada kata يَغْتَسِلَ (*yaghtasila*).

taan). Maksudnya, tidak menggabungkan antara dua hal. Ini lebih tegas. Akan tetapi berdasarkan riwayat dengan bacaan يَجْلِسُ, maka larangan berlaku pada setiap orang secara tersendiri. Maksudnya, janganlah seseorang menyuruh orang lain berdiri secara mutlak baik ia duduk maupun tidak duduk, dan janganlah ia duduk di tempat orang lain itu.

Di sini ada masalah yang ditanyakan oleh banyak orang, "Jika saya datang untuk ibadah hari Jumat, lantas saya mendapati barisan pertama semuanya telah terisi, lalu saya mendapati di barisan pertama ada tongkat, sapu tangan, kursi, mushaf, sikat gigi, atau kunci, apakah saya perlu menyingkirkan benda-benda ini?"

Kami mengatakan, "Ya, saya menyingkirkannya selama saya tidak khawatir akan timbul fitnah. Jika saya khawatir akan timbul fitnah antara saya dengan orang yang meletakkannya, atau permusuhan, kebencian, atau saling caci, maka meninggalkan keburukan adalah lebih utama daripada menggapai manfaat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui niat saya bahwa saya menginginkan barisan pertama namun aku terhalang darinya oleh kekhawatiran akan timbulnya fitnah, maka Allah akan mencatat pahalanya bagi saya. Ini bagi orang yang masuk dan menjumpai barang-barang tersebut.

Adapun bagi orang yang meletakkannya, sudah sering kami paparkan sebelumnya bahwa meletakkan barang-barang tersebut adalah dilarang, dan bahwasanya tidak ada relevansinya pendapat para ulama yang mengatakan, "Meletakkannya adalah boleh." Sesungguhnya pendapat ini sangat lemah. Hanya saja kami memberikan pengecualian, yaitu jika orang tersebut di dalam masjid namun ia meletakkan barang-barang ini di tempatnya di barisan pertama, dan ia pergi ke tempat yang jauh agar dapat membaca Al-Qur`an dengan nyaman, atau menghafal, atau menelaah suatu masalah, atau anda hendak pergi ke toilet, atau anda bersin lantas keluar untuk minum. Maksudnya untuk suatu tujuan. Akan tetapi kami menetapkan syarat terkait masalah ini bahwa ia tidak melangkahi tengkuk jamaah yang sedang duduk. Maksudnya ia mesti memperhatikan dan mengawasi tempatnya. Jika ia mendapati barisan kedua misalnya yang telah dicapainya maka ia dapat maju ke barisan kedua dan tidak mundur.

Ini merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh umat secara umum, dan kalangan terdidik pada khususnya. Jangan sampai mereka terjebak dalam masalah ini, karena jika orang-orang saling mem-

perhatikan antara yang satu dengan yang lainnya maka mereka memperhatikan dengan dua mata, namun mereka akan memperhatikan kalangan terdidik dengan empat mata.

Masih ada satu masalah yang perlu kami paparkan, yaitu masalah *itsar* (mendahulukan orang lain) terkait ibadah. Itsar terkait sesuatu yang bukan merupakan ibadah adalah perilaku yang terpuji. Allah memuji kaum Anshar yang berbuat istar dalam firman-Nya,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴿٩﴾

"...Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan..." **(QS. Al-Hasyr: 9)**

Adapun sikap itsar pada ibadah yang tidak wajib, maka diperselisihkan oleh para ulama. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa itu terpuji. Dan ada yang mengatakan bahwa itu makruh.

Yang masyhur dari pendapat ulama yang bermadzhab Hanbali adalah perbuatan itu makruh. Hukumnya makruh jika anda melihat orang lain saat anda berada di barisan pertama lantas anda mundur ke belakang dan mengatakan kepadanya, "Silakan di sini." Mereka menyebutkan alasannya bahwa itsar pada ibadah merupakan tanda ketidaksukaan orang terhadapnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

"...Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan..." **(QS. Al-Baqarah: 148)**

Bagaimana mungkin anda mengutamakan orang lain sementara anda diperintahkan untuk berlomba-lomba dan bersegera melakukannya.

Yang benar adalah perlu ada penjelasan terkait hal ini. Jika orang melihat bahwa ada kemaslahatannya bila ia mengutamakan orang lain berada di tempatnya yang utama; karena lazim diketahui bahwa meninggalkan sebuah perbuatan yang dianjurkan anjuran tidak mesti dikatakan makruh. Inilah kaidah yang berlaku di antara para ulama. Namun jika ada orang yang meninggalkan amalan yang dianjurkan apakah kami mengatakan bahwa dia melakukan perbuatan yang makruh?

Jawab: tidak, tapi dikatakan kepadanya, "Kamu telah meninggalkan suatu keutamaan, namun kamu tidak melakukan yang makruh."

Jika ada maslahatnya bila ia mengutamakan orang lain dalam hal ini, maka tidak masalah. Misalnya, jika ayah anda datang sementara anda tahu bahwa ia suka bila anda memuliakannya dengan tempat anda, dan seandainya anda terlambat ke tempat anda yang utama dan anda lebih mengutamakan ayah anda untuk menempatinya, niscaya ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya. Terkait hal ini kami mengatakan bahwa yang utama adalah itsar, karena ini termasuk bakti kepada orangtua. Dan pada akhirnya anda dinilai mengurungkan diri dari perbuatan yang dianjurkan demi amal yang lebih utama darinya.

Demikian pula jika diasumsikan bahwa ada penguasa atau pemimpin daerah yang datang sementara anda tahu bahwa jika anda tidak mengutamakannya maka luputlah dari anda banyak kebaikan yang anda inginkan darinya. Namun seandainya anda mengutamakannya maka anda bisa mendapatkan kebaikan yang banyak, karena hati orang berbeda-beda. Ada orang yang jika anda beri pengutamaan berupa tempat maka dia memandang ini sebagai kebaikan yang besar, dan anda pun mendapatkan apa yang anda inginkan darinya. Dan jika anda tidak melakukannya, maka dia memandangnya sebagai kesalahan yang besar, dan anda dinilai meremehkannya. Akibatnya anda tidak mendapatkan banyak kemaslahatan yang anda inginkan. Di sini itsar adalah lebih utama.

Bagian ketiga adalah itsar pada ibadah yang wajib. Itsar pada amal yang wajib adalah haram. Misalnya adalah seorang yang membawa sedikit air. Jika ia gunakan untuk berwudhu maka air tidak mencukupi untuk rekannya, dan jika rekannya berwudhu maka tidak cukup baginya, apakah ia mengutamakan rekannya sementara ia sendiri melakukan tayamum?

Jawab: tidak, tapi ia sendiri wajib menggunakannya dan tidak tayamum, sementara rekannya yang melakukan tayamum.

***

32

باب ﴿إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا ﴿١١﴾﴾

Bab Firman Allah *Ta'ala*, *"Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah."* (QS. Al-Mujaadilah: 11)

Firman Allah *Ta'ala, "Berilah kelapangan,"* yakni buatlah tempat menjadi lapang dan luas. Firman Allah *Ta'ala, "niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu"* yakni Allah meluaskan majelis yang kalian lapangkan. Jika kalian mengira bahwa tempat ini tidak dapat menampung lagi orang yang masuk namun kalian melapangkan, maka ia dapat tertampung dan majelis pun tidak sempit.

Dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah *Ta'ala, "niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu"* adalah yang lebih umum. Yakni niscaya Allah memberi kalian kelapangan di hati kalian, harta kalian, dan anak-anak kalian. Balasan pun menjadi lebih banyak daripada amal. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿٢٠﴾

"Dan yang demikian itu tidak sukar bagi Allah." **(QS. Ibrahim: 20)**

Firman Allah *Ta'ala, "Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah."* Yakni bangkitlah dan berdirilah, baik dikatakan kepada anda, "Berdirilah dan keluarlah dari rumah," maupun dikatakan, "Berdirilah dari tempat ini ke tempat itu," karena adabnya adalah hendaklah orang memposisikan diri sebagai pihak yang menerima tamu. Ada perumpamaan yang benar di antara kalangan awam, yaitu tamu diper-

lakukan sebagaimana tuan rumah. Jika tuan rumah mengatakan kepada anda, "Berdirilah dari tempat ini dan duduklah di tempat lain," maka jangan kesal dan hendaknya anda berdiri. Ada orang yang jika dikatakan kepadanya, "Berdirilah dari tempat ini dan pergilah ke tempat lain," maka ia pun keluar dari rumah dan berkata, "Ini pengusiran."

Kami katakan kepadanya, tidak, saudaraku, ini bukan pengusiran, tapi bisa jadi sebagai bentuk pengaturan majelis. Barangkali anda masih muda, sementara orang yang datang lebih berhak untuk berada di tempat ini daripada anda. Terkait dengan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah."* maka jika dikatakan kepada anda, "Berdirilah dan keluar dari rumah ini," maka keluarlah dari rumah orang itu.

Demikian pula jika dikatakan kepada anda saat anda mengetuk pintu, "Pulanglah," maka pulanglah, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ﴿٢٨﴾

"...Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu..." **(QS. An-Nuur: 28)**

Dalam hal ini terdapat kesucian bagi anda, keluhuran, juga keberkahan.

Kesimpulan; adab-adab Islam menjadikan orang selalu merasa gembira, karena jika dikatakan kepadanya, "pulanglah," atau, "berdirilah," maka tidak diragukan ia akan sedih. Akan tetapi jika ia pulang dan berdiri karena menunaikan perintah Allah, serta mengharapkan pahala, maka tidak diragukan bahwa kegelisahan ini akan berubah menjadi kegembiraan dan kelapangan hati.

٦٢٧٠. حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُقَامَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ وَيَجْلِسَ فِيهِ آخَرُ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَكْرَهُ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسَ مَكَانَهُ

6270. *Khallad bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu*

Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau melarang orang disuruh berdiri dari tempat duduknya lantas yang lain mendudukinya, akan tetapi hendaknya kalian melapangkan dan memperluas tempat. Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu tidak suka bila ada orang yang berdiri dari tempat duduknya kemudian dia duduk di tempat orang itu.[157]

Syarah Hadits

Hadits ini lafazhnya berbeda dengan hadits pertama, akan tetapi yang pertama adalah yang dimaksudkan, yaitu orang disuruh berdiri dan yang menyuruh duduk di tempat yang ditempati orang itu.

Adapun jika yang terjadi sebagaimana yang kami paparkan terkait masalah tuan rumah yang menyuruh berdiri anak kecil, karena ia telah menyediakan tempat ini untuk orang dewasa, maka ini tidak masuk dalam cakupan hadits, meskipun yang dominan dari lafazh kedua mencakup hal ini. Akan tetapi lafazh kedua harus dimaknai sebagaimana lafazh pertama. Ini karena haditsnya sama, periwayatnya sama, dan bahwa ini merupakan hal yang dilakukan oleh para periwayat.

Perkataannya, *"Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu tidak suka bila ada orang yang berdiri dari tempat duduknya kemudian dia duduk di tempat orang itu."* Ini lantaran ia khawatir bahwa orang berdiri untuknya karena malu dan segan. Jika anda tahu bahwa seseorang berdiri karena malu dan segan, maka jangan anda terima tawarannya untuk duduk di tempatnya. Maka dari itu para ulama mengatakan, "Orang dilarang menerima hadiah dan hibah jika ia tahu bahwa pemberinya ternyata memberikan itu karena segan dan malu."

Contoh lainnya, jika anda melihat ada pena bagus yang dibawa saudara anda, lantas anda katakan, *"Masya Allah,* ini pena yang bagus, dari mana kamu membelinya? Beritahu aku agar aku dapat membelinya." Lantas saudara anda mengatakan, "Ini untukmu," apakah anda menerimanya atau tidak menerimanya?

Jawab: Jangan menerimanya, karena jika ia ingin menghadiahkannya kepada anda, niscaya ia sudah memberikannya kepada anda tanpa perlu anda sampaikan perkataan tersebut. Dalam hal ini hendaknya anda tidak menerimanya, lantaran anda tahu bahwa ia memberikannya kepada anda hanya karena malu.

---

157 HR. Muslim (2177) (28, 29).

﴿ 33 ﴾

بَابُ مَنْ قَامَ مِنْ مَجْلِسِهِ أَوْ بَيْتِهِ وَلَمْ يَسْتَأْذِنْ أَصْحَابَهُ، أَوْ تَهَيَّأَ لِلْقِيَامِ لِيَقُوْمَ النَّاسُ

Bab Orang yang Berdiri dari Tempat Duduknya atau Rumahnya Tanpa Meminta Izin Kepada Sahabat-sahabatnya, Atau Bersiap untuk Berdiri Agar Orang-orang Berdiri

٦٢٧١. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي يَذْكُرُ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ دَعَا النَّاسَ طَعِمُوا ثُمَّ جَلَسُوا يَتَحَدَّثُونَ قَالَ فَأَخَذَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ فَلَمْ يَقُومُوا فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ فَلَمَّا قَامَ قَامَ مَنْ قَامَ مَعَهُ مِنْ النَّاسِ وَبَقِيَ ثَلَاثَةٌ وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ لِيَدْخُلَ فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوسٌ ثُمَّ إِنَّهُمْ قَامُوا فَانْطَلَقُوا قَالَ فَجِئْتُ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدْ انْطَلَقُوا فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ فَأَرْخَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ -إِلَى قَوْلِهِ- إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴾

6271. *Al-Hasan bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, aku mendengar ayahku menyebut-*

kan dari Abu Mijlaz dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang orang-orang, mereka menyantap makanan kemudian mereka duduk berbincang-bincang." Anas mengatakan, "Lalu beliau tampak hendak berdiri, namun mereka tidak berdiri. Begitu melihat hal ini, beliau pun berdiri. Setelah beliau berdiri, maka orang-orang yang bersama beliau pun berdiri dan tersisa tiga orang. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang untuk masuk rumah, ternyata orang-orang masih duduk. Kemudian mereka pun berdiri dan pergi." Anas mengatakan, "Aku pun mendatangi lantas memberitahu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa mereka telah pergi. Kemudian beliau datang hingga masuk rumah. Aku pun turut masuk. Beliau memasang tabir antara aku dengan beliau, dan Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan -sampai pada firman-Nya- Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah." (QS. Al-Ahzaab: 53)[158]

Syarah Hadits

Al-Bukhari *Rahimahullah* memaparkan tiga masalah terkait tafsir hadits ini. Pertama, orang yang berdiri dari tempat duduknya atau rumahnya namun ia tidak meminta izin kepada sahabat-sahabatnya. Kedua, orang yang bersiap-siap untuk berdiri agar orang-orang yang hadir di rumahnya berdiri. Ketiga, orang yang berdiri dari tempat duduknya walaupun bukan di rumahnya, atau berdiri lantas pergi dari rumahnya. Tanya, jika ada banyak orang duduk di dekat tuan rumah, lantas tuan rumah berdiri tanpa meminta izin, atau bersiap-siap untuk berdiri agar mereka berdiri. Apakah ini boleh atau tidak boleh?

Jawab: ini boleh. Orang boleh berdiri dari tempat duduk tanpa meminta izin, baik ia berada di rumahnya maupun tidak berada di rumahnya.

Ia juga boleh bersiap-siap untuk berdiri agar orang-orang berdiri. Bersiap untuk berdiri merupakan isyarat bahwa ia menginginkan agar mereka berdiri. Ia boleh melakukan sesuatu yang membuat mereka merasa bahwa ia menginginkan agar mereka berdiri, tanpa bersiap-siap untuk berdiri, seperti mencuci cangkir kopi, menuangkan sisa kopi,

158 HR. Muslim (1428) (92).

mematikan sebagian lampu listrik, atau yang semacam itu. Yang penting bahwa orang-orang merasa bahwa ia ingin agar mereka berdiri.

Saya menyebutkan bahwasanya ada orang-orang pada zaman dulu saat menggunakan lampu, ketika di antara mereka ada yang menginginkan agar saudara-saudaranya berdiri maka ia memendekkan sumbu lampu agar lampu cepat padam, karena lampu yang bersumbu dapat dipanjangkan dan dipendekkan sumbunya. Namun jika ini tidak berfungsi maka ia langsung memadamkan lampu.

Yang penting bahwa seseorang membuat para tamu merasa bahwa ia ingin mereka berdiri. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan manusia terbaik akhlaknya melakukan hal itu sendiri, maka orang yang tingkatannya di bawah beliau lebih diperkenankan untuk melakukannya. Akan tetapi jika seseorang meminta izin saat ingin keluar dengan mengatakan, "Para hadirin, aku minta izin," apakah ini boleh atau tidak?

Jawab: ya, boleh, tidak masalah. Tapi jika ia bersama pemuka kaum sementara mereka sedang menghadapi perkara terkait kepentingan bersama, maka ia tidak boleh pergi tanpa meminta izin, berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ﴿٦٢﴾

"(Yang disebut) orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya..." **(QS. An-Nuur: 62)**

Karena jika seseorang pergi saat menghadapi perkara yang menjadi kepentingan bersama ini tanpa meminta izin, niscaya ia merusak pertemuan mereka, dan ia menjadi mirip dengan orang yang berpaling dari jihad di saat terjadi pertempuran. Adapun terkait undangan umum yang biasa, maka tidak apa-apa bila seseorang berdiri tanpa meminta izin.

Perkataannya, *"Dan Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan -sampai pada firman-Nya- Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah."* **(QS. Al-Ahzaab: 53)** *Insya Allah* kami akan menyampaikan sedikit pembicaraan terkait ayat-ayat ini.

Firman Allah *Ta'ala, "Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi"* Rumah dalam hal ini dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kadang dinisbatkan kepada Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Zainab, atau kepada seorang dari istri-istri beliau. Titik temu di antara dua penisbatan cukup jelas. Penisbatan rumah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penisbatan kepemilikan. Sementara penisbatan rumah kepada para istri merupakan penisbatan kekhususan bukan penisbatan kepemilikan. Dengan demikian kepemilikannya pada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kekhususannya pada istri-istri beliau. Setiap istri memiliki rumah yang dikhususkan baginya.

Firman Allah *Ta'ala, "kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya)"* Yakni kecuali jika kalian diizinkan untuk makan. Ini merupakan penjelasan terkait kenyataan yang terjadi. Jika tidak demikian, bila para shahabat diperkenankan bukan untuk makan pun maka tidak masalah mereka masuk rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang beliau kehendaki.

Firman Allah *Ta'ala, "Tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan"* Sekarang pada kita terdapat perintah dan larangan. Larangan terdapat dalam firman Allah *Ta'ala, "Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi."* dan perintah terdapat dalam firman-Nya *Ta'ala, "Tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah."* maksudnya, jika belum disuruh maka janganlah kalian masuk.

Apakah perintah dalam firman Allah *Ta'ala, "Maka masuklah."* dimaksudkan sebagai ketentuan mubah atau sebagai permintaan?

Kami mengatakan, dimungkinkan bahwa maksudnya sebagai ketentuan mubah, karena perintah itu disebutkan setelah larangan yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala, "Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi."* Ini seperti firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ ﴿٢﴾

"...Apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu..." **(QS. Al-Ma`aidah: 2)**

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu."* Ini merupakan perintah bahwa jika orang sudah menyantap makanan maka undangan telah selesai dan hendaknya ia segera berdiri, meninggalkan tempat, dan membubarkan diri.

Firman Allah *Ta'ala, "Tanpa memperpanjang percakapan."* Yakni jangan duduk untuk memulai pembicaraan, karena jika orang duduk untuk memulai pembicaraan, maka duduknya menjadi lama.

Setelah itu disebutkan alasannya dalam firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar)."* Sebab, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan kepada mereka, "Berdirilah." Akan tetapi beliau merasa terganggu dengan hal ini, namun Allah tidak malu menerangkan kebenaran, dan bubarnya kalian setelah menyantap makanan adalah suatu kebenaran. Maka dari itu Allah memerintahkan demikian kepada kita.

Dalam firman Allah *Ta'ala, "Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar"* terdapat dalil atas sifat malu yang dimiliki Allah *Ta'ala.* Malu yang sesuai dengan kaidah salaf, yaitu malu yang pantas dengan keagungan Allah *Ta'ala,* bukan malu yang disertai kegusaran seperti rasa malu manusia, akan tetapi malu yang pantas dengan keagungan dan kebesaran Allah *Ta'ala.*

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir."* Kata ganti 'mereka' dalam firman Allah ini maksudnya adalah istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Akan tetapi apakah istri-istri Nabi telah disebutkan sebelumnya hingga kita katakan bahwa kata ganti 'mereka' tersebut merujuk pada mereka?

Kami katakan, Tidak, tapi itu diketahui dari konteks ayat.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."* Yakni pertanyaan kalian kepada mereka dari balik tabir tanpa berhadapan langsung adalah lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka. Kata أَزْكَى (Lebih suci) di sini adalah *ism tafdhiil* (kata untuk menyatakan lebih). Jika pernyataan ini ditujukan kepada para shahabat bersama istri-istri Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yaitu bahwa bertanya kepada para istri beliau dari balik tabir adalah lebih suci bagi hati mereka. Bagaimana menurut anda dengan hati para 'serigala' sekarang, bukankah kewajiban menggunakan tabir pada masa kita sekarang merupakan perkara yang jelas?

Jawab: benar, kewajiban tabir pada masa sekarang ini adalah perkara yang jelas, hingga sekalipun diasumsikan bahwa syariat Islam membolehkan wanita memperlihatkan wajah, namun kaum wanita

pada masa sekarang ini harus dilarang memperlihatkan wajah untuk mengantisipasi perkara buruk. Syariat menyatakan kewajiban menggunakan tabir penghalang dan memperingatkan bahaya membuka wajah. Lazim diketahui bahwa pada sarana dan perantara berlaku pula ketentuan hukum terkait tujuan. Asy-Syaukani *Rahimahullah* meriwayatkan dari Ibnu Ruslan bahwa ia berkata, itu – yakni hijab (tabir) – wajib menurut pendapat yang disepakati umat Islam pada masa sekarang ini, lantaran kerusakan moral yang melanda kaum laki-laki dan perempuan.[159]

Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."* Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa yang menjadi acuan adalah kesucian hati, dan bahwa kecondongan kepada perbuatan keji merupakan kotoran, najis, dan noda bagi hati, karena kesucian hanyalah keterbebasan dari sesuatu yang berlawanan dengannya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat)"* Allahu Akbar, ini merupakan perlindungan yang besar. Dimulai dengan masalah yang terdapat pada ayat yang sama yakni duduk untuk memulai pembicaraan setelah menyantap makanan, maka demikian pula bila kalian bertanya kepada istri-istri beliau dengan berhadapan langsung tanpa tabir, karena ini menyakiti hati beliau. Tidak boleh pula sama sekali kalian menikahi istri-istri beliau sepeninggal beliau. Yakni tidak diperkenankan bagi kalian menikahi istri-istri Nabi sepeninggal beliau selama-lamanya adalah sebagai penghormatan terhadap beliau. Maka dari itu pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada kalangan yang tidak menikahi wanita yang dicerai orang yang dikenal pencemburu sementara ia masih hidup, sebagai penghormatan kepadanya.[160] Dengan demikian di antara hak-hak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas umat beliau adalah mereka tidak boleh menikahi istri-istri beliau sepeninggal beliau selama-lamanya. Ini

159 *Nail Al-Authar* (6/245).

160 Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya (1/238) (2131) dari Ibnu Abbas hadits yang di dalamnya dinyatakan; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai seluruh kaum Anshar, tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan pemuka kalian?"* – maksudnya Sa'ad bin Ubadah – kemudian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, jangan cela dia, karena dia orang yang sangat pencemburu. Demi Allah, ia tidak pernah sama sekali menikahi selain gadis perawan, dan dia tidak pernah sama sekali menceraikan seorang istrinya lantas ada seorang dari kami yang berani menikahinya, karena begitu besar kecemburuannya. Al-Haitsami mengatakan dalam *Al-Majma'* (4/329), "Para periwayat hadits yang disebutkan Ahmad tepercaya."

merupakan larangan yang berlaku untuk selamanya yang disebabkan oleh hubungan pernikahan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi istri-istri beliau itu haram dinikahi tapi bukan mahram. Para istri Nabi tersebut lantaran begitu antusiasnya mengumumkan tiadanya keinginan untuk menikah, mereka memotong rambut kepala mereka hingga kepala mereka tampak seperti gumpalan yang menumpuk.[161] Yakni sampai batas kedua bahu atau lebih menjulur ke bawah sedikit, agar tampak bagi orang-orang bahwa mereka adalah kaum wanita yang sangat tidak menginginkan pernikahan, karena lazim diketahui bahwa wanita menjadi semakin cantik lantaran penampilan kepalanya, dan bahwa kepalanya adalah separuh dari kecantikannya. Maka dari itu para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memotong rambut kepala mereka.

Perhatikan kebijaksanaan Allah *Ta'ala* bahwa lantaran kepala wanita merupakan bagian dari kecantikannya, maka tidak mewajibkan potong rambut kepadanya dalam ibadah haji kecuali hanya sebatas ujung jari, yakni sebatas ruas jari, agar hiasan kecantikannya tetap ada tanpa perubahan.

Akan tetapi begitu kaum kafir menduduki negeri-negeri dan pemikiran-pemikiran kita, kaum wanita sekarang suka memotong rambut kepala mereka dan jadilah rambut wanita hanya sampai leher saja, hingga nyaris tidak dapat dibedakan antara kepala wanita dengan kepala laki-laki. Lazim diketahui bahwa jika rambut wanita hanya sampai pada batas ini, maka sudah termasuk dalam kategori yang dilarang, karena menyerupai laki-laki. Ini semua pada hakikatnya terkait dengan kelalaian kaum laki-laki, sementara kaum perempuan tanpa diragukan lagi adalah kurang akal dan lemah agama. Jika kendalinya diserahkan begitu saja kepada kaum perempuan, maka mereka pun melakukan berbagai hal yang tidak terpuji kesudahannya. Seandainya kaum laki-laki menyadari hal ini dan tahu bahwa penerimaan kaum perempuan terhadap semua yang datang kepada kita dari luar negeri memiliki bahaya yang besar, niscaya mereka membuat batasan bagi gerak-gerik dan perilaku kaum wanita terkait hal-hal tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah."* Yang disinyalir demikian itu adalah hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya berupa menyakiti Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau menikahi istri-istri beliau sepeninggal beliau.

---

161 HR. Muslim (320) (42).

34

بَابُ الْإِحْتِبَاءِ بِالْيَدِ، وَهُوَ الْقُرْفُصَاءُ

Bab Duduk Ihtiba` Dengan Tangan, Yaitu Duduk Qurfusha`

٦٢٧٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي غَالِبٍ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِنَاءِ الْكَعْبَةِ مُحْتَبِيًا بِيَدِهِ هَكَذَا

6272. *Muhammad bin Abu Ghalib telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Fulaih telah memberitahukan kepada kami dari ayahnya dari Nafi' dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk ihtiba` dengan tangan beliau seperti ini di halaman Ka'bah.*

Syarah Hadits

Duduk ihtiba` (memeluk lutut) dilakukan dengan tangan, bisa juga tanpa menggunakan tangan. Duduk ihtiba` dengan menggunakan tangan yakni dengan menggabungkan salah satunya pada yang lain sambil memeluk lutut. Imam Ahmad mengatakan, "Tidak ada cara duduk yang lebih khusyuk darinya."[162]

---

162 Ibnu Muflih *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Furu'* (2/95); Ahmad sengaja duduk dengan cara duduk ini. yakni duduk bertumpu pada kedua pantatnya, dengan mengangkat kedua lututnya sampai dadanya, dan menghamparkan kedua telapak kaki ke lantai, dan barangkali duduk memeluk lututnya, dan tidak ada cara duduk yang lebih khusyuk darinya. Lihat *Kasysyaf Al-Qina`* (2/37).

Duduk qurfusha` tanpa menggunakan tangan, yakni orang mengikat antara kedua betisnya dengan punggungnya dengan menggunakan tali. Duduk Qurfusha` sebenarnya adalah posisi duduk seakan-akan orang sedang bersandar, seolah ada dinding yang menjadi sandarannya. Posisi duduk ini memberikan perasaan yang sangat nyaman.

Ini semua boleh tanpa ada suatu apa pun yang dinyatakan makruh, baik dilakukan saat bersama orang lain maupun tanpa ada orang lain.

***

﴿ 35 ﴾

بَاب مَنْ اتَّكَأَ بَيْنَ يَدَيْ أَصْحَابِهِ قَالَ خَبَّابٌ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً قُلْتُ أَلاَ تَدْعُو اللهَ فَقَعَدَ

Bab Orang Yang Bertelekan di Hadapan Sahabat-sahabatnya. *Khabbab mengatakan, "Aku mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sementara beliau berbantalkan selimut. Aku mengatakan, "Mengapa engkau tidak memohon kepada Allah?" Lalu beliau duduk.*[163]

٦٢٧٣. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا الْجُرَيْرِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

6273. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhdhal telah memberitahukan kepada kami, Al-Jurairi telah memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang dosa terbesar?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orangtua."*

163 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti. Beliau menyampaikan dengan sanadnya dalam *Alamat An-Nubuwah* (3612), dan dalam *Manaqib Al-Anshar* (3852), dari hadits riwayat Qais bin Abu Hazim dari Khabbab bin Al-Aratt, *At-Taghliq* (5/130).

٦٢٧٤. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرٌ مِثْلَهُ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

6274. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Bisyr telah memberitahukan kepada kami hadits serupa; beliau saat itu bertelekan lalu duduk. Kemudian beliau bersabda, "Ketahuilah, dan perkataan dusta." Beliau terus mengulanginya hingga kami mengatakan andai saja beliau diam.*[164]

Syarah Hadits

Yang dijadikan petunjuk dalil dari hadits ini adalah Perkataannya, *"Beliau bertelekan lalu duduk."* Bertelekan di sini maksudnya adalah dengan salah satu dari kedua tangan. Bisa juga dipahami bersandar dengan punggung, akan tetapi dalam hadits maksudnya adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertumpu dengan salah satu dari kedua tangan. Dalilnya adalah Perkataannya, "Lalu beliau duduk." Yakni Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lantas duduk dengan mapan kemudian bersabda, *"Ketahuilah, dan perkataan dusta."* Beliau terus mengulanginya hingga kami mengatakan, "Anda saja beliau diam." Karena bahaya perkataan dusta dan yang terbesar adalah kesaksian dusta sangat besar. Berbohong adalah perkataan dusta, dan kesaksian dusta adalah perkataan dusta. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terus mengulanginya hingga para shahabat mengatakan, "Anda saja beliau diam," lantaran beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengulanginya berkali-kali.

Jadi dapat disimpulkan dari hadits ini bahwasanya orang boleh bersandar di hadapan sahabat-sahabatnya, akan tetapi ini dalam konteks tanpa beban. Adapun bersama orang-orang terpandang yang dikhawatirkan anda dituduh sebagai orang yang beradab buruk di hadapan mereka jika anda melakukan itu, maka selayaknya anda tidak duduk demikian, karena tidak sesuai dengan tuntunan adab. Akan tetapi jika pemuka kaum duduk di antara sahabat-sahabatnya, maka tidak masalah, karena mereka tidak memandang hal ini sebagai adab yang buruk. Jika anda menghadap seorang ulama besar di suatu majelis ulama dan anda duduk bersandar, maka semua orang akan menuduh anda sebagai orang yang beradab buruk. Namun bila pemuka

164 HR. Muslim (87) (143).

dari jamaah tersebut duduk bersandar, maka mereka pun memandang bahwa ini merupakan sesuatu yang ringan dan tidak perlu dipermasalahkan.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/66, 67):

Perkataan Al-Bukhari, "Bab orang yang bersandar di hadapan sahabat-sahabatnya." Ada yang mengatakan, kata اتَّكَأَ (bertelekan) di sini maksudnya berbaring. Telah dipaparkan sebelumnya terkait hadits Umar dalam kitab talak, yaitu beliau berbaring pada ranjang. Dalilnya adalah Perkataannya, "Ranjang itu membekas pada lambung beliau." Demikian yang dikatakan oleh Iyadh. Ini perlu diteliti, karena itu dapat terjadi dengan posisi berbaring yang tidak sempurna. Al-Khaththabi mengatakan, "Setiap yang bersandar pada sesuatu dengan mapan maka ia disebut bertelekan."

Dimuatnya hadits riwayat Khabbab oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* mengindikasikan bahwa berbaring adalah bertelekan dan ada tambahan posisi lagi. Ad-Darimi meriwayatkan dan At-Tirmidzi yang menyatakan shahih serta Abu Awanah dan Ibnu Hibban dari Jabir bin Samurah, "Aku melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertelekan pada bantal."

Ibnul Arabi menukil dari seorang tabib bahwa ia tidak suka bertumpu pada sesuatu. Ia mengomentarinya bahwa bertelekan memberikan kenyamanan seperti bersandar dan duduk sambil memegang lutu.

Perkataannya, *"Khabbab mengatakan."* Maksudnya adalah Khabbab bin Al-Aratt Ash-Shahabi. Hadits *mu'allaq* ini merupakan bagian dari hadits telah disampaikan secara *maushul* terkait tanda-tanda kenabian.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan hadits riwayat Abu Bakrah tentang dosa terbesar, dan memuatnya dari dua jalur periwayatan, lantaran di dalamnya ia mengatakan, "Beliau bertelekan lalu duduk." Ini telah disinyalir di permulaan kitab adab. Yang seperti ini juga terdapat dalam hadits riwayat Anas terkait kisah Dhammam bin Tsa'labah, saat ia bertanya, "Siapa di antara kalian yang merupakan putra Abdul Muththalib?" Mereka menjawab, "Orang putih yang bertelekan itu."

Al-Muhallab mengatakan, "Ulama, mufti, dan imam (pemimpin) boleh bertelekan di majelisnya dengan adanya jamaah yang hadir, karena sakit yang dialaminya di bagian dari tubuhnya, atau untuk kenyamanan yang diinginkannya. Namun itu tidak dilakukan di kebanyakan duduknya."

36

بَابُ مَنْ أَسْرَعَ فِي مَشْيِهِ لِحَاجَةٍ أَوْ قَصْدٍ

Bab Orang yang Berjalan Cepat Karena Suatu Keperluan atau Maksud Tertentu

٦٢٧٥. حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عُقْبَةَ بْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَهُ قَالَ صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ فَأَسْرَعَ ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ

6275. *Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami dari Umar bin Sa'id dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Uqbah bin Al-Harits Radhiyallahu Anhu memberitahukan kepadanya, ia mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunaikan shalat Ashar, lantas berjalan dengan cepat kemudian masuk rumah."*

Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab orang yang berjalan cepat karena suatu keperluan atau maksud tertentu." Ini karena pada dasarnya orang mesti berjalan dengan perlahan bukan cepat. Namun jika ada sesuatu yang membuat perlu berjalan cepat, maka tidak masalah; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan suatu keperluan maka beliau berjalan cepat.

***

37

بَابُ السَّرِيْرِ

Bab Ranjang

٦٢٧٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَسْطَ السَّرِيرِ وَأَنَا مُضْطَجِعَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ تَكُونُ لِي الْحَاجَةُ فَأَكْرَهُ أَنْ أَقُومَ فَأَسْتَقْبِلَهُ فَأَنْسَلُّ انْسِلَالاً

6276. *Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunaikan shalat di tengah ranjang, sementara aku berbaring antara beliau dengan kiblat. Aku mempunyai keperluan namun mau bangun maka aku menghadap beliau dengan merambat."*

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Merambat."*[165] Yakni turun dengan perlahan-lahan dan bertahap. Ini merupakan penjelasan tentang kesempurnaan adab Aisyah *Radhiyallahu Anha.*

Yang dimaksud dengan tengah ranjang adalah sejajar dengan tengah ranjang, dan bukan di atas ranjang.

***

165 Lihat *An-Nihayah* karya Ibnu Al-Atsir (س ل ل).

38

بَابُ مَنْ أُلْقِيَ لَهُ وِسَادَةٌ

Bab Orang yang Diberi Bantal dengan Cara Dilemparkan

٦٢٧٧. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الْمَلِيحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ زَيْدٍ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَحَدَّثَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكِرَ لَهُ صَوْمِي فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيفٌ فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوِسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَقَالَ لِي أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ إِحْدَى عَشْرَةَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ شَطْرَ الدَّهْرِ صِيَامُ يَوْمٍ وَإِفْطَارُ يَوْمٍ

6277. *Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Khalid telah memberitahukan kepada kami. (H) Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepadaku, Amr bin Aun telah memberitahukan kepada kami, Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Qilabah, ia mengatakan, Abu Al-Malih telah mengabarkan kepadaku, ia mengatakan, aku masuk bersama ayahmu, Zaid, untuk menemui Abdullah bin Amr, lalu ia memberitahukan kepada kami bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diberitahu tentang puasaku. Lalu beliau menemuiku, aku melempar-*

kan untuk beliau bantal dari kulit, isinya sabut. Namun beliau duduk di atas lantai sementara bantal berada di antara aku dan beliau. Beliau bertanya kepadaku, "Tidak cukupkah bagimu tiga hari setiap bulan?" Aku katakan, "Wahai Rasulullah (tambahkanlah)." Beliau bersabda, "Lima hari." Aku katakan, "Wahai Rasulullah (tambahkanlah)." Beliau bersabda, "Tujuh hari." Aku katakan, "Wahai Rasulullah (tambahkanlah)." Beliau bersabda, "Sembilan hari." Aku katakan, "Wahai Rasulullah (tambahkanlah)." Beliau bersabda, "Sebelas hari." Aku katakan, "Wahai Rasulullah (tambahkanlah)." Beliau bersabda, "Tidak ada puasa melebihi puasa Dawud, separuh masa, puasa sehari dan tidak puasa sehari."[166]

Syarah Hadits

Riwayat yang disampaikan dari Abdullah bin Amru dinyatakan bahwa Abu Al-Malih berkata, "Sungguh, aku akan berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari selama aku hidup." Begitu mengetahui hal ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegurnya dengan bersabda kepadanya,

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya ada hak bagi dirimu sendiri yang harus kamu tunaikan, dan ada hak Tuhanmu yang harus kamu tunaikan."

Beliau terus berdialog dengannya hingga sampai pada kesimpulan bahwa beliau memberi keringanan kepadanya untuk berpuasa satu hari dan tidak berpuasa satu hari, tidur separuh malam, bangun sepertiga malam, dan tidur seperenamnya. Beliau bersabda,

إِنَّ هَذَا قِيَامُ دَاوُدَ، وَهَذَا صَوْمُ دَاوُدَ.

"Sesungguhnya ini adalah shalat Dawud, dan ini puasa Dawud."

Akan tetapi setelah Abu Al-Malih *Radhiyallahu Anhu* tua, ia membayangkan kiranya di waktu masih mudah menerima keringanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* karena sulit baginya untuk berpuasa sehari dan tidak berpuasa sehari. Dengan demikian ia berpuasa lima belas hari berurutan, dan tidak puasa lima belas hari berurutan.[167]

---

166 HR. Muslim (1159) (191).
167 HR. Al-Bukhari (1974, 1980); HR. Muslim (1159) (181, 182, 189).

Petunjuk dalil dari hadits ini adalah bahwa ia meletakkan bantal untuk beliau. Ini menunjukkan dibolehkannya meletakkan bantal agar orang bertumpu padanya, dan bahwasanya ini tidak dianggap sebagai kemewahan yang terlarang, tapi ini termasuk memberikan hak jiwa berupa kenyamanan dan ketenangan.

٦٢٧٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ أَنَّهُ قَدِمَ الشَّأْمَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ ذَهَبَ عَلْقَمَةُ إِلَى الشَّامِ فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ فَقَالَ اَللَّهُمَّ ارْزُقْنِي جَلِيسًا فَقَعَدَ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ فَقَالَ مِمَّنْ أَنْتَ قَالَ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ قَالَ أَلَيْسَ فِيكُمْ صَاحِبُ السِّرِّ الَّذِي كَانَ لاَ يَعْلَمُهُ غَيْرُهُ -يَعْنِي حُذَيْفَةَ- أَلَيْسَ فِيكُمْ أَوْ كَانَ فِيكُمُ الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الشَّيْطَانِ -يَعْنِي عَمَّارًا- أَوَلَيْسَ فِيكُمْ صَاحِبُ السِّوَاكِ وَالْوِسَادِ -يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ- كَيْفَ كَانَ عَبْدُ اللهِ يَقْرَأُ { وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ } قَالَ {وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى} فَقَالَ مَا زَالَ هَؤُلاَءِ حَتَّى كَادُوا يُشَكِّكُونِي وَقَدْ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6278. *Yahya bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Yazid telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Alqamah, bahwa ia tiba di Syam. (H) Abu Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Mughirah, dari Ibrahim, ia mengatakan, Alqamah pergi ke Syam. Ia mendatangi masjid lantas menunaikan shalat dua rakaat. Ia mengucapkan, "Ya Allah, karuniailah aku seorang teman." Kemudian ia duduk dengan Abu Ad-Darda` dan bertanya, "Dari penduduk mana kamu?" Dia menjawab, "Dari penduduk Kufah," Abu Darda` berkata, "Bukankah di antara kalian ada pengemban rahasia yang tidak diketahui oleh orang lain – yakni Hudzaifah – bukankah di antara kalian atau pernah ada di antara kalian orang yang dilindungi Allah dari setan melalui lisan Rasul-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam – yakni Ammar*

– bukankah di antara kalian ada pemilik siwak dan bantal – yakni Ibnu Mas'ud – bagaimana Abdullah membaca ayat, Wallaili Idzaa Yaghsyaa "Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)" (QS. Al-Lail: 1) dan mengatakan, "Wadz-dzakari wal untsaa" (demi laki-laki dan perempuan). Lalu Alqamah berkata, "Mereka terus mengatakan hingga mereka nyaris membuatku ragu, padahal aku telah mendengarnya langsung dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Syarah Hadits

Hadits ini mengandung dalil bahwa semestinya orang memohon kepada Allah *Ta'ala* agar diberi teman yang baik, karena teman yang baik sebagaimana yang diungkapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seperti pembawa minyak wangi. Bisa jadi ia memberinya atau menghadiahkannya kepada anda, dan bisa jadi ia menjualnya kepada anda, serta bisa juga anda mendapatkan bau yang wangi. Berbeda dengan teman yang buruk, maka ia seperti tukang besi. Bisa jadi pakaian anda terbakar, dan bisa juga anda mendapatkan bau yang tidak sedap darinya.[168]

Dalam hadits ini juga terdapat dalil terkait keutamaan Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, karena ia adalah pemilik siwak dan bantal. Inilah petunjuk dalilnya dari hadits yakni siwak dan bantal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kebijaksanaan beliau menyebutkan shahabat-shahabat beliau secara berurutan dan menetapkan suatu kekhususan bagi masing-masing dari mereka,[169] lantaran demikian amal menjadi tidak berat, karena berbagai amal yang terhimpun pada satu orang sebenarnya akan menyia-nyiakan amal dan memberatkan orang. Akan tetapi jika amal dibagi-bagi maka ini memberikan kenyamanan bagi orang dari satu sisi, dan kenyamanan bagi pelakunya dari sisi lain. Kebanyakan kelemahan yang terjadi adalah lantaran menumpuknya amal. Artinya amal-amal tersebut menumpuk pada satu orang sebab manusia tidak mampu melakukan segala hal. Oleh karena itu, Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi shahabat-shahabat beliau.

---

168 HR. Al-Bukhari (5534), dan Muslim (2628) (146).
169 Lihat pembahasan ini dalam *Zad Al-Ma'ad* (1/116 – 117).

Perkataannya, *"Bukankah di antara kalian ada pengemban rahasia?"* Yakni Hudzaifah, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarinya tentang nama-nama orang munafik yang tidak diketahui oleh seorang pun selain dia.[170] Hingga Umar bin Al-Khaththab berkata kepada Hudzaifah, "Aku mohon dengan nama Allah, apakah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan namaku bersama orang-orang munafik yang disebutkan namanya."[171] *Allahu Akbar*! Umar mengkhawatirkan kemunafikan pada dirinya, sementara ada orang yang sekarang ini memandang bahwa dirinya sebagai orang yang beriman seperti keimanan Abu Bakar atau bahkan melebihinya, ia tidak mengkhawatirkan kemunafikan pada dirinya, padahal kemunafikan sangat tersembunyi keberadaannya, memasuki hati tanpa dirasakan. Kemunafikan terdapat pada segala hal hingga terkait keyakinan sekalipun. Bisa saja ada kemunafikan terkait keyakinan pada seseorang seperti riya` namun ia tidak menyadari. Maka dari itu Rasul bersabda,

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْخَفِيُّ: أَنْ يَقُوْمَ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ.

"Yang paling mengkhawatirkan di antara yang aku khawatirkan pada kalian adalah syirik tersembunyi, yakni seseorang berdiri lantas menunaikan shalat dan memperbagus shalatnya lantara ia tahu ada orang lain yang memperhatikan."[172]

Kesimpulannya, Hudzaifah disebut sebagai pengemban rahasia.

Perkataannya, *"Bukankah di antara kalian ada yang dilindungi Allah dari setan melalui lisan Rasul-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam?"* Yakni Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhu* dan ini merupakan keutamaannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (7/92):

Perkataannya, *"Yang dilindungi Allah dari setan."* Yakni melalui lisan Nabi-Nya. Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, *"Dilindungi Allah melalui lisan Nabi-Nya -yakni dilindungi dari setan."* Dalam riwayat Syu'bah terdapat tambahan, *"yakni Ammar."* Ibnu At-Tin menduga kuat

170 HR. Muslim (2779) (9).

171 Disebutkan oleh Ar-Rabi' dalam *Musnad*-nya (1/361) (929).

172 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/30) (11252); HR. Ibnu Majah (4204). Al-Haitsami mengatakan dalam *Al-Majma'* (1/315); diriwayatkan oleh Ahmad dengan para periwayat dipercaya. Dinyatakan sebagai hadits hasan oleh Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* sebagaimana dalam komentarnya terhadap *Sunan Ibni Majah*.

bahwa yang dimaksud dengan Perkataannya, *"melalui lisan Nabi-Nya"* adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

وَيْحَ عَمَّارٍ يَدْعُوْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُوْنَهُ إِلَى النَّارِ.

"Betapa tragis nasib Ammar, ia menyeru mereka ke surga namun mereka menyerunya ke neraka." Ini dimungkinkan.

Kemungkinan lainnya bahwa maksudnya adalah hadits riwayat Aisyah secara *marfu'* yang berbunyi,

مَا خُيِّرَ عَمَّارٌ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلاَّ اخْتَارَ أَرْشَدَهُمَا.

"Tidaklah Ammar disuruh memilih antara dua hal melainkan ia memilih yang paling lurus dari keduanya." **(HR. At-Tirmidzi).**

Riwayat Ahmad dari Ibnu Mas'ud serupa dengan itu. Keduanya juga diriwayatkan oleh Al-Hakim. Terkait bahwa Abdullah bin Mas'ud memilih yang paling lurus dari dua hal maka pilihan ini selalu memposisikannya sebagai pihak yang dilindungi dari setan yang memang suka menyesatkan. Al-Bazzar meriwayatkan dari hadits riwayat Aisyah; aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مُلِئَ إِيْمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ.

"Ia dipenuhi iman sampai pada hati nuraninya." Maksudnya Ammar.

Sanadnya shahih. Riwayat Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* melalui jalur Al-Hasan, ia mengatakan, Ammar berkata, "Kami singgah di suatu tempat lantas aku mengambil kantong airku dan emberku untuk minum. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Akan datang kepadamu orang yang mencegahmu dari air."* Begitu aku berada di atas sumber air, tiba-tiba ada seorang berkulit hitam tampaknya ia seorang yang terlatih. Aku berhasil membantingnya." Kemudian disebutkan lanjutan haditsnya. Dalam riwayat itu dinyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Itu setan."* Barangkali Ibnu Mas'ud mensinyalir kisah ini.

Barangkali perlindungan yang disinyalir tersebut ditujukan pada keteguhan Ammar dalam iman saat orang-rang musyrik memaksanya untuk mengucapkan kata kafir, lantas turun ayat terkait dia yaitu firman Allah *Ta'ala,*

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ ﴿١٠٦﴾

"...Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat adzab yang besar..." **(QS. An-Nahl: 106)**

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Ammar dipenuh iman hingga hati nuraninya, diriwayatkan oleh An-Nasa`i dengan sanad shahih.

Kata مُشَاش (hati nurani) merupakan keluhuran sifat yang tidak ada selain pada orang yang dilindungi Allah dari setan. Penjelasannya telah dipaparkan secara memadai terkait hadits yang disinyalir oleh Ibnu At-Tin dalam bab tolong menolong dalam membangun masjid.

Perkataannya, "Bukankah di antara kalian ada pemilik siwak dan bantal? -Yakni Ibnu Mas'ud-. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan anjuran agar orang mempelajari bacaan Al-Qur`an dari Ibnu Mas'ud, dalam sabda beliau,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْ بِقِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ.

"Siapa yang senang membaca Al-Qur`an dengan segar sebagaimana saat diturunkan, hendaknya ia membaca sebagaimana bacaan Ibnu Ummi Abd."[173] Yakni Ibnu Mas'ud. Dia membaca surat Al-Lail,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang benderang, demi laki-laki dan perempuan."

Demikian yang ia dengar dari mulut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sementara bacaan yang dikenal secara mutawatir adalah

وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣﴾

"Demi penciptaan laki-laki dan perempuan" **(QS. Al-Lail: 3)**

Boleh juga diartikan "Demi yang menciptakan laki-laki dan perempuan." Dengan demikian itu merupakan bentuk sumpah dengan

---

173 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/7) (35); HR. Ibnu Majah (138); HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/358), ia mengatakan, shahih sanad namun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* sebagaimana dalam komentarnya terhadap *Sunan Abi Dawud*.

nama Allah atau salah satu sifat-Nya. Jika kita menyatakan kata ما sebagai *ism maushul* (kata sambung) maka itu sebagai sumpah dengan nama Allah. Namun jika kita menetapkan kata ما sebagai *mashdariyyah* maka itu sebagai sumpah dengan sifat dari sifat-sifat-Nya. Yakni demi penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Bacaan Ibnu Mas'ud selaras dengan bentuk susunan ayat-ayat. Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ﴿١﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang benderang" **(QS. Al-Lail: 1–2)**

Dua ayat ini merupakan pasangan yang berlawanan. Begitu juga dengan ayat yang didengar oleh Ibnu Mas'ud "Demi laki-laki dan perempuan" merupakan pasangan yang berlawanan. Dengan demikian tiga ayat dalam surah ini memiliki keselarasan. Semuanya adalah bentuk sumpah dengan makhluk-makhluk Allah yang berlawanan atas sesuatu yang juga berlawanan, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ سَعۡيَكُمۡ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

"Sungguh, usahamu memang beraneka macam." **(QS. Al-Lail: 4)**

Yang dijadikan objek sumpah adalah hal-hal yang berlawanan, sementara yang disumpahkan juga hal-hal yang berlawanan.

Namun demikian *Al-Qira`ah As-Syab'ah* (tujuha bacaan Al-Qur`an) sudah lazim dikenal, yaitu berupa sumpah dengan nama Allah, atau sumpah dengan sifat dari sifat-sifat-Nya.

Akan tetapi kita masih dihadapkan pada satu permasalahan jika kita tetapkan ما sebagai *ism maushul* (kata sambung). Yang lazim diketahui adalah jika makhluk bernyawa di dalam bahasa arab diungkapkan dengan bentuk *ism maushul* maka dikatakan مَنْ (yang atau siapa), tapi kenapa diungkap dengan bentuk ما (apa)?

Jawab: jika maksudnya adalah sifat maka yang digunakan *ma* bukan *man*. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ﴿٣﴾

"...Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi..." **(QS. An-Nisaa`: 3)**

Tidak dikatakan مَنْ طَابَ *"siapa yang disenangi"* karena fokusnya di sini adalah pada sifat wanita bukan pada sosok wanita. Jika maksudnya adalah sifat maka yang digunakan adalah kata مَا.

Di sini, tidak diragukan bahwa maksudnya adalah sifat. Yakni, bersumpah dengan nama Allah dengan menyebutkan sifat-Nya sebagai pencipta. Maka dikatakan,

وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣﴾

"Demi penciptaan laki-laki dan perempuan" **(QS. Al-Lail: 3)**

Tapi apakah kita boleh membaca dengan bacaan Ibnu Mas'ud yaitu, وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى *"demi laki-laki dan perempuan."*

Jawab: ya, boleh. Inilah pendapat yang benar, bahwasanya boleh membaca dengan bacaan yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meskipun tidak mutawatir. Dan bacaan ini shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Akan tetapi kita telah mengatakan bahwa bacaan dengan cara yang tidak dikenal kalangan pada umumnya tidak selayaknya digunakan; karena dapat menimbulkan fitnah dan keraguan terhadap Al-Qur`an. Bisa saja kalangan awam pergi dan mengatakan, "Orang-orang mulai bermain-main hingga Al-Qur`an pun dibuat mainan." Ini merupakan fitnah besar. Namun jika seseorang membaca untuk dirinya sendiri, atau bersama kalangan terdidik yang mengetahui kebenaran, hendaknya ia membaca dengan cara ini sekali dan dengan cara yang berbeda di waktu yang lain.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu* mendengar bacaan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang membacanya, وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى *"demi laki-laki dan perempuan."* Dengan demikian bacaan ini diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* oleh Ibnu Mas'ud dan Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhuma*.

***

39

بَابُ الْقَائِلَةِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ

Bab Tidur Siang Setelah Shalat Jum'at

٦٢٧٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ كُنَّا نَقِيلُ وَنَتَغَدَّى بَعْدَ الْجُمُعَةِ

6279. *Muhammad bin Katsir telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim dari Sahal bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, "Kami tidur siang dan makan siang setelah shalat Jum'at."*[174]

***

174 HR. Muslim (859) (30).

40

بَابُ الْقَائِلَةِ فِي الْمَسْجِدِ

Bab Tidur Siang di Masjid

٦٢٨٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ مَا كَانَ لِعَلِيٍّ اسْمٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَبِي تُرَابٍ وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ بِهِ إِذَا دُعِيَ بِهَا جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ فَلَمْ يَجِدْ عَلِيًّا فِي الْبَيْتِ فَقَالَ أَيْنَ ابْنُ عَمِّكِ فَقَالَتْ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ فَغَاضَبَنِي فَخَرَجَ فَلَمْ يَقِلْ عِنْدِي فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِنْسَانٍ انْظُرْ أَيْنَ هُوَ فَجَاءَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ قَدْ سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ شِقِّهِ فَأَصَابَهُ تُرَابٌ فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُهُ عَنْهُ وَهُوَ يَقُولُ قُمْ أَبَا تُرَابٍ قُمْ أَبَا تُرَابٍ

6280. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'id, ia mengatakan, tidak ada nama yang lebih disukai Ali daripada nama Abu Turab. Ia benar-benar gembira dengannya jika dipanggil dengan nama Abu Turab. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi rumah Fathimah Radhiyallahu Anha namun tidak mendapati Ali di rumah. Beliau bertanya, "Di mana putra pamanmu?" Fathimah menjawab, "Ada sesuatu antara aku dan dia, lalu ia marah*

padaku dan keluar tanpa tidur siang di sisiku." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada seseorang, "Lihat di mana dia?" Orang itu datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, dia di masjid sedang tidur." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang sementara Ali tengah berbaring dan pakaiannya terjatuh dari badannya hingga terkena debu. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mengusap debu darinya sambil bersabda, "Bangunlah Abu Turab (orang berdebu), bangunlah Abu Turab."

Syarah Hadits

Al-Bukhari *Rahimahullah* menyebutkan waktu tidur siang dan tempatnya. Tidur siang adalah tidur di tengah hari dan dulu tidur ini cukup dikenal, lebih-lebih pada musim panas yang panjang, karena badan perlu tidur pada musim panas. Adapun pada musim dingin, ada keleluasaan dalam hal ini.

Perkataannya, *"Dari Sa'ad, ia mengatakan, "Kami tidur siang dan makan siang setelah Jum'at."* Karena para sahabat *Radhiyallahu Anhum* datang lebih awal untuk ibadah Jum'at, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُوْلَى بَعْدَ أَنْ يَغْتَسِلَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَفِي الثَّانِيَةِ بَقَرَةً، وَفِي الثَّالِثَةِ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَفِي الرَّابِعَةِ دَجَاجَةً، وَفِي الْخَامِسَةِ بَيْضَةً.

"Siapa yang pergi di jam (saat) pertama setelah mandi maka seakan ia berkurban unta, pada jam kedua (seakan ia berkurban) sapi, pada jam ketiga (seakan ia berkurban) domba bertanduk, pada jam keempat (seakan ia berkurban) ayam, dan pada jam kelima (seakan ia berkurban) telur."[175]

Mereka tidur siang dan makan siang setelah shalat Jum'at. Adapun di luar hari Jum'at, mereka makan siang sebelum shalat, karena kata *ghada`* (makan siang) adalah jamuan makan yang dilakukan pada waktu siang.

Di antara ulama ada kalangan yang menjadikan hadits ini sebagai hujah dibolehkannya shalat Jum'at sebelum matahari condong, didasarkan bahwa tidur siang adalah tidur di tengah hari. Jika mereka tidak tidur siang hari Jum'at kecuali setelah shalat Jum'at, ini menunjukkan bahwa mereka menunaikan shalat sebelum waktu tidur siang. Penda-

175 Takhrijnya telah disebutkan dalam bab Jumat.

pat ini dianut oleh Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah* dan ia mengatakan, "Shalat Jum'at boleh dilaksanakan walaupun setelah matahari condong." Bahkan ia mengatakan, "Waktunya masuk seiring dengan masuknya waktu shalat hari raya."[176] Yakni sejak matahari naik sepenggalahan sampai waktu Ashar.

Atas dasar ini maka waktu Jum'at lebih adalah waktu shalat yang paling panjang, karena waktu Isya dimulai dari hilangnya sinar merah sampai tengah malam saja, tidak berlanjut sampai terbit fajar. Seandainya berlanjut sampai terbit fajar, niscaya waktu shalat Isya lebih lama daripada shalat Jum'at. Akan tetapi berdasarkan pendapat yang kuat bahwa waktu shalat Isya sampai tengah malam saja. Dengan demikian waktu shalat Jum'at lebih lama dibanding waktu shalat-shalat yang lain.

Akan tetapi kebanyakan ulama termasuk tiga imam berpendapat bahwa waktu Jum'at hanya saat matahari mulai condong ke arah barat.[177]

Sementara kalangan yang lain bersikap pertengahan dengan mengatakan, "Boleh dilakukan sebelum matahari condong ke barat sekitar satu jam, namun tidak boleh sebelum matahari condong dengan keterpautan waktu yang lama." Kelompok ini juga mengatakan, "Pernyataan Sahal *Radhiyallahu Anhu* bahwa mereka tidak tidur siang tidak pula makan siang kecuali setelah shalat Jum'at menunjukkan bahwa ini tidak seperti biasanya, dan bahwa mereka menangguhkan tidur siang dan makan siang untuk menunaikan shalat Jum'at." Pendapat ini lebih lebih tepat.

Adapun terkait tempat, pada dasarnya tidur siang dilakukan di rumah seperti tidur pada umumnya. Syaikhul Islam mengatakan, "Orang tidak boleh menjadikan masjid sebagai tempat tidur siang dan tempat tidur secara berkelanjutan, karena masjid tidak dibangun untuk keperluan ini, akan tetapi dibangun untuk shalat, membaca Al-Qur`an, dzikir dan semacamnya."[178] Akan tetapi tidak masalah bila orang tidur di masjid saat ada keperluan atau saat mengalami kendala. Misalnya tidur di masjid di hari-hari bulan Ramadhan, karena orang-orang menunaikan shalat Zhuhur lantas tidur. Atau saat dalam perjalanan me-

176 Lihat: *Al-Kafi fi Fiqh Al-Imam Ahmad* (1/215); *Al-Mubdi'* (1/340) (2/148); *Al-Furu'* (2/72), *Syarh Al-Umdah* (4/201 – 202), dan *Al-Inshaf* (2/364).

177 Lihat: *Al-Umm* (1/194), *At-Tamhid* (8/71), *Al-Majmu'* (4/430), dan *Al-Mabsuth* karya As-Sarkhasi (2/24).

178 *Majmu' Al-Fatawa* (22/195 – 196).

lewati sebuah negeri dan tidur siang di dalamnya atau tidur untuk menginap. Atau orang yang belum menikah sementara ia tidak memiliki keluarga, maka merupakan suatu keperluan untuk boleh tidur di dalamnya. Adapun jika tidak ada keperluan, tidak pula ada kendala, maka masjid tidak dibangun untuk keperluan ini. Adapun yang dilakukan oleh Ali *Radhiyallahu Anhu* adalah karena ada suatu kendala. Ia tidak melakukan ini kecuali pada saat marah kepada Fathimah *Radhiyallahu Anhuma*.

Dalam tindakan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Ali bin Abi Thalib terkandung dalil atas kelembutan seorang mertua kepada menantunya, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang kepada Ali dan mendapatinya sedang tidur. Lalu beliau mengibaskan debu dari punggungnya dan bersabda, *"Bangunlah Abu Turab, bangunlah Abu Turab."* Tidak diragukan bahwa ini merupakan sikap lembut dengan perkataan dan perbuatan. Tidak diragukan pula bahwa ini termasuk akhlak yang mulia.

***

41

بَابُ مَنْ زَارَ قَوْمًا فَقَالَ عِنْدَهُمْ

Bab Orang yang Mengunjungi Suatu Kaum Lantas Tidur Siang di Tempat Mereka

٦٢٨١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ ثُمَامَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ كَانَتْ تَبْسُطُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِطَعًا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا عَلَى ذَلِكَ النِّطَعِ قَالَ فَإِذَا نَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَتْ مِنْ عَرَقِهِ وَشَعَرِهِ فَجَمَعَتْهُ فِي قَارُورَةٍ ثُمَّ جَمَعَتْهُ فِي سُكٍّ قَالَ فَلَمَّا حَضَرَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ الْوَفَاةُ أَوْصَى إِلَيَّ أَنْ يُجْعَلَ فِي حَنُوطِهِ مِنْ ذَلِكَ السُّكِّ قَالَ فَجُعِلَ فِي حَنُوطِهِ

6281. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Anshari telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, ayahku telah memberitahukan kepadaku dari Tsumamah dari Anas bahwa Ummu Sulaim menghamparkan alas kulit untuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau tidur siang di tempatnya di atas alas itu. Ia mengatakan, "Begitu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur, Ummu Sulaim mengambil keringat dan rambut beliau lalu dikumpulkannya di dalam botol. Kemudian ia menggabungkannya pada minyak wangi suk sementara beliau tidur. Ummu Sulaim mengatakan, "Ketika Anas bin Malik menghadapi ajal, ia berpesan kepadaku agar wewangi jenazahnya diberi minyak wangi suk tersebut." Ia mengatakan, "Wewangian jenazahnya pun diberi minyak wangi suk tersebut."*

٦٢٨٢، ٦٢٨٣. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ كَانَ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى قُبَاءٍ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ فَتُطْعِمُهُ وَكَانَتْ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَدَخَلَ يَوْمًا فَأَطْعَمَتْهُ فَنَامَ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَضْحَكُ قَالَتْ فَقُلْتُ مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْل اللهِ فَقَالَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ قَالَ مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ شَكَّ إِسْحَاقُ قُلْتُ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَدَعَا ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَضْحَكُ فَقُلْتُ مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْل اللهِ قَالَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ فَقُلْتُ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِينَ فَرَكِبَتْ الْبَحْرَ زَمَانَ مُعَاوِيَةَ فَصُرِعَتْ عَنْ دَابَّتِهَا حِينَ خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ فَهَلَكَتْ

6282, 6283. *Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu bahwa ia mendengarnya berkata, "Saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke Quba`, beliau menemui Ummu Haram binti Milhan yang kemudian menghidangkan makanan untuk beliau. Ummu Haram adalah istri Ubadah bin Ash-Shamit. Pada suatu hari, beliau masuk ke rumahnya lantas ia memberi beliau makanan. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur. Begitu terbangun, beliau tertawa. Ia (Ummu Haram) mengatakan, "Aku bertanya, apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Manusia dari kalangan umatku, mereka diperlihatkan kepadaku dalam keadaan berperang di jalan Allah. Mereka mengarungi tengah laut ini, sebagai raja-raja yang berada di*

atas singgasana-singgasana, -atau beliau bersabda, "Seperti raja-raja yang berada di atas singgasana" –Ishaq ragu tentang lafazh haditsnya. Aku (Ummu Haram) berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk di antara mereka." Beliau pun berdoa kemudian meletakkan kepala beliau lantas tertidur. Begitu bangun, beliau tertawa. Aku bertanya lagi, "Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Manusia dari kalangan umatku, mereka diperlihatkan kepadaku dalam keadaan berperang di jalan Allah. Mereka mengarungi tengah laut ini, sebagai raja-raja yang berada di atas singgasana-singgasana, -atau beliau bersabda, "Seperti raja-raja yang berada di atas singgasana-." Lalu aku berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk di antara mereka." Beliau bersabda, "Engkau termasuk kalangan yang pertama." Ternyata Ummu Haram mengarungi lautan pada masa pemerintahan Muawiyah, namun ia terpelanting dari hewan tunggangannya saat keluar dari laut (berlabuh), dan ia pun meninggal."[179]

Syarah Hadits

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/72):

Perkataannya, فِي سُكٍّ *"Pada minyak wangi suk." Suk* adalah minyak wangi yang terdiri dari beberapa ragam minyak wangi. Dalam kitab *An-Nihayah* disebutkan bahwa *suk* minyak wangi terkenal yang ditambahkan pada minyak wangi lain dan dipakai.

Dalam riwayat Al-Hasan bin Sufyan tersebut dinyatakan, "Kemudian ia menggabungkannya pada minyak wangi suk miliknya." Dalam riwayat Tsabit tersebut yang terdapat pada Muslim dinyatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui kami lantas tidur siang di tempat kami. Begitu beliau berkeringat, ibuku datang dengan membawa botol lantas menuangkan keringat ke dalam botol. Begitu bangun, beliau bertanya, *"Wahai Ummu Sulaim, apa yang kamu perbuat ini?"* Ia menjawab, "Ini keringatmu, kami menuangkannya pada minyak wangi kami, dan ia adalah minyak wangi yang paling wangi."

Dalam riwayat Ishaq bin Abu Thalhah disebutkan, "Beliau berkeringat lantas keringat beliau menggenang di alas yang terbuat dari kulit. Ummu Sulaim pun membuka kerangjangnya lantas mengelap keringat itu dan memerasnya ke dalam botolnya. Begitu terbangun, be-

179 HR. Muslim (1912) (160).

liau bertanya, *"Apa yang kamu perbuat?"* Ia menjawab, "Kami mengharapkan keberkahannya untuk anak-anak kami." Beliau bersabda, *"Kamu benar."*

Dalam riwayat Abu Qilabah disebutkan, "Ia (Ummu Sulaim) mengumpulkan keringat beliau lantas menuangkannya pada minyak wangi dan botol-botol. Beliau bertanya, *"Apa ini?"* Ia menjawab, "Keringatmu, aku mencampurkannya dengan minyak wangiku." Dari riwayat-riwayat ini dapat disimpulkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui apa yang diperbuat oleh Ummu Sulaim, dan beliau membenarkannya. Tidak ada kontradiksi antara perkataannya bahwa ia mengumpulkannya untuk dijadikan sebagai minyak wangi, dengan perkataannya bahwa itu untuk keberkahan. Tapi dimaknai bahwa Ummu Sulaim melakukannya untuk dua hal itu sekaligus.

Al-Muhallab mengatakan, "Dalam hadits ini terkandung anjuran untuk tidur siang bagi orang dewasa di rumah orang-orang yang ia kenal, lantaran ini menguatkan kasih sayang dan mengukuhkan kecintaan. Dapat disimpulkan pula bahwa rambut serta keringat manusia adalah suci." Ulama lain mengatakan, "Alasan ini tidak relevan, karena itu merupakan kekhususan bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Indikasinya cukup kuat dalam hal ini, lebih-lebih bila dalilnya valid terkait bahwa masing-masing dari keduanya tidak suci." Demikianlah perkataan Ibnu Hajar.

Pendapat yang benar tanpa diragukan adalah tidak ada pengkhususan bagi Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkait kotoran, dan bahwa kotoran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang lainnya; yang najis darinya adalah najis, dan yang suci darinya adalah suci. Seandainya tidak demikian niscaya kita tidak bisa berhujah atas kesucian air mani misalnya, karena dimungkinkan setiap orang mengatakan bahwa ini merupakan kekhususan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jadin, pendapat yang benar bahwa yang suci dari Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah suci pula dari anda, dan yang najis dari anda juga najis dari Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena ini merupakan kelaziman yang berkaitan dengan sisi yang alami pada manusia.

Dalam hadits ini terdapat dalil – sebagaimana dalam riwayat Muslim – bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki kekhususan-kekhususan – yang berkaitan dengan kaum wanita – di antaranya bahwa wanita tidak dilarang berinteraksi langsung dengan beliau. Yakni me-

nyentuh kulit beliau.[180]

Dalam hadits ini juga terdapat dalil dibolehkannya Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhalwat (berduaan) dengan wanita, dan ini juga merupakan kekhususan beliau. Sebagaimana di antara kekhususan-kekhususan beliau adalah wanita tidak wajib berkerudung di hadapan beliau, dan ini didasarkan pada sejumlah dalil.[181]

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/72 – 78):

Hadits kedua berupa kisah Ummu Haram binti Milhan, saudara perempuan Ummu Sulaim.

Perkataannya, " Ismail telah memberitahukan kepada kami" yaitu Ismail bin Abi Uwais.

Perkataannya, *"Pergi ke Quba`."* Tidak ada seorang pun dari para periwayat dalam *Al-Muwaththa`* yang menyebutkan tambahan ini selain Ibnu Wahb. Ad-Daruquthni mengatakan, "Ismail mencermatinya terdapat Atiq bin Ya'qub dari Malik."

Perkataannya, *"Ummu Haram"*. Ia adalah bibi Anas dari pihak ibu. Ia dipanggil dengan nama Ar-Rumaisha`. Sementara Ummu Sulaim dengan Al-Ghumaisha`. Iyadh mengatakan, "Ada yang mengatakan sebaliknya." Ibnu Abdil Bar mengatakan, "Al-Ghumaisha`, dan Ar-Rumaisha` adalah gelar Ummu Sulaim." Ini disanggah oleh riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih dari Atha` bin Yasar dari Ar-Rumaisha` saudara perempuan Ummu Sulaim. Ia menyebutkan yang serupa dengan hadits dalam bab ini.

Riwayat Abu Awanah melalui Ad-Darurudi dari Abu Thuwalah dari Anas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan kepala beliau dan tidur di rumah Binti Milhan, salah satu bibi Anas.

Al-Ghumaisha` dari akar kata *al-ghamsh* dengan makna yang berdekatan. Yaitu terhimpunnya kotoran di bagian belakang mata, dan pada bulu mata. Ada yang mengatakan, "Kekenduran dan kerusakan pada kelopak mata."

---

180 Telah ditakhrij sebelumnya.

181 Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (2492) dari Atha` bin Yasar dari saudara perempuan Ummu Sulaim yang dijuluki Ar-Rumaisha`, ia mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur lantas terbangun, sementara ia sedang membasuh kepalanya, beliau terbangun sambil tertawa. Ar-Rumaisha` bertanya, "Wahai Rasulullah apakah kamu menertawakan kepalaku?" Beliau menjawab, *"Tidak."* Dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* sebagaimana dalam komentarnya terhadap Sunan Abi Dawud. Lihat paparan Al-Hafizh Ibnu Hajar berikutnya.

Hadits dalam bab ini telah dipaparkan pada permulaan bab jihad di beberapa bahasan darinya, namun diperselisihkan periwayatannya dari Anas. Di antara ulama ada yang menyatakan dari musnadnya, dan ada yang menyatakan dari musnad Ummu Haram (musnad; rangkaian para periwayat). Setelah diteliti, bahwasanya itu dari musnad Anas, sementara kisah tidurnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari musnad Ummu Haram. Sebab, Anas hanya menyampaikan kisah tidur tersebut dari Ummu Haram, dan ini telah dipaparkan di tengah riwayat ini. Ummu Haram mengatakan, "Aku bertanya, wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?" Telah dijelaskan sebelumnya terkait orang yang mengatakannya dari Anas dari Ummu Haram dalam bab Seruan Berjihad. Akan tetapi bagian awal hadits ditiadakan dan dimulai dengan perkataan Anas; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangun dari tidur... dan seterusnya sampai akhir hadits.

Telah dipaparkan terkait mengarungi lautan, melalui jalur riwayat Muhammad bin Yahya bin Habban dari Anas, "Ummu Haram bin Milhan saudara perempuan Ummu Sulaim telah memberitahukan kepadaku, bahwa pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur siang di rumahnya. Lalu beliau bangun."

Perkataannya, *"Ummu Haram adalah istri Ubadah bin Ash-Shamit."* Ini makna dominannya berarti ia pada saat itu sebagai istri Ubadah. Telah disampaikan sebelumnya dalam bab tentang wanita yang berperang di laut, dari riwayat Abu Thuwalah dari Anas, ia mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui anak perempuan Milhan," lalu menyebutkan hadits hingga Perkataannya, "Ia menikah dengan Ubadah bin Ash-Shamit."

Telah dipaparkan pula dalam bab tentang mengarungi laut melalui jalur riwayat Muhammad bin Yahya bin Habban dari Anas, "Ubadah menikahinya. Lalu Ubadah keluar dengannya untuk berperang." Dalam riwayat Muslim dari jalur ini disebutkan, "Kemudian Ubadah menikahinya."

Sebelumnya juga telah dijelaskan terkait titik temu tersebut dalam bab wanita yang berperang di lautan, dan bahwa yang dimaksud dengan perkataannya di sini, *"Dia adalah istri Ubadah bin Ash-Shamit,"* sebagai pemberitahuan tentang Ummu Haram setelah peristiwa yang disebutkan dalam itu. Kesimpulan inilah yang dijadikan acuan oleh An-Nawawi dan lainnya mengikuti pendapat Iyadh.

Akan tetapi terdapat dalam paparan tentang Ummu Haram dari *Thabaqat* Ibnu Sa'ad, bahwa Ummu Haram adalah istri Ubadah yang lantas melahirkan putra yang diberi nama Muhammad. Kemudian setelah bercerai Ummu Haram dinikahi oleh Amru bin Qais bin Zaid Anshari An-Najari, lantas ia melahirkan anak yaitu Qais, Abdullah, dan Amru bin Qais. Pakar sejarah perang sepakat bahwa Amru bin Qais mati syahid dalam Perang Uhud. Demikian pula yang disebutkan oleh Ishaq bahwa putranya, Qais bin Amru bin Qais, mati syahid dalam Perang Uhud. Seandainya perkaranya sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad, maka Muhammad termasuk generasi shahabat, karena dia dilahirkan dari ayah yang bernama Ubadah sebelum berpisah dari Ummu Haram. Setelah itu Ummu Haram menikahi seseorang yang darinya ia melahirkan Qais yang mati syahid dalam Perang Uhud. Dengan demikian Muhammad lebih tua dari Qais bin Amru. Kecuali bila dikatakan bahwa Ubadah menamai anaknya Muhammad pada masa jahiliyah, sebagaimana nama ini pun digunakan oleh lebih dari satu orang, dan Muhammad meninggal dunia sebelum keislaman kaum Anshar, yakni sebelum hijrah. Maka dari itu para ulama tidak menyebutkannya dalam jajaran generasi shahabat. Ini diperkeruh dengan pernyataan bahwa mereka tidak menganggap Muhammad bin Ubadah termasuk di antara orang-orang yang diberi nama ini sebelum Islam, dan itu bisa dijawab.

Dengan demikian, Ubadah menikahi Ummu Haram terlebih dulu, kemudian menceraikannya, lantas ia dinikahi oleh Amru bin Qais. Kemudian Amru bin Qais mati syahid sehingga ia kembali kepada Ubadah. Yang jelas bagi saya bahwa perkaranya kebalikan dari yang terdapat dalam *Ath-Thabaqat*, dan bahwa Amru bin Qais menikahinya terlebih dulu, lantas melahirkan anak darinya, kemudian Amru bin Qais mati syahid bersama putranya yang bernama Qais. Setelah itu ia dinikahi oleh Ubadah.

Dalam bab tentang perang Romawi telah dijelaskan tentang tempat yang disinggahi Ummu Haram bersama Ubadah saat perang. Lafazhnya diriwayatkan melalui Umair bin Al-Aswad bahwa dia mendatangi Ubadah bin Ash-Shamit yang singgah di pantai Homs, ketika itu ia bersama Ummu Haram. Umair mengatakan, "Ummu Haram memberitahukan kepada kami." Lalu ia menyebutkan tentang tidurnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, *"Pada suatu hari beliau masuk beliau masuk ke rumahnya."* Al-Qa'nabi menambahkan riwayat yang berasal dari Malik, *"Menemuinya."* Lafazh ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Perkataannya, *"Lalu ia memberi beliau makanan."* Saya tidak menemukan riwayat yang menyebutkan dengan pasti makanan apa yang Ummu Haram berikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat itu. Al-Qa'nabi menambahkan dalam Bab Seruan Jihad, *"Dia membersihkan kepala beliau dari kutu."* Penjelasannya telah disebutkan dalam bab tentang adab.

Perkataannya, *"Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur."* Al-Qa'nabi menambahkan dalam riwayat Al-Laits dari Yahya bin Sa'id dalam bab jihad, *"Beliau tidur di dekatku."* Dalam riwayat Abu Thuwalah dalam bab jihad disebutkan, "Beliau bertumpu dengan sesuatu." Dalam riwayatnya juga riwayat Malik tidak ada penjelasan terkait waktu tidur tersebut. Yang lain menambahkan bahwa itu pada waktu tidur siang.

Dalam riwayat Hammad bin Zaid dari Yahya bin Sa'id dalam bab jihad diterangkan bahwa pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur siang di rumah Ummu Haram. Riwayat Muslim dari jalur ini, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi kami lalu beliau tidur siang di tempat kami."* Riwayat Ahmad dan Ibnu Sa'ad melalui Hammad bin Salamah dari Yahya disebutkan, *"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur siang di rumahku."* Dan riwayat Ahmad dari riwayat Abdul Warits bin Sa'id dari Yahya dinyatakan, *"Beliau tidur di tempatnya, -atau mengatakan-"* terdapat keraguan periwayat hadits. Al-Bukhari mensinyalir riwayat Yahya bin Sa'id pada judul bab.

Perkataannya, *"Kemudian beliau terbangun sambil tertawa."* Dalam Bab Jihad telah dipaparkan dari jalur ini, dengan Lafazh, *"Beliau tertawa."* Demikian yang terdapat pada sebagian riwayat yang saya sebutkan.

Perkataannya, *"Aku bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa?"* Dalam riwayat Hammad bin Zaid yang terdapat pada Muslim disebutkan, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusan." Dalam riwayat Abu Thuwalah dinyatakan, *"Kenapa engkau tertawa?"* Riwayat yang terdapat pada Ahmad dari jalur periwayatannya, *"Apa yang membuatmu tertawa?"* Dalam riwayat Atha` bin Yasar dari Ar-Rumaisha` disebutkan, *"Kemudian beliau bangun dan beliau tertawa, sementara Ummu Haram membasuh kepalanya. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau menertawai kepalaku?"*

Beliau menjawab, "Tidak." Diriwayatkan oleh Abu Dawud, namun ia tidak memaparkan matan hadits tapi mengalihkannya pada riwayat Hammad bin Zaid, dan mengatakan, "Kurang lebih demikian riwayatnya."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur yang disebutkan oleh Abu Dawud, ia mengatakan, "Diriwayatkan dari Atha` bin Yasar bahwa seorang wanita memberitahukan kepadanya." Lalu menyebutkan matan hadits, dan lafazhnya menunjukkan bahwa itu dalam kisah lain bukan kisah Ummu Haram ini. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *"Manusia dari kalangan umatku, mereka diperlihatkan kepadaku dalam keadaan berperang."* Dalam riwayat Hammad bin Zaid, beliau bersabda, *"Aku kagum pada suatu kaum dari umatku."* Riwayat Muslim dari jalur ini menerangkan, *"Diperlihatkan kepadaku suatu kaum dari umatku."* Ini mengesankan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa karena kagum dan gembira terhadap umat beliau lantaran melihat kedudukan yang tinggi bagi mereka.

Perkataannya, يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ *"Mereka mengarungi tengah laut ini."* Dalam riwayat Al-Laits dinyatakan, *"Mereka mengarungi laut yang hijau ini."* Dalam riwayat Hammad bin Zaid, *"Mengarungi laut."* Dalam riwayat Muslim melalui jalur periwayatannya, *"Mengarungi permukaan laut."* Dalam riwayat Abu Thuwalah, *"Mengarungi laut yang hijau di jalan Allah."*

Kata ثَبَجَ artinya permukaan atau tengah dari sesuatu. Demikian tafsir sejumlah kalangan. Al-Khaththabi mengatakan, bagian atas dan permukaan laut. Al-Ashma'i mengatakan, artinya bagian tengah.

Perkataannya, مُلُوكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ *"Raja-raja di atas singgasana."* Demikian Lafazh kebanyakan periwayat. Riwayat Abu Dzar menyebutkan, مُلُوكٌ dengan *dhammah.*

Perkataannya, *"-atau beliau bersabda, "Seperti raja-raja yang berada di atas singgasana"* –Ishaq ragu tentang lafazh haditsnya." Yakni periwayat dari Anas.

Terdapat dalam riwayat Al-Laits dan Hammad yang disinyalir sebelumnya, *"Seperti raja-raja di atas singgasana."* Tanpa keraguan. Dalam riwayat Abu Thuwalah, *"Bagaikan raja-raja di atas."* Tanpa keraguan juga. Riwayat Ahmad melalui jalur periwayatannya, *"Perumpamaan mereka seperti raja-raja di atas singgasana."*

Ibnu Abdil Bar mengatakan, "Maksudnya – *Wallahu A'lam* – Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermimpi melihat para pejuang dari umat beliau di laut sebagai raja-raja di atas singgasana di surga, dan mimpi beliau adalah wahyu. Allah *Ta'ala* berfirman tentang penghuni surga,

عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٤﴾

"(mereka duduk) berhadap-hadapan di atas dipan-dipan" **(QS. Ash-Shaaffaat: 44)**

Firman Allah *Ta'ala*,

عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾

"...Bersandar di atas dipan-dipan." **(QS. Yaasiin: 56)**

Kata أَرَائِك artinya dipan-dipan atau singgasana-singgasana di istana-istana berkubah.

Iyadh mengatakan, "Ini merupakan makna yang dimungkinkan. Kemungkinannya juga bahwa itu sebagai pengabaran tentang keadaan mereka saat perang lantaran kelapangan kondisi mereka, teguhnya pendirian mereka, banyaknya jumlah mereka, dan amunisi mereka yang sangat memadai, maka seolah-olah mereka sebagai raja di atas singgasana."

Saya (An-Nawawi) katakan bahwa kemungkinan makna ini jauh. Makna yang pertama lebih dominan, tapi adanya perumpamaan di sebagian besar periwayatannya menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat pencapaian yang mereka raih di kemudian hari bukan mereka memperolehnya pada saat itu juga. Dapat juga diartikan bahwa dengan kenikmatan yang mereka rasakan sebagai balasan atas jihad membuat mereka seperti raja-raja di dunia di atas singgasana. Perumpamaan dengan sesuatu yang nyata lebih mengesankan di hati orang yang mendengar.

Perkataannya, *"Aku berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk di antara mereka." Lalu beliau berdoa."* Di awal bab Jihad telah dipaparkan dengan Lafazh, *"Lalu beliau mendoakannya."* Ini serupa dengan yang terdapat dalam riwayat Al-Laits.

Perkataannya, *"Kemudian beliau meletakkan kepala beliau lantas tidur."* Dalam riwayat Al-Laits, "Kemudian beliau bangun lagi lantas melakukan seperti itu. Ia pun mengatakan seperti yang telah dikatakannya.

Jawaban beliau seperti itu." Dalam riwayat Hammad bin Zaid dinyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan hal itu dua atau tiga kali.

Perkataannya, "Engkau termasuk kalangan yang pertama." Dalam riwayat Ad-Darurudi dari Abu Thuwalah terdapat tambahan, *"Dan kamu tidak termasuk kalangan yang terakhir."* Dalam riwayat Umair bin Al-Aswad yang kedua disebutkan, *"Lalu aku bertanya, wahai Rasulullah apakah aku termasuk mereka?" Beliau menjawab, "Tidak."* Saya (An-Nawawi) mengatakan, "Makna yang dominan dari Perkataannya, *"Mengatakan seperti itu,"* bahwa golongan kedua mengarungi laut juga. Tapi riwayat Umair bin Al-Aswad menunjukkan bahwa yang kedua hanya berperang di darat, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Menyerang kota Kaisar."* Ibnu At-Tin menyampaikan bahwa yang kedua berkaitan dengan para pejuang yang berperang di darat, dan ia menetapkan ini.

Dengan demikian perumpamaan dalam hadits tersebut perlu dimaknai terkait sebagian besar perang yang diikuti oleh kedua kelompok, bukan dikhususkan pada yang mengarungi lautan. Dan dimungkinkan bahwa sebagian pasukan yang menyerang kota Kaisar pun mengarungi laut untuk menuju kota tersebut, dengan asumsi bahwa maksudnya sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu At-Tin. Maka terkait golongan yang pertama itu meski berada di darat namun terikat dengan tujuan ke kota Kaisar. Jika tidak diartikan demikian, sesungguhnya para shahabat selalu berperang di darat sebelum itu.

Al-Qurthubi mengatakan, "Mimpi pertama terkait generasi shahabat yang pertama kali berperang dengan mengarungi laut, sementara mimpi kedua terkait generasi tabi'in yang pertama kali berperang dengan mengarungi laut." Saya (An-Nawawi) mengatakan, "Justru itu terkait masing-masing dari kedua kelompok, namun sebagian besar kelompok pertama dari generasi shahabat, sementara yang kedua sebaliknya."

Iyadh dan Al-Qurthubi mengatakan, "Pada paparan hadits tersebut terdapat dalil bahwa mimpi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kedua berbeda dengan mimpi beliau yang pertama, dan bahwa di setiap kali tidur ada sekelompok pejuang yang diperlihatkan."

Adapun perkataan Ummu Haram, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk mereka," adalah pada mimpi yang kedua, lantaran ia mengira bahwa yang kedua sama dengan yang pertama terkait tingkatannya, maka ia meminta untuk yang kedua kali agar pa-

halanya berlipat, bukan lantaran ia meragukan pengabulan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya pada kali yang pertama, bukan pula meragukan penegasan beliau atas hal itu.

Saya (An-Nawawi) mengatakan bahwa tidak ada kontradiksi antara pengabulan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan penegasan beliau bahwa Ummu Haram termasuk kalangan yang pertama, dengan permintaannya agar ia termasuk kalangan yang kedua. Sebab, tidak ada pernyataan tegas kepadanya bahwa ia meninggal dunia sebelum masa perang kedua sehingga dapat dikatakan bahwa ummu Haram mendapatinya lantas berperang bersama kelompok pejuang dan ia pun mendapatkan pahala dua kelompok. Namun, Nabi *Shallallahu Alai-hi wa Sallam* memberitahukan kepadanya bahwa ia tidak mendapati masa perang kedua, dan ternyata yang terjadi sebagaimana yang dikatakan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Perkataannya, *"Ternyata Ummu Haram mengarungi lautan pada masa pemerintahan Muawiyah."* Dalam riwayat Al-Laits disebutkan, "Ia keluar bersama suaminya, Ubadah bin Ash-Shamit, untuk berperang yang mana umat Islam pertama mengarungi lautan bersama Muawiyah." Dalam riwayat Hammad dinyatakan, "Lalu ia dinikahi Ubadah yang lantas membawanya keluar untuk berperang." Dalam riwayat Abu Thuwalah dijelaskan, "Lalu ia menikah dengan Ubadah, dan mengarungi laut bersama Binti Qarazhah." Nama asli binti Qarazhah ini telah dipaparkan sebelumnya dalam bab Tentang Wanita Yang Berperang Di Laut.

Telah disampaikan sebelumnya dalam bab Keutamaan Orang Yang Meninggal Dalam Berjuang Di Jalan Allah, penjelasan tentang waktu yang mana umat Islam pertama kali mengarungi laut untuk berperang, dan bahwasanya itu terjadi pada tahun kedua puluh delapan Hijriyah, pada masa pemerintahan Utsman, sementara Muawiyah saat itu menjadi gubernur Syam.

Secara tekstual ungkapan hadits tersebut mengesankan bahwa itu terjadi pada pemerintahan Muawiyah sebagai khalifah, padahal tidak demikian. Sebagian kalangan terkecoh oleh paparan hadits ini secara tekstual hingga mereka pun menduga-duga. Sesungguhnya kisah ini hanya berkaitan dengan kalangan yang bertama kali berperang di laut, dan Umar saat itu melarang pasukan melalui laut. Begitu Utsman berkuasa, Muawiyah meminta izin kepadanya agar diperkenankan berperang di laut, dan Utsman pun memperkenankannya. Abu

Ja'far Ath-Thabari menukilnya dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Untuk menyanggahnya cukup dengan adanya pernyataan tegas yang disebutkan dalam hadits shahih adalah bahwa itu merupakan perang di laut pertama yang dilakukan umat Islam. Disampaikan pula melalui jalur Khalid bin Ma'dan, ia mengatakan, "Yang pertama kali berperang di laut adalah Muawiyah pada masa Utsman. Muawiyah pernah meminta izin kepada Umar namun tidak diizinkan. Muawiyah terus mengajukan kepada Utsman hingga mengizinkannya, dan berkata, "Jangan memilih seorang pun, tapi siapa yang memilih perang di laut dengan kepatuhan maka bantulah ia." Muawiyah pun melaksanakan perintah Utsman itu."

Khalifah bin Khayyath mengatakan dalam kitab *Tarikh*-nya terkait kejadian-kejadian pada tahun kedua puluh delapan Hijriyah, "Saat itu Muawiyah berperang di laut disertai istrinya, Fakhitah binti Qarazhah, dan bersama Ubadah bin Ash-Shamit yang disertai istrinya, Ummu Haram. Lebih dari satu pihak melakukan pencatatan sejarah terkait perang yang terjadi pada tahun kedua puluh delapan itu. Demikian pula yang ditegaskan oleh Ibnu Abi Hatim. Ya'qub bin Sufyan mencatat sejarah ini terjadi pada bulan Muharram tahun kedua puluh tujuh Hijriyah. Ia mengatakan, "Saat itu terjadi perang Cyprus pertama."

Ath-Thabari meriwayatkan melalui Al-Waqidi, bahwa Muawiyah berperang melawan Romawi pada masa pemerintahan Utsman. Ia pun menerima perdamaian dengan penduduk Cyprus, dan ia menyebutkan nama istri Muawiyah dengan Kabrah. Ada yang mengatakan bahwa namanya Fakhitah binti Qarazhah, dan keduanya adalah dua perempuan bersaudara yang dinikahi Muawiyah secara terpisah satu sama lainnya.

Diriwayatkan melalui Ibnu Wahb dari Ibnu Luhai'ah, bahwa Muawiyah berperang bersama istrinya sampai Cyprus pada masa pemerintahan Utsman. Lalu ia berdamai dengan penduduknya. Diriwayatkan melalui Abu Ma'syar Al-Madini bahwa itu terjadi pada tahun ketiga puluh tiga Hijriyah.

Dengan demikian ada tiga pendapat yang dapat kita simpulkan namun yang paling benar adalah yang pertama, dan semuanya terjadi pada masa pemerintahan Utsman juga, karena ia terbunuh di akhir tahun ketiga puluh lima Hijriyah.

Perkataannya, *"Namun ia terpelanting dari hewan tunggangannya saat keluar dari laut (berlabuh), dan ia pun meninggal."* Dalam riwayat Al-Laits

disebutkan, "Ketika mereka beranjak pergi dari peperangan mereka dan bergerak secara berombongan menuju Syam, hewan tunggangan Ummu Haram didekatkan agar dapat dikendarainya, namun ia terpelanting dan meninggal dunia." Dalam riwayat Hammad bin Zaid yang terdapat pada Ahmad dinyatakan, "Ia dikejutkan oleh bigalnya yang berwarna abu-abu hingga terjatuh dan tewas." Dalam riwayat darinya yang telah diungkapkan dalam Bab Mengarungi Laut, "Ia terjatuh hingga lehernya patah." Hamad menggabungkan dua riwayat ini dalam Bab Keutamaan Orang Yang Meninggal Dalam Berjuang Di Jalan Allah.

Kesimpulannya bahwa bigal abu-abu didekatkan kepada Ummu Haram agar ia mengendarainya, begitu mulai mengendarai ia terjatuh hingga lehernya patah dan ia pun meninggal dunia. Yang dominan dari riwayat Al-Laits bahwa peristiwa ini terjadi di pantai Syam, ketika ia berlabuh setelah pasukan pulang dari perang Cyprus. Ibnu Abi Ashim meriwayatkan dalam kitab Jihad dari Hisyam bin Ammar dari Yahya bin Hamzah dengan sanad yang telah disebutkan terkait kisah Ummu Haram tepatnya pada Bab Tentang Perang Dengan Romawi dinyatakan, "Ubadah turun di pantai Homs." Hisyam bin Ammar mengatakan, "Aku melihat makamnya di pantai Homs." Sejumlah ulama menegaskan bahwa makam Ummu Haram berada di pulau Cyprus.

Ibnu Hibban mengatakan setelah meriwayatkan hadits ini melalui Al-Laits bin Sa'ad dengan sanadnya, "Makam Ummu Haram berada di suatu pulau di laut Romawi yang disebut Cyprus. Jarak antara negeri muslim dengan pulau itu adalah tiga hari perjalanan." Ibnu Abdil Bar menegaskan bahwa ketika Ummu Haram berlabuh ke pulau Cyprus, hewan tunggangannya didekatkan kepadanya lantas menjatuhkannya.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui Al-Waqidi, bahwa Muawiyah berdamai dengan penduduk Cyprus setelah menaklukkannya dengan ketentuan mereka harus menyerahkan 7.000 dinar pada setiap tahun. Begitu mereka hendak keluar dari pulau itu, hewan tunggangan didekatkan kepada Ummu Haram agar ia mengendarainya, namun kemudian ia terjatuh dan meninggal dunia. Makamnya ada di sana. Penduduk pulau menjadikannya sebagai perantara meminta hujan, dan mereka mengatakan, "Makam wanita yang shalih."

Atas dasar ini maka barangkali maksud perkataan Hisyam bin Ammar, "Aku melihat makamnya di pantai," adalah di pantai pulau Cyprus. Tampaknya Hisyam menuju Cyprus ketika Ar-Rasyid menyerang Cyprus pada masa pemerintahannya.

Titik temuanya adalah, ketika pasukan tersebut sampai di pulau Cyprus langsung terjadi pertempuran. Sementara kalangan yang lemah seperti para wanita tertinggal. Ketika umat Islam mendang dan berdamai dengan mereka, Ummu Haram muncul dari perahu menuju negeri tersebut untuk melihatnya lalu kembali ke Syam. Saat itulah ia terjatuh. Perkataan Hammad bin Zaid dalam riwayatnya dimaknai demikian, *"Ketika ia pulang."* Sementara perkataan Abu Thuwalah, *"Ketika naik."* Yakni hendak pulang. Demikian pula perkataan Al-Laits dalam riwayatnya, *"Ketika mereka beranjak dari peperangan mereka secara berombongan."* Yakni hendak beranjak.

Kemudian saya menemukan sesuatu yang dapat menyudahi permasalahan ini secara mendasar, yaitu riwayat yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Zaid bin Aslam dari Atha` bin Yasar; bahwasanya seorang wanita memberitahukan kepadanya, ia mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur, kemudian bangun dan beliau tertawa." Aku (Ummu Haram) bertanya, "Apakah engkau menertawaiku wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tidak, tapi lantaran suatu kaum dari umatku yang keluar untuk berperang di laut. Perumpamaan mereka seperti raja-raja di atas singgasana."* Kemudian beliau tidur. Begitu terbangun, beliau mengatakan sama seperti itu. Tapi beliau bersabda, *"Mereka pulang dengan harta pampasan perang yang sedikit, mereka diampuni."* Ummu Haram berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk mereka." Beliau pun mendoakannya." Atha` mengatakan, "Aku melihat wanita itu pada suatu peperangan yang diikuti oleh Al-Mundzir bin Az-Zubair menuju negeri Romawi. Ia meninggal dunia di negeri Romawi. Sanad ini berdasarkan syarat *Shahih*.

Abu Dawud meriwayatkan melalui Hisyam bin Yusuf dari Ma'mar, ia mengatakan dalam riwayatnya, "Dari Atha` bin Yasar dari Ar-Rumaisha` saudara pèrempuan Ummu Sulaim, diriwayatkan oleh Ibnu Wahb, dari Hafsh bin Maisarah, dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan dalam riwayatnya, "Dari Ummu Haram." Demikian pula yang dikatakan oleh Zuhair bin Abbad dari Zaid bin Aslam. Yang jelas bagi saya bahwa perkataan kalangan yang mengatakan terkait hadits riwayat Atha` bin Yasar ini, dari Ummu Haram, adalah lemah, akan tetapi ia adalah Ar-Rumaisha` bukan Ummu Sulaim, meskipun ia juga dipanggil dengan nama Ar-Rumaisha`, sebagaimana yang telah disebutkan terkait keutamaan-keutamaan dari hadits riwayat Jabir, karena Ummu Sulaim tidak meninggal dunia di negeri Romawi,

barangkali ia adalah saudara perempuannya, Ummu Abdillah bin Milhan. Ibnu Sa'ad menyebutkannya dalam jajaran generasi shahabat yang perempuan, dan mengatakan, "Ia masuk Islam dan berbaiat." Saya (An-Nawawi) tidak menemukan sesuatu pun tentang dia kecuali yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad. Dengan demikian, dimungkinkan bahwa ia adalah wanita yang menyampaikan kisah yang disebutkan oleh Atha` bin Yasar, dan ia masih ada di kemudian hari hingga Atha` menjumpainya. Kisahnya pun berbeda dengan kisah Ummu Haram dari beberapa sisi:

Pertama; dalam hadits Ummu Haram dinyatakan bahwa ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur, ia membersikah kepala beliau. Dalam hadits lainnya dinyatakan bahwa perempuan itu membasuh kepalanya, sebagaimana yang telah disebutkan dari riwayat Abu Dawud.

Kedua, makna yang dominan dari riwayat Ummu Haram bahwa kelompok kedua berperang di darat. Sementara makna yang dominan dari riwayat yang lainnya dinyatakan bahwa kelompok kedua berperang di laut.

Ketiga, dalam riwayat Ummu Haram dinyatakan bahwa ia termasuk kelompok pertama, sementara dalam riwayat lain dinyatakan bahwa ia termasuk kelompok kedua.

Keempat, dalam hadits riwayat Ummu Haram dinyatakan bahwa komandan perang saat itu adalah Muawiyah, sementara pada riwayat yang lain dinyatakan bahwa komandannya adalah Al-Mundzir bin Az-Zubair.

Kelima, Atha` bin Yasar menyebutkan bahwa Ummu Haram memberitahukan kepadanya, padahal ia masih cukup kecil untuk menjumpai Ummu Haram dan juga untuk berperang pada tahun kedua puluh delapan Hijriyah, bahkan pada tahun ketiga puluh tiga Hijriyah, karena kelahiran Atha`, sebagaimana yang ditegaskan Amru bin Ali dan lainnya adalah pada tahun kesembilan belas Hijriyah.

Atas dasar ini maka terdapat sejumlah kisah dari Ummu Haram, dan juga terkait saudara perempuannya, Ummu Abdillah. Barangkali salah satu dari keduanya dimakamkan di pantai Cyprus, sementara yang lain di pantai Homs. Namun saya tidak melihat ada yang mencatat itu, segala puji bagi Allah atas limpahan nikmat-Nya.

Dalam hadits ini terkandung beberapa kesimpulan selain yang telah disebutkan, antara lain:

- Anjuran dan dorongan untuk berjihad serta penjelasan keutamaan seorang mujahid.
- Boleh mengarungi lautan untuk tujuan perang. Telah dijelaskan sebelumnya terkait perbedaan pendapat mengenai hal ini, dan bahwa Umar melarangnya, kemudian Utsman memperkenankannya. Abu Bakar bin Al-Arabi mengatakan, "Kemudian Umar bin Abdul Aziz melarangnya. Kemudian diperkenankan oleh khalifah setelahnya dan menjadi ketentuan yang berlaku." Diriwayatkan dari Umar bahwa ia hanya melarang pelayaran laut selain untuk haji, umrah, dan lainnya. Ibnu Abdil Bar meriwayatkan bahwasanya menurut pendapat yang disepakati dilarang berlayar di laut saat terjadi ombak besar. Imam Malik melarang secara mutlak kaum wanita berlayar di laut, karena dikhawatirkan mereka akan melihat aurat kaum laki-laki lantaran sulit untuk dihindari. Sahabat-sahabat Malik mengkhususkan itu pada perahu-perahu kecil. Adapun perahu-perahu besar yang dimungkinkan bagi mereka untuk berada di tempat-tempat tertutup yang dikhususkan bagi mereka maka tidak masalah.
- Boleh mengharapkan mati syahid, dan bahwa orang yang mati sebagai pejuang maka ia dikategorikan termasuk orang yang mati dalam peperangan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Bar dan merupakan makna yang dominan dari kisah tersebut. Akan tetapi kesamaan terkait pokok keutamaan tidak mesti adanya kesamaan terkait tingkatannya. Saya sering menyebutkan dalam Bab Syuhada dari Kitab Jihad tentang orang yang disebut mati syahid meskipun tidak terbunuh dalam perang.
- Anjuran untuk berombongan lantaran dengan berombongan akan cukup membantu untuk menunaikan shalat malam. Dan, boleh mengeluarkan sesuatu yang mengganggu badan seperti kutu dan semacamnya.
- Disyariatkan jihad bersama setiap imam (pemimpin), lantaran mengandung pujian bagi orang memerangi kota Kaisar, dan komandan perang saat itu adalah Yazid bin Muawiyah.
- Adanya keutamaan orang yang berperang jika niatnya benar.

Di antara ulama yang menjelaskan hadits ada yang mengatakan bahwa dalam hadits ini terkandung keutamaan para mujahid sampai hari Kiamat, didasarkan pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kamu tidak termasuk kalangan yang terakhir."* Sementara

kalangan yang terakhir tidak ada batas akhirnya sampai hari Kiamat. Namun makna yang dominan bahwa yang dimaksud dengan kalangan yang terakhir dalam hadits adalah kelompok kedua. Memang benar, bahwa dapat disimpulkan adanya keutamaan para mujahid secara global, namun bukan kekhususan keutamaan yang dipaparkan dalam hadits terkait orang-orang yang disebutkan.

- Sejumlah pengabaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkait apa yang akan terjadi, dan kemudian benar-benar terjadi sebagaimana yang beliau katakan. Ini termasuk dalam tanda-tanda kenabian beliau. Di antaranya adalah beliau memberitahukan tentang tetap eksisnya umat beliau sepeninggal beliau, di antara mereka ada kalangan yang memiliki kekuatan, ketangguhan, dan keunggulan terhadap musuh. Di samping itu, mereka dapat menguasai berbagai negeri, hingga berperang di laut, dan bahwa Ummu Haram hidup sampai masa itu, ia bersama pasukan yang berperang di laut, dan ia tidak menjumpai masa perang yang kedua.
- Boleh bergembira lantaran nikmat yang didapat, dan tertawa saat mengalami kegembiraan; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa kagum lantaran melihat kepatuhan umat terhadap perintah beliau untuk berjihad melawan musuh, serta pahala yang Allah berikan kepada mereka atas ketaatan mereka itu. Yang diungkap dalam beberapa jalur periwayatan dengan lafazh kekaguman dimaknai demikian.
- Tamu boleh tidur siang di rumah orang lain dengan syarat yang diajukan orang itu, seperti dengan izin dan aman dari fitnah.
- Wanita bukan mahram boleh melayani tamu seperti menyediakan dan menghidangkan makanan untuknya dan semisalnya. [Ini dapat dikatakan merupakan perkara yang perlu dicermati. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak sama dengan manusia lain dalam hal ini, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat aman dari fitnah, berbeda dengan yang lain. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa di antara kekhususan-kekhususan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah boleh memandang wanita yang bukan mahramnya, boleh berkhalwat (berduaan) dengannya, boleh berbicara dengannya, dan dibolehkan bagi wanita bukan mahram membersihkan rambut kepala beliau, dan yang semacam itu. Kesimpulan ini perlu dicermati. Seandainya ini dapat dijadikan sebagai landasan, niscaya

itu wajib dengan adanya mahram dan terbebas dari fitnah][182]

- Dibolehkan bagi wanita memberikan hidangan dari harta suaminya untuk tamu, karena pada umumnya yang ada di rumah wanita merupakan harta laki-laki. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Baththal. Ia mengatakan, "Dapat disimpulkan dari hadits ini bahwa wakil dan orang yang diberi kepercayaan jika mengetahui bahwa yang dilakukannya itu membuat senang pemiliknya maka itu boleh dia dilakukan. Tidak diragukan bahwa Ubadah merasa senang bila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyantap makanan yang dihidangkan oleh istrinya, walaupun itu tanpa izin khusus darinya." Al-Qurthubi memberikan keterangan bahwa Ubadah pada saat itu belum menjadi suami Ummu Haram sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Saya (An-Nawawi) mengatakan bahwa dalam hadits tidak ada keterangan yang menafikan bahwa pada saat itu Ummu Haram memiliki suami. Hanya saja dalam perkataan Ibnu Sa'ad ada yang dapat dimaknai bahwa saat itu ia belum bersuami.
- Pelayanan wanita bagi tamu adalah membersihkan rambut kepalanya. Sejumlah kalangan mempermasalahkan ini. Ibnu Abdil Bar mengatakan, saya mengira bahwa Ummu Haram atau saudara perempuannya, Ummu Sulaim pernah menyusui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan demikian masing-masing dari keduanya sebagai ibu beliau, atau bibi beliau karena sesusuan. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur di tempatnya dan ia pun mendapatkan dari beliau apa yang didapatkan dari mahramnya. Kemudian Ibnu Abdil Bar memaparkan dengan sanadnya pada Yahya bin Ibrahim bin Muzayyin, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperkenankan Ummu Haram membersihkan rambut beliau tidak lain karena ia sebagai mahram beliau dari pihak bibi-bibi beliau, karena ibu Abdul Muththalib, kakek beliau adalah dari Bani Najjar." Diriwayatkan melalui jalur Yunus bin Abdul A'la, ia mengatakan, "Ibnu Wahb berkata kepada kami, "Ummu Sulaim adalah salah satu bibi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena susuan. Maka dari itu beliau tidur siang di tempatnya dan tidur di pangkuannya serta rambut beliau dibersihkannya." Ibnu Abdil Bar mengatakan, "Siapa pun itu dari keduanya maka ia adalah mahram beliau." Abu Al-Qasim bin Al-Jauhari, Ad-Dawudi, dan

182 Yang terdapat dalam kurung adalah perkataan Ibnu Utsaimin.

Al-Muhallab dalam riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Baththal darinya, menegaskan apa yang dikatakan oleh Ibnu Wahb, ia dan lainnya mengatakan, "Sebenarnya Ummu Sulaim adalah bibi dari pihak bapak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau kakek beliau, Abdul Muththalib." Ibnu Al-Jauzi mengatakan, "Aku mendengar di antara para hafizh (penghafal hadits) ada yang mengatakan, Ummu Sulaim adalah saudara perempuan Aminah binti Wahb, ibu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sepersusuan." Ibnul Arabi mengisahkan apa yang dikatakan oleh Ibnu Wahb, kemudian mengatakan, "Dan yang lain berkata, " Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang ma'shum (terlindungi), beliau mampu menahan hasrat beliau[183] terhadap istri beliau. Lantas bagaimana dengan wanita lain yang mana beliau terjaga darinya? Dan beliau pun terbebas dari segala perbuatan buruk dan perkataan kotor. Dengan demikian hal itu termasuk dalam kekhususan-kekhususan beliau." Kemudian Ibnul Arabi mengatakan, "Dimungkinkan bahwa itu terjadi sebelum turun ayat hijab (jilbab)."

Namun ini disanggah lantaran dipastikan bahwa peristiwa ini terjadi setelah turunnya ayat hijab. Saya telah memaparkan sebelumnya bahwa itu terjadi setelah Hajji Wada`.

Iyadh menyanggah pendapat yang pertama bahwa jika dipahami dari hadits itu ada kekhususan-kekhususan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka tidak valid karena disertai adanya kemungkinan, sementara adanya keterlindungan dapat ditetapkan. Akan tetapi pada dasarnya tidak ada kekhususan, dan boleh meneladani beliau terkait perbuatan-perbuatan beliau, sampai ada dalil yang menyatakan kekhususannya.

Ad-Dimyathi menyanggah keras orang yang menyatakan adanya hubungan mahram Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Ummu Sulaim. Ia mengatakan, "Setiap orang yang menyatakan bahwa Ummu Haram adalah salah satu dari bibi-bibi Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

---

183 An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan dalam syarahnya terhadap Shahih Muslim (4/234); lafazh ini diriwayatkan para perawi dengan dua bacaan, yang paling masyhurnya adalah riwayat kebanyakan kalangan yakni bacaan إِرْبَهُ (*irbahu*). Demikian yang dinukil oleh Al-Khaththabi dan Al-Qadhi dari riwayat kebanyakan kalangan. Cara kedua, أَرَبَهُ (*arabahu*). Kata *irbahu* artinya hasrat dan keinginan. Demikian pula arti kata *arabahu*, namun kata ini juga diartikan sebagai organ tubuh.Al-Khaththabi mengatakan dalam *Ma'alim As-Sunan* (2/98); lafazh ini diriwayatkan dengan dua cara; *irbahu* dan *arabahu* yang artinya sama, yaitu keinginan dan hasrat jiwa.

Sallam karena susuan atau karena nasab (keturunan) adalah orang yang kebingungan. Dan setiap orang yang menetapkan bagi Ummu Mahram hubungan bibi maka implikasinya sebagai mahram, karena ibu beliau dari nasab dan yang menyusui beliau lazim diketahui tidak ada di antara mereka seorang pun yang berasal dari Anshar selain ibu dari Abdul Muththalib, yaitu Salma binti Amru bin Zaid bin Labid bin Khirasy bin Amir bin Ghunum bin Adi bin Najjar. Adapun silsilah Ummu Haram adalah Ummu Haram binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir tersebut. Dengan demikian Ummu Haram dan Salma tidak mengalami pertemuan hubungan kecuali pada Amir bin Ghunum, kakek buyut mereka berdua. Status bibi ini tidak dapat dijadikan sebagai dasar adanya hubungan mahram, karena merupakan hubungan bibi secara kiasan, bukan sebenarnya. Hal ini seperti perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, *"Ini pamanku."* Karena ia berasal dari Bani Zuhrah yang merupakan kerabat ibu beliau, Aminah, namun Sa'ad bukan saudara Aminah, baik dari segi nasab maupun sepersusuan."

Ad-Dimyathi melanjutkan, "Jika ini dinyatakan valid, maka dalam Kitab Shahih terdapat riwayat yang menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menemui seorang wanita pun selain istri-istri beliau kecuali Ummu Sulaim. Begitu ditanya, beliau menjawab, *"Aku menyayanginya, saudaranya terbunuh ketika bersamaku."* Yakni Haram bin Milhan, ia terbunuh pada Perang Bi`r Ma'unah.

Saya (An-Nawawi) mengatakan, "Kisahnya telah disebutkan dalam Kitab Jihad Bab Keutamaan Orang Yang Mempersiapkan Keperluang Orang Yang Berjihad. Di sana saya menjelaskan titik temu antara yang dipahami dalam paparan terbatas ini dengan yang disinyalir dalam hadits bab ini terkait Ummu Haram. Kesimpulannya adalah bahwa keduanya merupakan dua wanita bersaudara yang berada di satu rumah, masing-masing dari keduanya di satu kamar dari rumah itu, dan juga Haram bin Milhan, saudara laki-laki mereka berdua. Dengan demikian alasannya sama-sama berkaitan dengan keduanya. Jika kisah Ummu Abdillah binti Milhan yang baru saja saya paparkan itu valid, maka paparan tentang ia seperti paparan tentang Ummu Haram. Alasan tersebut juga terkait dengan status Anas sebagai pembantu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menurut kebiasaan yang berlaku terjadi perbauran antara yang dibantu dengan pembantunya, serta keluarga pembantunya, dan tidak ada padanya kecanggungan sebagaimana

yang berlaku di antara orang-orang yang tidak memiliki hubungan mahram.

Ad-Dimyathi lalu mengatakan, "Dengan catatan bahwa dalam hadits ini tidak ada yang menunjukkan adanya indikasi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berduaan dengan Ummu Haram, dan barangkali itu terjadi disertai anak, pembantu, atau suami, atau pengikutnya."

Saya mengatakan, "Itu merupakan kemungkinan yang kuat, akan tetapi tidak menuntaskan permasalahan secara mendasar lantaran masih ada persentuhan terkait Ummu Sulaim yang membersihkan rambut kepala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, demikian pula tidur di pangkuannya."

Jawaban terbaik adalah dengan menyatakan adanya kekhususan bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ini tidak dapat disanggah dengan pernyataan bahwa kekhususan tidak berlaku kecuali dengan adanya dalil, karena dalilnya jelas, *Wallahu A'lam*." Demikian paparan Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Yang dominan adalah pendapat yang terakhir yang juga dijadikan acuan, bahwa ini merupakan kekhususan bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena penetapan status bibi dan susuan pada dasarnya tidak ada. Hal ini sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki kekhususan boleh menikahi lebih dari empat wanita. Dengan demikian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki kekhususan-kekhususan yang berkaitan dengan pernikahan dan hubungan kemahraman yang tidak berlaku bagi orang lain.

***

42

بَابُ الْجُلُوْسِ كَيْفَمَا تَيَسَّرَ

Bab Duduk Bagaimana Pun Yang Mudah

٦٢٨٤. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لِبْسَتَيْنِ وَعَنْ بَيْعَتَيْنِ اشْتِمَالِ الصَّمَّاءِ وَالْاِحْتِبَاءِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ لَيْسَ عَلَى فَرْجِ الْإِنْسَانِ مِنْهُ شَيْءٌ وَالْمُلَامَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ. تَابَعَهُ مَعْمَرٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَفْصَةَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ بُدَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ

6284. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang dua cara berpakaian dan dua bentuk jual beli; berselubung dengan pakaian dan seseorang duduk sambil mendekap dua kaki dengan mengenakan satu kain tanpa ada kain yang menutup kemaluan orang itu, serta Mulamasah dan Munabadzah.*[184] *Riwayat ini juga disampaikan pula oleh Ma'mar, Muhammad bin Abu Hafshah, dan Abdullah bin Budail, dari Az-Zuhri.*[185]

184 HR. Muslim (1512) (3), hadits yang serupa.

185 Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan, adapun hadits riwayat Ma'mar, Al-Bukhari menyebutkan sanadnya dalam bahasan tentang jual beli (2147). Sedangkan jalur periwayatan yang disampaikan oleh Muhammad bin Abu Hafsh terdapat pada Abu Ahmad bin Adi dalam naskah Ahmad bin Hafsh An-Nisaburi, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thahman, dari Muhammad bin Abu Hafsh. Sedangkan jalur periwayatan yang disampaikan oleh Abdullah bin Budail, saya menduganya terdapat dalam *Az-Zuhriyyat*, kumpulan riwayat Az-Zuhri, *Wallahu*

Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab duduk bagaimana pun yang mudah." Ini dapat dimaknai berkaitan dengan tempat, dan juga berkaitan dengan cara. Kedua-duanya benar.

Adapun terkait tempat, orang duduk bagaimana pun yang mudah baginya, boleh di bagian belakang hadirin, di tengah mereka, atau di bagian depan mereka, bagaimana pun yang mudah baginya tanpa membebani diri tidak pula orang lain.

Terkait caranya pun demikian. Ia dapat duduk bagaimana pun yang mudah baginya tanpa memberatkan diri. Jika ia tidak nyaman kecuali dengan duduk bersila maka ia duduk bersila, atau yang nyaman duduk iftirasy maka ia duduk *iftirasy* (seperti dalam shalat), bagaimana pun cara duduk yang mudah baginya. Sebab, ada suatu kaidah yang telah kita bahas sebelumnya, yakni hendaknya orang mempermudah bagi dirinya semampunya dalam segala hal, kecuali yang dilarang oleh Allah *Ta'ala*.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan hadits riwayat Abu Sa'id, bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang dua cara berpakaian dan dua bentuk jual beli, yakni berselubung dengan pakaian dan duduk sambil mendekap dua kaki dengan mengenakan satu kain tanpa ada kain yang menutup kemaluan seseorang, serta Mulamasah dan Munabadzah.

Kalimat اشْتِمَال الصَّمَّاءِ artinya berselubung dengan pakaian tanpa mengeluarkan kedua tangan. Cara ini sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama, membuat seseorang tidak bisa membela diri bila ada sesuatu yang menyerangnya.

Demikian pula duduk *ihtiba`* yakni duduk sambil mendekap dua kaki dengan mengenakan satu kain, juga dilarang, karena jika orang melakukannya dengan satu pakain maka auratnya terlihat dari atas. Jika seseorang melakukan ini maka auratnya akan terlihat dari atas, dan barangkali ia terjatung ke belakang hingga uratnya terbuka. Maka dari itu disebutkan, *"Tanpa ada kain yang menutup kemaluan orang itu."* Adapun jika diasumsikan bahwa satu pakaian ini, misalnya secarik atau sebagian darinya dibalutkan pada kemaluan secara khusus, maka ini tidak masalah, karena tiadanya faktor yang dilarang.

A'lam. Al-Fath (11/79), *At-Taghliq* (5/131), dan lihat *Hadyu As-Sari* (hal. 64).

Sedangkan dua jual beli, perkataannya, *"Mulamasah dan Munabadzah."* Kata *Mulamasah* secara bahasa artinya menyentuh, sementara kata *Munabadzah* artinya melempar atau melontar. Transaksi *Mulamasah* adalah seseorang mengatakan, "Pakaian mana pun yang kamu sentuh maka harganya sekian untukmu." Cara ini haram, lantaran adanya unsur penipuan; karena bisa saja orang menyentuh pakaian yang dihargai seratus riyal padahal sebenarnya hanya seharga satu riyal, karena dia tidak mengetahuinya. Demikian pula seseorang dapat menyentuh pakaian putih, merah, atau hijau, sehingga yang dibelinya tidak diketahui, bisa tidak diketahui harganya dan bisa juga tidak diketahui barangnya.

Adapun transaksi *Munabadzah* yakni orang mengatakan, "Pakaian mana pun yang aku lempar kepadamu maka harga sepuluh dirham," misalnya. Ini juga tidak diperkenankan, karena barangnya tidak diketahui, dan harganya pun tidak diketahui. Bisa saja seseorang melemparkan kepada saya barang yang harganya tidak sampai satu dirham, sementara ia menjualnya kepada saya dengan harga sepuluh dirham, dan saya harus membelinya. Bisa juga ia melemparkan kepada saya pakaian yang harganya seratus dirham, karena barangnya tidak diketahui dengan pasti. Dan bisa saja ia melemparkan kepada saya pakaian hitam, dan bisa juga melemparkan kepada saya pakaian putih. Dengan demikian cara ini pun mengandung unsur penipuan terhadap barang yang diperjualbelikan.

***

43

بَابُ مَنْ نَاجَى بَيْنَ يَدَيِ النَّاسِ، وَمَنْ لَمْ يُخْبِرْ بِسِرِّ صَاحِبِهِ، فَإِذَا مَاتَ أَخْبَرَ بِهِ .

Bab Orang yang Berbisik di Hadapan Orang-orang, dan Orang yang Tidak Memberitahukan Rahasia Sahabatnya, Namun Ketika Sahabatnya Wafat Ia Memberitahukannya

٦٢٨٥! ٦٢٨٦. حَدَّثَنَا مُوسَى عَنْ أَبِي عَوَانَةَ حَدَّثَنَا فِرَاسٌ عَنْ عَامِرٍ عَنْ مَسْرُوقٍ حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ إِنَّا كُنَّا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهُ جَمِيعًا لَمْ تُغَادَرْ مِنَّا وَاحِدَةٌ فَأَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَم تَمْشِي لاَ وَاللهِ مَا تَخْفَى مِشْيَتُهَا مِنْ مِشْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَآهَا رَحَّبَ قَالَ مَرْحَبًا بِابْنَتِي ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ سَارَّهَا فَبَكَتْ بُكَاءً شَدِيدًا فَلَمَّا رَأَى حُزْنَهَا سَارَّهَا الثَّانِيَةَ فَإِذَا هِيَ تَضْحَكُ فَقُلْتُ لَهَا أَنَا مِنْ بَيْنِ نِسَائِهِ خَصَّكِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسِّرِّ مِنْ بَيْنِنَا ثُمَّ أَنْتِ تَبْكِينَ فَلَمَّا قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهَا عَمَّا سَارَّكِ قَالَتْ مَا كُنْتُ لِأُفْشِيَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرَّهُ فَلَمَّا تُوُفِّيَ قُلْتُ لَهَا عَزَمْتُ عَلَيْكِ بِمَا لِي عَلَيْكِ مِنْ الْحَقِّ لَمَّا أَخْبَرْتِنِي قَالَتْ أَمَّا الْآنَ فَنَعَمْ فَأَخْبَرَتْنِي قَالَتْ أَمَّا حِينَ سَارَّنِي

فِي الْأَمْرِ الْأَوَّلِ فَإِنَّهُ أَخْبَرَنِي أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُهُ بِالْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً وَإِنَّهُ قَدْ عَارَضَنِي بِهِ الْعَامَ مَرَّتَيْنِ وَلاَ أَرَى الْأَجَلَ إِلاَّ قَدْ اقْتَرَبَ فَاتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي فَإِنِّي نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ قَالَتْ فَبَكَيْتُ بُكَائِي الَّذِي رَأَيْتِ فَلَمَّا رَأَى جَزَعِي سَارَّنِي الثَّانِيَةَ قَالَ يَا فَاطِمَةُ أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَذِهِ الْأُمَّةِ

6285, 6286. *Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Awanah, Firas telah memberitahukan kepada kami, dari Amir, dari Masruq, Aisyah Ummul Mukminin Radhiyallahu Anha telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, kami istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di tempat beliau semuanya tanpa ada seorang pun dari kami yang meninggalkan tempat. Lalu datanglah Fathimah Alaihassalam dengan berjalan kaki, demi Allah cara jalannya benar-benar seperti cara jalan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Begitu melihatnya, beliau menyambut dan mengatakan, "Selamat datang putriku." Kemudian mendudukkannya di sebelah kanan beliau, atau sebelah kiri beliau, kemudian beliau membisikkan rahasia kepadanya. Lalu ia menangis tersedu-sedu. Begitu melihat kesedihannya, beliau membisikkan rahasia lagi kepadanya. Tiba-tiba ia tertawa. Aku pun bertanya kepadanya sebagai salah satu istri beliau, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membisikkan rahasia secara khusus kepadamu di antara kami, kemudian kamu menangis." Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bergegas, aku bertanya kepadanya, "Apa rahasia yang beliau bisikkan kepadamu?" Fathimah menjawab, "Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah." Begitu beliau wafat, aku berkata kepadanya, "Aku bermaksud menuntut hakku atas kamu saat kamu tidak memberitahukan kepadaku." Ia menjawab, "Kalau sekarang ya." Fathimah pun memberitahukan kepadakku. Fathimah mengatakan, "Adapun pembicaraan rahasia pertama yang beliau bisikkan kepadaku, beliau memberitahukan kepadaku, "Bahwa Jibril memaparkan Al-Qur`an kepada beliau setiap tahun satu kali, namun tahun ini Jibril memaparkannya kepadaku dua kali. Aku melihat ini tidak lain hanyalah lantaran ajal telah dekat, maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya sebaik-baik pendahulu bagimu adalah aku." Fathimah mengatakan, "Aku pun menangis dengan tangisan yang telah kamu li-*

hat. Begitu melihat kesedihanku, beliau membisikkan rahasia kepadaku untuk yang kedua kali. Beliau mengatakan, "Wahai Fathimah, tidakkah kamu ridha bila kamu menjadi pemuka para wanita mukmin atau pemuka kaum wanita umat ini?"[186]

Syarah Hadits

Allahu Akbar, dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran yang dapat disimpulkan sebagai berikut, antara lain:

- Berkumpulnya istri-istri Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada beliau yang menunjukkan bahwa kecemburuan yang berada dalam hati mereka menjadi sirna saat mereka berkumpul dengan kemaslahatan yang ada padanya. Inilah yang semestinya dilakukan oleh para istri yang dipoligami, dan hendaknya mereka menghilangkan kecemburuan di hati mereka dengan semampunya.
- Anak menyerupai ayahnya terkait sifat, pembawaan, cara jalan, suara, atau terkait hal lainnya, karena Aisyah mengatakan, "Sesungguhnya cara jalan Fathimah seperti cara jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."
- Kebaikan akhlak Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perlakuan beliau terhadap anak-anak beliau serta penyambutan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap mereka. Hendaknya seperti ini yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya, dan hendaknya orangtua tidak memandang mereka dengan pandangan yang meninggikan diri dikarenakan ia sebagai ayah mereka misalnya, tapi hendaknya ia memandang mereka dengan pandangan kasih sayang dan empati. Maka dari itu ketika Fathimah datang dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihatnya, beliau pun menyambutnya dan mengatakan, "Selamat datang putriku." Kata مَرْحَبًا (selamat datang) akar katanya adalah رَحْبٌ artinya luas dan lapang. Maksudnya, kamu berada di tempat yang luas. Ini mengandung dua makna:

  Pertama; yang dimaksud adalah dadaku sangat luas untuk menyambutmu.

  Kedua; keluasan tempat dalam arti bahwa kamu tidak akan membuat aku kesempitan.

---

186 HR. Muslim (2450) (98).

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendudukkannya di sebelah kanan atau kiri beliau. Keraguan ini dari periwayat hadits. Kemudian beliau berbicara rahasia kepadanya yang membuatnya menangis. Ini mengandung dalil atas dibolehkannya membisikkan rahasia jika orang yang tidak dibisiki rahasia jumlahnya lebih dari satu. Berbeda dengan jika yang bersama keduanya hanya satu orang, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya. Hal ini seperti terdapat dalam hadits yang menyatakan bahwa jika ada tiga orang duduk pada sebuah tempat lalu dua orang di antaranya saling berbisik maka itu akan membuat sedih orang yang ketiga.[187] Adapun jika majelis dihadiri oleh banyak orang, maka tidak masalah bila dua orang berbisik rahasia, tidak ada masalah dalam hal ini.

- Allah menetapkan manusia dapat berubah sikap dalam sekejap. Pada mulanya Fathimah menangis, namun kemudian pada saat yang sama setelah dibisiki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia pun tertawa.
- Dalil bahwa hendaknya orang menghapus kesedihan dan kegundahan yang ditimbulkan oleh pembicaraannya dengan sesuatu yang dapat memupus dan menghapusnya, karena ketika Fathimah *Radhiyallahu Anha* sedih dan menangis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membisikkan kepadanya sesuatu yang membuatnya gembira hingga tertawa.
- Keberanian Aisyah *Radhiyallahu Anha*, karena ia percaya diri terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lantaran tidak ada seorang pun dari istri-istri beliau yang bertanya kepada Fathimah selain Aisyah *Radhiyallahu Anha*.
- Orang boleh bertanya tentang rahasia yang ada di antara dua orang, karena Aisyah bertanya kepada Fathimah *Radhiyallahu Anha*. Namun dengan syaraf ada maslahatnya. Adapun jika tidak ada maslahatnya maka sebagai kebaikan keislaman seseorang adalah ia meninggalkan apa yang tidak berguna baginya. Dan seandainya dua orang yang membisikkan rahasia menginginkan agar orang-orang yang hadir juga mengetahuinya niscaya mereka menyebarkannya dan tidak merahasiakannya.
- Tidak boleh menyebarkan rahasia, berdasarkan perkataan Fathi-

187 Takhrijnya akan disebutkan dalam bab berikutnya.

mah, "Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Tapi bagaimana kita tahu bahwa ini rahasia?

Kami katakan, cara untuk mengetahui itu banyak, di antaranya jika orang memanggil saya agar berada di sisinya dan ia berbicara dengan saya dengan cara berbisik, maka ini menunjukkan bahwa pembicaraannya rahasia. Cara lainnya, jika orang menuliskan pada selembar kertas untuk saya sementara saya duduk bersama orang-orang dan ia memberikannya kepada saya seraya menginginkan jawaban lantas saya menjawabnya, maka ini juga rahasia. Cara lainnya, seseorang meminta agar ia dihubungi di tempat khusus, lalu aku menghubunginya dan berbicara dengannya, maka ini juga rahasia. Jika ada sesuatu yang menunjukkan bahwa pembicaraannya rahasia maka itu adalah rahasia. Hingga di antara kalangan salafush-shalih ada yang mengatakan, "Jika orang berbicara denganmu sambil menoleh maka ini rahasia,"[188] karena ia tidak menoleh kecuali karena khawatir didengar oleh seseorang. Jika ini yang terjadi maka ini adalah rahasia, jangan anda sebarkan.

- Jika tidak ada lagi sesuatu yang dilarang, maka rahasia ini boleh disebarkan. Ini karena setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, Fathimah *Radhiyallahu Anha* memberitahukan rahasia yang beliau bisikkan kepadanya. Bukan seperti yang dikatakan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah*, orang yang berbisik di hadapan orang-orang dan tidak memberitahukan rahasia sahabatnya namun ketika sahabatnya wafat ia memberitahukannya, yakni jika sahabatnya wafat ia pun memberitahukan rahasia secara mutlak. Namun kami katakan, beritahukanlah rahasia jika ada maslahatnya, dan jika tidak ada maslahatnya jangan anda beritahukan, karena bisa jadi ia menyampaikan rahasia yang khusus berkaitan dengan dirinya sendiri dan tidak mau diketahui oleh orang lain.

Apakah kita katakan, jika ia wafat maka tidak masalah bila anda menyebarkan rahasianya?

Jawab: tidak, kami tidak mengatakan demikian. Judul bab secara mutlak dalam perkataan Al-Bukhari pada bab ini perlu dicermati,

---

188 Dalilnya adalah yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/324) (14474); HR. Abu Dawud (4868); HR At-Tirmidzi (1959), dari jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu*, ia mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika orang menyampaikan pembicaraan kemudian ia menoleh maka itu adalah amanah."* Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* mengatakan dalam komentarnya terhadap *As-Sunan*, "Hadits ini hasan."

dan hadits tersebut pun tidak mengindikasikan hal itu boleh secara mutlak.

Di samping itu, yang lebih khusus tidak dapat dijadikan sebagai hujah atas yang lebih umum, akan tetapi yang lebih umum sebagai hujah atas yang lebih khusus. Maksudnya, jika dalilnya bersifat umum maka keumuman ini dapat kita jadikan sebagai hujah atas setiap bagian dari bagian-bagian yang termasuk dalam cakupan yang umum ini. Akan tetapi jika haditsnya bersifat khusus, maka kita tidak dapat menjadikan hadits yang khusus ini sebagai hujah atas hadits yang umum.

Yang jelas bagi saya (Syaikh Utsaimin) adalah orang yang dibisiki suatu rahasia oleh orang lain kemudian orang yang membisiki ini wafat, maka ia tidak boleh menyebarkan rahasia ini, kecuali jika alasan yang membuat orang itu membisikkan rahasia telah tiada. Misalnya orang membisikkan suatu rahasia kepada orang lain karena khawatir bila terungkap maka ia akan dibunuh atau sahabatnya disakiti, kemudian orang yang membisikkan rahasia ini wafat, maka dengan demikian ia boleh menyebarkannya, karena kendala yang dikhawatirkannya telah tiada. Adapun jika yang dirahasiakannya itu adalah sesuatu yang berkaitan dengan pribadinya, yakni seandainya disebarkan setelah kematiannya akan menyebabkan aib baginya, maka ini tidak boleh disebarkan.

Fathimah *Radhiyallahu Anha* menyebarkan rahasia yang dibisikkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena makna yang menyebabkan beliau membisikkan secara rahasia itu telah tiada, lantaran beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membisikkan kepadanya terkait sesuatu yang membuat beliau diratapi, dan alasan ini hilang seiring dengan wafatnya beliau. Sebab, seandainya Fathimah memberitahukannya saat beliau masih hidup, maka orang-orang pun tahu sudah dekatnya ajal beliau. Seandainya tidak disebabkan karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mau orang-orang tahu, lebih-lebih para istri beliau bahwa ajal beliau sudah dekat, niscaya beliau tidak membisikkannya secara rahasia. Namun ketika beliau wafat, maka kendala yang dikhawatirkan ini menjadi tiada. Demikian pula dengan Fathimah saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Kamu adalah pemuka wanita-wanita kaum mukmin."* Ini termasuk membicarakan nikmat Allah, sementara kecemburuan yang dapat diwaspadai telah tiada seiring

dengan wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka menyebarkan rahasia ini menjadi tidak dilarang.

Atas dasar ini kami mengatakan, menyebarkan rahasia orang setelah ia wafat, perlu diperjelas. Jika sebab rahasia itu masih ada, maka menyebarkannya adalah haram. Namun jika sebabnya telah tiada, maka tidak masalah bila rahasia itu disebarkan.

- Dalil atas keutamaan Fathimah *Radhiyallahu Anha* dan bahwa ia adalah pemuka wanita-wanita kaum mukmin, atau kaum wanita umat ini. Adanya perbedaan pendapat hanya berkaitan denga Lafazh saja, karena kaum mukmin yang paling utama sejak Adam *Alaihissalam* diciptakan sampai hari Kiamat adalah kaum mukmin umat ini. Jika Fathimah sebagai pemuka kaum wanita umat ini, tentu ia pun menjadi pemuka bagi wanita-wanita kaum mukmin sejak penciptaan Adam *Alaihissalam* sampai hari Kiamat.
- Dalam hadits ini juga terdapat penerapan indikasi yang menyertai; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerapkan indikasi pemaparan Al-Qur'an kepada beliau dua kali dalam setahun sebagai tanda bahwa ajal beliau sudah dekat. Pengamalan indikasi-indikasi yang menyertai pun benar adanya, karena indikasi termasuk bagian dari bukti, karena bukti adalah setiap apa pun yang memperjelas kebenaran. Maka dari itu hakim yang menengahi antara Yusuf dengan istri Al-Aziz berhujah dengan terkoyaknya baju Yusuf. Ia mengatakan seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

قَالَ هِيَ رَٰوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن كَانَ
قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِن كَانَ
قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾

"Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggodaku dan merayu diriku." Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka peerempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar." **(QS. Yusuf: 26 – 27)**

Relevansinya, jika bajunya terkoyak di bagian depan maka artinya Yusuflah yang mendatanginya, lalu ia hendak melepaskan diri da-

ri Yusuf hingga membuat baju Yusuf terkoyak. Namun jika baju Yusuf terkoyak di bagian belakang, maka dialah yang mengejar dan memegang baju Yusuf hingga terkoyak.

Bagaimana pun, indikasi dapat diterapkan dalam pembuktian. Kita sering melihat contoh-contoh terkait hal ini. Di antaranya, jika ada orang yang tidak mengenakan serban mengejar orang lain yang mengenakan serban sambil berkata, "Berikan kepadaku serbanku," apakah perkataan orang yang mengejar dapat diterima?

Kami katakan, ya, diterima, walaupun serban berada di tangan orang yang dikejar. Akan tetapi kami mengatakan, kami memiliki indikasi, yaitu keberadaan orang ini yang tidak mengenakan serban sama sekali, sementara pada orang yang lari itu terdapat dua serban. Ini merupakan indikasi untuk memberikan keputusan bagi orang yang mengklaim kepemilikan serban tersebut.

Demikian pula jika suami istri bersengketa terkait barang-barang di rumah. Kami mengatakan, yang layak untuk wanita maka itu untuk istri, dan yang layak untuk pria maka itu untuk suami. Ada banyak hal yang semacam ini, namun yang terpenting bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerapkan indikasi dalam hadits di atas.

- Dianjurkan agar orang menasihati seseorang untuk bertakwa kepada Allah *Ta'ala* dan bersabar, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Fathimah, *"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."* Ini merupakan perintah kepadanya agar bersabar atas berita dan musibah yang diberitahukan kepadanya. Dikarenakan Fathimah akan mengalami kesedihan lantaran berita tersebut, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya agar bertakwa kepada Allah dan bersabar.
- Orang boleh memuji dirinya sendiri dengan pujian yang mengandung kemaslahatan, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya sebaik-baik pendahulu bagimu adalah aku."* Demi Allah, beliau adalah sebaik-baik pendahulu bagi Fathimah, karena orang yang masuk dalam syafaat beliau adalah Fathimah *Radhiyallahu Anha*, dan beliau adalah pendahulu umat seluruhnya. Dengan demikian beliau adalah sebaik-baik pendahulu bagi Fathimah dan juga bagi hamba-hamba Allah yang shalih dari umat ini. Akan tetapi jika tidak ada kemaslahatan pada pujian tersebut, maka tidak

layak orang memuji dirinya sendiri, karena dikhawatirkan ia akan membanggakan diri.

***

44

بَابُ الْاِسْتِلْقَاءِ

Bab Telentang

٦٢٨٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبَّادُ بْنُ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ مُسْتَلْقِيًا وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى

6287. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Az-Zuhri telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Abbad bin Tamim telah mengabarkan kepadaku, dari pamannya, ia mengatakan, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telentang di masjid dengan meletakkan salah satu kaki beliau di atas yang lain."*[189]

Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil dibolehkannya telentang. Ini karena telentang tidak lepas dari satu posisi dari posisi-posisi berbaring. Akan tetapi orang harus memastikan bahwa auratnya tidak tersingkap. Jika dikhawatirkan auratnya akan tersingkap maka ia tidak boleh telentang, karena ada orang yang begitu tidur telentang maka ia mengangkat salah satu dari kedua kakinya. Jika ia mengangkat kakinya sementara ia tidak mengenakan celana hanya mengenakan baju gamis, maka tersingkaplah auratnya.

Demikian pula disyaratkan harus aman dari fitnah. Maka jangan-lah wanita telentang di tempat yang ada orang laki-laki selain suaminya. Ini

189 HR. Muslim (2100) (75).

pun terjadi di Masjidil Haram pada hari-hari di bulan Ramadhan dan juga di luar bulan Ramadhan. Ada wanita yang menyebabkan timbulnya fitnah bagi orang yang melewatinya jika ia telentang. Oleh karena itu harus terpenuhi dua syarat tersebut. Jika terbebas dari terbukanya aurat dan aman dari fitnah maka tidak masalah melakukannya (telentang) sebagaimana yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/81):

Perkataan Al-Bukhari, "Bab telentang." Yaitu berbaring dengan posisi wajah menghadap ke atas, baik itu disertai dengan tidur maupun tidak tidur. Judul bab hadits ini telah disebutkan sebelumnya beserta haditsnya di akhir Kitab Pakaian sebelum Kitab Adab. Telah dijelaskan pula hukumnya dalam bab-bab tentang masjid dari Kitab Shalat. Di sana saya menyebutkan pendapat kalangan yang menyatakan bahwa larangannya telah dihapus, dan bahwa mengacu pada titik temu antara dibolehkan dan dilarang adalah lebih tepat, serta bahwa sisi larangan itu terkait bila aurat terlihat, sementara pembolehannya terkait bila aurat tidak terlihat. Ini merupakan jawaban Al-Khaththabi dan orang yang sependapat dengannya.

Saya menukil pendapat kalangan yang menyatakan hadits yang berkaitan dengan hal ini lemah, dan menyatakan bahwasanya hadits ini tidak ditakhrij dalam Kitab *Shahih.* Saya memaparkan padanya bahwa ia tidak tahu yang terdapat dalam kitab tentang pakaian dari Kitab *Shahih.* Maksudnya adalah *Shahih Muslim.* Namun di sana saya terlanjur menulis *Shahih Al-Bukhari.* Saya telah meralatnya pada naskah aslinya.

Hadits riwayat Abdullah bin Zaid dalam bab ini memiliki petunjuk dalil dari hadits riwayat Abu Hurairah yang dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban. Demikianlah perkataan Ibnu Hajar.

Semoga Allah memberi balasan kebaikan kepada Ibnu Hajar. Ini merupakan sikap yang bagus untuk mengingatkan. Ia mengatakan, "Jika ada dua syarat yang telah kami sinyalir tersebut maka hadits larangan[190] hanya berkaitan dengan orang yang mengkhawatirkan terbukanya aurat."

---

190 Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* mensinyalir hadits yang diriwayatkan Muslim (2099) (74) dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian telentang kemudian meletakkan salah satu kakinya di atas yang lain."*

45

بَاب لاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى { يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَٰجَوْاْ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوْاْ بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ } وَقَوْلُهُ { يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ -إِلَى قَوْلِهِ- وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ }

Bab Janganlah Dua Orang Berbisik Tanpa Yang Ketiga, dan Firman Allah *Ta'ala*, *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali. Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal."* (QS. Al-Mujaadilah: 9 – 10) Dan firman Allah *Ta'ala*, *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. Al-Mujaadilah: 12) -Sampai

Firman Allah *Ta'ala, "Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mujaadilah: 13)

٦٢٨٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَانُوا ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ

6288. *Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami (H) Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Nafi' dari Abdullah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika ada tiga orang maka janganlah dua orang berbisik tanpa yang ketiga."*[191]

Syarah Hadits

Perkataan Al-Bukhari *Rahimahullah*, "Bab janganlah dua orang berbisik tanpa yang ketiga." Dalam bab ini Al-Bukhari mengungkapkan hadits yang persis sesuai dengan judul bab, akan tetapi pada Lafazh hadits yang lain disebutkan,

مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ.

"Karena itu membuatnya sedih."[192]

Dalam Lafazh hadits ini alasannya dijelaskan.

Berbisik adalah berbicara secara rahasia. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap." (QS. Maryam: 52)

191 HR. Muslim (2183) (36).
192 HR. Al-Bukhari (6290); HR. Muslim (2184) (38).

Seruan dilakukan dengan suara yang tinggi, namun bisikan dilakukan dengan suara lirih.

Al-Bukhari *Rahimahullah* memuat firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ ﴿٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa..." **(QS. Al-Mujaadilah: 9)**

Hal ini untuk menjelaskan bahwa berbisik ada dua macam; berbisik yang diperkenankan dan berbisik yang dilarang.

Berbisik yang diperkenankan adalah yang mengandung kebajikan dan ketakwaan. Sementara berbisik yang dilarang adalah yang mengandung dosa, permusuhan, dan penentangan terhadap Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Yang berdosa adalah bila dua orang berbisik untuk melakukan suatu kemungkaran. Misalnya keduanya berbisik untuk minum khamar atau yang semacam itu. Berbisik yang mengandung permusuhan adalah bila keduanya berbisik untuk melakukan kemungkaran yang merugikan orang lain. Misalnya keduanya berbisik untuk mencuri harta. Sedangkan berbisik untuk menentang Rasul adalah bila keduanya berbisik untuk menentang perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkait pengaturan perkara seperti jihad atau lainnya. Kami dapat mengatakan bahwa siapa yang mewakili Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka ia menggantikan posisi beliau terkait bab ini. Dengan demikian jangan dua orang berbisik untuk melakukan penentangan terhadap pemerintah jika perkaranya ini termasuk yang wajib dipatuhi.

Selanjutnya adalah firman Allah *Ta'ala,*

وَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ ﴿٩﴾

"Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa..." **(QS. Al-Mujaadilah: 9)**

Kata ٱلْبِرُّ artinya kebaikan atau kebajikan. Misalnya dua orang berbisik untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala.* Takwa, misalnya dua orang berbisik untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang.

Akan tetapi masih ada kategori ketiga, karena pembagian yang logis bahwa berbisik terbagi dalam tiga kategori; yang berdosa, yang berupa kebajikan, dan ketiga tidak berdosa tidak pula berupa kebajikan. Yang tidak mengandung dosa tidak pula kebajikan maka ini adalah berbisik yang boleh, tidak diperintahkan tidak pula dilarang. Akan tetapi jika mengandung sisi kebajikan maka ini termasuk berbisik yang berupa kebajikan. Dan jika mengandung sisi dosa, maka ini termasuk berbisik yang berdosa.

Firman Allah *Ta'ala,*

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾

"...Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali." **(QS. Al-Mujaadilah: 9)**

Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk bertakwa kepada-Nya, dan mensinyalir bahwasanya kita pasti menghadap-Nya lalu Dia meminta pertanggungjawaban kita atas komitmen kita terhadap perintah ini. Maka dari itu Allah berfirman, *"Yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali"* **(QS. Al-Mujaadilah: 9)**

Firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati." **(QS. Al-Mujaadilah: 10)**

Ini dulu dilakukan oleh banyak kalangan munafik pada masa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka berbisik-bisik dan saling menebar fitnah dari yang satu kepada yang lain. Begitu seorang dari keduanya berbisik kepada sahabatnya maka ia memandang seorang dari kaum mukmin untuk menakut-nakutinya, seolah-olah ia mengancamnya, dan berkata, "Kami akan membuat konspirasi terhadapmu."[193]

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati."* **(QS. Al-Mujaadilah: 10)** Yakni untuk menimbulkan kesedihan di dalam hati mereka. Firman Allah *Ta'ala,*

وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿١٠﴾

193 Lihat: *Tafsir Ath-Thabari* (28/15 – 16), dan *Tafsir Ash-Shan'ani* (3/279).

"...Sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah..." **(QS. Al-Mujaadilah: 10)**

Yakni bisik-bisik ini meskipun berupa konspirasi terhadap kaum mukmin tidak akan membahayakan mereka kecuali dengan izin Allah. Dan jika terjadi dengan izin Allah, maka mukmin pun ridha terhadap apa yang terjadi atas izin Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

"...Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal" **(QS. Al-Mujaadilah: 10)**

Allah *Ta'ala* memerintahkan kita agar bertawakal kepada-Nya, dan tidak memedulikan konspirasi serta bisik-bisik orang kafir untuk menimbulkan kesedihan bagi kita.

Dari ayat yang mulia ini dapat disimpulkan bahwa setiap yang menimbulkan kesedihan bagi manusia maka itu dari setan hingga sekalipun merupakan takdir Allah. Jika kesedihan membawa pada kesedihan lain yang ditakdirkan Allah disertai kemurkaan, maka ini dari setan. Adapun kesedihan yang wajar secara alami tanpa disertai kemurkaan, maka ini bukan dari setan. Ketika putra Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ibrahim, diangkat untuk diserahkan kepada beliau dan saat itu Ibrahim dalam kondisi sakaratul maut, beliau bersabda,

الْعَيْنُ تَدْمَعُ وَالْقَلْبُ يَحْزَنُ وَلاَ نَقُوْلُ إِلاَّ مَا يُرْضِي الرَّبَّ، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ.

"Mata mengeluarkan air mata dan hati bersedih, namun kami tidak mengucapkan selain yang diridhai Tuhan, dan sesungguhnya kami benar-benar bersedih atas perpisahan denganmu wahai Ibrahim."[194]

Kesimpulan: setan melakukan hal-hal seperti ini, atau menyuruh para pengikutnya untuk melakukan itu demi menimbulkan kesedihan bagi orang-orang yang beriman. Di antaranya juga adalah yang diperlihatkan setan kepada orang tidur berupa mimpi-mimpi buruk yang membuat manusia sakit. Maka dari itu hendaknya orang melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

194 Takhrijnya telah disebutkan dalam Bab Jenazah.

saat melihat sesuatu yang dibenci dalam mimpi, yakni hendaknya ia meludah ke samping kirinya tiga kali, dan mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّ مَا رَأَيْتُ.

"Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan setan dan dari kejahatan yang aku lihat."

Dan hendaknya ia tidak membicarakannya dengan seorang pun, serta hendaknya ia membalik posisi tidur badannya ke sisi yang lain. Jika mimpi buruk itu kembali menghampirinya, hendaknya ia bangun dan berwudhu lantas menunaikan shalat.[195] Jika ia melakukan ini maka itu tidak membayakannya sama sekali meski bagaimana pun kejadiannya, dan meski berapa kali pun terulangnya. Banyak mimpi menyedihkan yang dialami orang secara berulang-ulang, hingga ada yang mengatakan, "Ini bukan mimpi dari setan, akan tetapi ini hanya sekadar mimpi." Jika tidak demikian lantas kenapa terulang-ulang? Jika ini yang terjadi maka terapinya adalah sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut kemudian mimpi tersebut akan hilang setelah itu dan tidak terulang kembali.

Kemudian Al-Bukhari mengatakan, "Dan firman Allah *Ta'ala, "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih"* **(QS. Al-Mujaadilah: 12).**

Firman Allah *Ta'ala, "Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul"* Yakni jika kalian hendak mengadakan pembicaraan khusus dengan beliau. Dalilnya adalah firman Allah, *"Hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu."* Seandainya pembicaraan khusus tersebut telah terjadi sebelumnya maka tidak perlu bersedekah. Jadi maksudnya, jika kalian hendak mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka hendaknya kamu mengeluarkan sedekah menjelang pembicaraan khusus kalian. Ini pada mulanya diberlakukan, karena begitu banyaknya pembicaraan khusus dengan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga ada orang yang benar-benar datang untuk berbicara khusus dengan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yakni ia memang perlu berbicara secara khusus dengan beliau. Dan ada yang tidak demikian.

---

195 Lihat: *Shahih Al-Bukhari* (3292), dan *Shahih Muslim* (2261) (5), (2263) (6).

Akan tetapi karena kecintaan mereka kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka selalu ingin berbicara secara khusus dengan beliau. Lazim diketahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sosok yang pemalu namun dermawan, beliau malu bila menolak mereka. Lalu Allah *Ta'ala* hendak menguji orang-orang beriman untuk melihat mana yang tulus dan mana yang tidak, maka Allah memerintahkan mereka jika hendak mengadakan pembicaraan khusus hendaknya mereka mengeluarkan sedekah.[196] Kata "Sedekah" dalam ayat di atas diungkapkan secara mutlak tanpa penjelasan sehingga mencakup yang sedikit maupun yang banyak.

Firman Allah *Ta'ala*,

فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Mujaadilah: 12)**

Maksudnya, karena ampunan dan kasih sayang-Nya maka Allah menggugurkan hukuman dari mereka. Di sini Allah berfirman, *"Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Al-Mujaadilah: 12)** Ketentuan hukum ini tidak aneh, maksud saya terkait pengguguran kewajiban mengeluarkan sedekah bagi orang yang tidak memperolehnya, karena ketentuan ini didasarkan pada kaidah pokok dalam syariat, yaitu tidak ada kewajiban yang menyertai ketidakmampuan, dan bahwa seluruh kewajiban gugur lantaran ketidakmampuan.

Kemudian Al-Bukhari menyitir firman Allah *Ta'ala*,

ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul? Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Mujaadilah: 13)**

---

196 Perhatikan *Tafsir Ash-Shan'ani* (3/280), *Ath-Thabari* (28/19 – 21), *Ibnu Katsir* (4/328), dan *Ad-Durr Al-Mantsur* (8/84).

Maksudnya, apakah kalian takut mengeluarkan sedekah sebelum kalian mengadakan pembicaraan khusus, hingga itu menjadi berat bagi kalian. Sebab, bisa jadi orang memerlukan pembicaraan khusus meskipun itu bukan keperluan yang mendesak. Jika tidak maka yang memerlukan dan mampu mengeluarkan sedekah maka ia mengeluarkan sedekah, sementara yang tidak mampu maka ia dimaklumi. Namun demikian itu berat bagi mereka. Bisa jadi orang tidak mempunyai sesuatu apa pun pada saat ia hendak mengadakan pembicaraan khusus dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka Allah memaafkannya. Maka dari itu Allah berfirman, "Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah shalat." Yakni Allah *Ta'ala* memaafkan kalian dan kewajiban ini gugur. Akan tetapi kita diperintahkan untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."* **(QS. Al-Mujaadilah: 13)**

Selanjutnya Al-Bukhari menyebutkan hadits riwayat Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika ada tiga orang maka janganlah dua orang berbisik tanpa yang ketiga."* Maksudnya, janganlah berbisik dengannya sementara ada orang yang ketiga. Semakna dengan ini bila dua orang berbicara menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh orang ketiga. Ini masuk dalam makna berbisik, karena alasannya sama, yaitu membuatnya sedih.

Jika dua orang berkumpul dan berbincang-bincang dengan menggunakan selain bahasa Arab, sementara bersama mereka berdua ada orang ketiga yang hanya mengetahui bahasa Arab, sehingga dua orang itu berbicara dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang ketiga, maka ini serupa dengan berbisik-bisik.

***

46

بَابُ حِفْظِ السِّرِّ

Bab Menjaga Rahasia

٦٢٨٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا فَمَا أَخْبَرْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدَهُ وَلَقَدْ سَأَلَتْنِي أُمُّ سُلَيْمٍ فَمَا أَخْبَرْتُهَا بِهِ

6289. *Abdullah bin Shabbah telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, aku mendengar ayahku berkata, aku mendengar Anas bin Malik (berkata), "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan suatu rahasia kepadaku. Aku tidak memberitahukannya kepada seorang pun sepeninggal beliau. Ummu Sulaim bertanya kepadaku namun aku tidak memberitahukan rahasia itu kepadanya."*[197]

Syarah Hadits

Ummu Sulaim adalah ibu Anas bin Malik, namun demikian ia tetap tidak mau memberitahukan kepadanya demi menjaga rahasia Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menjaga rahasia adalah wajib sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya. Dengan demikian orang wajib menjaga rahasia jika ada pembicaraan rahasia yang disampaikan kepadanya, dan tidak menyebarkannya.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa jika pemberi rahasia meninggal dunia maka tidak masalah bila seseorang menyebarkannya dengan syarat bahwa alasan yang membuat pemberi rahasia merahasiakan-

197 HR. Muslim (2482) (146).

nya sudah tidak ada. Jika masih ada, maka orang itu wajib menjaga rahasia. Akan tetapi ada orang – kami memohon petunjuk kepada Allah bagi kami dan kalian – menjadi angkuh begitu ada pejabat yang menyampaikan suatu rahasia kepadanya, dan ia mengatakan kepada orang-orang, "Fulan mengatakan begini kepadaku, fulan mengatakan begitu kepadaku." Tujuannya agar ia menjadi rujukan bagi para pejabat. Atau jika ia hendak menunjukkan diri sebagai orang yang jujur terhadap seseorang, maka ia berkata, "Fulan mengatakan ini kepadaku, dan fulan mengatakan itu kepadaku." Padahal yang dikatakan fulan itu rahasia. Perbuatan ini haram.

Saya mengatakan kepada kalian bahwa sembunyikan saja dirimu, orang-orang sudah tahu dengan jelas. Sebab, orang dapat dikenali dengan jelas melalui perbuatan-perbuatannya dan perkataan-perkataannya bukan melalui apa yang diklaimnya. Begitu orang semakin menyembunyikan perkaranya, maka ia pun menjadi paling menonjol bagi orang lain, karena bagaimana pun orang menyembunyikan sesuatu namun Allah tetap mengetahuinya. Jika Allah mengetahui bahwa seseorang menyembunyikan amalnya karena Allah, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* yang menampakkan dan menjelaskannya. Penyair mengatakan,

وَمَهْمَا تَكُنْ عِنْدَ امْرِئٍ مِنْ خَلِيْقَةٍ وَإِنْ خَالَهَا تَخْفَى عَلَى النَّاسِ تُعْلَمِ

Meski bagaimana pun tabiat seseorang

Dan meski ia menduga hal itu tersembunyi dari orang-orang, maka tabiatnya akan tetap diketahui[198]

Yang penting bahwa ada orang-orang –semoga Allah memberi petunjuk kepada kita dan mereka– yang jika diberi suatu pembicaraan rahasia maka mereka membicarakannya, untuk menunjukkan kepada orang-orang bahwa mereka sebagai rujukan dan layak untuk dimintai saran serta hal yang semacamnya. Ini kesalahan kecuali jika orang yang memberikan rahasia memperkenankan mereka maka tidak masalah, karena kadang ia mengizinkan itu untuk menghindarkan celaan darinya atau untuk mendapatkan suatu maslahat, namun ia tidak mau menyampaikan sendiri secara langsung. Misalnya, ada orang yang dicurigai terkait sesuatu lantas ia merahasiakannya kepada anda, dan

198 Bait syair karya Zuhair, terdapat dalam *Ma'ahid At-Tanshish* (1/329), (2/112), *Khizanah Al-Adab* karya Al-Hamawi (2/492), *Khizanah Al-Adab* karya Al-Baghdadi (9/28), dan *Al-Kamil fi Al-Adab* (2/16).

mengatakan, "Tidak masalah bila anda menjelaskan apa yang anda dengar dari saya," karena ia tidak ingin menolak sendiri celaan dari dirinya. Akan tetapi ia ingin melakukannya dengan perantaraan orang lain, sehingga ia mendatangi seseorang yang ia percayai, dan menjelaskan kepadanya, serta mengatakan, "Jika mau maka kamu dapat mempublikasikan ini dari saya." Adapun jika pemilik rahasia tidak mengizinkan kepada kita, maka tidak boleh dilakukan.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwasanya orang harus menunaikan kewajiban hingga sekalipun terhadap orang terdekatnya, dan orang yang paling berhak terhadap baktinya, yaitu ibu.

***

47

بَابٌ إِذَا كَانُوْا أَكْثَرَ مِنْ ثَلاَثَةٍ فَلاَ بَأْسَ بِالْمُسَارَّةِ وَالْمُنَاجَاةِ

Bab Jika Ada Lebih dari Tiga Orang Maka Tidak Masalah dengan Pembicaraan Rahasia dan Berbisik-Bisik

٦٢٩٠. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى رَجُلاَنِ دُوْنَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ أَجْلَ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ

6290. *Utsman telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kalian bertiga maka janganlah dua orang berbisik tanpa yang lain hingga kalian berbaur dengan orang-orang, karena itu membuatnya sedih."*[199]

Syarah Hadits

Perkataannya, أَجْلَ *"Karena"* dari kata ajla. Penulisannya dengan *nashb* (fathah) di akhirnya. Ini merupakan contoh yang jarang yang

199 HR. Muslim (2184) (37). Al-Hafizh *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/82); sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah dua orang berbisik tanpa yang ketiga."* Demikian riwayat kebanyakan, dengan *alif maqshurah* yang berada pada tulisan berbentuk *yaa`*, dan tidak dituliskan pada lafazh lantaran pertemuan dua *sukun*. Ini merupakan lafazh dengan bentuk berita namun maknanya sebagai larangan. Pada sebagian redaksi dengan huruf *jim* saja dengan lafazh larangan dan bermakna larangan.

mesti diperhatikan oleh ahli nahwu (sintaksis). Apa yang membuatnya jadi *nashb*?

Jawab: bisa jadi *nashb* ini lantaran dengan meniadakan huruf sebelumnya. Dengan demikian penjabarannya adalah مِنْ أَجْلِ. Ketentuan seperti ini bagi huruf أَنَّ dan أَنْ berlaku umum, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Malik, *"Pada* أَنَّ dan أَنْ *berlaku umum."*[200]

Akan tetapi pada selain أَنَّ dan أَنْ didasarkan pada bacaan atau ucapan secara turun temurun tanpa mengacu pada tata bahasa yang umum.

Dan dapat diuraikan (*i'rab*) sebagai *maf'ul min ajlih* sehingga tidak membutuhkan penjabaran.[201]

Petunjuk dalil ari hadits ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hingga kalian berbaur dengan orang-orang."* Karena jika mereka berbaur dengan orang-orang maka mereka menjadi lebih dari tiga orang. Dengan demikian, hadits ini persis sesuai dengan judul bab. Jika mereka lebih dari itu maka tidak masalah bila dua orang berbisik. Jika tiga orang berbisik dan tersisa satu orang, atau tiga orang berbisik tanpa yang keempat, maka hukumnya sama, seperti dua orang yang berbisik tanpa melibatkan yang ketiga.

٦٢٩١. حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا قِسْمَةً فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِنَّ هَذِهِ لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ قُلْتُ أَمَا وَاللهِ لَآتِيَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ فِي مَلَإٍ فَسَارَرْتُهُ فَغَضِبَ حَتَّى احْمَرَّ وَجْهُهُ ثُمَّ قَالَ رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوسَى أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

200 *Al-Alfiyah* bab *fi'il muta'addi* dan *fi'il lazim*. Bait syair nomor (273). Selengkapnya:
مَعْ أَمْنِ لَبْسٍ كَعَجِبْتُ أَنْ يَدُوا
Dengan ketentuan terbebas dari kerancuan misalnya "aku heran bila mereka membayar diyat."

201 Inilah yang lebih tepat. Pada dasarnya tidak ada penjabaran.

6291. *Abdan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah, ia mengatakan, "Pada suatu hari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan suatu pembagian. Lalu seorang dari kaum Anshar berkata, "Sesungguhnya ini benar-benar pembagian yang tidak mengharapkan Wajah Allah." Aku (Abdullah) mengatakan, "Demi Allah, aku akan mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Aku pun mendatangi beliau yang tengah berada di antara sejumlah orang. Lalu aku berbisik kepada beliau. Beliau marah hingga wajah beliau memerah. Kemudian beliau bersabda, "Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada Musa, ia disakiti lebih dari ini namun ia tetap sabar."*[202]

Syarah Hadits

Petunjuk dalil dari hadits ini adalah Perkataannya, *"Aku pun mendatangi beliau yang tengah berada di antara sejumlah orang. Lalu aku berbisik kepada beliau."* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melarang Abdullah bin Mas'ud berbisik karena beliau berada di antara sejumlah orang.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa setan merasuki manusia sebagaimana aliran darah. Karena orang Anshar tersebut mengatakan kata-kata yang kasar ini, *"Sesungguhnya ini benar-benar pembagian yang tidak mengharapkan Wajah Allah."* Setan dapat memengaruhi manusia hingga manusia mengatakan perkara besar yang direkayasa. Jika Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan bagian yang tidak beliau kehendaki karena Allah, lantas siapa yang menghendaki karena Allah setelah itu?

Jawab: tidak seorang pun. Ini serupa dengan perkataan orang Anshar saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan keputusan hukum bagi Zubair bin Awwam terkait masalah aliran air di daerah Al-Harrah.[203] Pada saat itu Zubair memiliki kebun, dan tetangganya seorang Anshar juga mempunyai kebun, sementara aliran air melalui kebun Zubair sebelum melalui kebun orang Anshar itu. Yang paling

---

202 HR. Muslim (1062) (141).

203 Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (5/36); شِرَاجُ الْحَرَّةِ (aliran air di daerah Harrah). Kata شِرَاجُ (*syiraj*) adalah bentuk jamak dari شَرْجٌ dan seperti kata بَحْرٌ dan بِحَارٌ (laut). Bentuk jamak lainnya adalah شُرُوْجٌ. Ibnu Duraid menyampaikan dengan bacaan شَرَجٌ. Al-Qurthubi menyampaikan bacaan شَرْجَةٌ. Maksudnya di sini adalah aliran air. Dan disandarkan kepada Harrah lantaran terletak di daerah itu. Harrah adalah daerah yang terkenal di Madinah.

berhak dari keduanya adalah pemilik kebun yang lebih tinggi yaitu Zubair. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Siramilah (kebunmu) wahai Zubair, kemudian alirkan kepada tetanggamu."* Sabda beliau, *"Siramilah,"* bersifat mutlak yang dapat dimaknai sebagai apa pun yang disebut pengairan meskipun sedikit. Namun orang Anshar marah, dan berkata, "Apakah lantaran ia anak pamanmu wahai Rasulullah?" Ibu Zubair bin Al-Awam, Shafiyah adalah anak dari Abdul Muththalib. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah dan bersabda,

اِسْقِ يَا زُبَيْرُ حَتَّى يَصِلَ الْجَدْرَ ثُمَّ أَرْسِلْهُ إِلَى جَارِكَ.

"Siramilah wahai Zubair hingga sampai pematang, kemudian alirkan kepada tetanggamu."[204]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjaga pemenuhan hak Zubair. Kata الْجَدْر (pematang) adalah batas-batas yang memisahkan antara area tanaman yang diairi di sawah.

Pada mulanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan sebagian dari hak Zubair bin Awwam karena itu sudah cukup baginya, dan sisanya dapat digunakan oleh tetangganya. Dengan demikian dalam pembagian ini terdapat dua maslahat, maslahat Zubair berupa pengairan meskipun sedikit, dan maslahat tetangganya di mana ia tetap mendapatkan pengairan. Begitu tetangganya melontarkan kata-kata yang kasar ini, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjaga pemenuhan hak Zubair secara utuh, dan memerintahkannya agar ia mengairi sampai pada pematang kemudian mengalirkannya kepada tetangganya.

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah dan bersabda, *"Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada Musa, ia disakiti lebih dari ini namun ia tetap sabar."* Maka dari itu Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ ﴿٦٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan..." **(QS. Al-Ahzaab: 69)**

Maksudnya jangan sakiti Muhammad sebagaimana Musa disakiti. Musa *Alaihissalam* disakiti secara fisik maupun mental; disakiti terkait

---

204 HR. Al-Bukhari (4585); HR. Muslim (2357) (129).

agamanya dan terkait bentuk tubuhnya, hingga kaumnya mengatakan, "dia orang yang biji pelirnya besar," dan ini merupakan cacat. Namun kemudian Allah *Ta'ala* membebaskannya dari apa yang mereka katakan. Pada suatu hari Nabi Musa mandi dengan meletakkan bajunya di atas batu. Kemudian batu itu lari membawa bajunya hingga sampai ke tempat Bani Israil, sementara Musa mengejarnya dalam keadaan telanjang, sambil berkata, "Kembalikan bajuku wahai batu, Kembalikan bajuku wahai batu." Hingga sampai pada kerumunan orang dari Bani Israil, dan mereka menyaksikan Musa tidak memiliki cacat. Allah *Ta'ala* membebaskannya dari apa yang mereka katakan.[205]

***

205 HR. Al-Bukhari (278), dan Muslim (339) (75).

48

بَاب طُولِ النَّجْوَى وَقَوْلُهُ {وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ} مَصْدَرٌ مِنْ نَاجَيْتُ فَوَصَفَهُمْ بِهَا وَالْمَعْنَى يَتَنَاجَوْنَ

Bab Berbisik Yang Lama. Firman Allah *Ta'ala, "Dan sewaktu mereka berbisik-bisik"* (QS. Al-Israa`: 47) kata نَجْوَى adalah bentuk mashdar dari kata نَاجَيْتُ (aku berbisik). Allah mengungkapkan bahwa mereka dengan hal ini, dan maknanya adalah "saling berbisik."

Perkataan Al-Bukhari *Rahimahullah,* "Bab Berbisik Yang Lama." Yakni apakah boleh orang berbisik dalam waktu yang lama dengan sahabatnya atau tidak boleh? Lazim diketahui bahwa jika merujuk kepada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."[206]

Kita telah mengetahui dari pembahasan sebelumnya bahwa jika bisikan terkait kebaikan meskipun lama tidak masalah dan tidak apa-apa. Namun jika bisikan tidak mengandung kebaikan, maka tidak diperlama adalah lebih utama.

Perkataannya, *"Firman Allah Ta'ala, "Dan sewaktu mereka berbisik-bisik"* **(QS. Al-Israa`: 47)** kata نَجْوَى adalah bentuk mashdar dari kata نَاجَيْتُ (aku berbisik). Allah mengungkapkan bahwa mereka dengan hal ini." Kata "Mereka" adalah kata ganti orang ketiga jamak dan kata نَجْوَى adalah bentuk tunggal seperti kata دَعْوَى (dakwaan). Penyebutan

206 Takhrijnya telah disebutkan dalam bab adab.

"mereka" dengan sifat dalam bentuk tunggal adalah karena sifat yang disebutkan dengan bentuk *mashdar* (kata kerja yang tidak terikat waktu tertentu) mesti dalam bentuk tunggal pula dan *mudzakkar* (untuk laki-laki). Ibnu Malik mengatakan,

وَنَعَتُوْا بِمَصْدَرٍ كَثِيْرًا فَالْتَزِمُوا الْإِفْرَادَ وَالتَّذْكِيْرَ

Mereka menyatakan sifat orang banyak (jamak) dengan bentuk mashdar

Maka mereka mesti mengungkapkan dengan bentuk mufrad (tunggal) dan mudzakkar (laki-laki)[207]

Demikian pula jika *khabar* (kata yang menerangkan) diungkapkan dengan bentuk *mashdar* maka *khabar* diungkapkan dengan bentuk *mufrad mudzakkar*. Maka anda katakan, زَيْدٌ عَدْلٌ (Zaid adil), زَيْدَانِ عَدْلٌ (dua Zaid adil), dan زَيْدُوْنَ عَدْلٌ (para Zaid adil). Jangan merubahnya.

Perkataannya, "Allah mengungkapkan bahwa mereka dengan hal ini, dan maknanya adalah "saling berbisik." Yakni saat mereka saling berbisik antara yang satu dengan yang lain.

Dalam tafsir Al-Bukhari *Rahimahullah* atau penjelasannya terhadap kata ini terkandung dalil bahwa ahli hadits mesti memiliki pengetahuan tentang ilmu nahwu (sintaksis), karena yang paling mendukung anda dalam mengetahui makna adalah bila anda memiliki pengetahuan tentang nahwu dan sharaf (tata bahasa Arab), karena lafazh menunjukkan makna, mengindikasikannya dan mengungkapkannya.

٦٢٩٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أُقِيمَتْ الصَّلَاةُ وَرَجُلٌ يُنَاجِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا زَالَ يُنَاجِيهِ حَتَّى نَامَ أَصْحَابُهُ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى

6292. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz, dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, iqamah shalat telah dikumandangkan, sementara seorang membisiki Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Orang itu*

207 *Al-Alfiyah* bait nomor (513) bab *An-Na't*.

terus membisiki beliau hingga shahabat-shahabat beliau tertidur, kemudian bangun dan menunaikan shalat.[208]

Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil dibolehkannya berbisik dengan imam setelah iqamah, dan bahwa lamanya berbisik juga tidak masalah, serta tidak disyaratkan harus berkelanjutan antara iqamah dengan shalat, karena para shahabat *Radhiyallahu Anhum* tertidur, kemudian bangun lantas menunaikan shalat. Ini menunjukkan bahwa lamanya jeda antara iqamah dengan shalat tidak masalah, akan tetapi dengan syarat iqamah dilakukan pada saat hendak menunaikan shalat. Yakni, hendaknya orang tidak mengumandangkan iqamah sementara ia tahu shalat tidak akan dilaksanakan kecuali setelah beberapa waktu kemudian. Akan tetapi ia mengumandangkan iqamah kemudian bila terjadi sesuatu yang menghalangi atau menimbulkan jeda antara iqamah dengan shalat – maka ini tidak masalah – meskipun jedanya lama.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa tidur tidak membatalkan wudhu. Ini karena tidur itu sendiri bukan hadas akan tetapi hanya diduga rentan terhadap hadas. Yakni, orang yang tidur ia rentan berhadas, karena ia sebagaimana diungkap dalam hadits,

الْعَيْنُ وِكَاءُ السَّهِ فَإِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ اسْتَطْلَقَ الْوِكَاءُ.

"Mata adalah tali pengikat dubur. Jika kedua mata tidur maka terlepaslah tali pengikatnya."[209]

Ini terkait jika seseorang tidur dengan pulas di mana ia tidak menyadari dirinya sendiri seandainya ia berhadas maka wudhunya batal. Adapun tidur ringan yang seandainya orang mengalami hadas nis-

---

208 HR. Muslim (376) (124).

209 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/97) (16879) dari hadits riwayat Muawiyah. Az-Zaila'i mengatakan dalam *Nashb Ar-Rayah* (1/46); ada catatan terkait dua sisi; salah satunya pembicaraan terkait Abu Bakar bin Abu Maryam. Kedua, Marwan bin Junah telah meriwayatkannya dari Athiyah bin Qais dari Muawiyah secara *mauquf*.
HR. Ahmad (1/111); HR. Abu Dawud (203), dan HR. Ibnu Majah (477) dari Ali dengan lafazh, *"Mata adalah tali pengikat dubur. Maka siapa yang tidur hendaknya ia berwudhu."*
Ibnu Abi Hatim mengatakan dalam *Al-'Ilal* (106), "Hadits ini dan yang setelahnya tidak kuat." Ibnu Hajar mengatakan dalam *At-Talkhish* (159), "Dinyatakan sebagai hadits hasan oleh Al-Mundziri, Ibnu Ash-Shalah, dan An-Nawawi dari hadits riwayat Ali."

caya ia merasakannya sendiri, maka ini tidak membatalkan wudhu walaupun lama, dan walaupun posisinya berbaring, bersila atau bersandar, karena yang dijadikan acuan adalah kesadaran. Jika seseorang menyadari dirinya di mana seandainya ia berhadas niscaya ia merasakan, maka wudhunya tidak batal. Adapun jika ia tidak merasakan seandainya berhadas, maka wudhunya batal.

***

49

بَابٌ لاَ تُتْرَكُ النَّارُ فِي الْبَيْتِ عِنْدَ النَّوْمِ

Bab Api Tidak Boleh Dibiarkan Menyala di Rumah Saat Tidur

٦٢٩٣. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِيْنَ تَنَامُونَ

6293. *Abu Nua'im telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jangan biarkan api menyala di rumah kalian saat kalian tidur."*[210]

٦٢٩٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ احْتَرَقَ بَيْتٌ بِالْمَدِينَةِ عَلَى أَهْلِهِ مِنَ اللَّيْلِ فَحُدِّثَ بِشَأْنِهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ هَذِهِ النَّارَ إِنَّمَا هِيَ عَدُوٌّ لَكُمْ فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوهَا عَنْكُمْ

6294. *Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, "Sebuah rumah terbakar beserta penghuninya di Madinah pada waktu malam. Begitu diberitahu tentang mereka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya api ini hanyalah musuh kalian. Jika*

210 HR. Muslim (2015) (100).

kalian tidur maka padamkan ia dari kalian."[211]

٦٢٩٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ كَثِيْرٍ هُوَ ابْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمِّرُوا الْآنِيَةَ وَأَجِيفُوا الْأَبْوَابَ وَأَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ رُبَّمَا جَرَّتْ الْفَتِيلَةَ فَأَحْرَقَتْ أَهْلَ الْبَيْتِ

6295. *Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Katsir –yaitu Katsir bin Syanthir– dari Atha` dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tutuplah bejana, tutuplah pintu, dan padamkan lampu. Barangkali tikus menarik sumbu lantas membakar penghuni rumah."*[212]

Syarah Hadits

Bab ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah*, "Bab Api Tidak Boleh Dibiarkan Menyala di Rumah Saat Tidur" Karena dikhawatirkan akan menyebabkan kebakaran.

Dalam hadits ini terkandung beberapa pelajaran peting, antara lain:

- Dalil atas pencegahan dari sesuatu sebelum menimpa. Seperti yang populer dalam ucapan orang-orang, pencegahan lebih baik dari pengobatan.
- Boleh membiarkan api menyala di rumah jika penghuninya dalam kondisi terjaga, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Saat kalian tidur."
- Dalil bahwa jika api ini aman maka tidak masalah bila tetap menyala. Atas dasar ini kami mengatakan, jika sekarang lampu listrik aman jika tetap menyala di tempat, atau penghangat misalnya, maka ini tidak masalah, karena aman.
- Dalil bahwa hendaknya pada musim dingin penghangat tidak diletakkan di dekat ranjang, karena orang yang tidur bisa membalikkan badan padanya yang akibatnya bisa membakarnya. Alasan

211 HR. Muslim (2016) (101).
212 HR. Muslim (2013) (96), hadits yang serupa.

yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah jika alasannya ada maka ketentuannya berlaku, dan jika tidak ada maka tidak berlaku.

- Anjuran untuk membunuh tikus, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebut tikus sebagai *fuwaisiqah* (fasik). Beliau bersabda, *"Barangkali tikus menarik sumbu lantas membakar penghuni rumah."* Memang tikus demikian. Tidak ada yang lebih parah dari ulah tikus. Tikus juga menyukai emas. Jika melihat emas maka ia memungutnya lantas membawanya pergi ke kandangnya untuk dipermainkan, namun tikus tidak mengenakannya untuk perhiasan.

Syekh kami, Abdurrahman bin Sa'adi *Rahimahullah* memberitahukan bahwa seorang ulama duduk menulis buku. Lalu didatangi seekor tikus. Ia meletakkan sesuatu agar tikus itu tidak lari. Kemudian teman tikus datang untuk menghampirinya namun tidak dapat menjangkaunya. Tikus itu pun naik ke atap dan membawakan uang satu dinar yang lantas dilemparkannya di sisinya. Akan tetapi ulama itu tidak melepaskan tikus yang tertangkap. Tikus itu pergi lagi dan kembali dengan membawa dinar yang lain, dinar ketiga, dinar keempat hingga sepuluh dinar. Terakhir, tikus itu datang dengan membawa kantong dinar sebagai isyarat bahwa ia tidak mempunyai apa-apa lagi. Saya tidak ingat lagi akhir cerita dari beliau, namun tampaknya ulama tersebut membunuh tikus dan teman tikus itu.

Saya pernah mengalami kejadian di mana ada tikus yang mengambil cincin, lalu membawanya naik ke atap dan memasukkannya ke dalam lubangnya.

Dalam hadits kedua, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya api ini hanyalah musuh kalian. Jika kalian tidur maka padamkan ia dari kalian."* Lazim diketahui bahwa orang yang berakal mewaspadai musuhnya agar tidak menimpakan keburukan padanya. Meskipun api merupakan musuh kita hanya saja api juga sebagai hiasan bagi kita yang dapat kita manfaatkan. Maka dari itu Allah *Ta'ala* menyatakannya sebagai salah satu pokok nikmat, dalam surah Al-Waaqi'ah yang di dalamnya dinyatakan bahwa api sebagai pemenuhan kebutuhan makhluk. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾
نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾

"Maka pernahkah kamu memerhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? Kamukah yang menumbuhkan kayu itu ataukah Kami yang menumbuhkan? Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir." **(QS. Al-Waaqi'ah: 71–73)**

Api mengandung kebaikan dan juga keburukan. Maka kita wajib mewaspadainya saat kita mengkhawatirkan keburukannya, dan memanfaatkannya saat kita mengharapkan kebaikannya.

Dalam hadits terakhir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan tiga hal. Beliau bersabda, *"Tutuplah bejana, tutuplah pintu, dan padamkan lampu."* Hal ini karena dalam setahun ada satu malam yang saat itu wabah turun. Jika ada bejana yang tidak ditutup ketika wabah itu turun tentu akan mengenainya.[213] Malam ini tidak diketahui sehingga setiap malam dimungkinkan merupakan malam yang saat itu ada wabah ini. Maka dari itu diperintahkan untuk mewaspadainya dengan menutup bejana.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tutuplah pintu."* Yakni ditutup rapat dengan kunci karena yang demikian lebih aman dan lebih tenang serta sebagai penjagaan bagi anda dari orang yang bermaksud buruk terhadap anda.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Padamkan lampu."* Hal ini telah dibahas sebelumnya.

Jika dikatakan, perintah-perintah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini sebagai perintah wajib atau sebagai anjuran?

Kami mengatakan, perintah-perintah ini sebagai bimbingan. Akan tetapi selayaknya tidak ditinggalkan; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak untuk melakukan hal-hal yang mengandung kebaikan. Dengan demikian perintah-perintah ini perlu dilaksanakan karena ada kebaikan di dalamnya, di samping karena sebagai bimbingan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

***

213 HR. Muslim (2014) (99).

50

بَابُ غَلْقِ الْأَبْوَابِ بِاللَّيْلِ

Bab Menutup Pintu di Waktu Malam

٦٢٩٦. حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ أَبِي عَبَّادٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا عَطَاءٌ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ بِاللَّيْلِ إِذَا رَقَدْتُمْ وَغَلِّقُوا الْأَبْوَابَ وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ وَخَمِّرُوا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ. قَالَ هَمَّامٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَلَوْ بِعُودٍ يَعْرُضُهُ

6296. *Hassan bin Abu Abbad telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, dari Atha`, dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Padamkan lampu di waktu malam jika kalian tidur, tutuplah pintu, ikatlah kantong air, serta tutuplah makanan dan minuman." Hammam mengatakan, "saya kira beliau bersabda, "Walaupun dengan batang kayu yang melintang padanya."*

Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat tambahan atas hadits sebelumnya, yaitu sabda beliau, *"Ikatlah kantong air."* Yakni ikatlah bagian mulut kantong air. Yang dimaksud dengan kantong air di sini seperti kantong dari kulit, dengan tujuan agar tidak dimasuki wabah, serangga berbahaya dan lainnya.

***

51

بَابُ الْخِتَانِ بَعْدَ الْكِبَرِ وَنَتْفِ الْإِبْطِ

Bab Khitan Setelah Dewasa dan Mencabut Bulu Ketiak

٦٢٩٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ

6297. *Yahya bin Qaza'ah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Fitrah ada lima; khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, mencukur kumis, dan memotong kuku."*[214]

٦٢٩٨. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ بَعْدَ ثَمَانِينَ سَنَةً وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُومِ مُخَفَّفَةً قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ وَقَالَ بِالْقَدُومِ وَهُوَ مَوْضِعٌ مُشَدَّدٌ

214 HR. Muslim (257) (49).

6298. *Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib bin Abu Hamzah telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zinad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ibrahim Alaihissalam berkhitan setelah berumur delapan puluh tahun, dan ia berkhitan dengan kapak."[215] Bacaan Al-Qadum (kapak) tanpa tasydid. Abu Abdullah mengatakan, Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, ia mengatakan, "Al-qaddum (kapak), bacaannya dengan tasydid pada huruf dal."*

٦٢٩٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ مِثْلُ مَنْ أَنْتَ حِينَ قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا يَوْمَئِذٍ مَخْتُونٌ قَالَ وَكَانُوا لاَ يَخْتِنُونَ الرَّجُلَ حَتَّى يُدْرِكَ

6299. *Muhammad bin Abdurrahim telah memberitahukan kepada kami, Abbad bin Musa telah mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan, Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma ditanya, "Seperti siapa kamu saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat?" Ia menjawab, "Aku saat itu sudah dikhitan." Ia mengatakan, "Mereka tidak mengkhitan laki-laki hingga ia baligh."*

٦٣٠٠. وَقَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا خَتِينٌ

6300. *Ibnu Idris mengatakan dari ayahnya dari Abu Ishaq dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma ia mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat saat aku sudah dikhitan."*[216]

---

215 HR. Muslim (2370) (152).

216 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti, dan disampaikan secara *maushul* oleh Al-Ismaili melalui Abdullah bin Idris. At-*Taghliiq At-Ta'liiq* (5/132), dan *Al-Fath* (11/91).

Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Khitan Setelah Dewasa dan Mencabut Bulu Ketiak." Kemudian Al-Bukhari menyebutkan hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Fitrah ada lima."* Fitrah terbagi dalam dua macam; fitrah batin dan fitrah lahir. Fitrah batin adalah kesucian hati dari syirik. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala,*

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu..." **(QS. Ar-Ruum: 30)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Setiap bayi terlahir dalam keadaan fitrah. Namun kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, menjadikannya Nasrani, atau menjadikannya Majusi."[217]

Kesucian ini telah ditetapkan sejak lahir pada setiap orang. Dengan demikian setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan tidak mengalami perubahan darinya kecuali disebabkan oleh lingkungan tempat tinggalnya. Maka kedua orang tuanya yang menyebabkannya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, yakni keluar dari fitrahnya.

Selanjutnya adalah fitrah lahir, yaitu kesucian lahiriyah. Di antaranya adalah lima fitrah tersebut dalam hadtis. Kami mengatakan hal itu di antaranya karena dinyatakan dalam *Shahih Muslim* bahwa fitrah ada sepuluh.[218]

Perkatannya, *"Khitan."* Khitan dilakukan pada laki-laki dan juga pada perempuan. Adapun pada laki-laki, khitannya dengan memotong kulit yang terdapat di ujung kemaluan laki-laki yang disebut kulup. Sedangkan pada perempuan dengan memotong kulit yang terdapat di antara tempat keluar air kencing dan kotoran, letaknya lazim dikenal oleh kaum wanita.

---

217 HR. Al-Bukhari (4775), dan Muslim (2658) (22).
218 HR. Muslim (261) (56).

Para ulama berbeda pendapat terkait khitan apakah hukumnya wajib atau sunnah, atau wajib pada laki-laki dan sunnah pada perempuan.[219] Pendapat yang masyhur dari madzhab Imam Ahmad *Rahimahullah* bahwa khitan wajib bagi laki-laki dan perempuan.[220] Sehingga laki-laki wajib dikhitan dan perempuan juga wajib dikhitan.

Ada yang mengatakan bahwa khitan sunnah bagi laki-laki dan perempuan seperti mencukur bulu kemaluan dan memotong kuku.

Pendapat lain mengatakan bahwa khitan wajib bagi laki-laki dan sunnah bagi perempuan. Inilah pendapat yang lebih tepat. Sebab, laki-laki mendapatkan manfaat dari khitan yang tidak didapatkan oleh wanita. Jika kulup laki-laki dibiarkan niscaya akan terkotori oleh najis, karena kencing tertahan oleh kulup pada kemaluan dan berdampak buruk padanya. Barangkali bisa berakibat pada luka dan bernanah. Berbeda dengan perempuan. Dengan demikian khitan bagi laki-laki ada-lah wajib, sementara bagi perempuan adalah sunnah. Inilah pendapat yang kuat yang diterapkan secara konsisten oleh ulama penduduk Nejed pada masa-masa akhir, bahwa khitan tidak wajib bagi perempuan.

Adapun yang kedua adalah *Istihdad* yang berakar dari kata *hadid* (besi), yaitu mencukur bulu kasar yang tumbuh di sekitar kemaluan ketika sudah baligh.

Dalam perkataannya, *"Mencukur bulu kemaluan,"* terdapat sinyalemen bahwa hendaknya yang dilakukan adalah pencukuran bukan lainnya. Yakni bukan pencabutan dan bukan pula menghilangkannya dengan menggunakan minyak tertentu. Akan tetapi rambut kemaluan dihilangkan dengan dicukur menggunakan pisau tajam.

Di antara manfaat yang diperoleh dari cara ini adalah lebih memberikan ketahanan dan kekuatan pada kandung kemih. Sebab, pencukuran memperkuat pangkal-pangkal rambut, dan begitu bagian ini semakin kuat maka membuat kandung kemih lebih tahan terhadap benturan dan lainnya.

Perkataannya, *"Mencabut bulu ketiak,"* sudah jelas manfaatnya; karena di ketiak tumbuh rambut, dan jika dibiarkan maka membuat ram-

---

219 Lihat: *Raudhah Ath-Thalibin* (10/180), *Al-Majmu'* (1/365), *Asy-Syahid* (21/59), *Mughni Al-Muhtaj* (4/203 – 204), *Al-Mubdi'* (1/104), *Al-Furu'* (1/105), *Majmu' Al-Fatawa* (21/113), dan *Tuhfah Al-Maudud* (hal. 107).

220 Lihat: *Al-Mughni* (1/115 – 116), *Al-Inshaf* (1/123), *Al-Kafi fii Fiqh Al-Imam Ahmad* (1/22), dan *Syarh Al-Umdah* (1/243).

but ini tercemar oleh keringat dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Oleh sebab itu dianjurkan untuk mencabutnya; karena pencabutan dapat memperlemah pangkal-pangkal rambut. Jika pangkal rambut mengalami pelemahan, maka pada akhirnya akan habis secara total. Namun dalam hal ini ada perbedaan yang cukup besar pada masing-masing orang. Ada orang yang rambut ketiaknya banyak hingga sulit baginya untuk mencabutnya karena sangat banyak, kuat dan kokoh. Ada orang yang rambut ketiaknya sedikit. Dan ada orang yang rambut ketiaknya sangat sedikit. Tapi bagaimana pun, yang dianjurkan syariat terkait rambut ketiak adalah dicabut. Akan tetapi jika orang tidak tahan untuk melakukannya dan sangat menyakitkan baginya, maka tidak masalah bila ia menghilangkannya dengan cara selain pencabutan.

Perkataannya, *"Mencukur kumis."* Kumis sudah lazim diketahui hanya terdapat pada laki-laki. Selayaknya orang mencukur kumisnya, karena mencukurnya merupakan bagian dari fitrah. Relevansinya sangat jelas, karena jika kumis memanjang maka ada kotoran yang terkumpul padanya. Oleh karena itu, selayaknya orang merawat kumisnya dengan mencukurnya. Jika kumis sudah panjang maka ia akan menjadi hambatan, karena kumis akan jatuh pada minuman dan mengotori air, susu atau semisalnya. Kemudian, seperti ini pula yang terjadi jika seseorang minum susu atau semisalnya yang mengandung lemak, maka rambut akan tersangkut padanya dan sulit dibersihkan. Lebih dari itu kotoran dan kuman yang keluar dari hidung akan tersangkut pada kumis dan membuat penampilan seseorang tidak enak dipandang. Dengan demikian, sebagai fitrahnya kumis mesti dicukur dan dicegah pertumbuhannya.

Perkataanya, *"Memotong kuku."* Memotong kuku juga merupakan bagian dari fitrah, karena kuku sebagaimana yang kita ketahui diciptakan oleh Allah *Ta'ala* untuk melindungi ujung-ujung jari. Oleh karena itu jika kuku dipotong, maka persinggungan jari dengan benda-benda sehingga membuatnya sakit menjadi berkurang. Namun ujung jari mengalami kesakitan jika orang memotong kukunya berlebihan hingga pada bagian jari. Dengan demikian kuku diciptakan oleh Allah *Ta'ala* untuk memperkuat ujung jari. Akan tetapi jika kuku sudah panjang maka akan berdampak buruk, karena kotoran terhimpun padanya. Jika kuku-kuku ini dipotong maka terwujudlah maksudnya dan kotoran pun hilang. Dan karena jika orang memotong kukunya maka keistimewaannya sebagai manusia dapat dibedakan dari binatang karena binatang memiliki kuku yang panjang. Maka dari itu Nabi *Shal-*

lallahu Alaihi wa Sallam melarang memakan setiap burung yang memiliki cakar,[221] yakni setiap burung yang memiliki kuku yang digunakan untuk mencakar dan berburu mangsa.

Itulah lima hal yang merupakan bagian dari fitrah. Segala puji bagi Allah, orang-orang telah menerapkannya, hanya saja setan melancarkan godaan terhadap sebagian dari mereka hingga melanggar fitrah ini. Terkait *istihdad* (mencukur bulu kemaluan), ada orang yang tidak melakukannya sama sekali, dan ada orang yang melakukan *istihdad* hanya sekali dalam setahun.

Demikian pula terkait mencukur kumis. Ada orang yang tidak mencukur kumisnya, sementara anda dapati jenggotnya dicukur. Lantas rambut apa yang muncul pada jenggot orang yang malang ini, karena ia cukur habis jenggotnya. Akan tetapi kumisnya justru dibiarkan tumbuh dengan lebatnya, bertambah banyak dan berkembang, hingga ada yang membanggakan kumisnya yang panjang, dan mengungkapkan perumpamaan yang dikatakan orang yang tidak berpengetahuan, "Laki-laki sejati adalah yang panjang kumisnya." Namun sesungguhnya laki-laki sebenarnya adalah yang mematuhi perintah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mencukur kumisnya.

Hal yang sama juga terkait dengan memotong kuku. Ada orang yang tergoda oleh rayuan setan hingga tidak memotong kukunya dan membiarkannya sampai menjadi seperti tombak, dan bahkan menjadi seperti bangsa Etiopia, karena kuku adalah pisau bagi bangsa Etiopia. Anehnya, ada orang-orang yang mau dipermainkan setan hingga mau meniru umat non muslim. Ada yang membiarkan kuku jari telunjuknya memanjang sementara kuku-kuku yang lain dipotong. Dan ada yang membiarkan kuku jari manis memanjang sementara kuku-kuku yang lain dipotong. Ini merupakan pelanggaran terhadap syariat dan penyerupaan dengan kaum kafir serta pengabaian terhadap keadilan. Sebab, bagaimana orang itu menghalangi jari-jari ini dari fitrahnya sementara jari-jari yang lain diperlakukan sesuai dengan fitrahnya. Akan tetapi berapa tenggang waktu maksimal bagi seseorang untuk melakukannya?

Jawab: tenggang waktunya empat puluh hari. Anas *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Jangka waktu yang ditetapkan bagi kita yakni kita tidak boleh membiarkannya memanjang lebih dari empat puluh ha-

221 HR. Muslim (1934) (16).

ri."[222] Sebaiknya orang menetapkan waktunya sendiri secara rutin. Misalnya setiap Jumat pertama dalam sebulan ditetapkan sebagai waktu untuk membersihkan organ-organ tersebut, agar ia tidak lupa, karena jika orang tidak menetapkan waktunya, maka sesungguhnya hari demi hari terasa berlalu begitu cepat. Bisa jadi waktu empat puluh hari atau lima puluh hari berlalu namun ia tidak menyadarinya. Akan tetapi jika seseorang menetapkan jadwalnya sendiri secara rutin yaitu setiap Jumat pertama pada setiap bulan, maka kebaikan yang banyaklah yang ia dapatkan, dan ia pun dapat merawat dirinya sendiri.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan hadits kedua, yang di dalamnya dinyatakan, *"Ibrahim Alaihissalam berkhitan setelah berumur delapan puluh tahun."* Ini mengandung dalil bahwa khitan merupakan ajaran Ibrahim *Alaihissalam*, dan bahwasanya boleh melakukan khitan setelah dewasa. Akan tetapi ini setelah ada penetapan kewajiban berkhitan, yang hanya terjadi pada orang yang masuk Islam setelah dewasa. Jika tidak demikian, bila seseorang telah muslim dari lahir, maka ia wajib berkhitan sejak diwajibkan menunaikan shalat, karena ia harus dalam kondisi bersih. Maka dari itu wajib khitan sebelum baligh. Jika ia menundanya hingga baligh, maka ia berdosa.

Perkataannya, *"Dan ia berkhitan dengan kapak." Bacaan Al-Qadum (kapak) tanpa tasydid."* Kapak sebagaimana yang lazim diketahui sebagai alat untuk memotong. Akan tetapi tidak diragukan bahwa Ibrahim *Alaihissalam* berhati-hati dan memposisikannya dengan tepat hingga khitan dapat dilakukannya. Bukan berarti ia mengayunkan kapak dengan keras sebagaimana ayunan kapak untuk membelah kayu misalnya, karena tidak diragukan bahwa ini bisa membuatnya tidak mengenai sasaran. Dalam hal seperti ini wajib melakukannya dengan cermat. Namun sekarang –*Walhamdulillah*- Allah telah memberi kita kemudahan untuk melakukan khitan di rumah sakit dengan cara yang akurat dan aman.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan hadits ketiga yang di dalamnya dinyatakan, *"Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma ditanya, "Seperti siapa kamu saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat?" Ia menjawab, "Aku saat itu sudah dikhitan." Ia mengatakan, "Mereka tidak mengkhitan laki-laki hingga ia baligh."*

---

222 HR. Muslim (258) (51).

Kata يُدْرِك dalam hadits di atas maksudnya sudah baligh atau mendekati baligh. Maka dari itu para ulama mengatakan, khitan wajib dilakukan sesaat sebelum baligh, agar tidak memasuki masa baligh sementara seseorang belum dikhitan yang akibatnya ia masih tercemari oleh najis.

Menurut para ulama, khitan di waktu kecil adalah lebih utama, karena khitan di waktu kecil memberikan dua manfaat:

Pertama, cepat sembuh.

Kedua, tidak ada perhatian dan kegelisahan hati, karena anak kecil tidak mengalami kegelisahan hati.

Resiko paling maksimal jika ia merasakan kesakitan adalah ia berteriak. Jika tidak, maka ia tidak memiliki suatu pemikiran atau sakit hati. Maka dari itu khitan di waktu kecil adalah yang lebih utama. Hanya saja mereka mengatakan, makruh hukumnya bila khitan segera dilakukan sebelum hari ketujuh dari kelahiran, akan tetapi dilakukan pada hari ketujuh atau setelahnya. Ada kalangan yang menyatakan makruh hukumnya hingga sekalipun pada hari ketujuh. Akan tetapi yang dominan adalah tidak makruh. Ini merupakan masalah yang ingin saya ingatkan.

Dalam hadits ini terkandung dalil tentang penetapan waktu sesuatu kurun waktu tertentu meskipun tidak disebutkan. Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwasanya boleh menetapkan tempo untuk melakukan sesuatu hingga waktu panen dan sampai waktu memetik[223] hasil serta waktu-waktu lainnya yang lazim diketahui oleh semua kalangan. Sebab, jika sesuatu sudah lazim diketahui maka tidak perlu lagi ditentukan, karena cukup dengan yang telah masyhur bagi orang-orang.

***

223 Kata الجذاذ (memetik) berasal dari kata جَذًّا – يَجُذُّ – جَذَّ artinya meremukkan atau memotong. Yang dipetik disebut جَذِيْذٌ dan مَجْذُوْذٌ. Dalam Al-Qur`an Al-Karim disebutkan, عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ *"Karunia yang tidak ada putus-putusnya."* **(QS. Huud: 108)** Dikatakan, جَذَّ الْحَبْلَ (memotong tali), جَذَّ الشَّيْءَ عَنِ الشَّيْءِ (memotong sesuatu dari lainnya, جَذَّ النَّخْلَ جَذًّا، جِذَاذًا (memotong buah kurma dan memanennya). Lihat: *Al-Mu'jam Al-Wasith* suku kata ج ذ ذ.

52

بَاب كُلُّ لَهْوٍ بَاطِلٌ إِذَا شَغَلَهُ عَنْ طَاعَةِ اللهِ وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ وَقَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

Bab Setiap Permainan Adalah Kebatilan Jika Menyibukkan Seseorang dari Ketaatan Kepada Allah, dan Orang yang Berkata Kepada Sahabatnya, "Kemarilah, Aku Ingin Bertaruh Denganmu." Firman Allah *Ta'ala, "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah."* (QS. Luqman: 6)

٦٣٠١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ مِنْكُمْ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ

6301. *Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail dari Ibnu Syihab, ia mengatakan, Humaid bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa di antara kalian yang bersumpah dengan mengatakan dalam sumpahnya, "Demi Lata dan Uzza," hendaknya ia mengatakan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah." Dan siapa yang berkata kepada sahabatnya, "Kemarilah, aku ingin bertaruh denganmu." hendaknya ia bersedekah."*[224]

224 HR. Muslim (1647) (5).

Syarah Hadits

Bab ini merupakan bab yang penting, yakni Bab Setiap Permainan Adalah Kebatilan Jika Menyibukkan Seseorang dari Ketaatan Kepada Allah, yakni apa hukumnya? Permainan terbagi dalam dua kategori; permainan batil yang dilarang secara mutlak, dan permainan batil yang tidak dilarang selama tidak mengandung hal yang dilarang. Penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, permainan batil yang dilarang adalah hal-hal yang mengandung pengabaian yang banyak dari ketaatan kepada Allah. Seperti domino, catur, dan permainan-permainan lainnya yang sering melalaikan dan membuang waktu tanpa ada sadari, sementara manfaatnya sedikit. Permainan kategori ini adalah haram, karena menghilangkan sesuatu yang paling berharga pada manusia, dan yang paling berharga pada manusia adalah umurnya. Anehnya, sesuatu yang paling berharga pada manusia yaitu umurnya ini kemudian menjadi paling murah karena dibiarkan berlalu begitu saja. Anda mendapati orang yang pelit terhadap dirham dan dinar, akan tetapi ia tidak pelit terhadap banyak waktu yang hilang dari umurnya tanpa manfaat, padahal umurnya lebih berharga. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ﴿١٠٠﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan..." **(QS. Al-Mu`minuun: 99–100)**

Tidak dikatakan, "Agar aku dapat memperdagangkan apa yang aku tinggalkan sehingga aku mendapat keuntungan." Maksud saya, yang banyak melalaikan dan tidak ada maslahat padanya adalah dilarang, karena membuang waktu yang ia lebih berharga daripada harta. Jika Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang penghamburan harta dengan sia-sia,[225] maka pengamburan waktu dengan sia-sia lebih layak untuk dilarang.

Kedua, permainan yang batil, yakni tidak ada manfaatnya tidak pula kebaikannya. Ini boleh dilakukan untuk penyegaran jiwa, namun

225 Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

dengan syarat tidak mengandung hal yang dilarang atau meninggalkan kewajiban. Misalnya lomba jalan kaki, gulat, main sepakbola, dan semisalnya yang ada maslahat di dalamnya namun juga ada faktor melalaikan serta kenyamanan bagi jiwa namun tidak banyak. Ini kami katakan boleh dilakukan dengan syarat tidak melalaikan dari kewajiban atau menjerumuskan pada sesuatu yang dilarang. Jika melalaikan dari kewajiban shalat maka permainan itu haram, sebagaimana jika para pelakunya tetap pada permainan mereka pada waktu shalat, dan meninggalkan kewajiban shalat berjamaah lantaran permainan itu, atau membuang waktu, mengabaikan silaturahim, bakti kepada kedua orangtua, atau mengabaikan pengiringan jenazah yang wajib mereka iringi, atau yang semacamnya, maka ini haram karena melalaikan sseorang dari kewajiban. Demikian pula jika menjerumuskan pada sesuatu yang dilarang. Maksudnya permainan ini menjadi sebab bagi cacian, kecaman, permusuhan, dan kebencian. Sebagaimana dalam permainan bola jika menyebabkan pada terbukanya paha, maka ini menjadi haram bukan terkait permainannya itu sendiri akan tetapi terkait sesuatu yang dilarang yang menyertainya. Kita melihat gambar yang sangat seronok pada sebagian pemain, kita memohon petunjuk kepada Allah bagi kita dan mereka, tidak ada yang dikenakan oleh seorang pun dari mereka selain pakaian yang hanya menutupi organ vital saja. Di mana jika orang melihat dengan cermat niscaya ia akan melihat sesuatu. Ini tidak diragukan adalah haram, dan tidak pantas bagi muslim mengenakan pakaian dengan ukuran yang sangat minim dan ketat ini, lantaran meniru perbuatan orang kafir, fasik, atau orang yang semacam itu. Jika kita melihat pemuda yang berpakaian seperti ini, maka kita wajib menasihatinya dan membuatnya takut kepada Allah, serta kita katakan, "Saudaraku, jangan main-main terhadap agama Allah karena dalam agama Allah tidak ada main-main." Seandainya orang paling terpandang sedunia atau penguasa terbesar sedunia menyuruhmu untuk melakukan suatu kedurhakaan kepada Allah, maka katakan kepadanya, "Kami tidak mendengarkan dan tidak menaati perintahmu, karena ketaatan kepada Allah adalah wajib bagi kami dan kalian. Jika kalian menyuruh kami untuk durhaka kepada Allah, maka kami tidak akan mematuhi perintah ini."

Orang wajib menjaga karakter keislamannya sebelum segala sesuatunya. Jika orang-orang kafir melihat orang kuat dalam agamanya, maka mereka menjadi makhluk paling nista di antara makhluk-makhluk ternista, dan juga makhluk paling hina. Jika mereka melihat orang

lemah dalam agamanya, lemah kepribadiannya, maka mereka memperdayainya dan mendiktekan kepadanya apa-apa yang menghancurkan agamanya. Bisa saja mereka tidak mengatakan, "Sekutukan Allah," atau "ingkarilah risalah Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," akan tetapi mereka memengaruhinya melalui berbagai hal yang membuat agama menjadi rendah di dalam hatinya, hingga agama sirna dari hatinya. Akan tetapi jika mereka mendapati suatu kekuatan pada muslim, maka mereka akan lemah di hadapannya.

Kami mengatakan, *Walhamdulillah*; di antara mereka yang bermain olahraga ini ada orang-orang yang konsisten dan begitu kembali mereka telah mempunyai kenangan yang baik di antara para pemain, dan kebaikan ini diharapkan *Insya Allah* akan berlanjut dan menyebar, hingga para pemuda kita mempunyai karakter muslim yang menjadikan mereka tidak main-main atau meniru musuh-musuh Allah dari kalangan kaum kafir dan fasik.

Permainan jenis ini hukumnya mubah selama di dalamnya tidak ada kewajiban yang ditinggalkan atau larangan yang dilakukan.

Dengan demikian permainan terbagi dalam dua kategori; batil dilarang, dan batil tidak dilarang. Ketahuilah, bahwa yang dimaksud dengan batil di sini adalah yang tidak ada kebaikan padanya, dan maknanya bukan yang ada dosanya, karena sesuatu yang batil menurut bahasa adalah yang hilang sia-sia, yang tidak dapat dimanfaatkan, dan tidak hanya berkaitan dengan yang dilarang.

Al-Bukhari *Rahimahullah* mengatakan, "Jika Menyibukkan Seseorang dari Ketaatan Kepada Allah." Ketaatan kepada Allah *Ta'ala* bisa terkait sesuatu yang wajib, dan bisa terkait sesuatu yang sunnah. Jika ketaatan terkait sesuatu yang sunnah, maka yang menyibukkan darinya makruh hukumnya. Dan jika ketaatan terkait sesuatu yang wajib, maka yang menyibukkan darinya haram hukumnya.

Perlu diketahui bahwa dalam bab ini ada keringanan bagi anak kecil yang tidak berlaku bagi orang dewasa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*,[226] yakni terkait permainan dapat kita katakan, "Yang ini haram bagi orang dewasa, akan tetapi tidak haram bagi anak kecil." Maka dari itu ada keringanan atau izin dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi Aisyah untuk bermain boneka,[227] karena permainan ini memberikan

226 *Majmu' Al-Fatawa* (30/214), dan *Al-Fatawa Al-Kubra* (4/497).
227 Takhrijnya telah disebutkan dalam bab adab.

kegembiraan bagi anak dan menghilangkan sikap menghindar yang ada padanya. Sebab, jika anak dilarang dari banyak permainan maka ia akan mengurung diri, menghindar, keras kepala dan merasakan ada pengekangan dalam dirinya. Namun begitu ia diberi kebebasan terkait beberapa hal yang tidak dibebaskan bagi orang dewasa dan baligh yang dapat memperhitungkan berbagai hal dan mengetahui nilai waktu, maka ada maslahat dalam hal ini. Anda semua pasti ingat saat masih kecil. Anda bermain banyak hal yang tidak Anda mainkan lagi saat ini, dan seandainya kalian memainkannya sekarang, niscaya orang-orang berkata, "Orang ini gila atau mengalami kedunguan." Jadi, anak kecil diberi keringanan yang tidak diberikan kepada orang dewasa.

Perkataannya, "Orang yang Berkata Kepada Sahabatnya, "Kemarilah, Aku Ingin Bertaruh Denganmu." Yakni apa yang harus ia perbuat? Telah dijelaskan dalam hadits di atas.

Perkataannya, "Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah."* **(QS. Luqman: 6).** Percakapan kosong adalah pembicaraan main-main yang dilakukan seseorang. Namun pada kenyataannya terdiri dari beberapa macam. Kadang orang bercanda dengan pembicaraan yang wajib, kadang orang bermain-main dengan pembicaraan yang merupakan anjuran, kadang bercanda dengan pembicaraan yang mubah, kadang bercanda dengan pembicaraan yang dilarang, dan kadang bercanda dengan pembicaraan yang dilarang terkait pembicaraan itu sendiri atau lantaran faktor lain. Orang yang berbicara dengan orang lain dan menasihati mereka dengan main-main dalam pembicaraannya, akan tetapi sebenarnya ia tidak tahu tentang sesuatu yang bermanfaat yang terlalaikan lantaran pembicaraannya itu, maka orang ini tidak tercela. Demikian pula orang yang bercanda tentang sesuatu hingga menyibukkannya dari sesuatu yang merupakan anjuran, maka ia tidak tercela.

Adapun orang yang bercanda dengan hal yang mubah, maka inilah yang perlu dijelaskan. Jika canda ini terkait hal yang mubah yang melalaikan kewajiban atau sesuatu yang dianjurkan, maka ia tercela. Jika melalaikan kewajiban maka ia dilarang. Jika melalaikan sesuatu yang merupakan anjuran, maka ia makruh. Dan jika dimaksudkan untuk melakukan penyesatan dari jalan Allah, seperti bercanda dalam pembicaraan agar orang tersesat dari jalan Allah, maka tidak diragukan ini haram, dan bisa sampai pada kekafiran. Bukankah anda pun tahu

tentang kalangan yang dulu berkata, "Kami tidak pernah melihat yang seperti para qari` (ahli bacaan Al-Qur`an) kita, mereka paling buncit perutnya, paling dusta lisannya, dan paling penakut saat pertempuran." Yang mereka maksud adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabat beliau yang ahli qira`ah (bacaaan Al-Qur`an. Kalangan itu mengatakan, "Kami hanya berbincang-bincang sebagaimana pembicaraan kafilah untuk menghilangkan kepenatan perjalanan." Mereka juga mengatakan, "Kami hanya bersenda gurau dan bermain-main."[228] Senda gurau dan main-main ini merupakan kekafiran, maka turunlah ayat,

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴿٦٦﴾

"Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman..." **(QS. At-Taubah: 66)**

Orang yang bercanda dengan tujuan untuk menyesatkan orang lain dari jalan Allah termasuk dalam hadits dan ayat di atas. Hingga seandainya anda di suatu majelis dan adzan shalat sudah dikumandangkan, lantas seorang hadirin berdiri untuk menunaikan shalat, namun anda mengatakan, "Duduklah duduklah, kita berbincang-bincang, waktunya masih lama," anda hendak membuat orang lalai dari shalat, maka anda masuk dalam ayat ini, karena anda menyesatkannya dari jalan Allah.

Firman Allah *Ta'ala*, لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ *"untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah."* **(QS. Luqman: 6)** Apakah kata bantu لِ (untuk) dalam ayat ini fungsinya untuk menyatakan alasan, atau untuk menyatakan akibat, atau dapat dimaknai dengan kedua-duanya? Kami mengatakan, bisa dikatakan demikian, akan tetapi jika fungsinya untuk menyatakan alasan, maka perbuatan orang yang diungkap dalam pembicaraan ini sangat buruk. Dan jika fungsinya untuk menyatakan akibat maka tujuannya yang buruk.

Contoh kata bantu لِ (untuk/agar) yang fungsinya untuk menyatakan akibat adalah yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ﴿٨﴾

228 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (10/172, 173). Penulis *Ad-Durr Al-Mantsur* (4/230) menyandarkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Syaikh, dan Ibnu Mardawaih.

"Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka..." **(QS. Al-Qashash: 8)**

Kata bantu لِ (untuk/agar) di sini untuk menyatakan akibat dan tidak dapat dinyatakan di sini fungsinya untuk menyatakan alasan, karena keluarga Fir'aun tidak memungut Musa agar ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka, akan tetapi sebagai akibatnya kemudian, ketika ia menjadi rasul, dan ia memungkiri bila menjadi musuh dan kesedihan bagi pemungutnya. Dan karena jika mereka mengetahui bahwa Musa akan menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka niscaya mereka tidak memungutnya. Kata bantu لِ (untuk/agar) dalam ayat ini, *"untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah."* **(QS. Luqman: 6)** dimungkinkan fungsinya untuk menyatakan alasan. Yakni membeli perkataan sia-sia untuk tujuan ini. Dan dimungkinkan fungsinya untuk menyatakan akibat. Yakni, bahwa jika seseorang bermain-main dalam pembicaraan maka ia menyesatkan orang lain dari jalan Allah.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/91 – 92):

Perkataannya, "Bab Setiap Permainan Adalah Kebatilan Jika Menyibukkan Seseorang" yakni menyibukkan orang yang bermain-main dan bercanda "dari Ketaatan Kepada Allah." Yakni seperti orang yang terlalaikan lantaran sesuatu apa pun secara mutlak, baik itu diperkenankan untuk dilakukan maupun yang dilarang. Seperti orang yang sibuk dengan shalat sunnah, baca Al-Qur`an, dzikir, atau menghayati makna ayat Al-Qur`an, misalnya hingga keluar waktu shalat wajib dengan sengaja, maka ia masuk dalam ketentuan ini. Jika ini terkait sesuatu yang disukai dan dianjurkan untuk dilakukan, lantas bagaimana dengan yang tidak demikian. Kata pertama dalam judul bab merupakan kutipan dari lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan empat orang periwayat hadits, dan dinyatakan sahih oleh Ibnu Khuzaimah, serta Al-Hakim dari hadits Uqbah bin Amir secara *marfu'*:

كُلُّ مَا يَلْهُوْ بِهِ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ بَاطِلٌ إِلاَّ رَمْيَهُ بِقَوْسِهِ، وَتَأْدِيْبُهُ فَرَسَهُ، وَمُلاَعَبَتَهُ أَهْلَهُ.

"Setiap yang dilakukan dengan main-main oleh seorang muslim adalah batil kecuali menembakkan panahnya, melatih kudanya, dan bercumbu dengan istrinya."

Tampaknya lantaran lafazh ini tidak sesuai dengan syarat Al-Bukhari maka ia menggunakannya dengan lafazh judul bab, dan menyim-

pulkan makna yang berkaitan dengan ketentuan tersebut. Menembakkan panah disebut sebagai main-main tidak lain lantaran dimaksudkan agar ada kesukaan untuk mengajarkannya, karena ada kesan main-main padanya. Akan tetapi maksud dari mempelajari panahan adalah untuk mendukung jihad, pelatihan kuda sebagai isyarat adanya lomba pacuan kuda, dan percumbuan terhadap istri untuk menciptakan keharmonisan dan semacamnya. Selain hal-hal ini dinyatakan sebagai kebatilan tidak lain hanya sebagai pengungkapan dengan lawan kata, bukan semuanya sebagai kebatilan yang dilarang.

[Perkataannya, "bukan semuanya sebagai kebatilan yang dilarang." Ini benar, namun itu tetap sebagai kebatilan, karena 'kebatilan' menurut bahasa arab adalah semua yang tidak ada manfaatnya][229]

Perkataannya, "Dan Orang yang Berkata Kepada Sahabatnya, "Kemarilah, Aku Ingin Bertaruh Denganmu." Yakni apa hukumnya.

Perkataannya, "Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong."* **(QS. Luqman: 6)**. Demikian dalam riwayat Abu Dzar dan kebanyakan periwayat. Dalam riwayat Al-Ashili dan Karimah disebutkan, *"Untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah."* **(QS. Luqman: 6)**. Ibnu Baththal menyebutkan bahwa Al-Bukhari menyimpulkan adanya keterkaitan permainan dalam judul bab dengan makna implisit firman Allah *Ta'ala*, *"Untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah."* **(QS. Luqman: 6)**. Karena makna implisit dari ayat ini adalah jika seseorang membelinya bukan untuk menyesatkan, maka ia tidak tercela. Demikian pula makna implisit dari judul bab, bahwa jika permainan tidak menyibukkan seseorang dari ketaatan kepada Allah, maka bukan kebatilan. Akan tetapi keumuman makna implisit (tersirat) ini dimaknai secara khusus dengan pengertian secara eksplisit (tersurat); karena segala sesuatu yang melalaikan yang pelarangannya telah ditetapkan secara tekstual, maka ia batil, baik menyibukkan maupun tidak menyibukkan. Seakan-akan Al-Bukhari mengisyaratkan kelemahan yang terdapat pada tafsir "percakapan kosong" dalam ayat ini dengan makna nyanyian.

At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadtis dari Abu Umamah secara *marfu'*,

لَا يَحِلُّ بَيْعُ الْمُغَنِّيَاتِ وَلَا شِرَائُهُنَّ.

229 Kalimat dalam kurung dari paparan Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah*.

"Tidak halal penjualan wanita-wanita penyanyi tidak pula pembelian mereka."

Dalam hadits ini juga dinyatakan bahwa terkait mereka Allah menurunkan ayat, *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong."* **(QS. Luqman: 6)** Sanadnya lemah.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'* bahwa ia menafsirkan percakapan kosong dalam ayat ini dengan makna nyanyian. Namun dalam sanadnya juga ada kelemahan.

Kemudian Al-Bukhari memuat hadits riwayat Abu Hurairah yang menyatakan, *"Dan siapa yang berkata kepada sahabatnya, "Kemarilah, aku ingin bertaruh denganmu."* Al-Bukhari mensinyalir bahwa taruhan termasuk sesuatu yang melalaikan. Siapa yang mengajak taruhan berarti ia mengajak pada kemaksiatan. Maka dari itu Nabi *Shal-lallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk bersedekah sebagai hu-kuman atas kemaksiatan ini. Karena orang yang mengajak pada kemaksiatan maka dengan ajakannya itu ia pun terjerumus dalam kemaksiatan.

Al-Karmani mengatakan, "Sisi keterkaitan hadits ini dengan judul bab meminta izin, bahwa orang yang mengajak taruhan selayaknya tidak diizinkan untuk masuk rumah. Lebih dari itu lantaran terkait pula dengan tempat pertemuan orang-orang. Korelasi hadits selebihnya dalam bab ini dengan judul bab bahwa sumpah demi Lata termasuk permainan sia-sia yang menyibukkan diri dari Allah Yang Maha Benar, maka ini batil."

Dimungkinkan bahwa ketika Al-Bukhari memaparkan judul bab terkait meninggalkan salam bagi orang yang berbuat dosa, ia mensinyalir tidak adanya izin bagi orang yang menyibukkan diri dengan permainan sehingga melupakan ketaatan. Syarah hadits ini telah dipaparkan sebelumnya terkait tafsir surah An-Najm.

Muslim mengatakan dalam *Shahih*-nya setelah meriwayatkan hadits ini, ungkapan tidak lazim ini, *"Kemarilah, aku ingin bertaruh denganmu,"* tidak diriwayatkan oleh seorang pun kecuali Az-Zuhri. Az-Zuhri mempunyai sekitar sembilan puluh ungkapan tidak lazim yang tidak disertai periwayatannya oleh yang lain, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan sanad-sanad yang bagus.

Saya mengatakan, dalam ungkapan ini hanya disebutkan dengan bentuk tunggal, *"Kemarilah, aku ingin bertaruh denganmu,"* tidak lain karena hadit-hadits lainnya sebagai petunjuk dalil dari hadits riwayat Sa'ad bin Abi Waqqash, yang darinya disimpulkan sebab yang ada

dalam hadits riwayat Abu Hurairah. Hadits riwayat Sa'ad ini disebutkan oleh An-Nasa`i dengan sanad yang kuat, bahwa Sa'ad mengatakan, "Kami masih belum lama meninggalkan masa jahiliyah. Aku bersumpah dengan Lata dan Uzza. Begitu aku menyebutkan itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَانْفُثْ عَنْ شِمَالِكَ، وَتَعَوَّذْ بِاللهِ، ثُمَّ لاَ تَعُدْ.

"Ucapkanlah, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, kekuasaan milik-Nya dan segala puji bagi-Nya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." Lalu tiuplah ke sebelah kirimu, dan berlindunglah kepada Allah, kemudian jangan kamu ulangi lagi."

Dapat dikatakan bahwa maksud dari sabda beliau dalam hadits riwayat Abu Hurairah yang disebutkan di awal, *"Hendaknya ia mengatakan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah."* adalah sampai sabda beliau, *"Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* dalam riwayat terakhir ini. Dan dimungkinkan cukup dengan mengucapkan, *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah."* Karena ini adalah kalimat tauhid, sementara tambahan yang disebutkan dalam hadits riwayat Sa'ad sebagai penegasan. Demikian paparan Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *""Siapa di antara kalian yang bersumpah dengan mengatakan dalam sumpahnya, "Demi Lata dan Uzza," hendaknya ia mengatakan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah." Dan siapa yang berkata kepada sahabatnya, "Kemarilah, aku ingin bertaruh denganmu." hendaknya ia bersedekah."*

Lata dan Uzza ini adalah dua berhala yang dulu disembah oleh orang-orang Quraisy. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾

"Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-LAta dan Al-'Uzza, dan Manat, yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)." **(QS. An-Najm: 19 – 20)**

Yakni, bagaimana kondisinya dan bagaimana kebesarannya dibanding kebesaran Allah *Ta'ala*, sementara kalian menyembahnya bersama penyembahan kepada Allah.

Jika orang mengatakan, "Demi Lata dan Uzza," maka ia telah bersumpah dengan berhala-berhala ini, sedangkan sumpah dengan selain Allah adalah syirik. Bisa dikategorikan sebagai syirik *akbar* (besar), bisa juga syirik *ashgar* (kecil). Jika sumpah itu dengan patung atau berhala yang disembah, maka menjadi lebih buruk. Akan tetapi terkait syirik ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan pengobatannya dengan lawannya. Beliau bersabda, *"Hendaknya ia mengatakan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah."* Demikian pula dengan penyakit hanya dapat diobati dengan lawannya baik itu penyakit secara fisik maupun jiwa. Dan syirik diobati dengan tauhid. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hendaknya ia mengatakan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah."* Jika seseorang telah mengatakan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah," maka ia tidak akan bersumpah dengan Lata dan Uzza, karena sumpah merupakan pengagungan terhadap apa yang disumpahkan. Maka dari itu sumpah dengan Lata dan Uzza adalah syirik.

Sabdan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan siapa yang berkata kepada sahabatnya, "Kemarilah, aku ingin bertaruh denganmu." hendaknya ia bersedekah."*

Hendaknya orang itu bersedekah, karena taruhan adalah makan harta dengan cara yang batil. Sedangkan sedekah merupakan lawannya. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan orang itu bersedekah untuk mengobati keburukan ini dengan lawannya. Ini serupa dengan firman Allah *Ta'ala,*

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)." **(QS. Ar-Ruum: 39)**

Kesimpulannya, orang mengobati kemaksiatan dengan lawannya. Dengan demikian ia mengobati syirik dengan tauhid, dan mengobati taruhan dengan sedekah.

Taruhan adalah setiap kegiatan yang didasarkan pada adanya saling mempertaruhkan sesuatu untuk meraih kemenangan. Di mana da-

lam taruhan orang bisa menjadi sebagai pihak yang diuntungkan, dan bisa juga menjadi pihak yang menanggung kerugian. Semuanya haram dan termasuk dalam kategori judi. Sekarang ini orang-orang sering terjerumus ke dalam praktik riba, dan mereka kemudian terjerumus dalam perjudian yang terkait dengan berbagai lomba, asuransi, dan yang semacamnya.

Yang saya maksud bukan semua lomba atau setiap asuransi, akan tetapi maksudnya adalah lomba dan asuransi yang didasarkan pada adanya pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan. Ini merupakan bentuk perjudian. Memperkenankan praktik ini berarti seperti memperkenankan khamar, karena Allah *Ta'ala* menetapkan ketentuan hukumnya sama. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ ﴿٢١٩﴾

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia..." **(QS. Al-Baqarah: 219)**

Ketika ayat ini turun, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada shahabat-shahabat beliau,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى عَرَّضَ بِالْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنْهَا فَلْيَنْتَفِعْ بِهِ أَوْ لِيَبِعْهُ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menyinggung khamar dan judi. Barangsiapa yang memilikinya hendaknya ia memanfaatkannya atau menjualnya."[230] Kemudian Allah menurunkan ayat dalam surah Al-Maaidah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." **(QS. Al-Maaidah: 90)**

Kesimpulan, taruhan adalah setiap kegiatan yang didasarkan pada adanya saling mempertaruhkan untuk meraih kemenangan. Dua pi-

230 HR. Muslim (1578) (67).

hak yang terlibat dalam taruhan bisa menjadi pihak yang diuntungkan bisa juga menjadi pihak yang dirugikan. Ada pengecualian dalam hal ini terkait yang maslahatnya lebih besar dari bahayanya, yaitu lomba pacuan kuda, unta dan memanah. Upaya untuk meraih kemenangan dalam lomba ini adalah boleh meskipun tanpa ada pihak ketiga. Jika dua orang mempunyai kuda, dan keduanya melakukan lomba pacuan kuda dengan suatu imbalan yang diberikan kepada pemenang dari keduanya atas tanggungan rekannya, maka ini boleh. Demikian pula dengan unta dan lomba memanah, karena memanah adalah kekuatan, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

"Ketahuilah sesungguhnya kekuatan adalah memanah."[231]

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

وَالْخَيْلُ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Dan kuda pada ubun-ubunnya terdapat kebaikan sampai hari Kiamat."[232]

Unta berfungsi untuk membawa beban, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

"Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang." **(QS. An-Nahl: 7)**

Para mujahid membawa barang-barang mereka dan lainnya di atas unta. Pada masa kita sekarang, tidak ada unta, kuda, atau memanah sebagaimana pada masa lalu. Akan tetapi dikatakan, yang menggantikan posisinya maka ketentuannya pun berlaku sama. Mobil yang mengangkut pasukan, ketentuan hukumnya sebagaimana ketentuan hukum terkait unta. Yang berlaku pada pesawat terbang pun sebagaimana ketentuan hukum pada kuda. Rudal dikenai ketentuan hukum sebagaimana ketentuan hukum memanah. Di antara para ulama ada yang mengategorikan kontribusi berupa ilmu termasuk dalam keten-

231 HR. Muslim (1917) (167).

232 Takhrijnya telah disebutkan dalam Bab Jihad Dan Ekspedisi.

tuan ini. Yaitu berlomba dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan syariat. Mereka membolehkan adanya imbalan dalam hal ini. Salah satu di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* yang mengatakan, "Sesungguhnya ilmu adalah jihad. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperkenankan perlombaan terkait sarana-sarana jihad, maka demikian pula boleh berlomba terkait sarana-sarana ilmu."[233] Jika dua orang berselisih terkait suatu masalah ilmiah dan keduanya bersaing, maka ini boleh, dan menurut ketentuan syariat, baik itu orang melakukan dengan maksud hanya untuk meraih kemenangan maupun dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Artinya, jika dua orang bersaing dalam pacuan kuda, terlepas keduanya menghendaki kemenangan ataupun menghendaki pelatihan menunggang kuda, maka ini boleh menurut makna yang dominan dari hadits. Sebab, kebaikannya didapatkan baik itu anda menghendakinya maupun tidak menghendakinya. Demikian pula masalah-masalah ilmu. Jika dua orang berlomba terkait masalah ilmu dengan suatu imbalan, dan keduanya menghendaki imbalan, maka yang jelas menurut saya ini boleh, meskipun ini tidak setara dengan orang yang menghendaki perlombaannya untuk mendapatkan hukum masalah yang didasarkan pada dalil-dalil syariah; karena yang kedua ini merupakan tujuan yang benar.

Jika ada yang berkata, apakah disyaratkan adanya pihak ketiga?

Jawab: tidak. Pihak ketiga adalah orang lain yang terlibat bersama kedua pihak yang berlomba namun pihak ketiga ini tidak menaruh apa pun untuk ikut dalam perlombaan. Maksudnya ia berlomba dengan mereka secara cuma-cuma. Mereka yang menetapkan syarat adanya pihak ketiga mengatakan, "Agar masalahnya keluar dari keserupaan dengan taruhan." Akan tetapi yang benar bahwa pihak ketiga bukan sebagai syarat, dan bahwa masalah ini dikecualikan dari taruhan.

***

233 *Al-Fatawa Al-Kubra* (4/498), dan lihat *Al-Furusiyyah* karya Ibnul Qayyim (hal. 97).

﴿ 53 ﴾

بَاب مَا جَاءَ فِي الْبِنَاءِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ إِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْبُهْمِ فِي الْبُنْيَانِ

Bab Tentang Bangunan

Abu Hurairah mengatakan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Di antara tanda-tanda Kiamat adalah jika para penggembala hewan bersaing dalam meninggikan bangunan."*[234]

٦٣٠٢. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْم حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ هُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُنِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنَيْتُ بِيَدِي بَيْتًا يُكِنُّنِي مِنَ الْمَطَرِ وَيُظِلُّنِي مِنَ الشَّمْسِ مَا أَعَانَنِي عَلَيْهِ أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ

6302. *Abu Nua'im telah memberitahukan kepada kami, Ishaq yaitu Ishaq bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, aku bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku membangun sebuah rumah dengan tanganku untuk melindungiku dari hujan, dan menaungiku dari matahari, tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang membantuku.*

٦٣٠٣. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو قَالَ ابْنُ عُمَرَ وَاللهِ مَا وَضَعْتُ لَبِنَةً عَلَى لَبِنَةٍ وَلَا غَرَسْتُ نَخْلَةً مُنْذُ قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى

234 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh yang pasti, sebagaimana dalam *Al-Fath* (11/92). Beliau memaparkannya dengan sanadnya secara panjang lebar dalam bab iman, dari hadits riwayat Abu Zar'ah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* (nomor 50).

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سُفْيَانُ فَذَكَرْتُهُ لِبَعْضِ أَهْلِهِ قَالَ وَاللهِ لَقَدْ بَنَى قَالَ سُفْيَانُ قُلْتُ فَلَعَلَّهُ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَبْنِيَ

6303. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Amr berkata, Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma mengatakan, "Demi Allah, aku tidak meletakkan bata di atas bata, tidak pula menanam pohon kurma, sejak Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat." Sufyan mengatakan, "Lalu aku menyebutkannya kepada keluarganya, dan salah seorang di antara mereka mengatakan, "Demi Allah, ia telah membangun rumah." Sufyan mengatakan, "Aku berkata, "Barangkali ia (Ibnu Umar) mengatakan sebelum membangun rumah."*

Syarah Hadits

Perkataannya, مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ *"Di antara tanda-tanda Kiamat."* Dari kata أَشْرَاطِ adalah bentuk jamak dari kata شَرْطٌ artinya tanda. Kiamat mempunyai tanda-tanda yang menunjukkan dekatnya Kiamat. Di antaranya adalah di utusnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ.

"Aku diutus sementara (terjadinya) Kiamat seperti dua ini."

Beliau bersabda demikian dengan memberi isyarat menggunakan jari tengah dan jari telunjuk beliau.[235] Ini menunjukkan bahwa di antara tanda-tanda Kiamat adalah tidak ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Artinya, Kiamat sudah dekat. Akan tetapi ada tanda-tanda lain yang menunjukkan Kiamat sudah dekat. Di antaranya, harta yang banyak dan melimpah.[236] Jika harta banyak maka manusia bersaing dalam meninggikan bangunan hingga penggembala hewan pun turut bersaing dalam meninggikan bangunan. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Jibril,

وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ رُعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ

235 Takhrijnya telah disebutkan dalam Bab Tafsir.
236 Takhrijnya telah disebutkan dalam Bab Jual Beli.

"Dan bila kamu melihat orang-orang tanpa alas kaki telanjang penggembala domba bersaing dalam meninggikan bangunan."[237]

Yakni, orang-orang pedalaman datang ke kota dengan membawa banyak harta, dan mereka tidak lagi mengurusi hewan ternak, dan mereka berlomba-lomba dalam meninggikan bangunan. Apakah ini sudah terjadi atau belum?

Jawab: ini sudah terjadi, dan barangkali akan terjadi yang lebih dari ini.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan riwayat Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, ia mengatakan, "Aku membangun rumah dengan tanganku untuk melindungiku dari hujan." Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* membangun rumah tanpa dibantu seorang pun, sehingga ia sendiri yang membawa bata, tanah dan air. Kemudian membuatkan atapnya sendiri. Ini terjadi lantaran pertolongan Allah. Jika orang meminta pertolongan kepada Allah dan menguatkan tekadnya untuk melakukan sesuatu, maka ia pun mendapatkan kemudahan. Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* tidak dibantu oleh seorang pun saat membangun rumah yang melindunginya dari hujan dan menaunginya dari matahari itu.

Adapun dalam riwayat kedua, *"Demi Allah, aku tidak meletakkan bata di atas bata, tidak pula menanam pohon kurma, sejak Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat." Sufyan mengatakan, "Lalu aku menyebutkannya kepada keluarganya, dan salah seorang di antara mereka mengatakan, "Demi Allah, ia telah membangun rumah."* Ibnu Umar bersumpah bahwa ia tidak pernah meletakkan bata di atas bata, sementara seorang keluarganya mengatakan, "Demi Allah ia telah membangun rumah." Ini kontradiksi. Seorang keluarganya bersumpah bahwa Ibnu Umar telah membangun, sementara ia sendiri mengatakan tidak pernah membangun rumah, lantas siapa dari keduanya yang kita percaya?

Jawab: kami mengatakan masing-masing dari keduanya bersumpah atas kebalikan dari yang dikatakan yang lain, maka harus ada penafsiran. Sufyan menafsirkannya dengan mengatakan, *"Barangkali ia (Ibnu Umar) mengatakan sebelum membangun rumah."* Tidak diragukan bahwa ini merupakan penafsiran yang bagus dan benar, serta sebagai penyampaian alasan dari Sufyan atas Ibnu Umar. Yakni, sumpah Ibnu Umar terjadi sebelum ia membangun rumah. Dengan demikian Ibnu Umar benar dalam sumpahnya, dan keluarganya itu pun benar. Ka-

---

237 Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

rena Ibnu Umar mengatakan, "Demi Allah, aku tidak meletakkan bata di atas bata," namun tidak mengatakan, "Aku tidak akan membangun rumah." Karena masa depan hanya di tangan Allah, tidak dapat dijangkau tidak pula diketahui. Itu merupakan titik temu yang disebutkan oleh Sufyan, dan itulah yang benar; karena Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* benar dan keluarganya pun benar.

Jika ada yang mengatakan, "Apakah ini menunjukkan hukum makruh membangun rumah atau tidak?"

Jawab: ya, menunjukkan bahwa bangunan jika membuat orang tersibukkan olehnya dan perhatian utamanya hanya padanya hingga ia hanya memerhatikan urusan duniawi dan tidak memerhatikan urusan akhirat, maka tidak diragukan ia tercela. Adapun jika orang hendak membangun bangunan yang sesuai dengan orang lain seperti dia, maka ini tidak masalah. Dengan syarat, tidak membutuhkan orang lain (berhutang misalnya). Jika membutuhkan orang lain, maka ini merupakan kesalahan dan kenaifan. Ada orang yang miskin, tidak mempunyai apa-apa, rumahnya pun dari tanah, sementara tetangganya telah menghancurkan rumah lamanya dan membangun rumah yang megah. Orang miskin berkata, "Rumahku sekarang tampak seperti orang miskin di samping orang kaya, aku tidak bisa menerima hal ini, aku akan mencari pinjaman dana, atau aku akan melakukan praktik riba, atau mensiasati riba, agar aku dapat menghancurkan rumahku ini dan membangun rumah yang megah seperti rumah tetanggaku."

Kami mengatakan, ini salah. Orang yang melakukan ini tercela, karena membebani tanggungannya dan terlilit utang, padahal ia tidak memerlukan itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ﴿٣٣﴾

"Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya...." **(QS. An-Nuur: 33)**

Kebutuhan manusia terhadap pernikahan kadang lebih besar dari keperluannya untuk merenovasi rumahnya, lantas bagaimana dengan orang yang merenovasi rumahnya?

Bahkan ada yang lebih naif dari ini. Ada orang yang meminjam dana atau berutang dengan praktik riba, atau mensiasati riba, agar ia dapat memasang karpet di tangga, karena tangga menjadi dingin pada

musim dingin, maka ia pun berutang dan membebani diri dengan utang, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang merupakan kenaifan baginya.

Dengan demikian, jika bangunan menyibukkan dari apa yang lebih penting, dan menjadi fokus perhatian orang, maka tidak diragukan ia tercela.

***



كتاب الدّعوات

KITAB DOA-DOA

﴿ 1 ﴾

بَابُ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ

Bab Setiap Nabi Mempunyai Doa Mustajab

٦٣٠٤. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا وَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ

6304. *Isma'il telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap nabi mempunyai doa mustajab yang dimohonkannya. Dan aku hendak menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku di akhirat."*[238]

(Hadits 6304 juga dicantumkan pada hadits nomor 7474)

٦٣٠٥. وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ قَالَ مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ نَبِيٍّ سَأَلَ سُؤْلاً أَوْ قَالَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ قَدْ دَعَا بِهَا فَاسْتُجِيبَ فَجَعَلْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6305. *Khalifah berkata kepadaku, Mu'tamir mengatakan, aku mendengar ayahku, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Setiap nabi menyampaikan permintaan –atau beliau bersabda, "Se-*

238 HR. Muslim (198).

tiap nabi mempunyai doa yang dimohonkannya"– lantas permohonannya diperkenankan. Namun aku menjadikan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat."[239]

Syarah Hadits

Perkataannya, كِتَاب الدَّعَوَاتِ *"Kitab doa-doa."* Kata الدَّعَوَات (Doa-doa) ada bentuk jamak dari kata دعوة (doa) maksudnya adalah berdoa kepada Allah. Ini merupakan bentuk penyandaran *mashdar* (kata kerja yang tidak terkait dengan waktu tertentu) kepada maf'ul (objek)nya, maksudnya doa manusia kepada Tuhannya.

Doa kepada Allah *Ta'ala* terbagi dalam dua bagian; doa permintaan, dan doa ibadah. Doa permintaan adalah permintaan manusia kepada Tuhannya apa yang dibutuhkannya terkait agamanya dan dunianya. Sedangkan doa ibadah adalah peribadahan manusia kepada Tuhannya dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Korelasi penyebutan ibadah sebagai doa adalah bahwa orang yang beribadah memohon dengan menyebutkan keadaannya kepada Allah. Jika anda bertanya kepada orang itu, "Kenapa kamu beribadah kepada Allah?" Niscaya ia menjawab, "Karena mengharapkan pahala-Nya dan karena takut terhadap hukuman-Nya." Jadi, meskipun ia tidak meminta langsung dengan ucapannya, namun ia meminta dengan keadaannya.

Maka dari itu ulama membagi doa dalam dua bagian; doa permintaan dan doa ibadah, yang sejatinya dua bentuk itu juga merupakan ibadah berdasarkan firman Allah *Ta'ala* yang disebutkan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah*, "Dan Tuhanmu berfirman, *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* **(QS. Al-Mu`min: 60)**

Doa di sini mencakup doa permintaan dan doa ibadah, meskipun lebih dominan terkait doa ibadah; karena diperkenankannya doa hanya bagi orang yang menyampaikan permohonan dalam doanya.

Firman Allah *Ta'ala*, *"...Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku..."* **(QS. Al-Mu`min: 60)**

---

239 HR. Muslim (200).

Ini menunjukkan bahwa doa merupakan ibadah. Orang yang menyombongkan diri dengan tidak mau berdoa kepada Allah *Ta'ala*, dan memandang dirinya tidak membutuhkan Tuhannya, serta tidak penting baginya untuk menghadapkan diri kepada Allah, maka dia adalah orang yang menyombongkan diri, dan balasannya adalah dimasukkan ke dalam neraka Jahanam dalam keadaan hina. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal tersebut. Maka dari itu kita mengucapkan di setiap shalat,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(QS. Al-Faatihah: 5)**

Perkataannya, "Bab Setiap Nabi Mempunyai Doa Mustajab." Lalu Al-Bukhari menyebutkan dua hadits. Maksudnya, para nabi *Alaihimussalam* memohon kepada Allah dengan suatu doa yang diperkenankan bagi mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُۥ ۝٧٦

"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan (doa)nya..." **(QS. Al-Anbiyaa`: 76)**

Begitu pula dengan doa para rasul lainnya yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dan Allah pun memperkenankan doa mereka.

Adapun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menjadikan doa besar yang menjadi perhatian dan kepedulian beliau, sebagai simpanan hari Kiamat terkait syafaat bagi umat beliau. Yaitu bagi yang layak masuk neraka agar tidak memasukinya, dan bagi yang sudah masuk neraka agar dikeluarkan darinya. Ini tidak berarti bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah memohonkan doa yang lantas diperkenankan bagi beliau, tapi beliau pun memohonkan banyak doa dan diperkenankan bagi beliau. Akan tetapi doa yang memiliki suatu keistimewaan di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang bersifat umum bagi umat Islam beliau simpan untuk hari Kiamat.

Tentang syafaat telah dibahas sebelumnya. Syafaat ada dua macam; umum dan khusus. Syafaat yang khusus pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdiri dari tiga syafaat; syafaat beliau bagi semua manusia di padang mahsyar agar amal perbuatan mereka diperhitungkan di sisi Allah, syafaat beliau bagi penghuni surga agar memasuki surga, dan

syafaat beliau bagi paman beliau, Abu Thalib agar adzabnya diringankan. Adzab pun diringankan bagi paman beliau hingga ia berada di bagian neraka yang dangkal. Ia mengenakan sandal yang mendidih sampai otaknya, dan sesungguhnya itu merupakan adzab yang paling ringan bagi penghuni neraka.[240] Meski demikian Abu Thalib tidak memandang ada seorang pun yang mengalami lebih besar dari itu, karena jika ia memandang ada orang yang mengalami lebih besar dari itu niscaya akan mudah baginya, akan tetapi ia tidak berpandangan seperti itu. Dengan demikian itu merupakan tambahan pada azabnya.

Kami mengatakan bahwa syafaat ketiga khusus pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena selamanya tidak ada seorang pun yang diberi kewenangan menyampaikan syafaat bagi orang kafir selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diberi kewenangan untuk menyampaikan syafaat bagi Abu Thalib. Telah kami paparkan sebelumnya terkait sebabnya, yaitu bahwa Abu Thalib memiliki jasa dalam membela Islam dan membela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak dilakukan oleh seorang pun dari kaum kafir. Maka dari itu beliau secara khusus diberi kewenangan menyampaikan syafaat ini.

Perlu diketahui bahwa doa harus mengandung hal-hal berikut:

Pertama, ketulusan dalam menghadapkan diri kepada Allah, di mana orang memohon kepada Tuhannya sebagaimana permohonan orang yang sangat membutuhkan, bukan permohonan orang yang tidak membutuhkan Allah. Sebab, jika anda memohon sebagaimana permohonan orang yang tidak membutuhkan Allah dan anda tidak peduli permohonan anda diperkenankan ataupun tidak diperkenankan, maka sudah sepantasnya bila permohonan anda tidak diperkenankan sama sekali. Dengan demikian harus memohon dengan menunjukkan diri sebagai orang yang benar-benar butuh kepada Allah *Ta'ala.*

Kedua, hendaknya anda berdoa kepada Allah *Ta'ala* sementara anda mengharapkan doa anda diperkenankan, bukan untuk coba-coba bukan pula memandang doa anda jauh kemungkinannya untuk diperkenankan. Siapa yang berdoa kepada Allah dengan coba-coba, atau berdoa kepada Allah dengan memandang doanya jauh kemungkinannya untuk diperkenankan, maka doanya memang pantas untuk tidak diperkenankan. Maka dari itu dalam hadits dinyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

240 HR. Al-Bukhari (6564), dan Muslim (210).

أُدْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ.

"Berdoalah kepada Allah sementara kalian merasa yakin doa kalian diperkenankan."[241]

Ketiga, hendaknya tidak sewenang-wenang dalam berdoa. Jika orang sewenang-wenang dalam berdoa dengan memohon apa yang tidak terjadi menurut ketentuan syariat, atau yang tidak terjadi secara perhitungan takdir, maka ini merupakan tindakan sewenang-wenang dalam berdoa. Seseorang tidak boleh sewenang-wenang dalam berdoa dan doa yang diucapkan pun tidak diperkenankan. Jika ia mengatakan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar Engkau gugurkan kewajiban shalat Zhuhur dariku." Ini merupakan tidakan sewenang-wenang dalam berdoa. Dan jika ia mengatakan, "Ya Allah, jadikanlah aku seorang nabi di antara nabi-nabi-Mu." Ini juga merupakan sewenang-wenang dalam berdoa, tidak boleh dilakukan dan doa seperti itu pun tidak diperkenankan.

Di antara bentuk sikap sewenang-wenang dalam berdoa adalah bila orang berdoa agar keburukan ditimpakan pada seseorang tanpa alasan yang benar. Jika ia berdoa agar keburukan ditimpakan kepada seseorang tanpa alasan yang benar, maka doanya tidak diperkenankan. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda terkait Ahli Kitab:

يُسْتَجَابُ لَنَا فِيْهِمْ، وَلاَ يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيْنَا.

"Permohonanan kita terkait mereka diperkenankan, namun permohonan mereka terkait kita tidak diperkenankan."[242]

Hal itu karena mereka kaum yang zhalim, sedangkan kita berada dalam kebenaran. Dengan demikian, tidak boleh memohonkan keburukan bagi seseorang tanpa alasan yang benar, karena ini termasuk sikap sewenang-wenang dalam berdoa.

Keempat, menghindarkan diri untuk mengonsumsi makanan yang haram. Jika orang mengonsumsi makanan yang haram, maka jauh kemungkinan doanya diperkenankan, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah haditsnya menyebutkan orang yang mengadakan perjalanan panjang, rambutnya kusut dan tubuhnya berdebu. La-

241 HR. At-Tirmidzi (3479); HR. Ahmad (6655).
242 HR. Al-Bukhari (6401), dan lihat *Fath Al-Bari* (6/107).

lu orang itu menengadahkan kedua tangannya ke langit untuk berdoa, "Ya Tuhanku, ya Tuhanku." Namun makanannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makanan yang haram. Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bagaimana mungkin doanya akan diperkenankan."*[243] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan empat hal pada orang ini terkait sebab diperkenankannya doa, yaitu:

Pertama, orang yang mengadakan perjalanan panjang.

Kedua, rambut yang kusut.

Ketiga, tubuh berdebu. Ini semua merupakan sebab diperkenankannya doa.

Keempat, ia mengatakan, "Ya Tuhanku, ya Tuhanku." Ini merupakan bentuk tawasul dengan ketuhanan Allah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Makanannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makanan yang haram, bagaimana mungkin doanya akan diperkenankan."* Yakni jauh kemungkinannya itu diperkenankan, karena adanya perkara-perkara yang menghalangi terkabulnya doa.

Jauhnya kemungkinan untuk diperkenankan tidak berarti doa itu pasti tidak diperkenankan. Jika kita asumsikan bahwa orang tidak mengonsumsi makanan yang haram, dan ia berdoa kepada Allah lantas doanya diperkenankan, maka ini tidak bertentangan dengan hadits, karena Rasul hanya memandang itu jauh dan tidak menyebutkan tidak mungkin diperkenankan.

Kemudian perhatikan juga bahwa orang yang sangat membutuhkan atau terzhalimi, doanya diperkenankan oleh Allah bagaimana pun keadaannya. Ini satu hal, Allah *Ta'ala* berfirman terkait hal ini,

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ ﴿٦٢﴾

"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya..." **(QS. An-Naml: 62)**

Allah yang Maha Memperkenankan doa orang yang kesulitan, hingga sekalipun orang-orang kafir. Allah memperkenankan doa mereka di laut sedang Dia tahu bahwa jika mereka selamat maka mereka akan menyekutukan Allah, akan tetapi mereka berada dalam kesulitan.

---

243 HR. Muslim (1015).

Demikian pula orang yang dizhalimi, meskipun ia makan yang haram, dan melakukan hal-hal yang menghalangi diperkenankannya doa, maka doanya diperkenankan; karena menghilangkan kezhaliman atau menimpakan balasan terhadap orang yang zhalim merupakan keadilan yang merupakan keniscayaan dari keadilan Allah *Ta'ala*.

Sekarang kita dihadapkan pada tiga hal:

Pertama, apakah hadits ini menunjukkan bahwa orang yang mengonsumsi yang haram pasti doanya tidak diperkenankan?

Jawab: tidak, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bagaimana mungkin doanya akan diperkenankan."* Beliau tidak mengatakan tidak diperkenankan.

Kedua, jika orang dalam kesulitan, maka Allah *Ta'ala* memperkenankan doanya, karena Allah *Ta'ala* memuji diri-Nya dengan diperkenankannya doa orang yang kesulitan. Allah berfirman, *"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?"* **(QS. An-Naml: 62)**

Ketiga, jika seseorang dizhalimi, maka doanya diperkenankan terkait orang yang menzhaliminya. Berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Muadz bin Jabal:

اِتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"Waspadalah terhadap doa orang yang terzhalimi, karena tidak ada tabir penghalang antara doanya dan Allah."[244]

***

244 HR. Al-Bukhari (1496), HR. Muslim (19).

2

بَاب أَفْضَلِ الِاسْتِغْفَارِ وَقَوْلِهِ تَعَالَى {فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾}

{وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾}

Bab Istighfar Yang Paling Utama dan Firman Allah *Ta'ala*, *"Maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu."* (QS. Nuh: 10–12). Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui."* (QS. Ali 'Imran: 135)

٦٣٠٦. حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ الْعَدَوِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي شَدَّادُ بْنُ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُ الِاسْتِغْفَارِ

أَنْ تَقُولَ اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ قَالَ وَمَنْ قَالَهَا مِنْ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

6306. *Abu Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Al-Husain telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Buraidah telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Busyair bin Ka'ab Al-Adawi telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, Syaddad bin Aus Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepadaku dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sayyidul Istighfar adalah hendaknya orang mengucapkan, "Allahumma Anta Rabbi, La Ilaha Illa Anta, Khalaqtani wa Ana 'Abduk, Wa Ana 'Ala 'Ahdika wa Wa'dika Mastatha'tu, A'udzu Bika Min Syarri Ma Shana'tu, Abu`u Laka Bini'matika 'Alayya, Wa Abu`u Laka Bi Dzanbi, Faghfirli Fa Innahu La Yaghfiruzd Dzunuba Illa Anta (Ya Allah, Engkau Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Engkau menciptakan aku dan aku hamba-Mu, aku atas ketentuan dan janji-Mu berupaya semampuku, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku perbuat, aku mengakui nikmat-Mu padaku, dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau)." Beliau bersabda, "Siapa yang mengucapkannya di waktu siang dengan meyakininya lantas ia mati pada hari itu juga sebelum masuk waktu petang, maka ia termasuk penghuni surga. Dan siapa yang mengucapkannya di waktu malam dengan meyakininya lantas ia mati sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga."*

Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Istighfar Yang Paling Utama." Istighfar adalah mohon ampunan. Ampunan mencakup dua hal; penutupan dosa dan pemaafannya, karena kata مَغْفِرَة (ampunan) diambil dari kata مِغْفَر

(*mighfar*) yaitu sesuatu yang diletakkan di atas kepala saat perang agar kepala tertutupi dan terlindungi. Jika anda mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku." Maka anda meminta dua hal kepada Allah; agar menutupi dosa-dosa anda dari orang lain, dan memaafkan anda.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan dua ayat, yakni:

Ayat pertama terdapat dalam surah Nuh, yaitu firman Allah *Ta'ala*, *"Maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu."* **(QS. Nuh: 10–12)**. Ini merupakan perkataan Nuh *Alaihissalam*. Di sini Allah menisbatkan perkataan kepada Nuh padahal Nuh tidak mengatakannya dengan lafazhnya, karena bahasa Arab baru ada setelah masa Nabi Nuh, karena bahasa Nuh bukan bahasa Arab. Namun demikian Allah menisbatkan perkataan kepada orang yang mengatakannya. Demikian pula saat menyebutkan Musa *Alaihissalam*, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Musa berkata kepada kaumnya."* Demikian pula dengan perkataan Fir'aun dan lainnya. Dengan ini kita dapat mengetahui bahwa perkataan dapat dinisbatkan kepada orang yang tidak mengucapkannya dengan lafazhnya, tapi ia mengucapkannya dengan maknanya.

Perkataan Nuh *Alaihissalam* seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*, *"Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu"* **(QS. Nuh: 10)** Yakni, ia menyuruh kaumnya agar memohon ampun kepada Allah, dan menyebutkan alasannya untuk mendorong mereka agar mau memohon ampun yaitu, *"Sungguh, Dia Maha Pengampun"* **(QS. Nuh: 10)**

Kata غَفَّارٌ (Maha Pengampun) adalah bentuk kata *mubalaghah* (hiperbola). Bentuk *mubalaghah* diungkapkan dengan sejumlah *wazn* (acuan bentuk kata). Seperti, *fa'uul, mif'aal, fa'aal, fa'iil*, dan *fa'il*.

Perkataan kita, إِنَّ اللهَ غَفَّارٌ (Sesungguhnya Allah *Ta'ala* Maha Pengampun) Apakah kita mengatakan ini merupakan bentuk *mubalaghah* atau penisbatan?

Jawab: Bisa jadi sebagai mubalaghah dan penisbatan. Penisbatan maknanya bahwa itu adalah sifat yang senantiasa menyertai, sebagaimana misalnya kita mengatakan untuk manusia, نَجَّارٌ (tukang kayu), حَدَّادٌ (pandai besi). Ini merupakan sifat yang senantiasa menyertainya.

Adapun bentuk *mubalaghah* yaitu sifat yang berkaitan dengan perbuatan. Allah *Ta'ala* memiliki sifat pengampun sejak masa dahulu dan selamanya, dan Dia memiliki banyak ampunan.

Firman Allah *Ta'ala,*

يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾

"Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu" **(QS. Nuh: 11)**

Kata يُرْسِلِ (menurunkan) dengan bacaan *jarr* (harakat *kasrah*) padahal *jarr* tidak masuk dalam kata kerja, karena *jarr* merupakan tanda *ism* (kata benda). Akan tetapi tanda *kasrah* di sini bukan sebagai tanda *i'rab* karena kata يُرْسِلِ sebagai kata yang *majzum* dengan *sukun*, berharakat *kasrah* lantaran pertemuan dua *sukun*.

Kata السماء (*as-sama`*) yang secara bahasa artinya langit, dalam ayat ini maksudnya adalah hujan. Yakni hujan yang turun dengan lebat.

Firman Allah *Ta'ala, "Dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu"* **(QS. Nuh: 12)** Ini merupakan perkara duniawi. Namun jika ada yang mengatakan, "Kenapa kaum Nuh didorong dengan perkara-perkara duniawi agar mereka melakukan amal kebaikan?"

Jawab: yang jelas –*Wallahu A'lam*– bahwa mereka lebih condong kepada dunia daripada kecondongan mereka kepada akhirat. Maka dari itu mereka didorong dengan perkara-perkara duniawi, dan di sini tidak dikatakan niscaya dosa-dosamu diampuni, akan tetapi dikatakan di bagian lain. Namun hal itu disebutkan kepada mereka dalam ayat ini dengan maksud untuk memberikan dorongan kepada mereka, karena mereka kaum materialis yang menginginkan dunia, maka mereka pun didorong dengan perkara-perkara duniawi.

Akan tetapi hendaknya orang menghindari ini dan hendaknya yang menjadi tujuannya adalah memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosanya, serta menjadikan perkara-perkara ini sebagai faktor yang menyertai saja.

Adapun ayat kedua yang disebutkan oleh Al-Bukhari adalah firman Allah *Ta'ala* dalam surah Ali Imran yang berbunyi, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri"* **(QS. Ali Imran: 135)**

Perbuatan keji adalah perbuatan yang besar dosanya. Di antaranya adalah zina, *liwath* (homoseksual), dan menikahi mahram (keluarga yang haram dinikahi). Ini semua merupakan perbuatan keji yang telah ditetapkan ketentuannya oleh Allah dalam Al-Qur`an, yakni firman Allah *Ta'ala,*

وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." **(QS. An-Nisaa`: 22)**

Dan firman Allah *Ta'ala,*

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." **(QS. Al-Israa`: 32)**

Dengan memerhatikan dua ayat ini maka jelaslah bagi kita bahwa menikahi wanita yang telah dinikahi oleh ayah dosanya lebih besar dari zina, karena Allah *Ta'ala* berfirman terkait zina, *"(zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."* **(QS. Al-Israa`: 32).** Adapun terkait menikahi wanita yang telah dinikahi ayah maka Allah berfirman, *"Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)."* **(QS. An-Nisaa`: 22)** Ada tambahan bahwa perbuatan ini dibenci oleh Allah. Sedangkan terkait homoseksual, Luth berkata kepada kaumnya seperti yang tersebut dalam firman Allah *Ta'ala,*

أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

"...Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)" **(QS. Al-A'raaf: 80)**

Firman Allah *Ta'ala, "Atau menzalimi diri sendiri"* **(QS. Ali Imran: 135)** Yakni yang di bawah perbuatan keji.

Firman Allah *Ta'ala, "(segera) mengingat Allah"* **(QS. Ali Imran: 135)** apakah maksudnya mereka dzikir kepada Allah dengan lisan mereka, misalnya dengan mengucapkan, "Tidak ada Tuhan yang berhak di-

sembah selain Allah," atau mengingat Allah dengan hati mereka hingga mereka takut kepada-Nya?

Jawab: yang kedua lebih tepat. Mereka berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dengan mengingat keagungan dan hukuman-Nya, sehingga mereka memohon pengampunan bagi dosa-dosa mereka.

Firman Allah *Ta'ala*,

وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴿١٣٥﴾

"Dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah?" **(QS. Ali Imran: 135)**

Kata مَنْ (siapa) dalam ayat ini kata *istifham* (tanya) dan tidak dapat dinyatakan sebagai *ism syarth* (menyatakan syarat), karena kata kerja setelahnya *marfu'* (*dhammah* di akhirnya) yaitu يَغْفِرُ. Namun ini sebagai kata tanya yang bermakna penafian. Dalil atas kesimpulan ini adalah adanya pengecualian yang terletak setelahnya yaitu firman Allah *Ta'ala*, *"Selain Allah?"*

Memposisikan kata tanya pada posisi penafian mengandung fungsi tambahan atas penafian, yaitu jika kata tanya ditempatkan pada posisi yang menafikan maka ia disertai ancaman, karena penafian saja tidak mengandung ancaman. Jika anda mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang berdiri." Ini tidak seperti perkataan anda, "Siapa yang berdiri selain Zaid?" Jika anda mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang berdiri kecuali Zaid," maka ini tidak seperti perkataan anda, "Siapa yang berdiri selain Zaid?" Kalimat kedua lebih besar penekanannya.

Demikian pula firman Allah *Ta'ala*, *"Dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah?"* **(QS. Ali Imran: 135)** lebih tepat penekanannya dibanding perkataan anda, "Tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Allah."

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui."* **(QS. Ali Imran: 135)** Yakni, bisa saja mereka terus melakukan perbuatan itu jika mereka tidak tahu. Dan orang yang melakukan perbuatan dosa namun ia tidak mengetahuinya maka perbuatan dosa yang terus menerus yang mereka lakukan tidak membuat mereka berdosa, karena ia tidak mengetahui hukumnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ﴿٢٨٦﴾

"...Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan..." **(QS. Al-Baqarah: 286)**

Adapun hadits yang disebutkan oleh Al-Bukhari, di dalamnya dinyatakan bahwa *Sayyidul Istighfar* (penghulu Istigfar) adalah hendaknya orang mengucapkan doa yang telah disebutkan itu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan aku atas ketentuan dan janji-Mu berupaya semampuku."* Atas ketentuan-Mu, maksudnya atas ketaatan yang telah Engkau tentukan padaku; karena Allah *Ta'ala* menetapkan sejak semula kepada manusia bahwa mereka harus taat kepada Allah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janji-Mu."* Maksudnya iman yang telah Engkau janjikan. Ketika manusia melakukan ketaatan, maka ia merasakan dua hal. Pertama, ia menunaikan kewajiban yang telah ditetapkan. Kedua, ia membenarkan janji. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku atas ketentuan dan janji-Mu."* Karena jika orang telah menunaikan kewajiban dan membenarkan janji, maka dapat dinyatakan bahwa ia telah melakukan sesuatu karena iman dan mengharapkan ridha Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا

"Siapa yang menunaikan shalat (malam) di bulan Ramadhan dengan iman dan mengharap ridha Allah... dan seterusnya."[245]

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Semampuku."* Karena yang tidak mampu dilakukan tidak dibebankan kepada manusia, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseòrang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." **(QS. Al-Baqarah: 286)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ *"Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku perbuat."* Bukan yang Engkau perbuat. Tidak diragukan bahwa kita juga memohon perlindungan dari keburukan yang Allah ciptakan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

---

245 HR. Al-Bukhari (37); HR. Muslim (759).

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan." **(QS. Al-Falaq: 1–2)**

Akan tetapi di sini disebutkan, "aku berlindung dari keburukan yang aku perbuat sendiri."

Kata ما (yang) di sini bisa sebagai *maushulah* (kata sambung) dan bisa sebagai *mashdariyah* (menunjukkan kata benda). Jika sebagai *maushulah* maka penjabaran kalimat ini adalah "Dari keburukan yang aku perbuat." Dengan demikian kata ganti dari "apa yang diperbuat" tidak dicantumkan dalam hadits. Dan jika sebagai *mashdariyah* maka penjabarannya adalah "Dari keburukan perbuatanku."

Bagaimana pun, maknanya tidak berbeda, yaitu bahwa anda memohon perlindungan kepada Allah dari tindak keburukan yang telah anda perbuat.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي "Aku mengakui nikmat-Mu padaku, dan aku mengakui dosaku kepada-Mu. Maksudnya, aku mengakui nikmat-Mu Ya Allah. Kata نِعْمَةٌ (nikmat) di sini bentuk tunggal yang disandarkan kepada Allah, sehingga mencakup seluruh nikmat, baik nikmat yang berkaitan dengan urusan agama maupun nikmat yang berkaitan dengan urusan dunia.

Tidak ada seorang pun yang ada di atas dunia ini melainkan mempunyai dosa. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"Setiap (manusia) keturunan Adam mempunyai salah, dan sebaik-baik orang yang mempunyai salah adalah yang bertaubat."[246]

Betapa banyak dosa kita, dan seandainya kita mengatakan bahwa dosa-dosa kita lebih banyak daripada ketaatan kita niscaya perkataan kita ini benar, karena ketaatan kita bercampur dengan dosa. Tidak ada yang benar-benar menekuni ketaatan sebagaimana mestinya, kecuali jarang sekali, lantaran pada setiap ketaatan terdapat dosa. Akan tetapi benar bahwa ketaatan merupakan kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ﴿١١٤﴾

246 HR. At-Tirmidzi (2499); HR. Ibnu Majah (4251); HR. Ahmad (13072).

"...Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan..." **(QS. Hud: 114)**

Kesalahan kita banyak. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau."*

Petunjuk dalil dari hadits ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau."* Ini dinyatakan sebagai Sayyidul Istighfar (istighfar paling utama atau penghulu istighfar) tidak lain karena mengandung tauhid, pengakuan dosa, pengukuhan iman, dan pengakuan nikmat-nikmat Allah *Ta'ala*. Dan ini lebih tepat penekanannya dibanding jika orang mengatakan, "Ya Allah, ampunilah aku." Maka dari itu doa tersebut sebagai Sayyidul Istighfar.

Adapun terkait pahala dari doa ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Siapa yang mengucapkannya di waktu siang dengan meyakininya lantas ia mati pada hari itu juga sebelum masuk waktu petang, maka ia termasuk penghuni surga. Dan siapa yang mengucapkannya di waktu malam dengan meyakininya lantas ia mati sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga."*

Jadi, hendaknya kita menghafal hadits ini dan berusaha keras untuk mengucapkannya siang dan malam.

***

﴿ 3 ﴾

بَابُ اسْتِغْفَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ

Bab Istighfar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Dalam Sehari Semalam

٦٣٠٧. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

6307. *Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia mengatakan, Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."*

Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab istighfar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sehari semalam." Yakni, berapa istighfar beliau? Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa beliau beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali. Jumlah ini bisa sampai seratus kali atau lebih. Akan tetapi dalam hadits lain dinyatakan bahwa beliau beristighfar kepada Allah seratus kali.[247] Beliau melakukan ini sementara beliau adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

247 HR. Muslim (2702).

Sallam yang telah Allah ampuni dosanya baik yang lalu maupun yang akan datang kemudian. Namun beliau tidak mengandalkan apa yang telah dijanjikan kepada beliau. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴿٢﴾

"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang..." **(QS. *Al-Fath*: 1–2)**

Firman Allah *Ta'ala*,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat." **(QS. An-Nashr: 1–3)**

Tidak menutup kemungkinan bahwa di antara sebab ampunan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah lantaran beliau beristighfar, karena hak Allah *Ta'ala* besar dan bukan perkara yang remeh. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang lain yang tidak setara dengan beliau semuanya adalah hamba Allah, dan mereka semua membutuhkan ampunan dari Allah, serta mereka semua bisa terjerumus pada kesalahan, akan tetapi kesalahan para nabi tidak disandarkan kepada mereka secara langsung dan mereka hanya ditegur. Sedangkan kalangan selain mereka tidak demikian.

Bagaimana pun, jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beristighfar kepada Allah tujuh puluh kali dan bertaubat kepada-Nya, lantas bagaimana menurut anda dengan kita yang seandainya kita menghitung istighfar kita dalam sehari, siang dan malam niscaya yang meyakinkan hanya sampai lima belas kali, yaitu istighfar yang kita ucapkan setelah shalat, *astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah*. Sementara selebihnya kita berada dalam kelalaian darinya padahal kita tahu bahwa jika manusia beristighfar dengan hati dan lisannya maka ia mendapati kenyamanan, ketenangan dan dapat berhubungan dengan Allah *Ta'ala*, serta mendapati kenikmatan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata tidak pula dapat dibandingkan, baik dengan kenikmatan ma-

kan manisan, madu, maupun apa saja. Begitu manusia beristighfar kepada Allah *Ta'ala* maka ia mendapati kelapangan, ketenangan, dan kenyamanan. Akan tetapi dengan syarat hendaknya istighfar dilakukan dengan hati dan lisan sekaligus. Mari kita semua beristighar dengan memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.

***

﴿ 4 ﴾

بَاب التَّوْبَةِ قَالَ قَتَادَةُ{ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا } الصَّادِقَةُ النَّاصِحَةُ

Bab Taubat

Qatadah mengatakan, "Firman Allah *Ta'ala, "Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya."* (QS. At-Tahriim: 8) Taubat nasuha adalah taubat yang semurni-murninya.

٦٣٠٨. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ حَدِيثَيْنِ أَحَدُهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا قَالَ أَبُو شِهَابٍ بِيَدِهِ فَوْقَ أَنْفِهِ ثُمَّ قَالَ لَلَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ مَنْزِلاً وَبِهِ مَهْلَكَةٌ وَمَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ حَتَّى إِذَا اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطَشُ أَوْ مَا شَاءَ اللهُ قَالَ أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي فَرَجَعَ فَنَامَ نَوْمَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ

تَابَعَهُ أَبُو عَوَانَةَ وَجَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ سَمِعْتُ الْحَارِثَ وَقَالَ شُعْبَةُ وَأَبُو مُسْلِمٍ اسْمُهُ عُبَيْدُ اللهِ

كُوفِيٌّ قَائِدُ الْأَعْمَشِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ

6308. *Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Abu Syihab telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Al-Harits bin Suwaid, Abdullah bin Mas'ud telah memberitahukan kepada kami dua hadits, salah satunya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan yang lain darinya sendiri. Beliau bersabda, "Sesungguhnya mukmin memandang dosa-dosanya seolah-olah ia duduk di bawah gunung yang dikhawatirkan akan menimpanya. Dan sesungguhnya orang durhaka memandang dosa-dosanya seperti lalat yang melintas pada hidungnya, lalu ia mengatakannya begini –Abu Syihab mengatakan dengan tangannya di atas hidungnya-." Kemudian beliau bersabda, "Sungguh Allah lebih gembira terhadap taubat hamba-Nya daripada orang yang singgah di suatu tempat yang berbahaya baginya dan ia disertai untanya yang membawa makanan dan minumannya. Lalu ia meletakkan kepalanya dan tertidur. Begitu bangun, untanya telah pergi, hingga ia mengalami kepanasan dan kehausan, atau sebagaimana yang dikehendaki Allah. Ia mengatakan, "Aku kembali ke tempatku." Ia pun kembali dan tidur. Kemudian ia mengangkat kepalanya (bangun) dan ternyata untanya sudah berada di sisinya."*[248]

Abu Awanah dan Jarir juga meriwayatkan hadits ini dari Al-A'masy. Abu Usamah mengatakan, "Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Umarah telah memberitahukan kepada kami, aku mendengar Al-Harits bin Suwaid. Syu'bah dan Abu Muslim mengatakan dari Al-A'masy dari Ibrahim At-Taimi dari Al-Harits bin Suwaid, dan Mu'awiyah mengatakan, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah dari Al-Aswad dari Abdullah dari Ibrahim At-Taimi, dari Al-Harits bin Suwaid, dari Abdullah.

٦٣٠٩. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا هُدْبَةُ حَدَّثَنَا

248 HR. Muslim (2744).

هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ

6309. *Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Habban telah mengabarkan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. (H) Dan Hudbah telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah lebih lebih gembira terhadap taubat hamba-Nya daripada seorang dari kalian yang mendapatkan kembali untanya yang membuatnya tersesat di gurun pasir."*[249]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Bab taubat."* Taubat adalah kembali kepada Allah *Ta'ala* dari mendurhakai-Nya kepada mematuhi-Nya. Ada lima syarat bagi pertaubatan:

Pertama, ikhlas karena Allah *Ta'ala*, bahwa orang tidak bertaubat karena takut kepada makhluk atau berharap kepada makhluk.

Kedua, menyesali kedurhakaan yang telah diperbuat di mana seseorang bersedih dan gelisah lantaran apa yang telah dilakukannya.

Ketiga, meninggalkan dosa pada saat itu juga.

Keempat, bertekad untuk tidak mengulangi lagi di waktu yang akan datang.

Kelima, hendaknya dilakukan di waktu yang mustajab (doa dikabulkan). Yaitu bagi setiap orang hendaknya bertaubat sebelum ajal tiba.[250]

Taubat bagi seluruh umat manusia adalah sebelum matahari terbit dari barat.[251] Itu karena jika manusia telah menghadapi ajal, maka tidak

249 HR. Muslim (2702) dalam hadits yang panjang.

250 Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi (3537) dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, ia mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Taubat hamba diterima selama ia belum menghadapi ajal."*

251 Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (2703) dari Abu Hurairah

ada pertaubatan lagi baginya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ ﴿١٨﴾

"Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertaubat sekarang..." **(QS. An-Nisaa`: 18)**

Demikian pula dengan orang yang bertaubat setelah matahari terbit dari barat, maka tidak ada pertaubatan baginya, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Taubat tidak terputus hingga matahari terbit dari baratnya."

Itulah lima syarat agar taubat diterima.

Taubat adalah wajib hukumnya, berdasarkan perintah Allah *Ta'ala* untuk bertaubat, dan karena jika manusia terus menerus melakukan kedurhakaan maka dosa kecil pun menjadi dosa besar.

Para ulama berbeda pendapat, apakah sah taubat dari suatu dosa namun seseorang tetap melakukan dosa yang lain.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwasanya tidak sah taubat dari suatu dosa namun seseorang tetap melakukan dosa yang lain, jika dosa yang lain ini masih sejenis dengannya. Seandainya orang bertaubat dari memandang wanita yang tidak boleh dipandangnya, misalnya namun beralih pada dosa berbicara dengannya, atau dari berbicara dengan wanita itu beralih pada memandangnya, maka taubatnya tidak diterima, karena dua dosa ini masih sejenis. Berbeda dengan jika seseorang bertaubat dari dusta, akan tetapi ia masih melakukan praktik riba, maka taubat dari dusta sah, karena dosanya tidak sejenis dengan dosa yang lain yaitu riba.

Akan tetapi pendapat yang benar adalah bahwa orang yang bertaubat dari suatu dosa maka Allah *Ta'ala* menerima taubatnya berdasarkan keumuman dalil-dalil yang menunjukkan penerimaan taubat ini, hingga sekalipun ia tetap melakukan dosa sejenis, sesungguhnya Allah *Ta'ala* menerima taubatnya.

Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari arah baratnya maka Allah menerima taubatnya."*

Ketika Ibnul Qayyim *Rahimahullah* membicarakan masalah ini dalam Madarij As-Salikin, ia mengatakan bahwa masalah ini sangat mendalam. Akan tetapi yang sebenarnya terkait masalah ini adalah dikatakan, adapun taubat mutlak yang membuat orang layak untuk dipuji dan ditetapkan termasuk kalangan yang bertaubat, maka maka taubat ini tidak sah dari suatu dosa namun seseorang tetap melakukan dosa yang lain; karena kita tidak dapat menyatakan bahwa orang ini sebagai orang yang bertaubat sementara ia masih melakukan kedurhakaan. Adapun kemutlakan taubat (hanya sekedar taubat), maka yang benar adalah sah pertaubatan dari suatu dosa dengan tetap melakukan dosa yang lain, akan tetapi orang ini tidak dapat dinyatakan bahwa ia termasuk kalangan yang bertaubat. Dia hanya boleh dikatakan تَائِبٌ (orang yang bertaubat) namun tidak dikatakan تَوَّابٌ (orang yang taubat secara total dan tulus).

Selanjutnya Al-Bukhari menyebutkan dua hadits dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, ia mengatakan, salah satunya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan yang lain darinya sendiri.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/105):

Perkataannya, *"Dua hadits yang salah satunya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan yang lain darinya sendiri." Ia mengatakan, sesungguhnya mukmin"* sampai pada perkataannya, "Di atas hidungnya." Kemudian mengatakan, *"Sungguh Allah lebih gembira...dan seterusnya."* Demikian yang terdapat dalam riwayat ini tanpa dijelaskan salah satu hadits yang *marfu'* hingga sampai pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

An-Nawawi mengatakan, para ulama berkata, hadits yang *marfu'* adalah perkataannya, *"Sungguh Allah lebih gembira...dan seterusnya."* Yang pertama adalah perkataan Ibnu Mas'ud. Demikian yang ditegaskan oleh Ibnu Baththal bahwa yang pertama adalah hadits *mauquf.* Sedangkan yang kedua adalah yang *marfu'*. Memang demikianlah adanya.

Ibnu At-Tin tidak menyebutkannya secara rinci, maka ia mengatakan, "Salah satu dari dua hadits tersebut dari Ibnu Mas'ud, sementara yang lainnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam."* Ia tidak menambahkan apa pun pada aslinya. Syaikh Abu Muhammad bin Abu Hamzah melakukan hal yang tidak semestinya dalam ringkasannya, dengan menyebutkan secara terpisah antara dua hadits tersebut dan mengungkapkan terkait masing-masing dari keduanya dengan mengatakan, "Dari Ibnu Mas'ud dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,"*

padahal sama sekali tidak demikian yang terdapat pada redaksi hadits yang disebutkan Al-Bukhari. Demikianlah perkataan Ibnu Hajar.

Bagaimana pun, sebenarnya Al-Bukhari tidak menjelaskan mana yang *marfu'* dan mana yang *mauquf*, karena ia mengatakan, "Dua hadits, salah satunya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara yang lain darinya sendiri." Yakni dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, ia mengatakan, "Sesungguhnya mukmin memandang dosa-dosanya." Kita tidak tahu mana dari keduanya yang dari Ibnu Mas'ud, dan mana yang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Akan tetapi jika kita memerhatikan yang kedua, "*Sungguh Allah lebih gembira,*" maka kita dapati bahwa redaksi ini memiliki dasar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana dalam hadits riwayat Anas.[252] Inilah rahasia terkait bahwa Al-Bukhari *Rahimahullah* menyampaikan hadits riwayat Anas setelah hadits riwayat Ibnu Mas'ud.

Jadi, hadits *mauquf* adalah perkataannya, "Sesungguhnya mukmin memandang dosa-dosanya seolah-olah ia duduk di bawah gunung yang dikhawatirkan akan menimpanya." Ini merupakan perkataan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan bukan perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seorang mukmin khawatir atas dosa-dosanya, karena dosa memang mengkhawatirkan. Dosa itu seperti percikan api yang dapat menimbulkan kobaran api, karena jika orang meremehkan suatu kemaksiatan maka remahlah baginya dosa kecil, kemudian melakukan dosa yang lainnya, kemudian yang ketiga, kemudian yang keempat hingga secara bertahap menjadi dosa besar, dan bisa jadi sampai pada kekafiran. Maka dari itu para ulama mengatakan, "Kemaksiatan adalah pos kekafiran." Yakni, orang menghampirinya setahap demi setahap hingga sampai pada kekafiran.

Seorang mukmin mengkhawatirkan dosa sebagaimana manusia khawatir berada di bawah gunung jangan sampai gunung ini menimpanya. Sedangkan orang durhaka memandang dosa-dosanya seperti lalat yang melintasi hidungnya, lantas ia mengusirnya dengan tangannya. Seakan-akan dosa merupakan hal yang mudah. Maksudnya, orang durhaka berbuat dosa berulangkali, tanpa peduli seakan-akan dosa itu lalat yang melintas pada hidungnya lantas mengusirnya. Ini berarti sebagai sikap meremehkan.

---

252 HR. Muslim (2702).

Jika anda melihat diri anda meremehkan dosa-dosa dan anda tidak memandangnya sebagai sesuatu yang besar, maka ketahuilah bahwa ada penyakit pada diri anda, maka benahi kesalahan dan luruskan hati anda.

Adapun hadits kedua, yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sungguh Allah lebih gembira terhadap taubat hamba-Nya...dan seterusnya."* Inilah hadits yang *marfu'*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sungguh Allah lebih gembira terhadap taubat hamba-Nya daripada orang yang singgah di suatu tempat yang berbahaya baginya dan ia disertai untanya yang membawa makanan dan minumannya. Lalu ia meletakkan kepalanya dan tertidur. Begitu bangun, untanya telah pergi, hingga ia mengalami kepanasan dan kehausan, atau sebagaimana yang dikehendaki Allah. Ia mengatakan, "Aku kembali ke tempatku." Ia pun kembali dan tidur. Kemudian ia mengangkat kepalanya (bangun) dan ternyata untanya sudah berada di sisinya."*

Siapa yang dapat memperkirakan kegembiraan ini! Kita tidak dapat membayangkannya tidak pula mengkhayalkannya, karena itu lebih besar daripada yang kita khayalkan dan karena itu berarti kehidupan setelah kematian. Kegembiraan ini sama sekali tidak ada bandingannya. Maka dari itu diungkap dalam hadits bahwa orang yang disebutkan memegang tali kekang untanya dan berkata seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ. أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

"Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Tuhan-Mu." Orang itu salah ucap karena sangat gembira."

Orang tersebut tidak mampu mengungkapkan kata-kata dan tidak dapat mengatakan pembicaraan dengan tepat. Namun Allah *Ta'ala* lebih gembira terhadap taubat hamba-Nya daripada orang yang menemukan kembali untanya itu.

Dalam hadits ini terdapat penetapan sifat gembira pada Allah *Ta'ala*. Ini adalah benar sesuai dengan hakikatnya, dan tidak boleh ditafsirkan dengan makna "segera memberikan pahala", karena penafsiran ini termasuk penyimpangan perkataan dari makna yang semestinya. Kaidah yang berlaku di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah adalah menetapkan sifat Allah sebagaimana yang dinyatakan-Nya sendiri dalam Kitab-Nya dan yang dinyatakan oleh Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam tanpa penyimpangan, tidak pula pengabaian, tidak pula penetapan cara, dan tidak pula penyerupaan. Dengan demikian kita mengimani sifat-sifat ini dengan memandangnya sebagai kebenaran, akan tetapi tanpa penyerupaan dengan makhluk, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." **(QS. Asy-Syuuraa: 11)**

Kalangan yang menyimpangkan makna teks-teks syariat terkait sifat-sifat Allah *Ta'ala* mengira bahwa itu berimplikasi pada keserupaan. Mereka memaknainya terlebih dulu berdasarkan pada penyerupaan sifat Allah dengan makhluk, kemudian menyimpangkan perkataan dari makna yang semestinya. Misalnya mereka mengatakan, "Sifat gembira berimplikasi bahwa sesuatu yang disukai oleh orang yang gembira telah terjadi padanya maka ia gembira, karena ia mendapatkan manfaatnya." Maka kita katakan kepada mereka, "Gembira ini adalah gembira manusia, yakni kegembiraan makhluk. Adapun kegembiraan Allah Sang Pencipta, yaitu kegembiraan yang khusus pada-Nya tanpa menyerupai kegembiraan makhluk."

Demikian pula dengan sifat-sifat yang lain, anda wajib mengimaninya sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh Allah *Ta'ala*, dan sebagaimana yang dinyatakannya oleh Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa penyerupaan sedikit pun dengan makhluk.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil tentang karunia Allah, di mana Dia gembira terhadap pertaubatan hamba-Nya dengan kegembiraan yang besar ini, padahal Allah *Ta'ala* tidak membutuhkan hamba. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ ﴿٧﴾

"Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu..." **(QS. Az-Zumar: 7)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"...Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(QS. Ali 'Imran: 97)**

Dalam hadits qudsi, Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا.

"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya yang pertama dan yang terakhir dari kalian, serta manusia dan jin dari kalian dalam kondisi hati seorang yang paling durhaka di antara kalian, maka itu tidak mengurangi sedikit pun dalam kekuasaan-Ku."[253]

***

253 HR. Muslim (2577).

5

بَابُ الضَّجْعِ عَلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ

Bab Berbaring Pada Sisi Badan yang Kanan

٦٣١٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَجِيءَ الْمُؤَذِّنُ فَيُؤْذِنَهُ

6310. *Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunaikan shalat malam sebelas rakaat. Jika telah terbit fajar, beliau menunaikan shalat dua rakaat yang ringan. Kemudian beliau berbaring pada sisi badan beliau yang kanan hingga Mu'adzin datang lantas memperkenankannya (untuk mengumandangkan adzan)."*[254]

Syarah Hadits

Berbaring yang dilakukan setelah shalat sunnah fajar menurut satu pendapat adalah sunnah di setiap keadaan bagi orang yang menunaikan shalat di rumahnya. Pendapat yang lain mengatakan bahwa itu bukan sunnah, akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya hanya untuk kenyamanan saja. Kalangan ulama yang lain memberikan

254 HR. Muslim (736).

penjelasan dengan mengatakan, "Jika orang memiliki kebiasaan shalat malam yang butuh tidur agar merasa segar kembali dan bersemangat dalam menunaikan shalat Subuh, maka ia dapat melakukannya. Namun jika tidak maka ia tidak boleh melakukannya." Akan tetapi ini juga dengan syarat tidak khawatir akan ketiduran hingga terlewatkan shalat Subuh. Jika ia khawatir ketiduran yang membuat shalat Subuh terlewatkan, maka berbaring ini bukan sunnah, bahkan kami dapat mengatakan, ia tidak boleh berbaring saat itu.

Ibnu Hazm *Rahimahullah* berpandangan lebih ketat dalam hal ini dengan mengatakan, "Berbaring ini merupakan syarat sah shalat Subuh. Siapa yang tidak berbaring setelah shalat sunnah fajar pada sisi badannya yang kanan maka shalatnya tidak sah." Ini merupakan keanehan dalam ilmu; karena yang paling maksimal dalam hal ini dapat kita katakan bahwa tidur itu merupakan perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja tidak menunjukkan pada ketentuan wajib. Sedangkan perintah beliau yang disebutkan dalam sebuah hadits,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ.

"Jika seseorang dari kalian telah menunaikan shalat dua rakaat fajar, hendaknya ia berbaring pada sisi badannya yang kanan."[255] Adalah hadits yang tidak shahih, akan tetapi yang hadits shahih adalah hanya menerangkan perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja.

***

255 HR. Abu Dawud (1261).

6

بَابُ إِذَا بَاتَ طَاهِرًا

Bab Jika Orang Tidur Malam dalam Keadaan Suci

٦٣١١. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ مَنْصُورًا عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ فَقُلْتُ أَسْتَذْكِرُهُنَّ وَبِرَسُوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ قَالَ لاَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

6311. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, aku mendengar Manshur dari Sa'ad bin Ubaidah, ia mengatakan, Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Jika kamu mendatangi tempat berbaringmu, maka wudhulah sebagaimana wudhumu untuk shalat. Kemudian berbaringlah pada sisi badanmu yang kanan, dan ucapkan, "Allahumma Aslamu Nafsi Ilaika, Wa Fawwadhtu Amri Ilaika, Wa Alja`tu Zhahri Ilaika, Rahbatan Wa Raghbatan Ilaika, La Malja`a Wa La Manja Minka Illa Ilaika, Amantu Bi Kitabikalladzi Anzalta, Wa*

Binabiyyikalladzi Arsalta (Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu,, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu, dengan rasa takut dan harap kepada-Mu, tidak ada tempat bersandar tidak pula tempat berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus)" Jika kamu mati maka kamu mati dalam keadaan fitrah. Dan jadikanlah doa tersebut sebagai ucapanmu yang terakhir." Aku (Al-Bara`) berbicara untuk menyebutkan kembali doa tersebut, "Dan kepada Rasul-Mu yang Engkau utus." Beliau bersabda, "Tidak demikian, (namun ucapkanlah) "Dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus."[256]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Aku (Al-Bara`) berbicara untuk menyebutkan kembali doa tersebut, "Dan kepada Rasul-Mu yang Engkau utus."* Ungkapan ini merupakan penafsiran bagi kalimat "aku berbicara" yang maksudnya aku mengulanginya lagi.

Dalam hadits ini terdapat banyak faedah, antara lain:

- Menerangkan ketentuan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa semestinya orang tidur dalam kondisi suci, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wudhulah sebagaimana wudhumu untuk shalat."*
- Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbaring pada sisi kanan badan bukan yang kiri walaupun arah kiblat di belakang punggung beliau, atau di kedua kaki beliau, atau di kepala beliau. Yang penting beliau berbaring pada sisi kanan badan.
- Doa yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau ajarkan kepada Al-Bara` *Radhiyallahu Anhu*.
- Perhatian terhadap lafazh hadits, karena begitu Al-Bara` mengatakan, "Dan kepada Rasul-Mu yang Engkau utus," Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak, akan tetapi kepada Nabi-Mu yang Engkau utus."* Demikian yang dikatakan oleh sebagian kalangan.

Akan tetapi ini perlu dicermati; karena perbedaan antara dua lafazh bukan sebagai perbedaan secara lafazh saja hingga kita mengatakan, "Ini merupakan penjagaan terhadap riwayat hadits dengan lafazhnya." Akan tetapi perbedaannya adalah perbedaan makna. Ini lan-

256 HR. Muslim (710).

taran jika seseorang mengatakan, "Dan kepada Rasul-Mu yang Engkau utus," bisa termasuk lafazh yang global, karena di antara para rasul (utusan Allah) ada yang bukan manusia. Di antara para malaikat pun terdapat rasul, dan Jibril adalah rasul yang diutus Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arsy." **(QS. At-Takwiir: 19–20)**

Jika seseorang mengatakan, "Dan kepada Rasul-Mu yang Engkau utus," ini tidak menutup kemungkinan yang dikehendaki adalah rasul dari golongan malaikat. Adapun jika ia mengatakan, "Dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus," maka tidak dapat dimaknai bahwa yang dimaksud adalah rasul dari golongan malaikat, karena di antara para malaikat tidak ada nabi. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa yang dimaksud dengan rasul di sini adalah rasul dari golongan manusia, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini dari satu sisi.

Sisi kedua, bahwa jika seseorang mengatakan, "Dan kepada Rasul-Mu yang Engkau utus," kenabian pun termasuk di dalamnya lantaran ada indikasi keterkaitan, karena setiap rasul adalah nabi. Namun jika seseorang mengatakan, "Dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus," maka kenabian termasuk juga lantaran indikasi ucapan yang jelas, bukan untuk menjaga lafazh saja, akan tetapi karena makna dan indikasinya berbeda.

- Dari hadits ini juga dapat disimpulkan bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah *Ta'ala*, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan."* Ini merupakan hal yang lazim diketahui.

***

7

بَابُ مَا يَقُوْلُ إِذَا نَامَ

Bab Yang Diucapkan Jika Hendak Tidur

٦٣١٢. حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا وَإِذَا قَامَ قَالَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

6312. *Qabishah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Abdul Malik dari Rib'i bin Hirasy dari Hudzaifah, ia mengatakan, jika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi tempat tidurnya, beliau mengucapkan, "Bismika Amutu wa Ahya (Dengan nama-Mu Ya Allah, aku mati dan aku hidup)." Jika bangun beliau mengucapkan, "Alhamdulillahilladzi Ahyana Ba'dama Amatana wa Ilaihinnusyur (Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan)"*[257]

٦٣١٣. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ قَالاَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعَ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ رَجُلاً ح وَحَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى رَجُلاً فَقَالَ

257 HR. Muslim (2711) dari hadits riwayat Al-Bara` *Radhiyallahu Anhu.*

إِذَا أَرَدْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلْ اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَا وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ

6313. *Sa'id bin Ar-Rabi' dan Muhammad bin Ar'arah telah memberitahukan kepada kami, keduanya mengatakan, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, aku mendengar Al-Bara` bin Azib bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan seseorang. (H) Adam telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq Al-Hamdani telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Bara` bin Azib bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan wasiat kepada seseorang dengan bersabda, "Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidurmu (untuk tidur) maka ucapkanlah, "Allahumma Aslamu Nafsi Ilaika, Wa Fawwadhtu Amri Ilaika, Wa Wajjahtu Wajhi Ilaika, Wa Alja`tu Zhahri Ilaika, Raghbatan Wa Rahbatan Ilaika, La Malja`a Wa La Manja Minka Illa Ilaika, Amantu Bi Kitabikalladzi Anzalta, Wa Binabiyyikalladzi Arsalta (Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu, dengan berharap dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat bersandar tidak pula tempat berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus)," jika kamu mati maka kami mati dalam keadaan fitrah."*[258]

Syarah Hadits

Dua hadits ini juga menerangkan doa saat hendak tidur. Jika anda hendak tidur, maka yang anda ucapkan adalah doa, *"Bismika Amutu wa Ahya (Dengan nama-Mu Ya Allah, aku mati dan aku hidup),"* karena Allah *Ta'ala* Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan. Jika bangun dari tidur, maka yang anda ucapkan, *"Alhamdulillahilladzi Ahyana Ba'dama Amatana wa Ilaihinnusyur (Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan)"* Ini kare-

258 Takhrijnya telah disebutkan.

na tidur merupakan kematian kecil, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ ﴿٦٠﴾

"Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari..." **(QS. Al-An'aam: 60)**

***

﴿ 8 ﴾

بَابُ وَضْعِ الْيَدِ الْيُمْنَى تَحْتَ الْخَدِّ الْأَيْمَنِ

Bab Meletakkan Tangan Kanan di Bawah Pipi Kanan

٦٣١٣. حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ رِبْعِيٍّ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنْ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُولُ اَللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

6314. *Musa bin Isma'il telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik, dari Rib'i, dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, jika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak tidur di waktu malam, beliau meletakkan tangan beliau di bawah pipi beliau, kemudian mengucapkan, "Allahuma Bismika Amutu Wa Ahya (Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup)" Jika bangun beliau mengucapkan, "Alhamdulillahilladzi Ahyana Ba'dama Amatana wa Ilaihinnusyur (Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan)"*[259]

Syarah Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa perbuatan ini disyariatkan pada tidur malam, berdasarkan perkataannya, *"Jika hendak tidur di waktu malam."* Maknanya yang dominan adalah jika tidur di waktu siang,

259 Takhrijnya telah disebutkan.

maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukan perbuatan ini, dan bisa juga diperkuat dengan ucapan beliau, *"Allahuma Bismika Amutu Wa Ahya (Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup)"* Dan ucapan beliau, *"Alhamdulillahilladzi Ahyana Ba'dama Amatana wa Ilaihinnusyur (Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan)"* Karena ini dipaparkan dalam Al-Qur`an hanya terkait tidur malam. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿٦٠﴾

"Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan..." **(QS. Al-An'aam: 6)**

Meskipun makna yang dominan dari firman Allah *Ta'ala,*

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا ﴿٤٢﴾

"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya..." **(QS. Az-Zumar: 42)**

Bahwa tidur adalah wafat baik itu di waktu malam maupun di waktu siang, akan tetapi bagaimana pun kami menyimpulkan dari ungkapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam "Yang mematikan kami,"* yaitu bahwa ini hanya disyariatkan terkait tidur malam saja.

***

9

بَابُ النَّوْمِ عَلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ

Bab Tidur Pada Sisi Kanan Badan

٦٣١٥. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْعَلاَءُ بْنُ الْمُسَيَّبِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قَالَ اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَهُنَّ ثُمَّ مَاتَ تَحْتَ لَيْلَتِهِ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ

6315. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami, Al-Ala` bin Al-Musayyab telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, ayahku telah memberitahukan kepadaku dari Al-Bara` bin Azib, ia mengatakan, jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak tidur maka beliau tidur pada sisi kanan badan beliau, kemudian mengucapkan, "Allahumma Aslamu Nafsi Ilaika, Wa Wajjahtu Wajhi Ilaika, Wa Fawwadhtu Amri Ilaika, Wa Alja`tu Zhahri Ilaika, Raghbatan Wa Rahbatan Ilaika, La Malja`a Wa La Manja Minka Illa Ilaika, Amantu Bi Kitabikalladzi Anzalta, Wa Binabiyyikalladzi Arsalta (Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-*

Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu, dengan berharap dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat bersandar tidak pula tempat berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus)." Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang mengucapkannya kemudian mati pada malam itu juga maka ia mati dalam keadaan fitrah."[260]

Syarah Hadits

Hadits ini juga merupakan salah satu hadits yang asing. Kadang dikatakan, Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Al-Bara` bin Azib, dan kadang dikatakan bahwa beliau memberi wasiat kepada seseorang, dan kadang diriwayatkan dari perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lantas bagaimana kita mendapatkan titik temu antara berbagai sisi ini, dan apakah ini merupakan kerancuan dalam hadits yang menyebab kelemahan pada hadits atau apa?

Kami mengatakan, adapun titik temu antara perkataannya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya dan memberikan wasiat kepada seseorang, cukup jelas, karena beliau menyuruhnya sebagai wasiat bagi seseorang. Akan tetapi kadang Al-Bara` menjelaskan orang yang dimaksud dalam hadits dan kadang menyamarkannya. Tapi terkait bahwa Al-Bara` meriwayatkannya dari perbuatan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* inilah yang dipermasalahkan, meskipun dimungkinkan ada titik temunya, namun kita cermati paparan ulama yang menjelaskan hadits tersebut.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al-Fath* (11/110):

"Perhatian, demikianlah riwayat menyebutkan, *"Allahumma Anta Rabbi wa Maliki wa Ilahi, La Ilaha Illa Anta, Ilaika Wajjahtu Wajhi* (Ya Allah, Engkau Tuhanku, Penguasaku, dan sesembahanku, tidak ada yang berhak disembah Tuhan selain Engkau, kepada-Mu aku hadapkan wajahku." Demikianlah perkataan Al-Hafizh.

Bagaimana pun, dapat dikatakan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Al-Bara` sebagaimana yang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lakukan, meskipun pada hadits yang terakhir ini tidak ada penyebutan wudhu.

---

260 HR. Muslim (2710).

Tidur pada sisi kanan badan dari segi medis sangat berguna, karena mulut lambung terletak di sebelah kanan. Dengan demikian ini lebih memudahkan pencernaan. Dan posisi ini bagi hati juga sangat berguna, karena hati tergantung pada sisi kiri. Jika orang tidur pada sisi kiri, maka ia akan tertidur dengan pulas dan barangkali tidak bangun, berbeda dengan jika tidurnya pada sisi kanan.

***

10

بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا انْتَبَهَ بِاللَّيْلِ

Bab Doa Saat Terbangun di Waktu Malam

٦٣١٦. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سَلَمَةَ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ بِتُّ عِنْدَ مَيْمُونَةَ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى حَاجَتَهُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ نَامَ ثُمَّ قَامَ فَأَتَى الْقِرْبَةَ فَأَطْلَقَ شِنَاقَهَا ثُمَّ تَوَضَّأَ وُضُوءًا بَيْنَ وُضُوءَيْنِ لَمْ يُكْثِرْ وَقَدْ أَبْلَغَ فَصَلَّى فَقُمْتُ فَتَمَطَّيْتُ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَرَى أَنِّي كُنْتُ أَتَّقِيهِ فَتَوَضَّأْتُ فَقَامَ يُصَلِّي فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخَذَ بِأُذُنِي فَأَدَارَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَتَتَامَّتْ صَلَاتُهُ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً ثُمَّ اضْطَجَعَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ فَآذَنَهُ بِلَالٌ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ وَكَانَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ يَسَارِي نُورًا وَفَوْقِي نُورًا وَتَحْتِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا قَالَ كُرَيْبٌ وَسَبْعٌ فِي التَّابُوتِ فَلَقِيتُ رَجُلاً مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ فَذَكَرَ عَصَبِي وَلَحْمِي وَدَمِي وَشَعَرِي وَبَشَرِي وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ

6316. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Salamah, dari Kuraib,*

dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, "Aku bermalam di tempat Maimunah, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun dan memenuhi keperluan beliau. Lantas beliau membasuh wajah dan kedua tangan beliau. Kemudian tidur lantas bangun. Beliau mendatangi kantong air dan melepaskan tali pengikatnya, kemudian wudhu dengan sederhana, tidak berlebihan tapi cukup memadai, lalu beliau shalat. Aku pun bangun dan menggeliat karena aku tidak ingin beliau melihat aku mengawasi beliau. Lalu aku berwudhu. Beliau menunaikan shalat lalu aku berdiri di sebelah kiri beliau. Beliau meraih telingaku lantas memutarku ke sebelah kanan beliau. Shalat beliau seluruhnya tiga belas rakaat. Kemudian beliau berbaring dan tertidur hingga nafasnya berbunyi –jika tidur nafas beliau berbunyi– lalu Bilal memberitahu beliau adzan shalat sudah dikumandangkan. Beliau pun menunaikan shalat tanpa berwudhu (lagi) dan beliau mengucapkan dalam doa beliau, "Ya Allah, jadikanlah di hatiku cahaya, di penglihatanku cahaya, di pendengaranku cahaya, di kananku cahaya, di kiriku cahaya, di atasku cahaya, di bawahku cahaya, di depanku cahaya, di belakangku cahaya, dan jadikanlah cahaya bagiku." Kuraib mengatakan, " Dan masih ada tujuh kata dalam ingatanku." Maka aku (Salamah bin Kuhail) menemui seorang anak Abbas yang memberitahukannya kepadaku, lalu ia menyebutkan, "Sarafku, dagingku, darahku, rambutku, dan kulitku." Dan dia menyebutkan dua hal yang lain."[261]

Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran penting, antara lain:

- Doa saat orang terbangun di waktu malam. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbangun di waktu malam, beliau mengucapkan sepuluh ayat yang terdapat di akhir surah Ali Imran dimulai dari firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal" **(QS. Ali Imran: 190)**[262]

261 HR. Muslim (763).

262 HR. Al-Bukhari (4569), dan Muslim (256).

Di dalamnya terdapat doa. Demikian pula yang diucapkan oleh Ibnu Abbas.

- Dalil atas kesederhanaan pada diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kezuhudan beliau. Seolah-olah anda sekarang melihat di rumah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada kantong yang di dalamnya terdapat air untuk wudhu dan minum, karena beliau wudhu dengan air seukuran satu mud dan mandi dengan air satu sha'.
- Dalil atas adanya sikap menunjukkan diri yang tidak sesuai dengan yang dimaksud. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* mengatakan, *"Aku pun bangun dan menggeliat karena aku tidak ingin beliau melihat aku mengawasi beliau."* Dalam redaksi lainnya kalimat أَتَّقِيهِ (aku mengawasi beliau) diungkap dengan lafazh أَرْتَقِبُهُ. Yakni seolah-olah Ibnu Abbas baru bangun dari tidurnya sekarang, karena kebiasaan orang jika bangun dari tidurnya adalah menggeliat.
- Dalil atas bolehnya niat menjadi imam di tengah shalat, karena Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bergabung dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai makmum di pertengahan shalat beliau.
- Dalil bahwa letak makmum satu orang adalah di sebelah kanan imam, karena Ibnu Abbas mengatakan, *"Aku berdiri di sebelah kiri beliau, lalu beliau meraih telingaku dan memutarku ke sebelah kanan beliau."*
- Dalil dibolehkannya bergerak untuk keperluan shalat. Telah kita bahas sebelumnya bahwa bergerak dalam shalat terbagi dalam lima bagian.
- Dalil bahwa sebelah kiri bukan letak makmum satu orang, karena yang utama adalah sebelah kanan. Akan tetapi apakah ini sebagai ketentuan wajib, yakni makmum wajib berada di sebelah kanan imam atau hanya sebagai anjuran?

  Ada dua pendapat di antara para ulama. Syaikh kita, Abdurrahman As-Sa'di *Rahimahullah* menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa itu sebagai anjuran bukan sebagai ketentuan wajib. Dan karena jika berdiri di sebelah kanan imam merupakan kewajiban, niscaya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan Ibnu Abbas setelah beliau mengucapkan salam dan tentu beliau mengatakan kepadanya, *"Jangan kamu lakukan."* Hal ini sebagaimana beliau mengingatkan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* saat mereka me-

nunaikan shalat dengan berdiri di belakang beliau, kemudian menyuruh mereka agar duduk. Setelah mengucapkan salam, beliau memberitahukan kepada mereka bahwa imam ditetapkan hanya untuk diikuti. Lantaran Ibnu Abbas tidak memberitahukan bahwa ini tidak boleh –yakni berdiri di sebelah kiri– maka ini menunjukkan bahwa keberadaan makmum satu orang di sebelah kanan imam adalah lebih utama daripada ia berada di sebelah kiri imam, dan ini bukan sebagai ketentuan wajib. Tidak diragukan bahwa ini merupakan alasan yang kuat dan hujah yang jelas, karena kaidah yang berlaku di antara para ulama, bahwa hanya berupa perbuatan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja tidak menunjukkan pada ketentuan wajib, akan tetapi menunjukkan sebagai anjuran.

Akan tetapi ada orang yang mengatakan, "Bergerak dalam shalat pada dasarnya dilarang. Lantaran Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergerak untuk membenahi posisi Ibnu Abbas maka ini menunjukkan bahwa keberadaannya di sebelah kiri adalah dilarang."

Untuk menjawabnya dapat dikatakan, bergerak dalam shalat boleh meski dengan sebab yang sangat ringan, hingga gerakan untuk membuat diam anak-anak agar tidak berteriak, adalah boleh, sebagaimana Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membawa Umamah binti Zainab sementara beliau dalam shalat.[263] Ini menyebabkan beliau perlu bergerak. Yang lebih tepat adalah pendapat yang disampaikan oleh Syaikh kita bahwa berdirinya imam satu orang di sebelah kanan imam adalah sunnah bukan wajib. Seandainya ia shalat di sebelah kiri imam sementara sebelah kanannya kosong, maka shalatnya sah tapi ini tidak sesuai dengan ketentuan yang diutamakan.

- Shalat sunnah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah tiga belas rakaat di waktu malam. Titik temu antara hadits ini dengan hadits riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang menyatakan beliau tidak menambah melebihi sebelas rakaat,[264] bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* menyampaikan apa yang ia lihat, dengan catatan bahwa diriwayatkan pula dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari jalur periwayatan yang lain, bahwa beliau menunaikan shalat tiga belas rakaat.[265] Dengan demikian kadang Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat sebelas rakaat, dan kadang tiga belas rakaat.

263 HR. Al-Bukhari (516); HR. Muslim (543).
264 HR. Al-Bukhari (994, 1123, 1147); HR. Muslim (736).
265 HR. Al-Bukhari (1140); HR. Muslim (738).

- Dalil bahwa tidur tidak membatalkan wudhu, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur hingga nafas beliau berbunyi dan ada suara beliau yang terdengar, lalu beliau shalat tanpa berwudhu lagi. Ini menunjukkan bahwa tidur tidak membatalkan wudhu. Namun terkadang ada orang yang berpendapat, ini merupakan salah satu kekhususan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa tidur beliau tidak membatalkan wudhu; karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang kedua mata beliau tidur namun hati beliau tidak tidur.[266] Maka dari itu di antara kekhususan beliau adalah wudhu beliau tidak batal lantaran tidur beliau. Dan dapat pula dikatakan bahwa pada dasarnya tidak ada kekhususan, dan bahwa maksud beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkait perkataannya, "Kedua mata beliau tidur namun hati beliau tidak tidur," adalah dalam dzikir, dan bahwa beliau tidak lengah dari dzikir kepada Allah seolah-olah beliau dalam kondisi terjaga. Akan tetapi pendapat yang pertama lebih tepat, dan bahwa kedua mata Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur namun hati beliau tidak tidur.

  Jika ada yang mengatakan, "Bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah tidur dan juga shahabat-shahabat beliau saat berada dalam perjalanan di bagian akhir dari waktu malam kemudian fajar terbit dan matahari pun terbit, dan tidak ada yang membangunkan mereka kecuali panasnya matahari,[267] lantas bagaimana kalian mengatakan bahwa beliau tidak tidur?"

  Kami katakan, kami tidak mengatakan bahwa jasad beliau tidak tidur. Yang tidak tidur itu adalah hati beliau, sehingga perasaan beliau secara batin tetap menyertai beliau. Adapun perasaan secara lahir maka beliau tidur. Maka dari itu dalam sebuah hadits disebutkan, "Kedua mata beliau tidur namun hati beliau tidak tidur."

- Dalam hadits ini terkandung doa yang agung tersebut sebagaimana yang diucapkan oleh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ya Allah, jadikanlah di hatiku cahaya." Cahaya maknawi yang digunakan untuk melihat kebenaran. "Di penglihatanku cahaya." Juga penglihatan maknawi hingga dapat melihat kemungkaran sebagai kemungkaran dan kebaikan sebagai kebaikan. Demikian pula dengan doa beliau, "Di pendengaranku cahaya." Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, memohon kepada Allah agar menjadikan

266 HR. Al-Bukhari (1147); HR. Muslim (738).

267 HR. Al-Bukhari (344), dan Muslim (682).

cahaya di tiga bagian tubuh yang merupakan sarana penggapaian ilmu dan akal, seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"....Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." **(QS. Al-Israa`: 36)**

Beliau memohon kepada Allah agar menjadikan cahaya pada tiga bagian ini. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan hal-hal selain organ tubuh beliau, "Dan jadikanlah di kananku cahaya, di kiriku cahaya, di atasku cahaya, di bawahku cahya, di depanku cahya, dan di belakangku cahaya." Di kananku, kiriku, atasku, bawahku, depanku, belakangku, ini semua enam sisi. Beliau memohon kepada Allah agar menjadikan beliau dikelilingi cahaya dari segala arah. Di bagian akhir hadits beliau mengucapkan, "Dan jadikanlah bagiku cahaya." Di riwayat lainnya disebutkan, "Dan jadikanlah aku cahaya." Yakni sebagai tempat cahaya agar dengannya orang lain dapat meniti petunjuk. Dalam hadits ini terdapat dalil tentang urgensi cahaya, dan bahwa semestinya orang mengajukan permohonan ini kepada Allah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/117 – 119):

Perkataannya, قَالَ كُرَيْبٌ وَسَبْعٌ فِي التَّابُوتِ *"Kuraib mengatakan, "Dan masih ada tujuh kata dalam ingatanku."*[268] Saya mengatakan, keseluruhan yang diungkap dalam riwayat ini adalah sepuluh. Muslim meriwayatkan melalui Uqail dari Salamah bin Kahil, dia meriwayatkan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa terkait sembilan belas kata yang diberitahukan oleh Kuraib kepadaku, lalu aku menghafal dua belas darinya, dan aku lupa selebihnya." Lalu ia menyebutkan yang terdapat dalam riwayat Ats-Tsauri ini dan menambahkan, *"Dan di lisanku cahaya,"* setelah perkataannya, *"di hatiku."* Di bagian akhirnya ia menyebutkan hadits, *"Dan jadikanlah di jiwaku cahaya, dan besarkanlah cahaya untukku."* Dua kata ini termasuk dari tujuh kata yang disebutkan oleh Kuraib bahwa tujuh kata ini dalam ingatannya seperti yang diberitahukan oleh seorang anak Abbas.

Terdapat perbedaan terkait yang dimaksud dari perkataannya, التَّابُوت. Ad-Dimyathi menegaskan dalam *Hasyiyah*-nya bahwa maksudnya adalah dada yang merupakan tempat yang melingkupi hati. Ibnu

268 HR. Muslim (763).

Baththal dan Ad-Dawudi telah memaparkan bahwa yang dimaksud dengan التَّابُوت adalah dada. Ibnu Baththal menambahkan, sebagaimana dikatakan kepada orang yang menghafal ilmu, ilmunya tersimpan di dalam dadanya.

An-Nawawi mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh yang lain, yang dimaksud dengan التَّابُوت adalah tulang rusuk dan hati serta lainnya yang tercakup di dalamnya sebagai penyerupaan dengan peti yang digunakan untuk menyimpan barang. Jadi maksudnya, "Tujuh kata itu dalam di hatiku akan tetapi aku melupakannya." Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tujuh cahaya yang tertulis di dalam *tabut* yang ada pada Bani Israil yang di dalamnya terdapat ketenangan. Ibnu Al-Jauzi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan التَّابُوت adalah kotak. Yaitu tujuh tulisan di dalam kotak yang dimiliki Kuraib, ia tidak hafal pada waktu itu. Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, ini diperkuat dengan riwayat yang terdapat pada Abu Awanah melalui Abu Hudzaifah dari Ats-Tsauri dengan sanad hadits bab ini, *"Kuraib mengatakan, dan tujuh padaku tertulis di dalam kotak."* Al-Qurthubi menegaskan dalam *Al-Mufhim* dan lebih dari satu ulama bahwa yang dimaksud dengan التَّابُوت adalah jasad manusia, yakni bahwa tujuh kata tersebut berkaitan dengan jasad manusia. Berbeda dengan kebanyakan riwayat yang telah dipaparkan sebelumnya yang menyatakan bahwa doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkaitan dengan sesuatu yang abstrak, seperti enam penjuru, meskipun pendengaran dan penglihatan merupakan bagian dari jasad. Ibnu At-Tin menyampaikan dari Ad-Dawudi bahwa makna perkataannya, التَّابُوت yakni di lembaran dalam yang ada dalam kotak milik seorang anak Abbas. Ia mengatakan, "Dan dua hal tersebut adalah tulang dan otak." Al-Kirmani mengatakan, "Barangkali keduanya adalah lemak dan tulang." Demikian yang dikatakan oleh Ad-Dawudi dan Al-Kirmani, namun perlu dicermati. Saya akan menjelaskannya.

Perkataannya, *"Aku menemui seorang anak Abbas."* Ibnu Baththal menuturkan, "Kuraib bukanlah yang mengatakan kalimat, *"Aku menemui seorang anak Abbas,"* akan tetapi yang mengatakannya adalah Salamah bin Kuhail yang meriwayatkan dari Kuraib. Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, "Bisa jadi demikian makusdnya." Yang dominan dari riwayat Abu Hudzaifah bahwa yang mengatakan adalah Kuraib. Ibnu Baththal mengatakan, "Aku menemukan hadits dari riwayat Ali bin Ab-

dullah bin Abbas dari ayahnya ia lantas menyebutkan hadits dengan redaksinya yang panjang. Darinya tampak jelas diketahui terkait dua hal yang dilupakan oleh Kuraib itu, karena dinyatakan, *"Ya Allah, jadikanlah di tulangku cahaya dan di makamku cahaya."*

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, namun yang dominan bahwa yang dimaksud dengan dua hal tersebut adalah lisan dan jiwa sebagaimana yang ditambahkan oleh Uqail dalam riwayatnya yang terdapat pada Muslim, dan keduanya termasuk dalam keseluruhan jasad, dan selaras dengan tafsir terakhir terkait makna kata الثَّابُوت. Demikian pula yang ditegaskan oleh Al-Qurthubi dalam *Al-Mufhim* tanpa ada kontradiksi dengan yang lainnya. Hadits yang disinyalirnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi melalui Dawud bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya (Abdullah), dari kakeknya (Abbas) yang berbunyi, "Aku mendengar Nabiyullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu malam saat beliau selesai dari shalat, beliau mengucapkan, "Ya Allah sesungguhnya aku memohon rahmat dari sisi-Mu." Ia memaparkan kelanjutan doa yang panjang ini dan di dalamnya, "Ya Allah, jadikanlah untukku cahaya di dalam makamku." Kemudian ia menyebutkan hati, enam penjuru, pendengaran, dan penglihatan, kemudian rambut dan kulit, kemudian daging, darah, dan tulang, kemudian di bagian akhirnya mengucapkan, "Ya Allah, besarkanlah bagiku cahaya dan berilah aku cahaya serta jadikanlah aku cahaya." At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini gharib. Syu'bah dan Sufyan meriwayatkan dari Salamah dari Kuraib sebagian dari hadits ini dan mereka tidak menyebutkannya secara lengkap.

Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur lain dari Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya, di bagian akhirnya disebutkan, *"Dan tambahkan bagiku cahaya." Beliau mengucapkannya tiga kali."* Riwayat yang terdapat pada Ibnu Abi Ashim dalam Kitab Doa melalui Abdul Hamid bin Abdurrahman dari Kuraib, di bagian akhirnya disebutkan, *"Dan berilah aku cahaya di atas cahaya."* Dari beragam riwayat ini terhimpunlah dua puluh lima hal, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Al-Arabi.

Perkataannya, فَذَكَرَ عَصَبِي *"Lalu menyebutkan, "sarafku."* Kata عَصَبِي "Sarafku" dibaca dengan *Ashabi*. Ibnu At-Tin mengatakan bahwa maksudnya adalah urat-urat persendian.

Perkataannya, وَبَشَرِي *"Dan kulitku."* Kata بَشَرِي dibaca *Basyari* artinya kulit.

Perkataannya, *"Dan dia menyebutkan dua hal yang lain."* Yakni untuk menggenapkan tujuh hal. Al-Qurthubi mengatakan, "Cahaya-cahaya yang dimohon oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam doa beliau ini dapat dimaknai secara tekstual. Dengan demikian beliau meminta kepada Allah *Ta'ala* agar diberi cahaya di setiap organ tubuh beliau agar pada hari Kiamat beliau dapat menerangi diri beliau sendiri dan juga orang-orang yang mengikuti beliau atau siapa saja yang dikehendaki Allah dari mereka." Al-Qurthubi melanjutkan, "Yang lebih tepat dikatakan, ini merupakan kiasan dari ilmu dan petunjuk, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ﴿٢٢﴾

"...Lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya..." **(QS. Az-Zumar: 22)**

Dan firman Allah *Ta'ala,*

وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ ﴿١٢٢﴾

"...Dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak..." **(QS. Al-An'aam: 122)**

Kemudian Al-Bukhari mengatakan, "Pendapat yang benar terkait maknanya adalah bahwa cahaya tersebut merupakan tampilan yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan ini berbeda-beda pada beliau. Cahaya pendengaran adalah tampilan dari apa-apa yang didengar, cahaya penglihatan adalah yang menyingkap apa-apa yang dilihat, cahaya hati adalah yang menyingkap berbagai pengetahuan, dan cahaya organ-organ lain adalah amal-amal ketaatan yang tampak padanya." Ath-Thayyibi mengatakan, "Makna memohon cahaya bagi organ-organ tubuh satu persatu adalah agar mendapatkan cahaya-cahaya pengetahuan dan ketaatan serta terbebas dari yang selainnya; karena setan mengitari enam arah mata angin seraya melancarkan godaan. Dengan demikian keterbebasan darinya adalah dengan cahaya-cahaya yang mengitari arah tersebut itu. Semua perkara ini merujuk pada petunjuk dan penjelasan serta sinar kebenaran. Demikianlah yang disinyalir dalam firman Allah *Ta'ala,*

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ

وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ ﴿٣٥﴾

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki..." **(QS. An-Nuur: 35)**

Demikian rangkuman perkataan Ath-Thayyibi. Di antara lafazh-lafazh hadits tersebut ada yang selaras dengan konteksnya namun saya tidak menyebutkannya. Ath-Thayyibi mengatakan juga, "Pendengaran, penglihatan, dan hati disebutkan secara khusus dengan lafazh لِيْ *"bagiku"* karena hati merupakan wadah pemikiran terkait nikmat-nikmat Allah, sementara pendengaran dan penglihatan merupakan sarana ayat-ayat Allah yang terjaga. Sisi kanan dan kiri disebut secara khusus dengan kata bantu عَنْ (pada, di, dari), untuk mensinyalir pancaran cahaya-cahaya dari hati, pendengaran, dan penglihatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyebar kepada orang-orang di antara para pengikut beliau yang berada di kanan dan kiri beliau, dan sisi-sisi lainnya yang terjangkau oleh pancaran cahaya beliau. Pancaran cahaya tersebut berasal dari Allah Sang Maha Pencipta.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bagian akhir hadits, *"Dan jadikanlah cahaya bagiku."* Kalimat ini sebagai pengantar dan penegasan bagi semua hal yang telah disebutkan.

٦٣١٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ أَبِي مُسْلِمٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَلِقَاؤُكَ

حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَوْ لاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

6317. *Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, aku mendengar Sulaiman bin Abu Muslim, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, "Jika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun malam untuk menunaikan shalat tahajud, beliau mengucapkan, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi serta yang ada padanya, bagi-Mu segala puji, Engkau Yang mengurusi langit dan bumi serta yang ada padanya, bagi-Mu segala puji, Engkau Yang Maha Benar, janji-Mu benar, firman-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, surga benar, neraka benar, Kiamat benar, para nabi benar, dan Muhammad benar. Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku kembali, Kepada Engkaulah aku meminta pertolongan dalam menghadapi perkara, dan kepada-Mu aku menetapkan keputusan, maka ampunilah aku atas apa yang telah aku perbuat di masa lalu dan di masa yang akan datang, yang aku sembunyikan dan yang aku ungkapkan, Engkaulah yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengakhirkan, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau – atau beliau bersabda, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau–."*[269]

Syarah Hadits

Ini juga termasuk kalimat-kalimat diucapkan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam doa saat beliau menunaikan shalat tahajud pada malam hari yaitu, *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi serta yang ada padanya."* Ini selaras dengan firman Allah *Ta'ala,*

اَللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٣٥﴾

269 HR. Muslim (769).

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi..." **(QS. An-Nuur: 35)**

Di antara sifat-sifat Allah *Ta'ala* adalah bahwa Dia adalah cahaya, cahaya langit dan bumi. Tidak ada kata "cahaya" yang disebutkan secara terpisah tanpa disandarkan kepada Allah *Ta'ala* maka dikatakan, "Allah cahaya langit dan bumi."

Adapun yang kita dengar dari sebagian pembimbing haji, *"Ya nuur an-nuur* (wahai cahayanya cahaya). Kami tidak tahu dasar periwayatannya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak boleh diucapkan demikian. Lantas apa makna cahayanya cahaya? Cahaya yang memiliki cahaya! Akan tetapi mereka melakukan ini untuk keperluan ungkapan bersajak, sebagaimana mereka melakukan banyak hal yang sebagiannya tidak ada dasarnya dalam Al-Qur`an maupun hadits.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "bagi-Mu segala puji, Engkau Yang mengurusi langit dan bumi."* Ini seperti firman Allah *Ta'ala,*

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)..." **(QS. Al-Baqarah: 255)**

Dan firman Allah *Ta'ala,*

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ﴿٣٣﴾

"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)?..." **(QS. Ar-Ra'd: 33)**

Allah *Ta'ala* Yang Maha Mengurusi dan Maha Menjaga setiap jiwa terkait apa yang diperbuatnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦٓ ﴿٢٥﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya...." **(QS. Ar-Ruum: 25)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bagi-Mu segala puji, Engkau Yang Maha Benar."* Benar artinya tidak ada kebatilan padanya. Ini seperti firman Allah *Ta'ala,*

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ ﴿٦٢﴾

"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil..." **(QS. Al-Hajj: 62)**

Allah *Ta'ala* Maha Benar terkait Diri-Nya, Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, Hukum-hukum-Nya, dan Perbuatan-perbuatan-Nya, serta semua yang bersumber dari-Nya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janji-Mu benar."* Dan tidak pernah diingkari, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

"...Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji" **(QS. Ali Imran: 194)**

Jika ada yang bertanya, bagi siapa? Jawabnya bagi orang yang beriman.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Firman-Mu benar."* Maksudnya benar terkait pengabaran dan benar terkait hukum. Makna bahwa Allah *Ta'ala* Maha Benar terkait pengabaran adalah semua yang difirmankan-Nya benar. Dan makna bahwa Allah Maha Benar terkait hukum adalah hukum-Nya adil dan mencakup berbagai kemaslahatan serta jauh dari berbagai kerusakan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Pertemuan dengan-Mu benar."* Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾

"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya." **(QS. Al-Insyiqaaq: 6)**

Anda wahai manusia, akan bertemu dengan Tuhanmu *Ta'ala,* maka perhatikan apa yang anda siapkan untuk pertemuan ini. Apakah anda telah menyiapkan amal-amal yang membuat Allah *Ta'ala* ridha terhadap anda, atau apakah anda menyiapkan amal yang membuat anda malu di hadapan Allah. Pertemuan ini pasti terjadi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجَمَانٌ.

"Tidak seorang pun dari kalian melainkan Tuhannya akan berbicara dengannya tanpa ada penerjemah antara dia dengan Tuhannya."

Tidak ada penerjemah dalam pembicaraan anda dengan Allah *Ta'ala* dan tidak ada perantara. Setiap manusia terlibat dalam pembicaraan dengan Allah. Anda, wahai saudaraku, hendaknya anda membayangkan pertemuan ini. Bayangkan pembicaraan ini, saat anda berada

di hadapan Allah. Dan ini bukan sesuatu yang jauh kejadiannya, tidak ada antara anda dengannya selain keluarnya ruh anda dari jasad anda kemudian semuanya berakhir. Tidak ada lagi yang tersisa selain terjadinya Kiamat kemudian pertemuan dengan Tuhan anda, Allah *Ta'ala*, maka pertemuan dengan Allah adalah benar.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Surga benar."* Surga yang dijanjikan bagi orang-orang bertakwa, yang di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbersit di hati manusia,[270] cahaya yang berkilauan, inilah *"surga adalah benar."* Demikian pula *"neraka benar,"* valid adanya. Surga dan neraka sekarang sudah ada, dan kekal selama-lamanya, tidak sirna selama-lamanya. Allah *Ta'ala* berfirman terkait surga dalam banyak ayat mengenai penghuninya,

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿١٢٢﴾

"...Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya..." **(QS. An-Nisaa`: 122)**

Terkait neraka juga, Allah berfirman mengenai penghuninya dengan ungkapan yang sama, *"...Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya..."* Ini terdapat dalam tiga ayat dalam Al-Qur`an, surah An-Nisaa`, surah Al-Ahzaab, dan surah Al-Jinn. Dalam surah An-Nisaa` Allah *Ta-'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾
إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezhaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus), kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah." **(QS. An-Nisaa`: 168–169)**

---

270 Syaikh *Rahimahullah* mensinyalir hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari (3244) dan Muslim (2824) dari riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah Ta'ala berfirman, "Aku sediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih apa yang tidak pernah diilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, serta tidak pernah terbersit di hati manusia." Jika mau kalian dapat membaca, "Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati."* **(QS. As-Sajdah: 17)**

Lazim diketahui bahwa jika orang-orang kafir dan zhalim itu kekal di dalamnya untuk selama-lamanya, maka neraka pun kekal selama-lamanya. Demikian pula firman-Nya dalam surah Al-Ahzaab,

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

"Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong." **(QS. Al-Ahzaab: 64 – 65)**

Firman Allah *Ta'ala* dalam surah Al-Jinn,

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾

"...Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." **(QS. Al-Jinn: 23)**

Pendapat yang disebutkan dari sebagian kalangan ulama yang menyatakan bahwa neraka akan sirna adalah pendapat yang sangat lemah, dan tidak ada pendapat seorang pun yang diperhatikan jika dalil tentang hal itu sudah ada berupa firman Allah *Ta'ala*. Seandainya tidak dikatakan bahwa itu dari kalangan Ahlussunnah, niscaya kami katakan, ini merupakan pendapat Ahlul Bid'ah yang memandang bahwa rangkaian kejadian di masa depan adalah tidak mungkin, dan bahwasanya tidak mungkin ada sesuatu yang kekal selama-lamanya kecuali Allah *Ta'ala*. Akan tetapi yang benar bahwa surga dan neraka kekal selama-lamanya beserta apa-apa yang ada padanya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Para nabi benar."* Di antara mereka ada yang diceritakan oleh Allah kepada kita, dan ada yang tidak diceritakan kepada kita. Akan tetapi mereka semua benar. Mereka semua membawa kebenaran. Di antara mereka ada yang peninggalan-peninggalannya telah sirna tanpa menyisakan kitab-kitab mereka, dan ada yang kitab-kitabnya masih ada namun sudah dirubah dan diganti oleh manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۚ ﴿٩١﴾

"...Katakanlah (Muhammad) "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan..." **(QS. Al-An'aam: 91)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Muhammad benar."* Beliau adalah nabi terakhir. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang diri beliau sendiri, *"Muhammad benar,"* karena beliau wajib bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah yang diutus kepada seluruh umat manusia, dan beliau yang pertama bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku beriman."*

"Hanya kepada-Mu aku berserah diri," maksudnya, bentuk lahirku tunduk kepada-Mu. *"Kepada-Mu aku bertawakal,"* hatiku bersandar kepada-Mu. *"Kepada-Mu aku beriman,"* aku menegaskan pernyataan yang berkonsekuensi pada penerimaan dan ketundukan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ *"Dan kepada-Mu aku kembali."* Kalimat أَنَبْتُ artinya aku kembali.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* وَبِكَ خَاصَمْتُ *"Kepada Engkaulah aku meminta pertolongan dalam menghadapi perkara."* Kalimat بِكَ maksudnya aku memohon pertolongan kepada-Mu dalam menghadapi perkara dengan musuh.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kepada-Mu aku menetapkan keputusan."* Karena berperkara melibatkan pihak yang berperkara, sehingga membutuhkan pertolongan dan bantuan dari Allah. Sementara penetapan keputusan memiliki suatu tujuan, yaitu tujuannya adalah Allah *Ta'ala.* Hal ini seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿١٠﴾

"Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah..." **(QS. Asy-Syuuraa: 10)**

Firman Allah *Ta'ala,*

فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٥٩﴾

*"...Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`an)..."* **(QS. An-Nisaa`: 59)**

Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Kepada-Mu aku menetapkan keputusan."*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka ampunilah aku atas apa yang telah aku perbuat di masa lalu dan di masa yang akan datang, yang aku sembunyikan dan yang aku ungkapkan."*

Dalam hadits ini terdapat empat hal. Seandainya beliau mengucapkan, "Ya Allah ampunilah dosaku," Apakah sudah cukup? Jawabnya, tentu cukup; karena mencakup yang telah lalu dan yang kemudian serta yang diungkapkan dan yang disembunyikan. Dan seandainya beliau mengucapkan demikian niscaya sudah cukup. Seandainya beliau mengucapkan, "Ya Allah ampunilah dosaku," juga sudah cukup. Akan tetapi konteks doa mesti ada paparannya lantaran tiga hal penting atau lebih, yaitu

Pertama, agar orang mengingat seluruh dosanya dengan berbagai ragamnya. Sebab, jika seseorang mengucapkan, "Ya Allah ampunilah dosaku," maka kalimat ini umum dan tidak diperjelas. Adapun jika ia memperjelas, maka ia pun mengingat semua dosanya dengan berbagai ragamnya.

Kedua, konteks doa adalah konteks ibadah, dan begitu ada pertambahan kata maka bertambah pula ibadahnya.

Ketiga, konteks doa adalah pembicaraan khusus dengan Allah *Ta-'ala*. Manusia menyukai pembicaraan khusus yang lama dengan yang dicintainya, sedang yang paling kita cintai adalah Allah *Ta'ala*, maka orang pun menyukai munajat yang lama dengan Kekasih yang dicintainya, yaitu Allah *Ta'ala*.

Keempat, jika seseorang memperjelas secara terperinci, maka pada setiap kata yang diucapkannya secara terperinci membuat ia merasa bahwa dalam kondisi ini ia membutuhkan Allah *Ta'ala*, maka dengan demikian bertambahlah ketundukannya kepada Allah *Ta'ala*. Maka dari itu dalam konteks doa semestinya ada paparan, dan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merinci doa dan juga mengulangi doa berkali-kali.

Terkadang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa dengan mengulanginya tiga kali. Hudzaifah mendengar beliau dalam shalat malam, mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي.

"Ya Allah ampunilah aku, ya Allah ampunilah aku, ya Allah ampunilah aku."[271]

Perkataannya, "Engkaulah yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengakhirkan." Siapa yang didahulukan oleh Allah maka tidak ada yang mengakhirkannya, dan siapa yang diakhirkan oleh Allah maka tidak ada yang mendahulukannya. Seandainya seluruh umat berhimpun untuk mengakhirkan apa yang didahulukan oleh Allah niscaya mereka tidak mampu melakukan itu sama sekali. Dan seandainya mereka berhimpun semuanya untuk mendahulukan apa yang diakhirkan oleh Allah niscaya mereka tidak mampu melakukan itu sama sekali. Jika anda mengimani ini, maka anda pun bersandar kepada Allah, dan seluruh manusia berada di belakang punggung anda, sementara yang di hadapan anda adalah Allah *Ta'ala*. Dialah yang mendahulukan dan yang mengakhirkan terkait keadaan, waktu, dan tempat dalam segala hal.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau."* Beliau menutup doa dengan kalimat tauhid, *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau."* Inilah kalimat yang seandainya ditimbang dengan langit beserta bumi, niscaya kalimat ini lebih berat dibanding langit dan bumi, karena inilah kalimat ikhlas, kalimat yang didasarkan pada dua hal, pada dua rukun yang harus terpenuhi, yaitu:

Penafian dan penetapan, karena tauhid tidak terwujud kecuali dengan penafian dan penetapan, karena penafian murni adalah pengabaian, sementara penetapan tanpa penafian tidak menghindarkan adanya persekutuan. Jadi, harus ada penafian dan penetapan.

Seandainya anda mengatakan, "Tidak ada yang berdiri di rumah." Ini penafian, yakni tidak ada seorang pun yang berdiri. Jika kita menyatakan ketiadaan berdiri satu kali, maka tidak ada yang berdiri.

Seandainya kita mengatakan, "Muhammad berdiri di rumah," maka kita tetapkan berdiri, akan tetapi kita tidak menetapkan hanya

---

271 HR. Abu Dawud (874), HR. An-Nasa'i (1068, 1144), HR. Ibnu Majah (897) dan lainnya dengan lafazh,

رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي.

"Ya Tuhanku ampunilah aku, ya Tuhanku ampunilah aku." Lihat *Shahih Ibni Majah* (731).

Muhammad yang berdiri, karena bisa saja ada orang lain yang juga berdiri bersamanya.

Jika kita katakan, "Tidak ada yang berdiri di rumah selain Muhammad," dengan demikian kita menetapkan hanya Muhammad yang berdiri. Kita menafikan berdiri dari yang lainnya, dan kita menetapkan berdiri padanya. Jadi, harus ada dua rukun dalam tauhid; penafian dan penetapan, atau yang dapat dimaknai sebagai penafian dan penetapan. Maksudnya, bisa saja tidak ada penafian dan penetapan, namun ada yang dapat dimaknai sebagai penafian dan penetapan. Misalnya firman Allah *Ta'ala*,

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 163)**

Kata esa ini tidak membutuhkan adanya penafian, karena makna esa adalah tidak ada yang kedua yang menyertai-Nya, atau tidak ada sekutu bersama-Nya.

Perkataannya, "Atau beliau bersabda, *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau."* kata "Atau" di sini merupakan keraguan dari periwayat. Keraguan ini tidak masalah, karena makna kalimatnya sama.

Dalam hadits ini terdapat dalil atas tulusnya kepasrahan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Tuhannya, dan atas pujian beliau kepada Tuhannya. Pujian kepada Allah adalah doa dengan menyebutkan keadaan, karena seandainya anda bertanya kepada orang yang memuji Allah, "Kenapa kamu memuji?" Maka ia menjawab, "Karena mengharapkan pahala dan takut pada hukuman." Dengan demikian sebenarnya pujian kepada Allah dianggap sebagai doa. Maka dari itu diungkap dalam hadits,

مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ.

"Siapa yang dzikirnya kepada-Ku menyibukkannya dari memohon kepada-Ku, maka Aku memberinya yang paling utama dari yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon."[272]

272 HR. Ibnu Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (6/34), sanadnya lemah.

Meskipun hadits ini perlu dicermati, akan tetapi menunjukkan bahwa pujian dapat menggantikan doa. Dalam hal ini seorang penyair mengatakan,

إِذَا أَثْنَى عَلَيْكَ الْمَرْءُ يَوْمًا كَفَاهُ مِنْ تَعَرُّضِهِ الثَّنَاءُ

"Jika suatu hari seseorang memujimu maka pujian itu membuatnya tidak perlu lagi memujimu"

Maknanya, pujian itu sudah cukup baginya, karena pujian bagi orang yang mulia merupakan permohonan, permintaan, dan kebutuhan.

Dalam hadits ini juga dapat disimpulkan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa saja terjerumus pada perbuatan dosa, berdasarkan ucapan beliau, *"Ampunilah aku atas apa yang telah aku perbuat di masa lalu."* Adanya dosa jika hamba telah bertaubat darinya maka dosa tersebut tidak berpengaruh sama sekali, bahkan setelah taubat dari dosa bisa jadi orang menjadi lebih baik dibanding kondisinya sebelum adanya dosa, karena taubat memupus yang sebelumnya. Setelah adanya dosa dan keluruhan hati kepada Allah serta kembali kepada-Nya, orang mengetahui kapasitas dirinya. Akan tetapi sebelum berdoa, bisa saja ia memandang dirinya tanpa memiliki dosa apa pun yang membuatnya perlu beristighfar kepada Allah atas dosanya atau bertaubat kepada-Nya dari dosa. Akibatnya ia pun merasa mencapai peningkatan dengan sendirinya dan memandang dirinya tinggi atau merasa tinggi sendiri. Namun jika seseorang berdoa kemudian bertaubat maka ia pun luruh di hadapan Allah *Ta'ala*. Maka dari itu Allah *Ta'ala* berfirman terkait Adam,

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

"...Dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk." **(QS. Thaahaa: 121–122)**

Adam pun mencapai dua bahkan tiga hal; taubat, terpilih sebagai hamba yang mendapatkan rahmat Allah, dan petunjuk dari Allah. Namun ini tidak didapatkannya sebelum berbuat dosa.

Kesimpulan:

Pertama, Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan saudara beliau dari kalangan para rasul yang mulia tidak terlindungi dari dosa. Mereka bi-

sa terjerumus pada perbuatan dosa, akan tetapi mereka bertaubat kepada Allah tanpa mengulangi perbuatan dosa. Inilah perbedaan antara beliau dengan seluruh manusia, bahwa semua manusia bisa saja terus menerus dalam dosanya dan tidak taubat, akan tetapi para rasul tidak demikian, mereka terlindungi dari sikap berulang-ulang melakukan dosa.

Kedua, yang jelas bagi saya –*Wallahu A'lam*– bahwasanya ada perbedaan lain, yaitu bahwa maksiat para nabi bukan atas dasar hasrat dan kemauan hawa nafsu terhadap maksiat itu sendiri, berbeda dengan maksiat yang dilakukan manusia lain yang terjadi berdasarkan hasrat dan hawa nafsu. Adapun maksiat para nabi adalah bisa terjadi lantaran melakukan ijtihad lantas mereka keliru dalam ijtihad, akan tetapi mereka mengalami sesuatu hal yang membuat ijtihad ini menjadi suatu bentuk dosa. Seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

"Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?" **(QS. At-Taubah: 43)**

Cermati kecaman halus ini. Allah mendahulukan penyebutan maaf atas teguran dalam firman-Nya, *"Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)"* Sungguh ini pernyataan yang halus, yang mana Allah tidak menegur dan mengecam beliau, akan tetapi Allah memaafkan beliau sebelum mengungkapkan kecaman terhadap beliau. Di sini Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperkenankan orang-orang yang dimaksud dalam ayat, tanpa diragukan bahwa beliau menduga bahwa ada kemaslahatan terkait perkenanan beliau bagi mereka ini. Demikian pula yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١﴾

"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. At-Tahriim: 1)**

Jadi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah bagi beliau demi menyenangkan hati istri-istri beliau, untuk mendamaikan, dan untuk menyatukan mereka, serta agar tidak terjadi kegaduhan. Dalam hal ini beliau sebagai orang yang berijtihad. Akan tetapi Allah menegur beliau atas perbuatan yang disebutkan dalam firman-Nya *Ta'ala*,

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝١ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ۝٢

"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)." **(QS. Abasa: 1–2)**

Tidak dikatakan, "Kamu bermuka masam dan berpaling." Ini mengandung suatu bentuk kelembutan dalam pembicaraan.

Perbedaan lain yang dapat ditangkap dengan jelas dari keadaan para nabi *Shallallahu Alaihim wa Sallam* bahwasanya tidak ada dosa yang diperbuat oleh mereka karena hawa nafsu dan hasrat, akan tetapi berkaitan dengan ijtihad, dan ini mengandung suatu bentuk kelalaian yang menyebabkan sesuatu itu menjadi dosa.

Ketiga, para nabi *Shallallahu Alaihim wa Sallam* erlindungi dari setiap dosa yang mencemarkan akhlak, seperti zina, homoseksual, dan semacamnya. Ini merupakan sesuatu tidak terjadi pada para nabi, karena ini berarti penghancuran terhadap pokok risalah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ ٱلْأَخْلَاقِ.

"Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

Dengan demikian tidak mungkin beliau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan misi ini, karena beliau terlindungi dari perbuatan-perbuatan tersebut.

Keempat, para Nabi juga terlindungi dari dusta dan khianat. Nabi tidak mungkin berdusta, dan tidak mungkin berkhianat, karena ini merupakan pencemaran terhadap misi kerasulan mereka. Jika nabi berdusta, maka tidak dapat dijamin bahwa ia tidak berdusta terkait wahyu. Jika ia berkhianat maka selamanya ia pun tidak dapat dipercaya terkait wahyu.

Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ خَائِنَةُ الْأَعْيُنِ.

"Nabi tidak layak memiliki pandangan mata yang khianat."[273]

Lantas bagaimana dengan pengkhianatan lisan? Mereka terlindungi dari ini semua, karena dapat mencemari pokok risalah yang mereka bawa.

Kelima, mereka terlindungi dari syirik. Tidak mungkin mereka syirik (menyekutukan Allah), karena syirik bertentangan dengan risalah yang mereka emban. Mereka mengemban tauhid, sehingga syirik bertentangan dengannya hingga sekalipun syirik paling kecil, tidak mungkin terjadi pada mereka.

Maka dari itu kami memandang bahwa riwayat yang disampaikan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* terkait kisah Adam dan Hawa serta penamaan putra mereka berdua dengan nama Abdul Harits, adalah riwayat yang *maudhu`* (palsu), tidak sHahih. Kisah ini cukup dikenal. Setan mendatangi keduanya lantas berkata, "Namailah anak kalian Abdul Harits. Jika kalian tidak menamainya Abdul Harits maka aku pasangkan padanya dua tanduk rusa. Lalu ia merobek perutmu dan keluar dari perut."[274]

Saat menghampiri keduanya, setan berkata, "Aku rekan kalian berdua yang mengeluarkan kalian berdua dari surga."

Ini merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa kisahnya palsu. Jika setan menginginkan agar keduanya mematuhinya terkait apa yang diperintahkannya, apakah ia perlu membujuk keduanya dengan menyatakan bahwa ia yang mengeluarkan mereka berdua dari surga? Tidak, ini tidak mungkin. Seandainya setanlah yang menyuruh keduanya, niscaya setan membujuk keduanya dengan menyebutkan sesuatu yang membuat mereka berdua melupakan bahwa ia yang mengeluarkan keduanya dari surga.

Bagaimana pun, tidak mungkin seorang dari para nabi atau rasul *Shallallahu Alaihim wa Sallam* berbuat syirik; karena mereka terlindungi dari syirik yang tersembunyi maupun syirik yang tampak dan yang ke-

---

273 HR. Abu Dawud (2683); HR. An-Nasa`i (4078); HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (9/212).

274 HR. At-Tirmidzi (3077), ia mengatakan, "Ini hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya sebagai hadits *marfu'*, kecuali dari hadits riwayat Umar bin Ibrahim dari Qatadah, dan di antara ulama ada yang meriwayatkannya dari Abdush Shamad, namun ia tidak meriwayatkan secara *marfu'*. Umar bin Ibrahim dalah seorang Syaikh dari Bashrah.

cil maupun yang besar. Jika anda mengatakan, "Bagaimana mengomentari terkait apa yang diungkap dalam hadits shahih bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَفْلَحَ وَأَبِيْهِ إِنْ صَدَقَ.

"Ia beruntung, demi ayahnya sebagai tebusan, jika ia jujur."[275]

Lazim diketahui bahwa sumpah dengan selain Allah adalah syirik, akan tetapi ini syirik kecil selama tidak ada pengagungan terhadap yang disebut dalam sumpah seperti pengagungan kepada Allah. Jika yang bersumpah mengagungkannya seperti pengagungan kepada Allah maka menjadi syirik besar. Pendapat terbaik yang disampaikan dalam hal ini adalah bahwa kalimat tersebut termasuk yang terucap oleh lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa menghendaki maksud yang sebenarnya dari kalimat itu. Contoh lain adalah perkataan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ.

"Semoga Ibumu kehilangan dirimu."[276]

Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mungkin memohonkan keburukan bagi Mu'adz bin Jabal, namun beliau hendak memberitahu dia dengan mengatakan, "Semoga Ibumu kehilangan dirimu." Ini merupakan ucapan yang terlontar di lisan tanpa bermaksud makna yang sebenarnya dari ucapan itu.

Hadits ini menunjukkan bahwa dosa dapat terjadi pada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* akan tetapi sebagaimana yang telah saya katakan bahwa anda harus mengetahui perbedaan-perbedaan antara beliau dengan manusia yang lain.

Adapun pendapat kalangan yang menyatakan bahwa para nabi tidak berdosa, ini adalah pendapat yang ditolak Al-Qur`an dan Hadits. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ﴿١٩﴾

"...Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan..." **(QS. Muhammad: 19)**

---

275 HR. Muslim (11).

276 HR. At-Tirmidzi (21616); HR. Ibnu Majah (3973); HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (4/83, 269), dan HR. Al-Hakim (2/413).

Dengan demikian gugurlah tafsir kalangan tentang firman Allah *Ta'ala,*

لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴿٢﴾

"Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang..." **(QS. Al-Fath: 2)**

Mereka mengatakan bahwa maksudnya adalah orang yang berdosa di antara umatmu serta dosa-dosa keduanya yang terjadi kemudian. Sesungguhnya ini merupakan tafsir yang tidak perlu disampaikan karena bertentangan dengan makna yang jelas secara tekstual dari ayat tersebut.

***

11

بَابُ التَّكْبِيرِ وَالتَّسْبِيحِ عِنْدَ الْمَنَامِ

Bab Takbir dan Tasbih Saat Hendak Tidur

٦٣١٨. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهِمَا السَّلاَم شَكَتْ مَا تَلْقَى فِي يَدِهَا مِنْ الرَّحَى فَأَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا فَلَمْ تَجِدْهُ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ فَلَمَّا جَاءَ أَخْبَرَتْهُ قَالَ فَجَاءَنَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا فَذَهَبْتُ أَقُومُ فَقَالَ مَكَانَكِ فَجَلَسَ بَيْنَنَا حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِي فَقَالَ أَلاَ أَدُلُّكُمَا عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا أَوْ أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا فَكَبِّرَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَسَبِّحَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَاحْمَدَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ فَهَذَا خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ وَعَنْ شُعْبَةَ عَنْ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ سِيرِيْنَ قَالَ التَّسْبِيحُ أَرْبَعٌ وَثَلاَثُونَ

6318. *Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Ibnu Abi Laila, dari Ali, bahwa Fathimah Alaihassalam mengadukan apa yang dialami tangannya karena gilingan. Lalu ia mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk meminta pembantu kepada beliau, namun ia tidak mendapati beliau. Lalu ia menyebutkan itu kepada Aisyah. Begitu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang, beliau pun diberitahu. Ali mengatakan, "Beliau mendatangi kami sementara kami sudah tidur. Be-*

gitu aku bangun, beliau bersabda (kepada Fathimah), "Tetap di tempatmu." Beliau duduk di antara kami hingga aku mendapati dinginnya kedua telapak kaki beliau di dadaku. Beliau bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik bagi kalian daripada pembantu? Jika kalian hendak tidur, atau hendak berbaring, maka bertakbirlah tiga puluh tiga kali, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah tiga puluh tiga kali, ini lebih baik bagi kalian daripada pembantu."[277] *Dan dari Syu'bah dari Khalid dari Ibnu Sirin, ia mengatakan, "Tasbih tiga puluh empat kali."*

Syarah Hadits

Hadits ini juga menunjukkan bahwa saat hendak tidur hendaknya orang bertakbir, bertasbih, dan bertahmid sebagaimana yang diungkap dalam hadits. Hendaknya anda mengucapkan, *Subhanallah* tiga puluh tiga kali, *Alhamdulillah* tiga puluh tiga kali, dan Allahu Akbar tiga puluh tiga kali; karena ini lebih baik bagi daripada pembantu. Yakni, ini dapat membantu dan menguatkan orang dalam menjalani berbagai kesibukan di rumah tangga.

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran penting yang dapat dipetik, antara lain:

- Dalil bahwa wanita –maksudnya istri– membantu suaminya dalam hal-hal seperti berikut; membuat tepung, adonan, roti, dan semacamnya. Bahkan, istri Az-Zubair bin Al-Awam *Radhiyallahu Anhu* membawa benih dari Madinah ke kebunnya yang terletak di luar Madinah.[278] Ini merupakan sanggahan terhadap kalangan yang mengatakan bahwa wanita tidak perlu membantu suami terkait keperluan-keperluan rumah, akan tetapi suamilah yang memba-wakan makanan untuknya dalam keadaan sudah matang, dan istri tidak harus membuatkan makanan dan minuman untuk suami serta tidak perlu mencuci pakaian.

  Tidak diragukan bahwa ini tidak sesuai dengan tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shahabat-shahabat beliau, dan bahwa tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta shahabat-shahabat beliau adalah istri membantu suaminya terkait urusan-urusan seperti itu. Maka dari itu ketika Fathimah mengadukan apa

277 HR. Muslim (2727).
278 HR. Al-Bukhari (3151), dan Muslim (2182).

yang dialami tangannya karena gilingan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan, "Itu tidak wajib bagimu." Beliau pun tidak mengatakan, "Tinggalkan saja, biar Ali yang mendatangkan pembantu untukmu," atau, "Tinggalkan saja biar dia yang membuat adonan," misalnya, tapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaklumi apa yang dialaminya ini.

- Dalil terkait hubungan antara Aisyah dan Fathimah *Radhiyallahu Anhuma* yang harmonis dan adanya persahabatan yang baik hingga ia memberitahukan kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengenai perkara yang pelik ini.
- Dalil atas adanya pengaruh Aisyah di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bahwa ia merupakan istri paling beliau cintai.
- Dalil atas dibolehkannya mertua mendatangi menantu laki-laki dan anak perempuannya hingga sekalipun di tempat tidur. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan itu sementara tidak diragukan bahwa beliau adalah manusia yang paling baik akhlaknya dan paling kuat rasa malunya, meskipun demikian beliau mendatangi Ali dan Fathimah.
- Dalil bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menghendaki Fathimah mendatangkan pembantu, karena ketidaksediaan beliau untuk memenuhi permintaan tersebut dan justru memberikan tuntutan ini menunjukkan bahwa inilah yang utama. Semakin seseorang bersabar untuk tidak memiliki pembantu maka inilah yang afdhal dan lebih utama. Inilah yang terjadi dan memang benar. Begitu orang bersabar untuk tidak memiliki pembantu maka inilah yang lebih utama, lebih-lebih di masa sekarang yang mana iman mengalami kelemahan dan minim kesadaran terhadap pengawasan Allah *Ta'ala*. Maka jadilah pembantu berada dalam kondisi yang beresiko, lebih-lebih jika di rumah ada anak-anak muda maka resikonya menjadi besar.

Bagaimana pun, begitu dapat diupayakan untuk tidak memiliki pembantu maka itulah yang lebih utama. Dan jika pembantu seseorang adalah wanita kafir maka kondisi ini menjadi sangat buruk, karena keberadaan wanita kafir di rumah sebenarnya merupakan perkara besar. Wanita kafir adalah musuh Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukmin. Lantas bagaimana pantas bagi anda menempatkan musuh Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukmin di dalam rumah anda?

Jika Imam Ahmad *Rahimahullah* melihat orang Nasrani, ia memejamkan kedua matanya. Ia mengatakan, "Aku tidak suka melihat orang yang merupakan musuh Allah dan Rasul-Nya." Masalah ini sangat berbahaya, maksud saya keberadaan non muslim di rumah-rumah umat Islam. Seandainya kami menceritakan kisah-kisah yang kami dengar terkait para pembantu yang non muslim itu, niscaya pembicaraan kita menjadi panjang. Akan tetapi sebagiannya cukup masyhur dan dikenal terkait apa yang terjadi pada para pembantu itu. Maka dari itu semestinya kalian wahai para kaum terdidik dengan semampu kalian mewaspadai keberadaan pembantu, dan tegaslah terkait keberadaan pembantu-pembantu wanita non muslim dan waspadailah mereka. Perlu diketahui bahwa permusuhan bukanlah perkara yang remeh. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir." **(QS. Al-Baqarah: 98)**

Semua orang yang kafir adalah musuh Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ﴿١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia..." **(QS. Al-Mumtahanah: 1)**

Ayat ini dimulai dengan menyatakan permusuhan Allah *Ta'ala* terlebih dulu sedang Dia menyampaikan pernyataan kepada kita. Allah tidak mengatakan, "Musuhmu." Allah mengatakan, "Musuh-Ku," lantaran keterjauhan kita dari mereka adalah disebabkan permusuhan mereka terhadap Allah sebelum mereka menjadi musuh bagi kita. Mereka dapat menunjukkan diri sebagai orang-orang yang loyal kepada kita dan bahwa mereka bukanlah musuh, akan tetapi sebenarnya mereka adalah musuh meski bagaimana pun perkaranya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/122):

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bertakbirlah tiga puluh empat kali, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah tiga puluh tiga kali."* Di sini diungkap dengan bentuk kata perintah dan penegasan bahwa takbir diucapkan tiga puluh empat kali. Dalam riwayat lain yang serupa menggunakan lafazh, *"Bertakbirlah kepada Allah."* Ini serupa dengan riwayat Al-Qaththan akan tetapi ia mendahulukan tasbih dan mengakhirkan takbir tanpa menyebutkan lafazh "Allah." Dalam riwayat Amru bin Murrah dari Ibnu Abi Laila dan dalam riwayat As-Saib, keduanya serupa dengan hadits ini. Demikian pula dalam riwayat Hubairah dan Umarah bin Abdu keduanya sama-sama dari Ali yang terdapat pada riwayat Ath-Thabrani.

Dalam riwayat As-Saib sebagaimana yang telah dipaparkan, dan dalam hadits Abu Hurairah yang terdapat pada Muslim seperti yang pertama. Akan tetapi dikatakan تُسَبِّحِيْنَ (kamu bertasbih) dengan bentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja zaman sekarang). Dalam riwayat Ubaidah bin Amru disebutkan, *"Beliau memerintahkan kepada kami saat kami hendak tidur untuk membaca tiga puluh tiga kali, tiga puluh tiga, dan tiga puluh empat kali berupa tasbih, tahmid, dan takbir."* Dalam riwayat Ghandar melalui jalur Al-Kusymihini seperti yang pertama. Dan dari selain Al-Kusymihini disebutkan, تُكَبِّرَانِ *"kalian berdua bertakbir,"* dengan bentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja zaman sekarang) tanpa menghilangkan huruf nun, namun dalam redaksi lain huruf *nun* ditiadakan yakni تُكَبِّرَا. Ini bisa lantaran kata *idza* (apabila) berfungsi sebagaimana fungsi huruf *asy-syarth* dalam bahasa arab. Bisa jadi pula huruf *nun* ditiadakan lantaran untuk *takhfif* (meringankan bacaan).

Dalam riwayat Mujahid dari Abdurrahman bin Abi Laila dalam bab nafkah disebutkan dengan lafazh, *"Bertasbih kepada Allah saat kamu hendak tidur."* Dalam semua riwayat dikatakan, *"Tiga puluh tiga kali."* Kemudian di bagian akhirnya dikatakan bahwa Sufyan menyebutkan, *"Salah satunya tiga puluh empat."* Dalam riwayat An-Nasa`i dari Qutaibah dari Sufyan dinyatakan, "Aku tidak tahu mana yang diucapkan tiga puluh empat kali." Dalam riwayat Ath-Thabari melalui jalur Abu Umamah Al-Bahili dari Ali pada semua riwayat diterangkan, *"Tiga puluh tiga kali. Dan akhirilah dengan kalimat La Ilaha Illallah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah)."* Riwayat Ath-Thabari yang lain melalui jalur Muhammad bin Al-Hanafiyah dari Ali menerangkan, *"Dan bertakbirlah kalian berdua serta bertahlillah tiga puluh empat kali."* Riwayat Ath-Thabari melalui Abu Maryam dari Ali menyebutkan, *"Bertahmidlah*

kalian berdua tiga puluh empat kali." Demikian pula riwayatnya dalam hadits Ummu Salamah. Riwayat Ath-Thabari melalui Hubairah menerangkan bahwa tahlil tiga puluh empat kali, namun tidak menyebutkan tahmid. Ahmad meriwayatkannya melalui Hubairah seperti yang diriwayatkan sekelompok ulama hadtis, dan selebihnya adalah riwayat yang lemah. Dalam riwayat Atha` dari Mujahid yang terdapat pada Ja'far dan asalnya terdapat pada Muslim disebutkan, "Aku ragu mana yang tiga puluh empat, hanya saja aku mengiranya adalah takbir." Di bagian akhir riwayat itu disebutkan, "Ali mengatakan, "Aku tidak meninggalkannya setelah itu." Orang-orang pun bertanya kepadanya, "Tidak pula pada malam Perang Shiffin?" Ia menjawab, "Tidak pula pada malam Perang Shiffin." Demikian paparan Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Bagaimana pun, Ibnu Hajar *Rahimahullah* telah memaparkan cukup panjang. Akan tetapi menurut saya, ia mengatakan, "Kesepakatan para periwayat bahwa yang tiga puluh empat adalah takbir, lebih kuat dibanding yang menyatakan bahwa yang tiga puluh empat adalah tasbih."

Jadi, inilah yang dijadikan acuan, karena takbir dibaca tiga puluh empat kali, sementara tasbih dan tahmid tiga puluh tiga kali. Dengan demikian semuanya berjumlah seratus kali.

***

12

بَابُ التَّعَوُّذِ وَالْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْمَنَامِ

Bab Ta'awudz dan Bacaan Saat Hendak Tidur

٦٣١٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ

6319. *Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Uqail telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Urwah telah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saat hendak tidur maka beliau meniup pada kedua tangan beliau, dan membaca Al-Muawwidzat, serta mengusapkan kedua tangan beliau pada tubuh beliau."*[279]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Al-Muawwidzat,"* (ayat-ayat pelindung) yakni Surat Al-Ikhlas, Al-Falaqdan An-Nas. Tiga surat ini disebut *Al-Muawwidzat* sebagai bentuk penamaan karena ungkapan yang dominan saja, karena dalam surat Al-Ikhlas tidak ada Ta'awudz (memohon perlin-dungan).

***

279 HR. Muslim (2192).

13

بَابٌ

Pasal

٦٣٢٠. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ تَابَعَهُ أَبُو ضَمْرَةَ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ وَقَالَ يَحْيَى وَبِشْرٌ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَابْنُ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6320. *Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seseorang dari kalian hendak tidur, hendaknya ia mengibaskan kasurnya dengan ujung bagian dalam kain sarungnya, sesungguhnya ia tidak tahu apa yang tertinggal di atasnya. Kemudian mengucapkan, "Bismika Rabbi Wa-*

dha'tu Janbi, Wa Bika Arfa'uhu, In Amsakta Nafsi Farhamha, wa In Arasaltaha Fahfazh-ha Bima Tahfazhu Bihi Ibadakash Shalihin (Dengan nama-Mu Tuhanku aku membaringkan badanku, dengan-Mu aku mengangkatnya, jika Engkau menahan jiwaku maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih." Riwayat ini disampaikan pula oleh Abu Dhamrah dan Isma'il bin Zakariya dari Ubaidullah, Yahya bin Sa'id dan Bisyr mengatakan dari Ubaidullah dari Sa'id dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, diriwayatkan oleh Malik dan Ibnu Ajlan dari Sa'id dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.[280]

(Hadits 6320 juga dicantumkan pada hadits nomor 7393)

Syarah Hadits

Hadits ini jelas terkait maknanya, bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh jika orang hendak tidur agar mengibaskan kasurnya dengan kain sarungnya. Beliau menyampaikan alasannya karena orang tidak tahu apa yang ia tertinggal pada kasurnya itu.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (11/126):

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ *"Hendaknya ia mengibaskan kasurnya dengan ujung bagian dalam kain sarungnya."* Demikian menurut kebanyakan riwayat. Dalam riwayat Abu Zaid Al-Marwazi, disebutkan, بِدَاخِلِ إِزَارِهِ *"Dengan ujung bagian dalam sarungnya."* Tanpa huruf *ta` marbuthah*. Dalam riwayat Malik berikut terkait tauhid disebutkan, بِصَنِفَةِ ثَوْبِهِ *"Dengan pinggir pakaiannya."* Demikian pada riwayat Ath-Thabrani dari jalur lain. Kata صَنِفَة artinya bagian pinggir pakaian yang bersentuhan dengan kulit. Kata دَاخِلَة artinya ujung sarung yang dekat dengan badan. Malik mengatakan, "Kalimat دَاخِلَة إِزَار artinya ujung sarung yang dekat dengan bagian badan." Yang terdapat dalam riwayat Abdah bin Sulaiman dari Ubaidullah bin Umar seperti yang disebutkan Muslim adalah, *"Hendaknya ia melepaskan ujung sarungnya lantas mengibaskannya pada kasurnya."* Dalam riwayat Yahya Al-Qaththan sebagaimana akan disampaikan kemudian, *"Hendaknya ia melepas."* Iyadh mengatakan, "Kalimat دَاخِلَة إِزَار (bagian dalam

280 HR. Muslim (2714).

sarung) dalam hadits ini artinya ujung sarung. Sedangkan kalimat دَاخِلَة إِزَار yang terdapat pada hadits tentang orang yang terkena gangguan si-hir maksudnya adalah bagian dalam sarung yang dekat dengan badan." Ada yang mengatakan, kalimat دَاخِلَة إِزَار (bagian dalam sarung) adalah kiasan dari kemaluan laki-laki. Ada yang mengatakan kiasan dari pangkal paha. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa maknanya sesuai dengan yang dominan secara tekstual, dan bahwa ia diperintahkan untuk mencuci bagian ujung pakaiannya. Pendapat pertama yang tepat.

Al-Qurthubi mengatakan dalam *Al-Mufhim*, hikmah dari pengibasan ini telah disebutkan dalam hadits. Sedangkan pengibasan secara khusus pada bagian dalam sarung hikmahnya belum jelas bagi kami. Namun saya menangkap bahwa dalam hal ini ada pertimbangan khusus secara medis yaitu mencegah agar hewan-hewan tidak mendekat sebagaimana yang diperintahkan kepada orang yang mengalami gangguan sihir. Ini diperkuat dengan yang diungkap dalam sebagian riwayat, *"Hendaknya ia mengibaskannya tiga kali."* Dengan demikian yang dilakukan sebagaimana yang dilakukan dalam ruqyah terkait pengulangannya. Demikianlah perkataan Al-Qurtubhi.

Ulama yang lain juga memaparkan hikmahnya. Ad-Dawudi mensinyalir dalam riwayat yang disampaikan oleh Ibnu At-Tin bahwa hikmahnya lantaran sarung ditutup dengan baju, maka bila ada noda yang terdapat pada sarung akan turut tertutupi. Seandainya itu terdapat pada lengan bajunya maka jelas berbeda dengan yang berada di balik baju, dan Allah menyukai bila hamba melakukan suatu amal hendaknya ia melakukannya dengan sebaik-baiknya. Penulis kitab *An-Nihayah* mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan pengibasan pada bagian dalamnya bukan bagian luarnya tidak lain karena orang yang mengenakan sarung memegang kedua ujung sarungnya dengan tangan kanan dan tangan kirinya, dan menempelkan yang di kirinya, yaitu ujung bagian dalam, pada badannya, dan meletakkan yang di kanannya di atas yang lain. Begitu menghadapi suatu hal dengan tiba-tiba atau khawatir sarungnya terjatuh, maka ia dapat memegangnya dengan tangan kirinya dan membela diri dengan tangan kanannya. Jika ia berada di tempat tidurnya lantas melepas sarungnya, maka ia melepas dengan tangan kanannya bagian luar sarung, sementara bagian dalam tetap tersangkut. Maka pada bagian itulah yang dikibaskan."

Al-Baidhawi mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk mengibaskannya tidak lain karena orang yang hendak tidur melepaskan dengan tangan kanannya bagian luar sarung, sementara bagian dalam tetap tersangkut maka perlu dikibaskan." Al-Karmani mensinyalir bahwa hikmahnya adalah saat mengibaskan hendaknya tangan seseorang tertutupi agar tidak ada sesuatu yang tidak disukai yang mengenai tangannya." Ini merupakan hikmah pengibasan ujung pakaian dengan tangan bukan hikmah pengibasan dengan bagian dalam pakaian secara khusus. Demikianlah perkataan Ibnu Hajar.

Bagaimana pun, sebagaimana yang kalian dengar, para ulama melihat ada hikmah terkait pengibasan bagian dalam sarung. Akan tetapi yang jelas, *Wallahu A'lam*, bahwa pengkhususan bagian dalam bukan bagian luarnya adalah jika ada kotoran yang terdapat di bagian dalam maka tidak mengotori bagian luarnya. Ini jika pengibasan tanpa pelepasan sarung. Adapun jika sarung dilepas maka perkaranya jelas, karena jika seseorang melepaskannya dan memegangnya maka pengibasan bagian dalam tentu perlu dipegang dengan tangan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Bukhari dalam sebagian periwayatan hadits bahwasanya itu dilakukan tiga kali. Namun apakah ini khusus pada sarung?

Dimungkinkan adanya pengkhususan. Dan dimungkinkan bahwa pengkhususan pada sarung hanya karena orang-orang pada masa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki kebiasaan secara umum bahwa orang mengenakan pakaian dan sarung, dan terkait bahwa noda terdapat pada sarung memang lebih mudah terjadi dibanding keberadaan noda di pakaian; karena pakaian yang berada di bagian atas badan tampak jelas berbeda dengan sarung. Berdasarkan hal ini, jika orang telah menyiapkan pakaian khusus untuk tidurnya maka tidak masalah bila ia mengusapnya meskipun itu bukan sarung, seperti gamis, celana, atau semacamnya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyertakan penyebutan alasan pada ketentuan hukum. Hal seperti ini banyak sekali, dan dalam Al-Qur`an juga begitu, yakni hukum disebutkan beserta alasannya. Manfaat penyebutan alasan beserta hukum sudah lazim kalian ketahui sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Di antara manfaat-manfaat itu adalah:

Pertama, dengan alasan hamba menjadi tahu sisi hukum itu sehingga hukum tertanam kuat di dalam dirinya.

Kedua, semakin menambah ketenangan terhadap hukum ini.

Ketiga, dapat dilakukan *qiyas* (analogi) hukum terkait hal-hal yang alasannya sama.

Keempat, sebagai penjelasan atas keluhuran syariat, dan bahwasanya syariat tidak memerintahkan tidak pula melarang sesuatu kecuali lantaran suatu hikmah dan tujuan terpuji.

***

14

بَابُ الدُّعَاءِ نِصْفَ اللَّيْلِ

Bab Doa Pada Tengah Malam

٦٣٢١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الْأَغَرِّ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

6321. *Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Abdillah Al-Aghar dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tuhan kita, Tabaraka Wa Ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia saat tersisa sepertiga akhir dari waktu malam, lantas berfirman, "Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku perkenankan doanya, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku memberinya, siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku mengampuninya."*[281]

Syarah Hadits

Hadits ini merupakan hadits agung yang disebutkan oleh sebagian para ulama bahwa hadits ini mencapai tingkat sebagai hadits mutawatir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tidak diragukan bahwa ini merupakan hadits yang populer dan masyhur. Penjelasan-

281 HR. Muslim (758).

nya dipaparkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dalam kitab tersendiri lantaran pelajaran-pelajaran berharga yang terkandung di dalamnya.

Dalam hadits ini diungkapkan adanya sifat turun bagi Allah *Ta'ala, "Tuhan kita turun."* Turun adalah sifat *fi'liyah* (sifat yang berkaitan dengan perbuatan) bagi Allah *Ta'ala*, dan turun ini dipahami dengan makna yang sebenarnya, karena seperti itulah yang dinyatakan tegas oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya, *"Tuhan kita turun."* Kita semua tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling mengetahui tentang Allah, dan kita juga tahu bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling fasih berbicara, sebagaimana perkataan penyair,

وَأَفْصَحُ الْخَلْقِ عَلَى الْإِطْلَاقِ نَبِيُّنَا فَمِلْ عَنِ الشِّقَاقِ

Manusia yang paling fasih secara mutlak

Adalah Nabi kita, maka hindarilah perselisihan

Kita tahu juga bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling tulus dalam nasihat, dan bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak disetarai oleh siapa pun terkait ketulusan nasihat bagi manusia. Inilah tiga hal. Kita pun tahu bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menginginkan pada hamba-hamba Allah selain petunjuk. Di antara kesempurnaan nasihat beliau yang tulus bahwasanya beliau tidak menginginkan manusia tersesat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling tahu tentang Allah, dan manusia yang paling tulus dalam menasihati manusia, serta manusia yang paling fasih terkait apa yang beliau ucapkan. Demikian pula beliau tidak menginginkan selain petunjuk bagi makhluk. Jika beliau bersabda, *"Tuhan kita turun,"* maka siapa pun yang mengatakan penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang dominan dari lafazh ini maka ia telah mencurigai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bisa lantaran dia tidak tahu, sehingga mengatakan bahwa maksudnya adalah yang turun adalah perintah Allah.

Kami mengatakan, bagaimana bisa ditafsirkan demikian? Apakah anda tahu siapa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Rasul bersabda, *"Tuhan kita turun."* Namun anda mengatakan, "Perintah Allah yang turun," apakah anda yang lebih tahu dibandingkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Atau ada orang yang menuduh beliau tidak meng-

inginkan nasihat bagi makhluk, di mana beliau menyatakan kepada me-reka semua dengan suatu perkataan namun yang diinginkan sebaliknya. Tidak diragukan bahwa orang yang berbicara dengan orang lain namun yang diinginkan kebalikan dari yang dikatakannya maka dapat dikatakan bahwa orang itu tidak tulus kepada orang lain. Atau kami mengatakan, anda sekarang menuduh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau tidak fasih dalam berbicara, gagap, menginginkan suatu hal namun tidak dapat diucapkan, ingin menyatakan perintah Tuhan kita turun, namun beliau mengatakan, *"Tuhan kita turun,"* karena beliau tidak dapat membedakan antara yang ini dengan yang itu. Perkataan anda ini tidak lepas dari celaan terhadap Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka takutlah kepada Allah, dan imanilah apa yang dikatakan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Allah *Ta'ala* turun dengan maknya yang sebenarnya.

Terkait sifat turun ini, jika Allah *Ta'ala* turun apakah membuat Arasy kosong atau tidak?

Jawab: kami akan menjelaskannya dalam beberapa poin:

Pertama, pada dasarnya pertanyaan ini adalah bid'ah, dan menyampaikan pertanyaan ini berarti yang menyampaikannya tidak diapresiasi, orang yang menyampaikannya tidak diapresiasi, karena kami bertanya apakah anda lebih antusias dibanding para shahabat dalam memahami sifat-sifat Allah? Jika orang yang ditanya mengatakan, "Ya," maka ia berdusta. Jika mengatakan, "tidak" maka kami katakan, "Hendaknya anda cukup bersikap sebagaimana sikap mereka, mereka tidak menanyakan kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, "Wahai Rasulullah, jika Allah turun apakah Arasy menjadi kosong?"

Lantas kenapa anda mengajukan pertanyaan ini? Katakanlah, "Dia turun," dan diamlah. Arasy kosong atau tidak kosong ini bukan urusan anda. Anda diperintahkan untuk membenarkan berita, lebih-lebih yang berkaitan dengan diri Allah dan sifat-sifat-Nya, karena ini merupakan perkara yang berada di luar jangkauan akal.

Jadi, kami mengatakan, pada dasarnya pertanyaan ini bid'ah, tidak diungkapkan dalam riwayat hadits. Setiap orang menginginkan etika yang dicontohkan oleh para shahabat terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentu tidak akan bertanya demikian.

Kedua, jika diasumsikan bahwa orang dihadapkan pada kondisi dilematis lantaran mendapati ulama yang membahas hal ini dan me-

reka berselisih. Di antara mereka ada yang mengatakan Arasy kosong, dan ada yang mengatakan tidak kosong, serta ada yang abstain. Urutan sikap yang paling tepat dalam hal ini adalah abstain, selanjutnya menyatakan bahwa Arasy tidak kosong, kemudian pendapat yang menyatakan Arasy kosong adalah pendapat paling lemah. Abstain adalah sikap yang paling tepat. Hal ini pun bukan merupakan kewajiban kita untuk mengatakannya, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjelaskannya, dan para shahabat pun tidak meminta penjelasan mengenai hal ini. Seandainya hal ini termasuk kewajiban yang wajib kita yakini, niscaya Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskannya dengan cara apa pun. Kita tahu bahwa kadang Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kebenaran dengan inisiatif beliau sendiri, kadang tidak menjelaskan hingga turun wahyu, kadang lantaran orang Arab pedalaman datang lantas bertanya tentang sesuatu, dan kadang para shahabat sendiri bertanya tentang sesuatu, sikap ini semua tidak ada paparannya terkait hadits yang sedang kita bicarakan. Jadi, jika kita diam, dan mengatakan, "Allah lebih tahu," tidak ada jalan penyelesaian bagi kita, karena inilah yang terjadi.

Ketiga, apakah jika Allah turun maka langit dunia menampung-Nya sementara langit kedua dan yang di atasnya berada di atas Allah?

Jawab: ini tidak terjadi, karena jika anda mengatakan bahwa langit menampung-Nya berarti Dia membutuhkan langit, sebagaimana anda membutuhkan atap jika atap menaungi anda. Lazim diketahui bahwa Allah tidak membutuhkan segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu membutuhkan Allah.

Jadi, kami menegaskan bahwa langit tidak menampung-Nya, karena jika langit menampung-Nya berarti Dia membutuhkan langit. Ini mustahil bagi Allah *Ta'ala*.

Apakah langit kedua dan yang di atasnya berada di atas-Nya?

Jawab: kami tidak mengaskan demikian, karena jika kami mengatakan itu niscaya gugurlah sifat tinggi, sedangkan sifat tinggi merupakan sifat yang menyertai Allah, sifat yang berkaitan dengan diri Allah, dan bahwasanya tidak mungkin ada sesuatu di atas-Nya. Sehingga dengan demikian orang akan tetap kebingungan, bagaimana Dia turun ke langit dunia tanpa ditampung oleh langit, dan langit-langit yang lain tidak berada di atas-Nya, bagaimana ini? Apakah mungkin?

Jawab: jika anda bingung lantaran hal ini, maka kami hanya bingung bila anda membandingkan sifat-sifat Pencipta dengan sifat-sifat

makhluk. Benar bahwa jika manusia turun ke ruangan di bawah lampu maka atap menjadi berada di atasnya, dan cahaya lampu menaunginya, akan tetapi Allah Sang Pencipta tidak mungkin dibandingkan dengan makhluk-Nya. Jangan katakan, "bagaimana" dan "kenapa." Jadi, sekali lagi terkait dalam hal ini terdapat dua pertanyaan:

Pertanyaan pertama, apakah langit menampung-Nya?

Jawab: tidak, karena jika anda mengasumsikan ini berarti Allah membutuhkan langit, padahal Allah *Ta'ala* tidak membutuhkan segala sesuatu, dan segala sesuatu membutuhkan-Nya.

Pertanyaan kedua, apakah langit-langit lain berada di atas-Nya selain langit dunia?

Jawab: tidak, karena jika anda mengasumsikan itu maka tentunya sifat tinggi bagi Allah gugur padahal tinggi termasuk sifat-Nya yang berkaitan dengan diri-Nya yang mana Dia tidak terpisah darinya.

Pertanyaan ini berkaitan dengan pokok permasalahannya. Jika kita asumsikan bahwa kita yang ditanya, lantas apakah kita boleh mengatakan kepada penanya, "Pertanyaan ini bid'ah?"

Jawab: ya, kita dapat mengatakan, "Pertanyaan ini bid'ah," sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik kepada orang yang bertanya kepadanya tentang sifat bersemayam Allah, bagaimana Dia bersemayam? Imam Malik menjawab, "Pertanyaan ini bid'ah." Para shahabat tidak menanyakannya kepada nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka anda sekarang melakukan bid'ah dalam agama Allah, lantaran anda bertanya tentang perkara agama yang tidak ditanyakan oleh generasi shahabat padahal mereka lebih utama daripada anda dan lebih peduli daripada anda terkait pengetahuan tentang sifat-sifat Allah. Meski demikian jika ada orang yang berkata, "Wahai jamaah, saya dirundung keresahan, saya khawatir akan meyakini terkait Allah apa yang tidak diperkenankan, maka jelaskan kepada saya, semoga Allah membalas kalian dengan balasan kebaikan, dan bantulah saya." Dalam kondisi ini kami menjelaskan kepadanya; karena kadang orang dihadapkan pada perkara-perkara seperti ini, dan setan mendatanginya lantas membisikinya dengan mengatakan, "Bagaimana ini dan bagaimana itu," hingga mengarahkannya pada salah satu dari dua larangan, bisa jadi mengarahkan pada penyerupaan sifat Allah dengan sifat makhluk dan bisa juga pada pengabaian sifat Allah. Jika kita didatangi orang yang bertanya dengan mengatakan, "Bantu saya, saya tidak mempunyai kapasitas, perkara ini terus menggelayuti benak sa-

ya," maka jelaskan kepadanya. Jika ia mengatakan, "Bagi saya tidak cukup kalian mengatakan bid'ah, bagaimana saya menghilangkan apa yang terbersit di dalam benak saya dan apa yang ada di dalam hati saya," maka kami menjelaskan kepadanya.

Keempat, lazim diketahui bahwa sepertiga malam mengalami peralihan dari satu tempat ke tempat yang lain. Misalnya sepertiga malam di timur mengalami peralihan hingga berada di barat, dan waktunya pun berbeda, lantas bagaimana kita menyelaraskan antara yang ini dengan penetapan turunnya Allah *Ta'ala* di sepertiga malam?

Kami mengatakan, segala puji bagi Allah terlebih dahulu, menanyakan hal ini adalah bid'ah, hindarilah hal ini. Jika anda di berada di suatu daerah dan di sepertiga malam, maka ini adalah waktu Allah *Ta-'ala* turun. Jika anda berada di daerah lainnya di waktu siang, maka ini bukan waktu turun tersebut. Hindarkan diri anda dari asumsi-asumsi dan jangan tanyakan, karena pada dasarnya pertanyaan ini bid'ah. Jika ia mengatakan, "Saya ingin kalian menjelaskan kepada saya hingga saya tenang." Kami mengatakan, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak diserupai oleh sesuatu pun, dan Dia Maha Mendengar Maha Melihat." Dengan demikian, di arah yang di sana ada sepertiga malam maka Allah turun ke langit dunia, sementara di arah lain yang di sana sudah masuk waktu pagi atau yang belum masuk waktu sepertiga malam, maka Allah tidak turun. Jangan katakan, "kenapa" atau "bagaimana." Hal sepert ini tidak disampaikan kepada kita terkait sifat-sifat Allah.

Kelima, apakah yang turun adalah Allah *Ta'ala* atau bukan?

Kami baru saja menyebutkan sebelum ini, bahkan pada permulaan bahasan ini, bahwa yang turun adalah Allah sendiri, demikian yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau adalah manusia yang paling mengetahui tentang Allah, dan paling tulus nasihatnya bagi hamba Allah serta paling fasih ucapannya dan paling benar perkataannya. Dia orang yang paling mengetahui, paling tulus, paling fasih, dan paling benar. Empat sifat ini semuanya terdapat dalam sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demi Allah, beliau tidak berdusta terkait sabda beliau, *"Tuhan kita turun."* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun tidak mencurangi umat, tidak mengucapkan dengan gagap, tidak pula berbicara tanpa pengetahuan, Allah *Ta'ala* telah berfirman tentang beliau,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur`an) menurut keinginannya." **(QS. An-Najm: 3)**

Bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergelar Ash-Shadiq Al-Mashduq (benar yang dibenarkan).

Kami mengatakan seperti yang disebutkan dalam hadits, *"Tuhan kita turun,"* akan tetapi ada kalangan yang mengatakan, "Yang turun adalah perintah Allah." Kalangan yang lain mengatakan, "Rahmat Allah." Dan ada kalangan yang mengatakan, "Seorang malaikat dari malaikat-malaikat Allah *Ta'ala* yang turun. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak tahu penggunaan ungkapan ini, tidak pula mengetahui pengucapan perkataan, "Rahmat Allah turun," atau "perintah Allah turun," atau "malaikat dari malaikat-malaikat Allah turun," beliau tidak tahu cara mengungkapkan ini."

Pernyataan ini dapat kita sanggah dengan mengatakan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tahu cara mengungkapkan hal tersebut. Seandainya yang dimaksud adalah perintah Allah yang turun atau rahmat-Nya atau malaikat-Nya, niscaya Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengaburkan perkataan kepada umat dan beliau tidak menjelaskannya kepada mereka. Namun tidak mungkin beliau melakukan ini. Jika ada orang yang mengucapkan, *"Tuhan kita turun,"* sementara maksudnya adalah perintah-Nya yang turun, maka orang ini telah mencurangi anda dan mengaburkan perkataan bagi anda.

Jadi, yang turun adalah Allah *Ta'ala*. Dan paparan menyimpang itu adalah perkataan yang rusak. Kami tidak mengatakan sebenarnya itu takwil. Pendapat yang menyatakan bahwa penyimpangan seperti ini merupakan takwil adalah pendapat yang memperhalus masalah. Dan setiap takwil yang tidak didasarkan pada dalil adalah penyimpangan.

Kami mengatakan, bahwa penyimpangan ini adalah batil tanpa diragukan sama sekali. Terkait hal ini akan kami perjelas dalam beberapa poin berikut:

Pertama, jika kami mengatakan bahwa yang turun adalah perintah Allah di sepertiga malam, maka artinya di luar sepertiga malam perintah Allah tidak turun, padahal perintah Allah turun di setiap saat seperti yang disebutkan dalam firman-Nya *Ta'ala*,

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ ۝٥

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik

kepada-Nya..." **(QS. As-Sajdah: 5)**

Kedua, perintah Allah tidak berakhir di langit dunia, seperti yang telah disebutkan dalam ayat di atas, "*Dia mengatur segala urusan dari la-ngit ke bumi...*" **(QS. As-Sajdah: 5)**. Jadi dapat dipahami dengan jelas bahwa perintah Allah tidak hanya sampai ke langit dunia. Dengan demikian tafsir seperti itu salah, dari sisi bahwa perintah tidak dikhususkan pada bagian dari waktu malam ini, dan bahwa perintah tidak berakhir hanya sampai di langit tapi turun sampai ke bumi.

Rahmat Allah *Ta'ala* demikian. Kami mengatakan, rahmat Allah *Ta'ala* turun di setiap saat yang seandainya alam kehilangan rahmat Allah sesaat saja niscaya kita telah binasa. Setiap saat rahmat turun ke jagat raya dan turun ke bumi. Apa gunanya bagi kita bila rahmat Allah turun hanya sampai ke langit. Dengan demikian, gugurlah penafsiran yang mengatakan yang turun adalah rahmat Allah. Bahkan kerusakan yang ditimbulkan dari penafsiran seperti itu dengan "perintah" atau "rahmat" lebih besar daripada kerusakan jika seseorang mengalihkan lafazh pada perintah dan rahmat, sebagaimana yang kalian lihat sekarang.

Ketiga, apakah mungkin perintah atau rahmat mengatakan, "*Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku perkenankan doanya?*"

Jawab: tidak mungkin. Rahmat Allah tidak mengatakan, "Siapa yang berdoa kepadaku." Perintah Allah pun tidak mengatakan, "Siapa yang berdoa kepadaku." Yang mengatakannya adalah Allah *Ta'ala*.

Demikian pula jika kita katakan, "Malaikat dari malaikat-malaikat-Nya yang turun." Jika malaikat turun ke langit dunia, tidak mungkin ia mengatakan, "Siapa yang berdoa kepadaku?" Tidak sama sekali. Seandainya malaikat berkata, "Siapa yang berdoa kepadaku," maka malaikat itu musyrik, karena yang memperkenankan doa orang yang mengalami kesulitan adalah Allah *Ta'ala*. Dengan demikian tidak mungkin bagi malaikat mengatakan demikian, hingga sekalipun diasumsikan bahwa Allah memerintahkannya untuk mengatakan, niscaya ia mengatakan, "Siapa yang berdoa kepada Allah maka Allah memperkenankan doanya." Ia tentu tidak akan mengatakan, "Siapa yang berdoa kepadaku." Tidak mungkin pula bagi malaikat yang disifati tidak mendurhakai Allah untuk mengatakan kepada manusia, "Siapa yang berdoa kepadaku maka aku memperkenankan doanya." Dengan demikian gugurlah penyimpangan hadits ini pada makna ini, yaitu yang turun adalah malaikat. Penyimpangan teks-teks syariat da-ri

Al-Qur`an dan Hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat juga berlakukan seperti ini. Maksudnya, seluruh penyimpangan itu, jika anda cermati niscaya anda mendapati bahwa kerusakan yang ditimbulkan dari penyimpangan-penyimpangan mereka berlipatganda daripada kerusakan yang ditimbulkan dari sikap memaknai lafazh sesuai dengan yang dominan secara tekstual menurut orang-orang tersebut. Anehnya, orang-orang yang menyimpangkan teks-teks syariat tentang sifat-sifat Allah, yang mana mereka pun mampu memahaminya, seandainya ada orang yang mengalihkan makna terkait teks-teks hukum padahal hukum terikat dengan maslahat, dan maslahat dapat ditelaah dengan akal, niscaya mereka mengerahkan segala daya upaya untuk menggugatnya dan mengatakan kepadanya, "Tidak mungkin dapat dialihkan, tidak mungkin lafazh dimaknai di luar dari yang dominan secara tekstual." Padahal dalam kenyataannya hukum terikat dengan maslahat, dan maslahat dapat dipahami secara logis, yakni, ada porsi bagi akal di dalamnya. Akan tetapi sifat-sifat Allah tidak terikat dengan ini. sifat-sifat Allah dimaknai berdasarkan pemberitaan wahyu saja. Maksudnya, tidak ada pemahaman terhadap sifat-sifat Allah, baik itu terkait penafian maupun penetapan kecuali dari Al-Qur`an dan Hadits. Meski demikian kita mendapati ada orang yang mempermainkan teks-teks Al-Qur`an dan Hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, dan menyimpangkannya dengan alasan bahwa akal mesti mencermati hal ini. Di samping bahwa akal yang diklaim mesti mencermati hal ini perlu dipertanyakan, "akal siapa?" Akal Zaid, akal Amru, Bakar, setiap orang dari mereka yang memiliki akal mengatakan, "Pendapat ini benar." Maka dari itu kita mendapati mereka terlibat dalam kontradiksi di antara mereka. Bahkan seorang dari mereka menyanggah perkataannya sendiri antara yang satu dengan lainnya. Ia menulis buku lantas menyanggah yang di dalam buku sebelumnya. Demikian seterusnya. Dalam sebuah syair disebutkan,

حُجَجٌ تَهَافَتَ كَالزُّجَاجِ تَخَالُهَا حَقًّا وَكُلٌّ كَاسِرٌ مَكْسُوْرٌ

Hujah-hujah hancur berkeping-keping seperti kaca

Engkau mengiranya benar namun semuanya hancur berantakan

Mereka tidak mempunyai dalil, mereka terlibat dalam pertentangan di antara mereka sendiri, karena mereka tidak mengikuti petunjuk dan tidak memiliki dasar pijakan. Maka dari itu cara yang lurus dan metode yang bijak adalah sebagaimana yang ditempuh oleh generasi salafush-

shalih yaitu memaknai teks-teks syariat ini sesuai dengan yang dominan secara tekstual.

Jika ada yang mengatakan, "Yang dominan secara tekstual adalah adanya penyerupaan sifat Allah dengan makhluk." Kami katakan kepadanya, "Kamu berdusta, makna dominannya secara tekstual bukan penyerupaan." Bagaimana makna dominannya secara tekstual adalah penyerupaan sementara itu disandarkan kepada Allah. Misalnya firman Allah *Ta'ala*,

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." **(QS. Ar-Rahmaan: 27)**

Jika ia mengatakan, "Saya tidak menetapkan wajah berupa wajah yang sebenarnya, karena makna dominannya adalah adanya penyerupaan Allah dengan makhluk." Apa yang kita katakan kepadanya? Kami mengatakan kepadanya, "Anda dusta, makna dominannya bukan penyerupaan; karena Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan wajah secara mutlak hingga dapat dimaknai sebagai wajah yang biasa dikenal, akan tetapi menyebutkan wajah yang disandarkan kepada diri-Nya sendiri, *"Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal."* **(QS. Ar-Rahmaan: 27)**. Jika disandarkan kepada diri-Nya sementara anda mengimani bahwa diri-Nya tidak menyerupai makhluk maka wajah-Nya tentu tidak serupa dengan wajah makhluk, dan Allah Maha Besar bagi anda. Seandainya dikatakan "kaki gajah" maka anda tidak memahaminya seperti "kaki kucing," bukankah demikian? Ini karena kaki disandarkan kepada gajah, dan bukan kaki secara mutlak hingga kita dapat mengatakan, "Kaki gajah sama dengan kaki binatang lainnya." Karena kaki yang disebutkan itu ini disandarkan kepada gajah, maka tidak mungkin anda memahami dari perkataan orang, "Kaki gajah," seperti perkataan orang, "Kaki kucing," tidak sama sekali. Lantas bagaimana anda memahami jika dikatakan "tangan Allah" bahwa itu seperti tangan Zaid dan Amru, sama sekali tidak mungkin.

Dengan demikian setiap orang yang mengatakan bahwa makna dominan dari teks-teks sifat adalah penyerupaan sifat Allah dengan sifat makhluk maka ia berdusta, baik itu ia sengaja berdusta maupun tidak sengaja berdusta, hingga orang yang mengatakan tentang takwil yang salah pun disebut sebagai pendusta. Bukankah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu As-Sanabil ketika diberitahu

bahwa Abu As-Sanabil berkata kepada Subai'ah Al-Aslamiyyah, "Kamu tidak akan menikah hingga waktu empat bulan sepuluh hari telah kamu lalui." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Abu As-Sanabil berdusta."*[282] Meskipun Abu As-Sanabil tidak sengaja berdusta. Akan tetapi ia mengatakan perkataan yang salah. Kami pun mengatakan, "Orang ini pendusta, baik ia sengaja maupun tidak sengaja." Dalam teks-teks sifat tentang Allah tidak ada yang berimplikasi pada adanya penyerupaan dengan makhluk, secara logika maupun berdasarkan riwayat. Kemudian, kami dalil dari Al-Quran yang menghapus semua yang diklaim bahwa ada penyerupaan padanya, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat..." **(QS. Asy-Syuuraa: 11)**

Jika anda diberitahu tentang teks syariat terkait penetapan sifat maka iringilah dengan teks penafian ini. Jangan mengimani sebagian dari Al-Qur`an dan mengingkari yang lain. Jika ada ayat yang berbunyi, *"Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal."* **(QS. Ar-Rahmaan: 27)**. Maka katakanlah, "Tidak ada sesuatu pun yang seperti wajah Allah, karena Allah berfirman, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* **(QS. Asy-Syuuraa: 11)**. Inilah yang hendaknya anda jadikan dasar pembandingan. Segala puji bagi Allah, perkaranya sangat jelas. Seandainya orang-orang yang menempuh jalan pemahaman ini –maksud saya masalah takwil terkait perkataan mereka dan penyimpangan menurut penilaian kami– seandainya bukan lantaran banyaknya mereka niscaya perkaranya tidak rumit bagi seorang pun secara mutlak, karena perkaranya cukup jelas, tidak ada kerumitan padanya. Maka dari itu kami mengatakan, kita wajib mengimani bahwa Allah *Ta'ala* turun ke langit dunia dan Dia sendiri yang turun, sebagaimana kita mengimani bahwa Dia sendirilah yang menciptakan semua makhluk, Dialah yang menciptakan langit, dan penciptaan makhluk disandarkan kepada-Nya. Maka dari itu kita katakan, Allah yang turun dari langit, karena penyadaran sifat "turun" kepada Allah seperti penyandaran "ciptaan" atau sifat "menciptakan" kepada-

282 HR. Ahmad (4273) dan Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (7/429), aslinya terdapat pada Al-Bukhari (3991) dan Muslim (1484) tanpa sabda beliau, *"Abu As-Sanabil berdusta."*

Nya, dan hal ini tidak ada bedanya. Yang turun adalah Allah, Pencipta adalah Allah, pemberi rezeki adalah Allah, yang menghamparkan dunia adalah Allah, demikian seterusnya, tidak ada perbedaan di antara itu semua. Orang mukmin yang bertakwa kepada Allah *Ta'ala* tidak mungkin menyimpangkan apa yang disandarkan oleh Allah kepada diri-Nya, dengan menisbatkannya kepada hal lain. Jika ijtihad seseorang berimplikasi pada hal itu, maka ia dimaklumi namun tidak mendapatkan apresiasi, karena ada perbedaan antara upaya yang diapresiasi yaitu yang selaras dengan kebenaran, dengan amal yang dimaklumi, yaitu yang bertentangan dengan kebenaran namun kita tahu ada ketulusan pada diri orang yang melakukannya, hanya saja kebenaran masih samar baginya. Di antara para penafsir yang kita pandang bahwa upaya mereka merupakan penyimpangan, ada orang yang diketahui memiliki ketulusan terhadap Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan kaum muslim, akan tetapi kebenaran masih samar bagi mereka hingga membuat mereka salah terkait masalah ini.

Sabda *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lantas berfirman, "Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku perkenankan doanya."* Ini mengandung penetapan adanya perkataan bagi Allah, dan bahwasanya itu dengan huruf dan suara. *"Siapa yang berdoa kepada-Ku,"* adalah huruf-huruf dan ini dengan suara, karena pada dasarnya perkataan pasti dengan suara. Jika tidak demikian maka harus ada hal terkait. Seandainya itu berupa perkataan di hati, niscaya Allah mengaitkannya sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَيَقُولُونَ فِيٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ ﴿٨﴾

"...Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?..." **(QS. Al-Mujaadilah: 8)**

Jika perkataan disebutkan secara mutlak maka pasti dengan suara. Kemudian, jika itu dari kejauhan maka disebut seruan, dan jika dari dekat disebut bisikan.

Jika ada yang mengatakan, Allah berfirman, *" Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku perkenankan doanya"* kami tidak mendengar perkataan ini. Maka kita katakan, beritahukan kepada kami siapa yang perkataannya bagi kita lebih meyakinkan seandainya kita mendengarkan, yaitu Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kita tahu secara meyakinkan bahwa Allah berfirman melalui pemberitaan manusia yang paling jujur, Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan jika kita mendengar suatu perkata-

an niscaya kita mengira bahwa itu bagaikan sesuatu yang jatuh, atau desiran pepohonan yang diterpa angin, lantas kita mengatakan tentang apa yang kita dengar. Akan tetapi yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kita tidak menduga-duganya, sehingga pemberitaan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi kita serupa dengan yang kita dengar dengan telinga kita, bahkan lebih meyakinkan jika benar dari beliau. Hadits ini benar-benar berasal dari Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena hadits ini mutawatir atau masyhur yang keberadaannya cukup populer di kalangan Ahlussunnah, dan telah diriwayatkan oleh lebih dari enam puluh generasi shahabat dari Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka dari itu kami mengatakan, sesungguhnya Allah mengatakan ini dengan sebenarnya, maka selayaknya anda saat menunaikan shalat tahajud pada malam hari karena Allah di masa sekarang ini, anda merasakan bahwa Allah menyeru dengan firman-Nya, *"Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku perkenankan doanya."* Dengan demikian anda berdoa kepada Allah *Ta'ala* dengan meyakini doa ini. Anda katakan, "Ya Tuhanku."

Firman Allah *Ta'ala* dalam hadits, *"Siapa yang meminta kepada-Ku."* Untuk berdoa anda mengatakan, "Ya Tuhanku, aku meminta surga kepada-Mu." Yang pertama kalimat, "Ya Tuhanku," sebagai seruan doa, sedangkan kalimat "Aku meminta surga kepada-Mu," sebagai permintaan. Jika terhimpun pada perkataan orang yang berdoa, "Ya Tuhanku, aku meminta surga kepada-Mu," maka ini adalah doa dan permintaan.

Firman Allah *Ta'ala* dalam hadits, *"Maka Aku mengampuninya."* ketika berdoa anda mengucapkan, "Ya Tuhanku, ampunilah aku." Ini adalah istighfar.

Jika ada yang mengatakan, اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta surga kepada-Mu."* Ini mengandung doa dan permintaan. Doa terdapat pada kata اَللّٰهُمَّ (Ya Allah) asalnya adalah kata يَااللهُ. Kalimat. "Aku meminta surga kepada-Mu" ini adalah permintaan.

Dalam hadits riwayat Abu Bakar, doa yang diajarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya adalah

اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun Maha Penyayang."[283]

Ini mengandung tiga hal, doa *(Ya Allah)*, istighfar *(ampunilah aku)*, dan permohonan (sayangilah aku).

Firman Allah dalam hadits, مَنْ يَسْأَلْنِي فَأُعْطِيَهُ *"Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku memberinya."* Kata مَنْ (Siapa) adalah *ism istifham* (kata untuk bertanya) namun di sini maksudnya untuk memberikan dorongan, bukan sebagai pemberitahuan; karena Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui, akan tetapi maksudnya adalah untuk memberikan dorongan. Allah *Ta'ala* mendorong hamba-hamba-Nya agar meminta kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya serta beristighfar memohon ampun kepada-Nya. Ini menunjukkan kemuliaan Allah *Ta'ala*, bahwa Dialah yang mendorong hamba-hamba-Nya agar meminta kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, dan beristighfar kepada-Nya. Hal ini seperti firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?" **(QS. Ash-Shaff: 10)**

Perhatikan pernyataan yang lembut dan simpatik ini.

Ini mengandung dorongan, kesantunan, dan kelembutan. Tidak dikatakan, "Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah." Meskipun disebutkan dalam ayat lain, akan tetapi dalam ayat ini tidak disebutkan, karena konteksnya mengkondisikan demikian. Seluruh gambarannya adalah adalah gambaran jihad dari permulaannya hingga akhirnya, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(QS. Ash-Shaff: 4)**

283 HR. Al-Bukhari (834), dan Muslim (2705).

Sampai pada firman Allah *Ta'ala*,

فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا۟ ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾

"...Lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang." **(QS. Ash-Shaff: 14)**

Yang penting bahwa dalam hadits ini dan hadits-hadits serupa dipaparkan tentang kemuliaan Allah *Ta'ala* secara cukup jelas bagi orang yang mencermatinya. Hal terpenting terkait apa yang kita bicarakan dalam masalah sifat-sifat Allah, saya mengulangi lagi, hendaknya kalian berkomitmen dalam masalah ini sebagaimana komitmen generasi salafush-shalih, dan janganlah menyimpang ke kanan tidak pula ke kiri, dan jangan pula menanyakan apa yang tidak ditanyakan oleh generasi salafush-shalih. Menanyakan apa yang tidak ditanyakan oleh generasi salaf merupakan bentuk menyusahkan diri, pembebanan diri, dan mengada-ada dalam agama Allah. Saya mengatakan kepada kalian, bahwa begitu orang mendalami perkara-perkara seperti ini, maka saya khawatir akan ada pengurangan penghormatan dan pengagungan kepada Allah di dalam hatinya sesuai dengan kadar berkurangnya pendalaman bahasan tentang perkara-perkara ini.

Lihatlah orang awan, itu jika disebutkan padanya nama Allah maka kulitnya bergemetar, dan jika anda menyebutkan bahwa Allah turun ke langit dekat maka kulitnya pun bergemetar. Akan tetapi orang-orang yang mendalami sifat-sifat Allah di luar yang diajarkan syariat dan berupaya untuk bertanya hingga tentang kuku yang disandarkan kepada Allah *Ta'ala*. Kita memohon petunjuk kepada Allah untuk kita dan mereka.

Tidak diragukan bahwa pengagungan kepada Allah *Ta'ala* akan berkurang di hati mereka sesuai dengan kadar upaya pendalaman mereka tentang perkara-perkara ini. Pengagungan kita kepada Allah *Ta'ala* tidaklah seperti pengagungan generasi shahabat, tidak pula mendekatinya, dan kepedulian kita terhadap ilmu tentang sifat-sifat Allah tidaklah seperti kepedulian generasi shahabat, namun mereka tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Maka dari itu saya menasihati kalian semata-mata karena Allah agar kalian tidak mendalami perkara-perkara ini. Ambillah apa yang disampaikan dalam Al-Qur`an dan Sunnah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tinggalkan yang selain itu, agar setan tidak menjerumuskan kalian pada perkara yang

membuat kalian tidak mampu melepaskan diri darinya. Setan dapat menjerumuskan kalian pada penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya dan membuat kalian bersikukuh untuk meyakini itu. Kami memohon kepada Allah agar melindungi kami dan kalian dari itu; karena orang yang mendalami hingga batas ini sudah cukup mengkhawatirkan. Ambillah yang disampaikan dalam Al-Qur`an dan yang shahih dari hadits, serta pujilah Allah atas nikmat keselamatan, dan tempuhlah jalan generasi para pendahulu yang shalih.

***

15

بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْخَلاَءِ

Bab Doa Saat Hendak Ke Toilet

٦٣٢٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ قَالَ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

6322. *Muhammad bin Ar'arah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, "Jika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak masuk toilet, beliau mengucapkan, "Allahumma Inni 'Adzu Bika Minal Khubutsi wal Khaba`its (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan)."*[284]

Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab doa saat hendak ke toilet." Yakni saat ingin masuk. Dalam bab ini Al-Bukhari menyebutkan hadits riwayat Anas yang telah dijelaskan sebelumnya dalam kitab bersuci, dan di dalamnya disebutkan pula orang yang meriwayatkannya dengan lafazh, "Jika hendak masuk."

Perkataannya, "Jika masuk toilet." Ulama mengatakan maknanya adalah jika hendak memasukinya, dan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan dzikir ini sebelum masuk. Kata الْخُبُثِ menurut sebagian ulama artinya adalah keburukan, sedangkan kata الْخَبَائِثِ ar-

284 HR. Muslim (375).

tinya jiwa-jiwa yang jahat. Kata الْخَبَائِث bentuk jamak dari خَبِيْثَةٌ. Relevansi permohonan perlindungan kepada Allah dari setan laki-laki dan setan perempuan di sini adalah karena toilet tersebut adalah tempat yang kotor, tempat yang disediakan untuk buang hajat.

Para ulama mengatakan, jika orang berada di daerah belantara yang tidak ada toiletnya, maka ia mengucapkan dzikir ini saat hendak duduk. Yakni, di tempat yang hendak digunakannya untuk buang hajat.

***

16

بَابُ مَا يَقُوْلُ إِذَا أَصْبَحَ

Bab Yang Diucapkan Saat Masuk Waktu Pagi

٦٣٢٣. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَيِّدُ الاِسْتِغْفَارِ اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ إِذَا قَالَ حِيْنَ يُمْسِي فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِذَا قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ مِثْلَهُ

6323. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Husain telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Buraidah telah memberitahukan kepada kami, dari Busyair bin Ka'ab, dari Syaddad bin Aus, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sayyidul Istighfar adalah dengan mengucapkan, "Allahumma Anta Rabbi, La Ilaha Illa Anta, Khalaqtani wa Ana 'Abduk, Wa Ana 'Ala 'Ahdika wa Wa'dika Mastatha'tu, Abu`u Laka Bini'matika 'Alayya, Wa Abu`u Laka Bi Dzanbi, Faghfirli Fa Innahu La Yaghfiruzd Dzunuba Illa Anta, A'udzu Bika Min Syarri Ma Shana'tu. (Ya Allah, Engkau Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Engkau menciptakan aku dan aku hamba-Mu,*

aku atas ketentuan dan janji-Mu berupaya semampuku, aku mengakui nikmat-Mu padaku, dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku perbuat). Jika seseorang mengucapkan saat masuk waktu petang lantas ia mati, maka ia masuk surga –atau ia termasuk penghuni surga– dan jika ia mengucapkan saat masuk waktu pagi lantas ia mati pada hari itu juga, maka seperti itu juga."

٦٣٢٤. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَالَ بِاسْمِكَ اَللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ قَالَ الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

6324. *AbuNuaim telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik dari Umari, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah, ia mengatakan, jika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak tidur, beliau mengucapkan, "Bismikallahumma Amutu Wa Ahya (Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup). Dan jika beliau bangun dari tidur, beliau mengucapkan, "Alhamdulillahilladzi Ahyana Ba'da Ma Amatana Wa Ilaihin Nusyur (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan)."*

٦٣٢٥. حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ خَرَشَةَ بْنِ الْحُرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ اَللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا فَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

6325. *Abdan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Manshur, dari Rib'i bin Hirasy, dari Kharasyah bin Al-Hur, dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, jika Nabi Shallallahu Alaihi wa*

Sallam hendak berbaring tidur pada malam hari, beliau mengucapkan, "Allahumma Bismika Amutu Wa Ahya (Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup)." Jika bangun beliau mengucapkan, " Alhamdulillahilladzi Ahyana Ba'da Ma Amatana Wa Ilaihin Nusyur (Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan)."[285]

***

285 HR. Muslim (2711) dari hadits riwayat Al-Bara` *Radhiyallahu Anhu* serupa dengan hadits ini.

17

بَابُ الدُّعَاءِ فِي الصَّلاَةِ

Bab Doa Dalam Shalat

٦٣٢٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلاَتِي قَالَ قُلْ اَللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَقَالَ عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ إِنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6325. *Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, ia mengatakan, Yazid telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Al-Khair, dari Abdullah bin Amru, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu, bahwa ia berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ajari aku doa yang aku ucapkan dalam shalatku. Beliau bersabda, "Ucapkanlah, "Allahumma Inni Zhalamtu Nafsi Zhulman Katsiran, Wala Yaghfirudz Dzunuba Illa Anta, Fahgfirli Maghfiratan Min 'Indika, Warhamni Innaka Antal Ghafururrahim (Ya Allah, sesungguhnya aku menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun Maha*

Penyayang).[286]

Amru bin Al-Harits mengatakan, dari Yazid, dari Abu Al-Khair, bahwa ia mendengar Abdullah bin Amru, Abu Bakar berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

٦٣٢٧. حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ سُعَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ {وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا} أُنْزِلَتْ فِي الدُّعَاءِ

6327. *Ali telah memberitahukan kepada kami, Malik bin Su'air telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah, firman Allah Ta'ala, "Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu." (QS. Al-Israa: 110) diturunkan terkait doa.*

٦٣٢٨. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلَاةِ السَّلَامُ عَلَى اللهِ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلهِ إِلَى قَوْلِهِ الصَّالِحِينَ فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ لِلهِ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ صَالِحٍ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الثَّنَاءِ مَا شَاءَ

6328. *Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wail, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, kami mengucapkan dalam shalat, "Assalamu'alallah, Assalamu'ala Fulan (salam bagi Allah, salam bagi fulan,) kemudian pada suatu hari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami, "Sesungguhnya Allah Dialah As-Salam*

286 HR. Muslim (2705).

(Yang Maha Menyelamatkan), jika seseorang dari kalian duduk dalam shalat, hendaknya ia mengucapkan, At-tahiyaatu lillaah (penghormatan bagi Allah), sampai mengucapkan, Ash-Shalihin (hamba-hamba yang shalih), jika seseorang mengucapkannya, maka telah mencakup setiap hamba Allah di langit dan bumi yang shalih. Selanjutnya mengucapkan, Asyhadu Anla Ilaha Illallah wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu Wa Rasuluh (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.) Kemudian hendaknya ia memilih pujian yang dikehendakinya."[287]

Syarah Hadits

Hadits-hadits ini terkait doa dalam shalat. Di antaranya adalah hadits riwayat Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* saat ia bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar mengajarinya doa yang diucapkannya dalam shalatnya. Jelaslah bagi kita keutamaan doa ini lantaran diungkapkan setelah ditanyakan oleh Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan jawabannya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Bakar. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Mu'adz, *"Sesungguhnya aku mencintaimu, maka ucapkanlah di akhir setiap shalat.."*[288] maka kecintaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Bakar melebihi kecintaan beliau kepada Mu'adz bin Jabal, karena orang yang paling dicintai Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Abu Bakar. Dengan demikian, ini menunjukkan pada keagungan doa yang diajarkan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Bentuk ungkapan doa ini juga menunjukkan pada keagungannya, karena di dalamnya terkandung berbagai macam wasilah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, sesungguhnya aku menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak."* Ini merupakan tawasul kepada Allah dengan keadaan orang yang berdoa, dan ini merupakan salah satu bentuk tawasul yang disyariatkan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau."* Ini merupakan tawasul dengan menyebutkan sifat-sifat Allah *Ta'ala* dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan juga merupakan salah satu bentuk tawasul yang disyariatkan.

---

287 HR. Muslim (402).
288 HR. Abu Dawud (1522), lihat *Shahih Abi Dawud* (1347).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu."* Inilah yang dituju dalam tawasul, yakni yang dituju oleh orang yang bertawasul kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya adalah demi mendapatkan apa yang dimohon dan yang diinginkan. Terkait penisbatan ampunan kepada Allah terdapat dalil atas keagungan ampunan ini, dan bahwasanya ini merupakan ampunan dari sisi Pemilik ampunan yang tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Dia, yakni Allah *Ta'ala.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun Maha Penyayang."* Di dalamnya juga terkandung tawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan nama-nama-Nya. Telah kita bahas sebelumnya bahwa tawasul yang disyariatkan terdiri dari beberapa macam:

Pertama, tawasul dengan keadaan orang yang berdoa.

Kedua, tawasul kepada Allah dengan nama-nama-Nya.

Ketiga, tawasul kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya.

Keempat, tawasul kepada Allah dengan perbuatan-Nya.

Kelima; tawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan doa orang-orang shalih. Maksudnya anda bertawasul dengan doa orang shalih dengan cara memintanya berdoa kepada Allah untuk anda.

Keenam, tawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan amal shalih.

Tawasul kepada Allah dengan keadaan orang yang berdoa, seperti, *"Ya Allah, sesungguhnya aku menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak."* contoh lain adalah seperti yang diucapkan Musa *Alaihissalam* yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku." **(QS. Al-Qashash: 24)**

Perkataan Ayyub dalam firman Allah *Ta'ala,*

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

"...(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." **(QS. Al-Anbiyaa`: 83)**

Dan banyak lagi yang semacam ini.

Tawasul kepada Allah dengan nama-nama-Nya, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ﴿١٨٠﴾

"Dan Allah memiliki Asma`ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma`ul Husna itu..." **(QS. Al-Aaraaf: 180)**

Termasuk di antaraya adalah hadits ini, *"Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun Maha Penyayang."*

Tawasul kepada Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya disebutkan dalam hadits, *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana shalawat yang Engkau limpahkan kepada Ibrahim."*[289]

Tawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan sifat-sifat-Nya, seperti doa yang berbunyi,

اَللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي إِذَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي.

"Ya Allah, dengan pengetahuan-Mu terhadap yang ghaib dan kuasa-Mu terhadap ciptaan, hidupkanlah aku jika Engkau Mengetahui bahwa kehidupan lebih baik bagiku."[290]

Pengetahuan gaib, kekuasaan, dan ciptaan ini merupakan bagian dari sifat-sifat.

Tawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan doa orang-orang shalih, seperti ucapan Umar, "Ya Allah, sesungguhnya kami pernah bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan (sekarang) kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Abbas pun berdiri lantas berdoa kepada Allah. Ini merupakan salah satu bentuk tawasul yang boleh dilakukan.

Tawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan amal shalih, yaitu orang menyebutkan amalnya lantas bertawasul kepada Allah dengannya. Seperti ucapan hamba-hamba Allah dalam firman Allah *Ta'ala*,

---

289 HR. Al-Bukhari (6357), dan Muslim (406).
290 HR. An-Nasa`i, *Sunan* (1305) dan *Al-Kubra* (1229); HR. Ahmad (4/264).

رَبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti." **(QS. Ali Imran: 193)**

Demikian pula yang dilakukan oleh tiga orang yang terjebak di dalam gua yang tertutup, mereka bertawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan amal-amal shalih mereka.[291]

Adapun tawasul kepada Allah dengan pribadi-pribadi, seperti kita berdoa, "Aku bertawasul kepada-Mu Ya Allah, dengan Muhammad," maka ini tidak berguna, karena pribadi manusia tidak termasuk yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah, dan tidak dapat mencukupi anda sama sekali. Demikian pula tawasul kepada Allah dengan sifat-sifat manusia seperti, "Aku memohon kepada-Mu dengan akhlak Muhammad yang begini dan begitu," atau, "Aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan Muhammad yang begini dan begitu." Karena akhlak dan kedudukan Muhammad ini apa gunanya, ini tidak berguna bagi pemiliknya, tidak berguna pula bagi anda. Seandainya anda mengatakan, "Ya Allah sebagaimana Engkau anugerahkan kepada Muhammad akhlak yang agung, maka anugerahilah aku akhlak yang baik," maka ini benar, karena ini merupakan tawasul kepada Allah dengan nikmat Allah pada Rasul-Nya berupa akhlak ini, dan termasuk tawasul kepada Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dalam hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa para shahabat mengucapkan dalam shalat, "Salam bagi Allah, salam bagi fulan," Lalu Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah Dialah As-Salam (Yang Maha Menyelamatkan)."*[292] Kalian tidak perlu mengucapkan, "Salam bagi Allah," kalian mendoakan Allah agar mendapat keselamatan, tidak perlu. Kenapa? Karena Dia adalah yang Maha Menyelamatkan, yang selamat dari segala cacat dan kekurangan. Terkait salam bagi fulan, Rasul tidak melarang mereka untuk mengucapkannya, akan tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sal-*

291 HR. Al-Bukhari (2215), dan Muslim (2743).
292 HR. Al-Bukhari (831), dan Muslim (402).

lam memberitahu mereka doa yang lebih menyeluruh, dengan mengucapkan, *"Sesungguhnya jika kalian mengucapkan, Ibadillahish-shalihin (hamba-hamba Allah yang shalih) maka mencakup setiap hamba yang shalih di langit dan bumi."*[293]

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa jika kata jamak disandarkan kepada kata yang lain maka kata itu berfungsi secara umum, dan bahwa yang umum mempunyai bentuk ungkapan tersendiri, berbeda dengan kalangan yang tidak sependapat dengan ini dari para ulama ushul fikih.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam "Kemudian hendaknya ia memilih pujian yang dikehendakinya."* Dalam lafazh lain disebutkan, *"Doa yang dikehendaki."* Ini merupakan penukilan hadits dengan maknanya, karena doa adalah pujian bagi Allah. Hal ini tidak diragukan, karena mencakup keperluan anda dan pengakuan anda terhadap kuasa Allah *Ta'ala*, dan kecukupan-Nya, maka doa merupakan pujian dan doa mengandung pujian.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam "Yang dikehendakinya."* Di dalamnya terdapat dalil bahwa orang boleh berdoa kepada Allah *Ta-'ala* dalam shalatnya dengan doa yang berkaitan dengan perkara dunia. Misalnya dengan mengucapkan, "Ya Allah, anugerahkan kepada kami mobil yang kuat," atau, "Ya Allah anugerahkan kepada kami rumah yang luas," dan ini tidak masalah.

Adapun pendapat para ulama yang mengatakan bahwa jika seseorang berdoa terkait perkara-perkara dunia maka shalatnya batal, ini adalah pendapat yang tidak relevan. Apa yang membatalkannya? Dia sedang berbicara kepada Allah, sementara shalat dinyatakan rusak lantaran pembicaraan manusia, adapun doa kepada Allah tidak membuatnya rusak, dan hadits ini berlaku umum.

***

293 Lihat takhrij sebelumnya.

18

بَابُ الدُّعَاءِ بَعْدَ الصَّلاَةِ

Bab Doa Setelah Shalat

٦٣٢٩. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا وَرْقَاءُ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالُوا يَا رَسُوْلَ اللهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدَّرَجَاتِ وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ قَالَ كَيْفَ ذَاكَ قَالُوا صَلَّوْا كَمَا صَلَّيْنَا وَجَاهَدُوا كَمَا جَاهَدْنَا وَأَنْفَقُوا مِنْ فُضُولِ أَمْوَالِهِمْ وَلَيْسَتْ لَنَا أَمْوَالٌ قَالَ أَفَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَمْرٍ تُدْرِكُونَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَتَسْبِقُونَ مَنْ جَاءَ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَأْتِي أَحَدٌ بِمِثْلِ مَا جِئْتُمْ بِهِ إِلاَّ مَنْ جَاءَ بِمِثْلِهِ تُسَبِّحُونَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا وَتَحْمَدُوْنَ عَشْرًا وَتُكَبِّرُونَ عَشْرًا

تَابَعَهُ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ سُمَيٍّ وَرَوَاهُ ابْنُ عَجْلاَنَ عَنْ سُمَيٍّ وَرَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ وَرَوَاهُ جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَرَوَاهُ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6329. *Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Yazid telah mengabarkan kepadaku, Warqa` telah mengabarkan kepada kami, dari Sumayy, dari Abu shalih, dari Abu Hurairah, mereka berkata, whaai Rasulullah, orang-orang berharta pergi dengan berbagai tingkatan dan kenikmatan yang terus menerus. Beliau bersabda, "Bagaimana itu." Mereka berkata, mereka menunaikan shalat sebagaimana kami menunaikan*

shalat, dan mereka berjihad sebagaimana kami berjihad, namun mereka menafkahkan kelebihan harta mereka sementara kami tidak mempunyai harta. Beliau bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang suatu hal yang membuat kalian dapat menjangkau orang-orang sebelum kalian dan mengungguli orang-orang yang datang setelah kalian, dan tidak ada seorang pun yang dapat melakukan yang seperti yang kalian lakukan kecuali orang yang melakukan yang seperti itu; kalian bertasbih di akhir setiap shalat sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali." Ubaidullah bin Umar juga menyampaikannya dari Sumayy dan diriwayatkan oleh Ibnu Ajlan dari Sumayy serta Raja` bin Haiwah, dan diriwayatkan oleh Jarir dari Abdul Aziz bin Rufai' dari Abu Shalih dari Abu Ad-Darda`, dan diriwayatkan oleh Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

٦٣٣٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ وَرَّادٍ مَوْلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ كَتَبَ الْمُغِيرَةُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا سَلَّمَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اَللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ وَقَالَ شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ سَمِعْتُ الْمُسَيَّبَ

6330. *Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Al-Musayyab bin Rafi', dari Warrad pelayan Al-Mughirah bin Syu'bah, ia mengatakan, "Al-Mughirah menulis surat kepada Muawiyah bin Abu Sufyan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan di akhir setiap shalat jika telah mengucapkan salam, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau cegah, serta tidak berguna pemilik kekayaan, dan hanya dari-Mu berasal semua kekayaan." Syu'bah mengatakan dari Manshur yang mengatakan, aku mendengar*

Al-Musayyab.[294]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Bab doa setelah shalat."* Al-Bukhari tidak menyebutkan hadits yang menunjukkan itu, yakni doa yang jelas keterkaitannya. Bisa jadi lantaran penulis mensinyalir hadits yang tidak sesuai dengan syaratnya sebagaimana yang sering dilakukannya, lantas menulis judul bab, dan mengungkap sejumlah hadits namun di dalamnya tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan tafsirnya pada judul bab, akan tetapi penulis mensinyalir hadits-hadits yang ada yang sesuai dengan indikasi tafsir judul bab, akan tetapi tidak sesuai dengan syaratnya. Ini merupakan bagian dari kepahaman penulis dan juga sebagai saran darinya.

Kepahaman penulis itu lantaran orang mencari hadits-hadits yang sesuai dengan sinyalemen judul bab.

Sarannya, agar indikasi-indikasi petunjuk yang terdapat dalam hadits-hadits ini tidak dilalaikan, meskipun berbeda dengan syaratnya, atau meskipun tidak sesuai dengan syaratnya.

Dimungkinkan pula bahwa penulis menilai dzikir sebagai doa, karena dengan dzikirnya orang yang berdzikir sebenarnya mengharapkan pahala Allah dan keselamatan dari hukuman-Nya. Dengan demikian dzikir adalah doa dari segi indikasi keterkaitannya bukan kesesuaian dan cakupannya, karena di antara sisi yang terkait dengan dzikir adalah doa. Sebab, jika anda bertanya kepada orang yang berdzikir kenapa kamu berdoa, niscaya ia menjawab: aku mengharap pahala Allah dan takut terhadap hukuman-Nya. Dengan demikian terdapat dua kemungkinan makna.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa di antara bentuk-bentuk dzikir yang dibaca setelah shalat adalah; bertasbih sepuluh kali, bertakbir sepuluh kali, dan bertahmid sepuluh kali. Dzikir ini dipaparkan dalam *Shahih Muslim.*

Adapun terkait hadits ini, para periwayat memperselisihkannya. Maka dari itu di antara ulama ada yang tidak menyatakan riwayat ini sahih, akan tetapi ada riwayat tersendiri yang sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terdapat pada Muslim berupa tasbih sepuluh kali, tahmid sepuluh kali, dan takbir sepuluh kali. Ini merupakan salah satu bentuk dzikir yang dipaparkan dalam riwayat.

294 HR. Muslim (593).

Dalam hadits ini terdapat dalil atas antusiasme generasi shahabat *Radhiyallahu Anhum* dalam berlomba-lomba untuk menggapai kebaikan.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil atas sifat *ghibtah* (iri yang positif) terhadap amal-amal saleh, dan bahwa ini bukan sebagai bentuk kedengkian, akan tetapi sebagai *ghibthah* di mana kalangan yang kaya mengungguli kalangan yang miskin.

Dalam hadits kedua dinyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan di bagian akhir dari setiap shalat saat telah mengucapkan salam, *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* Tentang makna doa ini telah dibahas sebelumnya.

Perkataannya, *"Ya Allah, tidak ada yang mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau cegah, serta tidak berguna pemilik kekayaan, dan hanya dari-Mu berasal semua kekayaan kekayaan."* Ini merupakan pujian bagi Allah *Ta'ala* atas kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan bahwasanya tidak ada yang mencegah apa yang Dia berikan. Tidak ada yang memberi apa yang Dia cegah. Di antara bentuk kesempurnaan kekuasaan-Nya adalah tidak adanya guna pemilik kekayaan, dari-Nya kekayaan. Berguna di sini mengandung makna mencegah, maksudnya pemilik kekayaan tidak dapat mencegah, dari-Mu kekayaannya. Kekayaan diterjemahkan dari kata *jadd*, yaitu kekayaan dan keberuntungan. Terkait pemilik kekayaan dan keberuntungan, sesungguhnya kekayaan dan keberuntungannya tidak dapat mencegahnya sama sekali dari Allah. Jika Allah menghendaki keburukan padanya, maka tidak ada tempat untuk mengelak baginya.

Pujian bagi Allah ini mengandung doa. Seolah-olah anda mengucapkan; ya Allah, tidak ada yang mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau cegah, maka berilah aku dan jangan tahan pemberian-Mu dariku, *"Dan tidak berguna pemilik kekayaan, dan hanya dari-Mu berasal semua kekayaan."* Maka jangan berikan kepada seorang pun dari para pemilik keberuntungan dan kekayaan, pengaruh kekuasaan terhadapku.

***

19

بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى { وَصَلِّ عَلَيْهِمْ } وَمَنْ خَصَّ أَخَاهُ بِالدُّعَاءِ دُوْنَ نَفْسِهِ وَقَالَ أَبُو مُوسَى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ

Bab Firman Allah *Ta'ala*, *"Berdoalah untuk mereka."* (QS. At-Taubah: 103) Dan Orang Yang Mengkhususkan Doa Untuk Saudaranya Bukan Dirinya. Abu Musa Mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Mengucapkan, *"Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir, ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais."*

Bab firman Allah *Ta'ala*,

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴿١٠٣﴾

"Dan berdoalah untuk mereka." **(QS. At-Taubah: 103)**

Washalli 'alaihim (yang secara harfiah artinya shalatlah atau shalawatlah bagi mereka), maksudnya doakanlah mereka.

Jika ada yang mengatakan, kenapa kalian memaknai shalat di sini dengan maksud doa, padahal yang lazim dikenal bahwa lafazh-lafazh yang berkaitan dengan syariat dimaknai sesuai dengan hakikat-hakikat yang sesuai syariat?

Jawaban atas hal ini bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskannya melalui perbuatan beliau, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka..." **(QS. At-Taubah: 21)**

Ketika itu jika beliau didatangi suatu kaum yang membawa zakat mereka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Ya Allah, turunkanlah shalawat untuk mereka."*[295] Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan shalat di sini adalah doa.

Perkataannya, *"Dan orang yang mengkhususkan doa untuk saudaranya bukan dirinya."* Maksudnya apakah boleh atau tidak boleh?

Al-Bukhari berhujah dengan ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir, ya Allah, ampunilah Abdullah bin Qais."* Bahwasanya boleh mengkhususkan doa untuk saudaranya bukan dirinya. Yakni, anda boleh mendoakan seseorang tanpa mendoakan diri anda sendiri.

٦٣٣١. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى سَلَمَةَ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَيَا عَامِرُ لَوْ أَسْمَعْتَنَا مِنْ هُنَيْهَاتِكَ فَنَزَلَ يَحْدُو بِهِمْ يُذَكِّرُ تَاللهِ لَوْلَا اللهُ مَا اهْتَدَيْنَا وَذَكَرَ شِعْرًا غَيْرَ هَذَا وَلَكِنِّي لَمْ أَحْفَظْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَذَا السَّائِقُ قَالُوا عَامِرُ بْنُ الْأَكْوَعِ قَالَ يَرْحَمُهُ اللهُ وَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْلَا مَتَّعْتَنَا بِهِ فَلَمَّا صَافَّ الْقَوْمَ قَاتَلُوهُمْ فَأُصِيبَ عَامِرٌ بِقَائِمَةِ سَيْفِ نَفْسِهِ فَمَاتَ فَلَمَّا أَمْسَوْا أَوْقَدُوا نَارًا كَثِيرَةً فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذِهِ النَّارُ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تُوقِدُوْنَ قَالُوا عَلَى حُمُرٍ إِنْسِيَّةٍ فَقَالَ أَهْرِيقُوا مَا فِيهَا وَكَسِّرُوهَا قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَا نُهَرِيقُ مَا فِيهَا وَنَغْسِلُهَا قَالَ أَوْ ذَاكَ

6331. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Ubaid pelayan Salamah,*

295 HR. Al-Bukhari (4166), dan Muslim (1078 m).

Salamah bin Al-Akwa' telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, "Kami keluar bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju Khaibar. Seorang dari mereka berkata, hai Amir, maukah kamu memperdengarkan suaramu kepada kami sebentar. Ia pun turun lantas seraya mengiringi mereka dengan lantunan untuk mengingatkan, "Demi Allah, seandainya bukan karena Allah maka kita tidak berada dalam petunjuk." Dan ia menyebutkan syair selain ini, akan tetapi aku tidak menghafalnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Siapa pengiring ini?" Amir bin Al-Akwa', jawab mereka. Beliau bersabda, "Allah merahmatinya." Seorang dari mereka berkata, wahai Rasulullah, andai engkau tidak membahagiakan kami dengannya. Begitu beliau telah menyusun barisan kaum, mereka pun diserang. Amir terkena pegangan pedangnya sendiri hingga tewas. Begitu pada petang harinya, mereka menyalakan api cukup banyak. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Api apa ini, terkait hal apa kalian menyalakan api?" Mereka menjawab: untuk keledai-keledai jinak. Beliau bersabda, "Tuang yang ada di dalamnya dan pecahkan." Seorang berkata, wahai Rasulullah, tidak bolehkah kami menuangkan yang ada di dalamnya dan mencucinya. Beliau bersabda, "Atau begitu."[296]

Syarah Hadits

Petunjuk dalil dari hadits ini adalah ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah merahmatinya."* Dan perkataan mereka, "Andai engkau tidak membahagiakan kami dengannya." Sebab, ketika Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakannya dengan doa ini, mereka memahami bahwa orang itu akan mati – karena didoakan agar mendapat rahmat – karena jika beliau mendoakan seseorang dengan seperti ini, maka ini merupakan tanda ajalnya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang yang bunuh diri tanpa sengaja maka ia tidak berdosa, karena orang-orang ketika itu mengatakan, gugurlah pahala Amir, gugurlah pahala Amir, karena ia bunuh diri. Begitu mengetahui hal ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mereka berdusta, bahkan ia mendapatkan pahala dua kali. Sesungguhnya dia berjihad sebagai mujahid."* Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggugurkan perkataan mereka.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa keledai-keledai jinak haram, dan bahwasanya keledai jinak najis; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

296 HR. Muslim (1802).

Sallam memerintahkan agar bejana-bejana dicuci darinya. Pada mulanya beliau menyuruh bejana-bejana dipecahkan. Ini – *Wallahu A'lam* – sebagai hukuman penyadaran bagi mereka, karena keledai-keledai diharamkan, akan tetapi barangkali lantaran mereka melihat kemiskinan dan kelaparan yang mereka alami, maka mereka memberanikan diri untuk melakukan itu. Namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka, *"Tuang yang ada di dalamnya dan pecahkan."* Begitu mereka meminta agar cukup dicuci, beliau pun memperkenankan mereka untuk mencuci saja, beliau bersabda, *"Atau begitu."*

٦٣٣٢. حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرٍو هُوَ ابْنُ مُرَّةَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ رَجُلٌ بِصَدَقَةٍ قَالَ اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلاَنٍ فَأَتَاهُ أَبِي فَقَالَ اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى

6332. *Muslim telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Murrah, aku mendengar Ibnu Abi Aufa Radhiyallahu Anhu, "Jika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam didatangi seseorang yang membawa sedekahnya, beliau mengucapkan, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada keluarga fulan." Begitu ayahku mendatangi beliau, beliau mengucapkan, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada keluarga Abu Aufa."*[297]

٦٣٣٣. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرًا قَالَ قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَ تُرِيحُنِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ وَهُوَ نُصُبٌ كَانُوا يَعْبُدُوْنَهُ يُسَمَّى الْكَعْبَةَ الْيَمَانِيَةَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي رَجُلٌ لاَ أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ فَضَكَّ فِي صَدْرِي فَقَالَ اَللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا قَالَ فَخَرَجْتُ فِي خَمْسِينَ فَارِسًا مِنْ أَحْمَسَ مِنْ قَوْمِي وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ فَانْطَلَقْتُ

297 HR. Muslim (1079 m).

فِي عُصْبَةٍ مِنْ قَوْمِي فَأَتَيْتُهَا فَأَحْرَقْتُهَا ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَاللهِ مَا أَتَيْتُكَ حَتَّى تَرَكْتُهَا مِثْلَ الْجَمَلِ الْأَجْرَبِ فَدَعَا لِأَحْمَسَ وَخَيْلِهَا

6333. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, ia mengatakan, aku mendengar Jarir berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Maukah kamu membuat kami nyaman dari Dzul Khalashah – yaitu berhala yang dulu mereka sembah yang diberi nama Al-Ka'bah Al-Yamaniyyah – aku berkata, wahai Rasulullah, aku ini orang yang tidak kuat bertahan di atas kuda. Lalu beliau menepuk dadaku dengan mengucapkan, "Ya Allah, teguhkanlah ia, dan jadikanlah ia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk." Ia mengatakan, lalu aku keluar disertai lima puluh orang yang paling tangguh dari kaumku – barangkali Sufyan mengatakan, aku berangkat disertai sejumlah orang dari kaumku – lalu aku mendatanginya dan membakarnya. Kemudian aku menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku berkata, wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak mendatangimu hingga aku meninggalkannya seperti unta berkudis. Lalu beliau mendoakan Ahmas dan kudanya."*[298]

Syarah Hadits

Hadits ini juga mengandung doa untuk seseorang tanpa mendoakan diri sendiri. Di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Ya Allah, teguhkanlah ia, dan jadikanlah ia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk."* Pemberi petunjuk bagi umat manusia dan mendapat petunjuk dari sisi-Mu, karena tidak setiap pemberi petunjuk sebagai orang yang mendapat petunjuk. Bisa saja orang memberikan petunjuk, namun ia sesat, kita berlindung kepada Allah dari hal demikian. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

"Selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke nereka." **(QS. Ash-Shaaffaat: 23)**

298 HR. Muslim (2475).

Firman Allah *Ta'ala*,

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾

"Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka..." **(QS. Al-Qashash: 41)**

Jika pemberi petunjuk bukan sebagai orang yang mendapat petunjuk, maka petunjuknya bisa menjadi keburukan baginya dan bagi orang lain.

Dalam hadits ini juga terkandung dalil bahwa orang bisa menjadi sosok yang diberkahi atas kaumnya, sebagaimana disimpulkan dari perkataannya, *"Lalu beliau mendoakan Ahmas dan kudanya."* Dan ia memang demikian. Allah *Ta'ala* dapat meninggikan satu suku lantaran satu orang saja dari mereka. Yakni seorang yang masyhur dengan sifat dermawannya, atau masyhur dengan keberaniannya, atau masyhur dengan ilmunya, atau semacam itu, lalu Allah meninggikan sukunya lantaran dia.

٦٣٣٤. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا قَالَ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَسٌ خَادِمُكَ قَالَ اَللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتَهُ

6334. *Said bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, ia mengatakan, "Aku mendengar Anas berkata, Ummu Sulaim berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Anas pembantumu. Beliau pun mengucapkan, "Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya, dan berkahilah ia pada apa yang Engkau berikan kepadanya."*[299]

٦٣٣٥. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَقْرَأُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ رَحِمَهُ اللهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً أَسْقَطْتُهَا فِي سُورَةِ كَذَا وَكَذَا

299 HR. Muslim (660).

6335. *Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar seorang membaca di dalam masjid, lalu beliau mengucapkan, "Allah merahmatinya. Ia mengingatkanku begini dan begitu. Ayat yang tidak aku baca dalam surah begini dan begitu."*[300]

Syarah Hadits

Dalam hadits ini juga terdapat doa untuk seseorang.

Dan membalas orang yang berbuat baik kepada anda dengan mendoakannya.

Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa orang bisa mendapatkan pahala atas amal saleh yang tidak dimaksudkannya, karena orang yang membaca itu tidak bermaksud hendak mengingatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkait ayat-ayat yang tidak beliau baca. Akan tetapi beliau teringat pada ayat-ayat itu lantaran perbuatannya. Dengan demikian, orang mendapatkan pahala lantaran amalnya yang memberikan manfaat bagi orang lain, meskipun ia tidak bermaksud demikian. Atas dasar ini, kalangan awam mengatakan, orang mendapatkan pahala dengan cara yang tidak disadarinya. Yakni, bisa jadi orang tidak meniatkan dalam hatinya untuk melakukan hal ini, namun kemudian memberikan manfaat bagi orang lain, maka ia pun mendapatkan pahala.

٦٣٣٦. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْمًا فَقَالَ رَجُلٌ إِنَّ هَذِهِ لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَضِبَ حَتَّى رَأَيْتُ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ وَقَالَ يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

6336. *Hafsh bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Wail, "Dari Abdullah, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan suatu*

300 HR. Muslim (788).

pembagian. Lalu seorang berkata, sesungguhnya ini benar-benar pembagian yang tidak dikehendaki karena Allah. Aku memberitahu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau pun marah hingga aku melihat raut kemarahan di wajah beliau, dan beliau bersabda, "Allah merahmati Musa, ia disakiti lebih dari ini namun ia tetap sabar."[301]

Syarah Hadits

Petunjuk dalilnya adalah sabda beliau, *"Allah merahmati Musa, ia disakiti lebih dari ini namun ia tetap sabar." "Merahmati"* di sini merupakan kalimat *khabariyah* secara lafazh, akan tetapi maknanya sebagai kalimat *insyaiyah*. Karena yang dimaksudkan adalah doa. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwasanya tidak masalah bila anda mengatakan, *yarhamullaah fulan* (Allah merahmati fulan), atau *rahimallah fulan* (Allah merahmati fulan), atau *fulan marhum* (fulan dirahmati). Yakni, akulah yang mengharapkan agar Allah merahmatinya. Ini bukan sebagai bentuk kalimat *khabar* yang dipastikan, karena orang tidak tahu (benar-benar dirahmati atau tidak), akan tetapi sebagai bentuk kalimat *khabar* (berita) yang dimaksudkan sebagai *insya`* (bukan berita) dan *raja`* (harapan).

***

301 Diriwayatkan oleh Muslim (1062).

20

بَاب مَا يُكْرَهُ مِنْ السَّجْعِ فِي الدُّعَاءِ

Bab Doa Bersajak Yang Makruh

٦٣٣٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ أَبُو حَبِيبٍ حَدَّثَنَا هَارُونُ الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ الْخِرِّيتِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ حَدِّثْ النَّاسَ كُلَّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ أَبَيْتَ فَمَرَّتَيْنِ فَإِنْ أَكْثَرْتَ فَثَلَاثَ مِرَارٍ وَلَا تُمِلَّ النَّاسَ هَذَا الْقُرْآنَ وَلَا أُلْفِيَنَّكَ تَأْتِي الْقَوْمَ وَهُمْ فِي حَدِيثٍ مِنْ حَدِيثِهِمْ فَتَقُصُّ عَلَيْهِمْ فَتَقْطَعُ عَلَيْهِمْ حَدِيثَهُمْ فَتُمِلُّهُمْ وَلَكِنْ أَنْصِتْ فَإِذَا أَمَرُوكَ فَحَدِّثْهُمْ وَهُمْ يَشْتَهُونَهُ فَانْظُرْ السَّجْعَ مِنْ الدُّعَاءِ فَاجْتَنِبْهُ فَإِنِّي عَهِدْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ لَا يَفْعَلُونَ إِلَّا ذَلِكَ يَعْنِي لَا يَفْعَلُونَ إِلَّا ذَلِكَ الِاجْتِنَابَ

6337. *Yahya bin Muhammad bin As-Sakan telah memberitahukan kepada kami, Habban bin Hilal Abu Habib telah memberitahukan kepada kami, Harun Al-Muqri` telah memberitahukan kepada kami, Az-Zubair bin Al-Khirrit telah memberitahukan kepada kami, dari Ikrimah, "Dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, berbicaralah dengan orang-orang setiap Jumat sekali. Jika kamu enggan, maka dua kali. Jika kamu memperbanyak, maka tiga kali, dan jangan membuat orang-orang bosan terhadap Al-Qur`an ini, dan jangan sekali-kali aku menemuimu sementara kamu mendatangi kaum saat mereka dalam suatu pembicaraan mereka lantas kamu bercerita kepada mereka dengan memotong pembicaraan me-*

reka hingga kamu membuat mereka bosan. Akan tetapi simaklah. Begitu mereka menyuruhmu maka berbicaralah pada mereka sementara mereka menghendakinya. Perhatikan sajak dalam doa, jauhilah ia. Sesungguhnya aku memperhatikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabat beliau tidak melakukan selain menjauhi itu."

Syarah Hadits

Wasiat-wasiat dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ini merupakan wasiat-wasiat yang penting.

Pertama, ia mengatakan, *"Berbicaralah dengan orang-orang setiap Jumat sekali – ini satu – jika kamu enggan, maka dua kali. Jika kamu memperbanyak, maka tiga kali."* Akan tetapi yang dimaksud dengan pembicaraan ini adalah pembicaraan nasihat dan petuah yang dimaksudkan untuk menggerakkan hati. Adapun ilmu, maka penyampaiannya dilakukan pada setiap waktu. Maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa duduk untuk menemui sahabat-sahabat beliau, akan tetapi beliau menaruh perhatian terhadap mereka dengan menyampaikan nasihat yang dimaksudkan untuk melembutkan hati dan mendorong untuk menerima kebenaran.

Perkataannya, *"Dan jangan membuat orang-orang bosan terhadap Al-Qur`an ini."* Di antara bentuk pembicaraan semacam ini adalah anda membacakan di majelis-majelis sementara anda melihat orang-orang tidak menginginkan ini, namun jangan menuduh orang-orang bersikap munafik, jika anda melihat mereka tidak menginginkan bacaan, karena jiwa orang berbeda-beda, ada yang siap menerima dan ada yang tidak siap untuk menerima, Jika anda melihat bahwa orang-orang ingin berbicara dengan pembicaraan mereka sebagaimana biasanya yang boleh, sementara anda jika membacakan kepada mereka suatu ayat dari Al-Qur`an atau suatu hadits, niscaya mereka bosan dan jenuh.

Perkataannya, *"Dan jangan sekali-kali aku menemuimu – maksudnya; jangan sekali-kali aku mendapatimu – sementara kamu mendatangi kaum saat mereka dalam suatu pembicaraan mereka lantas kamu bercerita kepada mereka dengan memotong pembicaraan mereka hingga kamu membuat mereka bosan. Akan tetapi simaklah. Begitu mereka menyuruhmu maka berbicaralah pada mereka."* Ini juga merupakan adab. Anda mendatangi orang-orang yang sedang berbicara dengan pembicaraan yang boleh di antara mereka, kemudian anda datang dan berkata, wahai jamaah, simaklah, saya

ingin menasihati kalian. Ini selayaknya tidak dilakukan. Maksudnya, bisa jadi mereka tidak dalam kondisi siap untuk menerima nasihat, dan juga anda memotong pembicaraan mereka. Akan tetapi simaklah. Jika mereka menyuruh anda dengan mengatakan, bicaralah pada kami, nasihatilah kami, semoaga Allah memberimu balasan kebaikan, dan semacam ini, maka bicaralah. Karena perintah datang dari mereka. Demikian pula jika kita melihat sesuatu yang dilarang yang harus ditegur, maka bicaralah pada mereka. Adapun bila anda melihat sesuatu yang boleh sementara orang-orang pun sedang sibuk, masing-masing berbicara terkait hal khusus baginya, dan barangkali mereka tidak dapat melakukan pertemuan kecuali pada acara ini, sehingga mereka terlibat dalam pembicaraan antara yang satu dengan lainnya dan menanyakan keadaannya, lantas anda datang, berdiri, dan bercerita kepada mereka dengan memotong pembicaraan mereka dan membuat mereka merasa bosan, maka ini tidak selayaknya dilakukan. Akan tetapi jika mereka meminta anda dengan mengatakan, bicaralah pada kami, maka bicaralah pada mereka. Atau jika anda melihat suatu perkara mungkar maka tidak boleh didiamkan, bicaralah pada mereka dan ingatkan mereka untuk menjauhi kemungkaran. Ini tidak diragukan merupakan pendidikan, pendidikan yang besar, karena orang wajib menjadi pendidik sebagaimana ia pun hendaknya menjadi orang yang berilmu. Namun ilmu bukanlah segalanya. Ilmu membutuhkan pendidikan, dan orang pun perlu mengetahui kesiapan pihak lain untuk menerima atau tidak menerima. Dengan demikian, janganlah memberatkan mereka dan jangan membuat mereka bosan. Karena jika terjadi sesuatu yang mengandung kebosanan maka mereka pun tidak menyukai orang yang berbicara itu sendiri. Hingga begitu mereka datang ke suatu majelis atau pertemuan dan datang pula fulan, maka mereka berkata, semoga Allah menolong kami dalam menghadapinya. Padahal ia menyampaikan perkataan yang baik dan nasihat kepada mereka. Akan tetapi mereka tidak berada dalam kondisi siap untuk menerima hal ini. Kadang terdengar perkataan yang tidak menyenang dari mereka di tempat yang sama dan barangkali mereka menyibukkan diri dengan pembicaraan-pembicaraan yang membuat kesal orang yang berbicara ini. Mereka tertawa dan semacamnya, untuk menyulut kemarahannya. Hendaknya orang bersikap bijak dengan memilih tempat yang tepat dan waktu yang sesuai untuk berbicara.

Perkataannya, *"Sementara mereka menghendakinya. Perhatikan sajak dalam doa, jauhilah ia."* Ini juga termasuk saran Ibnu Abbas *Radhiyalla-*

hu Anhu. Ia mengatakan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabat beliau tidak melakukan selain itu. Akan tetapi sebenarnya sajak terbagi dalam dua bagian:

Sajak yang dibuat-buat yang barangkali membuat maknanya berubah, maka tidak diragukan sajak ini tercela.

Dan sajak yang disampaikan dengan sewajarnya tanpa dibuat-buat tidak pula merusak makna, maka ini boleh.

Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلِّهِ دِقَّهُ وَجُلَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

"Ya Allah, ampunilah dosaku semuanya, yang kecil maupun yang besarnya, yang tampak maupun yang tersembunyinya, yang pertama maupun yang akhirnya."[302]

Dalam doa beliau ini ada sajak namun tidak dibuat-buat. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa yang terdapat pada penutup yang mereka tulis sebagai penutup Al-Qur`an – yang dilakukan oleh sebagian kalangan imam – berupa sajak yang aneh, panjang, dan asing yang kadang mengandung makna-makna yang tidak sahih, kita tahu bahwa ini tidak sesuai dengan yang diterapkan oleh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabat beliau. Hal ini semakin rancu lantaran adanya penutup dalam shalat tidak ada dalam syariat dan tidak mempunyai dasar, padahal segala sesuatu yang dilakukan dalam shalat harus mempunyai dasar, maka itu membutuhkan dalil, karena shalat dzikir-dzikirnya sudah lazim diketahui dan dikenal serta telah ditentukan oleh syariat. Berdiri mempunyai dzikir tersendiri, rukuk mempunyai dzikir tersendiri, sujud mempunyai dzikir tersendiri, dan duduk mempunyai dzikir tersendiri. Dengan demikian dzikir apa pun yang dimasukkan dalam shalat tanpa dalil maka dianggap sebagai dzikir yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat.

Al-Hafizh mengatakan dalam *Al-Fath* (11/139):

Perkataan penulis, *"Mereka tidak melakukan selain itu."* Maksudnya meninggalkan sajak. Yang terdapat dalam riwayat Al-Ismaili dari Al-Qasim bin Zakariya dari Yahya bin Muhammad, syekh Al-Bukhari, dengan sanadnya, dinyatakan, *"Mereka tidak melakukan itu,"* tanpa penyebutan "selain." Ini jelas. Demikian pula yang ditakhrij oleh Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya dari Yahya dan Ath-Thabrani dari Al-Bazzar.

302 HR. Muslim (483).

Dan hal itu tidak diungkapkan sebagaimana yang terdapat dalam hadits-hadits sahih, karena itu terlontar tanpa disengaja. Oleh karena itu ada yang diungkapkan dalam bentuk yang sangat serasi. Seperti doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkait jihad,

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيْعَ الْحِسَابِ، هَازِمَ الْأَحْزَابِ.

"Ya Allah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an), yang cepat dalam melakukan hisab, dan mengalahkan pasukan yang bersekutu."

Seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

صَدَقَ وَعْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ.

"Yang menepati janji-Nya dan yang memuliakan tentara-Nya."

Contoh lain adalah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَيْنٍ لَا تَدْمَعُ، وَنَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَقَلْبٍ لَا يَخْشَعُ.

"Aku berlindung kepada-Mu dari mata yang tidak mengeluarkan air matanya, jiwa yang tidak ada puasnya, dan hati yang tidak ada khusyuknya." Semuanya sahih.

Al-Ghazali mengatakan, yang makruh dari sajak adalah yang dibuat-buat, karena tidak selaras dengan ketundukan dan kepasrahan diri (dalam berdoa). Jika tidak demikian ketentuannya, namun ternyata dalam berbagai doa terdapat kata-kata yang saling bersesuaian akan tetapi tidak dibuat-buat. Al-Azhari mengatakan, yang tidak disukai beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanyalah yang bentuk ungkapannya menyerupai perkataan para dukun, sebagaimana dalam kisah wanita dari Hudzail. Abu Zaid dan lainnya mengatakan, sajak pada dasarnya adalah adanya kesamaan maksud, baik itu dalam perkataan maupun lainnya.

***

21

بَابُ لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لَا مُكْرِهَ لَهُ

Bab Hendaknya Permintaan Dipertegas Karena Tidak Ada Pemaksa Bagi Allah *Ta'ala*

٦٣٣٨. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمْ الْمَسْأَلَةَ وَلَا يَقُولَنَّ اَللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ

6338. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Ismail telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz telah mengabarkan kepada kami, dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seseorang dari kalian berdoa hendaknya ia mempertegas permintaan, dan jangan sekali-kali ia mengatakan, ya Allah jika Engkau mau maka berilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat memaksa-Nya."*[303]

(Hadits 2338 juga dicantumkan pada hadits nomor 7464)

٦٣٣٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اَللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ لِيَعْزِمْ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لَا مُكْرِهَ لَهُ

303 HR. Muslim (2678).

6339. *Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali seseorang dari kalian mengucapkan; ya Allah ampunilah aku jika Engkau mau. Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau mau. Hendaknya ia mempertegas permintaan, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat memaksa-Nya."*[304]

(Hadits 2339 juga dicantumkan pada hadits nomor 7477)

Syarah Hadits

Al-Bukhari mengatakan, "Bab hendaknya permintaan dipertegas." Yakni hendaknya orang mempertegas doanya, karena permintaannya berarti permintaan kepada Allah dan doa kepada-Nya. Yakni, hendaknya ia mempertegas permintaannya dan jangan mengaitkannya dengan syarat apa pun. Misalnya ia mengucapkan; ya Allah ampunilah aku, ya Allah rahmatilah aku, ya Allah berilah aku kesehatan, ya Allah lindungilah aku, demikian seterusnya. Dan janganlah ia mengucapkan; jika Engkau mau, karena perkataannya jika Engkau mau mengandung tiga larangan:

Pertama; mengesankan bahwasanya ada yang dapat memaksa Allah untuk melakukan sesuatu, sebagaimana saya mengatakan, "Jika anda mau maka lakukan, dan jika tidak mau maka jangan lakukan," saat anda dipaksa. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits, *"Sesungguhnya Allah tidak ada yang dapat memaksa-Nya."* Tidaklah dikatakan jika kamu mau kecuali bagi orang yang memiliki seseorang di atasnya yang memaksanya.

Kedua; itu menunjukkan bahwa orang memandang sesuatu yang dimintanya ini terlalu besar (memberatkan) untuk diberikan oleh Allah kepadanya. Maka dari itu diungkapkan dalam lafazh lain:

فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ.

"Sesungguhnya Allah tidak ada sesuatu pun yang bagi-Nya terlalu besar untuk diberikan-Nya."[305] Jika anda mengatakan, "jika Engkau mau," maka ini menunjukkan bahwa anda memandang sesuatu ini terlalu besar, dan bahwa ini bisa menjadi besar bagi Allah sehingga Dia tidak memberikannya kepada anda.

304 HR. Muslim (2678).
305 Lihat takhrij sebelumnya.

Larangan ketiga; ungkapan itu sebagai pengabaran bahwa orang sudah merasa cukup dan tidak peduli lagi akan mendapatkan atau tidak mendapatkan yang dimintanya, sebagaimana misalnya anda mengatakan kepada seseorang; jika kamu mau maka berikan kepadaku sekian dan sekian. Maksudnya, jika tidak kamu berikan, maka aku tidak membutuhkannya. Anda mengucapkan; ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau. Artinya, jika Engkau mau ampunilah aku, karena sudah sepantas demikian, namun jika Engkau tidak mau maka tidak penting.

Maka dari itu kami mengatakan, dalam hal ini terdapat tiga larangan. Dua telah disinyalir dalam hadits, dan yang ketiga disimpulkan dari maknanya.

Jika dalam ungkapan tersebut mengandung tiga larangan ini, maka hukumnya menjadi haram. Dengan demikian perintah dalam sabda beliau, *"Hendaknya ia mempertegas,"* berlaku dengan ketentuan wajib. Sedangkan larangan dalam sabda beliau, *"Jangan sekali-kali mengucapkan,"* berlaku dengan ketentuan haram.

Jika anda mengatakan, terkait ruqyah terhadap orang sakit dinyatakan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan kepada orang yang sakit,

لاَ بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Tidak apa-apa, itu suci jika Allah menghendaki."[306] Apakah bertentangan dengan hadits ini?

Jawab: tidak bertentangan dengannya. Ini lantaran maknanya terkait dengan satu dari dua sisi; bisa dikatakan bahwa yang dimaksud dengan sabda beliau, *"Tidak apa-apa, itu suci jika Allah menghendaki,"* adalah sebagai pemberitaan. Yakni, aku katakana; suci jika Allah menghendaki. Lazim diketahui bahwa orang tidak boleh memastikan sesuatu dari perbuatan orang lain kecuali dikaitkan dengan kehendak Allah. Ini satu.

Kedua; atau kami katakan bahwa yang dimaksud dengan sabda beliau, *"Jika Allah menghendaki,"* adalah mengharapkan berkah, dan tidak dimaksudkan untuk mengaitkan permintaan dengan kehendak Allah.

---

306 HR. Al-Bukhari (3616).

Ketiga; kami juga dapat mengatakan, gambaran perkataan orang; jika Allah menghendaki, tidak seperti gambaran perkataannya; jika Engkau menghendaki, karena perkataannya; jika Engkau menghendaki, jelas terjadi dalam pembicaraan langsung, dan ini mengandung suatu bentuk keburukan adab, berbeda dengan perkataannya; jika Allah menghendaki, tidak seperti itu. Dengan demikian jawabannya dari tiga sisi.

***

22

بَابُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَعْجَلْ

Bab Dikabulkan Doa Bagi Hamba Selama Ia Tidak Tergesa-gesa

٦٣٤٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

6340. *Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Ubaid maula Ibnu Azhar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dikabulkan bagi seseorang dari kalian selama ia tidak tergesa-gesa. Ia mengatakan, "Aku telah berdoa namun tidak dikabulkan bagiku."*[307]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dikabulkan bagi seseorang dari kalian."* Apakah maksudnya bahwa ia diberi apa yang ia minta, atau maksudnya ia diberi satu dari tiga hal?

Jawab: yang kedua. Yakni, jika orang yang berdoa memohon dengan ikhlas, dan sesuai dengan empat syarat yang disebutkan sebelumnya, maka ia mendapatkan satu dari tiga hal; bisa jadi ia diberi apa yang ia minta dengan wujudnya, bisa jadi keburukan yang lebih besar dialihkan darinya, dan bisa juga disimpan baginya di sisi Allah pada hari Kiamat tentunya.

307 HR. Muslim (2735).

Jika ia tergesa-gesa, maka tidak dikabulkan baginya. Maksudnya ia mengatakan, aku telah berdoa namun tidak dikabulkan bagiku. Jika ia mengatakan aku telah berdoa namun tidak dikabulkan bagiku, maka ia akan gusar dan meninggalkan doa. Dengan demikian apa yang dimintanya pun tidak didapatkannya. Ini sering terjadi pada sebagian kalangan, dengan mengatakan, aku misalnya mengalami begini dan begitu, lantas anda katakan kepadanya, "Berdoalah kepada Allah." Ia pun berkata, "Saudaraku, aku sudah sering berdoa." Ini kekeliruan. Ini tidak layak dikabulkan. Namun kami katakan, berdoalah kepada Allah, dan berdoalah kepada Allah, barangkali tidak adanya pengabulan yang disegerakan merupakan nikmat Allah bagi anda, agar anda memperbanyak doa. Begitu anda memperbanyak doa, maka bertambah tinggilah kedudukan anda di sisi Allah, karena doa merupakan ibadah dan pada akhirnya akan dikabulkan oleh Allah bagi anda.

***

23

بَاب رَفْعِ الْأَيْدِي فِي الدُّعَاءِ

Bab Mengangkat Tangan Dalam Berdoa

٦٣٤١. وَقَالَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ وَقَالَ الْأُوَيْسِيُّ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ وَشَرِيكٍ سَمِعَا أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ

6341. *Abu Musa Al-Asy'ari mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa kemudian mengangkat kedua tangan beliau, dan aku melihat putihnya kedua ketiak beliau. Ibnu Umar mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kedua tangan beliau dan mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku serahkan keterbebasanku kepada-Mu dari apa yang diperbuat oleh Khalid." Abu Abdillah mengatakan, Al-Uwaisi berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepadaku, dari Yahya bin Said dan Syuraik, keduanya mendengar Anas dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau mengangkat kedua tangan beliau hingga aku melihat putihnya kedua ketiak beliau.*[308]

Syarah Hadits

Al-Bukhari mengatakan, "Bab mengangkat tangan dalam doa."

308 HR. Muslim (895).

Al-Bukhari tidak menegaskan suatu hukum pun. Ini karena hukum mengangkat tangan dalam doa diperselisihkan. Pertama, kami mengatakan, pada dasarnya mengangkat kedua tangan dalam doa merupakan adab doa, dan sebagai salah satu sebab doa dikabulkan. Dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا.

"Sesungguhnya Allah sangat pemalu lagi Mulia, jika hamba-nya mengangkat kedua tangannya kepada-Nya maka Dia malu pada hamba-Nya bila mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong (tanpa hasil)."[309]

Kedua, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan orang yang mengadakan perjalanan panjang, ia kusut, dan berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit sambil mengucapkan; ya Tuhanku, ya Tuhanku.[310]

Ketiga, Mengangkat kedua tangan ini menunjukkan kuatnya ketundukan kepada Allah *Ta'ala,* dan bahwa orang yang berdoa menengadahkan kedua tangannya kepada-Nya sebagaimana tengadahan orang yang menundukkan diri dan lurus yang mengharapkan dari Tuhannya *Ta'ala* agar memenuhi tangan-tangan ini dengan kebaikan dan pengabulan. Ini merupakan tiga dalil, dua dalil berupa atsar, dan satu dalil teoritis, bahwa pada dasarnya mengangkat kedua tangan dalam doa merupakan ketentuan syariat.

Akan tetapi kadang ketentuan dasar atau ketentuan syariat tidak berlaku demikian. Maksudnya, tidak ada pengangkatan tangan dalam doa. Setelah mencermati masalah ini, kami mendapati bahwa masalah ini mempunyai empat kondisi:

Kondisi pertama; yaitu adanya mengangkat tangan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ini dinyatakan sesuai ketentuan syariat dari dua sisi; sisi pertama, bahwa pada dasarnya dalam doa disyariatkan untuk mengangkat kedua tangan. Sisi kedua, disyariatkannya mengangkat tangan hanya khusus terkait doa tertentu. Yaitu seperti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangan beliau dalam *istisqa`* (doa minta hujan) dan *istisha`* (doa meminta pengalihan hujan) saat khutbah Jumat. Adapun terkait *istisqa`*, dalam hadits dinyatakan bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangan beliau dan mengucapkan,

309 HR. Abu Dawud (1488), At-Tirmidzi (3556), dan Ibnu Hibban (876).
310 HR. Muslim (1015).

اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا.

"Ya Allah turunkan hujan kepada kami."[311]

Sedangkan dalam *istisha`*, dinyatakan dalam hadits bahwa beliau mengangkat kedua tangan beliau, dan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا.

"Ya Allah, alihkan ke sekeliling kami."[312]

Hal serupa adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangan beliau saat berada di atas bukit Shafa dan di atas bukit Marwah.[313] Keterangan lain, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangan beliau saat berada di Arafah, saat berada di Muzdalifah, serta saat berada di tempat lempar Jumrah.[314] Ini banyak. Al-Bukhari te-lah menyebutkan sebagiannya.

Jadi, kondisi pertama ini adalah terkait adanya mengangkat kedua tangan dalam doa, sehingga mengangkat kedua tangan dalam doa sebagai ketentuan syariat dari dua sisi; sisi pertama secara umum, dan sisi kedua secara khusus.

Kedua; terkait tidak adanya mengangkat kedua tangan. Yaitu dalam doa pada hari Jumat saat khutbah di luar istisqa` dan istisha`. Dalilnya bahwa para sahabat *Radhiyallahu Anhum* tidak dapat menerima apa yang dilakukan oleh Bisyr bin Marwan saat ia mengangkat kedua tangannya dalam doa saat khutbah pada hari Jumat, dan mereka mengatakan, sesungguhnya Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menambahkan pada isyarat, beliau memberi isyarat dengan jari beliau begini.[315] Akan tetapi beliau tidak mengangkat kedua tangan beliau dalam doa. Di sini kami mengatakan, mengangkat tangan dalam doa tidak disyariatkan tapi dilarang, karena para sahabat tidak dapat menerima apa yang dilakukan oleh Bisyr bin Marwan yang mengangkat kedua tangannya saat berdoa dalam khutbah Jumat.

Kondisi ketiga; kondisi yang secara dominan menunjukkan tidak adanya mengangkat kedua tangan. Yakni kami tidak menegaskan tiadanya mengangkat kedua tangan tidak pula adanya mengangkat ke-

311 HR. Al-Bukhari (1013), dan Muslim (897).
312 Takhrij sebelumnya.
313 HR. Muslim (1218).
314 Lihat takhrij sebelumnya.
315 HR. Muslim (874).

dua tangan, akan tetapi yang dominan adalah tidak mengangkat kedua tangan. Dan ini bisa menjadi kuat hingga pada tataran mendekati yakin. Namun bisa juga lemah. Yaitu seperti doa dalam shalat, karena shalat mengandung doa di banyak posisi. Pada saat istiftah ada doa, *"ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku."*[316] Dalam shalat ada doa di antara dua sujud, ya Tuhanku ampunilah aku dan rahmatilah aku.[317] Dalam shalat ada doa saat tasyahud; ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad...[318] Tidak ada riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengangkat kedua tangan beliau. Ini seperti pada tataran meyakinkan. Akan tetapi ada riwayat dari beliau terkait mengangkat kedua tangan dalam qunut terkait adanya musibah. Dalam hadits sahih yang diriwayatkan dari Umar juga bahwa beliau mengangkat kedua tangan beliau dalam qunut witir. Dengan demikian ini merupakan pengecualian dari doa dalam shalat, karena ada pengangkatan tangan dalam qunut witir. Di antaranya, yakni terkait yang dominan tidak ada pengangkatan kedua tangan, adalah doa setelah salam seperti istighfar; *astaghfirullaah.*[319] Seperti; ya Tuhanku, selamatkan aku dari neraka. Tujuh kali setelah Maghrib dan Subuh.[320] Yang dominan dalam hal ini tidak ada pengangkatan kedua tangan. Jadi, tidak disyariatkan mengangkat kedua tangan padanya.

Bagian ketiga; tidak ada kejelasan sama sekali padanya, baik itu terkait mengangkat kedua tangan maupun tidak mengangkat kedua tangan. Namun pada dasarnya perlu mengangkat kedua tangan berdasarkan dalil umum, yaitu mengangkat kedua tangan. Dengan demikian pada dasarnya ada ketentuan mengangkat kedua tangan, karena mengangkat kedua tangan merupakan salah satu dari adab-adab doa, dan ini seperti pada seluruh doa. Misalnya muadzin telah selesai dari adzan, dan anda memohon kepada Allah wasilah bagi Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*[321] dan berdoa kepada Allah sebagaimana doa yang anda inginkan, maka di sini dianjurkan untuk mengangkat kedua tangan, karena pada dasarnya dalam doa disyariatkan untuk mengangkat kedua tangan.

---

316 HR. Al-Bukhari (744), dan Muslim (598).
317 Lihat *Shahih Abi Dawud* (850).
318 HR. Al-Bukhari (6357), dan Muslim (406).
319 HR. Muslim (591).
320 HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Kabiir* (1052). Al-Haitsami mengatakan dalam *Al-Majma'* (10/109), "Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Mahdh Al-Ukasyi, ia diabaikan."
321 HR. Muslim (384) dari hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma.*

Itulah empat bagian yang berkaitan dengan mengangkat kedua tangan. Kemudian, apakah mengangkat kedua tangan ini dilakukan secara berlebihan atau diangkat sedikit sampai dada atau apa?

Jawab: para ulama mengatakan, jika orang semakin larut dalam kekhusyukan doa maka hendaknya ia menambah pengangkatan kedua tangannya, dan mengangkat kedua tangan di sini selaras dengan suasana hati yang terangkat. Jika orang semakin merendahkan diri di hadapan Allah, maka semakin tinggilah keterangkatan hatinya kepada Allah dan ketergantungannya kepada Allah. Jika suasana doa semakin khidmat maka semakin tinggilah pengangkatan kedua tangan. Ini sebagaimana selaras dengan ketentuan syariat terkait tampilan yang terlihat, maka ini juga selaras dengan fitrah. Karena begitu kuatnya ketundukan dirinya, kadang orang menjadi sangat antusias dan seolah-olah ia hendak mencabut sesuatu dari langit, sehingga dalam kondisi ini kedua tangan diangkat semakin tinggi.

Apakah yang dipaparkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan istisqa` dengan mengangkat kedua tangan beliau dan memposisikan punggung kedua telapak tangan menghadap ke arah langit,[322] apakah ini termasuk dalam bentuk berlebihan, atau suatu cara terkait posisi kedua tangan, atau cara terkait kondisi tangan?

Jawab: terkait hal ini ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ini merupakan bentuk berlebihan dalam mengangkat kedua tangan, dan lantaran begitu antusiasnya hingga seolah-olah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangan beliau dengan posisi punggung kedua telapak tangan beliau menghadap ke arah langit. Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan ia mengatakan, tidak disyariatkan bahwa orang membalikkan kedua tangannya saat berdoa, karena ia sebagai pihak yang memohon dengan sungguh-sungguh, sedangkan orang yang memohon dengan sungguh-sungguh tidak membalikkan kedua tangannya dengan posisi punggung telapak tangan mengarah ke atas, akan tetapi menengadahkan kedua tangannya dengan telapak tangan menghadap ke atas. Namun demikian lantaran begitu antusias dalam mengangkat kedua tangan maka terbayangkan oleh orang yang melihat bahwa punggung kedua tangan menghadap ke arah langit.

---

322 HR. Muslim (896).

Sebagian kalangan ulama memaknai sesuai dengan yang dominan dari hadits, dan bahwasanya dalam istisqa` hendaknya bagian punggung kedua tangan diposisikan ke arah langit. Kemudian ada kalangan yang memaknainya secara lebih luas dari itu dengan mengatakan, jika doa untuk meminta sesuatu yang disukai, maka telapak tangan yang menghadap ke langit. Namun jika dimaksudkan untuk menghindarkan sesuatu yang tidak disukai maka dengan punggung telapak tangan yang menghadap ke langit. Akan tetapi siapa yang mengatakan kaidah ini? Kecuali jika memang ada dasarnya yang diriwayatkan.

Kesimpulan; yang benar dalam masalah ini bahwa doa dengan menengadahkan telapak tangan ke atas, akan kedua tangan lebih diangkat lagi saat kondisi kepasrahan dan ketundukan kepada Allah *Ta'ala* semakin meningkat.

Kemudian penulis mengatakan, Abu Musa Al-Asy'ari mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa kemudian mengangkat kedua tangan beliau, dan aku melihat putihnya kedua ketiak beliau. Mengapa ia mengatakan, dan aku melihat putihnya kedua ketiak beliau?

Jawab: lazim diketahui bahwa para shahabat *Radhiyallahu Anhum* mengenakan sarung dan pakaian, sehingga yang sering tangan mereka tidak terlihat, dan bagian kulit yang terkena sinar dan sinar matahari menjadi hitam, sementara bagian dalamnya putih. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini seperti yang manusia lainnya, beliau mengalami apa yang dialami oleh manusia terkait kondisi-kondisi badan. Dengan demikian beliau mengangkat kedua tangan beliau hingga putihnya ketiak beliau terlihat.

Penulis juga mengatakan, Ibnu Umar berkata, Nabi *Shallallahu Alai-hi wa Sallam* mengangkat kedua tangan beliau dan mengucapkan, *"Ya Allah, sesungguhnya aku serahkan keterbebasanku kepada-Mu dari apa yang diperbuat oleh Khalid."* Ini karena Khalid *Radhiyallahu Anhu* diutus oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu peperangan. Begitu singgah di suatu kaum, mereka berkata, kami shaba` kami shaba`. Khalid *Radhiyallahu Anhu* memahami bahwa mereka mengatakan kata-kata kekafiran maka ia pun membunuh mereka. Mereka mengatakan, kami *shaba`* kami *shaba`*. Artinya; kami masuk Islam, karena orang yang shaba` menurut bahasa Arab adalah orang yang agamanya berbeda dengan agama kaumnya. Sementara mereka saat itu masih dalam kekafiran, dan begitu mereka *shaba`* dari kekafiran kepada Islam maka mereka pun menjadi muslim. Akan tetapi mereka tidak bisa

mengungkapkan dengan baik. Begitu hal ini diketahui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau mengangkat kedua tangan dan mengucapkan, *"Ya Allah, sesungguhnya aku serahkan keterbebasanku kepada-Mu dari apa yang diperbuat oleh Khalid."*[323] Di sini beliau tidak mengatakan, dari Khalid, tapi mengatakan, *"Dari apa yang diperbuat,"* karena kadang orang berbuat salah dalam suatu hal dan itu tidak mesti perlu dicaci, namun berlepas diri darinya adalah sikap yang diambil dalam kondisi apa pun.

Terkait mengangkat kedua tangan juga; Abu Abdillah mengatakan, Al-Uwaisi berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepadaku hingga mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangan beliau hingga aku melihat putihnya kedua ketiak beliau. Ini seperti hadits pertama yang diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari.

Al-Bukhari mengatakan dalam kitab *Al-Maghazi*:

Bab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Mengutus Khalid Bin Al-Walid Kepada Bani Jadzimah.

Mahmud telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. Nuaim telah memberitahukan kepadaku, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Khalid bin Al-Walid kepada Bani Jadzimah untuk menyeru mereka kepada Islam, namun mereka tidak dapat mengatakan dengan benar pernyataan kami masuk Islam, hingga mereka mengatakan, "Kami telah keluar dari agama lama, kami telah keluar dari agama lama." Khalid pun membunuh sebagian dari mereka dan menjadikan yang lainnya sebagai tawanan. Khalid menyerahkan kepada masing-masing dari kami tawanannya. Hingga suatu hari Khalid memerintahkan agar setiap orang dari kami membunuh tawanannya. Aku pun berkata, demi Allah, aku tidak membunuh tawananku dan seorang pun dari sahabat-sahabatku tidak ada yang membunuh tawanannya. Begitu kami menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberitahukan hal itu kepada beliau. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangan beliau lantas mengucapkan, *"Ya Allah, sesungguhnya aku serahkan keterbebasanku kepada-Mu dari*

323 HR. Al-Bukhari (4339).

apa yang diperbuat oleh Khalid." Dua kali.[324]

Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al-Fath* (8/57 – 58):

Perkataannya, *"Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Khalid bin Al-Walid kepada Bani Jadzimah."* Jadzimah; dengan *fathah* pada *jiim, kasrah* pada *dzaal,* kemudian *yaa`* dengan harakat *kasrah.* Yakni Jadzimah bin Amir bin Abd Shafah bin Kinanah. Al-Kirmani kurang cermat hingga menduga bahwa ia dari Bani Jadzimah bin Auf bin Bakr bin Auf suku dari Abd Qais. Pengutusan ini dilakukan sesaat setelah penaklukan Mekah pada bulan Syawwal sebelum pasukan bergerak menuju Hunain yang diikuti oleh seluruh kalangan yang terlibat perang, dan mereka berada di daerah dataran rendah dekat Mekah ke arah Yalamlam.

Ibnu Sa'd mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus kepada mereka Khalid bin Al-Walid disertai tiga ratus lima puluh orang dari kaum Muhajirin dan Anshar, untuk menyeru mereka kepada Islam, bukan untuk memerangi mereka.

Perkataannya, *"Mahmud telah memberitahukan kepada kami,"* yakni Mahmud bin Ghailan. Perkataannya, *"Nuaim telah memberitahukan kepadaku,"* yakni Nuaim bin Hammad, dan Abdullah adalah Abdullah bin Al-Mubarak. Riwayat yang terdapat pada Al-Ismaili terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa bentuk ungkapan yang ada di sini adalah lafazh Ibnu Al-Mubarak.

Perkataannya, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus."* Ibnu Ishaq mengatakan, Hakim bin Abbad telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Ja'far – yakni Al-Baqir – ia mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Khalid bin Al-Walid saat menaklukkan Mekah kepada Bani Jadzimah untuk menyampaikan seruan, dan beliau tidak mengutusnya untuk berperang.

Perkataannya, "Namun mereka tidak dapat mengatakan dengan benar pernyataan kami masuk Islam, hingga mereka mengatakan, kami telah keluar dari agama lama, kami telah keluar dari agama lama." Ini dari Ibnu Umar periwayat hadits yang menunjukkan bahwa ia memahami bahwa mereka benar-benar ingin masuk Islam. Ini diperkuat dengan pemahamannya bahwa Quraisy mengatakan kepada setiap orang yang masuk Islam; ia disebut kaum *shaba`* (keluar dari agama lama). Hingga lafazh ini pun masyhur dan mereka menggunakannya

---

324 Lihat takhrij sebelumnya.

dalam konteks sebagai kecaman. Oleh karena itu saat Tsumamah bin Utsal masuk Islam dan sering datang ke Mekah, mereka bertanya kepadanya; kami telah keluar dari agama lama? Ia menjawab: tidak, tapi aku masuk Islam. Begitu lafazh ini populer di antara mereka dalam konteks aku masuk Islam, maka orang-orang itu pun menggunakannya. Adapun Khalid, ia memaknai lafazh ini sebagaimana yang dominan secara tekstual, karena perkataan mereka, kami adalah kaum *shaba`*, maksudnya kami keluar dari suatu agama ke agama lain, sementara Khalid tidak cukup dengan itu hingga mereka menyatakan dengan jelas masuk Islam.

Al-Khaththabi mengatakan, dimungkinkan bahwa Khalid menghukum mereka lantaran adanya pengalihan dari lafazh Islam, karena ia memahami dari mereka bahwa itu terjadi pada mereka sebagai bentuk penjagaan harga diri dan mereka tidak tunduk pada agama, maka ia pun membunuh mereka dengan menakwilkan perkataan mereka.

Perkataannya, "Khalid pun membunuh sebagian dari mereka dan menjadikan yang lainnya sebagai tawanan." Pada paparan Ibnu Sa'd dinyatakan bahwa ia memerintahkan mereka agar melakukan penawanan, dan mereka pun berusaha untuk melakukan penawanan. Namun Bani Jadzimah mempertahankan diri dengan saling menopang di antara mereka. Khalid pun memisahkan mereka di antara sahabat-sahabatnya, lantas disepakati bahwa mereka menyerahkan diri setelah terjadi perlawanan.

Perkataannya, "Khalid menyerahkan kepada masing-masing dari kami tawanannya." Yakni sahabat-sahabatnya yang menyertainya dalam pasukan. Dalam riwayat Al-Baqir; Khalid berkata kepada mereka; letakkan senjata, karena orang-orang telah masuk Islam. Mereka pun meletakkan senjata. Lalu Khalid memerintahkan mereka lalu tangan mereka diikat ke belakang kemudian mereka dihadapkan pada pedang.

Perkataannya, "Hingga suatu hari." Ini merupakan kalimat sempurna. Yang terdapat pada riwayat Abu Sa'd, "Ketika waktu sahur, Khalid menyeru, siapa yang bersamanya ada tawanan, hendaknya ia menebas lehernya."

Perkataannya, "Khalid memerintahkan agar setiap orang dari kami membunuh tawanannya." Dalam riwayat Al-Kusymihani, "Setiap insan."

Perkataannya, "Aku pun berkata, demi Allah, aku tidak membunuh tawananku dan seorang pun dari sahabat-sahabatku tidak ada yang membunuh tawanannya." Yang terdapat dalam riwayat Ibnu Sa'd, "Adapun Bani Sulaim, membunuh orang-orang yang berada dalam kewenangan mereka. Sedangkan kaum Muhajirin dan Anshar melepaskan tawanan mereka." Ini dapat disimpulkan bahwasanya boleh bersumpah atas penafian perbuatan orang lain jika loyalitasnya dapat dipercaya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, sesungguhnya aku serahkan keterbebasanku kepada-Mu dari apa yang diperbuat oleh Khalid."* Al-Khaththabi mengatakan, beliau tidak dapat menerima tindakan Khalid yang tergesa-gesa dan tidak melakukan tindakan untuk memastikan perkara mereka sebelum mengetahui maksud dari perkataan mereka; kami shaba`.

Perkataannya, *"Dua kali."* Ibnu Askar menambahkan dari Abdurrazzaq, *"Atau tiga kali."* Ditakhrij oleh Al-Ismaili. Dalam riwayat selebihnya, *"Tiga kali."* Al-Baqir menambahkan dalam riwayatnya, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil Ali, beliau bersabda, *"Keluarlah kepada kaum itu dan jadikan perkara jahiliyah di bawah kedua telapak kakimu."* Ali pun keluar dengan membawa harta hingga menemui mereka, dan tidak tersisa seorang pun dari mereka melainkan telah dibayarkan diyatnya (ganti rugi)." Ibnu Hisyam menyebutkan dalam tambahan-tambahannya bahwasanya ada seorang dari mereka yang menyelinap keluar hingga memberitahu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau bertanya, *"Apakah ada orang yang menolaknya?"* Lalu ia memaparkan kepada beliau sifat Ibnu Umar dan Salim maula Abu Hudzaifah. Ibnu Ishaq menyebutkan dari hadits Ibnu Abi Hudud Al-Aslami, ia mengatakan, aku berada di kuda Khalid. Lantas seorang pemuda dari Bani Jadzimah yang kedua tangannya telah diikat dengan seutas tali di tengkuk lehernya, berkata kepadaku; hai pemuda, apakah kamu mau memegang tali ini lantas menuntunku ke arah wanita-wanita itu? Ya, jawabku. Aku pun menuntunnya dengan memegangi talinya. Ia berkata, masuklah agama Islam hai Hubaisy sebelum ajal tiba.

أُرِيْتُكَ إِنْ طَالَبْتُكُمْ فَوَجَدْتُكُمْ بِحِيْلَةٍ أَوْ أَدْرَكْتُكُمْ بِالْخَوَانِقِ

Kuperlihatkan kepadamu jika aku menuntut kalian lantas aku dapati kalian

Dengan suatu tipu daya atau aku mendapati kalian di lorong jalan pegunungan

Lalu seorang wanita dari mereka berkata kepadanya; kamu bisiki sepuluh, sembilan, ganjil, dan delapan kali. Ia mengatakan, kemudian aku tebas leher pemuda. Wanita itu segera menghampirinya dan terus menciuminya hingga wanita itu pun meninggal dunia.

An-Nasa`i dan Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayat dengan sanad sahih dari hadits Ibnu Abbas serupa dengan kisah ini. Di dalamnya ia mengatakan, pemuda berkata, aku bukan dari mereka, aku mencintai seorang wanita dari mereka, maka biarkan aku melihatnya sekali saja – dalam riwayat ini ia mengatakan – lalu mereka menebas lehernya. Wanita tersebut mendatangi dan terjatuh padanya lantas mengerang dengan nafas terengah-engah atau rautnya menjadi merah kemudian meninggal dunia. Mereka pun menyampaikan kejadian itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lantas bersabda,

أَمَّا كَانَ فِيكُمْ رَجُلٌ رَحِيمٌ؟

"Tidakkah adakah di antara kalian seorang yang penyayang?"

Ditakhrij oleh Al-Baihaqi melalui Ibnu Ashim dari ayahnya serupa dengan kisah ini, dan di bagian akhirnya ia mengatakan, "Wanita itu menjatuhkan diri dari tandu untanya, unta itu pun menginjaknya hingga ia meninggal dunia."

Yang penting bahwa dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa orang yang melakukan sesuatu dengan penakwilan, maka ia tidak dikenai hukuman. Akan tetapi Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membayar diyat mereka dari pihak beliau sendiri, karena mereka dibunuh tanpa alasan yang dibenarkan syariat.

***

24

بَابُ الدُّعَاءِ غَيْرَ مُسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةِ

Bab Doa Tanpa Menghadap Kiblat

٦٣٤٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَحْبُوبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَسْقِيَنَا فَتَغَيَّمَتْ السَّمَاءُ وَمُطِرْنَا حَتَّى مَا كَادَ الرَّجُلُ يَصِلُ إِلَى مَنْزِلِهِ فَلَمْ تَزَلْ تُمْطَرُ إِلَى الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ فَقَامَ ذَلِكَ الرَّجُلُ أَوْ غَيْرُهُ فَقَالَ ادْعُ اللهَ أَنْ يَصْرِفَهُ عَنَّا فَقَدْ غَرِقْنَا فَقَالَ اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا فَجَعَلَ السَّحَابُ يَتَقَطَّعُ حَوْلَ الْمَدِينَةِ وَلَا يُمْطِرُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ

6342. *Muhammad bin Mahbub telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah hari Jumat, seseorang berdiri lantas berkata, wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami. Kemudian langit diselimuti mendung dan hujan pun turun kepada kami hingga nyaris orang tidak bisa sampai ke rumahnya. Hujan terus turun sampai pada Jumat berikutnya. Orang itu atau lainnya berdiri lantas berkata, berdoalah kepada Allah agar mengalihkannya dari kita, karena kami digenangi banyak air. Beliau mengucapkan, "Ya Allah, alihkan ke sekeliling kami dan bukan pada kami." Awan pun berpencar di sekitar Madinah, dan hujan tidak turun*

pada penduduk Madinah.[325]

Syarah Hadits

Ini merupakan doa yang dilakukan dengan tidak menghadap kiblat, karena posisi khatib pada hari Jumat membelakangi kiblat.

***

325 HR. Muslim (897).

25

بَابُ الدُّعَاءِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ

Bab Doa Dengan Menghadap Kiblat

٦٣٤٣. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى هَذَا الْمُصَلَّى يَسْتَسْقِي فَدَعَا وَاسْتَسْقَى ثُمَّ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَقَلَبَ رِدَاءَهُ

6343. *Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Abbad bin Tamim, dari Abdullah bin Zaid, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju tempat shalat ini untuk meminta hujan. Beliau berdoa dan memohon hujan, kemudian menghadap kiblat dan membalikkan selendang beliau.*[326]

Syarah Hadits

Ini sudah jelas.

***

326 HR. Muslim (984).

26

بَابُ دَعْوَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَادِمِهِ بِطُوْلِ الْعُمُرِ وَبِكَثْرَةِ مَالِهِ

Bab Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Untuk Pembantu Beliau Agar Umurnya Panjang dan Hartanya Banyak

٦٣٤٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا حَرَمِيٌّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَتْ أُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ خَادِمُكَ أَنَسٌ ادْعُ اللهَ لَهُ قَالَ اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ

6344. *Abdullah bin Abu Al-Aswad telah memberitahukan kepada kami, Harami telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, ibuku berkata, wahai Rasulullah, pembantumu, Anas, berdoalah kepada Allah untuknya. Beliau mengucapkan, "Ya Allah, banyakkanlah hartanya dan anaknya, serta berkahilah ia pada apa yang Engkau berikan kepadanya."*[327]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Agar umurnya panjang."* Telah kita bahas sebelumnya dalam sebuah riwayat bahwa Anas benar-benar berumur panjang hingga tua.

Al-Hafizh mengatakan dalam *Al-Fath* (11/144 – 145):

Di antara kalangan pemberi syarah hadits ada yang mengatakan, kesesuaian hadits ini dengan tafsirannya pada judul bab bahwa doa untuk meminta banyak anak berarti pula diberi umur yang panjang. Ia memberikan keterangan lebih lanjut bahwasanya tidak ada keterkai-

327 HR. Muslim (2480).

tan antara keduanya kecuali dalam bentuk kiasan. Yaitu bahwa yang dimaksud dengan banyak anak biasanya berupa masih dikenangnya orangtua selama anak-anaknya masih ada hingga seakan-akan ia masih hidup. Jawaban yang lebih tepat adalah ia mensinyalir, seperti biasanya, apa yang diungkap dalam salah satu riwayatnya. Ia mentakhrij dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dari jalur lain dari Anas, ia mengatakan, "Ummu Sulaim – yaitu ibu Anas– berkata, pembantu kecilmu, tidakkah engkau mendoakannya?" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَأَطِلْ حَيَاتَهُ وَاغْفِرْ لَهُ.

"Ya Allah, banyakkanlah hartanya dan anaknya, serta panjangkanlah hidupnya dan ampunilah dia."

Adapun banyaknya anak dan harta Anas, yang terdapat dalam riwayat Muslim terkait bagian akhir hadits ini melalui Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas, Anas mengatakan, demi Allah, hartaku benar-benar banyak, dan sesungguhnya anakku serta anaknya anakku jumlahnya terhitung hingga sekitar seratus saat ini. Telah dipaparkan sebelumnya terkait hadits, *"Lepra adalah kesaksian bagi setiap muslim."* Dalam kitab medis, perkataan Anas; putriku, Aminah, memberitahukan kepadaku bahwa yang dikubur dari keturunanku sampai hari kedatangan para haji ke Bashrah adalah seratus dua puluh orang. An-Nawawi mengatakan dalam biografinya; Anas adalah generasi sahabat yang paling banyak anaknya. Ibnu Qutaibah mengatakan dalam *Al-Ma'arif;* di Bashrah ada tiga yang belum meninggal dunia hingga masing-masing dari mereka melihat anaknya berjumlah seratus laki-laki dari keturunannya. Tiga orang itu adalah Abu Bakrah, Anas, dan Khalifah bin Badr. Yang lain menambahkan yang keempat adalah Al-Muhallab bin Abu Shafrah. At-Tirmidzi mentakhrij dari Abu Al-Aliyah tentang Anas; ia mempunyai kebun yang menghasilkan buah pada setiap tahun dua kali. Di kebun itu terdapat tanaman *raihaan* (selasih) yang digunakan untuk membuat aroma minyak wangi kesturi. Para periwayatnya terpercaya. Sedangkan terkait umur Anas yang panjang, diungkap dalam *Ash-Shahih* bahwa pada saat hijrah ia berusia sembilan tahun, sementara wafatnya pada tahun 91 H menurut satu pendapat. Pendapat yang lain mengatakan pada tahun 91 H sehingga ia berusia 103 tahun. Dikatakan oleh Khalifah, dan inilah yang dijadikan acuan. Namun kebanyakan pendapat terkait usianya menyatakan bahwa usianya sampai 107 tahun. Dan yang paling sedikit menurut pendapat yang menyatakan usianya 99 tahun.

27

بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْكَرْبِ

Bab Doa Saat Gundah

٦٣٤٥. حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو عِنْدَ الْكَرْبِ يَقُولُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

6345. *Muslim bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Al-Aliyah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa saat gundah dengan mengucapkan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Agung Maha Santun, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Tuhan langit dan bumi, Tuhan pemilik 'Arsy (singgasana) yang agung."*[328]

(Hadits 6345 juga dicantumkan pada hadits nomor 6346, 7421, 7431)

٦٣٤٦. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْكَرْبِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ

328 HR. Muslim (2730).

الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ. وَقَالَ وَهْبٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ مِثْلَهُ

6346. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Abu Abdillah, dari Qatadah, dari Abu Al-Aliyah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan saat mengalami kegundahan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Agung Maha Santun, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Tuhan pemilik 'Arsy (singgasana) yang agung, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Tuhan langit dan Tuhan bumi, dan Tuhan pemilik 'Arsy (singgasana) yang mulia."*[329] *Wahb mengatakan, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, seperti hadits ini.*

Syarah Hadits

Hadits ini lengkap dibanding yang sebelumnya. Maknanya bahwa jika orang mengalami kondisi yang tidak menyenangkan, maka hendaknya ia berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dengan dzikir ini.

Perkataannya, *"Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Agung Maha Santun."* Beliau bertawasul kepada Allah dengan keagungan-Nya dan kesantunan-Nya agar menghilangkan kegundahan ini, karena ini merupakan dzikir dan pujian yang mengandung doa.

Perkataannya, *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Tuhan pemilik 'Arsy (singgasana) yang agung."* Allah menyebutkan sifat agung bagi singgasana dalam Al-Qur`an Al-Karim, karena singgasana merupakan makhluk yang terbesar. Sesungguhnya langit dan bumi bila dibandingkan dengan kursi adalah seperti anting-anting yang dilemparkan ke wilayah belantara.[330] Keutamaan singgasana atas kursi adalah seperti keutamaan wilayah belantara atas anting-anting ini. Jadi, tidak ada yang dapat menetapkan batasannya selain Allah *Ta'ala.*

Perkataannya, *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Tuhan langit dan Tuhan bumi serta Tuhan singgasana yang mulia."* Demikian pula Allah menyatakan sifat mulia pada singgasana dalam Al-Qur`an. Mulia pada segala sesuatu tergantung pada sesuatu itu. Maknanya

329 Lihat takhrij sebelumnya.
330 HR. Ibnu Hibban (361).

di sini adalah mempunyai kebagusan dan keanggunan. Sebagaimana sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

إِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ.

"Hendaknya kamu menghindari harta mereka yang bagus."[331]

Harya yang mulia adalah harta yang bagus, indah, dan disukai. Dan manusia yang mulia adalah manusia yang dermawan dan pemurah yang mengeluarkan harta pada tempatnya.

***

331 HR. Al-Bukhari (1395), dan Muslim (19).

28

بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ جَهْدِ الْبَلاَءِ

Bab Berlindung Dari Cobaan Yang Melelahkan

٦٣٤٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي سُمَيٌّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلاَءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ قَالَ سُفْيَانُ الْحَدِيْثَ ثَلاَثٌ زِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً لاَ أَدْرِي أَيَّتُهُنَّ هِيَ

6347. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Sumayy telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlindung dari cobaan yang melelahkan, jatuh dalam kesengsaraan, takdir buruk, dan kegembiraan musuh."*[332] *Sufyan mengatakan, dalam hadits ada tiga, aku menambahkan satu namun aku tidak tahu yang mana dari itu semua.*

(Hadits 6347 juga dicantumkan pada hadits nomor 6616)

Syarah Hadits

Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung dari empat hal ini:

Pertama, جَهْدِ الْبَلاَءِ *"cobaan yang melelahkan."* Yakni orang ditimpa cobaan hingga membuatnya sangat kepayahan daan kesulitan, karena cobaan bisa membuat orang hingga kepayahan, dan bisa juga tidak sampai demikian.

---

332 HR. Muslim (2707).

Kedua, دَرَكِ الشَّقَاءِ *"jatuh dalam kesengsaraan."* Yakni orang mengalami penderitaan, dan penderitaan adalah kebalikan dari kebahagiaan.

Ketiga, سُوءِ الْقَضَاءِ *"takdir buruk."* Dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan takdir yang buruk adalah yang berasal dari Allah *Ta'ala*, karena kebaikan atau keburukan yang menimpa kita adalah dari Allah, meskipun sebab-sebab keburukan adalah kita, tapi semuanya terjadi atas takdir Allah. Dengan demikian yang dimaksud dengan takdir tersebut adalah ketetapan Allah. Dimungkinkan pula bahwa yang dimaksud dengan سُوءِ الْقَضَاءِ adalah ketetapanku sendiri. Yakni, aku berlindung dari buruknya apa yang telah aku tetapkan. Dengan demikian ini seperti perkataannya; kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami.

Keempat, شَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ *"kegembiraan musuh."* Maknanya musuh bergembira lantaran atas apa yang kita alami, dan mereka senang terhadap keburukan yang menimpa kita. Tidak diragukan bahwa musuh merasa tidak senang terhadap semua yang membuat musuh mereka senang, dan mereka bergembira terhadap semua yang membuat musuh mereka tidak senang. Maka dari itu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang untuk menunaikan umrah qadha dan sampai di Ka'bah lantaran melakukan thawaf, orang-orang Quraisy duduk di belakang Al-Hijr sambil mengejek para sahabat. Mereka berkata, telah datang kepada kalian kaum yang menjadi lemah tak berdaya karena diserang demam Yatsrib. Begitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui hal ini, beliau menyuruh sahabat-sahabat beliau untuk berlari kecil dari Hajar Aswad ke Rukun Yamani, dan berjalan di antara dua Rukun.[333] Dengan demikian lari kecil tidak dilakukan di setiap putaran thawaf, akan tetapi dari Hajar Aswad ke Rukun Yamani saja. Akan tetapi pada Haji Wada' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlari kecil pada tiga putaran yang semuanya dimulai dari Hajar Aswad sampai ke Hajar Aswad lagi.[334]

***

333 HR. Al-Bukhari (1602), dan Muslim (1266).
334 Lihat takhrij sebelumnya.

29

بَابُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿اَللّٰهُمَّ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى﴾

Bab Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ya Allah, gabungkanlah aku dengan sahabat yang tertinggi."*

٦٣٤٨. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ صَحِيحٌ لَنْ يُقْبَضَ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنْ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخَيَّرُ فَلَمَّا نَزَلَ بِهِ وَرَأْسُهُ عَلَى فَخِذِي غُشِيَ عَلَيْهِ سَاعَةً ثُمَّ أَفَاقَ فَأَشْخَصَ بَصَرَهُ إِلَى السَّقْفِ ثُمَّ قَالَ اَللّٰهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى قُلْتُ إِذًا لَا يَخْتَارُنَا وَعَلِمْتُ أَنَّهُ الْحَدِيْث الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا وَهُوَ صَحِيحٌ قَالَتْ فَكَانَتْ تِلْكَ آخِرَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا اَللّٰهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى

6348. *Said bin Ufair telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, Uqail telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Said bin Al-Musayyab dan Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, tentang orang-orang dari kalangan berilmu, bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda saat beliau sehat, "Tidak akan ada seorang baik pun yang diwafatkan hingga ia melihat tempatnya di surga. Kemudian ia disuruh memilih." Begitu ajal datang kepada beliau sementara kepala beliau di atas pahaku, beliau*

tidak sadarkan diri sesaat. Kemudian beliau tersadar dan mengarahkan pandangan beliau ke atap, kemudian berdoa, "Ya Allah, gabungkanlah aku dengan sahabat yang tertinggi." Aku mengatakan, jadi beliau tidak memilih kita. Aku pun tahu bahwa itulah hadits yang disampaikan kepada kita saat beliau sehat. Aisyah mengatakan, dengan demikian kata terakhir yang beliau ucapkan adalah, "Ya Allah, gabungkanlah aku dengan sahabat yang tertinggi."[335]

Syarah Hadits

Al-Bukhari mengatakan, bab doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, gabungkanlah aku dengan sahabat yang tertinggi."* Penulis tidak mengatakan, bab doa untuk memohon sahabat yang tertinggi. Dimungkinkan bahwa penulis memandang bahwa doa seperti ini hanya bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini karena *al-a'laa* (tertinggi) adalah *ism tafdhiil* yang menunjukkan pada ketinggian yang paling puncak, dan ketinggian yang paling puncak hanya terdapat pada para rasul dan Ulul Azmi di antara mereka secara khusus. Jika orang memohon sesuatu yang tidak dapat didapatkan kecuali oleh para rasul, maka ini mengandung suatu bentuk kesewenang-wenangan dalam doa. Karena kami telah menyebutkan bahwa sewenang-wenang dalam doa adalah memohon apa yang tidak diperkenankan, bisa lantaran tidak dimungkinkan menurut ketentuan syariat atau lantaran ketentuan takdir.

Namun bisa jadi penulis tidak menghendaki makna ini, akan tetapi hendak menjelaskan bahwa orang pertama yang mengucapkan doa tersebut di antara umat ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan demikian, sahabat yang tertinggi harus ditakwil sebagai penghuni surga secara umum jika doa ini diucapkan oleh orang selain Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al-Fath* (11/149 – 150):

Perkataan Al-Bukhari, "Bab" demikian yang terdapat pada kebanyakan naskah tanpa keterangan bab. Di dalamnya penulis menyebutkan hadits Aisyah terkait wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, termasuk doa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sahabat yang tertinggi."* Syarahnya telah disampaikan sebelumnya di bagian akhir kitab *Al-Maghazi* (Perang), dan keterkaitannya dengan yang sebelumnya dari sisi bahwa di dalamnya disinyalir pula hadits Aisyah yang menyatakan

335 HR. Muslim (2444).

bahwa jika beliau merasakan keluhan, maka beliau meniupkan pada diri beliau sendiri dengan bacaan Al-Muawwidzaat. Terkait masalah bentuk ungkapannya di sini, bahwasanya beliau tidak mengucapkan Al-Muawwidzat (ayat-ayat pelindung) saat sakit menjelang wafat itu. Akan tetapi tentang wafatnya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diungkap dalam riwayat dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah; aku pun membacakan Al-Muawwidzaat kepada beliau lalu beliau mengangkat kepala beliau ke langit, dan mengucapkan, "Ya Allah, gabungkanlah aku dengan sahabat yang tertinggi."

Bagaimana pun, kalimat الرَّفِيقَ الْأَعْلَى *"Sahabat yang tertinggi,"* sebagaimana yang telah saya paparkan kepada kalian, jika dimaksudkan sebagai *ism tafdhiil* (kata yang menunjukkan sesuatu yang lebih) maka ini merupakan kedudukan para rasul. Tidak diragukan bahwa kedudukan para rasul merupakan kedudukan paling tinggi di surga. Akan tetapi kalangan yang lain bisa mendapatkannya juga. Maka dari itu ketika Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ الدُّرِّيَّ فِي الْأُفُقِ.

"Sesungguhnya penghuni surga benar-benar dapat melihat penghuni kamar sebagaimana kalian dapat melihat bintang gemerlap yang ada di ufuk."

Para shahabat berkata, wahai Rasulullah, tempat para nabi itu tidak dapat dicapai oleh selain mereka. Beliau bersabda,

لاَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ.

"Bukan, Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, (tapi tempat) orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."[336]

Ini juga tidak menunjukkan bahwa mereka setara dengan para nabi, akan tetapi menunjukkan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa ini bukan tempat para nabi, akan tetapi tempat orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul, sedangkan tempat para nabi lebih tinggi dari itu.

Bagaimana pun, sesungguhnya yang tertinggi yang merupakan ketinggian yang mutlak di surga itu hanya bagi para rasul.

---

336 HR. Al-Bukhari (3256), dan Muslim (2831).

Dalil hadits ini terdapat dalil terkait kepedihan yang dialami Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat menghadapi ajal, karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat tidak sadarkan diri dan mengalami kepedihan maut hingga Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, aku tidak iri kepada seorang pun sepeninggal beliau. Hikmahnya adalah agar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan derajat kesabaran tertinggi, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah yang paling sabar di antara orang-orang yang sabar. Beliau bersabar dalam ketaatan kepada Allah. Beliau menunaikan shalat malam hingga kedua telapak kaki beliau bengkak.[337] Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabar untuk tidak durhaka kepada Allah. Beliau bersabar dalam menghadapi berbagai takdir Allah yang menyakitkan terkait risalah dan lainnya. Beliau bersabar dalam menghadapi gangguan kaum Quraisy dan perlakuan mereka terhadap beliau. Dan beliau pun bersabar dalam menghadapi berbagai takdir yang tidak berkaitan dengan dakwah. Beliau pun mengalami kepayahan sebagaimana dua orang dari kita mengalami kepayahan.[338] Dan maut yang beliau hadapi pun diperberat. Ini semua agar beliau mendapatkan derajat tertinggi di antara orang-orang yang sabar.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah pemuka umat manusia dalam hal ini dan lainnya, karena kesabaran merupakan derajat yang tinggi yang tidak didapatkan dengan mudah, tidak diperoleh kecuali dengan suatu yang harus dijalani dengan tabah. Maka dari itu cobaan yang dihadapi oleh para nabi diperberat, kemudian cobaan orang-orang saleh yang serupa, dan yang serupa berikut,[339] agar mereka mendapatkan derajat kesabaran sesuai dengan kadar cobaan yang mereka hadapi.

Ini merupakan masalah yang jika orang mencermatinya maka menjadi mudahlah ia menghadapi berbagai macam musibah, dan mudahlah ia menghadapi cobaan, karena ia mengetahui bahwa dengan cobaan itu ia akan mendapatkan derajat tertinggi.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, gabungkanlah aku dengan sahabat yang tertinggi."* Yakni, tempatkanlah aku bersama sahabat yang tertinggi. Dan yang dimaksud dengan sahabat yang tertinggi

337 HR. Al-Bukhari (1130), dan Muslim (2819).
338 HR. Al-Bukhari (5648), dan Muslim (2571).
339 HR. At-Tirmidzi (2406), Ibnu Majah (4023), An-Nasa`i dalam *Al-Kubra* (7481), Ibnu Hibban (2910), dan Ahmad (1/172).

adalah himpunan para nabi, atau para nabi itu sendiri, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"...Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(QS. An-Nisaa`: 69)**

***

30

بَابُ الدُّعَاءِ بِالْمَوْتِ وَالْحَيَاةِ

Bab Doa Memohon Kematian dan Kehidupan

٦٣٤٩. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ أَتَيْتُ خَبَّابًا وَقَدْ اكْتَوَى سَبْعًا قَالَ لَوْلَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ

6349. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, ia mengatakan, aku mendatangi Khabbab yang sudah melakukan iktiwa` (terapi pengobatan dengan besi panas) tujuh kali. Ia berkata, seandainya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melarang kita memohon kematian, niscaya aku memohonnnya.*[340]

٦٣٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِي قَيْسٌ قَالَ أَتَيْتُ خَبَّابًا وَقَدْ اكْتَوَى سَبْعًا فِي بَطْنِهِ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لَوْلَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ

6350. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail, ia mengatakan, Qais telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, aku mendatangi Khabbab yang telah melakukan iktiwa` tujuh kali di bagian perutnya. Aku mendengar ia berkata, seandainya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melarang kita memohon kematian, niscaya aku memohonnya.*[341]

340 HR. Muslim (2681).
341 Lihat takhrij sebelumnya.

٦٣٥١. حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُلَيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنِّيًا لِلْمَوْتِ فَلْيَقُلْ اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

6351. *Ibnu Salam telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ulayyah telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali seseorang dari kalian mengharapkan kematian lantaran suatu nestapa yang menimpanya. Namun jika memang ia mesti mengharap kematian, hendaknya ia mengucapkan; ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika wafat itu lebih baik bagiku."*[342]

Syarah Hadits

Ini juga merupakan doa untuk memohon kematian dan kehidupan. Maksudnya orang tidak boleh memohon kematian lantaran suatu nestapa yang menimpanya. Jika mesti demikian, hendaknya ia mengucapkan, *"Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu lebih baik ba-giku, dan wafatkanlah aku jika wafat itu lebih baik bagiku."* Ini karena orang tidak tahu barangkali nestapa yang menimpanya ini akan hilang, atau menjadi sebab untuk menggapai derajat ketinggian yang tidak bisa diperolehnya kecuali dengan adanya nestapa itu. Jika nestapanya hilang dan ia tetap bertahan hidup serta dianugerahi kemampuan melakukan amal kebaikan, maka hidupnya adalah lebih baik. Maka dari itu doa yang diucapkan, *"Hidupkanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika wafat itu lebih baik bagiku."* Di bagian awalnya dikatakan, *"Selama hidup itu (maa kaanat al-hayaah)."* Menggunakan kata bantu *maa* yang berfungsi sebagai *mashdariyyah zharfiyyah*, yakni kurun waktu hidup itu lebih baik bagiku. Adapun terkait wafat, diucapkan, *"Jika."* Yang digunakan kata bantu "jika" (*idzaa*) yang berfungsi sebagai *syarthiyyah*, karena pada umumnya hidup bagi mukmin adalah le-

342 HR. Muslim (2608).

bih baik daripada wafat. Maka dari itu ungkapannya dibedakan. Ini tidak bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala* tentang perkataan Yusuf,

أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

"....Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh." **(QS. Yusuf: 101)**

Ini karena ia tidak memohon kematian secara mutlak, akan tetapi memohon kematian dalam Islam. Yakni, meskipun wafatnya ditangguhkan kemudian. Ini juga tidak bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala* tentang perkataan Maryam,

يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾

"...Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan." **(QS. Maryam: 23)**

Maryam tidak mengharapkan kematian dengan segera, akan tetapi dia mengharapkan kematian sebelum ada ujian ini. Yakni, andai aku mati dan tidak mengalami ujian ini. Dengan demikian, ini merupakan mengharapkan kematian yang terkait dengan perkataan Maryam, *"Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini"* Yakni, sebelum aku mengalami ujian. Maka dari itu kami mengatakan, tidak ada kontradiksi antara ini dengan yang dilarang oleh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian pula tidak ada kontradiksi antara ini dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits yang tidak disebutkan oleh Al-Bukhari,

وَإِنْ أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ.

"Jika Engkau menghendaki fitnah, maka wafatkanlah aku kepada-Mu tanpa mengalami fitnah."[343]

Ini bukan memohon kematian, akan tetapi memohon agar bisa mati tanpa mengalami fitnah ujian. Yakni, meskipun kematianku ditangguhkan kemudian, namun wafatkanlah aku kepada-Mu tanpa mengalami fitnah ujian.

Kesimpulan; tidak selayaknya orang mengharapkan kematian secara mutlak, hingga sekalipun perkara yang menimpanya terkait agama-

343 HR. At-Tirmidzi (3233), dan Ahmad (3484).

nya. Akan tetapi jika ia mengalami suatu perkara terkait agamanya yang menjadi fitnah ujian baginya, hendaknya ia mengucapkan; wafatkanlah aku kepada-Mu tanpa mengalami fitnah ujian. Demikian yang semestinya ia ucapkan, karena pada umumnya tetap hidup bagi mukmin itu lebih baik daripada mati. Maka dari itu diungkapkan dalam hadits bahwa sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya.[344] Ya Allah, jadikanlah kami termasuk bagian dari mereka.

***

344 HR. Ibnu Hibban (2981), dan perhatikan *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/48, 117).

31

بَاب الدُّعَاءِ لِلصِّبْيَانِ بِالْبَرَكَةِ وَمَسْحِ رُءُوسِهِمْ وَقَالَ أَبُو مُوسَى وُلِدَ لِي غُلَامٌ وَدَعَا لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَرَكَةِ

Bab Doa Bagi Anak-anak Agar Diberkahi dan Mengusap Kepala Mereka

Abu Musa mengatakan, seorang anakku lahir, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakannya agar diberkahi

٦٣٥٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ الْجَعْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعٌ فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ ثُمَّ تَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتَمِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ مِثْلَ زِرِّ الْحَجَلَةِ

6352. *Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Hatim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ja'd bin Abdurrahman, ia mengatakan, aku mendengar As-Saib bin Yazid berkata, bibiku membawaku pergi untuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Bibiku berkata, "Wahai Rasulullah, anak saudariku sakit." Lalu beliau mengusap kepalaku, dan mendoakanku agar diberkahi. Kemudian beliau wudhu, dan aku pun meminum dari air wudhu beliau. Kemudian aku berdiri di belakang punggung beliau. Kemudian aku berdiri di belakang punggung beliau dan melihat sebuah tanda kenabian di antara kedua pundak beliau seperti kancing hiasan tenda.*[345]

345 HR. Muslim (2345).

Syarah Hadits

Ini adalah bab doa bagi anak-anak agar diberkahi dan mengusap kepala mereka. Mendoakan anak-anak agar diberkahi maksudnya adalah agar Allah menurunkan berkah kepada mereka. Jika berkah turun kepada seseorang, maka Allah memberkahinya pada perkataannya, perbuatannya, hartanya, anaknya, dan seluruh kondisinya.

Mengusap kepala mereka. Sebab, mengusap kepala merupakan faktor menyebabkan turunnnya kasih sayang dan kelembutan, sebagaimana yang dapati disaksikan dan lazim diketahui. Selayaknya orang memperlakukan anak-anak dengan perlakuan yang lembut dan halus, karena ini dapat memperlembut hati, barangkali kadang hingga membuat orang menangis. Dalam perlakukan yang lembut terhadap mereka terkandung rahasia yang mengagumkan terkait usaha untuk memperhalus dan memperlembut hati. Jika orang melakukan pencermatan yang mendalam, dan mencermati kebijaksanaan Allah *Ta'ala* dan bagaimana keberagaman makhaluk-makhluk ini; ada orang yang lanjut usia, ada yang dewasa, ada yang masih muda, dan ada yang masih kecil, bagaimana Allah menghimpun di alam ini di antara berbagai macam makhluk ini yang semuanya demi kelestarian hidup, jika orang mencermati hal-hal seperti ini dan mengusap kepala anak kecil, maka ini mengantarkannya untuk mendapatkan kebaikan yang banyak, dan kelembutan di dalam hati. Selayaknya orang menjadi sosok yang berhati lembut, karena jika ia berhati lembut kepada orang-orang di dekatnya dan muslim, maka ia pun menjadi penghuni surga sebagaimana yang disebutkan oleh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[346]

Dalam hadits ini terdapat dalil juga bahwa anak kecil tidak akan melupakan apa yang dilakukan orang lain terhadapnya. Anda bisa mendapati anak kecil yang jika anda melakukan seperti perlakuan tersebut, anda usap kepalanya dan anda doakan agar diberkahi serta perbuatan lainnnya yang semacam itu, maka ia tidak akan melupakan ini selamanya. Bahkan akan terus diingatnya hingga ia dewasa, dan mengatakan, fulan pada tahun ini saat aku masih kecil melakukan begini dan begitu kepadaku. Jika ia mengerti, barangkali itu akan menjadi sebab baginya untuk berdoa kepada Allah bagi anda atas apa yang anda lakukan kepadanya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* didatangi orang-orang agar beliau mendoakan mereka, bu-

346 HR. Muslim (2865).

kan agar beliau menolong mereka, karena tidak ada yang menolong selain Allah.

Dalam hadits ini terdapat dalil dibolehkannya tabaruk (mengharapkan berkah) dengan bekas air Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maksudnya bekas air wudhu beliau, karena As-Saib mengatakan, aku minum dari air wudhu beliau. Maksudnya air yang tersisa setelah wudhu beliau. Akan tetapi tidak ada seorang pun selain Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjadi sarana tabaruk dengan bekas air beliau, keringat beliau, pakaian beliau, atau semacamnya. Bahkan ini khusus pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jika orang berkata, apa dalil atas kekhususan ini dan kenapa tidak kita katakan, jika orang-orang bertabaruk dengan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka diperkenankan untuk bertabaruk dengan para khalifah pengganti Rasul yang mana mereka pun ulama, karena alasannya yaitu dakwah kepada Allah dengan pemahaman juga terdapat pada selain Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

Jawab: kami katakan, dalil atas hal ini bahwa para sahabat tidak melakukan tabaruk di antara mereka yang satu dengan lainnya. Mereka tidak bertabaruk dengan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, tidak pula sahabat-sahabat lainnya. Seandainya ini termasuk perkara-perkara yang boleh atau disyariatkan, niscaya para sahabat adalah pihak pertama yang melakukan hal ini. Begitu mereka tidak melalukannya, maka dapat diketahui bahwa ini tidak disyariatkan, dan orang pun tidak mendapatkan manfaat darinya. Saya kira kita telah menyebutkan bahwa setiap sebab yang tidak ada manfaatnya menurut syariat tidak pula secara nyata, maka menjadikannya sebagab sebab adalah sebagai bentuk syirik. Karena berarti orang menetapkan hukum atau pengaruh pada sesuatu yang tidak ada ketentuan Allah *Ta'ala* padanya. Dengan demikian ia menjadi menyertai Allah *Ta'ala* dalam perkara ini yang ditetapkannya pada sesuatu ini.

Dalam hadits ini juga terdapat penetapan adanya tanda kenabian Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tanda ini seperti kancing hiasan tenda. Kata الْحَجَلَة adalah tenda atau ruang kecil yang berada di dalam rumah dan dimasuki orang lantas mengancingnya. Kancing lazim diketahui, namun yang dimaksud adalah sesuatu yang menonjol berwarna hitam di antara dua sisi bahu nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan terdapat rambut di sekitarnya. Di antara karakteristik yang da-

pat dikenali dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah ada tanda kenabian di antara kedua bahu beliau.

Disebutkan bahwa Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu* saat disebutkan kepadanya tentang karakteristik Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bahwa di antaranya adalah terlihat cap kenabian di antara bahu beliau, Salman hendak mengetahuinya. Pada suatu hari, ia duduk di belakang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tahu bahwa ia ingin melihat ini. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lantas menurunkan pakaian beliau agar Salman dapat melihatnya.[347]

Dapat disimpulkan dari hadits ini – jika sahih – adanya pelajaran agung, yaitu jika anda melihat pada saudara anda hendak mengetahui sesuatu, sementara anda tidak keberatan untuk menjelaskan kepadanya, maka yang afdhal adalah hendaknya anda memberitahukan kepadanya, lebih-lebih jika itu bermanfaat baginya. Akan tetapi ada orang yang sebaliknya. Jika melihat ada yang hendak mengetahui sesuatu, ia berkata, orang ini ingin tahu saja. Yakni, suka menelisik segala hal. Ini masuk antara kuku dan daging, jangan sampaikan kepadanya, sembunyikan darinya, jangan beritahu dia. Ini tidak selayaknya. Jika anda tidak keberatan dan anda melihat saudara anda suka mengetahui sesuatu, maka beritahukan kepadanya, karena ini termasuk tuntunan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini memberi kenyamanan di hati saudara anda, dan juga kelapangan. Adapun jika anda mengkhawatirkan dampak buruk, maka semestinya anda tidak memberitahukan kepadanya, tapi sembunyikan darinya jika anda khawatir. Yakni, jika ia menelisik anda terkait suatu keperluan yang berdampak buruk kepada anda, maka ini jangan beritahukan kepadanya. Upayakan untuk menyembunyikan apa pun darinya. Jika ia mendekati anda, maka ucapkan; jangan menyentuh, jauhlah. Karena ia dikhawatirkan. Setiap orang yang dikhawatirkan akan berdampak buruk, selayaknya orang mengantisipasi dampak buruk yang akan ditimbulkannya.

٦٣٥٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ أَبِي عُقَيْلٍ أَنَّهُ كَانَ يَخْرُجُ بِهِ جَدُّهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ هِشَامٍ مِنْ السُّوقِ أَوْ إِلَى السُّوقِ فَيَشْتَرِي الطَّعَامَ فَيَلْقَاهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ وَابْنُ عُمَرَ

347 HR. Ibnu Hibban (7124).

فَيَقُولَانِ أَشْرِكْنَا فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ دَعَا لَكَ بِالْبَرَكَةِ فَيُشْرِكُهُمْ فَرُبَّمَا أَصَابَ الرَّاحِلَةَ كَمَا هِيَ فَيَبْعَثُ بِهَا إِلَى الْمَنْزِلِ

6353. *Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Said bin Abu Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Uqail bahwa dia dibawa keluar oleh kakeknya, Abdullah bin Hisyam, dari pasar atau ke pasar, lantas membeli makanan. Kemudian ia bertemu dengan Ibnu Az-Zubair dan Ibu Umar, keduanya berkata, libatkan kami, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mendoakanmu agar diberkahi. Ia pun melibatkan mereka hingga barangkali ia mendapatkan (keuntungan) hewan kendaraan (unta) sebagaimana adanya lantas mengantarkannya ke rumah.*

Syarah Hadits

Al-Hafizh mengatakan dalam *Al-Fath* (5/136 – 137):

Perkataannya, *"Dari kakeknya, Abdullah bin Hisyam."* Yakni, Ibnu Zahrah A-Taimi dari Bani Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah, satu klan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia adalah kakek Zahrah dari jalur bapak.

Perkataannya, *"Ia menjumpai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."* Ibnu Mandah menyebutkan bahwa ia menjumpai masa hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama enam tahun. Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya bahwa ia sudah baligh di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Hadits bab menunjukkan pada kesalahan riwayatnya ini, karena kepergian ibunya dengan membawanya adalah pada saat penaklukan Mekah dan pada saat itu disebut masih kecil. Jika Ibnu Lahi'ah memang meriwayatkan dengan cermat, maka dimugkinkan bahwa ia sudah masuk awal-awal usia baligh.

Perkataannya, *"Ibunya, Zainab binti Humaid, membawanya pergi."* Yakni Zainab binti Humaid bin Zuhair bin Al-Harits bin Asad bin Abdul Uzza, ibunya ini termasuk dalam generasi sahabat. Sementara ayahnya, Hisyam, wafat sebelum penaklukan Mekah sebagai orang kafir. Abdullah bin Hisyam menyaksikan penaklukan Mesir dan berencana tinggal di sana sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Yunus dan lainnya. Ia hidup hingga pemerintahan Muawiyah.

Perkataannya, *"Mendoakannya."* Penyusun menambahkan dalam bab hukum dari jalur lain "dari Zahrah" dan ditakhrij oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari hadits Ibnu Wahb selengkapnya, namun lemah.

Perkataannya, *"Dari Zahrah bin Ma'bad."* Ia terhubung dengan sanad yang disebutkan.

Perkataannya, *"Ia bertemu dengan Ibnu Umar dan Ibnu Az-Zuhair."* Al-Ismaili mengatakan, diriwayatkan oleh sejumlah kalangan namun tidak seorang pun yang menyebutkan tambahan ini sampai akhirnya kecuali Ibnu Wahb.

Saya mengatakan, penyusun mentakhrijnya dalam bab doa dari Abdullah bin Wahb dengan sanad ini. Demikian pula ditakhrij oleh Abu Nuaim dari dua sisi dari Ibnu Wahb. Al-Ismaili mengatakan, hanya Ibnu Wahb meriwayatkannya sendiri.

Perkataannya, *"Keduanya berkata kepadanya; libatkan kami."* Ini merupakan petunjuk dalil atas judul bab, lantaran keduanya meminta kepada untuk melibatkan terkait makanan yang dibelinya, lantas ia memperkenankan keduanya untuk itu, dan mereka adalah generasi sahabat, serta ada riwayat dari selain mereka yang bertentangan dengan ini sehingga dapat menjadi hujah. Dalam hadits terdapat pengusapan kepala anak kecil, meninggalkan jual beli bagi anak yang belum baligh, masuk pasar untuk mencari penghidupan, meminta berkah di mana pun, sanggahan terhadap kalangan yang menyatakan bahwa bersenang-senang dari yang halal adalah tercela, terpenuhinya faktor-faktor untuk disebut sebagai generasi sahabat yang salah satunya dengan menghadirkan anak mereka di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menggapai keberkahan beliau, dan salah satu tanda kenabian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada pengabulan doa beliau bagi Abdullah bin Hisyam.

Dua catatan; pertama, dalam riwayat Al-Ismaili terdapat, "Ia – maksudnya Abdullah bin Hisyam – berkurban dengan satu domba atas seluruh keluarganya." Sebagian generasi belakangan menisbatkan tambahan ini kepada Al-Bukhari, namun ini salah.

Kedua, terdapat pada naskah Ash-Shaghani tambahan yang sama sekali saya tidak melihatnya terdapat pada naskah-naskah lainnya. Lafazhnya, "Abu Abdillah mengatakan, Urwah Al-Bariqi masuk pasar dan mendapatkan keuntungan empat puluh ribu lantaran keberkahan doa Rsulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana beliau memberinya

uang satu dinar yang ia gunakan untuk membeli hewan kurban. Lalu ia membeli dua domba dan menjual salah satunya seharga satu dinar dan satu domba. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan keberkahan baginya.

Al-Qasthalani mengatakan, "Ia berkata dari Abu Uqail, perkataannya bahwa ia dibawa oleh kakeknya, Abdullah bin Hisyam At-Tamimi dari Bani Tamim bin Murrah, dari pasar atau ke pasar, Al-Kirmani mengatakan, dari pasar, yakni, dari arah masuk pasar, adanya kerjasama di dalamnya diragukan oleh periwayat, dan di bab syarikah disebutkan terkait makanan dari pasar dengan penegasan tanpa keraguan. Lalu ia membeli makanan dan bertemu dengan Ibnu Az-Zubair Abdullah dan Ibnu Umar Abdullah, keduanya berkata kepadanya; libatkan kami, *asyriknaa* dengan penisbatan *hamzah* berharakat *fathah*, dan *kasrah* pada *raa`*.

(Kata أَشْرِكْنَا "libatkan kami" dengan tambahan *hamzah* dan *kasrah* pada *raa`*)[348] libatkan kami pada makanan yang kamu beli, sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mendoakan kamu agar diberkahi. Ini lantaran ibunya, Zainab binti Humaid pergi membawanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu beliau mengusap kepalanya dan mendoakannya, sebagaimana dalam riwayat bab tersebut. Ia pun melibatkan mereka. Hadits Abu Dzarr, dengan dhammah kemudian kasrah yang lainnya. Diungkap dengan bentuk jamak (mereka) dengan pertimbangan bahwa jumlah minimal jamak adalah dua. Barangkali dengan tanpa domba ia mendapatkan hewan kendaraan apa adanya, yakni dengan perlengkapannya. Lalu ia mengantarkannya ke rumah lantaran keberkahan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya. Dalam hadits, beliau menyuruh agar anak-anak didatangkan kepada beliau lalu beliau mendoakan mereka agar diberkahi dan mengusap kepala mereka, sebagaimana dalam riwayat Ibnu Abi Syuraik tersebut serta dikabulkannya doa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jadi, kita tahu perkataannya; barangkali ia mendapatkan hewan kendaraan sebagaimana adanya lantas mengantarkannya ke rumah, yakni keuntungan yang didapatkannya, ia mendapatkan keuntungan berupa hewan kendaraan secara utuh dengan perlengkapan yang ada padanya, lalu mengantarkan hewan kendaraan ini ke rumah.

---

348 Kalimat dalam kurung merupakan paparan Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah*.

٦٣٥٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ وَهُوَ الَّذِي مَجَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ وَهُوَ غُلاَمٌ مِنْ بِئْرِهِمْ

6354. *Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, ia mengatakan, Mahmud bin Ar-Rabi' telah mengabarkan kepadaku, ia adalah orang yang wajahnya disembur (air) oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saat ia masih kecil dari sumber air mereka."*[349]

Syarah Hadits

Mahmud berusia lima tahun pada saat itu. Ulama mushthalah (ilmu hadits) menyimpulkan darinya bahwasanya orang boleh mengemban hadits (pembicaraan) saat masih kecil dengan usia lima tahun.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa usia mumayiz tidak terikat dengan umur tujuh tahun saja, akan tetapi pada umumnya usia mumayiz adalah tujuh tahun. Ini lantaran ada anak yang sudah mumayiz (dapat membedakan yang baik dan buruk, dan seterusnya) sebelum usia tujuh tahun, dan bisa juga ada orang yang sudah berusia tujuh tahun namun belum mumayiz. Orang berbeda-beda dalam hal ini. Akan tetapi pada umumnya usia mumayiz adalah tujuh tahun. Maka dari itu Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مُرُوْا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلاَةِ لِسَبْعٍ.

"Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat saat berusia tujuh tahun."[350]

---

349 HR. Muslim (33).

350 HR. Ahmad (6756), Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (4129), Ad-Daruquthni (1/321(), dan Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaaid* (1/294), "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat Dawud bin Al-Muhabbir, ia dinilai lemah oleh Ahmad dan Al-Bukhari serta sejumlah kalangan, namun dipercaya oleh Ibnu Main.."

Karena itu menurut yang berlaku secara umum. Jika tidak, maka mumayiz pun dapat terjadi sebelum usia tujuh tahun, dan bisa juga lebih dari tujuh tahun, sebagaimana yang lazim diketahui.

Menurut hadits ini, boleh menyemburkan air di wajah anak kecil, akan tetapi dengan syarat aman dari akibat yang ditimbulkan, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak seperti orang lain, lantaran liur beliau diberkahi dan ada kebaikan padanya. Adapun orang lain, tidak demikian. Akan tetapi seandainya dipercikkan padanya dari airnya sebagai bentuk kecintaan kepadanya dan bersimpati kepadanya, maka ini tidak masalah, dengan syarat tidak membuat ia terkejut juga. Jika membuat ia terkejut, karena ada anak yang jika diperciki air ia terkejut dan berteriak, maka yang ini jangan anda lakukan. Akan tetapi jika kita tahu bahwa ia memiliki suatu pemahaman dan anda memercikkan air padanya sebagai bentuk kecintaan kepadanya, maka ini mirip dengan semburan air yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di wajah Mahmud bin Ar-Rabi' *Radhiyallahu Anhu*.

٦٣٥٥. حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ فَيَدْعُو لَهُمْ فَأُتِيَ بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ إِيَّاهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ

6355. *Abdan telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia mengatakan, anak-anak dibawa kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau mendoakan mereka. Kemudian seorang anak dibawa kepada beliau dan mengencingi pakaian beliau. Beliau minta diambilkan air lantas membasuh bagian yang terkena kencing dan tidak mencucinya.*[351]

Syarah Hadits

Ini juga merupakan kelembutan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ketawadhuan beliau, bahwa orang-orang membawa anak-anak mereka lantas beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan mereka.

351 HR. Muslim (286).

Begitu seorang anak dibawa kepada beliau dan mengencingi pakaian beliau, beliau pun minta diambilkan air lantas membasuh bagian yang terkena kencing tanpa mencucinya.

Anak kecil mengencingi pakaian beliau namun ia dimaklumi, karena ia anak kecil yang belum mengerti, dan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun tidak mencercanya. Beliau tidak mengatakan, ya Allah, moga kamu terkena najis sebagaimana kamu membuat kami terkena najis. Dan kata-kata semacam itu yang diucapkan oleh kalangan awam saat ada anak kecil mengencingi pakaiannya, ia pun mencercanya. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mencercanya tidak pula para orangtuanya yang membawanya. Akan tetapi hal yang tidak mengenakkan ini beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hilangkan dengan meminta air lantas membasuhnya. Yakni, menuangkan air padanya hingga mengenai seluruh bagian yang terkena kencing, akan tetapi beliau tidak mencuci pakaian beliau. Makna perkataannya; tidak mencucinya, yaitu beliau tidak memeras tidak pula menggosoknya, karena ia masih kecil dan kencing anak kecil yang belum mendapat asupan makanan cukup dengan basuhan pada bagian yang terkena kencing. Jika anda membasuhkan air pada bagian yang terkena kencing maka ini sudah cukup. Adapun jika ia sudah mendapat asupan makanan, maka ia seperti yang lain, pakaian yang terkena kencingnya harus dicuci. Demikian pula dengan tinjanya, pakaian yang terkena tinjanya harus dicuci. Demikian pula dengan kencing wanita, harus dicuci. Dengan demikian ada empat hal; kencing anak kecil, kencing wanita, tinja anak kecil, dan tinja wanita. Tiga di antaranya harus ada pencucian, yaitu kencing wanita, tinja anak kecil, dan tinja wanita. Adapun kencing anak kecil cukup dengan pembasuhan bagian yang terkena kencing. Yaitu air dibasuhkan padanya hingga mengenai seluruh bagian yang terkena najis. *Wallahu A'lam.*

٦٣٥٦. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ ثَعْلَبَةَ بْنِ صُعَيْرٍ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَسَحَ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يُوتِرُ بِرَكْعَةٍ

6356. *Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syuaib telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia mengatakan, Abdullah bin Tsa'labah bin Shuair telah mengabarkan kepadaku – Rasulullah*

Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengusap matanya - bahwa ia melihat Sa'd bin Abi Waqqash menunaikan witir dengan satu rakaat.

Syarah Hadits

Petunjuk dalilnya adalah perkataannya, "Beliau mengusap matanya."

***

32

بَابُ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ

Bab Shalawat Kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

٦٣٥٧. حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ فَقُولُوا اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

6357. *Adam telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Al-Hakam telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, aku mendengar Abdurrahman bin Abu Laila berkata, "Aku ditemui Ka'b bin Ujrah, ia berkata, maukah kamu aku beri sebuah hadiah, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk menemui kita. Kami berkata, wahai Rasulullah, kami tahu bagaimana kami mengucapkan salam kepadamu, namun bagaimana kami bershalawat kepadamu? Beliau bersabda, "Ucapkanlah, Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa `aali muhammad. Kamaa shallaita 'alaa `aali ibraahiim, innaka hamiidun Majiid. Allahumma baarik 'alaa muhammad wa 'alaa `aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa `aali ibraahiim, innaka hamiidun majid (ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammmad, sebagaimana Engkau limpahkan shalawat*

kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Maha Mulia. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan keberkahan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Maha Mulia.)"[352]

٦٣٥٨. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي قَالَ قُولُوا اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ

6358. *Ibrahim bin Hamzah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Hazim dan Ad-Darawardi telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid, dari Abdullah bin Khabbab, dari Abu Said Al-Khudri, ia mengatakan, "Kami berkata, wahai Rasulullah, ini salam kepadamu, lantas bagaimana kami bershalawat? Beliau bersabda, "Ucapkanlah, Allahumma shalli 'alaa muhammad Abdika wa Rasulika Kamaa shallaita 'alaa ibraahiim. Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa `aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa ibraahiim wa `aali ibraahiim (ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu, sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada Ibrahim, dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau limpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim."*[353]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Bab shalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."* Yakni tata caranya. Shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah jika orang memohon shalawat kepada Tuhannya. Ini artinya ia meminta kepada Allah agar memberikan sanjungan kepada Rasul-Nya di antara hamba-hamba yang luhur (*al-mala` al-a'laa*). Jika anda mengucapkan; *allaahumma shalli 'alaih* (ya Allah, limpahkanlah shalawat

352 HR. Muslim (406).
353 HR. Muslim (405) dari hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu.*

kepada beliau), artinya; sanjunglah beliau di antara hamba-hamba yang luhur dari para malaikat.

Dalam adits Ka'b bin Ujrah terdapat dalil bahwa jika ilmu disampaikan orang kepada yang lain, maka ini merupakan hadiah. Sungguh, demi Allah, itu benar-benar merupakan hadiah yang paling utama, karena ilmu lebih utama dari harta. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ﴿١١﴾

"...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..." **(QS. Al-Mujaadilah: 11)**

Harta tidak disebutkan. Dengan demikian hadiah ilmu lebih utama daripada hadiah harta. Maka dari itu ia mengatakan, "Aku beri kamu sebuah hadiah."

Dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ucapkanlah, ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad,"* terkandung dalil bahwa cara shalawat inilah yang dianjurkan, karena ketika mereka bertanya kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* bagaimana kami bershalawat? Beliau menjawab, *"Ucapkanlah begini."* Namun ini bukan perintah yang menunjukkan pada ketentuan wajib, karena ini bukan sebagai perintah yang disampaikan dari semula, akan tetapi sebagai perintah terkait tata cara yang ditanyakan kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dengan demikian, ini mengandung dalil atas kewajiban bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena jika anda bertanya kepada seseorang dengan mengatakan, bagaimana yang saya lakukan? Lantas ia menjawab: lakukan begini dan begini, maka ini perintah terkait caranya, dan ini merupakan perintah bimbingan, karena penanya meminta bimbingan.

Dalam hadits ini juga terkandung dalil bahwa cara bershalawat ini diungkap dengan lebih dari satu lafazh. Di antaranya adalah yang terdapat dalam hadits ini, *"Allahumma shalli 'alaa muhammad Abdika wa Rasulika Kamaa shallaita 'alaa ibraahiim. Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa `aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa ibraahiim wa `aali ibraahiim (ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu, sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada Ibrahim, dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau limpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim."* Di

dalamnya tidak terdapat penyebutan Ibrahim (secara tersendiri). Akan tetapi dalam riwayat lain:

عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ.

"Kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim."[354]

Shalawat ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*. Namun demikian, jika diasumsikan tidak terdapat dalam riwayatnya, tapi bila dikatakan, "Keluarga fulan," maka fulan termasuk di antara mereka. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!" **(QS. Al-Mu`min: 46)**

Fir'aun termasuk di antara mereka. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾

"Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki." **(QS. Hud: 98)**

Dalam hadits Abu Said Al-Khudri terdapat cara kedua terkait shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan demikian shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diungkap dengan dua cara; menurut hadits Ka'b bin Ujrah dan hadits Abu Said.

Kaidah yang sahih; jika terkait ibadah terdapat dua cara atau lebih, maka Sunnahnya adalah hendaknya orang menunaikan ibadah kepada Allah dengan dua cara atau lebih, karena ini lebih tepat. Sebab, jika orang menunaikan ibadah dengan cara-caranya yang beragam, maka ia dapat mengambil tiga manfaat:

Pertama, menunaikan semua ketentuan.

Ketiga, menghindari kebosanan, namun hendaknya yang dilakukannya bernilai ibadah bukan hanya gerakan yang biasa.

---

354 HR. Al-Bukhari (3370) dari hadits Ka'ab bin Ujrah *Radhiyallahu Anhu*.

Ketiga, mewujudkan peneladanan terhadap Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di mana seseorang menunaikan tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan berbagai caranya serta menghidupkan Sunnah. Semua manfaat ini bisa kita dapatkan jika kita menunaikan semua ketentuan yang ada.

***

﴿ 33 ﴾

بَابُ هَلْ يُصَلَّى عَلَى غَيْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ﴾

Bab Apakah Shalawat Juga Diucapkan Kepada Selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Dan Firman Allah *Ta'ala*, *"...Berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka..."* (QS. At-Taubah: 103)

٦٣٥٩. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ كَانَ إِذَا أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَدَقَتِهِ قَالَ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ فَأَتَاهُ أَبِي بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى

6359. *Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Murrah, dari Ibnu Abi Aufa, ia mengatakan, jika seseorang datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa sedekahnya, beliau mengucapkan, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepadanya." Begitu ayahku datang dengan membawa sedekahnya, beliau pun mengucapkan, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada keluarga Abu Aufa."*[355]

٦٣٦٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ

355 HR. Muslim (1078 m).

أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

6360. *Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari ayahnya, dari Amr bin Sulaim Az-Zuraqi, ia berkata, "Abu Humaid As-Saidi telah mengabarkan kepadaku, bahwa mereka berkata, wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepadamu? Beliau bersabda, "Ucapkanlah, Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa azwaajihi wa dzurriyyaatihi. Kamaa shallaita 'alaa `aali ibraahiim, innaka hamiidun majiid. Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa azwaajihi wa dzurriyyaatihi, kamaa baarakta 'alaa `aali ibraahiim, innaka hamiidun majiid (ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan istri-istri beliau serta keturunan beliau, sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim, dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan istri-istri beliau serta keuturunan beliau, sebagaimana Engkau melimpahkan keberkahan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Maha Mulia)."*[356]

Syarah Hadits

Dalam bab ini penulis memuat hadits Abdullah bin Abi Aufa, dan hadits Abu Humaid As-Saidi. Adapun hadits Abdullah bin Abi Aufa, di dalamnya terdapat shalawat kepada selain Nabi secara tersendiri.

Sedangkan hadits Abu Humaid, di dalamnya terdapat shalawat kepada selain Nabi dengan keikutsertaan. Shalawat kepada selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan keikutsertaan telah disepakati hukumnya boleh. Seluruh umat Islam mengucapkan, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad," tanpa ada yang memungkiri. Adapun shalawat secara tersendiri kepada selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, inilah yang diperselisihkan. Yang sahih bahwa jika mempunyai sebab dan tidak dija-

356 HR. Muslim (407).

dikan sebagai syiar (slogan) bagi orang tertentu ini, maka tidak masalah. Dengan demikian shalawat tersebut harus memenuhi dua syarat:

Syarat pertama; harus ada sebabnya.

Syarat kedua; tidak dijadikan sebagai syiar. Misalnya jika kita didatangi seseorang dengan membawa zakat, atau kita melihat ia datang dengan suatu amal kebaikan atau semacamnya, kami mengatakan, kita boleh mengucapkan, "Ya Allah limpahkanlah shalawat kepadanya." Ini tidak masalah. Adapun jika tanpa sebab, tapi hanya menyebutkannya, maka ini yang perlu dicermati. Demikian pula jika dijadikan sebagai syiar bagi orang tertentu ini, di mana setiap kali ia disebutkan maka diucapkan, *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada-Nya), maka ini tidak boleh, karena ia disetarakan dengan tingkatan nabi. Misalnya jika anda mengatakan, saya mengunjungi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuliakan saya, dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak saya pergi ke kebunnya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ini tidak boleh, karena anda menyetarakannya dengan para nabi.

Dalam hadits Abu Humaid terdapat dalil terkait perbedaan cara shalawat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan demikian ini merupakan cara ketiga. Dalam hadits Ka'b bin Ujrah, hadits Abu Said, dan hadits Abu Humaid yang memuat cara ketiga, yaitu, *"Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan istri-istri beliau serta keturunan beliau, sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim."*

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa istri-istri Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk keluarga beliau, sebagaimana dalam pendapat yang sahih yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dengan demikian, mereka haram menerima sedekah, yaitu zakat.

Masalahnya di sini hanya secara teori. Adapun secara praktik, ini tidak terjadi, karena istri-istri beliau telah wafat. Akan tetapi ini menunjukkan bahwa istri-istri beliau termasuk keluarga beliau, karena diungkap dalam lafazh yang kedua, *"Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad."*

Jika ada yang berkata, jika kita mengucapkan salam kepada Nabi, apakah kita wajib bershalawat kepada beliau atau ini sebagai anjuran?

Jawab; yang sahih adalah tidak wajib dan tidak makruh pula jika diucapkan secara tersendiri. Yakni, yang sahih tidak wajib mengga-

bungkan antara shalawat dan pengucapan salam, dan tidak makruh bila kita mengucapkan salah satu dari keduanya secara terpisah, meskipun di antara ulama ada yang menyatakan wajib digabungkan, berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"...Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya" **(QS. Al-Ahzaab: 56)**

Akan tetapi yang benar adalah tidak wajib digabungkan, tidak makruh pula bila diucapkan secara terpisah. Dalilnya bahwa ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaparkan jawaban muadzin, beliau menyatakan hendaknya kita mengucapkan seperti yang diucapkan muadzin, kemudian beliau bersabda, *"Kemudian bershalawatlah kepadaku."*[357] Beliau tidak menyebutkan pengucapan salam, dan seandainya penggabungan itu wajib, niscaya beliau mengatakan, bershalawatlah dan ucapkanlah salam kepadaku.

***

357 HR. Muslim (384).

34

بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿مَنْ آذَيْتُهُ فَاجْعَلْهُ لَهُ زَكَاةً وَرَحْمَةً﴾

Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Siapa yang aku sakiti, maka jadikanlah itu baginya sebagai penyucian dan rahmat."*

٦٣٦١. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اَللَّهُمَّ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَبَبْتُهُ فَاجْعَلْ ذَلِكَ لَهُ قُرْبَةً إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6361. *Ahmad bin Shalih telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia mengatakan, Said bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, "Ya Allah, siapa pun mukmin yang aku caci, maka jadikanlah itu baginya sebagai amal untuk mendekat kepada-Mu pada hari Kiamat."*[358]

Syarah Hadits

Judul bab tidak selaras dengan hadits yang dipaparkan oleh penulis. Sebagaimana yang telah kami sampaikan, bahwasanya Al-Bukhari kadang mensinyalir judul bab dengan hadits yang tidak sesuai dengan syaratnya. Barangkali ia mensinyalir hadits yang tidak sesuai dengan

358 HR. Muslim (2600).

syaratnya akan tetapi hadits yang disebutkannya mendekatinya. *"Siapa pun mukmin yang aku caci."* Aku caci, maksudnya; aku menyebutnya dengan perkataan yang tidak disenanginya dan ia ada di tempat. Karena menyebutkan orang dengan perkataan yang tidak disenanginya sementara ia tidak ada di tempat disebut ghibah. Sedangkan menyebutkannya dengan perkataan yang tidak disenanginya dan ia ada di tempat disebut cacian.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka jadikanlah itu baginya sebagai amal untuk mendekat kepada-Mu pada hari Kiamat."* Amal untuk mendekat kepada-Mu pada hari Kiamat bagi orang yang terkena cacian ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan demikian tidak lain karena cacian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang lain tidaklah seperti cacian dari orang selain beliau. Sebab, cacian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang lain adalah besar, dan orang yang bersangkutan mendapatkan aib yang lebih banyak dibanding aib yang didapatkannya bila ia dicaci oleh selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

***

35

بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ الْفِتَنِ

Bab Berlindung dari Fitnah

٦٣٦٢. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَحْفَوْهُ الْمَسْأَلَةَ فَغَضِبَ فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ لاَ تَسْأَلُونِي الْيَوْمَ عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ بَيَّنْتُهُ لَكُمْ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ يَمِينًا وَشِمَالاً فَإِذَا كُلُّ رَجُلٍ لاَفٌّ رَأْسَهُ فِي ثَوْبِهِ يَبْكِي فَإِذَا رَجُلٌ كَانَ إِذَا لاَحَى الرِّجَالَ يُدْعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَبِي قَالَ حُذَافَةُ ثُمَّ أَنْشَأَ عُمَرُ فَقَالَ رَضِينَا بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلاً نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ الْفِتَنِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَيْتُ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَالْيَوْمِ قَطُّ إِنَّهُ صُوِّرَتْ لِي الْجَنَّةُ وَالنَّارُ حَتَّى رَأَيْتُهُمَا وَرَاءَ الْحَائِطِ وَكَانَ قَتَادَةُ يَذْكُرُ عِنْدَ هَذَا الْحَدِيْثِ هَذِهِ الآيَةَ { يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ }

6362. *Hafsh bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas Radhiyallahu Anhu, mereka bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga mereka mengajukan pertanyaan kepada beliau secara bertubi-tubi. Beliau pun marah lantas naik mimbar dan bersabda, "Tidaklah kalian bertanya kepadaku hari ini tentang sesuatu pun melainkan aku*

jelaskan kepada kalian." Aku melihat ke kanan dan kiri, ternyata setiap orang menutupi kepalanya dengan pakaiannya sambil menangis. Tiba-tiba ada seorang, yang mana dulu jika orang membantah para tokoh maka ia dipanggil tanpa dinisbatkan kepada ayahnya, saat itu berkata, wahai Rasulullah, siapa ayahku? Beliau menjawab, "Hudzafah." Kemudian secara puitis Umar berkata, kami ridha kepada Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai Rasul kami, kami berlindung kepada Allah dari fitnah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku tidak pernah melihat pada kebaikan dan keburukan yang seperti hari ini sama sekali. Sesungguhnya surga dan neraka digambarkan padaku hingga aku melihat keduanya berada di balik dinding." Saat menyebutkan hadits ini, Qatadah mengungkapkan ayat ini, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu..." (QS. Al-Maaidah: 101)[359]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Bab berlindung dari fitnah."* Yakni orang mesti meminta perlindungan kepada Allah dari berbagai fitnah. Kita diperintahkan untuk meminta perlindungan kepada Allah dalam setiap shalat dari berbagai fitnah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمُ التَّشَهُّدَ الْأَخِيرَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

"Jika seseorang dari kalian menunaikan tasyahud akhir, hendaknya ia mengucapkan, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah hidup dan mati, serta dari fitnah Al-Masih Dajjal."

Fitnah (ujian keimanan dan lainnya) terjadi lantaran kebencian dan permusuhan yang dihadapi manusia, lantas membuatnya gamang hingga kebenaran menjadi samar baginya dan tidak ia ketahui. Atau fitnah terjadi lantaran nafsu syahwat, yakni lantaran hawa nafsu yang menerpa manusia lantas ia berbuat salah sementara ia pun tahu bahwa ia bersalah:

---

359 HR. Muslim (2359).

Kategori fitnah pertama merupakan syubhat (kesamaran) terkait ilmu, sedangkan kategori fitnah kedua merupakan syubhat terkait tujuan.

Manusia selalu berada di antara dua hal. Ia tidak mengalami ujian fitnah melainkan lantaran dua sebab tersebut. Bisa lantaran ketidaktahuan dan bisa lantaran hawa nafsu. Terkait ketidaktahuan, misalnya anda mendapati orang yang melakukan kesalahan dan ia tidak tahu bahwa ia telah berbuat salah. Terkait hawa nafsu, misalnya anda mendapati orang yang berbuat salah dan ia tahu bahwa ia bersalah. Seluruh dua hal ini jika Allah tidak melindungi anda dari keduanya maka akibatnya anda akan celaka.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa semestinya orang tidak mengajukan berbagai pertanyaan yang tidak perlu. Lebih-lebih pada masa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang yang menetapkan ketentuan syariat, namun kadang pertanyaan menjadi hambatan tersendiri bagi beliau lantaran adanya pertanyaan dari orang yang bertanya sehingga orang ini menjadi penghalang yang terbesar. Adapun setelah beliau wafat, selayaknya orang tidak mengajukan berbagai pertanyaan yang tidak perlu kecuali orang yang mengalami musibah maka ia dapat menanyakannya, atau mewaspadai datangnya musibah maka ia pun menanyakannya, dan orang yang mempelajari ilmu lantas membahas dan menanyakan untuk keperluan mempelajari ilmu. Orang pertama yang mengalami musibah atau mewaspadai datangnya musibah, ia perlu mengajukan pertanyaan terkait dirinya sendiri. Sedangkan yang kedua perlu mengajukan pertanyaan lantaran faktor lain.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa ketika Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan pertanyaan secara bertubi-tubi dari mereka, seakan-akan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* khawatir bahwa yang terjadi pada mereka ini disebabkan oleh suatu keraguan, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun marah kepada mereka dan naik mimbar lantas bersabda, *"Tidaklah kalian bertanya kepadaku hari ini tentang sesuatu pun melainkan aku jelaskan kepada kalian."* Ini mirip dengan ancaman bagi mereka, di mana mereka mengajukan berbagai pertanyaan yang tidak perlu kepada beliau dan membuat beliau kelelahan dalam menghadapi berbagai pertanyaan, maka beliau pun menyampaikan perkataan ini. Maka darii tu mereka mengkritik diri mereka sendiri dan mengecam diri mereka sendiri dengan kecaman yang sangat serius. Setiap orang

dari mereka menutupi kepalanya dengan pakaiannya hingga tertutup rapat. Mereka *Radhiyallahu Anhum* menangis dan menyesali apa yang telah mereka perbuatan terhadap Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan penyesalan yang sedemikian mendalam. Anas mengatakan, aku melihat ke kanan dan kiri, ternyata setiap orang menutupi kepalanya dengan pakaiannya sambil menangis.

Ketika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah kalian bertanya kepadaku hari ini tentang sesuatu pun melainkan aku jelaskan kepada kalian,"* ada seorang yang memanfaatkan perkataan ini, orang yang dulu mereka memanggilnya tanpa dinisbatkan kepada ayahnya, yakni mereka mengatakan, bin fulan (anak fulan), fulan bukanlah ayahnya. Ia memanfaatkan perkataan dari Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, untuk bertanya, siapa ayahku? Beliau menjawab, ayahmu Hudzafah. Beliau memberitahukan ayahnya melalui pengabaran wahyu, karena bisa jadi Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengenal orang ini? Kemudian Umar menyampaikan ungkapan puitis tersebut yang tidak mungkin dapat disanggah oleh seorang pun, ia mengatakan, kami ridha kepada Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai Rasul kami. Yakni, kami tidak bertanya, tapi kami ridha kepada Allah sebagai Tuhan yang menetapkan hukum di antara kami, dan kami pun meridhai Islam sebagai agama tidak akan kami langgar, serta kami meridhai Muhammad sebagai Rasul. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan apa yang wajib bagi setiap muslim, yaitu meridhai Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai Rasul. Lalu Umar berkata, kami berlindung kepada Allah dari fitnah. Ia khawatir bila pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara bertubi-tubi kepada Rasulullah ini akan menjadi fitnah ujian.

Barangkali akan turun hal-hal yang tidak pernah mereka perkirakan disebabkan pertanyaan-pertanyaan ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan bahwa aku tidak pernah melihat kebaikan dan keburukan yang seperti hari ini sama sekali, karena beliau melihat sesuatu yang besar sebagaimana yang beliau lihat ketika beliau dalam shalat Kusuf (gerhana matahari). Akan tetapi dalam shalat Kusuf beliau melihat surga dan neraka di hadapan beliau, hingga beliau bergerak mundur karena khawatir terkena kobaran api, dan beliau melangkah maju untuk mengambil buah anggur yang beliau lihat di surga.[360]

---

360 HR. Muslim (1052).

Adapun dalam hadits ini, beliau bersabda, "Sesungguhnya surga dan neraka digambarkan padaku hingga aku melihat keduanya berada di balik dinding." Yakni, gambaran surga dan neraka tidak ada di hadapan beliau sebagaimana yang terjadi dalam shalat Kusuf.

***

36

بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ غَلَبَةِ الرِّجَالِ

Bab Berlindung dari Dominasi (Penguasaan) Orang

٦٣٦٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَنْطَبٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَلْحَةَ الْتَمِسْ لَنَا غُلَامًا مِنْ غِلْمَانِكُمْ يَخْدُمُنِي فَخَرَجَ بِي أَبُو طَلْحَةَ يُرْدِفُنِي وَرَاءَهُ فَكُنْتُ أَخْدُمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا نَزَلَ فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ فَلَمْ أَزَلْ أَخْدُمُهُ حَتَّى أَقْبَلْنَا مِنْ خَيْبَرَ وَأَقْبَلَ بِصَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ قَدْ حَازَهَا فَكُنْتُ أَرَاهُ يُحَوِّي وَرَاءَهُ بِعَبَاءَةٍ أَوْ كِسَاءٍ ثُمَّ يُرْدِفُهَا وَرَاءَهُ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالصَّهْبَاءِ صَنَعَ حَيْسًا فِي نِطَعٍ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَدَعَوْتُ رِجَالاً فَأَكَلُوا وَكَانَ ذَلِكَ بِنَاءَهُ بِهَا ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا بَدَا لَهُ أُحُدٌ قَالَ هَذَا جَبَيْلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِينَةِ قَالَ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا مِثْلَ مَا حَرَّمَ بِهِ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ وَصَاعِهِمْ

6363. *Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Abu Amr dan maula Al-Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Abu Thalhah, "Carikan untuk kami seorang anak muda di antara anak-anak muda kalian untuk membantuku." Abu Thalhah pun keluar dengan membanceng aku di belakangnya. Aku membantu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada setiap kali beliau singgah. Aku mendengar beliau sering mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegundahan, kesedihan, kelemahan, kemalasan, kebakhilan, ketakutan, lilitan utang, dan penguasaan (dominasi) orang-orang." Aku terus membantu beliau hingga kami datang dari Khaibar dan beliau datang dengan Shafiyah binti Huyay yang telah berada dalam kewenangan beliau. Aku melihat beliau mengerudungkan mantel – atau pakaian – ke belakang beliau kemudian memboncengnya di belakang beliau. Hingga begitu kami di Shahba`, beliau membuat hidangan hais di sebuah wadah. Kemudian beliau mengutusku untuk mengundang orang-orang. Mereka pun menyantap hidangan. Dan itu sebagai hubungan beliau dengannya sebagai suami istri. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan hingga begitu gunung Uhud tampak bagi beliau, beliau bersabda, "Ini adalah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya." Begitu mendekati Madinah, beliau mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku menjadikan (Madinah) yang ada di antara dua gunungnya sebagai tanah haram seperti Ibrahim telah menjadikan Mekah sebagai tanah haram. Ya Allah, berkahilah mereka pada mud dan sha' mereka."*[361]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Bab berlindung dari dominasi orang."* Yakni, mereka mengalahkannya, karena kemenangan mereka berarti penguasaan terhadapnya, baik itu mereka menang secara hak maupun secara tidak hak. Akan tetapi jika mereka menang secara tidak hak, maka ini lebih tragis dan lebih berat, karena mereka dapat menguasai orang yang kalah ini dari dua sisi:

Sisi kemenangan dan sisi kezaliman. Jika itu secara benar, maka didominasi adalah tidak diinginkan oleh siapa pun. Oleh karena itu

361 HR. Muslim (2706).

sebagai tuntunan syariat, hendaknya orang berlindung dari dominasi pihak lain.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan hadits ini, bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Thalhah, *"Carikan untuk kami seorang anak muda di antara anak-anak muda kalian untuk membantuku."* Yakni Anas bin Malik. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa Ummu Sulaim membawanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membantu beliau,[362] dan tidak ada kontradiksi di sini. Sebab, dimungkinkan bahwa Abu Thalhah yang membawanya dan mungkin juga Ummu Sulaim yang membawanya sebagai penegasan, atau ia tidak tahu bahwa Abu Thalhah melakukan itu.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa semestinya orang memohon perlindungan kepada Allah dari hal-hal berikut ini, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegundahan, kesedihan, kelemahan, dan kemalasan." Ya Allah, terkait yang akan datang, kesedihan terkait yang telah berlalu. Orang merasakan hal yang tidak menyenang pada suatu waktu di antara dua waktu, bisa pada waktu yang akan datang dan bisa di waktu yang telah berlalu. Orang yang merasakan hal yang tidak menyenangkan di waktu yang sudah berlalu maka hal ini menimbulkan kesedihan padanya. Sedangkan orang yang merasakan hal yang tidak menyenangkan di waktu yang akan datang dan dikhawatirkannya maka hal ini menimbulkan kegundahan padanya. Dengan demikian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menghimpun di antara dua hal ini.

Adapun kelemahan dan kemalasan. Kelemahan adalah tiadanya kemampuan. Kemalaasan adalah tiadanya tekad. Orang tidak melakukan sesuatu pun kecuali dengan dua hal; dengan tekad yang tulus dan kemampuan yang sempurna. Jika pada dirinya tidak ada tekad maka ia tidak melakukan. Dan jika pada dirinya ada tekad namun ia lemah, maka ia tidak melakukan. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimpun antara keduanya.

Perkataannya, *"Kebakhilan dan ketakutan."* Ketakutan adalah kekikiran terhadap jiwa, sedangkan kebalkhilan adalah kekikiran terhadap harta. Ketakutan sebagai kekikiran terhadap jiwa maknanya bahwasanya orang misalnya tidak berani berjihad, karena jiwanya mahal menurut dia. Kebakhilan sebagai kekikiran terhadap harta sehingga orang

362 Takhrijnya telah disebutkan.

tidak mau mengeluarkan sedikit pun dari hartanya, karena ia khawatir hartanya akan berkurang.

Perkataannya, *"Dan lilitan utang."* Lilitan utang yakni dominasi utang. Ini lantaran banyaknya utang hingga hingga berdampak secara mendalam terhadap orang yang berutang.

Perkataannya, *"Penguasaan orang-orang."* Inilah petunjuk dalil dari hadits.

Dalam hadits ini terkandung dalil bahwa semestinya ada kewaspadaan terhadap utang, karena utang pada hakikatnya adalah budak orang merdeka dan kenistaan orang terhormat. Maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menganjurkan untuk berutang saat ada orang yang meminta kepada beliau agar menikahkannya dengan wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi. Begitu beliau menanyakan kepadanya, *"Apa mahar yang kamu berikan kepadanya?"* ia menjawab, sarungku. Beliau bersabda,

إِنْ أَصْدَقْتَهَا الْإِزَارَ بَقِيْتَ بِلاَ إِزَارٍ، وَإِنْ لَمْ تَأْخُذْهُ هِيَ وَبَقِيَ عَلَيْكَ فَلاَ فَائِدَةَ لَهَا مِنْهُ.

"Jika kamu memberikan sarung sebagai maharnya maka kamu bertahan tanpa sarung. Dan jika ia tidak mengambilnya dan sarung tetap padamu, maka ia tidak mendapatkan manfaat darinya."

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta orang itu mencari walaupun berupa cincin dari besi. Namun ia tidak mendapatkan juga. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

زَوَّجْتُكَ بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.

"Aku nikahkan kamu dengan (hafalan surah atau ayat) yang ada padamu dari Al-Qur`an."[363]

Dan saya (Syaikh Utsaimin) tidak menganjurkannya untuk mencari pinjaman atau berutang, karena pinjaman atau utang adalah kenistaan bagi orang terhormat, dan tawanan bagi orang merdeka yang bebas. Anda wahai saudaraku yang mulia, berupayalah semampu anda untuk menghindari utang. Sungguh, anda akan merasa heran pada orang yang menambah utang demi utang untuk menambah harta. Yakni, ia berutang dengan jumlah utang yang banyak untuk keperluan usahanya

363 HR. Al-Bukhari (5087), dan Muslim (1425).

dan kadang hasilnya justru sebaliknya. Ia mengalami kerugian dan kerugian ini berlipatganda baginya.

Anda juga bisa mendapati orang yang berutang dengan maksud agar ia masuk dalam jajaran orang kaya. Misalnya ia memiliki sebuah mobil yang sudah cukup memadai baginya dan juga untuk keperluannya. Akan tetapi ia mengatakan, "Saya menginginkan mobil yang mewah." Mobil yang dimilikinya sekarang seharga 20.000 riyal dan kondisinya masih bagus, akan tetapi ia mengatakan, saya tidak menginginkannya, saya menginginkan mobil yang seharga delapan puluh ribu riyal. Kemudian ia mencari utang. Ini merupakan kebodohan. Orang lainnya mempunyai rumah dengan ruang yang dilengkapi dengan karpet untuk duduk, dan kamar untuk tempat tidurnya. Akan tetapi ia mengatakan, ini tidak cukup, karena saya menginginkan karpet untuk ruang tamu dan karpet untuk alas tangga, saya menginginkan ini itu yang merupakan barang-barang mahal yang hanya dimiliki oleh kalangan orang-orang kaya. Ini kekeliruan besar dan kebodohan akal. Tetapkanlah kebutuhan anda sesuai dengan kadar keperluan anda saja, atau tahan kemauan anda hingga sekalipun diperkirakan anda hanya makan satu kali dalam sehari, maka tetaplah bertahan dan jangan berutang. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Lilitan utang, dan penguasaan orang-orang."* Karena pada umumnya penguasaan orang-orang hanya terjadi lantaran adanya lilitan utang. Sebab, jika orang berutang dan jatuh tempo, orang-orang pun mendesak, menekan, dan menguasainya. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimpun penyebutan antara lilitan utang dan penguasaan orang-orang.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil atas perhatian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap keluarga beliau dan pengurusan beliau terhadap mereka. Maka dari itu Anas berkata, aku melihat beliau mengerudungkan mantel atau pakaian ke belakang beliau kemudian membon-cengnya di belakang beliau. Maksudnya, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenakan pakaian atau mantel dengan mengerudungkan pada wanita tersebut untuk menutupinya dari pandangan orang-orang, kemudian memboncengnya di belakang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dalam hadits ini juga terdapat dalil atas anjuran walimah (resepsi pernikahan), dan bahwasanya walimah dapat dilakukan dengan hidangan berupa *hais*, yaitu korma yang dicampur dengan tepung, ka-

dang dengan keju dan mentega. Di tempat kami, mereka mencampurnya dengan tepung, tapi mereka memasak tepung terlebih dahulu dengan mentega hingga matang kemudian mencampurnya dengan korma.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil atas anjuran undangan untuk menghadiri walimah, dan bahwasanya boleh mewakilkan kepada orang lain untuk menyampaikan undangan kepada orang-orang yang akan diundang, meskipun tidak menentukan siapa saja yang diundang. Maka dari itu Anas mengatakan, "Aku pun mengundang orang-orang."

Dalam hadits ini terkandung dalil atas penetapan kecintaan dari benda mati. Yaitu dalam sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat melihat gunung Uhud, *"Ini adalah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya."*[364] Kecintaan ini merupakan kecintaan dalam arti yang sebenarnya. Yakni, bahwa gunung ini mencintai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kecintaan yang sebenarnya, akan tetapi tidak seperti kecintaan manusia kepada manusia yang lain, karena jika kecintaan dinisbatkan kepada sesuatu maka kecintaan ini menjadi terkait khusus dengannya.

Kesimpulan lain yang terkait dengan hal ini adalah dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ﴿٧٧﴾

"...Kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu).." **(QS. Al-Kahfi: 77)**

Maksudnya, kehendak pada bangunan yang hendak roboh ini merupakan kehendak yang sebenarnya juga, bukan kiasan sebagaimana yang dinyatakan oleh kalangan yang mendalami kiasan, akan tetapi itu merupakan kehendak yang sebenarnya. Hanya saja kehendak segala sesuatu sesuai dengan yang terdapat padanya.

Kita mencintainya – yakni gunung Uhud – lantaran di sana telah terjadi ujian dan penyaringan terhadap sahabat-sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana yang lazim diketahui, dalam Perang Uhud sebanyak tujuh puluh sahabat beliau gugur sebagai syahid termasuk di antara paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Hamzah bin Abdul Muththalib, singa Allah dan singa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

---

364 HR. Al-Bukhari (371, 2889), dan Muslim (1365).

Dalam hadits ini juga terkandung doa bagi penduduk Madinah terkait mud dan sha' mereka. Mud merupakan takaran yang dulu digunakan bagi yang sedikit maupun yang banyak, maka beliau mensinyalir yang sedikit dengan ucapan pernyataan beliau, *"Mud."* Sementara terkait takaran yang banyak beliau menyatakan, *"Sha'."* Maksudnya bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan keberkahan bagi makanan mereka.

***

37

بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Bab Berlindung dari Azab Kubur

٦٣٦٤. حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ أُمَّ خَالِدٍ بِنْتَ خَالِدٍ قَالَ وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا سَمِعَ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَهَا قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

6364. *Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Uqbah telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, aku mendengar Ummu Khalid binti Khalid, ia (Musa) mengatakan, aku tidak pernah mendengar seorang pun yang mendengar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selain dia (Ummu Khalid), dia mengatakan, aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berlindung dari azab kubur."*

٦٣٦٥. حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ مُصْعَبٍ كَانَ سَعْدٌ يَأْمُرُ بِخَمْسٍ وَيَذْكُرُهُنَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ بِهِنَّ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

6365. *Adam telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik telah memberitahukan kepada kami,*

dari Mush'ab, Sa'd menyuruh (berlindung) terkait lima, dan ia menyebutkannya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau menyuruh terkait lima itu, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, aku berlindung kepada-Mu dari ketakutan, aku berlindung kepada-Mu dari penyampaian pada usia renta, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, yakni fitnah Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur."[365]

٦٣٦٦. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَتْ عَلَيَّ عَجُوزَانِ مِنْ عُجُزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ فَقَالَتَا لِي إِنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ فَكَذَّبْتُهُمَا وَلَمْ أُنْعِمْ أَنْ أُصَدِّقَهُمَا فَخَرَجَتَا وَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ عَجُوزَيْنِ وَذَكَرْتُ لَهُ فَقَالَ صَدَقَتَا إِنَّهُمْ يُعَذَّبُونَ عَذَابًا تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ كُلُّهَا فَمَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ فِي صَلاَةٍ إِلاَّ تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

6366. *Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wail, dari Masruq, dari Aisyah, ia mengatakan, aku ditemu dua orang wanita tua dari kalangan wanita tua Yahudi Madinah. Keduanya lantas berkata kepadaku; sesungguhnya penghuni kubur disiksa di dalam kubur mereka. Aku mendustakan keduanya dan tidak bermaksud untuk membenarkan keduanya. Keduanya pun keluar dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menemuiku. Aku berkata kepada beliau; wahai Rasulullah, dua wanita tua. Aku menyampaikan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda, "Keduanya benar, sesungguhnya mereka disiksa dengan siksaan yang didengar oleh seluruh binatang." Setelah itu aku tidak pernah melihat beliau saat shalat melainkan beliau berlindung dari azab kubur.*[366]

Syarah Hadits

Perkataan penulis, *"Bab berlindung dari azab kubur."* Azab kubur

365 HR. Muslim (2706) dari hadits Anas *Radhiyallahu Anhu.*
366 HR. Muslim (586).

benar adanya berdasarkan Al-Qur`an, hadits, dan ijma' (kesepakatan) umat Islam:

Adapun dalam Al-Qur`an, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٥٠﴾

"Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka..." **(QS. Al-Anfaal: 50)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"...(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." **(QS. Al-An'aam: 93)**

Firman Allah *Ta'ala, "Keluarkanlah nyawamu."* maksudnya, keluarkanlah dari jasad kalian. Ini karena jiwa orang-orang kafir jika diberitahu tentang azab dan murka – kami berlindung kepada Allah – maka ruh mereka benci, menarik diri, dan berpencar di badan karena takut dan menjauh. Maka dari itu orang menjadi kikir terhadap jiwanya lantas dituntut dengan sebuah tuntutan.

Firman Allah *Ta'ala, " Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan"* maksudnya, hari yang merupakan saat kematian mereka ini.

Ayat ketiga adalah firman Allah *Ta'ala* terkait keluarga Fir'aun,

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir-'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!" **(QS. Al-Mu`min: 46)**

Firman Allah *Ta'ala, "Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang"* jelas bahwa sekarang mereka tengah dihadapkan pada siksaan. Adapun pada hari Kiamat, mereka memasuki azab yang sangat keras, kami mohon keselamatan kepada Allah.

Sedangkan dalam hadits tentang azab kubur ini nyaris disampaikan secara mutawatir. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepada shahabat-shahabat beliau bahwa manusia disiksa di dalam kuburnya. Yaitu saat dua malaikat bertanya kepadanya tentang Tuhannya dan agamanya, namun ia tidak bisa menjawab, maka ia dipukul dengan palu besar yang terbuat dari besi hingga membuatnya berteriak keras yang dapat didengar oleh apa pun kecuali manusia, yang seandainya manusia mendengarnya niscaya manusia celaka dan binasa.

Diriwayatkan dari beliau, bahwa beliau melewati dua makam. Lalu beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ – أَيْ: فِي أَمْرٍ شَاقٍّ عَلَيْهِمَا – أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لاَ يَسْتَنْزِهُ مِنَ الْبَوْلِ.

"Sesungguhnya keduanya benar-benar disiksa namun keduanya tidak disiksa terkait yang besar – yakni terkait perkara yang sulit bagi keduanya – adapun salah satunya lantaran menyebarkan hasutan. Sedangkan yang lain lantaran ia tidak menjaga kebersihan diri dari kencing."[367]

Demikian pula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan umat beliau agar berlindung kepada Allah dari azab kubur.

Sedangkan ijma', yaitu seluruh umat Islam mengucapkan dalam shalat mereka; aku berlindung kepada Allah dari adzab Jahannam dan dari adzab kubur, baik kalangan terdidik maupun kalangan awam di antaran mereka.

Jadi, adzab kubur dinyatakan adanya berdasarkan Al-Qur`an, hadits, dan kesepakatan umat Islam.

Namun apakah adzab kubur terhadap badan atau terhadap ruh?

Jawab; yang dominan dari teks-teks syariat adalah terhadap badan, seperti firman Allah *Ta'ala, "...Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini*

367 HR. Al-Bukhari (216), dan Muslim (292).

kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan..." **(QS. Al-An-'aam: 93)**

Tidak dikatakan; jiwa kalian yang diberi balasan. Akan tetapi Allah *Ta'ala* berfirman, "*...Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar...*" **(QS. Al-An'aam: 93)**

Demikian pula firman Allah *Ta'ala*, "*Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang...*" **(QS. Al-Mu`min: 46)** Yakni, mereka mereka yang dihadapkan bukan jiwa mereka. Dengan demikian makna dominan dari teks-teks syariat bahwa adzab ditujukan pada badan dan ruh yang akan membuatnya merasakan kesakitan. Akan tetapi azab yang dialami oleh badan ini tidak tampak bekasnya secara fisik, sebagaimana yang ada di dunia. Yakni, misalnya kita tidak melihat bekas pukulan dengan palu besi padanya, atau bekas himpitan hingga tulang-tulang rusuknya berantakan. Kita tidak melihat ini karena azab kubur adalah azab secara gaib dan bukan seperti azab dunia. Sebagaimana kenikmatan kubur adalah kenikmatan secara gabik dan tidak seperti kenikmatan dunia, kehidupan orang-orang yang syahid dan para nabi adalah kehidupan secara alam barzakh dan bukan seperti kehidupan dunia. Azab ini menurut makna dominan dari teks-teks syariat ditimpakan pada badan.

Sebagian kalangan ulama mengatakan, adzab kubur ditimpakan terhadap ruh. Adapun badan, tidak mendapatkan adzab ini sama sekali.

Kalangan yang lain mengatakan, adzab pada dasarnya ditimpakan pada ruh, akan tetapi ada keterhubungan dengan badan.

Pendapat yang lebih tepat menurut saya adalah pendapat yang pertama.

Jika ada orang yang mengajukan suatu pandangan kepada kita bahwa jika kita menggali makam keesokan harinya, niscaya kita mendapati mayit masih seperti semula.

Jawab; bahwa ini termasuk perkara yang bersifat gaib yang tidak mungkin tampak secara nyata, *allaahumma* (ya Allah) kecuali didasarkan pada adanya tanda kekuasaan Allah dengan maksud bahwa Allah hendak memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya tentang sesuatu ini, maka ini mungkin terjadi. Akan tetapi pada dasarnya adzab kubur adalah adzab yang bersifat gaib. Demikian pula kenikmatan kubur adalah kenikmatan yang bersifat gaib.

Bahasan ketiga terkait adzab kubur terkait apakah adzab kubur berlangsung secara terus menerus atau terputus?

Jawab; adapun azab kaum kafir terjadi secara terus menerus. Firman Allah *Ta'ala, "Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang..."* **(QS. Al-Mu`min: 46)**Yakni setiap hari, di waktu pagi dan petang, kami berlindung kepada Allah dari neraka.

Adapun azab orang-orang yang durhaka dari kalangan kaum mukmin, maka ini sesuai dengan kedurhakaannya. Namun bisa jadi kedurhakaan orang sangat besar hingga ia layak untuk dikenai adzab yang berlangsung terus hingga hari Kiamat. Dan bisa kurang dari itu, sehingga azabnya disesuaikan dengan kadar kedurhakaannya.

Yang penting bahwa kaidah-kaidah syariat memberikan acuan ketentuan bahwa adzab yang ditimpakan sesuai dengan kadar dosanya, bisa jadi adzabnya lama, dan bisa jadi azabnya singkat.

Kemudian penulis menyebutkan hadits Ummu Khalid binti Khalid dan menyebutkan perkataan Musa bin Uqbah; aku mendengar Ummu Khalid bin Khalid, ia mengatakan, aku tidak mendengar seorang pun yang mendengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain dia, dia berkata, aku mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung dari azab kubur.

Musa bin Uqbah, penulis *Al-Maghaazi* yang masyhur, mengatakan, ia mengatakan kata-kata ini – semoga Allah membalas kebaikan baginya – untuk menjelaskan bahwa setiap hadits yang disandarkan kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain hadits ini, maka hadits tersebut dianggap mursal, karena dialah yang dengan tegas menyatakan bahwa dia tidak mendengar dari seorang pun yang mendengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali dari wanita tersebut.

Ummu Khalid bin Khalid berkata, *"Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berlindung dari adzab kubur."* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan ini, berlindung dari adzab kubur, lantas bagaimana menurut anda dengan orang lain? Sungguh orang lain jauh lebih layak untuk berlindung dari azab kubur.

Kemudian penulis menyebutkan hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa ia menyuruh terkait lima, dan menyebutkannya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, aku berlindung kepada-Mu dari ketakutan."* Dua hal ini telah dibicarakan sebelumnya dan kami pun telah menyebutkan bah-

wa ketakutan adalah kekikiran terhadap jiwa, dan bakhil adalah kekikiran terhadap harta.

Adapun perkataan penulis, "Aku berlindung kepada-Mu dari penyampaian pada usia renta." Usia renta yakni sisa usia yang terlemah dan terburuk. Ini mencakup orang yang telah mencapai suatu tahapan ketuaan yang membuat daya pikirnya untuk membedakan hilang, atau menderita suatu penyakit yang membuat daya pikirnya untuk membedakan hilang. Dengan demikian usia renta dapat mencakup beberapa kategori, karena jika orang tidak lagi mempunyai daya pikir untuk membedakan setelah tua baik itu lantaran suatu sebab maupun lantaran karena usia lanjut, maka ia akan membuat keluarganya jenuh, dan mereka menjadi memiliki semacam keangkuhan sehingga mereka mempermainkannya dan mengolok-oloknya. Tidak diragukan bahwa orang tidak menghendaki kondisi ini. Seandainya orang disuruh memilih antara mati atau menjadi mainan di antara anak-anak di rumahnya, niscaya ia akan memilih mati. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung dari sampainya pada usia renta.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia."* Yakni fitnah Dajjal.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur."* Inilah petunjuk dalilnya.

Al-Qasthalani mengatakan,

"Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia. Yang dimaksud dengan fitnah dunia adalah fitnah Dajjal. Al-Kirmani mengatakan bahwa perkataan; yakni fitnah Dajjal, merupakan tambahan Syu'bah bin Al-Hajjaj dan ia menyanggahnya dalam *Fath Al-Baari* dalam bab berlindung dari kebakhilan, serta menjelaskan bahwa dalam riwayat Al-Ismaili dinyatakan bahwa itu dari paparan Abdul Malik bin Umair."[368]

Jadi, tafsir ini merupakan tafsir dari sebagian periwayat dan bukan dari Sa'd yang merupakan generasi sahabat, akan tetapi dari kalangan bawahnya, baik itu Syu'bah maupun lainnya. Akan tetapi tafsir ini tidak sahih, karena sebagai penetapan secara khusus terhadap teks syariat tanpa didasarkan pada dalil. Bahkan dalilnya justru menunjukkan makna yang berbeda. Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau menyuruh agar orang memohon perlindungan dari fitnah hidup dan mati, dan dari fitnah Al-Masih Dajjal.[369] Ini me-

368 Lihat: Fath Al-Bari (11/179).
369 HR. Al-Bukhari (1377), dan Muslim (131).

nunjukkan bahwa fitnah dunia lebih umum daripada fitnah Dajjal. Barangkali yang menafsirkan dengan makna fitnah Dajjal ini hendak menjelaskan bahwa fitnah terbesar di dunia adalah fitnah Dajjal, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun fitnah dunia dinyatakan sebagai fitnah Dajjal saja, maka ini tidak sahih. Jadi, fitnah dunia mencakup setiap fitnah termasuk di antaranya adalah fitnah Dajjal.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur."* Inilah yang menjadi petunjuk dalil.

Adapun hadits ketiga yaitu hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* terkait kisah dua wanita tua dari kaum Yahudi. Dapat disimpulkan darinya bahwasanya wajib menerima kebenaran dari orang yang menyampaikannya dari jenis apa pun dia, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membenarkan dua wanita Yahudi tersebut padahal keduanya tumbuh berkembang dalam keyakinan agama Yahudi. Akan tetapi begitu keduanya menyampaikan kebenaran, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membenarkan keduanya, dan bersabda, *"Keduanya benar."* Kita mendapatkan keteladanan yang baik pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu bahwa jika orang menyampaikan kebenaran apa pun jenisnya, hingga sekalipun dari kalangan kaum yang fasik, atau kalangan orang-orang yang tidak taat, atau dari kaum kafir, maka kita wajib menerimanya, bukan karena dia yang menyampaikannya, tapi karena itu adalah kebenaran.

Demikian pula sebaliknya. Jika kebatilan disampaikan oleh seseorang walaupun dia termasuk manusia yang paling jujur, maka kita wajib menolaknya. Maka dari itu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberitahu oleh Subai'ah Al-Aslamiyyah bahwa Abu As-Sanabil berkata kepadanya; kamu tidak akan menikah hingga waktu empat bulan sepuluh hari telah kamu lalui. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Abu As-Sanabil berdusta."*[370] Beliau mendustakannya. Demikian pula ketika mereka berkata terkait Amir bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anha* yang pedangnya berbaling mengenai dirinya sendiri lalu ia tewas, mereka berkata, "Gugurlah pahala Amir." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَذَبُوْا، مَا بَطَلَ أَجْرُ عَامِرٍ، بَلْ لَهُ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ.

370 HR. Ahmad (4273).

"Mereka berdusta, pahala Amir tidak gugur, bahkan ia mendapatkan pahala dua kali."[371]

Saya mengatakan, kita wajib menerima kebenaran dari siapa pun orang yang menyampaikannya, bahkan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima kebenaran dari komandan kaum kafir umat manusia, yaitu setan. Yakni ketika setan berkata kepada Abu Hurairah; maukah kamu aku tunjukkan pada suatu ayat dari Kitab Allah yang jika kamu membacanya maka maka akan terus ada penjaga padamu dari Allah, dan setan tidak mendekatimu hingga kamu masuk waktu pagi, ayat Al-Kursi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Hurairah,

صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ.

"Ia jujur kepadamu namun ia sangat pendusta."[372]

Apa makna ia jujur kepadamu? Yakni, ia memberitahukan kepadamu dengan jujur, dan ia setan. Adapun keangkuhan orang hingga tidak mau menerima kebenaran jika disampaikan oleh orang yang fasik, atau yang semacamnya, ini merupakan kesalahan besar. Lebih salah lagi bila kebenaran ini disampaikan oleh orang lain yang adil akan tetapi ia memiliki ilmu, namun orang yang menolak tersebut menginginkan agar bukan orang ini yang menemukan hukum ini, maka anda mendapatinya menolak orang ini karena menyampaikannya. Seandainya dia sendiri yang menyampaikan pendapat ini niscaya ia menganggap ini sebagai kebanggaan baginya.

Kesimpulan: kebenaran wajib diterima dari siapa pun.

***

371 HR. Al-Bukhari (6148).
372 HR. Al-Bukhari (2311) telah secara *mu'allaq*.

38

بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Bab Berlindung dari Fitnah Hidup dan Mati

٦٣٦٧. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

6367. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, aku mendengar ayahku berkata, aku mendengar Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kebakhilan, dan ketuaan, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati."*[373]

***

373 HR. Muslim (2706).

39

بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

Bab Berlindung dari Dosa dan Keterpurukan

٦٣٦٨. حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ اَللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّي خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

6368. *Mualla bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, ketuaan, dosa, dan keterpurukan, serta dari fitnah kubur, azab kubur, dari fitnah neraka, azab neraka, dan dari keburukan fitnah kekayaan. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kemiskinan, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Dajjal. Ya Allah, basuhlah dariku kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan es, dan bersihkan hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau bersihkan pakaian putih dari noda, dan jauhkan antara aku dengan ke-*

salahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat."[374]

Syarah Hadits

Hadits ini mengandung lafazh-lafazh yang telah kita bahas seperti kemalasan dan ketuaan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Keterpurukan,"* dari *maghram* yakni tanggungan yang memberatkan. Ini mirip dengan lilitan utang.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan dari fitnah kubur."* Fitnah kubur adalah pertanyaan yang diajukan kepada mayit tentang Tuhannya, agamanya, dan nabinya. Ini – yakni fitnah ini – merupakan ujian yang dimaksudkan untuk menguji manusia. Jika ia sudah dikuburkan dan rekan-rekannya telah meninggalkannya, maka ia didatangi dua malaikat yang bertanya kepadanya; siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu? Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh – kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian termasuk mereka – dan Allah menyesatkan orang-orang zalim.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Adzab kubur."* Telah dibahas.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Fitnah neraka."* Yakni fitnah yang menjadi sebab untuk masuk neraka, yaitu fitnah (cobaan) manusia dengan syahwat (hawa nafsu) atau syubhat (perkara yang samar).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Adzab neraka."* Jelas, yaitu manusia disiksa di neraka Jahannam.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan dari keburukan fitnah kekayaan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kemiskinan."* Kekayaan merupakan fitnah, dan kemiskinan merupakan fitnah. Orang memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan fitnah kekayaan dan dari fitnah kemiskinan. Ini karena kekayaan kadang menjerumuskan manusia pada keburukan, keangkuhan, kesombongan, arogansi, keterpedayaan, dan keberpalingan dari akhirat. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

374 HR. Muslim (6148) secara ringkas.

وَاللهِ، مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَإِنَّمَا أَخْشَى أَنْ تُفْتَحَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسَهَا مَنْ قَبْلَكُمْ، فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"Demi Allah, kemiskinan tidaklah yang aku khawatirkan pada kalian, akan tetapi yang aku khawatirkan pada kalian adalah bila dunia dibukakan untuk kalian, lantas kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya sebagaimana orang-orang sebelum kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya, akibatnya dunia membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka."[375]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar. Sesungguhnya yang merusak umat ini adalah banyaknya harta. Fitnah yang melanda Bani Israil adalah wanita, sementara fitnah yang melanda umat ini adalah harta. Harta telah merusak umat manusia dan jadilah mereka seolah-olah diciptakan untuk harta. Padahal harta diciptakan untuk mereka. Akan tetapi mereka justru sibuk dengan apa yang diciptakan untuk mereka hingga mengabaikan tujuan dari penciptaan mereka, yaitu beribadah kepada Allah. Demikian pula dengan kemiskinan pun merupakan fitnah. Kemiskinan mempunyai fitnah yang besar yang dapat menghalangi manusia dari ibadah kepada Allah, karena jika orang lapar maka ia mencari apa yang mengenyangkan perutnya. Barangkali ia akan berbuat sewenang-wenang kepada orang lain dengan melakukan pencurian dan perampokan, dan bisa juga ia berdusta dan berbuat curang, dan barangkali ia menjual kehormatannya – kami berlindung kepada Allah – karena jika wanita dalam kondisi kesulitan, barangkali ia akan menjual kehormatannya. Masih belum jauh dari benak anda kisah tentang tiga orang yang terjebak di dalam gua dan mereka bertawasul kepada Allah dengan amal-amal saleh. Seorang dari mereka bertawasul dengan penjagaan penuh terhadap kehormatan dirinya. Yaitu ia mempunyai sepupu perempuan (anak paman) yang sangat dicintainya. Pada suatu tahun sepupunya itu mengalami penderitaan lantaran paceklik dan membutuhkannya. Sepupunya pun datang meminta bantuan kepadanya. Namun ia enggan membantu kecuali jika sepupunya mau berhubungan intim dengannya, namun sepupunya menolak. Pada suatu hari, sepupunya mengalami kesulitan hingga datang kepadanya dan meminta bantuannya. Ia tetap enggan membantu kecuali jika sepupunya itu mau berhubungan intim dengannya. Lantaran kondisi yang sangat mendesak, sepupunya bersedia berhubungan intim dengannya.

---

375 HR. Al-Bukhari (6425), dan Muslim (2961).

Begitu ia menindih sepupunya itu sebagaimana laki-laki menindih istrinya dalam hubungan intim, sepupunya berkata kepadanya; hai orang ini, takutlah kepada Allah, jangan kamu buka cincin kecuali dengan haknya. Ia pun segera bangun untuk menghindar dari sepupunya padahal sepupunya ini adalah wanita yang paling dicintainya. Yakni, ia tidak membenci sepupunya tapi tetap menyukainya. Akan tetapi ia bangun untuk menghindar darinya karena takut kepada Allah *Ta'ala*, karena sepupunya telah mengingatkannya kepada Allah. Ia mengatakan, ya Allah, jika saat itu aku melakukan itu karena Engkau, maka berilah kami jalan keluar dari keadaan yang kami hadapi ini.[376]

Saya menyampaikan hadits ini tidak lain untuk menguatkan dalil bahwa kemiskinan dapat menjerumuskan manusia untuk menjual kehormatannya. Bahkan kita mendengar bahwa di suatu tempat, orang-orang menjual anak-anak mereka yang laki-laki dan perempuan demi mendapatkan uang beberapa dirham yang mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan makanan karena takut mati. Ini semua terjadi lantaran kemiskinan. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon perlindungan dari fitnah kemiskinan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Dajjal."* Telah dibahas sebelumnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, basuhlah dariku kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan es, dan bersihkanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau bersihkan pakaian yang putih dari noda, dan jauhkanlah antara aku dengan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat."* Ini juga telah dibahas sebelumnya terkait doa istiftah.

***

376 HR. Al-Bukhari (3465), dan Muslim (2743).

40

بَاب الِاسْتِعَاذَةِ مِنْ الْجُبْنِ وَالْكَسَلِ { كُسَالَى } وَكَسَالَى وَاحِدٌ

Bab Memohon Perlindungan dari Ketakutan dan Kemalasan. Kata *Kusaalaa* dan *Kasaalaa* Sama (Artinya; Para Pemalas)

٦٣٦٩. حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

6369. *Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Amr bin Abu Amr telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, aku mendengar Anas berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegundahan dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, ketakutan dan kebakhilan, dan lilitan utang serta penguasaan orang-orang."*[377]

***

377 Takhrijnya telah disebutkan.

41

بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ الْبُخْلِ، اَلْبُخْلُ وَالْبَخَلُ وَاحِدٌ، مِثْلُ الْحُزْنِ وَالْحَزَنِ

Bab Memohon Perlindungan dari Kebakhilan. Kata *Al-Bukhlu* dan *Al-Bakhalu* artinya sama (Kebakhilan), seperti halnya kata *Al-Huznu* dan *Al-Hazanu* (Kesedihan)

٦٣٧٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ يَأْمُرُ بِهَؤُلَاءِ الْخَمْسِ وَيُحَدِّثُهُنَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

6370. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ghandar telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Mush'ab bin Sa'd, dari Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu; ia menyuruh terkait lima hal itu dan memberitahukan bahwa itu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, aku berlindung kepada-Mu dari ketakutan, aku berlindung kepada-Mu dari penyampaian pada usia renta, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur."*

***

42

بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ أَرْذَلِ الْعُمُرِ. أَرَاذِلُنَا: سُقَّاطُنَا

Bab Berlindung Dari Usia Renta. Orang-orang Yang Renta di Antara Kita artinya Orang-orang Yang Tidak Berdaya Lagi di Antara Kita

٦٣٧١. حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ يَقُولُ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْبُخْلِ

6371. *Abu Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlindung dengan mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, aku berlindung kepada-Mu dari ketakutan, aku berlindung kepada-Mu dari ketuaan, dan aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan."*[378]

***

378 Takhrijnya telah disebutkan.

43

بَابُ الدُّعَاءِ بِرَفْعِ الْوَبَاءِ وَالْوَجَعِ

Bab Doa Agar Wabah dan Penyakit Diangkat Dari Suatu Tempat

٦٣٧٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا وَصَاعِنَا

6372. *Muhammad bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, "Ya Allah, jadikanlah Madinah tempat yang kami cintai sebagaimana Engkau jadikan Mekah sebagai tempat yang kami cintai atau lebih, dan alihkan demamnya ke Juhfah. Ya Allah, berkahilah kami pada mud dan sha' kami."*[379]

٦٣٧٣. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ أَبَاهُ قَالَ عَادَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ شَكْوَى أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ بَلَغَ بِي مَا تَرَى مِنَ الْوَجَعِ وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي قَالَ لَا قُلْتُ فَبِشَطْرِهِ

379 HR. Muslim (1376).

قَالَ الثُّلُثُ كَثِيْر إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ قُلْتُ آأُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي قَالَ إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلاً تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلاَّ ازْدَدْتَ دَرَجَةً وَرِفْعَةً وَلَعَلَّكَ تُخَلَّفُ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ اَللّٰهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ وَلاَ تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ لَكِنْ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ قَالَ سَعْدٌ رَثَى لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَنْ تُوُفِّيَ بِمَكَّةَ

6373. *Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Syihab telah mengabarkan kepada kami, dari Amir bin Sa'd, bahwa ayahnya berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjengukku pada saat Hajjatul Wada' lantaran suatu keluhan yang membuatku nyaris meninggal dunia. Aku berkata, wahai Rasulullah, penyakit yang aku derita semakin parah sebagaimana yang engkau lihat, sementara aku pemilik harta dan tidak ada yang mendapatkan warisanku selain anak perempuanku satu-satunya. Apakah aku boleh menyedekahkan dua pertiga hartaku? "Tidak," jawab beliau. Aku berkata, separuhnya? Beliau bersabda, "Sepertiga sudah banyak. Sesungguhnya bila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan adalah lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka kekurangan hingga mereka meminta-minta kepada orang lain. Dan sesungguhnya tidaklah kamu mengeluarkan nafkah yang kamu maksudkan untuk mendapat ridha Allah melainkan kamu diberi pahala, hingga yang kamu suapkan di mulut istrimu." Aku bertanya, apakah aku ditinggal setelah sahabat-sahabatku? Beliau bersabda, "Sesungguhnya kamu tidak akan ditinggal, namun begitu kamu menunaikan amal yang kamu maksudkan untuk menghendaki Wajah (ridha) Allah maka bertambahlah derajat dan ketinggianmu. Barangkali kamu ditinggal hingga berbagai kaum mendapat manfaat lantaran kamu, sementara yang lain mendapat mudharat lantaran kamu. Ya Allah, lanjutkanlah hijrah sahabat-sahabatku, dan jangan Engkau kembalikan mereka ke belakang. Akan tetapi yang malang adalah*

Sa'd bin Khaulah." Sa'd mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berempati kepadanya bila ia mesti wafat di Mekah.[380]

Syarah Hadits

Hadits ini juga mengandung doa agar wabah dan penyakit dihilangkan. Ini mencakup tempat wabah itu dan orang yang mengalaminya.

Adapun pengangkatannya dari tempat, yaitu sebagaimana doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Tuhannya *Ta'ala* agar demam Madinah dialihkan ke Juhfah. Ini merupakan doa agar wabah diangkat dari tempat secara umum.

Sedangkan pengangkatannya dari orang yang mengalaminya adalah seperti doa beliau dalam hadits Sa'd, *"Ya Allah, lanjutkanlah hijrah sahabat-sahabatku."* Doa ini mencakup agar Allah menyembuhkan Sa'd hingga ia tidak wafat di Mekah. Sebagaimana doa untuk orang sakit; ya Allah sembuhkanlah ia, ya Allah berilah ia kesehatan, dan semacamnya. Ini merupakan doa agar wabah penyakit diangkat dari orang yang mengalaminya, bukan dari tempat secara keseluruhan.

Dalam hadits pertama, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Ya Allah, jadikanlah Madinah tempat yang kami cintai sebagaimana Engkau jadikan Mekah sebagai tempat yang kami cintai atau lebih."* Tidak diragukan bahwa kaum Muhajirin yang keluar dari negeri mereka dan harta mereka, mereka diusir dari tempat yang sangat mereka cintai, lebih-lebih di sana ada rumah Allah *Ta'ala*, dan bahwasanya tempat itu merupakan Ummul Qura (pusat bagi berbagai negeri), dan negeri Allah yang paling utama, serta negeri Allah yang paling dicintai Allah, tentu ini akan memberatkan mereka. Seandainya orang diusir dari negerinya yang luluh lantak ke suatu negeri yang seluruh bangunannya berupa istana yang megah, niscaya itu tetap berat baginya dan sulit untuk dilakukannya. Lantas bagaiman dengan orang-orang Muhajirin *Radhiyallahu Anhum* yang diusir dari negeri mereka itu, sementara negeri mereka adalah tempat yang paling mereka cintai, di sana ada rumah Allah, dan Mekah merupakan tempat tinggal dan rumah bagi para penduduk, sementara Madinah pada waktu itu merupakan daerah tandus dan rawa-rawa serta tempat pembuangan air yang menjadi sarang nyamuk dan wabah penyakit. Madinah ketika itu dilanda wa-

380 HR. Muslim (1628).

bah, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa kepada Allah *Ta-'ala* agar demam di Madinah dialihkan ke Juhfah yang merupakan miqat haji bagi penduduk Syam (Suriah). Beliau berdoa kepada Allah agar demam di Madinah dialihkan ke Juhfah tidak lain karena Juhfah pada waktu itu merupakan negeri kafir. Jika demam dialihkan kepada mereka, maka ini dapat mendukung umat Islam untuk memberantas kekafiran.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang mencintai tempat, berdasarkan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jadikanlah Madinah tempat yang kami cintai sebagaimana Engkau jadikan Mekah sebagai tempat yang kami cintai atau lebih."*

Dalam hadits ini juga dapat disimpulkan bahwa kecintaan berbeda-beda dari segi kuat dan lemahnya, berat dan ringannya.

Adapun dalam hadits Sa'ad, terdapat beberapa masalah:

Pertama; di dalamnya terdapat dalil dibolehkannya memberitahukan tentang separah apa penyakit yang diderita orang. Berdasarkan perkataannya; wahai Rasulullah, penyakit yang aku derita semakin parah sebagaimana yang engkau lihat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun tidak memungkirinya.

Memberitahukan penyakit yang diderita orang pada kenyataannya terbagi dalam beberapa kategori:

Kategori pertama; pemberitahuan penyakit diucapkan sebagai bentuk penderitaan dan keluhan. Ini bertentangan dengan kesabaran, karena kesabaran yang baik adalah kesabaran tanpa mengeluh. Jika anda mengeluh kepada orang lain, maka ini merupakan kebodohan anda, sebagaimana kata penyair:

وَإِذَا شَكَوْتَ إِلَى ابْنِ آدَمَ إِنَّمَا تَشْكُو الرَّحِيْمَ إِلَى الَّذِي لَا يَرْحَمُ

Jika engkau mengeluh kepada manusia maka sesungguhnya

Engkau mengeluhkan Yang Maha Penyayang kepada yang tidak menyayangi

Jika anda hendak mengeluh, maka mengeluhlah kepada Allah yang menyayangi anda. Adapun anda mengeluh kepada makhluk, maka makhluk mungkin akan menyayangi anda, dan mungkin mencela anda.

Kategori kedua; maksud dari pemberitahuan penyakit adalah untuk memberitahukan kenyataan agar yang diberitahu merasa tenang dan mengetahui perkara sebenarnya. Ini sebagaimana orang membe-

ritahukan penyakitnya kepada kerabatnya, sahabat-sahabatnya, dan rekan-rekannya.

Kategori ketiga; memberitahukan penyakit yang dideritanya karena diperlukan sebagaimana jika ia memberikan keterangan tentang dirinya kepada dokter agar dapat mendiagnosa penyakitnya, karena jika dokter tidak diberitahu gejala-gejala penyakit maka ia tidak dapat mengetahui penyakitnya, kemudian beralih pada tahap pemeriksaan dan pengobatannya. Pemberitahuan penyakit yang diperlukan ini sebagaimana yang disebutkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena ia memberitahu penyakitnya kepada beliau, untuk meminta saran beliau terkait apa yang dilakukannya. maka dari itu ia berkata kepada beliau; aku pemilik harta.

Perkataannya, *"Aku pemilik harta."* Bentuk nakirah (pemilik harta) di sini dimaksudkan untuk menyatakan jumlah banyak. Yakni, umum, maksudnya ia mempunyai harta yang banyak. "Dan tidak ada yang mendapatkan warisanku selain anak perempuanku satu-satunya." Yakni, tidak ada ahli warisku dari anak-anak selain anak perempuanku yang hanya satu saja. Ia pada waktu itu hanya mempunyai satu anak perempuan. Dengan demikian, sisa hartanya akan menjadi hak ashabah.

Perkataannya, "Apakah aku boleh menyedekahkan dua pertiga hartaku?" Yakni, dua dari tiga. *"Tidak,"* jawab beliau. Aku berkata, separuhnya? Beliau bersabda, *"Sepertiga sudah banyak."* Akan tetapi dalam lafazh hadits yang lain, aku berkata, "separuhnya?" Beliau menjawab, *"Tidak."* Aku berkata, sepertiganya? Beliau bersabda, *"Sepertiga, dan sepertiga sudah banyak."* Ia menyebutkan dua pertiga, kemudian setengah, kemudian sepertiga.

Meski demikian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sepertiga sudah banyak."* Ini mengandung sinyalemen bahwa yang lebih utama hendaknya kurang dari sepertiga. Maka dari itu Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* memilih untuk mewasiatkan seperlima hartanya. Para fuqaha Al-Hanabilah menganut pandangan ini, dan mengatakan, hendaknya orang mewasiatkan seperlima. Anehnya, seluruh penulis wasiat yang saya cermati semuanya menulis sepertiga, sepertiga, dan jarang anda mendapati wasiat yang mana orang mewasiatkan seperlima dalam wasiatnya.

Sebenarnya kalangan berilmu harus bertanggungjawab terkait masalah ini, karena kalangan awam tidak mengerti. Jika orang sudah me-

naruh perhatian pada dunia, maka ia menjadi bakhil terhadap harta, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

لاَ تُمْهِلْ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ الْحُلْقُوْمَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ.

"Jangan kamu tangguhkan hingga begitu kamu sudah sampai di kerongkongan kamu katakan untuk fulan sekian, padahal itu sudah dimiliki fulan."[381]

Seandainya kalangan terdidik yang menulis wasiat mengingatkan pemberi wasiat dengan mengatakan, saudaraku, anda menginginkan yang afdhal maka tetapkan wasiat anda seperlima, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberi keringanan pada sepertiga melainkan dengan keberatan. Maka dari itu beliau mensinyalir bahwa yang afdhal adalah dikurangi. Beliau bersabda, *"Sepertiga, dan sepertiga sudah banyak."* Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, seandainya orang-orang keberatan beralih dari sepertiga ke seperempat, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda; sepertiga, dan sepertiga sudah banyak, akan tetapi Abu Bakar memilih seperlima, dan ia mengatakan, aku memilih sebagaimana yang dipilih oleh Allah untuk diri-Nya,

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ ﴿٤١﴾

"Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah..." **(QS. Al-Anfaal: 41)**

Perkataan penulis, *"Sesungguhnya bila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan adalah lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka kekurangan."* Kata bantu *"an"* dengan *fathah* atau *kasrah*? Ada yang mengatakan bahwa terkait hal ini ada dua riwayat; *fathah* dan *kasrah*. Adapun *fathah*, dengan pertimbangan sebagai *badal* dari kata ganti sabda beliau, *"Sesungguhnya bila kamu."* *Badal* ini disebut *badal isytimal*. Ibnu Malik mengatakan terkait *badal*:

مُطَابِقًا أَوْ بَعْضًا أَوْ مَا يَشْتَمِل عَلَيْهِ يُلْفَى أَوْ كَمَعْطُوْفٍ بِبَل

Badal muthabiq, badal ba'dh (sebagian), atau badal isytimal (menyeluruh)

Dikaitkan padanya atau seperti ma'thuf dengan kata bantu "bal"

Dengan demikian itu adalah *badal isytimal* (kata bantu pengganti menyeluruh).

381 HR. Al-Bukhari (2748), dan Muslim (1032).

Sisi kedua; *in tadzar (bila kamu meninggalkan), "in"* sebagai kata bantu syarthiyah. Jika kita tetapkan *"in"* sebagai kata bantu *syarthiyah* maka yang menjadi kendala kita adalah *jawab*-nya, *in syarthiyah*, mana *jawab*-nya? *"khairun" (lebih baik).* Tapi dengan penjabaran yang tidak tertulis; jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan, maka itu lebih baik. Dengan demikian *mubtada`* dalam kalimat *jawab* yang tidak dituliskan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan sesungguhnya tidaklah kamu mengeluarkan nafkah yang kamu maksudkan untuk menghendaki Wajah (ridha) Allah melainkan kamu diberi pahala."* Kata *"Nafkah"* bersifat umum, karena nafkah di sini diungkap dalam bentuk penafian dan *nakirah* maka fungsinya untuk menyatakan keumuman. Akan tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan syaratnya, yaitu harus dimaksudkan untuk menghendaki Wajah (ridha) Allah. Yakni, dimaksudkan agar ia dapat sampai ke surga yang dengan demikian ia dapat memandang Allah *Ta'ala*, karena orang-orang beriman melihat Tuhan mereka di surga.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Melainkan kamu diberi pahala."* Yakni, kamu diberi pahala atas nafkah itu. Lazim diketahui bahwa kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kali hingga tujuh ratus kali lipat, sampai lipat ganda yang banyak.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ

"Hingga yang kamu suapkan di mulut istrimu."

Kata فِي (mulut) yang kedua merupakan *ism* bukan *harf jarr*, karena termasuk *Al-Asmaa` Al-Khamsah* yang tanda jarr padanya adalah *yaa`*. *Al-Asmaa` Al-Khamsah* tersebut adalah *abuuka, akhuuka, hamuuka, fuuka,* dan *dzuu.*

Kata فِي (mulut) dengan tanda *kasrah* berupa *yaa`*. Menurut dialek Arab lain *yaa`* diganti dengan *miim*, yakni فم (mulut); *fii fami imra`atika* (di mulut istrimu). Ini merupakan dialek bahasa Arab yang benar.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ

"Hingga yang kamu suapkan di mulut istrimu."

Kata حَتَّى (hingga) di sini difungsikan untuk menyatakan ghaayah (batas akhir). Maknanya; pada sesuatu yang paling sedikit sekalipun. Yakni, hingga sesuatu yang kamu lakukan sebagai imbalan, yaitu nafkah bagi istri, maka kamu pun mendapat pahalanya. Padahal nafkah kepada istri adalah kewajiban sebagai konsekuensi dari hubungan intim dengannya.

Perkataan penulis, *"Aku bertanya, apakah aku ditinggal setelah sahabat-sahabatku?"* Ini merupakan pertanyaan yang dimaksudkan sebagai pernyataan kekhawatiran. Yakni, ia khawatir bila ditinggal setelah sahabat-sahabatnya. Makna ditinggal di sini adalah ia wafat di Mekah. Mereka tidak suka bila orang yang hijrah dari Mekah meninggal dunia juga di Mekah, karena merupakan negeri yang mereka tinggalkan karena Allah maka mereka tidak suka kembali ke sana. Maka dari itu orang Muhajirin dari Mekah dilarang tinggal di sana lebih dari tiga hari selain untuk urusan ibadah haji. Seakan-akan makna perkataannya; aku ditinggal setelah sahabat-sahabatku, yakni; aku ditinggal di Mekah lantas aku meninggal dunia di sana, padahal aku sudah keluar darinya sebagai orang yang hijrah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menenangkannya dengan bersabda, *"Sesungguhnya kamu tidak akan ditinggal."* Yakni, kamu tidak tetap berada di Mekah. *"Namun begitu kamu menunaikan amal yang kamu maksudkan untuk mendapat ridha Allah maka bertambahlah derajat dan ketinggianmu."* Yakni, hingga sekalipun diasumsikan bahwa kamu ditinggal dan kamu tidak dapat keluar dari Mekah, namun kamu bisa menunaikan amal yang kamu maksudkan untuk menghendaki Wajah (ridha) Allah maka dengan demikian bertambahlah derajat dan ketinggianmu. Yakni itu tidak menghalangi kamu untuk meninggikan derajat.

Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Barangkali kamu ditinggal."* Makna "ditinggalkan" kedua ini berbeda dengan makna "ditinggalkan" yang pertama. Ditinggalkan (yang kedua ini); yakni kamu tetap ada dan tidak mati di Mekah. *"Hingga berbagai kaum mendapat manfaat lantaran kamu, sementara yang lain mendapat mudharat lantaran kamu."* Benar apa yang diprediksikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash masih tetap hidup. Ia diberi kewenangan, diberi umur panjang, dan Allah menganugerahkan berbagai penaklukan di timur lantaran Sa'ad bin Abi Waqqash sebagaimana yang lazim diketahui dalam sejarah. Dan Allah menimpakan mudharat kepada berbagai kaum dan memberikan man-

faat kepada yang lain lantaran Sa'ad bin Abi Waqqash. Lantaran ia maka kaum kafir ditimpa mudharat, dan lantaran ia umat Islam mendapatkan manfaat. Ini merupakan salah satu tanda kemukjizatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau benar dalam membuat prediksi. Sa'd diberi kekuasaan dan berbagai kaum mendapatkan manfaat lantaran ia, sementara kalangan yang lain mendapat mudharat lantaran ia. Ia meninggalkan banyak anak hingga lebih dari dua puluh, padahal awalnya ia hanya memiliki satu anak perempuan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa, *"Ya Allah, lanjutkanlah hijrah sahabat-sahabatku, dan jangan Engkau kembalikan mereka ke belakang."* Beliau berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar hijrah sahabat-sahabat beliau berlanjut, dan tidak dikembalikan ke belakang dengan menetap di negeri yang mereka tinggalkan dalam hijrah mereka. Namun ini dapat dimaknai secara lebih luas dari itu. Yakni tidak mengembalikan mereka ke belakang maksudnya kepada kekafiran setelah iman. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أَفَإِين مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ ﴿١٤٤﴾

"...Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun..." **(QS. Ali 'Imran: 144)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Akan tetapi yang malang adalah Sa'd bin Khaulah."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berempati kepadanya bila ia mesti wafat di Mekah. Orang yang malang di sini maksudnya adalah yang tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

Sa'ad bin Khaulah *Radhiyallahu Anhu* adalah salah seorang dari kaum Muhajirin. Allah menakdirkan ia wafat di Mekah hingga membuat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berempati kepadanya. Yakni beliau turut berdua dan bersimpati kepadanya, karena mereka – sebagaimana yang telah saya katakan – sangat menginginkan untuk tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang wafat di Mekah. Akan tetapi perkara ini di tangan Allah *Ta'ala* bukan urusan orang yang bersangkutan itu sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ ﴿٣٤﴾

"... Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati..." **(QS. Luqman: 34)**

Ada orang yang tidak suka bepergian ke suatu negeri tertentu, namun kemudian Allah menakdirkannya wafat di sana.

وَمَنْ كَانَتْ مَنِيَّتُهُ بِأَرْضٍ فَلَيْسَ يَمُوْتُ فِي أَرْضٍ سِوَاهَا

Siapa yang ajalnya di suatu negeri

Maka ia tidak akan wafat di negeri yang lainnya

Meski demikian, kita dapat mengatakan terkait orang yang diuji dengan suatu perkara dari Allah yang tidak ada kemampuan baginya untuk menghadapinya; bahwa ia sebagai orang yang malang. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

"...Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir." **(QS. Al-Hajj: 38)**

Orang tidak memilih kemiskinan akan tetapi kemiskinan berada di tangan yang segala sesuatu berada di tangan-Nya, yaitu Allah *Ta'ala*.

***

44

بَابُ الْاِسْتِعَاذَةِ مِنْ أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَفِتْنَةِ النَّارِ

Bab Memohon Perlindungan dari Usia Renta, Fitnah Dunia, dan Fitnah Neraka

٦٣٧٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ تَعَوَّذُوا بِكَلِمَاتٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ بِهِنَّ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

6374. *Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Husain telah mengabarkan kepada kami, dari Zaidah, dari Abdul Malik, dari Mush'ab, dari ayahnya, ia mengatakan, berlindunglah dengan kata-kata yang diucapkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam saat beliau berlindung, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ketakutan, aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, aku berlindung kepada-Mu dari penyampaian pada usia renta, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia serta azab kubur."*

Syarah Hadits

Doa ini telah dibahas sebelumnya. Ketakutan adalah kekikiran terhadap jiwa, dan lawannya adalah keberanian. Kebakhilan adalah kekikiran terhadap harta, dan lawannya adalah kedermawanan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dari penyampaian pada usia renta."* Yakni usia paling tidak produktif (lemah) dari segi makna, sen-

sitifitas, dan kemampuan akal. Seperti orang yang mencapai usia renta dan daya pikirnya hilang. Kami mengatakan bahwa ini juga dapat dimaknai terkait jika terjadi sesuatu padanya yang menyebabkan daya pikirnya hilang, maka ini juga termasuk usia renta.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Fitnah dunia, dan azab kubur."* Telah dibahas sebelumnya bahwa fitnah dunia berkisar pada syubhat (perkara yang samar) atau pada syahwat (hawa nafsu). Al-Bukhari mengatakan, fitnah neraka (pada judul bab). Apakah neraka mempunyai fitnah?

Jawab; maksudnya adalah fitnah yang membuat penghuni neraka mesti masuk neraka.

٦٣٧٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَغْرَمِ وَالْمَأْثَمِ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَشَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ اَللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّ قَلْبِي مِنْ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنْ الدَّنَسِ وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

6375. *Yahya bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, ketuaan, keterpurukan, dan dosa. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka, fitnah neraka, fitnah kubur, azab kubur, dan keburukan fitnah kekayaan dan keburukan fitnah kemiskinan, serta dari keburukan fitnah Al-Masih Dajjal. Ya Allah, basuhlah kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan es, bersihkanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari noda, dan jauhkanlah antara aku dan kesa-*

lahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat."[382]

Syarah Hadits

Doa ini telah dibahas sebelumnya kecuali fitnah Al-Masih Dajjal. Namun kami menyebutkan bahwa kami telah membicarakannya dalam *Syarh Zad Al-Mustaqni'*.

***

382 Takhrijnya telah disebutkan.

45

بَابُ الْاِسْتِعَاذَةِ مِنْ فِتْنَةِ الْغِنَى

Bab Memohon Perlindungan dari Fitnah Kekayaan

٦٣٧٦. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا سَلاَّم بْنُ أَبِي مُطِيعٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَالَتِهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْغِنَى وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

6376. *Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Sallam bin Abi Muthii' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari bibinya, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berlindung, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah neraka dan dari azab neraka. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kekayaan. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kemiskinan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Dajjal."*[383]

***

383 HR. Muslim (589).

46

بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ

Bab Memohon Perlindungan dari Fitnah Kemiskinan

٦٣٧٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَشَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ اَللَّهُمَّ اغْسِلْ قَلْبِي بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّ قَلْبِي مِنْ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنْ الدَّنَسِ وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْكَسَلِ وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

6377. *Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Abu Muawiyah telah mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah neraka, azab neraka, fitnah kubur, azab kubur, keburukan fitnah kekayaan, dan keburukan fitnah kemiskinan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan fitnah Al-Masih Dajjal. Ya Allah, basuhlah hatiku dengan air salju dan es, bersihkanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau bersihkan pakaian putih dari noda, dan jauhkanlah antara aku dengan kesalahan-kesalahanku sebagaimana*

Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, dosa, dan keterpurukan."[384]

Syarah Hadits

Mari kita memperhatikan hadits Aisyah dari sisi yang berkaitan dengan ilmu hadits. Hadits Aisyah saya kira dimulai dari bab berlindung dari dosa dan keterpurukan, dan acuannya pada Hisyam bin Urwah. Seluruh perbedaan ini terjadi setelah Hisyam. Misalnya Wuhaib dari Hisyam dalam bab berlindung dari dosa dan keterpurukan dan dalam bab memohon perlindungan dari usia renta, Waki', Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dan Abu Muawiyah dalam bab berlindung dari fitnah kubur, yang menunjukkan bahwa para periwayat meriwayatkan hadits-hadits ini secara makna. Ini lantaran yang dominan bahwa Aisyah memberitahukan hadits dengan satu versi, inilah yang dominan. Adapun setelah Aisyah, barangkali merekalah menyampaikannya. Dimungkinkan juga bahwa orang-orang yang setelah Hisyam merekalah yang meriwayatkan secara berbeda, karena Hisyam disepakati oleh para periwayat bahwa mereka mentakhrijnya darinya. Dengan demikian perbedaan terjadi lantaran orang-orang setelah Hisyam, karena jauh kemungkinannya bahwa Hisyam memberitahukan hadits kadang begini dan kadang begitu, sementara ia termasuk kalangan periwayat yang terpercaya dan valid riwayatnya. Yang dominan – *Wallahu A'lam* – bahwa itu terjadi lantaran orang-orang setelahnya. Akan tetapi ini menunjukkan bahwa ahlul hadits pun meriwayatkan hadits-hadits secara makna.

***

384 Takhrijnya telah disebutkan.

﴿ 47 ﴾

بَابُ الدُّعَاءِ بِكَثْرَةِ الْمَالِ مَعَ الْبَرَكَةِ

Bab Doa Agar Banyak Harta Disertai Keberkahan

١٦٣٧٨! ٦٣٧٩. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أُمِّ سُلَيْمٍ أَنَّهَا قَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَسٌ خَادِمُكَ ادْعُ اللهَ لَهُ قَالَ اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ. وَعَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ مِثْلَهُ

6378, 6379. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepadaku, Ghandar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, aku mendengar Qatadah, dari Anas, dari Ummu Sulaim bahwa ia berkata, wahai Rasulullah, Anas pembantumu berdoalah kepada Allah untuknya. Beliau mengucapkan, "Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya, dan berkahilah ia pada apa yang Engkau berikan kepadanya."*[385] *Dari Hisyam bin Zaid aku mendengar Anas bin Malik, serupa dengan ini.*

١٦٣٨٠! ٦٣٨١. حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ أَنَسٌ خَادِمُكَ قَالَ اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ

6380, 6381. *Abu Zaid Said bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, ia menga-*

385 HR. Muslim (2480).

takan, aku mendengar Anas Radhiyallahu Anhu mengatakan, Ummu Sulaim berkata, Anas pembantumu. Beliau pun mengucapkan, "Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya, dan berkahilah ia pada apa yang Engkau berikan kepadanya."[386]

Syarah Hadits

Pada riwayat kedua terdapat tambahan penting terkait sanadnya, yaitu dinyatakan dengan tegas bahwa Qatadah mendengar, karena pada Qatadah terdapat semacam *tadlis* (pengaburan periwayatan). Meski demikian yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim darinya dengan lafazh *mu'an'an* (penyebutan "dari fulan dari fulan") dimaknai dengan ketentuan ia mendengar, karena inilah yang ditetapkan dalm syarat Al-Bukhari dan Muslim. Dengan demikian yang diriwayatkan dalam *Shahiih Al-Bukhari* dan *Shahiih Muslim* dari Qatadah dengan lafazh *mu'an'an* dimaknai dengan ketentuan mendengar yang tidak mengurangi kevalidan hadits.

***

386 Lihat keterangan sebelumnya.

48

بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْاِسْتِخَارَةِ

Bab Doa Saat Hendak Menentukan Pilihan yang Terbaik

٦٣٨٢. حَدَّثَنَا مُطَرِّفُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَبُو مُصْعَبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الْمَوَالِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَالسُّورَةِ مِنْ الْقُرْآنِ إِذَا هَمَّ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُولُ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

6382. *Mutharrif bin Abdullah Abu Mush'ab telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Al-Mawal telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajari kami doa istikharah terkait perkara-perkara semuanya seperti surah dari Al-Qur`an, "Jika menghadapi perkara yang sulit, hendaknya ia shalat dua*

rakaat, kemudian mengucapkan, ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang terbaik kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kemampuan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu (limpahkanlah kepadaku) dari karunia-Mu yang besar, sesungguhnya Engkau yang kuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau yang tahu sedang aku tidak tahu, dan Engkaulah yang mengetahui yang gaib. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa perkara ini adalah yang terbaik bagiku terkait agamaku, penghidupanku, dan kesudahan perkaraku – atau beliau mengucapkan, pada perkaraku di waktu dekat dan di waktu mendatang – maka tetapkanlah ia bagiku. Dan jika Engkau tahu bahwa perkara ini buruk bagiku terkait agamaku, penghidupanku, dan kesudahan perkaraku – atau beliau mengucapkan, pada perkaraku di waktu dekat dan di waktu mendatang – maka alihkanlah ia dariku, dan alihkanlah aku darinya, serta tetapkanlah yang terbaik bagiku di mana pun itu, kemudian buatlah aku dapat meridhainya," dan ia menyebutkan keperluannya."

Syarah Hadits

Ini adalah bab saat hendak menentukan pilihan yang terbaik (istikharah). Istikharah adalah mencari yang terbaik dari dua hal. Terkait perbuatan-perbuatannya, kadang mengetahui dengan jelas mana yang terbaik baginya dari dua hal yang dihadapinya lantas ia pun melakukannya tanpa perlu istikharah. Namun kadang ia bimbang dan menghadapi perkara yang pelik baginya sehingga dengan demikian ia perlu melakukan istikharah, karena ia tidak tahu mana yang terbaik di antara dua hal yang dihapadi, karena yang mengetui yang terbaik itu hanyalah Allah *Ta'ala*. Maka dari itu ia mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajari kami istikharah terkait perkara-perkara yang semuanya seperti surah dari Al-Qur`an, dan seterusnya.

Perkataannya, *"Perkara-perkara semuanya."* Yakni, yang kita cari padanya mana yang terbaik dari dua perkara. Adapun yang telah jelas padanya bagi kita maka tidak perlu lagi melakukan istikharah. Maka dari itu tidak diragukan bahwa kita semua menunaikan shalat Isya atau Subuh dengan kemantapan hati. Lantas apakah kita diminta untuk melakukan istikharah?

Jawab; tidak, karena kita telah mengetahui yang terbaik. Demikian pula kita diminta untuk bersedekah. Apakah jika kita hendak bersedekah kita mesti melakukan istikharah?! Begitu Nabi *Shallallahu Alai-*

hi wa Sallam memerintahkan kaum wanita untuk bersedekah maka mereka pun bersedekah dengan segera.[387] Lazim diketahui bahwa kaum wanita tidak bersedekah kecuali setelah memiliki kemauan dan keinginan yang kuat untuk bersedekah. Perkataannya; perkara-perkara semuanya, yakni terkait perkara-perkara yang padanya kita mencari yang terbaik dari dua perkara dan sulit bagi kita untuk menentukannya. Oleh karena ini, sebagaimana kita meminta saran kepada makhluk maka kita pun meminta saran petunjuk kepada Khaliq (Pencipta) agar dipilihkan yang terbaik. Kepada makhluk kita meminta saran, sedangkan kepada Khaliq kita meminta pilihan yang terbaik.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika menghadapi perkara yang sulit hendaknya ia shalat dua rakaat."* Menurut saya (Syaikh Utsaimin) ini hanya di luar shalat fardhu.[388]

Al-Qasthalani mengatakan, "Yakni, di luar shalat fardhu di selain waktu yang makruh."

Ia tidak menyebutkannya sebagai riwayat hadits

Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al-Fath* (11/185), "Perkataannya, *"Di luar shalat fardhu."* Ini tidak termasuk shalat Subuh misalnya, dan seterusnya."

Artinya bahwa riwayat ini ada dalam naskah Ibnu Hajar.

Bagaimana pun juga, meskipun ungkapan ini tidak disebutkan namun sudah jelas bahwa maksudnya di luar shalat fardhu. Karena perkataan penulis; hendaknya ia shalat dua rakaat. Perintah menunaikan shalat dua rakaat untuk keperluan istikharah. Sedangkan shalat-shalat fardhu ketentuannya berlaku tanpa sebab. Yakni, perkataannya, "Di luar shalat fardhu," sebagai penegasan. Jika tidak demikian, namun sebenarnya setiap shalat yang sebabnya mencari pilihan terbaik tentunya bukan shalat fardhu, karena shalat fardhu tidak mempunyai sebab lain, shalat fardhu wajib hukumnya tanpa sebab lain, sebabnya hanya masuk waktu saja.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian mengucapkan."* Makna dominannya ia mengucapkan itu setelah salam, berdasarkan perkataannya; kemudian mengucapkan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang terbaik dengan ilmu-Mu."* Yakni aku memohon ke-

387 HR. Al-Bukhari (978), dan Muslim (885).
388 Riwayat ini HR. Al-Bukhari dengan nomor (7390).

pada-Mu yang terbaik dari dua perkara sesuai dengan ilmu-Mu padanya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dengan ilmu-Mu."* Maksudnya sebagaimana yang Engkau ketahui. Allah *Ta'ala* mengetahui secara pasti yang terbaik dari dua perkara bagi manusia.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan aku memohon kemampuan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu."* Yakni aku memohon kemampuan kepada-Mu atas yang terbaik dari dua perkara jika Engkau menetapkannya bagiku dengan kuasa-Mu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan aku memohon kepada-Mu (limpahkanlah kepadaku) dari karunia-Mu yang besar."* Karena konteksnya adalah konteks kebutuhan dan ketundukan kepada Allah *Ta'ala.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya Engkau yang kuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau yang tahu sedang aku tidak tahu."* Dalam ungkapan ini terdapat penggabungan kata dan pemisahan yang tidak berurutan, karena dikatakan; aku memohon pilihan yang terbaik dengan ilmu-Mu. Ilmu (pengetahuan) disebutkan lebih dulu. Sedangkan di sini dikatakan; Engkau yang kuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau yang tahu sedang aku tidak tahu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Engkaulah yang mengetahui yang gaib."* Yakni yang tidak kami ketahui di waktu yang akan datang, demikian pula pada waktu sekarang.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa perkara ini adalah yang terbaik bagiku terkait agamaku, penghidupanku, dan kesudahan perkaraku."* Tidak dikatakan; perkara ini, tapi hendaknya yang disebutkan adalah keperluannya.

Perkataannya, *"Atau beliau mengucapkan."* Terdapat keraguan dari perawi. *"Pada perkaraku di waktu dekat dan di waktu mendatang, maka tetapkanlah ia bagiku."* Mana dari keduanya yang lebih umum cakupannya? Apakah lebih baik bagiku terkait agamaku, penghidupanku, dan kesudahan perkaraku, atau pada perkaraku di waktu dekat dan di waktu mendatang?

Pada yang pertama terdapat penjelas yang rinci; terkait agamaku dan penghidupanku yaitu dunia, karena dunia adalah tempat bagi penghidupan, dan kesudahan perkaraku, yakni akhirat. Perkaraku di waktu dekat dan di waktu mendatang, jika kita katakan perkaraku merupakan bentuk tunggal yang dinisbatkan, sehingga mencakup se-

mua perkara, maka yang pertama lebih rinci daripada yang kedua. Akan tetapi jika anda mengucapkan yang ini atau yang itu maka tetap sah, karena periwayat ragu mana dari keduanya yang ia dengar.

Seandainya ada yang berkata, atau saya mengucapkan keduanya sekaligus, yaitu "Terkait agamaku, penghidupanku, dan kesudahan perkaraku serta pada perkaraku di waktu dekat dan di waktu mendatang."

Kami mengatakan, tidak boleh, kalimat itu tidak digabung, karena periwayat menegaskan bahwa yang disampaikan dalam teks hadits adalah yang ini atau yang itu, maka anda tidak dapat menunaikan keduanya sekaligus.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan jika Engkau tahu bahwa perkara ini buruk bagiku terkait agamaku, penghidupanku, dan kesudahan perkaraku – atau beliau mengucapkan, pada perkaraku di waktu dekat dan di waktu mendatang – maka alihkanlah ia dariku, dan alihkanlah aku darinya, serta tetapkanlah yang terbaik bagiku di mana pun itu, kemudian buatlah aku dapat meridhainya."* Demikian yang diucapkannya.

Setelah doa ini, bagaimana kita tahu mana yang terbaik dari dua perkara?

Jawab; kita mengetahui itu melalui beberapa hal:

Pertama; dada seseorang menjadi terbuka lapang terhadap salah satu dari keduanya maka ia mengerjakan yang membuat dadanya merasa lapang terhadapnya.

Kedua; ia mengalami mimpi yang memperkuat salah satu dari kedua perkara.

Ketiga; kalangan pemberi nasihat menyarankannya pada salah satu dari dua perkara, maka kita tahu bahwa Allah *Ta'ala* memilih itu yang terbaik baginya.

Keempat; ia merasa optimis lantaran mendengar sesuatu yang memperkuat salah satu dari dua perkara, maka di sini ia dapat menetapkannya.

Kelima; pemikiran dan penghayatan terbuka lantas ia mencermati orang yang mengalami hal seperti ini, kemudian ia melaksanakannya dan berhasil, atau melakukan yang kedua lantas menyesal. Maka ia dapat menetapkan pilihan yang membuatnya berhasil tersebut sebagai bentuk pengambilan hikmah dan pelajaran. Semua sebab ini memperkuat salah satu dari dua perkara bagi orang yang melakukan istikharah.

Jika tidak ada faktor yang menguatkan pilihan, maka seseorang mengulang istikharah untuk yang kedua kali hingga pilihan jelas baginya. Ini tidak masalah baginya, karena jika ia mengulangi istikharah maka sesungguhnya bertambahlah amal saleh dan doanya, dan doa merupakan ibadah, serta untuk mengukuhkan betapa ia membutuhkan Allah *Ta'ala*. Sebagaimana yang dikatakan para ulama, "Jika orang-orang melakukan istisqa` (shalat minta hujan) lantas hujan turun kepada mereka, maka permintaan mereka telah dipenuhi. Jika tidak ada hujan yang turun pada mereka, maka hendaknya mereka mengulangi istisqa` sekali lagi, tiga kali, dan empat lagi, hingga mereka mendapatkan hujan. Terkait istikharah pun kami mengatakannya seperti itu."

***

49

بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْوُضُوْءِ

Bab Doa Saat Berwudhu

٦٣٨٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ بِهِ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ فَقَالَ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ كَثِيْرٍ مِنْ خَلْقِكَ مِنْ النَّاسِ

6383. *Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta diambilkan air lantas beliau wudhu dengannya. Kemudian beliau mengangkat kedua tangan beliau dan mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir." Aku melihat putihnya kedua ketiak beliau. Beliau mengucapkan, "Ya Allah, jadikanlah ia pada hari Kiamat di atas banyak makhluk-Mu dari umat manusia."*[389]

Syarah Hadits

Al-Bukhari mengatakan, "Bab doa saat wudhu." Yakni, maksudnya bukan doa untuk wudhu, karena doa untuk wudhu adalah dengan mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

389 HR. Muslim (2498).

وَرَسُوْلُهُ.

"Aku bersaksi bahwa Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya."[390]

Akan tetapi doa saat wudhu maksudnya adalah jika orang selesai dari wudhunya kemudian ia berdoa.

Yang dominan dari paparan Al-Bukhari bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berwudhu untuk berdoa, akan tetapi beliau berwudhu sebagai wudhu yang biasa dilakukan, kemudian beliau berdoa. Dimungkinkan pula bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwudhu terlebih dulu, kemudian berdoa, karena beliau bersabda kepada orang yang mengucapkan salam kepada beliau namun beliau tidak membalas salamnya hingga beliau berwudhu atau bertayamum, beliau bersabda,

كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ عَلَى غَيْرِ طُهْرٍ.

"Aku tidak suka menyebut Allah dalam kondisi tidak suci."[391]

***

390 HR. Muslim (234).

391 HR. Abu DAwud (17), An-Nasa`i (38), Ibnu Majah (350), Ahmad (5/8), Ibnu Hibban (189), Al-Hakim (1167), dan Al-Baihaqi (1/90).

50

بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا عَلاَ عَقَبَةً

Bab Doa Ketika Naik Bukit Aqabah

٦٣٨٤. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَكُنَّا إِذَا عَلَوْنَا كَبَّرْنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَ لاَ غَائِبًا وَلَكِنْ تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا ثُمَّ أَتَى عَلَيَّ وَأَنَا أَقُولُ فِي نَفْسِي لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ قُلْ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ أَوْ قَالَ أَ لاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ هِيَ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

6384. *Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Utsman, dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, kami bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sebuah perjalanan. Begitu kami berjalan naik maka kami bertakbir. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai umat, ringankan bagi diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli tidak pula yang tidak ada, akan tetapi kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar Maha Melihat." Kemudian beliau mendatangi aku, sementara aku mengucapkan di dalam hati, La Haula wala Quwwata Illa Billah (tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah). Beliau bersabda, "Hai Abdullah bin Qais, ucapkanlah, La Haula wala Quwwata Illa Billah (tidak*

ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah). Sesungguhnya ini merupakan simpanan dari simpanan-simpanan surga." Atau bersabda, "Maukah kamu aku tunjukkan pada ucapan yang merupakan simpanan dari simpanan-simpanan surga, yaitu La Haula wala Quwwata Illa Billah (tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah)."[392]

Syarah Hadits

Al-Bukhari mengatakan, bab doa ketika naik Aqabah. Kemudian penulis menyebutkan bahwa mereka berada dalam perjalanan dan begitu naik sesuatu yang tinggi seperti gunung, gurun pasir, atau lainnya maka mereka bertakbir. Yakni, mereka mengucapkan, Allahu Akbar. Jika jalan yang mereka lalu menurun maka mereka bertasbih.

Korelasinya adalah jika orang naik maka kadang ada kesombongan dan ketinggian yang dirasakan di dalam dirinya, maka dengan demikian ia mengingatkan dirinya dengan mengucapkan, Allahu Akbar (Allah Maha Besar). Jika turun yaitu ke arah yang rendah dan menurun maka ia menyucikan Allah dari kekurangan ini, dengan mengucapkan, Subhaanallaah (Mahasuci Allah). Dengan demikian, saat turun yang diucapkan adalah tasbih, sedangkan saat naik yang diucapkan takbir.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai umat, ringankan bagi diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli tidak pula yang tidak ada, akan tetapi kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar Maha Melihat."*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak berdoa kepada yang tuli."* Yakni yang tidak mendengar. Tidak pula yang tidak ada, yakni yang tidak mengetahui tidak pula melihat. Akan tetapi kalian berdoa kepada *"Yang Maha Mendengar,"* lawan *"yang tuli,"* kepada *"Yang Maha Melihat"* lawan *"yang tidak ada."* Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi tuntunan bahwa hendaknya orang tidak memberatkan dirinya sendiri dalam berdoa. Maka dari itu beliau bersabda, *"Ringankan bagi diri kalian."* Maksudnya ringankanlah doa kalian dan jangan membuatnya berisik. Beliau menjelaskan bahwa mereka berdoa kepada Allah *Ta'ala* dan Dia Maha Mendengar Maha Melihat, Dia dekat dengan hamba-hamba-Nya. Maka dari itu dalam lafazh kedua disampaikan,

---

392 HR. Muslim (2704).

إِنَّ الَّذِي تَدْعُوْنَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.

"Sesungguhnya Allah yang kalian mohon lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada leher hewan kendaraannya."[393]

Allah *Ta'ala* lebih dekat kepada kita daripada leher hewan kendaraan. Akan tetapi kedekatan ini tidak bertentangan dengan ketinggian-Nya *Ta'ala*, karena Allah adalah tidak diserupai oleh apa pun terkait seluruh sifat-sifat-Nya. Maka kita mengimani kedekatan-Nya dan mengimani ketinggian-Nya di atas tujuh langit, sebagaimana yang kami katakan terkait hadits turunnya Allah *Ta'ala*;[394] bahwa turunnya Allah ke langit dekat tidak bertentangan dengan ketinggian-Nya, karena Allah tidak diserupai oleh apa pun terkait seluruh sifat-sifat-Nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah yang kalian mohon lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada leher hewan kendaraannya."* Ini tidak mesti ada kontradiksi dengan ketinggian Allah *Ta'ala*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli tidak pula yang tidak ada."* Ini merupakan sifat negatif. Sifat tuli dan tidak ada dinafikan dari-Nya tidak lain karena kesempurnaan pendengaran dan penglihatan-Nya. Karena kaidahnya menurut kami terkait sifat-sifat yang dinafikan bahwa maksudnya adalah sebagai penetapan kesempurnaan sifat-sifat sebaliknya. Jika anda mengatakan, Allah tidak tuli. Maknanya bahwa Dia memiliki pendengaran yang sempurna, sehingga tidak ada ketulian pada pendengaran-Nya. Jika anda mengatakan, sesungguhnya Allah tidak zalim. Maknanya bahwa Allah memiliki keadilan yang sempurna sehingga tidak ada kezaliman pada-Nya. Demikian seterusnya.

Kemudian beliau mendatangi Abdullah bin Qais, yaitu Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*, lantas bersabda, *"Hai Abdullah bin Qais, ucapkanlah, La Haula wala Quwwata Illa Billah (tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah). Sesungguhnya ini merupakan simpanan dari simpanan-simpanan surga."*

Tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah. Apa maknanya? Ulama mengatakan, tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah, yakni tidak ada peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, tidak pula kekuatan untuk melakukan itu

393 HR. An-Nasa`i dalam *Al-Kubra* (7680), dan Ahmad (4/247).
394 HR. Al-Bukhari (6321), dan Muslim (758).

kecuali dengan Allah. Maksudnya; kecuali bila Allah *Ta'ala* menolong anda. Kata "dengan" (bi) di sini dimaksudkan untuk menyatakan permohonan pertolongan. Maka dari itu kami mengatakan, ucapan ini merupakan ucapan permohonan pertolongan, dan bukan ucapan istirja' (doa ketika ditimpa musibah). Dengan demikian, jika anda berupaya melakukan sesuatu yang sulit, maka ucapkanlah; tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah. Maka akan mudah bagi anda.

Sekarang ini banyak orang yang jika ditimpa musibah, mereka mengucapkan, tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah. Akan tetapi ini tidak selaras dengan ketentuan yang lebih utama. Jika anda ditimpa musibah, maka yang lebih utama adalah anda mengucapkan, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita kembali kepada-Nya). Karena inilah yang diucapkan oleh golongan orang-orang yang sabar. Akan tetapi ucapan mereka itu dapat diarahkan pasa suatu makna. Yaitu perkataan mereka, *La Haula wala Quwwata Illa Billah* (tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah). Bahwa orang memohon pertolongan kepada Allah dalam menghadapi musibah ini. Ini merupakan pengarahan makna yang tidak masalah. Akan tetapi yang lebih utama adalah tetap menerapkan tuntunan yang dipaparkan dalam Al-Qur`an, yaitu mengucapkan, sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita kembali kepada-Nya (*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Simpanan dari simpanan-simpanan surga."* Yakni bahwa itu merupakan doa yang afdhal yang diucapkan orang untuk memohon pertolongan agar dapat sampai ke surga. Karena jika orang meminta pertolongan kepada Allah dengan ucapan ini, maka Allah memudahkan dan meringankan baginya amal-amal hingga dengan demikian ia pun sampai ke surga.

***

51

بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا هَبَطَ وَادِيًا. فِيْهِ حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Bab Doa Saat Menuruni Lembah. Ada Hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*

Perkataannya, "Bab doa saat menuruni lembah." Ada hadits Jabir. Demikian yang terdapat pada Al-Mustamli dan Al-Kusymaihani, namun tidak terdapat pada yang lainnya. Yang dimaksud dengan hadits Jabir adalah hadits yang telah disampaikan sebelumnya dalam bab jihad dan bab tasbih saat menuruni lembah. Dari hadits dengan lafazh, *"Jika kami naik maka kami bertakbir, dan jika turun maka kami bertasbih."* Setelahnya ia mengatakan, "Bab takbir saat naik tanah yang tinggi." Dalam bab ini dimuat hadits Jabir juga akan tetapi dengan lafazh, *"Kami turun"* dalam hadits ini yang terdapat pada An-Nas`i dan Ibnu Khuzaimah, dan saya telah mensinyalir syarahnya di sana. Korelasi takbir pada saat takbir naik ke tempat yang tinggi adalah adanya ketinggian dan keterangkatan diri yang disukai jiwa, karena mengesankan kesombongan, maka bagi orang yang mengalami hal ini disyariatkan untuk menyebutkan kebesaran Allah *Ta'ala* dan bahwasanya Dia lebih besar dari segalanya, lantas bertakbir kepada-Nya untuk mensyukuri itu kepada-Nya. Dengan demikian Dia menambahkan karunia-Nya kepadanya. Sedangkan korelasi tasbih saat turun adalah lantaran tempat rendah adalah letak kesempitan sehingga disyariatkan untuk mengucapkan tasbih saat menuruninya, karena tasbih merupkan salah satu sebab keberhasilan, sebagaimana yang diungkap dalam kisah Yunus *Alaihissalam* ketika ia bertasbih dalam kegelapan demi kegelapan lalu ia diselamatkan dari kesusahan.

***

52

بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَوْ رَجَعَ. فِيْهِ يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَنَسٍ.

Bab Doa Saat Hendak Bepergian Atau Pulang. Di Dalam Sanadnya terdapat Yahya bin Abu Ishaq Yang Meriwayatkan dari Anas

٦٣٨٥. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنَ الْأَرْضِ ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ ثُمَّ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

6385. *Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang dari suatu peperangan atau haji atau umrah, maka beliau bertakbir pada setiap naik tanah yang tinggi dengan tiga kali takbir. Kemudian beliau mengucapkan, -"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kami kembali, bertobat, menyembah, kepada Tuhan kami memuji. Allah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan sendiri pasukan yang bersekutu."*[395]

395 HR. Muslim (1342).

Syarah Hadits

Ini juga merupakan doa saat hendak bepergian akan tetapi penulis mengatakan, ada Yahya bin Abu Ishaq dari Anas, tanpa menyebutkan hadits, akan tetapi ia mensinyalirnya dengan suatu isyarat, namun kita dapat membaca syarahnya.

Al-Hafizh mengatakan dalam *Al-Fath* (11/189):

Perkataannya, *"Bab doa saat hendak bepergian atau pulang, ada Yahya bin Abu Ishaq dari Anas."* Demikian yang terdapat dalam riwayat Al-Hamawi dari Al-Farairi. Yang serupa juga terdapat dalam riwayat Abu Zaid Al-Maruzi darinya. Akan tetapi dengan kata bantu "dan" *(wa)* menggantikan lafazh "bab". Yang dimaksud dengan hadits Yahya bin Abu Ishaq saya kira adalah hadits yang permulaannya, *"Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dari Khaibar dengan membonceng Shafiyah. Begitu berada di suatu jalan, unta tergelincir."* Di bagian akhirnya, *"Begitu kami mendekati Madinah, beliau mengucapkan, "Kami kembali, bertobat, menyembah, kepada Tuhan kami memuji." Beliau terus mengucapkannya hingga masuk Madinah."* Ini telah dipaparkan secara *maushul* di bagian akhir bab jihad dan dalam bab adab serta di bagian akhir bab pakaian, dan saya telah memaparkan syarahnya di sana, kecuali perkataan di bagian akhir di sini, saya menjanjikan syarahnya di sini. Ismail dalam hadits maushul adalah Ismail Ibnu Abi Uwayyis.

Adapun jika yang ia maksud adalah bepergian, maka lazim diketahui bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan dalam doa beliau,

اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ..

"Ya Allah, mudahkanlah bagi kami perjalanan kami ini, dan persingkatlah jarak jauhnya dari kami..."[396] Hadits ini masyhur.

Adapun jika pulang, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan saat pulang bersama rombongan sebagaimana yang disebutkan oleh penulis di sini, dan beliau mengucapkannya juga saat sudah mendekati Madinah hingga memasukinya.

Adapun makna hadits telah dipaparkan sebagian besarnya. Akan tetapi ucapan beliau, آيِبُونَ *"Kembali,"* Kata yang serupa juga disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

396 HR. Muslim (1342).

نِعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

"...Dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)." **(QS. Shaad: 30)**

Yakni kembali kepada Allah *Ta'ala*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, تَائِبُونَ *"Bertobat."* Dari tobat, yaitu kembali kepada Allah *Ta'ala*, dari mendurhakai-Nya kepada mematuhi-Nya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, عَابِدُونَ *"Menyembah."* Maksudnya menundukkan diri kepada-Nya dengan ketaatan karena cinta dan pengagungan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, لِرَبِّنَا حَامِدُونَ *"Kepada Tuhan kami memuji."* Berasala dari حمد (hamd), yaitu menyatakan kesempurnaan yang dipuji. Kata لِرَبِّنَا (kepada Tuhan kami) didahulukan untuk menyatakan kekhususan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah menepati janji-Nya."* Karena Allah berjanji akan menolong rasul-rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan Allah menepati janji-Nya serta menolong Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka dari itu beliau mengucapkan, *"Menolong hamba-Nya, dan mengalahkan sendiri pasukan yang bersekutu."* Tiga kalimat ini sesuai dengan konteks perang yang terjadi sebelumnya. Akan tetapi Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkannya untuk mengingatkan pada nikmat Allah *Ta'ala* berupa pertolongan ini, sebagaimana yang beliau ucapkan saat naik bukit Shafa dalam ibadah haji, beliau mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, yang menepati janji-Nya, yang menolong hamba-Nya, dan yang mengalahkan sendiri pasukan yang bersekutu."[397] Dengan demikian ini merupakan ungkapan untuk mengingatkan pada nikmat-nikmat ini saat pulang dari haji atau umrah. Adapun jika pulang dari perang, maka korelasinya cukup jelas.

***

397 Takhrijnya telah disebutkan.

53

بَابُ الدُّعَاءِ لِلْمُتَزَوِّجِ

Bab Doa untuk Orang Yang Menikah

٦٣٨٦. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ فَقَالَ مَهْيَمْ أَوْ مَهْ قَالَ قَالَ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ بَارَكَ اللهُ لَكَ أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ

6386. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat bekas warna kuning pada Abdurrahman bin Auf. Beliau bertanya, "Apa ini?" Anas mengatakan, ia menjawab, aku menikahi seorang wanita dengan mahar emas seberat biji benih. Beliau bersabda, "Semoga Allah memberkahimu, lakukanlah resepsi pernikahan walaupun dengan seekor domba."*[398]

٦٣٨٧. حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرٍو عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ هَلَكَ أَبِي وَتَرَكَ سَبْعَ أَوْ تِسْعَ بَنَاتٍ فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا قُلْتُ ثَيِّبًا قَالَ هَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ أَوْ تُضَاحِكُهَا

398 HR. Muslim (1427).

وَتُضَاحِكُكَ قُلْتُ هَلَكَ أَبِي فَتَرَكَ سَبْعَ أَوْ تِسْعَ بَنَاتٍ فَكَرِهْتُ أَنْ أَجِيئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً تَقُومُ عَلَيْهِنَّ قَالَ فَبَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ. لَمْ يَقُلِ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ عَمْرٍو بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ

6387. *Abu An-Nu'man telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, ayahku meninggal dunia dan meninggalkan tujuh atau sembilan anak perempuan. Aku pun menikahi seorang wanita. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Kamu sudah menikah hai Jabir?" Ya, jawabku. Beliau bertanya, "Gadis atau janda?" Janda, jawabku. Beliau bersabda, "Mengapa tidak gadis, kamu dapat mencumbuinya dan ia pun mencumbuimu, atau kamu dapat mencandainya dan ia pun mencandaimu." Aku berkata, ayahku wafat dengan meninggalkan tujuh atau sembilan anak perempuan. Aku tidak suka mendatangkan kepada mereka orang yang seperti mereka, maka aku menikahi wanita yang dapat mengurus mereka. Beliau bersabda, "Semoga Allah memberkahimu."[399] Ibnu Uyainah dan Muhammad bin Muslim tidak mengatakan dari Amr, "Semoga Allah memberkahimu."*

Syarah Hadits

Ini juga merupakan bab doa bagi orang yang menikah. Yaitu dengan mengucapkan kepadanya, *Barakallahu Laka wa Baraka Alaika* (semoga Allah memberkahimu, dan kepadamu.) Atau mengucapkan, *Barakallahu Lakuma wa Baraka Alaikuma wa Jama'a Bainakuma Fi Khair* (semoga Allah memberkahi kalian berdua dan kepada kalian berdua, serta menghimpun kalian berdua dalam kebaikan).[400] Hal ini telah dibicarakan sebelumnya, dan kami telah menjelaskan bahwa Allah mengganti ucapan selama masa jahiliyah dengan doa yang diberkahi ini. Pada masa jahiliyah mereka mengucapkan, dengan sejahtera dan anak-anak (*bir-rafaa` wal-baniin*). Yakni dengan kemakmuran, kemewahan, nikmat, dan anak-anak pria. Maksudnya semoga Allah mengaruniaimu anak-anak pria, karena mereka tidak menyukai anak-anak wanita. Kita mendengarkan bahwa kalangan jahiliyah yang dungu sekarang mengatakan ucapan itu bagi orang-orang yang menikah. Mereka mengucapkan,

---

399 HR. Muslim (715).
400 HR. Abu Dawud (2130), Ibnu Majah (1905), dan Ahmad (8944).

bir-rafaa` wal-baniin. Mereka mengabaikan Sunnah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan doa yang diberkahi ini demi mengulang kembali masa jahiliyah dulu. Ini disebabkan kebodohan mereka, kedunguan mereka, dan tidak adanya kesukaan mereka terhadap Sunnah. Jika tidak, maka mukmin sejati tidak mungkin mengabaikan sedikit pun tuntunan yang disampaikan dari Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selamalamanya. Tuntunan yang disampaikan dari Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kebaikan, lebih-lebih bahwa penggantian yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap ucapan jahiliyah dengan ucapan tersebut menunjukkan ketidaksukaan beliau terhadap ucapan jahiliyah.

Dalam hadits Jabir terdapat dalil terkait perhatian terhadap pengajaran adab bagi anak-anak perempuan, dan bahwasanya orang mesti memperhatikan anak-anak perempuannya serta mendidik mereka.

Dalam hadits ini dapat disimpulkan bahwa yang lebih utama hendaknya orang menikahi gadis kecuali lantaran suatu sebab. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyarankan itu kepada Jabir hingga menjelaskan sebabnya kepadanya.

***

54

بَابُ مَا يَقُوْلُ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ

Bab Yang Diucapkan Jika Orang Mencampuri Istrinya

٦٣٨٨. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

6388. *Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Salim, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya seseorang dari mereka mencampuri istrinya, maka ia mengucapkan, "Bismillah, Allahumma Jannbinasy Syaithan wa Jannibisy Syaithan Ma Razaqtana (dengan nama Allah, ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami). Sesungguhnya jika ditakdirkan mereka berdua memperoleh anak dari hubungan badan tersebut, maka setan tidak akan membahayakan anak itu selamanya."*[401]

Syarah Hadits

Ini juga termasuk doa yang mesti diucapkan oleh orang saat hendak bersetubuh dengan istrinya, *"Bismillah, Allahumma Jannbinasy Syaithan wa Jannibisy Syaithan Ma Razaqtana* (Dengan nama Allah, ya Allah,

401 HR. Muslim (1434).

jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami)."

Dalam hadits ini terdapat hikmah yang besar, yaitu jika ditakdir keduanya dikaruniai seorang anak maka selama-lamanya setan tidak membahayakannya.

Apakah yang dinafikan ini merupakan bahaya pada badan atau mental?

Yang dominan dari hadits adalah bersifat umum, bahwa setan tidak membahayakannya baik secara pada maupun mental. Tidak ada paparan terkait hal ini bahwa bisa saja orang mengucapkan dzikir ini setiap kali hendak mendatangi istrinya, namaun demikian di antara anak-anaknya ada anak-anak yang fasik yang disesatkan oleh setan.

Karena kami mengatakan terkait jawaban atas hal ini; bahwa doa ini merupakan suatu bentuk sebab, dan sebab dapat terhalangi oleh hambatan yang membuatnya tidak terlaksana. Anda misalnya, lakukanlah sebab, namun jika perkaranya tidak sesuai dengan sebab ini maka itu tidak berarti bahwa sebab ini gugur. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِذْ بِاللهِ، وَ لاَ تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ كَذَا.

"Giatlah pada apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah perlindungan kepada Allah, dan jangan lemah, dan jika kamu ditimpa sesuatu maka jangan katakan; seandainya aku melakukan begini niscaya yang terjadi begini."[402]

Orang mesti melakukan sebab, karena tidak tercapainya hasil yang disebabkan lantaran suatu hambatan maka itu tidak berarti atau suatu keniscayaan yang berimplikasi pada gugurnya sebab.

***

402 HR. Muslim (2664).

55

بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً﴾

Bab Ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia."*

٦٣٨٩. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

6389. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz, dari Anas, ia mengatakan, kebanyakan doa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari azab neraka."*[403]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Tuhan kami berilah kami."* Yakni; berilah kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kebaikan di dunia."* Ia tidak menjelaskan kebaikan ini sehingga mencakup kebaikan anak-anak, harta, kedudukan, ilmu, dan lainnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kebaikan di akhirat."* Juga mencakup setiap kebaikan yang ada di akhirat, meskipun lafazhnya bukan lafazh umum. Akan tetapi begitu disampaikan dalam bentuk doa, maka yang dominan padanya adalah berlaku umum. Inilah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling sering diucapkan, dan

403 HR. Muslim (2688).

pada umumnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkannya sebagai penutup bagi doa beliau, sebagaimana beliau menutup setiap putaran thawaf dengannya, yaitu antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad, beliau mengucapkan, *"Ya Allah Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat,*[404] *serta lindungilah kami dari azab neraka."*

Dalam doa ini terkandung pencapaian permohonan di dunia dan akhirat serta hilangnya yang ditakuti dalam doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Serta lindungilah kami dari azab neraka."*

***

404 HR. Abu Dawud (1892). Al-Albani mengatakan dalam *Shahih Abi Dawud* (1666); hadits hasan.

56

بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا

Bab Berlindung dari Fitnah Dunia

٦٣٩٠. حَدَّثَنَا فَرْوَةُ بْنُ أَبِي الْمَغْرَاءِ حَدَّثَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا تُعَلَّمُ الْكِتَابَةُ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

6390. *Farwah bin Abu Al-Maghra` telah memberitahukan kepada kami, Ubaidah bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abul Malik bin Umair, dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajari kami ucapan-ucapan tersebut sebagaimana pengajaran tulisan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, aku berlindung kepada-Mu dari ketakutan, aku berlindung kepada-Mu dari penyampaian pada usia renta, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia serta azab kubur."*

Syarah Hadits

Telah dibicarakan sebelumnya.

***

57

بَابُ تَكْرِيْرِ الدُّعَاءِ

Bab Mengulang Doa

٦٣٩١. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُنْذِرٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طُبَّ حَتَّى إِنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ قَدْ صَنَعَ الشَّيْءَ وَمَا صَنَعَهُ وَإِنَّهُ دَعَا رَبَّهُ ثُمَّ قَالَ أَشَعَرْتِ أَنَّ اللهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيْمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَمَا ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ جَاءَنِي رَجُلَانِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ مَا وَجَعُ الرَّجُلِ قَالَ مَطْبُوبٌ قَالَ مَنْ طَبَّهُ قَالَ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ قَالَ فِي مَاذَا قَالَ فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفِّ طَلْعَةٍ قَالَ فَأَيْنَ هُوَ قَالَ فِي ذَرْوَانَ وَذَرْوَانُ بِئْرٌ فِي بَنِي زُرَيْقٍ قَالَتْ فَأَتَاهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَ وَاللهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَّاءِ وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ قَالَتْ فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهَا عَنْ الْبِئْرِ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَهَلَّا أَخْرَجْتَهُ قَالَ أَمَّا أَنَا فَقَدْ شَفَانِي اللهُ وَكَرِهْتُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا

زَادَ عِيسَى بْنُ يُونُسَ وَاللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ

عَائِشَةَ قَالَتْ سُحِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا وَدَعَا وَسَاقَ الْحَدِيْث

6391. *Ibrahim bin Mundzir telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Iyadh telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam disihir hingga terbayangkan oleh beliau bahwa beliau telah melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Beliau berdoa kepada Tuhannya kemudian bertanya, "Apakah kamu merasa bahwa Allah telah memberiku firman-Nya terkait apa yang aku mohonkan firman-Nya?" Aisyah balik bertanya, apa itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda, "Aku didatangi dua orang lantas salah satunya duduk di sisi kepalaku dan yang lain di sisi kedua kakiku. Lalu salah satunya berkata kepada sahabatnya; apa penyakit orang ini? Terkena sihir, jawabnya. Ia bertanya, siapa yang menyihirnya? Sahabatnya menjawab, Labid bin Al-A'sham. Ia bertanya, pada apa? Sahabatnya menjada; pada sisir, rontokan rambut, dan kamper mayang kurma. Ia bertanya, di mana ia? Sahabatnya menjawab, di Dzarwan. Dzarwan adalah sumur di Bani Zuraiq." Aisyah mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi tempat itu, kemudian kembali kepada Aisyah dan bersabda, "Demi Allah, airnya benar-benar seperti rendaman inai, dan pohon kurmanya benar-benar seperti kepala setan." Aisyah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang lantas memberitahukan kepadanya tentang sumur tersebut. Aku bertanya, wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak mengeluarkannya? Beliau bersabda, "Aku sudah disembuhkan oleh Allah, dan aku tidak suka memunculkan keburukan pada orang-orang."*[405]

Isa bin Yunus dan Al-Laits bin Sa'ad menambahkan dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam disihir lalu beliau berdoa dan berdoa. Ia memaparkan hadits.

Syarah Hadits

Hadits ini diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari sejumlah sisi, dan valid tanpa diragukan, bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disihir. Ini bukanlah merupakan hal yang asing bagi musuh-musuh umat Islam, khususnya kaum Yahudi yang terkenal

405 HR. Muslim (2189).

dengan pembunuhan terhadap para nabi tanpa hak, dan mereka pun terkenal pencemaran terhadap Allah *Ta'ala*. Mereka berkata, tangan Allah terbelenggu. Mereka berkata, sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi kemudian kelelahan dan istirahat pada hari Sabtu. Dan mereka berkata, sesungguhnya Allah membutuhkan hingga menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴿٢٤٥﴾

"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik..." **(QS. Al-Baqarah: 345)**

Masih banyak celaan dan penistaan yang diriwayatkan dari mereka, semoga laknat Allah bagi mereka.

Di antara berbagai hal yang telah mereka perbuat adalah mereka menyihir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan meracuni Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga saat sakit menjelang wafat, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا زَالَتْ أَكْلَةُ خَيْبَرَ تُعَاوِدُنِي وَهَذَا أَوَانُ انْقِطَاعِ الْأَبْهَرِ مِنِّي.

"Makanan di Khaibar masih terasa lagi bagiku, dan ini adalah saat terputusnya pembuluh nadi besar dariku."[406]

Terputusnya pembuluh nadi besar menurut para ulama maksudnya adalah kematian. Hingga Az-Zuhri mengatakan, sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibunuh oleh kaum Yahudi, tapi bukan pembunuhan yang dilakukan secara langsung, akan tetapi pembunuh secara perlahan, karena peristiwa Khaibar terjadi pada tahun keenam atau ketujuh, sementara beliau baru wafat pada tahun kesebelas.

Saya (Syaikh Utsaimin) mengatakan, di antara yang dilakukan oleh kaum Yahudi adalah sihir ini. Akan tetapi pengaruh maksimal yang terjadi akibat sihir ini selain kepayahan badan dan kelemahan adalah terbayangkan pada beliau bahwa beliau melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Adapun syariat tetap terjaga dan terlindungi tanpa mengalami perubahan sedikit pun darinya, baik terkait penambahan maupun pengurangan.

Ada kalangan yang memungkiri bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disihir. Mereka mengatakan, tidak mungkin kita membenarkan

406 Lihat: *Faidh Al-Qadir* (5/448).

beliau disihir, karena jika kita membenarkan ini berarti kita menyetujui perkataan orang-orang zalim seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾

"...kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." **(QS. Al-Israa`: 47)**

Seandainya kita membenarkan bahwa beliau disihir, niscaya berkuranglah kepercayaan terhadap syariat. Akan tetapi ini merupakan logika yang lebih didahulukan daripada nas (teks syariat), karena kami mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disihir tanpa diragukan, dan hadits terkait hal ini bisa merupakan hadits mutawatir, atau populer dan masyhur, serta terdapat dalam *Shahiih Al-Bukhari* dan *Shahiih Muslim* dan lainnya. Akan tetapi kami tahu secara meyakinkan bahwa Al-Qur`an terjaga, dan bahwa syariat pun terjaga. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(QS. Al-Hijr: 9)**

Perkataan kami bahwa beliau disihir tidak seperti perkataan orang-orang zalim, *"...kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."* **(QS. Al-Israa`: 47)** maksudnya, yang beliau sampaikan adalah sihir bukan kebenaran bukan pula syariat. Ini makna perkataan mereka. Adapun kami, yang kami katakan adalah; sesungguhnya yang beliau sampaikan adalah kebenaran dan syariat, akan tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diserang dengan sihir ini. Namun demikian hal ini tidak berdampak buruk terhadap beliau dari segi syariat.

Aisyah mengatakan, beliau berdoa kepada Tuhannya. Dalam riwayat lain; beliau berdoa kemudian berdoa. Yakni, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengulangi doa. Demikian pula hendaknya orang mengulang-ulang doanya kepada Allah dan tidak putus asa serta tidak gusar, karena semua doa adalah kebaikan dan keberkahan, walaupun hanya berupa perasaan manusia bahwa ia selalu membutuhkan Tuhannya niscaya itu sudah cukup untuk diulang-ulang. Setiap kalian kalian ditimpa musibah atau suatu keperluan, maka berdoalah secara berulang-ulang, dan Allah *Ta'ala* pun akan mengabulkan doa anda.

Kemudian beliau bertanya, *"Apakah kamu merasa bahwa Allah telah memberiku firman-Nya terkait apa yang aku mohonkan firman-Nya?"* Lantas menyebutkan kisah. Beliau didatangi dua orang yang salah satunya berada di sisi kepala beliau, dan yang kedua di sisi kaki beliau. Salah satunya bertanya kepada sahabatnya; apa penyakit orang ini? Terkena sihir, jawabnya. *Mathbuub; mashuur* (terkena sihir), asal katanya *thibb* yang maksudnya pengobatan terhadap orang yang sakit untuk menyembuhkannya. *Mashuur* disebut *mathbuub* sebagai bentuk optimisme, sebagaimana *kasiir* (yang remuk) disebut *jabiir* (yang pulih), dan *ladiigh* (yang tersengat) disebut *saliim* (yang selamat).

Kemudian mengatakan, *"Siapa yang menyihirnya? Sahabatnya menjawab, Labid bin Al-A'sham."* Labid bin Al-A'sham ini adalah orang Yahudi. Ia menyihir beliau dengan media berupa sisir, rontokan rambut, dan kamper mayang. Ia meletakkan sihir pada tiga benda ini dan menaruhnya di sumur. Sisir adalah alat untuk menyisir rambut kepala. Rontokan rambut adalah rambut yang tersangkut di sisir. Kamper mayang adalah kamper yang diletakkan di mayang jantan pada pohon kurma. Mayang inilah yang diambil dari pohon kurma jantan dan diletakkan pada pohon kurma betina. Proses ini disebut dengan istilah penyerbukan. Biasanya mayang ini besar, karena tandannya sangat besar, lebih besar dari tanda pohon kurma betina. Orang Yahudi nista itu meletakkan sihir pada benda itu di sumur Dzarwan di Bani Zuraiq.

Ia mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatanginya dan melihat airnya berupa rendaman inai. Maksudnya seperti rendaman inai. Inai sudah lazim diketahui. Rendaman inai berwarna kuning kehitaman.

Ternyata pohon kurmanya kepala setan. Yakni, seolah-olah kepala setan. Yang dominan *Wallahu A'lam* bahwa ini merupakan suatu bentuk imajinasi. Yaitu lantaran begitu kuatnya pengaruh sihir, begitu Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di dekatnya beliau melihat pohon kurmanya sebagaimana kepala setan. Beliau melihat airnya bagaikan rendaman inai, sebagaimana yang dibayangkan oleh Musa bahwa tongkat dan tali para penyihir berupa ular-ular yang bergerak mendatanginya.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* bertanya kepada beliau; mengapa engkau tidak mengeluarkannya? Dalam riwayat lain; mengapa engkau tidak memberantakkan? Akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyukai ketenteraman dan ketenangan serta tiadanya pemunculan

fitnah lebih memilih untuk tidak melakukan itu. Beliau mengatakan, aku sudah disembuhkan oleh Allah, dan aku tidak suka memunculkan keburukan pada orang-orang. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada beliau, karena maksud beliau telah terwujud, yaitu hilangnya sihir dengan penyembuhan. Terkait pengeluaran sihir dan pemunculannya akan menguak keburukan orang nista bernama Labid bin Al-A'sham ini, maka ini akan memunculkan keburukan bagi orang-orang. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan ini lantaran mengkhawatirkan timbulnya keburukan. Ini menunjukkan pada kebijaksanaan beliau, *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bahwa beliau dapat mengurungkan diri dari penuntutan hak beliau lantaran khawatir adanya keburukan dan fitnah, sebagaimana yang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lakukan saat tidak melakukan penuntutan dalam kisah Haditsul Ifki[407] yang merupakan tuduhan terbesar terhadap beliau, di mana orang-orang munafik hendak menodai rumah tangga beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan mereka pun telah menanti-nantikan kesempatan ini untuk menjebak beliau. Mereka pun mendapatkan kesempatan ini. Kesempatan ini adalah Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Yaitu saat dalam suatu peperangan yang diikuti Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Aisyah berada di tandunya, lalu keluar untuk buang hajat. Namun kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumumkan kepada rombongan untuk berangkat. Kemudian orang-orang datang dan mengambil tandunya lantas mengikatkannya pada unta sementara mereka tidak merasakan kehilangan Aisyah, karena ia pada waktu itu masih kecil yang belum sampai pada usia baligh. Mereka mengira bahwa dia ada, lebih-lebih sebagaimana yang lazim diketahui bahwa kondisi orang-orang saat berangkat masih memiliki kekuatan untuk membawa beban dan cepat, mereka tidak bergerak lamban sehingga barang yang mereka angkat terasa ringan. Akan tetapi Aisyah *Radhiyallahu Anha* tidak ada, karena ia pergi untuk buang hajat. Begitu tiba di tempat semula, Aisyah tidak mendapati mereka lagi karena sudah berangkat. Perhatikan kecerdikannya meskipun ia masih kecil. Ia mengatakan, jika aku pergi untuk mencari mereka maka aku hilang dan mereka pun kehilangan aku, akan tetapi aku tetap di tempat hingga mereka kembali kepadaku. Ini merupakan kecerdikan Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Aku pun tetap di tempat. Tiba-tiba ada Shafwan bin Al-Muaththal *Radhiyallahu Anha* yang termasuk kalangan orang-orang

407 HR. Al-Bukhari (2661), dan Muslim (2770).

yang jika tidur maka mereka tidak akan bangun kecuali jika mereka sudah pulas dan puas dalam tidur mereka. Shafwan berada di bagian belakang rombongan. Begitu terbangun ia menghampiri sosok tertutup yang terlihat hitam itu. Begitu tiba di tempatnya, ternyata Aisyah Ummul Mukminin *Radhiyallahu Anha*. Akan tetapi perhatikan apa yang dilakukan oleh Shafwan? Ia merundukkan unta dan menginjak lutut unta tanpa berbicara dengan Aisyah satu patah kata pun sebagai penghormatan terhadap rumah tangga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga Aisyah dapat mengendarai unta. Pada waktu dhuha, Shafwan tiba disertai Aisyah. Terkait orang yang mencurigakan, apakah mungkin ia menunjukkan kecurigaan kepada orang-orang pada waktu dhuha? Sama sekali tidak mungkin. Kemudian kisahnya selesai.

Orang-orang menjadikan peristiwa ini sebagai senjata untuk mencederai, bukan terhadap Ummul Mukminin bukan pula terhadap Muhammad bin Abdullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi terhadap risalah yang beliau sampaikan, karena jika sosok pembawa risalah ini rumah tangganya telah dinodai dengan penodaan seperti ini, dan juga oleh sahabat-sahabatnya, maka tidak ada tersisa lagi kepercayaan terhadap syariat selama-lamanya. Orang-orang munafik menghendaki ini – kami berlindung kepada Allah – hingga menyebarkan perkara ini di antara masyarakat luas sampai membuat tiga orang dari kalangan kaum mukmin benar-benar goyah dan mengatakan sebagaimana yang mereka katakan. Di antaranya adalah Hassan bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu*, ia sempat terpengaruh oleh isu ini kemudian beritanya tersebar. Begitu sampai di Madinah, Aisyah *Radhiyallahu Anha* sakit, dan ini lantaran suatu hikmah yang dikehendaki Allah. Ia sakit sekitar satu bulan. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang menjenguknya akan tetapi ia tidak mendapati pada beliau kelembutan dan kehalusan yang biasa ia rasakan dari beliau. Akan tetapi beliau datang dan mengatakan, *"Bagaimana kamu."* Kemudian beliau bergegas pergi, sementara Aisyah *Radhiyallahu Anha* merasa hal ini tidak wajar baginya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama kurun waktu ini – sebagaimana yang dikatakan oleh generasi belakangan – hidup dalam suasana batin yang gundah, beliau berbicara, bertanya, dan bermusyawarah. Akan tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* percaya kepada Allah *Ta'ala* bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan menghinakan beliau hingga batas ini sampai rumah tangga beliau dinodai dengan tuduhan dusta ini.

Pada suatu hari, Aisyah *Radhiyallahu Anha* keluar bersama Ummu Misthah bin Utsatsah *Radhiyallahu Anha* ke tempat buang hajat. Tiba-tiba Ummu Misthah tergelincir dan berkata, celaka Misthah. Aisyah berkata, bagaimana kamu mengatakan Misthah celaka, Misthah termasuk pejuang Badar. Ummu Misthah berkata, tidakkah kamu mendengar begini dan begini. Ia menyebutkan apa yang dikatakan. Aisyah berkata, tidak, aku tidak mendengar. Kemudian ia pulang ke rumahnya dan tidak tidur terus menerus. Air matanya tidak berhenti mengalir tidurnya pun tidak nyenyak, karena masalah yang dihadapinya adalah masalah besar. Bukan masalah penodaan Aisyah binti Abu Bakar, akan tetapi penodaan terhadap risalah secara keseluruhan. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajukan kepadanya bahwa jika yang dikatakan adalah benar, maka hendaknya ia memohon ampun dan bertobat kepada Allah. Ia meminta kepada ayah dan ibunya untuk menjawab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi mereka tidak menjawab. Akhirnya ia menyampaikan jawab yang menakjubkan. Ia berkata, jika aku bebas dari yang dituduhkan maka Allah akan membebaskanku. Jika aku tidak bebas maka meski apa pun yang aku katakan kepada kalian maka kalian tidak akan membenarkanku. Akan tetapi jalan keluar datang dari Allah *Ta'ala*, dan datanglah pembebasannya dari Allah *Ta'ala* dalam ayat-ayat yang agung dan dibaca hingga hari Kiamat. Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya..." **(QS. An-Nuur: 11)**[408] sampai akhirnya.

Pada bahasan sebelumnya kami telah menyampaikan syarahnya terkait tafir, dan kami telah menjelaskan pelajaran-pelajaran besar yang dapat disimpulkan darinya.

Kesimpulan; Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak suka memunculkan keburukan pada sahabat-sahabat beliau, akan tetapi beliau menerapkan ketentuan hudud terhadap tiga sahabat yang terlibat dalam perkara ini, yaitu Misthah, Hassan, dan Hamnah binti Jahsy. Adapun

408 Lihat keterangan sebelumnya.

yang menanggung sanksi dan resiko besarnya di antara mereka adalah Abdullah bin Ubay dan orang-orang munafik lainnya, namun beliau tidak melaksanakan hudud terhadap mereka.

Para ulama berselisih pendapat mengapa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melaksanakan hudud terhadap mereka?

Ada kalangan yang mengatakan, beliau tidak melaksanakan hudud terhadap mereka karena mereka tidak layak untuk disucikan, mereka kotor, sedangkan hudud merupakan penyucian bagi yang dikenai hudud.

Kalangan yang lain mengatakan, beliau tidak melaksanakan hudud terhadap mereka karena khawatir akan menimbulkan fitnah.

Dan kalangan ulama lainnya mengatakan, beliau tidak melaksanakan hudud terhadap mereka karena mereka tidak menyatakan tuduhan dengan jelas, akan tetapi hanya mengisyaratkan. Mereka mengatakan, orang-orang berkata begini, dikatakan begini, tidakkah kamu mendengar perkataan ini? Dan semisalnya. Mereka tidak menyatakan dengan jelas. Maka dari itu beliau tidak melaksanakan hukuman hudud terhadap mereka.

Ada yang mengatakan, lantaran sebab-sebab ini secara keseluruhan dan lainnya, karena barangkali ada hal-hal yang tidak kita ketahui, karena ini merupakan masalah orang per orang yang berkaitan erat dengan waktunya, dan hal-hal yang meliputinya.

Bagaimana pun, saya paparan ini saya maksudkan untuk mengatakan, musuh-musuh umat Islam dari kalangan kaum Yahudi, Nasrani, dan orang-orang munafik terus mengintai umat Islam untuk menimpakan petaka kepada mereka sebagaimana yang diberitahukan kepada kita oleh Allah *Ta'ala,*

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾

"Bahkan mereka berkata, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." **(QS. Ath-Thuur: 30)**

Yakni, bersabarlah terhadapnya, karena penyair ini datang, mati, dan hilang. Allah *Ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tunggulah! Sesungguhnya aku pun termasuk orang yang sedang menunggu bersama kamu." **(QS. Ath-Thuur: 31)**

Penulis mengatakan, Isa bin Yunus dan Al-Laits bin Sa'd menambahkan dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah, ia mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disihir lalu beliau berdoa dan berdoa. Ia memaparkan hadits.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al-Fath* (10/230, 231):

Perkataannya, *"Airnya."* Dalam riwayat Ibnu Numair, *"Demi Allah, airnya."* Yakni sumur. *"Rendaman inai" nuqaa'ah al-hinnaa`* dengan *dhammah* pada *nuun, fathah* pada *qaaf. Al-hinnaa`* lazim diketahui dengan penulisan ada *mad*-nya. Maksud kalimat ini adalah warna air sumur tersebut adalah warna air yang digunakan untuk merendam inai. Ibnu At-Tin mengatakan, yakni merah. Ad-Dawudi mengatakan, maksudnya air yang berasal dari cucian wadah yang digunakan untuk mengaduk inai. Saya mengatakan, yang terdapat dalam hadits Zaid bin Arqam pada Ibnu Sa'd dan dinyatakan sahih oleh Al-Hakim, *"Ada air yang telah menghijau."* Ini memperkuat apa yang dikatakan oleh Ad-Dawudi.

Al-Qurthubi mengatakan, seolah air sumur telah berubah, bisa lantaran begitu buruknya karena terlalu lama berada di tempatnya, atau lantaran bercampur dengan benda-benda lain yang dilemparkan ke dalam sumur.

Saya mengatakan, pendapat pertama disanggah bahwa yang terdapat pada riwayat Ibnu Sa'ad dalam mursal Abdurrahman bin Ka'b bahwa Al-Harits bin Qais menimbun sumur tersebut, dan saat itu ia mencari sumber air yang segar darinya dengan menggali sumur yang lain dan dibantu oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam penggaliannya.

Perkataannya, *"Dan kepala pohon kurmanya benar-benar seperti kepala setan."* Demikian yang di sini. Dalam riwayat yang terdapat dalam bab permulaan penciptaan, *"Pohon kurmanya seperti kepala setan."* Dalam riwayat Ibnu Uyainah dan kebanyakan periwayat dari Hisyam, *"Seakan pohon kurmanya."* Tanpa menyebutkan "kepala". Pertama; penyerupaan hanya terjadi pada kepala pohon kurma, maka dari itu dalam riwayat bab ini disebutkan dengan jelas, sementara dalam riwayat lainnya diperlukan penjabarannya. Yang terdapat dalam riwayat Amrah dari Aisyah, *"Ternyata pohon kurmanya yang airnya diminum dahannya telah*

melengkung seolah kepala setan." Terdapat penyerupaan mayang pohon zaqqum dalam Al-Qur`an dengan kepala setan.

Al-Fara` dan lainnya mengatakan, dimungkinkan bahwa beliau menyerupakan mayangnya terkait buruknya dengan kepala setan, karena setan dikenal dengan sifat buruknya. Telah lazim menurut pengucapan lisan bahwa orang yang mengatakan, fulan setan, maka yang ia maksud adalah fulan jelek atau buruk. Jika mereka mencela laki-laki maka mereka mengatakan, setan. Atau mencela perempuan maka mereka mengatakan, hantu. Dimungkin pula bahwa yang dimaksud dengan setan adalah ular. Orang-orang Arab menyebut sebagian ular dengan sebutan setan, yaitu ular yang wajahnya buruk. Dimungkinkan pula bahwa maksudnya adalah tanaman yang buruk. Ada yang mengatakan, ada di Yaman.

Bagaimana pun, ulama memaknai masalah dengan makna yang sebenarnya, dan bahwa air dapat berubah lantaran berada di tempatnya terlalu lama. Akan tetapi Ibnu Hajar menyanggah ini dengan mengatakan, sumur itu telah digali dan ditimbun. Yakni, dibersihkan dan airnya menjadi segar. Yang seperti ini juga tidak terjadi. Demikia pula pohon kurma. Mereka mengatakan, telah kering dan dahannya melengkung dan jadilah seolah seperti kepala setan. Mereka memaknai ini juga dengan makna yang sebenarnya.

Menurut saya – *Wallahu A'lam* – bahwa ini sebagai bentuk imajinasi. Yaitu bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membayangkan bahwa ini seolah-olah kepala setan, dan bahwa sumur itu airnya berubah seolah-olah rendaman inai. Masalah ini perlu ada tambahan pembahasan dan pencermatan dalam syarah hadits *Insya Allah.*

***

58

بَاب الدُّعَاءِ عَلَى الْمُشْرِكِينَ وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ وَقَالَ اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ اَللّٰهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

{ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ ﴿١٢٨﴾ }

Bab Doa Untuk Mengutuk Kaum Musyrik
Ibnu Mas'ud mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi mereka dengan tujuh tahun seperti tujuh tahun (yang menyengsarakan) di masa Yusuf."* Beliau mengucapkan, *"Ya Allah, tindaklah Abu Jahal."* Ibnu Umar mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa dalam shalat, *"Ya Allah, laknatlah fulan dan fulan."* Hingga Allah *Ta'ala* menurunkan, *"Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim."* (QS. Ali 'Imran: 128)

Al-Bukhari mengatakan, bab doa untuk mengutuk kaum musyrik. Ibnu Mas'ud mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi mereka dengan tujuh tahun seperti tujuh tahun (yang menyengsarakan) di masa Yusuf."*[409]

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tujuh (yang menyengsarakan) di masa Yusuf."* Maksudnya adalah tujuh tahun masa paceklik. Raja Mesir ketika itu melihat dalam mimpi tujuh sapi gemuk dimakan oleh tujuh sapi kurus, dan tujuh tangkai hijau sementara yang lainnya

409 HR. Al-Bukhari (1007), dan Muslim (2798).

kering. Raja terkejut lantaran mimpi ini, maka ia mencari orang yang dapat menakwilkannya. Kemudian ditunjukkan pada Yusuf. Yusuf *Alaihissalam* berkata kepada mereka seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

"Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan." **(QS. Yusuf: 47)**

Yakni berturut-turut, karena masa subur dan hujan akan turun. Kemudian memberi saran kepada mereka dengan mengatakan seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

"Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan." **(QS. Yusuf: 47)**

Karena biji-bijian jika tetap berada di tangkainya tidak didatangi hama dan tetap terjaga. Firman Allah *Ta'ala* tentang perkataan Nabi Yusuf,

ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

"Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan." **(QS. Yusuf: 48)**

Inilah tujuh yang dimohon dalam doa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar menimpa pada kaum Quraisy. Doa beliau pun dikabulkan oleh Allah hingga mereka ditimpa kekeringan sangat besar yang membinasakan tanaman dan keturunan, hingga seorang dari mereka memandang langit seolah-olah berupa asap, nyaris ia tidak dapat melihatnya.

٦٣٩٢. حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ عَنِ ابْنِ أَبِي خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْأَحْزَابِ فَقَالَ اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيعَ الْحِسَابِ اهْزِمْ الْأَحْزَابَ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ

6392. *Ibnu Salam telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Khalid, ia mengatakan, aku mendengar Ibnu Abi Aufa Radhiyallahu Anhuma berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memohonkan kekalahan bagi pasukan yang bersekutu, "Ya Allah Yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an), yang cepat melakukan perhitungan, kalahkanlah pasukan yang bersekutu, kalahkan mereka dan guncanglah mereka."*[410]

Syarah Hadits

Hadits ini telah dibahas sebelumnya dan kami telah menjelaskan bahwa dalam hadits ini terkandung dalil bahwa Al-Qur`an merupakan kalam Allah, karena beliau mengucapkan, *"Yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an)."* Kitab (Al-Qur`an) adalah firman Allah. Al-Qur`an diturunkan dari sisi Allah, berarti kitab itu merupakan firman-Nya, karena yang diturunkan dari sisi Allah bisa berupa wujud dan bisa berupa makna.

Jika berupa wujud maka ia makhluk. Seperti dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

"...Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih," **(QS. Al-Furqaan: 48)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ ﴿٢٥﴾

"...Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat..." **(QS. Al-Hadiid: 25)**

410 HR. Muslim (1742).

Firman Allah *Ta'ala,*

وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۚ ﴿٦﴾

"...Dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu..." **(QS. Az-Zumar: 6)**

Ini semua merupakan wujud maka sebagai makhluk.

Adapun yang berupa sifat-sifat dan makna-makna, maka itu merupakan sifat-sifat Allah *Ta'ala.* Yaitu seperti kalam, karena kalam tidak dapat eksis kecuali dengan adanya *mutakallim* (yang mengucapkan kalam). Jika Allah *Ta'ala* berfirman bahwa kalam diturunkan dari-Nya, maka ini menunjukkan bahwa kalam merupakan sifat di antara sifat-sifat-Nya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Yang cepat melakukan perhitungan."* Ini karena Allah *Ta'ala* melakukan hisab (perhitungan) terhadap hamba-hamba-Nya secara keseluruhan dalam setengah hari, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya" **(QS. Al-Furqaan: 24)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kalahkan pasukan yang bersekutu."* Yakni pasukan yang bersekutu dalam menghadapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kalahkan mereka dan guncang mereka hingga hati mereka tidak tenang dan tidak tenteram. Demikianlah yang terjadi. Allah mengirimkan kepada mereka angin yang sangat dingin dan menerjang keras yang membuat mereka tidak dapat bertahan di tempat hingga mereka berteriak berangkat pada malam itu juga dan mereka pun meninggalkan tempat (pertempuran).

Hadits ini mengandung dalil atas dibolehkannya sajak dalam doa. Demikian pula sajak dalam pembicaraan pun boleh, namun dengan syarat tidak dibuat-buat, tapi disampaikan dengan sewajarnya. Adapun sajak yang dibuat-buat hingga orang mengucapkan lafazh-lafazh yang aneh, atau dengan mendahulukan kata-kata tertentu dan mengakhirkan kata-kata tertentu yang tidak sesuai dengan tata bahasa melainkan sangat jarang digunakan, atau yang serupa itu, maka ini tidak layak dilakukan. Demikian pula sajak yang dimaksudkan untuk menggugurkan kebenaran dan mengukuhkan kebatilan, ini dilarang.

Maka dari itu ketika Hamal bin An-Nabighah menyampaikan sanggahan terhadap keputusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkait janin lantaran adanya kepala (janin), ia berkata, wahai Rasulullah, bagaimana aku menanggung kerugian pada janin yang belum minum, belum makan, belum bicara, belum juga menangis (saat lahir), yang seperti itu dimenangkan perkaranya? Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا هُوَ مِنْ إِخْوَانِ الْكُهَّانِ.

"Sesungguhnya ia (Hamal) termasuk saudara (rekan) para dukun."[411]

Lantaran sajaknya, karena sajak ini dimaksudkan untuk menggugurkan kebenaran. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengecamnya.

٦٣٩٣. حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ قَنَتَ اَللّٰهُمَّ أَنْجِ عَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ اَللّٰهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ اَللّٰهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ اَللّٰهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اَللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ

6393. *Muadz bin Fadhalah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah,"Bahwa begitu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan sami'allaahu liman hamidah (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) pada rakaat terakhir dari shalat Isya, maka beliau melakukan qunut, "Ya Allah, selamatkanlah Ayyasy bin Abu Rabi'ah, ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid, ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam, ya Allah, selamatkanlah orang-orang lemah dari kaum mukmin, ya Allah, turunkanlah adzab-Mu kepada Mudhar, ya Allah, jadikanlah tekanan keras terhadap mereka itu berupa masa paceklik seperti masa paceklik di zaman Yusuf.*[412]

---

411 HR. Al-Bukhari (5760), dan Muslim (1681).

412 HR. Muslim (675).

Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa qunut dilakukan setelah rukuk, karena ia mengatakan bahwa begitu beliau mengucapkan *sami'allaahu liman hamidah.*

Dalam hadits ini terkandung dalil atas dibolehkannya menentukan orang yang dimohonkan kutukan dalam doa shalat, demikian pula orang yang didoakan (kebaikan). Misalnya anda mengucapkan saat menunaikan shalat; ya Allah ampunilah fulan.

Dalam hadits ini terkandung dalil atas bolehnya nama Al-Walid, berbeda dengan pendapat kalangan yang menyatakannya makruh, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid."* Beliau tidak merubahnya padahal beliau telah merubah nama "Barrah" menjadi "Zainab"[413] Ini menunjukkan bahwasanya orang boleh menggunakan nama "Al-Walid".

Dalam hadits ini juga terdapat dalil atas dibolehkannya berdoa untuk mengutuk orang-orang musyrik secara umum, dan mendoakan umat Islam secara umum, berdasarkan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, selamatkanlah orang-orang lemah dari kaum mukmin, ya Allah, turunkanlah adzab-Mu kepada Mudhar."*

Dalam hadits ini terkandung dalil atas dibolehkannya qunut dalam shalat-shalat wajib. Akan tetapi ulama mengaitkan itu dengan ketentuan jika umat Islam mengalami suatu bencana seperti peristiwa yang meresahkan umat Islam, maka boleh melakukan qunut dalam shalat-shalat wajib seluruhnya dan bukan dalam shalat Subuh saja.[414]

Ulama berselisih pendapat tentang siapa yang berhak melakukan qunut.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang melakukan qunut adalah imam (pemimpin tertinggi) saja bukan lainnya. Mereka memaparkan dalilnya bahwa qunut hanya dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak dilakukan oleh para imam masjid-masjid Madinah lainnya. Seandainya ini ditetapkan sebagai ketentuan

---

413 HR. Al-Bukhari (6192), dan Muslim (2141).

414 Dalil terkait hal itu adalah sebagaimana yang diriwayatkan At-Tirmidzi (402) dan lainnya dari Abu Malik Al-Asyja'i, ia berkata; aku berkata, "Wahai ayahku, engkau menunaikan shalat di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib di sini, di Kufah sekitar lima tahun, apakah mereka melakukan qunut Subuh?" Ia menjawab, "Wahai anakku, (qunut Subuh ini) baru diadakan kemudian." Sanadnya shahih.

syariat secara umum, niscaya seluruh kalangan melakukan qunut. Demikian pula karena imam adalah penanggung jawab atas umat saat kondisi perang mereka dan saat kondisi damai mereka, maka imamlah yang bertanggungjawab terkait qunut mereka saat mengalami suatu petaka.

Sebagian ulama mengatakan, yang melakukan qunut adalah setiap imam masjid. Mereka berhujah dengan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي.

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."[415] Adapun orang yang menunaikan shalat sendirian maka ia tidak melakukan qunut.

Kalangan yang lain berpendapat bahwa qunut disyariatkan bagi setiap orang yang shalat hingga sekalipun shalat sendirian, dan bahkan bagi kaum wanita, karena ini merupakan perintah yang berkaitan dengan umat Islam secara umum. Dengan demikian qunut disyariatkan kepada seluruh umat Islam untuk melakukan qunut, karena qunut tidak lebih sebagai doa.

Yang lebih tepat menurut saya adalah tidak ada yang melakukan qunut selain imam, atau para imam, akan tetapi dengan izin imam tertinggi (penguasa negeri), karena ini lebih tertib bagi umat Islam, dan agar umat tidak terpecah belah hingga ada kalangan yang berbicara pada kalangan yang lain, dan dikatakan; fulan melakukan qunut, tapi si fulan tidak melakukan qunut. Kemudian dikatakan orang ini menyukai jihad namun yang itu tidak menyukai jihad, orang ini mendoakan kalangan yang lemah, sementara yang itu tidak memperhatikan mereka, yang ini mengutuk orang-orang kafir, sementara yang itu menerima perbuatan mereka, dan yang semacamnya. Jika masalah ini diatur secara tertib dan diserahkan kepada imam, atau pada izinnya, maka ada kebaikan padanya.

Meski demikian bagi orang yang hendak melakukan qunut secara sirriyah hanya di dalam hatinya saja maka ini tidak dilarang walaupun ia shalat sendirian di rumahnya. Karena ini merupakan doa dan doa tidak dilarang. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud, *"Hendaknya ia memilih doa yang dikehendakinya."*[416]

---

415 HR. Al-Bukhari (631).
416 HR. Al-Bukhari (6265), dan Muslim (402).

Akan tetapi pembicaraan sebelumnya terkait doa secara terbuka yang diucapkan secara jahriyah, yang menurut pendapat saya bahwa itu hanya dilakukan oleh imam atau dengan izin imam, karena imamlah yang bertanggungjawab atas umat Islam, bertanggungjawab atas kalangan lemah di antara mereka, dan atas jihad melawan musuh-musuh umat. Jika imam melakukan atau mengizinkan, maka kita lakukan. Jika tidak, maka kita tidak melakukan sesuatu secara terbuka yang masih diperselisihkan di antara berbagai kalangan, dan dapat berakibat pada timbulnya fitnah. Dikatakan, "Yang ini begini, dan yang itu begitu." Inilah pendapat yang paling tepat terkait masalah ini.

٦٣٩٤. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً يُقَالُ لَهُمْ الْقُرَّاءُ فَأُصِيبُوا فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ عَلَى شَيْءٍ مَا وَجَدَ عَلَيْهِمْ فَقَنَتَ شَهْرًا فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَيَقُولُ إِنَّ عُصَيَّةَ عَصَوْا اللهَ وَرَسُولَهُ

6394. *Al-Hasan bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dari Anas Radhiyallahu Anhu; Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim pasukan yang disebut sebagai pasukan Al-Qurra'. Kemudian mereka mengalami musibah (terbunuh). Aku tidak pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedih terhadap sesuatu sebagaimana kesedihan beliau atas (kehilangan) mereka. Beliau pun melakukan qunut selama sebulan dalam shalat Subuh dengan mengucapkan, "Sesungguhnya para pendurhaka telah menentang Allah dan Rasul-Nya."*[417]

Syarah Hadits

Ini merupakan petaka besar. Para qari` sebagai pengemban Al-Qur`an mengalami musibah. Sejumlah besar dari mereka terbunuh pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasakan kesedihan mendalam atas kehilangan mereka. Kalimat وَجَدَ عَلَى di sini artinya sangat sedih. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun melakukan qunut dalam shalat Subuh selama sebulan un-

417 HR. Muslim (667).

tuk memohon kutukan bagi orang-orang yang membunuh mereka. Beliau mengucapkan, *"Sesungguhnya para pendurhaka telah menentang Allah dan Rasul-Nya."*

Dalam hadits ini terkandung dalil bahwa nama bisa mempunyai pengaruh terhadap amal. Yakni, hendaknya amal orang seperti namanya. Terkait hal ini dikatakan,

وَقَلَّ أَنْ أَبْصَرَتْ عَيْنَاكَ ذَا لَقَبٍ إِلاَّ وَمَعْنَاهُ إِنْ فَكَّرْتَ فِي لَقَبِهِ

Jarang sekali kedua matamu melihat pemilik julukan

Melainkan ia semakna dengan julukannya jika engkau pikirkan

٦٣٩٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ الْيَهُودُ يُسَلِّمُونَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ السَّامُ عَلَيْكَ فَفَطِنَتْ عَائِشَةُ إِلَى قَوْلِهِمْ فَقَالَتْ عَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلاً يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ اللهِ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا يَقُولُونَ قَالَ أَوَلَمْ تَسْمَعِي أَنِّي أَرُدُّ ذَلِكِ عَلَيْهِمْ فَأَقُولُ وَعَلَيْكُمْ

6395. *Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia mengatakan, kaum Yahudi mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa-Sallam dengan mengatakan, as-saamu 'alaik (kebinasaan bagimu). Aiyah mengerti ucapan mereka maka ia pun menjawab, 'alaikumussaam walla'nah (bagi kalian kebinasaan dan laknat). Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tahan diri hai Aisyah. Sesungguhnya Allah menyukai sikap santun dalam segala hal." Aisyah berkata, wahai Rasulullah tidakkah engkau mendengar yang mereka ucapkan? Beliau bersabda, "Tidakkah kamu mendengar bahwa aku menjawab itu terhadap mereka, aku mengucapkan, wa'alaikum."*[418]

418 HR. Muslim (2165).

Syarah Hadits

Hadits ini memuat doa untuk mengutuk orang-orang musyrik, yaitu berdasarkan ucapan Aisyah; *'alaikumussaam walla'nah* (bagi kalian kebinasaan dan laknat). Akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk bersikap santun. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyukai sikap santun dalam segala hal."* Dalam hadits lain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ.

"Sesungguhnya Allah memberikan atas sikap santun apa yang tidak diberikan-Nya atas sikap keras."[419]

Hal ini telah teruji dalam pengalaman. Sikap keras memang dapat membuahkan hasil-hasil tertentu, akan tetapi sikap santun membuahkan hasil yang lebih banyak. Namun santun tidak berarti hanya basa-basi, orang menyetujui pendapat yang lain meskipun pendapatnya tidak benar hanya untuk berbasa-basi kepadanya. Akan tetapi kami katakan; hendaknya ia menolaknya dengan santun, menjelaskan kepadanya dengan santun, dan mengulur penolakan terhadapnya. Yang dimaksud dengan mengulur penolakan terhadapnya adalah menghadapinya dengan perlahan hingga ada kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan hal itu kepadanya.

Dengan demikian kita dihadapkan pada empat hal; keras, santun, basa-basi, dan mengulur.

Pertama; sikap keras. Ini tidak berlaku menurut ketentuan syariat dan tidak membuahkan suatu hasil – jika memang membuahkan – suatu manfaat maka manfaatnya kecil.

Kedua; sikap santun. Inilah sikap yang membuahkan segala kebaikan. Allah memberikan lantaran sikap santun apa yang tidak Dia berikan atas sikap keras. Yaitu orang berupaya untuk menolak kebatilan namun dengan sikap santun.

Ketiga; penguluran. Artinya, orang mengulur pembicaraan dengan pihak lain namun bertekad akan menyanggahnya, akan tetapi ia membiarkannya hingga pada waktu lain yang lebih sesuai dan lebih tepat untuk mewujudkan maksudnya.

---

419 HR. Muslim (2593) (77).

Keempat; basa-basi. Sikap ini dilarang bila orang menyetujui pendapat yang lain dan memihak pada apa yang dikatakannya hanya sebagai basa-basi terhadapnya, namun dalam hati ia bertekad untuk tidak berbicara dengannya sama sekali, meskipun orang itu berada dalam kebatilan.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kita mengatakan kepada orang Yahudi yng memberi salam kepada kita; *wa'alaikum*. Dan jika kita mengatakan *wa'alaikum* maka kita telah membalas mereka. Jika mereka mengucapkan, *as-salaamu*, maka yang bagi mereka adalah salam, dan jika yang mereka ucapkan adalah *as-saam* (kebinasaan) maka yang bagi mereka adalah *as-saam*. Maka dari itu Ibnu Al-Qayyim mengatakan terkait ketentuan-ketentuan hukum Ahlu Dzimmah; jika Ahlul Kitab mengatakan dengan jelas; *as-salaamu 'alaikum*, maka kita pun mengucapkan dengan jelas; *'alaikumussalaam*.

٦٣٩٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ حَدَّثَنَا عَبِيدَةُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَقَالَ مَلَأَ اللهُ قُبُورَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتْ الشَّمْسُ وَهِيَ صَلَاةُ الْعَصْرِ

6396. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Al-Anshari telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Hassan telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Sirin telah memberitahukan kepada kami, Ubaidah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, kami bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat Perang Khandaq. Beliau bersabda, "(Semoga) Allah memenuhi kubur dan rumah mereka dengan api sebagaimana mereka menyibukkan kita dari shalat Wustha hingga matahari terbenam, yaitu shalat Ashar."*[420]

420 HR. Muslim (627).

Syarah Hadits

Hadits ini memuat doa untuk mengutuk orang-orang musyrik, yaitu beliau mengucapkan, *"(Semoga) Allah memenuhi kubur dan rumah mereka dengan api."*

Dalam hadits ini terkandung doa dengan lafazh berita, berdasarkan sabda beliau, *"Memenuhi."* Dan terkait sanad terdapat rangkaian penyampaian hadits secara berkelanjutan, di mana masing-masing dari mereka mengatakan, telah memberitahukan kepada kami, mulai dari Al-Bukhari sampai Ali, Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Shalih telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Muhammad bin Sirin telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Ubaidah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ali bin Abi Thalib telah memberitahukan kepada kami. Ini merupakan rangkaian sanad.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa shalat Wustha adalah shalat Ashar. Terdapat banyak perselisihan pendapat di antara ulama terkait masalah ini. Akan tetapi selama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menafsirkannya maka pendapat apa pun yang tidak selaras dengan pendapat ini tidak dianggap. Menurut pendapat yang benar, shalat Wustha adalah shalat Ashar.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa hendaknya orang menyebutkan alasan bagi apa yang dikatakannya. Berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, كَمَا شَغَلُونَا *"Sebagaimana mereka menyibukkan kita."* Kata bantu *ka* (sebagaimana) di sini fungsinya untuk menyatakan alasan. Ini seperti perkataan anda, sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada Ibrahim. Dan seperti firman Allah *Ta'ala*,

وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ ﴿١٩٨﴾

"...Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu..." **(QS. Al-Baqarah: 198)**

***

59

بَابُ الدُّعَاءِ لِلْمُشْرِكِيْنَ

Bab Mendoakan Orang-orang Musyrik

٦٣٩٧. حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ فَادْعُ اللهَ عَلَيْهَا فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّهُ يَدْعُو عَلَيْهِمْ فَقَالَ اَللّٰهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ

6397. *Ali telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zinad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu; Ath-Thufail bin Amr mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lantas berkata, wahai Rasulullah, kaum Daus telah melakukan penentangan dan penolakan, mohonlah kutukan bagi mereka. Orang-orang pun mengira bahwa beliau akan memohon kutukan bagi mereka, namun beliau mengucapkan, "Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaum Daus dan datangkanlah mereka."*[421]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Orang-orang pun mengira bahwa beliau akan memohon kutukan bagi mereka."* Dimungkinkan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangan beliau hingga orang-orang mengira bahwa beliau hendak memohon kutukan bagi Daus. Dimungkinkan

421 HR. Muslim (2524).

pula bahwa mereka mengira demikian ini karena Ath-Thufail bin Amr meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar memohon kutukan bagi Daus, dan mereka pun mengira beliau akan memperkenankan permintaannya dan memohon kutukan bagi Daus.

Dalam hadits ini terkandung dalil terkait doa bagi orang-orang musyrik agar mendapat petunjuk. Adapun mendoakan mereka agar diampuni maka ini tidak boleh. Berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ ﴿١١٣﴾

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik..." **(QS. At-Taubah: 113)**

Demikian pula dengan doa untuk memohon rahmat, surga, dan semacamnya, akan tetapi untuk memohon petunjuk tidak masalah.

***

﴿ 60 ﴾

بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ﴾

Bab Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ya Allah, ampunilah aku terkait apa yang telah aku lakukan dan yang akan aku lakukan."*

٦٣٩٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ ابْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي وَجَهْلِي وَهَزْلِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

وَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ وَحَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

6398. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Shabbah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Ibnu Abi Musa, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau*

mengucapkan doa ini, "Ya Tuhanku, ampunilah kesalahanku, kebodohanku, sikapku yang berlebihan terkait semua urusanku, dan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah kesalahan-kesalahanku, kesengajaanku, kebodohanku, candaku, dan semua itu padaku. Ya Allah, ampunilah aku terkait apa yang telah aku lakukan dan yang akan aku lakukan, yang aku sembunyikan dan yang aku tampakkan, Engkaulah yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengakhirkan, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."[422]

Ubaidullah bin Muadz mengatakan, dan ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits serupa.

(Hadits 6398 juga dicantumkan pada hadits nomor 6399)

٦٣٩٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى وَأَبِي بُرْدَةَ أَحْسِبُهُ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي وَخَطَايَايَ وَعَمْدِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي

6399. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Abdul Majid telah memberitahukan kepada kami, Israil telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bakar bin Abu Musa, dan Abu Burdah saya mengiranya dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kebodohanku, sikapku yang berlebihan terkait semua urusanku, dan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah aku, candaku, seriusku, kesalahan-kesalahanku, kesengajaanku, dan semua itu padaku."*[423]

422 HR. Muslim (2719).
423 Lihat keterangan sebelumnya.

Syarah Hadits

Al-Qasthalani mengatakan, kalimat yang terdapat pada riwayat Muslim, *"Candaku dan seriusku."* Ini lebih tepat. Dalam riwayat itu juga disebutkan, *"Ya Tuhanku, ampunilah kesalahanku."* Yakni dosaku. Kebodohanku; lawan dari ilmu. Sikapku yang berlebihan; melampui batas, terkait semua urusanku, dan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ

"Ya Allah ampunilah aku, kesalahan-kesalahanku."

Kata خَطَايَا adalah bentuk jamak dari *khathi`ah* (kesalahan). Kesengajaanku; lawan dari lalai. Kebodohanku; lawan dari ilmu. Sebagaimana yang telah dipaparkan. Candaku; lawan dari serius.

Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al-Fath* (11/198):

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kebodohanku."* Kebodohan; lawan ilmu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sikapku yang berlebih-lebihan dalam semua urusanku."* Berlebih-lebihan adalah melampaui batas dalam segala hal. Al-Kirmani mengatakan, dimungkinkan berkaitan dengan seluruh yang beliau sebutkan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ampunilah aku, kesalahan-kesalahanku, dan kesengajaanku."* Yang terdapat dalam riwayat Al-Kusymihini melalui Israil, *"Kesalahanku."* Demikian pula yang ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dengan sanad yang terdapat dalam *Ash-Shahiih,* dan inilah yang sesuai dengan penyebutan kesengajaan (bentuk tunggal juga). Akan tetapi mayoritas periwayat memaparkan yang pertama. Kesalahan-kesalahan dari kata *khathaayaa* bentuk jamak dari *khathii`ah.* Kesengajaan didampingkan dengan kesalahan-kesalahan sebagai bentuk pengaitan yang khusus pada yang umum, karena kesalahan lebih umum daripada hanya timbul dari ketidaksengajaan dan kesengajaan. Atau merupakan bentuk pengaitan salah satu dari dua kata yang umum atas yang lain.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kebodohanku dan seriusku."* Yang terdapat pada Muslim, *"Ampunilah candaku dan seriusku."* Ini lebih tepat. Serius; *jidd* dengan harakat *kasrah* pada *jiim,* lawan canda.

Muslim meriwayatkan secara berbeda terkait dua hal. Terkait penyebutan "serius" menggantikan penyebutan "kebodohan". Dan terkait didahulukannya penyebutan canda atas serius. Tidak diragukan bahwa riwayat Muslim lebih bagus.

Hadits ini seperti yang pertama. Di dalamnya terdapat dalil bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berwenang terhadap manfaat bagi diri beliau tidak pula mudharat, karena beliau memohon kepada Allah agar mengampuni beliau.

Dalam hadits ini dapat disimpulkan bahwa jika Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon ampun, maka beliau memohon ampunan bagi diri beliau sendiri. Berbeda dengan pendapat kalangan yang menyatakan bahwa beliau hanya memohon ampunan bagi umat beliau, dan mengklaim bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berdosa. Kita telah membahas sebelumnya terkait dosa-dosa yang mana para nabi terlindungi darinya, dan bahwa jika mereka melakukan suatu dosa maka mereka tidak dimaklumi atas dosa itu, serta bahwasanya dimungkinkan mereka berbuat dosa dan mereka meyakini bahwa itu dosa, akan tetapi bisa jadi mereka melakukannya namun mereka meyakini bahwa itu benar. Inilah yang dominan. Atau yang mendorong mereka melakukan itu adalah kecemburuan atau yang semacamnya.

***

61

بَابُ الدُّعَاءِ فِي السَّاعَةِ الَّتِي فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Bab Doa Di Waktu Mustajab Pada Hari Jumat

٦٤٠٠. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا إِلاَّ أَعْطَاهُ وَقَالَ بِيَدِهِ قُلْنَا يُقَلِّلُهَا يُزَهِّدُهَا

6400. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari Jumat terdapat saat yang tidaklah seorang muslim bertepatan dengannya sementara dia sedang menunaikan shalat seraya memohon kebaikan kepada Allah melainkan Allah memberinya." Beliau mengatakan dengan isyarat tangan beliau. Kami mengatakan, beliau menyatakan waktu itu sangat sebentar dan singkat.*[424]

Syarah Hadits

Hadits ini telah dibahas sebelumnya, dan kami pun telah menjelaskan bahwa saat yang paling dapat diharapkan doa terkabul adalah antara kedatangan imam sampai dilaksanakannya shalat jum'at, atau setelah shalat Ashar.

***

424 HR. Muslim (852).

62

بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يُسْتَجَابُ لَنَا فِي الْيَهُوْدِ، وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيْنَا))

Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Doa Kita terkait Yahudi Dikabulkan Dan Doa Mereka Terkait Kita Tidak Dikabulkan."*

٦٤٠١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ الْيَهُودَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ قَالَ وَعَلَيْكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ السَّامُ عَلَيْكُمْ وَلَعَنَكُمْ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْكُمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلاً يَا عَائِشَةُ عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ وَإِيَّاكِ وَالْعُنْفَ أَوْ الْفُحْشَ قَالَتْ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ أَوَلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ فَيُسْتَجَابُ لِي فِيهِمْ وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ

6401. *Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Ibu Abi Mulaikah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa orang-orang Yahudi mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lantas berkata, as-saamu 'alaik (kebinasaan bagimu). Beliau menjawab, "Wa'alaikum." Aisyah pun berkata, as-saamu 'alaikum wa la'anakumullaah wa ghadhiba 'alaikum (kebinasaan bagi kalian, dan Allah melaknat kalian serta memurkai kalian). Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tahan diri hai Aisyah. Kamu mesti*

bersikap santun, dan jauhilah sikap keras, atau keji." Aisyah berkata, tidakkah engkau mendengar yang mereka ucapkan? Beliau bersabda, "Tidakkah kamu mendengar yang aku ucapkan? Aku telah menjawab mereka, yang dikabulkan adalah doaku terkait mereka sementara doa mereka terkait aku tidak dikabulkan."[425]

Syarah Hadits

Hadits ini juga telah dibahas sebelumnya, dan kami telah menjelaskan bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan itu lantaran begitu tingginya kecemburuan dan kecintaannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga tidak mampu mengendalikan dirinya dan mengatakan permohonan kutukan bagi mereka ini.

***

425 HR. Muslim (2166).

63

بَابُ التَّأْمِيْنِ

Bab Mengamini

٦٤٠٢. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنَاهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تُؤَمِّنُ فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

6402. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Az-Zuhri mengatakan, ia telah memberitahukan kepada kami dari Said bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika imam mengucapkan amin maka aminilah, karena para malaikat pun mengamini. Siapa yang aminnya bertepatan dengan amin para malaikat maka dosanya yang lalu diampuni."*[426]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ *"Jika imam mengucapkan amin."* Yakni dalam shalat jahriyah (bacaannya dikeraskan). Yang dimaksud dengan qari` (pembaca) adalah imam. Makna mengamini adalah mengucapkan amin pada saatnya, atau setelah sampai pada tempat untuk mengucapkan amin. Dan maknanya bukan kita menunggu hingga imam mengucapkan amin kemudian kita mengucapkan setelahnya. Ini karena hadits Abu Hurairah ini telah

426 HR. Muslim (410).

ditakhrij dengan lafazh, *"Jika imam mengucapkan, "waladh-dhaalliin" maka ucapkanlah, "aamiin."*[427] Ini merupakan ungkapan yang jelas terkait bahwa kita mengucapkan amin bersamaan dengan imam, dan kita tidak mengucapkan amin setelahnya.

Dalam hadits ini juga dapat disimpulkan bahwa para malaikat mengucapkan amin, dan seakan-akan para malaikat itu –*Wallahu A'lam*– ditugaskan oleh Allah *Ta'ala* untuk menunaikan shalat bersama jamaah lantas mengucapkan amin. Dimungkinkan bahwa maknanya mereka mengucapkan amin meskipun mereka tidak menunaikan shalat, namun mereka mengucapkan amin. Dengan demikian, jika ucapan amin seseorang bertepatan dengan ucapan amin para malaikat maka Allah mengampuni dosanya yang lalu.

Jika ada yang mengatakan, bagaimana Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengaitkan ketentuan hukum ini dengan perkara yang tidak diketahui karena kita tidak mengetahui apakah kita bertepatan dengan amin yang diucapkan oleh para malaikat atau tidak?

Kami mengatakan, jika kita mengucapkan amin ketika imam mengucapkan amin, maka kita pun tahu bahwa kita bertepatan dengan ucapan amin para malaikat, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan alasan ini bagi ketentuan hukum ini, yaitu kita mengucapkan amin jika imam mengucapkan amin, maka ini menunjukkan bahwa siapa yang mengucapkan amin bersama imam maka aminnya telah bertepatan dengan amin yang diucapkan oleh para malaikat. Mengamini adalah bila orang mengucapkan, *aamiin*. Kata *aamiin* adalah *ism fi'l* yang artinya, "Kabulkan ya Allah."

***

427 HR. Muslim (415).

64

بَابُ فَضْلِ التَّهْلِيْلِ

Bab Keutamaan Tahlil

٦٤٠٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ إِلاَّ رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ

6403. *Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Sumayy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang mengucapkan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu," dalam sehari seratus kali maka baginya setara dengan sepuluh budak, ditetapkan baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, dan ia terlindungi dari setan pada hari itu juga hingga masuk waktu petang, serta tidak ada seorang pun yang dapat melakukan yang lebih utama dari yang ia lakukan kecuali orang yang melakukan lebih banyak darinya."*[428]

428 HR. Muslim (2691).

Syarah Hadits

Dalam hadits ini diungkapkan tentang keutamaan dzikir ini. Yaitu bahwa siapa yang mengucapkan, *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* seratus kali maka ia mendapatkan lima hal ini; ia mendapatkan setara dengan sepuluh budak, ditetapkan baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, dan ia terlindungi dari setan pada hari itu juga hingga masuk waktu petang, dan tidak ada seorang pun yang dapat melakukan yang lebih utama dari yang ia lakukan kecuali orang yang melakukan lebih banyak darinya.

Maka dari itu ulama mengatakan, hendaknya orang mengucapkan dzikir ini seratus kali pada permulaan siang agar seluruh waktu siangnya tetap terjaga dari gangguan setan.

Makna Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, yakni; tidak ada sembahan yang hak kecuali Allah, dan yang disembah selain Allah adalah tidak hak. Makna; semata tiada sekutu bagi-Nya, sebagai penegasan bagi penafian dan penetapan. "Semata" penegasan bagi penetapan, dan "tiada sekutu bagi-Nya" sebagai penegasan bagi penafian. "Milik-Nya kekuasaan dan bagi-Nya segala puji,""mengandung penetapan ketuhanan dan nama-nama Allah serta sifat-sifat-Nya. Ketuhanan itu dalam perkataannya; milik-Nya kekuasaan. Nama-nama dan sifat-sifat-Nya dalam perkataannya; bagi-Nya segala puji, karena Dia dipuji atas kesempurnaan sifat-sifat-Nya.

٦٤٠٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ مَنْ قَالَ عَشْرًا كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ قَالَ عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي السَّفَرِ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ مِثْلَهُ فَقُلْتُ لِلرَّبِيعِ مِمَّنْ سَمِعْتَهُ فَقَالَ مِنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ فَأَتَيْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُونٍ فَقُلْتُ مِمَّنْ سَمِعْتَهُ فَقَالَ مِن ابْنِ أَبِي لَيْلَى فَأَتَيْتُ ابْنَ أَبِي لَيْلَى فَقُلْتُ مِمَّنْ سَمِعْتَهُ فَقَالَ مِن أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ يُحَدِّثُهُ عَنِ

النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَوْلَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ مُوسَى حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ إِسْمَاعِيلُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الرَّبِيعِ قَوْلَهُ وَقَالَ آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَيْسَرَةَ سَمِعْتُ هِلَالَ بْنَ يَسَافٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ وَعَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَوْلَهُ وَقَالَ الْأَعْمَشُ وَحُصَيْنٌ عَنْ هِلَالٍ عَنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَوْلَهُ وَرَوَاهُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْحَضْرَمِيُّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ.

قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ وَالصَّحِيحُ قَوْلُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمْرٍو

قال الْحَافظُ أبو ذَرٍّ الهروي : صوابُهُ عمرٌو، وهو ابنُ زائدَةَ

قال اليونينيُّ: قلتُ: وعلى الصواب ذكره أبو عبد الله البخاري في الأصل كما تراه لا عمر

6404. *Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Amr telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Abu Zaidah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, ia mengatakan, siapa yang mengucapkan sepuluh kali maka ia seperti orang yang memerdekakan budak dari anak (keturunan) Ismaill. Umar bin Abu Zaidah mengatakan, Abdullah bin Abu As-Safar telah memberitahukan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Rabi' bin Khutsaim, serupa dengan itu. Aku bertanya kepada Ar-Rabi'; dari siapa kamu mendengarnya? Ia menjawab, dari Amr bin Maimun. Lalu aku mendatangi Amr bin Maimun dan bertanya, dari siapa kamu mendengarnya? Ia menjawab, dari Ibu Abi Laila. Aku pun mendatangi Ibu Abi Laila dan bertanya, dari siapa kamu mendengarnya? Ia menjawab, dari Abu Ayyub Al-Anshari yang memberitahukannya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ibrahim bin*

Yusuf mengatakan dari ayahnya, dari Abu Ishaq, Amr bin Maimun telah memberitahukan kepadaku, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Abu Ayyub perkataannya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Musa mengatakan, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud, dari Amir, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Abu Ayyub dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ismail mengatakan dari Asy-Sya'bi, dari Ar-Rabi' perkataannya. Adam mengatakan, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Maisarah telah memberitahukan kepada kami, aku mendengar Hilal bin Yasaf, dari Ar-Rabi' bin Khutsaim dan Amr bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud perkataannya. Al-A'masy dan Hushain mengatakan dari Hilal, dari Ar-Rabi', dari Abdullah perkataannya. Diriwayatkan oleh Muhammad Al-Hadhrami, dari Abu Ayyub, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka dia seperti orang yang memerdekakan budak dari anak Ismail."[429]

Abu Abdillah mengatakan, yang sahih adalah perkataan Amr.

Al-Hafizh Abu Dzarr Al-Harawi mengatakan, yang benar adalah Amr, ia adalah Amr bin Zaidah.

Al-Yunini mengatakan, aku berkata, berdasarkan yang benar yang disebutkan oleh Abdullah Al-Bukhari dalam Al-Ashl sebagaimana yang anda lihat bukan Amr.

Syarah Hadits

Menurut saya ia mengatakan, "Demikian pada catatan kaki *Al-Furuu'* yang ada pada kami mengikuti Al-Yunini." Tambahan ini bisa jadi terdapat pada sebagian naskah dan tidak ada pada naskah yang lain.

Hadits ini disampaikan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam *Shahiih Muslim* bahwa siapa yang mengucapkannya sepuluh kali maka ia seperti orang yang memerdekakan empa jiwa dari anak Ismail.[430] Siapa yang mengucapkannya sepuluh kali bukan satu kali.

***

429 HR. Muslim (2693).

430 Lihat keterangan sebelumnya.

65

بَابُ فَضْلِ التَّسْبِيْحِ

Bab Keutamaan Tasbih

٦٤٠٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

6405. *Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, dari Sumayy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang mengucapkan, Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, dalam sehari seratus kali maka dihapuslah kesalahan-kesalahannya meskipun itu seperti buih laut."*[431]

Syarah Hadits

Hadits ini juga mencakup orang yang mengucapkannya di permulaan siang dan akhirnya. Akan tetapi ulama mengatakan, hendaknya ia mengucapkannya di akhirnya agar kesalahan-kesalahannya di waktu siang terhapus dengan dzikir ini. Dengan demikian, seratus kali Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya diucapkan di pagi hari, sedangkan Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya seratus kali diucapkan di sore hari.

---

431 HR. Muslim (2691).

٦٤٠٦. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

6406. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Dua ucapan yang ringan bagi lisan, berat dalam timbangan, disukai Ar-Rahman; Mahasuci Allah Yang Maha Agung, Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya."*[432]

Syarah Hadits

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan terkait dua ucapan ini bahwa keduanya ringan di lisan. Maksudnya, tidak ada kelelahan padanya. Berat dalam timbangan. Ini merupakan bentuk pengucapan satu kata dengan kata lain yang merupakan bandingannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Disukai Ar-Rahman."* Yakni disukai Allah *Ta'ala*. Dengan demikian pada dua ucapan ini terkandung tiga manfaat.

Dua ucapan ini adalah *subhaanallaahil 'azhiim, subhaanallaah wabihamdih* (Mahasuci Allah Yang Maha Agung, Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya). Ada lafazh lain yang mendahulukan *subhaanallaah wabihamdih* sebelum *subhaanallaahil 'azhiim*. Namun maknanya tidak berbeda.

Jadi, hendaknya kita memperbanyak dua ucapan ini karena di dalamnya terkandung berbagai manfaat; berat dalam timbangan, dan disukai Ar-Rahman *Ta'ala*, padahal keduanya tidak sulit, bahkan ringan di lisan sehingga anda misalnya dapat berjalan dari masjid ke rumah anda sambil banyak mengucapkannya.

***

432 HR. Muslim (2694).

66

بَابُ فَضْلِ ذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Bab Keutamaan Dzikir Kepada Allah *Azza wa Jalla*

٦٤٠٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

6407. *Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berdzikir kepada Tuhannya seperti orang hidup dan orang mati."*[433]

Syarah Hadits

Ini merupakan perbedaan besar. Orang yang hidup dan orang yang mati terdapat perbedaan besar di antara keduanya. Ini merupakan perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dan orang yang tidak berdzikir kepada-Nya. Yang tidak berdzikir kepada-Nya seperti orang mati, sedangkan yang berdzikir kepada Allah perumpamaannya seperti orang hidup.

---

433 HR. Muslim (779) dengan lafazh, *"Perumpamaan rumah yang didalamnya terdapat dzikir kepada Allah, dan rumah yang di dalamnya tidak ada dzikir kepada Allah, seperti orang hidup dan orang mati."*

Sisi keserupaannya bahwa orang yang berdzikir kepada Allah *Ta-'ala* hatinya hidup dengan dzikir, karena dzikir ibarat ruh. Dan orang yang tidak berdzikir kepada-Nya maka hatinya kosong dari Allah *Ta-'ala* sehingga ia seperti jasad yang kosong dari ruh.

٦٤٠٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالُوا يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيُمَجِّدُوْنَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا وَتَحْمِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي قَالَ يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ قَالَ يَقُولُونَ مِنَ النَّارِ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ فَيَقُولُ فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ هُمُ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ. رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ وَلَمْ يَرْفَعْهُ وَرَوَاهُ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6408. *Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ber-sabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan. Mereka mencari orang-orang yang berdzikir. Jika mereka menemukan kaum yang berdzikir kepada Allah, maka mereka saling memanggil; kemarilah menuju yang kalian perlukan. Beliau mengatakan, lalu para malaikat itu mengayomi kaum itu dengan sayap-sayap mereka sampai ke langit dunia. Beliau mengatakan, Tuhan mereka lantas bertanya kepada mereka dan Dia lebih tahu daripada mereka; apa yang diucapkan oleh hamba-hamba-Ku? Mereka menjawab, mereka mengucapkan tasbih kepada-Mu, mengucapkan takbir kepada-Mu, mengucapkan tahmid kepada-Mu, dan mengucapkan tamjid (pengagungan) kepada-Mu." Beliau mengatakan, lalu Dia bertanya, apakah mereka melihatku? Mereka menjawab, tidak, demi Allah, mereka tidak melihat-Mu. Beliau mengatakan, lalu Dia bertanya, bagaimana seandainya mereka melihat-Ku? Beliau mengatakan, mereka menjawab, seandainya mereka melihat-Mu maka mereka akan lebih giat beribadah kepada-Mu, lebih giat mengucapkan tamjid kepada-Mu, dan lebih sering mengucapkan tasbih kepada-Mu. Beliau mengatakan, Dia bertanya, lantas apa yang mereka mohon kepada-Ku? Beliau mengatakan, mereka menjawab, mereka memohon surga kepada-Mu. Beliau mengatakan, Dia bertanya, apakah mereka melihatnya? Beliau mengatakan, mereka menjawab, tidak, demi Allah, ya Tuhan kami, mereka tidak pernah melihatnya. Beliau mengatakan, Dia bertanya, bagaimana seandainya mereka melihatnya? Beliau mengatakan, mereka menjawab, seandainya mereka melihatnya maka mereka menjadi lebih giat terhadapnya dan lebih giat dalam mencarinya serta lebih besar kesukaan mereka terhadapnya. Dia bertanya, dari apa mereka berlindung? Beliau mengatakan, mereka menjawab, dari neraka. Beliau mengatakan, Dia bertanya, apakah mereka melihatnya? Beliau mengatakan, mereka menjawab, tidak, demi Allah, ya Tuhan kami, mereka tidak pernah melihatnya. Beliau mengatakan, Dia bertanya, bagaimana seandainya mereka melihatnya? Beliau mengatakan, mereka menjawab, seandainya mereka melihatnya maka mereka akan lebih giat menjauh darinya, lebih takut terhadapnya. Beliau mengatakan, Dia pun berfirman; Aku bersaksi pada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka. Beliau mengatakan, seorang malaikat dari para malaikat itu berkata, di antara mereka ada fulan yang bukan dari kalangan mereka, akan tetapi ia datang hanya untuk suatu*

keperluan. Dia berfirman; mereka adalah kaum yang semajelis yang mana mereka tidak membuat rekan mereka menderita."[434] *Diriwayatkan oleh Syu'bah dari Al-A'masy namun ia tidak meriwayatkannya secara marfu'. Diriwayatkan oleh Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Syarah Hadits

Al-Qasthalani mengatakan, Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ

"Lalu para malaikat itu mengayomi kaum itu," maksudnya, mengelilingi dan berputar di sekitar kaum itu dengan sayap-sayap mereka sampai ke langit dunia.

Al-Mazhhari mengatakan, kata bantu *bi* (dengan) fungsinya untuk menyatakan *ta'diyah* (membutuhkan obyek). Yakni; mereka memutarkan sayap-sayap mereka di sekeliling orang-orang yang berdzikir. Ath-Thayyibi mengatakan, yang diminan bahwa kata bantu *bi* ini fungsinya untuk menyatakan *isti'anah* (membutuhkan bantuan), sebagaimana dalam perkataan anda, كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ *katabtu bilqalam* (aku menulis dengan pena), karena pengayoman mereka yang sampai ke langit hanya dapat dilakukan dengan perantara sayap-sayap. Riwayat Abu Dzarr dari Al-Kusymihani, "Sampai langit dunia."

Al-Hafizh mengatakan dalam *Al-Fath* (11/212):

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu para malaikat itu mengayomi kaum itu dengan sayap-sayap mereka."* Yakni, mereka merendahkan sayap-sayap mereka di sekitar orang-orang yang berdzikir. Kata bantu *bi* fungsinya untuk menyatakan *ta'diyah*, dan ada yang mengatakan untuk menyatakan *isti'anah*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا (sampai ke langit dunia). Dalam riwayat Al-Kusymihini, إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا. Dalam riwayat Suhail, mereka duduk bersama orang-orang yang berdzikir dan sebagian dari mereka mengitari sebagian yang lain dengan sayap-sayap mereka hingga memenuhi antara mereka dengan langit dekat.

---

434 HR. Muslim (2689).

Terdapat kerancuan dalam hal ini. Sisi kerancuannya bahwa yang dominan dari hadits bahwa mereka mengangkat orang-orang yang berdzikir ke langit dekat, karena ia mengatakan, mengayomi kaum itu dengan sayap-sayap mereka sampai langit dekat. Lazim diketahui bahwa orang-orang yang berdzikir di bumi dan tidak diangkat. Namun bisa dikatakan; sesungguhnya Allah *Ta'ala* menciptakan gumpalan bagi orang-orang yang berdzikir itu yang dibawa oleh para malaikat ke langit dekat.

Namun tidak tepat bila kita mengatakan, mereka membawa arwah orang-orang yang berdzikir, karena arwah orang yang berdzikir tetap ada dan mereka tidak tidur hingga dapat kita katakan barangkali arwah mereka diangkat saat tidur. Yang dominan – *Wallahu A'lam* – bahwa para malaikat mengangkat gumpalan orang-orang yang berdzikir dengan posisi duduk untuk dzikir itu ke langit dekat.

***

67

بَابُ قَوْلِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

Bab Ucapan Tidak Ada Daya Upaya Tidak Pula Kekuatan Kecuali Dengan Allah

Perkataannya, *"Tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah."* Daya upaya artinya peralihan. Kekuatan sebagaimana yang lazim diketahui adalah kebalikan dari kelemahan. Yakni; tidak ada peralihan tidak pula kekuatan untuk melakukan peralihan kecuali dengan Allah *Ta'ala*. Kata bantu *bi* (dengan) di sini apakah bermakna *fii* (pada, di, dalam), yakni; tidak ada kekuatan kecuali pada Allah, Dialah yang kuat dan Dialah yang mengalihkan segala hal, atau *bi* di sini berfungsi untuk menyatakan *isti'anah*, yakni; aku tidak kuasa untuk melakukan peralihan kecuali dengan Allah *Ta'ala*?

Kami mengatakan bahwa dua makna ini sahih, karena yang melakukan peralihan terhadap berbagai hal dan merubah berbagai hal adalah Allah, dan yang kuat untuk melakukan itu adalah Allah *Ta'ala*. Demikian pula saya tidak bisa melakukan peralihan dari satu keadaan ke keadaan lainnya, dan tidak kuat untuk melakukan itu kecuali dengan Allah. Maka dari itu ucapan ini merupakan ucapan yang dimaksudkan untuk memohon pertolongan (*isti'anah*), bukan ucapan *istirja'*. Jika anda mengatakan, tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah. Ini semakna dengan perkataan anda; ya Allah, bantulah aku. Karena ucapan itu menyatakan keterlepasan diri dari daya upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Adapun penggunaan orang-orang terhadap ucapan ini dengan konteks *istirja'* adalah tidak relevan. Sebab, jika seorang dari mereka diberitahu suatu musibah, ia mengucapkan, *laa haula walaa quwwata illaa billaah* (tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah). Padahal yang lebih tepat adalah ia mengucapkan, *innaa lillaahi*

wa innaa ilaihi raaji'uun (sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali).

٦٤٠٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَقَبَةٍ أَوْ قَالَ فِي ثَنِيَّةٍ قَالَ فَلَمَّا عَلَا عَلَيْهَا رَجُلٌ نَادَى فَرَفَعَ صَوْتَهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ قَالَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَغْلَتِهِ قَالَ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا مُوسَى أَوْ يَا عَبْدَ اللهِ أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى قَالَ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

6409. *Muhammad bin Muqatil Abu Al-Hasan telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Sulaiman At-Taimi telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah berada di Aqabah – atau mengatakan, di Tsaniyyah – ia mengatakan, begitu seorang naik di atas Aqabah, ia menyeru dengan meninggikan suaranya; Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Maha Besar. Ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berada di atas bighal beliau, bersabda, "Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli tidak pula yang tidak ada." Kemudian beliau bersabda, "Hai Abu Musa atau hai Abdullah, maukah kamu aku tunjukkan pada ucapan yang merupakan simpanan surga?" Tentu, jawabnya. Beliau bersabda, "Tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah."*[435]

Syarah Hadits

Petunjuk dalil dari hadits ini adalah sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maukah kamu aku tunjukkan pada ucapan yang merupakan simpanan surga?"* Ucapan ini merupakan simpanan surga, dan ini juga merupakan ucapan yang maksudkan untuk memohon pertolongan. Anda mengucapkan, tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali

435 HR. Muslim (2704).

dengan Allah. Makna terkait ucapan ini sebagai simpanan surga bahwa ucapan ini merupakan sebab bagi manusia untuk mendapatkan pahala yang membuatnya dapat masuk surga.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli, tidak pula yang tidak ada."* Dalam hadits ini ketu-lian dan ketiadaan dinafikan dari Allah. Telah kita bahas sebelumnya tentang kiadah terkait akidah bahwa sifat-sifat yang dinafikan dari Allah tidak dimaksudkan hanya sebagai penafian, akan tetapi dimaksudkan pula sebagai penetapan kesempurnaan sifat-sifat sebaliknya. Yakni, Allah *Ta'ala* Maha Mendengar dengan pendengaran yang tidak ada ketulian padanya. Ketulian dinafikan karena kesempurnaan pendengaran, karena kita mendengar, akan tetapi pada pendengaran kita terdapat ketulian. Yakni bahwa kita tidak mendengar semua hal, dan juga kita dihinggapi ketulian. Sebab, orang bisa mengalami ketulian dan tidak mendengar. Adapun Allah *Ta'ala* tidak tuli karena kesempurnaan pendengaran-Nya, tidak pula tiada lantaran kesempurnaan kehadiran-Nya, karena beliau bersabda di akhir hadits, *"Sesungguhnya yang kalian mohon lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada leher hewan kendaraannya."*[436]

Akan tetapi kedekatan ini tidak berarti bahwa Allah *Ta'ala* di bumi, karena ini mustahil. Allah *Ta'ala* memiliki ketinggian mutlak yang tetap, terdahulu, dan selama-lamanya. Akan tetapi karena kesempurnaan peliputan-Nya *Ta'ala* maka Dia lebih dekat kepada manusia daripada leher hewan kendaraannya.

Dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya yang kalian mohon lebih dekat,"* terdapat dalil bahwa kedekatan ini khusus bagi orang yang berdoa, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat...." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Masalah ini diperselisihkan di antara ulama salaf, yaitu apakah kedekatan termasuk dalam sifat-sifat Allah yang umum, atau termasuk sifat-sifat-Nya yang khusus? Yakni apakah Allah *Ta'ala* dekat dengan setiap orang hingga dengan orang kafir, durhaka, dan fasik, atau Dia dekat dengan orang yang menyembah-Nya dan berdoa kepada-Nya saja?

436 HR. Muslim (2704).

Sebagian ulama termasuk Ibnul Qayyim berpendapat bahwa kedekatan termasuk sifat-sifat Allah yang umum. Kalangan yang lain berpendapat bahwa kedekatan termasuk sifat-sifat-Nya yang khusus. Di antara kalangan yang berpendapat demikian adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang mengatakan, kedekatan tidak bersifat umum seperti kesertaan, karena kesertaan bersifat umum dan khusus. Akan tetapi kedekatan lebih khusus daripada kesertaan. Kedekatan Allah pun tidak diungkap dengan bentuk mutlak, akan tetapi diungkap secara terkait. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat..."* **(QS. Al-Baqarah: 186)** yakni saat mereka dalam kondisi berdoa kepada-Ku. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴿١٨٦﴾

"...Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku..." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya yang kalian mohon lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada leher hewan kendaraannya."*[437] Ini merupakan kedekatan doa. Yakni, kedekatan ini dalam kondisi orang berdoa. Adapun dalam kondisi ia sedang beribadah, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِن رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

"Kondisi hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah saat ia sujud."[438]

Kedekatan ini saat manusia dalam ibadah. Akan tetapi terkait bahwa Allah dekat dengan setiap orang, adalah karena kedekatan sebagaimana yang telah saya katakan lebih khusus daripada kesertaan. Kesertaan dapat terjadi walaupun dengan posisi orang jauh dari yang menyertainya. Maka dari itu dikatakan; wanita bersama suami. Padahal yang wanita di timur sementara suami berada di barat. Dan tidak dikatakan; wanita dekat dengan suami, sementara ia berada di timur dan sumi berada di barat. Dengan demikian tidak dikatakan; ia dekat, kecuali jika ia benar-benar dekat.

Yang penting bahwa Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tuli,"* dimaksudkan sebagai penetapan kesempurnaan pendengara-

437 Lihat keterangan sebelumnya.
438 HR. Muslim (482).

an dan bukan hanya sebagai penafian ketulian. Yakni, ketulian dinafikan dari-Nya karena kesempurnaan pendengaran-Nya, bukan lantaran ketiadaan penerimaan-Nya terhadap pendengaran atau lantaran ketiadaan penerimaan-Nya terhadap ketulian, sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan yang mengabaikan makna. Sebab, kalangan yang mengabaikan makna ini mengatakan, sesungguhnya Allah tidak tuli, karena Dia tidak menerima pendengaran tidak pula ketulian. Akan tetapi ini merupakan pendapat yang mungkar (tidak dapat diterima). Yang benar bahwa Allah tidak tuli karena kesempurnaan pendengaran-Nya, bukan karena ketiadaan penerimaan-Nya terhadap pendengaran.

Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak pula kepada yang tidak ada."* Saya mengatakan kepada kalian; sesungguhnya ini menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* hadir, dan bahwa Dia dekat dengan orang yang berdoa kepada-Nya.

Dalam hadits ini terdapat pengajuan ilmu oleh orang yang berilmu, berbeda dengan pendapat kalangan yang mengatakan, jika kalian bertanya kepadaku maka aku ajari mereka, dan jika tidak maka aku tidak mengajukan ilmu kepada mereka. Tapi hendaknya orang berilmu mengajukan ilmu kepada orang-orang dan mendorong mereka untuk itu dengan mengatakan, maukah kalian aku beritahu, maukah kalian aku ajari. Begitu ia mendapatkan faktor pendukung dan kesempatan untuk itu, maka ia tidak boleh menyimpan waktu untuk dirinya sendiri dengan tidak mengalokasikannya bagi orang-orang untuk mengajarkan ilmu kepada mereka.

Dalam hadits ini juga dapat disimpulkan bahwa selayaknya orang tidak meninggikan suaranya saat mengucapkan dzikir dan doa dengan ketinggian suara yang menyulitkannya, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di dalam hadits yang sama, *"Wahai umat, ringankan bagi diri kalian."* Yakni, mudahkanlah padanya. Adapun anda berteriak dengan teriakan yang mengusik orang lain dan menyulitkan anda, maka ini tidak diminta dari anda.

Anehnya, ada orang yang berhujah dengan hadits ini bahwa selayaknya orang tidak mengangkat suara saat mengucapkan dzikir seusai shalat. Hal ini tidak ada dalilnya.

Pertama; hadits ini tidak berkaitan dengan shalat.

Kedua; seandainya kita asumsikan bahwa hadits ini berkaitan dengan shalat, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melarangnya

untuk mengangkat suara secara mutlak, akan tetapi hanya melarang yang menyulitkan, maka beliau bersabda, *"Ringankan bagi diri kalian."* Jika orang mengangkat suaranya dengan pengangkatan suara yang biasa maka ia tidak menyulitkan dirinya sendiri. Kemudian, mengangkat suara saat mengucapkan dzikir setelah shalat didasarkan pada hadits sahih dari Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[439] Lantas apa sikap kita di hadapan Allah bila kita melakukan penakwilan terhadap hadits ini dengan penakwilan yang jauh, karena kita meyakini bahwa ini tidak sesuai dengan ketentuan syariat.

Ini merupakan dampak buruk dari taklid dan keyakinan orang terhadap sesuatu sebelum mengetahui dalilnya. Sebab, jika anda meyakini sesuatu, kemudian anda menemukan nas yang bertentangan dengan apa yang anda yakini, apa yang anda lakukan? Anda berusaha menyesuaikan nas dengan apa yang anda yakini walaupun dengan menekuk lehernya, bahkan walaupun dengan meremukkan lehernya lantaran dipandang tidak penting, yang penting tidak bertentangan dengan apa yang anda yakini? Ini kesalahan yang sangat besar. Yang benar adalah anda mengarahkan diri anda untuk mengikuti nas-nas bukannya nas-nas yang harus mengikuti anda. Ini jika anda benar-benar sebagai hamba Allah dan mengikuti Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sebenar-benarnya.

Kadang kita dihadapkan pada hadits-hadits yang kita ketahui dengan yakin bahwasanya di antara kalangan ulama terpandang ada yang menyimpangkannya dengan penyimpangan yang jelas, kenapa? Karena mereka meyakini yang sebaliknya padahal mereka adalah orang-orang yang terpandang. Akan tetapi masalah jiwa, yaitu sulit baginya untuk beralih dari apa yang diyakininya, namun mudah baginya untuk menakwilkan apa yang dijadikan sebagai dalilnya. Ini tidak bagus.

Contohnya; pendapat kalangan yang menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan dzikir secara jahriyah seusai shalat untuk mengajari jamaah.

Kami mengatakan kepada mereka; kalian sekarang meyakini bahwa itu tidak sesuai ketentuan syariat, dan bahwasanya itu bid'ah, lantas bagaimana Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan bid'ah untuk mengajari jamaah padahal beliau dapat mengajari mereka dengan selain cara ini. Misalnya dengan mengatakan, "Ucapkanlah begini dan

439 HR. Al-Bukhari (842), dan Muslim (583).

begini." Sebagaimana yang telah disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ؟ تُسَبِّحُوْنَ، وَتُحَمِّدُوْنَ، وَتُكَبِّرُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ.

"Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang menjadikan kalian dapat menjangkau orang-orang yang mendahului kalian, dan kalian dapat mendahului orang-orang setelah kalian? Kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir seusai setiap shalat tiga puluh tiga (kali)."

Beliau mengajari mereka, dan selesai. Kalian mengatakan bahwa beliau mengulang-ulang ini di setiap shalat untuk mengajari jamaah padahal ini menurut kalian tidak sesuai ketentuan syariat dan bukan dari syariat Allah, lantas apakah ini masuk akal? Kemudian kami mengatakan, kami memposisikan diri bersama kalian bahwa beliau mengajari jamaah, karena beliau mengajarkan kepada mereka dzikir dan cara dzikir, misalnya beliau mengatakan, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang aku ucapkan, dan ucapkanlah dengan jahriyah sebagaimana aku mengucapkan dengan jahriyah, kami menerima bahwa itu untuk pengajaran, tapi itu untuk mengajarkan pokok dzikir dan mengajarkan cara dzikir juga.

Mereka memaparkan dalilnya dari sisi kedua dengan mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui sahabat-sahabat beliau saat mereka menunaikan shalat di waktu malam dan di antara mereka ada yang mengangkat suaranya saat membaca, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bersabda,

لاَ يَجْهَرْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ.

"Janganlah sebagian kalian membaca secara keras terhadap sebagian yang lain."[440]

Kami mengatakan, ini merupakan sanggahan yang bagus. Akan tetapi mengapa orang mengangkat suaranya setelah shalat? Ini satu hal, dan yang itu hal lainnya. Juga, bacaan pun berbeda-beda. Orang ini membaca di bagian permulaan Al-Qur`an, yang ini membaca di bagian pertengahan Al-Qur`an, dan yang ini membaca di bagian akhirnya. Dengan demikian terjadilah tabrakan dan keberisikan. Akan teta-

440 HR. Abu Dawud (1332), Ahmad (3/94), dan Ibnu Khuzaimah (2/190).

pi dzikir, semua orang sama dalam berdzikir. Dengan demikian tidak terjadi keberisikan, kecuali jika ada orang yang menunaikan shalat di sampingnya, maka dalam hal ini kami mengatakan, anda tidak mengangkat suara anda, karena jika anda mengangkat suara anda sementara ia di samping anda tentu akan mengusiknya. Dengan demikian kami mengatakan bahwa itu merupakan bentuk hambatan yang membuat yang utama menjadi tidak utama. Ini dimaksudkan untuk menjaga orang yang shalat tersebut agar tidak terusik.

Adapun jika di antara semua jamaah tidak ada seorang pun yang menunaikan shalat atau ada sejumlah orang yang menunaikan shalat di belakang kita namun mereka tidak terusik oleh kita, lantas kenapa kita menentang Sunnah dengan sesuatu yang tidak sebenarnya.

Sekarang hendaknya kita mempelajari adab dalam memahami nas-nas dan tidak mengatakan demi Allah ulama si fulan mengatakan begini dan begini, dan ulama si fulan mengatakan begini dan begini. Akan tetapi hendaknya kita mencermati, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan (Ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Apakah jawabanmu terhadap para rasul?" **(QS. Al-Qashash: 65)**

Ini terkait kerasulan. Firman Allah *Ta'ala*,

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?" **(QS. Al-Qashash: 62)**

Ini terkait tauhid, yakni orang ditanya tentang dua hal ini; siapa yang menyembah selain Allah. Kedua; siapa yang mengikuti selain Rasulullah. Allah *Ta'ala* berfirman, *"...Apakah jawabanmu terhadap para rasul?"* **(QS. Al-Qashash: 65)**

Pada hari Kiamat orang ditanya apa jawabannya terhadap para rasul, bukan apa jawabannya terhadap fulan dan fulan.

Mari kita perhatikan Syaikhul Islam yang menganut Madzhab Hanbali tentunya, meski demikian ia sering keluar dari madzhab para penganut Madzhab Hanbali dan beralih pada madzhab-madzhab yang lain. Bahkan kadang-kadang ia keluar dari Empat Madzhab secara keseluruhan karena mengikuti dalil. Ia pun memparkan banyak masalah

dengan pandangannya sendiri yang terlepas dari Empat Madzhab, tidak dari ijma' umat, karena ia adalah orang yang mengikuti dalil, meskipun ia menganut madzhab para pengikut Madzhab Hanbali.

Kesimpulannya saya mengatakan bahwa yang wajib kita mengikuti nas, dan jika kita melihat ada ulama yang menakwilkannya maka kita mohonkan ampunan baginya, dan kita tidak jadikan kesalahannya sebagai kesalahan bagi kita, karena kita tidak dihisab (menjalani perhitungan amal) berdasarkan pemahamannya, akan tetapi kita dihisab berdasarkan pemahaman kita sendiri dan ilmu kita sendiri.

***

68

بَابُ لِلّٰهِ مِائَةُ اسْمٍ غَيْرَ وَاحِدٍ

Bab Allah *Ta'ala* Mempunyai Seratus Nama Kurang Satu

٦٤٠١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَفِظْنَاهُ مِنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رِوَايَةً قَالَ لِلّٰهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مِائَةٌ إِلاَّ وَاحِدًا لاَ يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَتْرٌ يُحِبُّ الْوَتْرَ

6410. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, kami menghafalnya dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah dengan periwayatan, ia mengatakan, "Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama seratus kurang satu, tidaklah orang menghafalnya melainkan ia masuk surga, dan Dia ganjil (Maha Esa) dan menyukai yang ganji."*[441]

Syarah Hadits

Pada hadits ini ada hal yang berkaitan dengan sanad, atau ilmu musthalah hadits, yaitu perkataannya, "Dari Abu Hurairah dengan periwayatan." Ini bukan sebagai hadits marfu' secara jelas, akan tetapi marfu' secara hukum. Bagi orang yang mengetahui syarah kami dalam musthalah hadits maka semestinya contoh ini dikategorikan dengannya jika benar-benar tidak ada.

Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

لِلّٰهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلاَّ وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

441 HR. Muslim (2677).

"Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama seratus kurang satu, tidaklah orang menghafalnya melainkan ia masuk surga."

Ini merupakan salah satu lafazh hadits. Lafazh lainnya:

مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Siapa yang menghitungnya maka ia masuk surga."[442]

Makna hadits bahwa dari nama-nama Allah terdapat sembilan puluh sembilan nama yang siapa menghitungnya maka ia masuk surga. Bukan berarti bahwa nama-nama Allah terbatas pada jumlah ini, akan tetapi sesungguhnya nama-nama Allah lebih banyak dari itu, namun yang dibatasi jumlahnya terkait bahwa siapa yang menghitung dengan jumlah ini maka ia masuk surga.

Nama-nama ini tidak dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hadits yang di dalamnya termuat nama-nama ini merupakan hadits lemah.[443] Karena ada nama-nama yang tidak disebutkan dalam hadits ini seperti *Ar-Rabb* (Tuhan) dan *Asy-Syafi* (Yang Maha Menyembuhkan), di dalamnya pun terdapat hal-hal yang tidak termasuk dalam nama-nama Allah. Disebutkan seperti *Al-Muntaqim* (Yang Memberikan Balasan) dan *Al-Mu'iz* (Yang Memuliakan). *Al-Muntaqim* tidak termasuk dalam nama-nama Allah, karena Allah *Ta'ala* tidak menyebutkannya dengan lafazh yang menggunakan alif lam, dan Dia tidak menyebutkan melainkan dengan bentuk terkait dengan yang lain. Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"...Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa" **(QS. As-Sajdah: 22)**

Dengan demikian pemuatannya yang ditakhrij oleh At-Tirmidzi tidak sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jika ada yang mengatakan, jadi bagaimana kita dapat mencapai pada pemahaman terhadap nama-nama Allah?

Jawab: ini merupakan bentuk hikmah bahwa Allah tidak menjelaskannya dalam Al-Qur`an, dan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun

---

442 HR. Al-Bukhari (7392), dan Muslim (2677).

443 HR. At-Tirmidzi (3507). Pada sanadnya terdapat Al-Walid bin Muslim, ia melakukan *tadlis taswiyah*, ia tidak menyatakan dengan jelas bahwa ia mendengar langsung dari perawi yang ada dalam sanad tersebut.

tidak menjelaskannya. Ini sebagaimana beliau menyembunyikan dari kita saat mustajab di hari Jumat, dan menyembunyikan Lailatul Qadar di sepuluh hari Ramadhan. Hikmahnya agar orang bersungguh-sungguh dalam mencermati Al-Qur`an dan Sunnah hingga ia mendapatkan hitungannya dengan jumlah sembilan puluh sembilan nama.

Jika ada yang mengatakan, ini mesti menimbulkan perbedaan di antara umat terkait penentuannya?

Kami mengatakan, ini tidak masalah. Siapa yang menyampaikan sembilan puluh sembilan nama meskipun tidak tepat keseluruhannya namun sebenarnya dalam hal ini ia telah mendapatkan balasan dan pahala ini. Yakni, orang-orang tidak mesti menyetujui ini. Sebab, bisa saja fulan telah mendapatkan sebagian darinya, sementara yang lain tidak mendapatkan, atau sebaliknya.

Yang penting bahwa anda mendapatkan dari Kitab Allah dan Rasul-Nya sebanyak sembilan puluh sembilan nama.

Perkataan penulis, *"Siapa yang menghitungnya."* Maksudnya bukan anda menghafalnya dan membacanya dengan membayangkan harapan-harapan saja tanpa pengetahuan. Akan tetapi penghitungannya yang mencakup tiga hal; menghafal lafazhnya, memahami maknanya, dan menghendaki peribadahan kepada Allah dengan konsekuensi yang berkaitan dengannya. Ar-Rahman misalnya, maka saya harus mengetahui lafazh ini "Ar-Rahman" dan saya harus mengetahui maknanya serta memahaminya bahwa Dia "Pemilik rahmat yang luas" dan saya mesti meniatkan ibadah kepada Allah dengan konsekuensi terkait nama ini, yaitu saya hendak menggapai rahmat-Nya dengan menunaikan ibadah dan berdoa. Dengan ibadah berarti saya mesti menunaikan ibadah yang menjadi sebab untuk mendapatkan rahmat. Sedangkan dengan doa berarti saya harus memohon rahmat kepada Allah.

***

﴿ 69 ﴾

بَابُ الْمَوْعِظَةِ سَاعَةً بَعْدَ سَاعَةٍ

Bab Nasihat Dari Waktu Ke Waktu Secara Berkala

٦٤١١. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ كُنَّا نَنْتَظِرُ عَبْدَ اللهِ إِذْ جَاءَ يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ فَقُلْنَا أَلَا تَجْلِسُ قَالَ لَا وَلَكِنْ أَدْخُلُ فَأُخْرِجُ إِلَيْكُمْ صَاحِبَكُمْ وَإِلَّا جِئْتُ أَنَا فَجَلَسْتُ فَخَرَجَ عَبْدُ اللهِ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِهِ فَقَامَ عَلَيْنَا فَقَالَ أَمَا إِنِّي أُخْبِرُ بِمَكَانِكُمْ وَلَكِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهِيَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا

6411. *Umar bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Syaqiq telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, kami menunggu Abdullah, tiba-tiba Yazid bin Muawiyah datang. Kami bertanya, "Kamu tidak mau duduk?" Ia menjawab, "Tidak, tapi aku masuk lantas mengeluarkan sahabat kalian kepada kalian. Jika tidak maka aku datang lantas duduk." Abdullah pun keluar sementara ia memegang tangannya. Lalu ia menghampiri kami dan berkata, "Sungguh aku tahu tempat kalian, akan tetapi saya enggan keluar untuk menemui kalian lantaran Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan nasihat secara berkala dalam beberapa hari karena tidak mau menimbulkan kebosanan pada kami.*[444]

444 HR. Muslim (2821).

Syarah Hadits

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mengatakan bahwa itu merupakan pendidikan yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkait nasihat, bahwa hendaknya orang tidak sering memberikan nasihat hingga membuat orang-orang bosan, jenuh, dan tidak menyukai nasihat lantaran perilaku pemberi nasihat yang buruk. Akan tetapi hendaknya ia menyampaikan nasihat kepada mereka secara berkala. Begitu mendapati orang-orang sangat antusias untuk menerima nasihat maka ia memberikan nasihat kepada mereka. Kita telah mengetahui sebelumnya dalam atsar Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia mengatakan, jika kamu melihat orang-orang sedang berbicara maka jangan potong pembicaraan mereka dengan memberikan nasihat kepada mereka, biarkan mereka berbicara terkait urusan-urusan mereka, sementara nasihat dapat disampaikan pada kesempatan lain. Demikian yang semestinya dilakukan orang, bahwa ia mesti mempunyai pendidikan psikologis. Jika mendapati orang-orang memiliki kesiapan secara psikologis, maka kondisi ini baik baginya untuk menyampaikan pembicaraan.

***

كتاب الرّقاق

KITAB KELEMBUTAN HATI

﴿ 1 ﴾

بَابُ مَا جَاءَ فِي الرِّقَاقِ وَأَنْ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشَ الْآخِرَةِ

Bab Tentang Kelembutan Hati dan Bahwasanya Tidak Ada Kehidupan Kecuali Kehidupan Akhirat

Perkataannya, الرِّقَاق *"kelembutan hati"* yakni yang melembutkan dan melunakkan hati. Ini lantaran hati dapat menjadi keras lantaran kemaksiatan-kemaksiatan dan banyaknya kelalaian sehingga hati membutuhkan sesuatu yang melembutkannya. Al-Qur`an dan hadits berimaplikasi pada kelembutan hati disebut oleh ulama dengan istilah الرِّقَاق, karena Al-Qur`an dan hadits tersebut melembutkan dan menghaluskan hati.

٦٤١٢. حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

قَالَ عَبَّاسٌ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

6412. *Al-Makki bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Said telah mengabarkan kepada kami – yaitu Ibnu Abu Hind – dari ayahnya, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua nikmat yang terlalaikan oleh banyak orang; sehat dan waktu luang."*

Abbas Al-Anbari mengatakan, Shafwan bin Isa telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Said bin Abu Hind dari ayahnya, aku mendengar Ibnu Abbas dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hadits serupa.

Syarah Hadits

Allahu Akbar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar, bahwa dua nikmat ini benar-benar terlupakan oleh banyak orang, karena banyak orang telah menyia-nyiakannya. Hari-hari yang panjang berlalu begitu saja baginya, padahal ia sehat badannya dan luang waktunya, namun semuanya berlalu dengan sia-sia. Ini merupakan kelalaian tanpa diragukan. Orang tidak mengetahui kelalaian ini kecuali jika ia sakit lantas berkata, Bagaimana aku tidak melakukan begini di hari-hari sehatku? Bagaimana hari-hari ini berlalu dariku begitu saja? Maka menjadi jelaslah kelalaian itu baginya.

Demikian pula dengan waktu luang. Anda melihat orang yang mempunyai waktu luang namun ia tidak mempunyai aktivitas yang menyibukkannya, namun rezekinya datang kepadanya di gerbang rumahnya tanpa perlu mencarinya. Kemudian ia tiba-tiba sibuk mencari rezeki atau lainnya. Saat itulah ia ingat bahwa ia lalai terhadap apa yang telah berlalu, di mana ia tidak bekerja di waktu luang. Maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Yang terlalaikan oleh ba-nyak orang."*

Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwasanya ada orang yang tidak terlalaikan dari kesehatan dan waktu luang, yaitu orang-orang yang memiliki tekad dan keteguhan, orang-orang yang memperhitungkan berbagai urusan dan mengetahuinya, dan mereka tahu bahwa waktu lebih cepat berlalu dari yang mereka bayangkan. Betapa banyak orang yang memandang ajalnya masih jauh, tapi tiba-tiba ajal sudah datang kepadanya. Dan betapa banyak orang yang memandang bahwa nikmat yang ada padanya akan bertahan lama, namun tiba-tiba nikmat yang ada padanya telah sirna. Misalnya ia berbadan sehat, ia berkata, kapan aku menjadi orang lanjut usia yang tidak mampu bekerja? Tapi tiba-tiba ia sudah mengalami suatu gangguan kesehatan yang membuatnya tidak mampu bekerja. Demikianlah dunia, tidak ada jaminan padanya. Maka dari itu orang harus memiliki keteguhan diri, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

خُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

"Pergunakan dari kesehatanku untuk sakitmu, dan dari hidupmu untuk matimu."[445]

٦٤١٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اَللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الْآخِرَهْ فَأَصْلِحِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَهْ

6413. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ghandar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Muawiyah bin Qurrah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau mengucapkan, "Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat, maka benahilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin."*[446]

٦٤١٤. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ السَّاعِدِيُّ كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَنْدَقِ وَهُوَ يَحْفِرُ وَنَحْنُ نَنْقُلُ التُّرَابَ وَيَمُرُّ بِنَا فَقَالَ اَللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الْآخِرَهْ فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَهْ. تَابَعَهُ سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

6414. *Ahmad bin Al-Miqdam telah memberitahukan kepada kami, Al-Fudhail bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, Sahl bin Sa'ad As-Saidi telah memberitahukan kepada kami; kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di parit (pada Perang Khandaq) saat beliau menggali sementara kami memindahkan tanah. Beliau memandang kami lantas mengucapkan, "Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat, maka ampunilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin." Sahl bin Sa'ad turut*

---

445 HR. Al-Bukhari (6416) dari perkataan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu.*
446 HR. Muslim (1805).

meriwayatkan hadits serupa dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.[447]

Syarah Hadits

Perang Khandaq terjadi pada tahun ke-5 Hijrah, ketika berbagai kalangan yang bersekutu melakukan konsolidasi dalam menghadapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengepung beliau di Madinah. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhawatirkan bila mereka masuk Madinah, maka beliau bermusyawarah dengan Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu* apa yang beliau perbuat. Ia memberi saran kepada beliau agar menggali parit. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun menggali parit di antara dua bagian wilayah Harrah, karena Harrah merupakan wilayah yang dimungkinkan dapat mereka tembus. (Parit dibuat di Harrah) karena Harrah merupakan wilayah yang sulit bagi unta dan pejalan kaki. Beliau menggali parit di antara dua wilayah Harrah yang tidak dapat ditembus oleh musuh. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terlibat langsung dalam penggalian parit ini untuk memberikan dukungan bagi sahabat-sahabat beliau. Rambut beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* banyak hingga tanah terlihat pada rambut beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat beliau memindahkan tanah. Kadang beliau menggali dan kadang memindahkan tanah. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat."* Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar karena kehidupan dunia akan sirna. Kehidupan dunia bisa sirna dari anda, atau pun anda yang sirna darinya. Akan tetapi kehidupan akhirat kekal tidak sirna,

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(QS. Al-A'laa: 16 – 17)**

Lebih baik terkait kenikmatannya dan lebih kekal terkait kelangsungannya. Maka dari itu hendaknya orang memperhatikan apa yang dilakukannya untuk kehidupan ini bukan untuk kehidupan yang fana. Kita memohon pertolongan kepada Allah sehingga kita dapat menyadarkan diri kita sendiri, karena kebanyakan orang memperhatikan apa yang ia lakukan untuk kehidupan yang fana. Akan tetapi orang yang teguh pendirian adalah yang berbuat untuk kehidupan yang kekal, karena tidak ada kehidupan selain kehidupan akhirat. Maka dari itu

447 HR. Muslim (1804).

selayaknya kita tidak larut dalam menyesali apa yang terluputkan dari kita terkait urusan dunia, karena kefanaan ini merupakan hasil yang pasti. Anda dapat sirna darinya, di saat anda sangat bergantung padanya, atau ia yang sirna dari anda, ini pasti terjadi.

Jika melihat sesuatu yang mengagumkan, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Labbaik, sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat."*[448] Ini merupakan pendidikan psikologi yang menakjubkan, karena jika jiwa melihat sesuatu yang menakjubkannya di dunia barangkali ia bergegas menuju apa yang dilihatnya, sedangkan yang mengalihkannya dari itu adalah kendali dan kecukupan diri. *"Labbaik,"* seakan pengalihan diri dari sesuatu yang menakjubkan ini diimbangi dengan sambutan talbiyah. Yakni, aku memenuhi seruan-Mu dan aku kembali kepada-Mu. Kemudian beliau meneguhkan dan meyakinkan kecukupan diri dari apa yang menakjubkannya di dunia ini, maka beliau mengucapkan, *"Sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat."* Perhatikan orang-orang yang hidup di dunia dengan kehidupan yang mewah dan penuh kesenangan, di mana mereka? Mereka telah sirna di bawah tanah, mereka dan yang lain adalah sama, dan barangkali mereka lebih buruk dari yang lain. Perhatikan orang yang mencari kehidupan akhirat – kami memohon kepada Allah agar menolong saya dan kalian untuk mencari kehidupan akhirat – bagaimana mereka mempunyai kenangan yang baik di dunia, dan balasaan yang terbaik di akhirat. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* adalah contohnya. Pada masanya, para khalifah hidup dengan berbagai kesenangan di dunia, dan dunia datang kepada mereka secara mudah dan melimpah, namun apakah kenangan mereka masih ada sebagaimana kenangan Abu Hurairah yang tetap terjaga keberadaannya?

Jawab, tidak, tidak ada yang tersisa. Namun Abu Hurairah, tetap dikenang di setiap majelis ilmu, di setiap masjid, dan di setiap khutbah setiap kali haditsnya disebutkan. Sedangkan para khalifah itu lupa terhadap kehidupan akhirat dan kenikmatan ini (tetap dikenang). Ya Allah, jadikanlah kami termasuk kalangan yang bekerja keras untuk kehidupan akhirat.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *"Ampunilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin."* Dari hadits ini dapat disimpulkan bolehnya rima atau sajak, karena lazim diketahui bahwa kaum Muhajirin lebih utama dibanding kaum Anshar. Kaum Muhajirin *Ra-*

448 HR. Al-Baihaqi (5/45).

dhiyallahu Anhum menghimpun antara hijrah, meninggalkan kampung halaman dan negeri mereka – lebih-lebih mereka meninggalkan negeri Allah yang paling utama – dengan pembelaan. Sedangkan kaum Anshar melakukan pembelaan (tanpa hijrah). Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ﴿١٠٠﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar..." **(QS. At-Taubah: 100)**

Akan tetapi ketika kita memperhatikan sajak atau rima maka kita pun dapat menyebutkan yang kurang utama terlebih dahulu atas yang utama. Kalian pun tahu dalam surah Thaahaa, Harun disebutkan lebih dulu atas Musa, padahal Musa lebih utama darinya. Di ayat-ayat lainnya pun penyebutannya didahulukan atas Musa akan tetapi lantaran pertimbangan rawiy dan karena memperhatikan pemisahan kalimat-kalimat serta ujung ayat-ayat. Demikian pula Ibrahim disebutkan lebih dulu atas Musa sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." **(QS. Al-A'laa: 18 – 19)**

Sementara dalam surah An-Najm Musa disebutkan lebih dulu,

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾

"Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran-lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada) Musa? Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?" **(QS. An-Najm: 36 – 37)**

***

2

بَاب مَثَلِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ وَقَوْلِهِ تَعَالَى { اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ }

Bab Perumpamaan Dunia di Akhirat dan Penjelasan Tentang Firman Allah *Ta'ala*, *"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu."* (QS. Al-Hadiid: 20)

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa kehidupan dunia adalah permainan dan senda gurauan. Permainan terkait badan, senda gurauan terkait hati, perhiasan pada penampilan, dan saling membanggakan di lisan serta ucapan. Masing-masing orang membanggakan diri terhadap yang lain serta mengunggulinya, serta berlomba memperbanyak harta dan keturunan. Setiap orang mengatakan, aku lebih banyak harta daripada kamu, aku lebih banyak keturunan daripada kamu, atau aku orang yang lebih terhormat. Perumpamaan kehidupan dunia adalah seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan orang-orang kafir kemudian menjadi hancur.

Kata غيث artinya hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan orang-orang kafir. Maksudnya tanaman yang tumbuh dari hujan.

Ada yang berpendapat, mereka adalah orang-orang kafir yang ingkar kepada Allah, karena tidak ada dari dunia yang membuat mereka kagum selain yang seperti pemandangan ini. Pendapat lain mengatakan, sesungguhnya yang kafir itu adalah petani.

Firman Allah *Ta'ala*, *"Kemudian hancur."* Yakni luluh lantak setelah mengalami kondisi yang segar, bugar, dan rindang namun kemudian kamu lihat warnanya kuning, yakni berubah menjadi kuning, kemudian menjadi hancur dan luluh lantak oleh tangan-tangan dan kaki-kaki. Ini perumpamaan dunia. Dunia yang meningkat, gemerlap, dan makmur, namun tiba-tiba menjadi kerontang dan sirna secara total, atau manusia sirna darinya. Maka dari itu apa yang ada di tanganmu dari dunia bila tidak anda yang sirna darinya, maka ia yang sirna dari anda, dan tidak ada kemungkinan yang ketiga baginya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَفِي ٱلْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ﴿٢٠﴾

"...Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya..." **(QS. Al-Hadiid: 20)**

Adzab yang keras bagi orang yang lebih mengutamakan kehidupan yang merupakan permainan, senda gurau, perhiasan, dan saling membanggakan diri ini. Sedangkan keridhaan dari Allah bagi orang yang lebih mengutamakan akhirat dibanding dunia. Allah *Ta'ala* berfirman,

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(QS. Al-A'laa: 16–17)**

Kemudian Allah *Ta'ala* menutup ayat tentang perumpamaan dunia dengan firman-Nya,

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ

"...Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah..." **(QS. Al-Hadiid: 20)**

Wa maa (dan tidaklah) dalam ayat ini untuk menyatakan makna bahwa kehidupan dunia secara keseluruhan hanyalah kesenangan palsu yang menipu, membuat pemiliknya tergiur pada suatu kurun waktu kemudian sirna, dan merupakan kepalsuan yang menggiurkan pemiliknya, dan pemiliknya pun tergiur terhadapnya namun tiba-tiba ia hampa darinya.

٦٤١٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

6415. *Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Sahl, ia mengatakan, aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tempat cambuk di surga lebih baik daripada dunia beserta isinya, dan sesungguhnya bertahan di jalan Allah di waktu pagi atau petang adalah lebih baik daripada dunia beserta isinya."*[449]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* سَوْطٌ sauth *"cambuk."* Inilah lafazh yang masyhur. Dalam riwayat yang lain, مَوْضِعُ صَوْطٍ *"tempat suara"*. Jika riwayat ini sahih maka maksudnya – *Wallahu A'lam* – adalah jangkauan suara. Yakni, yang terjangkau oleh suara. Akan tetapi harus dicermati lagi.

Adapun cambuk, yaitu tempat cambuk seperti tongkat, kira-kira satu meter, adalah lebih baik daripada dunia beserta isinya, dunia secara keseluruhan. Bukan dunia yang saat ini anda hidup bukan pula dunia yang mana umat manusia hidup di masa anda, akan tetapi dunia dari permulaannya sampai akhirnya beserta apa pun yang di dalamnya seperti harta, anak, istana, kendaraan, dan lainnya, sesungguhnya tempat cambuk di surga lebih baik daripada dunia beserta isinya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, nilai cambuk dari surga jika itu lebih baik daripada dunia, berarti yang setara dengannya di antara yang ada di surga adalah kurang dari nilai cambuk.[450]

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ

449 HR. Muslim (1881).
450 Lihat: *Al-Fath* (11/232).

"Dan sesungguhnya bertahan di jalan Allah di waktu pagi atau petang." Kata غَدْوَةٌ yakni bertahan di waktu pagi. Kata رَوْحَةٌ artinya bertahan di akhir siang.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Di jalan Allah."* Yakni dalam jihad. Itu lebih baik daripada dunia beserta isinya sebagaimana yang telah dipaparkan.

***

﴿ 3 ﴾

بَاب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ)

Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Jadilah di dunia seakan-akan kamu orang asing atau musafir."*

٦٤١٦. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرْ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرْ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

6416. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman Abu Al-Mundzir Ath-Thafawi telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman Al-A'masy, ia mengatakan, Mujahid telah memberitahukan kepadaku, dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memegang bahuku lantas bersabda, "Jadilah di dunia seakan-akan kamu orang asing, atau musafir." Ibnu Umar pernah mengatakan, "Jika berada di waktu petang maka jangan menunggu pagi, dan jika kamu berada di waktu pagi maka jangan menunggu petang. Pergunakan dari sehatmu untuk sakitmu, dan dari hidupmu untuk matimu."*

Syarah Hadits

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang bahu Abdullah bin Umar agar ia memperhatikan apa yang beliau katakan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Seakan-akan kamu orang asing, atau musafir."* Perbedaan antara keduanya; bahwa orang asing adalah yang bermukim di negeri yang bukan merupakan tanah airnya, sedangkan musafir adalah yang lewat suatu negeri, saat ia sedang melakukan perjalanan. Maksudnya, janganlah anda menjadikan dunia sebagai tanah air untuk menetap, karena manusia terbagi dalam tiga kategori; penduduk, musafir, dan yang ketiga adalah orang yang bermukim akan tetapi ia orang asing. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jadilah di dunia seakan-akan kamu orang asing,"* maksudnya mukim di bukan tanah airmu. *"Atau musafir."* Yakni seperti musafir yang melewati suatu negeri lantas ia memenuhi kebutuhan darinya, kemudian pergi dan meninggalkannya, maka janganlah kamu menetap di dunia ini, karena dunia bukan negeri untuk menetap. Maka dari itu Ibnu Umar terpengaruh oleh wasiat ini hingga ia mengatakan, Jika berada di waktu petang maka jangan menunggu pagi, dan jika kamu berada di waktu pagi maka jangan menunggu petang. Yakni, bekerjalah dan jangan katakan, saya meninggalkan pekerjaan pagi untuk dikerjakan di waktu petang, atau pekerjaan petang untuk dikerjakan di waktu pagi. Tapi bekerjalah dan jangan menunggu, karena anda tidak tahu apakah anda masih dapat menjumpai pagi jika kamu di waktu petang, atau waktu petang jika anda di waktu pagi. Pergunakan dari sehatmu untuk sakitmu, karena orang tidak selalu dalam kondisi sehat. Kadang orang jatuh sakit lantas tidak mampu mengerjakan tugas-tugas keagamaannya yang dilakukannya pada kondisi sehatnya. Maka pergunakan dari sehatmu untuk sakitmu, dan dari hidupmu untuk matimu. Ketahuilah bahwa matimu jauh lebih lama dari hidupmu. Jika anda hidup dengan usia misalnya seratus lima puluh tahun, akan tetapi berapa banyak orang yang sudah mati sejak ribuan tahun silam. Maka pergunakan dari hidupmu untuk matimu. Ini adalah wasiat dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, wasiat yang bermanfaat, wasiat yang mengajarkan kezuhudan di dunia.

Ada kalangan yang meriwayatkan suatu hadits dari Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا.

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok."[451]

Pertama, ini bukan hadits. Kedua, maknanya tidak sebagaimana yang dikira oleh sebagian kalangan, karena makna perkataannya, "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya," yakni jangan perhatikan, yang belum kamu kerjakan dari urusan-urusan dunia pada hari ini maka lakukanlah besok. Perkataannya, "Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok" yakni jangan tangguhkan pekerjaan akhirat seakan-akan kamu akan mati besok, maka kerjakan pada hari ini. Adapun terkait dunia, maka sikapilah dengan penangguhan hingga waktu kemudian.

Tidak seperti yang dikira oleh sebagian kalangan bahwa maknanya; lakukan pekerjaan dunia dengan penuh kemantapan, dan jangan memperhatikan amal akhirat, karena amal akhirat tidak kamu ketahui buahnya kecuali setelah mati. Akan tetapi makna ungkapan ini adalah; hendaknya orang tidak memperhatikan urusan-urusan dunia, karena yang tidak dilakukan hari ini masih dapat dilakukan besok, dan seakan-akan ia hidup selamanya. Adapun akhirat, perhatikanlah akhirat dan jangan menyia-nyiakannya, dan jangan tangguhkan amal hari ini sampai besok.

***

451 Lihat: *Faidh Al-Qadir* (2/12).

﴿ 4 ﴾

بَاب فِي ٱلْأَمَلِ وَطُولِهِ وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى {فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾} وَقَوْلِهِ {ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾}

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ارْتَحَلَتْ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ { بِمُزَحْزِحِهِ } بِمُبَاعِدِهِ .

Bab Tentang Angan-angan dan Panjang Angan-angan. Firman Allah *Ta'ala*, *"...Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya"* (QS. Ali 'Imran: 185). Firman Allah *Ta'ala*, *"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)."* (QS. Al-Hijr: 3) Ali bin Abi Thalib mengatakan, dunia beranjak untuk meninggalkan, dan akhirat beranjak untuk mendatangi. Masing-masing dari keduanya memiliki anak-anak, maka jadilah anak-anak akhirat, dan jangan menjadi anak-anak dunia. Sesungguhnya hari ini adalah amal tanpa hisab, namun besok adalah hisab tanpa amal.[452] Kata بِمُزَحْزِحِهِ artinya dijauhkan.

452 HR. Al-Bukhari secara *mu'allaq* (*Ar-Riqaaq*/bab 4). Riwayat ini terdapat pada Ibnu Abi Syaibah (7/100).

Di sini Allah *Ta'ala* berfirman, *"...Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya"* **(QS. Ali 'Imran: 185)**

Allah *Ta'ala* Mahabenar dengan segala firman-Nya. Inilah kemenangan karena kemenangan bukanlah bila anda berhasil mendapatkan sesuatu dari dunia, akan tetapi kemenangan adalah bila anda dijauhkan dari neraka dan masuk surga. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ.

"Siapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga hendaknya saat ajal datang kepadanya sementara ia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaknya ia memberi orang lain sebagaimana yang ia inginkan untuk diberikan kepadanya."[453]

Ini termasuk dalam sebab-sebab pencapaian untuk dijauhkan dari neraka dan masuk surga.

Firman Allah *Ta'ala, "...Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."* **(QS. Ali 'Imran: 185).**

Yang serupa telah dipaparkan sebelumnya.

Firman Allah *Ta'ala, "Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)."* **(QS. Al-Hijr: 3)**

Ini merupakan ancaman bagi mereka. Yakni, biarkan para pendusta itu makan nikmat-nikmat Allah dan bersenang-senang dengannya, serta biarkan angan-angan membuat mereka lalai, dan pembicara mereka berkata, besok aku berobat besok aku bertobat. Namun tiba-tiba ajal telah tiba, mereka pun akan tahu. Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah Al-Mu`minuun,

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

453 HR. Muslim (1844).

"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya" **(QS. Al-Mu`minuun: 55 – 56)**

Adapun atsar Ali *Radhiyallahu Anhu* adalah atsar *mu'allaq*, dan ketentuan *mu'allaq* adalah lemah. Akan tetapi jika Al-Bukhari menegaskan status *mu'allaq* sebagai *mu'allaq* maka baginya itu adalah sahih.

٦٤١٧. حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْذِرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسَطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا

6417. *Shadaqah bin Al-Fadhl telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Said telah mengabarkan kepada kami, dari Sufyan, ia mengatakan, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Mundzir, dari Rabi' bin Khutsaim, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat garis segi empat, dan membuat garis di tengah di luar darinya, dan membuat garis-garis kecil ke garis yang ada di tengah ini, dari sisinya yang berada di tengah, dan bersabda, "Ini manusia, dan ini ajalnya mengitarinya – atau telah mengitarinya – dan ini yang berada di luar adalah angan-angannya. Garis-garis kecil ini adalah hal-hal yang muncul. Jika ia tidak terkena yang ini maka ia diraih oleh yang ini, dan jika ia tidak terkena yang ini maka ia diraih yang ini."*

٦٤١٨. حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطُوطًا فَقَالَ هَذَا الْأَمَلُ وَهَذَا أَجَلُهُ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَهُ الْخَطُّ الْأَقْرَبُ

6418. *Muslim telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat garis-garis lantas bersabda, "Inilah angan-angan dan inilah ajalnya. Ketika dalam kondisi demikian tiba-tiba ia didatangi garis terdekat."*

Syarah Hadits

Allahu Akbar ini merupakan paparan perumpamaan yang dibuat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan skemanya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat garis persegi empat, yakni memiliki empat garis yang terhubung antara yang satu dengan lainnya. Dan membuat garis di tengah di luar darinya dan menonjol. Serta membuat garis-garis di sekitarnya. Yakni bahwa angan-angan manusia melebihi apa yang telah ditakdirkan baginya. Namun, empat garis yang mengitarinya, tidak mungkin ia dapat keluar darinya.[454] Akan tetapi angan-angannya jauh. Orang berangan-angan dapat hidup dua puluh tahun namun ternyata ia tidak dapat bertahan hidup dalam satu bulan. Angan-angan di luar dari batas, sedangkan ajal mengitarinya dari segala arah, dan hal-hal yang muncul yang berimplikasi pada tibanya ajal berada di kanan dan kiri. Jika ia selamat dari sesuatu maka ia diraih oleh yang lain hingga menyudahinya dan terpupuslah angan-angannya dan sirna. Jadi, kita harus segera mempergunakan waktu sebelum ajal datang kepada kita. Adapun angan-angan, sungguh sangat jauh, orang tidak tahu apakah ia dapat menjangkaunya atau tidak. Berapa banyak orang yang berangan-angan dapat menemui keluarganya dan makan siang, atau makan malam, namun ternyata ia tidak bisa makan siang, tidak pula makan malam, hanya kepada Allah kami mohon pertolongan.

---

454 Terkait hal ini, Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* mendialogkan skema-skema yang dipaparkan oleh para pemberi syarah bagi gambar ini, dan beliau memandang tidak akuratnya yang dimuat dalam *Al-Fath*, dan mengatakan; gambar yang berasal dari Al-Aini *Rahimahullah* lebih tepat. Bentuk gambar Al-Aini adalah sebagai berikut

Ajal

Manusia

Angan-angan

5

بَاب مَنْ بَلَغَ سِتِّينَ سَنَةً فَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ فِي الْعُمُرِ لِقَوْلِهِ { أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ } يَعْنِي الشَّيْبَ

Bab Siapa Yang Telah Mencapai Usia Enam Puluh Tahun Maka Allah Telah Memberinya Uzur Terkait Umur, Berdasarkan Firman Allah *Ta'ala*, *"...(Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?..."* (QS. Faathir: 37) yakni uban.

Firman Allah *Ta'ala*, *"...(Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?..."* (QS. Faathir: 37) Kecaman bagi penghuni neraka. Hujah ditujukan kepada mereka dari dua sisi. Sisi pertama adalah sisi alami. Sisi kedua adalah sisi syar'i.

Sisi alami, Allah memberi mereka umur panjang hingga sampai pada umur yang membuat orang yang berpikir melakukan pemikiran. Yakni, Allah tidak menyegerakan kematian mereka hingga mereka mengatakan, demi Allah, kami tidak diberi keleluasaan untuk berpikir. Tapi mereka telah diberi kelonggaran untuk berpikir, dan ini mencakup panjang umur mereka dan berbagai peristiwa yang selalu baru bagi manusia serta berbagai musibah yang dapat ia petik pelajarannya, karena musibah harus dijadikan sebagai pelajaran bagi hati dan petuah bagi manusia. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(QS. Ar-Ruum: 41)**

Adapun sisi syar'i yaitu firman Allah *Ta'ala, "... padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?..."* **(QS. Faathir: 37)** Yaitu rasul dan firman bagi setiap umat yang disesuaikan dengan mereka. Pemberi peringatan bagi umat ini adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sedangkan umat lain di luar umat ini, pemberi peringatan bagi mereka adalah rasul mereka. Dengan demikian di antara setiap umat ada pemberi peringatan dan hujah pun disampaikan kepada mereka. Jika mereka dikecam dengan kecaman ini maka bertambahlah kegundahan mereka – kami berlindung kepada Allah – dan berkata, betapa menyesal, betapa gundah, bagaimana kami tidak mengambil pelajaran? Padahal telah datang kepada kami pemberi peringatan, dan kami pun diberi umur panjang yang membuat kami dapat mengambil pelajaran dan petuah.

٦٤١٩. حَدَّثَنِي عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَّغَهُ سِتِّينَ سَنَةً. تَابَعَهُ أَبُو حَازِمٍ وَابْنُ عَجْلَانَ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ

6419. *Abdussalam bin Muthahhar telah memberitahukan kepadaku, Umar bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'ni bin Muhammad Al-Ghifari, dari Said bin Abu Said Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Allah telah memberi uzur kepada seseorang yang ditangguhkan-Nya ajalnya hingga ia sampai pada usia enam puluh tahun." Abu Hazim dan Ibnu Ajlan turut meriwayatkan dari Al-Maqburi.*

Syarah Hadits

Perkataan penulis, *"Allah telah memberi uzur."* Yakni; Allah memberinya umur yang selama (sebelum 60 tahun) itulah adanya uzur.

Maksudnya, Allah menyampaikan hujah kepadanya, namun ia tidak mempunyai uzur lagi di sisi Allah *Ta'ala*.

٦٤٢٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لاَ يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَطُولِ الْأَمَلِ

قَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ وَابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدٌ وَأَبُو سَلَمَةَ

6420. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Abu Shafwan Abdullah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnuj Syihab, ia mengatakan, Said bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hati orang besar terus muda terkiat dua; terkait cinta dunia dan panjang angan-angan."*[455]

Laits mengatakan, dari Yunus – dan Ibnu Wahb dari Yunus – dari Ibnu Syihab, ia mengatkaan; Said dan Abu Salamah telah mengabarkan kepadaku.

٦٤٢١. حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْبَرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبَرُ مَعَهُ اثْنَانِ حُبُّ الْمَالِ وَطُولُ الْعُمُرِ رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ

6421. *Muslim bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas Radhiyallahu Anhu ia mengatakan, Rasulullah*

455 HR. Muslim (1046).

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Anak Adam (manusia) besar dan besar pula bersamanya dua hal; cinta harta dan panjang umur." Diriwayatkan oleh Syu'bah dari Qatadah.[456]

Syarah Hadits

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar. Begitu orang semakin besar maka semakin bertambahlah kecintaan kepada dunia, dan bertambah pula angan-angannya. Maka anda dapati umur menjadi sangat mahal bagi orang besar, sedangkan bagi anak kecil umur menjadi murah. Anak kecil mengorbankan jiwanya dan tidak mempedulikan, akan tetapi orang besar pelit terhadap umur. Semakin panjang umurnya maka semakin kuat angan-angannya.

Hadits pertama mengatakan, *"Cinta dunia."* Kedua, *"Cinta harta."* Yang pertama lebih luas cakupannya dan lebih umum, karena mencakup cinta dunia berupa istana, kebanggaan, harta, kedudukan, kepemimpinan, wanita, dan lainnya. Yang kedua mengatakan, *"Cinta harta."* Ini lebih khusus, sedangkan yang pertama lebih umum, dan inilah memang yang terjadi pada kenyataannya. Maka dari itu disebutkan bahwa ada orang yang dikatakan kepadanya; wahai Abu fulan, kamu sudah berusia enam puluh tiga tahun, dan ini merupakan usia Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan padanya terdapat keberkahan. Ia menjawab, ya, pada umur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdapat keberkahan. Akan tetapi memulai dari hari ini. Yakni, ia menginginkan untuk memiliki seratus dua puluh tahun.

***

456 HR. Muslim (1047).

6

بَابُ الْعَمَلِ الَّذِي يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ. فِيْهِ سَعْدٌ

Bab Amal Yang Dimaksudkan Untuk Menghendaki Wajah (Ridha) Allah. Dalam sanadnya terdapat Sa'ad

Perkataannya, *"Dalam sanadnya terdapat Sa'ad."* Al-Bukhari mensinyalir hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang cukup panjang dan masyhur, bahwa ia sakit di Mekah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang menjenguknya. Ia berkata, wahai Rasulullah, aku seorang pemilik harta. Yakni, pemilik harta yang banyak. Dan tidak ada yang menjadi ahli warisku selain seorang anak perempuanku. Yakni, tidak ada ahli warisnya dari pihak anak selain satu anak perempuan saja, sementara selebihnya adalah anak-anak paman. Apakah aku boleh bersedekah dengan dua pertiga hartaku. Dua pertiga, yakni dua dari tiga. *"Tidak,"* jawab beliau. Ia berkata, separuh. Yakni setengah. *"Tidak,"* jawab beliau. Ia berkata, sepertiga. Beliau pun bersabda, *"Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya bila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan adalah lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka kekurangan hingga mereka meminta-minta kepada orang lain."* Kemudian ia bertanya, wahai Rasulullah, apakah aku ditinggal setelah sahabat-sahabatku? Yakni, aku mati di Mekah padahal aku sudah hijrah darinya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya kamu tidak akan ditinggal, namun begitu kamu menunaikan amal yang kamu maksudkan untuk menghendaki wajah (ridha) Allah maka bertambahlah derajat dan ketinggianmu. Barangkali kamu ditinggal hingga berbagai kaum mendapat manfaat lantaran kamu, sementara yang lain mendapat mudharat lantaran kamu."*[457]

Perkataannya, *"Kamu ditinggal."* Yakni tetap berada di dunia dan berumur panjang hingga berbagai kaum mendapat manfaat lantaran

457 HR. Al-Bukhari (1295), dan Muslim (1628).

kamu, sementara yang lain mendapat mudharat lantaran kamu. Ternyata yang terjadi adalah sebagaimana yang diprediksi oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sa'ad bin Abi Waqqash tetap hidup dan diberi umur panjang serta melalui perannya banyak penaklukan di Persia dapat diraih, dan ia wafat dengan meninggalkan tujuh belas anak laki-laki dan dua belas anak perempuan, padahal sebelumnya ia hanya mempunyai satu anak perempuan, namun kemudian ia mempunyai tujuh belas anak laki-laki dan dua belas anak perempuan serta diberi umur panjang. Petunjuk dalilnya bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya kamu tidak akan ditinggal, namun begitu kamu menunaikan amal yang kamu maksudkan untuk menghendaki wajah (ridha) Allah maka bertambahlah derajat dan ketinggianmu."* Dan sabda beliau kepada-Nya, *"Sesungguhnya tidaklah kamu mengeluarkan nafkah yang kamu maksudkan untuk mendapat ridha Allah melainkan kamu diberi pahalanya, hingga yang kamu suapkan di mulut istrimu."*[458]

Dalam hadits ini terkandung dalil bahwa hendaknya orang mengikhlaskan niat dan selalu menyadari bahwa amal yang dikerjakannya dimaksudkan untuk meraih ridha Allah. Dalam hal ini, sebenarnya manusia terbagi dalam tiga bagian:

Ada kalangan yang lalai terhadap niat hingga ibadah mereka menjadi kebiasaan.

Ada kalangan yang ingat hingga kebiasaan mereka pun bernilai ibadah.

Dan ada kalangan yang berada di antara kalangan pertama dan kalangan kedua, sehingga ibadah mereka memang bernilai ibadah, dan kebiasaan mereka pun merupakan kebiasaan.

Kalangan yang paripurna adalah mereka yang ingat hingga kebiasaan mereka pun menjadi bernilai ibadah. Makan, tidur, minum, nikah, dan semuanya, ini semua merupakan kebiasaan. Namun begitu orang meniatkan pelaksanaannya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* maka ini semua menjadi ibadah dan memberikan manfaat kepadanya. Dengan demikian, jika ia makan siang atau makan malam maka ia mengucapkan basmalah saat hendak makan, dan mengucapkan hamdalah seusai makan. Demikian pula saat ia minum, ia meniatkan makan dan minumnya untuk menunjang kekuatannya dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, dan meniatkan itu untuk me-

458 Lihat komentar sebelumnya.

nikmati anugerah Allah *Ta'ala*, kemuliaan-Nya, dan karunia-Nya. Maka makannya menjadi ibadah.

Adapun kalangan kedua, anda mendapatinya datang lantas wudhu dan menunaikan shalat sebagaimana biasanya tanpa menyadari sepenuhnya bahwa ia datang ke masjid untuk beribadah kepada Allah, menghadap-Nya, bermunajat dalam pembicaraan dengan-Nya, dan berdoa kepada-Nya. Akibatnya ia mengalami kelalaian besar hingga ibadah-ibadahnya berbalik menjadi kebiasaan.

Adapun kalangan tengah, yaitu mereka yang menunaikan ibadah untuk ibadah, dan menunaikan kebiasaan untuk kebiasaan. Tidak diragukan bahwa mereka telah menunaikan kewajiban dan melaksanakannya. Akan tetapi kalangan pertamalah yang paripurna.

٦٤٢٢. حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ وَزَعَمَ مَحْمُودٌ أَنَّهُ عَقَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ وَعَقَلَ مَجَّةً مَجَّهَا مِنْ دَلْوٍ كَانَتْ فِي دَارِهِمْ

6422. *Muadz bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia mengatakan, Mahmud bin Ar-Rabi' telah mengabarkan kepadaku dan Mahmud menyatakan bahwa ia sudah mengerti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan ia mengatakan bahwa ia mengerti semburan yang disemburkan beliau dari ember yang saat itu berada di rumah mereka.*[459]

٦٤٢٣. قَالَ سَمِعْتُ عِتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيَّ ثُمَّ أَحَدَ بَنِي سَالِمٍ قَالَ غَدَا عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَنْ يُوَافِيَ عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ

6423. *Ia mengatakan, aku mendengar Itban bin Malik Al-Anshari kemudian seorang Bani Salim mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangiku di pagi hari lantas bersabda, "Tidaklah seorang hamba disambut pada hari Kiamat (lantaran) ia mengucapkan tidak*

459 HR. Muslim (1628).

ada Tuhan selain Allah, (hingga) ia meniatkannya untuk menghendaki wajah (ridha) Allah, melainkan Allah haramkan baginya nereka."

Syarah Hadits

Allahu Akbar. Dalam hadits riwayat Mahmud dinyatakan bahwa ia sudah mengerti semburan yang disemburkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di wajahnya dari ember rumah mereka, dan saat itu ia berusia lima tahun sebagaimana yang diungkap dalam *Shahih Al-Bukhari* dan telah kita bahas sebelumnya. Dari hadits itu ulama menyimpulkan bahwa usia mumayiz dapat terjadi pada usia kurang dari tujuh tahun, karena Mahmud sudah mengerti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengerti semburan ini, dan bahwasanya itu dari ember, serta ember tersebut di rumah mereka. Maka dari itu yang shahih bahwa usia mumayiz ditinjau dari pengetahuan terhadap pembicaraan dan menyampaikan jawaban. Akan tetapi pada umumnya usia mumayiz adalah setelah tujuh tahun.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan hadits Itban bin Malik Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangiku di pagi hari. *Ghadaa* berarti mendatangi pada waktu pagi. Dan ia meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar hadir di rumahnya untuk menunaikan shalat di tempat yang dijadikan oleh Itban sebagai tempat shalatnya, karena Itban mengalami gangguan penglihatan hingga ia tidak bisa datang ke masjid. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatanginya di waktu pagi, dan sebelum masuk beliau bertanya, *"Di mana yang kamu inginkan untuk aku shalat bagimu?* Ini sebelum makanan tamu dihidangkan kepada beliau. Darinya kita dapat menyimpulkan bahwa jika orang menginginkan suatu amalan maka hendaknya ia memulai dengannya sebelum segala sesuatunya, karena itulah yang dimaksudkan, kemudian melakukan tambahan setelah itu.

Kemudian penulis menyebutkan hadits yang agung terkait pengabaran ini – kami mohon kepada Allah agar mewujudkannya bagi kami dan kalian – bahwa beliau bersabda, *"Tidaklah seorang hamba disambut pada hari Kiamat,"* yakni, Allah tidak akan menyambut dan menerimanya, *"(lantaran) ia mengucapkan tidak ada Tuhan selain Allah, (hingga) ia meniatkannya untuk menghendaki wajah (ridha) Allah, melainkan Allah haramkan baginya nereka." Allahu Akbar,* tidak cukup hanya diucapkan, akan tetapi harus ada keikhlasan. Berdasarkan sabda beliau,

"Meniatkannya untuk menghendaki wajah (ridha) Allah." Adapun hanya sekadar ucapan, maka ini dapat dilakukan hingga oleh orang munafik sekalipun. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali" **(QS. An-Nisaa`: 142)**

Kaum munafik mengingat Allah, seperti yang diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا۟ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ ﴿٤﴾

"Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya...." **(QS. Al-Munaafiquun: 4)**

Pembicaraan mereka adalah pembicaraan yang bagus, fasih, jelas yang jika orang mendengarnya maka ia mengatakan, *Masya Allah*, inilah mukmin yang benar-benar mantap dalam iman. Jika mereka berkata maka anda mendengarkan perkataan mereka lantaran sangat berkesanannya apa yang mereka katakan, jelas, dan fasih, hingga mereka datang kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengatakan, kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Mereka bersaksi dan menegaskan kesaksian dengan sumpah, sesungguhnya engkau adalah utusan Allah. Betapa manis kata-kata ini. Akan tetapi jika anda mendengar firman Allah *Ta'ala,*

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ ۖ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾

"...Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta" **(QS. Al-Munaafiquun: 1)**

Satu kesaksian dihadapkan pada kesaksian yang lainnya dan yang lebih kuat di antara keduanya tanpa diragukan adalah kesaksian Allah. Kami bersaksi demi Allah bahwa orang-orang munafik benar-benar pendusta. Seandainya mereka bersumpah seribu kali bahwa tidak ada

Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka mereka tetap sebagai orang-orang munafik – kami memohon keselamatan kepada Allah -.

Jika seorang hamba mengucapkan tidak ada Tuhan selain Allah yang dimaksudkannya untuk menggapai ridha Allah, maka Allah mengharamkan neraka baginya. Api neraka tidak membakarnya, hingga sekalipun diasumsikan bahwa ia masuk neraka lantaran dosa-dosanya, maka neraka sama sekali tidak membekas sedikit pun padanya. Ini jika diasumsikan demikian meskipun yang dominan dari hadits bahwa ia tidak masuk neraka. Akan tetapi harus memenuhi syarat bahwa ia meniatkan itu untuk mendapatkan ridha Allah. Betapa besar pengaruh syarat ini. Sungguh ini merupakan syarat yang besar dan sangat sangat berpengaruh. Seorang generasi salaf mengatakan, tidak pernah aku berjuang dengan sepenuh jiwa terhadap sesuatu pun sebagaimana perjuanganku dengan sepenuh jiwa terhadap keikhlasan. Ia benar, karena amal-amal yang berkaitan dengan badan adalah mudah lantaran semua orang bisa berwudhu, shalat, berpuasa, menunaikan haji, dan bersedekah, akan tetapi amal-amal yang berkaitan dengan hati itulah yang sulit – kami memohon pertolongan kepada Allah atas amal-amal hati – dengan tingkat kesulitan yang nyaris membuat orang tidak kuat terhadapnya. Maka dari itu seorang generasi salaf mengatakan, tidak pernah aku berjuang dengan sepenuh jiwa terhadap sesuatu pun sebagaimana perjuanganku dengan sepenuh jiwa terhadap keikhlasan. Inilah makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Meniatkannya untuk menghendaki wajah (ridha) Allah."*

Hadits ini dijadikan sebagai dalil oleh kalangan yang mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak kafir, karena hadits ini hanya mengungkap sebatas tidak ada Tuhan selain Allah. Mereka mengatakan, jika orang yang mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah dan itu diterima oleh Allah maka Allah mengharamkan neraka baginya. Ini merupakan dalil bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak kafir.

Kami mempunyai dua jawaban atas hal ini:

Jawaban pertama; adanya keterikatan dengan syarat tersebut berarti sebagai ketentuan yang melarang ia meninggalkan shalat, bahkan melarang meninggalkan zakat, puasa, dan haji, karena setiap orang yang menghendaki sesuatu maka ia harus berupaya untuk sampai kepadanya dengan segala sarana. Lantas apakah ada cara bagi anda untuk sampai kepada Allah itu dengan meninggalkan shalat?

Jawab, tidak sama sekali. Jika misalnya anda menginginkan harta, apakah anda bekerja untuk mendapatkan harta ini atau tidak bekerja?

Jawab, kita wajib bekerja. Demikian pula dengan orang yang menghendaki ridha Allah maka ia harus melakukan amal untuk sampai kepada-Nya. Maka dari itu syarat ini di di luar dari ketentuan terkait orang yang meninggalkan shalat, karena orang yang meninggalkan shalat dan mengklaim bahwa ucapannya tidak ada Tuhan selain Allah, diniatkannya untuk menghendaki ridha Allah, kami katakan kepadanya; kamu berdusta. Seandainya kamu menghendaki ridha Allah niscaya kamu melakukan amal (shalat dan lain-lain) untuk-Nya.

Jawaban kedua: anda dapat mengatakan, ketentuan dalam hadits ini bersifat umum, sementara nas-nas terkait meninggalkan shalat bersifat khusus. Yakni, beliau tidak mengatakan ini walaupun ia meninggalkan shalat. Bahkan seandainya beliau mengatakan walaupun ia meninggalkan shalat, maka kami katakan, ya, akan tetapi ini bersifat umum yang mencakup orang yang meninggalkan seluruh amal. Dengan demikian, syarat tersebut tidak berlaku bagi orang yang meninggalkan shalat, dengan dasar nas-nas yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir. Orang yang berhujah dengan hadits ini petakanya seperti petaka yang lainnya, yaitu bahwa ia meyakini sebelum mengetahui dalilnya. Petaka ini merupakan petaka besar – kami memohon kepada Allah agar menyelamatkan kami darinya – bahwa anda meyakini kemudian mencari dalilnya. Percayalah, jika anda meyakini kemudian mencari dalilnya maka anda akan menekuk leher nas-nas (menyimpangkannya) hingga sesuai dengan yang anda yakini. Akan tetapi posisikan diri anda di antara nas-nas seperti mayit di hadapan orang yang memandikannya, jangan menggerakkan apa pun, seakan-akan anda sekarang diciptakan untuk dapat menyelaraskan diri dengan nas-nas syariat, jangan mengusik makna jangan pula mengusik akidah, karena mengusik akidah dapat membawa orang pada sikap memperturutkan hawa nafsu, sebagaimana yang sudah ada di antara berbagai perilaku sebagian ulama fikih yang mana mereka adalah ulama fikih yang terpandang dan ulama yang terpandang. Anda mendapati mereka bahwa lantaran mengikuti suatu madzhab tertentu mereka berani membelokkan nas-nas agar sesuai dengan pandangan mereka. Contoh paling dekat dalam hal ini adalah di antara ulama fikih ada yang mengatakan, jika orang bersuci dengan air bekas bersucinya perempuan maka itu haram baginya, dan hadasnya belum

hilang. Yakni, misalnya ada seorang perempuan yang berwudhu dari sebuah wadah, kemudian datang seorang laki-laki setelah perempuan tersebut berwudhu, dan laki-laki ini hendak berwudhu darinya, maka mereka mengatakan, ia tidak boleh berwudhu darinya, dan jika ia tetap berwudhu darinya maka wudhunya tidak sah. Dan, seandainya seorang laki-laki berwudhu lantas datang seorang perempuan dan berwudhu dengan air sisa wudhunya, maka itu tidak apa-apa, dan hadasnya hilang. Mereka mengatakan, dalilnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَتَوَضَّأُ الرَّجُلُ بِفَضْلِ طَهُوْرِ الْمَرْأَةِ, وَلاَ الْمَرْأَةِ بِفَضْلِ طَهُوْرِ الرَّجُلِ.

"Janganlah laki-laki bersuci dengan sisa air bersuci perempuan, dan jangan pula perempuan bersuci dengan sisa air bersuci laki-laki."[460]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang laki-laki berwudhu dengan air sisa bersuci perempuan. Demikian pula kami mengatakan, beliau juga melarang perempuan berwudhu dengan air sisa bersuci laki-laki. Dalam dua kondisi, anda bisa mengatakan yang ini dan yang itu. Yakni, anda wajib menyamakan antara dua hal tersebut. Anehnya, terkait wudhu laki-laki dengan air sisa perempuan telah diungkap dalam Sunnah bahwa itu boleh, dan dalam Sunnah tidak ada larangan perempuan berwudhu dengan air sisa bersuci laki-laki. Yang dipaparkan dalam Sunnah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak berwudhu dari jafnah, yakni bejana besar, yang mana jafnah ini telah digunakan untuk mandi oleh seorang istri beliau. Begitu beliau hendak mandi darinya, seorang istri beliau berkata kepada beliau; aku junub dan aku mandi darinya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْمَاءَ لاَ يُجْنِبُ.

"Sesungguhnya air tidak menyebabkan junub."[461]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mandi darinya. Jadi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mandi dari air sisa bersuci perempuan, dan ini merupakan dalil atas pembolehannya. Kami pun dapat mengatakan, jika ini menunjukkan pada bolehnya laki-laki berwudhu dengan

460 HR. Abu Dawud (81), dan An-Nasa'i (238).
461 HR. Abu Dawud (68), At-Tirmidzi (65), dan Ibnu Majah (370). Lihat: *Shahih Al-Jami'* (1927).

air sisa bersuci perempuan, maka sebaliknya juga, karena sabda beliau, *"Sesungguhnya air tidak menyebabkan junub,"* merupakan alasan yang mencakup yang ini dan itu (wudhu dengan sisa air bersuci perempuan dan sebaliknya).

Bagaimana pun, jika saya hendak memaparkan contoh, sementara contoh-contohnya banyak terkait bahwa di antara kalangan berilmu ada yang jika menganut suatu madzhab dan dihadapkan pada nas-nas, maka ia berusaha untuk merubah nas-nas agar sesuai dengan pandangannya. Ini merupakan cela yang kami memohon keselamatan kepada Allah darinya. Yang wajib bila orang dihadapkan pada dalil adalah ia harus polos seolah-olah ia baru dilahirkan sekarang, hingga mengikuti dalil dan bukannya dalil yang mengikutinya.

٦٤٢٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَمْرٍو عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةُ

6424. *Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dari Said Al-Maqburi, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman; tidak ada balasan di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang mukmin, jika aku mewafatkan orang terdekatnya dari penghuni dunia kemudian ia menghadapinya dengan mengharapkan pahala selain surga."*

Syarah Hadits

Petunjuk dalil dalam hadits ini adalah perkataannya, *"Kemudian ia menghadapinya dengan mengharapkan pahala."* Maknanya menghendaki pahala akhirat, sebagaimana yang diungkap dalam hadits sahih,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا.

"Siapa yang puasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala."[462]

462 HR. Al-Bukhari (38), dan Muslim (760).

Maksudnya adalah menginginkan pahala akhirat. Orang terdekat yakni orang-orang pilihan yang tulus baginya, seperti anak laki-laki, anak perempuan, ayah, ibu, dan semisalnya.

***

7

بَابُ مَا يُحْذَرُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَالتَّنَافُسِ فِيهَا

Bab Peringatan terhadap Gemerlap Dunia dan Persaingan Untuk Memperebutkannya

٦٤٢٥. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عُقْبَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ وَهُوَ حَلِيفٌ لِبَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ كَانَ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِجِزْيَتِهَا وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالَحَ أَهْلَ الْبَحْرَيْنِ وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ الْعَلَاءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ فَقَدِمَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنْ الْبَحْرَيْنِ فَسَمِعَتْ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِهِ فَوَافَتْهُ صَلَاةَ الصُّبْحِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا انْصَرَفَ تَعَرَّضُوا لَهُ فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ رَآهُمْ وَقَالَ أَظُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ وَأَنَّهُ جَاءَ بِشَيْءٍ قَالُوا أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ فَأَبْشِرُوا وَأَمِّلُوا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُلْهِيَكُمْ كَمَا أَلْهَتْهُمْ

6425. *Ismail bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, ia mberkata, Ismail bin Ibrahim bin Uqbah telah memberitahukan kepadaku, dari Musa bin Uqbah, Ibnu Syihab mengatakan, Urwab bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku bahwa Al-Miswar bin Mahramah telah mengabarkan kepadanya bahwa Amr bin Auf yang merupakan sekutu bagi Bani Amir bin Luay yang juga turut dalam Perang Badar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, telah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke Bahrain untuk mengambil jizyah (upeti) Bahrain. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdamai dengan penduduk Bahrain dan mengangkat Al-Ala` bin Al-Hadhrami sebagai gubernur mereka. Kemudian Abu Ubaidah datang dari Bahrain. Kaum Anshar mendengar kedatangan Abu Ubadaih, yang bertepatan dengan saat mereka menunaikan shalat Subuh bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Begitu beliau usai dari shalat, mereka menghampiri beliau yang lantas menebar senyum saat melihat mereka, dan bersabda, "Aku kira kalian mendengar kedatangan Abu Ubaidah, dan bahwa ia membawa sesuatu." Mereka berkata, benar, wahai Rasulullah. Beliau bersabda, "Sampaikan kabar gembira dan buatlah harapan yang menggembirakan kalian. Demi Allah, kemiskinan bukanlah yang aku khawatirkan pada kalian, akan tetapi aku khawatir pada kalian bila dunia dihamparkan bagi kalian, sebagaimana dihamparkan bagi orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba untuk mendapatkannya, dan melalaikan kalian sebagaimana telah melalaikan mereka."*[463]

Syarah Hadits

Hadits ini mengandung petunjuk dalil terkait judul bab, yaitu gemerlap dunia dan persaingan untuk memperebutkannya yang diwaspadai. Yang mana hal ini benar-benar telah terjadi pada kondisi umat manusia sekarang secara keseluruhan. Orang-orang menjadi tidak mempunyai perhatian kecuali hanya terhadap gemerlap dunia, kesenangan, kemewahan dunia, kemakmuran, dan semacamnya. Nyaris anda tidak bisa mendapati orang yang berbicara tentang kegiatan keagamaan yang selayaknya menjadi perhatian umat Islam. Akan tetapi mereka berkoar-koar dan berbicara tentang pencapaian kemakmuran bagi negara dan bangsa. Inilah yang dikhawatirkan oleh Nabi *Shallal-*

463 HR. Muslim (2961).

lahu Alaihi wa Sallam hingga beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kemiskinan bukanlah yang aku khawatirkan pada kalian."* Karena Kemiskinan tidak menyebabkan sikap arogan, terpedaya, dan berpaling dari Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, meskipun tidak diragukan bahwa kemiskinan kadang melalaikan lantaran mencari rezeki dan penghidupan. Namun demikian mencari rezeki dan penghidupan jika dengan niat yang baik akan menjadi ibadah. Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Akan tetapi aku khawatir pada kalian bila dunia dihamparkan bagi kalian, sebagaimana dihamparkan bagi orang-orang sebelum kalian."* Yakni, banyak dan melimpah. *"Lalu kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba untuk mendapatkannya."* Yakni orang-orang sebelum kalian. *"Dan melalaikan kalian sebagaimana telah melalaikan mereka."* Yang dikhawatirkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah terjadi, dan kita sekarang terlibat dalam persaingan untuk menggapai dunia sebagaimana persaingan yang dilakukan oleh orang-orang kafir untuk mendapatkan dunia, dan kita berusaha untuk meraihnya sebagaimana orang-orang kafir berusaha untuk meraihnya. Akibatnya banyak di antara kita yang tidak memberikan perhatian kecuali terhadap rumah mereka, kendaraan mereka, pakaian mereka, kebun mereka, dan semacamnya.

Dalam hadits ini terdapat penetapan jizyah terhadap orang-orang kafir jika mereka berada dalam wilayah kekuasaan dan hukum kita, karena orang-orang kafir terbagi dalam tiga kategori: *Ahlul Jizyah, Ahlul Ahdi*, dan *Ahlul Harbi.*

Ahlul Jizyah adalah orang-orang kafir yang tinggal di negeri kita dan di bawah wilayah kekuasaan kita, maka kita melindungi mereka dan membela mereka serta kita mencegah penyerangan terhadap mereka, akan tetapi dengan jizyah yang mereka keluarkan untuk kita.

Ahlul Ahdi adalah orang-orang kafir yang antara kita dengan mereka terjalin perjanjian bahwa kita tidak memerangi mereka dan mereka pun tidak memerangi kita, dan mereka berada di negeri mereka serta memiliki kekuasaan di negeri mereka, dan kita tidak mencampuri urusan dalam negeri mereka, serta mereka pun tidak mencampuri urusan dalam negeri kita.

Kategori ketiga adalah *Ahlul Harbi*, yaitu yang di antara kita dengan mereka terjadi perang. Kita memerangi mereka dan mereka pun memerangi kita. Adapun yang antara kita dengan mereka terjadi peperangan, maka mereka adalah pihak yang boleh darah dan harta mere-

ka bagi kita. Yakni, begitu kita mampu menguasai seorang dari mereka maka kita boleh membunuhnya.

Adapun *Ahlul Ahdi*, kita wajib memenuhi perjanjian kita dengan mereka, dan kita pun berkomitmen terhadap mereka selama mereka berkomitmen pula terhadap kita. Bagi kita, mereka yang masuk dalam kategori *Ahlul Ahdi* juga terbagi dalam tiga kategori:

1. Kalangan yang menepati perjanjiannya, maka sikap kita adalah seperti yang diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ ﴿٧﴾

"...Maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka..." **(QS. At-Taubah: 7)**

2. Kalangan yang mengkhianati dengan melakukan pelanggaran terhadap perjanjian mereka, maka kita boleh melakukan serangan sepihak secara tiba-tiba terhadap mereka.
3. Kalangan yang yang kita khawatirkan akan melakukan pengkhianatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ ﴿٥٨﴾

"Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur..." **(QS. Al-Anfaal: 58)**

Yakni, kaum yang antara kamu dengan mereka terikat perjanjian. Sampaikan pesan kepada mereka dan katakan bahwa perjanjian antara kami dan kalian tidak berlaku lagi, hingga mereka mengerti posisi dan perkara mereka.

Adapun terkait kalangan yang mengkhianati perjanjian, maka Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada kita untuk memerangi mereka, karena mereka telah menjadi pihak yang disebut sebagai *Ahlul Harbi*. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerangi Quraisy ketika mereka melanggar perjanjian yang disepakati di antara beliau dengan mereka dalam perdamaian Hudaibiyah. Beliau menyerang mereka secara mendadak di negeri mereka, dan beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ عَمِّي عَنْهُمُ الْأَخْبَارَ حَتَّى نَبْغَتَهُمْ فِي بِلَادِهِمْ.

"Ya Allah, tutuplah berita-berita dari mereka hingga kami dapat menyerang mereka dengan tiba-tiba di negeri mereka."

Jadi, sekali lagi kita katakan bahwa orang kafir itu terbagi tiga:

Pertama, *Ahlul Harbi*, darah dan harta mereka boleh diperangi, dan tidak ada perjanjian antara kita dengan mereka. Begitu kita mampu menguasai mereka maka kita boleh membunuh mereka.

Kedua, *Ahlul Ahdi*. Golongan ini harus kita penuhi perjanjian mereka selama mereka memenuhi perjanjian kita. Kami telah menyebutkan bahwa mereka terbagi dalam tiga kategori.

Ketiga, *Ahlul Jizyah* atau Ahlu Dzimmah yang berada dalam wilayah kekuasaan kita. Mereka itu kita kenai ketentuan hukum Islam, dan mereka tidak boleh melakukan pelanggaran terhadap kita. Namun jika seorang dari mereka melanggar perjanjian, maka posisi mereka serupa dengan *Ahlul Harbi*.

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini antara lain:

1. Kebaikan akhlak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau tersenyum saat melihat mereka datang dengan penuh antusias terhadap harta. Tidak diragukan bahwa itu merupakan akhlak yang sangat baik. Karena ada orang yang jika melihat orang lain tampak sumringah dalam mencari sesuatu, anda mendapati bahwa ia merasa muak, berwajah masam, dan mengatakan di dalam hatinya; orang ini ingin mengurangi harta kami sendiri. Adapun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, begitu melihat mereka maka beliau tersenyum.
2. Hendaknya orang menyampaikan kabar gembira kepada orang lain, karena ini memberikan kegembiraan di hati mereka. Segala sesuatu yang anda lakukan hingga membuat saudara anda merasa gembira – dan anda mengharapkan ridha Allah – maka ada pahala padanya bagimu. Ini berdasarkan sabda beliau, *"Sampaikan kabar gembira dan buatlah harapan yang menggembirakan kalian."*
3. Boleh bersumpah tanpa diminta untuk bersumpah, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Demi Allah, kemiskinan bukanlah yang aku khawatirkan pada kalian."*
4. Peringatan untuk mewaspadai dunia, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Akan tetapi aku khawatir pada kalian bila dunia dihamparkan bagi kalian, sebagaimana dihamparkan bagi orang-orang sebelum kalian."*

٦٤٢٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ إِنِّي فَرَطُكُمْ وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا

6426. *Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al-Khair, dari Uqbah bin Amir, bahwa pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar lantas shalat bagi para pejuang Badar sebagaimana shalat beliau bagi mayit. Kemudian beliau bergegas ke mimbar, dan bersabda, "Sesungguhnya aku adalah pemuka kalian dan aku adalah saksi kalian. Demi Allah, aku benar-benar melihat telagaku sekarang, dan aku diberi kunci-kunci perbendaraan bumi – atau kunci-kunci bumi – dan demi Allah sesungguhnya aku tidak khawatir kalian akan menyekutukan (musyrik) sepeninggalku, akan tetapi aku khawatir pada kalian bila kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya."*[464]

Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran berharga, antara lain:

1. Dalil bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menziarahi para syuhada Uhud, dan memang demikian. Shalat yang dilakukan oleh beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi mereka tersebut merupakan shalat mayit bukan sebagai shalat yang disyariatkan saat kematian orang, karena orang-orang yang mati syahid tidak dishalatkan. Akan tetapi shalat ini menurut yang dikatakan oleh Ibnu Al-Qayyim; adalah shalat perpisahan bagi mereka. Yakni, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat jenazah bagi mereka sebagai orang yang menyampaikan perpisahan kepada mereka.

464 HR. Muslim (2296).

2. Dalil bahwa telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah ada sekarang ini, berdasarkan sabda beliau, *"Demi Allah, aku benar-benar melihat telagaku sekarang."* Allah menyingkap tabirnya bagi beliau hingga beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat menyaksikannya.
3. Allah memberi beliau kunci-kunci bumi, atau kunci-kunci perbendaharaan bumi, namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menggapai suatu raihan yang banyak darinya, akan tetapi itu diraih oleh para khalifah beliau sepeninggal beliau.
4. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengkhawatirkan shahabat-shahabat beliau akan menyekutukan sepeninggal beliau. Ini karena iman telah tertanam kuat di dalam hati mereka. Ini tidak mencakup orang-orang murtad yang keluar dari agama Islam setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena saat itu beliau tidak berbicara kepada mereka, dan orang-orang yang murtad itu belum memiliki keimanan yang tertanam kuat di dalam hati mereka, maka mereka pun murtad setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat.

٦٤٢٧. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَكْثَرَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللهُ لَكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ قِيلَ وَمَا بَرَكَاتُ الْأَرْضِ قَالَ زَهْرَةُ الدُّنْيَا فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ هَلْ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ فَصَمَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ ثُمَّ جَعَلَ يَمْسَحُ عَنْ جَبِينِهِ فَقَالَ أَيْنَ السَّائِلُ قَالَ أَنَا قَالَ أَبُو سَعِيدٍ لَقَدْ حَمِدْنَاهُ حِيْنَ طَلَعَ ذَلِكَ قَالَ لَا يَأْتِي الْخَيْرُ إِلاَّ بِالْخَيْرِ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ وَإِنَّ كُلَّ مَا أَنْبَتَ الرَّبِيعُ يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ إِلاَّ آكِلَةَ الْخَضِرَةِ أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتْ الشَّمْسَ فَاجْتَرَّتْ وَثَلَطَتْ وَبَالَتْ ثُمَّ عَادَتْ فَأَكَلَتْ وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ حُلْوَةٌ مَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ وَوَضَعَهُ فِي حَقِّهِ فَنِعْمَ الْمَعُونَةُ هُوَ وَمَنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ

6427. *Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Said Al-Khudri, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan pada kalian adalah keberkahan-keberkahan bumi yang dikeluarkan Allah bagi kalian." Ada yang bertanya, apa itu keberkahan-keberkahan bumi? Beliau bersabda, "Gemerlap dunia." Seseorang bertanya kepada beliau; apakah kebaikan mendatangkan keburukan? Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diam hingga aku mengira bahwa ada wahyu yang diturunkan kepada beliau. Kemudian beliau mengusap dahi beliau dan bertanya, "Di mana orang yang bertanya?" Ia menjawab, aku. Abu Said mengatakan, kami memujinya saat ia menampakkan diri untuk itu. Beliau bersabda, "Kebaikan tidak mendatangkan selain kebaikan. Sesungguhnya harta ini hijau manis, dan sesungguhnya setiap yang ditumbuhkan musim semi menewaskan lantaran perut kembung, nyaris menewaskan, kecuali yang memakan yang hijau. Ia makan hingga begitu kedua lambungnya membengkak maka ia menghadap ke arah matahari lantas memamah biak, mengeluarkan kotoran dengan lancar, dan kencing. Kemudian ia kembali makan. Sesungguhnya harta ini manis. Siapa yang mengambilnya dengan haknya dan mempergunakannya pada haknya, maka sebaik-baik pertolongan adalah ia. Dan siapa yang mengambil dengan tanpa haknya, maka ia seperti yang makan namun tidak kenyang."*[465]

٦٤٢٨. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا جَمْرَةَ قَالَ حَدَّثَنِي زَهْدَمُ بْنُ مُضَرِّبٍ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ قَالَ عِمْرَانُ فَمَا أَدْرِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ قَوْلِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ وَيَنْذُرُونَ وَلَا يَفُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ

465 HR. Muslim (1052).

6428. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, aku mendengar Abu Jamrah berkata, Zahdam bin Mudharrib telah memberitahukan kepadaku berkata, aku mendengar Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Yang terbaik di antara kalian adalah abadku, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka." Imran mengatakan, aku tidak tahu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan dua atau tiga kali setelah perkataan beliau, "Kemudian setelah mereka ada kaum yang bersaksi namun tidak diminta untuk bersaksi, berkhianat dan tidak dipercaya, bernazar dan tidak menepati, serta tampak pada mereka kegemukan."*[466]

Syarah Hadits

Hadits ini juga mengandung tanda-tanda kemukjizatan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu beliau mengatakan bahwa yang paling beliau khawatirkan pada kita adalah keberkahan-keberkahan bumi yang Allah keluarkan bagi kita, yaitu gemerlap dunia, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkannya sendiri saat beliau ditanya; apa keberkahan-keberkahan bumi? Beliau menjawab, *"Gemerlap dunia."* Seseorang bertanya kepada beliau, *"Apakah kebaikan menda-tangkan keburukan?"* Karena gemerlap dunia dan keluasan rezeki adalah kebaikan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

"Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan." **(QS. Al-'Aadiyaat: 8)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diam hingga mereka mengira bahwa ada wahyu yang turun kepada beliau. Kemudian beliau mengusap dahi beliau. Ini dimungkinkan bahwasanya memang ada wahyu yang turun kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang dialami beliau saat wahyu turun kepada beliau hingga membuat keringat beliau bercucuran, walaupun di tengah musih dingin. Namun dimungkinkan pula bahwa tidak ada wahyu yang diturunkan kepada beliau akan tetapi pertanyaan ini begitu sangat menyentak di hati beliau. Jika sesuatu masuk ke dalam hati dan sangat menyentak, maka

466 HR. Muslim (2535).

orang akan terpengaruh dan berkeringat, sebagaimana yang terjadi pada Malik bin Anas saat ditanya oleh seseorang, wahai Abu Abdillah, terkait firman Allah *Ta'ala*,

الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy" **(QS. Thaa-haa: 5)**

Bagaimana Allah bersemayam? Ia mengangguk-anggukkan kepala hingga basah kuyup oleh peluh, yakni keringat. Kemudian mengangkat kepalanya dan berkata, bersemayam itu lazim diketahui, caranya tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah. Riwayat dengan sanad darinya; bersemayam tidak misterius, caranya tidak terjangkau oleh akal, mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah. Akan tetapi yang pertamalah yang masyhur darinya. Sedangkan riwayat lainnya memiliki sanad darinya.

Bagaimana pun saya mengatakan, Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimungkinkan sedang menerima wahyu yang diturunkan sebagaimana yang dikira oleh para sahabat, dan dimungkinkan pula bahwa lantaran sangat menyentaknya pertanyaan ini hingga membuat beliau mengalami sebagaimana yang dialami oleh manusia lainnya. Yang penting bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, *"Di mana orang yang bertanya?"* Ia menjawab, aku. Abu Said mengatakan, kami memujinya saat ia menampakkan diri. Karena begitu Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diam dan mengusap dahi beliau, maka bisa membuat sebagian orang segan untuk mengatakan, aku yang bertanya, karena khawatir jangan sampai ada ayat yang turun terkait dirinya yang membuka kedoknya atau mengecamnya. Maka dari itu Abu Said mengatakan, kami memujinya saat ia menampakkan diri untuk itu. Yakni, saat ia mengucapkan perkataan ini kami memujinya.

Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kebaikan tidak mendatangkan selain kebaikan." Allahu Akbar*, sarana dikenai ketentuan hukum terkait ujuan, dan kebaikan tidak mendatangkan selain kebaikan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar. Ini merupakan kaidah umum yang ditetapkan oleh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Kebaikan tidak mendatangkan selain kebaikan."* Dan keburukan tidak mendatangkan selain keburukan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya harta ini hijau manis."* *"Hijau,"* yakni hidup segar, setiap orang menyukainya, sebagaimana mereka menyukai tanaman yang hijau. *"Manis,"* yakni rasanya. Dengan demikian harta itu indah dipandang mata karena hijau, dan manis rasanya. Jika harta itu indah dipandang mata dan manis rasanya, maka ia akan membuat jiwa manusia terpikat padanya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan sesungguhnya setiap yang ditumbuhkan musim semi menewaskan lantaran perut kembung, atau nyaris menewaskan."* Dalam riwayat lainnya, *"Sesungguhnya di antara yang ditumbuhkan musim semi ada yang menewaskan lantaran perut kembung atau ganggung kesehatan."* Yakni, sebagian dari yang ditumbuhkan musim semi dapat menewaskan. Yaitu, binatang memakannya hingga berakibat pada kematiannya. Yakni, misalnya binatang mengalami penggelembungan di perut hingga perutnya kembung dan mati. Yaitu dikatakan, ia memakan rumput tapi makan lalu mati.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kecuali yang memakan yang hijau."* Yakni yang makan dengan tenang dan tidak memakan setiap yang ada di depannya, karena yang memakan setiap yang ada di depannya bisa membuatnya memakan sesuatu yang menewaskannya. Akan tetapi yang memakan yang hijau yaitu yang hanya memakan yang bermanfaat baginya saja, dan yang hijau itu halus tidak ada yang kasar padanya, maka yang ini memakan hingga begitu kedua lambungnya melar, yakni melebar, lambung adalah bagian di bawah perut, yakni begitu ia kenyang secara penuh oleh yang hijau dan bukan setiap yang tersedia di hadapan begitu saja, maka ia menghadap ke arah matahari, lantas memamah biak, mengeluarkan kotoran dengan lancar, dan kencing. Proses mamah biak ini dengan izin Allah mempermudah pencernakan, kemudian buang air besar, dan kencing. Jadi, mudharat yang ditimbulkan dari makanan yang dimakan ini keluar bersama kencing dan kotoran, sedangkan yang bermanfaat tetap bertahan. Begitu badannya kosong dari yang bermanfaat maka ia makan lagi. Maka dari itu beliau bersabda, "Kemudian ia kembali makan." Begitu seterusnya, ia makan dengan hati-hati, dan tidak memakan kecuali yang bermanfaat, kemudian membuang sisanya yang tidak ada manfaatnya. Kemudian makan lagi hingga ia dapat mendapatkan manfaat yang penuh dari musim semi.

Adapun yang kedua, ia makan semua yang ia lihat hingga di antara yang ia makan terdapat sesuatu yang menewaskan lantaran perut kembung, atau nyaris menewaskan. Yakni hampir menewaskan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya harta ini manis."* Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada beliau. Manis, yakni; dan hijau. Tapi barangkali periwayat lupa, atau terdapat dalam riwayat lain, karena pada permulaan hadits beliau bersabda, *"Sesungguhnya harta ini hijau manis, siapa yang mengambilnya dengan haknya dan mempergunakannya pada haknya, maka sebaik-baik pertolongan adalah ia." Allahu Akbar,* harta itu mempunyai sumber dan peruntukannya. Dengan demikian, sumber harta harus sesuai dengan haknya, dan peruntukannya pun sesuai dengan haknya. Jika anda mengambilnya tanpa hak maka tidak bermanfaat bagi anda walaupun anda mempergunakannya sesuai dengan haknya. Dan jika anda mengambilnya dengan hak namun anda mempergunakannya tanpa hak maka tidak bermanfaat bagi anda. Dan jika anda mengambilnya dengan batil serta mempergunakannya dengan batil, maka mudharat dan dampak buruknya lebih besar. Namun jika anda mengambilnya dengan hak dan mempergunakannya dengan hak maka harta menjadi kebaikan.

Dengan demikian manusia dalam kaitannya dengan harta terbagi dalam empat golongan:

Pertama, golongan yang mengambil harta sesuai haknya dan mempergunakannya sesuai pada haknya.

Kedua, golongan yang mengambil harta dengan batil dan mempergunakannya pada yang batil.

Ketiga, golongan yang mengambil harta dengan batil dan mempergunakannya sesuai pada haknya.

Keempat, golongan yang mengambil harta sesuai haknya namun mempergunakannya pada yang batil.

Yang selamat di antara mereka adalah golongan pertama, yang mengambil harta sesuai dengan haknya dan mempergunakannya pada haknya. Saudaraku, hendaknya anda cermat dalam mencari harta dan hendaknya anda cermat pula dalam mempergunakan harta. Jika kita asumsikan bahwa ada orang yang mengambil harta sesuai dengan haknya, dan misalnya kita katakan ia sebagai pegawai yang menunaikan tugasnya secara penuh, ia tidak menguranginya baik itu dari segi jam kerja maupun dari segi pekerjaannya, maka pengambilan harta ini merupakan pengambilan yang sesuai dengan haknya. Akan tetapi kemudian ia mempergunakannya dalam kebatilan, dalam hal-hal yang dilarang, dan barangkali ia mempergunakannya dalam hal-hal yang tidak dilarang namun ia berlebihan dalam mempergunakannya.

Maka kami katakan, orang ini mengambilnya sesuai dengan haknya namun ia mempergunakannya di luar haknya, dan terjadilah pengurangan dari haknya sesuai dengan kadar pengurangannya. Yakni, sebagai balasan yang setimpal.

Jadi, orang harus mengatur urusan-urusannya terkait harta baik itu dalam pencariannya, penggunaannya, maupun dalam pengembangannya. Dengan demikian kita mengetahui bahwa orang yang memberi bunga yang bersifat riba dan mengambilnya maka itu tidak bermanfaat baginya, karena itu berarti mengambilnya tanpa hak. Riba sebagaimana yang lazim diketahui perkaranya besar. Jika orang mengambil bunga riba, meskipun ia menggunakannya dalam sedekah, untuk kepentingan masjid, atau untuk kepentingan jalan, maka itu tidak bermanfaat baginya, bahkan ia telah melakukan kedurhakaan terhadap Allah *Ta'ala* lantaran mengambilnya. Jika diasumsikan bahwa ia terbebas darinya lantaran menyepakatinya pada proyek-proyek umum, maka ia menjadi seperti orang yang berlumuran najis kemudian berusaha untuk membersihkan tangannya dari najis. Namun yang lebih baik dari itu adalah kita katakan, jangan mendatangi najis sama sekali, dan kenapa kamu mengambilnya? Ini membuang-buang waktu, dan juga mengandung banyak kerusakan yang ditimbulkannya, di antaranya; bahwa orang yang melihat ia mengambil maka orang itu akan mengatakan, ini halal karena fulan mengambil, dan si fulan mengambil, sementara orang-orang tidak tahu bahwa ia menggunakannya untuk urusan-urusan lain.

Bagaimana pun, ini bukan bahasan tentang masalah ini, karena barangkali akan dibahas di lain waktu *Insya Allah*. Akan tetapi maksud saya bahwa orang yang mengambil harta tanpa hak tidak bermanfaat baginya jika ia menggunakannya secara hak, karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya mengapresiasi orang yang mengambilnya sesuai dengan haknya dan menggunakannya sesuai dengan haknya.

Namun orang yang mengambilnya tanpa sesuai dengan haknya maka ia seperti orang yang makan namun tidak kenyang – *Subhanallah* – dan ini telah terbukti. Jika orang terbiasa – kami mohon perlindungan kepada Allah – mengambil harta tanpa hak maka ia – kami mohon perlindungan kepada Allah – menjadi orang yang sangat serakah dalam mencari harta. Meski ia sudah mendapatkan jutaan namun hatinya tetap fakir, hingga sekalipun ia mengambil seluruh harta orang. Karena ia sebagaiman sabda Rasul, *"Seperti yang makan namun tidak kenyang."*

Adapun hadits terakhir ini, Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaparkan tentang generasi terbaik di antara umat ini. Beliau bersabda, *"Yang terbaik di antara kalian adalah abadku, kemudian yang setelah mereka,"* sampai akhir hadits. Jika abad beliau adalah yang terbaik di antara umat ini, maka beliau adalah yang terbaik di antara seluruh umat manusia, karena umat ini adalah umat terbaik di antara seluruh umat dan paling mulia di sisi Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia..." **(QS. Ali 'Imran: 110)**

Yang dimaksud dengan abad beliau adalah para sahabat, kemudian yang setelah mereka adalah generasi tabiin, kemudian setelah generasi tabiin adalah generasi tabiit tabiin. Tiga generasi inilah yang menurut ulama disebut sebagai generasi yang utama. Mereka adalah yang terbaik di antara umat ini. Yang dimaksud dengan sifat terbaik setelah generasi sahabat adalah yang terbaik secara global bukan terkait setiap individu. Sebab, di antara generasi tabiit tabiin terdapat orang yang jauh lebih baik daripada generasi tabiin. Akan tetapi yang dimaksud dengan secara global adalah sebagaimana anda mengatakan kaum laki-laki lebih baik dari kaum perempuan. Namun ada di antara kaum perempuan yang lebih baik dari sekian banyak laki-laki. Adapun generasi sahabat, tidak ada seorang pun yang menyamai mereka, atau mengungguli mereka dalam kualitas yang terbaik, karena mereka memiliki keistimewaan terkait sesuatu yang tidak disertai oleh seorang pun, yaitu status sebagai sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena persahabatan ini tidak bisa didapatkan oleh seorang pun selain mereka.

Kemudian Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan setelah tiga generasi ini, ada kaum yang bersaksi namun tidak diminta untuk bersaksi. Yakni, mereka menyampaikan kesaksian tapi mereka tidak diminta untuk bersaksi lantaran mereka tidak dipercaya, mereka pengkhianat, orang-orang tidak meminta mereka untuk bersaksi, tapi mereka tetap bersaksi. Ini satu. Yang kedua, *"Berkhianat dan tidak dipercaya."* Jika mereka dipercaya atas sesuatu, maka mereka berkhianat – kami berlindung kepada Allah – baik sesuatu ini berupa harta, ucapan, maupun hal-hal yang bersifat rahasia.

٦٤٢٩. حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ مِنْ بَعْدِهِمْ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَتُهُمْ أَيْمَانَهُمْ وَأَيْمَانُهُمْ شَهَادَتَهُمْ

6429. *Abdan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sebaik-baik umat manusia adalah masaku, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka, kemudian datang setelah mereka kaum yang kesaksian mereka mendahului sumpah mereka, dan sumpah mereka mendahului kesaksian mereka."*[467]

Syarah Hadits

Bagian permulaan hadits ini telah dibahas sebelumnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian datang setelah mereka kaum yang kesaksian mereka mendahului sumpah mereka, dan sumpah mereka mendahului kesaksian mereka."* Maknanya bahwa mereka bersaksi, namun lantaran tidak adanya kepercayaan orang-orang terhadap mereka maka mereka menyertai kesaksian dengan sumpah. Akibatnya mereka melanggar dua hal; pertama kesaksian dengan cara yang tidak benar, dan kedua berupa sumpah dusta. Maka anda mendapati di antara mereka ada yang berkata, demi Allah, aku benar-benar bersaksi demikian. Atau mengatakan, "Aku bersaksi dengan nama Allah bahwa itu demikian dan demikian." Lantaran tidak adanya kepercayaan orang-orang terhadapnya, maka ia bersumpah atas apa yang diucapkan dalam kesaksiannya. Kadang sumpahnya mendahului kesaksian, dan kadang kesaksiannya mendahului sumpah. Hanya kepada Allah kami mohon pertolongan.

Jika setelah tiga generasi itu perkaranya adalah terjadi perubahan pada umat Islam, sikap amanah berubah menjadi khianat, maka sesungguhnya tiga generasi tersebut telah berlalu selama sebelas abad silam. Jika perubahan yang terjadi pada masa permulaan umat Islam sampai pada batas ini, lantas bagaimana menurut anda dengan peru-

467 HR. Muslim (3533).

bahan yang terjadi pada saat ini. Hal ini perlu diwaspadai dan dikhawatirkan, serta hendaknya orang antusias dalam menunaikan amanat dan menyampaikan kesaksian.

٦٤٣٠. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ خَبَّابًا وَقَدْ اكْتَوَى يَوْمَئِذٍ سَبْعًا فِي بَطْنِهِ وَقَالَ لَوْلَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِالْمَوْتِ إِنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَضَوْا وَلَمْ تَنْقُصْهُمْ الدُّنْيَا بِشَيْءٍ وَإِنَّا أَصَبْنَا مِنْ الدُّنْيَا مَا لَا نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلاَّ التُّرَابَ

6430. *Yahya bin Musa telah memberitahukan kepadaku, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Ismail telah memberitahukan kepada kami, dari Qais, ia mengatakan, aku mendengar Khabbab yang saat itu sudah melakukan iktiwa` (terapi pengobatan dengan besi panas) tujuh kali di bagian perutnya, berkata, seandainya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melarang kita memohon kematian, niscaya aku memohon kematian. Sesungguhnya sahabat-sahabat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam telah berlalu namun dunia tidak mengurangi mereka sedikit pun. Sementara kita mendapatkan dari dunia yang tidak kita temukan tempatnya kecuali tanah."*[468]

٦٤٣١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِي قَيْسٌ قَالَ أَتَيْتُ خَبَّابًا وَهُوَ يَبْنِي حَائِطًا لَهُ فَقَالَ إِنَّ أَصْحَابَنَا الَّذِينَ مَضَوْا لَمْ تَنْقُصْهُمْ الدُّنْيَا شَيْئًا وَإِنَّا أَصَبْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ شَيْئًا لاَ نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلاَّ التُّرَابَ

6431. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail, ia mengatakan, Qais telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, aku mendatangi Khabbab yang sedang membangun dindingnya, ia berkata, sesungguhnya sahabat-sahabat kita yang telah berlalu tidak terkurangi oleh dunia*

468 HR. Muslim (2681).

sedikit pun, sementara sepeninggal mereka kita mendapatkan sesuatu yang tidak kita temukan tempatnya selain di dalam tanah."[469]

٦٤٣٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَبَّابٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ هَاجَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَصَّهُ

6432. *Muhammad bin Katsir telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dari Abu Wail, dari Khabbab Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, kami hijrah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Hadits.*[470]

Syarah Hadits

Hadits ini juga mengandung peringatan untuk mewaspadai dunia dan kesibukan duniawi, sebagaimana yang dilakukan oleh Khabbab *Radhiyallahu Anhu*. Dalam hadits ini dinyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang doa untuk memohon kematian. Bahkan beliau melarang orang mengharapkan kematian meskipun orang tidak memohonnya lantaran suatu mudharat yang menimpanya.

Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَإِنْ أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ.

"Jika Engkau menghendaki fitnah, maka wafatkanlah aku kepada-Mu tanpa mengalami fitnah."

Maknanya bahwa beliau memohon kepada Allah agar mewafatkan beliau sebelum mengalami fitnah, bukan meminta agar wafatnya disegerakan. Ini sebagaimana perkataan Maryam yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾

"...Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan" **(QS. Maryam: 23)**

---

469 HR. Muslim (2681).
470 HR. Muslim (640).

Maryam tidak memohon agar kematian disegerakan kepada dirinya, akan tetapi ia berharap bahwa andai saja ujian ini tidak ia alami sebelum kematiannya. Seperti yang dikatakan orang; andai aku mati saja dan tidak menyaksikan sesuatu ini. Maknanya bukan meminta penyegeraan kematian, akan tetapi maknanya ia ingin mati dalam kondisi selamat darinya. Demikian pula perkataan Yusuf yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا ﴿١٠١﴾

"...Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim..." **(QS. Yusuf: 101)**

Ini merupakan doa agar Allah mewafatkannya dalam Islam.

***

8

بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى { يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ۝٥ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۝٦ } جَمْعُهُ سُعُرٌ قَالَ مُجَاهِدٌ { الْغَرُورُ } الشَّيْطَانُ

Bab Firman Allah *Ta'ala, "Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* (QS. Faathir: 5-6)

Kata سَعِيْر (Neraka Yang Menyala-nyala) bentuk jamaknya سُعُرٌ. Mujahid mengatakan, kata الْغَرُوْرُ artinya setan yang pandai menipu.

Firman Allah *Ta'ala, "Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar..."* **(QS. Faathir: 5)** Ini merupakan arahan bagi seluruh umat manusia termasuk orang kafir pun masuk dalam arahan dari Allah ini, karena dunia memperdaya orang kafir dan juga memperdaya orang mukmin.

Firman Allah *Ta'ala, "Sungguh, janji Allah itu benar.."* **(QS. Faathir: 5)**

Mencakup janji dan ancaman Allah. Janji-Nya bagi orang-orang yang menunaikan amal-amal kebaikan berupa pahala melimpah dan surga. Sedangkan ancaman-Nya bagi orang-orang yang melakukan amal keburukan berupa hukuman dan neraka.

Firman Allah *Ta'ala, "Sungguh, janji Allah itu benar..."* **(QS. Faathir: 5)** Yakni, pasti terjadi tanpa dapat dielakkan.

Firman Allah *Ta'ala, "...Maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu...."* **(QS. Faathir: 5)**

Inilah petunjuk dalilnya. Maksudnya, jangan sampai kalian tertipu oleh kehidupan dunia, karena dunia menipu dan memperdaya. Dunia memperdaya dan menipu manusia. Yang dimaksud dengan dunia adalah sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿١٤﴾

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia..." **(QS. Ali 'Imran: 14)**

Semua yang ada di dunia dinyatakan secara global oleh Allah *Ta'ala* dalam ayat ini, yaitu kesenangan hidup di dunia. Orang dapat terperdaya oleh harta, dapat terperdaya oleh wanita, dapat terperdaya oleh kedudukan, dapat terperdaya oleh kendaraan, dan dapat terperdaya oleh tempat tinggal. Yang penting bahwa sisi-sisinya cukup banyak yang berkaitan dengan keterperdayaan di dunia.

Firman Allah *Ta'ala, "...Maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah..."* **(QS. Faathir: 5)** berlaku umum. Kata الْغَرُورُ artinya setan yang pandai menipu dengan dalil firman Allah *Ta'ala* setelahnya, *"...Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh..."* (QS. Faathir: 6)

Kata الْغَرُورُ artinya juga semua yang memperdaya dan menipu. Barangkali ini mencakup setan manusia dan setan jin. Setan jin adalah yang berada di alam gaib yang tidak dapat kita saksikan akan tetapi kita mengenalinya melalui pengaruh-pengaruhnya. Sedangkan setan manusia terlihat jelas, mereka adalah penyeru di pintu-pintu Jahannam, sebagaimana yang diungkap dalam hadits riwayat Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu,*

دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ قَذَفُوْهُ فِيْهَا.

"Para penyeru di pintu-pintu Jahannam yang siapa memenuhi seruan mereka maka mereka melemparkannya ke dalamnya."

Betapa banyak para penyeru Jahannam, lebih-lebih pada masa kita sekarang ini.

Firman Allah *Ta'ala, "...Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh..."* **(QS. Faathir: 6)**

Bentuk kalimat berita dan perintah. Berita itu terkait dengan perintah ini. Yaitu firman Allah *Ta'ala, "maka perlakukanlah ia sebagai musuh..."* **(QS. Faathir: 6)** Yakni, jadikanlah ia sebagai musuh sejati. Jika kita telah menjadikannya sebagai musuh, maka kita tidak akan terperdaya olehnya. Jika ia menyuruh kita maka kita menentangnya. Dan jika ia melarang kita, maka kita tidak mematuhi larangannya, karena musuh anda selamanya tidak mungkin menyuruh anda pada sesuatu yang memberikan maslahat bagi anda. Dan musuh anda tidak akan melarang anda dari apa yang memberikan mudharat bagi anda. Ia hanya melarang anda dari apa yang memberikan maslahat bagi anda. Maka dari itu Allah *Ta'ala* berfirman, *"Karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* **(QS. Faathir: 6)** Yakni, ia menyerukan ini kepada mereka agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

Dengan pembatasan ini maka kita dapat mengetahui perintah-perintah setan. Setiap yang menimbulkan dosa dan hukuman maka itu merupakan perintah setan, karena setan mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka. Jadi, setiap ajakan yang menurut hati anda dimaksudkan untuk meninggalkan kewajiban, atau melakukan perbuatan terlarang, maka ketahuilah bahwa itu dari setan. Dengan demikian jauhilah ajakan itu, karena Allah *Ta'ala* berfirman, *"... Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh..."* **(QS. Faathir: 6)**. Ini merupakan kaidah yang saya kira telah diketahui oleh semua orang.

Seandainya ada yang berkata, "Saya tidak menyaksikan setan."

Kami katakan, acuan ini telah dijelaskan oleh Allah *Ta'ala* dalam Kitab-Nya. Yaitu Allah menyatakan bahwa begitu anda merasakan suatu kecondongan di dalam hati anda terhadap kemaksiatan, maka ketahuilah bahwa ini merupakan perintah setan, jadi jangan mematuhinya.

Jika ada yang mengatakan, ada perbedaan antara perintah setan dengan perintah hawa nafsu yang mendorong pada keburukan. Lantas bagaimana kita mengetahui bahwa ini dari hawa nafsu dan ini dari setan?

Kami mengatakan, hawa nafsu yang mendorong pada keburukan pada dasarnya mematuhi perintah setan, karena hawa nafsu menyuruh pada apa yang disuruh oleh setan.

٦٤٣٣. حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْقُرَشِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانَ أَخْبَرَهُ قَالَ أَتَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ بِطَهُورٍ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْمَقَاعِدِ فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَهُوَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ هَذَا الْوُضُوءِ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ قَالَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَغْتَرُّوا

6433. *Sa'ad bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, dari Muhammad bin Ibrahim Al-Qurasyi, ia mengatakan, Muadz bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku bahwa Ibu Aban telah mengabarkan kepadanya, ia mengatakan, aku mengambilkan air wudhu untuk Utsman saat ia sedang duduk di atas bangku. Lalu ia berwudhu dengan sebaik-baiknya, kemudian ia berkata, aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu sementara beliau berada di tempat duduk ini, beliau berwudhu dengan sebaik-baiknya, kemudian bersabda, "Siapa yang berwudhu seperti wudhu ini, kemudian mendatangi masjid, lantas shalat dua rakaat, kemudian duduk, maka diampunilah dosanya yang telah berlalu." Ia mengatakan, dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian terperdaya."*[471]

471 HR. Muslim (226).

Syarah Hadits

Petunjuk dalil dari hadits ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah kalian terperdaya."* Yakni, janganlah kalian terperdaya oleh setan, oleh kehidupan dunia, dan lainnya.

Perkataannya, طَهُور *"Air wudhu....* Kata *thahuur* dan *wadhuu`* (artinya sama; air wudhu atau air untuk bersuci), kadang diungkap dengan harakat *fathah* pada permulaannya dan kadang dengan harakatan *dhammah,* sekingga kita katakan, *thahuur* dan *thuhuur, wadhuu`* dan *wudhuu`*. Perbedaan antara keduanya bahwa *thuhuur* dan *wudhuu`* dengan *dhammah* adalah perbuatannya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ.

"Bersuci adalah bagian dari iman."[472]

Adapun dengan harakat *fathah, thahuur* dan *wadhuu`*, adalah yang digunakan untuk bersuci. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

"....Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih" **(QS. Al-Furqaan: 48)**

Kata طَهُور yakni yang bersih dan menyucikan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا.

"Bumi (tanah) dijadikan bagiku sebagai tempat sujud dan untuk bersuci."

***

472 HR. Muslim (223).

9

بَابُ ذَهَابِ الصَّالِحِيْنَ، وَيُقَالُ: الذِّهَابُ الْمَطَرُ

Bab Kepergian Orang-orang Saleh. Menurut sebuah pendapat, kata الذِّهَابُ artinya Hujan

٦٤٣٤. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ بَيَانٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ مِرْدَاسٍ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْهَبُ الصَّالِحُونَ الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ وَيَبْقَى حُفَالَةٌ كَحُفَالَةِ الشَّعِيرِ أَوْ التَّمْرِ لَا يُبَالِيهِمْ اللهُ بَالَةً قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ يُقَالُ حُفَالَةٌ وَحُثَالَةٌ

6434. *Yahya bin Hammad telah memberitahukan kepadaku, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Bayan, dari Qais bin Abu Hazim, dari Mirdas Al-Aslami, ia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang-orang saleh pergi, yang pertama kemudian yang pertama (berikutnya), dan tersisa orang-orang yang berkualitas buruk seperti gandum atau kurma yang berkualitas buruk, Allah tidak mempedulikan mereka sama sekali." Abu Abdillah mengatakan, dikatakan hufaalah dan hutsaalah (buruk kualitasnya).*

Syarah Hadits

Sebagaimana yang dipaparkan terkait sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sebaik-baik umat manusia adalah abadku, kemudian yang setelah mereka,"* orang-orang saleh pergi (meninggal dunia), yang pertama kemudian yang pertama berikutnya, dan tersisa orang-orang yang buruk kualitasnya seperti gandum yang buruk kualitasnya, Allah tidak mempedulikan mereka sama sekali. Yakni, tidak peduli siapa saja

yang dihukum dan disiksa itu, karena mereka bukanlah orang-orang yang layak untuk diperhatikan oleh Allah.

***

﴿ 10 ﴾

بَاب مَا يُتَّقَى مِنْ فِتْنَةِ الْمَالِ وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ﴾

Bab Fitnah Harta Yang Diwaspadai, dan Firman Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)..."* (QS. At-Taghaabun: 15)

Firman Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)..."* **(QS. At-Taghaabun: 15)** Bentuk ungkapan ayat ini mengandung pembatasan. Cara pengungkapan dengan kata bantu; innamaa (sesungguhnya hanyalah), bermakna; tidaklah hartamu tidak pula anak-anakmu melainkan hanya cobaan. Tapi apakah itu cobaan kebaikan atau cobaan keburukan? Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)..."* **(QS. At-Taghaabun: 15)**

Bisa menjadi cobaan yang berupa kebaikan, dan bisa juga sebagai cobaan yang berupa keburukan. Demikian pula dengan harta dan anak-anak. Anak bisa menjadi baik sehingga membantu ayahnya dalam hidupnya untuk taat kepada Allah, serta memberikan manfaat kepadanya setelah ayahnya meninggal dunia dengan mendoakannya. Demikian pula dengan harta. Maka sebaik-baik harta adalah harta yang baik. Dengan demikian, cobaan di sini mencakup yang ini dan itu (baik dan buruk). Maka dari itu Allah *Ta'ala* berfirman setelahnya,

وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

"...Dan di sisi Allah pahala yang besar." **(QS. At-Taghaabun: 15)**

Yakni, jadikanlah ini sebagai cobaan dalam kebaikan agar kamu mendapatkan pahala.

٦٤٣٥. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةِ وَالْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ

6435. *Yahya bin Yusuf telah memberitahukan kepadaku, Abu Bakar telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Celaka budak dinar, dirham, qathifah, dan khamishah. Jika diberi ia ridha, dan jika tidak diberi ia tidak ridha."*

Syarah Hadits

Perkataan penulis, *"Celaka."* Maknanya; gagal dan rugilah budak dinar, dirham, tempat duduk, dan pakaian.

Dinar dan dirham sudah lazim diketahui (uang dari emas dan perak). Orang menaruh perhatian terhadap dirham dan dinarnya, serta memperhatikan tempat duduk dan pakaiannya. Ada orang yang memperhatikan barang-barang ini untuk mendukungnya dalam ketaatan kepada Allah lantaran itu sebagai nikmat Allah yang ada padanya. Dan ada orang yang tersibukkan oleh barang-barang ini hingga melalaikan ketaatan kepada Allah hingga menjadi budaknya, seolah-olah ia diciptakan untuknya. Ia tidak mempunyai perhatian selain mencari dinar, dirham, tempat duduk, dan pakaian.

Maksudnya bukan manusia sujud kepada barang-barang ini, karena tidak ada seorang pun yang sujud kepada dirham, dinar, tempat duduk, dan pakaian, akan tetapi maknanya bahwa ia menyibukkan diri dengannya hingga lalai terhadap ketaatan kepada Allah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika diberi ia ridha, dan jika tidak diberi ia tidak ridha."* Keridhaannya ditujukan kepada pemberi, hingga jika Allah memberinya maka ia ridha kepada Allah, dan jika tidak memberinya maka ia murka kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah." **(QS. At-Taubah: 58)**

Dalam hadits ini terkandung peringatan agar anda tidak menjadi budak bagi barang-barang ini, tapi jadilah hamba Allah, dan jadikanlah barang-barang ini sebagai pendukung bagi anda dalam beribadah kepada Allah.

٦٤٣٦. حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا وَلاَ يَمْلأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ

6436. *Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, ia mengatakan, aku mendengar Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu berkata, aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya anak Adam (manusia) mempunyai harta dua lembah niscaya ia menginginkan yang ketiga, dan tidaklah akan memenuhi perut anak Adam (manusia) selain tanah, dan Allah menerima tobat orang yang bertobat."*[473]

٦٤٣٧. حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا مَخْلَدٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءً يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ مِثْلَ وَادٍ مَالاً لَأَحَبَّ أَنَّ لَهُ إِلَيْهِ مِثْلَهُ وَلَا يَمْلأُ عَيْنَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَلاَ أَدْرِي مِنْ الْقُرْآنِ هُوَ أَمْ لاَ قَالَ وَسَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ يَقُولُ ذَلِكَ عَلَى الْمِنْبَرِ

6437. *Muhammad telah memberitahukan kepadaku, Makhlad telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, ia me-*

473 HR. Muslim (1049).

ngatakan, aku mendengar Atha` berkata, aku mendengar Ibnu Abbas berkata, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya anak Adam (manusia) mempunyai harta sepenuh lembah niscaya ia menginginkan lagi yang serupa itu, dan tidaklah ada yang memenuhi mata anak Adam (manusia) selain tanah. Dan Allah menerima tobat orang yang bertobat." Ibnu Abbas mengatakan, namun aku tidak tahu apakah itu dari Al-Qur`an atau bukan. Ia mengatakan, dan aku mendengar Ibnu Az-Zubair mengatakan itu di atas mimbar.[474]

٦٤٣٨. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْم حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْغَسِيلِ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ عَلَى الْمِنْبَرِ بِمَكَّةَ فِي خُطْبَتِهِ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ وَادِيًا مَلْئًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا وَلاَ يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ

6438. *Abu Nuaim telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Sulaiman bin Al-Ghasil telah memberitahukan kepada kami, dari Abbas bin Sahl bin Sa'ad, ia mengatakan, aku mendengar Ibnu Az-Zubair di atas mimbar di Mekah dalam khutbahnya mengatakan, wahai umat manusia, sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya anak Adam (manusia) diberi emas sepenuh lembah maka ia menginginkan lagi yang keduanya. Dan seandainya ia diberi yang kedua maka ia menginginkan lagi yang ketiga. Dan tidak ada yang memenuhi perut anak Adam (manusia) selain tanah, dan Allah menerima tobat orang yang bertobat."*

٦٤٣٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ

474 Lihat komentar sebelumnya.

وَادِيَانِ وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلاَّ التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ

6439. *Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, ia mengatakan, Anas bin Malik telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya anak Adam (manusia) mempunyai emas satu lembah maka ia menginginkan dapat mempunyai dua lembah, dan tidak akan memenuhi mulutnya selain tanah, dan Allah menerima tobat orang yang bertobat."*[475]

٦٤٤٠. وَقَالَ لَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أُبَيٍّ قَالَ كُنَّا نَرَى هَذَا مِنَ الْقُرْآنِ حَتَّى نَزَلَتْ {أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ}

6440. *Abu Al-Walid mengatakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, dari Ubay, ia mengatakan, kami melihat ini dari Al-Qur`an hingga turun ayat, "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu," (QS. At-Takaatsur: 1)*

Syarah Hadits

Hadits-hadits ini seluruhnya memiliki makna yang sama. Yaitu bahwa orang memiliki ketamakan yang tidak ada habisnya terhadap harta. Seandainya ia mempunyai dua lembah harta niscaya ia menginginkan untuk mempunyai yang ketiga, dan seandainya ia mempunyai harta tiga lembah niscaya ia menginginkan yang keempat. Demikian seterusnya. Namun tidak ada yang memenuhi perutnya selain tanah. Yakni, kecuali ia mati lantas dikubur di dalam tanah. Maknanya bukan ia makan tanah hingga kenyang.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan Allah menerima tobat orang yang bertobat."* Ini merupakan pengkondisian terkait yang sebelumnya, dalam arti bahwa meskipun orang itu mempunyai suatu kerakusan namun jika ia bersalah dalam hal itu dan ia bertobat maka Allah menerima tobatnya.

Adapun perkataannya, *"Kami melihat ini dari Al-Qur`an, hingga turun ayat, hingga turun ayat, "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,"* **(QS. At-Takaatsur: 1)** Ini merupakan dugaan dari para sahabat yang

475 HR. Muslim (1048).

mendengarkan perkataan ini bahwa ini dari Al-Qur`an, akan tetapi ini bukan dari Al-Qur`an, karena jika dari Al-Qur`an niscaya akan tetap ada, berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(QS. Al-Hijr: 9)**

***

11

بَاب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْمَالُ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ وَقَالَ اللهُ تَعَالَى { زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا }

قَالَ عُمَرُ اللَّهُمَّ إِنَّا لاَ نَسْتَطِيعُ إِلاَّ أَنْ نَفْرَحَ بِمَا زَيَّنْتَهُ لَنَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ أُنْفِقَهُ فِي حَقِّهِ

Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Harta ini hijau manis."* Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia..."* (QS. Ali 'Imran: 14)

Umar mengucapkan, ya Allah, sesungguhnya kami tidak mampu selain bergembira dengan apa yang Engkau buat terasa indah bagi kami. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar aku dapat mempergunakannya sesuai dengan haknya.

Al-Bukhari mengatakan, *"Bab sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Harta ini hijau manis."* Ini telah dipaparkan sebelumnya dalam hadits terkait. Ia mengatakan Bab Firman Allah *Ta'ala, "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk ..."* **(QS. Ali 'Imran: 14)**

Firman Allah *Ta'ala, "Dijadikan terasa indah."* Yang menjadikan terasa indah adalah Allah *Ta'ala*, akan tetapi kadang Allah menyebutkan perbuatan yang berasal dari-Nya *Ta'ala* dengan bentuk kata kerja pasif yang subyeknya tidak disebutkan lantaran menghindari penisbatannya kepada Allah *Ta'ala*. Di antaranya adalah perkataan jin seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَأَنَّا لَا نَدْرِيٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

"Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya." **(QS. Al-Jinn: 10)**

Begitu menyebutkan keburukan, mereka berkata, *"yang dikehendaki"* padahal Allah-lah yang menghendaki. Dan begitu menyebutkan kebaikan dan petunjuk, mereka berkata, "Ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya."

Firman Allah *Ta'ala, "Berupa perempuan-perempuan."* yakni istri-istri. Firman Allah *Ta'ala, "anak-anak"* lazim diketahui. Firman Allah *Ta'ala, "harta benda yang bertumpuk"* yakni ribuan emas dan perak yang dihimpun. Firman Allah *Ta'ala, "kuda pilihan."* yaitu kuda terlatih yang diberi tanda yang menunjukkan bahwa kuda itu bagus dan larinya kencang. Firman Allah *Ta'ala, "hewan ternak dan sawah ladang"* Semua macam barang ini dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."* yakni masing-masing dari ini semua.

Lalu Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, kami benar-banar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka." (Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar."* **(QS. Ali 'Imran: 15-17)**

Saya memohon kepada Allah agar menjadikan saya dan kalian termasuk golongan mereka – inilah yang lebih baik, lebih baik dari itu semua.

Meski demikian orang pun dimungkinkan bisa menggapai tingkatan ini disertai dengan penggapaian apa yang dijadikan oleh Allah baginya terasa indah di dunia, sebagaimana kata Umar *Radhiyallahu Anhu*; ya Allah, sesungguhnya kami tidak mampu selain bergembira dengan apa yang Engkau buat terasa indah bagi kami. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar aku dapat mempergunakannya sesuai dengan haknya.

٦٤٤١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ هَذَا الْمَالُ وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِطِيبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

6441. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, aku mendengar Az-Zuhri, ia berkata, Urwah dan Said bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepadaku, dari Hakim bin Hizam, ia berkata, aku meminta kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau memberiku, kemudian aku meminta kepada beliau dan beliau pun memberiku, kemudian aku meminta kepada beliau dan beliau pun memberiku, kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya harta ini – barangkali Sufyan mengatakan, beliau berkata kepadaku; hai Hakim – sesungguhnya harta ini hijau manis. Siapa yang mengambilnya dengan hati yang bersih maka ia diberkahi padanya, dan siapa yang mengambilnya dengan hati yang cemas maka ia tidak diberkahi padanya, dan ia seperti yang makan namun tidak kenyang. Dan tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."*[476]

476 HR. Muslim (1035).

Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat dalil atas kedermawanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan lantaran kedermawanan beliau hingga tidaklah beliau dimintai sesuatu atas Islam melainkan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikannya.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil atas peringatan untuk tidak mencemaskan harta, dan bahwa jika orang mengambil harta dengan hati yang cemas maka ia tidak diberkahi pada hartanya. Makna hati yang cemas adalah mengungkit-ungkitnya kembali, lebih-lebih menanyakan lagi. Adapun orang yang memberikan harta tanpa kecemasan hati tidak pula menanyakannya, maka ia diberkahi padanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Umar bin Al-Khaththab,

مَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ.

"Yang datang kepadamu dari harta ini sementara kamu tidak mengawasinya tidak pula memintanya, maka ambillah."[477]

Yakni, setelah tiadanya dua hal; mengawasinya dan memintanya, maka ambillah. Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

"Dan yang tidak seperti itu maka janganlah dirimu mengikutinya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar, bahwa orang yang mencemaskan harta dan mempertanyakannya seperti orang yang makan namun tidak kenyang.

Kemudian Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa ini tangan beliau di bawah, lantas bersabda, *"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."* Tangan yang di atas adalah tangan pemberi, sedangkan tangan yang di bawah adalah tangan penerima pemberian, karena tangan pemberia datang dari atas untuk meletakkan dirham dan dinar di tangan penerima pemberian, maka penerima pemberian tangannya di bawah, sementara yang memberi tangannya di atas.

***

477 HR. Al-Bukhari (1473), dan Muslim (1045).

12

بَابُ مَنْ قَدَّمَ مِنْ مَالٍ فَهُوَ لَهُ

Bab Siapa Yang Menyerahkan Harta Maka Itulah Miliknya

٦٤٤٢. حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ التَّيْمِيُّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ عَبْدُ اللهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ قَالُوا يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ قَالَ فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ

6442. *Umar bin Hafsh telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, Ibrahim At-Taimi telah memberitahukan kepadaku dari Al-Harits bin Suwaid, ia berkata, Abdullah mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa di antara kalian yang harta warisnya lebih disukainya daripada hartanya?" Mereka menjawab, wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun di antara kami melainkan hartanya lebih disukainya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya hartanya adalah yang diserahkannya, dan harta warisnya adalah yang ditanggunkannya."*

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Siapa di antara kalian yang harta warisnya lebih disukainya daripada hartanya?"* Tentu langsung dapat dijawab bahwa hartanya lebih disukainya. Maka dari itu mereka menjawab, wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun di antara kami

melainkan hartanya lebih disukainya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bersabda, *"Sesungguhnya hartanya adalah yang diserahkannya, dan harta warisnya adalah yang ditangguhkannya."* Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar. Yang diserahkan oleh anda sendiri di dunia itulah harta anda, karena anda akan mendapatinya di hadapan anda pada hari Kiamat. Sementara yang ditinggalkan adalah milik ahli waris anda.

Maka dari itu hendaknya orang semampu mungkin – kami memohon kepada Allah agar menguatkan kami dalam menata hati kami – mengeluarkan harta sesuai dengan haknya, sesuai dengan peruntukannya, di setiap kesempatan yang dihadapinya, dan pada setiap keadaan. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِبْدَأْ بِنَفْسِكَ ثُمَّ بِمَنْ تَعُوْلُ.

"Mulailah dengan dirimu sendiri kemudian orang yang kamu tanggung."[478]

Kami tidak ingin orang menginfakkan seluruh hartanya sementara ia bertahan dalam Kemiskinan, lebih-lebih jika ia lemah tawakalnya kepada Allah. Akan tetapi kami mengatakan, infakkanlah niscaya kamu diberi nafkah. Allah *Ta'ala* yang paling benar perkataan-Nya dan paling kuasa perbuatan-Nya, telah berjanji seperti yang diterangkan dalam firman-Nya,

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ﴿٣٩﴾

"...Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya.." **(QS. Saba`: 39)**

Pasti Allah melipatgandakan bagi anda, dan Dia sebaik-baik pemberi rezeki. Seandainya kita yakin dan berharap Allah menjadikan kita yakin terhadap janji yang benar ini, niscaya seorang pun dari kita tidak akan meninggalkan infak sesuai dengan peruntukannya. Akan tetapi kadang orang dilanda kelalaian dan keraguan hingga ia berkata dalam hati; aku khawatir bila aku mengeluarkan 1 riyal dari 100 riyal ini maka menjadi 99 riyal. Jika aku mengeluarkan 1 riyal lagi pada esok harinya, maka yang ada padaku tinggal 98 riyal. Ini berarti pengurangan. Akan tetapi Allah berfirman, *"...Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya.."* **(QS. Saba`: 39)**. Namun sesuatu yang datang sebagai pengganti tidak mesti datang dengan segera. Karena kadang pengganti datang setelah beberapa waktu kemudian. Dan juga tidak mesti diukur

478 HR. Muslim (997).

dengan kuantitasnya. Karena bisa juga diukur dengan kualitasnya dan keberkahannya. Allah memberkahi hamba pada hartanya hingga ia menginfakkan hartanya namun seakan-akan ia tidak menginfakkan, sehingga ia tidak mendapati ada pengurangan pada hartanya.

***

13

بَاب الْمُكْثِرُونَ هُمْ الْمُقِلُّونَ وَقَوْلُهُ تَعَالَى { مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ }

Bab Bahwa Orang-orang kaya Yang Tidak Mau Berinfak Adalah orang-orang yang paling sedikit mendapatkan pahala. Firman Allah *Ta'ala*, *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. Huud: 15-16)

٦٤٤٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنْ اللَّيَالِي فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَحْدَهُ وَلَيْسَ مَعَهُ إِنْسَانٌ قَالَ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَهُ أَحَدٌ قَالَ فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ فَالْتَفَتَ فَرَآنِي فَقَالَ مَنْ هَذَا قُلْتُ أَبُو ذَرٍّ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَالَهْ قَالَ فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً فَقَالَ إِنَّ الْمُكْثِرِينَ هُمْ الْمُقِلُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مَنْ أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرًا فَنَفَحَ فِيهِ يَمِينَهُ وَشِمَالَهُ

وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَاءَهُ وَعَمِلَ فِيهِ خَيْرًا قَالَ فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً فَقَالَ لِي اجْلِسْ هَا هُنَا قَالَ فَأَجْلَسَنِي فِي قَاعٍ حَوْلَهُ حِجَارَةٌ فَقَالَ لِي اجْلِسْ هَا هُنَا حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكَ قَالَ فَانْطَلَقَ فِي الْحَرَّةِ حَتَّى لَا أَرَاهُ فَلَبِثَ عَنِّي فَأَطَالَ اللُّبْثَ ثُمَّ إِنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُقْبِلٌ وَهُوَ يَقُولُ وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى قَالَ فَلَمَّا جَاءَ لَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ مَنْ تُكَلِّمُ فِي جَانِبِ الْحَرَّةِ مَا سَمِعْتُ أَحَدًا يَرْجِعُ إِلَيْكَ شَيْئًا قَالَ ذَلِكَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام عَرَضَ لِي فِي جَانِبِ الْحَرَّةِ قَالَ بَشِّرْ أُمَّتَكَ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ يَا جِبْرِيلُ وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى قَالَ نَعَمْ قَالَ قُلْتُ وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى قَالَ نَعَمْ وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ

قَالَ النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ وَالْأَعْمَشُ وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رُفَيْعٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ بِهَذَا قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ حَدِيثُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ مُرْسَلٌ لَا يَصِحُّ إِنَّمَا أَرَدْنَا لِلْمَعْرِفَةِ وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ قِيلَ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ حَدِيثُ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ مُرْسَلٌ أَيْضًا لَا يَصِحُّ وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ وَقَالَ اضْرِبُوا عَلَى حَدِيثِ أَبِي الدَّرْدَاءِ هَذَا إِذَا مَاتَ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عِنْدَ الْمَوْتِ

6443. *Qutaibah bin Sa'id Telah memberitahukan kepada kami, Jarir dari Abdul Aziz bin Rufai' dari Zaid bin Wahb telah memberitahukan kepada kami dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Pada suatu malam, aku pernah keluar rumah, tiba-tiba aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan sendirian tanpa ditemani oleh seorang pun, aku menyangka mungkin beliau ingin berjalan tanpa ditemani oleh orang lain. Ia berkata, maka aku pun berjalan di bawah bayangan rembulan, ternyata beliau menoleh dan melihatku, beliau bersabda, "Siapakah ini?"*

Aku menjawab, "Saya...Abu Dzar." Demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar, kemarilah". Abu Dzar melanjutkan, Lalu aku berjalan bersama beliau beberapa saat, lantas beliau bersabda, Sungguh orang-orang yang berbanyak-banyak (mengumpulkan harta/kaya) adalah orang-orang sedikit pahala (melarat) pada hari kiamat, kecuali yang diberikan kebaikan oleh Allah padanya -beliau meniup ke sebelah kanan, kiri, depan dan belakangnya- lalu dia menggunakan (harta tersebut) pada kebaikan. Abu Dzar melanjutkan, Lalu aku melanjutkan perjalanan beberapa saat dan beliau bersabda kepadaku: Duduklah di sini. Maka beliau menyuruhku duduk di suatu tempat yang sekitarnya banyak bebatuan, beliau bersabda, Duduklah di sini hingga aku kembali kepadamu. Abu Dzar melanjutkan, Setelah itu beliau beranjak pergi menuju Harrah hingga aku tidak melihatnya, tinggallah aku sendirian, dan aku sudah lama menunggu. Setelah itu aku mendengarnya menuju kepadaku dan dia mengatakan, Walaupun mencuri dan berzina. Abu Dzar berkata, Ketika beliau kembali, aku sudah tidak sabar lagi hingga aku berkata, Wahai Nabiyullah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, siapakah yang mengatakan di samping Harrah ini? Karena aku tidak mendengar seseorang pun yang kembali bersama anda. Beliau bersabda, "Itu adalah Jibril Alaihissalam, ia menampakkan kepadaku di samping Harrah ini. ia berkata, Berilah kabar gembira kepada ummatmu, bahwa barangsiapa meninggal tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, maka ia akan masuk surga. Akupun bertanya, Wahai Jibril, walaupun ia mencuri dan berzina.' Jibril menjawab, Ya. Abu Dzar berkata, lalu aku berkata, 'Walaupun ia mencuri dan berzina? Nabi menjawab, "Ya"[479]. An-Nadhr berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, telah memberitahukan kepada ka-mi Habib bin Abu Tsabit, Al A'masy dan Abdul Aziz bin Rufai', telah memberitahukan kepada kami Zaid bin Wahb dengan hadits ini.

Abu Abdullah berkata, "Hadits Abu Shalih dari Abu Darda` adalah mursal dan tidak sah. Dan kami hanya ingin mengetahuinya. sedangkan yang shahih adalah hadits Abu Dzar."

Lalu ditanyakan kepada Abu Abdullah mengenai haditsnya 'Atha` bin Yasar dari Abu Darda`? Dia menjawab, Haditsnya mursal juga dan tidak shahih, yang shahih adalah hadits Abu Dzar.

Dia juga berkata, Ambillah hadits Abu Darda` ini tentang, "Bila (seseorang) meninggal lalu mengucapkan Laa ilaaha illallah, yaitu ketika hendak menemui ajalnya"

---

479 HR. Muslim (94).

Syarah Hadits

Bab ini dinamakan, "Bab Bahwa Orang-orang kaya itu adalah orang-orang yang paling sedikit mendapatkan pahala." *Al-Muktsirun* maksudnya orang-orang kaya apabila tidak menginfakkan hartanya di jalan Allah, maka mereka menjadi yang paling sedikit pahalanya pada hari kiamat; karena mereka tidak memberikan sesuatu pun sehingga menjadi orang yang paling sedikit pahalanya. Kadang ada seseorang yang memiliki sedikit harta dan lain sebagainya akan tetapi amal kebaikan dan infaknya lebih banyak; maka ia menjadi orang yang paling banyak pahalanya.

Firman Allah *Ta'ala*,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan" **(QS. Huud: 15).**

Firman Allah, مَنْ *"Barangsiapa"* kata syarat yang bermakna umum; maksudnya siapa saja yang menghendaki kehidupan duniawi, hiasannya, tinggal di dalamnya, berumur panjang, mendapatkan hiasan duniawi dari berupa wanita, anak-anak keturunan, harta yang berlimpah dari emas-perak dan lain sebagainya. Maka Allah menegaskan, *"pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna)"* amal perbuatan mereka di dunia akan dipenuhi dan dibalas. Allah berfirman, *"Dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka."* Oleh sebab itu orang kafir akan diberi balasan atas perbuatannya di dunia dengan menjadi seorang yang terkemuka; maka jadilah dunia itu baginya adalah surga, tempat mendapatkan segala kesenangan dan bermegah-megahan. Oleh sebab itu janganlah seseorang iri atas kemewahan hidup yang ia dapatkan, akan tetapi berlalu iri-dengki kepadanya atas penggunaan hartanya kepada kebaikan. Sebenarnya gaya hidup bermewah-mewahan itu bagi kaum kafir sebagaimana firman Allah,

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾

"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah, dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar." **(QS. Al-Waaqi'ah: 41-46)**.

Atas dasar inilah kaum muslimin sudah terjerumus dalam kesengsaraan dan musibah apabila menafaki jalan yang melenceng dari jalan kebenaran. Maksudnya bukan menjadi orang murtad karena hal itu akan tetapi murtad sikapnya karena berpaling dari sikap istiqamah beragama; karena menginginkan semua perkara yang ada pada mereka demi mendapatkan kemulian dengan kemewahan. Namun justru itu adalah kemewahan yang menghancurkan; karena Rasulullullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menerangkan kepada kita dalam hadits yang shahih yang menyebutkan,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ؛ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاً لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

"Jika kalian berjual beli secara cara 'inah (membeli barang dengan tempo lalu menjual lagi secara kontan dengan harga yang lebih murah), mengikuti ekor sapi (sibuk dengan urusan duniawi), ridha dengan bercocok tanam dan meninggalkan jihad; maka Allah akan menguasakan kehinaan atas kalian. Allah tidak akan mencabutnya dari kalian hingga kalian kembali kepada agama kalian."[480]

Maka cara hidup kita yang mengikuti kemewahan dunia akan membuat kita terhina, kehinaan yang tidak akan terlepas hingga kita kembali kepada agama.

Maka seharusnya sikap kita dalam beragama seperti sikap kita terhadap dunia. Namun sekarang ini sangat disayangkan, kita dapati berbagai opini di media cetak dan elektronik semuanya untuk kemewahan dan kenikmatan hidup di dunia. Tentunya hal ini salah; karena

480 HR. Abu Dawud (3460).

kehidupan di dunia ini bukanlah kehidupan yang sebenarnya, akan tetapi kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya. Allah berfirman,

يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾

"Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini." **(QS. Al-Fajr: 24)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ﴿٦٤﴾

"...Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya..." **(QS. Al-'Ankabuut: 64)**

Maka inilah seharusnya yang kita perhatikan dan kerjakan demi meraihnya kelak. Hanya Allah yang memberikan petunjuk.

Perkataannya, قَالَ النَّضْرُ *"An-Nadhr berkata."* Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*:

Perkataannya, "An-Nadhr bin Syumail berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, Al-A'masy dan Abdul Aziz Ibnu Rufai', mereka berkata, Zaid bin Wahb telah memberitahukannya kepada kami dengan seperti ini." Maksud dari Ta'liq ini adalah menegaskan ketiga Syaikh tersebut ini bahwa Zaid bin Wahb telah memberitahukan kepada mereka: kedua yang disebutkan pertama itu dinisbatkan kepada riwayat tadlis, padahal kalau disebutkan dari riwayat Syu'bah saja tanpa ditegaskan sudah aman dari tuduhan *tadlis* (pemalsuan riwayat); karena ia tidak akan menyampaikan riwayat dari para Syaikhnya kecuali yang tidak ada tadlisnya. Semakin jelas faedah ini pada riwayat Jarir bin Hazim dari Al-A'masy, karena ia menambahkan antara Al-A'masy dan Zaid bin Wahb seorang perawi yang tidak dikenal. Hal ini disebutkan oleh Ad-Dar Quthni dalam kitab Al-'Ilal, yang menunjukkan bahwa riwayat yang menyebutkan dengan gamblang itu termasuk menambah-nambah pada silsilah sanad. Bahkan Al-Isma'ili membantah pendapat Al-Bukhari perihal sanad ini dengan ini.

[Hal itu termasuk tambahan pada silsilah sanad; karena Syu'bah menegaskan dengan lafazh riwayat *Haddatsa,* ia berkata, Al-Habib telah memberitahukan kepadaku. Hal ini sudah dibahas dalam *mushthalah hadits,* yaitu umpanya suatu hadits diriwayatkan dengan dua sanad,

di mana perawi menyebutkan bahwa Fulan telah memberitahukan kepadanya lalu ada sanad lainnya yang menyebutkan antara Fulan dan orang yang memberitahukannya adanya tambahan perawi lagi, maka ini dinamakan dengan tambahan pada silsilah sanad; karena ketika seorang perawi menegaskan dengan lafazh *memberitahukan;* kami ketahui bahwa sanadnya *muttashil.* Akan tetapi jika perawi tidak menegaskan hal itu dan hanya berkata, Fulan dari Fulan, lalu ada sanad lainnya yang menyebutkan seorang perawi tambahan antaranya dan fulan yang diriwayatkan dari dan darinya; pada kasus ini kami tidak menghukuminya dengan tambahan perawi pada silsilah sanadnya karena bisa jadi sanad pada riwayat yang pertama ada yang hilang dan mungkin juga ada tadlis pada silsilah sanadnya; karena seorang *mudallis* apabila meriwayatkan dengan mengatakan, "dari Fulan" dan tidak menyebutkan "telah memberitahukan" maka ia adalah *mudallis* yang nyata. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah apakah tambahan perawi pada sanad itu mempunyai pengaruh atas sanad yang tidak ada tambahan atau tidak? Artinya: apakah kita menegaskan bahwa sanad yang tidak ada tambahannya itu adalah *munqathi'* apabila disebutkan dengan ungkapan "telah memberitahukan"; karena kami tidak menghukumi adanya rawi tambahan dalam silsilah sanad kecuali setelah disampaikan dengan lafazh "telah memberitahukan." Maka kemudian apakah sanad yang bertentangan itu berarti *munqathi'*?

Jawab: Tidak; karena ia menegaskan dengan lafazah "telah memberitahukan][481]. Lalu mengisyaratkan kepada riwayat Abdul Aziz bin Rufai' dan itu menunjukkan bahwa riwayat Syu'bah ini sama dengan riwayatnya. Lalu berkata, tidaklah terdapat pada hadits Syu'bah kisah tentang orang-orang yang sedikit dan banyak pahala melainkan menyebutkan tentang kisah seorang yang meninggal dunia dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Ia berkata, namun yang mengherankan bahwa Al-Bukhari menyebutkannya secara mutlak lalu menjadikan sanadnya *muttashil* dari jalan riwayat Humaid bin Zanjawaraih. An-Nadhr bin Syumail telah memberitahukan kepada kami dari Syu'bah dengan redaksi, *"Jibril memberikan kabar gembira kepadaku bahwa siapa yang meninggal dunia dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun; masuk surga." Aku bertanya, "Walaupun pernah berzina dan mencuri?" Jibril menjawab, "Walaupun pernah berzina dan mencuri"* dikatakan kepada Sulaiman yakni Al-A'masy: bahwa hadits

481 Penjelasan yang terdapat dalam kurung adalah perkataan Syaikh Ibnu Utsaimin.

ini diriwayatkan dari Abu Ad-Darda`. Lalu ia berkata, saya hanya mendengar hadits ini dari Abu Dzar, lalu ia ditakhrijnya dari jalan Mu'adz: Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Habib Ibn Abu Tsabit, Bilal, Al-A'masy dan Abdul Aziz bin Rufai' bahwa semuanya mendengar Zaid bin Wahb meriwayatkan hadits ini dari Abu Dzar dengan menambahkan seorang perawi, yaitu Bilal yang dikenal Ibnu Mirdas Al-Fuzari Syaikhnya kufah, haditsnya ditakhrij oleh Abu Dawud dan termasuk rawi yang Shaduq dan tidak apa-apa. Dan ditakhrij oleh Abu Ath-Thayalisi dari Syu'bah seperti riwayat An-Nadhr yang tidak menyebutkan perawi Bilal, ada juga beberapa Ulama yang mengikuti Al-Isma'ili atas protesnya yang telah disebutkan seperti Mughalthaya. Jawaban Al-Bukhari atas sanggahan yang disampaikan jelas sekali dengan metode ahli hadits; karena maksudnya adalah teks hadits yang sebenarnya dan hadits tersebut mengandung tiga hal; maka boleh menyebutkan hadits itu secara mutlak atas salah satu dari ketiganya, yaitu apabila yang dimaksud dari perkataan Al-Bukhari itu hadits sebenarnya dan bukan disandarkan pada kekhususan teks hadits yang disebutkan; karena yang pertama itu termasuk pada ketiga bagian: Aku tidak senang jika memiliki emas sebanyak gunung uhud. Telah diriwayatkan dari Abu Dzar juga dengan semisal oleh Al-Ahnaf bin Qais dan telah disebutkan dalam kitab Az-Zakat, An-Nu'man Al-Ghifari, Salim Ibnu Al-Ja'd dan Suwaid Ibn Al-Harits semuanya dari Abu Dzar; semua riwayat mereka itu terdapat pada Musnad Ahmad. Diriwayatkan juga oleh Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terdapat di akhir bab dari riwayat Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dan akan disebutkan dalam kitab At-Tamanni dari jalan Humam. Ditakhrij oleh Muslim dari jalan riwayat Muhammad bin Ziyad, sedangkan pada Ahmad dari jalan riwayat Sulaiman bin Yasar; semuanya dari Abu Hurairah sebagaimana nanti akan saya jelaskan.

Kedua, hadits yang paling banyak dan sedikit pahalanya, telah diriwayatkannya dari Abu Dzar juga oleh Al-Ma'rur bin Suwaid sebagaimana yang telah diisyaratkan terdahulu, dan oleh An-Nu'man Al-Ghifari dalam Musnad Ahmad.

Ketiga, hadits yang berbunyi, *"Barangsiapa yang meninggal dunia dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun masuk surga."* Pada sebagian riwayatnya disebutkan, *"Walaupun ia pernah berzina dan mencuri."* Telah diriwayatkan juga oleh Abu Al-Aswad Ad-Duwali dari Abu Dzar juga yang telah disebutkan dalam kitab Al-Libas, diriwayatkan

juga oleh Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang akan disebutkan nanti, namun tidak terdapat keterangan yang menyebutkan, walaupun pernah berzina dan mencuri. Sedangkan Abu Ad-Darda` sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu dari riwayat Al-Isma'ili.

Hadits ini juga mempunyai faedah lainnya, yaitu bahwa sebagian perawi berkata, dari Zaid bin Wahb, dari Abu Ad-Darda`. Oleh sebab itu Al-A'masy berkata kepada Zaid sebagaimana terdahulu pada ri-wayat Hafsh bin Ghiyats darinya, aku berkata kepada Zaid: Telah sampai kepadaku bahwa itu riwayat Abu Ad-Darda`. Maka riwayat Syu'bah menunjukkan bahwa Habib dan Abdul Aziz sepakat dengan riwayat Al-A'masy bahwa itu riwayat dari Zaid bin Wahb, dari Abu Dzar dan bukan dari Abu Ad-Darda`.

Di antara yang meriwayatkannya dari Zaid bin Wahb, dari Abu Ad-Darda`: Muhammad bin Ishaq lalu berkata, dari 'Isa bin Malik, dari Zaid bin Wahb, dari Abu Ad-Darda`; ditakhrij oleh An-Nasa`i. Sedangkan Al-Hasan bin Ubaidullah An-Nakha'i ditakhrij oleh Ath-Thabrani dari jalan riwayatnya dari Zaid bin Wahb, dari Abu Ad-Darda` dengan redaksi, *"Barangsiapa yang meninggal dunia dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun masuk surga."* Abu Ad-Darda` berkata, walaupun ia pernah berzina dan mencuri? Ia berkata, walaupun berzina dan mencuri, lalu diulangi sampai tiga kali dan pada kitab Ats-Tsalitsi: walaupun Abu Ad-Darda` menerimanya.

Saya akan menyebutkan bagian lain dari jalan riwayat Abu Ad-Darda` pada akhir bab berikutnya. Ad-Dar Quthni menyebutkan dalam kitab Al-'ilal dan menyebutkan, kedua pendapat itu seperti shahih. Menurutku: pada kedua hadits tersebut sebagian rawi di silsilah sanadnya tidak terdapat pada sebagian lainnya.

Penjelasan ini menunjukkan kepada kita betapa besar perhatian Ulama hadits terhadap hadits-hadits baik yang menyangkut masalah sanad maupun matannya. Hal itu menunjukkan juga bahwa Allah memudahkan bagi siapa yang ingin menghafal dan menjaga sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Diskusi panjang yang disebutkan Ibnu Hajar; semuanya menunjukkan betapa besar perhatian Ulama hadits dalam masalah sanad dan mereka sangat berkeinginan untuk mengupasnya dengan tuntas sehingga tidak ada kebimbangan atau tuduhan pada salah satu rawi di silsilah sanad yang bisa mencederai matan hadits pada akhirnya.

14

بَاب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا

Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Aku tidak suka jika aku mempunyai emas sebesar gunung Uhud."*

٦٤٤٤. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ أَبُو ذَرٍّ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَّةِ الْمَدِينَةِ فَاسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ فَقَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ هَذَا ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَالِثَةٌ وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ إِلاَّ شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ إِلاَّ أَنْ أَقُولَ بِهِ فِي عِبَادِ اللهِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ثُمَّ مَشَى فَقَالَ إِنَّ الْأَكْثَرِينَ هُمُ الْأَقَلُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ ثُمَّ قَالَ لِي مَكَانَكَ لَا تَبْرَحْ حَتَّى آتِيَكَ ثُمَّ انْطَلَقَ فِي سَوَادِ اللَّيْلِ حَتَّى تَوَارَى فَسَمِعْتُ صَوْتًا قَدْ ارْتَفَعَ فَتَخَوَّفْتُ أَنْ يَكُونَ قَدْ عَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَدْتُ أَنْ آتِيَهُ فَذَكَرْتُ قَوْلَهُ لِي لَا تَبْرَحْ حَتَّى آتِيَكَ فَلَمْ أَبْرَحْ حَتَّى أَتَانِي قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتًا تَخَوَّفْتُ فَذَكَرْتُ لَهُ فَقَالَ وَهَلْ سَمِعْتَهُ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ ذَاكَ جِبْرِيلُ أَتَانِي فَقَالَ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى

وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

6444. *Al-Hasan bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb telah memberitahukan kepada kami dia berkata, Abu Dzar berkata, "Aku pernah jalan-jalan bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di Harrah Madinah (tempat yang banyak bebatuan hitamnya), lalu kami menghadap ke arah gunung Uhud, beliau pun bersabda, "Wahai Abu Dzar!." Jawabku, "Baik, ya Rasulullah." Beliau melanjutkan, Aku tidak suka bila emas sebesar gunung Uhud ini menjadi milikku dan bermalam di rumahku hingga tiga malam, kemudian aku masih mempunyai satu dinar darinya, kecuali satu dinar tersebut akan gunakan untuk membayar hutangku. Atau akan memberikannya kepada hamba-hamba Allah begini, begini dan begini.' -Beliau lantas mendemontrasikan (dengan genggaman tangannya) ke kanan, kiri dan ke belakangnya, lalu beliau berjalan dan bersabda, 'Wahai Abu Dzar, sungguh orang-orang yang berbanyak-banyak (mengumpulkan harta) akan menjadi sedikit (melarat) pada hari kiamat, kecuali orang yang berkata seperti ini, seperti ini dan seperti ini!" Sambil mempraktekkan ke kanan, kiri dan belakangnya- kecuali hanya sedikit dari mereka yang seperti itu. Lalu beliau bersabda kepadaku: Wahai Abu Dzar, kamu tunggu di sini hingga aku datang. Setelah itu beliau pergi digelapnya malam hingga hilang dari pandanganku, lalu aku mendengar gemuruh suara, dan aku khawatir jangan-jangan terjadi sesuatu terhadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serentak aku hendak menuju sumber suara tersebut, namun aku segera teringat sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: Tunggulah kamu di sini. Maka aku pun segera diam di tempat hingga beliau datang, lalu aku berkata, Wahai Rasulullah, tadi aku mendengar suara gemuruh, dan aku sangat takut, lalu aku segera teringat pesan anda, maka aku tetap diam di tempat. Maka Nabi bersabda, Apakah kamu mendengarnya? Jawabku: Ya. Beliau bersabda, Itu adalah Jibril, ia datang kepadaku dan berkata, Siapa saja yang mati dari ummatmu dan tidak menpersekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk ke surga'." Aku lalu bertanya, Walaupun ia berzina dan mencuri? Beliau menjawab, "Walaupun ia berzina dan mencuri."*[482]

---

482 HR. Muslim (94).

٦٤٤٥. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ شَبِيبٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ يُونُسَ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا لَسَرَّنِي أَنْ لَا تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ

6445. *Ahmad bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Ayahku telah memberitahukan kepada kami dari Yunus. Al-Laits berkata, Yunus telah memberitahukan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sekiranya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud, maka aku tidak suka jika ia masih berada disisiku selama tiga hari, dan sekiranya aku memiliki sedikit saja dari itu, niscaya aku telah membayarkan untuk hutang."*[483]

Syarah Hadits

Kedua hadits ini adalah hadits riwayat Abu Dzar, dan hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan penulis karena kesesuaian temanya, yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku tidak suka jika aku mempunyai emas sebesar gunung Uhud."* Maksudnya, bahwa beliau tidak menyukai apabila memiliki harta hingga masih utuh selama tiga malam karena tidak diinfakkan di jalan Allah.

Perkataannya "Berlalu tiga hari baginya" angka tiga selalu dijadikan syari'at dalam menentukan status hukum seperti pada hadits ini; maka angka tiga mempunyai peran dalam syari'at pada banyak tema lainnya.

***

483 HR. Muslim (991).

15

بَاب الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى { أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ -إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى- مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ ﴿٦٣﴾ } قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ لَمْ يَعْمَلُوهَا لَا بُدَّ مِنْ أَنْ يَعْمَلُوهَا

Bab Kaya itu adalah kaya hati.
Allah *Ta'ala* berfirman, *"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa).."* sampai dengan firman Allah *Ta'ala, "dan mereka mempunyai (kebiasaan banyak mengerjakan) perbuatan-perbuatan lain (buruk) yang terus mereka kerjakan"* (QS. Al-Mukminuun: 55-63). Ibnu Uyainah berkata, mereka tidak mengerjakannya padahal hal itu harus mereka kerjakan.

Ini adalah ayat-ayat agung, Allah berfirman,

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." **(QS. Al-Mukminuun: 55-56)**

Pada ayat ini tertulis أَنَّ sendirian dan مَا sendirian karena huruf مَا adalah *isim maushul* dan bukanlah maksudnya di sini أَنَّمَا untuk membatasi; karena أَنَّمَا yang untuk membatasi ditulis dengan menggabungkan. Sedangkan أَنَّ مَا *isim maushul* ditulis secara terpisah dengan huruf lainnya, akan tetapi sebagian penulis tidak mengetahui

Qaidah menulis أَنَّ مَا yang bermakna *isim maushul* seperti أَنَّمَا yang bermakna untuk membatasi. Hal ini sebagaimana orang-orang menulis إِنْ شَاءَ اللهُ (apabila Allah berkehendak) dengan menggabungkan huruf *nun* dengan *syin*, sehingga tertulis إِنْشَاءَ ; tentu ini kesalahan besar; karena maknanya ciptaan Allah. Dan demikian ini tidak ada khabar. Oleh sebab seseorang itu harus qaidah penulisan dalam masalah ini.

Allah berfirman, *"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya."* **(QS. Al-Mukminuun: 55-56)** maksudnya, apakah mereka mengira bahwa apa yang telah kami anugerahkan kepada mereka berupa harta dan anak-anak; agar Kami bisa menyegerakan mereka dalam kebaikan. Padahal bukan seperti itu maksudnya, akan tetapi maksudnya apabila Allah memberikan seseorang dengan harta dan anak-anak namun ternyata ia masih bergelimang dalam kemaksiatannya; maka semua anugerah itu menjadi jebakan baginya dan berarti pemberian itu bukan menyegerakannya dalam kebaikan; maka Allah berfirman, *"(Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya."* hal itu dikarenakan kelalaian mereka terhadap Allah dan dari perangkap-Nya, karena mereka beranggapan bahwa Allah telah menyegerakan dengan memberikan semua kebaikan kepada mereka, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾

"Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur`an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh." **(QS. Al-Qalam: 44-45)**

Lalu Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati." **(QS. Al-Mukminuun: 57)**, maksudnya rasa takutnya yang berdasarkan pada ilmu; karena lafazh *"khasyyah"* adalah takut yang didasarkan pada ilmu berbeda dengan lafazh *"khauf"* karena takut dari

lafazh *"khasyyah"* disebabkan kekuatan/keperkasaan dari yang ditakuti. Berbeda dengan *"khauf"* takut karena disebabkan sifat lemah yang melekat pada dirinya; oleh sebab itu *"khasyyah"* lebih tinggi derajatnya dari pada *"khauf"* berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ﴿٢٨﴾

"...Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama..." **(QS. Faathir: 28).**

Maka kadang-kadang seseorang merasa takut dari bayangan, yaitu bayangan hitam di kejauhan dan mengira bahwa itu adalah binatang buas; maka ia takut. Kata *"khauf"* (takut) itu adalah kekhawatiran dan ketakutan dalam hati yang tidak didasarkan pada ilmu dan juga takut itu bersumber dari kelemahan dirinya sendiri. Sedangkan *"khasyyah"* bersumber dari dan karena kekuatan yang ditakuti, atas dasar inilah kadang orang yang kuat takut dari orang yang lebih kuat darinya, dan "khauf" disebabkan sifat lemahnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati"* **(QS. Al-Mukminuun: 57)**; maksudnya takut atas diri mereka sebagaimana firman Allah,

قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾

"Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab)." **(QS. Ath-Thur: 26).**

Allah berfirman, *"Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati, dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya."* **(QS. Al-Mukminuun: 57-58)**, yakni dengan ayat-ayat *Kauniyyah* dan *Syar'iyyah*; maka mereka mengimani bahwa Allah semata yang menciptakannya, yang telah mengatur dan menyediakannya. Terhadap ayat-ayat Syar'iyyah mereka mengimaninya, mendengar dan menerimanya.

Allah berfirman, *"Dan mereka tidak mempersekutukan Tuhannya"* **(QS. Al-Mukminuun: 59)**; yaitu mereka tidak menyekutukan Allah dalam hal apapun baik dalam Rububiyah, Uluhiyah, Asma` dan sifat-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya."* **(QS. Al-Mukminuun: 60)**; yaitu mereka melakukan apa-apa yang diperintahkan-Nya,

mengamalkan apa yang diperintahkan berupa ketaatan kepada Allah dengan menginfakkan harta, jiwa, badan, dan hati mereka bergetar ketakutan; yaitu takut jika tidak menerimanya, bukan dikarenakan buruk-sangka kepada Allah melainkan buruk-sangka atas diri mereka sendiri; mereka khawatir nanti dari sikap berlebih-lebihan atau kurang dari yang seharusnya, maka hal itu tidak diterima dari mereka.

Allah berfirman

أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾

"...(karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya." **(QS. Al-Mukminuun: 60)**

Kata أَنَّ di sini dengan fathah karena mengikuti kalimat yang tidak disebutkan yaitu "Allah." Kalimat pada ayat ini *ta'liliyyah*; maksudnya karena mereka kembali kepada Allah. Allah berfirman,

أُو۟لَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

"Mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya." **(QS. Al-Mukminuun: 61)**

Maksudnya bersegera kepada kebaikan dan melaksanakan kebaikan. Oleh sebab itu datang huruf فِيْ di tempat yang dikira lebih cocok dengan huruf إِلَى , tidak demikian yang benar. Huruf فِيْ lebih cocok dari pada huruf إِلَى ; karena bersegera mencapai sesuatu akan berakhir dengan mencapainya, berbeda dengan bersegera dalam kebaikan tentu itu diawali dengan usaha hingga mencapainya dan berusaha mengamalkan dalam kebaikan; maksudnya saat melakukan kebaikan, maka ayat يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ ; lebih sempurna dari pada dengan kalimat يُسَارِعُونَ إِلَى الْخَيْرَاتِ .

Firman Allah *Ta'ala, "dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya."* **(QS. Al-Mukminuun: 61)** mereka bersegera dan menyegerakannya dengan menjadi lebih dahulu mengamalkannya dengan tidak merasa berat maupun bosan.

Allah berfirman, *"Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya."* **(QS. Al-Mukminuun: 62)**

Kalimat ini sangat berhubungan dengan kalimat sebelumnya; yaitu ketika Allah memuji mereka yang bersegera dan lebih dahulu me-

lakukan kebaikan, Allah menerangkan bahwa semua didasarkan pada kesanggupan dan sungguh Allah tidak akan membebani mereka melainkan menurut kesanggupan mereka. Maka jika mereka bersegera melakukan suatu kebaikan namun tidak pada kebaikan lainnya karena ketidaksanggupan mereka untuk mengamalkannya; mereka tetap termasuk orang-orang yang bersegera dan lebih dahulu melakukan kebaikan. Oleh sebab itu disebutkan setelah ayat itu dengan ayat, *"Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya."* **(QS. Al-Mukminuun: 62)**

Firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati." **(QS. Al-Mukminuun: 57)**

Ayat هُم مُّشْفِقُونَ adalah *mubtada`* dan *khabar* maksud begitu takutnya mereka kepada Allah, takut yang didasarkan atas ilmu; membuat mereka berhati-hati sekaligus takut terhadap adzab Allah. Hal itu dikarenakan keimanan mereka yang sempurna bahwa apa-apa yang Allah janjikan dan ancaman-Nya pasti akan terjadi; makanya mereka takut dari adzab Allah. Huruf مِنْ di sini untuk memberikan alasan; karena takut atas semua itu membuatnya takut dari adzab Allah.

Lafazh *khasyyah* maknanya takut yang didasarkan pada ilmu. Sedangkan *khauf* hanya bermakna takut yang tidak didasarkan pada ilmu; inilah perbedaan antara *khauf* dan *khasyyah.*

Perbedaan lainnya: bahwa *khasyyah* takut karena keagungan yang ditakuti walaupun sebenarnya orang takut itu orang yang agung juga. Sedangkan *khauf* muncul dari kelemahan orang itu sendiri walaupun sebenarnya yang ditakuti olehnya adalah lemah juga.

Firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya" **(QS. Al-Mukminuun: 58)**

Disebutkan dengan lafazh يُؤْمِنُونَ karena ayat-ayat ini maknanya selalu memperbarui, maka orang-orang yang hidup sewaktu ayat-ayat

Al-Qur`an diturunkan kepada mereka setiap hari; setiap kali turun ayat keimanan mereka semakin bertambah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." **(QS. At-Taubah: 124)**

Demikian juga ayat-ayat *kauniyyah* selalu memperbaharui, maka setiap kali datang ayat *kauniyyah* yang sesuai dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan; semakin bertambahlah keimanan orang yang beriman. Oleh sebab itu Allah berfirman, *"Dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya"* **(QS. Al-Mukminuun: 58)** dan tidak menggunakan lafazh مُؤْمِنُونَ (orang beriman) sebagaimana pada ayat مُشْفِقُوْنَ (orang yang hati-hati) karena keimanan itu akan selalu berulang-ulang, maka setiap kali datang ayat kepada mereka; keimanan mereka semakin bertambah.

Firman Allah,

وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

"dan mereka tidak mempersekutukan Tuhannya" **(QS. Al-Mukminuun: 59).**

Disebutkan dengan lafazh بِرَبِّهِمْ لاَ يُشْرِكُونَ dengan menggunakan kalimat kata kerja dan tidak menggunakan غَيْرُ مُشْرِكِيْنَ (kata benda); hal itu karena mereka tidak menyekutukan setiap perbuatan yang mereka niatkan karena Allah, tidak riya` maupun sum'ah atas apa yang telah dilakukan, mereka juga tidak menginginkan kepentingan duniawi dari amal yang dilakukan; melainkan semua itu dilakukan demi Allah.

Firman Allah, *"dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut..."* **(QS. Al-Mukminuun: 60)** yakni memberikan apa telah mereka terima, mempersembahkan perbuatan berupa fisik dan harta. Hati mereka takut jika amal-amal itu tidak diterima dan ditolak bukan karena buruk-sangka kepada Allah

melainkan sebagai bentuk perasaan hina atas diri mereka, takut jika pengamalannya tidak sesuai dengan tuntunan yang diperintahkan. Oleh sebab itu mereka menginfakkan apa yang diterima, melakukan amal Shalih walaupun diiringi dengan kekhawatiran tidak diterima. Umpamanya mereka berpuasa namun khawatir ibadah puasa itu tidak diterima dan begitu seterusnya pada ibadah-ibadah lainnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya."* **(QS. Al-Mukminuun: 60)** maksudnya memberikan sedekah; karena mereka mengimani bahwa mereka akan kembali kepada Allah dan Allah akan membalas atas apa yang telah mereka lakukan.

Allah berfirman, *"Mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya."* **(QS. Al-Mukminuun: 61)** maksudnya mereka bersegera melakukan kebaikan, dilakukan dengan sempurna dan lebih dahulu mengamalkannya.

Allah berfirman, *"Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya..."* **(QS. Al-Mukminuun: 62)**. Maksudnya ketika mereka tidak ada kesanggupan untuk melakukan kebaikan; mereka khawatir tidak bisa mendapatkan keutamaannya, maka Allah berfirman, *"Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya."* **(QS. Al-Mukminuun: 62)**. Mereka tetap disebut orang yang bersegera melakukan kebaikan walaupun shalat dengan duduk; karena tidak ada kesanggupan berdiri atas dasar firman Allah itu.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"...dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)."* **(QS. Al-Mukminuun: 62)**. Kitab ini adalah kumpulan catatan amal perbuatan bani Adam yang ditulis oleh para Malaikat. Kitab itu akan berbicara dengan hak pada hari kiamat dan dikatakan manusia seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." **(QS. Al-Israa`: 14)**

Al-Hasan berkata, "Sungguh kamu telah berlaku adil dengan menjadikan dirimu sendiri sebagai pengoreksi atas dirimu." Dan jika anda menghitung-hitung diri anda; pastilah mendapati sebagaimana yang tertulis.

Allah berfirman *"Tetapi, hati mereka (orang-orang kafir) itu dalam kesesatan dari (memahami Al-Qur`an) ini."* **(QS. Al-Mukminuun: 63)**, ini seperti firman Allah pada awal pembahasan di atas, *"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya."* **(QS. Al-Mukminuun: 55-56).**

Firman Allah, *"Tetapi, hati mereka (orang-orang kafir) itu dalam kesesatan dari (memahami Al-Qur`an) ini."* **(QS. Al-Mukminuun: 63)** maksudnya hati mereka telah ditutupi dengan kesesatan yang tidak mereka sadari seperti pada ayat itu. Inilah amal-amal perbuatan mereka di dunia, oleh sebab itu Allah menegaskan مِنْ دُونِ ذَلِكَ sebagai isyarat atas rendahnya tingkatan amal itu. Kemudian Allah berfirman,

وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ ﴿٦٣﴾

"..Dan mereka mempunyai (kebiasaan banyak mengerjakan) perbuatan-perbuatan lain (buruk) yang terus mereka kerjakan."

Kalimat ini adalah ismiyyah; maksudnya mereka sangat pandai mengamalkannya, objeknya didahulukan لَهَا untuk menunjukkan bahwa mereka membatasi diri mereka, fikiran dan akal mereka dengan amal-amal duniawi ini.

Al-Bukhari berkata, "Ibnu Uyainah berkata, mereka tidak mengamalkannya padahal semua itu harus mereka lakukan." Maksudnya mereka tidak melaksanakannya, namun itu harus mereka laksanakan; maka jadilah mereka terus-menerus melazimi amal-amal perbuatan itu.

٦٤٤٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

6446. *Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakr telah memberitahukan kepada kami, Abu Hashin telah memberitahukan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati*[484].

484 HR. Muslim (1051).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ *"Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati."* Betapa banyak orang yang memiliki harta bermilyar-milyar, namun demikian ia melakukan perbuatan layaknya orang yang miskin; karena begitu pelitnya dan tamaknya terhadap harta. Dan sebaliknya betapa banyak orang yang hanya memiliki harta secukupnya, na-mun ia tidak begitu mengkhawatirkan harta. Maka kamu dapati ia orang yang dermawan, menginfakkan lebih banyak dari apa yang diinfakkan si orang kaya yang memiliki harta berlimpah-ruah.

***

16

بَاب فَضْلِ الْفَقْرِ

Bab Keutamaan Miskin.

٦٤٤٧. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُ قَالَ مَرَّ رَجُلٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ هَذَا وَاللهِ حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ قَالَ فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا رَجُلٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ هَذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لَا يُنْكَحَ وَإِنْ شَفَعَ أَنْ لَا يُشَفَّعَ وَإِنْ قَالَ أَنْ لَا يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلَ هَذَا

6447. *Isma'il telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abdul Aziz bin Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya dari Sahl bin Sa'ad As Sa'idi bahwa seorang laki-laki melintas dihadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada orang yang duduk di dekat beliau, "Apa pendapat kalian dengan laki-laki ini?" Maka ia menjawab, Demi Allah, bahwa dia dari kaum bangsawan, bila dia meminang, pasti akan diterima, dan bila dimintai bantuan pasti akan dibantu. Nabi Shallallahu*

Alaihi wa Sallam diam. Beberapa saat kemudian, lewatlah seorang laki-laki lain, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadanya: Apa pendapatmu dengan orang ini? Dia menjawab, Wahai Rasulullah, menurutku: orang ini adalah orang termiskin dari kalangan kaum Muslimin, apabila ia meminang sudah pantas pinangannya untuk ditolak, dan jika dimintai pertolongan dia tidak akan ditolong, dan apabila berkata, maka perkataannya tidak akan didengar. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sungguh orang ini (orang yang terlihat miskin) lebih baik dari dunia dan seisinya daripada orang yang ini (yaitu orang yang kelihatannya bangsawan)."

Syarah Hadits

Pada kenyataannya hadits yang dijadikan Al-Bukhari tidak sesuai dengan tafsirannya; karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam "Sungguh orang ini (orang yang terlihat miskin) lebih baik dari dunia dan seisinya daripada orang yang ini (yaitu orang yang kelihatannya bangsawan)"* ini tidak menunjukkan bahwa hal itu dikarenakan kefakiran; mungkin ia menjadi lebih baik darinya karena amal-amal perbuatan lainnya yang hanya diketahui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab betapa banyak orang kaya yang lebih baik dari pada 1000 orang fakir dan betapa banyak orang fakir lebih baik dari pada 1000 orang kaya.

Kenyataannya bahwa kaya dan miskin bila diperhatikan tentu lebih baik dan utama yang kaya; karena dengan kekayaan itu bisa memberikan manfaat secara khusus maupun umum yang tidak bisa dilakukan dengan kemiskinan. Oleh sebab itu para Ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat mengenai manakah yang lebih utama: Orang kaya yang bersyukur atau orang miskin yang sabar?

Sebagian mereka berpendapat: orang kaya yang bersyukur itu lebih utama; karena bisa memberikan kebaikan, manfaat kepada ummat secara umum dan banyak yang tidak dapat dilakukan oleh orang yang fakir.

Sebagian mereka berpendapat: akan tetapi lebih utama orang fakir yang bersabar; karena ia bersabar atas musibah yang diberikan dan termasuk orang-orang sabar. Ibnul Qayyim menyebutkan dalam kitabnya *Bada`i' Al-Fawa`id* perdebatan tentang manakah di antara keduanya yang lebih utama: orang kaya yang bersyukur atau miskin yang bersabar.

Akan tetapi jika kita perhatikan dari kedua keadaan itu secara mutlak, maka orang kaya yang bersyukur itu lebih utama; karena ujian dengan harta itu bukanlah hal yang mudah; karena seseorang yang diuji dengan harta lalu ia bersyukur, sebab rintangannya untuk bersyukur itu bisa jadi lebih berat dari pada rintangan orang miskin untuk bersabar; karena kebanyakan orang-orang yang diberikan kekayaan oleh Allah membuatnya berlaku sombong dan jahat. Allah *Ta'ala* berfiman,

يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ
ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." **(QS. Saba`: 13)**.

Ibnu Hajar berkata,

Perkataannya, *"Ada seorag laki-laki yang melintas."* Ibrahim menambahkan, dari kaum fakir kaum muslimin. Menurut riwayat Ibnu Hibban disebutkan, orang miskin dari kelompok kaum suffah (yang tinggal di pelataran masjid Nabi).

Perkataannya, "Sungguh orang ini (orang yang terlihat miskin) lebih baik dari dunia dan seisinya."

Ath-Thayyibi berkata, adanya keutamaan di antara keduanya didasarkan pada keterangan; karena keterangan dan yang menerangkan adalah sama. Ahmad dan Ibnu Hibban menambahkan, "Di sisi Allah pada hari kiamat." Pada riwayat Ibnu Hibban lainnya disebutkan, "Lebih baik dari belahan bumi lainnya tempat matahari terbit" maksudnya bagian bumi tempat terbitnya matahari, demikianlah yang disampaikan Iyadh.

Yang lain berkata, maksudnya apa-apa yang di atas bumi. Ditambahkan pada akhir riwayat ini, ia berkata, "Wahai Rasulullah! Tidakkah orang diberi sebagaimana yang diberikan kepada orang yang terakhir?" Beliau menjawab, *"Apabila seseorang diberikan kebaikan; maka ia memang berhak menerima. Dan jika seorang tidak diberikan kebaikan kepadanya; sungguh sebenarnya ia juga telah diberikan kebaikan."*

[Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila seseorang diberikan kebaikan; maka ia memang berhak menerimanya." Ini menunjukkan bahwa Nabi menetapkan bagi orang yang kaya dengan sifat-sifat lain][485].

Pada riwayat Abu Salim Al-Jaisyani dari Abu Dzarr yang ditakhrij oleh Muhammad bin Harun Ar-Rauyani dalam Musnadnya, Ibnu Abdul Hakam dalam kitab *Futuh Mishr* dan Muhammad bin Rubai' Al-Jiziyyu dalam kitab *Musnad Ash-Shahabah* yang pernah tinggal di Mesir yang nama di antara mereka disebutkan untuk orang kedua yang melintas dengan redaksi: bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bertanya, *"Bagaimana pendapatmu tentang Ju'ail?"* Aku menjawab, "Orang yang miskin seperti halnya kebanyakan orang-orang." Lalu beliau bertanya lagi, *"Bagaimana pendapatmu tentang Fulan?"* Aku menjawab, "Ia adalah salah satu pemuka kaumnya." Lalu Nabi bersabda, *"Maka Ju'ail lebih baik dari pada seisi bumi dan dari orang ini."* Perawi berkata, saya berkata, "Wahai Rasulullah Fulan seperti ini dan melakukan apa yang biasa juga dilakukannya?" Beliau bersabda, *"Dia adalah pemimpin kaumnya maka ia melunakkan hati kaumnya."*

Ibnu Ishaq menyebutkan dalam kitab Al-Maghazi, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi secara *mursal* atau *mu'dhal*; Ia berkata, dikatakan, wahai Rasulullah! Anda memberikan kepada Uyainah dan Al-Aqra' bagian harta rampasan perang masing-masing 100 onta dan tidak memberikan bagian kepada Ju'ail?! Beliau berkata, *"Demi Dzat yang jiwaku yang berada di tangan-Nya, sungguh Ju'ail bin Suraqah lebih baik dari penduduk bumi seperti Uyainah dan Al-Aqra' akan tetapi aku ingin melunakkan hati kedua dan menyerahkan keimanan kepada Ju'ail."*

Ju'ail yang disebutkan dalam hadits itu, disebutkan juga pada hadits saudaranya Auf bin Suraqah pada bab ghazwah bani Quraizhah, pada hadits riwayat Al-'Irbadh bin Sariyah pada bab ghazwah Tabuk. Ada yang berpendapat: tapi pada riwayat itu dengan nama Ji'al; semoga saja nama itu ditashghirkan. Ada juga yang berpendapat: sebenarnya Ju'ail dan Ji'al itu adalah dua orang yang bersaudara.

Hadits ini menerangkan keutamaan Ju'ail tersebut, dan bahwa kemulian itu tidak diukur dengan duniawi yang tidak mendatangkan pengaruh apapun akan tetapi diukur dengan kehidupan akhiratnya sebagaimana yang telah diterangkan bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat. Dan bahwa seseorang yang tidak men-

485 Penjelasan di dalam kurung adalah perkataan Syaikh Ibnu Utsaimin.

dapatkan materi duniawi; akan digantikan dengan kebaikan akhirat. Hadits ini juga menerangkan keutamaan orang miskin sebagaimana tema yang diambil dari hadits itu. Akan tetapi hadits ini bukanlah dalil yang menunjukkan keutamaan orang miskin atas orang kaya sebagaimana yang dikatakan Ibnu Baththal: jika memang ia diutamakan karena kemiskinannya; maka tentunya harus dengan ungkapan: lebih baik dari penduduk bumi yang tidak ada seorangpun yang miskin dan seandainya keutamaan itu karena kemiskinannya; namun hadits bukanlah dalil yang menunjukkan pada hal tersebut.

Menurutku, mungkin bagi mereka untuk berpegang pada pendapat yang pertama dan pertimbangan dalam suatu masalah itu selalu dijaga, akan tetapi jelaslah dari kisah yang tersebut dalam hadits itu bahwa keutamaannya dikarenakan ketakwaannya. Dan bukanlah yang menjadi masalah dalam hadits mengenai orang miskin yang bertakwa atau tidak, akan tetapi seharusnya yang miskin dan kaya harus se level terlebih dahulu dalam ketakwaan.

Dan juga tidak disebutkan dengan tegas pada hadits itu tentang keutamaan orang miskin atas orang kaya; karena tidak harus menetapkan keutamaan miskin. Demikian juga tidak bisa menetapkan keutamaan semua orang miskin atas setiap yang kaya[486].

٦٤٤٨. حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ عُدْنَا خَبَّابًا فَقَالَ هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُرِيدُ وَجْهَ اللهِ فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْخُذْ مِنْ أَجْرِهِ مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ نَمِرَةً فَإِذَا غَطَّيْنَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ وَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ فَأَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُغَطِّيَ رَأْسَهُ وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنْ الْإِذْخِرِ وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِبُهَا

6448. *Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Abu Wa`il berkata, Kami mengunjungi*

486 Rujuklah kitab *Al-Fath* (11/277-278).

Khabbab lalu dia bercerita: Kami telah berhijrah bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hanya mengharapkan ridha Allah, dan kami telah mendapatkan pahala di sisi Allah. Lalu diantara kami ada yang meninggal lebih dahulu sebelum menikmati pahalanya sedikitpun (di dunia ini), diantaranya adalah Mus'ab bin Umair, dia terbunuh di medan Perang Uhud dan dia hanya meninggalkan selembar kain, apabila kami gunakan untuk menutup kepalanya dengan kain tersebut maka kakinya terbuka keluar dan bila kakinya yang hendak kami tutup kepalanyalah yang terbuka. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk menutup kepalanya dengan kain tersebut sedangkan kakinya kami tutup dengan dedaunan idzhir. Dan diantara kami ada juga yang telah memetik hasil usahanya (didunia ini)"[487].

Syarah Hadits

Allahu Akbar! Allah Maha Besar! Beginilah keadaan para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* yang berhijrah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan hanya mengharapkan ridha Allah.

Diantara mereka ada yang meninggal lebih dahulu sebelum menikmati pahalanya sedikitpun (di dunia ini); maksudnya belum mendapatkan bagian dari harta rampasan perang sedikit pun dan pengganti dari hijrahnya, seperti Mush'ab Ibn 'Umair *Radhiyallahu Anhu*. Dia adalah pembawa panji Islam para perang uhud, dahulunya seorang pemuda yang sangat disayang oleh kedua orangtuanya sewaktu masih di Mekkah. Namun ketika ia masuk agama Islam; kedua orangtuanya mengusirnya. Ia pun ikut berhijrah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengenakan pakaian yang sobek-sobek; padahal sewaktu masih di Mekkah ia mengenakan pakaian yang paling bagus di antara yang lainnya. Namun *Radhiyallahu Anhu* lebih memilih Islam dan meninggalkan keluarganya, kemewahan dan negerinya dengan hijrah menuju kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka balasan atas semua pengorbanan dan perjuangannya itu bahwa Allah memilihnya untuk mendapatkan nikmat syahid dengan terbunuh pada perang uhud, lalu Allah menurunkan ayat yang berbunyi,

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

487 HR. Muslim (940).

﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟
بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسْتَبْشِرُونَ
بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki, mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." **(QS. Ali 'Imran: 169-170).**

Di antara shahabat ada yang mendapatkan kemakmuran duniawi, mendapatkan harta kekayaan dan jadilah ia termasuk orang yang memetik hasil perjuangannya. Hanya Allah yang lebih mengetahui mana yang lebih utama antara seorang yang belum mendapatkan balasan duniawi atas amal yang dlakukan seperti Mush'ab Ibn 'Umair atau keadaansebaliknya.

Hadits ini juga tidak menunjukkan keutamaan miskin; karena miskin adalah ujian yang Allah berikan atas hamba-Nya. Akan tetapi bersabar atas kemiskinan yang menimpanya itulah keutamaan; karena itu berasal dari perbuatan seorang hamba. Betapa banyak orang yang sangat menginginkan harta namun tidak mendapatkannya, betapa banyak orang yang hanya berusaha dengan sekedarnya; namun ia mendapatkan harta dan betapa banyak orang yang tidak melakukan apapun; namun ia mendapatkan juga harta.

Hal semacam ini bisa dilihat, maka ada sebagian orang yang cerdas dalam mendapatkan harta namun ia tidak pernah beruntung; karena setiap kali ia membeli sesuatu ia mengalami kerugian. Ada juga sebagian orang yang hanya sekedarnya bekerja namun ia memperoleh harta yang banyak, yaitu setiap kali ia membeli barang; maka barang-barang itu harganya menjadi lebih mahal sehingga ia bisa menjualnya dengan keuntungan yang berlipat-ganda dan hal ini dalam waktu yang singkat.

Ada juga sebagian orang yang mendapatkan harta dengan tanpa bekerja; seperti sanak kerabat dekatnya yang kaya meninggal dunia,

lalu ia mendapatkan warisan dan menjadi orang yang kaya.

Jadi kemiskinan itu bukanlah suatu pekerjaan hingga dikatakan, sesungguhnya seseorang itu diberikan pahala atas hal itu, bahkan diberikan pahala atas kesabaran dalam kemiskinan. Maka kemudian yang menjadi masalah adalah: apakah lebih utama orang miskin yang sabar atau orang kaya yang bersyukur?

٦٤٤٩. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ. تَابَعَهُ أَيُّوبُ وَعَوْفٌ وَقَالَ صَخْرٌ وَحَمَّادُ بْنُ نَجِيحٍ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ

6449. *Abu Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Salm bin Zarir telah memberitahukan kepada kami, Abu Raja` telah memberitahukan kepada kami dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Aku pernah menengok ke surga, ternyata kebanyakan penghuninya adalah orang-orang miskin, dan aku juga menengok ke neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita." Diperkuat juga oleh Ayyub dan Auf, Shakhr dan Hammad bin Najih mengatakan, dari Abu Raja` dari Ibnu Abbas."*

Syarah Hadits

Hadits ini memiliki beberapa faedah, antara lain menjelaskan bahwa surga dan neraka itu sudah ada. Demikianlah yang ditunjukkan Al-Qur`an dalam firman Allah,

وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(QS. Ali 'Imran: 131).**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa" **(QS. Ali 'Imran: 133).**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "saya lihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang miskin"* karena kaum miskin lebih banyak tunduk kepada kebenaran dari pada kaum kaya dan bukan dikarenakan keadaan mereka yang miskin. Karena sesungguhnya orang kaya yang bersyukur bisa jadi lebih utama dari pada orang miskin yang bersabar. Akan disebutkan dalam hadits karena kaum miskin lebih banyak tunduk kepada kebenaran dari pada kaum yang kaya. Oleh sebab itu kamu temukan dalam Al-Qur`an bahwa orang-orang yang mendustakan para Rasul adalah para pembesar kaumnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾

"Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya Kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta." **(QS. Al-A'raaf: 66)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ ﴿٧٥﴾

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah..." **(QS. Al-A'raaf: 75)**

Masih banyak ayat yang menjelaskan hal itu. Maka inilah maksud tentang kebanyakan penduduk surga adalah kaum fakir-miskin.

Sedangkan sebab kebanyakan penduduk neraka adalah kaum wanita; telah diterangkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits yang lain, *"Karena Mereka banyak melaknat dan banyak mengingkari (tidak mensyukuri) pemberian suami".*[488] Dan karena *"mereka kurang akalnya"*[489]. Mereka adalah sebab-sebab timbulnya fitnah sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

---

488 HR. Al-Bukhari (29) dan Muslim (907).
489 HR. Al-Bukhari (304) dan Muslim (79).

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Tidak ada (sumber) bencana yang lebih besar sepeninggalku nanti bagi laki-laki selain daripada kaum wanita".[490] Oleh sebab itu; mereka adalah kebanyakan penghuni neraka.

Jika ada yang berkata, Bagaimanakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat penduduk surga dan neraka padahal mereka belum masuk menjadi penghuninya? Jawab, sangat mungkin dikatakan, bahwa diperlihatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang apa yang terjadi kelak.

٦٤٥٠. حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ

6450. *Abu Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu 'Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dari Anas Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah makan di atas khiwan (tempat yang tinggi) hingga beliau meninggal, dan tidak juga memakan roti yang lunak hingga beliau meninggal."*

٦٤٥١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ لَقَدْ تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا فِي رَفِّي مِنْ شَيْءٍ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ إِلاَّ شَطْرُ شَعِيرٍ فِي رَفٍّ لِي فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ فَكِلْتُهُ فَفَنِيَ

6451. *Abdullah bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Ayahnya dari Aisyah Radhiyallahu Anha dia berkata, "Sungguh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah wafat, sementara tidak ada sesuatupun di rumahku yang dapat dimakan oleh*

---

490 HR. Al-Bukhari (5096) dan Muslim (2740).

makhluk yang bernyawa (manusia atau hewan) kecuali sedikit gandum yang ada pada rak makanan milikku, lalu aku memakannya sebagian hingga beberapa lama, kemudian aku timbang dan akhirnya rusak (habis)"[491].

Perkataannya, لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah makan di atas khiwan (tempat yang tinggi) hingga beliau meninggal."* Al-Khiwan adalah tempat tinggi atau meja untuk meletakkan hidangan makanan; sehingga seseorang itu tidak perlu lagi untuk menundukkan kepalanya sewaktu makan. Maksudnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak makan seperti gaya makannya orang-orang kaya dan juga hati beliau tidak dibukakan untuk menikmatan kehidupan duniawi hingga beliau bersikap sampai seperti itu.

Perkataannya, *"Dan tidak juga memakan roti yang lunak hingga beliau meninggal"* roti yang lunak adalah roti yang diletakkan padanya lauk-pauk berupa daging dan sebagainya yang melembutkan roti sehingga menjadi lunak, atau roti itu memang lunak karena ditinjau dari cara pembuatannya; oleh sebab itulah kadang ada roti yang keras dan kadang lembut. Dengan demikian roti yang lunak baik karena diletakkan padanya lauk-pauk atau dikarenakan dari cara pembuatannya; maka jadilah roti itu lunak dan lembut seperti kapas.

Perkataan Aisyah فَكِلْتُهُ فَفَنِيَ *"maka aku timbang dan akhirnya habis."* Ini merupakan dalil bahwa seseorang itu apabila menimbang suatu benda lalu memperhatikan apakah bendanya semakin berkurang atau bertambah; maka keberkahan hartanya itu akan dicabut. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Aisyah, *"Janganlah kamu menimbang (menghitung-hitung suatu benda) maka Allah akan memperlakukannya sebagaimana hitunganmu."* Apabila seseorang menyerahkan segala sesuatu kepada Allah, lalu ia menikmatinya hingga habis; tentu ini lebih berkah.

***

491 HR. Muslim (2973).

17

بَاب كَيْفَ كَانَ عَيْشُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ وَتَخَلِّيهِمْ مِنْ الدُّنْيَا

Bab Bagaimana Kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Dan Para Shahabatnya Serta Sikap Mereka Yang Meninggalkan Materi Duniawi.

٦٤٥٢. حَدَّثَنِي أَبُو نُعَيْم بِنَحْوٍ مِنْ نِصْفِ هَذَا الْحَدِيثِ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَقُولُ أَاللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ إِنْ كُنْتُ لَأَعْتَمِدُ بِكَبِدِي عَلَى الْأَرْضِ مِنْ الْجُوعِ وَإِنْ كُنْتُ لَأَشُدُّ الْحَجَرَ عَلَى بَطْنِي مِنْ الْجُوعِ وَلَقَدْ قَعَدْتُ يَوْمًا عَلَى طَرِيقِهِمْ الَّذِي يَخْرُجُونَ مِنْهُ فَمَرَّ أَبُو بَكْرٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَا سَأَلْتُهُ إِلاَّ لِيُشْبِعَنِي فَمَرَّ وَلَمْ يَفْعَلْ ثُمَّ مَرَّ بِي عُمَرُ فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَا سَأَلْتُهُ إِلاَّ لِيُشْبِعَنِي فَمَرَّ فَلَمْ يَفْعَلْ ثُمَّ مَرَّ بِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَسَّمَ حِينَ رَآنِي وَعَرَفَ مَا فِي نَفْسِي وَمَا فِي وَجْهِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا هِرٍّ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ الْحَقْ وَمَضَى فَتَبِعْتُهُ فَدَخَلَ فَاسْتَأْذَنَ فَأَذِنَ لِي فَدَخَلَ فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ فَقَالَ مِنْ أَيْنَ هَذَا اللَّبَنُ قَالُوا أَهْدَاهُ لَكَ فُلَانٌ أَوْ فُلَانَةُ قَالَ أَبَا هِرٍّ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ الْحَقْ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ لِي قَالَ وَأَهْلُ

الصُّفَّةِ أَضْيَافُ الْإِسْلَامِ لَا يَأْوُونَ إِلَى أَهْلٍ وَلَا مَالٍ وَلَا عَلَى أَحَدٍ إِذَا أَتَتْهُ صَدَقَةٌ بَعَثَ بِهَا إِلَيْهِمْ وَلَمْ يَتَنَاوَلْ مِنْهَا شَيْئًا وَإِذَا أَتَتْهُ هَدِيَّةٌ أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ وَأَصَابَ مِنْهَا وَأَشْرَكَهُمْ فِيهَا فَسَاءَنِي ذَلِكَ فَقُلْتُ وَمَا هَذَا اللَّبَنُ فِي أَهْلِ الصُّفَّةِ كُنْتُ أَحَقُّ أَنَا أَنْ أُصِيبَ مِنْ هَذَا اللَّبَنِ شَرْبَةً أَتَقَوَّى بِهَا فَإِذَا جَاءَ أَمَرَنِي فَكُنْتُ أَنَا أُعْطِيهِمْ وَمَا عَسَى أَنْ يَبْلُغَنِي مِنْ هَذَا اللَّبَنِ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ طَاعَةِ اللهِ وَطَاعَةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُدٌّ فَأَتَيْتُهُمْ فَدَعَوْتُهُمْ فَأَقْبَلُوا فَاسْتَأْذَنُوا فَأَذِنَ لَهُمْ وَأَخَذُوا مَجَالِسَهُمْ مِنَ الْبَيْتِ قَالَ يَا أَبَا هِرٍّ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ خُذْ فَأَعْطِهِمْ قَالَ فَأَخَذْتُ الْقَدَحَ فَجَعَلْتُ أُعْطِيهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ فَأُعْطِيهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ رَوِيَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ فَأَخَذَ الْقَدَحَ فَوَضَعَهُ عَلَى يَدِهِ فَنَظَرَ إِلَيَّ فَتَبَسَّمَ فَقَالَ أَبَا هِرٍّ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ بَقِيتُ أَنَا وَأَنْتَ قُلْتُ صَدَقْتَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ اقْعُدْ فَاشْرَبْ فَقَعَدْتُ فَشَرِبْتُ فَقَالَ اشْرَبْ فَشَرِبْتُ فَمَا زَالَ يَقُولُ اشْرَبْ حَتَّى قُلْتُ لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا قَالَ فَأَرِنِي فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ فَحَمِدَ اللهَ وَسَمَّى وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ

6452. *Abu Nu'aim telah memberitahukan kepadaku seperti sepenggal hadits ini, Umar bin Dzarr telah memberitahukan kepada kami, Mujahid telah memberitahukan kepada kami bahwa Abu Hurairah pernah mengatakan, "Demi Allah yang tidak ada Rabb yang berhak disembah selain Dia, aku akan menempelkan lambungku di atas tanah karena rasa lapar, aku juga pernah mengikatkan beberapa batu diperutku karena rasa lapar. Pada suatu hari aku pernah duduk di jalan yang biasa para sahabat lewati, kemudian lewatlah Abu Bakar, lalu aku bertanya kepadanya*

tentang ayat dari kitabullah, dan aku tidaklah menanyakannya kecuali hanya agar ia menjamuku namun ia tidak melakukannya. Setelah itu lewatlah Umar, kemudian aku bertanya kepadanya tentang suatu ayat di kitabullah, tidaklah aku bertanya kepadanya kecuali hanya agar ia menjamuku namun ia tidak melakukannya. Setelah itu lewatlah Abul Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika melihatku beliau tersenyum dan mengetahui apa yang tergambar dari wajah dan hatiku, beliau lalu bersabda, 'Wahai Abu Hurairah! ' Aku menjawab, Aku penuhi panggilanmu wahai wahai Rasulullah. Beliau bersabda, "Ikutlah". Lalu aku mengikuti beliau, aku lalu minta izin untuk masuk dan beliau mengizinkanku, lalu beliau mendapatkan susu di dalam mangkok, beliau bersabda, Dari mana kalian mendapatkan susu ini? Mereka (para istri) menjawab, Fulan atau fulanah menghadiahkannya kepada anda. Beliau bersabda, Wahai Abu Hurairah! Aku menjawab, Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah. Beliau bersabda, Temuilah ahli suffah (para sahabat yang tinggal di pelataran masjid) dan ajaklah mereka kemari. Abu Hurairah berkata, Ahli Suffah adalah para tamu kaum muslimin, mereka tidak tinggal bersama keluarga dan tidak memiliki harta, jika Nabi mendapatkan hasil dari sedekah, maka beliau tidak akan memakannya dan akan mengirimnya kepada ahli suffah, dan apabila beliau diberi hadiah, maka mereka akan mendapatkan bagian dan kadang beliau mengirim sebagiannya untuk mereka. Lalu aku berkata, Hal itu membuatku sedih, lalu aku berkata (dalam hati): Apa perlunya ahli suffah dengan susu tersebut, karena akulah yang lebih berhak daripada mereka, aku berharap dapat minum seteguk susu sekedar bisa bertahan dari sisa waktuku, apabila ada kaum yang datang maka akulah yang menyuguhi mereka, (kataku selanjutnya). Apalah artinya susu yang tersisa jika bukan untuk suatu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu aku pergi dan mengundang mereka, mereka akhirnya datang dan meminta izin, beliau kemudian mengizinkan, sehingga mereka pun mengambil posisi tempat duduk mereka masing-masing, beliau bersabda, Hai Abu Hurairah. Aku menjawab, Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah. Beliau bersabda, Ambil dan berikanlah kepada mereka. Akupun mengambil mengkok tersebut dan memberikannya kepada seorang laki-laki, maka laki-laki itu meminumnya hingga kenyang, setelah itu ia mengembalikannya kepadaku, kemudian aku berikan kepada yang lain, dan ia pun minum hingga kenyang kemudian ia mengembalikan mangkok tersebut kepadaku hingga aku kembalikan mangkok itu kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena mereka

semua sudah kenyang. Beliau kemudian mengambil mangkok itu dan menaruhnya di tangan, lalu beliau melihatku sembari tersenyum, beliau bersabda, "Wahai Abu Hurairah! Aku menjawab, Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah. Beliau bersabda, "Sekarang tinggal aku dan kamu". Aku menjawab, Benar wahai Rasulullah. Beliau bersabda, Duduk dan minumlah. Lalu aku duduk dan meminumnya, beliau bersabda kepadaku: Minumlah. Lalu aku minum lagi dan beliau terus menyuruhku untuk minum, hingga aku berkata, Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku sudah tidak sanggup lagi. Beliau bersabda, Berikan bejana itu. Aku lalu memberikannya kepada beliau, setelah memuji Allah dan menyebut nama-Nya beliau akhirnya meminum sisanya."

Syarah Hadits

Semoga Allah selalu mencurahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad. Hadits Abu Hurairah ini mempunyai faedah yang sangat besar:

Pertama: perkataannya, اللهِ ini adalah sumpah, hamzah yang dibaca panjang itu pengganti dari huruf *Waw* sebagaimana halnya juga huruf sumpah itu diganti dengan huruf *Haa*, yaitu هَاللهِ . Huruf sumpah itu sebenarnya hanya ada 3: *waw, ba`* dan *ta`*. Namun kadang diganti dengan huruf-huruf bagian darinya, seperti: huruf *Haa* dan *hamzah* yang dipanjangkan اللهِ dan ini bukan hamzah untuk bertanya.

Perkataannya, اللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ إِنْ كُنْتُ لَأَعْتَمِدُ "Demi Allah yang tidak ada Rabb yang berhak disembah selain Dia, aku pernah menempelkan lambungku." Ini adalah sumpah dan bersumpah atas: Aku akan menempelkan. Huruf إِنْ diringankan yang dinamakan dengan kata ganti *sya`n* yang dihilangkan. Jumlah kalimat كُنْتُ adalah khabarnya (keterangannya). Huruf *lam* pada perkataan, لَأَعْتَمِدُ untuk menguatkan dan pada tempat ini huruf *lam* lazim; karena berfungsi untuk membedakan antara yang huruf *lam* yang menafikan dan إِنْ yang menguatkan. Sebab jika huruf *lam* dihilangkan; tentu maknanya akan campur-aduk antara إِنْ yang menafikan dengan yang menguatkan. Maka seandainya ia berkata, jika dahulu aku menempelkan, tentu maknanya seperti: aku tidak pernah menempelkan. Maka huruf *lam* di sini adalah wajib karena untuk membedakan antara إِنْ yang menafikan de-

ngan yang menguatkan; jika tidak, maka maknanya akan berubah dan huruf lam tidak wajib.

Perkataannya, *"Aku akan menempelkan lambungku di atas tanah karena rasa lapar"* maksudnya telungkup untuk meringankan rasa laparnya.

Perkataannya, *"Aku juga pernah mengikatkan beberapa batu diperutku karena rasa lapar"* hal itu karena ia mengikatkan beberapa batu di atas perutnya sehingga ia bisa menggantungkan badannya dan berdiri tegak lebih lama.

Perkataannya, *"Pada suatu hari aku pernah duduk di jalan yang biasa dilewati para shahabat"* maksudnya jalan yang biasa dilewati para shahabat atau jalan yang biasa digunakan oleh orang-orang.

Perkataannya, *"kemudian lewatlah Abu Bakar, lalu aku bertanya kepadanya tentang ayat dari kitabullah, dan aku tidaklah menanyakannya kecuali hanya agar ia menjamuku"* maksudnya agar Abu Bakar menjamunya, namun Abu Bakar tidak berfikir sampai ke situ dan juga berprasangka bahwa ia menginginkan agar dijamu.

Perkataannya, *"Setelah itu lewatlah Umar, kemudian aku bertanya kepadanya tentang suatu ayat di kitabullah, tidaklah aku bertanya kepadanya kecuali hanya agar ia menjamuku namun ia tidak melakukannya."*

Jika ada yang berkata, Dalam masalah ini ada ketidakjelasan, yaitu bahwa Abu Hurairah bertanya kepada mereka tentang suatu ayat di Al-Qur`an. Ini menggambarkan bahwa ia menghafalkan Al-Qur`an padahal ia hanya menginginkan makanan, maka apakah ini termasuk dalam bab menginginkan duniawi dengan amal akhirat?

Jawab: Tidak, karena seseorang itu tidak membaca. Jika seandainya seseorang membaca agar dikatakan, silahkan kami akan menjamu sebagaimana yang dilakukan sebagian Qari` di masjidil haram- yang sekarang semakin sedikit *alhamdulillah*- di mana mereka membaca Al-Qur`an dengan suara yang keras agar didengar oleh orang-orang lalu mereka memberikan sejumlah uang kepadanya; maka mereka itu tidak mendapatkan pahala apapun di akhirat kelak. Akan tetapi Abu Hurairah tidak membaca sesuatu apapun dan hanya berkata, kabarkan kepadaku tentang ayat ini, beritahukan kepadaku tentang ayat ini; maka mereka pun memberitahukan kepadanya karena beranggapan ia lupa tentang makna ayat itu dan perlu diingatkan kembali.

Perkataannya, *"Setelah itu lewatlah Abul Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam."* Perkataannya, "Abul Qasim" mengandung ketidakjelasan ju-

ga. Sebab Allah melarang untuk memanggil Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana panggilan untuk orang-orang kebanyakan, akan tetapi dengan panggilan: wahai Rasulullah, wahai Nabi Allah. Di sini ia berkata, lewatlah dihadapanku Abul Qasim.

Jawaban atas hal ini adalah bahwa khabar (berita) itu bukanlah permintaan. Sedangkan yang dilarang itu jika memanggil "wahai Abul Qasim, wahai Muhammad. Dan jika berbentuk khabar tidak mengapa.

Hadits ini merupakan dalil seperti yang diisyaratkan Al-Bukhari tentang keterangan bagaimana kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya serta sikap mereka yang menjauhi yang bersifat duniawi.

Hadits ini mempunyai faedah, di antaranya

1. Keterangan perihal keadaan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang hanya memiliki sedikit harta bahkan mengalami kemiskinan sedemikian rupanya.
2. Hadits ini juga merupakan dalil yang membolehkan bagi seseorang untuk menawarkan diri, yang diambil duduknya Abu Hurairah di jalan yang biasa dilewati dan permintaan agar diberitahukan tentang beberapa ayat padahal ia mengetahui maksud dari ayat itu; akan tetapi tujuannya agar ia dijamu sehingga merasa kenyang.
3. Firasat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu dengan melihat Abu Hurairah; beliau mengetahui apa-apa yang menimpa dirinya dan maksudnya.
4. Hadits ini juga mensyari'atkan untuk meminta izin walaupun seseorang itu datang bersama yang mempunyai rumah; maksudnya, seandainya kamu dan temanmu datang ke rumahnya, lalu ia sebagai pemilik rumah langsung masuk rumahnya namun ia tidak mengatakan kepadamu: masuklah. Maka kamu tidak boleh masuk kecuali jika sudah diizinkan. Oleh sebab itu ia berkata, beliau masuk rumah dan barulah saya meminta izin untuk masuk. Pada teks yang ada padaku disebutkan, maka saya meminta izin, akan tetapi zhahirnya redaksi ini saya; karena disebutkan, maka saya meminta izin. Pada teks yang ketiga disebutkan, saya meminta izin terlebih dahulu; maka kedua teks itu lebih dekat kepada kebenaran; karena ada teks lainnya yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta izin untuk masuk rumah padahal itu adalah rumah beliau sendiri; tentunya teks itu jauh dari kebenaran. Walaupun sebaiknya seseorang itu meminta izin terlebih

dahulu karena bisa jadi istri atau anggota keluarganya tidak dalam keadaan agar terlihat oleh orang lain. Akan tetapi yang lebih dekat pada kebenaran adalah redaksi: lalu saya meminta izin atau saya telah meminta izin terlebih dahulu.

5. Hadits ini merupakan dalil atas berkahnya makanan yang ada pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana Allah memberikan berkah atas susu tersebut.
6. Hadits ini menerangkan keadaan orang-orang shuffah bahwa mereka adalah kaum hijrah ke Madinah, namun tidak yang menampung mereka; maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di shuffah yakni serambi masjid atau tempat yang diberi atap di dekat masjid sebagai tempat tinggal lalu kaum muslimin memberikan hadiah berupa makanan, susu dan lain sebagainya kepada mereka.

   Sebagian orang beranggapan aliran shufiyah itu dinisbatkan kepada mereka, mereka berkata, Shufiyah dinisbatkan kepada ahli shuffah karena sifat keduanya sama-sama bersikap zuhud terhadap harta duniawi.

   Namun pendapat ini salah, yang benar itu bahwa *shufiyah* dinisbatkan kepada *Shuf* (bulu domba); karena mereka mengenakan pakaian dari bulu domba sebagai wujud zuhud dari dunia. Maka seandainya *shufiyah* dinisbatkan kepada orang-orang *shuffah* tentu harus dengan lafazh *shuffayyih* dan bukan *shufiyah*.
7. Hadits ini adalah dalil untuk mengemukakan secara spontan atas apa yang terbesit dalam diri, di mana Abu Hurairah berkata, saya berkata, ada apa dengan susu ini. Secara zhahir bahwa itu ucapan yang ditujukan atas dirinya sendiri, akan tetapi yang diketahui dalam kaidah bahasa apabila maksud dari perkataannya adalah bisikan dirinya sendiri; maka harus ditentukan sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَيَقُولُونَ فِيٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ ﴿٨﴾

"...Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?..." **(QS. Al-Mujaadilah: 8)**

Padahal masih ada kemungkinan bahwa Abu Hurairah mengucapkannya secara lisan walaupun tidak didengar oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

8. Hadits ini juga menerangkan bagaimana ketaatan para Shahabat untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, di mana Abu Hurairah mendengar dan menta'ati perintah Rasul untuk mengundang orang-orang shuffah padahal susu yang tersedia jumlahnya sedikit dan tidak mungkin cukup menurut Abu Hurairah.
9. Hadits ini juga merupakan dalil yang membolehkan bagi seseorang untuk makan sampai kenyang; berdasarkan perkataan Abu Hurairah, "Aku sudah tidak sanggup lagi." Akan tetapi hal ini tidak dilakukan terus-menerus. Oleh sebab itu orang-orang yang rakus setiap kali makan mereka berdalil bahwa Abu Hurairah pernah berkata, Aku tidak sanggup lagi (saking kenyangnya) dan menjadikan perbuatan itu dilakukannya terus-menerus. Mereka berdalil: dasar hukum kami adalah hadits yang ditetapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun demikian kami menyanggahnya: bahwa kesehatan dan kebugaran itu terdapat pada apa yang dianjurkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits,

حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ

"Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suap yang dapat menegakkan tulang rusuknya. Jika hal itu tidak mungkin maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiganya untuk bernafas."[492]

Inilah seharusnya yang dilakukan seseorang untuk selamanya atau kebanyakan dalam menyantap makanan, akan tetapi tidak mengapa apabila seseorang itu kadang-kadang makan dengan kenyang sebagaimana yang dilakukan Abu Hurairah dan ditetapkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

10. Hadits ini juga menunjukkan ketawadhu'an Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu beliau adalah orang yang paling terakhir minum bahkan setelah Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Disebutkan dalam hadits bahwa Nabi mengucapkan pujian kepada Allah, menyebut nama-Nya dan barulah meminum sisa susu tersebut. Pujian ini bukanlah pujian atas minuman tersebut melainkan pujian atas keberkahan pada susu itu yang mengenyangkan

492 HR. An-Nasa`i kitab *"Al-Kubra"* (6769), Ibnu Majah (3349) dan Ibnu Hibban (5236).

ahli shuffah, Abu Hurairah bahkan masih ada sisanya; dan itu dikarenakan pujian atas makanan atau minuman diucapkan setelah menikmatinya.

11. Hadits ini merupakan dalil yang mensyari'atkan untuk melafazhkan basmalah, maksudnya mengucapkan: *bismillah* (dengan nama Allah) dan jika ditambah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; tidak mengapa. Namun apabila hanya disingkat: *bismillah* (dengan nama Allah); sudah sesuai dengan sunnah. Melafazhkan basmalah ketika hendak menikmati hidangan disyari'atkan berdasarkan kesepakatan para Ulama. Akan tetapi yang menjadi perselisihan itu apakah hal itu diwajibkan atau tidak?

    Pendapat yang benar adalah bahwa hukumnya wajib dan apabila seseorang dengan sengaja tidak mengucapkan basmalah ketika hendak maka ia berdosa; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Umar bin Abu Salamah, *"Wahai anak ucapkanlah basmalah"*. Ada kaum yang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada suatu kaum yang menghadiahkan daging dan kami tidak tahu apakah mereka menyebutkan nama Allah atau tidak ketika menyembelihnya?" Beliau menjawab, *"Sebutlah nama Allah lalu makanlah."* Nabi juga memberitahukan bahwa seseorang yang tidak mengucapkan basmalah, maka syetan ikut serta menikmati hidangan makanan dan minumannya. Jadi semua ini menunjukkan bahwa mengucapkan basmalah ketika makan hukumnya wajib.

    Akan tetapi apabila ada beberapa yang hendak menikmati hidangan, apakah cukup diwakilkan ucapan basmalah oleh seorang di antara mereka atau setiap mereka tetap wajib melafazhkan basmalah?

    Kami jawab apabila mereka mendengar dan menyimak lafazh basmalahnya; maka itu sudah cukup mewakili lafazh basmalah lainnya walaupun dia sendiri tidak berniat untuk semuanya. Namun jika mereka tidak mendengar atau menyimaknya; maksudnya mereka tidak yakin bahwa lafazh basmalah itu bisa mewakili semuanya atau setelah melafazhkan basmalah, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki; maka ia wajib melafazhkan basmalah[493], dalil

493 Syaikh berkata, apabila ada yang berkata, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Umar bin Abu Salamah, "Wahai anak ucapkanlah basmalah. Padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah melafazhkan basmalah ketika hen-

atas hal ini bahwa suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadapi hidangan makanan, tiba-tiba ada anak perempuan yang berlari seakan-akan didorong hingga ia bisa meletakkan tangannya di dalam bejana makanan. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang tangannya dan menyuruhnya untuk melafazhkan basmalah terlebih dahulu. Nabi juga memberitahukan bahwa tangan syetan bersama tangannya saat dipegang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mendorong si anak agar menikmati hidangan makanan itu tanpa diawali dengan basmalah sehingga syetan bisa ikut bersamanya.

Pendapat yang benar dalam masalah ini: bahwa melafazhkan basmalah ketika hendak makan hukumnya wajib, namun jika ia lupa menyebut nama Allah di awalnya lalu ingat saat sedang menikmati makanannya hendaklah ia mengucapkan, بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ "dengan nama Allah pada awal dan akhirnya"[494], dan seandainya ia tidak ingat juga; maka Allah telah berfirman,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ﴿٢٨٦﴾

"...Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan..." **(QS. Al-Baqarah: 286).**

٦٤٥٣. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدًا يَقُولُ إِنِّي لَأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ وَرَأَيْتُنَا نَغْزُو وَمَا لَنَا طَعَامٌ إِلاَّ وَرَقُ الْحُبْلَةِ وَهَذَا السَّمُرُ وَإِنَّ أَحَدَنَا لَيَضَعُ كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ مَا لَهُ خِلْطٌ ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ تُعَزِّرُنِي عَلَى الْإِسْلَامِ خِبْتُ إِذًا وَضَلَّ سَعْيِي

6453. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami dari Isma'il, Qais telah memberitahukan kepada*

dak memulai makannya, lalu apa bantahannya bagi yang berpendapat bahwa lafazh basmalah seseorang itu sudah mewakili dari semua orang yang makan bersama? Jawab, mungkin dia tidak mendengar dan dalil bahwa seseorang sudah bisa mewakili dari semuanya itu terdapat dalam sunnah, namun haditsnya saya lupa saat ini. Kadang bisa juga dengan dalil: bahwa hal itu seperti hukum mengucapkan salam yang menyebutkan jawaban salah seorang dari mereka itu sudah mewakili dari semuanya.

494 HR. Abu Dawud (3767) dan An-Nasa`i kitab "Al-Kubra" (6758).

kami dia berkata, saya mendengar Sa'ad berkata, "Aku adalah orang Arab yang pertama kali membidikkan panah di jalan Allah, dan kami juga pernah berperang, saat itu kami tak punya makanan kecuali daun hublah (daun dari pohon yang tidak memiliki buah) hingga salah seorang dari kami buang kotoran sebagaimana kotoran kambing. Kemudian Banu Asad mencelaku karena tidak sempurnanya pelaksanaan ibadahku. Karena itu, merugilah aku dan usahaku pun sia-sia.[495]

Syarah Hadits

Hadits ini juga merupakan dalil bahwa mereka dalam kesusahan hidup, di mana mereka tidak memiliki makanan kecuali berupa daun hublah dan menurutku daun hublah adalah sejenis tumbuhan darat yaitu dari pohon yang tidak memiliki buah.

Perkataannya, *"Hingga salah seorang dari kami buang kotoran sebagaimana kotoran kambing"* maksudnya kotoran yang keluar dari mereka seperti kotoran kambing berwarna hijau tidak tercampur makanan.

Perkataannya, *Kemudian Banu Asad mencelaku karena tidak sempurnanya pelaksanaan ibadahku.*

Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Al-Fath*:

Perkataannya, *"Kemudian banu Asad"* maksudnya, Ibnu Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar, banu Asad adalah mereka saudara Kinanah bin Khuzaimah nenek moyang suku Quraisy. Banu Asad dahulunya termasuk yang murtad sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menjadi pengikut Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi ketika ia mengaku-ngaku sebagai Nabi. Kemudian mereka diperangi dan dibasmi oleh Khalid bin Walid pada masa Abu Bakar, lalu sebagian dari mereka bertaubat kembali kepada Islam. Thulaihah pun bertaubat dan keislamannya menjadi semakin baik. Setelah itu kebanyakan mereka tinggal di kufah. Lalu Thulaihah termasuk di antara orang-orang yang dikeluhkan oleh Sa'ad bin Abu Waqqash selaku gubernur kufah saat itu kepada Umar hingga Umar memecatnya, disebutkan, disebutkan di antara hal yang mereka keluhkan adalah bahwa gerakan shalatnya tidak bagus. hal ini sudah dijelaskan pada bab wujub Al-Qira`ah 'ala Al-Imam wa Al-Ma`mum (wajib bagi Imam dan Makmum untuk menela`ah) bagian dari bab sifat shalat, lalu menyebutkan nama-nama yang termasuk keturunan dari banu Asad.

---

495 HR. Muslim (2966).

Namun yang paling aneh adalah pendapat An-Nawawi yang menukilkan dari sebagian Ulama bahwa yang dimaksud dengan Sa'ad pada hadits, فَأَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ "lalu banu asad" maksudnya anak keturunan Az-Zubair bin Al-'Awam bin Khuwailid bin asad bin Abdul Uzza bin Qushay. Namun pendapat ini masih membutuhkan penelitian lagi; karena kisah itu seandainya yang terjadi pada masa kekhalifahan Umar, maka Az-Zubair pada masa itu belum memiliki anak-anak seperti yang disebutkan Sa'ad. Tentunya lagi Sa'ad tidak akan mengeluhkan sesuatu pun perihal mereka; karena bapak mereka Az-Zubair apabila ada adalah temannya Sa'ad. Apabila kisah itu terjadi di masa setelah itu; maka harus ada bukti yang menjelaskannya[496].

Perkataannya, "Kemudian Banu Asad mencelaku" maksudnya tentang keislamanku, yaitu tuduhan mereka kedapanya bahwa ia tidak melakukan shalat dengan baik, tidak membagi harta rampasan perang dengan adil dan tidak keluar ikut perang dalam kelompok kecil.

٦٤٥٤. حَدَّثَنِي عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ مِنْ طَعَامِ بُرٍّ ثَلَاثَ لَيَالٍ تِبَاعًا حَتَّى قُبِضَ

6454. *Utsman telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah dia berkata, "Semenjak tiba di Madinah, keluarga Muhammad tidak pernah merasa kenyang dari makanan gandum hingga tiga malam berturut-turut sampai beliau meninggal."*[497]

٦٤٥٥. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ هُوَ الْأَزْرَقُ عَنْ مِسْعَرِ بْنِ كِدَامٍ عَنْ هِلَالٍ الْوَزَّانِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا أَكَلَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَتَيْنِ فِي يَوْمٍ إِلَّا إِحْدَاهُمَا تَمْرٌ

496 Rujuklah *Al-Fath* (11/290).
497 HR. Muslim (2970).

6455. *Ishaq bin Ibrahim bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, Ishaq yaitu Al Azraq telah memberitahukan kepada kami dari Mis'ar bin Kidam, dari Hilal Al-Wazzan dari Urwah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha dia berkata, "Keluarga Muhammad tidak pernah makan dua kali dalam sehari melainkan salah satunya dengan makan kurma."*

Syarah Hadits

Perkataannya, "Semenjak tiba di Madinah, keluarga Muhammad tidak pernah merasa kenyang dari makanan gandum" ini merupakan dalil bahwa gandum pada masa itu makanan yang mahal, termasuk makanan yang langka diperoleh. Maka gandum pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jumlahnya sedikit dan tidak banyak kecuali setelah perluasan wilayah negera Islam pada masa Mu'awiyah dan setelahnya. Maksudnya gandum tidak ada dalam jumlah yang banyak kecuali setelah itu.

٦٤٥٦. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ ابْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ فِرَاشُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَدَمٍ وَحَشْوُهُ مِنْ لِيفٍ

6456. *Ahmad bin Abu Raja` telah memberitahukan kepadaku, An Nadhr telah memberitahukan kepada kami dari Hisyam dia berkata, ayahku telah mengabarkan kepadaku dari Aisyah dia berkata, "Alas tidur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terbuat dari kulit yang dalamnya terisi serabut."*[498]

Syarah Hadits

Perkataannya, وَحَشْوُهُ مِنْ لِيفٍ *"yang dalamnya terisi serabut"* serabut walaupun lebih lembut dari pada tanah namun masih terasa kasar.

٦٤٥٧. حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ كُنَّا نَأْتِي أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ وَخَبَّازُهُ قَائِمٌ وَقَالَ كُلُوا فَمَا أَعْلَمُ النَّبِيَّ صَلَّى

498 HR. Muslim (2082).

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَغِيفًا مُرَقَّقًا حَتَّى لَحِقَ بِاللهِ وَلَا رَأَى شَاةً سَمِيطًا بِعَيْنِهِ قَطُّ

6457. *Hudbah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami dia berkata, kami pernah menemui Anas bin Malik sementara pembuat rotinya berdiri. Ia lalu berkata, "Makanlah. Sungguh aku tidak pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat roti empuk hingga bertemu dengan Allah. Dan beliau tidak pernah merasakan kambing panggang sama sekali."*

٦٤٥٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ يَأْتِي عَلَيْنَا الشَّهْرُ مَا نُوقِدُ فِيهِ نَارًا إِنَّمَا هُوَ التَّمْرُ وَالْمَاءُ إِلاَّ أَنْ نُؤْتَى بِاللُّحَيْمِ

6458. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Ayahku telah mengabarkan kepadaku dari Aisyah Radhiyallahu Anha dia berkata, "Pernah selama sebulan tidak ada nyala api dalam rumah kami, yang ada hanyalah kurma dan air, kecuali bila kami diberi (di kirimi) daging."*[499]

٦٤٥٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأُوَيْسِيُّ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ لِعُرْوَةَ ابْنَ أُخْتِي إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ ثَلَاثَةَ أَهِلَّةٍ فِي شَهْرَيْنِ وَمَا أُوقِدَتْ فِي أَبْيَاتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ فَقُلْتُ مَا كَانَ يُعِيشُكُمْ قَالَتْ الْأَسْوَدَانِ التَّمْرُ وَالْمَاءُ إِلاَّ أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيرَانٌ مِنْ الْأَنْصَارِ كَانَ لَهُمْ مَنَائِحُ وَكَانُوا يَمْنَحُونَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَبْيَاتِهِمْ فَيَسْقِينَاهُ

499 Shahih Muslim (2972).

6459. *Abdul Aziz bin Abdullah Al-Uwaisi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku, dari Ayahnya dari Yazid bin Ruman, dari Urwah dari Aisyah bahwa dia berkata, "Wahai Urwah keponakanku, dulu kami pernah melihat hilal hingga tiga kali hilal selama dua bulan, sementara di rumah-rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak ada yang menyalakan api. Lalu aku bertanya, 'Wahai bibi, apa yang menghidupi kalian?" Aisyah menjawab, "Al-Aswadan, yaitu kurma dan air. Hanya saja Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki tetangga-tetangga dari Anshar, mereka memiliki kambing-kambing perahan. Mereka mengirimkan sebagian susunya untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau memberi kami minum dengan susu itu."*[500]

٦٤٦٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَللَّهُمَّ ارْزُقْ آلَ مُحَمَّدٍ قُوتًا

6460. *Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Ayahnya, dari Umarah, dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, jadikanlah rizki atas keluarga Muhammad sekedarnya."*[501]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di hadits terakhir, *"Ya Allah, jadikanlah rizki atas keluarga Muhammad sekedarnya."*

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata,

Perkataannya, *"Ya Allah, jadikanlah rizki atas keluarga Muhammad sekedarnya"* demikian redaksi haditsnya di sini. Menurut riwayat Al-A'masy, dari Umarah yang terdapat pada Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasaa`i dan Ibnu Majah, اَللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا *"Ya Allah, jadikanlah rizki atas keluarga Muhammad sekedarnya"* redaksi inilah yang bisa dijadikan pegangan. Karena redaksi yang pertama cocok untuk dijadikan sebagai doa meminta rezki sekedarnya pada hari itu dan permintaan

500 Lihat takhrij sebelumnya.
501 HR. Muslim (1055).

mereka hanya berupa makanan pokok, berbeda dengan redaksi pada riwayat kedua; dengan tegas menentukan yaitu rezki yang sekedar mencukupi.

Hal itu telah dibahas pada bab sebelumnya. Atas dasar inilah Ibnu Baththal menjelaskan: hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan keutamaan rezki yang sekedar mencukupi, mengambil sekedar mencukupi dari dunia dan zuhud atas selebihnya; mengharapkan limpahan nikmat di akhirat, lebih mengutamakan yang kekal atas nikmat yang sesaat; maka seyogyanya Ummat Nabi mengikuti tuntunan itu.

Al-Qurthubi berkata, makna hadits bahwa Nabi berdoa meminta rezki yang sekedar mencukupi, sekedar mencukupi nutrisi badan dan kebutuhan. Pada keadaan yang demikian itu bisa terhindar dari dampak yang ditimbulkan dari sikap menjadi orang kaya dan miskin semua. *Wallahu A'lam.*

Memang benar, apabila yang dimaksud itu adalah rezki yang sekedar mencukupi; maksudnya rezki yang membuat seseorang tidak membutuhkan pertolongan kepada orang lain, disamping tidak memiliki harta yang banyak yang bisa membuatnya lupa akan kehidupan akhirat. Dengan demikian ia selamat dari sikap sombong melampau batas yang biasa melekat pada orang yang kaya dan kehinaan sebagai orang yang miskin. Oleh sebab itu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa kepada Allah agar menjadikan rizki atas keluarga Muhammad yang sekedar mencukupi, yaitu tidak kurang dari kebutuhan dan lebih dari yang dibutuhkan.

***

18

بَاب الْقَصْدِ وَالْمُدَاوَمَةِ عَلَى الْعَمَلِ

Bab Berniat Melakukan Amal Shalih Dan Terus-Menerus Melakukannya.

٦٤٦١. حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَشْعَثَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ مَسْرُوقًا قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَيُّ الْعَمَلِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ الدَّائِمُ قَالَ قُلْتُ فَأَيَّ حِينٍ كَانَ يَقُومُ قَالَتْ كَانَ يَقُومُ إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ

6461. *Abdan telah memberitahukan kepada kami, Ayahku telah mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Asy'ats dia berkata, saya mendengar ayahku, dia berkata, saya mendengar Masruq berkata, saya bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha, "Amalan apakah yang paling dicintai oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Dia menjawab, Yaitu amalan yang dikerjakan secara terus-menerus. Masruq berkata, 'Tanyaku lagi: Lalu kapankah beliau biasa bangun (pagi)? Dia menjawab, Beliau bangun (pagi) apabila mendengar ayam berkokok."*[502]

Syarah Hadits

Perkataannya, الصَّارِخَ artinya ayam jantan, dan kebanyakan ayam jantan mempunyai waktu-waktu tertentu untuk berkokok. Maka apabila masuk pertengahan malam terakhir, mulailah ayam jantan berkokok baik di musim hujan maupun panas, hingga orang-orang terdahulu di mana jam sangat langka dan terbatas jumlahnya merasa cu-

502 HR. Muslim (741).

kup dengan keberadaan ayam jantan sebagai penentu waktu dengan tepat. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila mendengar suara ayam berkokok segera bangun; karena saat itu tidak ada jam.

Hadits ini merupakan dalil yang mensunnahkan melakukan amal shalih secara terus-menerus; karena itu menunjukkan keinginan seseorang melakukan amal shalih. Sedangkan jika seseorang tidak melazimi hal seperti; itu menunjukkan kemalasan dan keteledorannya dalam beramal.

Akan tetapi apabila seseorang berpindah dari satu amalan ke amalan lainnya yang menurutnya lebih utama, maka ini termasuk dalam melakukan amal terus-menerus; maksudnya apabila kebiasaan seseorang berpuasa sehari dan tidak berpuasa pada hari yang lain (puasa Dawud) lalu pada suatu hari ia harus membatalkan puasanya karena udzur sya'i;maka ini tidak dikategorikan orang meninggalkan amal yang ia lazimi; karena ia berpindah kepada amalan yang lebih utama. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri menyukai melakukan amalan terus-menerus (bahkan Nabi mengqadha` Shalat Sunnah ba'diyah zhuhur yang selalu ditunaikan) namun demikian kadang kita temukan juga Nabi banyak melakukan puasa sunnah sampai dikatakan, tidak pernah beliau tidak berpuasa dan kadang tidak berpuasa hingga dikatakan, tidak pernah puasa. Demikian juga halnya dalam shalat malam hingga dikatakan, Tidak pernah tidur. Dan beliau terkadang tidur hingga dikatakan, tidak pernah bangun shalat malam. Demikianlah; maksudnya bahwa beliau diikuti amalannya apa-apa yang lebih baik.

Maka janganlah anda beranggapan bahwa melakukan suatu amalan terus-menerus itu yang berupa amalan semisalnya- ini juga benar bagian dari melakukan amalan terus-menerus- akan tetapi jika engkau tinggalkan amalan itu demi amalan sejenisnya atau yang lebih utama; ini juga dikatakan selalu beramal terus-menerus.

٦٤٦٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَدُومُ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

6462. *Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari Ayahnya, dari Aisyah bahwa dia berkata, "Amalan yang paling dicintai oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah yang dikerjakan secara terus menerus oleh pelakunya."*[503]

Syarah Hadits

Perkataannya, "Amalan yang paling dicintai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*" maksudnya dengan amalan sejenisnya. Sudah maklum seandainya seseorang selalu melakukan amalan sunnah terus-menerus; tidaklah amalan itu menjadi yang paling dicintai Allah dari pada amalan yang diwajibkan Allah. sebagaimana diterangkan dalam hadits Qudsi bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ

"Tidaklah hamba-Ku yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih dicintai Allah daripada yang telah diwajibkan kepadanya."[504] maksudnya amalan dengan sejenisnya.

Umpamanya: seorang yang melaksanakan shalat dhuha lalu meninggalkannya. Sedangkan yang lainnya shalat dhuha dan terus-menerus melakukan berdasarkan dalil yang ia ketahui; maka kami katakan, orang yang kedua ini lebih dicintai Allah.

Demikian juga seseorang yang bisa melakukan terus-menerus shalat rawatib ba'da zhuhur lebih dicintai Allah dari pada seseorang yang tidak melakukannya.

٦٤٦٣. حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنْ الدُّلْجَةِ وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا

503 Lihat takhrij sebelumnya.
504 Ditakhrij Al-Bukhari (6502).

6463. *Adam telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Dzi`b telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Salah seorang dari kalian tidak akan dapat diselamatkan oleh amalnya," maka para sahabat bertanya, "Tidak juga dengan engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, Tidak juga saya, hanya saja Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Maka beramallah kalian sesuai sunnah dan berlakulah dengan imbang, berangkatlah di pagi hari dan berangkatlah di sore hari, dan (lakukanlah) sedikit waktu (untuk shalat) di malam hari, tetaplah di jalan tengah yang adil dan tetaplah di jalan tengah yang adil niscaya kalian akan sampai."*[505]

Syarah Hadits

Hadits ini menerangkan bahwa amal perbuatan seseorang itu tidak bisa menyelamatkannya dari api neraka. Akan tetapi dikuatkan dengan hadits-hadits lainnya yang menerangkan bahwa amal perbuatan itu adalah sebab yang menyelamatkannya dari neraka. Maka untuk menggabungkan antara kedua makna itu kami berkata,

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* لَنْ يَنْجِيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ *"Salah seorang dari kalian tidak akan dapat diselamatkan oleh amalnya."* Yakni balasan amal seseorang. Sedangkan firman Allah,

جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"...sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah: 17)** dan ayat-ayat sejenisnya menunjukkan bahwa amal itu menjadi sebab, maka amal itu adalah sebab bukan karena ada balasan gantinya kelak; karena seandainya ada balasannya tentu satu nikmat saja dari Allah kepada seseorang di dunia ini sebanding semua amal perbuatan yang dilakukannya. Maka seandainya kita menginginkan balasan dari semua dilakukan dan kita datangi seseorang bertanya kepadanya: berapa banyak amal yang telah anda lakukan? Ia menjawab, saya sudah melakukan ini, itu dan ini. Kita katakan kepadanya: betapa banyak nikmat yang tidak terhitung yang telah Allah berikan kepadamu?

Oleh sebab itu, jika yang dimaksud adalah balasan atas amal yang dilakukan; tentu satu nikmat saja yang Allah berikan di dunia ini sebanding dengan semua amal yang dilakukan.

---

505 HR. Muslim (2816).

Akan tetapi kami berpendapat: bahwa amal perbuatan itu menjadi sebab, dan setiap sebab itu tidak disyaratkan untuk mendapatkan balasan dari apa yang disebabkan; maka amal seseorang itu menjadi sebab untuk menyelamatkannya dari api neraka dan memasukkannya ke surga, akan tetapi itu bukan sebagai balasan.

٦٤٦٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنْ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

6464. *Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman telah memberitahukan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Beramallah sesuai dengan sunnah dan berlaku imbanglah, dan ketahuilah bahwa salah seorang tidak akan masuk surga karena amalannya, sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit."*[506].

Syarah Hadits

Sebagian lafazh hadits ini lemah dan tentunya ini berasal dari perawi.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* سَدِّدُوا وَقَارِبُوا *"Beramallah sesuai dengan sunnah dan berlaku imbanglah" at-tasdid* artinya yang benar, *al-muqarabah* artinya yang dekat dengan kebenaran; maksudnya lakukanlah amal sesempurna mungkin atau dekat kepada kebenaran apabila tidak bisa melakukannya sesempurna mungkin; karena Allah *Ta-'ala* berfirman,

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..." **(QS. At-Taghaabun: 16)**

506 HR. Muslim (2816).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا إِلَى اللهِ وَإِنْ قَلَّ *"Sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit"* redaksi yang benar adalah

وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit."

Akan tetapi di sini adalah pemisahan antara yang melakukan dan yang dilakukan, namun redaksi-redaksi yang lain menerangkan bahwa redaksi hadits ini *mudhtharib.* Akan tetapi semua itu tidak mengubah kedudukan hadits selama maksudnya sama; maka yang diambil adalah lafazh yang tidak ada keraguannya.

Hadits yang pertama mempunyai faedah, yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Niat dan niat maka kalian akan sampai"* maknanya janganlah seseorang membebani dirinya dengan sesuatu; karena seseorang itu apabila membebani dirinya dengan sesuatu tentu ia akan merasa capek, bosan dan pada akhirnya akan meningabaikannya. Berbeda halnya, apabila seseorang yang berniat melakukan sesuatu tanpa merasa dibebani; maka ia akan terus melakukannya tanpa merasa lelah maupun bosan. Oleh sebab itu Nabi bersabda,

اغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ

"Berangkatlah di pagi hari dan berangkatlah di sore hari, dan (lakukanlah) sedikit waktu (untuk shalat) di malam hari)"

Kata *al-ghadwah* berangkat di pagi hari, *ar-rauhah* berangkat di siang hari. Semua itu menerangkan bahwa beginilah cara seseorang menjalani hidupnya dan dalam beribadah; maka sebaiknya janganlah membebani dirinya dengan pekerjaan yang sulit, karena seseorang itu apabila terbebani dengan pekerjaan yang dilakukan; ia akan merasa capek, bosan yang pada akhirnya mengabaikan pekerjaan itu.

٦٤٦٥. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ قَالَ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ وَقَالَ

اكْلَفُوا مِنْ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ

6465. *Muhammad bin Ar'arah telah memberitahukan kepadaku, telah memberitahukan kepada kami Syu'bah, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Abu Salamah dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, Yang dikerjakan terus menerus walaupun sedikit, lalu beliau bersabda, "Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian."*[507]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* اكْلَفُوا مِنْ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ *"Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian"* maksudnya bebanilah diri dengan amal yang sesuai dengan kemampuan kalian dan janganlah kalian menyusahkan diri kalian sendiri.

٦٤٦٦. حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ سَأَلْتُ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ قُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ كَيْفَ كَانَ عَمَلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ كَانَ يَخُصُّ شَيْئًا مِنْ الْأَيَّامِ قَالَتْ لَا كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً وَأَيُّكُمْ يَسْتَطِيعُ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَطِيعُ

6466. *Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim dari Alqamah dia berkata, aku pernah bertanya kepada Ummul Mukminin Aisyah, tanyaku, "Wahai Ummul Mukminin, bagaimanakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beramal? Apakah beliau pernah mengkhususkan hari?" Aisyah menjawab, "Tidak, bahwa beliau selalu mengerjakan amalan secara berkesinambungan, lalu siapakah diantara kalian yang dapat menyamai amalan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."*[508]

---

507 HR. Muslim (783).
508 Lihat takhrij sebelumnya.

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Apakah beliau pernah mengkhususkan hari"* maksudnya melaksanakan amal ibadah pada hari itu dan tidak pada hari yang lainnya. Lalu Aisyah menerangkan bahwa beliau selalu mengerjakan amalan secara berkesinambungan hingga saat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sibuk tidak sempat melaksanakan shalat sunnah ba'diyah zhuhur; beliau mengqadha`nya setelah 'ashar dan amalan itu terus-menerus dilakukan. Namun demikian beliau mengkhususkan sebagian hari, yaitu berpuasa pada hari senin dan kamis seraya berkata, "Pada kedua hari itu seluruh amal diperlihatkan kepada Allah; maka saya suka ketika amalku diperlihatkan kepada Allah saat aku sedang berpuasa[509].

٦٤٦٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزِّبْرِقَانِ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا فَإِنَّهُ لَا يُدْخِلُ أَحَدًا الْجَنَّةَ عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ

قَالَ أَظُنُّهُ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ وَقَالَ عَفَّانُ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَدِّدُوا وَأَبْشِرُوا قَالَ مُجَاهِدٌ { قَوْلاً سَدِيدًا } وَسَدَادًا صِدْقًا

6467. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Az-Zibriqan telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Uqbah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Beramalah sesuai sunnah (istiqamah) dan berlaku imbanglah, dan berilah kabar gembira, sesungguhnya seseorang tidak akan masuk surga karena amalannya." Para sahabat bertanya, Begitu juga dengan engkau*

509 HR. An-Nasa`i (2357), Ahmad (5/201) dan Al-Baihaqi kitab Asy-Syi'ib (3821).

wahai Rasulullah? Beliau bersabda, Begitu juga denganku, kecuali bila Allah melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepadaku[510].

Perawi berkata, aku kira dari Abu An Nadhr, dari Abu Salamah dari Aisyah.

Affan mengatakan, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Uqbah dia berkata, saya mendengar Abu Salamah dari Aisyah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan redaksi "beristiqamahlah dalam beramal dan berilah kabar gembira."

Mujahid mengatakan mengenai firman Allah "Qaulan sadida" yaitu perkataan yang benar.

Syarah Hadits

Yakni berkata, qaulan sadida lebih tepat dikatakan, yaitu yang benar. Jika berita; maka berita itu benar dan jika berkaitan dengan hukum; maka hukumnya adalah adil.

٦٤٦٨. حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى لَنَا يَوْمًا الصَّلَاةَ ثُمَّ رَقِيَ الْمِنْبَرَ فَأَشَارَ بِيَدِهِ قِبَلَ قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ قَدْ أُرِيتُ الْآنَ مُنْذُ صَلَّيْتُ لَكُمْ الصَّلَاةَ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ مُمَثَّلَتَيْنِ فِي قُبُلِ هَذَا الْجِدَارِ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ

6468. *Ibrahim bin Al-Mundzir telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Fulaih telah memberitahukan kepada kami dia berkata, telah memberitahukan kepadaku Ayahku, dari Hilal bin Ali bahwa aku mendengar Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, Suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami kami shalat, kemudian menuju mimbar dan memberi isyarat dengan tangannya ke arah kiblat masjid lalu bersabda, "Sungguh telah diperlihatkan kepadaku sekarang ini surga dan neraka tergambar jelas pada dinding ini sejak saya shalat bersama kalian. Saya tidak pernah melihat kebaikan dan kejelekan seper-*

510 Telah ditakhrij sebelumnya.

ti hari ini, Saya tidak pernah melihat kebaikan dan kejelekan seperti hari ini."

Syarah Hadits

Hadits ini menetapkan keberadaan surga dan neraka saat ini, hal ini juga ditegaskan dalam Al-Qur`an sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"....yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa" **(QS. Ali Imran: 133).**

Allah *Ta'ala* berfirman tentang neraka,

أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

"...Yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(QS. Ali Imran: 131).**

Hadits ini menunjukkan juga: bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui hal-hal ghaib. Ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Jin: 26-27.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Saya tidak pernah melihat kebaikan"* kebaikan itu dengan melihat surga, sedangkan keburukan itu karena melihat neraka: redaksi hadits ini tentang shalat gerhana.

***

19

بَابُ الرَّجَاءِ مَعَ الْخَوْفِ وَقَالَ سُفْيَانُ مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَشَدُّ عَلَيَّ مِنْ { قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ }

Bab Mengharap diiringi rasa takut. Sufyan berkata, Tidak ayat dalam Al-Qur`an yang paling aku takut dari pada ayat yang berbunyi, "Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu...." (QS. Al-Maa`idah: 68).

Perkataannya, "Bab Mengharap yang diiringi ketakutan" ar-raja` artinya mengharapkan rahmat Allah *Ta'ala*, *al-khauf* takut dari azab dan neraka Allah.

Para Ulama berkata, sebaiknya antara harapan dan takut melebur menjadi satu dalam perjalanan seseorang kepada Rabbnya. Mereka berkata, karena apabila harapan lebih tinggi; akan memasukkan perasaan aman dalam hati dari tipu-daya Allah. Apabila perasaan takut lebih banyak; maka ia akan khawatir dari adanya perasaan putus asa dari rahmat Allah.

Contohnya, seseorang yang mendirikan shalat, ia berada di antara dua hal: takut ibadah shalatnya tidak diterima atau dia mengharap ibadah shalatnya diterima. Demikian juga dengan seseorang yang berbuat maksiat, maka ia berada di antara dua hal: takut dari maksiat ini dan mengharapkan rahmat Allah. Sedangkan orang awam untuk menghindari celaan mereka lebih menguatkan harapan, apabila dikatakan kepadanya: mengapa melakukan perbuatan ini? Ia menjawab, bukankah Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. Untuk orang ini kita katakan kepadanya: anda benar wahai saudaraku bahwa Allah

Maha Pengampun lagi Penyayang, namun demikian kamu anda wajib melakukan sebab-sebab untuk memperoleh ampunan dan rahmat-Nya.

Sedangkan orang-orang ghirah dan berpegang teguh dengan agama, mereka lebih kuat rasa takutnya; maka kamu dapati mereka takut atas apa yang dilakukan seseorang bahkan mungkin mereka berputus-asa atasnya dari rahmat Allah berupa petunjuk kepada jalan kebenaran.

Menanggapi hal ini sebagian Ulama berkata, akan tetapi sebaiknya seseorang itu lebih menguatkan harapannya; karena Allah *Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

"Aku tergantung prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku[511]*."*

Maka apabila Allah tergantung pada prasangkamu kepada-Nya; berprasangkalah yang baik dan banyaklah harapan. Para ulama berkata, hal ini ditunjukkan bahwa Allah berfirman kepada Nabi-Nya,

نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih." **(QS. Al-Hijr: 49-50)**

Allah memulai dengan memberikan harapan barulah kemudian dengan ancaman. Sebagian Ulama berkata, sebaiknya seseorang itu dalam ketaatan memperbanyak harapan agar amalannya diterima. Dalam perbuatan maksiat- ketika hendak melakukannya- memperbanyak rasa takutnya untuk menjauh dan agar ia tidak melakukannya; karena kalau ia memperbanyak harapan, tentu ia akan berani berbuat maksiat.

Sebagian ulama mengatakan, apabila seseorang sedang sakit, hendaknya ia memperbanyak harapan dan saat sehat hendaknya ia memperbanyak sisi takutnya; karena disebutkan dalam sebuah hadits,

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ

511 HR. Al-Bukhari (7405) dan Muslim (2675).

"Jangalah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali ia berbaik sangka kepada Allah."[512]

Seorang yang sedang sakit itu lebih dekat kepada kematian dari pada seorang yang sehat, walaupun ajal itu di tangan Allah akan tetapi inilah yang terjadi pada umumnya.

Saya katakan, hendaknya seseorang itu menjadi dokter atas dirinya sendiri, jika ia menemukan dirinya ingin melakukan kejahata; hendaknya ia perbanyak rasa takut siksa Allah. jika menemukan adanya kekuatan pada dirinya untuk melakukan ketaatan dan meninggalkan maksiat; hendaknya ia perbanyak harapan akan rahmat Allah karena sesungguhnya Allah akan memantapkan dan memberikan pahala atas amal yang dilakukan.

Imam Ahmad berkata, sesungguhnya takut dan harapan itu seperti dua buah sayap burung, apabila salah satu sayapnya miring sebelah maka burung itu akan terjatuh. Jika sejajar, maka burung itu akan kokoh tidak terjatuh. Oleh sebab itu sebaiknya antara takut dan harapan itu melebur menjadi satu sama kuatnya, dan jika salah satunya lebih dominan; maka ia akan binasa.

Perkataannya, "Sufyan berkata" saya kira ia adalah Sufyan bin Uyainah; karena umumnya apabila disebutkan secara mutlak Sufyan pada bab masalah fiqih dan hukum maka ia adalah Sufyan Ats-Tsauri. Dan jika disebutkan secara mutlak pada bab Zuhud, wara' dan kelembutan hati; maka ia adalah Sufyan bin Uyainah; karena ia lebih banyak cenderung kepada ibadah.

Perkataannya, "Sufyan berkata, *"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu...."* **(QS. Al-Maa`idah: 68).**" Kata ganti "kalian" dalam ayat ini ditujukan kepada Bani Israil. berkata, bahwa apa-apa yang ditujukan kepada bani Israil; sebenarnya ditujukan juga kepada kita. Jadi seakan-akan ia berkata, kalau begitu kita juga tidak dipandang beragama sedikitpun sampai kita menegakkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah serta apa-apa yang diturunkan kepada kita. Tentunya menegakkan ajaran keduanya adalah pekerjaan yang sulit, maka siapakah yang sanggup menegakkan ajaran Al-Qur`an dan As-Sunnah dalam setiap apa yang diperintahkan, yang dilarang, berita

512 HR. Muslim (2877).

yang tersebut; yang diwujudkan dengan pelaksanaan setiap apa yang diperintahkan, meninggalkan apa yang dilarang dan membenarkan tanpa ragu-ragu setiap berita yang disebutkan? Ini termasuk hal yang sangat sulit untuk diwujudkan; dan inilah makna dari menegakkan ajaran Al-Qur`an atau As-Sunnah yag dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

٦٤٦٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْئَسْ مِنَ الْجَنَّةِ وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ

6469. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Amru bin Abu Amru, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dia berkata, saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah menjadikan rahmat (kasih sayang) seratus bagian, maka dipeganglah di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkannya satu bagian untuk seluruh makhluk-Nya, sekiranya orang-orang kafir mengetahui setiap rahmat (kasih sayang) yang ada di sisi Allah, niscaya mereka tidak akan berputus asa untuk memperoleh surga, dan sekiranya orang-orang mukmin mengetahui setiap siksa yang ada di sisi Allah, maka ia tidak akan merasa aman dari neraka."*[513]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا *"Sesungguhnya Allah menjadikan rahmat (kasih sayang)"* harus diketahui

513 HR. Muslim (2752).

bahwa rahmat yang dimaksud di sini bukanlah rahmat yang dikategorikan sifat Allah; karena rahmat yang termasuk sifat Allah bukanlah makhluk. Akan tetapi ini adalah rahmat besar yang Allah ciptakan dan menjadikannya seratus bagian, dipegang di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkannya satu bagian. Satu bagian itu sudah cukup untuk menumbuhkan kasih sayang semua makhluk hingga onta jantan atau betina, atau kuda mengangkat kakinya khawatir akan menginjak anaknya.[514]

Hal ini sangat jelas terlihat, maka lihatlah kasih sayang di antara manusia umpamanya; bagaimana kasih sayang kedua orangtua kepada anaknya. Disebutkan ada seorang wanita tawanan perang mencari-cari anaknya, ketika ia melihatnya anak itu ia ambil dan dekap di dadanya dengan penuh kerinduan. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَتَرَوْنَ أَنَّ هَذِهِ الْمَرْأَةَ تَقْذِفُ وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قُلْنَا: لَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اللهُ أَرْحَمُ بِخَلْقِهِ أَوْ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ الْوَالِدَةِ بِوَلَدِهَا

"Menurut kalian, apakah perempuan itu tega melemparkan bayinya ke dalam api?" Kami menjawab, "Sesungguhnya ia tidak akan tega melemparkan anaknya ke dalam api? Mereka menjawab, tentu tidak wahai Rasulullah. Beliau bersabda, Sungguh, kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya melebihi kasih sayang perempuan itu terhadap anaknya."[515]

Lalu apakah kasih sayang yang ada di antara manusia itu adalah makhluk (ciptaan) atau tidak? Itu adalah makhluk; karena itu bagian dari sifat mereka: makhluk ciptaan dan sifat yang melekat padanya adalah ciptaan Allah *Ta'ala*. Sedangkan rahmat yang lain- sembilan puluh sembilan- itu semua hanya Allah yang Maha Mengetahui, akan tetapi semua itu adalah makhluk sebagaimana ditegaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "Allah yang menciptakannya". Dengan demikian rahmat itu bukanlah rahmat yang menjadi sifat Allah; karea sifat-sifat Allah *Ta'ala* bukanlah makhluk.

Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Al-Fath* (10/432-433) saat menerangkan hadits ini pada kitab Al-Adab.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah menjadikan rahmat itu seratus bagian."* Al-Kurmani berkata, maknanya akan menjadi sempur-

514 Lihat takhrij sebelumnya.
515 HR. Al-Bukhari (5999) dan Muslim (2754).

na tanpa adanya *zharf* (kata keterangan) dan semoga في "pada" adalah tambahan atau karena bergantung dengan kalimat yang terhapus. Jika memang ada huruf في maknanya untuk semakin menegaskan yang berarti tidak ada sesuatupun yang terlewatkan.

Ibnu Abu Jamrah berkata, barangkali ketika Allah menganugerahkan rahmat kepada makhluk-Nya; Allah meletakkannya pada seratus tempat lalu menurunkan satu darinya ke bumi.

Menurutku, kebanyakan jalan riwayat itu tidak ada kata keterangan seperti riwayat Sa'id Al-Maqbari, dari Abu Hurairah berikut ini pada bab Ar-Riqaq,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ

"Sesungguhnya Allah menjadikan rahmat (kasih sayang) seratus bagian" menurut riwayat Muslim dari Atha` dari Abu Hurairah, إِنَّ لِلهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ *"sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat"* dan menurut Muslim dari hadits Salman,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِائَةَ رَحْمَةٍ كُلُّ رَحْمَةٍ طِبَاقَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Sesungguhnya Allah menciptakan seratus rahmat pada hari diciptakan langit dan bumi. Setiap rahmat mencakup di antara langit dan bumi."

Al-Qurthubi berkata, boleh juga makna kata *khalaqa* dengan arti menjadikan, boleh juga bermakna menetapkan. Ada juga khalaqa yang berarti menetapkan (ukuran) dalam bahasa arab sehingga artinya adalah bahwa Allah menampakkan ketentuan-Nya pada hari menetapkan ketentuan langit dan bumi.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Setiap rahmat mencakup apa yang ada bumi"* maksudnya untuk menunjukkan besar dan banyak. Penggunaan lafazh untuk membesarkan banyak sekali dalam bahasa dan syari'at.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu ditahan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian."* Pada riwayat Atha` disebutkan, *"Ditanggunkan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan rahmat."* Riwayat Al-'Ala` bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim, "Disembunyikan di sisi-Nya seratus rahmat kecuali satu."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan menurunkan ke bumi satu nikmat." Menurut riwayat Al-Maqbari, *"Dan mengirimkan kepada semua makhluk-Nya satu rahmat."* Pada riwayat Atha`, أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ *"Menurunkan satu rahmat di antara bangsa jin, manusia dan binarang."* Pada hadits riwayat Salman disebutkan, *"Lalu menjadikan satu rahmat di antaranya di bumi."* Al-Qurthubi berkata, ini menegaskan bahwa yang dimaksud dengan rahmat adalah hal yang terkait dengan kemauan dan bukan kemauan itu sendiri, serta rahmat itu kembali pada manfaat dan nikmat.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ

"Dari yang satu bagian inilah seluruh makhluk berkasih sayang sesamanya, sehingga seekor kuda mengangkat kakinya karena takut anaknya akan terinjak olehnya." Meurut riwayat Atha` disebutkan, *"Dengan satu rahmat makhluk hidup saling menyayangi sesama bahkan binatang buas menyayangi anaknya."* Menurut riwayat Salman, *"Yang dengannya seorang ibu menyayangi anaknya. Demikian juga binatang buas, burung-burung satu sama lain saling menyayangi)."* Ibnu Abu Jamrah berkata, hadits ini secara khusus menyebutkan kuda; karena ia adalah hewan jinak yang paling liar yang perlakuannya dengan anaknya biasa dilihat oleh orang-orang dan karena kuda itu begitu cepat dan ringan badannya untuk berpindah. Namun demikian kuda itu menjauhi gerakan yang bisa membahayakan anaknya. Disebutkan pada akhir hadits Salman yang diriwayatkan Muslim yaitu,

فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَكْمَلَهَا بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ مِائَةً

"Apabila datang hari kiamat, maka Allah menyempurnakan rahmat tersebut menjadi seratus."

Hal ini mengisyaratkan bahwa rahmat yang ada di dunia yang ada di antara makhluk, akan tetap mereka dapatkan para hari kiamat dengan tetap saling menyayangi juga. Ini ditegaskan Al-Muhallab yang berkata, Rahmat yang Allah ciptakan bagi makhluk ciptaan-Nya di dunia, dengan rahmat itu jugalah mereka akan saling memaafkan dengan sesama pada hari kiamat kelak. Dan boleh saja bagi Allah untuk

menggunakan rahmat itu kepada mereka selain rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu, yang merupakan sifat dzat-Nya dan selalu menjadi sifat-Nya: yaitu rahmat yang akan memberikan mereka kasih sayang yang lebih melebihi rahmat yang telah diciptakan bagi mereka.

Ia berkata, boleh juga rahmat yang dipegang di sisi Allah adalah rahmat yang ada para Malaikat-Nya yag selalu berisitighfar kepada penduduk bumi; karena istighfar mereka bagi penduduk bumi menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat rahmat bagi penduduk bumi.

Menurutku: kesimpulannya bahwa rahmat itu ada dua: rahmat yang berasal dari sifat dzat Allah yang tidak terhitung jumlahnya dan rahmat yang merupakan sifat dari perbuatan yang diisyaratkan di sini, akan tetapi tidak satupun riwayat hadits yang menyebutkan bahwa hanya satu rahmat yang di sisi Allah. Bahkan semua riwayat sepakat bahwa rahmat yang ditahan di sisi Allah ada 99 rahmat. Maka hadits Salman ada tambahan, "Bahwa Allah akan menyempurnakan rahmat menjadi seratus rahmat dengan yang di dunia" maka hitungan jumlah rahmat itu dinisbatkan kepada ciptaan-Nya.

Al-Qurthubi berkata, hadits ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui macam-macam nikmat yang diberikan kepada makhluk ciptaan-Nya sebanyak 100 macam [rahmat yang ditafsirkan dengan nikmat itu harus diteliti; karena rahmat yang ada pada makhluk ciptaan-Nya bukanlah nikmat][516]. Lalu Allah memberikan satu rahmat kepada mereka di dunia yang dengannya tercapailah kemashlahatan hidup dan lahirnya kasih sayang antar sesama. Pada hari kiamat kelak Allah menyempurnakan rahmat-Nya menjadi seratus bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan semuanya memang diperuntukkan bagi hamba-Nya yang beriman sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman-Nya,

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"...Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Ahzaab: 43)**

Lafazh *"Rahiman"* adalah sifat yang menunjukkan sesuatu yang lebih dan tidak ada tingkatan setelahnya. Dapat dipahami dari ini bahwa kaum kafir tidak mendapatkan bagian sesuatu pun dari rahmat itu, baik dari jenis rahmat sewaktu di dunia maupun lainnya apabila Allah menyempurnakan rahmat-Nya kelak di akhirat hanya bagi kaum yang

516 Penjelasan dalam kurung itu adalah ungkapan Syaikh Ibnu Utsaimin.

beriman. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴿١٥٦﴾

"....Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa..." **(QS. Al-A'raaf: 156).**

Al-Kurmani berkata, yang dimaksud dengan rahmat di sini adalah kesanggupan yang berkaitan dengan mendatangkan kebaikan. Kesanggupan itu sendiri tidak terbatas demikian juga ta'alluq tidak terbatas, akan tetapi dibatasi sampai seratus sebagai contoh agar mudah dipahami dan menyedikitkan atas apa yang ada pada makhluk serta memperbanyak atas rahmat yang di sisi Allah.

Sedangkan penyebutan jumlah bilangan ini secara khusus, Al-Qurthubi menukilkan dari beberapa syaikh yang menjelaskannya: bahwa bilangan angka khusus ini disebutkan secara mutlak untuk menunjukkan jumlah yang banyak dan berlebihan. Lalu menyebutkan angka bilangan itu tidak lazim digunakan bangsa arab dan yang lazim mereka gunakan adalah angka 70; demikianlah yang dikatakan.

Ibnu Abu Jamrah berkata, telah ditetapkan bahwa api di neraka melebihi api dunia sebanyak 99 kali. Apabila setiap tingkatan api dihadapkan dengan satu rahmat;maka rahmat itu bertambah menjadi 30 bagian. Dari sini disimpulkan bahwa rahmat Allah di akhirat itu lebih banyak dari pada azab-Nya yang diperkuat dengan firman Allah *Ta'ala, "Rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."*

Menurutku: akan tetapi tinggal tentang pengkhususan angka bilangan ini; pengkhususan bilangan ini mungkin karena bilangan itu seperti tingkatan surga. Dan surga itu sendiri tempat yang penuh dengan Rahmat, jadi seakan-akan setiap rahmat itu disesuaikan tingakatan di surga. Maka telah ditetapkan bahwa tidak ada seorangpun yang bisa masuk surga kecuali dengan rahmat Allah *Ta'ala.* Maka barangsiapa hanya mendapatkan satu rahmat; ia adalah penghuni surga di derajat yang paling bawah dan setinggi-tinggi derajat penghuni surga adalah yang memperoleh semua rahmat Allah.

Ibnu Abu Jamrah berkata, hadits ini memberikan kegembiraan bagi kaum mukminin; karena biasanya jiwa itu akan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna atas apa yang diberikan apabila diketahui dan dijanjikan.

Hadits ini menganjurkan untuk keimanan dan memperbanyak harapan untuk mendapatkan rahmat Allah yang disediakan.

Menurutku, disebutkan di akhir hadits riwayat Sa'id Al-Maqbari dalam kitab *Ar-Riqaaq*.

فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنْ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْئَسْ مِنْ الْجَنَّةِ

"sekiranya orang-orang kafir mengetahui setiap rahmat (kasih sayang) yang ada di sisi Allah, niscaya mereka tidak akan berputus asa untuk memperoleh surga." Diriwayatkan hanya oleh Muslim dari hadits Al-'Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang akan dijelaskan nanti Insya Allah. inilah penjelasan Al-Hafizh.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ *"sekiranya orang beriman mengetahui"* dan لَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ *"sekiranya orang kafir mengetahui."* Ini menguatkan pendapat sebagian Ulama bahwa sebaiknya antara takut dan harapan seseorang itu harus sama; sehingga ia merasa tidak aman dari tipuan Allah dan tidak berputus dari rahmat Allah.

***

20

بَابُ الصَّبْرِ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ وَقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ { إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ } وَقَالَ عُمَرُ وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا بِالصَّبْرِ

Bab Bersabar atas apa yang diharamkan Allah. Firman Allah *Ta'ala, "..Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas."* (QS. Az-Zumar: 10). Umar berkata, "Kami mendapatkan kebaikan dalam hidup kami dengan sifat sabar."

Perkataannya, "Bersabar atas apa yang diharamkan Allah" sabar adalah menahan diri, seperti ungkapan mereka: dibunuh dengan sabar; maksudnya ditahan, ia dipenjara dan dibunuh.

Al-Bukhari menentukan kesabaran itu dengan sabar dari apa yang diharamkan Allah; karena sabar itu menurut ulama dibagi menjadi tiga macam:

Pertama, sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Kedua, sabar dengan menjauhi perberbuatan maksiat kepada Allah.

Ketiga, sabar atas ketentuan Allah baik takdir yang menyakitkan atau yang membahagiakan.

Sabar dalam ketaatan kepada Allah maksudnya seseorang yang bersabar dalam pelaksanaan ketaatan kepada Allah sehingga ia melaksanakannya sebagaimana yang diperintahkan. Tentu tidak diragukan lagi bahwa melaksanakan ketaatan itu membutuhkan kesabaran apalagi dalam ketaatan yang berat seperti puasa. Karena tidak diragukan bahwa puasa itu sangat berat bagi seseorang; oleh sebab itu bulan puasa dinamakan dengan bulan kesabaran.

Demikian juga jihad, sangat berat bagi seseorang dan membutuhkan kesabaran yang besar; oleh sebab itu Allah menyuruh seseorang

untuk teguh kuat saat berhadapan dengan musuh.

Demikian juga ibadah haji; ibadah yang berat dari segi fisik dan harta, apalagi bagi seseorang yang jauh dari Mekkah. Sabar dalam ketaatan itu membutuhkan dua hal yang susah: yang pertama susah dari aspek fisik; karena ia berupa perbuatan yang membutuhkan gerakan atau ucapan yang juga membutuhkan gerakan. Dan susah secara jiwa karena seseorang memaksakan dirinya untuk melakukan perbuatan itu.

Sedangkan sabar dari kemaksiatan maksudnya adalah menahan diri dari perbuatan maksiat. Contoh, seseorang yang dibisikkan jiwa untuk berbuat zina lalu ia menahan diri, atau dibisikkan untuk mengakhirkan shalat dari waktunya lalu ia menahan diri, atau dibisikkan untuk mencuri lalu ia menahan dirinya dari perbuatan itu, atau dibisikkan minum khamar lalu ia menahan diri dari minum khamar; inilah yang dimaksud dengan bersabar dari maksiat.

Sabar seperti ini membawa kesusahan diri; karena ia tidak melakukan suatu perbuatan ataupun berkata, akan tetapi hanya menahan diri yang memberikan kesusahan satu saja yaitu kesusahan pada jiwa.

Oleh sebab itu para Ulama berkata, sabar dalam melaksanakan ketaatan itu lebih utama dari pada bersabar dari maksiat karena hanya memberikan kesusahan pada jiwa saja.

Sedangkan sabar atas ketentuan Allah. Sudah diketahui bahwa para Ulama mengatakannya maksudnya bersabar atas ketentuan Allah yang menyakitkan. Sebenarnya harus dinamakan: yang menyakitkan dan sesuai; karena sebenarnya walaupun takdir itu menyakitkan seperti sakit, kemiskinan, meninggalnya kerabat dekat dan lain sebagainya; tentu membutuhkan kesusahan dan kesabaran. Demikian juga dengan takdir, seseorang harus sabar menghadapinya; maksud sebenarnya adalah menjaga dirinya dari perbuatan jahat dan prilaku sombong. Ini digolongkan dalam sabar dari maksiat, sedangkan sikap syukurnya atas semuanya digolongkan sabar dalam ketaatan.

Inilah maksud para Ulama yang mengkhususkan kesabaran terhadap takdir yang menyakitkan. Sedangkan bersabar atas takdir yang menyenangkan dengan menahan diri dari perbuatan jahat dan prilaku sombong termasuk sabar dari maksiat, apabila semua itu membawa dirinya pada perbuatan syukur; berarti sabar dalam ketaatan. Oleh sebab itu kami menguatkan pengkhususan para Ulama dalam masalah ini, yaitu bersabar atas takdir yang menyakitkan. Sedangkan atas

takdir yang menyenangkan tentu tidak diragukan lagi membutuhkan kesabaran, Nabi Sulaiman berkata seperti yang disebutkan dalam Firman Allah *Ta'ala,*

هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ﴿٤٠﴾

"...Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)..." **(QS. An-Naml: 40).**

Akan tetapi manakah yang lebih utama: bersabar atas takdir yang menyakitkan, atau dari bermaksiat kepada Allah atau melaksanakan ketaatan kepada Allah?

Kami menjawab, bersabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah lebih utama, kemudian bersabar dari maksiat kepada Allah baru kemudian bersabar atas takdir Allah. kami jadikan bersabar atas takdir Allah itu pada tingkat terakhir kesabaran; karena itu bersabar atas sesuatu yang bukan pekerjaanmu. Sedangkan menahan diri dari perbuatan haram adalah perbuatanmu, akan tetapi takdir yang menyakitkan dan musibah yang menimpamu bukanlah dari perbuatanmu. Oleh sebab itu bersabar atas itu lebih rendah derajatnya dari pada bersabar dari bermaksiat kepada Allah dan sabar melaksanakan ketaatan kepada Allah; ini ditinjau dari jenisnya. Akan tetapi kadang seseorang lebih menderita jiwa ketika bersabar dari perbuatan maksiat lebih banyak dari pada sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Contohnya, mudah bagi seseorang untuk melaksanakan shalat sunnah dua rakaat; yang disebut sabar melaksanakan ketaatan. Akan tetapi berat bagi seorang pemuda yang sedang bergelora syahwatnya untuk bersabar dari melakukan zina, atau sekadar bercumbu; maka ia menjadi sangat berat dan sulit baginya.

Demikian juga kadang sulit bagi seseorang yang miskin untuk menahan dirinya dari mengambil harta orang lain saat mudah dicuri olehnya yang lebih sulit baginya dari pada shalat dua rakaat.

Keutamaan yang saya sebutkan ini adalah keutamaan yang didasarkan pada jenisnya. Sedangkan jika menurut perorangan, boleh jadi sabar dari maksiat lebih utama dari pada sabar melaksanakan ketaatan, atau sabar dari takdir yang menyakitkan lebih utama dari pada sabar dari maksiat dan melaksanakan ketaatan.

Keutamaan semacam ini sulit dimengerti oleh kebanyakan siswa, maka ia tidak bisa membedakan antara keutamaan berdasarkan jenis

yang melebihkan jenis sesuatu atas jenis lainnya dan antara keutamaan secara personal yang mengutamakan seseorang atas lainnya.

Umpamanya: kami katakan bahwa para shahabat lebih utama dari pada Tabi'in, dan Tabi'in lebih utama dari pada Tabi'it Tabi'iin sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (generasiku), kemudian orang-orang setelah mereka kemudian orang-orang setelah mereka."[517]

Akan tetapi kadang ada juga seseorang dari generasi tabi'it tabi'iin yang lebih utama dari pada generasi tabi'in; karena hadits itu i'tibarnya pada jenis.

Demikian juga kita berkata, kaum laki-laki lebih baik dari pada kaum wanita; ini dilihat dari jenisnya. Akan tetapi ada juga seorang wanita yang lebih baik/utama dari kaum laki-laki.

Firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"..Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." **(QS. Az-Zumar: 10)**

Maksudnya Allah memberikan pahala kepada orang-orang yang sabar, pahala yang tidak sama seperti pahala amal kebaikan 10-700 kali lipat namun pahala lebih banyak lagi tidak terhitung.

Perkataan Umar, "Kami menemukan kebaikan hidup dengan kesabaran" Inilah hikmah yang sempurna bahwa seseorang itu kalau sabar; maka ia akan hidup dengan tenang karena ia tidak melihat kepada orang yang di atasnya yang membuatnya merasa sedikit atas apa yang diberikan Allah. Namun melihat kepada orang yang dibawahnya sehingga ia mengetahui bahwa Allah telah memberikan lebih banyak nikmat dari pada dia. Telah disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

انْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا

517 HR. Al-Bukhari (2651) dan Muslim (2533).

تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

"Pandanglah orang yang berada dibawah kalian, jangan memandang yang ada di atas kalian, itu lebih laik membuat kalian tidak mengkufuri nikmat Allah."[518]

Maksudnya agar tidak menyepelekannya; karena seseorang seandainya melihat kepada orang yang lebih tinggi statusnya darinya ia akan berkata, saya tidak apa-apa sama sekali dengannya. Maka jika ia melihat kepada orang yang statusnya dibawahnya; ia akan mengetahui betapa besar nikmat Allah baginya.

Contohnya, apabila seseorang badannya lemah,maka janganlah ia melihat kepada seseorang yang badannya kuat; sebab itu membuatnya menyepelekan apa-apa yang telah Allah berikan kepadanya, akan tetapi hendaklah ia melihat kepada orang yang lebih lemah darinya.

Demikian juga apabila seseorang tidak memiliki harta, maka janganlah ia melihat kepada yang lebih kaya darinya; karena seandainya ia melihat kepada yang lebih kaya darinya tentu ia menyepelekan karunia Allah padanya, akan tetapi hendaklah ia melihat kepada orang lebih miskin darinya.

Bahkan dalam masalah agama janganlah anda melihat kepada orang yang lebih dari anda; karena jika kamu melihat kepada orang yang lebih dari anda dalam agama, anda akan menyepelekan nikmat Allah yang telah diberikan kepada anda, akan tetapi yang harus anda lakukan adalah berlombalah dengannya dalam melaksanakan agama Allah hingga kamu mendapatkan seperti yang ia dapatkan.

Melihat kepada orang yang lebih darimu dalam masalah agama itu baik jika kamu ingin berlomba dengannya dalam kebaikan hingga mencapai apa yang telah ia capai. Namun jika kamu melihat kepada orang yang lebih tinggi darimu dalam masalah agama membuatmu menyepelekan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu; maka janganlah kamu membandingkan dengannya.

Kadang seseorang melihat kepada orang rajin puasa, shalat malam, berjihad, dermawan, Alim, guru; lalu ia mendapati dirinya tidak seperti itu; maka ia menyepelekan nikmat Allah berupa pemahaman agama padanya. Namun jika dalam masalah agama ini, ia melihat kepada orang yang tingkat agamanya lebih rendah seperti orang fasik dan kafir yang membuatnya mengetahui betapa besar nikmat Allah padanya;

---

518 HR. Muslim (2963).

maka di sini ia harus melihat kepada yang dibawahnya.

٦٤٧٠. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُنَاسًا مِنْ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَسْأَلْهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلاَّ أَعْطَاهُ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُمْ حِينَ نَفِدَ كُلُّ شَيْءٍ أَنْفَقَ بِيَدَيْهِ مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ لَا أَدَّخِرْهُ عَنْكُمْ وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ يُعِفَّهُ اللهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ وَلَنْ تُعْطَوْا عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ

6470. *Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Atha` bin Yazid Al-Laitsi bahwa Abu Sa'id Al-Khudri telah mengabarkan kepada mereka bahwa beberapa kaum Anshar meminta (sedekah) kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan tidaklah salah seorang dari mereka meminta melainkan beliau akan memberinya, hingga habislah apa yang ada pada beliau. Ketika apa yang ada pada beliau telah habis (diinfaqkan), beliau bersabda kepada mereka: "Jika aku memiliki kebaikan, maka aku tidak akan menyimpannya dari kalian semua: ketahuilah bahwa barangsiapa merasa cukup maka Allah akan mencukupkan baginya, barangsiapa berusaha sabar maka Allah akan menjadikannya sabar dan barangsiapa merasa (berusaha) kaya maka Allah akan mengayakannya. Dan sungguh, tidaklah kalian diberi sesuatu yang lebik baik dan lebih lapang dari kesabaran."*

Syarah Hadits

Dalil pada hadits ini adalah sabda Nabi *"Tidaklah kalian diberi sesuatu yang lebik baik dan lebih lapang dari kesabaran."* hal itu dikarenakan orang yang sabar itu bisa menanggung banyak hal: yang semua itu tidak memberikan pengaruh apapun padanya dan tidak resah-gelisah karenanya. Tentu hal ini adalah perbuatan baik. Berbeda halnya dengan orang yang tidak sabar, ia tidak akan bisa menanggung beban itu: apabila terkena sakit, ia menjadi susah. Jika ada yang dibutuhkan, ia merasa susah. Jika temannya meninggal, ia merasa susah. Apabila

hartanya hilang, ia bersedih hati dan seterusnya. Akan tetapi jika ia bersabar tentu kamu dapati dia selalu tenang dan bahagia serta tidak memperdulikan berbagai musibah yang terjadi; karena ia bersabar atas semua itu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika aku memiliki kebaikan, maka aku tidak akan menyimpannya dari kalian semua"* maksudnya seandainya aku memiliki harta; aku tidak akan menyimpannya dari kalian, lebih mengutamakan dan mengkhususkan diriku atas hal itu. Beginilah keadaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa mensedekahkan dan melewati malamnya dengan kelaparan, bersedekah sebagaimana orang yang tidak takut dengan kemiskinan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* مَنْ يَسْتَعِفَّ pada suatu riwayat ditulis مَنْ يَسْتَعْفِفْ maknanya tidak berbeda, yakni "merasa cukup" karena perbedaan di antara keduanya hanya pada huruf yang dimasukkan atau tidak. Tidak memasukkan huruf di sini dibolehkan, namun yang menjadi masalah adalah pada lafazh يُعِفُّهُ اللهُ *"dicukupkan Allah"* dengan *dhammah* padahal sudah diketahui apabila kata kerja itu *mudha-'af (dua huruf yang sama)* diringankan dengan *fathah* dengan lafazh يُعِفَّهُ اللهُ kecuali apabila *dhammah* maka boleh diringankan dengan *dhammah,* seperti يَشُدُّهُ – شَدّ boleh juga يَشُدَّهُ inilah yang sebenarnya. Akan tetapi yang menjadi masalah di sini bahwa sebelum huruf harakatnya *kasrah,* seandainya harakatnya *dhammah* tentu kami berpendapat harakatnya boleh *dhammah* mengikuti yang sebelumnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* يُعِفُّهُ اللهُ *"dicukupkan Allah"* artinya barangsiapa yang merasa cukup; maka Allah akan mencukupkan baginya baik dengan memberikan kepadanya sesuatu yang membuatnya tidak membutuhkan sesuatu kepada orang lain, atau dengan mencukupkan hatinya sehingga ia tidak mengharapkan sesuatu yang lebih banyak dari apa yang telah diterima.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* وَمَنْ يَتَصَبَّرْ *"Barangsiapa berusaha sabar"* atas musibah, يُصَبِّرْهُ اللهُ *"Maka Allah akan menjadikannya sabar."* Sedangkan seseorang yang mengeluhkan maka ia tidak dikatakan sabar. Oleh sebab itu para Ulama berkata, tidak boleh bagi seseorang untuk menyebutkan musibah yang ia alami kepada orang-orang; karena itu sama saja kamu mengeluhkan Allah kepada makhluk-Nya, artinya mengeluhkan dzat Maha Pengasih kepada yang tidak punya kasihan. Dalam sebuah syair disebutkan,

Apabila kamu mengeluhkan kepada anak keturunan Adam

Sebenarnya kamu mengeluhkan dzat Maha Pengasih kepada yang tidak punya kasihan.

Sedangkan memberitahukan sesuatu bukan untuk mengeluhkan; maka hal itu tidak mengapa. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, بَلْ أَنَا وَا رَأْسَاهُ *"Akan tetapi kepalaku sakit."*[519] Beliau memberitahukan bahwa kepalanya sangat menyakitkannya dan tidak mengapa seperti ini. Beliau bersabda, إِنَّمَا أُوعَكُ كَمَا يُوعَكُ الرَّجُلَانِ مِنْكُمْ *"Rasa sakit yang menimpaku ini sama seperti rasa sakit yang menimpa dua orang dari kalian."*[520]

Maka sangat berbeda antara seseorang yang memberitahukan rasa sakit yang dirasa atau miskin atau lain sebagainya sebagai bentuk keluhan atau pengaduan dengan orang yang hanya ingin memberitahukan. Yang pertama itu tercela dan yang kedua tidak mengapa.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ *"Barangsiapa merasa (berusaha) kaya maka Allah akan mengayakannya"* maksudnya barangsiapa yang tidak membutuhkan sesuatu kepada orang lain; maka Allah akan mengayakannya. Akhlak seperti ini sebaiknya selalu dipelihara oleh setiap orang dengan tidak membutuhkan sesuatu pun dari manusia, bahkan para Shababat telah berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk tidak meminta sesuatu pun kepada siapa pun[521]. Dikisahkan ada seorang shahabat yang sedang mengendarai kudanya, tiba-tiba tali/cambuknya terjatuh, lalu ia turun dan mengambilnya kembali. Ia tidak berkata, wahai fulan! Ambilkan cambukku; karena meminta itu adalah kehinaan. Maka jika engkau merasa kaya dengan apa yang Allah berikan kepadamu; Allah akan mengayakanmu.

٦٤٧١. حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عِلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَتَّى تَرِمَ أَوْ تَنْتَفِخَ قَدَمَاهُ فَيُقَالُ لَهُ فَيَقُولُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

519 HR. Al-Bukhari (5666).
520 HR. Al-Bukhari (5667) dan Muslim (2571).
521 HR. Muslim (1042).

6471. *Khallad bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Mis'ar telah memberitahukan kepada kami, Ziyad bin 'Ilaqah telah memberitahukan kepada kami dia berkata, saya mendengar Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengerjakan shalat hingga kaki beliau bengkak, lalu dia katakan kepada beliau, namun beliau menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur."*[522]

Syarah Hadits

Hadits ini menunjukkan pentingnya sabar dalam melaksanakan ketaatan. Bab di sini: sabar dari yang diharamkan Allah. Seakan-akan Al-Bukhari ketika menuliskan judul ini bahwa masih ada bentuk kesabaran lainnya yaitu sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah sebagai bentuk syukurnya kepada Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengerjakan shalat malam hingga kaki beliau bengkak, lalu dikatakan kepadanya: Bagaimana anda masih melakukan hal ini, bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosa yang lalu dan yang akan datang? Beliau menjawab, *"Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur"*. Maka ketaatan ini termasuk dalam bab bersyukur kepada Allah *Ta'ala*.

Hadits merupakan dalil bahwa melaksanakan ketaatan itu bagian rasa syukur; oleh sebab itu sebagian menafsirkan bahwa syukur itu adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Hadits ini juga adalah dalil bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memilih kedudukan sebagai hamba dari pada malaikat; karena beliau diberi pilihan antara menjadi hamba yang diangkat menjadi atau malaikat, lalu Nabi memilih menjadi seorang hamba[523].

***

522 HR. Muslim (2819).
523 Rujuklah kitab *At-Tamhid* (19/65).

21

بَاب { وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ } قَالَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْمٍ مِنْ كُلِّ مَا ضَاقَ عَلَى النَّاسِ

Bab Firman Allah *Ta'ala, "Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (QS. Ath-Thalaaq: 3).

Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata, Dari segala sesuatu yang menyulitkan setiap orang.

٦٤٧٢. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ حُصَيْنَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ كُنْتُ قَاعِدًا عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ هُمْ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

6472. *Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, saya mendengar Hushain bin Abdurrahman dia berkata, saya berdiri di samping Sa'id bin Jubair lalu dia berkata, dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang masuk surga tanpa hisab, yaitu yang tidak meminta diruqyah, tidak berfirasat sial karena melihat burung dan hanya bertawakal kepada Tuhan mereka."*[524]

524 HR. Muslim (220).

Syarah Hadits

Firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ﴿٣﴾

"....Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..." **(QS. Ath-Thalaaq: 3).**

Tawakal adalah bergantung dengan sebenar-benarnya kepada Allah guna mendapatkan manfaat dan terhindar dari segala yang menyusahkan dengan penuh keyakinan dan diiringi dengan melakukan sebab-sebab yang dibolehkan. Maksudnya, kamu harus benar-benar bersandar kepada Allah dalam mencari manfaat yang Allah berikan kepadamu dan dalam mencegah dari kesusahan. Bersandar ini harus disertai dengan keyakinan, yakin bahwa Allah akan mencukupkannya bagimu dan tentu diiringi dengan melakukan sebab-sebab yang dibolehkan dalam syari'at.

Maka barangsiapa yang belum benar-benar bersandar kepada Allah; berarti ia belum bertawakal. Barangsiapa yang sudah benar-benar bersandar kepada Allah namun ia masih gelisah dan tidak tenang karena belum yakin; maka ia belum bertawakal. Dan barangsiapa yang sudah benar-benar bersandar kepada Allah dan yakin atas hal itu, namun ia tidak melakukan perbuatan yang dibolehkan dalam syari'at untuk mendapatkan harapannya; maka ia juga belum bertawakal; karena ia namanya pasrah dan mengingkari hikmah Allah *Ta'ala.* Seseorang yang belum melakukan sebab-sebab yang disyari'atkan namun ia berkata, saya sudah bertawakal kepada Allah, maka ia sebenarnya telah mencederai hikmat Allah; karena Allah Maha Bijaksana yang menurunkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Maka jika ada seseorang yang belum melaksanakan sebab-sebabnya, bagaimana mungkin ia berkata, saya bertawakal kepada Allah.

Seandainya ada seseorang berkata, saya bertawakal kepada Allah bahwa Allah akan memberikan rezki kepadaku. Namun ia hanya melewati harinya dengan tidur: maka apakah orang semacam ini benar-benar bertawakal kepada Allah?

Kami menjawab, tidak, namun ia harus melakukan sebab-sebabnya. Memang benar bahwa Allah kadang-kadang memberikan rezeki kepadamu tanpa sebab yaitu apabila kerabat dekatmu yang kaya meninggal dunia; kamu mendapatkan warisan. Akan tetapi ini bertentangan dengan kaidah.

Demikian juga seandainya seseorang berkata, saya bertawakal kepada Allah bahwa kelak Allah akan memberikan karunia kepadaku anak yang Shalih, namun ia tidak menikah. Lalu apakah ini dinamakan dengan orang yang benar-benar bersandar kepada Allah? Kami jawab: Tidak, karena belum melakukan sebab mendapatkan rezeki dan harus melakukan sebab-sebabnya.

Seandainya juga seseorang berkata, Saya bertawakal kepada Allah bahwa saya akan menjadi seorang yang *Alim*. Akan tetapi waktu-waktu berlalu hanya diisi dengan bermain-main. Maka apakah tawakal seperti benar? Jawabnya, tidak; karena harus melakukan sebab-sebab yang disyari'atkan.

Maka apabila ketiga syarat ini dipenuhi, yaitu

1. Bersandar dengan sebenar-benarnya kepada Allah.
2. Yakin kepada Allah.
3. Melakukan sebab-sebab yang disyari'atkan.

Allah *Ta'ala* berfirman

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ﴿٣﴾

"...Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..." **(QS. Ath-Thalaaq: 3).**

Maksudnya Allah akan mencukupkanmu, yaitu dari setiap yang menyusahkan seseorang; maka Allah *Ta'ala* akan mencukupkanmu. Hal semacam ini bisa dilihat. Apabila seseorang bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya; Allah akan mencukupkannya. Bukankah Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

"Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." **(QS. Al-Anfaal: 64).**

Maka cukuplah Allah sebagai pelindung bagi Nabi dan kaum mukminin yang mengikutinya. Kaum mukminin adalah orang-orang yang bertawakal sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

"...Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(QS. Ali Imran: 160)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang masuk surga tanpa hisab."* Sabda Nabi *"ummatku"* maksudnya yang memenuhi seruanku. Sabda Nabi, *"tanpa hisab."* Tidak hisab pada hari kiamat. Disebutkan dalam musnad Imam Ahmad dengan sanad yang jayyid jiddan (sangat bagus), مَعَ كُلِّ رَجُلٍ سَبْعِينَ أَلْفًا *"setiap orang dari mereka ada 70.000 orang."*[525] Maka jumlah semuanya menjadi 4.900.000.000 dan segala puji bagi Allah atas nikmat ini.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mereka yang tidak meminta diruqyah"* yaitu tidak meminta kepada orang lain untuk meruqyah mereka. Sedangkan riwayat yang terdalam kitab Shahih Muslim bahwa mereka *"Tidak meruqyah"*[526]: riwayat ini munkar tidak bisa dijadikan sandaran hukum; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meruqyah para shahabatnya dan dirinya sendiri, beliau bersabda,

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ

"Barangsiapa di antara kalian yang bisa memberi manfaat kepada temannya hendaklah dia melakukannya."[527]

Ruqyah itu adalah perbuatan baik; maka mengapa meninggalkan ruqyah itu menjadi sebab untuk masuk surga tanpa hisab?!.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* لَا يَسْتَرْقُونَ *"Mereka yang tidak meminta diruqyah"* maknanya bahwa mereka tidak meminta kepada orang lain untuk meruqyah mereka, yaitu membacakan bacaan tertentu. Hal itu karena mereka hanya bersandar kepada Allah; karena seseorang yang meminta kepada orang lain untuk meruqyahnya bisa jadi hatinya akan tergantung kepadanya terutama lagi kalau ia sembuh berkat pertolongan ruqyahnya; dan mungkin adanya pengakuan dalam hatinya akan keutamaan orang yang membacakan ruqyah dengan mengesampingkan keutamaan Allah. hal itu karena kebanyakan orang yang lemah imannya sangat bergantung pada sebab dari pada yang menyebabkan kesembuhan yaitu Allah *Ta'ala.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* وَلَا يَتَطَيَّرُونَ *"Tidak berfirasat sial karena melihat burung" tathayyur* adalah berfirasat sial dengan apa yang diketahui, atau dilihat, atau didengar, atau bintang, atau tempat. Pada asalnya, kata tathayyur artinya berfirasat sial dengan burung;

525 HR. Ahmad di dalam kitab *Al-Musnad* (22).
526 Shahih Muslim (220).
527 HR. Muslim (2199).

karena bangsa arab berfirasat buruk atau pesimis dengan burung, yaitu apabila melihat burung terbang ke sebelah kanan dia optimis, namun jika terbang ke sebelah kiri dia pesimis. Demikian juga apabila burung itu terbang lurus ke depan, mereka juga mempunyai keyakinan yang berbeda. Jika burung terbang ke arah belakang, juga ditafsirkan dengan hal lainnya; oleh sebab itu dinamakan dengan *At-thiyarah*.

Kadang ada juga seseorang yang berfirasat buruk dengan apabila mendengar sesuatu, seperti mendengar kokok ayam ketika hendak pergi bekerja. Ia pun berfirasat buruk seraya berkata, bahwa kokok ayam jantan tidak lain kecuali mendatang musibah dan ia pun akhirnya tidak bekerja.

Contoh lainnya, seseorang yang mendengar burung hantu berkicau di atas rumahnya, lalu ia berfirasat buruk dan berkata, tamatlah riwayatku atau keluargaku; karena tidaklah burung hantu berbunyi melainkan pemberitahuan perihal kematian yang punya rumah atau keluarganya.

Burung hantu- menurut kepercayaan mereka-: apabila berkicau di malam hari; maka salah satu anggota rumah itu akan mati. Mereka berkata, ini adalah ruh orang yang terbunuh keluar dari kuburnya memberitahukan akan ada yang mati seraya berkata, kalian harus balas dendam. Apabila ternyata tidak ada yang terbunuh, mereka berdalih: burung hantu ini memberitahukan atas wafatnya kita.

Kadang seseorang juga berfirasat buruk atas apa yang dilihat, contohnya seseorang yang keluar rumah untuk bekerja, di tengah jalan ia bertemu orang sakit. Lalu ia berujar: berarti pekerjaan ini adalah batil; karena orang yang bertemu denganku adalah orang yang sakit.

Demikian juga kalau seseorang bertemu dengan orang lain yang salah satu matanya buta. Ia berkata, "Hari ini tidak ada kebaikannya sama sekali," karena orang yang pertama kali bertemu dengannya mempunyai satu mata yang buta. Bahkan diceritakan dahulu yang terjadi pada sebagian negera apabila orang yang pertama kali membeli di tokonya seorang yang matanya juling; maka si penjual akan memberikan barang yang dibeli dengan gratis seraya berkata, ambillah ini dengan syarat jangan pernah datang lagi kemari.

Kesimpulannya: bangsa arab dilingkupi dengan kebodohan yang luar biasa; karena berfirasat buruk dengan semua ini.

Demikian juga dengan waktu, dahulu berfirasat buruk tentang bulan shafar, syawwal untuk melangsungkan pernikahan. Orang-orang

jahiliyah berkata, "Tidak akan diberikan taufik orang yang menikah pada bulan syawwal." Mereka juga berprasangkan buruk tentang hari rabu: semua ini termasuk perbuatan jahiliyah.

Mereka juga berfirasat buruk dengan bintang ini dan rasi bintang ini, apabila yang lahir pada bintang ini menikah dengan bintang yang ini;maka mereka akan hancur.

Atas dasar ini mereka beranalogi. Oleh sebab itu sangat disayangkan adanya di beberapa surat kabar yang menerbitkan sekarang ini daftar bintang-bintang ini: dan semua itu termasuk berfirasat buruk dengan waktu.

Sebagian orang lagi berprasangka buruk dengan suatu tempat, apabila ia memasuki sebuah rumah dan tiba-tiba terjadi suatu hal yang sepele lalu ia berkata, tempat yang buruk aku tidak akan memasukinya.

Semua ini bertentangan dengan syari'at hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ

"Tidak termasuk golongan kami orang yang berfirasat buruk."[528]

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa agama Islam- segala puji bagi Allah- yang menginginkan agar seseorang itu selalu dalam kegembiraan dan tidak berprasangka buruk dengan hal-hal seperti itu, tidak mengajak dirinya pada kepercayaan seperti itu. Akan tetapi hendaklah seseorang itu selalu dalam keadaan tenang dan tidak terjebak pada prasangka buruk; karena sesungguhnya orang-orang yang tidak berfirasat buruk termasuk orang-orang yang kelak masuk surga tanpa dihisab.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hanya bertawakal kepada Tuhan mereka."*

Inilah yang menjadi dalil dalam hadits ini. Bahwa mereka bertawakal kepada Tuhan mereka bukan kepada yang lain. Kalimat ini ada makna pembatasan: mendahulukan kalimat yang seharusnya diakhirkan, ini sejenis dengan firman Allah,

---

528 Al-Haitsami menyebutkan dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (5/103). Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, terdapat: Ishaq bin Ar-Rabi Al-Ithar. Dinyatakan kuat oleh Abu Hatim namun dinyatakan lemahkan Amr bin Ali. Perawi lainnya tsiqah (tepercaya).

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(QS. Al-Fatihah: 5)**

Yakni dengan mendahulukan yang dijadikan sandaran. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *"Hanya bertawakal kepada Tuhan mereka."* maksudnya bukan kepada selain Allah *Ta'ala.*

Redaksi hadits yang disampaikan penulis ini secara ringkas; karena ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan hal itu kepada para shahabat, mulailah para shahabat mencari-cari siapakah mereka itu hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menemui mereka dan memberitahukan bahwa mereka adalah... Al-hadits.

Hadits ini juga diringkas, yaitu masih ada sifat keempat bagi orang-orang yang masuk surga tanpa dihisab, yaitu أَنَّهُمْ لاَ يَكْتَوُوْنَ *"bahwa mereka tidak pernah diobati secara kay"* maksudnya tidak pernah meminta kepada seseorang untuk mengobatinya dengan besi yang telah dipanaskan; karena mereka tidak ingin direndahkan oleh orang lain baik dengan ruqyah maupun kay; pengobatan dengan besi yang dipanaskan itu juga adalah kebaikan dari orang yang melakukannya. Bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengobati Sa'ad bin Mu'adz dengan besi yang dipanaskan di sekitar matanya. Sebetulnya ada perbedaan antara orang melakukan pengobatan dengan besi yang dipanaskan dengan orang yang meminta diobati. Orang melakukannya berarti diperuntukkan bagi orang lain sedangkan meminta diobati; berarti ia meminta agar dilakukan pengobatan secara *kay* pada dirinya.

***

22

بَاب مَا يُكْرَهُ مِنْ قِيلَ وَقَالَ

Bab Apa yang dibenci dari Desas-Desus

٦٤٧٣. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مُغِيرَةُ وَفُلَانٌ وَرَجُلٌ ثَالِثٌ أَيْضًا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ وَرَّادٍ كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ مُعَاوِيَةَ كَتَبَ إِلَى الْمُغِيرَةِ أَنْ اكْتُبْ إِلَيَّ بِحَدِيثٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَكَتَبَ إِلَيْهِ الْمُغِيرَةُ إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ عِنْدَ انْصِرَافِهِ مِنْ الصَّلَاةِ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ وَكَانَ يَنْهَى عَنْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةِ الْمَالِ وَمَنْعٍ وَهَاتِ وَعُقُوقِ الْأُمَّهَاتِ وَوَأْدِ الْبَنَاتِ

وَعَنْ هُشَيْمٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ وَرَّادًا يُحَدِّثُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ الْمُغِيرَةِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6473. *Ali bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, tidak hanya satu orang telah mengabarkan kepada kami, diantaranya adalah Mughirah, fulan dan satu orang lagi, dari Asy-Sya'bi dari Warrad sekretaris Mughirah bin Syu'bah, bahwa Mu'awiyah berkirim surat kepada Mughirah "Tulislah untukku hadits yang pernah kamu dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam! Warrad berkata, Lantas Mughirah menjawab suratnya: "Sesungguhnya aku pernah mendengar beliau salalu mengucapkan doa*

sehabis shalat yaitu; Tiada sesembahan yang hak selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, Milik-Nya lah segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia maha berkuasa atas segala sesuatu)." Beliau mengucapkannya hingga tiga kali. Dan beliau juga melarang desas-desus, banyak bertanya dan menghambur-hamburkan harta, beliau juga melarang menghalangi orang lain memperoleh kemanfaatan, mendurhakai ibu dan mengubur hidup-hidup anak perempuan."[529]

Dan dari Husyaim telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin 'Umair, dia berkata, saya mendengar Warrad menceritakan hadits ini dari Al Mughirah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Apa yang dibenci dari desas-desus." Maksudnya menyebarkan berita tanpa mengetahui kebenaranya beritanya; oleh sebab itu dikatakan atau Fulan berkata tanpa memastikannya terlebih dahulu; maka ini adalah sesuatu yang dilarang. Itu dikarenakan seseorang tidak lepas dari kesalahan dan bila seseorang salah atas apa yang ia katakan; tentu kepercayaan orang-orang dengannya pun akan menjadi sedikit. Jika demikian halnya, tentu ini sangat memberikan pengaruh atas seseorang apalagi statusnya sebagai seorang Ulama atau penguasa. Dan hadits ini mengandung makna bahwa wajib bagi seseorang untuk memastikan terlebih dahulu berita yang ingin disampaikan.

Bisa jadi makna dari قِيلَ وَقَالَ *"desas-desus"* kiasan dari banyak bicara karena seseorang yang banyak berbicara maka banyak juga salahnya; oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."[530]

Diam itu lebih baik dari pada berbicara kecuali jika berbicara itu mendatangkan manfaat.

Sedangkan hadits yang menerangkan bahwa Mu'awiyah berkirim surat kepada Mughirah menanyakan kepadanya hadits yang pernah ia

529 HR. Al-Bukhari (844) dan Muslim (593).
530 HR. Al-Bukhari (6018) dan Muslim (47).

dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Zhahirnya ia bertanya kepadanya tentang hadits yang berkaitan tentang bacaan dzikir setelah shalat; karena Al-Mughirah bin Syu'bah meriwayatkan banyak sekali hadits Nabi dalam tema yang bermacam-macam, akan tetapi hadits ini menunjukkan bahwa ia bertanya tentang sesuatu yang berhubungan dengan shalat.

Perkataannya, *"Sesungguhnya aku pernah mendengar beliau setelah shalat mengucapkan Tiada sesembahan yang hak selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, Milik-Nya lah segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia maha berkuasa atas segala sesuatu."*

Kalimat pertama adalah kalimat tauhid yang merupakan kunci masuk surga bahkan juga kunci masuk Islam, karena sesungguhnya barangsiapa yang berkata, Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, maka darahnya terjaga sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Usamah bin Zaid yang mengisahkan laki-laki musyrik yang berhasil ia tangkap. Ketika ditangkap, si laki-laki berkata, "Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah." Usamah beranggapan bahwa ia mengucapkan itu sebagai tameng untuk melindunginya agar tidak dibunuh. Namun Usamah tetap membunuhnya. Kasus ini pun disampaikan ke-pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan laa-ilaaha-illallah?"* Usamah mengatakan, "Betul Ya Rasulullah karena ia mengucapkannya sekadar untuk mencari keselamatan." Nabi melanjutkan, *"Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan laa-ilaaha-illallah?"* Usamah mengatakan, "Betul Ya Rasulullah karena ia mengucapkannya sekadar untuk mencari keselamatan." Beliau bertanya lagi, *"Apakah telah engkau belah dadanya (tertulis dia mengucapkannya hanya untuk mencari keselamatan)."* Nabi bertanya lagi, *"Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan laa-ilaaha-illallah?"* Usamah menjawab, "Betul Ya Rasulullah karena ia mengucapkannya sekadar untuk mencari keselamatan." Hingga Nabi bertanya kepadanya, *"Apa yang akan dilakukan kalimat laa-ilaaha-illallah di hari kiamat kelak?"*[531] Usamah mengatakan, "Sehingga aku mengandai-andai kalaulah aku belum masuk Islam saat itu; maksudnya kesalahan itu terjadi pada saat masih kafir baru kemudian masuk Islam karena Allah akan mengampuninya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن يَنتَهُوا يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ ﴿٣٨﴾

531 HR. Al-Bukhari (4269), Muslim (96, 97) dan lafazh hadits darinya.

"....Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu..." **(QS. Al-Anfaal: 38).**

Perkataannya, لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ apakah maknanya tidak ada Tuhan kecuali Allah atau tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah?

Kami menjawab, pendapat yang kedua itu lebih jelas; karena tidak ilah yang berhak disembah selain Allah. Allah berfirman,

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ﴿٨٨﴾

"Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah..." **(QS. Al-Qashash: 88)**

Firman Allah *Ta'ala,*

فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ﴿١٠١﴾

"...karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah..." **(QS. Huud: 101)**

Akan tetapi ilah (sesembahan) di sini hanya nama saja sebagaimana firman Allah,

إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم ﴿٢٣﴾

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya..." **(QS. An-Najm : 23).**

Hakekatnya tidak seperti itu, atas dasar ini maka khabarnya (kata keterangannya) dihilangkan yaitu "Haq" jadi artinya tidak ada Tuhan yang berhak kecuali Allah. Kalimat yang sama seperti yang anda katakan, "Tidak boleh seorangpun yang berdiri kecuali Fulan."

Jika ada yang berkata, "Apa yang dimaksud dengan hukum, apakah dihapus atau ada?"

Kami jawab, susunan kalimat seperti ini, kata setelah إِلَّا adalah badal (pengganti) dari yang sebelumnya. Badal sebagaimana yang dikatakan Ibnu Malik adalah *pengikut yang dimaksud secara hukum tanpa ada perantara disebut dengan badal.* Atas dasar ini kami berpendapat kata اللهُ badal dari kata حَقٌّ karena itulah yang dimaksud secara hukum, artinya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allh dan semua tuhan selain Allah adalah batil.

Perkataannya, وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ *"Tiada sekutu bagi-Nya"* adalah dua kata untuk menguatkan. Kata وَحْدَهُ untuk menguatkan ketetapan dan kalimat لَا شَرِيكَ لَهُ menguatkan untuk peniadaan.

Perkataannya, لَهُ الْمُلْكُ *"milik-Nya segala kerajaan"* semua kerjaan baik di langit maupun di bumi. Kalimat ini mengandung makna pembatasan yaitu dengan mendahulukan kata keterangan. Demikian juga dengan kalimat وَلَهُ الْحَمْدُ *"baginya segala pujian."* Dan dihubungkan antara kata pujian dan kerajaan; karena Allah *Ta'ala* bagi-Nya segala pujian atas yang dilakukan-Nya dalam kerajaan-Nya hingga perkara-perkara buruk yang dilakukan Allah dan ditakdirkan: semuanya dipuji karena sebenarnya perkara-perkara buruk yang telah Allah takdirkan itu mengandung kebaikan yang sangat banyak yang menunjukkan kesempurnaan hikmah-Nya; oleh sebab itu kami berkata, kerajaan-Nya selalu diikuti dengan pujian; karena semua kerajaan-Nya mengandung pujian yang harus selalu dipuji.

Perkataannya, وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu."* Kalimat كُلِّ شَيْءٍ *"atas segala sesuatu"* adalah umum dan kata yang menunjukkan umum itu adalah كُلّ (segala). Maksudnya bahwa Allah *Ta'ala* Maha Berkuasa atas segala sesuatu dari segala yang ada maupun tidak ada. Kekuasan Allah terhadap sesuatu yang ada adalah dengan melenyapkan atau mengubahnya, sedangkan dalam hal yang tidak ada adalah dengan menciptakannya; maka tidak ada sesuatu di jagat raya ini pun melainkan Allah *Ta'ala* Maha Berkuasa terhadapnya.

Perkataannya, "Dan beliau juga melarang desas-desus dan banyak bertanya." Apakah maksud dari bertanya di sini: untuk meminta-minta atau bertanya untuk minta penjelasan?.

Kami menjawab, yang berarti meminta-minta itu dilarang dalam agama baik banyak maupun sedikit, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرَةً

"Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang banyak untuk menumpuk harta kekayaan, berarti dia hanya meminta bara api."[532]

Diberitahukan juga bahwa meminta-minta akan membalikkan wa-

532 HR. Muslim (1041).

jah seseorang[533], diberitahukan apabila seorang suka meminta-minta kepada orang lain hingga pada hari qiyamat; dia datang dalam keadaan wajahnya terpotong (bagian) dagingnya[534].

Akan tetapi zhahirnya, maksud hadits ini di sini adalah banyak bertanya tentang suatu ilmu berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَ اخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

"Sesungguhnya hancurnya generasi sebelum kalian karena banyak bertanya dan menyelisihi para Nabi mereka."[535]

Banyak bertanya tentang ilmu terbagi menjadi dua bagian:

Pertama, menanyakan sesuatu yang belum terjadi dan tidak akan terjadi.

Kedua, menanyakan sesuatu yang lebih tidak mungkin terjadi dari pertanyaan pertama; karena ini temasuk dari bab berlebih-lebihan.

Ada tiga jenis pertanyaan: pertanyaan tentang sesuatu yang terjadi, yang belum terjadi dan akan terjadi, dan tentang sesuatu yang belum terjadi dan tidak akan terjadi.

Bertanya tentang sesuatu yang terjadi tidak tercela, bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi namun mungkin terjadi juga diboleh-kan sebagai bentuk persiapan akan sikap yang akan diputuskan dan bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi yang tidak akan terjadi hukumnya makruh; karena termasuk hal yang berlebih-lebihan dan membuang-buang waktu dengan yang tidak berfaedah.

Sedangkan jenis kedua dari banyak bertanya adalah hanya untuk membingungkan dan berdebat semata, yaitu dengan menyampaikan berbagai pemahaman secara logika yang didasarkan pada zhahir lafazhnya; maka ini termasuk pada bab membingung-bingungkan. Contohnya hadits yang menunjukkan pada hal yang sudah jelas lalu ada seseorang yang berkata, "Bukankah ini juga menunjukkan pada yang lain juga?" Kami jawab, ini termasuk pada bab yang berlebih-lebihan. Padahal para Ulama telah menegaskan seandainya kita masukkan berbagai kemungkinan pemahaman logika terhadap apa yang ditunjukkan oleh lafazh hadits; maka tidak ada satupun lafazh hadits melain-

533 HR. An-Nasa`i (2600), Abu Dawud (1639) dan Ahmad (5/19).
534 HR. Al-Bukhari (1474) dan Muslim (1040).
535 HR. Al-Bukhari (7288) dan Muslim (1337).

kan mengandung makna selain makna zhahirnya. Saat itu, orang-orang akan kehilangan pegangan dan tidak ada suatu pengetahuan atas sesuatu pun melainkan mengandung makna kemungkinan yang lain. Abdullah Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* memuji para shahabat bahwa mereka adalah orang yang paling dalam ilmunya dan paling sedikit berbuat hal yang sia-sia. Pengetahuan mereka sangat dalam seperti lautan yang tidak bertepi dan paling sedikit melakukan hal-hal yang memberatkan diri.

Memberatkan diri, banyak bertanya dan menyampaikan berbagai kemungkinan makna atas dasar-dasar hukum yang sudah jelas. Tentu tidak diragukan bahwa itu bertentangan dengan prilaku salaf; karena mereka mengambil hukum atas sesuatu berdasarkan atas apa yang ditunjukkan lafazh hadits dan tidak mengada-adakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada gunanya. Oleh sebab itu, Imam Malik berkata kepada seseorang yang menanyakan tentang firman Allah *Ta'ala*,

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝٥

"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." **(QS. Thaa-haa: 5)**

Bagaimanakah cara bersemanyam Allah? Ia menjawab, "Bertanya tentang hal itu adalah bid'ah karena termasuk mengada-adakan, akan tetapi biarlah perkara ini atas makna zhahirnya dan janganlah memahaminya dengan berasumsi atas kemungkinan makna lainnya."

Sekarang ini ada beberapa orang yang beranggapan atas berbagai kemungkinan makna dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ

"Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala setiap malam turun ke langit dunia ketika sepertiga malam."[536]

Maka orang yang mengada-adakan itu berkata, sepertiga malam masih ada di bumi; apabila waktu itu bergeser dari suatu tempat, berarti berada di tempat lain. Atas dasar inilah ia beranggapan bahwa Allah selalu turun setiap waktu.

536 HR. Al-Bukhari (1145), Musim (758).

Kami menjawab atas orang beranggapan seperti itu: bahwa seharusnya menerima makna zhahir yang ditunjukkan nash dengan berpendapat: Allah turun di sepertiga malam hingga fajar saja, setelah itu tidak turun lagi bila dikaitkan dengan arah tempat terbitnya fajar; karena tidak ada yang menyerupai Allah hingga diberlakukan hukum qiyas dengan makhluk-Nya.

Kami juga mengtakan bahwa seharusnya seseorang menerima makna zhahir yang ditunjukkan nash dengan berpendapat, Allah turun di sepertiga malam hingga fajar saja, setelah itu tidak turun lagi bila dikaitkan dengan arah tempat terbitnya fajar; karena tidak ada yang menyerupai Allah hingga diberlakukan hukum qiyas dengan makhluk-Nya. Maka saya katakan, Masalah-masalah seperti ini termasuk masalah yang dibenci, dengan demikian banyak bertanya itu terbagi ke dalam dua bentuk; Pertama, yang terbagi dalam tiga jenis. Kedua, satu jenis.

Bentuk pertama: bertanya tentang sesuatu yang terjadi, sesuatu yang belum terjadi dan bertanya sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Bentuk kedua: banyak menyimpulkan berbagai kemungkinan atas makna dari nash yang zhahir. Hal itu membuat seseorang terjebak dalam kebimbangan dan ketiadaan kesimpulan dari sebuah ilmu serta membuatnya selalu dalam keraguan: mungkin maknanya seperti ini dan mungkin juga seperti itu; dan ini termasuk hal yang dilarang dalam agama.

Perkataannya, وَإِضَاعَةِ الْمَالِ *"Menghambur-hamburkan harta"* maknanya secara zhahir adalah membelanjakan harta pada hal-hal yang tidak mendatangkan faedah di dunia maupun di akhirat. Seperti seseorang yang membeli sejenis korek api seharga 1.000 riyal padahal tidak digunakan membakar kayu bakar melainkan hanya untuk melihat-lihat warna api saat menyala-nyala. Maka ini dinamakan dengan menghambur-hamburkan harta.

Menghambur-hamburkan harta itu berbeda-beda sesuai dengan keadaan setiap orang. Seandainya ada seorang laki-laki yang sudah baligh berakal membeli barang-barang yang cocok untuk anak-anak, seperti membeli mainan kecil yang biasa digunakan tangan, atau boneka jika ia seorang wanita atau sejenisnya, atau membeli huruf yang ditempelkan: semua itu bagi seorang laki-laki baligh termasuk menghambur-hamburkan harta. Akan tetapi jika semua itu ia beli untuk dihadiahkan kepada anak-anak sebagai barang mainan mereka yang

membahagiakan hatinua; maka termasuk hal-hal yang mubah (boleh) dan bukan menghambur-hamburkan harta. Oleh sebab itu, dibolehkan bagi anak-anak melakukan permainan yang tidak boleh bagi yang sudah baligh, demikian juga membeli sesuatu yang boleh bagi mereka dan tidak boleh yang sudah baligh.

Apabila seseorang membelanjakan hartanya padahal yang membahayakan, apakah termasuk menyia-nyiakan harta?

Jawab, Ya, tentunya; karena apabila seseorang membelanjakan harta pada hal yang tidak mendatangkan manfaat dikategorikan menghambur-hamburkan harta, maka bagaimana pendapatmu apabila hartanya dibelanjakan pada hal yang membahayakan. Dari sini kami menyimpulkan haramnya rokok; karena sudah tidak diragukan bahwa rokok membahayakan hingga orang yang biasa menghisap rokok mengakui bahayanya rokok.

Maka kami berpendapat, apabila harta dibelanjakan pada hal tersebut di atas dikategorikan dengan menghambur-hamburkan harta yang dilarang dalam agama.

Perkataannya, وَمَنْعٍ وَهَاتٍ *"Menahan dan mengambil"* maksudnya tidak mau membelanjakan hartanya namun ingin diberi apa yang ia diminta sehingga terhimpunlah sikap mengumpulkan dan kikir. Yaitu harta yang ada padanya ia jaga dan simpan tidak dibelanjakan sedangkan yang ada pada orang lain; ia ambil seraya berkata, "Berikan padaku." Ketika diberikan 10, ia berkata, "Berikan 20." Jika diberikan 20 ia berkata, "Berikan 30." Jadi makna *al-man'u wa haati* adalah menahan diri dari membelanjakan hartanya namun meminta harta yang kepada yang lainnya.

Perkataannya, وَعُقُوقِ الْأُمَّهَاتِ *"mendurhakai ibu" al-'aq* artinya memutuskan, maksudnya mencegah Ibu mendapatkan haknya.

Hadits ini dengan tegas menyebutkan Ibu; karena ia lebih berhak diperlakukan dengan baik dari pada bapak; karena seorang ibu dikarenakan fisiknya lemah pada umumnya tidak mendapatkan hak berbeda dengan bapak; walaupun seandainya haknya ditahan oleh anaknya umpamanya, maka ia akan mengambilnya dengan tangannya sendiri dari anaknya berbeda dengan seorang ibu; karena kelemahannya, kelembutan dan kasih sayangnya menghalanginya untuk mengambil haknya; maka disebutkan, "Mendurhakai Ibu." Padahal sebenarnya mendurhakai bapak juga dilarang.

Perkataannya, وَوَأْدِ الْبَنَاتِ *"mengubur hidup-hidup anak perempuan."* Kata Al-wa`du mengubur hidup-hidup. Dahulu orang-orang jahiliyah karena kebodohan mereka, seorang bapak akan mengubur bayi perempuan hidup-hidup yakni lebih kejam dari binatang. Ia menggalikan lubangnya disaksikan oleh anaknya sendiri lalu bapaknya menguburnya hidup-hidup, mengapa demikian? Karena ia takut aib yang akan diterimanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

"Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu." **(QS. An-Nahl: 58-59)**

Maksudnya, ia ragu-ragu apakah anak perempuan itu dipertahankan dengan menanggung aib dan rasa malu atau dikubur? Kebanyakan masyarakat jahiliyah waktu itu lebih memilih menguburkan anak perempuan. Hingga disebutkan ada seorang dari mereka sedang menggali kuburan untuk anak perempuannya, jika jenggotnya terkena kotoran tanah, anak itulah yang mengelap dan membersihkannya. Namun kemudian si anak itu ia kubur. Mungkin ketika si anak perempuan dikubur, ia memelas meminta tolong seraya berkata, wahai ayahku, wahai ayahku dan si ayah menguburnya. Sungguh itu adalah kesombongan dan kekejian yang luar biasa- kita mohon kepada Allah terhindar dari semua- oleh sebab itu disebutkan dalam hadits, "mengubur akan perempuan." tidak menyebutkan "mengubur anak laki-laki" berdasarkan pada kebanyakan kasus yang terjadi di zaman jahiliyah.

Yang dijadikan dalil dalam hadits ini pada tema yang dimaksud adalah perkataan *"desas-desus."* Oleh sebab itu laki-laki pendiam tidak banyak omong itu dihormati, namun demikian diam bukan pada tempatnya merupakan tabiat yang jelek. Sebagian orang walaupun duduk

selama satu jam atau lebih atau bahkan sebentar tidak berkata sama sekali, maka ini merupakan tabiat yang kasar. Oleh karena itu, janganlah menjadi orang yang banyak berbicara namun jangan juga menjadi orang yang hanya diam saja pada saat dituntut harus berbicara; sebab sebaik-baik perkara itu adalah pertengahan.

***

23

بَاب حِفْظِ اللِّسَانِ وَقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَقَوْلِهِ تَعَالَى ﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾﴾

Bab Menjaga Lisan, dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Firman Allah *Ta'ala*, *"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."* (QS. Qaaf: 18).

Ini termasuk hal sangat penting yang harus dijaga- kita memohon kepada Allah agar menolong kita dan kalian semua agar bisa menjaganya. Menjaga lisan termasuk hal yang sangat penting; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu waktu pernah menunjuk lidahnya dan berkata, *"Jagalah ini olehmu"* Mu'adz berkata, "Wahai Nabiyullah, Apakah sungguh kita akan diadzab disebabkan oleh perkataan yang kita ucapkan?" – maksudnya dosa atas apa yang kami ucapkan- Beliau menjawab, *"Celakalah engkau wahai Mu'adz, Tidaklah manusia itu disunggkurkan ke dalam neraka di atas muka atau hidung mereka melainkan karena hasil ucapan lisan mereka?"*[537]

Lisan termasuk hal yang sangat berbahaya atas seseorang, mungkin saja seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang dibenci oleh Allah, suatu kalimat yang ia tidak meperdulikannya, namun dengannya Allah melemparkannya ke dalam neraka[538] - kita memohon keselamatan kepada Allah- oleh sebab itu kita wajib menjaga lisan kita

537 HR. At-Tirmidzi (2616), Ibnu Majah (3973) dan Al-Baihaqi kitab "Al-Kubra" (4/83, 269).

538 Akan disebutkan pada hadits no (6478).

dari ucapan yang diharamkan Allah dan berusaha menghindari ucapan yang tidak bermanfaat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."*[539] Sedangkan kalau memang perkataan itu memang baik atau baik bagi yang lainnya hendaklah ia menyampaikannya. Perkataan yang memang baik secara dzatnya seperti berdzikir dan membaca Al-Qur`an, perkataan baik bagi yang lainnya seperti perkataan yang mubah akan tetapi bisa mendatangkan kegembiraan kepada teman-teman duduk; maka perkataan seperti ini tidak apa-apa dan termasuk perkataan baik akan tetapi bukan dari dzatnya. Apabila perkataan itu mengandung kebaikan pada dzatnya dan baik juga bagi yang lain seperti pembicaraan pada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu yang mendatangkan kebaikan kepada semua orang; maka perkataan seperti ini lebih baik dan utama.

Lisan mempunyai banyak bencana baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hamba-hamba-Nya. Yang berkaitan dengan hak Allah contohnya pembicaraan seseorang yang memprotes ketentuan takdir Allah atau ketentuan hukum syariat, atau mensifati Allah dengan sifat yang tidak sesuai dengan kebesaran-Nya; ini berkaitan dengan hak Allah.

Contoh yang pertama, mencela ketentuan takdir Allah yaitu mencela sesuatu yang telah Allah takdirkan kepada hamba-Nya berupa hujan yang tidak turun-turun, kemarau, atau adanya berbagai penyakit, atau fitnah, atau peperangan dan lainnya: semua ini tidak boleh diprotes kepada Allah karena setiap apa yang telah Allah tentukan mempunyai hikmah. Ketahuilah bahwa tidaklah Allah menentukan atas sesuatu melainkan ada hikmah besar yang terkandung padanya; maka tidak boleh protes kepada Allah. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Sesungguhnya ungkapan kata "seandainya" akan membukakan jalan bagi godaan setan."[540]

Ini berkaitan dengan hak Allah. Sedangkan yang berkaitan dengan hak makhluk: seperti *ghibah* (bergunjing), mencela, menghina atau me-

539 HR. Al-Bukhari (6136, 5185) dan Muslim (47).
540 HR. Muslim (2664).

laknat. Lisan harus dijaga dari semua itu dan menghindarinya sejauh mungkin.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."*[541] Telah kami bahas sebelumnya.

Firman Allah *Ta'ala,*

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." **(QS. Qaaf: 18)**

Huruf مِنْ adalah Huruf *jarr* tambahan, dan قَوْلٍ *maf'ulum bih manshub* dengan harakat *fathah* di akhirnya namun tidak bisa dengan harakat *fathah* karena kedudukannya yang langsung berhubungan dengan huruf *jarr* tambahan. Maka kata قَوْلٍ apabila dimasuki huruf *jarr* tambahan secara i'rab tapi bukan untuk memberikan makna tambahan melainkan untuk menguatkan maknanya.

Dan kata قَوْلٍ bentuknya *nakirah,* sudah diketahui menurut kalangan Ulama *Balaghah* bahwa huruf-huruf *za`idah* (sebagai tambahan) berfungsi untuk menguatkan. Atas dasar ini maka huruf itu menguatkan kalimat umum yang pada قَوْلٍ ; karena bentuknya nakirah untuk meniadakan sehingga berlaku secara umum. Maka huruf مِنْ berfungsi untuk menguatkan bentuknya kata yang bersifat umum itu. Dari sini saya ingin menyimpulkan dengan ketetapan ini bahwa setiap perkataan yang diucapkan seseorang selalu diketahui oleh pengawas yang selalu ada; semuanya baik perkataan yang baik, atau buruk atau gurauyang tidak baik maupun buruk- maka sebenarnya diketahui oleh malaikat yang selalu hadir di dekatnya. Sehingga Imam Ahmad ketika beliau ditemui oleh seseorang pada saat sedang sakit beliau mengeluhkan sakit yang dirasakan, orang itu berkata kepadanya: sungguh Syaikh Thawus pernah berkata, bahwa para Malaikat menulis keluhan orang yang sakit; maka setelah itu Imam Ahmad tidak mengeluh karena takut ditulis sebagai perbuatan dosa.

Dengan demikian: tidaklah sesuatu pun yang diucapkan seseorang melainkan ditulis -Allah *Ta'ala*- betapa banyak perkataan yang ditu-

541 Telah ditakhrij sebelumnya.

lis. Dan kita yang berada di majelis ini seandainya dituliskan semua perkataan kita 10 hari yang lalu saja, sudah menjadi berapa kaset?

Jawab: tentu dalam kaset yang banyak, semua itu akan diperlihatkan kepadamu pada hari kiamat berupa buku dan dikatakan, bacalah bukumu.

Maka saya menyimpulkan, Demi Allah! sesungguhnya semua yang diucapkan seseorang itu akan ditulis; maka berhati-hatilah berkata dengan sedikit berkata karena ia kelak akan mendapatkan buku catatan amalnya diperlihatkan kepadanya pada hari kiamat, karena sang Malaikat yang selalu mengawasinya menulis semua perkataan yang baik dan buruk, perkataan yang baik akan mendatangkan kebaikan padanya dan sebaliknya perkataan buruk akan mendatangkan keburukan kepadanya. Kadang keduanya seimbang tertutupi, namun kadang salah satunya lebih dari yang lainnya. Akan tetapi berkat nikmat Allah bahwa kebaikan itu akan dibalas dengan 10 kali kebaikan dan keburukan itu hanya dibalas dengan semisalnya.

Ayat ini mengingatkan untuk berhati-hati menggunakan lisan karena semua itu akan ditulis dalam catatan amal manusia.

٦٤٧٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ سَمِعَ أَبَا حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

6474. *Muhammad bin Abu Bakr Al-Muqaddami telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Ali yang mendengar Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, dari Sahl bin Sa'ad, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga."*

(Hadits 6474 juga dicantumkan pada hadits nomor 6807).

Syarah Hadits

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara kepada kaum mukminin, yaitu apabila seorang mukmin menjamin apa yang berada di antara jenggot dan kakinya dari hal yang diharamkan; maka Rasulullah menjamin baginya untuk masuk surga.

Menjamin di sini adalah orang yang menjamin sebagai wakil: yakni wakil dari Allah. Sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri tidak sanggup untuk memberikan kepada surga kepada seorangpun, akan tetapi sebagai penjamin atas apa yang diwahyukan Allah kepada beliau seperti seorang utusan dari Allah yang memberikan jaminan kepada siapa saja yang menjaga apa yang berada di antara jenggotnya (lisan) dan apa yang berada di antara dua kakinya (kemaluan) bahwa jaminannya masuk surga. Hal ini menganjurkan untuk selalu menjaga lisan.

Sedangkan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa para malaikat hanya menuliskan perkataan baik dan buruk serta bukan ucapan guraun. Maka riwayat ini bertentangan dengan zhahir ayat; akan tetapi jika memang riwayat Ibnu Abbas shahih mungkin maksudnya hal-hal yang mendatangkan pahala atau siksaan; artinya para malaikat tidak akan menulis catatan amal ucapan seorang hamba melainkan yang mendatangkan pahala yaitu kebaikan atau mendatangkan siksaan yaitu keburukan. Sedangkan buku yang kedua berisi catatan amal yang ditulis juga akan tetapi seorang hamba tidak diperhitungkan atas hal itu.

Sedangkan pendapat sebagian ulama, segala puji bagi Allah yang tidak dipuji atas hal yang buruk kepada selain-Nya. Ungkapan ini salah, namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila terkena hal-hal yang dibenci bersabda, الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ *"Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan."*[542] Karena menisbatkan keburukan kepada Allah seakan-akan memberikan keburukan itu kepada Allah. Oleh sebab itu, para ulama berkata, termasuk ungkapan yang tidak beradab apabila kamu berkata, "Allah Yang telah menciptakan hewan jenis keledai, anjing dan segala kotoran." Akan tetapi ucapkanlah, "Allah Maha Pencipta Atas segala sesuatu" atau menjawab kepada siapa yang bertanya kepadamu, "Siapakah yang telah menciptakan hewan jenis keledai?" Kamu jawab, "Allah." Menisbatkan sesuatu yang buruk disebutkan kepada Allah termaskuk adab yang jelek kepada Allah. Jika kamu berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak dipuji atas sesuatu yang buruk melainkan kepada selain-Nya." Maka maknanya seakan-akan kamu protes atas takdir Allah, akan tetapi katakanlah sebagaimana yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan."* Apabila mendapatkan sesuatu yang menggembirakan, beliau berkata,

542 HR. Ibnu Majah (3803, 3804), Ibnu Hibban (776) dan Al-Hakim (1/431).

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي تَتِمُّ بِنِعْمَتِهِ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya semua kebaikan menjadi sempurna."[543]

Inilah tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

٦٤٧٥. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

6475. *Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriaman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya."*[544]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah ia menyakiti tetangganya."* dari sini bisa diumpamakan, jika seseorang menyalakan radio atau tape yang berisi nyanyian; maka tidak boleh baginya untuk meninggikan volumenya karena itu bisa menyakiti tetangganya. Bahkan seandainya ia menyalakan tape murattal Al-Qur`an dengan meninggikan volumenya, maka inipun tidak boleh; karena mungkin tetangganya ingin tidur dan tentunya ini menyakiti tetangganya.

Seandainya ada seseorang berkata, ketika berada di loteng rumah aku menyukai membaca Al-Qur`an- sedangkan ia seorang laki-laki yang memiliki suara keras- padahal waktu itu adalah waktu yang sa-

543 Lihat takhrij sebelumnya.
544 HR. Muslim (47).

ngat baik untuk tidur sedangkan ia membaca Al-Qur`an dengan suara yang keras dan para tetangganya ingin tidur. Itu membuat mereka semua tidak bisa tidur dan mungkin menyebabkan mereka sakit. Jika demikian apa yang harus katakan kepada orang seperti ini?

Jawab: kita katakan kepadanya, "Kamu tidak boleh mengeraskan suaramu." Akan tetapi sebagian orang ketika kamu larang dia dari hal demikian, ia berkata, "Apakah aku bernyanyi?"

Kita jawab, benar kamu tidak sedang bernyanyi, kamu membaca Al-Qur`an, akan tetapi janganlah kamu menyakiti orang-orang dengan firman Allah. Janganlah engkau jadikan orang-orang membenci Al-Qur`an akibat ulahmu; karena jiwa-jiwa itu lemah yang mungkin akan membenci Al-Qur`an akibat ulah orang yang membaca Al-Qur`an pada waktu mengganggu dan menyakiti mereka.

Apakah hal itu tidak termasuk menyakiti tetangganya? Apabila menyusahkannya tetangganya tentu sangat termasuk yang menyakiti tetangga, seperti seseorang yang memiliki pohon yang dahannya menjuntai ke tembok tetangganya, apabila ia menyiramnya; maka airnya merembes sampai ke rumah tetangganya sehingga tetangganya merasa susah. Lalu apa yang kita katakan? Kita jawab, hukumnya haram; karena itu menyakiti tetangganya. Atau ia memiliki alat yang harus dihentak-hentakkan ke tanah sehingga lantai rumah tetangganya ikut bergetar. Hal ini juga termasuk sesuatu yang menyusahkan atau menyakiti tetangganya.

Apabila ada yang berkata, "Apakan batasan bertetangga itu?"

Jawab: banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang batasan rumah yang dikatakan bertetangga, dan hadits yang menyebutkan batasannya 40 rumah itu dha'if.[545] Akan tetapi suatu hal yang tidak diragukan lagi bahwa tetangga yang rumah langsung bersebelahan haknya tidak sama dengan tetangga lainnya. Namun demikian apabila hadits-hadits yang menyebutkan batasan itu lemah; maka semua itu dikembalikan kepada kebiasaan yang berlaku.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya."* Tamu adalah seorang musafir yang singgah di rumahmu. Sedangkan jika penduduk di wilayah maka ia tidak dikatakan tamu. Maka seandainya ada seseorang warga di tempatmu datang ke rumah, lalu kamu

545 Rujuklah kitab *Kasyf Al-Khafa`* (1054) dinisbatkan Al-'ijluni kepada Abu Ya'la dan Ibnu Hibban dalam kelompok perawi dha'if

izinkan masuk dan ia berkata, "Saya adalah tamumu," apa yang kamu katakan kepadanya? Saya katakan, "Kamu bukan tamu." Jika kamu beranggapan bahwa kedatanganmu ini sebagai tamu, maka tidak mengapa kami menghormatinya. Namun yang dinamakan tamu adalah orang yang menginap di rumahku setidaknya sehari semalam; karena sehari semalam adalah waktu wajib bagi yang dikatakan tamu dan tiga hari menurut sunnah.[546] Tentu batasan ini tidak mungkin ia lakukan. Jika tidak demikian, maka setiap hari akan datang 10 atau 15 orang dari warga sekitar seraya berkata, "Kami adalah tamu."

Bagaimana pun juga, tamu adalah musafir yang singgah di salah satu rumah penduduk desa itu, yang wajib dihormati sebagaimana biasanya. Tentunya bentuk penghormatan ini disesuaikan dengan tamunya, seperti seandainya ada tamu besar datang kepadamu, besar karena ilmunya, atau hartawan atau pejabat; tentu penghormatannya tidak seperti orang yang kecil. Bahkan orang kecil sendiri beranggapan tidak wajib bagimu untuk menghormatinya seperti kamu menghormati orang yang besar, mungkin bila diperlakukan sama dengan orang yang besar; ia menganggap itu adalah penghinaan dan pelecehan.

٦٤٧٦. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ سَمِعَ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ جَائِزَتُهُ قِيلَ مَا جَائِزَتُهُ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

6476. *Abu Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, Sa'id Al-Maqburi telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Syuraih Al-Khuza'i dia berkata, "Aku telah mendengar dengan kedua telingaku dan meresap dalam hatiku ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bertamu itu tiga hari dengan menjamunya." Beliau di tanya, "Apa yang di maksud dengan menjamunya?" beliau menjawab, "Yaitu pada siang dan malam harinya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia*

546 Akan disebutkan pada tempatnya.

memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya berkata baik atau diam."[547]

Syarah Hadits

Telah disebutkan terdahulu bahwa kewajiban untuk memuliakan tamu dan diam kecuali untuk menyampaikan yang baik, juga tentang bertamu yang sempurna itu adalah selama tiga hari dan batasan minimal dikatakan tamu adalah sehari-semalam.

Jiks ada yang berkata, yang disebutkan dalam hadits: perintah untuk berdiam dan tidak berbicara kecuali pada hal-hal yang baik, para shahabat *Radhiyallahu Anhum* juga tentunya mereka biasa berbicara dengan sebagian lainnya dan bukankah pembicaraan mereka tidak sebatas pada hal-hal yang baik saja?

Jawab: bahwa yang disebutkan dalam hadits itu adalah kebaikan yang mencangkup dirinya sendiri dan lainnya. Berbicara dengan istri adalah kebaikan untuk yang lainnya; karena bisa mendatangkan keharmonisan dan menghilangkan kekerasan, demikian juga terhadap para temannya. Akan tetapi larangan dalam hadits ini seandainya seseorang berbicara dengan pembicaraan sia-sia yang tidak mendatangkan faedah atau pembicaraan yang haram; padahal hadits itu memerintahkan untuk berkata yang baik-baik, yaitu janganlah berbicara dengan perkataan yang buruk karena bisa menjadi haram hukumnya apabila pembicaraannya pada hal-hal yang buruk semata.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, جَائِزَتُهُ *"menjamunya"* keharusan menjamu tamu, yang sempurnanya dilakukan selama tiga hari, kemudian keharusan menjamunya selama sehari semalam.

٦٤٧٤. حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

6477. *Ibrahim bin Hamzah telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abu Ha-*

547 HR. Muslim (48).

zim telah memberitahukan kepadaku, dari Yazid, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Isa bin Thalhah bin Ubaidullah At Taimi, dari Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur."[548]

(Hadits 6477 juga dicantumkan pada hadits nomor 6478).

Syarah Hadits

Hadits ini juga menunjukkan kewajiban untuk menjaga lisan, dan bahwa seseorang mengucapkan kalimat tanpa diteliti terlebih apakah mendatangkan manfaat atau kerusakan yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur maksudnya jarak antara timur dan barat, lawan katanya dihapus karena ditunjukkan oleh kata yang kedua. Hal ini seperti firman Allah *Ta'ala*,

وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ ﴿٨١﴾

"...dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas..." **(QS. An-Nahl: 81)**

Maksudnya, panas dan dingin, kadang salah satu kata yang bersandingan itu dihapus karena sudah ditunjukkan kata yang kedua.

Apakah keselamatan itu dengan selalu diam?

Jawab kami: kadang keselamatan itu dengan berbicara, contohnya seandainya ada seseorang yang hanya berdiam tidak melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar; tentunya ia tidak menjadi orang selamat. Demikian juga orang yang duduk-duduk dengan yang lainnya hanya berdiam, kadang hal itu tidak membuatnya menjadi orang selamat; karena membuat seorang muslim berbahagia, semangat dan bersuka-cita adalah hal yang dituntut. Maka seandainya hal itu ia abaikan; ia termasuk orang yang kasar wataknya tanpa diragukan. Maksudnya ada dua orang yang sedang duduk selama setengah jam; namun keduanya tidak berbicara sama sekali; tentu ini adalah watak yang kasar.

Alif lam (ال) pada kata الْكَلِمَةَ menunjukkan jenis dan suatu yang harus diketahui bahwa kalimat menurut syari'at bukanlah kalimat menurut Ulama nahwu.

---

548 HR. Muslim (2988).

Kalimat adalah perkataan yang dipahami sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ﴿١٠٠﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja..." **(QS. Al-Mukminuun: 99-100).**

Inilah yang disbut dengan kalimat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَبِيد: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللهَ بَاطِلٌ

"Kalimat yang paling benar yang dikatakan seorang penyair adalah kalimat yang dikatakan oleh Labid. Dia bersya'ir, "Segala sesuatu selain Allah adalah batil."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, كَلِمَةُ (kalimat) padahal ungkapan itu satu baris bait yang berdiri sendiri. Maka kalimat menurut Ulama Nahwu bukanlah kalimat menurut Ulama syariah. Malik mengatakan, "kalimat adalah perkataan yang kadang bersifat umum."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* مَا يَتَبَيَّنُ *"tanpa diteliti"* ini menurut istilah Ulama Nahwu bukan ditinjau dari segi bahasa dan jika bukan sebab sebenarnya menurut bahasa adalah perkataan yang dipahami.

Kalimat مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا *"tanpa diteliti perkataannya"* bukanlah maknanya, perkataannya tidak fasih. Maksudnya adalah tanpa diteliti dan dipikirkan terlebih dahulu apakah perkataannya yang haram atau halal, apakah termasuk ghibah atau tidak, apakah perkataan yang benar atau dusta. Demikian tanpa diteliti dan dipikirkan terlebih dahulu sebelum berkata.

٦٤٧٨. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللهِ يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالاً يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

6478. *Abdullah bin Munir telah memberitahukan kepada kami dia mendengar Abu An-Nadhr, telah memberitahukan kepada kami Abdurrahman bin Abdullah yaitu Ibnu Dinar dari Ayahnya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Sungguh seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang diridhai Allah, suatu kalimat yang ia tidak mempedulikannya, namun dengannya Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan sungguh, seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang dibenci oleh Allah, suatu kalimat yang ia tidak memperdulikannya, namun dengannya Allah melemparkannya ke dalam neraka."*

Syarah Hadits

Semua ini peringatan agar tidak menggampang berbicara dan keharusan setiap orang untuk menjaga lisannya. Karena bisa jadi seseorang mengucapkan satu kalimat yang bisa membuatnya terlempar ke neraka- kita berlindung kepada Allah- yaitu dengan mengucapkan hinaan terhadap Dzat Allah atau agama umpamanya, atau tentang orang-orang yang berbuat baik tanpa ia teliti dan peduli atas perkataannya. Sehingga ungkapan itu menjadikannya kufur dan terlempar ke neraka. Hal semacam ini sering terjadi apalagi bagi orang-orang yang suka bercanda, engkau dapati mereka berkat tanpa diteliti sehingga keluarlah ungkapan yang bisa menghapus semua amal perbuatannya tanpa ia sadari.

Demikian juga sebaliknya seseorang yang mengucapkan sebuah kalimat yang diridhai Allah, suatu kalimat yang ia tidak mempedulikannya namun didengar dan mendatangkan manfaat bagi orang lain, bisa juga ucapan benar yang disampaikan kepada penguasa zhalim tanpa ia teliti namun dengannya Allah mengangkatnya beberapa derajat padahal tidak ia sadari. Akan tetapi dari pengaruhnya yang baik itulah ia mendapatkan pahala, kalau bukan dari segi ini; tentu orang akan berkata bagaimana mungkin seseorang yang mengatakan sesuatu tanpa ia sadari lalu mendapatkan pahala atas hal itu sedangkan ia tidak menginginkannya?

Kami jawab, ini dari Bab hasil perkataan seseorang; karena ada perbedaan antara hasil dari sesuatu dengan sesuatu itu sendiri, kadang sesuatu itu mempunyai dampak yang luar biasa bermanfaat bagi seseorang yaitu berupa kalimat yang diucapkannya tanpa disadari olehnya.

***

24

بَاب الْبُكَاءِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ

Bab Menangis karena takut kepada Allah.

Perkataannya, مِنْ خَشْيَةِ اللهِ *"lantaran takut kepada Allah."* Kata مِنْ untuk Sababiyah (menyatakan sebab), yakni disebabkan takut kepada Allah. Khasyyah adalah rasa takut yang didasarkan pada ilmu berdasarkan firman Allah,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ﴿٢٨﴾

"...Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama..." **(QS. Faathir: 28).**

Demikian juga didasarkan pada keagungan yang ditakuti. Sedangkan *khauf* adalah takut yang tidak didasarkan pada ilmu; maka tidak dinamakan *khasyyah*. Perbedaan selanjutnya bahwa *khauf* kadang tidak didasarkan pada keagungan yang ditakuti, akan tetapi didasarkan pada kelemahan orang yang takut; umpamanya anak kecil takut pada anak yang lebih tua darinya. Maka takut ini tidak termasuk *khasyyah;* karena rasa takut ini muncul karena kelemahannya dihadapan sesuatu yang ditakuti, kalau tidak sesuatu yang ditakutinya itu juga adalah lemah. Maka *khasyyah* kita simpulkan adalah takut yang didasarkan pada ilmu dan karena keagungan sesuatu yang ditakuti.

Jika ada yang berkata, disebutkan dalam permulaan wahyu, ketika Jibril mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk pertama kalinya: disebutkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي *"Sungguh saya takut atas apa terjadi pada diriku."*[549] Nabi bersabda, *"saya takut,"* bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui siapa yang ditakutinya?

HR. Al-Bukhari (13) dan Muslim (160). 549

Jawab: bahwa ini adalah sesuatu yang agung yang tidak ada bandingannya, tidak bisa dihadapi. Maka jika ada sesuatu yang kamu takuti karena kebesarannya dan kamu tidak bisa menghadapi; inilah yang disebut dengan pengagungan sesuatu. Demikianlah perkataan Harun *Alaihissalam* seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾

"...Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku." **(QS. Thaahaa: 94)**

Hal ini karena kedudukan Musa *Alaihissalam* dari Harun *Alaihissalam* adalah kedudukan orang yang kuat, Nabi Musa memegang kepala dan jenggot Harun. Maka boleh bagi seseorang berkata, "Saya takut" terhadap sesuatu yang ia takuti karena keagungannya.

٦٤٧٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللهُ رَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

6479. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah dia berkata, telah memberitahukan kepadaku Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Tujuh golongan yang akan dinaungi Allah (salah satunya) adalah seseorang yang berdzikir kepada Allah hingga meneteskan air matanya."*[550]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* سَبْعَةٌ "tujuh." Kalimat ini tidak menunjukkan pembatasan; karena ada beberapa hadits shahih yang menyebutkan golongan manusia yang kelak mendapatkan naungan dari Allah selain dari tujuh golongan tersebut. Dan memang ka-

550 HR. Muslim (1031).

dang-kadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan beberapa jumlah tertentu dalam dalam satu ungkapan, akan tetapi hal itu tidak menunjukkan bahwa selain tidak tersebut pada hadits itu tidak termasuk dalam hukum hadits itu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمْ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Ada tiga orang yang Allah tidak mengajak bicara pada hari kiamat, tidak menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang pedih."

Apakah tidak ada lagi selain tiga golongan tersebut?

Jawab: Tidak, umpamanya ketika Rasulullah menyampaikan ini Abu Dzar berkata, Siapakah mereka wahai Rasulullah? Sungguh mereka gagal dan rugi. Rasulullah menjawab, *"Orang yang melakukan isbal (memanjangkan pakaian hingga menutupi mata kaki), orang yang suka memberi dengan menyebut-nyebutkannya (karena riya), dan orang yang membuat laku barang dagangan dengan sumpah palsu."*[551]

Ada lagi hadits lainnya, *"Tiga golongan manusia yang Allah tidak akan mengajak mereka bicara pada hari kiamat, tidak melihat mereka, tidak mensucikan dosanya dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih: Orang tua renta yang berzina, orang miskin yang sombong dan seseorang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya; tidak mau membeli dan menjual kecuali dengan bersumpah."*[552]

Di sini disebutkan tiga golongan, pada hadits lain disebutkan tiga golongan juga; ini menunjukkan bahwa ungkapan seperti ini bukan untuk membatasi dan demikian juga batasan tujuh golongan yang tersebut di atas.

Akan tetapi ketujuh golongan itu disebutkan dengan lengkap pada hadits lain selain yang disebutkan penulis, *"Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan dari Allah di bawah naungan-Nya (pada hari qiyamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Yaitu Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Tuhannya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat*

---

551 HR. Muslim (106).

552 HR. Ath-Thabrani kitab *Al-Kabir* (6/246), kitab *Al-Awsath* (5577) dan rujuk juga kitab *At-Targhiib wa At-Tarhib* (2664).

maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, "Aku takut kepada Allah", seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri sendirian hingga kedua matanya basah karena menangis."[553]

Itulah tujuh golongan yang mendapatkan naungan dari Allah pada hari Kiamat kelak.

Dalil dari hadits ini sebagaimana yang disebutkan penulis, yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Seseorang yang berdzikir kepada Allah hingga meneteskan air matanya."* Ketahuilah bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Di bawah naungan-Nya"* ini merupakan bab penyandaran makhluk kepada pencipta-Nya; maksudnya di bawah naungan yang Allah ciptakan bukan naungan yang biasa dibuat oleh manusia berupa atas, kursi dan sebagainya. Di dunia manusia mendirikan apa-apa yang bisa dijadikan sebagai tempat naungan. Di akhirat tidak ada naungan apapun kecuali naungan yang Allah ciptakan, yaitu naungan makhluk dan bukan Allah yang menaungi mereka.

Sebagian orang beranggapan dengan memahaminya sesuai dengan zhahir hadits atas apa yang disandarkan kepada Allah atas diri-Nya sendiri dan beranggapan apabila kita berkata, bahwa naungan itu adalah makhluk yang diciptakan adalah gubahan makna dari yang sebenarnya. Akan tetapi pemahaman seperti ini karena kebodohannya, hal itu karena naungan itu harus di bawah yang memberikan naungan, dan jika tidak maka bukan naungan namanya.

Apakah mungkin ada sesuatu yang bercahaya yang berada di atas Allah yang memberikan naungan kepada Allah?

Jawab: tidak mungkin, seandainya ada seseorang yang berpendapat seperti ini; tentu itu membuatnya terperosok dalam neraka sebagaimana orang yang mengingkari ketinggian Allah.

Tidak mungkin ada sesuatu lain yang berada di atas Allah *Ta'ala*. Padahal sudah diketahui kelak manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar. Maka seandainya ditafsirkan bahwa naungan itu adalah naungan Allah sendiri; tentu harus ada sesuatu yang berada di atas Allah sehingga Allah menaungi yang di bawahnya sekaligus makhluk ciptaan-Nya. Tentu pemikiran seperti ini adalah pemikiran munkar. Hadits itu sendiri tidak menunjukkan pada hal seperti itu sama sekali hingga

553 HR. Al-Bukhari (660) dan Muslim (1031).

dikatakan, mengubah lafazh dari makna sebenarnya. Oleh sebab itu kami berpendapat, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* فِيْ ظِلِّهِ *"di bawah naungan-Nya"* termasuk bab Allah menyandarkan kepada diri-Nya sendiri; karena pada waktu itu tidak ada seorangpun yang datang membawa naungan. Sewaktu di dunia kita bisa membangun suatu bangunan sebagai tempat untuk bernaung disamping Allah juga telah menciptakan tempat bernaung berupa gua dan lain sebagainya. Di akhirat, tidak ada tempat bernaung kecuali naungan yang Allah ciptakan baik berupa Arsy atau sesuatu yang bisa digunakan bernaung. Oleh sebab itu disebutkan dalam hadits,

كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Setiap orang akan berada di bawah naungan sedekahnya pada hari kiamat kelak."[554]

Sedekah-sedekah itu akan datang pada hari kiamat menaungi pemiliknya. Sebagian orang tua menceritakan kepada kami tentang seseorang yang melarang keluarganya untuk mensedekahkan sesuatu pun dari hartanya, ia berkata, "Janganlah kalian mensedekahkan sesuatu pun." Akan tetapi anggota keluarga adalah keluarga yang dermawan, apabila datang seorang yang membutuhkan sesuatu merekapun memberikannya. Datanglah orang fakir yang membutuhkan pakaian, mereka memberikannya. Lalu datanglah orang fakir lainnya yang membutuhkan makanan, mereka hanya bisa mensedekahkan 3 butir kurma. Suatu ketika pemilik rumah bermimpi yang dalam mimpinya ia menyaksikan kiamat sudah terjadi, setiap orang dalam kesusahan dan panas yang sangat. Tiba-tiba ia melihat di atas kepalanya ada pakaian yang selalu memayungi, hanya saja terdapat 3 bagian yang sobek pada pakaian itu. Lalu datanglah 3 buah kurma menutupi 3 bagian yang sobek itu. Ia pun terbangun dan menemui keluarganya dengan penuh ketakutan dan berkata, "Saya melihat hal seperti ini dan itu, apa sebenarnya yang terjadi?" Mereka menjawab, "Tidak terjadi apa-apa." Ia berkata, "Tidak, pasti sudah terjadi sesuatu; maka beritahukanlah kepadaku." Mereka memberitahukan bahwa mereka mensedekahkan pakaian lalu kurma. Ia berkata kepada mereka, "Kalian benar dan mulai sekarang silahkan kalian bersedekah."

---

554 HR. Ahmad (4/147), Ibnu Khuzaimah (2431), Ibnu Hibban (3310), Al-Hakim (1/576), Al-Haitsami menyebutkan dalam kitab *"Majma' Az-Zawa`id"* (3/110): "Perawi di riwayat Ahmad tsiqah...".

Allahu Akbar! Jadilah itu pembuka kebaikan baginya.

Kesimpulannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan bahwa setiap orang akan berada di bawah naungan sedekahnya pada hari kiamat. Naungan yang dimaksud dalam sabda Nabi فِيْ ظِلِّهِ *"di bawah naungan-Nya."* adalah naungan yang diciptakan Allah *Ta-'ala*. Jika hadits dengan lafazh *"Allah menaungi mereka di bawah naungan Arsy-Nya."* adalah shahih[555] maka hal ini sudah dijelaskan. Seandainya haditsnya tidak shahih; maka kami menyimpulkan bahwa naungan itu adalah ciptaan Allah. *Wallahu A'lam*.

Akan tetapi Arsy berada di atas semua ciptaan Allah, maka bagaimana mungkin naungan itu menjadi penghalang antara matahari dengan ciptaan Allah sedangkan ia berada di atas semuanya. Inilah yang membuatku mengatakan seandainya ungkapan itu benar, *"di bawah naungan Arsy-Nya"* maksudnya bahwa Arsy itu berada di atas segala sesuatu, maka bagaimana mungkin ia menjadi penghalang antara matahari dan makhluk ciptaan-Nya pada hari kiamat.

***

555 Tambahan ini adalah Sa'id bin Manshur dalam kitab "Sunannya" sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Al-Fath* (2/144), HR. At-Tirmidzi (1306) dan Ibnu Hibban (7337) lafazh ini pada hadits-hadits lain.

25

بَاب الْخَوْفِ مِنْ اللهِ

Bab Takut kepada Allah.

٦٤٨٠. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رِبْعِيٍّ عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يُسِيءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ فَقَالَ لِأَهْلِهِ إِذَا أَنَا مُتُّ فَخُذُونِي فَذَرُّونِي فِي الْبَحْرِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ فَفَعَلُوا بِهِ فَجَمَعَهُ اللهُ ثُمَّ قَالَ مَا حَمَلَكَ عَلَى الَّذِي صَنَعْتَ قَالَ مَا حَمَلَنِي إِلاَّ مَخَافَتُكَ فَغَفَرَ لَهُ

6480. *Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami dari Manshur dari Rib'i, dari Hudzaifah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Sebelum kalian ada seseorang yang berburuk sangka dengan amalannya, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Apabila aku mati, ambillah jasadku, lalu sebarkan (abu)ku di laut pada saat hari sangat panas." Saat ia mati keluarganya melaksanakan pesan itu. Lalu Allah menyatukannya dan berfirman padanya, "Apa yang membuatmu melakukan hal itu?" Orang itu menjawab, Aku tidak melakukan hal itu kecuali karena takut kepada-Mu. Maka Allah mengampuninya."*

٦٤٨١. حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَجُلاً فِيمَنْ كَانَ سَلَفَ أَوْ قَبْلَكُمْ آتَاهُ اللهُ مَالاً

وَوَلَدًا يَعْنِي أَعْطَاهُ قَالَ فَلَمَّا حُضِرَ قَالَ لِبَنِيهِ أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ قَالُوا خَيْرَ أَبٍ قَالَ فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِرْ عِنْدَ اللهِ خَيْرًا فَسَّرَهَا قَتَادَةُ لَمْ يَدَّخِرْ وَإِنْ يَقْدِمْ عَلَى اللهِ يُعَذِّبْهُ فَانْظُرُوا فَإِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي حَتَّى إِذَا صِرْتُ فَحْمًا فَاسْحَقُونِي أَوْ قَالَ فَاسْهَكُونِي ثُمَّ إِذَا كَانَ رِيحٌ عَاصِفٌ فَأَذْرُونِي فِيهَا فَأَخَذَ مَوَاثِيقَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَرَبِّي فَفَعَلُوا فَقَالَ اللهُ كُنْ فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ ثُمَّ قَالَ أَيْ عَبْدِي مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ قَالَ مَخَافَتُكَ أَوْ فَرَقٌ مِنْكَ فَمَا تَلَافَاهُ أَنْ رَحِمَهُ اللهُ

فَحَدَّثْتُ أَبَا عُثْمَانَ فَقَالَ سَمِعْتُ سَلْمَانَ غَيْرَ أَنَّهُ زَادَ فَأَذْرُونِي فِي الْبَحْرِ أَوْ كَمَا حَدَّثَ وَقَالَ مُعَاذٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6481. *Musa telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, saya mendengar Ayahku, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Beliau menceritakan seseorang di zaman dahulu atau orang sebelum kalian, Allah mengaruniakan kepadanya harta dan anak -maksudnya Allah memberinya-. Menjelang wafat, ia berkata kepada anak-anaknya, "Hai anak-anakku, bagaimana keadaanku selaku ayah bagi kalian?" Anak-anaknya menjawab, "Engkau adalah sebaik-baik ayah." Beliau melanjutkan, Orang tadi merasa dirinya bukan orang baik di sisi Allah (orang shalih), -Qatadah menafsirkan, "Bahwa dia menyangka belum memiliki amalan- hingga dirinya berprasangka jika Allah menakdirkan, pasti Dia menyiksanya. (Kata orang tadi) Lihatlah, kalau aku mati, maka bakarlah aku, jika diriku telah menjadi arang, tumbuklah aku -atau berkata- haluskanlah aku. Jika angin berhembus kencang, maka taburkanlah abuku dalam angin itu." Maka sang ayah mengambil janji teguh anak-anaknya, akhirnya mereka melakukan yang diwasiatkan oleh ayahnya, lalu Allah Ta'ala berfirman, "Jadilah engkau" tiba-tiba orang itu berdiri tegap. Allah bertanya, "Hai hamba-Ku, apa yang mendorongmu berbuat seperti itu?" Hamba itu menjawab, "Karena aku me-*

rasa takut terhadap-Mu." Dan segala perbuatan yang membinasakan dirinya Allah merahmatinya (karena rasa takutnya kepada Allah).[556]

Lalu aku ceritakan kepada Abu Utsman dia berkata, saya mendengar Salman namun dia sedikit menambahkan, Lalu taburkanlah (abuku) di lautan atau sebagaimana yang ia ceritakan." Mu'adz mengatakan, telah memberitahukan kepada kami Syu'bah dari Qatadah saya mendengar Uqbah saya mendengar Abu Sa'id Al-khudri dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Syarah Hadits

Hadits ini seperti hadits yang lalu, disebutkan, bahwa orang ini yang begitu takutnya kepada Allah sampai-sampai ia berwasiat agar tubuhnya dibakar, lalu dilemparkan ke lautan karena takut kepada Allah. Orang ini melakukan hal itu beranggapan bahwa Allah tidak sanggup menyiksanya dan jika ia melakukan hal itu; ia selamat dari adzab Allah. Maka Allah mengutus malaikat untuk menanyakan alasannya melakukan perbuatan itu? Ia memberitahukan bahwa perbuatan itu ia lakukan lantaran takut kepada Allah, maka Allah mengampuninya.

Para ulama mentakwilkan hadits ini bahwa orang itu memang tidak meragukan kekuasaan Allah, oleh sebab itu beranggapan bahwa perbuatan itu bisa menyelamatkannya dari azab Allah. Mereka menyimpulkan bahwa ucapan kafir yang terucap bukan karena keinginannya; tidak dihukumi kafir. Mereka menguatkan pendapat itu dengan hadits Shahih bahwa Sesungguhnya kegembiraan Allah karena taubatnya hamba-Nya melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian terhadap hewan tunggangannya di sebuah padang pasir yang luas, namun tiba-tiba hewan tersebut lepas, padahal di atasnya ada makanan dan minuman hingga akhirnya dia merasa putus asa untuk menemukannya kembali. kemudian ia beristirahat di bawah pohon, namun di saat itu, tiba-tiba dia mendapatkan untanya sudah terikat di salah satu dahan pohon. Ia pun segera mengambil tali kekangnya dan berkata,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

"Ya Allah Engkau hambaku dan aku ini Tuhan-Mu. Dia telah salah berdoa

556 HR. Muslim (2757).

karena terlalu senang."[557]

Maka Allah tidak menyiksanya atas perkara ini. Atas dasar inilah diputuskan bahwa ucapan kafir harus diiringi dengan niat dari orang yang mengucapkan. Jika memang diniatkan, maka ia menjadi kafir baik dengan niat sungguh-sungguh atau main-main saja; karena tidak bisa dibedakan ucapan kafir antara main-main dan sungguh-sungguh. Pembicaraan bahwa ia berniat pada makna yang diucapkannya bertentangan tafsirannya.

Metode menggabungkan antara hadits tersebut dengan hadits qudsi, *"Aku tergantung prasangka hamba-Ku terhadap-Ku."*[558] Orang tersebut beranggapan bahwa Allah tidak akan mengampuninya padahal Allah mengampuninya; hal itu karena anggapannya atas dirinya sendiri. Sedangkan hadits yang lain menyebutkan tidak ada ampunan; karena ia berprasangka buruk kepada Allah *Ta'ala.*

Hadits ini merupakan dalil bahwa takut kepada Allah bisa menyelamatkan seseorang dari adzab Allah dan demikian juga dengannya. Bahwa takut kepada Allah menyelamatkannya dari adzab Allah, akan tetapi kadang ada juga makna yang sama seperti firman Allah *Ta'ala,*

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ
إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ
رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ

"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zalim." **(QS. Al-Hasyr: 16-17)**

Pada ayat itu disebutkan setan takut kepada Allah Tuhan semesta alam. Jawaban atas itu: bahwa setan bukan takut yang menggagungkan dan membesarkan Allah melainkan takut binasa; maksudnya takut jika Allah membinasakannya dan bukan takut untuk mengagungkan serta bukan pula untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh ketakutan; oleh sebab itu takut seperti ini tidak mendatangkan man-

557 HR. Al-Bukhari (6309) dan Muslim (2747).
558 HR. Al-Bukhari (7405) dan Muslim (2675).

faat sama sekali kepadanya. Maka takutnya setan kepada Allah seperti takutnya seseorang dari singa; takutnya seseorang dari singa bukanlah takut ibadah dan bukan pula takut pengagungan baginya.

Tidaklah orang ini melakukan perbuatan ini melainkan karena keimanan kepada Allah dan keyakinan bahwa Allah akan menyiksanya. Akan tetapi ia beranggapan bahwa perbuatannya bisa menyelamatkannya dari semua, namun ternyata anggapannya salah. Tidak pula dikatakan, bahwa keraguannya akan kekuasaan Allah itu berdampak pada hilangnya keimanan; karena bisa jadi pada saat itu tidak terbesit sedikit pun keraguan dalam pikirannya akan kekuasaan Allah, akan tetapi beranggapan bahwa perbuatan ini bisa menyelamatkannya dari Allah; artinya semua itu dilakukannya karena takut kepada Allah.

Kesimpulan, masalah ini masih mengandung kemungkinan atas penafsiran lain, yaitu bahwa ia meragukan kekuasaan Allah, akan tetapi bukan pula maknanya bahwa ia memang sebenarnya meragukan itu dari awal; karena Aqidahnya benar hanya saja beranggapan bahwa perbuatan itu bisa menyelamatkannya dari azab Allah dan Allah tidak akan bisa menyiksanya.

***

26

بَاب الِانْتِهَاءِ عَنْ الْمَعَاصِي

Bab Berhenti dari Maksiat

٦٤٨٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنَيَّ وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ فَالنَّجَا النَّجَاءَ فَأَطَاعَتْهُ طَائِفَةٌ فَأَدْلَجُوا عَلَى مَهْلِهِمْ فَنَجَوْا وَكَذَّبَتْهُ طَائِفَةٌ فَصَبَّحَهُمْ الْجَيْشُ فَاجْتَاحَهُمْ

6482. *Muhammad bin Al-Ala telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah, dari Abu Buraid dari Abu Musa mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaanku dan perumpamaan risalah yang kubawa bagaikan seseorang yang mendatangi suatu kaum, lantas orang itu memberi peringatan, "Telah kulihat sebuah pasukan dengan kedua mataku, dan aku adalah pemberi peringatan yang benar, selamatkanlah kalian-selamatkanlah kalian." Sebagian di antara kalian menaatinya dan cepat-cepat meneruskan perjalanannya sehingga selamat, sebaliknya sebagian kalian mendustakannya sehingga pasukan menyerangnya secara mendadak di pagi buta dan membinasakan mereka."*[559]

(Hadits 6482 juga dicantumkan pada hadits nomor 7283)

---

559 HR. Muslm (2283).

Syarah Hadits

Hadits ini mengandung larangan dari perbuatan maksiat dan keharusan seseorang untuk segera beramal. Maksiat adalah menyalahi perintah baik dengan meninggalkannya atau melakukan yang dilarang. Yang diwajibkan atas seorang hamba adalah selalu berjalan di jalan yang lurus dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan perumpamaan atas risalah yang dibawa dan dirinya sendiri seperti seseorang yang mendatangi suatu kaum dan berkata, "Telah kulihat sebuah pasukan dengan kedua mataku."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* رَأَيْتُ بِعَيْنَيَّ *"Telah kulihat dengan kedua mataku"* ini dari bab menguatkan; karena jika Nabi hanya berkata رَأَيْتُ *"telah kulihat"* saja mungkin maknanya berarti saya mengetahui tapi melihat secara langsung, akan tetapi jika menguatkan dengan kata بِعَيْنَيَّ *"dengan kedua mataku."* maka jadilah itu ungkapan untuk menguatkan. Hal ini seperti firman Allah *Ta'ala*

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ ﴿٧﴾

"Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri..." **(QS. Al-An'aam: 7)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ *"Aku adalah pemberi peringatan yang benar"* karena setiap kali ada peringatan yang disampaikan maka akan seperti ini caranya; maksudnya sudah menjadi kebiasaan bangsa arab apabila yang memberi peringatan mendatangi suatu kaum kadang berteriak seraya berkata, "Awas ada musuh, awas ada musuh," kadang dengan berteriak-teriak sambil melepaskan pakaiannya, karena menurutnya cara seperti ini lebih cepat untuk membangkitkan keingintahuan dan menyelamatkan diri.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Selamatkanlah kalian-selamatkanlah kalian. Sebagian di antara kalian menaatinya dan cepat-cepat meneruskan perjalanannya sehingga selamat, sebaliknya sebagian kalian mendustakannya sehingga pasukan menyerangnya secara mendadak di pagi buta dan membinasakan mereka,"* yaitu orang-orang yang menaati dan membenarkan apa yang disampaikannya segera pergi dan selamat, sedangkan yang lainnya tetap tinggal di rumah mereka dan akhirnya mereka binasa dibunuh oleh musuh.

Hadits ini merupakan dalil bahwa wajib bagi seseorang untuk segera melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa yang menunda-nunda maka ia berada dalam bahaya.

٦٤٨٣. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيهَا فَجَعَلَ يَنْزِعُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا فَأَنَا آخُذُ بِحُجَزِكُمْ عَنْ النَّارِ وَهُمْ يَقْتَحِمُونَ فِيهَا

6483. *Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, telah mengabarkan kepada kami Abu Az-Zanad dari Abdurrahman, bahwasanya ia menceritakan kepadanya, ia mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaan diriku dan perumpaman manusia yang kuda'wahi adalah bagaikan seseorang yang menyalakan api, dikala api itu menyinari sekelilingnya, menjadikan serangga-serangga dan hewan menuju api itu, kemudian orang tersebut menarik serangga-serangga tetapi mereka menuju kepadanya dan menjerumuskannya dalam api, maka akulah yang menarik ikat pinggang kalian dari api, ketika mereka terjerumus didalamnya."*[560]

Syarah Hadits

Ini juga adalah perumpamaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ummatnya, yaitu seseorang yang menyalakan api, dikala api itu menyinari sekelilingnya, menjadikan serangga-serangga dan hewan menuju api itu dan terjerumus ke dalamnya sebagaimana kalian lihat di darat, apabila kamu menyalakan lampu maka kupu-kupu dan serangga lainnya datang dan terjerumus di dalamnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kemudian orang tersebut menarik serangga-serangga,"* maksudnya mengusir mereka agar tidak terjatuh pada api. Beginilah

560 HR. Muslim (2284).

keadaan ummat itu terhadap apa-apa yang diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ia berkata, maka akulah yang menarik kalian -dari api- ketika mereka terjerumus didalamnya.

Hadits ini juga mewajibkan bagi seseorang untuk mengetahui nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya berupa adanya risalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyelamatkan namun hanya bagi menjalankan tuntunannya, maksudnya menjauhi apa-apa yang dilarang Allah dan melaksanakan apa-apa yang diwajibkan-Nya.

Hadits ini dan yang sebelumnya adalah dalil penggunaan contoh-contoh yang bisa ditangkap panca indera untuk memahamkan perkara-perkara maknawi. Hal ini yang merupakan cara pendekatan As-Sunnah tidak lain juga pendekatan Al-Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." **(QS. Al-'Ankabuut: 43)**

Betapa banyak perumpamaan di dalam Al-Qur`an; karena itu lebih mendekatkan makna dan pengetahuan seseorang atas hal-hal yang bisa dilihat lebih dekat dari pada perkara-perkara logika; maka dibuatlah perumpamaan untuk mendekatkan pada makna logika.

Kedua hadits dan yang semisalnya juga merupakan dalil atas ketetapan qiyas, bahwa qiyas termasuk dalil yang diakui. Setiap perumpamaan yang dicontohkan Allah dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan dalil atas ketetapan qiyas; karena maksud dari perumpamaan itu adalah untuk mendekatkan makna logika dengan visual dan inilah yang dinamakan dengan qiyas (analogi). Jadi qiyas adalah mendekatkan suatu perkara yang tidak terdapat dalam nash dengan yang disebutkan dalam nash dengan adanya alasan yang menyatukan keduanya.

٦٤٨٤. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْم حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ

6484. *Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, telah memberitahu-*

kan kepada kami Zakaria dari Amir mengatakan, aku mendengar Abdullah bin Amru mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Muslim yang sempurna adalah yang muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang."[561]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Muslim yang sempurna adalah yang muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang."*

Ini bukan berarti untuk membatasi istilah dalam hadits, akan tetapi maksudnya tentang seorang muslim yang berkaitan dengan hak-hak sesama. Lafazh muslim itu bersifat umum namun maksudnya khusus. Sedangkan muslim secara mutlak adalah orang yang pasrah kepada Allah secara zhahir maupun bathin, akan tetapi yang dimaksud muslim di sini adalah arti muslim yang berkaitan dengan hak-hak sesama yaitu orang yang bisa menjaga lidah dan tangannya atas muslim lainnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* مِنْ لِسَانِهِ *"dari lidahnya"* ia tidak berbuat ghibah (gunjing), mencela dan mengadu-domba sebagian atas sebagian lainnya. Tangannya tidak menganiaya atas yang lainnya dengan memukul, atau membunuh, atau melukai, atau mengambil hartanya atau bentuk perbuatan lainnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang."* Lafazh ini juga umum namun maksudnya khusus; yaitu orang yang hijrah kepada Allah bukan hijrah yang berarti berpindah dari negara syirik ke negara Islam. Akan tetapi orang yang berhijrah kepada Allah dengan melakukan amal perbuatan dan bukan hijrah dengan badannya yaitu maksudnya meninggalkan apa yang dilarang Allah baik larangan berupa ucapan maupun perbuatan. Dengan ini kita mengetahui bahwa makna Islam dan hijrah bermacam-macam serta mempunyai makna yang banyak sesuai dengan lafazh hadits.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Orang yang meninggalkan apa yang Allah larang."* Apabila ada orang berkata, "Bukankah tidak disebutkan apa-apa yang dilarang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?"*

561 HR. Muslim (40).

Jawab: sesungguhnya apa-apa yang dilarang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama seperti halnya apa yang dilarang oleh Allah; karena Rasulullah adalah utusan Allah. oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ﴿٨٠﴾

"Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah..." **(QS. An-Nisaa` : 80)**.

***

27

بَاب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرا

Bab Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kalaulah kalian tahu yang kutahu, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis."*

٦٤٨٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرا

6485. *Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Musayyab, bahwasanya Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu menuturkan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalaulah kalian tahu yang kutahu, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis."*

(Hadits 6485 juga dicantumkan pada hadits nomor 6637)

٦٤٨٦. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرا

6486. *Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Musa bin Anas dari Anas Radhiyallahu Anhu yang menuturkan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalaulah kalian tahu yang kutahu, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis."*[562]

Syarah Hadits

Hadits ini juga mengandung ancaman, ancaman atas manusia dari azab di akhirat.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kalaulah kalian tahu yang kutahu."* Maksudnya kebesaran Allah bukan yang terkait dengan hukum-hukum-Nya; karena hukum-hukum Allah yang diterangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ada seorangpun yang mengingkarinya. Akan tetapi seandainya kalian tahu apa yang kutahu dari kebesaran Allah dan kekuasaan Allah tidak bisa diketahui kecuali oleh orang yang mempunyai pengetahuan luas di bidang agama "niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis". Hal itu dikarenakan ketakutan yang dirasakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui kebesaran Allah dan adzab-Nya pada hari kiamat kelak. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat malam hingga kedua mata kakinya bengkak[563]; agar menjadi hamba yang bersyukur dengan melaksanakan wujud syukur atas nikmat Allah padanya. Semua itu karena takut tidak termasuk hamba yang bersyukur. Sedangkan masalah hukum-hukum Islam itu adalah hal yang harus beliau beritahukan.

Jika ada yang berkata, "Telah ditetapkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat surga dan neraka[564], maka bagaimana caranya menggabungkan antara hadits ini dengan hadits, *"Bahwa isi surga itu tidak pernah dilihat oleh mata."*?[565]

Dalam menggabungkan kedua hadits itu, kami berpendapat:

Pertama, bahwa dalil-dalil syariat itu ada di antaranya yang bersifat umum namun juga di antara masih ada pengecualian, maka mungkin kita berpendapat bahwa maksudnya tidak pernah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga kecuali apa yang dilihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

562 HR. Muslim (426).
563 HR. Al-Bukhari (1130) dan Muslim (2819).
564 HR. Al-Bukhari (748) dan Muslim (2458)
565 HR. Al-Bukhari (3244) dan Muslim (2824)

Kedua, apakah ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat surga dan neraka; benar-benar telah melihat semua isi surga dan neraka, atau melihat sesuatu yang terdapat di neraka: seperti melihat perempuan yang disiksa atau pemilik tongkat yang ujung bengkok sedang menyeret ususnya. Ada kemungkinan seperti itu.

***

28

بَاب حُجِبَتْ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

Bab Neraka Dikelilingi Dengan Syahwat

٦٤٨٧. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُجِبَتْ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتْ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

6487. *Ismail telah memberitahukan kepada kami ia mengatakan, telah memberitahukan kepadaku Malik, dari Abu Az-Zanad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Neraka dikelilingi dengan syahwat (hal-hal yang menyenangkan nafsu), sedang surga dikelilingi hal-hal yang tidak disenangi."*[566]

Syarah Hadits

Lafazh حُجِبَتْ di sini artinya: dikelilingi. Maksudnya neraka adalah tempat yang dipenuhi syahwat di mana mereka tidak memiliki keinginan apapun kecuali mengkikuti syahwat mereka, seperti syahwat berzina, homosexual, minum khamar, mencuri, sombong dan membuat kerusakan di muka bumi: semua itu adalah syahwat. Maka dengan hal-hal inilah neraka dikelilingi. Oleh sebab itu kebanyakan yang masuk neraka adalah orang-orang yang bermewah-mewahan sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ

566 HR. Muslim (2822) dari hadits Anas *Radhiyallahu 'Anhu* dengan lafazh " حُفَّتْ ".

﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah." **(QS. Al-Waaqi'ah: 41-45)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu)." **(QS. Al-Israa`: 16).**

Orang-orang yang memperturutkan syahwat adalah orang-orang yang menerobos apa-apa yang mengelilingi neraka hingga mereka memasukinya- kita berlindung kepada Allah-. Sedangkan surga adalah sebaliknya dikelilingi hal-hal yang tidak disenangi; karena itu perbuatan baik itu dibenci oleh nafsu yang memerintahkan kepada keburukan. Maka kamu dapati kebanyakan orang tidak senang terhadap perbuatan baik, namun justeru perbuatan itulah yang menyampaikan ke surga. Padahal apabila seseorang bisa melewati hal-hal yang dibenci ini; maka itu akan berubah menjadi sesuatu yang dicinta dan tidak nyaman kecuali dengan amal-amal ini sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Dan dijadikan penyejuk hatiku ada dalam shalat."[567]

Sebagian ulama salaf berkata, seandainya para raja dan anak-anak mereka mengetahui apa yang kita rasakan salam shalat, niscaya mereka akan membela kita dengan pedang mereka. Seseorang apabila sudah terbiasa melakukan ketaatan dengan ikhlas disertai pelaksanaan yang sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah; maka ketaatan itu menjadi sesuatu yang paling ia sukai. Akan tetapi hal itu- tidak didasarkan pada

567 HR. An-Nasaa`i (3950) dan Al-Hakim (2/160).

setiap orang- karena pada dasarnya hal semacam itu adalah sesuatu yang dibenci. Contohnya seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal-hal yang bisa mengangkat derajat dan menghapuskan kesalahan-kesahalan, yaitu

إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ

"Menyempurnakan wudhu pada sesuatu yang dibenci."[568]

Yaitu di pagi yang sangat dingin dan musim dingin seseorang tetap menyempurnakan wudhunya padahal ia tidak suka menyakiti dirinya dengan air yang dingin, namun hal itu tetap ia lakukan mengharap ridho dari Allah; inilah salah satu sebab yang membuat seseorang masuk surga. Demikian juga halnya ketika seseorang bepergian untuk melaksanakan ibadah haji dan berjihad, ia merasa ini suatu hal yang dibenci akan tetapi itulah yang terbaik sebagaimana firman Allah *Ta-'ala,*

وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴿٢١٦﴾

"...Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu..." **(QS. Al-Baqarah: 216).**

***

568 HR. Muslim (251).

﴿ 29 ﴾

بَاب الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ

Bab Surga Lebih Dekat Kepada Salah Seorang Dari Kalian Daripada Tali Sandalnya, Neraka Juga Seperti Itu

٦٤٨٨. حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ مَسْعُودٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ وَالْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ

6488. *Musa bin Mas'ud telah memberitahukan kepadaku, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur dan Al-A'masy, dari Abu Wail dari Abdullah Radhiyallahu Anhu menuturkan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Surga lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, neraka juga seperti itu."*

Syarah Hadits

Ketika Al-Bukhari menyebutkan pada bab terdahulu bahwa surga dikelilingi dengan hal yang dibenci dan neraka dengan hal yang disenangi, lalu menjelaskan bahwasanya itu lebih dekat kepada seseorang daripada tali sandalnya. Ini membuat perumpamaan dengan sesuatu yang dekat kepada manusia dan neraka seperti itu juga. Tujuan hadits ini untuk menumbuhkan keinginan dan ketakutan, keinginan bahwa surga itu bisa diraih dengan amalan yang sepele. Ancaman bahwa seseorang bisa masuk neraka dengan amalan yang sepele. Betapa banyak ungkapan yang bisa menyampaikan seseorang kepada surga yang tinggi dan juga menurunkan seseorang kepada derajat neraka yang paling rendah.

٦٤٨٩. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَصْدَقُ بَيْتٍ قَالَهُ الشَّاعِرُ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللهَ بَاطِلُ

6489. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Rait syair yang paling benar adalah ucapan sang penyair, "Ketahuilah bahwa selain Allah adalah batil."*[569]

Syarah Hadits

Inilah sesuatu yang paling benar, ucapan penyair yang paling benar. Menurut lafazh di sini dengan bait, yaitu "Ketahuilah bahwa selain Allah adalah batil."

Maka segala sesuatu adalah batil kecuali Allah sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ﴿٨٨﴾

"...Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah..." **(QS. Al-Qashash: 88).**

Yang dimaksud dengan batil di sini: sesuatu pergi dan hilang yang tidak berfaedah sama sekali kecuali Allah *Ta'ala*; maka Allah adalah yang Haq dan semua perbuatan yang dilakukan atas nama Allah Haq serta mendapatkan pahala-Nya yang kekal di akhirat.

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan untuk berdalilkan dengan sya'ir; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdalil dengannya.

Hadits ini juga adalah dalil untuk menerima kebenaran dari siapa saja walaupun dari seorang penyair, atau fasiq atau lainnya dan hal ini sangat jelas. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ ﴿٦﴾

569 HR. Muslim (2256).

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya..." **(QS. Al-Hujuraat: 6)**

Apabila jelas kepada kita bahwa berita yang disampaikannya benar maka wajib kita terima.

Hubungan hadits ini dengan hadits bab adalah samar dan tidak jelas. Al-Hafizh menyebutkan dalam *Al-Fath* (11/322):

Catatan: hubungan hadits kedua ini dengan judul hadits bab samar-samar. Seakan-akan judul hadits yang terangkum dalam hadits pertama mengandung anjuran untuk melakukan ketaatan walaupun sedikit dan larangan dari perbuatan maksiat walaupun sedikit; maka dapat dipahami bahwa barangsiapa yang menyelisihinya sebetulnya demi mendapatkan kepentingan duniawi. Padahal segala sesuatu di dunia ini tidak kekal sebagaimana ditegaskan pada hadits yang kedua; maka janganlah seorang yang berakal lebih mengutamakan sesuatu yang fana atas sesuatu yang kekal. Demikianlah perkataan Ibnu Hajar.

Al-Qasthallani berkata, hubungan hadits ini dengan judul hadits bab yaitu dari segi bahwa segala sesuatu selain Allah di dunia ini yang digunakan bukan untuk melaksnakan ketaatan kepada Allah dan tidak pula mendekatkan kepada-Nya apabila hal itu adalah sesuatu yang batil; maka menyibukkan diri dengannya akan menjauhkannya dari surga padahal surga itu lebih dekat kepadanya dari pada tali sandalnya. Menyibukkan diri dengan hal-hal yang termasuk perintah Allah akan menjauhkannya dari apai neraka yang lebih dekat kepadanya daripada tali sandalnya. Disebutkannya dalam kitab *Umdah Al-Qari* lalu berkata, "Ini merupakan ilham ilahi yang ada dalam pikirannya."

Kesimpulannya: cukup jelas ketika ia menyebutkan sesuatu yang memotivasi seseorang masuk ke surga dan hal-hal yang menakuti serta mewanti-wanti seseorang dari neraka, ia menyebutkan bahwa amalan yang menyampaikan ke surga itu adalah yang diniatkan karena Allah dan menyampaikan ke neraka adalah yang diniatkan kepada selain Allah padahal itu batil dan tidak kekal. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa Al-Bukhari telah memahami hal ini sehingga maknanya ketika ia menyebutkan hal-hal menumbuhkan keinginan seseorang masuk surga dan menakutkan seseorang dari neraka; ia menyebut sebabnya, yaitu apa-apa yang diniatkan kepada Allah termasuk hal yang mendekatkan kepada surga dan hal yang diniatkan untuk kepentingan duniawi termasuk hal yang mendekatkan kepada neraka.

30

بَاب لِيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ وَلاَ يَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ

Bab Hendaknya Dia Melihat Orang Yang Ada Di Bawahnya Dan Jangan Melihat Kepada Orang Yang Di Atasnya.

٦٤٩٠. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ

6490. *Ismail telah memberitahukan kepada kami ia mengatakan, telah memberitahukan kepadaku Malik dari Abu Az-Zanad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang dilebihkan harta dan fisiknya, maka hendaknya dia melihat orang yang ada di bawahnya."*[570]

Syarah Hadits

Makna hadits ini telah dijelaskan pada bab terdahulu. Hadits ini mengandung faedah pendidikan: apabila seseorang melihat sesuatu hendaklah ia membandingkan dengan yang sebaliknya dan yang di bawahnya; sehingga bisa membandingkan antara ini dengan ini. Oleh sebab itu banyak sekali dalil-dalil dalam hadits dalam masalah ini, di antaranya sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا، رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

"Janganlah seorang mukmin laki-laki membenci wanita mukminah, jika dia

570 HR. Muslim (2936).

membenci salah satu perangainya, niscaya dia akan ridha dengan perangainya yang lain."[571]

Maka beginilah seharusnya apabila kamu melihat orang yang dilebihkan harta dan fisiknya dari dirimu, maka hendaknya kamu melihat orang yang ada di bawahnya sehingga dengan itu membuatmu mengetahui betapa besar nikmat Allah yang ada padamu.

***

571 HR. Muslim (1469).

31

بَاب مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ أَوْ بِسَيِّئَةٍ

Bab Barangsiapa Yang Ingin Melakukan Kebaikan Atau Kejahatan

٦٤٩١. حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا جَعْدُ بْنُ دِينَارٍ أَبُو عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قَالَ إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

6491. *Abu Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Ja'ad bin Dinar Abu Utsman telah memberitahukan kepada kami, Abu Raja` Al-Utharidi telah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beliau riwayatkan dari Rabbnya (hadis qudsi) berfirman, yang beliau sabdakan, "Allah menulis kebaikan dan kejahatan," selanjutnya beliau jelaskan, "Siapa yang berniat kebaikan lantas tidak jadi ia amalkan, Allah mencatat satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat lantas ia amalkan, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan, bahkan hingga dilipatgandakan tujuh ratus kali, bahkan lipatganda yang tidak terbatas. Sebaliknya barang-*

siapa yang berniat melakukan kejahatan kemudian tidak jadi ia amalkan, Allah menulis satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat kejahatan dan jadi ia lakukan, Allah menulisnya sebagai satu kejahatan saja."[572]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* مَنْ هَمَّ *"Barangsiapa yang berniat"* lafazh Al-Hamm maksudnya yang terbesit di pikiran, bisa juga maknanya kebulatan pikiran dan yang terakhir inilah yang dimaksud; karena makna yang pertama bukan termasuk perbuatan seorang hamba dan bukan pula menunjukkan pada tekad yang bulat atas sesuatu. Inilah yang dimaksud dalam hadits.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ *"Allah menulis kebaikan dan kejahatan, selanjutnya beliau jelaskan."* Kalimat, كَتَبَ *"menulis"* mungkin juga maksudnya menerangkan. Mungkin juga maksudnya menulis pahala kebaikannya dan kemungkinan kedua ini dikuatkan lafazh hadits terakhir; di mana disebutkan, "Selanjutnya beliau menjelaskan, barangsiapa berniat melakukan kebaikan."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Siapa yang berniat kebaikan lantas tidak jadi ia amalkan, Allah mencatat satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna."* karena itu hanya sebatas tekad melakukan kebaikan dan dianggap satu kebaikan; karena jika kamu tidak berkeinginan melakukan kebaikan, maka berkeinginan melakukan keburukan atau sesuatu yang tidak berfaedah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan jika ia berniat lantas ia amalkan, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan, bahkan hingga dilipatgandakan tujuh ratus kali, bahkan lipatganda yang tidak terbatas."* Dengan demikian kebaikan itu mempunyai dua tingkatan:

Pertama: niat untuk melaksanakan

Kedua: niat lantas diamalkan.

Masih ada tingkatan ketiga yang tidak disebutkan disini, yaitu apabila seseorang berniat dan bertekad mengamalkannya namun ternyata ia tidak bisa melaksanakannya atau mengamalkannya tapi belum bisa mengamalkannya; maka ia tetap mendapatkan pahala

572 HR. Muslim (131).

sempurna, yakni pahala niat dan mengamalkannya apabila ia telah mulai mengamalkannya; berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ ﴿١٠٠﴾

"...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah..." **(QS. An-Nisaa`: 100)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan tentang seorang miskin yang tidak memiliki harta yang berkata perihal seorang Shalih yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, "Seandainya aku memiliki harta seperti **Fulan**, tentu aku akan melakukan sebagaimana yang dilakukannya." Nabi bersabda, *"Dia dengan niatnya; maka keduanya mendapatkan pahala yang sama,"* maka hanya dengan niat seperti itu seseorang mendapatkan kebaikan yang sempurna. Jika seseorang berniat akan tetapi tidak bisa mengamalkannya apalagi setelah selesai pelaksanaannya. jika amal itu belum dimulai akan tetapi berharap melaksanakannya padahal tidak sanggup; maka ia mendapatkan pahala niat secara sempurna. Jika ia berniat lantas mengamalkannya, ia mendapatkan pahala yang sempurna. Inilah tiga tingkatan dalam masalah ini.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang berniat melakukan kejahatan kemudian tidak jadi ia amalkan, Allah menulis satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat kejahatan dan jadi ia lakukan, Allah menulisnya sebagai satu kejahatan saja."* Pikirkan perbedaan ini, yaitu dalam kebaikan disebutkan pahala yang sempurna. Dalam kejahatan disebutkan sebagai satu kejahatan, sehingga tidak salah mengenai salah satu mana yang ditambah.

Apabila seseorang berniat melakukan kejahatan namun tidak jadi ia amalkan; maka tidak terlepas dari keadaan-keadaan berikut ini:

Pertama: tidak sanggup diamalkan, maka dicatat dengan satu dosa. Jika ia sudah mulai melaksanakannya namun kemudian tidak bisa diselesaikan maka ia sudah sangat berdosa dan berdosa.

Kedua: ia tinggalkan perbuatan itu karena Allah, maka ia mendapatkan pahala.

Ketiga: ia tinggal perbuatan itu; karena tidak berkeinginan untuk melakukannya. Maka ia tidak berdosa dan tidak pula mendapatkan pahala.

Pembagian ini diambil dari dalil-dalil lainnya yang tidak disebutkan di sini; karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang berniat melakukan kejahatan kemudian tidak jadi ia amalkan, Allah menulis satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna."* Pada sebagian lafazh hadits yang terdapat di buku Ash-Shahih disebutkan, *"Karena ia meninggalkan perbuatan itu demi Aku"*[573] maksudnya karena Allah.

***

573 HR. Muslim (129).

32

بَاب مَا يُتَّقَى مِنْ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ

Bab Wajib Menghindari Dosa-Dosa Yang Dianggap Remeh

٦٤٩٢. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مَهْدِيٌّ عَنْ غَيْلَانَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعَرِ إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُوبِقَاتِ. قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ يَعْنِي بِذَلِكَ الْمُهْلِكَاتِ

6492. *Abul Walid telah memberitahukan kepada kami, Mahdi telah memberitahukan kepada kami dari Ghailan, dari Anas Radhiyallahu Anhu mengatakan, "Sungguh kalian mengerjakan beberapa amalan yang menurut kalian lebih sepele daripada seutas rambut, padahal kami dahulu semasa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menganggapnya di antara dosa-dosa besar." Abdurrahman mengatakan dengan redaksi, "Termasuk dosa yang membinasakan."*

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Bab wajib menghindari Dosa-dosa yang dianggap remeh"* maksudnya apa-apa yang wajib bagi seseorang untuk menjaga dirinya dari dosa-dosa yang dianggap remeh, dengan berkata, ini dosa kecil dan bukankah Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. Akan tetapi kita harus mengatakan, janganlah engkau membiasakan dirimu dengan dosa ini; karena dosa-dosa yang dianggap remeh jika dilakukan berulang terus-menerus akan menjadi banyak. Bukankah gunung-gunung itu berdiri dari kumpulan batu kerikil. Disamping itu dosa-dosa yang dianggap remeh ini apabila seseorang sudah biasa

melakukannya, mudahlah baginya melakukan dosa-dosa besar. Oleh sebab itu para ulama berkata, sesungguhnya dosa-dosa kecil adalah penghantar dosa-dosa besar dan dosa-dosa besar penghantar kepada kekufuran; karena seseorang itu akan meningkat- kita berlindung kepada Allah- dari satu fase dosa meninggkat ke fase yang lebih tinggi hingga melakukan fase dosa yang paling tinggi. Maka tidak boleh bagi seseorang untuk meremehkan dosa; karena itu bisa membahayakannya di waktu sekarang dan akan datang.

Kemudian disebutkan pada Atsar Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa orang-orang pada masanya mereka biasa melakukan dosa-dosa yang dianggap remeh, padahal dosa-dosa itu bagi para shahabat *Radhiyallahu Anhum* di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggapnya sebagai dosa-dosa besar yang membinasakan. Namun pada masa Anas masih hidup- kira-kira tahun 90 H- orang-orang mulai berubah hingga ucapan itu bagi mereka tidak ada pengaruhnya (dosa atau tidak) sehingga seseorang itu biasa menggunjing, mengadu-domba dan tidak peduli atas sesuatu pun dari itu. Mungkin satu ucapan itu menyulut api fitnah namun ia beranggapan biasa-biasa saja; oleh sebab itu Anas *Radhiyallahu Anhu* memperingatkan orang-orang tentang dosa-dosa yang dianggap sepele ini.[574]

---

574 Syaikh Utsaimin berkata, "Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa mengghibah para pemimpina dalah perkara yang dianggap remeh oleh orang-orang padahal itu termasuk dosa yang membinasakan. Tidak diragukan lagi bahwa mengghibah para pemimpin dan ulama lebih besar dosanya daripada yang lainnya; karena menggunjing para pemimpin dan ulama itu bisa menjatuhkan martabat mereka di mata orang-orang, membuat orang-orang membangkang dan jika mereka melakukan suatu kebaikan yang nyata; orang-orang tidak akan menghargai apalagi jika ia seorang pemimpin. Lebih para lagi bila ghibah (gunjing) itu ditujukan kepada para ulama; karena menggosip mereka juga bisa menurunkan kedudukan mareka dan tidak ada penerimaan dari masyarakat atas pengajaran tentang syariat yang mereka ajarkan. Maka jadilah itu sebagai penyebab tidak diterima syariat yang disampaikan para ulama. Masalah ini sangat berbahaya, yakni menggunjing para ulama dan pemimpin itu lebih besar dampaknya daripada menggunjing kebanyakan orang. Jika ada yang berkata, "Kadang-kadang seseorang itu terpaksa harus menerangkan pertentangan dan kesalahan mereka?" Jawab, itu bukan keadaan darurat, apabila kamu menemukan dari para ulama atau pemimpin sebuah perbuatan yang bertentangan dengan syariat Allah menurutmu, maka membicarakannya dalam suatu majelis tidak akan bisa menghilangkan perbuatan itu. Yang bisa menghentikan perbuatan itu dengan menelepon atau berkirim surat pada mereka. Jika ada yang berkata, "Cara seperti itu tidak bisa dilakukan setiap orang." Jawab kami, hendaknya kamu menulis sebuah buku dan berhubungan dengan orang yang mempunyai keterkaitan dengan mereka; sebab membicarakan aib mereka di suatu majelis seakan-akan anda menjadikan diri anda sebagai corong untuk menyebarkan aib mereka; maka perbuatan ini salah.
Jika ada yang berkata, hal semacam ini bukanlah pekerjaan mudah di setiap ne-

33

بَاب الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ وَمَا يُخَافُ مِنْهَا

Bab Amal Itu Dihitung Pada Penutupannya Dan Hal-Hal Apa Yang Ditakutkan Padanya

٦٤٩٣. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ الْأَلْهَانِيُّ الْحِمْصِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ نَظَرَ النَّبِيُّ

---

gara, bahkan pada sebagian negara menghubungi para pemimpin publik itu dianggap kritik yang membuat marah dan harus melalui bagian yang menampung keluhan dan kritik saran, bahkan bisa jadi orang yang berusaha menyampaikan hal semacam itu mendapatkan kesusahan.

Jawaban atas hal itu: jika tetap kita bicarakan kejelekan mereka dengan menjadikannya sebagai inti pembicaraan yang sebenarnya; faedah apa yang dapat diambil dari semua itu? Tentu tidak ada.

Ada juga yang berkata, "Dibolehkan membicarakan mereka bagi sebagian dai." Saya katakan, "Saya tidak sependapat dengan itu, yang seharusnya para dai menyebutkan berbagai kemunkaran yang tersebar di antara manusia dan mengingatkan dari semua itu, sedangkan membicarakan pejabat publik itu sendiri tidak disyariatkan.

Jika ada yang berkata, sebagian pejabat publik itu adalah musuh bagi Islam itu sendiri?

Jawab kami: Ya benar, apabila pembicaraan dalam hal itu mendatangkan faedah dan kemaslahatan, akan tetapi pada umumnya kebalikannya yang didapat, yakni tidak berfaedah dan dampaknya pejabat akan menangkap pengkritik. Pejabat akan menyebutkan anyak kesalah pada dirinya.

Saya berkata, "janganlah seseorang takut jika kebenaran itu menjadi tersembunyi, kebenaran tidak pernah akan terkubur dan yang menjadi kewajibanku adalah menerangkan dan memberi petunjuk kepada kebenaran. Seperti seseorang yang berkata, "Kita tidak boleh menyaksikan apapun dari televisi, atau membaca koran dan majalah yang bertentangan dengan ajaran Islam atau yang menghancurkan akhlak." Maka hal seperti ini tidak mengapa." Sedangkan jika dengan cara mendatangi menteri penerangan- umpamanya- lalu berkata, "Orang inilah penipu, jahat dan pengkhianat atas amanah yang diembannya," Maka hal ini tidak mendatangkan faedah sama sekali kecuali itu semua menyebabkannya menjauhi hal-hal semacam ini, maka cara seperti itu boleh dilakukan. *Wallahu A'lam.*

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَجُلٍ يُقَاتِلُ الْمُشْرِكِينَ وَكَانَ مِنْ أَعْظَمِ الْمُسْلِمِينَ غَنَاءً عَنْهُمْ فَقَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا فَتَبِعَهُ رَجُلٌ فَلَمْ يَزَلْ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى جُرِحَ فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَقَالَ بِذُبَابَةِ سَيْفِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ فَتَحَامَلَ عَلَيْهِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ بَيْنِ كَتِفَيْهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا

6493. *Ali bin Al-Hani Al Himshi telah memberitahukan kepada kami, Abu Ghassan telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengarahkan pandangannya kepada seseorang yang memerangi kaum musyrikin dan ia merupakan salah seorang prajurit muslimin yang gagah berani, namun anehnya beliau malah berujar, "Siapa yang ingin melihat seorang penduduk neraka, silahkan lihat orang ini." Kontan seseorang mengikutinya, dan terus ia ikuti hingga prajurit tadi terluka dan ingin disegerakan kematiannya. Serta merta ia ambil ujung pedangnya dan ia letakkan di dadanya, lantas ia hunjamkan hingga menembus di antara kedua lengannya. Selanjutnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak mengamalkan amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka. Sebaliknya ada seorang hamba yang menurut pandangan orang melakukan amalan-amalan penduduk neraka, namun berakhir dengan menjadi penghuni surga, sungguh amalan itu dihitung dengan penutupannya."*[575]

Syarah Hadits

Al-Bukhari berkata, "Amal itu dihitung pada penutupannya dan hal-hal apa yang ditakutkan padanya" maksudnya di akhir amal-

575 HR. Muslim (112).

nya. Jadi sebenarnya amal itu ditentukan pada akhirnya sebagaimana yang dikatakan Al-Bukhari; karena mungkin ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak mengamalkan amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka atau sebaliknya. Oleh sebab itu seseorang itu harus takut dari amalan ini dan itu.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan hadits yang tentang kisah orang ini, seorang yang gagah berani yang setiap kali berhadapan dengan musuh melainkan ia berhasil membunuhnya. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda pada suatu hari, "Siapa yang ingin melihat seorang penduduk neraka, silahkan lihat orang ini." Maka hal itu membuat susah para shahabat, mereka berkata, bagaimana mungkin orang ini kelak menjadi penghuni neraka padahal ia memiliki kedudukan seperti ini. Seseorang berkata, "Demi Allah! Aku akan selalu mengikutinya hingga bisa melihat bagaimana akhir dari hidup." Terjadilah apa yang telah disebutkan, yaitu ketika mengalami luka ia mempercepat kematiannya. Seakan-akan karena keberanian dan kehebatannya ia berkata, "Mengapa aku terluka padahal aku seorang mempunyai kedudukan di mata manusia, aku seorang yang gagah berani." Maka ia mensegerakan kematian secara paksa- kita berlindung kepada Allah- serta merta ia ambil ujung pedangnya dan ia letakkan di dadanya, lantas ia hunjamkan hingga menembus di antara kedua lengannya dan mati. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sungguh ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak mengamalkan amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka." Kita berlindung kepada Allah dari hal demikian.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فِيْمَا يَرَى النَّاسُ *"Menurut pandangan orang banyak"* yaitu apa yang diniatnya berbeda dengan apa yang tampak pada zhahirnya. Demikian juga seseorang yang menurut pandangan orang banyak melakukan amalan penghuni neraka namun berakhir dengan menjadi penghuni surga karena amal perbuatan itu ditentukan pada akhirnya hidupnya. Bisa jadi seseorang menurut pandangan orang banyak melakukan perbuatan amalan penghuni neraka, lalu Alah memberikan hidayah kepadanya sehingga mendapatkan hidayah dan ditutup dengan husnul khatimah. Kita memohon kepada Allah agar kita semua kelak dalam keadaan husnul khatimah.

***

34

بَاب الْعُزْلَةُ رَاحَةٌ مِنْ خُلَّاطِ السُّوءِ

Bab Mengasingkan Diri Adalah Cara Menenangkan Dari Orang-Orang Yang Buruk Perbuatannya

٦٤٩٤. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ حَدَّثَهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُوْل اللهِ وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْل اللهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ رَجُلٌ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ وَرَجُلٌ فِي شِعْبٍ مِنْ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

تَابَعَهُ الزُّبَيْدِيُّ وَسُلَيْمَانُ بْنُ كَثِيْر وَالنُّعْمَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءٍ أَوْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يُونُسُ وَابْنُ مُسَافِرٍ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6494. *Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri mengatakan, telah memberitahukan kepadaku Atha` bin Yazid, bahwasanya Abu Sa'id menceritakan*

kepadanya, dia menuturkan, ada seseorang yang bertanya, wahai Rasulullah, -Sedang Muhammad bin Yusuf mengatakan, telah memberitahukan kepada kami Al-Auza'i, telah memberitahukan kepada kami Az-Zuhri, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi dari Abu Sa'id Al Khudri mengatakan-, Seorang arab badui mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanya, Wahai Rasulullah, siapa manusia terbaik? Nabi menjawab, "Seseorang yang berjihad dengan nyawa dan hartanya, dan seseorang yang mengucilkan diri di sebuah puncak perbukitan untuk konsentrasi beribadah kepada Tuhannya dan meninggalkan manusia dari kejahatannya."[576]

Hadist ini diperkuat oleh Az-Zubaidi, Sulaiman bin Katsir dan Nu'man dari Az-Zuhri. Ma'mar mengatakan dari Az-Zuhri dari Atha` atau Ubaidullah, dari Abu Sa'id dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Yunus, Ibnu Musafir dan Yahya bin Sa'id mengatakan dari Ibnu Syihab, dari Atha' dari beberapa sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Syarah Hadits

Perkataannya, "Mengasingkan Diri Adalah Cara Menenangkan Dari Orang-Orang Yang Buruk Perbuatannya." Benarlah apa yang dikatakan Al-Bukhari bahwa mengasingkan diri adalah cara menenangkan diri dari orang-orang yang buruk perbuatannya apabila tidak ada hubungan sosial masyarakat kecuali dengan orang yang buruk perbuatannya. Sudah tentu bahwa ketenangan lebih baik dari kelelahan, apalagi lelah dalam suatu perbuatan yang tidak diridhai Allah *Azza wa Jalla*.

Para ulama berbeda pendapat, antara manakah yang lebih utama menyendiri atau berinteraksi dengan masyarakat?.

Sebagian ulama berpendapat, menyendiri lebih utama; karena pelaksanaan agamanya lebih selamat. Sebagian lagi berpendapat, berinteraksi dengan masyarakat lebih utama; karena bisa melakukan amar ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran, mengajak kepada kebaikan dan lain sebagainya.

Pendapat yang benar adalah berinteraksi dengan manusia itu lebih utama; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

576 HR. Muslim (1888).

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

"Orang mukmin yang berinteraksi dengan manusia dan bersabar atas perbuatan buruk mereka, lebih baik daripada seorang mukmin yang tidak berinteraksi dengan manusia dan tidak sabar atas tindakan buruk mereka."[577]

Dalam hal ini terdapat pengecualian jika interaksi itu mendatangkan keburukan pada agama seseorang, maka saat itu menyendiri menjadi lebih baik namun demikian hanya bersifat sementara; artinya apabila hal-hal yang mencegah merusak agama itu hilang, maka ia berinteraksi lagi. Karena berinteraksi itu memberikan kebaikan yaitu bisa mengajak kepada kebaikan, melakukan amar ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran, bisa mengetahui keadaan orang-orang, kasih-sayang dengan mereka dan berbagai kemashlahatan banyak lainnya.

Mengasingkan diri adalah seseorang hanya berhubungan dengan dirinya sendiri, dan bisa jadi dalam kesendiriannya ini akan terbukanya berbagai pintu bisikan dan pikiran-pikiran jelek sehingga hilanglah agama dan dunianya. Oleh sebab itu Al-Bukhari menyebutkan "cara menenangkan diri dari orang-orang buruk perbuatannya" maksudnya hal itu tidak mutlak.

Sedangkan yang berpendapat, bahwa mengasingkan diri lebih selamat bagi agama seseorang maka ini masih membutuhkan penelitian; karena kebanyakan orang menggantungkan keselamatan dengan mengasingkan diri dari sesuatu dan tentunya perbuatan ini salah. Mengasingkan diri dari sesuatu terkadang tidak memberikan keselamatan; karena jika diwajibkan bagimu untuk keluar berinteraksi dengan manusia, mengajak kepada kebaikan, amar ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran; maka mengasingkan diri itu bukanlah cara untuk keselamatan bahkan menjadi sesuatu yang mendatangkan penyesalan, hilangnya rasa tanggungjawab dan menyia-nyiakan waktu. Mengasingkan diri dari sesuatu bukanlah suatu cara yang bisa mendatangkan keselamatan dalam segala hal, akan tetapi cara seperti itu kadang menimbulkan penyesalan dan celaan.

Al-Bukhari lalu menyebutkan hadits ini dan silsilah sanadnya yang tidak berurutan namun itu tidak mengubah status hadits ini. disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Siapakah

577 HR. At-Tirmidzi (2507), Ibnu Majah (4032) dan Ahmad (5022).

manusia terbaik?" Nabi menjawab, "Seseorang yang berjihad dengan nyawa dan hartanya." Inilah sebaik-baik manusia; karena ia melaksanakan puncak agama Islam sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ: الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

"Puncaknya adalah jihad di jalan Allah."[578]

Orang terbaik yang lainnya adalah seperti yang disebutkan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Seseorang yang mengucilkan diri di sebuah puncak perbukitan untuk konsentrasi beribadah kepada Tuhannya dan meninggalkan manusia dari kejahatannya."* Hal ini pada saat terjadinya berbagai fitnah dan keburukan jika berinteraksi dengan manusia, maka mengasingkan diri di sebuah bukit menjadi lebih baik daripada berinteraksi dengan manusia; karena interaksi itu menimbulkan berbagai fitnah dan keburukan.

Namun ketika disyariatkan jihad baik hukumnya wajib atau sunnah maka itu lebih baik daripada mengasingkan diri. Mengasingkan diri pada saat terjadi fitnah lebih baik dari berinteraksi dengan orang lain.

Atas dasar ini, kemutlakan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Seseorang yang mengucilkan diri di sebuah puncak perbukitan untuk konsentrasi beribadah kepada Tuhannya dan meninggalkan manusia dari kejahatannya."* Ditentukan apabila terjadi berbagai fitnah, dan mungkin Al-Bukhari menafsirkan dengan apa yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا، وَهَوًى مُتَّبَعًا، وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ وَدَعْ عَنْكَ أَمْرَ الْعَوَامِّ

"Hingga kamu melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, kehidupan dunia lebih diprioritaskan dan kekaguman setiap orang dengan pendapatnya, engkau harus menjaga dirimu dari perbuatan maksiat dan tinggalkan orang-orang awam."[579]

Disamping itu juga sesungguhnya manusia berbeda-beda terhadap apa yang mereka lebih utamakan. Jika interaksi seseorang dengan masyarakat tidak memberikan pengaruh yang positif dengan membe-

578 HR. At-Tirmidzi (2616), Ibnu Majah (3873) dan Ahmad (5/248).
579 HR. Abu Dawud (4341), At-Tirmidzi (3058) dan Ibnu Majah (4014).

rikan pengajaran yang benar; sudah tentu baginya mengasingkan diri itu lebih baik. Namun jika ia bisa memberikan pengaruh yang baik, maka interaksinya dengan masyarakat dan memberikan keterangan mana yang hak dan batil lebih utama; karena orang-orang pada saat terjadinya berbagai fitnah terombang-ambing tidak ada pegangan seperti buih di lautan.

٦٤٩٥. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْم حَدَّثَنَا الْمَاجِشُونُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ خَيْرُ مَالِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ الْغَنَمُ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنْ الْفِتَنِ

6495. *Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Al-Majisyun telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al -Khudri bahwasanya ia mendengarnya mengatakan, kudengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan datang suatu zaman bagi manusia, yang ketika itu sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang ia gembalakan di puncak-puncak gunung dan tempat-tempat turunnya hujan, ia lari menyelamatkan agamanya dari fitnah."*

Syarah Hadits

Apa yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini menunjukkan bahwa akan ada suatu masa di mana sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang ia gembalakan di puncak-puncak gunung dan tempat-tempat menampung air hujan seperti lembah. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ia lari menyelamatkan agamanya dari fitnah."* Maksudnya sebaik-baik harta seorang muslim yaitu menyelamatkan agamanya dari berbagai fitnah.

Hadits ini dan hadits-hadits semisalnya tidak bisa kita terapkan dalam menanggapi perkara tertentu hingga benar-benar perkara itu seperti yang disebutkan dalam hadits. Lalu apabila peristiwa itu sudah pernah terjadi sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, apakah kita berpendapat, hal itu sudah berlalu dan tidak akan terulang lagi? Atau kita berpendapat, mungkin akan terulang lagi? Pada masa awal-awal

Islam terjadi fitnah yang luar biasa baik yang berasal dari golongan khawarij maupun lainnya. Bisa jadi pada masa itu sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang ia gembalakan di puncak-puncak gunung, lalu apakah kita berpendapat, peristiwa itu sudah berlalu? Atau kita berkata, mungkin akan terulang lagi?

Kami berpendapat, mungkin peristiwa itu akan terulang lagi, barangkali akan ada suatu masa seperti yang disebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berlalu, kemudian terulang lagi dan berlalu.

***

35

بَاب رَفْعِ الْأَمَانَةِ

Bab Hilangnya Amanah

٦٤٩٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

6496. *Muhammad bin Sinan telah memberitahukan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Hilal bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya, "Bagaimana maksud amanat disia-siakan?" Nabi menjawab, "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."*

Syarah Hadits

Yang dimaksud dengan السَّاعَةَ di sini: mungkin maksudnya hari kiamat dan mungkin juga waktu kehancuran. Maksudnya bahwa umat ini akan mengalami kehancuran apabila menyia-nyiakan amanah walaupun hari kiamat belum tiba; kedua kemungkinan itu tersebut dalam hadits.

Namun yang penting: hadits ini merupakan dalil bahwa umat di akhir zaman nanti akan mengalami berbagai kerusakan karena menyia-nyiakan amanah, yaitu Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya baik dalam urusan pemimpin maupun swasta.

Contohnya, apabila kekuasaan itu diserahkan kepada seseorang yang jauh dari agama, tidak menegakkan hudud, lebih mementingkan kerabat dekat, mengutamakan orang kaya, menindas yang lemah dan sebagainya; maka orang seperti ini bukan ahlinya dan jika kekuasaan itu diserahkan kepadanya, tunggulah kehancuran.

Demikian juga apabila menyerahkan jabatan menteri kepada seseorang yang akan menuntun umat ini menuju kehancuran, kehancuran akhlak dan kemunduran umat; maka tunggulah kebinasaan.

Seorang pejabat yang tidak berhukum dengan kitab Allah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* apabila ia diangkat menjadi pemimpin maka tunggulah kehancuran.

Contoh lain, seorang diangkat menjadi kepala dalan sebuah instansi pemerintahan, akan tetapi ia tidak bagus dalam mengurusi administrasi baik sebagai suatu pekerjaan atau dari segi akademiknya tidak cocok. Namun ia kerabat dekat seorang menteri, atau karena mengenal si menteri dan sebagainya. Lalu ia diserahkan untuk menangani administrasi. Kita katakan, ini juga termasuk menyia-nyiakan amanah. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan apabila seseorang menyerahkan suatu urusan kepada seseorang padahal masih ada yang lebih baik daripadanya; maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin. Maksudnya apabila kamu menjadikan seseorang sebagai pemimpin padahal masih ada yang lebih baik darinya. Apabila hal ini diterapkan pada realita kehidupan kita sekarang, kamu dapati ternyata amanah itu memang benar-benar disia-siakan kecuali oleh orang yang dikehendaki Allah. Urusan yang diserahkan kepada bukan ahlinya, lebih mengutamakan kerabat dekat, teman dan pemuka; tentu ini adalah kesulitan besar oleh sebab itu kita katakan, saat ini kita sedang menunggu masa: baik masa kehancuran maupun hari kiamat kelak; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan syarat dan dampaknya, syaratnya amanah yang disia-siakan dan dampak: masa kehancuran.

Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/334):

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika amanat telah disia-siakan."* Inilah jawaban Rasulullah kepada orang arab badui yang ber-

tanya, "Bagaimanakah amanah itu disia-siakan?" Sabda Nabi, *"Jika diserahkan."* Al-Karmani berkata, Nabi menjawab tentang bagaimana amanah itu disia-siakan dengan menunjukkan pada waktu kapan terjadi; karena itu sudah mencangkup jawaban dan karena Nabi harus menjelaskan tentang bagaimana terjadi. Telah disebutkan pada hadits yang lain dengan lafazh وُسِّدَ berikut penjelasannya. Yang dimaksud dengan perkara pada hadits adalah perkara-perkara yang berhubungan dengan agama seperti khilafah, kepemimpinan, pengadilan, pemberi fatwa dan lain sebagainya.

sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ *"Kepada bukan ahlinya."* Al-Karmani berkata, kalimat itu dengan إِلَى sebagai ganti huruf *lam;* untuk menunjukkan pada makna diserahkan.

Perkataannya, فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ *"Maka tunggulah masa kehancurannya."* huruf *Fa`* untuk menunjukkan bentuknya yang bermacam-macam atau sebagai jawaban kalimat syarat yang dihapus; yaitu apabila seperti itu keadaannya maka tunggulah.

[I'rab ini salah dan rancu; karena bagaimana kita menafsirkan jawaban syaratnya pada ia tersebut dalam hadits, yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ *"maka tunggulah masa kehancurannya"*][580]

Ibnu Baththal berkata, makna ungkapan أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ *"suatu urusan yang diserahkan bukan kepada ahlinya"* para pemimpin yang diamanahi oleh Allah mengatur hamba-hamba-Nya dan kewajiban untuk memberikan nasehat yang baik kepada mereka. Maka untuk melaksanakan itu haruslah mereka memilih orang-orang yang berkopenten di bidang agama. Jika mereka menyerahkan urusan itu bukan kepada orang yang mengerti tentang agama; berarti mereka telah menyianyiakan amanah yang diamanahkan Allah *Ta'ala* kepada mereka.

Al-Qasthalani berkata, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ *"Maka tunggulah masa kehancurannya."* huruf *Fa`* untuk menunjukkan bentuknya yang bermacam-macam atau sebagai jawaban kalimat syarat yang dihapus; yaitu apabila seperti itu keadaannya maka tunggulah kehancurannya. Pembahasan ini telah disebutkan pada awal bab 'ilmu.

---

580 Ungkapan yang berada di dalam kurung adalah perkataan Syaikh Ibnu Utsaimin.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* إِذَا وُسِّدَ artinya apabila diserahkan. Lafazh وُسِّدَ maknanya berasal dari *wisadah* yaitu bantal dan sudah menjadi kebiasaan para pemimpin mereka apabila ia duduk di kursi dengan meletakkan bantal di bawah sebagai pijakan kakinya. Ungkapan وُسِّدَ artinya menyerahkan sesuatu bukan pada ahlinya, maka lafazh إِلَى bermakna اللام untuk menunjukkan bahwa itu mencangkup makna *usnida*. Redaksi Muhammad bin Sinan dalam kitab Ar-Riqaaq juga dengan lafazh إِذَا أُسْنِدَ *"jika diserahkan"* diriwayatkan Abu Yunus bin Muhammad dan lainnya dari Fulaih. Dan kesesuaian hadits ini dengan bab Ilmu bahwa diserahkannya suatu urusan bukan kepada ahlinya saat kebodohan itu sudah merata dan hilangnya ilmu pengetahuan, itu bagian dari tanda-tanda datangnya hari kiamat artinya selama ilmu masih ada; maka masih ada kelapangan. Penulis pada pembahasan ini seakan-akan mengisyaratkan bahwa ilmu dipelajari dari ulama-ulama besar sebagaimana yang terbesit dari apa yang diriwayatkan dari Abu Umayyah Al-Jumahi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda, *"Di antara tanda-tanda datangnya hari kiamat adalah ilmu yang dipelajari dari seorang yang dangkal ilmunya."*[581]

٦٤٩٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ حَدَّثَنَا حُذَيْفَةُ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ عَلِمُوا مِنْ الْقُرْآنِ ثُمَّ عَلِمُوا مِنْ السُّنَّةِ وَحَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِهَا قَالَ يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ فَيَبْقَى أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ فَيُقَالُ إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا أَظْرَفَهُ وَمَا

581 Al-Haitsami menyebutkan dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id,* diriwayatkan Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Awsath* dan *Al-Kabir,* di antara perawinya terdapat Ibnu Luhai'ah yang dikenal lemah.

أَجْلَدَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيُّكُمْ بَايَعْتُ لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا رَدَّهُ عَلَيَّ الْإِسْلَامُ وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ فَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ إِلاَّ فُلَانًا وَفُلَانًا قَالَ الْفِرْبَرِيُّ: قَالَ أَبُوْ جَعْفَرٍ: حَدَّثْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ فَقَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أَحْمَدَ بْنَ عَاصِمٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدٍ يَقُوْلُ: قَالَ الأَصْمَعِيُّ وَ أَبُوْ عَمْرٍو وَغَيْرُهُمَا: جَذْرُ قُلُوْبِ الرِّجَالِ. اَلْجَذْرُ: الأَصْلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ. وَالْوَكْتُ: أَثَرُ الشَّيْءِ الْيَسِيْرِ مِنْهُ. وَالْمَجْلُ: أَثَرُ الْعَمَلِ فِي الْكَفِّ إِذَا غَلُظَ.

6497. *Muhammad bin Katsir telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami dari Zaid bin Wahab, Hudzaifah telah memberitahukan kepada kami mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dua kejadian telah memberitahukan kepada kami, satunya betul-betul telah kulihat, dan satunya masih kutunggu-kutunggu, beliau menceritakan kepada kami, "Diawal mula amanat diturunkan dalam relung hati para hamba, kemudian mereka tahu dari Al-Qur`an dan sunnah." Dan beliau menceritakan kepada kami tentang diangkatnya amanah, beliau bersabda, "Seseorang tidur nyenyak dan amanat dicerabut dari hatinya sehingga bekasnya bagaikan bekas perjalanan, lantas ia tidur nyenyak dan amanat dicerabut kembali dan bekasnya bagaikan kutu di tangan, seperti bara api yang digelindingkan di kakimu sehingga nampak memar dan kau lihat nampak memar padahal sebenarnya tidak mengapa, kontan manusia berbondong-bondong berbaiat, dan nyaris tak seorangpun menunaikan amanat. Selanjutnya ada berita, "Di Bani Fulan bin Fulan ada laki-laki terpercaya." Dan di katakan kepada Laki-laki tadi, "Alangkah bijaknya dia! Alangkah cerdasnya dia! Alangkah pemberaninya dia!". Padahal sama sekali tak ada setitik iman pun dalam hatinya. Telah berlalu suatu masa bagiku yang aku tidak peduli siapa di antara kalian yang berbaiat, sebab jikalau ia muslim, kemuslimannya menuntunnya kepadaku, dan jikalau ia nashrani, pemungut pajaknya akan menuntunnya kepadaku, adapun hari ini, aku tidak membaiat*

selain si fulan dan fulan."[582]

Al-Firbari mengatakan, Ja'far berkata, saya telah menceritakan kepada Abu Abdullah, ia berkata, saya pernah mendengar Abu Ahmad bin Ashim berkata, saya pernah mendengar Abu Ubaid berkata, Al-Ashma'i, Abu Amr dan lainnya berkata, di relung hati pada kaum laki-laki hamba. Kata الْجَذْرُ *artinya pangkal dari segala sesuatu. Kata* الْوَكْتُ *artinya bekas dari sesuatu dan lafazh* الْمَعْلِ *artinya telapak tangan yang kasar bekas bekerja."*

Ini serupa dengan yang pertama, Hudzaifah berkata, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan kepada mereka tentang dua kejadian, yang pertama sudah saya lihat dan keduanya lagi ditunggu. Yang pertama: bahwa amanah itu diturunkan dalam relung hati para hamba, yakni di sumber sumber pangkalnya.

Allah menurunkan amanah kepada manusia sesuai dengan fitrah-Nya. *"Kemudian mereka tahu dari Al-Qur`an"* ini sebagai nutrisi bagi fitrah yang diciptakan Allah bagi manusia. *"Kemudian mereka tahu dari Sunnah"* ini mengisyaratkan bahwa mempelajari Al-Qur`an harus lebih didahulukan daripada hadits berbeda dengan sebagian orang pada masa kini yang sangat perhatian dengan As-Sunnah, di mana mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari Al-Qur`an hingga jika kamu tanyakan tentang ayat yang paling sederhana dari Al-Qur`an; mereka tidak mengetahui, padahal dalam masalah hadits mereka adalah pemuka dan pakarnya yang luar biasa. Hanya mereka dalam ilmu yang berkaitan dengan Tafsir dan Al-Qur`an sangat lemah sekali. Tentu fenomena ini salah, bahwa yang wajib dipelajari itu: mendahulukan Al-Qur`an, lalu hadits. Namun bukanlah maksud kami mengatakan harus mendahulukan Al-Qur`an itu dengan mengabaikan *As-Sunnah.* Tapi yang seharusnya itu adalah menjadikan perhatianmu lebih besar untuk mempelajari Al-Qur`an baru kemudian setelah itu mempelajari hadits. Oleh sebab itu disebutkan, *"Kemudian mereka tahu dari Al-Qur`an, kemudian mereka tahu dari sunnah."*

Perkataannya, "Rasulullah menceritakan kepada kami tentang diangkatnya amanah." Yakni Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seseorang yang tidur nyenyak dan amanat dicerabut dari hatinya."* Kita memohon kepada Allah untuk menetapkan amanah kami dan kalian. Karena bisa saja seseorang yang dikenal jujur dan ia tidur

582 HR. Muslim (143).

di siang hari maupun malam hari, ketika ia terbangun amanah telah tercabut dari hatinya. Oleh sebab itu apabila seseorang hendak tidur disyariatkan untuk berdoa dan bangunnya pun dengan melafazhkan doa juga. Dan jika seseorang tidur dengan tidak berdoa terlebih dahulu; dikhawatirkan ketika ia terbangun amanahnya sudah tercabut dari hatinya dan jika hal ini terjadi; maka sudah seharusnya seseorang itu memuji Allah atas limpahan nikmat-Nya.

Memohon kepada Allah untuk diteguhkan hati; karena hati itu berada di antara dua jari Allah yang dibolak-balikkan sesuai kehendak Allah. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sehingga bekasnya bagaikan bekas sesuatu" alwakt* bekas dari sesuatu; seperti seandainya ada percikan api yang jatuh di kulitmu pastilah ada bekasnya namun sedikit. lantas ia tidur nyenyak dan amanat dicerabut kembali dan bekasnya bagaikan kepalan di tangan yang ditafsirkan dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Seperti bara api yang digelindingkan di kakimu sehingga nampak memar dan kau lihat nampak memar padahal sebenarnya tidak mengapa."* Ini juga lebih keras dari yang pertama, ia tidur lalu amanah yang dalam hatinya dicabut dan meninggalkan sisa seperti memar. Hal ini yang kalian pahami, jika bara api jatuh di kakimu pasti akan memar padahal sebenarnya tidak ada apa-apa. Demikianlah apabila amanah yang kedua itu dicabut.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kontan manusia berbondong-bondong berbaiat, dan nyaris tak seorangpun menunaikan amanat,"* maksudnya hingga transaksi jual-beli dalam kehidupan mereka sehari-hari pagi dan sore nyaris tak seorangpun menunaikan amanah. Yang adalah tipu-daya, dusta, makar dan selain sebagainya dari prilaku buruk. Hal ini jika kamu bandingkan dengan keadaan kita sekarang ini, kamu dapati hal itu ada pada kebanyakan pedagang. Kebanyakan pedagang menipu, berdusta dan berkhianat; karena bagi mereka yang terpenting bekerja walaupun dari jalan yang haram.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan nyaris tak seorangpun menunaikan amanat"* Selanjutnya ada berita: Di Bani Fulan bin Fulan ada laki-laki terpercaya" maksudnya di Qabilah manapun hanya terdapat satu orang laki-laki yang bisa dipercaya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan di katakan kepada laki-laki tadi: Alangkah bijaknya dia! Alangkah cerdasnya dia! Alangkah pemberaninya dia!. Padahal sama sekali tak ada setitik iman pun dalam hatinya."* Yakni dinilai dari mu'amalahnya yang baik, akan tetapi ternyata ia ti-

dak memiliki iman sama sekali- *na'udzu billah*- walaupun hanya sebesar biji sawi. Ini adalah perumpamaan untuk sesuatu yang berjumlah sedikit.

Perkataannya, *"Telah berlalu suatu masa bagiku yang aku tidak peduli siapa di antara kalian yang berbaiat, sebab jikalau ia muslim, kemuslimannya menuntunnya kepadaku, dan jikalau ia nashrani, pemungut pajaknya akan menuntunnya kepadaku, adapun hari ini, aku tidak membaiat selain si fulan dan fulan."* Maksudnya bahwa pada hari itu amanah telah dicabut dari hati setiap hamba dan nyaris aku tidak menemukan seseorang yang bisa dibaiat selain si fulan dan fulan.

Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/334):

Perkataannya, وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ *"Dan jikalau ia nashrani, pemungut pajaknya akan menuntunnya kepadaku"* maksudnya walinya yang menegakkan urusan itu padanya; untuk mengambil setengahnya darinya. Lafazh *As-Sa'i* biasanya digunakan untuk hal yang berhubungan dengan sedekah dan mungkin juga maksudnya di sini adalah orang yang mengurusi masalah pungutan pajak.

Perkataannya, *"Kecuali si Fulan dan Fulan"* mungkin disebutkan dengan redaksi seperti ini, mungkin disebutkan nama kedua orang yang terkenal dengan sifat amanahnya; namun demikian perawi tidak menyebutkan kedua orang itu. Maksudnya, saya tidak percaya dengan siapapun hingga bisa memberikan amanah dalam jual-beli kecuali kepada si Fulan dan Fulan.

Sebetulnya bukan lafazh itu yang sulit dipahami melainkan pada lafazh, *"dan jikalau ia nashrani"*, bagaimanakah ia membaiat nashrani?

Maksudnya bahwa perawi melakukan muamalah dengan siapa saja yang dikhendaki tanpa memperhatikan perihal keadaannya selama ia orang yang bisa dipercaya dan amanah. Jika ia seorang muslim, maka agamanyalah yang menghalanginya untuk berlaku khianat dan menuntunnya untuk menunaikan amanah.

Jadi baiat di sini bukan baiat untuk kepemimpinan melainkan baiat dalam transaksi jual-beli. Maka boleh bagi seorang muslim berbaiat dengan muslim lainnya, nashrani, yahudi dan semua orang.

Perkataannya, *"Pemungut pajaknya akan menuntunnya kepadaku"* maknanya jelas; yaitu seandainya kamu berbaiat dengan orang nashrani, maka yang orang yang bertanggungjawab atas perkaranya akan menuntunnya kepada artinya membuatnya tidak bisa berkhianat dan mengembalikan amanah yang ada padanya.

٦٤٩٨. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا النَّاسُ كَالْإِبِلِ الْمِائَةِ لاَ تَكَادُ تَجِدُ فِيهَا رَاحِلَةً

6498. *Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri mengatakan, Salim bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma menuturkan, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Manusia itu bagaikan seratus unta, nyaris tak kau temukan satupun untuk dijadikan kendaraan."*[583]

Syarah Hadits

Hadits ini telah dijelaskan oleh Syaikh kami Abdurrahman bin Sa'adi dalam buku kumpulan 99 hadits yang dikumpulkannya. Pada hakekatnya manusia dewasa ini seperti onta 100. Seseorang yang memiliki 100 onta lalu ia menginginkan seekor onta sebagai kendaraan yang enak dan nyaman dalam perjalanan. Lalu ia memilih yang seekor onta ternyata onta itu menyerangnya, memilih onta yang kedua ternyata onta itu juga sulit diatur, naik onta yang ketiga tapi onta inipun mogok tidak mau berjalan. Onta yang keempat pun sama tidak bisa dinaiki dan seterusnya. Ia pun mencari-cari dari 100 ekor onta yang bisa dinaiki dan nyaris tidak seekor pun onta yang bisa dinaiki karena semuanya tidak bisa untuk dinaiki.

Demikian juga manusia, seandainya seseorang mengundurkan diri dari suatu jabatan terutama jabatan yang berhubungan dengan masalah agama; maka membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan seseorang yang bisa menggantikannya dan bahkan tidak ada seorangpun yang berkompeten dalam bidang itu. Perumpamaan seperti ini sangat nyata sekali pada masa sekarang, yaitu nyaris tidak ada dari 100 onta yang bisa dinaiki. Maka seandainya kita takwilkan dari jumlah bangsa ini kira-kira 20 juta jiwa, mungkin kamu tidak bisa menemukan 200 orang dari mereka yang sesuai dengan keinginanmu.

---

583 HR. Muslim (2547).

36

بَاب الرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ

Bab Riya dan Sum'ah

٦٤٩٩. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ كُهَيْلٍ ح و حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدَبًا يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَهُ فَدَنَوْتُ مِنْهُ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ

6499. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami dari Sufyan, Salamah bin Kuhail telah memberitahukan kepadaku. lewat jalur periwayatan lain, Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Salamah mengatakan, aku mendengar Jundab menuturkan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, -dan aku tidak mendengar seorang pun (selainnya) mengatakan dengan redaksi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, maka aku dekati dia, dan kudengar dia menuturkan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, - "Barangsiapa yang beramal karena ingin didengar orang, Allah akan memperdengarkan keadaannya kepada manusia, sebaliknya barangsiapa yang beramal karena riya (ingin dilihat orang), Allah akan memperlihatkan keadaannya kepada manusia."*[584]

(Hadits 6499 juga dicantumkan pada hadits nomor 7152).

584 HR. Muslim (2547).

Syarah Hadits

Kedua sanad ini yang diambil dari dua riwayat, masing-masing mempunyai kelebihan. Sanad yang kedua lebih tinggi derajatnya daripada yang pertama, akan tetapi sanad yang pertama memiliki keistimewaan dengan jelas menyebutkan telah menceritakan dari Sufyan bin Uyainah dan Sufyan termasuk perawi yang kadang-kadang melakukan tadlis. Hadits yang kedua lebih tinggi derajat sanadnya namun dalam silsilah sanadnya disebutkan 'an'anah Sufyan. Semua ini pada hakekatnya termasuk hal-hal yang menunjukkan bahwa Al-Bukhari adalah pemuka dalam ilmu hadits; ketika ia melihat sanadnya tidak terdapat titik lemah ditinjau dari silsilah sanadnya dikuatkan lagi bahwa kedudukan sanad pada hadits itu tinggi.

Dalilnya terdapat pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang beramal karena ingin didengar orang, Allah akan memperdengarkan keadaannya kepada manusia, sebaliknya barangsiapa yang beramal karena riya (ingin dilihat orang), Allah akan memperlihatkan keadaannya kepada manusia"* maksudnya barangsiapa yang mengucapkan dzikir dan sejenisnya mendekatkan diri kepada Allah agar didengar oleh orang-orang sehingga mereka memuji atas apa yang dilakukan; maka Allah akan memperlihatkan keadaannya yang sebenarnya sehingga sebagian lainnya mendengar perihal dirinya dari sebagian lainya dan jadilah ia buah pembicaraan orang-orang. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang beramal karena riya (ingin dilihat orang)"* dengan perbuatannya; karena perbuatan itu dilihat dan mendengar itu dari ucapan. Seseorang itu baik dia sebagai orang yang berbicara atau pelaku, maka barangsiapa yang mengucapkan sesuatu ingin sum'ah (didengar oleh orang-orang); Allah akan memperdengarkan keadaannya kepada manusia. Dan barangsiapa yang beramal karena riya (ingin dilihat orang); Allah akan menampakkan niatnya dan menjadikannya dikenal sebagai orang yang bersifat riya.

Hadits ini memperingatkan agar menjauhi sifat riya (ingin dilihat orang) dan Sum'ah (ingin didengar orang).

Apabila ada yang berkata, kadang ada seseorang yang terbesit di hatinya beramal karena riya dan ia tidak bisa mencegahnya?

Jawab kami: hal itu benar namun ada penawarnya, apabila setan membisikkan riya di hatimu; maka buanglah perasaan itu dan katakan pada dirimu bahwa kamu mengucapkan ucapan ini agar diamal-

kan sesuai dengan apa yang kamu lakukan dan bukan agar mendapatkan pujian bahwa kamulah yang mengamalkan seperti itu. Jika kamu menjadikanmu niatmu mengamalkan itu agar diikuti oleh yang lainnya; hilanglah niat riya dari satu sisi dari dirimu bahkan akan timbul perasaan tanggungjawab untuk menyampaikan hal itu dari sisi lainnya di mana anda adalah Imam yang akan diikuti oleh orang-orang. Sebab jika kamu menaati setan yang membisikkan bahwa anda riya; tentu anda tidak akan melakukan suatu amalan pun. Demikian juga jika kamu menaati bisikan setan bahwa kamu berniat *Sum'ah*; tentu anda tidak akan mengucapkan suatu ungkapan pun mendekatkan diri kepada Allah.

***

37

بَاب مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ

Bab Siapa Mengerahkan Seluruh Usaha Kemampuan Melawan Hawa Nafsu Dalam Rangka Menjalankan Ketaatan Kepada Allah.

٦٥٠٠. حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلاَّ آخِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ قُلْتُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوهُ قُلْتُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ

6500. *Hudbah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu mengatakan, ketika aku dibonceng Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tidak ada penghalang antara diriku dan dia selain pelepah kayu yang diletakkan dipunggung*

unta, beliau berseru, "Hai Mu'adz!" Aku menjawab, "Baik, dan aku penuhi panggilanmu Ya Rasulullah," Lantas beliau lanjutkan perjalanan beberapa saat dan berujar, "Hai Mu'adz!" Aku menjawab, "Baik, dan aku penuhi panggilanmu hai Rasulullah," Beliau bertanya, "Apa hak Allah atas hamba-Nya?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "Hak Allah atas hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya semurni-murninya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Kemudian beliau meneruskan perjalanan dan berseru, "Hai Mu'adz." Aku menjawab, "Baik, dan aku penuhi panggilanmu hai Rasulullah." Tanya beliau, "Apa hak hamba atas Allah?" Kujawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau menjelaskan, "Hak hamba atas Allah adalah agar Dia tidak menyiksa mereka."[585]

Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Siapa Mengerahkan Seluruh Usaha Kemampuan dalam rangka menjalankan ketaatan kepada Allah." lafazh جَاهَدَ atas wazan فَاعَلَ. Lafazh جَاهَدَ sebenarnya maknanya di antara dua hal seperti قَاتَلَ . Kadang maknanya seperti wazan سَافَرَ . Mujahadah artinya selalu mengerahkan seluruh usaha melawan hawa nafsu. Hawa nafsu selalu memerintahkan seseorang kepada keburukan kecuali yang dirahmati Allah. Seorang manusia itu mempunyai nafsu yang lainnya juga, nafsu yang menginginkan kebaikan yang disebut dengan nafsu yang tenang (muthma`innah), nafsu yang memerintahkan kepada keburukan dan nafsu *lawwamah*. Nafsu yang tenang menginginkan kebaikan, nafsu yang memerintahkan kepada keburukan yang menginginkan keburukan dan nafsu *lawwamah* nafsu yang ada di antara keduanya. Seseorang harus mengerahkan seluruh usahanya melawan hawa nafsunya dalam rangka menjalan ketaatan kepada Allah.

Para ulama berbeda pendapat tentang mana yang lebih utama antara mengerahkan usaha melawan hawa nafsu dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan orang yang melaksanakan ketaatan tanpa susah dan usaha melawan hawa nafsu.

Di antara ulama berpendapat, yang lebih utama yang pertama; karena adanya perlawanan dalam melaksanakan ketaatan, membawa di-

585 HR. Muslim (30).

rinya dan bersabar dalam ketaatan. Sedangkan yang kedua tidak ada hal-hal semacam itu.

Ada yang berpendapat bahwa yang lebih utama yang kedua; karena melaksanakan ketaatan itu seperti hal yang sudah biasa tertanam dalam dirinya atas dasar cinta kebiasaan melakukannya terus-menerus.

Pendapat yang benar: lebih utama yang kedua yang tidak membutuhkan usaha keras dari pada yang pertama. Keadaan pertama mungkin lebih banyak pahalanya atas kesusahannya melaksanakan ibadah, namun keadaan yang sempurna dalam beribadah lebih utama daripada bersusah-payah dalam beribadah; oleh sebab itu para shahabat *Radhiyallahu Anhum* lebih sempurna keadaannya dari para generasi setelah mereka padahal generasi setelah mereka apalagi generasi yang jauh dari agama lebih banyak kesusahan daripada apa yang dirasakan para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Kemudian penulis menyebutkan hadits Mu'adz yang mengandung banyak sekali faedah, antara lain:

1. Mengulang-ngulang panggilan agar lebih waspada dan perhatian; oleh sebab itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggilnya sebanyak tiga kali, beliau memanggil, *"Wahai Mu'adz."* Jawabku, "Baik, dan aku penuhi panggilanmu Ya Rasulullah." Begitulah seterusnya.
2. Hal yang menguatkan hadits ini berupa keadaannya saat itu, yaitu Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* dibonceng Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak ada penghalang antara dirinya dan dia selain pelepah kayu yang diletakkan dipunggung unta.
3. Hak Allah atas hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya semurni-murninya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan ini adalah hak yang tidak ada sesuatu apapun sekutu bagi-Nya.

   Ibadah adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan rasa cinta dan pengagungan kepada Allah. Pelaksanaan ibadah itu harus diiringi dengan perasaan hina, keyakinan bahwa manusia adalah hamba Allah yang diciptakan untuk mendermakan dirinya atas apa yang diridhai Allah. Bukan ibadah yang dilakukan sebagai rutinitas dan perasaan tidak membutuhkan Rabb *Azza wa Jalla*. Padahal ibadah itu harus diiringi dengan penuh kehinaan kepada Allah *Azza wa Jalla* dan dilaksanakan dengan penuh kecintaan dan pengagungan kepada Allah. Bilamana seseorang dalam keadaan

seperti ini, maka ia harus melaksanakan amal shalih. Oleh sebab itu, janganlah anda beranggapan bahwa apa yang diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah perkara yang mudah, namun itu adalah perkara yang sulit; maka Rasulullah bersabda, *"Hak Allah atas hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya semurni-murninya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* Tidak boleh bagi kita untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dalam hak Allah yang khusus ini. Sedangkan Hak hamba atas Allah adalah agar Dia tidak menyiksa mereka apabila mereka menyembah-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

4. Menyandarkan urusan ilmu kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa kata sambung ثُمَّ (*kemudian*) di mana Mu'adz berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri menetapkan hal itu dan penjelasannya adalah bahwa pengetahuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal-hal yang berkaitan dengan syariat bersumber dari Allah, maka boleh menisbatkan ilmu yang terkait dengan hal itu kepada Allah dan Rasul-Nya dengan kata sambung "dan" yang menunjukkan perserikatan; karena apa yang disampaikan Rasulullah sebetulnya adalah syariat Allah. Sedangkan yang berkaitan dengan hal-hal takdir kauniyyah; maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak boleh disambungkan dengan Allah dengan "dan" namun harus dengan kata sambung ثُمَّ *"kemudian"* yang menunjukkan pengakhiran dan jarak hak Rasulullah terhadap hak Allah. Hal-hal yang berkaitan dengan duniawi tidak mungkin Rasulullah berserikat dengan Allah menggunakan kata sambung "dan" seperti pengingkaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap seseorang yang berkata kepadanya seebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ.فَقَالَ أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ نِدًّا، قُلْ: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

"Atas kehendak Allah dan kehendakmu." Maka beliau bersabda, Apakah engkau akan menjadikan diriku sebagai sekutu untuk Allah? Katakanlah, Hanya atas kehendak Allah saja."[586]

586 HR. An-Nasa`i kitab Al-Kubra (10825).

Akan tetapi mengapa Mu'adz berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Dan mengapa para Shahabat di perang Al-Hudaibiyah di pagi selepas turun hujan pada malam tersebut, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada mereka, *"Tahukah kalian apa yang telah difirmankan oleh Rabbmu?"* Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."[587] Nabi tidak mengingkari hal itu; karena dalam masalah syariat sebagaimana yang telah saya kemukakan: pengetahuan Rasulullah dalam masalah itu sebenarnya bersumber dari Allah serta apa yang disampaikannya terkait dengan itu adalah syariat yang tidak lain syariat Allah. Maka boleh menyertakan hukum antara Allah dan Rasul-Nya dengan kata sambung "dan", seperti firman Allah *Ta'ala,*

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ﴿٥٩﴾

"Dan Sekiranya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya..." **(QS. At-Taubah: 59)**

Yang dimaksud dibawa di sini adalah syariat.

Jika ada yang berkata, di manakah letak pengingkaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits,

بِئْسَ خَطِيبُ الْقَوْمِ أَنْتَ " لِمَنْ قَالَ: " مَنْ يُطِعْ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى

"Seburuk-buruk khathib adalah kamu yang berkata, "Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah mendapat petunjuk, dan siapa yang bermaksiat kepada keduanya, maka ia telah tersesat."[588]

Jawab: bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat pada khatib ini ada sesuatu yang mencederai isi khutbahnya; karena khutbah itu harus disampaikan dengan jelas dan ringkas. Jika ada pendengar yang masih awam akan beranggapan seseorang tidak akan terjerumus dalam kesesatan kecuali apabila bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya sekaligus artinya bahwa seseorang itu tidak akan dikatakan sesat kecuali jika menyelisihi dalil Al-Qur`an dan sunnah Nabi. Maka kesalahan khutbah itu dari dirinya sendiri bukan karena ia menggabungkan antara keduanya akan tetapi karena ia tidak menjelaskan de-

587 HR. Al-Bukhari (4147) dan Muslim (71).
588 HR. Muslim (870).

ngan rinci, karena Allah *Azza wa Jalla* menggabungkannya dalam Al-Qur`an yakni firman-Nya,

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ ﴿٢٣﴾

"...Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (adzab) neraka Jahanam..." **(QS. Al-Jin: 23).**

Hadits ini mengandung makna adanya penetapan hak-hak hamba atas Allah yang diwajibkan Allah atas diri-Nya *Azza wa Jalla* sebagai bentuk kemulian dan keutamaan Allah. Jika tidak demikian, Allah bisa berbuat sesuai kehendak-Nya akan tetapi dari bentuk kemulian-Nya Allah menetapkan hak-hak kita kepada-Nya, di antaranya firman Allah *Ta'ala,*

كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

"....Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman" **(QS. Al-An'aam: 54)**

Kata كَتَبَ berarti " فَرَضَ " wajib yaitu Allah mewajibkan atas diri-Nya untuk memberikan Rahmat. Sedangkan kita tidak bisa mewajibkan sesuatu apapun kepada Allah, akan tetapi jika Allah mewajibkan sendiri atas diri-Nya bentuk kemulian-Nya; maka segala puji dan keutamaan bagi Allah. Oleh sebab itu Ibnul Qayyim membatasi perkataan penya`ir:

Tidaklah seorang hamba memiliki hak kepada Allah

Tidaklah sekali-kali dan tidak ada amalan apapun yang sia-sia di sisi-Nya

Jika mereka disiksa itu lantaran keadilan-Nya dan jika mendapatkan nikmat itu lantaran kemulian-Nya Yang Maha Mulia lagi Luas.

Ibnul Qayyim menjelaskan sya`ir itu,

Tidaklah seorang hamba memiliki hak yang wajib bagi Allah

Namun Allah memberikan balasan pahala yang yang besar

Sekali-kali tidak ada suatu amalan yang sia-sia di sisi-Nya

Apabila ibadah itu dilakukan dengan ikhlas dan benar.

Perkataannya, *"Tidaklah seorang hamba memiliki hak yang wajib bagi Allah"* maksudnya dengan hal yang diwajibkan Allah seperti pahala yang berlipat-ganda.

Perkataannya, *"Sekali-kali tidak ada suatu amalan yang sia-sia di sisi-Nya"* maksudnya amal perbuatan itu harus dilakukan dengan ikhlas dan baik, yaitu sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jika tidak; menjadi sia-sia.

Hadits ini juga merupakan dalil ketawadhu`an (sifat rendah hati) Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membonceng Mu'adz di belakangnya, dan boleh hukumnya membonceng seseorang di atas hewan tunggangan dengan syarat hal itu menyusahkannya.

***

38

بَاب التَّوَاضُعِ

Bab Tawadhu`

٦٥٠١. حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاقَةٌ قَالَ ح و حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا الْفَزَارِيُّ وَأَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَتْ نَاقَةٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُسَمَّى الْعَضْبَاءَ وَكَانَتْ لَا تُسْبَقُ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى قَعُودٍ لَهُ فَسَبَقَهَا فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ وَقَالُوا سُبِقَتْ الْعَضْبَاءُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ لَا يَرْفَعَ شَيْئًا مِنْ الدُّنْيَا إِلاَّ وَضَعَهُ

6501. *Malik bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Humaid telah memberitahukan kepada kami dari Anas Radhiayallahu Anhu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai seekor unta. Menurut jalur lain dia menuturkan, dan telah memberitahukan kepadaku Muhammad telah mengabarkan kepada kami Al-Fazari dan Abu Khalid Al-Ahmar, dari Humaid Ath-Thawil dari Anas mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai unta yang diberi nama Adhba`. Unta itu tak pernah terkalahkan (jika pacuan). Selanjutnya ada seorang arab badui di atas unta mudanya dan berhasil mengalahkan unta itu. Hal ini menjadikan kaum muslimin merasa terpukul dan mereka berujar,*

"Hah, Unta Adhba` terlampaui, unta Adhba` menjadi terlampaui." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Merupakan hak bagi Allah tidak meninggikan sesuatu, melainkan kemudian hari musti merendahkannya."

Syarah Hadits

Penulis berkata, "Bab Tawadhu" maksudnya merendahkan diri dan tidak menyombongkan diri. Ada dua macam sifat tawadhu`: tawadhu` untuk kebenaran dan tawadhu` kepada sesama.

Tawadhu` dalam kebenaran, yaitu berkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* terhadap hak-hak Allah dan hamba-hamba-Nya. Yang dimaksud dengan tawadhu` terkait hak Allah *Azza wa Jalla* yaitu seseorang kapan saja ia mengetahui ketentuan syariat atas suatu masalah; ia langsung mengambilnya walaupun bertentangan dengan hawa nafsunya dan perkataannya sebelumnya. Perkataan kami, "Walaupun bertentangan dengan hawa nafsunya" karena sebagian orang tidak mau menerima kebenaran kecuali yang sesuai dengan hawa nafsunya sebagaimana firman Allah *Ta'ala*

وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak (untuk datang). Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh." **(QS. An-Nuur: 48-49).**

Para pengikut hawa nafsu kadang menghalangi seseorang untuk berkata yang benar atau menerima kebenaran dan terkadang juga menghalanginya untuk menyesali bahwa ia mengucapkan perkataan yang bertentangan dengan ketentuan syariat. Contohnya seseorang yang kemarin berkata, bahwa hukum ini adalah haram, kemudian ia mengetahui bahwa ternyata hukumnya halal menurut ketentuan syariat. Maka kamu dapati ia kesulitan untuk menyampaikannya keesokan harinya bahwa ternyata hukumnya halal. Atau sebaliknya ia mengatakan suatu hari bahwa hukum ini adalah halal, lalu ia mengetahui bahwa ternyata hukumnya haram menurut ketentuan syariat; maka sulit baginya untuk menyampaikan kepada orang-orang bahwa ternyata hukumnya adalah haram. Jadi ini bukanlah yang dinamakan

Tawadhu`. Padahal yang wajib kamu lakukan ketika menemukan kebenaran adalah untuk menerima, walaupun orang yang menyampaikan kebenaran itu lebih muda darimu, lebih rendah kedudukan dan jabatannya; karena kebenaran itu harus diikuti walaupun dari datang seorang nashrani atau yahudi, penyembah berhala atau atheis harus diterima. Dan sekalipun orang muslim yang datang kepadamu namun membawa hal yang batil; maka tidak boleh kamu terima.

Tawadhu` kepada sesama maksudnya adalah bersikap lemah-lembut dan tidak kasar selama mendatangkan hikmah, sebab kadang sikap dan perbuatan kasar juga bisa mendatangkan hikmah. Renungkanlah firman Allah yang menerangkan tentang para shahabat,

أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴿٢٩﴾

"...Bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..." **(QS. Al-Fath: 29)**

Bahkan Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ﴿٧٣﴾

"Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka..." **(QS. At-Taubah: 73)**

Yang lebih rendah dari itu firman Allah yang berkaitan dengan laki-laki dan wanita pezina,

وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ﴿٢﴾

"...Dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian..." **(QS. An-Nuur: 2)**

Ketiga keadaan tersebut di atas tidak membutuhkan sikap lemah-lembut, hal ini menunjukkan bahwa sikap lemah-lembut dilakukan dengan hikmah, dan demikian juga sikap kasar; dari sini kita mengambil dengan hikmah dan keras.

Namun pada suatu keadaan yang tidak cocok dengan sikap kasar ataupun lemah-lembut: apakah harus dengan sikap keras agar seseorang tampak berwibawa atas yang lainnya atau lemah-lembuat agar dicintai dan disenangi yang lainnya?

Jawab: sikap lemah-lembut itu lebih baik; oleh sebab itu disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Abu Bakar, "Kamu seperti Ibrahim" dan berkata kepada- saya kira- Umar, "Kamu seperti Nuh." Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾

"Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." **(QS. Nuh: 26)**

Firman Allah *Ta'ala* tentang perkataan Ibrahim,

وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

"Dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Ibrahim: 36).**

Kesimpulan: ketiga keadaan ini: jika harus dengan sikap lemah-lembut, tentu sikap berlemah-lembut itu lebih baik sesuai dengan hikmah. Keadaan yang diharuskan dengan sikap keras, tentu lebih baik dengan sikap keras; karena sikap lemah-lembut pada keadaan itu tidak sesuai. Sedangkan pada keadaan yang tidak sesuai dengan sikap keras atau lembut; maka lebih utama bersikap lemah-lembut karena itu lebih utama dan baik. Bahkan itu lebih baik bagi orang yang berhati lembut, karena seseorang itu apabila bersikap lemah-lembut akan mendapati kelapangan di hatinya. Jika ia bersikap keras, mungkin akan menyesal seraya berkata, bagaimana mungkin aku melakukan hal seperti ini, seandainya aku tidak melakukan hal seperti ini.. akan tetapi bagaimana dengan seseorang bersikap lemah-lembut atas hal perkara yang membawa penyesalan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa Allah akan memberikan pada sikap lemah-lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras[589]; oleh sebab itu apabila adanya pertentangan sikapmu atas suatu perkara, pilihlah sikap lemah-lembut.

Sedangkan hadits yang disebutkannya berbunyi, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai unta yang diberi nama Adhba`. Unta itu tak pernah terkalahkan (jika pacuan)."* Selanjutnya ada seorang arab badui di atas unta mudanya artinya belum besar dan berhasil mengalahkan unta itu. Hal ini menjadikan kaum muslimin merasa terpukul dan mereka berujar, *"Hah, Unta Adhba` terlampaui, unta Adhba` menjadi ter-*

589 HR. Muslim (2593).

lampaui; mengingkari kejadian itu." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Merupakan hak bagi Allah tidak meninggikan sesuatu, melainkan kemudian hari musti merendahkannya."* Sedangkan dalam masalah agama, barangsiapa yang Allah tinggikan derajatnya; tidak akan direndahkan-Nya. Akan tetapi jika seseorang berpaling ke urusan duniawi, maka Allah akan merendahkannya; Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ
فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى
ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَث
أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ
ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir." **(QS. Al-A'raaf: 175-176)**

Kita berlindung kepada Allah dari ambisi seseorang yang hanya mementingkan kehidupan duniawi; maka Allah tidak akan mengangkat derajatnya. Maka perumpamaannya seperti firman Allah yang telah disebutkan di atas.

Dari hadits ini dapat diambil faedahnya, yaitu tidak mengapa bagi seseorang bersikap keras apabila menghadapi perkara yang pelik; karena itu adakah tabiat manusia. Memang benar setiap orang harus ridho dengan qadha` dan takdir, akan tetapi bagaimana menghadapi masalah yang pelik: apakah dengan bersabar atau dengan mengatakan pada diri anda sendiri: buatlah dirimu untuk tidak memperdulikan hal ini selamanya; namun cara ini juga tidak mungkin selamanya.

Apakah bisa juga diambil faedah dari hadits itu apabila seseorang menghadapi masalah kegagalan anaknya dalam ujian bahwa ia tidak usah bersikap apapun?

Zhahir hadits: tidak mengapa bagi seseorang untuk bersikap kasar; karena ujian adalah bagian dari perlombaan dan apabila seseorang sukses melewati ujian dan gembira dengan itu; tentu tidak mengapa dan ia juga tidak cela. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* menginginkan Abdullah Ibnu Umar memberikan jawaban dengan apa yang terlintas di pikirannya ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada para shahabat, beliau bersabda,

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً مَثَلُهَا مَثَلُ الْمُؤْمِنِ

"Sesungguhnya ada sebuah pohon, perumpamaannya sama seperti orang mu`-min."[590]

Orang-orang menyebut salah satu pepohonan gurun lalu Ibnu Umar berkata, "Hatiku mengatakan -atau mempertimbangkan pohon tersebut adalah pohon kurma akan tetapi aku adalah orang yang paling muda di antara mereka; maka aku pun tidak berbicara." Umar *Radhiyallahu Anhu* menginginkan Ibnu Umar menjawab pertanyaan itu bukan sedekar terbesit dalam pikiran. Hal semacam ini diketahui sebagai sebuah kemajuan dan kesuksesan.

٦٥٠٢. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ

590 HR. Muslim (2811).

تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

6502. *Muhammad bin Utsman bin Karamah telah memberitahukan kepadaku, Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, Syarik bin Abdullah bin Abi Namir telah memberitahukan kepadaku dari Atha`, dari Abu Hurairah menuturkan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah, maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya."*

Syarah Hadits

Hadits ini adalah hadits yang agung disebutkan An-Nawawi dalam kitab Al-Arbain An-Nawawiyyah.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Nabi dari Rabbnya, *"Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya."* Yang dimaksud dengan wali Allah adalah orang mukmin yang bertakwa. Beginilah yang ditafsirkan Allah dalam firman-Nya,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa." **(QS. Yunus: 62-63)**.

Mereka adalah orang yang suci baik secara zhahir dan batinnya, suci batinnya dengan keimanan; karena keimanan itu tempatnya di hati dan zhahir perbuatannya dengan ketakwaan, maka merekalah wali Allah yang sebenarnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Setiap orang mukmin yang bertakwa, maka dia adalah wali Allah."

Memusuhi antonim dari persahabatan, maknanya: seseorang dikatakan memusuhi wali Allah jika memeranginya, membenci dan menghalanginya. Jika sudah demikian, maka Allah sudah mengumumkan perang dengannya.

Firman Allah *Ta'ala*, فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ *"Maka Aku umumkan perang kepadanya"* maksudnya, Aku umumkan bahwa Aku memeranginya. Dan barangsiapa yang diperangi Allah, tentu ia akan kalah dan tidak ada seorangpun penolongnya.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan."*

Ibadah yang dilakukan oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak bentuknya, di antaranya wajib dan sunnah. Setiap amalan dalam Islam itu ada yang wajib dan sunnah; shalat ada yang hukumnya wajib dan sunnah, zakat ada yang wajib dan sunnah, puasa dan haji ada yang wajib dan sunnah hukumnya. Demikianlah mayoritas ibadah dalam Islam, begitu juga kebaikan ada yang wajib dan sunnah hukumnya, silaturrahmi ada yang wajib dan sunnah. Namun demikian amalan yang wajib lebih disukai Allah daripada amalan sunnah, maka jika seseorang shalat 4 rakaat sunnah dan shalat zhuhur; tentu shalat zhuhur itu lebih disukai Allah *Azza wa Jalla* daripada 4 rakaat shalat sunnah.

Hal itu ditunjukkan juga dari segi akal: bahwa ketika Allah mewajibkan suatu amalan dan mengharuskannya atas hamba-hamba-Nya. Maka jikalau bukan karena besarnya kecintaan Allah atas amalan wajib daripada amalan sunnah; tentu Allah tidak akan mewajibkannya kepada mereka.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah."* Amalan sunnah ini adalah tambahan dari yang diwajibkan.

Firman Allah *Ta'ala*, حَتَّى أُحِبَّهُ *"maka Aku mencintainya"* jadi mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan sunnah adalah sebab mendapatkan kecintaan Allah.

Cara-cara untuk mendapatkan kecintaan Allah itu banyak sekali, di antaranya melaksanakan tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu..." **(QS. Ali 'Imraan: 31).**

Apabila seseorang memperbanyak amalan sunnah, maka Allah mencintainya.

Firman Allah *Ta'ala*, *"Jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan". "Maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar."* Tentu tidak diragukan bahwa maksudnya adalah: Allah memberikan taufik pada pendengarannya sehingga ia tidak mendengar kecuali yang baik-baik saja. Firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ ﴿٥٥﴾

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya..." **(QS. Al-Qashash: 55).**

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang,"* menunjukkan pandangannya pada yang benar sehingga ia tidak melihat dan jika melihat keburukan dan yang sia-sia; ia langsung berpaling darinya. Contohnya seseorang yang membaca buku-buku yang tidak mendatangkan faedah berarti orang ini penglihatannya belum ditunjukkan pada kebenaran; karena masih melihat pada sesuatu yang tidak mendatangkan kebaikan. Demikian juga seseorang yang masih mendengarkan ucapan yang tidak mendatangkan manfaat pada agamanya berarti pendengarannya belum ditunjukkan pada kebenaran.

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul"* maksudnya bahwa Allah memberikan taufik kepadanya sehing-

ga tangannya tidak melakukan sesuatu kecuali yang mendatangkan kebaikan karena tangan Allah yang ia jadikan untuk memukul maka ditunjukkan pada hal berfaedah.

Firman Allah *Ta'ala, "Dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan"* demikian juga kita katakan, bahwa Allah memberikan taufik pada kakinya hingga membuatnya tidak berjalan kecuali pada jalan yang membawa kebaikan.

Orang berakal sama sekali tidak mungkin beranggapan bahwa Allah sendirilah yang menjadi pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki seseorang! Karena dipahami dari firman Allah *Ta'ala, "Maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar."* pendengaran adalah sifat dari orang yang mendengar, maka tidak mungkin Allah menjadi alat pendengaran yang lainnya. Demikian juga dengan penglihatan, tidak mungkin Allah menjadi penglihatan bagi yang lainnya. Kemudian sesungguhnya pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki seseorang adalah sesuatu yang baru. Firman Allah *Ta'ala,*

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

"Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" **(QS. Al-Insaan: 1).**

Contohnya dirimu: jika saat ini usiamu 20 tahun, maka sebenarnya sebelumnya 25 tahun lalu kamu belum diketahui, belum ada dan tidak diketahui sesuatu apapun darimu. Lalu bagaimana mungkin setelah itu sang pencipta Allah *Azza wa Jalla* menjadi sifat atau bagian dari dirimu. Oleh sebab itu ketika pengikut aliran *ta'thiil (yang meniadakan sifat Allah)* menyanggah pendapat ahli sunnah mereka berkata, ahlus sunnah mentakwil hadits ini. Ahlus sunnah menjawab, kami tidak mentakwil hadits ini; karena makna zhahir hadits yang kalian anggap itu bukanlah makanya yang sebenarnya hingga kami dituduh: sudah keluar dari makna zhahirnya. Yang perlu diketahui selanjutnya bahwa kami- ahlus sunna- tidak mengingkari takwil secara mutlak, akan tetapi kami mengatakan, bahwa takwil dengan dalil dinamakan dengan dalil; karena apabila nash dalil menunjukkan pada takwil, jadilah makna dari nash seperti apa yang ditunjukkan oleh nash dalil-dalil lainnya; karena sebenarnya dalil-dalil itu tidak bertentangan. Takwil disertai dalil tidak apa-apa. Firman Allah *Ta'ala,*

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(QS. An-Nahl: 98)**

Kami katakan, إِذَا قَرَأْتَ *"apabila kamu membaca"* maksudnya apabila kamu ingin membaca, yaitu penafsiran yang keluar dari makna zhahirnya, akan tetapi ini menurut kami adalah dalil dengan demikian kami belum keluar dari makna yang diinginkan Allah *Ta'ala* dari makna ayat tersebut; karena kami juga mempunyai dalil dari apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau hendak membaca, beliau mengawalinya dengan beristi'adzah.

Kemudian Alah berfirman kepada seseorang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan sunnah. "Jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi." Mungkin ada yang bertanya, apakah hal ini berlaku secara mutlak?

Kami jawab: hal itu masih harus diteliti; karena zhahirnya seandainya ia memohon kepada Allah *Ta'ala* dengan doa yang tidak ada unsur penganiyaan atas orang lainnya pasti dikabulkan. Maka jawaban atas pertanyaan itu dengan: seperti orang ini yang tidak mungkin memohon kepada Allah dengan doa yang ada unsur penganiayaan; karena seandainya ia melakukannya berarti ia tidak termasuk wali Allah dan bukan termasuk orang yang dicintai Allah. Maka permohonan di sini haruslah dengan hal-hal yang dibolehkan untuk diminta.

Firman Allah *Ta'ala, "Dan jika meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Ku-lindungi"* maksudnya memohon perlindungan kepada-Ku dari hal-hal yang tidak disukai, pasti Ku-lindungi. Allah menggabungkan baginya antara mendapatkan apa yang diinginkan pada firman-Nya, *"Jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi"* dengan hilangnya segala hal yang tidak disukai pada firman-Nya, "Dan jika meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Ku-lindungi."

Firman Allah *Ta'ala, "Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin"* dengan dalil firman-Nya *"Yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya."* Maksudnya adalah sifat Allah *Azza wa Jalla* yang disebutkan dalam firman-Nya,

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

"Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki." **(QS. Al-Buruuj: 16)**

Ini tidak diragukan lagi. Akan tetapi karena kecintaan Allah *Azza wa Jalla*- semoga Allah saya dan kalian termasuk hamba yang dicintai Allah- adanya keraguan untuk mencabut seorang mukmin; karena seorang mukmin khawatir terhadap kematian dan Allah *Ta'ala* khawatir hamba-Nya akan merasakan sakitnya. Kematian itu akan menyakitkannya; karena seorang mukmin ingin tetap tinggal dunia sehingga bisa memperbanyak amal ibadah shalihnya. Dan orang tidak beriman benci terhadap kematian; karena ingin hidup di dunia lebih lama di dunia untuk menikmati setiap kesenangan yang ada di dalamnya.

Firman Allah *Ta'ala, "Yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya."* Karena seorang mukmin benci terhadap kematian, maka Allah benci untuk mencabut nyawanya karena itu bisa menyakitinya. Menurut lafazh hadits yang lain disebutkan, *"Ia (khawatir) terhadap kematian itu, Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya dan ia harus mengalami kematian"* maksudnya jika meninggal sekarang; berarti kelak juga akan mati. Jika memang seperti itu, maka Allah *Ta'ala* melakukan apa-apa yang menunjukkan hikmah-Nya dengan mencabut nyawanya; yakni kematian ini terkandung hikmah di dalamnya.

Sebagian orang masih sulit memahami ungkapan Allah *Ta'ala* ragu-ragu. Akan tetapi sebenarnya tidak ada masalah dalam ungkapan itu- segala puji bagi Allah-; karena keraguan itu berasal dari dua hal: baik karena sesuatu yang terkait dengan pelaku; karena ketidaktahuan terhadap akibat dari setiap perkara, baik karena sesuatu terkait dengan yang lainnya; mengingat kemashlahatan yang ada pada mereka. jika keraguan itu terkait dengan pelaku itu sendiri karena tidak mengetahui dampak dari segala perkaranya kelak; maka ini merupakan suatu kekurangan dan tentu tidak mungkin bagi Allah, tentunya tidak mungkin keraguan disebabkan dengan hal ini bagi Allah.

Yang kedua, keraguan itu karena adanya sesuatu yang terkait dengan yang lainnya dan walaupun seperti itu sebetulnya Allah Maha Mengetahui hikmah atas segala sesuatu. Inilah yang terjadi dari Allah dan ini sebenarnya berasal sifat rahmat Allah atas hamba-Nya; oleh sebab itu Allah berfirman, *"Ia (khawatir) terhadap kematian itu, Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya dan ia harus mengalami kematian"* jadi keraguan itu sendiri adalah sifat sempurna.[591]

---

591 Syaikh mengisyaratkan pada firman Allah *Ta'ala* dalam hadits, *"Dan aku tidak*

39

بَاب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ { وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾ }

Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku diutus dan jarak antara aku dan kiamat bagai dua ini."* Firman Allah *Ta'ala*, *"Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. An-Nahl: 77).

Perkataannya, Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ *"aku diutus dan jarak antara aku dan kiamat."* Boleh juga harakatnya السَّاعَةُ karena dihubungkan dengan huruf *Ta`* pada kata ganti بُعِثْتُ karena adanya pemisah antara kata ganti yang bersambung dengan kata yang dihubungkan. Sedangkan jika tidak ada kata pemisah di antara keduanya maka lebih kuat harakat fathah وَالسَّاعَةَ.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* وَالسَّاعَةَ *"Hari kiamat"* maksudnya di sini adalah hari kiamat, dinamakan dengan hari karena tidak ada lagi waktu yang lebih dahsyat daripadanya; oleh sebab itu dengan huruf (أل) yang menunjukkan pada waktu yang langsung bisa diketahui setiap orang; bukan diketahui dengan disebutkan ataupun diketahui saat kejadiannya namun diketahui dalam pikiran setiap orang, maka itu merupakan perkara besar yang dilalui oleh seseorang.

Firman Allah

---

ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keraguraguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin." Al-Bukhari (6502).

وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾

"...Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. An-Nahl: 77).**

Ayat, أَمْرُ السَّاعَةِ artinya keadaan hari kiamat; kejadiannya. *"Melainkan seperti sekejap mata"* sekejap mata dijadikan perumpamaan untuk menggambarkan kecepatan sesuatu.

Firman Allah *Ta'ala, "Atau lebih cepat lagi"* bahkan sangat mirip kecepatannya seperti sekejap mata; karena yang memerintahkan adalah Allah dengan hanya berfirman, "Jadilah, maka jadilah." dari huruf ن yang disempurnakan pada kata كُنْ apabila sesuatu itu sudah jadi. Hal ini bukan hanya berlaku atas hari kiamat saja, akan tetapi atas setiap perkara yang berkaitan dengan Allah *Ta'ala* sebagaimana dalam firman-Nya,

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

"Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." **(QS. Al-Qamar: 50).**

Kemudian Allah mengakhiri ayat, *"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. An-Nahl: 77)** menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya, yaitu terjadinya hari kiamat dengan sekejap mata atau lebih cepat lagi.

٦٥٠٣. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ هَكَذَا وَيُشِيرُ بِإِصْبَعَيْهِ فَيَمُدُّ بِهِمَا

6503. *Said bin Abi Maryam telah memberitahukan kepada kami, Abu Ghassan telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, dari Sahal mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diutus sedang jarak antara aku dan kiamat seperti ini," sambil beliau menjelaskan dengan kedua jarinya, yang*

beliau bentangkan."[592]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* هَاتَيْنِ *"dua ini"* yakni: dua jari yang berdekatan; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Nabi yang terakhir. Rasulullah suatu hari pernah berkhutbah saat sinar matahari berada di atas pohon kurma, berkata,

إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ فِيْ دُنْيَاكُمْ إِلاَّ كَمَا بَقِيَ فِيْ هَذَا الْيَوْمِ

"Tidaklah tersisa dari dunia kalian dari waktu yang telah berlalu kecuali seperti sisa hari kalian ini."[593]

Apabila hari itu adalah musim panas, maka artinya bahwa sudah banyak hari yang telah berlalu, khususnya sekarang kita sudah di abad 15 H walaupun demikian hari kiamat belum terjadi. Jadi sudah banyak hari yang telah berlalu dan tidak diketahui kapan terjadinya kecuali Allah semata, walaupun demikian sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus yang jarak antara keduanya seperti dua jari: telunjuk dan jari tengah; maksudnya bahwa hari kiamat itu sangat dekat sekali.

Tujuan dari hadits ini: menganjurkan manusia untuk beramal shalih sebelum datangnya hari kiamat secara tiba-tiba sedangkan mereka tidak menyadarinya.

٦٥٠٤. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ هُوَ الجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ وَأَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ

6504. *Abdullah bin Muhammad -Al-Ju'fi- telah memberitahukan kepadaku, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dan Abu Thayyah, dari Anas dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diutus dan jarak antara aku dan kiamat bagai dua ini."*[594]

---

592 HR. Al-Bukhari (6504) dan Muslim (2951).
593 HR. At-Tirmidzi (2191).
594 HR. Muslim (2951).

٦٥٠٥. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ يَعْنِي إِصْبَعَيْنِ تَابَعَهُ إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ

6505. *Yahya bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diutus dan jarak antara aku dan kiamat bagai dua ini." maksud beliau kedua jarinya. Hadits ini diperkuat oleh Isra`il dari Abu Hashin.*

Syarah Hadits

Ada tiga orang yang meriwayatkan hadits ini dari Rasulullah yaitu: Sahal, Anas dan Abu Hurairah; maka hadits ini menurut istilah Ulama hadits tidak dinamakan hadits mutawatir melainkan termasuk hadits yang masyhur, kecuali ada yang meriwayatkan selain Al-Bukhari; maka bisa juga disebut hadits mutawatir.

***

40

بَاب

وفي نسخة باب طلوعِ الشمسِ مِنْ مَغْرِبِها

Bab

Dalam sebuah naskah disebutkan, Bab Terbitnya Matahari dari sebelah Barat.

Ibnu Hajar berkata,

Perkataannya, "Bab" demikian yang terdapat pada kebanyakan teks tanpa menyebutkan bagian lainnya. Al-Kusymihani menyebutkan, "Bab terbitnya matahari dari sebelah barat."[595]

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Al-Bukhari apabila berkata, "Bab" dan tidak menyebutkan keterangan selanjutnya; maka itu seperti pasal atau bagian-bagiannya sebagaimana dalam kitab Ulama lainnya. Umpamanya disebutkan, *Kitab Ath-Thaharah* dan Bab-bab Thaharah lalu menyebutkan keterangannya menurut gaya menulis mereka masing-masing, kemudian menyebutkan "Pasal." Sedangkan Al-Bukhari dalam kitabnya tidak terdapat apa yang disebutkan dengan "Pasal" hanya disebutkan "Bab" maka apabila ia menyebutkan "Bab" tanpa menyebutkan "Pasal" atau keterangan lainnya maka sebenarnya itu adalah "Pasal."

٦٥٠٦. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَآهَا

595 Rujuklah kitab: "*Al-Fath*" (11/352).

النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ فَذَلِكَ حِينَ {لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا} وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَحَدُكُمْ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعَمُهَا

6506. *Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zanad telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tak akan terjadi hingga matahari terbit dari bagian barat, jika telah terbit, semua manusia beriman, namun ketika itu (seperti kutipan firman Allah), "tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu" (QS. Al-An'aam: 158) dan hari kiamat terjadi ketika dua orang telah menyerahkan pakaiannya sehingga keduanya tidak lagi melakukan jual-beli dan melipatnya, dan hari kiamat terjadi ketika seseorang telah mengambil susu perahannya dan ia tak jadi menyantapnya, dan hari kiamat terjadi ketika seseorang menuju telaganya dan ia tidak jadi meminumnya, dan hari kiamat terjadi ketika seseorang di antara kalian telah mengangkat suapannya ke mulutnya dan ia tidak jadi menyantapnya."*[596]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hari kiamat tak akan terjadi hingga matahari terbit dari bagian barat."* Sekarang ini mataharinya masih terbit di sebelah timur dan terbenam di sebelah barat. Firman Allah *Ta'ala,*

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴿٣٣﴾

596 HR. Muslim (157).

"Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus menerus beredar (dalam orbitnya)..." **(QS. Ibrahim: 33).**

Beginilah keadaan matahari selamanya, akan tetapi jika Allah *Azza wa Jalla* berkehendak menghancurkan dunia; maka Allah mengembalikan matahari dari tempat datangnya; karena saat ini pergi bersujud di bawah Arsy dan meminta izin kepada Allah, apabila diizinkan Allah jika tidak Allah *Ta'ala* berfirman kepada untuk kembali ke asalnya datang. Maka matahari itu pulang ke arah barat, keesokan harinya orang-orang akan melihat matahari terbit dari sebelah barat. Jika sudah demikian, orang-orang langsung beriman; karena mereka mengetahui bahwa tidak ada yang kuasa mengembalikan dari barat ke timur kecuali Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi pada hari itu sebagaimana firman Allah,

لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ﴿١٥٨﴾

"...Tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu..." **(QS. Al-An-'aam: 158)**

Hingga seorang muslim pelaku maksiat pun tidak akan diterima taubatnya apabila ia bertaubat pada waktu itu; karena bertaubat setelah turunnya tanda-tanda kiamat, maka hal itu tidak mendatangkan manfaat baginya sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Tidaklah hijrah terputus hingga taubat terputus dan tidaklah taubat terputus hingga matahari terbit dari barat."[597]

Hadits ini juga merupakan dalil bahwa hari kiamat itu datang secara tiba-tiba; berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan memberikan gambaran, yaitu

Gambaran yang pertama, *"Dan hari kiamat terjadi ketika dua orang telah menyerahkan pakaiannya sehingga keduanya tidak lagi melakukan jual-beli dan melipatnya"*:

Gambaran yang kedua, *"Dan hari kiamat terjadi ketika seseorang telah mengambil susu perahannya dan ia tak jadi menyantapnya"*: Seseorang yang

597 HR. Abu Dawud (2479) dan An-Nasaa`i kitab *Al-Kubra* (8711).

memerah susu untanya, lalu ia datang membawa bejana untuk meminumnya. Namun tidak bisa dilakukannya karena kiamat datang.

Gambaran yang ketiga, *"Dan hari kiamat terjadi ketika seseorang menuju telaganya dan ia tidak jadi mengambil airnya."* يَلِيطُ artinya memperbaikinya untuk menuangkan air minuman onta akan tetapi tidak bisa dilakukan karena hari kiamat.

Gambaran yang dahsyat itu, *"Dan hari kiamat terjadi ketika seseorang di antara kalian telah mengangkat suapannya ke mulutnya dan ia tidak jadi menyantapnya."* artinya makanan itu sudah ada di depannya dan ia pun sudah mengangkatnya ke arah mulutnya. Lalu terjadilah hari kiamat saat ia mengangkat tangannya. Saat itu semua yang di alam ini mati sekaligus.

Hadits ini menafsirkan firman Allah *Ta'ala* tentang hari kiamat,

لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ﴿١٨٧﴾

"...Tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba..." **(QS. Al-A'raaf: 187)**

Akan tetapi itu diawali dengan tanda-tanda. Nabi menyampaikan hal itu karena kadang orang-orang menganggap hari kiamat itu suatu yang mustahil, lalu datanglah hari kiamat yang mengejutkan mereka-kita memohon kepada Allah untuk menjadikan kita husnul khatimah-.

***

41

بَاب مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ

Bab Barangsiapa Mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah juga mencintai perjumpaan dengannya.

٦٥٠٧. حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ قَالَتْ عَائِشَةُ أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ قَالَ لَيْسَ ذَاكِ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللهِ وَكَرَامَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوبَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

اخْتَصَرَهُ أَبُو دَاوُدَ وَعَمْرٌو عَنْ شُعْبَةَ وَقَالَ سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ عَنْ سَعْدٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6507. *Hajjaj telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah juga mencintai perjumpaan dengannya, sebaliknya barangsiapa membenci perjumpaan dengan Allah, Allah juga membenci perjumpa-*

an dengannya." Aisyah atau sebagian isteri beliau berkomentar "kami juga cemas terhadap kematian! Nabi lantas bersabda, "Bukan begitu maksudnya, namun maksud yang benar, seorang mukmin jika kematian menjemputnya, ia diberi kabar gembira dengan keridhaan Allah dan karamah-Nya, sehingga tak ada sesuatu apapun yang lebih ia cintai daripada apa yang di hadapannya, sehingga ia mencintai berjumpa Allah, dan Allah pun mencintai berjumpa kepadanya. Sebaliknya orang kafir jika kematian menjemputnya, ia diberi kabar buruk dengan siksa Allah dan hukuman-Nya, sehingga tidak ada yang lebih ia cemaskan daripada apa yang di hadapannya, ia membenci berjumpa Allah, sehingga Allah pun membenci berjumpa dengannya."[598]

Abu Dawud dan Amru meringkasnya dari Syu'bah, dan Said mengatakan dari Qatadah, dari Zurarah, dari Sa'ad, dari Aisyah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

٦٥٠٨. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

6508. *Muhammad bin Al-'Ala` telah memberitahukan kepadaku, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang mencintai berjumpa Allah, Allah mencintai berjumpa kepadanya, sebaliknya siapa yang membenci berjumpa dengan Allah, Allah pun membenci berjumpa dengannya."*[599]

Syarah Hadits

Hadits ini lebih baik disebutkan setelah hadits qudsi yang berbunyi, *"Barangsiapa yang menyakiti wali-Ku,"* berdasarkan pada firman Allah *Ta'ala, "Ia (khawatir) terhadap kematian itu, Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya dan ia harus mengalami kematian."* Di sini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mencintai berjumpa Allah."* Tidak ada seorangpun yang mencintai berjumpa Allah kecuali yang termasuk para wali-Nya, karena keyakinan

598 HR. Muslim (2683).
599 HR. Muslim (2686).

atas apa yang dijanjikan Allah *Azza wa Jalla* berupa pahala yang banyak. Lalu mengapa disebutkan pada hadits yang lalu "Membenci kematian" dan di sini disebutkan, *"Barangsiapa yang mencintai berjumpa Allah."* hal ini disampaikan Aisyah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "kami juga cemas terhadap kematian!" Nabi lantas bersabda, *"Bukan begitu maksudnya, namun maksud yang benar, seorang mukmin jika kematian menjemputnya, ia diberi kabar gembira dengan keridhaan Allah dan karamah-Nya, sehingga tak ada sesuatu apapun yang lebih ia cintai daripada apa yang di hadapannya."* Jadi ketika seorang mukmin diberi kabar gembira dengan rahmat dan keridhaan Allah saat kematian menjemputnya; ia bergembira dan mencintai berjumpa dengan Allah; karena diberi kabar gembira yang lebih baik dari dunia seisinya. Sedangkan selain mukmin ketika kematian menjemputnya, hadir di sisinya malaikat azab yang memberikan kabar- kita berlindung kepada Allah- tentang azab dan siksaan Allah yang diterimanya, maka ia membenci kematian. Dengan demikian tidak ada pertentangan di antara kedua hadits itu: hadits pertama menyebutkan kebencian seseorang terhadap kematian dan ini sesuai tabiat makhluk ciptaan Allah hingga hewan dan bangsa serangga semua ingin lari dari kematian. Akan tetapi karena kematian itu membawa pada pertemuan dengan Allah, maka orang mukmin yang mencintainya; karena saat kematian menjemput mendapatkan kabar gembira dengan rahmat, ampunan, keridhaan dan pahala yang banyak dan orang kafir sebaliknya.

٦٥٠٩. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ صَحِيحٌ إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنْ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخَيَّرُ فَلَمَّا نَزَلَ بِهِ وَرَأْسُهُ عَلَى فَخِذِي غُشِيَ عَلَيْهِ سَاعَةً ثُمَّ أَفَاقَ فَأَشْخَصَ بَصَرَهُ إِلَى السَّقْفِ ثُمَّ قَالَ اَللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى قُلْتُ إِذًا لَا يَخْتَارُنَا وَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَدِيثُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا بِهِ قَالَتْ فَكَانَتْ تِلْكَ آخِرَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا النَّبِيُّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6509. *Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, Sa'id bin Musayyab dan Urwah bin Zubair di kalangan pemuka ahli ilmu telah memberitakan kepadaku, bahwasanya Aisyah isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda ketika beliau sehat, "Tak seorang Nabi pun diwafatkan selain diperlihatkan tempat tinggalnya di surga, kemudian ia disuruh memilih (untuk tetap hidup di dunia atau wafat)." Tatkala beliau sakit dan kepalanya berada di pahaku, beliau pingsan beberapa saat, kemudian sadar dan membelalakkan pandangannya keatap, kemudian berujar, "Ya Allah, pertemukanlah aku dengan kekasih yang tertinggi." Aku berkata dalam hati; Ini berarti beliau tidak lagi memilih untuk tetap bersama kami, dan Aisyah paham bahwa itu adalah ucapan yang beliau perdengarkan kepada kami. Lanjut Aisyah, itulah akhir ucapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."*[600]

Syarah Hadits

Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/361):

Perkataannya, *"Sa'id bin Musayyab dan Urwah bin Zubair di kalangan pemuka ahli ilmu telah memberitakan kepadaku."* Demikian yang terdapat riwayat Uqail. Telah disebutkan dalam kitab *Al-Wafah An-Nabawiyyah* dari jalan riwayat Syu'aib, dari Az-Zuhri. Telah mengabarkan kepadaku Urwah dan tidak menyebutkan perawi lainnya. Dari jalan riwayat Yunus, dari Az-Zuhri, telah memberitakan kepadaku Sa'id bin Musayyab di kalangan pemuka ahli ilmu dengan tidak menyebutkan Urwah. Telah aku sebutkan dalam Kitab Ad-Da'awat sebagian perawi yang diketahui dalam riwayat ini dari para Syaikh Az-Zuhri. Dan hadits ini telah dijelaskan dalam kitab Al-Wafah An-Nabawiyyah.

Al-Hafizh menerangkan pendapat Al-Bukhari yaitu Bab Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, pertemukanlah aku dengan kekasih yang tertinggi."*

Sa'id bin Ufair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, Uqail telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Sa'id bin Musayyab dan Urwah bin Zubair di

600 HR. Muslim (2191).

kalangan pemuka ahli ilmu telah memberitakan kepadaku, bahwasanya Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Al-Hadits[601].

Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/149-150):

Perkataannya, "Sa'id bin Musayyab dan Urwah bin Zubair di kalangan pemuka ahli ilmu telah memberitahukan kepadaku, bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Saya tidak tahu nama seorang dari mereka dengan jelas." Hadits semisal juga diriwayatkan dari Aisyah oleh Ibnu Abu Mulaikah dan Dzakwan- bekas budak Aisyah- Abu Salamah bin Abdurrahman dan Al-Qasim bin Muhammad, maka mungkin Az-Zuhri mengetahui mereka atau sebagian mereka.

Hadits ini jelas sekali sebagai dalil yang memberi keterangan, yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, pertemukanlah aku dengan kekasih yang tertinggi."* Kata الرَّفِيقَ bisa bermakna untuk satu orang dan banyak. Maksudnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada Allah agar menempatkannya bersama kekasih tertinggi. Inilah makna dari hadits.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tak seorang Nabi pun diwafatkan selain diperlihatkan tempat tinggalnya di surga, kemudian ia disuruh memilih, yaitu antara diwakfatkan atau tetap hidup di dunia sesuai kehendak Allah."* Hal ini ditunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkhutbah di akhir hidupnya seraya bersabda, *"Sesungguhnya setiap hamba Allah disuruh memilih oleh Allah antara hidup di dunia sesuai kehendak Allah atau hidup di sisi Allah/diwafaatkan, lalu ia memilih hidup di sisi Allah."* Ketika mendengar khutbah ini Abu Bakar menangis hingga orang-orang merasa terheran-heran dengan tangisan Abu Bakar, "Bagaimana ia menangis setelah Rasulullah menyampaikan sebuah hadits?." Karena Abu Bakar mengetahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan wafat, Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui makna dari perkataan dan hadits Nabi. Sedangkan yang lainnya tidak mengetahui dan juga merasakan bahwa maksud dari perkataan Nabi seperti ini. Namun yang penting bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada Allah dipertemukan dengan kekasih tertinggi dan inilah ucapan terakhir yang terucap dari beliau.

---

601 HR. Al-Bukhari (6348) telah ditakhrij sebelumnya.

Sedangkan yang diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa wasiat terakhir yang beliau ucapkan, *"Shalat dan berbuat baik kepada hamba sahaya."* Hingga ketika nyawa beliau sudah di tenggorokan lisannya masih saja mengatakan wasiat tersebut[602]. Maksudnya ucapan terakhir yang beliau ucapkan yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat adalah wasiat untuk menjaga shalat. sedangkan doa terakhir yang beliau panjatkan adalah *"Ya Allah, pertemukanlah aku dengan kekasih yang tertinggi"* hingga tangan beliau terkulai dan wafat.

***

602 HR. Al-Hakim (4388) dan rujuklah kitab *Majma' Az-Zawa`id* (1/293).

42

بَاب سَكَرَاتِ الْمَوْتِ

Bab Sakaratul Maut

٦٥١٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ أَبَا عَمْرٍو ذَكْوَانَ مَوْلَى عَائِشَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَتْ تَقُولُ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ أَوْ عُلْبَةٌ فِيهَا مَاءٌ يَشُكُّ عُمَرُ فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَيَقُولُ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ ثُمَّ نَصَبَ يَدَهُ فَجَعَلَ يَقُولُ فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى حَتَّى قُبِضَ وَمَالَتْ يَدُهُ

قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ الْعُلْبَةُ مِنْ الْخَشَبِ وَالرَّكْوَةُ مِنْ الْأَدَمِ

6510. *Muhammad bin Ubaid bin maimun telah memberitahukan kepadaku, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, dari Umar bin Sa'id mengatakan, Ibnu Abu Mulaikah telah memberitakan kepadaku bahwasanya Amru bin Dzakwan pembantu Aisyah memberitakan kepadanya bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha mengatakan, Di depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ada kantong kulit atau bejana berisi air -Umar ragu kepastiannya--, lantas beliau masukkan kedua tangannya dalam air dan beliau usap wajahnya dengan keduanya dan beliau ucapkan, "Laa-ilaaha-illallah, sungguh kematian diiringi sekarat, sungguh kematian diriingi sekarat," kemudian beliau julurkan tangannya dan berseru, "Ya Allah, pertemukanlah aku dengan kekasihku*

yang tertinggi," hingga akhirnya beliau wafat dan tangannya dalam keadaan miring.

Abu Ubaidullah mengatakan dengan redaksi "bejana kayu dan kantung air dari kulit."[603]

Syarah Hadits

Lafazh الرَّكْوَةُ مِنْ الْأَدَمِ *"bejana kayu dan kantung air dari kulit"* dan ini sudah maklum.

Hadits ini merupakan dalil bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasakan sakit yang berat ketika sekarat. Demikian juga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengalami berbagai bentuk penyiksaan dan gangguan yang berat dalam menapaki jalan dakwah, mengalami rasa sakit yang sama seperti sakit yang menimpa dua orang dari kalian dan juga merasakan sakit saat sekarat kematian sehingga tidak ada seorang pun yang beranggapan akan mengalami kematian yang mudah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar mendapatan derajat tertinggi orang-orang yang sabar; karena sabar itu adalah kedudukan yang tinggi yang tidak akan datang dengan mudah. Bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diuji oleh Rabbnya- sebaik-baik Pelindung dan Penolong- dengan berbagai bentuk ujian seperti ini lalu Rasulullah bersabar hingga akhirnya hidupnya. Itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mendapatkan ujian dengan hal-hal tersebut akan tetapi beliau bersabar dan menutup hidup dengan tauhid yang melafazhkan: "*Laa-ilaaha-illallah*, sungguh kematian diriingi sekarat".

Renungkanlah nasehat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam masalah itu, hal itu agar para hamba mempersiapkan diri bahwa ternyata kematian diiringi dengan sekarat. Maka barangsiapa yang mengalami sekarat maut, janganlah merasa heran; karena ini sesuatu yang harus dialami. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghibur umatnya dengan berkata, *"sungguh kematian itu diiringi sekarat."* Ini menunjukkan kesempurnaan nasehat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau pemberi nasehat bagi umat ini, jika tidak tentu seseorang ketika dalam kondisi sekarat seperti ini akan sibuk dengan urusan dirinya sendiri. Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melupakan umatnya, semoga Allah membalas setiap kebaikan yang dilakukannya.

---

603 HR. Muslim (2444).

Rasulullah bersabda, الصَّلَاةَ الصَّلَاةَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ *"Dirikanlah shalat, dirikanlah shalat dan perlakukan dengan baik atas budak-budak kalian."*[604]

Sehingga setiap umatnya mempersiapkan diri untuk melaksanakan hukum-hukum syari'ah dan ketentuan yang akan dialami. Hal ini juga merupakan dalil bahwa sebaiknya seseorang ketika mengalami musibah seperti ini untuk mengingat Allah, yakni menjadikan sesuatu hal yang paling penting yang harus dilakukan ketika terjadi musibah adalah mengingat Allah; karena sebagian orang ketika mengalami musibah yang pertama kali diingat adalah keluarganya dengan berkata, ibu, bapak, saudara dan anak-anak; karena semua orang ini apa yang bisa mereka lakukan selepasku nanti?. Walaupun hal itu adalah hal-hal memang menjadi tabiat setiap orang, akan tetapi hal yang paling penting harus kamu ingat dalam kondisi seperti itu adalah untuk mengingat dua kalimat syahadat. Sebab jika tidak, setan akan datang menghampirimu dan memalingkan pikiranmu lainnya; ini termasuk dari was-was setan. Maka fikirkanlah apa yang kelak engkau hadapi dan apa yang terbaik yang harus dilakukan, yaitu mengakhiri hidupmu dengan mengucapkan syahadat *"Laa-ilaaha-illallah"* bahwa Tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah. Oleh sebab itu, hendaklah setiap orang itu selalu mengucapkan *"Laa-ilaaha-illallah"* setiap kali tertimpa musibah sehingga bisa mengakhiri hidupnya dengan itu- kita mohon kepada Allah agar mengakhiri hidup kami dan kalian dengan melafazhkan syahadat karena sesungguhnya Allah Mahabaik dan Mulia.

٦٥١١. حَدَّثَنِي صَدَقَةُ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رِجَالٌ مِنْ الْأَعْرَابِ جُفَاةً يَأْتُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْأَلُونَهُ مَتَى السَّاعَةُ فَكَانَ يَنْظُرُ إِلَى أَصْغَرِهِمْ فَيَقُولُ إِنْ يَعِشْ هَذَا لَا يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ قَالَ هِشَامٌ يَعْنِي مَوْتَهُمْ

6511. *Shadaqah telah memberitahukan kepadaku, Abdah telah memberitakan kepada kami dari Hisyam, dari Ayahnya, dari Aisyah mengatakan, ada beberapa laki-laki arab badui yang keras perangainya mendatangi Nabi*

604 HR. Abu Dawud (5156), Ibnu Majah (2698), Ahmad (1/87) dan Al-Baihaqi kitab *Al-Kubra* (8/11).

Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka bertanya kepada beliau kapan kematian terjadi? Beliau melihat yang paling muda di antara mereka sembari mengatakan, "Jika anak ini hidup, niscaya ia belum lanjut usia, kalian temui kematian kalian."[605] *Hisyam berkata, maksudnya kematian mereka.*

Syarah Hadits

Hadits ini menerangkan adanya sekelompok arab badui yang menanyakan tentang hari kiamat kepada Nabi, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan tentang kiamat bagi mereka yaitu kematian; karena sebenarnya tidak ada bedanya antara terjadinya kiamat dan kematian seseorang. Bukankah seseorang apabila ia wafat maka terputuslah amal perbuatannya; oleh sebab itu para Ulama berkata, setiap orang yang wafat berarti telah ditegakkan kiamat baginya. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat ke anggota rombongan badui yang paling kecil dan berkata, *"Jika anak ini hidup, niscaya belum ia lanjut usia, kalian telah temui kematian kalian."* Jadi kami berkesimpulan, kiamat bagi seseorang adalah kematiannya.

Akan tetapi apa kesesuaian hadits ini dengan judul bab?

Al-Qasthallani berkata, kesesuaian hadits ini dengan judul bab tidak jelas; memang benar seperti itu. Ada yang berpendapat, mungkin maksud sabda Nabi *"Kematian mereka."* karena setiap kematian diiringi dengan sakarat.

Tentu penafsiran ini sangat jauh; karena jikalau demikian maknanya; tentu setiap hadits yang menyebutkan tentang kematian termasuk dalam bab hadits dan Al-Hafizh juga tidak menyebutkan dalam kitab *Al-Fath*.

Perkataannya, كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْأَعْرَابِ جُفَاةً *"Ada beberapa laki-laki arab badui yang keras perangainya."* dalam naskahku dengan kata جُفَاةً namun ini adalah naskah dan bukan dari riwayat hadits.

٦٥١٢. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَلْحَلَةَ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ الْأَنْصَارِيِّ

605 HR. Muslim (2952).

أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرَّ عَلَيْهِ بِجِنَازَةٍ فَقَالَ مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ قَالُوا يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ قَالَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللهِ وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ

6512. *Ismail telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, Malik telah memberitahukan kepadaku dari Muhammad bin Amru bin Halhalah dari Ma'bad bin Ka'ab bin malik dari Abu Qatadah bin Rib'i Al-Anshari, ia menceritakan bahwasanya Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam pernah dilewati jenazah, kemudian beliau bersabda, "Telah tiba giliran nya seorang mendapat kenyamanan atau yang lain menjadi nyaman." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa maksud anda ada orang mendapat kenyamanan atau yang lain menjadi nyaman?" Jawab Nabi, "Seorang hamba yang mukmin akan memperoleh kenyamanan dari kelelahan dunia dan kesulitan-kesulitannya menuju rahmat Allah, sebaliknya hamba yang jahat; manusia, negara, pepohonan atau hewan menjadi nyaman karena kematiannya."*[606]

٦٥١٣. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَلْحَلَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ كَعْبٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ

6513. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami dari Abdurabbih bin Sa'id, dari Muhammad bin Amru bin Halhalah, telah memberitahukan kepadaku Ibnu Ka'ab dari Abu Qatadah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bersabda, "Telah tiba giliran seseorang memperoleh kenyamanan atau yang lain menjadi nyaman. Seorang mukmin, dialah yang memperoleh kenyamanan itu."*[607]

---

606 HR. Muslim (950).
607 Telah disebutkan takhrijnya

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ *"Seseorang memperoleh kenyamanan atau yang lain menjadi nyaman."* zhahirnya huruf وَ (dan) di sini berarti أَوْ (atau). Bisa jadi maksudnya bahwa orang yang meninggal keadaannya nyaman atau orang lain menjadi nyaman. Seorang hamba yang mukmin akan memperoleh kenyamanan dari kelelahan dunia dan kesulitan-kesulitannya menuju rahmat Allah, sebaliknya hamba yang kafir; orang-orang menjadi nyaman karena kematiannya. Dan ini juga tidak jelas keterkaitan dengan hadits bab.

Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/365):

Catatan: kesesuian masuknya hadits ini pada hadits bab: bahwa setiap mayit pasti keadaan di antara dua hal: mayit yang merasa nyaman atau mayit yang kematiannya membuat orang-orang menjadi nyaman. Dan keduanya bisa disusahkan atau diringankan saat sekarat. Golongan pertama yang akan mengalami kematian yang diiringi sekarat, dan hal ini tidak ada hubungannya dengan ketakwaan dan kebejatan amal seseorang. Hanya saja jika seseorang itu termasuk golongan orang yang bertakwa, sekarat itu bisa menambah pahalanya atau jika tidak bisa menghapus dosa-dosanya sesuai dengan ukuran itu lalu setelah itu akan memperoleh kenyaman dari kesulitan-kesulitan dunia yang diakhiri dengan kematian. Hal ini diperkuat dengan hadits terdahulu yang menyebutkan keterangan Aisyah pada hadits pertama, bahkan Umar Ibnu Abdul Aziz pernah berkata,

مَا أُحِبُّ أَنْ يُهَوَّنَ عَلَيَّ سَكَرَاتُ الْمَوْتِ إِنَّهُ لَآخِرُ مَا يُكَفِّرُ بِهِ عَنْ الْمُؤْمِنِ

"Saya tidak menyukai jika diringankan saat sekarat; karena itu adalah hal terakhir yang bisa menghapus dosa seorang mukmin."

Walaupun demikian kabar gembira diberikan kepada seorang mukmin dari para malaikat berupa berjumpa dengan Allah, kelemah-lembutan para malaikat dengannya dan kegembiraannya berjumpa dengan Allah; semua itu akan meringankannya dari sekarat kematian hingga membuatnya tidak merasakan apa-apa lagi.

Ia berkata juga (11/365):

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Memperoleh kenyamanan atau yang lain menjadi nyaman. Seorang mukmin, dialah yang memperoleh kenyamanan itu."* Demikian yang disebutkan tanpa menyebutkan ada-

nya pertanyaan dan jawaban, disebutkan secara ringkas atas sebagian lainnya. Al-Isma'ili menyebutkan dari jalan riwayat Bindar, Abu Musa dari Yahya Al-Qaththan dan dari jalan Abdurrazzaq, ia berkata, "Abdullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami" dengan lengkap, dan redaksinya, "Ada jenazah yang sedang dibawa melintas di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*" lalu disebutkan seperti riwayat Malik, akan tetapi ia berkata, "Ada yang bertanya kepada Rasulullah: apakah yang dimaksud dengan orang nyaman."

Disebutkan dalam kitab An-Nihayah, أَرَاحَ الرَّجُلُ وَاسْتَرَاحَ *"Seorang yang merasa nyaman"* perasaan seseorang dengan kembalinya jiwa setelah kelelahan. Huruf وَ (dan) di sini berarti أَوْ (atau) untuk menunjukkan macamnya, maksudnya setiap bani Adam pasti mengalami salah satu dari makna tersebut dan bukan menunjukkan bahwa hadits ini hanya berlaku untuk si mayit.

Bagaimana pun juga bahwa maknanya jelas sekali, akan tetapi jika ada yang bertanya, apakah dalil?

Jawab kami, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan setiap makna dari keduanya berlawanan dengan makna lainnya. Jika memang demikian, tentu tidak benar Huruf وَ (dan) di sini berarti kata sambung untuk menggabungkan; karena kata sambung menggabungkan itu menunjukkan adanya kerja-sama. Ini berarti- walaupun para Ulama terdahulu tidak menyebutkan ini- namun hal ini sudah jelas; karen tidak mungkin huruf وَ (dan) di sini berarti menggabungkan dan setiap hal itu berlawanan dengan lainnya.

٦٥١٤. حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

6514. *Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Abu Bakar bin Amru bin Hazm telah memberitahukan kepada kami, ia mendengar Anas bin Malik menuturkan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mayyit diiringi tiga hal, yang dua akan kembali sedang yang satu terus*

menyertainya, ia diiringi oleh keluarganya, hartanya dan amalnya. Harta dan keluarganya akan kembali, sedang amalnya akan terus tetap bersamanya."[608]

Syarah Hadits

Jadi yang seharusnya yang kita perhatikan adalah bagaimana amal perbuatannya yang akan terus tetap menemaninya; karena mayit diiringi oleh tiga hal: keluarganya untuk mengantarkannya, hartanya seperti budak yang dimiliki, maka mereka mengikuti mengantarkan majikannya ketika mati, semuanya adalah hartanya dan amalnya jelas. Yang kedua, harta dan keluarganya akan kembali, dan yang tinggal tetap bersamanya hanyalah amalnya.

Seandainya ada yang berkata, bahwa harta itu adalah kain atau yang melekat menutupi peti mayit dan sejenisnya, atau apa yang diberikan kepada orang-orang yang mengantarkan jenazahnya yang diambilkan dari hartanya. Namun mereka tidak termasuk kerabat. Seandainya itu makna dari harta yang dimaksud maka yang dimaksud dengan harta itu mungkin ditafsirkan dengan tiga hal:

- Pertama: budak ini, yaitu harta yang sebenarnya.
- Kedua: yang dimaksud dengan hartanya itu adalah orang mengantarkannya demi mendapatkan harta.
- Ketiga: apa yang melekat atau kain yang menutupi peti jenazah.

Hadits ini juga sangat jauh kesesuaiannya dengan hadits bab, namun demikian kita harus tetap menyampaikan dan imam Al-Bukhari lebih mengetahuinya.

٦٥١٥. حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ غُدْوَةً وَعَشِيًّا إِمَّا النَّارُ وَإِمَّا الْجَنَّةُ فَيُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى تُبْعَثَ إِلَيْهِ

6515. *Abu An-Nu'man telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari*

608 HR. Muslim (2960).

Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian meninggal, huniannya akan diperlihatkan baginya diwaktu pagi dan sore, entah neraka ataukah surga, lantas dikatakan kepadanya "Inilah hunianmu" yang demikian terus berlaku hingga kiamat tiba."[609]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Huniannya akan diperlihatkan baginya."* Hal ini diperlihatkan saat ia masih di kuburan sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

اَلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!" **(QS. Al-Mu`min: 46).**

Inilah salah satu dalil yang menunjukkan adanya azab atau nikmat saat berada di kubur karena banyak sekali dalil yang terdapat Al-Qur`an dan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menunjukkan hal itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

"Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar" **(QS. Al-Anfaal: 50)**

Firman Allah *Ta'ala,*

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿٢٧﴾

"Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka?" **(QS. Muhammad: 27)**

---

609 HR. Muslim (2866).

Firman Allah *Ta'ala*,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." **(QS. Al-An'aam: 93)**

Pada hari ini kalian disiksa dengan siksaan yang menghinakan, yaitu azab saat di kubur. Allah *Ta'ala* berfirman tentang nikmat di kubur,

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

"(yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), "Salamun 'alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. An-Nahl: 32).**

Di dalam Al-Qur`an banyak sekali ayat-ayat yang menetapkan adanya nikmat dan azab kuburan.

Sedangkan dalam hadits Nabi, semuanya hadits mutawatir, maka setiap kaum muslimin mengucapkan dalam shalat mereka, yaitu,

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

"Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari siksa jahnanam, berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan saya berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian."

Banyak sekali hadits yang berkaitan dalam ha ini.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Inilah hunianmu" yang demikian terus berlaku hingga kiamat tiba."* Maksudnya, inilah hunianmu selama engkau tinggal di kubur hingga kiamat datang itulah hunianmu apakah di surga atau neraka.

٦٥١٦. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

6516. *Ali bin Ja'ad telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Mujahid dari Aisyah mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian mencaci orang yang telah mati, sebab mereka telah menghadapi apa yang mereka lakukan."*[610]

Syarah Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa ghibah itu disebut mencaci-maki; karena kamu tidak mungkin mencacinya di hadapannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sebab mereka telah menghadapi apa yang mereka lakukan."* yakni apabila mereka telah menghadapi atas apa yang telah mereka lakukan, maka tidak ada gunanya mencaci mereka. Menurut redaksi yang lain, فَتُؤْذُوا الْأَحْيَاءَ *"Sehingga kalian menyakiti mereka yang masih hidup."*[611] Maksudnya yang disakiti adalah sanak kerabat, teman-temannya dan seterusnya. Mencaci mayit itu tidak mendatangkan faedah sama sekali. Sedangkan mencaci orang yang masih hidup, maka dilihat: apabila ia termasuk ahli bid'ah dan berbuat kejahatan. Jika ada seseorang yang membicarakan perihal mereka agar yang lainnya berhati-hati terhadapnya; maka hal itu tidak mengapa. Sedangkan membicarakan mereka atas dasar kecemburuan dan emosi

---

610 HR. Al-Bukhari (1393) dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha.*

611 HR. At-Tirmidzi (1982), Ibnu Hibban (3022) dan yang lainnya dari hadits Al-Mughirah Ibnu Syu'bah *Radhiyallahu Anhu.*

semata; maka ini tidak boleh. Akan tetapi jika tujuannya untuk mendatangkan kebaikan agar orang-orang berhati-hati terhadapnya dan tidak terpedaya oleh mereka; maka hal ini tidak mengapa dan justeru menjadi bab memberikan nasehat.

Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/363)[612] :

Hadits ini menunjukkan bahwa kesusahan menghadapi sekarat tidak menunjukkan akan rendahnya derajat seseorang, bahkan itu bagi seorang mukmin akan menambah kebaikannya atau menghapus dosa-dosanya. Dari penjelasan ini tampaklah kesesuaian hadits dengan hadits bab.

Ada yang berpendapat, sama sekali tidak tampak; baik karena hadits itu menyebutkan kematian yang mengalami sekarat yang berat atau tidak.

***

612 Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam komentarnya terhadap hadits, "Di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada kantong kulit atau bejana berisi air -Umar ragu kepastiannya-, lantas beliau masukkan kedua tangannya dalam air..."

43

بَاب نَفْخِ الصُّورِ قَالَ مُجَاهِدٌ الصُّورُ كَهَيْئَةِ الْبُوقِ {زَجْرَةٌ} صَيْحَةٌ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ {النَّاقُورِ} الصُّورِ {الرَّاجِفَةُ} النَّفْخَةُ الْأُولَى وَ {الرَّادِفَةُ} النَّفْخَةُ الثَّانِيَةُ

Bab ditiupnya Sangkakala

Mujahid berkata, Sangkakala seperti terompet. Kata زَجْرَةٌ artinya tiupan. Ibnu Abbas berkata, kata النَّاقُورِ artinya sangkakala. Kata الرَّاجِفَةُ artinya tiupan pertama dan kata الرَّادِفَةُ artinya tiupan kedua.

Perkataannya, "Bab Ditiupnya Sangkakala." Ditiupnya sangkakala banyak sekali disebutkan dalam Al-Qur`an, Allah menyebutkannya secara terperinci dalam firman-Nya,

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)." **(QS. Az-Zumar: 68)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki

Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." **(QS. An-Naml: 87).**

Para Ulama berbeda pendapat dalam masalah itu: apakah tiupan itu dua kali atau tiga kali?

Di antara mereka ada yang berpendapat, bahwa tiupan itu tiga kali dan menyimpulkan firman Allah *"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah..."* **(QS. An-Naml: 87)** adalah tiupan pertama. Tiupan keduanya adalah yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala, "Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah...."* **(QS. Az-Zumar: 68).** Tiupan ketiga, yaitu firman Allah, *"...Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)."* **(QS. Az-Zumar: 68)** mereka memutuskan: tiupan pertama adalah untuk mengagetkan, kedua mematikan dan ketiga membangkitkan lagi.

Sebagian ulama berkata, hanya dua tiupan, namun tiupan sangkakala yang pertama menimbulkan ketakutan yang luar biasa yang dapat menimbulkan kematian dan mungkin tiupan sangkakala itu dalam waktu yang lama; maksudnya, tidak hanya ditiup sekali lalu langsung berhenti, namun ditiup dalam waktu yang lama yang bisa membuat jantung copot dan orang-orang mati; maka tiupan pertama itu pada awalnya membuat orang-orang diselimuti dengan ketakutan yang hebat barulah kemudian semuanya meninggal kecuali yang dikehendaki Allah. Barulah kemudian ditiupkan sangkakalanya kedua kalinya; firman Allah, *"...Maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)."* **(QS. Az-Zumar: 68),** memperhatikan hal apakah yang mengeluarkan mereka dari kubur. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"(yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-Muthaffifiin: 6)**

Maksudnya, bangkit dalam keadaan sebagaimana yang diterangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يُحْشَرُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً بُهْمًا

"Mereka dibangkitkan dalam keadaan tidak memakai alas kaki, telanjang dan tidak memiliki apapun." Lafazh حُفَاةً artinya orang-orang yang tidak memiliki alas kaki. Kata عُرَاةً artinya tidak mengenakan pakaian sama sekali. Kata غُرْلاً artinya dalam keadaan tidak berkhitan. Kata بُهْمًا artinya dalam keadaan tidak memiliki harta, sanak-saudara, pembantu; semuanya tidak dikenal. Sehingga tidak diketahui mana yang dahulunya raja dan rakyat; karena semuanya tidak diketahui dan karena perbedaan keadaan itu hanya sewaktu di dunia, ini orang kaya dan ini orang miskin, ini raja dan ini rakyat, akan tetapi di akhirat semua itu tidak dikenal dan kelak dibangkitkan dalam keadaan seperti itu.

Kemudian perhatikanlah apa pertanyaan yang diajukan Aisyah, para shahabat mereka menanyakaan hal-hal yang berhubungan hukum syariat dan bukan pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah *kauniyyah* (alam); karena mereka mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan tidak ada diskusi apapun di antara jika terkait dengan hal-hal itu.

Aisyah bertanya, wahai Rasulullah, apakah keadaan itu berlaku atas semuanya: laki-laki dan perempuan, yakni apakah mereka nanti akan saling melihat atas sebagian lainnya. Nabi menjawab, *"Perkara pada saat itu lebih besar daripada itu sehingga mereka tidak memikirkan lagi."* Artinya masalahnya bukan lagi masalah melihat, akan tetapi seperti yang disebutkan dalam Firman Allah *Ta'ala,*

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

"Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." **(QS. 'Abasa: 34-37)**

Firman Allah *Ta'ala,*

فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya." **(QS. Al-Mukminuun: 101)**

Maksudnya seseorang tidak mengenal yang lainnya, akan tetapi setiap orang pada hari itu lari. Sebagian ulama salaf berkata, karena

setiap kerabat mereka itu khawatir jika ia masih memiliki tanggungan hak dari kerabat lainnya; makanya setiap orang lari dari yang lainnya. Dan Aisyah *Radhiyallahu Anha* tidak bertanya, bagaimana dan kapan mereka dibangkitkan? Demikianlah para shahabat; karena mereka mengetahu Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan tentang Dajjal, beliau bersabda,

إِنَّهُ يَبْقَى فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، يَوْمٌ كَسَنَةٍ، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ

"Dajjal itu akan tinggal di bumi selama 40 hari; satu hari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti seminggu dan setelah itu hari-hari berlalu seperti hari-hari kalian."

Para shahabat tidak berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana sehari menjadi seperti setahun, bukankah perputaran matahari itu hanya di satu poros lalu bagaimana matahari terlambat hingga berputar seakan-akan setahun." Akan tetapi seandainya hal seperti ini terjadi pada masa kita, tentu orang-orang akan bertanya-tanya seperti diskusi mereka bagaimana Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam, artinya Allah pergi pada dua pertiga lainnya; lalu apa yang mereka tanyakan? Para shahabat menanyakan tentang bagaimana pelaksanaan shalat yang diwajibkan atas setiap muslim yang saat itu sehari seperti setahun "Apakah cukup dengan melaksanakan shalat lima waktu saja?" Itulah perbedaan antara kita dan mereka. Maka seandainya disampaikan hadits seperti ini; tentu setiap orang berkata, "Bagaimana perihal matahari? Mengapa berubah? Dan bagaimana berubah-ubah?" Mungkin juga tidak sampai di ufuk yang biasa sehari itu adalah 24 jam. Namun semua itu tidak terlontar sama sekali dari para shahabat; karena mereka mengetahui bahwa masalah-masalah alam itu diluar kemampuan dan pemikiran mereka, bahkan ruh yang sebenarnya berada dalam diri kita sendiri ini tidak kita ketahui hakekatnya?

Firman Allah *Ta'ala*,

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(QS. An-Nazi'aat: 13-14).**

Maksudnya adalah pada hari kiamat. Saat kita melihat tumbuh-tumbuhan di dunia, saat kita hendak menanamnya; kita harus menggali dan membuat gundukan tanah sedikit setelah itu menunggu. Kemudian sedikit demi sedikit tumbuhan mulai tumbuh tinggi. Akan tetapi pada hari itu hanya dengan satu kata bisa mengeluarkan mereka serentak dari kuburan walaupun kuburan mereka sedalam 70 hasta. Para shahabat tidak menanyakan hal-hal yang terkait dengan itu; karena masalah alam dan kekuasaan Allah di luar kemampuan manusia dan inilah yang aku inginkan agar kita memahaminya dan menerima hal-hal yang terkait dengan peristiwa alam dengan segala penerimaan. Berbeda halnya dengan masalah syariat, maka tidak mengapa kita bertanya tentangnya; karena itulah yang harus kita ketahui dan yang harus kita laksanakan: inilah yang dilakukan para Shahabat *Radhiyallahu Anhum.*

Intinya, kami telah menyebutkan bahwa para Ulama berbeda pendapat tentang tiupan sangkakala: apakah hanya dua kali atau tiga kali?

Yang nampak olehku bahwa tiupan sangkakala itu dua kali saja.

Tiupan yang pertama mengagetkan sekaligus mematikan semua makhluk.

Tiupan yang kedua adalah tiupan untuk membangkitkan; karena inilah yang disebutkan secara terperinci dalam surat Az-Zumar, dan tidak ada pertentangan antara tiupan yang menakutkan dan mematikan; kadang seseorang itu sangat kaget yang bisa membawanya kepada kematian.

Perkataannya, *"Sangkakala seperti terompet."* Sangkakala itu seperti tanduk yang ditiupkan. Oleh sebab itu disebutkan dalam Atsar bahwa الصُّورُ "sangkakala" itu adalah tanduk raksasa yang panjang antara langit dan bumi; karena setiap ruh itu akan berkumpul atas izin Allah di dalam sangkakala itu baik ruh orang-orang yang mendapatkan kebahagian maupun celaka semuanya terkumpul di situ. Ketika ditiupkan lagi; ruh-ruh itu akan keluar.

Disebutkan pada sebagian Atsar bahwa ruh orang-orang yang beriman mengeluarkan cahaya dan kaum kafir gelap- kita berlindung kepada Allah- hingga ruh-ruh itu pergi kembali kepada jasad-jasadnya sewaktu di dunia dan tidak salah walaupun begitu banyak manusia hingga tak terhitung jumlahnya kecuali Allah yang mengetahui. Kepa-

da Allah sebaik-baik tempat memohon pertolongan dari sangkakala ini apabila dia keluar.

Perkataannya, زَجْرَةٌ *"teriakan"* tiupan yang ditujukan kepada manusia sehingga mereka keluar seketika.

Perkataannya, "Ibnu Abbas berkata, kata النَّاقُورِ artinya sangkakala." Allah *Ta'ala* berfirman,

فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

"Maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah." **(QS. Al-Mudatstsir: 9-10)**

Maka pada hari itu jiwanya mengalami kesulitan, akan tetapi orang yang beriman mendapatkan kemudahan karena Allah *Ta'ala* berfirman, *"bagi orang-orang kafir tidak mudah."* **(QS. Al-Mudatstsir: 10)**. Juga berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

"Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir." **(QS. Al-Furqaan: 26)**.

Walaupun demikian, sebenarnya hari itu adalah hari yang susah, payah dan agung hingga Allah *Ta'ala* berfirman,

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

"...dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun." **(QS. Al-Ma'aarij: 4)**.

Akan tetapi bagi orang yang beriman itu adalah hari yang mudah, yakni keadaan hari itu bagi orang beriman seperti melaksanakan shalat fardhu. Semoga Allah menjadi kami dan kalian bagian mereka-.

Perkataannya, "Kata الرَّاجِفَةُ artinya tiupan pertama dan kata الرَّادِفَةُ artinya tiupan kedua." Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾

"(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua." **(QS. An-Naazi'aat: 6-7)**

٦٥١٧. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلَانِ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ الْمُسْلِمُ وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِينَ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ قَالَ فَغَضِبَ الْمُسْلِمُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُودِيِّ فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ فِي أَوَّلِ مَنْ يُفِيقُ فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ فَلَا أَدْرِي أَكَانَ مُوسَى فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَوْ كَانَ مِمَّنْ اسْتَثْنَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

6517. *Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, dia mengatakan, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abdurrahman Al-A'raj, keduanya menceritakan kepadanya, bahwa Abu Hurairah mengatakan, "Ada dua orang laki-laki saling mencaci, yang pertama muslim dan yang kedua yahudi, lelaki muslim mengatakan, Demi Dzat yang telah memilih Muhammad di atas seluruh manusia." Orang Yahudi tak mau kalah mengatakan, "Demi Dzat yang memilih Musa di atas seluruh manusia." Abu Hurairah mengatakan, lelaki muslim murka seketika itu dan menampar orang Yahudi. Orang Yahudi mengadukan kasusnya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan memberitahukan seluruh kasusnya bersama lelaki muslim. Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam lalu bersabda, "Jangan kalian memilih aku di atas Musa, sebab manusia pada hari kiamat nanti akan pingsan, dan akulah yang pertama-tama siuman, tak tahunya Musa juga telah siuman namun masih lemah disamping Arsy, sehingga aku tak tahu apakah Musa di antara yang pingsan lalu siuman sebelumku, ataukah di antara yang dikecualikan (tidak pingsan) oleh Allah Azza wa Jalla."*[613]

613 HR. Muslim (2373).

٦٥١٨. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْعَقُ النَّاسُ حِينَ يَصْعَقُونَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ قَامَ فَإِذَا مُوسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ فَمَا أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ رَوَاهُ أَبُو سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6518. *Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah memberitakan kepada kami, Abu Az-Zinad telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Manusia pada hari kiamat nanti akan pingsan, dan akulah yang pertama-tama siuman, tak tahunya Musa juga telah siuman sambil memegang Arsy, sehingga aku tak tahu apakah Musa di antara yang pingsan atau tidak." Diriwayatkan oleh Abu Sa'id dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[614]

Syarah Hadits

Hadits ini menerangkan adanya dua orang laki-laki yang saling mencaci: laki-laki muslim dan yahudi. Perselisihan antara kaum muslimin dan yahudi masih terus berlangsung semenjak Islam datang, demikian juga perselisihan antara kaum muslimin nashrani masih terus berlangsung semenjak Islam datang, dan antara kaum muslimin dan musyrikin masih terus berlangsung semenjak Islam datang; jadi setiap golongan dari kaum kafir adalah musuh-musuh Islam. Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ ﴿٧٣﴾

"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain..." **(QS. Al-Anfaal: 73).**

Setiap kaum kafir adalah musuh kaum muslimin. Kalaulah bukan karena Allah menjaga kaum muslimin dan menguatkan agama Islam; tentu Islam sudah binasa sejak dahulu. Akan tetapi Allah menjaganya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

614 Lihat takhrij sebelumnya.

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(QS. Al-Hijr: 9)**

Padahal jumlah kaum muslimin dahulu hanya sekitar 12.000 orang, namun mereka tidak terkalahkan oleh musuh apapun jika benar-benar beriman dan melaksanakan apa-apa yang wajib mereka lakukan berupa sarana-sarana kemenangan secara maknawiyah dan materi; maka mereka tidak akan terkalahkan oleh musuh manapun. Akan tetapi kaum muslimin pada masa sekarang ini, jumlah kaum muslimin mencapai milyaran akan tetapi mereka seperti buih di lautan dan sebagian atas sebagian lainnya bermusuhan melebihi atas kaum yahudi dan nashrani- kita memohon keselamatan kepada Allah- padahal mereka semua berkata, kami bersaksi bahwa tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Ada dua orang laki-laki saling mencaci, yang pertama muslim dan yang kedua yahudi, lelaki muslim mengatakan, Demi Dzat yang telah memilih Muhammad di atas seluruh manusia. Orang Yahudi tak mau kalah mengatakan, Demi Dzat yang memilih Musa di atas seluruh manusia; yakni bahwa Musa lebih utama dari Muhammad, maka lelaki muslim marah karena ucapan orang Yahudi ini membantah kebenaran. Jika tidak, tentu tidak diragukan bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih utama daripada Musa *Alaihissalam*. Ketika lelaki muslim ia langsung berbuat sesuatu untuk menegakkan kebenaran, kontan ia menampar orang Yahudi; karena orang Yahudi mengucapkan perkataan batil. Tapi memang tidak diragukan bahwa Nabi Musa *Alaihissalam* lebih utama dari seluruh manusia pada zamannya, akan tetapi setelah diutusnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka Nabi Muhammad yang lebih utama. Maka pergilah orang Yahudi menemui Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena ia mengetahui bhawa Nabi akan berkata yang benar dan memutuskan dengan adil; maka ia tidak pergi ke fulan dan fulan, tidak pula menemui Abdullah bin Ubay maupun para pemuka lainnya. Namun ia pergi menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberitahukan apa yang terjadi, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jangan kalian memilih aku di atas Musa"* maksudnya janganlah kalian berkata, "Saya lebih baik daripada Musa," lalu beliau menyebutkan alasannya.

Ini termasuk ketawadhu`an Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apalagi dalam keadaan perselisihan dan perbandingan keutamaan yang bisa membawa kerusakan. Jika tidak, sudah tentu Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam lebih baik daripada Musa *Alaihissalam*. Bahkan Nabi bersabda, "Aku adalah pemimpin bani Adam di hari kiamat" akan tetapi dalam perdebatan dan pertengkaran sebaiknya janganlah seseorang berkata, "Muhammad lebih baik dari pada Musa," namun ungkapan itu disampaikan sebatas menyampaikan informasi. Kita boleh mengatakan, Muhammad lebih baik daripada Musa dan semua Nabi padahal mereka semua adalah orang-orang baik sebagaimana firman Allah *Ta'ala*

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴿٢٥٣﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain..." **(QS. Al-Baqarah: 253)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴿٥٥﴾

"...Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain)...." **(QS. Al-Israa`: 55)**

Firman Allah *Ta'ala,*

هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ﴿١٦٣﴾

"Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingat di sisi Allah..." **(QS. Ali 'Imraan: 163)**

Dan firman Allah lainnya secara khusus,

لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ ﴿١٠﴾

"...Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu..." **(QS. Al-Hadid: 10).**

Para Nabi, orang-orang yang benar, syahid dan orang-orang shalih semua mereka memiliki keutamaan atas sebagian lainnya namun dengan kedudukan yang berbeda-beda. Atas dasar ini kami berpendapat, bahwa larangan ini tidak berlaku secara mutlak, melainkan hanya dalam keadaan berselisih dan pertengkaran; karena itu bisa menimbul-

kan kerusakan dan juga bisa membuat seseorang yang sedang emosi itu yang lebih memuliakan salah satu pihak akan merendahkan orang yang dianggap kurang utama.

Hadits ini juga mengandung makna bahwa manusia pada hari kiamat nanti akan pingsan dan ini bukan karena tiupan sangkakala akan tetapi tiupan lainnya yang terjadi pada hari itu, yaitu hari kiamat.

Hadits ini juga mengandung makna bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui hal-hal ghaib baik ketika masih di dunia maupun di akhirat bahkan pada hari kiamat sekalipun yang diperlihatkan hal-hal dahulunya ghaib; oleh sebab itu Nabi berkata, *"Aku tak tahu apakah Musa di antara yang pingsan lalu siuman sebelumku, ataukah di antara yang Allah kecualikan (tidak pingsan)."* pengecualian ini seperti yang dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ﴿٦٨﴾

"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah..." **(QS. Az-Zumar: 68)**

Firman Allah *Ta'ala,*

فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۚ ﴿٨٧﴾

"...maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah..." **(QS. An-Naml: 87)**

Lalu apakah pengecualian ini?

Apa-apa yang tidak dijelaskan Allah dan Rasul-Nya serta tidak disebutkan dalam nash; maka wajib bagi kita untuk mengambilnya seperti itu. Kita katakan, kecuali orang yang dikehendaki Allah dan hanya Allah Yang Mengetahuinya. Namun demikian masih ada beberapa hal tentang kehidupan akhirat yang ketahui berdasarkan pada agama. Contohnya bidadari di surga termasuk makhluk yang dikecualikan Allah; karena mereka tidak mati dan juga pingsan dan termasuk hal yang kami ketahui. Demikian juga para malaikat pembawa Arsy, ada yang berpendapat bahwa mereka tidak pingsan. Akan tetapi wajib tidak bisa menentukan hal yang berkaitan dengan itu kecuali dengan nash; karena itu bukan tempat untuk berijtihad.

Hadits ini menganjurkan untuk memahami sesuai pengecualian itu dan ini diakui serta mengeluarkan pengecualian ini dari pengecualian secara umum; oleh sebab itu Rasulullah bersabda, *"Atau termasuk di antara yang dikecualikan Allah,"* dan hadits setelahnya semisal dengan ini.

Apakah hadits ini bisa dijadikan dasar hukum bahwa menampar wajah itu dibolehkan dalam agama?

Tidak ada dalam hadits ini pengingkaran atas hal itu: mungkin hal ini sebelum adanya larangan dan mungkin juga bahwa diamnya Nabi atas hal itu bukanlah dalil yang membolehkan juga; karena banyak sekali hadits yang tegas-tegas melarang menampar wajah.[615]

Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/370):

Catatan: apabila ditetapkan bahwa itu adalah tiupan untuk keluar dari kubur, maka bagaimana hal itu didengar oleh mayat-mayat?

Jawab: tiupan sangkakala untuk membangkitkan itu boleh jadi berlangsung lama hingga kehidupan menjadi sempurna sedikit demi sedikit dan telah disebutkan terdahulu perihal kisah Musa yang menunjukkan pengecualian. Allah *Ta'ala, "Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah..."* **(QS. Az-Zumar: 68)**

Kesimpulan dari semua terangkum dalam sepuluh pendapat:

Pertama, mereka semua mati; dikarenakan mereka tidak merasakan apa-apa lagi maka mereka tidak akan pingsan. Pendapat inilah yang lebih dipilih oleh Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Mufham* yang menyebutkan hal semacam itu dengan dalil tidak adanya berita shahih yang menunjukkan adanya pengecualian.

Kedua, pendapat ini dibantah oleh teman Al-Qurthubi pengarang kitab *At-Tadzkirah* yang berpendapat, telah disebutkan dalam hadits Shahih dari Abu Hurairah, kitab *Az-Zuhd* karya Hannad bin As-Sari dari Sa'id bin Jubair secara *mauquf, "Mereka adalah para syuhada`"* Sanadnya shahih jika sampai kepada Sa'id dan saya akan menyebutkan hadits Abu Hurairah pada pembahasan setelahnya.

Ketiga, Mereka adalah para Nabi, pendapat inilah yang dipilih Al-Baihaqi dalam menafsirkan hadits yang membolehkan Musa termasuk dari siapa yang dikecualikan oleh Allah. Ia berkata, menurutku bahwa para Nabi itu sebenarnya hidup di sisi Rabb mereka seperti para

615 HR. Al-Bukhari (2559) dan Muslim (2612).

syuhada`. Apabila pada ditiupan pertama sangkakala, mereka pingsan namun tidak mati dengan sebenarnya melainkan hilangnya perasa atas sekitarnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membolehkan jika Nabi Musa termasuk yang dikecualikan Allah, jika memang termasuk dalam pengecualian Allah; maka tidak akan hilang sensitivitas tubuhnya pada saat itu yang disebabkan tiupan sangkakala. Lalu ia menyebutkan Atsar dari Sa'id bin Jubair tentang para syuhada`, hadits Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Jibril tentang ayat ini: siapakah orang yang tidak dikehendaki Allah tidak pingsan? Ia menjawab, mereka adalah para syuhada`. Dinyatakan shahih Al-Hakim, para perawinya *tsiqah* (tepercaya) dan dikuatkan oleh Ath-Thabari.

Keempat: Yahya bin Salam menyebutkan dalam tafsirnya: telah sampai berita kepadaku bahwa yang terakhir tersisa itu adalah malaikat Jibril, Mika`il, Israfil dan malaikat pencabut nyawa. Lalu ketiga dari yang pertama mati, kemudian Allah *Ta'ala* berfirman kepada malaikat pencabut nyawa, *"Matilah."* Maka matilah ia. Menurutku, hadits serupa juga disebutkan dari hadits Anas yang ditakhrij oleh Al-Baihaqi dan Ibnu Mardawaih dengan lafazh, *"Ada tiga orang yang dikecualikan Allah, yaitu malaikat Jibril, Mika`il dan pencabut nyawa,"* dengan sanad hadits yang lemah. Hadits serupa dari Anas juga lemah yang terdapat pada riwayat Ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih dengan lafazh hadits yang lebih sempurna. Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad hadits yang shahih dari Isma'il As-Suddi yang dinyatakan maushul Isma'il Ibnu Abu Ziyad Asy-Syami dalam kitab Tafsirnya dari Ibnu Abbas seperti ungkapan Yahya bin Salam dari Sa'id Ibnu Al-Musayyab yang ditakhrij oleh Ath-Thabari dengan tambahan, *"Tidak ada di antara mereka malaikat pembawa Arsy; karena mereka di atas langit."*

Kelima: Mungkin yang diambil yang keempat.

Keenam: keempat jenis yang disebutkan, malaikat pembawa Arsy. Ini disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang panjang yang lebih dikenal dengan hadits sangkakala yang telah diisyaratkan sebelumnya bahwa sanadny dha'if dan mudhtharib. Hadits serupa juga dari Ka-'ab Al-Ahbar, ia berkata, "Mereka adalah 12." Ditakhrij oleh Ibnu Abu Hatim, ditakhrij juga oleh Al-Baihaqi dari jalur Zaid bin Aslam secara *maqthu* sedangkan para perawinya *tsiqah*. Maka jika digabungkan antara hadits-hadits yang berkaitan dengan tiupan sangkakala dengan berbagai pendapat disimpulkan, bahwa mereka adalah para syuhada`.

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah yang dikecualikan Allah ketika sangkakala ditiup?" Beliau menjawab, *"Para Syuhada`"* lalu menyebutkan tiupan yang membinasakan seperti terdahulu.

Ketujuh, hanya Musa seorang, ditakhrij oleh Ath-Thabari dengan sanad yang lemah dari Anas, Qatadah. Ats-Tsa'labi menyebutkannya dari Jabir.

Kedelapan: anak-anak dan bidadari di surga.

Kesembilan: penghuni surga dan neraka dari jenis ular dan kalajengking. Disebutkan Ats-Tsa'labi dari Adh-Dhahhak bin Muzahim.

Kesepuluh: para malaikat. Inilah yang dikuatkan Abu Muhammad Ibn Hazm dalam kitab *Al-Milal wa An-Nihal* ia berkata, Malaikat adalah ruh-ruh yang tidak memiliki ruh[616]. Maka mereka tidak akan pernah mati. Apa yang terdapat pada riwayat Ath-Thabari dengan sanad yang shahih, dari Qatadah, ia mengatakan, Al-Hasan berkata, "Allah mengecualikan yang dikehendaki-Nya dan tidak membiarkan seorangpun kecuali dimatikan." Mungkin ini termasuk pendapat yang lain. Al-Baihaqi berkata, sebagian peneliti melemahkan pendapat-pendapat ini; karena pengecualian itu bagi penduduk langit dan bumi sedangkan mereka tidak termasuk; karena Arsy berada di atas langit, maka para pembawanya bukanlah penduduk langit. Jibril dan Mika`il termasuk yang berbaris di sekitar Arsy dan surga berada di atas langit. Surga dan neraka adalah dua alam yang berbeda diciptakan untuk kekal. Dalil yang menunjukkan bahwa pengecualian itu tidak termasuk malaikat yaitu apa yang ditakhrij oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Zawa`id Al-Musnad* dinyatakan shahih Al-Hakim dari hadits Laqith bin Amir yang panjang, disebutkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَلْبَثُونَ مَا لَبِثْتُمْ، ثُمَّ تُبْعَثُ الصَّائِحَةُ، لَعَمْرُ إِلَهِكَ مَا تَدَعُ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ مَاتَ، حَتَّى الْمَلاَئِكَةِ الَّذِينَ مَعَ رَبِّكَ عَزَّ وَجَلَّ

"Mereka tinggal beberapa lama seperti kalian, kemudian akan ada teriakan keras yang mematikan seluruh makhluk. Demi Rabbmu yang tidak membiarkan

616 Demikian juga yang disebutkan Al-Hafizh dalam kitab *Al-Fath*. Syaikh Ibnu Utsaimin membantah hal dan berkata, "Semoga yang benar itu adalah malaikat adalah jasad-jasad yang tidak memiliki ruh. Namun bagaimana pun juga pendapat ini salah."

seorangpun di muka bumi melainkan akan mati hingga para malaikat yang berada di sisi Rabbmu."

Jadi semua pendapat ini adalah lemah, yang utama kita tidak mengetahui apa yang diberitahukan Allah hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri tidak mengetahuinya jika memang Nabi Musa termasuk yang dikecualikan Allah atau tidak? Disebutkan dalam hadits yang lain,

أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّورِ

"Apakah dia lebih dahulu sadar (dihidupkan) sebelum aku, atau telah dicukupkan baginya pingsan pada peristiwa hancurnya bukit Tursina dahulu kala."[617]

Maksudnya bahwa Allah tidak akan mengulangi kegoncangan itu dua kali. Hal ini termasuk di antara yang diwahyukan bahwa kegoncangan itu - *Wallahu A'lam*- terjadi saat turunnya Allah *Azza wa Jalla* untuk memutuskan perkara di antara manusia, maka manusia pada saat pingsan kemudian sadar lagi.

***

617 HR. Al-Bukhari (4638).

44

بَاب يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَوَاهُ نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bab Allah Menggenggam Bumi Pada Hari Kiamat. Diriwayatkan Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Bab ini diisyaratkan Allah dalam firman-Nya,

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya..." **(QS. Az-Zumar: 67)**

Maksudnya mengagungkan Allah dengan semestinya. Kalimat وَٱلْأَرْضُ kalimat di sini menerangkan keadaan dan mungkin juga awal kalimat baru; untuk menerangkan keagungan Allah *Azza wa Jalla.* Bagi yang berpendapat bahwa itu adalah kalimat menerangkan keadaan, maka penafsirannya *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya..."* dan kalimat menerangkan keadaan: padahal bumi dan seisinya itu berada dalam genggaman Allah. Sudah maklum bahwa kalimat keterangan ini tidak disertai yang lazimnya; karena pengagungan yang semestinya itu kepada Allah sewaktu di dunia.

Firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴿٦٧﴾

"...padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat.." **(QS. Az-Zumar: 67)**

Yaitu pada hari kiamat di akhirat sehingga kalimat halnya untuk nanti. Sedangkan yang berpendapat bahwa itu adalah kalimat baru sehingga makna ayat *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaima-*

na mestinya..." bumi itu berada di genggaman-Nya pada hari kiamat, genggaman tangan. Berbeda dengan yang mengingkarinya dengan berkata, bahwa yang dimaksud dalam genggaman-Nya itu adalah kekuasaan dan di bawah perintah-Nya seperti ungkapan, "Harta itu berada dalam genggamannya." Tentu ini pengubahan makna yang bertentangan nash yang ada, dan menyamakan antara kedua hal itu tidak dibenarkan; karena ada perbedaan antara mengatakan, "Bumi dalam genggaman-Nya" dan "Harta dalam genggamannya." Karena kalimat في قبضته (dalam genggaman-nya) apabila terdapat huruf فِيْ maka maknanya berada dalam kekuasaannya. Sedangkan jika kalimatnya قَبْضَتُهُ (genggaman-Nya), jadi maknanya bahwa bumi dan seisinya dalam genggaman Allah pada hari kiamat. Hal ini sudah dijelaskan dalam hadits Ibnu Mas'ud dan lainnya.[618]

Firman Allah *Ta'ala*,

وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ ﴿٦٧﴾

"....Ddan langit digulung dengan tangan kanan-Nya..." **(QS. Az-Zumar: 67)**

Langit yang begitu besar, luas dan megahnya digulung digulung dengan tangan kanan-Nya Allah *Azza wa Jalla* yaitu di tangan-Nya dan kedua tangan-Nya kanan. Sedangkan yang berpendapat bahwa maksud dengan tangan kanan itu adalah kekuatan sebagaimana firman Allah,

قَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), "Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan." **(QS. Ash-Shaffat: 28)**

Penafsiran seperti itu dapat mengubah makna sebenarnya; karena Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ ﴿١٠٤﴾

"(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas..." **(QS. Al-Anbiyaa`: 104)**

---

618 HR. Al-Bukhari (4811) dan Muslim (2786).

Maksudnya seperti menggulung kertas yang terdapat di dalamnya sejenis kwitansi yang kenal sekarang. Allah menggulung langit pada hari kiamat seperti menggulung kertas untuk buku-buku, bukankah mudah bagi seseorang untuk menggulung kertas namun bagi Allah menggulung langit itu sangatlah mudah. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ ﴿١٠٤﴾

"(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi..." **(QS. Al-Anbiyaa`: 104)**.

٦٥١٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ

6519. *Muhammad bin Muqatil telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al-Musayyab telah memberitahukan kepadaku dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alai-hi wa Sallam, beliau bersabda, "Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya seraya berfirman, "Akulah Sang Raja, mana yang mendakwakan diri raja-raja bumi?"*[619]

Syarah Hadits

Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/372):

Perkataannya, "Dari Abu Salamah" demikian juga yang dikatakan Yunus, berbeda dengan Abdurrahman bin Khalid yang berkata, "Dari Az-Zuhri, dari Sa'id Ibnu Al-Musayyib" sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu dalam tafsir Surat Az-Zumar. Perbedaan ini tidak disebutkan oleh Ad-Daraquthni dalam kitab *Al-'Ilal*. Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya dalam kitab *At-Tauhid* kedua riwayat tersebut dan

619 HR. Muslim (2787).

berkata, "Kedua riwayat itu berasal dari Az-Zuhri dan akan saya jelaskan Insya Allah dalam kitab *At-Tauhid* beserta penjelasan haditsnya. Di sini saya hanya memfokuskan pada hal yang berhubungan dengan kedudukan kata bumi menurut tata bahasa dan kesesuaiannya sebagai keadaan."

٦٥٢٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكُونُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّؤُهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ نُزُلاً لِأَهْلِ الْجَنَّةِ فَأَتَى رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَارَكَ الرَّحْمَنُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَلَا أُخْبِرُكَ بِنُزُلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ بَلَى قَالَ تَكُونُ الْأَرْضُ خُبْزَةً وَاحِدَةً كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا ثُمَّ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِإِدَامِهِمْ قَالَ إِدَامُهُمْ بَالَامٌ وَنُونٌ قَالُوا وَمَا هَذَا قَالَ ثَوْرٌ وَنُونٌ يَأْكُلُ مِنْ زَائِدَةِ كَبِدِهِمَا سَبْعُونَ أَلْفًا

6520. *Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Zaid bin Aslam dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat bumi bagaikan sekeping roti, Allah Al-Jabbar memutar-mutarnya dengan tangan-Nya sebagaimana salah seorang di antara kalian bisa memutar-mutar rotinya dalam perjalanan sebagai kabar gembira penghuni surga." Selanjutnya ada seorang Yahudi yang datang dan berujar, Kiranya Allah Arrahman memberkatimu wahai Abul Qasim, "Maukah kamu kuberitahu kabar gembira penghuni surga dihari kiamat nanti?" Nabi menjawab, "Baik". Orang Yahudi mengatakan, "Bumi ketika itu bagaikan sekeping roti sebagaimana disabdakan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memandang kami dan tertawa hingga terlihat gigi serinya, kemudian Nabi berujar,*

"Maukah kamu kuberitahu lauk penghuni surga?" Lanjut beliau, "Lauk mereka adalah sapi dan ikan paus." Mereka bertanya, "Apa keistimewaan daging ini?" Nabi menjawab, "Sobekan hati ikan paus dan sapi itu, bisa disantap untuk tujuh puluh ribu orang."[620]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Pada hari kiamat bumi bagaikan sekeping roti."* karena sewaktu di dunia, dunia itu seperti sebuah bola dan di akhirat menjadi sekeping roti makudnya dihamparkan sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh, dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." **(QS. Al-Insyiqaaq: 1-4)**

Apabila bumi diratakan, maksudnya bumi diratakan pada hari kiamat yang sekarang ini bumi dihamparkan dan tidak diratakan; karena besarnya bumi sehingga kita tidak merasakan bahwa sebenarnya bumi ini bulat. Oleh sebab itu seseorang melihat bumi ini seakan-akan hamparan padahal sebenarnya bentuknya bulat. Akan tetapi kelak pada hari kiamat bumi akan diratakan sehingga menjadi seperti roti yang dibolak-balikan ditangan-Nya Allah *Azza wa Jalla.* Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Sebagaimana salah seorang di antara kalian bisa memutar-mutar rotinya dalam perjalanan sebagai hidangan bagi penghuni surga."* maksudnya hidangan bagi penduduk surga; ini termasuk kekuasaan Allah *Azza wa Jalla.* Maka bumi yang terdiri dari tanah, pasir dan lain sebagainya pada hari kiamat kelak berubah menjadi makanan yang paling enak bahkan makanan yang belum pernah kita lihat, makanan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terbesit dalam pikiran seorangpun; semua itu akan menjadi hidangan bagi penduduk surga di hari kiamat kelak.

Perkataannya, *"Selanjutnya ada seorang yahudi yang datang dan berujar, Kiranya Allah Arrahman memberkatimu wahai Abul Qasim."* Saya tidak tahu mengapa orang Yahudi tidak mengucapkan, *Assalamu'alaika* kecuali jika orang Yahudi hadir dan mendengar, *Wallahu A'lam.*

620 HR. Muslim (2792).

Perkataannya, ""Maukah kamu kuberitahu kabar gembira penghuni surga dihari kiamat nanti?" Nabi menjawab, "Baik". Orang Yahudi mengatakan, "Bumi ketika itu bagaikan sekeping roti sebagaimana disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Lantas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memandang kami dan tertawa hingga terlihat gigi serinya." yakni Nabi tertawa gembira karena kesaksian orang Yahudi walaupun sebenarnya tidak memerlukan kesaksian dari orang Yahudi. Akan tetapi tentu diragukan lagi apabila ada seorang ahli kitab yang datang lalu menyampaikan sebagaimana yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; tentu ini menguatkan apa yang disampaikan. Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ ﴿٩٤﴾

"Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu..." **(QS. Yunus: 94)**

Firman Allah *Ta'ala*,

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, "Engkau (Muhammad) bukanlah seorang Rasul." Katakanlah, "Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu Al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu." **(QS. Ar-Ra'd: 43).**

Sudah tentu seseorang itu akan bahagia dengan kesaksian orang lain apalagi jika datang dari pihak musuh seperti kaum yahudi. Maka ada ungkapan: kebenaran itu adalah kesaksian dari para musuh, maka apabila ada seorang yahudi datang dan memberitahukan sebagaimana yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; itu menjadi pendukung Rasulullah sekaligus kesaksian atasnya bahwa apa yang disampaikan dari perkara ghaib adalah hak.

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan seseorang tertawa gembira bahkan jika seseorang tertawa hingga tampak gigi serinya pun tidak mengapa. Sedangkan tersenyum, lapang dada dan wajah yang berseri-seri ketika seseorang mendapatkan hal yang mendukung pen-

dapatnya adalah hal yang sering ditemukan. Akan tetapi jarang ditemukan orang tertawa-tawa dan hal ini juga tidak mengapa.

Hadits ini menunjukkan bahwa makanan di surga itu berupa sapi jantan dan ikan paus. Akan tetapi yang harus diperhatikan bahwa sapi jantan di sini bukanlah seperti sapi jantan yang biasa kita lihat di dunia; karena apa yang di surga itu hanya namanya saja yang sama dengan yang di dunia sedangkan hakekat keduanya sangat berbeda. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama." **(QS. As-Sajdah: 17).**

Allah *Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi,

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Aku telah menyediakan buat hamba-hamba-Ku yang shalih (kenikmatan) yang belum pernah mata melihatnya, telinga mendengarnya dan terbetik dari lubuk hati manusia."

Seandainya kenikmatan di surga itu serupa hakekatnya di dunia; tentu setiap orang mengetahui apa yang telah disediakan untuk mereka (kenikmatan) yang menyedapkan mata. Maka sapi jantan ini namanya di surga juga sapi jantan akan tetapi hakekatnya tidak sama dengan sapi di dunia, demikian juga dengan ikan paus.

Perkataannya, *"Sobekan hati ikan paus dan sapi itu, bisa disantap untuk tujuh puluh ribu orang."* ini adalah hidangan sambutan bagi penduduk surga dan jangan pula kamu mengatakan, apabila sobekan hatinya saja bisa dinikmati oleh tujuh puluh ribu orang; maka sisanya juga bisa dinikmati kurang lebih seperti itu.

Kami berpendapat, tidak seperti itu halnya, bisa jadi Allah memberikan berkah pada sisa lainnya sehingga bisa dimakan oleh jutaan orang. Mungkin yang dimaksud dengan tujuh puluh ribu orang itu untuk menunjukkan jumlah yang banyak sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

اَسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿٨٠﴾

"(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka..." **(QS. At-Taubah: 80).**

Disebutkan dalam hadits,

سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِلاَ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ

"Tujuh puluh ribu orang masuk surga tanpa di hisab maupun disiksa."[621]

Hadits-hadits yang berkaitan dengan itu shahih bahwa pada setiap seorang tujuh puluh ribu orang[622].

Kesimpulannya: semua ini adalah masalah ghaib dan wajib bagi seseorang untuk menerimanya serta tidak menentangnya dengan akal; karena akal tidak bisa mengetahui hal-hal tersebut. Bahkan Allah *Ta'ala* berfirman kepada mereka yang bertanya tentang ruh,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." **(QS. Al-Israa`: 85)**

Maksudnya, tidak tersisa lagi bagi kalian dari pengetahuan kecuali masalah ruh, padahal sebenarnya masih banyak yang kita tidak diberi pengetahuan perihal dan juga tidak mengetahuinya.

٦٥٢١. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ

621 HR. Al-Bukhari (6541) dan Muslim (220).
622 HR. Ahmad dalam kitab *Al-Musnad* (22).

كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ قَالَ سَهْلٌ أَوْ غَيْرُهُ لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

6521. *Sa'id bin Abu Maryam telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami berkata, Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku mengatakan, aku mendengar Sahal bin Sa-'ad mengatakan, aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat manusia dikumpulkan di atas tanah putih cemerlang bagaikan roti yang bersih." Sahal mengatakan, "Di sana tak ada satu tanda pun bagi seseorang."*[623]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Di atas tanah putih cemerlang bagaikan roti yang bersih."* Kata النَّقِيُّ artinya gandum yang tidak ada kulitnya.

Perkataannya, *"Sahal mengatakan, di sana tak ada satu tanda pun bagi seseorang,"* maksudnya tidak ada gunung, pepohonan, istana, lembah atau sesuatu apapun akan tetapi putih cemerlang yang tidak ada tanda sesuatu apapun juga. Hal ini sudah disebutkan Allah *Azza wa Jalla,*

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ﴿٤٨﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit..." **(QS. Ibrahim: 48)**

Diganti di sini maksud diganti keadaannya dan bukan buminya yang diubah; karena manusia keluar dari kuburan lalu dikumpulkan di atasnya. Artinya bahwa bumi itu tidak diganti dengan mendatangkan bumi yang baru, akan tetapi yang diganti itu adalah keadaanya. Bumi kita saat ini terdapat lembah-lembah, pegunungan, pasir, pepohonan, bebatuan, bangunan-bangunan megah, gedung-gedung, sumur dan lain sebagainya; semua ini pada hari kiamat akan hilang menjadi seperti firman Allah *Ta'ala,*

لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾

"(sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana." **(QS. Thaahaa: 107).**

---

623 HR. Muslim (2790).

45

بَاب كَيْفَ الْحَشْرُ

Bab Manusia Dikumpulkan

٦٥٢٢. حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقَ رَاغِبِينَ رَاهِبِينَ وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيرٍ وَثَلَاثَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَأَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَعَشَرَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَيَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمْ النَّارُ تَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا وَتَبِيتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوا وَتُمْسِي مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوْا

6522. *Mu'alla bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bersabda, "Manusia dikumpulkan di hari kiamat dengan tiga jalan: manusia harap-harap dan cemas, dua orang yang menunggang unta, tiga orang yang menunggang unta, empat orang orang menunggang unta, dan sepuluh orang menunggang unta. Sedang sisanya disatukan oleh api, api itu selalu menyertai mereka ketika mereka tidur siang, tidur malam, pagi dan sore hari."*[624]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Manusia dikumpulkan"* mungkin dikumpulkan di sini adalah yang dikumpulkan untuk hari

624 HR. Muslim (2861).

kiamat; yakni setelah mereka keluar dari kuburan mereka. Mungkin juga bahwa itu adalah dikumpulkannya manusia ke negeri syam; inilah makna zhahir haditsnya, di mana Nabi bersabda, *"Sedang sisanya disatukan oleh api, api itu selalu menyertai mereka ketika mereka tidur siang, tidur malam, pagi dan sore hari."* Hal itu karena tanah untuk mengumpulkan semua manusia itu adalah tanah syam, maka semua orang akan dihimpun ke tanah syam ketika akan terjadi hari kiamat hingga di sanalah semuanya binasakan, dibangkitkan dan pingsan. Barulah kemudian kumpulan terbesar di mana manusia dikumpulkan untuk menghadap penghitungan dan pangadilan di antara mereka pada hari kiamat.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Harap-harap dan cemas."* Perbedaannya, kata رَاغِبٌ artinya menginginkan dan mendambakan sesuatu; karena seseorang menyukai dan mendambakannya. Sedangkan kata رَاهِبٌ artinya kabur karena takut darinya dan ingin melarikan diri.

Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/378-379):

Perkataannya, باب الحشر *"Bab Manusia dikumpulkan."* Al-Qurthubi berkata, Al-Hasyr yaitu berkumpul yang terdiri dari empat macam; dua di antaranya terjadi di dunia dan dua sisanya di akhirat. Yang terjadi di dunia yaitu yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ ۚ ﴿٢﴾

"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama..." **(QS. Al-Hasyr: 2)**

Yang kedua yang disebutkan dalam hadits tentang-tentang tanda-tanda hari kiamat yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hudzaifah bin Usaid yang *marfu', "Bahwa kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda sebelumnya."* lalu menyebutkan dengan lengkap. Pada hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan Ahmad dan Abu Ya'la yang *marfu'* disebutkan, *"Keluarnya api dari Hadhramaut sebelum hari kiamat lalu menggiring manusia."* Al-hadits, disebutkan juga, *"Lalu apakah yang anda perintahkan kepada kami?"* Beliau menjawab, *"Tinggal di negeri Syam,"* dalam riwayat lain disebutkan, *"Itu adalah api yang keluar dari dalam tanah dan menggiring manusia menuju mahsyar."* Pada hadits Anas tentang pertanyaan Abdullah bin Salam ketika ia masuk Islam, *"Di antara tanda-tanda pertama hari kiamat itu adalah adanya api yang menggiring manusia dari timur menuju barat."* Hal itu telah saya isyaratkan pada

bab terbitnya matahari dari barat yang disebutkan pada bab awal penciptaan. Pada hadits Abdullah bin Amr yang diriwayatkan Al-Hakim secara *marfu'*, *"Dikirimlah api kepada penduduk bagian timur yang menggiring mereka menuju ke barat api itu selalu menyertai mereka ketika mereka tidur siang hingga mereka berkata, tidak ada seorangpun terjatuh dan menghindar melarikan diri, api itu menggiring mereka seperti menggiring onta yang sakit."*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقَ *"dengan tiga jalan"* kata الطَّرَائِقُ adalah bentuk jamak dari طَرِيْقٌ bisa *mudzakkar* dan *mu`annatas.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* رَاغِبِينَ وَ رَاهِبِينَ *"penuh harap dan ketakutan."* Pada riwayat Muslim tidak disela denga kata sambung; kedua riwayat itu adalah jalur riwayat yang pertama.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dua orang yang menunggang unta, tiga orang yang menunggang unta, empat orang orang menunggang unta, sepuluh orang menunggang unta."* Demikian riwayatnya dengan satu kata sambung pada awal kalimatnya, pada riwayat Muslim dan Isma'ili dengan kata sambung pada semua kalimatnya; ini adalah jalur riwayat yang kedua.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan sisanya dikumpulkan oleh api."* Api inilah yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah bin Asid, pada hadits yang diriwayatkan Muslim yang menyebutkan tanda-tanda alam sebelum kiamat seperti terbitnya matahari dari sebelah barat, disebutkan, *"Tanda terakhir terjadinya kiamat adalah adanya api yang keluar dari 'Adn menggiring manusia."* Menurut riwayatnya yang lain. *"Menggiring manusia menuju mahsyar."*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Api itu selalu menyertai mereka ketika mereka tidur siang..."* Ini mengisyaratkan bahwa api itu selalu menyertai mereka hingga mereka sampai di tempat berkumpul; inilah jalan ketiga. Al-Khaththabi berkata, berkumpul ini terjadi sebelum hari kiamat, yaitu mengumpulkan orang-orang yang masih hidup menuju syam. Sedangkan berkumpul setelah dibangkitkan dari kuburan; masalah ini berbeda dengan gambaran hadits dari mengendarai onta, namun berkumpul ini sebagaimana terdapat dalam hadits riwayat Ibnu Abbas, *"Tidak beralaskan kaki, telanjang, berjalan kaki."* Ia berkata, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "dan dua orang menunggang onta, dan tiga orang menunggang onta..."* maksudnya mereka saling bergan-

tian menunggang seekor onta dan sebagian lagi dengan berjalan kaki. Menurutku, tidak disebutkannya bilangan dari 5,6-10 untuk mempersingkat dengan menyebutkan bilangan tertentu karena memang penyebutan secara berurutan itu tidak mesti diucapkan. Tentu bukan suatu larangan bagi Allah untuk menjadikan onta itu kuat menanggung beban 10 orang. Al-Halimi berpendapat bahwa dikumpulkan di sini ketika keluar dari kuburan dan pendapat inilah yang dikuatkan oleh Al-Ghazali. Al-Isma'ili berkata, zhahirnya hadits Abu Hurairah ini bertentangan dengan hadits Ibnu Abbas yang disebutkan setelahnya, *"Mereka dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, berjalan kaki."* Ia berkata, untuk menggabungkan antara kedua hadits itu bahwa pengumpulan manusia maksudnya adalah disebarkan adanya keterkaitan antara keduanya, yaitu mengeluarkan manusia dari kuburan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang lalu digiring dan dikumpulkan untuk dihisab amal perbuatan mereka. maka saat itu orang-orang yang bertakwa dikumpulkan dengan menunggang onta. Yang lainnya yang juga berusaha menggabungkan kedua hadits itu bahwa mereka keluar dari kuburan dalam keadaan yang diterangkan dalam hadits Ibnu Abbas, lalu berpisah sesuai keadaan amal masing-masing menuju mahsyar seperti yang diterangkan dalam hadits Abu Hurairah. Hal ini didukung dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i dan Al-Baihaqi dari hadits Abu Dzarr, Rasulullah telah memberitahukan kepadaku,

أَنَّ النَّاسَ يُحْشَرُونَ ثَلَاثَةَ أَفْوَاجٍ فَوْجٌ رَاكِبِينَ طَاعِمِينَ كَاسِينَ، وَفَوْجٌ يَمْشُونَ، وَفَوْجٌ تَسْحَبُهُمْ الْمَلَائِكَةُ عَلَى وُجُوهِهِمْ

"Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam tiga kelompok. Satu Kelompok menunggang kendaraan dengan mendapat makanan dan pakaian, dan kelompok kedua, mereka berjalan kelompok yang ketiga wajahnya diseret oleh para malaikat dan dihimpun api."

Iyadh membenarkan pendapat Al-Khaththabi dan menguatkannya dengan hadits Hudzaifah bin Asid serta dengan sabda pada akhir hadits ini, *"Api itu selalu menyertai mereka ketika mereka tidur siang, tidur malam, pagi dan sore hari;"* bahwa ini semua keterangan ini ketika masih di dunia. Sebagian penjelas kitab *Al-Mashabih* ditafsirkan bahwa itu dikumpulkan dari kuburan lebih kuat dari berbagai segi:

Pertama, kalimat *hasyr* yang disebutkan secara mutlak; maka menurut ketentuan syariat maksudnya adalah dibangkitkan dari kuburan jika tida ada dalil yang mengecualikannya.

Kedua, bahwa pembagian yang tersebut dalam hadits ini tidak sesuai dengan keadaannya manusia dikumpulkan di negeri Syam; karena seorang yang berhijrah haruslah orang yang menyukainya, atau takut, atau menggabungkan antara keduanya: baik dengan perasaan harap-harap cemas. Ini menjadi satu jalan dan bukan jenis yang kedua.

[Penjelasan ini lemah sekali, tampaklah pembagiannya bagi orang-orang yang penuh harapan dan kecemasan, dan sekalipun dengan berkata, "Harap-harap cemas" tanpa disela dengan kata sambung "dan." Pendapat itu tidak tepat][625]

Ketiga, mengumpulkan sisa manusia sebagaimana yang disebutkan, di mana mereka digiring oleh api yang selalu menyertai mereka menuju ke Syam dan tidak pernah meninggalkan mereka. inilah pendapat yang menyebutkan bahwa api itu selalu bersama mereka. Namun demikian, kita bisa menetapkan bahwa api itu menguasai orang-orang celaka di dunia tanpa pernah berhenti. [Pendapat ini salah karena bisa jadi Allah menjadikan api itu menguasai kelompok ini seperti Allah yang menjadikan api keluar di hijaz pada tahun 656 H. Maka hal itu sangat mungkin, maka juga di hadits ini Allah memberikan kekuasaan pada api yang keluar dari Adn dan berjalan bersama manusia, dan ini lebih dekat maknanya daripada mengatakan bahwa api seperti itu ada pada hari kiamat; karena Nabi bersabda, *"Api itu selalu menyertai mereka ketika mereka tidur siang, tidur malam, pagi dan sore hari."* sedangkan hari kiamat itu tidak ada waktu pagi dan sore][626]

Keempat, hadits ini saling menafsirkan dengan hadits lainnya. Disebutkan dalam kitab Al-Hisan dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari jalur lainnya dari Ali bin Zaid, dari Aus bin Abu Nuwas, dari Abu Hurairah dengan lafazh, "Tiga orang naik onta, tiga orang jalan kaki dan tiga orang yang wajahnya diseret." Ia berkata, Kami mendapati bahwa pembagian dalam hadits ini serupa dengan pembagian yang terdapat dalam Firman Allah *Ta'ala*,

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾

"Dan kamu menjadi tiga golongan," **(QS. Al-Waaqi'ah: 7)**

---

625 Kalimat di dalam kurung adalah perkataan Syaikh Ibnu Utsaimin.
626 Kalimat di dalam kurung adalah perkataan Syaikh Ibnu Utsaimin.

Perkataannya dalam hadits, *"Harap-harap cemas,"* maksudnya adalah orang-orang beriman yang masih awam di mana mereka mencampurkan adukkan amalan shalihnya dengan tetap melakukan keburukan, maka mereka ragu-ragu antara takut dan harapan, takut dari akibat perbuatan buruk yang dilakukan namun di sisi lain mengharapkan rahmat Allah dengan keimanan mereka; merekalah yang dikenal dengan golongan kanan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dua orang menunggang onta..."* Maksudnya generasi pertama, merekalah kaum mukminin yang terutama dikumpulkan dengan menunggang onta.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sisa mereka dikumpulkan dengan api."* Maksudnya golongan kiri. Generasi pertama yang menunggang onta, mungkin dibawa sekaligus karena onta tersebut di antara keajaiban ciptaan Allah sehingga sanggup membawa beban yang tidak sanggup dibawa onta lainnya dan mungkin juga maksudnya dibawa secara bergiliran.

Al-Khaththabi berkata, hadits ini tidak menyebutkan bilangan satu sebagai isyarat bahwa angka satu adalah yang lebih tinggi derajatnya dari yang setelahnya. Seperti para Nabi; agar ada pembeda antara Nabi dengan generasi setelahnya dalam menunggang onta sebagaimana juga pembeda tinggkat derajatnya. Ath-Thibi menambahkan dengan menguatkan pendapat Al-Khaththabi dan menjawab dari yang pertama: bahwa dalil itu sudah tetap, telah disebutkan dalam beberapa hadits adanya orang-orang yang dikumpulkan sewaktu di dunia lalu digiring menuju Syam. Lalu ia menyebutkan hadits Hudzaifah bin Asid yang telah saya sebutkan sebelumnya dan hadits Mu'awiyah bin Haidah-kakek Bahz bin Hakim- yang *marfu'*, *"Sungguh kalian akan dikumpulkan seraya tangannya mengarah ke negari Syam, dengan jalan kaki dan menunggang onta serta ada yang diseret wajahnya."* diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i, sanad hadits ini kuat. Dan dalam satu hadits disebutkan,

سَتَكُونُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ، يَنْحَازُ النَّاسُ إِلَى مُهَاجَرِ إِبْرَاهِيمَ وَ لَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ إِلاَّ شِرَارُهَا تَلْفِظُهُمْ أَرَضُوهُمْ،وَ تَحْشُرُهُمْ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ

"Nanti akan ada hijrah setelah hijrah, manusia mendekati mahjar (tempat hijrah) Nabi Ibrahim hingga di bumi ini tidak tersisa kecuali orang-orang yang jahat saja, mereka dimuntahkan oleh bumi. Mereka digiring oleh luapan api

bersama dengan kera-kera dan babi-babi." Demikianlah perkataan Ibnu Hajar.

Masih tidak jelas bagiku, yaitu bahwa pembagian ini tidak jelas: apakah ini bagian yang ini atau bukan. Contohnya yang harap-harap cemas ini adalah jenis yang pertama, yang menunggang kuda jenis yang kedua dan sisanya yang dikumpulkan digiring dengan api. Karena orang-orang yang menunggang onta bisa jadi mereka juga harap-harap cemas, walaupun hadits dengan lafazh: penuh harap dan cemas, dan harap-harap cemas; maksudnya di antara mereka ada yang penuh harapan dan ada juga yang dipenuhi kecemasan serta ada juga di antara mereka menggabungkan kedua keadaan itu, yaitu harap-harap cemas. Inilah pembagian yang langsung terbesit dalam pikiran, akan tetapi Allah Maha Mengetahui atas apa yang diinginkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Akan tetapi saya berkeyakinan bahwa orang-orang dikumpulkan ini terjadi di dunia dan bukan di akhirat; karena mereka menunggangi onta, api yang menggiring mereka dan bersama mereka baik di waktu pagi, sore maupun siang hari: semua ini hanya terjadi sewaktu di dunia.

٦٥٢٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ يَا نَبِيَّ اللهِ كَيْفَ يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ قَالَ أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى الرِّجْلَيْنِ فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ قَتَادَةُ بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّنَا

6523. *Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Muhammad Al-Baghdadi telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, Anas bin malik Radhiayallahu Anhu telah memberitahukan kepada kami, ada seseorang berujar, wahai Nabiyullah, bagaimana orang kafir dikumpulkan dengan cara ditelungkupkan (dijungkirkan) di atas wajahnya? Nabi menjawab, "Bukankah Dzat yang menjadikannya bisa berjalan dengan kedua kakinya di dunia bisa menjadikannya berjalan di atas wajahnya pada hari kiamat?" Qatadah menjawab, "Benar, demi kemuliaan Rabb kami."*[627]

627 HR. Muslim (2806).

Syarah Hadits

Hadits ini merupakan tafsir dari firman Allah *Ta'ala,*

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ﴿٩٧﴾

"...Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli..." **(QS. Al-Israa`: 97)**

Orang tersebut dalam hadits belum bisa mengerti bagaimana orang kafir dikumpulkan dengan cara ditelungkupkan di atas wajahnya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan bukan Allah yang menjadikannya bisa berjalan dengan kedua kaki di dunia bisa menjadikannya berjalan di atas wajahnya pada hari kiamat; tentu ini adalah jawaban yang sangat jelas.

Perkataannya, "Qatadah menjawab, "Benar, demi kemuliaan Rabb kami." Dalil yang membolehkan bersumpah dengan salah satu sifat Allah; karena kemuliaan adalah sifat sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾

"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan." **(QS. Ash-Shaffaat: 180)**

Firman Allah *Ta'ala,*

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ﴿١٠﴾

"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah..." **(QS. Faathir: 10)**

٦٥٢٤. حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّكُمْ مُلَاقُو اللهِ حُفَاةً عُرَاةً مُشَاةً غُرْلاً قَالَ سُفْيَانُ هَذَا مِمَّا نَعُدُّ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ سَمِعَهُ مِنْ النَّبِيِّ

6524. *Ali telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Amru mengatakan, aku mendengar Sa'id bin Jubair, aku mendengar Ibnu Abbas, aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa*

Sallam bersabda, "Kalian bertemu Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, berjalan dan tidak dikhitan."[628] Sufyan mengatakan, "Hadits ini kami anggap Ibnu Abbas mendengarnya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Sufyan mengatakan, "Hadits ini kami anggap Ibnu Abbas mendengarnya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."* Sufyan mengatakan hal semacam itu; karena sebagaimana yang diketahui bahwa saat itu Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* masih kecil namun sudah banyak sekali meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagian Ulama mengatakan bahwa ia hanya menghafal 40 hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan hadits-hadits lainnya tidak didengar langsung oleh Ibnu Abbas dari Rasulullah melainkan didengar dari para shahabat, itu berarti hadits *Radhiyallahu Anhuma* adalah mursal. Dan mursal shahabat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ilmu mushthalah hadits status hukumnya sama dengan hadits yang *muttashil* apalagi hadits *mursal* Ibnu Abbas; karena ia sangat kuat hafalannya.

٦٥٢٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ إِنَّكُمْ مُلَاقُو اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً

6525. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Amru, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma mengatakan, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau berkhutbah di atas minbar bersabda, "Kalian bertemu Allah dengan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan."[629]*

628 HR. Muslim (2806).
629 Lihat takhrij sebelumnya.

٦٥٢٦. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ النُّعْمَانِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَامَ فِينَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً {كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ} الْآيَةَ وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أُصَيْحَابِي فَيَقُولُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ {وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ -إِلَى قَوْلِهِ- الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾} قَالَ فَيُقَالُ إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ

6526. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Mughirah bin A-Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, dari IbnuAbbas mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdiri di tengah-tengah kami menyampaikan khutbah, lantas bersabda, "Kalian dikumpulkan dengan keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan, sambil beliau mengutip firman Allah "... Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi..." **(QS. Al-Anbiyaa` 104)**. Manusia pertama-tama yang diberi pakaian adalah Ibrahim Alaihissalam, dan ia didatangkan dengan beberapa orang umatku, lantas mereka diseret ke sebelah kiri, sehingga aku mengiba-iba, "Wahai Tuhanku, tolong sahabatku, tolong sahabatku." Namun Allah hanya menjawab, "Engkau tidak tahu, apa yang mereka perbuat sepeninggalmu." Maka hanya kutarakan sebagaimana ucapan seorang hamba yang shalih (maksudnya ucapan Isa), "dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka" hingga ayat "Mahabijaksana" **(QS. Al-Maa`idah: 118-119)**. Ibnu Abbas mengatakan, "Ada berita bahwa mereka murtad di kemudian hari."*[630]

Hadits ini adalah bukti dari perkataan Sufyan lalu: bahwa ini termasuk hadits yang didengar olehnya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam;

630 HR. Muslim (2806).

karena di sini Ibnu Abbas berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdiri di tengah-tengah kami menyampaikan khutbah. Hal ini menunjukkan bahwa ia mendengar hadits ini dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi."* Ini berdalilkan dengan ayat yakni sebagaimana firman Allah pada surat Al-Anbiyaa`: 104.

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan seseorang berdalilkan dengan ayat tanpa menyebutkan, "karena firman Allah *Ta'ala*" atau "Allah *Ta'ala* berfirman;" karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkan ayat dalam hadits dengan cara seperti itu.

Hadits ini merupakan dalil bahwa manusia pada hari kiamat kelak akan diber pakaian, yang pertama kali diberi pakaian adalah Ibrahim *Alaihissalam* dan ini adalah keistimewaan baginya. Telah kami sebutkan dalam risalah *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* bahwa siapa yang memperoleh keistimewaan dan keutamaan tidak menunjukkan keutamaannya atas lainnya secara mutlak. Namun demikian itulah keistimewaannya dan keutamaan yang berlaku secara mutlak itu adalah keutamaan yang pada lebih utama.

Contohnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Ali bin Abu Thalib: *"Kedudukanmu bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa, akan tetapi tidak Nabi sepeninggalku."*[631] Dan ini bukan berarti ia lebih utama daripada Abu Bakar; karena Abu Bakar memiliki keutamaan-keutamaan lainnya yang membuatnya lebih utama dari pada Ali secara mutlak.

Di sini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan bahwa Ibrahim adalah orang yang pertama kali diberi pakaian, apakah hal ini membuat Nabi Ibrahim *Alaihissalam* lebih utama daripada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

Jawab: Tidak, karena walaupun ia diberi keutamaan seperti ini tidak menjadikannya lebih utama secara mutlak.

Hadits ini juga adalah dalil bahwa kelak ada seorang shahabat yang murtad namun jumlahnya sangat sedikit; oleh sebab itu Nabi *Shallal-*

631 HR. Muslim (2404).

lahu Alaihi wa Sallam bersabda, أُصَيْحَابِيْ *"sahabat-sahabatku"* ini adalah bentuk kata yang berarti mengecilkan untuk menunjukkan jumlah yang sedikit. Sedangkan riwayat, أَصْحَابِيْ *"sahabat-sahabatku"* maka maksudnya adalah golongannya yang jumlahnya bisa banyak dan sedikit. Jika memang maksudnya golongan yang mencakup makna banyak dan sedikit, lalu datang setelahnya hadits yang menerangkan bahwa maksudnya adalah sedikit; maka makna golongan itu diartikan dengan bilangan sedikit.

Dengan ketetapan ini, terbantahlah apa yang didakwakan kelompok Rafidhah (Syi'ah) bahwa maksudnya semua shahabat yang dipimpin oleh Abu Bakar dan Umar murtad menjadi kafir sepeninggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali sedikit sekali; mereka berdalil bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang merupakan kitab hadits yang paling shahih menurut kalian, di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai Tuhanku, tolong sahabatku."* lalu Allah *Ta'ala* berfirman, *"Engkau tidak tahu, apa yang mereka perbuat sepeninggalmu."* Kita jawab, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* أَصْحَابِيْ *"sahabat-sahabatku"* maksudnya golongan yang jumlahnya bisa banyak dan sedikit, sedangkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* أُصَيْحَابِيْ *"sahabat-sahabatku"* menunjukkan jumlah yang sedikit.

Kalimat أُصَيْحَابِيْ *"sahabat-sahabatku"* di samping menunjukkan jumlah yang sedikit juga menunjukkan sedikitnya bagaimana hal itu terjadi; maksudnya menunjukkan sedikitnya ia menemani Nabi, yaitu bukan dari shahabat yang menemani Nabi; karena tidak mungkin seorang yang menamani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam waktu yang lama lalu murtad sepeninggal Nabi.

Maka pengecilan kata di sini untuk menyedikitkan bilangan dan menghinakan, maksudnya bukan untuk menunjukkan adanya salah seorang shahabat yang hina tapi bahwa adanya sebagian shahabat yang sedikit sekali waktunya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga maknanya: jumlah dan waktunya bersama Nabi sedikit sekali; oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, أُصَيْحَابِيْ *"sahabat-sahabatku"*

Jika ada yang berkata, jika demikian, bukankah hadits ini bertentangan dengan qaidah yang telah disepakati bahwa para shahabat semuanya adil dan tidak perlu diteliti perihal prilaku mereka?

Jawab: sesungguhnya orang-orang yang murtad sepeninggal *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka hilanglah statusnya sebagai seorang shahabat dengan menjadi murtad dan hanya orang-orang tertentu saja serta sudah dikenal. Atas dasar ini hilanglah ketidakjelasan dalam masalah ini. *Wallahu A'lam.*

Ini juga merupakan dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membekali umatnya dengan membela mereka dari orang-orang tersebut. Akan tetapi Nabi tidak mengetahui hal-hal ghaib baik ketika masih hidup maupun wafat, namun tentunya setelah beliau wafat lebih tidak mengetahui dari apa yang terjadi ketika masih hidup.

Perkataannya, *"Ada berita bahwa mereka murtad di kemudian hari."* Ini berkaitan dengan golongan shahabat yang murtad dan tidak mau kembali masuk Islam; maka mereka diperangi oleh para shahabat seperti Abu Bakar dan lainnya. Di antara mereka yang terbunuh, ada yang kembali masuk Islam dan beriman dan ada juga ia bisa menyelamatkan diri lalu mati dalam keadaan murtad.

٦٥٢٧. حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُحْشَرُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ فَقَالَ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكِ

6527. *Qais bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Hatim bin Abi Shaghirah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Mulaikah mengatakan, telah memberitahukan kepadaku Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar bahwasanya Aisyah Radhiyallahu Anha menuturkan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalian dikumpulkan dengan keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan." Aisyah menyela, "Wahai Rasulullah, laki-laki dan perempuan, satu sama lain bisa melihat auratnya?" Nabi menjawab, "Kejadian ketika*

itu lebih dahsyat sehingga memalingkan mereka dari keinginan seperti itu."[632]

٦٥٢٨. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ فِي قُبَّةٍ فَقَالَ أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْنَا نَعَمْ قَالَ أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْنَا نَعَمْ قَالَ أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْنَا نَعَمْ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ وَمَا أَنْتُمْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ إِلاَّ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ

6528. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepadaku, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq dari Amru bin Maimun dari Abdullah menuturkan, Suatu saat kami bersama Nabi dalam sebuah hunian dari tanah liat, tiba-tiba Nabi berujar, "Puaskah kalian menjadi seperempat penghuni surga?" Kami menjawab, "Ya." Nabi bersabda lagi, "Puaskah kalian menjadi sepertiga penghuni surga?" Kami menjawab, "Ya." Nabi bersabda lagi, "Puaskah kalian menjadi separuh penghuni surga?" Kami menjawab, "Ya." Nabi bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh aku berharap kalian menjadi separuh penghuni surga, dan surga tak dimasuki selain seorang muslim, dan perbandingan kalian di antara pemeluk kesyirikan tak lain hanyalah seperti rambut putih di kulit sapi hitam" atau dengan redaksi, "seperti sehelai rambut hitam di kulit sapi merah."*[633]

(Hadits 6528 juga dicantumkan pada hadits nomor 6642)

٦٥٢٩. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى

632 HR. Muslim (2859).
633 HR. Muslim (221).

يَوْمَ الْقِيَامَةِ آدَمُ فَتَرَاءَى ذُرِّيَّتُهُ فَيُقَالُ هَذَا أَبُوكُمْ آدَمُ فَيَقُولُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ فَيَقُولُ أَخْرِجْ بَعْثَ جَهَنَّمَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ كَمْ أُخْرِجُ فَيَقُولُ أَخْرِجْ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ فَقَالُوا يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذَا أُخِذَ مِنَّا مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ فَمَاذَا يَبْقَى مِنَّا قَالَ إِنَّ أُمَّتِي فِي الْأُمَمِ كَالشَّعَرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ

6529. *Isma'il telah memberitahukan kepadaku, saudaraku telah memberitahukan kepada kami dari Sulaiman, dari Tsaur, dari Abu Al-Ghaits dari Abu Hurairah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yang pertama-tama dipanggil pada hari kiamat adalah Adam, lantas anak cucu keturunannya kelihatan dan diperkenalkan kepada mereka, Ini ayah pertama-tama kalian, Adam." Adam menjawab, "Baik dan aku memenuhi panggilan-Mu." Allah berfirman, "Datangkanlah utusan-utusan Jahannam dari anak cucumu!" Adam bertanya, "Wahai Rabb, berapa aku datangkan?" Allah berfirman, "Datangkanlah dari setiap seratus orang, sembilan puluh sembilan orang!" Para shahabat berujar, "Wahai Rasulullah, jika setiap seratus dari kami diambil sembilan sepuluh orang, kami tinggal berapa?" Nabi menjawab, "Umatku dibandingkan umat-umat lainnya bagaikan sehelai rambut putih di seekor sapi hitam."*

Syarah Hadits

Kedua hadits ini merupakan dalil bahwa umat ini setengah dari penduduk surga, telah disebutkan dalam kitab *As-Sunan*, bahwa penduduk surga itu terdiri dari 120 shaf, 80 shaf itu diisi oleh umat ini[634] maka umat ini mengisi dua pertiga penduduk surga; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya karena pengikut Nabi semenjak Nabi diutus menjadi Rasul hingga hari kiamat berbeda dengan para Nabi lainnya. Nabi sebelumnya datang pada hari kiamat dengan membawa seorang dan dua orang pengikut, Nabi dengan 3-10 orang pengikut dan Nabi yang tidak pengikutnya seorangpun[635], sedangkan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pengikutnya sangat banyak tak terhitung jumlah kecuali Allah; oleh se-

634 HR. At-Tirmidzi (2546), Ibnu Majah (4289) dan Ibnu Hibban (7459).
635 HR. Al-Bukhari (5752) dan Muslim (220).

bab itu umatnya adalah setengah dari penduduk surga sebagaimana yang ditetapkan dalam *Ash-Shahihain* atau dua pertiga seperti yang disebutkan kitab *As-Sunan*.

Atas dasar ini, itu menjadi keutamaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena umatnya paling banyak dibandingkan para Nabi lainnya.

Telah diterangkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam dua hadits ini: walaupun jumlah kita banyak namun perbandingan kita dengan kaum musyrik seperti sehelai rambut putih di kulit sapi hitam atau sehelai rambut hitam di kulit sapi merah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Seperti sehelai rambut putih di kulit sapi hitam atau sehelai rambut hitam di kulit sapi merah"* mungkin ini keraguan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maksudnya bahwasanya mengatakan yang ini atau yang ini dan mungkin itu keraguan dari perawi. Namun demikian maknanya tidak berubah.

Hadits yang kedua menetapkan bahwa Allah *Azza wa Jalla* memanggil dan berbicara, berkata dan menjawab; berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Allah *Ta'ala* berfirman, *"Wahai Adam."* Adam menjawab, *"Baik dan aku memenuhi panggilan-Mu."* sebagaimana yang akan disebutkan bahwa yang berkata adalah Allah *Azza wa Jalla.*

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Datangkanlah dari setiap seratus orang, sembilan puluh sembilan orang."* Pada hadits yang berikutnya disebutkan, *"Dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan."* Sudah maklum tentunya bahwa prosentasi pada hadits yang kedua lebih sedikit dibandingkan dengan hadits yang pertama. Saya akan menggabungkan kedua hadits itu setalah menjelaskan hadits yang akan datang Insya Allah.

***

46

٤٦. بَاب قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ {إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ} {أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ} {ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾}

Bab Firman Allah *Ta'ala*, *"sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar."* (QS. Al-Hajj: 1), Firman Allah *Ta'ala*, *"Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat."* (QS. An-Najm: 57). Firman Allah *Ta'ala*, *"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah."* (QS. Al-Qamar:1)

Firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras." **(QS. Al-Hajj: 1-2)**.

Para Ulama berbeda pendapat tentang goncangan ini, apakah itu terjadi pada hari kiamat, atau goncangan menjelang ditiupnya sangkakala?

Di antara mereka ada yang berpendapat dengan pendapat pertama dan berkata, goncangan ini terjadi pada hari kiamat yang merupakan ibarat kegoncangan jantung, hati dan gemetaran.

Di antara mereka ada yang berpendapat, goncangan itu terjadi di dunia, yaitu goncangan yang mengguncang bumi dan ketika itu terjadi mereka berkeyakinan atau meyakini bahwa itu adalah kiamat. Kemudian ditiuplah sangkakala yang membuat orang-orang ketakutan dan mati.

Mereka menguatkan pendapatnya dengan firman Allah,

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ ﴿٢﴾

"(Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya.." **(QS. Al-Hajj: 2).**

Kata مُرْضِعَةٌ *"wanita yang menyusui"* untuk menunjukkan pekerjaan dan bukan keadaannya pada masa menyusui. Dalam kalimat dikatakan, امْرَأَةٌ مُرْضِعٌ، وَامْرَأَةٌ مُرْضِعَةٌ, artinya sama, yakni wanita yang menyusui, yang pertama menunjukkan sifat dan keadaan, sementara yang kedua pekerjaan, maksudnya wanita itu sedang menyusui anaknya berbeda dengan kata yang pertama yang menunjukkan sifat. Sedangkan jika anaknya sedang di atas kasurnya, maka ia dinamakan dengan مُرْضِعٌ karena itu menjelaskan kalau keadaannya wanita yang menyusui.

Mereka berkata, firman Allah *Ta'ala, "Semua perempuan yang menyusui"* menunjukkan di sana memang benar-benar ada wanita yang menyusui.

Firman Allah *Ta'ala, "dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya,"* menunjukkan juga bahwa di sana benar-benar ada wanita hamil yang keguguran; semua ini tidak ada di kehidupan akhirat dan tentunya tidak diragukan bahwa ini menguatkan kalau goncangan itu terjadi menjelang kiamat.

Firman Allah *Ta'ala, "Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat."* **(QS. An-Najm: 57)** sudah dekat hari kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾

"Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat. Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah." **(QS. An-Najm: 57-58)**

Firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

"... Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat?" **(QS. Asy-Syuuraa: 17)**

Dalam ayat yang disebutkan penulis, Firman Allah *Ta'ala*, *"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah."* **(QS. Al-Qamar:1)** atas hal itu maka makna kata Azifah adalah hari kiamat.

٦٥٣٠. حَدَّثَنِي يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُوْل اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللهُ يَا آدَمُ فَيَقُولُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ قَالَ يَقُولُ أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ قَالَ وَمَا بَعْثُ النَّارِ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ فَذَاكَ حِينَ يَشِيبُ الصَّغِيرُ { وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ } فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ فَقَالُوا يَا رَسُوْل اللهِ أَيُّنَا ذَلِكَ الرَّجُلُ قَالَ أَبْشِرُوا فَإِنَّ مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفًا وَمِنْكُمْ رَجُلٌ ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالَ فَحَمِدْنَا اللهَ وَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِنَّ مَثَلَكُمْ فِي الْأُمَمِ كَمَثَلِ الشَّعَرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ أَوْ الرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الْحِمَارِ

6530. *Yusuf bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, "Wahai Adam." Adam menjawab, "Baik dan aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, dan seluruh kebaikan di tangan-Mu." Allah berfirman, "Datangkan utusan-utusan neraka!" Adam ber-*

tanya, "Berapa utusan neraka?" Allah berfirman, "Setiap seribu orang, datangkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang." Ketika itu anak kecil menjadi beruban karenanya, sebagaimana disebutkan dalam ayat, "Semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras." (QS. Al-Hajj: 2). Yang demikian menjadikan para shahabat gusar, sehingga para sahabat bertanya-tanya, "Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang termasuk dijebloskan ke neraka itu!" Nabi menjawab, "Tenanglah kalian, sebab jika Ya'juj dan Ma'juj dimasukkan neraka sebanyak seribu, dari kalian hanya satu." Selanjutnya beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh aku berkeinginan sekiranya kalian menjadi sepertiga penghuni surga." Abu Said mengatakan, "Lantas kami pun memuji Allah dan bertakbir, kemudian Nabi bersabda, "Demi dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh aku berharap jika kalian menjadi separuh penghuni surga, dan permisalan kalian dibandingkan umat lainnya hanyalah bagaikan sehelai rambut putih di kulit sapi hitam atau bagaikan belang hitam di lengan keledai."[636]

Syarah Hadits

Hadits ini lebih lengkap daripada hadits Ibnu Mas'ud terdahulu, disebutkan, bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, *"Wahai Adam."* Adam menjawab, "Baik dan aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, dan seluruh kebaikan di tangan-Mu." Ini merupakan nash yang jelas bahwa perkataan Allah itu dengan suara yang bisa didengar, yang terdiri dari huruf; karena firman Allah, "Wahai Adam" adalah kalimat yang terdiri dari huruf dan suara demikian juga karena Adam mendengarnya. Oleh sebab itu Adam menjawab, "Baik aku penuhi panggilan-Mu ya Allah."

Perkataannya, *"Baik aku penuhi panggilan-Mu."* maksudnya aku penuhi dan aku penuhi, namun bukan maksudnya dua kali akan tetapi maksudnya hanya pengulangan saja. Yaitu seperti firman Allah *Ta'ala*,

ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

636 HR. Muslim (222).

"Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih." **(QS. Al-Mulk: 4)**

Firman Allah, كَرَّتَيْنِ maknanya bukanlah "dua kali" namun *"sekali lagi (dan) sekali lagi."*

Perkataannya, لَبَّيْكَ *"Aku memenuhi panggilan-Mu"* adalah *maf'ul muthlaq*, akan tetapi tambahannya dihapus; karena ia berasal dari: menempati suatu tempat apabila mereka berdiam di sana. Seandainya menggunakan kata *mashdar* tentu dengan *"ilbaaban ilbaabain"* karena *"Alabba"* kata kerja *Ruba'i* dan *mashdar Ruba'i* atas *wazan* (timbangan) *if'al*. Maka kata أَلَبَّ *mashdar*nya إِلْبَابٌ kecuali tambahannya dihapus maka menjadi لَبَّيْكَ yaitu *maf'ul muthlaq*.

Perkataannya, وَسَعْدَيْكَ *"Aku penuhi panggilan-Mu."* yakni aku penuhi dan penuhi. Kata *is'ad* makna asalnya adalah pertolongan, yaitu ungkapan seseorang untuk menunjukkan wala`nya kepada Allah *Azza wa Jalla* dan berjuang menolong menegakkan agama-Nya.

Perkataannya, *"Dan seluruh kebaikan di tangan-Mu"* maknanya jelas, yaitu bahwa semua kebaikan itu berada di tangan Allah dan Dia-lah Allah yang melimpahkannya kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah, أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ *"Datangkan utusan-utusan neraka"* kata بَعْثَ *mashdar* yang bermakna *isim maf'ul* maksudnya orang-orang yang dimasukkan ke neraka.

Perkataannya, *"ia berkata, "Berapa utusan neraka." Allah berfirman, Setiap seribu orang, datangkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang."* maksudnya dari setiap seribu orang disisakan satu orang.

Perkataannya, *"Dan ketika itu anak kecil menjadi beruban karenanya, Ketika itu anak kecil menjadi beruban karenanya, sebagaimana disebutkan dalam ayat, "Semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras." (QS. Al-Hajj: 2)"* hal itu karena sikap dan perilaku mereka yang aneh seakan-akan apa mereka lakukan tanpa difikirkan terlebih dahulu karena begitu dahsyatnya kejadian saat itu. Firman Allah *Ta'ala*, *"Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk"* maksudnya tidak mabuk tapi perbuatan mereka seperti orang yang mabuk.

Perkataannya, *"Yang demikian menjadikan mereka gusar"* yakni para shahabat.

Perkataannya, "Para sahabat bertanya-tanya, *"Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang termasuk dijebloskan ke neraka itu!" Nabi menjawab, "Tenanglah kalian, sebab jika Ya'juj dan Ma'juj dimasukkan neraka sebanyak seribu."* dalam teks *"Alfan"* dan ini sesuai denga kaidah bahasa arab yang sudah dikenal, karena kata مِنْكُمْ adalah *khabar* (keterangan) dari إِنَّ yang didahulukan dan kata أَلْفًا *isim*-nya yang diakhirkan seperti firman Allah *Ta'ala,*

وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan." **(QS. Al-Haaqqah: 49)**

Ayat ini sesuai dengan cuplikan hadits tersebut.

Perkataannya, *"Ya`juj dan Ma`juj"* dua kabilah besar yang diterangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* مَا كَانَتَا فِيْ شَيْءٍ إِلاَّ كَثَّرَتَاهُ *"Dua kabilah yang mereka berdua tidak bersama sesuatupun kecuali mereka menyaingi-nya."*[637]

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa Ya`juj dan Ma`-juj dari keturunan Adam dan bentuk mereka sama seperti bentuk manusia lainnya. Sedangkan apa yang disebutkan di sebagian buku yang menjelaskan tentang tanda-tanda hari kiamat menyebutkan bahwa sebagian mereka sangat tinggi hingga bisa mengambil ikan di dasar lautan dan memanggangnya langsung dari bawah matahari. Sebagian lagi disebutkan sangat pendek sekali hingga 10 orang mereka jika didirikan bertumpukan atas sebagian lainnya tidak bisa mencapai permukaan sungai, lalu mereka berkata, "Alangkah jauhnya permukaan." Sebagian mereka juga disebutkan mempunyai daun telinga yang panjang hingga satu telinga bisa digunakan untuk kasur dan satunya lagi sebagai selimut dan lain sebagaimana yang tidak lain adalah khurafat; karena sangat aneh.

Semua itu jelas-jelas tidak benar, mereka adalah bani adam, bentuk mereka sama dengan bentuk bani adam lainnya. Namun berbeda karena perbedaan geografinya dan lingkungannya, maka kamu dapati

637 HR. An-Nasa`i kitab *Al-Kubra* (11340), At-Tirmidzi (3169), Ahmad (4/435) dan Ibnu Hibban (7354).

umpamanya sebagian orang yang belahan utara lebih besar badannya dari pada yang di asia tenggara yang badannya kecil.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dari kalian hanya satu orang dan dari golongan Ya`juj dan Ma`juj seribu orang."* Syaikh kami Abdurrahman Ibnu Sa'adi menjadikan dalil bahwa Ya`juj dan Ma`juj mencangkup semua kaum kafir dan bukan kabilah tertentu. Ia berkata, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyingkat keturunan bani adam seribu, yang diambil dari kaum muslimin hanya satu dan sisanya dari golongan Ya`juj dan Ma`juj. Dengan demikian setiap kaum kafir mereka juga disebut Ya`juj dan Ma`juj. Ia juga menguatkan pendapatnya bahwa api yang menyala ketika berkobar-kobar bermacam-macam geraknya. Demikian juga kaum kafir hati dan pandangan mereka terbolak-balik sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴿١١٠﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur`an)..." **(QS. Al-An-'aam: 110)**

Firman Allah *Ta'ala,*

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَهُمْ فِىٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴿٥﴾

"Bahkan mereka telah mendustakan kebenaran ketika (kebenaran itu) datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau." **(QS. Qaaf: 5)**

As-Sa'di berkata, bukanlah maksud dari kalimat Ya`juj dan Ma`-juj itu suatu kabilah tertentu, atau dua kabilah tertentu; namun semua kaum kafir adalah Ya`juj dan Ma`juj. Dan menjadikan kobaran itu secara maknawi; karena rusaknya pikiran, akal dan ketidakpastian mereka."

As-Sa'di mengatakan, hadits ini menunjukkan hal itu; karena apabila dari Ya`juj dan Ma`juj 999 dan satu orang muslim maka mereka adalah keturunan bani Adam. Kita tidak mengetahui bani Adam kecuali mereka adalah muslim atau kafir; maka ini menunjukkan bahwa maksud Ya`juj dan Ma`juj adalah semua kaum kafir.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh aku berkeinginan sekiranya kalian menjadi sepertiga penghuni surga."* Perawi berkata, maka kami memuji Allah dan

bertakbir. Kemudian Nabi bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh aku berharap jika kalian menjadi separuh penghuni surga, dan permisalan kalian dibandingkan umat lainnya hanyalah bagaikan sehelai rambut putih di kulit sapi hitam atau bagaikan belang hitam di lengan keledai."*

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah tanpa meminta untuk disumpah. Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan seseorang untuk bersumpah tanpa diminta untuk bersumpah apabila memang diperlukan. Di sini sumpah itu diperlukan, yaitu untuk menenangkan para shahabat dan tidak berputus asa untuk menjadi penghuni surga berdasarkan pada hadits ini.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata,

Perkataannya, "Bab Firman Allah *Ta'ala, "sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar."* **(QS. Al-Hajj: 1)**. Penulis mengisyaratkan dengan judul ini sebagaimana yang terdapat pada sebagian riwayat hadits pertama bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan ayat ini ketika menyebutkan hadits ini. kata *Az-Zalzalah* bermakna goncangan. Asal katanya *Az-Zalal* dan pengulangan huruf *Az-Zay* untuk mengingatkan atas hal itu.

Kata السَّاعَةُ makna asalnya bagian waktu lalu digunakan untuk hari kiamat sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sakaratul maut.

Az-Zajjaj berkata, makna السَّاعَةُ adalah waktu terjadinya hari kiamat; mengisyaratkan peristiwa besar itu terjadi dalam waktu yang singkat.

Ada yang berpendapat, dinamakan سَاعَةٌ karena terjadi secara tiba-tiba, atau lamanya, atau karena cepat penghitungan pada saat itu, atau karena itu bagi Allah singkat namun bagi manusia sangat lama.

Firman Allah,

أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ ﴿٥٧﴾

"Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat." **(QS. An-Najm: 57)**

Firman Allah *Ta'ala,*

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah." **(QS. Al-Qamar: 1)**

Berasal dari kata *Al-Azaf* yang bermakna dekat, disebutkan *Azafa* artinya *Qaruba*. Hari kiamat dinamakan آزِفَةٌ karena dekatnya, atau singkatnya waktu kejadiannya. Para Ulama tafsir sepakat bahwa makna أَزِفَتْ adalah dekat.

Perkataannya, "Jarir." Ia adalah Jarir bin Abdul Hamid.

Perkataannya, "Dari Al-A'masy, dari Abu Shalih." Pada riwayat Abu Usamah tentang penciptaan makhluk hidup, dan Hafsh bin Ghiyats tentang tafsir surat Al-Hajj: keduanya dari riwayat Al-A'masy ia berkata, Telah memberitahukan kepada kami Abu Shalih yaitu Dzakwan dan Abu Sa'id yaitu Al-Khudri.

Perkataannya, "Allah *Ta'ala* berfirman." Demikian yang terdapat pada kebanyakan riwayat secara tidak *marfu'*, hal ini juga ditegaskan Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Mustakhraj*. Pada riwayat Karimah dengan menetapkan Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (*marfu'*), demikian yang terdapat dalam riwayat Muslim, dari Utsman Ibnu Abu Syaibah, dari Jarir dengan sanad dari Al-Bukhari dan yang semisal dengannya pada riwayat Abu Usamah dan Hafsh.

Telah dijelaskan pada hadits Abu Hurairah sebelumnya, bahwa pembicaraan ini ditujukan kepada Adam adalah hal pertama kali yang terjadi pada hari kiamat, lafazhnya: *"Yang pertama-tama dipanggil pada hari kiamat adalah Adam Alaihissalam, lantas anak cucu keturunannya kelihatan dan diperkenalkan kepada mereka"* maksudnya mereka bisa melihat Adam dan Adam *Alaihissalam* juga melihat mereka.

Disebutkan pada riwayat Al-Isma'ili dari jalan Ad-Darawardi dari Tsaur, *"Maka mereka saling melihat."* dengan huruf *Ta`*-nya dua kali sebagaimana aslinya. Di hadits Abu Hurairah disebutkan, Inilah bapak kalian. Pada riwayat Ad-Darawardi disebutkan, Mereka berkata, "inilah bapak kalian".

Perkataannya, *"Baik dan aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, dan seluruh kebaikan di tangan-Mu"* dengan menyebutkan kebaikan saja sebagai bentuk penghormatan dan menjaga adab, jika tidak maka keburukan yang terjadi karena takdir Allah sebagaimana kebaikan.

Firman Allah *Ta'ala*, *"Datangkanlah utusan-utusan neraka."* Di hadits Abu Hurairah disebutkan, *"Datangkan utusan-utusan neraka dari keturunanmu,"* riwayat Ahmad, *"Bagian"* pengganti kata *"Utusan."* Kata *Al-Ba'ts* berarti *Al-Mab'uuts* (yang diutus), yang sebenarnya berarti pasukan kecil yang diutus seorang pemimpin menuju suatu wilayah

untuk berperang atau lainnya. Sedangkan maknanya di sini: pisahkanlah antara penduduk neraka dan lainnya. Nabi Adam diistimewakan dengan hal ini karena statusnya sebagai bapaknya umat manusia, mengetahui mana yang termasuk penduduk surga dan neraka bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melihatnya pada malam Isra` dan mi'raj di sebelah kanannya berwarna hitam dan di sebelah kirinya juga berwarna hitam. Al-Hadits, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits tentang Isra` dan mi'raj.

Ibnu Abu Ad-Dun-ya telah meriwayatkan dari Mursal Al-Hasan yang berkata, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Adam, *"Wahai Adam, hari ini kamu menjadi penentu keputusan antara Aku dan keturunanmu; maka berdirilah dan lihatlah amal-amal perbuatan mereka."*

Perkataannya, Adam bertanya, وَمَا بَعْثُ النَّارِ *"Dan berapa yang aku datangkan."* huruf *waw* (dan) kata sambung bagi sesuatu yang dihapus yaitu "saya dengar dan patuhi." Berapakah yang aku datangkan? Maksudnya, berapakah jumlah mereka? pada hadits Abu Hurairah disebutkan, Maka Adam berkata, "Wahai Rabb, berapa aku datangkan?"

Firman Allah, *"Setiap seribu orang, datangkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang."* Pada hadits Abu Hurairah disebutkan, *"Dari setiap seratus orang, Sembilan puluh Sembilan orang."* Al-Isma'ili berkata, pada hadits Abu Sa'id disebutkan, *"Dari setiap seribu orang, satu orang."* Demikian juga yang terdapat pada hadits lainnya, seakan-akan hadits riwayat Tsaur yang diriwayatkan dari Abu Al-Ghaits, dari Abu Hurairah adalah ragu-ragu.

Menurutku, mungkin maksud dari perkataannya *"Pada yang lainnya"* apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari dari dua jalur, dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Imran bin Hushain sejenisnya yang pada awalnya ada tambahan. Ia berkata, Kami sedang dalam perjalanan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba Rasulullah membacakan dua ayat ini dengan suara lantang, yakni Firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras." **(QS. Al-Hajj: 1-2)**

Maka para shahabat memacu laju hewan tunggangan, lalu Nabi bertanya, *"Tahukah kalian hari apakah itu?"* Para shahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi menjawab, *"Itu adalah hari di mana Allah memanggil Adam."* Lalu perawi menyebutkan hadits serupa dengan hadits Abu Sa'id dan dinyatakan shahihnya, demikian yang terdapat dalam riwayat Al-Hakim. Dan ini dari Qatadah, dari Al-Hasan dari Hisyam Ad-Dustiwa`i darinya.

Ma'mar meriwayatkannya dari Qatadah, ia berkata, dari Anas, diriwayatkan oleh Al-Hakim juga. Ia menukilkan dari Adz-Dzuhali bahwa riwayat yang pertama itulah yang tertulis dalam teks. Al-Bazzar meriwayatkannya dan juga Al-Hakim dari jalan Hilal bin Khabbab, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat ini lalu berkata, *"Apakah kalian mengetahuinya?"* lalu menyebutkan lafazh semisal.

Demikian yang disebutkan pada hadits Abdullah bin Umar yang terdapat pada riwayat Muslim secara *marfu'*:

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ - إِلَى أَنْ قَالَ- ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْ الصُّوْرِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ، ثُمَّ يُقَالُ: "أَخْرِجُوا بَعْثَ النَّارِ". فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، فَذَاكَ يَوْمَ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا.

"Dajjal akan muncul –sampai perkataannya- Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu. Kemudian dikatakan, "Keluarkanlah utusan api neraka." Dikatakan, "Dari berapa?" Dijawab, "Sembilan ratus sembilanpuluh sembilan untuk setiap seribu." Beliau bersabda, "Itulah hari yang menjadikan anak-anak beruban."

Demikian saya menemukan hadits ini di Musnad Abu Ad-Darda` sejumlah tersebut, kami meriwayatkan dalam kitab *Fawa`id Thalhah* Ibnu Ash-Shaqr dan diriwayatkan oleh Ibnu Marduyah dari hadits Abu Musa semisal.

Mereka bersepakat atas bilangan tersebut, Al-Isma'ili tidak menyebutkan hadits Abu Hurairah secara berurutan dan saya telah menemukannya di Musnad Ahmad, yang diriwayatkan dari jalan Abu Ishaq Al-Hijri- namun masih diperdebatkan- dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud dengan semisal.

Al-Karmani menjawab bahwa maksudnya adalah bilangannya dan bukan pembatasan, penyebutan bilangan tertentu tidak menunjukkan pada tidak adanya tambahan. Maksud dari penyebutan kedua bilangan itu adalah menyedikitkan jumlah kaum mukminin dan membanyakkan jumlah kaum kafir.

Menurutku, maksud dari perkataannya yang pertama: mendahulukan hadits Abu Hurairah atas hadits Abu Sa'id; karena ia mengandung atas tambahan. Hadits Abu Sa'id menunjukkan prosentase penduduk surga dari setiap seribu satu orang, hadits Abu Hurairah menunjukkan kelipatan puluhan; maka hukumnya untuk tambahan. Maka apabila di sini ditambah [Ini tidak jelas, karena kita tidak bisa menentukan bahwa bilangan satu itu adalah tambahan; karena akan tersisa pada kita bilangan yang jelas][638], dan maksud dari perkataannya yang terakhir untuk tidak melihat pada bilangan itu sama sekali, akan tetapi pada ukuran yang mencangkup antara keduanya yang disebutkannya dalam mengurangi jumlah.

Allah *Ta'ala* telah membukakan dalam masalah itu dengan jawaban-jawaban lain, yaitu: menafsirkan hadits Abu Sa'id dan yang sependapat dengannya atas semua keturunan Adam, maka diambil dari setiap seribu orang satu orang. Sementara itu, Hadits riwayat Abu Hurairah dan yang sependapat dengannya ditafsirkan dengan selain Ya`juj dan Ma`juj, sehingga maknanya dari setiap seribu orang sepuluh orang. Hal itu dikuatkan lagi bahwa Ya`juj dan Ma`juj disebutkan pada hadits Abu Sa'id dan bukan pada hadits Abu Hurairah [Penafsiran ini tidak benar][639].

Mungkin maksud dari yang pertama berhubungan dengan makhluk semuanya, dan yang kedua berkaitan secara khusus dengan umat ini; hal ini dikuatkan perkataannya pada hadits Abu Hurairah, *"mengambil seorang dari kami."* Akan tetapi pada hadits Ibnu Abbas disebutkan, bahwa "umatku satu bagian dari 1.000 bagian."

---

638 Kalimat yang berada dalam kurung adalah perkataan Ibnu Utsaimin.
639 Kalimat yang berada dalam kurung adalah perkataan Ibnu Utsaimin.

Mungkin terjadi dua kali pembagian: satu kali dari semua umat manusia sebelum umat ini sehingga jadilah dari setiap seribu orang diambil seorang, lalu kedua kalinya dari umat ini saja sehingga dari setiap seribu orang diambil sepuluh orang.

Mungkin juga maksud dari utusan dari neraka itu adalah kaum kafir dan siapa saja yang dimasukkan ke dalamnya dari orang-orang yang berbuat dosa sehingga dari setiap seribu ada 999 yang kafir; dan dari setiap seratus ada sembilan puluh sembilan pelaku dosa. Hanya Allah Yang Mengetahui hal yang sebenarnya.

[Menurutku, menggabungkan antara kedua hadits ini adalah mudah, yaitu dengan mengatakan, bahwa perawi itu ragu-ragu maka kita tidak bisa memberikan berbagai alasan yang jauh dari makna tersebut, sebagaimana mereka ragu-ragu berapa dirham harga onta Jabir *Radhiyallahu Anhu*, berapa dirham Barirah, berapa dinar pada hadits Fadhalah bin Ubaid dan lain. Atas dasar ini kami berpendapat, selama hadits yang diriwayatkan dari berbagai perawi dengan lafazh: "Dari setiap seribu" maka lafazh inilah yang dijadikan pegangan][640].

Sabdanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ketika itu anak kecil menjadi beruban karenanya, sebagaimana disebutkan dalam ayat, "Semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras." (QS. Al-Hajj: 2)."* Zhahirnya bahwa itu terjadi di mahsyar, namun ini sukar dipahami; karena pada saat itu tidak ada yang hamil, melahirkan maupun beruban. Oleh sebab itu sebagian Ulama tafsir berpendapat, kejadian itu sebelum hari kiamat. Akan tetapi hadits ini menolak makna itu.

Al-Karmani menjawab bahwa itu hanya sebagai perumpamaan dan untuk menakut-nakuti. Makna semacam ini telah disampaikan An-Nawawi, ia berkata, ada dua pendapat Ulama dalam masalah lalu ia menyebutkannya. Dan ia berkata, penafsiranya: bahwa keadaan pada saat itu hingga membuat jikalau ada wanita-wanita hamil niscaya mereka langsung melahirkan sebagaimana ungkapan yang biasa dikatakan orang arab: kami terkena suatu kejadian yang membuat anak-anak langsung beruban.

---

640 Kalimat yang berada dalam kurung adalah perkataan Ibnu Utsaimin.

Saya berpendapat, mungkin ditafsirkan sesuai dengan hakekat maknanya, maka setiap orang dibangkitkan seperti keadaannya saat meninggal. Wanita yang meninggal dalam keadaan hamil akan dibangkitkan dalam keadaan hamil, yang sedang menyusui akan dibangkitkan dalam keadaan menyusui dan anak kecil dibangkitkan dalam keadaan anak kecil. Maka apabila terjadi goncangan hari kiamat, lalu dikatakan kepada Adam. Orang-orang pun melihat Adam dan mendengar apa yang disampaikan kepadanya sehingga mereka dihinggapi ketakutan yang luar biasa yang menyebabkan keguguran bagi wanita yang sedang hamil, anak-anak rambutnya beruban dan ibu yang sedang menyusui mengalami kebingungan.

Mungkin juga hal itu terjadi setelah tiupan pertama sangkakala dan sebelum tiupan yang kedua yang berlaku khusus atas orang-orang yang masih ada saat itu. Sehingga kata isyarat pada فَذَٰلِكَ (maka itu) ditujukan pada hari kiamat yang disebutkan dengan jelas dalam ayat, kemungkinan ini tidak menghalangi pada gambaran lamanya antara terjadinya kiamat dengan berdiamnya orang-orang di mauqif dan panggilan bagi Adam untuk membedakannya di antara kerumuman orang di mauqif; karena telah ditetapkan bahwa hal itu terjadi pada waktu yang berdekatan sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(QS. An-Nazi'aat: 13-14)**

Yaitu padang mahsyar.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾ ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

"Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana." **(QS. Al-Muzzammil: 17-18).**

Kesimpulannya, bahwa hari kiamat itu secara mutlak setelah ditiupnya sangkakala untuk kebangkitan kembali yang penuh dengan ketakutan, goncangan dan lain sebagainya menuju tempat tinggal selamanya antara ke surga atau neraka.

Makna yang hampir senada, apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abdullah bin Amr tentang tanda-tanda hari kiamat sampai pada lafazh yang menyebutkan ditiupnya sangkakala, sampai pada lafazh, *"Kemudian di ditiup lagi; maka mereka berdiri menunggu. Kemudian dikatakan, "Keluarkanlah utusan api neraka." Dikatakan, "Dari berapa?" Dijawab, "Sembilan ratus sembilanpuluh sembilan untuk setiap seribu." Beliau bersabda, "Itulah hari yang menjadikan anak-anak beruban."*

Disebutkan dalam hadits tentang sangkakala yang panjang dari riwayat Ali bin Ma'bad dan lainnya, yang menguatkan kemungkinan kedua dan telah disebutkan penjelasannya pada bab tiupan sangkakala; disebutkan setelah perkataannya, *"Wanita-wanita yang hamil melahirkan anaknya, anak-anak menjadi beruban, setan-setan beterbangan; ketika mereka dalam keadaan seperti itu tiba-tiba bumi berguncang dengan keras membawa mereka pada ketakutan, lalu Rasulullah membaca dua ayat di permulaan surat Al-Hajj."* Al-Qurthubi menyebutkan dalam kitab *At-Tadzkirah* hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnul Arabi lalu berkata, hari terjadinya goncangan itu ketika tiupan sangkakala yang pertama yang menimbulkan ketakutan luar biasa, di antara yang menakutkan itu: apa yang dikatakan kepada Adam, namun itu tidak mesti bersambungan dengan tiupan pertama sangkakala. Akan tetapi itu mempunyai dua kemungkinan:

Pertama, akhir pembicaraan ada hubungannya dengan awalnya, dan maknanya bahwa hal itu dikatakan kepada Adam pada hari anak-anak menjadi beruban dan lain sebagainya.

Kedua, anak-anak itu benar-benar beruban pada tiupan pertama sangkakala, perkataan yang ditujukan kepada Adam sebagai penjelasan untuk memberitahukan betapa dahsyatnya hari kiamat walaupun hal itu belum ada.

Al-Qurthubi berkata, mungkin maknanya bahwa ketika peristiwa itu terjadi setiap orang memperdulikan dirinya masing-masing sehingga hal itu membuat orang hamil mengalami keguguran, orang menyusui kebingungan dan seterusnya.

Dinukilkan dari Al-Hasan Al-Bashri tentang ayat ini, dia mengatakan bahwa maknanya adalah seandainya di sana ada wanita yang sedang menyusui; tentu akan kebingungan.

Al-Halimi menyebutkan- pendapatnya dianggap bagus oleh Al-Qurthubi-: mungkin maksudnya bahwa Allah membangkitkan wanita hamil yang telah sempurna penciptaan janinnya serta telah ditiupkan

ruh padanya; maka ibu si jabang bayi kebingungan karena ia tidak bisa menyusui anaknya disebabkan tidak ada makanan dan asinya. Sedangkan wanita hamil yang kehamilannya belum ditiupkan ruh padanya apabila keguguran maka Allah tidak akan menghidupkan calon bayi yang gugur itu; karena hari itu adalah hari dibangkitkan kembali. Maka barangsiapa yang belum termasuk meninggal di dunia, ia tidak akan dihidupkan di akhirat.

Bagaimanapun juga, sebenarnya perselisihan dalam masalah ini adalah apakah ketakutan yang terjadi pada orang-orang, yang menyebabkan anak-anak beruban, wanita hamil keguguran dan wanita-wanita yang sedang menyusui kebingungan itu terjadi ketika ditiupnya sangkakala pertama kali menjelang hari kiamat atau terjadi di akhirat setelah manusia dibangkitkan dari kuburan mereka menghadap Rabb semesta alam?

Jawab: kemunginan yang kedua ini sesuai dengan zhahir hadits, dan bukan suatu larangan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyebutkan sesuatu yang terjadi pada hari kiamat setelah umat manusia dibangkitkan dari kuburan mereka menghadap Rabb semesta alam mirip seperti berita-berita menjelang habisnya kehidupan duniawi. Sehingga Firman Allah *Ta'ala, "Semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya."* dipahami dengan makna sebenarnya yakni setelah tiupan pertama sangkakala ketika umat manusia diselimuti ketakutan, sehingga wanita menyusui atau hamil setelah umat manusia dibangkitkan dari kuburan mereka menghadap Rabb semesta alam.

***

47

بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى {أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾} وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ {وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾} قَالَ الْوُصَلَاتُ فِي الدُّنْيَا

Bab Firman Allah *Ta'ala, "Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam"* (QS. Al-Muthaffifiin: 4-6). Ibnu Abbas berkata, Firman Allah *Ta'ala, "dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus"* (QS. Al-Baqarah: 166), ia berkata, "Yakni segala hubungan di dunia."

Perkataannya, Bab Firman Allah *Ta'ala, "Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam"* **(QS. Al-Muthaffifiin: 4-6)** ayat ini menjelaskan balasan bagi orang-orang yang curang dalam takaran dan timbangan. Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

"(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan" **(QS. Al-Muthaffifiin: 2)**

Yaitu orang-orang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi; hal ini tidak mengapa karena itu adalah hak mereka. Firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

"Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi." **(QS. Al-Muthaffifiin: 3)**

Yakni apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya. Mereka menuntut hak mereka dipenuhi namun mengurangi hak-hak orang lain; ini merupakan seburuk-buruk bentuk kezhaliman. Seandainya mereka tidak menuntut yang ini maupun lainnya tentu akan lebih ringan takaran dosanya, seandainya mereka berlaku adil dalam masalah ini tentu itu yang seharusnya dilakukan. Sedangkan sikap mereka yang menuntut dipenuhi haknya namun mengurangi hak orang lain; maka merekala yang disebut orang-orang yang curang dalam takaran dan timbangan yang disinggung Allah *Ta-'ala* dalam firman-Nya,

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

"Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan." **(QS. Al-Muthaffifiin: 4)**

Ketahuilah ini hanya perumpamaan saja, yaitu -masalah takaran dan timbangan- sebab setiap orang yang mengurangi hak orang lain dan menuntut haknya dipenuhi termasuk orang-orang yang curang hingga juga dalam masalah ilmu. Seandainya seseorang ingin membandingkan antara dua pendapat, lalu ia menguatkan pendapatnya sendiri dengan dalil-dalil atau pendapat yang mendukungnya dan mengesampingkan pendapat lainnya dengan tidak menyampaikannya sebagaimana ia menyampaikan pendapatnya sendiri; maka termasuk orang yang curang.

Demikian juga pegawai yang curang dalam bekerja dengan datang terlambat, atau pulang lebih dahulu sebelum jam kantor selesai atau tidak bekerja secara profesional dengan melakukan pekerjaan sampingan bersamaan dengan pekerjaan kantor. Walaupun demikian seandainya gajinya berkurang satu dirham saja; pasti ia akan menuntutnya. Ini juga dinamakan dengan orang yang curang.

Maka defenisi orang yang curang adalah orang yang menginginkan haknya dipenuhi dan mengurangi hak orang lain.

Firman Allah *Ta'ala,*

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

"Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan." **(QS. Al-Muthaffifiin: 4)**

Kata يَظُنُّ berarti meyakini karena prasangka itu tidak cukup dalam bab keimanan akan tetapi harus dengan keyakinan. Maka setiap ada kata *Zhanna* dalam hal yang menuntut keyakinan; itu berarti keyakinan seperti firman Allah *Ta'ala Ta'ala,*

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"(yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 46)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَٰقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾

"Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya." **(QS. Al-Kahf: 53)**

Kata *Zhanna* pada ayat-ayat itu berarti keyakinan. Kata أَلَا berfungsi untuk peringatan akan tetapi di sini maknanya untuk menjelekkan.

Firman Allah *Ta'ala,*

أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾

"Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar." **(QS. Al-Muthaffifiin: 4-5)**

Yaitu hari kiamat, lafazh مَبْعُوثُونَ dari kata *ba'ts* yaitu dikeluarkan dan dikirimkan. Lafazh ini memiliki beberapa makna.

Firman Allah *Ta'ala,*

يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"(yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-Muthaffifiin: 6)**

Inilah hari yang agung itu yaitu hari kebangkitan di mana semua orang akan dibangkitkan baik muslim maupun kafir, kecil maupun besar, yang berbuat baik dan jahat, menghadap Allah Rabb semesta alam yang telah Menciptakan dan Mematikan mereka lalu menghidupkan mereka.

Ayat-ayat ini mengandung peringatan dari perbuatan curang; karena pada hari yang agung kelak ia akan mendapatkan balasannya.

Firman Allah *Ta'ala,*

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus" **(QS. Al-Baqarah: 166)**

Orang-orang yang diikuti itu adalah mereka para pemimpin dan pemuka, mengikuti mereka dalam bermaksiat kepada Allah. Kemudian mereka berlepas diri pada hari kiamat. Di antara mereka ada yang disembah dan yang menyembah, maka mereka juga berlepas diri dari yang menyembahnya pada hari kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman *"...dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus"* **(QS. Al-Baqarah: 166)** ini semua terjadi pada hari kiamat.

Perkataannya, "Ibnu Abbas berkata, maksudnya dari segala hubungan di dunia." Dalam suatu riwayat darinya: maksudnya kasih sayang di antara mereka semasa di dunia, maka hubungan apapun pada hari itu terputus dan tidak mendatangkan manfaat sama sekali; karena tidak ada hubungan apapun di akhirat yang bisa mendatangkan manfaat kecuali dengan ketakwaan sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." **(QS. Az-Zukhruf: 67).**

٦٥٣١. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ قَالَ يَقُومُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

6531. *Isma'il bin Abban telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Aun telah memberitahukan*

kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam perihal firman Allah, "(yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." (QS. Al-Muthaffifiin 6), sabda beliau, "Mereka di hari itu dalam genangan keringatnya hingga pertengahan kedua telinga."[641]

٦٥٣٢. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ

6532. *Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku dan mengatakan, Sulaiman telah memberitahukan kepadaku, dari Tsaur bin Yazid, dari Abul Ghaits, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat manusia berkeringat, hingga keringat mereka di bumi setinggi tujuh puluh hasta dan menenggelamkan mereka hingga telinga."*[642]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Pada hari kiamat manusia berkeringat, hingga keringat mereka di bumi setinggi tujuh puluh hasta."* Ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yaitu keluarnya keringat dari orang-orang dalam jumlah yang sangat banyak, mereka berkeringat hingga genangan keringatnya sampai pertengahan kedua telinga, bahkan menenggelamkan mereka; yakni sampai ke mulut mereka karena lafazh *"iljaam"* tempat mengikat kuda yaitu pada mulutnya.

Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan dalam hadits ini dengan yang paling tinggi, jika tidak; di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua mata kaki, pinggangnya. Keringat mereka mencapai batas yang bermacam-macam pada hari itu ter-gantung atas amal perbuatan mereka, bahkan di antara mereka yang mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

---

641 HR. Muslim (2862).
642 HR. Muslim (2863).

Janganlah kamu heran bagaimana manusia dikumpulkan dalam satu tempat: maksudnya sebagian mereka keringatnya mencapai telinga, sebagian mencapai kedua mata kakinya; karena keadaan hari kiamat tidak bisa dibandingkan dengan keadaan di dunia, semua itu di luar gambaran siapapun. Apabila kita di dunia umpamanya mungkin bisa empat, atau lima atau sepuluh orang berdiri di atas tangga yang ada di air; maka orang yang berada di tingkat paling atas, airnya mencapai mata kakinya saja dan yang berada di tingkat paling bawah mungkin tenggelam dan tertutupi air.

Ini adalah perumpamaan untuk lebih mendekatkan makna dalam masalah ini, walaupun sebenarnya kita tidak membutuhkan sesuatu untuk mendekatkan maknanya dalam masalah seperti ini; maksudnya kita tidak membutuhkan untuk mengetahui bahwa hal semacam itu adalah mungkin; karena keadaan di akhirat tidak bisa dianalogikan dengan kehidupan dunia. Namun demikian tidak mengapa memberikan contoh untuk lebih memahaminya sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ

"Sungguh kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini pada malam purnama, kalian tidak akan kesulitan melihatnya."[643]

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hingga keringat mereka di bumi setinggi tujuh puluh hasta."* Kata الذِّرَاعُ (hasta) adalah dari pangkal siku-siku sampai ujung jari tengah, dan sudah maklum bahwa manusia berbeda-beda bentuk fisiknya, akan tetapi maksudnya di sini adalah ukuran rata-rata.

***

643 HR. Al-Bukhari (7434) dan Muslim (633).

48

بَاب الْقِصَاصِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهِيَ { الْحَاقَّةُ } لِأَنَّ فِيهَا الثَّوَابَ وَحَوَاقُّ الْأُمُورِ الْحَقَّةُ وَ { الْحَاقَّةُ } وَاحِدٌ وَ { الْقَارِعَةُ } وَالْغَاشِيَةُ وَ { الصَّاخَّةُ } وَالتَّغَابُنُ غَبْنُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَهْلَ النَّارِ

Bab Balasan hari kiamat yang disebutkan juga *Al-Haaqqah* (yang memutuskan); karena di sanalah semuanya mendapatkan balasan dan pengadilan yang adil. *Al-haqqah* dan *Al-haaqqah* sama saja, disebut juga *Al-Qari'ah* (yang menimpa manusia), *Al-Ghaasyiyah* (yang meliputi), *Ash-Shaakhkhah* (yang memekakkan telinga) dan *At-Taghaabun* (yang menghimpun) yaitu hari yang membuat penduduk neraka iri terhadap penduduk surga.

Perkataannya, "Bab Al-Qishash." *Al-Qishash* adalah mengambil haknya pada orang lain sebagai tindakan balasan, qishash ini yang berlaku dengan yang berkaitan dengan darah, harta dan kehormatan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian sesama kalian haram (suci) atas kalian."[644]

Bahkan qishash berlaku di antara hewan; hingga kambing bertanduk pun akan dituntut untuk dibalas oleh kambing yang tidak bertanduk pada hari kiamat, yaitu hari balasan dan keadilan.

Perkataannya, "Hari kiamat." Yaitu hari dibangkitkan manusia dari kuburan mereka untuk menghadap Rabb semesta alam, hari kesaksian dan ditegakkannya keadilan.

644 HR. Al-Bukhari (1741) dan Muslim (1679).

Perkataannya, *"Al-Haaqqah* (yang memutuskan); karena di sanalah semuanya mendapatkan balasan dan pengadilan yang adil." karena hari itu adalah hari balasan dan memutuskan perkara dengan sebenarnya maksudnya yang benar akan benar dan yang batil akan sirna, serta tidak ada sesuatu di akhirat kecuali yang benar; maka di akhirat tidak ada main dan senda-gurau.

Mungkin juga bahwa *Al-Haaqqah* artinya yaitu yang akan datang kepada mereka dengan sebenarnya dan tidak ada keraguan maupun kedustaan padanya.

Perkataannya, *"Al-Qari'ah* (yang menimpa manusia)." *Al-Qari'ah* adalah segala sesuatu yang menimpa seseorang.

Perkataannya, *"Al-Ghaasyiyah* (yang meliputi)" yaitu yang menutupi manusia dengan ketakutan.

Perkataannya, *"Ash-Shaakhkhah* (yang memekakkan telinga)" yaitu yang diiringi dengan suara yang sangat keras di telinga dan memekakkannya.

Perkataannya, *"At-Taghaabun* (yang menghimpun) yaitu hari yang membuat penduduk neraka iri terhadap penduduk surga." Karena *At-Taghaabun* berasal dari *Al-ghabn* (membuat iri) maka hari kiamat itu sebenarnya hari untuk iri. Sedangkan di dunia tidak ada iri kecuali dalam dua hal saja yang telah disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seorang yang berilmu yang menyebarkan ilmunya dan menyeru manusia pada kebaikan dan orang kaya yang menginfakkan hartanya di jalan Allah. sedangkan rumah-rumah yang megah, kendaraan yang mewah, istri-istri yang cantik dan anak-anak yang cerdas bukanlah yang menyebabkan kedengkian selamanya, akan tetapi kedengkian pada hari kiamat itu adalah ketika penduduk surga membuat iri penduduk neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

"Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya" **(QS. Al-Israa`: 21).**

Kita mengatahu perbedaan antara laki-laki kaya yang serba enak dan memliki kekayaan yang tidak terhitung dengan seseorang yang di-

siksa hanya saja di akhirat itu lebih besar seperti firman Allah *Ta'ala, "...Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya"* **(QS. Al-Israa`: 21)**. Penghuni surga memandang penghuni kamar-kamar dari atas mereka sebagaimana mereka memandang bintang kejora yang terbit di ufuk timur atau barat; yakni bahwa mereka memiliki kedudukan yang tinggi seperti kamu melihat bintang kejora yang terbit di ufuk timur, maka sebenarnya kamu melihat sesuatu yang be-sar dan tinggi; itulah derajat-derajat surga yang paling agung. Oleh sebab itu para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu derajat itu hanya diperuntukkan bagi para Nabi?" Rasulullah menjawab, *"Tidak, demi Dzat yang jiwaku yang berada di tangan-Nya, itu diperuntukkan bagi umatku yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul-Nya,"* maksudnya mereka juga bisa mendapat derajat sur-ga seperti dan tidak dikhususkan bagi para Nabi.

Al-Qasthallani menyebutkan dalam penjelasannya tentang tema ini:

Perkataannya, "Bab Pelaksanaan Al-Qishash" yaitu pada hari kiamat yang disebut *Al-Haaqqah* (yang memutuskan); karena itu adalah hari balasan dan memutuskan perkara dengan sebenarnya.

Al-Haqqah dan *Al-haaqqah* maknanya sama sebagaimana yang disebutkan Al-Farra` dalam kitab *Ma'ani Al-Qur`an*.

Menurut yang lainnya, *Al-Haaqqah* adalah sesuatu yang pasti terjadi atau diketahui kebenaran suatu perkara dari penghitungan atas amal yang dilakukan berikut balasannya dan itulah adalah bentuk majasnya.

Al-Qari'ah (yang menimpa manusia) salah satu nama hari kiamat; karena mengagetkan hati dengan suasanya yang mencekam.

Di antara nama lain juga, *Al-Ghaasyiyah* (yang meliputi); karena menaungi manusia dengan suasananya yang dahsyatnya. *Ash-Shaakhkhah* (yang memekakkan telinga) berasal dari kata *Shakhkha* memekakkan telinga fulan apabila ia menjadi tuli. Dinamakan dengan itu karena halilintar kiamat itu mendengarkan perkara-perkara akhirat dan membisukan perkara duniawi.

٦٥٣٣. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلُ

مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ بِالدِّمَاءِ

6533. *Umar bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, Ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Syaqiq telah memberitahukan kepadaku, aku mendengar Abdullah Radhiyallahu Anhu mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yang pertama-tama diputuskan di antara manusia (dihari kiamat) adalah masalah darah."*[645]

(Hadits 6533 juga dicantumkan pada hadits nomor 6864)

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Yang pertama-tama diputuskan di antara manusia (dihari kiamat) adalah masalah darah."* itu karena darah adalah hal yang paling besar dalam permusuhan, maka membunuh lebih besar dosanya daripada berzina; lebih besar daripada menyakiti atas kehormatan walaupun zina lebih besar dosanya dari sisi lain.

Contoh, pembunuhan itu ditetapkan dengan dua orang saksi laki-laki dan zina tidak bisa ditetapkan kecuali dengan empat orang saksi laki-laki. Demikian juga dengan menuduh orang berzina yang mewajibkan had atasnya, maka seandainya engkau berkata kepada seseorang, wahai laki-laki pezina. Maka engkau harus mendatangkan bukti, atau orang tersebut mengakui tuduhan yang diberikan, atau jika tidak si penuduh dicambuk sebanyak 80 kali.

Namun seandainya engkau menuduh seseorang sebagai pembunuh, seperti engkau berkata, wahai pembunuh; maka engkau tidak dijatuhi hukuman had.

Setiap satu dari keduanya lebih besar dari satu sisi, akan tetapi hikmah bahwa kesaksian dalam perzinaan harus empat orang saksi laki-laki adalah menjaga kehormatan diri dari hal-hal yang mengotorinya.

Demikian hikmah dari orang yang menuduh seseorang berbuat zina yang harus dicambuk, sedangkan bagi yang menuduh seseorang membunuh dan lain sebagainya tuduhan maksiat bahwa si penuduh tidak dihukum cambuk; karena tuduhan berzina merusak pendengaran dan sikap di antara manusia berbeda dengan tuduhan membunuh.

---

645 HR. Muslim (1678).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Yang pertama-tama diputuskan di antara manusia (dihari kiamat) adalah masalah darah."* ini berkaitan dengan hak-hak sesama manusia sedangkan yang berkaitan dengan hak-hak Allah yang pertama kali diputuskan adalah shalat.

٦٥٣٤. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلِمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ

6534. *Isma'il telah memberitahukan kepada kami mengatakan, Malik telah memberitahukan kepadaku dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah Radhiayallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang memiliki kezhaliman terhadap saudaranya, hendaklah ia meminta dihalalkan, sebab dinar dan dirham (di hari kiamat) tidak bermanfaat, kezalimannya harus dibalas dengan cara kebaikannya diberikan kepada saudaranya, jika ia tidak mempunyai kebaikan lagi, kejahatan kawannya diambil dan dipikulkan kepadanya."*

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kezhaliman"* mencangkup semua kezhaliman dalam masalah darah, harta dan kehormatan.

Meminta dihalalkan itu bisa dengan salah satu kedua hal berikut ini:

Baik dengan meminta dihalalkan dari orang yang dizhalimi hingga menggugurkan haknya atau dengan mengembalikan sesuatu yang diambil itu kepada pemiliknya.

Contohnya, seandainya seseorang mencuri beberapa dirham milik orang lain, lalu Allah memberikan hidayah dan ia pun bertaubat atas perbuatannya; maka ia harus mengembalikan dirham itu kepada pemiliknya. Namun apakah ia harus berkata, "Inilah dirham-dirham yang pernah aku curi darimu dan saya sekarang ini sudah bertaubat." Atau

ia mengatakan, "Inilah dirham-dirhammu yang ada padaku." Atau ia mengutus seorang yang dipercaya untuk memberikan dirham itu tanpa menjelaskan perihal siapa pengirimnya.

Menurut kami, tidak diragukan bahwa berterus-terang dengan berkata, "Saya yang telah mencurinya dan sekarang saya bertaubat," oleh sebab itu mungkin si pemilik harta menanggapinya dengan dua kemungkinan, yaitu yang pertama dengan berkata, selama anda telah bertaubat dan datang meminta maaf; maka harta itu menjadi milik anda. Atau yang kedua dengan memenjarakannya seraya berkata, "Yang anda curi dari saya lebih banyak dari ini."

Maka kami berpendapat, apabila seseorang khawatir mendapatkan siksaan atau masuk penjara, maka ia boleh mengirimkannya melalui orang yang dipercaya atau kantor pos umpamanya, kami berharap semoga itu bisa membebaskan tanggungan yang ada padanya; karena hak tersebut telah diberikan kepada yang berhak.

Akan tetapi kadang-kadang seseorang itu lupa terhadap orang yang dizhalimi, maka apa yang harus dilakukannya?

Jawab kami, bersedekah atas namanya, yakni bersedekah atas nama orang yang dizhalimi sehingga terbebas dari beban yang ada padanya. Kemudian jika pada suatu hari nanti orang tersebut datang, atau ia berjumpa dengannya; maka ia harus menyuruhnya untuk memilih dengan berkata, aku punya hutang beberapa dirham kepadamu, akan tetapi aku tidak bisa mengirimkannya kepadamu; maka aku sedekahkan dirham itu atas namamu. Jika kamu ikhlas maka sedekah itu adalah milikimu, namun jika tidak berarti itu adalah sedekah atas namaku dan ini dirham penggantinya.

Apabila ia mencuri dari harta orang kafir dalam sebuah perusahaan milik bersama, lalu si kafir ini pergi entah kemana yang tidak diketahui tempatnya; apakah ia harus bersedekah atas namanya juga?

Ada yang berpendapat, ia tetap mensedekahkan harta itu atas namanya; karena mungkin ia akan masuk Islam sehingga sedekah itu bisa mendatangkan manfaat baginya. Pendapat ini bertentangan bagaimana mungkin bisa mendatangkan manfaat karena ia saat masih dalam keadaan kafir, dan tentang hari esok kita tidak mengetahui. Dengan demikian sedekah itu tidak diniatkan untuk si pemilik harta, atau harta itu lebih baik diserahkan kepada hakim syar'i biar disimpan atau kepada pengurus baitul mal jika memang adas sehingga selamat dari dari harta itu.

٦٥٣٥. حَدَّثَنِي الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ { وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ } قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

6535. *Shalt bin Muhammad telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami perihal firman Allah Ta'ala, "dan kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka." (QS. Al-A'raaf: 43) ia menuturkan, Sa'id telah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Mutawakkil An-Naji, bahwasanya Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang mukmin selamat dari neraka, kemudian dihisab di atas jembatan antara surga dan neraka, sehingga kezhaliman sesama mereka di dunia diqisas satu sama lainnya, sehingga jika mereka telah bersih dan suci, mereka dipersilahkan masuk surga, Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh mereka lebih kenal hunian mereka di surga, daripada mereka kenal terhadap huniannya ketika di dunia."*

Syarah Hadits

Hadits qishash yang tersebut di sini tidak jelas yang menyebutkan bahwa di sana ada qishash sebelum menyeberangi jembatan. Yaitu bahwa kaum mukminin selamat dari neraka dengan menyeberangi jembatan kemudian mereka diberhentikan di jembatan sebagaimana dalam hadits, *"Antara surga dan neraka."* Kata قَنْطَرَةٍ berarti jembatan. Lalu diqishash satu sama lainnya atas kezhaliman yang telah dilakukan di dunia: maka apakah hukum qishash ini pengulangan dari yang pertama. Atau maksud dari qishash ini adalah membersihkan hati mere-

ka dari kedengkian sehingga masuk surga dengan hati yang tidak ada kedengkian sama sekali atas mereka? itu karena walaupaun sudah diberlakukan hukum qishash masih ada rasa kedengkian disebabkan kejahatan pertama; maksudnya bahwa orang yang disakiti walaupun diberlakukan hukum qishash terhadap orang yang menyakitinya, masih menyisakan kedengkiannya pada orang yang menyakitinya. Sehingga maksud dari Qishash setelah menyeberangi jembatan ini adalah pembersihan hati sehingga memasuki surga dalam keadaan yang sempurna sebagaimana firman Allah,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴿٤٣﴾

"Dan kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka..." **(QS. Al-A'raaf: 43).**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sungguh mereka lebih kenal hunian mereka di surga, daripada mereka kenal terhadap huniannya ketika di dunia."* Ini merupakan kekuasaan Allah dan bukan hal yang aneh. Bukankah bayi yang baru dilahirkan mengetahui letak air susu ibunya tanpa ditunjukkan oleh seorang pun, demikian juga manusia di surga apabila masuk ke surga- kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian termasuk penduduk surga- di mana seseorang untuk mengetahui letak huniannya tanpa ditunjukkan. *Wallahu A'lam.*

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/399):

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian dihisab di atas jembatan antara surga dan neraka."* Akan disebutkan bahwa jembatan itu diletakkan di atas tengah-tengah api neraka dan surga berada di belakang api neraka. Maka manusia melewati jembatan itu sesuai dengan amal perbuatan mereka, di antara mereka ada yang selamat; yaitu kebaikannya lebih banyak dari pada amal buruknya atau seimbang atau Allah mengampuninya. Di antara mereka ada yang terjatuh, yaitu orang yang amal buruknya lebih banyak daripada amal baiknya kecuali orang yang diampuni Allah. Sedangkan ahli tauhid yang terjatuh ke api neraka akan diazab sesuai kehendak Allah lalu dikeluarkan dengan syafa'at atau lainnya. Orang yang selamat, mungkin mempunyai dosa atas orang lainnya namun ia memiliki amal kebaikan sebanding dengan dosanya atau bahkan kebaikannya lebih dari dosa yang ia miliki; maka diambillah kebaikannya yang sebanding dosanya sehingga ia terbebas.

Para ulama berbeda pendapat tentang jembatan tersebut. Ada yang berpendapat, dari jembatan lanjutan yang langsung menuju surga. Ada yang berpendapat, bahwa ada dua jembatan. Pendapat kedua ini dikuatkan oleh Al-Qurthubi. Akan disebutkan sifat jembatan pada pembahasan hadits pada Bab Shirath Adalah Jembatan Di Atas Neraka Jahannam pada akhir Kitab Ar-Riqaq.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sehingga kezhaliman sesama mereka di dunia diqisas satu sama lainnya."* menurut kebanyakan Ulama kata kerja dalam bentuk *majhul* (pasif), menurut Al-Kusymihani dengan bentuk kerja yang *fathah* pada awalnya dan huruf *Lam*-nya menurut riwayat ini sebagai tambahan, atau *fa'il*nya dihapus yaitu lafaz "Allah", atau siapa yang melaksanakannya. Menurut riwayat Syaiban, *"Sehingga kezhaliman sesama mereka di dunia diqisas satu sama lainnya."*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hingga mereka telah bersih dan suci."* kedua kata itu berarti memisahkan dan mensucikan dari kesalahan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mereka dipersilahkan masuk surga, Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya."* lafazh hadits ini zhahirnya semuanya *marfu'* kepada Nabi dan demikian juga yang terdapat pada semua riwayat kecuali riwayat Ath-Thabari dari riwayat Affan yang menjadikan lafazh ini dari Qatadah yang berkata setelah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Masuk surga."* Ia mengatakan, Qatadah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh mereka lebih kenal," dan seterusnya.

Pada riwayat Syu'aib dari Ishaq setelah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Masuk surga,"* ia berkata, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya... dan seterusnya."* Dengan tidak menyebutkan siapa yang berkata.

Maka pada riwayat Affan yang berkata adalah Qatadah dan pada riwayat lainnya yang berkata adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Hal yang harus diketahui bahwa semacam ini tidak mengapa, yakni perawi yang kadang me-*marfu'*-kan dan me-*mauquf*-kan hadits; karena hal ini tidak dianggap cela dalam silsilah riwayat maupun mengubah haditsnya menjadi lemah. Hal itu apabila perawi meyakini suatu hadits kadang-kadang menyebutkan hadits itu dari riwayatnya sebagaimana kamu berkata umpamanya: barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan shalih karena riya, maka amalnya menjadi sia-sia; karena setiap amal itu tergantung pada niatnya dan setiap amal seseorang itu

tergantung pada apa yang diniatkan. Padahal saya bisa saja menyebutkan hadits ini lengkap dengan sanadnya sampai pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka perkataanku yang pertama tidak bertentangan dengan sanad haditsku.

Sedangkan Qatadah yang kadang-kadang menyebutkan hadits dari dirinya sendiri dan lengkap dengan sanadnya sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mempengaruhi status haditsnya.

Kesimpulannya, telah kami sebutkan terdahulu bahwa qishash di sini maksudnya membersihkan dan mensucikan, menghilangkan berbagai kedengkian yang masih tersisa dalam hati. Sedangkan Qishash yang dimaksud pembalasan itu telah dilaksanakan sebelum menyeberangi jembatan.

Sedangkan jembatan ini: apakah ia berdiri sendiri atau bagian dari jembatan lainnya (*Shirath*)?

Wallahu A'lam, akan tetapi zhahirnya kata itu *nakirah* (umum), yakni عَلَى قَنْطَرَةٍ *"di atas jembatan"* maksudnya jembatan khusus. Jika kita perhatikan pada makna yang dipahami, maka kami berkata, di atas apakah jembatan ini dibentangkan? Makna yang dikuatkan oleh akal bahwa jembatan ini bagian dari Shirath yang dibentangkan di atas api lalu mereka dihentikan pada ujungnya.

***

49

بَاب مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ

Bab Barangsiapa Yang Hisabnya Diperdebatkan Maka Ia Disiksa

٦٥٣٦. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ قَالَتْ قُلْتُ أَلَيْسَ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى {فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾} قَالَ ذَلِكِ الْعَرْضُ

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْأَسْوَدِ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ وَتَابَعَهُ ابْنُ جُرَيْجٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمٍ وَأَيُّوبُ وَصَالِحُ بْنُ رُسْتُمٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6536. *Ubaidullah bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Utsman bin Al-Aswad, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Aisyah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang hisabnya diperdebatkan, maka ia disiksa." Kata Aisyah, saya bertanya, Bukankah Allah Ta'ala berfirman "maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." (QS. Al-Insyiqaaq: 8), Nabi menjawab, "Ayat itu maksudnya hanyalah Ardh (hari ketika amal diperlihatkan)."*[646]

646 HR. Muslim (2876).

Amru bin Ali telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Utsman bin Al-Aswad, aku mendengar Ibnu Abu Mulaikah mengatakan, aku mendengar Aisyah Radhiyallahu Anha mengatakan, aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda semisal hadits di atas. Dan hadits ini diperkuat oleh Ibnu Juraij, Muhammad bin Sulaim, Ayyub dan Shalih bin Rustum, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Aisyah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

٦٥٣٧. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ هَلَكَ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى {فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ۝٧ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝٨} فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ وَلَيْسَ أَحَدٌ يُنَاقَشُ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ عُذِّبَ

6537. *Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Hatim bin Abi Shaghirah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Abu Mulaikah telah memberitahukan kepada kami, Al-Qasim bin Muhammad telah memberitahukan kepadaku, Aisyah telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak seorang pun yang di paparkan hisabnya melainkan akan celaka." Maka saya bertanya, "Wahai Rasulullah, Bukankah Allah Ta'ala berfirman, "Maka adapun orang yang catatanya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." (QS. Al-Insyiqaaq: 7-8) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yang dimaksudkan ayat itu adalah saat amal diperlihatkan, dan tidaklah seseorang hisabnya diperdebatkan, melainkan ia akan disiksa."*[647]

---

647 Lihat takhrij sebelumnya

Syarah Hadits

Hadits ini dengan berbagai riwayatnya menunjukkan ketetapan penghitungan amal dan Allah akan menghisab semua makhluk-Nya. Akan tetapi hisab itu ada dua macam:

Pertama, hisab amal yang diperdebatkan.

Kedua, hisab amal yang diperlihatkan.

Hisab diperlihatkannya amal, yaitu dengan mengatakan, "Tidakkah engkau mengamalkan amal ini di hari ini? Tidakkah engkau mengamalkan perbuatan ini di hari ini?" hingga seseorang itu mengakui dosa-dosanya; yaitu diperlihatkan amal perbuatannya saja. Lalu Allah *Ta'ala* berfirman kepadanya,

إِنِّيْ قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

"Allah Ta'ala berfirman, "Aku telah merahasiakannya bagimu di dunia dan Aku mengampuninya buatmu hari ini."[648]

Inilah yang dinamakan hisab Aradh, yaitu diperlihatkan amalnya saja akan tetapi Allah mengampuninya dan inilah yang dinamakan dengan hisab yang mudah.

Sedangkan jenis yang kedua: hisab yang diperdebatkan; maksudnya seseorang yang membantah. Tentu tidak diragukan lagi apabila seseorang membantah pasti akan diazab; karena jika kamu berkeinginan untuk membalas salah satu nikmat Allah yang diberikan kepadamu dengan semua amal shalih yang telah engkau lakukan, tentu nikmat Allah lebih banyak dan engkau akan dituntut; karena hisab *munaqasyah* itu seseorang dihisap atas apa yang telah ia lakukan dan diwajibkan baginya. Maka jika Allah membantah hisab kita, binasalah kita; karena satu nikmat Allah tidak sebanding dengan semua amal shalih yang dilakukan, bahkan amal shalih kita itu sendiri merupakan bagian nikmat Allah yang harus disyukuri. Bukankah jika perhatikan kaum kafir, fasiq dan para pelaku maksiat lalu engkau bandingkan dengan dirimu; pastilah kamu dapati bahwa Allah telah memberikan nikmat-Nya padamu yang tidak diberikan orang lain. dengan begitu kamu menyadari bahwa ini juga nikmat yang wajib engkau syukuri. Oleh sebab itu sebagian mereka berkata,

Jika syukurku atas nikmat Allah itu dikatakan suatu nikmat

---

648 HR. Al-Bukhari (2441) dan Muslim (129).

maka pada hal yang seperti wajib untuk bersyukur

maka bagaimana sikap syukur itu ada kecuali berkat keutamaan-Nya

sepanjang hari dan masa

Dalil dari kedua bait syair ini adalah perkataan:

Jika syukurku atas nikmat Allah itu dikatakan suatu nikmat

maka pada hal yang seperti wajib untuk bersyukur

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang hisabnya diperdebatkan maka ia disiksa." Inilah maknanya.

Hadits ini merupakan dalil bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa ditanya oleh para shahabat atas hal yang belum mereka pahami dari Al-Qur`an; karena Aisyah *Radhiyallahu Anha* biasa mengajukan bantahan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdasarkan Al-Qur`an.

Faedah ini melahirkan faedah yang lebih penting lagi, yaitu bahwa para shahabat tidak pernah meninggalkan suatu hal yang dibutuhkan oleh umat melainkan mereka meminta penjelasan dan menanyakannya, sedangkan hal yang sudah jelas maksudnya mereka tidak me-nanyakannya kembali. Akan tetapi mereka- sebagaimana yang telah saya sebutkan- mereka tidak menanyakan hal-hal berhubungan dengan alam kecuali sedikit sekali. Melainkan mereka bertanya pada hal yang berhubungan dengan syariat seperti yang telah kami contohkan dengan hadits tentang Dajjal, yaitu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa Dajjal,

إِنَّهُ يَبْقَى فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، يَوْمٌ كَسَنَةٍ، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ

"Dajjal itu akan tinggal di bumi selama 40 hari; satu hari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti seminggu dan setelah itu hari-hari berlalu seperti hari-hari kalian."[649]

Para shahabat tidak menanyakan bagaimana hal itu bisa terjadi? Namun yang mereka tanyakan bagaimana cara mendirikan shalat.

Dengan ini kita mengetahui juga lemahnya riwayat yang sering disampaikan oleh para Ulama balaghah tentang tema: gaya bahasa

649 HR. Muslim (2137).

yang bijaksana. Yaitu bahwa para shahabat pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ada apa dengan bulan sabit itu yang nampak kecil, lalu menjadi besar kemudian kecil lagi? Maka Allah *Ta-'ala* menurunkan ayat yang berbunyi,

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ﴿١٨٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji...." **(QS. Al-Baqarah: 189)**[650]

Para ahli sastra arab beranggapan bahwa shahabat menanyakan hal itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Allah menurunkan ayat tersebut, yakni tentang mengapa bulan sabit itu menjadi kecil dan besar. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman *"Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji...."* **(QS. Al-Baqarah: 189)** Allah *Ta'ala* mengalihkan jawaban pertanyaan mereka kepada *mashlahat syar'iyyah*; bahwa bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan haji.

Mereka berkata, inilah jawaban atas pertanyaan yang tidak diharapkan. Mereka menyebutnya gaya bahasa yang bijaksana. Sebab seandainya jawaban itu sesuai dengan pertanyaan yang diajukan- jikalau pertanyaannya benar- tentu jawaban, "Katakan hilal itu menjadi kecil setiap kali dekat dengan matahari; karena hilal setiap kali lebih dekat matahari maka cahayanya semakin redup dan setiap kali lebih jauh cahayanya semakin besar." Oleh sebab itu apabila jarak keduanya jauh seperti berada di antara barat dan timur maka cahayanya kuat, akan tetapi ini berkaitan dengan fenomena alam semesta yang tidak ada hubungannya dengan syariat.

Maka yang dianggap ahli sastra arab itu tidak benar, dan tidak benar juga bahwa pertanyaan itulah yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut; karena ayat ini diturunkan karena adanya shahabat yang menanyakan hikmahnya, maka Allah menerangkan hikmahnya.

Intinya, hadits ini merupakan dalil bahwa para shahabat selalu bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas perkara yang tidak mereka pahami, baik yang sejak awalnya tidak dipahami atau menjadi tidak paham maksudnya karena turunnya ayat Al-Qur-`an kepada mereka.

---

650 Lihat kitab Tafsir Ibnu Katsir (1/254).

٦٥٣٨. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ يُجَاءُ بِالْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُقَالُ لَهُ قَدْ كُنْتَ سُئِلْتَ مَا هُوَ أَيْسَرُ مِنْ ذَلِكَ

6538. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami dia berkata, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qotadah dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, -lewat jalur periwayatan lain- dan telah memberitahukan kepadaku Muhammad bin Ma'mar telah memberitahukan kepada kami Rauh bin Ubadah, telah memberitahukan kepada kami Sa'id, dari Qatadah, telah memberitahukan kepada kami Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat orang kafir didatangkan dan ditanya, "Bagaimana tanggapanmu sekiranya engkau mempunyai sepenuh bumi emas, apakah akan kau pergunakan untuk menebus dirimu?" Dia menjawb, "Iya." Maka kepadanya dikatakan, "Dahulu kamu hanya diminta sesuatu yang lebih sepele dari itu, (namun tak juga kamu kerjakan).*[651]

Syarah Hadits

Hadits ini bagian dari perdebatan. Hadits ini mengandung perdebatan yang menunjukkan penyesalan orang kafir tersebut, yang dikatakan kepadanya, *"Bagaimana tanggapanmu sekiranya engkau mempunyai sepenuh bumi emas, apakah akan kau pergunakan untuk menebus dirimu?" Dia menjawab, "Jawabnya."* Hal ini benar-benar terjadi bahwa setiap orang ingin menebus dirinya dari siksaan hari kiamat dengan segala yang dimiliki.

---

651 HR. Muslim (2805).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka kepadanya dikatakan, "Dahulu kamu hanya diminta sesuatu yang lebih sepele dari itu", (namun tak juga kamu kerjakan)."* Maksudnya diperintahkan untuk beriman kepada Allah, mendirikan shalat dan melaksanakan syariat Islam; bukankah itu perkara yang mudah. Bahkan zakat itu sendiri yang merupakan hak harta yang harus dikeluarkan, jika sudah diwajibkan itupun hanya pada sebagian kecil saja dan kebanyakan juga zakat itu tidak diwajibkan kecuali pada harta-harta yang berkembang namun demikian kadang juga diwajibkan pada harta yang tidak berkembang seperti emas dan perak.

٦٥٣٩. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي خَيْثَمَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَسَيُكَلِّمُهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَ اللهِ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ ثُمَّ يَنْظُرُ فَلَا يَرَى شَيْئًا قُدَّامَهُ ثُمَّ يَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

6539. *Umar bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, Ayahku telah memberitahukan kepada kami dan mengatakan, Al-A'masy telah memberitahukan kepadaku dan mengatakan, Khaitsumah telah memberitahukan kepadaku, dari Adi bin Hatim menuturkan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiada seorang pun di antara kalian yang mengajaknya berbicara pada hari kiamat kecuali Allah, tidak ada juru penerjemah antara dia dan Allah, kemudian ia memperhatikan dan tidak ia lihat apapun di hadapannya, lantas ia melihat depannya, selanjutnya ia didatangi oleh api, maka siapa di antara kalian mampu, hindarilah neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma."*[652]

٦٥٤٠. قَالَ الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي عَمْرٌو عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا النَّارَ ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثَلَاثًا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا

652 HR. Muslim (1016).

النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

6540. *Al-A'masy berkata, Amru telah memberitahukan kepadaku dari Khaitsamah, dari Adi bin Hatim mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jagalah diri kalian dari api neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma." Kemudian beliau berpaling dan menyingkir, kemudian beliau bersabda lagi, "Jagalah diri kalian dari neraka," kemudian beliau berpaling dan menyingkir (tiga kali) hingga kami beranggapan bahwa beliau melihat neraka itu sendiri, selanjutnya beliau bersabda, "Jagalah diri kalian dari neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma, kalaulah tidak bisa, lakukanlah dengan ucapan yang baik."*

Syarah Hadits

Hadits ini seperti hadits pertama yang menetapkan adanya hisab, dan Allah akan berbicara dengan seseorang pada hari kiamat dengan tanpa ada juru penerjemah antara dia dan Allah.

Seandainya ada yang bertanya kepada kita, Bahasa apakah yang digunakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk berbicara dengan mereka?

Kami jawab, bersikaplah kamu sebagaimana sikap para shahabat, para shahabat tidak pernah bertanya dengan bahasa apakah Allah berbicara kelak; karena mereka meyakini pastilah Allah berbicara dengan bahasa yang mereka pahami, oleh sebab itu pada hadits disebutkan, "Tidak ada di antara dia dan Allah penerjemah."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "kemudian ia memperhatikan dan tidak ia lihat apapun di hadapannya."* Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Kemudian ia melihat ke samping kanannya, dan ia pun tidak melihat kecuali apa yang telah dipersembahkannya, kemudian ia melihat ke sebelah kirinya, maka ia pun tidak melihat kecuali apa yang telah dipersembahkannya. Kemudian ia melihat ke arah depannya, ia pun tidak melihat yang lain kecuali neraka,"* yang terpampang di de-pan wajahnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka siapa di antara kalian mampu, hindarilah neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma."* Maksudnya setengahnya.

Hadits ini adalah dalil bahwa setengah kurma kadang bisa menyelamatkan seseorang dari api neraka; karena Allah *Azza wa Jalla* apabila seseorang yang bershadaqah dengan sebutir kurma hasil dari usahanya sendiri yang baik (halal), sedangkan Allah tidak menerima kecuali

yang baik saja, maka sungguh Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya lalu melipatgandakan pahalanya[653] hingga membesar seperti gunung dan menjadi penghalang bagi dirinya dan api neraka.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kalaulah tidak bisa, lakukanlah dengan ucapan yang baik."* Apakah yang dimaksud dengan baik itu, baik dzatnya, atau baik cara penyampaiannya atau keduanya?

Jawab: pada keduanya sekaligus, yaitu ucapan yang baik pada dzatnya dan baiknya juga penyampaiannya; maksudnya dilakukan dengan penuh kelembutan, disertai senyum dan lapang dada; ini juga juga bisa menjadi penghalang bagi dirinya dari api neraka.

Hadits ini merupakan dalil bahwa Allah *Ta'ala* mengajak berbicara hamba-Nya dengan percakapan yang bisa didengar, bahasa yang dipahami; berdasarkan *"Allah mengajaknya berbicara hamba-Nya pada hari kiamat dengan tidak ada juru penerjemah antara dia dan Allah."* Berbicara di sini maknanya hakiki dan bukan majazi. Inilah pendapat para Salafush shalih serta para pemuka kaum muslimin yang menegaskan bahwa Allah *Ta'ala* berbicara sesuai dengan kehendak-Nya.

***

653 HR. Al-Bukhari (1410) dan Muslim (1014)

50

بَاب يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Bab Tujuh Puluh Ribu Orang Yang Masuk Surga Tanpa Dihisab

٦٥٤١. حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ ح قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ و حَدَّثَنِي أَسِيدُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُصَيْنٍ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَأَخَذَ النَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْأُمَّةُ وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ النَّفَرُ وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْعَشَرَةُ وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْخَمْسَةُ وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَحْدَهُ فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيرٌ قُلْتُ يَا جِبْرِيلُ هَؤُلَاءِ أُمَّتِي قَالَ لَا وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيرٌ قَالَ هَؤُلَاءِ أُمَّتُكَ وَهَؤُلَاءِ سَبْعُونَ أَلْفًا قُدَّامَهُمْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلَا عَذَابَ قُلْتُ وَلِمَ قَالَ كَانُوا لَا يَكْتَوُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ إِلَيْهِ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ قَالَ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

6541. *Imran bin Maisarah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, Hushain telah memberitahukan kepada kami -lewat jalur periwayatan lain, - Abu Abdullah mengatakan, dan Asid bin Zaid telah memberitahukan kepadaku, Husyaim telah*

memberitahukan kepada kami, dari Hushain mengatakan, pernah aku di sisi Sa'id bin Jubair, selanjutnya ia katakan, Ibnu Abbas telah memberitahukan kepadaku dengan mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Beberapa umat diperlihatkan kepadaku, maka aku melihat ada seorang Nabi lewat bersama umatnya, kemudian lewatlah seorang Nabi bersama beberapa orang, kemudian lewatlah seorang Nabi bersama sepuluh orang, dan Nabi bersama lima orang, dan seorang Nabi yang berjalan sendirian. Tiba-tiba aku melihat ada rombongan besar, maka saya tanyakan kepada Jibril,

"Apakah mereka umatku?" Jibril menjawab, "Bukan, namun lihatlah di ufuk." Aku melihat, tiba-tiba ada serombongan besar. Jibril mengatakan, "Itulah umatmu, dan itu ada tujuh puluh ribu orang pertama yang masuk surga dengan tanpa hisab dan tanpa siksa." Saya bertanya, "Mengapa mereka bisa seperti itu?" Jibril menjawab, "Karena mereka tidak minta di obati (dengan cara) besi panas, tidak minta diruqyah dan tidak pesimis, dan kepada rabb-Nya mereka bertawakal." Ukkasyah bin Mihshan berdiri seraya berujar, "Doakanlah aku, agar Allah menjadikan diriku termasuk di antara mereka!" Nabi berdoa, "Ya Allah, jadikanlah dia termasuk di antara mereka!" Lantas laki-laki lainnya berdiri dan berujar, "Jadikanlah aku termasuk di antara mereka!" Nabi menjawab, "Kamu sudah didahului Ukkasyah."[654]

٦٥٤٢. حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا تُضِيءُ وُجُوهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ الْأَسَدِيُّ يَرْفَعُ نَمِرَةً عَلَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَقَالَ سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

654 HR. Muslim (220).

6542. *Mu'adz bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri mengatakan, telah memberitahukan kepadaku Sa'id bin Musayyab, bahwasanya Abu Hurairah menceritakan kepadanya, ia menuturkan, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Serombongan umatku masuk surga, mereka tujuh puluh ribu, wajah mereka memancarkan sinar seperti sinar rembulan di malam purnama." Abu Hurairah mengatakan, maka Ukkasyah bin Mihshan Al-Asadi berdiri seraya mengangkat sejenis kain wol dan berujar, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah, agar Dia menjadikanku di antara mereka." Nabi berdoa, "Ya Allah, jadikanlah dia termasuk di antara mereka," lantas seorang laki-laki Anshar berdiri dan berujar, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku di antara mereka. Nabi menjawab, "Kamu telah didahului Ukkasyah."*[655]

٦٥٤٣. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا أَوْ سَبْعُ مِائَةِ أَلْفٍ شَكَّ فِي أَحَدِهِمَا مُتَمَاسِكِينَ آخِذٌ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمْ الْجَنَّةَ وَوُجُوهُهُمْ عَلَى ضَوْءِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

6543. *Sa'id bin Abu Maryam telah memberitahukan kepada kami, Abu Ghassan telah memberitahukan kepada kami mengatakan, Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku dari Sahal bin Sa'ad mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Di antara umatku ada tujuh puluh ribu orang atau tujuh ratus ribu orang -Sahal ragu tentangnya-masuk surga dengan tanpa hisab, mereka saling berhimpitan, satu sama lain saling bergandengan, dari yang pertama-tama hingga yang terakhir masuk surga, wajah mereka bercahaya bulan di malam purnama."*[656]

Syarah Hadits

Pada hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang pertama disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperlihatkan

655 HR. Muslim (216).
656 HR. Muslim (219).

kepadanya beberapa umat; maksudnya beserta para Nabi mereka, lalu melihat ada seorang Nabi lewat bersama umatnya, kemudian lewatlah seorang Nabi bersama beberapa orang dan seorang Nabi yang berjalan sendirian.

Hal ini merupakan dalil bahwa sebaiknya seorang dai yang menyeru kepada agama Allah janganlah berputus asa jika tidak ada pengikutnya seorangpun atau berprasangka bahwa amal yang telah ia lakukan adalah sia-sia bahkan jika tidak ada seorangpun pengikutmu; kamu sebenarnya melakukan kebaikan dan mendapatkan pahala atas kebaikan yang telah dilakukan. Bahkan barangkali kamu mendapatkan pahala yang besar dari sisi kesusahannya melakukan amal; karena seseorang itu apabila berdakwah lalu ajakan dakwah disambut, maka hal itu akan membuatnya dakwahnya terasa lebih mudah, bersemangat dan jadilah orang-orang yang menyambut ajakan dakwahnya sebagai penolong baginya. Sedangkan jika seseorang berdakwah dan ternyata tidak ada seorangpun yang menyambut ajakan dakwahnya yang hak, maka dakwahnya terasa semakin sulit. Jika ia bersabar, tentu baginya pahala bagi orang-orang yang sabar.

Intinya, apabila seorang dai tidak mendapatkan pengikut maka janganlah ia berputus-asa; karena mereka para Nabi yang terlihat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan sendirian dan tidak ada umatnya.

Hadits ini menunjukkan keutamaan umat ini; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat rombongan besar lalu bertanya kepada Jibril, *"Apakah mereka umatku?" Jibril menjawab, "Bukan."* Menurut riwayat lain disebutkan, *"Itu adalah Musa dan umatnya."*[657] Musa adalah termasuk Nabi yang paling banyak pengikutnya. Lalu disebutkan dalam riwayat, *"Jibril berkata, "Namun lihatlah di ufuk." Aku melihat, tiba-tiba ada serombongan besar."* Menurut riwayat lain, *"Ternyata ada rombongan yang sangat besar menutupi ufuk. Lalu dikatakan kepadaku, "Inilah umatmu."* Disimpulkan dari lafazh ini bahwa umat Islam adalah yang paling banyak dan tentu tidak diragukan lagi bahwa umat inilah yang paling banyak. Segala puji hanya bagi Allah.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana umat ini dikatakan paling banyak padahal kaum nashrani sekarang ini lebih banyak dari pada kaum muslimin?"

---

657 HR. Al-Bukhari (5705).

Jawab: bahwa kaum nashrani saat ini dikatakan tidak beragama, mereka juga tidak termasuk umat Nabi Isa maupun Musa; karena agama yang mereka anut dewasa ini adalah sesat telah dihapus Allah dengan adanya syariat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Atas dasar inilah mereka bukan pengikut Nabi Isa yang berarti juga pengikut Nabi Isa tidak akan lebih banyak dari pada pengikut Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hadits ini juga menunjukkan keutamaan umat ini; karena tujuh puluh ribu di antara mereka bisa langsung masuk surga tanpa dihisab maupun disiksa. Dengan demikian hisab itu tidak berlaku secara umum kepada semua orang, akan tetapi ada sebagian orang yang tidak dihisab seperti para Nabi dan di antaranya juga orang-orang yang memiliki sifat-sifat sebagaimana disebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu mereka tidak minta di obati dengan besi panas, tidak minta diruqyah dan tidak meramal nasib dengan burung.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mereka tidak minta di obati dengan besi panas."* maksudnya mereka tidak meminta kepada seseorang pun mengobatinya dengan cara itu. Bukan pula maknanya tidak mengobati orang lain dengan besi panas, atau bukan pula yang mengobati diri mereka sendiri dengan besi panas jika memang mereka termasuk orang yang memiliki kemampuan di bidang itu; sebab orang yang sudah mahir pengobatan dengan besi panas kadang bisa mengobati diri mereka sendiri atau orang lain. Akan tetapi maksudnya adalah mereka yang tidak minta kepada siapa saja untuk mengobati dengan besi panas; karena mereka hanya bersandar kepada Allah dan tidak suka meminta tolong atas sesuatu kepada siapa saja atau meminta tolong atas sesuatu yang bisa merendahkan diri mereka.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak minta diruqyah"* artinya tidak meminta kepada seseorang agar mengobatinya dengan ruqyah dan bukan maknanya bahwa mereka tidak pernah mengobati orang lain dengan ruqyah. Oleh sebab itu Syaikhul Islam berkata, bahwa riwayat Muslim yang menyebutkan, *"Mereka tidak pernah meruqyah"* adalah riwayat yang tidak benar; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah meruqyah orang lain. Akan tetapi makna sabda Nabi, *"Tidak minta diruqyah"* tidak pernah meminta kepada seorangpun untuk mengobatinya dengan ruqyah.

Akan tetapi seandainya seseorang memungkinkan mengobati orang lainnya dengan ruqyah, apakah keluar dari kategori tersebut da-

lam hadits seperti seseorang yang menjenguk orang sakit lalu berkata, "Saya ingin meruqyahmu," lalu orang yang sakit itu mengizinkan, apakah ini termasuk dalam hadits?

Jawab: tidak teramsuk karena ia tidak meminta diruqyah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak pesimis."* Kata pesimis dikaitkan dengan burung; karena bangsa arab terdahulu bergantung dengan burung di samping mereka juga pesimis dari segala hal yang diketahui, yakni waktu, tempat, orang-orang dan atau sifat-sifat tertentu. Dahulu bangsa arab hidup dalam kejahiliyahan sehingga mereka pesimis, jika mereka melihat burung hitam mereka berkata, "Hari ini adalah hari kelam yang tidak kebahagian sama sekali." Jika melihat burung berwarna putih mereka berkata, "Hari ini adalah yang cerah dan terang." Padahal semua itu tidak ada dasar hukumnya sama sekali. Sebaik-baik sikap itu adalah sikap optimis, akan tetapi sikap optimis atas sesuatu yang tidak benar adalah khayalan, maka kami berkata, Kata *Tathayyur* artinya pesimis dengan sesuatu yang diketahui dari apa yang dilihat atau didengar, atau waktu atau tempat. Oleh sebab itu kita dapati bahwa orang-orang yang pesimis itu selalu dalam ketakutan karena setiap kali melihat sesuatu pastilah ia pesimis. Sedangkan orang yang bertawakal selalu optimis dan dalam keadaan senang dan bahagia.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan kepada Rabb-Nya mereka bertawakal."* Yakni mereka hanya bertawakal kepada Rabb-Nya dan bukan kepada selain-Nya. Kami berkata, "Tidak atas yang lainnya," karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan kepada Rabb-Nya mereka bertawakal,"* kita ambil "Tidak atas yang lainnya" dengan mendahulukan yang diterangkan; karena seharusnya kalimat apa yang diterangkan itu diakhir kalimat. Maka jika dimajukan mengandung makna pembatasan; maksudnya hanya kepada Rabb mereka dan tidak kepada yang lain.

Akan tetapi bukanlah tawakal itu dengan mengabaikan sebab-sebab, namun harus mengerjakan sebab-sebabnya dan jangan hanya bergantung padanya saja. tapi bergantunglah pada yang menciptakan semua itu yaitu Allah *Azza wa Jalla* dan jadikanlah sebab-sebab itu sebagai penyebab saja, bukan tujuan.

Perkataannya, *"Ukkasyah bin Mihshan berdiri seraya berujar, "Doakanlah aku, agar Allah menjadikan diriku termasuk di antara mereka!" Nabi berdoa, "Ya Allah, jadikanlah dia termasuk di antara mereka!."* Menurut

riwayat lainnya, *"Kamu termasuk golongan mereka."* Ini merupakan keistimewaan Ukhasyah *Radhiyallahu Anhu* dan berkat petunjuk dari Allah yang membuatnya lebih dahulu dan bersegera meminta kepada Nabi agar menjadikannya termasuk golongan mereka.

Perkataannya, *"Lantas laki-laki lainnya berdiri dan berujar, "Doakanlah aku, agar Allah menjadikan diriku termasuk di antara mereka!" Nabi menjawab, "Kamu sudah didahului Ukkasyah."* Hal ini disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menutup pintu agar tidak ada lagi yang berdiri orang yang tidak berhak untuk mendapatkan hal seperti Ukkasyah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kamu sudah didahului Ukkasyah."* Ungkapan ini menjadi perumpamaan bagi seseorang yang meminta sesuatu yang sudah berlalu, maka dikatakan kepadanya, *"Kamu sudah didahului Ukkasyah."* Atas dasar hadits ini kita bersaksi bahwa Ukkasyah bin Mihshan termasuk golongan orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan siksaan tanpa kita harus mempertanyakan amalannya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersaksi untuknya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Serombongan umatku masuk surga, mereka tujuh puluh ribu, wajah mereka memancarkan sinar seperti sinar rembulan di malam purnama."* Itu juga keutamaan mereka, yaitu di samping mereka masuk surga tanpa dihisab; wajah mereka memancarkan sinar seperti sinar tembulan di malam purnama. Ini juga dalil cahaya sangat terang seperti bulan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menerangkan kedua hadits ini dalam kitab *Al-Fath* (11/408):

Perkataannya, *"Itulah umatmu, dan itu ada tujuh puluh ribu orang pertama yang masuk surga dengan tanpa hisab dan tanpa siksa."* Pada riwayat Sa'id bin Manshur, dengan kata *"bersama mereka"* pengganti kalimat *"Pertama."* Pada riwayat Hushain bin Numair disebutkan, "Bersama mereka" demikian juga yang terdapat pada hadits Ibnu Mas'ud.

Yang dimaksud dengan bersama secara makna, bahwa tujuh puluh ribu tersebut termasuk dalam jumlah umat Nabi, akan tetapi golongan itu tidak termasuk dalam jumlah umat yang diperlihatkan pada saat itu. Maka di sini ingin menunjukkan tambahan tujuh puluh ribu dalam golongan umatnya.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Fudhail, dari mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab.

Pada riwayat Abtsar bin Al-Qasim diterangkan, *"Mereka adalah umatmu, dari mereka tujuh puluh ribu umatmu."* Dengan kata isyarat mereka yang ditujukan pada umat; tidak diperuntukkan kepada yang ditampilkan secara khusus, mungkin juga kata مَعَ *"dengan"* berarti مَنْ *"siapa"* sehingga riwayat-riwayat dalam masalah ini menjadi sama.

Perkataannya, *"Aku berkata, mengapa"* ungkapan ini dipahami menanyakan pada apa sebabnya.

Disebutkan pada riwayat Sa'id bin Manshur dan Syuraih dari Husyaim: kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit masuk ke rumahnya. Maka orang-orang pun mengira-ngira siapakah mereka itu, sebagian mereka berkata, semoga golongan itu adalah mereka yang menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagian lagi berkata, Semoga mereka adalah orang-orang dilahirkan dalam keadaan muslim dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun serta menyebutkan banyak hal lainnya. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dan mereka menanyakan siapakah mereka, Rasul menjawab, *"Mereka adalah orang-orang yang."* Pada riwayat Abtsar, "Lalu Rasulullah masuk rumah, mereka tidak menanyakan hal itu dan Nabi juga tidak menafsirkan siapakah mereka setelah itu lafazh hadits serupa dengan yang lainnya.

Pada riwayat Ibnu Fudhail disebutkan, "Maka orang-orang berkumpul" Mereka menafsirkan, maksudnya adalah kita yang beriman kepada Allah, mengikuti Rasulullah atau anak-anak keturunan kita yang lahir dalam keadaan Islam; karena kita dahulunya dilahirkan dalam keadaan jahiliyah. Maka sampailah berita itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu beliau keluar dan bersabda." Pada riwayat Husain bin Numair disebutkan, "Mereka berkata, sedangkan kita dilahirkan dalam keadaan syirik akan tetapi setelah itu kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, namun bukankah mereka adalah anak-anak keturunan kita."

Pada hadits riwayat Jabir, "Sebagian kami berkata, mereka adalah orang-orang yang mati syahid." Pada riwayat lainnya, "Yaitu siapa yang hatinya lebih cenderung kepada Islam."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mereka tidak minta diobati dengan besi panas, tidak minta diruqyah, tidak pesimis dan kepada Rabb-Nya mereka bertawakal."* Kebanyakan riwayat sepakat dengan menyebutkan ke empat sifat tersebut pada hadits Ibnu Abbas walaupun pada sebagian ada lafazh yang didahulukan atau diakhirkan. Demikian juga pa-

da hadits Imran bin Hushain yang terdapat pada Muslim, pada lafazh Muslim ada yang hilang yaitu lafazh *"Dan mereka tidak pesimis"* inilah yang terdapat pada hadits Ibnu Mas'ud dan Jabir keduanya yang telah saya isyaratkan sama dengan empat sifat.

Pada riwayat Sa'id bin Manshur yang terdapat pada Muslim, *"Mereka yang tidak meruqyah"* pengganti lafazh *"Mereka yang tidak diobati dengan besi panas."* Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah mengingkari riwayat ini dan beranggapan itu adalah keslahan perawinya serta beliau beralasan bahwa orang peruqyah berbuat baik kepada orang yang meruqyahnya. Maka bagaiman hal itu disuruh untuk ditinggalkan, dan juga Jibril pernah meruqyah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta Nabi sendiri pernah meruqyah para shahabatnya dan membolehkan bagi mereka terapi dengan ruqah dan juga Nabi membolehkan bagi shahabat pengobatan dengan cara ruqyah dalam sebuah hadits, *"Barangsiapa yang bisa mendatangkan manfaat bagi saudaranya yang lain; maka lakukanlah."* Jadi memberikan manfaat itu dituntut dalam Islam.

Ibnu Taimiyah berkata, sedangkan orang yang minta diruqyah, berarti ia meminta kepada orang lain, mengharapkan manfaatnya. Seseorang bertawakal dengan sepenuhnya kepada Allah tidaklah melakukan hal seperti itu.

Ia berkata, Maksud dari tujuh puluh ribu yang benar-benar bertawakal sehingga mereka tidak meminta kepada orang lain untuk meruqyah diri mereka, tidak minta diobati dengan besi panas dan pesimis dengan melihat sesuatu.

Yang lainnya menjawab, bahwa tambahan lafazh hadits dari perawi yang *tsiqah* (tepercaya) itu diterima. Sa'id bin Manshur adalah hafizh (yang banyak menghafal hadits). Bahkan Imam Al-Bukhari dan Muslim menyandarkan riwayat hadits padanya, Imam Muslim menyandarkan riwayat haditsnya ini padanya dan kesalahan perawi yang tsiqah atas pemberian tambahan pada hadits tidak serta-merta mengalamatkan kesalahan itu padanya.

Makna yang dikatakan salah itu terkait pada lafazh permintaan diruqyah; karena ia beralasan seseorang yang tidak meminta kepada yang lainnya untuk meruqyahnya menunjukkan kesempurnaan tawakalnya. Maka demikian juga dikatakan kepada seorang yang melakukannya untuk yang lainnya, hendaknya untuk tidak melakukan; demi kesempurnaan tawakalnya. Bukan pula terjadinya itu dari Jibril menjadi dalil bagi yang menggugatnya dan tidak juga pada perbuatan Na-

bi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi dalil juga; karena itu dilakukan dalam rangka menjelaskan syariat dan hukum-hukum Islam[658].

Mungkin dengan mengatakan, tidak sebutkannya ruqyah dan meminta diruqyah untuk menetapkan materinya; karena pelaku pada itu tidak bisa menjamin dirinya tidak bergantung padanya, namun ruqyah itu sendiri bukanlah sesuatu yang dilarang syariat dan yang dilarang itu apabila tergolong perbuatan syirik atau mengandung unsur syirik. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

"Peragakanlah manteramu itu di hadapanku, ruqyah itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik." Mengisyaratkan pada alasan larangan sebagaimana ketetapan itu telah disebutkan pada kitab tentang kedokteran.

Al-Qurthubi menukilkan dari yang lainnya bahwa penggunaan ruqyah dan besi panas merusak ketawakalan seseorang, berbeda halnya semua jenis pengobatan kedokteran. Lalu ia menyebutkan bahwa kesembuhan pada kedua jenis itu adalah perkara yang diragukan, sedangkan pada selain keduanya tidak diragukan seperti makan dan minum; maka tidak merusak.

Al-Qurthubi berkata, pendapat ini salah ditinjau dari dua sisi, yaitu bahwa kebanyakan metode pengobatan kedokteran itu adalah keraguan. Yang kedua bahwa ruqyah dengan nama-nama Allah membuat seseorang bertawakal, bergantung, berharap kepada Allah dan memohon keberkahan dengan nama-nama Allah. Seandainya semua itu merusak tawakal seseorang; tentu doa itu bisa merusak tawakal seseorang; karena tidak ada bedanya antara dzikir dan doa. Bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah meruqyah dan diruqyah serta di-

658 Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa ini semua pendapat yang terlalu mengada-ada. Penjelasan Syaikhul Islam sudah jelas dan benar. Pendapatnya bahwa seorang yang diruqyah berarti kurang tawakalnya kepada Allah; tentu pendapat ini tidak benar. Karena jelas ada perbedaannya antara seseorang yang meminta tolong kepada orang lain, bergantung kepada seseorang dan pada sebab. Berbeda dengan seorang yang ditemui orang lain lalu membacakan ruqyah kepadanya. Seandainya kita terima pendapatnya berarti kita mengatakan bahwa keyakinan dan ketawakalan Rasulullah lemah karena Jibril membacakan ruqyah kepada beliau." Akan tetapi pendapat Syaikh Utsaimin tidak seperti itu tidak dikuatkan oleh Syaikhul Islam hingga saya (penulis) mendengar bahwa Syaikh berkata, "Syaikh Taqiyuddin" kecuali pada tema ini, kebanyakan yang dikatakannya, "Ibnu Taimiyah berkata."

lakukan oleh genarasi salaf dan khalaf. Maka seandainya itu menjadi penghalang untuk termasuk dalam golongan tujuh puluhan atau merusak tawakal; tentu hal itu tidak pernah dilakukan oleh mereka sebab di antara mereka ada yang lebih mengerti dan utama daripada selain mereka dan kesalahan pendapat itu karena dibangun atas pemikiran bahwa tujuh puluhan tersebut lebih tinggi derajatnya daripada yang lainnya secara mutlak padahal tidak seperti itu sebagaimana yang akan saya jelaskan nanti. Abu Thalib bin Athiyyah membolehkan dalam kitab *Muwazanah Al-A'mal* bahwa tujuh puluh tersebut yang dimaksud dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

"Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga), mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), Berada dalam surga kenikmatan." **(QS. Al-Waaqi'ah: 10-12)**

Jika yang dimaksud bahwa mereka termasuk golongan terdahulu; maka kita terima dan jika bukan; maka kami tidak menerimanya. Ahmad telah meriwayatkan hadits yang dinyatakan shahih Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari hadits Rifa'ah Al-Juhani ia berkata, kami bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu beliau menyebutkan hadits yang isinya:

وَعَدَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَلاَّ يَدْخُلُوهَا حَتَّى تَبَوَّءُوا أَنْتُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَذُرِّيَّاتِكُمْ مَسَاكِنَ فِي الْجَنَّةِ.

"Sungguh Rabbku Azza wa Jalla menjanjikan kepadaku untuk memasukkan dari kalangan umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab. Namun saya berharap agar mereka tidak memasukinya sampai kalian menempati tempat-tempat di surga, juga istri-istri kalian dan keluarga kalian."

Maka ini menujukkan bahwa keutamaan tujuh puluhan dengan masuk surga tanpa hisab, tidak berarti bahwa mereka lebih utama dari yang lain. Bahkan golongan yang dihisab secara umum ada yang lebih utama daripada mereka dan juga orang yang terakhir masuk surga yang termasuk golongan yang pasti selamat dan dan mengetahui kedudukan di surga bisa memberikan syafa'at pada yang lainnya adalah

lebih utama dari pada mereka. Nanti saya akan sebutkan hadits Ummu Qais binti Mihshan bahwa tujuh puluh ribu orang termasuk yang dikuburkan di kuburan baqi' Madinah dan ini juga adalah keistimewaan lainnya.

Perkataannya, *"Tidak pesimis"* telah dijelaskan keterangan tentang ramalan pada kitab *Ath-Thibb*. Maksudnya adalah bahwa mereka tidak pernah pesimis sebagaimana yang pernah mereka lakukan dahulu pada masa jahiliyah.

Perkataannya, *"Dan kepada Rabb-Nya mereka bertawakal."* Mungkin kalimat ini adalah penjelasan dari kalimat sebelumnya berupa tidak meminta diobati dengan ruqyah, besi panas dan tidak pesimis. Mungkin juga maksudnya dari penyebutan secara umum setelah khusus; karena setiap sifat itu adalah sifat khusus dari sikap tawakal, yang mana tawakal itu lebih umum daripada itu sebagaimana telah disebutkan pada bab Barangsiapa Yang Bertawakal Kepada Allah Maka Allah Mencukupkanya Dan Allah Sangat Dekat Kepadanya. Al-Qurthubi dan lainnya berkata, sebagian kelompok penganut sufi berpendapat, seseorang itu tidak dikatakan tawakal kecuali jika hatinya hanya dipenuhi dengan takut kepada Allah hingga seandainya ia diserang singa sekalipun; ia tidak pernah gentar sedikitpun dan sikap tawakalnya membuatnya untuk tidak berusaha mencari rezki atas dasar keyakinan bahwa Allah telah menjamin rezkinya, namun jumhur golongan ini membantah dengan berkata, Sebaiknya tawakal itu dilandasi dengan keyakinan atas janji Allah, meyakini bahwa takdir Allah itu pasti terlaksana diiringi dengan mengikuti sunnah Nabi, berusaha mencari rezki yang menjadi kewajibannya berupa pemenuhan kebutuhan atas makanan dan minuman.

Selanjutnya Ibnu Hajar menerangkan dalam kitab *Al-Fath* (11/413):

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Serombongan umatku masuk surga."* serombongan apabila mereka datang berurutan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tujuh puluh ribu."* Telah dijelaskan dengan lengkap sebelumnya dari berbagai jalur riwayat yag telah kami aku sebutkan bahwa golongan yang pertama kali masuk surga dari umat ini adalah mereka tujuh puluh ribu orang yang tersebut dengan sifat-sifatnya, dan makna *ma'iyyah* (bersama) pada sabda Nabi yang terdapat di berbagai riwayat lalu menunjukkan bahwa se-

tiap 1.000 orang itu bersama tujuh puluh ribu atau setiap seorang dari mereka disertai tujuh puluh ribu orang.

Kemudian Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/410):

Walaupun demikian janganlah seseorang merasa tenang dengan bergantung pada sebab-sebab, akan tetapi ia harus meyakini bahwa sebab itu sendiri tidak bisa mendatangkan manfaat maupun mencegah kesusahan bahkan sebab dan musabab itu adalah perbuatan Allah *Ta'ala;* semuanya terjadi atas kehendak-Nya. Maka apabila seseorang hanya meyakini pada sebab-sebab saja berarti tawakalnya telah rusak. Berkaitan dengan ini manusia terbagi dua bagian: orang yang yakin dan orang yang melakukan. Yang pertama sifat dari orang yang yakin yaitu orang yang tidak pernah sama sekali memperhatikan sebab-sebab walaupun diberitahukan kepadanya, sedangkan orang yang melakukan adalah orang yang juga kadang-kadang peduli pada aspek sebab-sebab hanya saja ia menolak sebab-sebab itulah yang menyampaikannya pada tujuan dengan cara-cara ilmiah dan keadaan yang mendukung hingga sampai pada pemikiran seperti orang yang yakin. Abu Al-Qasim Al-Qusyairi menyebutkan bahwa tawakal itu letaknya di hati sedangkan gerakan-gerakan zhahir tidak bisa dijadikan pedoman untuk menafikan ketawakalan seseorang manakala seorang hamba meyakini bahwa semua itu berasal dari Allah, jika melakukan sesuatu dengan mudah itu berkat kemudahan dari Allah dan jika sulit itu karena takdir Allah. Di antara dalil yang menyuruh itu berusaha yaitu dalil yang telah disebutkan pada bab jual-beli dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*,

أَفْضَلُ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَكَانَ دَاوُدُ يَأْكُلُ مِنْ كَسْبِهِ

"Sesungguhnya yang paling utama yang dimakan seseorang itu dari hasil kerjanya, dan Nabi Dawud makan dari hasil kerjanya."

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ﴿٨٠﴾

"Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu..." **(QS. Al-Anbiyaa`: 80)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَخُذُوا۟ حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

"Dan bersiapsiagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." **(QS. An-Nisaa`: 102).**

Orang yang berpendapat, bagaimana anda meminta sesuatu yang tidak anda ketahui tempatnya. Jawabnya: bahwa ia melakukan sebab yang diperintahkan dan bertawakal kepada Allah terhadap segala hal yang diluar kemampuannya, seperti seseorang yang mengolah tanahnya, menaburinya dengan benih lalu bertawakal untuk proses tumbuhnya dan turunnya air hujan. Ketika panen umpamanya, ia pun mengangkutnya dibawa ke daerah lainnya. Lalu ia bertawakal kepada Allah perihal tumbuhnya keinginan seseorang atas barang bawaan yang diminta itu. Bahkan barangkali bekerja itu hukumnya wajib seperti seorang yang sanggup bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya; maka barangsiapa meninggalkan kewajiban itu berarti ia telah berbuat maksiat. Al-Karmani mentakwilkan sifat-sifat tersebut, ia berkata, Tidak diobati dengan besi panas maknanya kecuali dalam keadaan dharurat dengan keyakinan bahwa kesembuhannya berasal dari Allah bukan karena semata pengobatan besi panas. Perkataannya, *"Tidak minta diruqyah"* maknanya ruqyah yang tidak berasal dari Al-Qur`an dan hadits Shahih seperti mantera-mantera jahiliyah dan mantera yang mengandung unsur kesyirikan. Perkataannya, *"Tidak pesimis"* yaitu tidak pesimis melihat sesuatu, maka maksudnya bahwa mereka meninggalkan berbagai perbuatan jahiliyah dalam aqidah mereka. Ia berkata, jika ada yang berkata bahwa orang-orang yang memiliki sifat itu lebih banyak dari pada bilangan yang disebutkan lalu mengapa dibatasi dengan bilangan itu saja? Jawab: mungkin maksud dari bilangan itu untuk memperbanyak bukan membatasi pada angka tersebut. Menurutku, zhahirnya bahwa bilangan sesuai dengan zhahirnya. Telah disebutkan pada hadits Abu Hurairah kedua yang menyebutkan bahwa wajah mereka memancarkan sinar seperti sinar rembulan di malam purnama. Telah disebutkan pada bab penciptaan makhluk dari jalan Abdurrahman bin Abu Amrah dari Abu Hurairah secara *marfu'*,

أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ وَالَّذِينَ عَلَى آثَارِهِمْ كَأَحْسَنِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً

"Sesungguhnya golongan pertama yang masuk surga wujudnya seperti bulan di malam purnama, golongan selanjutnya wujudnya seperti bintang paling

terang di langit." Imam Muslim meriwayatkan hadits dari riwayat Abu Hurairah, di antara riwayat Abu Yunus, Humam dari Abu Hurairah secara *marfu'*, *"Seperti bulan."* Dalam hadits riwayat Jabir disebutkan, *"Golongan pertama yang selamat itu wajah mereka seperti bulan sebanyak tujuh puluh ribu tanpa hisab."* Telah disebutkan dalam hadits-hadits lain bahwa setiap seribu orang akan membawa tujuh puluh ribu orang sebagai tambahan mereka.

Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Ahmad dan Al-Baihaqi disebutkan tentang kebangkitan dari riwayat Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku memohon kepada Rabbku Azza wa Jalla, lalu Allah memberiku janji untuk memasukkan dari umatku."* Lalu menyebutkan hadits seperti hadits Sa'id Ibnu Al-Musayyab dari Abu Hurairah hadits bab kedua dan menambahkan,

فَاسْتَزَدْتُ فَزَادَنِي مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعِينَ أَلْفًا

"Lalu aku meminta tambahan, dan Dia memberiku tambahan bahwa setiap seribu orang akan membawa tujuh puluh ribu orang."

Sanadnya *jayyid* (bagus). Hadits Bab dari Abu Ayyub yang terdapat pada Ath-Thabrani, dari Hudzaifah pada riwayat Ahmad, dari Anas para riwayat Al-Bazzar, dari Tsauban pada riwayat Ibnu Abu Ashim; maka semua jalur riwayat ini saling menguatkan atas sebagian lainnya. Disebutkan pada hadits-hadits lainnya yang lebih banyak dari itu. At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang dihassankannya, Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya dari hadits Abu Umamah yang *marfu'*,

وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلَا عَذَابَ مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُونَ أَلْفًا وَثَلَاثُ حَثَيَاتٍ مِنْ حَثَيَاتِهِ

"Rabbku berjanji padaku untuk memasukkan tujuh puluh ribu orang dari umatku tanpa hisab dan adzab, setiap seribunya bersama tujuh puluh ribu dan tiga cidukan dari cidukan (tangan)-Nya."

Pada kitab *Shahih* Ibnu Hibban dan Ath-Thabrani juga dengan sanad yang jayyid dari hadits Utbah bin Abd, redaksi yang serupa, *"Kemudian setiap seribu memberikan syafa'at pada tujuh puluh ribu orang, kemudian Rabbku mengambil dengan dua telapak tangan dari cidukan (tangan)-*

Nya." Disebutkan lagi, maka Umar bertakbir, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya tujuh puluh ribu itu bisa memberikan syafa'at kepada bapak-bapak, ibu-ibu dan keluarga mereka; sungguh saya berharap umatku di cidukan yang paling bawah."* Diriwayatkan oleh Al-Hafizh Adh-Dhiyaa` dan berkata, saya tidak mengetahui hadits ini ada cacat. Menurutku, cacat pada hadits ini yaitu adanya perbedaan pada sanadnya, Ath-Thabrani meriwayatkannya dari riwayat Abu Salam yang mengatakan, telah memberitahukan kepadaku Amir bin Zaid bahwa ia pernah mendengar Utbah, kemudian ia meriwayatkannya dari jalur riwayat Abu Salam juga mengatakan, telah memberitahukan kepadaku Abdullah bin Amir bahwa Qais bin Al-Harits menceritakan kepadanya bahwa Abu Sa'id Al-Anmari menceritakan kepadanya, lalu ia menyebutkan dan menambahkan lafazhnya bahwa Qais berkata, saya berkata kepada Abu Sa'id: "Apakah kamu mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Ia menjawab, "Ya," ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jumlah itu diambil dari orang-orang yang berhijrah dari umatku, dan kalau tidak cukup akan dipenuhi jumlah itu dari arab badui kami."* Pada riwayat Ibnu Abu Ashim, Abu Sa'id berkata, maka kami hitung jumlahnya di hadapan Rasulullah menjadi empat ribu-ribu dan 900 ribu [empat ribu-ribu=4.000.000, jadi 4.900.000][659], yakni tidak termasuk pada tangkupan telapak tangan. Disebutkan Ahmad dan Ath-Thabrani dari hadits Abu Ayyub seperti hadits Utbah bin Abd dengan tambahan, الخَبِيئَةُ *"apa yang disiapkan oleh Rabbku."* Disebutkan melalui riwayat yang lain adanya tambahan atas lafazh yang dihitung oleh Abu Sa'id Al-Anmari. Pada Ahmad dan Abu Ya'la dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq serupa dengan lafazh, *"Dia memberiku tambahan bahwa setiap seribu orang akan membawa tujuh puluh ribu orang."* Pada sanadnya dua orang perawi, salah satunya hafalannya lemah dan yang kedua tidak disebutkan nama. Al-Baihaqi meriwayatkan hadits tentang kebangkitan dari hadits Amr bin Hazem semisalnya, namun terdapat perawi yang lemah juga ditambah adanya perbedaan pada sanad dan matan haditsnya. Pada Al-Bazzar dari hadits Anas dengan sanad semisalnya lemah. Menurut Al-Kilabari dalam kitab *Ma'ani Al-Akhbar* dengan sanad lemah dari hadits Aisyah, pada suatu hari saya kehilangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka saya mencari-cari beliau dan ternyata beliau sedang shalat. Saya melihat di atas kepala beliau ada tiga cahaya. Selepas shalat beliau ber-

---

659 Kalimat yang di dalam kurung adalah penjelasan Syaikh Ibnu Utsaimin.

tanya kepadaku, *"Apakah engkau melihat cahaya?"* Aku menjawab, "Ya." Beliau berkata, *"Ada utusan Rabbku datang kepadaku menyampaikan berita gembira bahwa Allah akan memasukkan tujuh puluh ribu umatku ke surga tanpa hisab dan azab, kemudian datanglah menyampaikan berita gembira kepadaku bahwa setiap seribunya bersama tujuh puluh ribu tanpa hisab dan azab, kemudian datanglah menyampaikan berita gembira kepadaku bahwa setiap seribunya bersama tujuh puluh ribu dan berlipat-ganda tujuh puluh ribu tanpa hisab dan azab. Maka aku berkata, wahai Rabb, umatku tidak mencapai jumlah sebanyak itu. Allah Ta'ala berfirman, akan Aku penuhi dari arab badui yang tidak puasa dan shalat."* Al-Kilabari berkata, yang dimaksud dengan umat di sini adalah, pertama, umat yang langsung menjawab seruan, kedua, umat yang yang didakwahi; karena umat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbagi menjadi tiga, salah satunya lebih khusus dari yang lainnya. Yang pertama umat yang menjawab seruan yaitu melakukan amal shalih, yang kedua umat yang mengikuti yaitu muslim secara mutlak dan yang ketiga yang selain keduanya namun termasuk di antara mereka. Mungkin riwayat itu bisa digabungkan bahwa bilangan itu tambahan atas bilangan sebelumnya yaitu seukuran kedua telapak tangan Rabb. Pada Ahmad dari riwayat Qatadah, dari An-Nadhr bin Anas atau lainnya dari Anas secara *marfu*, *"Allah menjanjikanku akan memasukkan empat ratus ribu umatku ke dalam surga."* Abu Bakar berkata, tambahkanlah kami wahai Rasulullah. Rasulullah berkata, *"Dan beginilah tambahannya."* seraya menggabungkan kedua telapak tangannya. Lalu Abu Bakar berkata, "Beliau menambah jumlah kita. Seperti ini menggabungkan kedua telapak tangannya." Maka Umar berkata, "Cukuplah jika Allah berkehendak memasukkan orang-orang ke surga dalam satu gengaaman-Nya." Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Umar benar."* Sanad hadits ini *jayyid* (bagus) akan tetapi ada perbedaan atas sanad Qatadah yang sangat mencolok.

Tentu tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan Ukkasyah karena mengetahuinya memang pantas untuk itu. Oleh sebab itu sebagian Ulama berpendapat bahwa penolakan Nabi atas seorang setelah itu yang berasal dari kaum anshar karena Nabi tidak mengetahui sesuatu pun perihal dirinya untuk memberitahukan bahwa orang itu memang berhak, jika tidak tentu Nabi berdoa dan berkata bahwa kamu juga termasuk.

٦٥٤٤. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ

صَالِحٍ حَدَّثَنَا نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُومُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ يَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ خُلُودٌ

6544. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, Nafi' telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ketika penghuni surga telah memasuki surga, dan penghuni neraka telah memasuki neraka, seorang juru seru menyampaikan pengumuman, "Wahai penghuni neraka, sekarang tak ada lagi kematian, wahai penghuni surga, sekarang tak ada lagi kematian, yang ada hanyalah kehidupan abadi."*[660]

٦٥٤٥. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ لَا مَوْتَ وَلِأَهْلِ النَّارِ يَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ لَا مَوْتَ

6545. *Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zanad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah mengatakan, telah bersabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "(dihari kiamat), penduduk surga dipanggil, "Wahai penduduk surga, kalian hidup abadi dan tak ada lagi kematian," dan penduduk neraka dipanggil, "Wahai penduduk neraka, kalian hidup abadi dan tak ada kematian lagi."*

Syarah Hadits

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa, *"Mereka dipanggil, "Wahai penduduk surga! maka mereka melihat dengan mendongak lalu kematian didatangkan pada hari kiamat seperti kambing putih, lalu dikatakan, "Apa kalian mengetahui ini?" mereka menjawab, "Ya, itu adalah kematian." Lalu kematian itu disembelih di antara surga dan neraka. Setelah itu dikatakan, "Wahai penduduk surga, yang ada hanya kekekalan dan tidak ada ada kematian. Wahai*

660 HR. Muslim (2850).

penduduk neraka, yang ada hanya kekekalan dan tidak ada ada kematian."[661]

Ini termasuk kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* untuk menjadikan sesuatu yang tidak terlihat menjadi benda yang kelihatan, hikmah dari semua itu adalah menambah rasa tenang bahwa mereka tidak akan pernah mati; karena berita itu tidak sama seperti yang terlihat.[662]

Apabila mereka telah menyaksikan kematian itu disembelih di hadapan mereka; tentu mereka lebih tenang daripada sekadar diinformasikan. Hal ini semisal dengan amal-amal shalih yang ditimbang pada hari kiamat dengan mizan, padahal amal-amal perbuatan itu adalah perkara yang abstrak, namun ditimbang dan dijadikan berupa benda yang ditimbang Allah untuk membandingkan antara kebaikan dan keburukan seseorang.

***

661 HR. Al-Bukhari (4730) dan Muslim (2849)

662 HR. Ahmad (1/245, 271), Ibnu Hibban (6180, 6181), Al-Hakim (2/380) dan Ath-Thabrani kitab *Al-Kabir* (12/54) sanadnya shahih.

51

بَاب صِفَةِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ زِيَادَةُ كَبِدِ حُوتٍ عَدْنٌ خُلْدٌ عَدَنْتُ بِأَرْضٍ أَقَمْتُ وَمِنْهُ الْمَعْدِنُ { فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ } فِي مَنْبِتِ صِدْقٍ

Bab Sifat Surga dan Neraka

Abu Sa'id berkata, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Makanan yang pertama kali dimakan penduduk surga adalah Sobekan hati ikan paus."* Tempat tinggal yang kekal, Adn artinya tempat tinggal seperti kata *Al-Ma'din "di tempat yang disenangi"* (QS. Al-Qamar: 55)

Kata *Al-Adn* ditafsirkan tempat tinggal, maka makna kata *Jannaatu Adn* maksudnya surga-surga tempat tinggal yang tidak akan pergi darinya. Apabila itu adalah tempat tinggal yang tidak ditinggalkan lagi, maka itu adalah tempat tinggal yang kekal. Atas dasar ini kata itu mengandung dua penafsiran, ia berkata, *Adn khuld* (tempat tinggal yang kekal) dan inilah yang dimaksud. Kata *Adana bi Al-Ardh* artinya bertempat tinggal dan inilah tafsirnya secara lafazh; karena kadang penafsiran itu secara lafazhnya dan kadang tafsir pada maksudnya. Oleh sebab itu kami mengatakan umpamanya *Al-Iqamah* artinya ini namun maksudnya ini. hal semacam ini sering dilakukan dalam menafsirkan ayat, kamu dapati sebagian Ulama tafsir menafsirkan ayat berdasarkan pada perkata lalu berkata, maksudnya ayat ini seperti ini dan itu. Akan tetapi ini tidak termasuk pada bab penyimpangan makna, namun dari bab makna yang ditunjukkan oleh kalimat. Tafsir lafzhi adalah menafsirkan perkata dengan mengesampingkan maknanya secara keseluruhan.

٦٥٤٦. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

6546. *Utsman bin Al-Haitsam telah memberitahukan kepada kami, Auf telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Raja`, dari Imran, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Aku melihat surga, kebanyakan penghuninya adalah orang-orang miskin, dan kulihat neraka, kebanyakan penghuninya adalah wanita."*

٦٥٤٧. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَكَانَ عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينَ وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ

6547. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Ismail telah memberitahukan kepada kami, At-Taimi telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Usamah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Aku berdiri di pintu surga, ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedang orang-orang yang mempunyai kekayaan tertahan, selain penghuni-penghuni neraka telah diperintahkan ke neraka, dan aku berdiri di pintu neraka, ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah wanita."*

Syarah Hadits

Hadits kedua ini sama seperti yang pertama merupakan dalil bahwa orang-orang miskin lebih dahulu masuk ke surga dari pada orang-orang kaya; karena sewaktu di dunia mereka diuji dengan kemiskinan namun bersabar atas hal itu, maka diganti dengan lebih dahulu mendapatkan kenikmatan di akhirat. Sedangkan tentang penduduk neraka kebanyakan diisi oleh kaum wanita, hal itu karena apa yang

berkaitan dengan mereka dan dari mereka mendatangkan fitnah yang besar. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنْ النِّسَاءِ

"Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah setelahku yang lebih dahsyat bagi kaum laki-laki melebihi fitnah wanita."[663]

Para Ulama berkata, ini merupakan isyarat bahwa anak-anak yang lahir berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada yang laki-laki; itu karena jika penduduk neraka adalah 999 orang dari seribu orang[664], lalu disebutkan bahwa kebanyakan penduduk neraka adalah wanita; itu menunjukkan bahwa jumlah wanita lebih banyak daripada jumlah kaum laki-laki.

٦٥٤٨. حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ جِيءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ

6548. *Mu'adz bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Umar bin Muhammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dari Ayahnya bahwa dia telah memberitahukan kepadanya, dari Ibnu Umar mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika penghuni surga telah memasuki surga, dan penghuni neraka telah memasuki neraka, didatangkan kematian yang diletakkan di antara syurga dan neraka, lantas disembelih. Seorang juru seru menyampaikan pengumuman, "Hai penghuni surga! Sekarang tidak ada kematian. Hai penghuni neraka, sekarang tak ada lagi kematian. Maka penghuni surga bertambah senang sedangkan penghuni neraka menjadi sangat sedih."*[665]

---

663 HR. Al-Bukhari (5096) dan Muslim (2740).
664 HR. Al-Bukhari (3348) dan Muslim (222).
665 HR. Muslim (2850).

Syarah Hadits

Hadits ini menyebutkan, يُذْبَحُ *"disembelih."* lalu siapakah yang menyembelih

Al-Hafizh menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/241):

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu disembelih."* Tidak disebutkan siapa yang menyembelihnya. Al-Qurthubi menukilkan dari sebagai penganut aliran shufi bahwa yang menyembelihnya Yahya bin Zakaria di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menunjukkan hidupnya terus-menerus, dari sebagian kitab bahwa yang menyembelihnya adalah Jibril. Menurutku: keterangan itu terdapat pada tafsir Ismail bin Abu Ziyad Asy-Syami salah satu orang-orang yang dikenal dhaif di akhir hadits sangkakala yang panjang, disebutkan, *"Maka Allah menghidupkan malaikat kematian, Jibril, Mika`il dan Israfil. Lalu Allah menjadikan kematian itu berupa domba kelabu, maka Jibril menyembelih domba yang tidak lain adalah kematian."*

Namun demikian, sikap baik dari semua ini adalah kita mengatakan, semua ini tidak benar dan *Wallahu A'lam* siapa yang menyembelihnya.

٦٥٤٩. حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُونَ لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ فَيَقُولُ هَلْ رَضِيتُمْ فَيَقُولُونَ وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ فَيَقُولُ أَنَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالُوا يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُ أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

6549. *Mu'adz bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Malik bin Anas telah mengabarkan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Said Al-Khudri mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada penghuni surga, "Wahai*

penghuni surga!" penghuni surga menjawab, "Kami penuhi panggilan-Mu." Allah Ta'ala berfirman, "Telah puaskah kalian?" Mereka men-jawab, "Bagaimana mungkin kami tidak puas, sementara Engkau telah memberi kami yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu." Maka Allah Ta'ala berfirman, "Sekarang Aku beri kalian suatu yang lebih utama daripada itu." Penghuni surga bertanya, "Wahai Rabb, apa yang lebih utama dari kesemuanya?" Allah Ta'ala berfirman, "Kuhalalkan keridhaan-Ku untuk kalian, dan Aku tidak murka kepada kalian selama-lamanya."[666]

Syarah Hadits

Inilah di antara yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada penduduk surga, yaitu bahwa Allah memberikan kepada mereka nikmat yang lebih banyak daripada yang mereka perkirakan; yaitu mendapatkan keridhaan Allah dan tidak akan dimarahi selama-lamanya.

Demikian juga penduduk surga bisa melihat *Azza wa Jalla* sebagaimana mereka bisa melihat bulan purnama. Inilah nikmat tambahan yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)..." **(QS. Yunus: 26)**

Hadits ini merupakan dalil atas apa yang ditetapkan Ahlus Sunnah wal jama'ah bahwa Allah berkata, perkataan dengan huruf-huruf dan suara yang bisa terdengar. Oleh sebab itu Allah mengajak bicara penduduk surga, maka penduduk surga menjawab dan Allah berbicara dengan mereka untuk kedua kalinya.

Ini juga menetapkan: keridhaan Allah dan itu bagian dari sifat-sifat perbuatan; karena Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kuhalalkan keridhaan-Ku untuk kalian, dan Aku tidak murka kepada kalian selama-lamanya"* ini menunjukkan kadang kemarahan itu datang kembali setelah sifat meridhai. Atas dasar inilah ditetapkan bahwa keridhaan itu sifat perbuatan, yang didasarkan pada Kaidah kalangan Ulama bahwa segala yang berhubungan dengan kehendak Allah; maka itu disebut sifat perbuatan dan hal-hal yang berhubungan dengan dzat Allah maka itu dinamakan dengan sifat Dzat.

---

666 HR. Muslim (183).

٦٥٥٠. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ أُصِيبَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ وَهُوَ غُلَامٌ فَجَاءَتْ أُمُّهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَرَفْتَ مَنْزِلَةَ حَارِثَةَ مِنِّي فَإِنْ يَكُ فِي الْجَنَّةِ أَصْبِرْ وَأَحْتَسِبْ وَإِنْ تَكُنْ الْأُخْرَى تَرَى مَا أَصْنَعُ فَقَالَ وَيْحَكِ أَوَهَبِلْتِ أَوَجَنَّةٌ وَاحِدَةٌ هِيَ إِنَّهَا جِنَانٌ كَثِيْرَةٌ وَإِنَّهُ لَفِي جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ

6550. *Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepadaku, Mu'awiyah bin Amru telah memberitahukan kepada kami dan Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami dari Humaid mengatakan, aku mendengar Anas mengatakan, Haritsah gugur di perang Badar padahal ia masih berusia muda. Kemudian ibunya mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berujar, "Ya Rasulullah, engkau telah tahu tempat tinggal Haritsah daripada aku, kalaulah dia di surga, maka aku akan bersabar dan mengharap pahala, dan jikalau ditempat lain, akan kau lihat apa yang kulakukan." Maka Nabi bersabda, "Apakah kamu mengira bahwa surga hanyalah satu tingkatan, sungguh surga mempunyai sekian banyak tingkatan, dan sungguh dia berada di surga Firdaus."*

Syarah Hadits

Haritsah yang disebutkan di sini berasal dari kaum Anshar, maksudnya ia bukanlah ayah dari Zaid bin Haritsah. Akan tetapi yang disebutkan di sini dari kaum Anshar dan sepertinya ia masih berusia muda. Ibunya datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bertanya lalu Nabi berkata kepadanya: apakah kamu sudah gila. Ungkapan seperti ini adalah dalam bahasa arab pasaran, yaitu apabila ada seseorang yang membicarakan sesuatu yang aneh, maka dikatakan kepadanya: apakah kamu gila.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Apakah kamu mengira bahwa surga hanyalah satu tingkatan, sungguh surga mempunyai sekian banyak tingkatan, dan sungguh dia berada di surga Firdaus."* Perbedaan antara *sabar* dan *ihtisab*, bahwa *sabar* adalah menahan diri dan *ihtisab* adalah mengharapkan pahala semata dari Allah. Seseorang itu kadang

bisa bersabar atas kesusahan dan mengharapkan pahala atas itu lalu memohon ampun kepada Allah, akan tetapi ia tidak sanggup bersabar menunggu pahala; maka apabila seseorang bersabar menunggu pahala (tidak terburu-buru) maka ia dikatakan orang yang mengharapkan pahala.

Al-Qasthallani berkata, Kalimat أَوَهَبِلْتَ artinya apakah sudah hilang akalmu atas kesusahan yang menimpamu dengan apa yang menimpa anakmu hingga kamu seperti orang gila?

٦٥٥١. حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا الْفُضَيْلُ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَيْنَ مَنْكِبَيِ الْكَافِرِ مَسِيرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ

6551. *Mu'adz bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Al-Fadhl bin Musa telah mengabarkan kepada kami, Al-Fudhail telah mengabarkan kepada kami dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "(Di neraka), jarak antara kedua pundak orang kafir sejauh perjalanan tiga hari bagi pengendara yang memacu kendaraannya dengan cepat."*[667]

٦٥٥٢. وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا

6552. *Ishaq bin Ibrahim mengatakan, telah mengabarkan kepada kami Al-Mughirah bin Salamah, telah memberitahukan kepada kami Wuhaib, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Dalam surga ada sebatang pohon yang sekiranya bayangannya dilewati oleh pengendara selama seratus tahun, dia tak akan mampu menyelesaikannya."*[668]

---

667 HR. Muslim (2852).
668 HR. Muslim (2827).

٦٥٥٣. قَالَ أَبُو حَازِمٍ فَحَدَّثْتُ بِهِ النُّعْمَانَ بْنَ أَبِي عَيَّاشٍ فَقَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ الْجَوَادَ الْمُضَمَّرَ السَّرِيعَ مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا

6553. *Abu Hazim berkata, selanjutnya kuceritakan hadits ini kepada An-Nu'man bin Abu Ayyasy, maka ia menuturkan telah mengabarkan kepadaku Abu Sa'id, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sungguh dalam surga ada sebatang pohon yang sekiranya ditempuh oleh seorang pengendara yang mengendarai kuda pacu pilihan yang cepat larinya selama seratus tahun, niscaya dia tak akan bisa menyelesaikannya."*[669]

Syarah Hadits

Hadits yang pertama merupakan dalil bahwa kaum kafir akan menjadi seperti yang tersebut, bahwa jarak antara kedua pundak orang kafir sejauh perjalanan tiga hari bagi pengendara yang memacu kendaraannya dengan cepat- kita memohon perlindungan kepada Allah- maksudnya bahwa badan mereka menjadi besar. Sebagian Ulama berpendapat, agar bagian yang akan terkena azab itu besar dan luas; karena titik-titik bagian tubuh yang akan terkena adzab juga meluas seiring dengan meluas atau membesarkan postur tubuh.

Sedangkan penduduk surga, telah disebutkan bahwa tinggi mereka mencapai enam puluh hasta dan lebar badanya tujuh hasta[670], maka mereka tidak seperti penduduk neraka yang badan mereka lebih besar dan gemuk.

Menurutku *Wallahu A'lam* perihal yang kedua: yaitu sebagaimana badan mereka yang berukuran besar maka bertambah pula isi neraka. Allah *Ta'ala* telah menjanjikan mereka masuk neraka bahkan mereka dilemparkan ke api neraka dan ia selalu berkata, "Masih ada tambahan?" hingga Rabbul 'Izzah meletakkan kaki-Nya lalu sebagaiannya terhimpun dengan sebagaian yang lain, neraka berkata, Cukup, cukup maksudnya cukup atau cukuplah.[671]

---

669 HR. Muslim (2828 م)

670 HR. Ahmad (2/295), Ath-Thabrani kitab *Ash-Shaghir* (808) dan rujuk juga kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (5446).

671 HR. Al-Bukhari (4848) dan Muslim (2847).

Sedangkan hadits kedua: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan bahwa di surga ada sebatang pohon yang sekiranya bayangannya dilewati oleh pengendara selama seratus tahun, dia tak akan mampu menyelesaikannya. Ini merupakan dalil betapa besarnya pohon tersebut. Ada yang mengatakan bahwa nama pohon itu adalah *Thuba* yang sering sekali disebutkan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Ada yang mengatakan, itu bukan nama pohonnya. Pendapat yang benar adalah bahwa *Thuba* artinya kehidupan yang baik.

Bagi kami tinggal masalah *"Bayangannya"* yang belum dimengerti, bagaimana di sana terdapat bayangan, bukankah di surga tidak terdapat matahari?

Maka dijawab, hal ini mungkin ditafsirkan bahwa memang di surga terdapat matahari, atau dikatakan bahwa di surga ada tempat tertentu yang memiliki cahaya lebih kuat dari pada bagian lainnya dengan demikian tentu di sana ada bayangan pepohonan, namun pertama lebih dekat pada maknanya.

٦٥٥٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا أَوْ سَبْعُ مِائَةِ أَلْفٍ لَا يَدْرِي أَبُو حَازِمٍ أَيُّهُمَا قَالَ مُتَمَاسِكُونَ آخِذٌ بَعْضُهُمْ بَعْضًا لَا يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ وُجُوهُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

6554. *Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh dari umatku ada tujuh puluh ribu atau tujuh ratus ribu -Abu Hazim tak tahu kepastian di antara keduanya- dengan berhimpitan, sebagian menggandeng yang lain, yang pertama-tama mereka tidak masuk hingga yang terakhir masuk, wajah mereka bagaikan rembulan di malam purnama."*[672]

672 HR. Muslim (219).

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Yang pertama-tama mereka tidak masuk hingga yang terakhir masuk"* menunjukkan bahwa pintu-pintu di surga itu sangat luas sekali; karena apabila yang pertama-tama mereka tidak masuk hingga yang terakhir masuk itu berarti mereka berada dalam satu barisan. Dan ini menunjukkan juga bahwa pintu-pintu di surga itu luas. Hal ini sudah pernah dijelaskan sebelumnya.

٦٥٥٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرَفَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ

6555. *Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami dari Ayahnya dari Sahal dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sungguh penghuni surga bisa melihat kamar-kamarnya dalam surga sebagaimana mereka bisa melihat gugusan bintang di langit."*[673]

٦٥٥٦. قَالَ أَبِي فَحَدَّثْتُ بِهِ النُّعْمَانَ بْنَ أَبِي عَيَّاشٍ فَقَالَ أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ يُحَدِّثُ وَيَزِيدُ فِيهِ كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَارِبَ فِي الْأُفُقِ الشَّرْقِيِّ وَالْغَرْبِيِّ

6556. *Ayahku berkata, lantas aku menceritakannya kepada An-Nu'man bin Abi Ayyasy, maka ia berkata, Sungguh aku dengar Abu Sa'id menceritakan, dan ia menambahnya dengan redaksi, "sebagaimana mereka melihat bintang melintas di ufuk timur dan barat."*[674]

٦٥٥٧. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى لِأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَوْ

673 HR. Muslim (2830).
674 HR. Muslim (2831).

أَنَّ لَكَ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيَقُولُ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي شَيْئًا فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي

6557. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepadaku, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Imran mengatakan, aku mendengar Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Pada hari kiamat, Allah bertanya kepada penghuni neraka yang paling ringan siksanya, "Kalaulah kamu mempunyai semua yang ada di bumi, akankah kau jadikan itu untuk menebus dirimu?" Dia menjawab, "Tentu.". Maka Allah Ta'ala berfirman, "Dahulu Aku hanya ingin sesuatu yang lebih sepele daripada ini ketika kamu masih dalam sulbi Adam, yaitu agar kamu tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, namun engkau enggan bahkan menyekutukan-Ku dengan sesuatu."*[675]

Syarah Hadits

Hadits telah kita sebutkan tanpa adanya tambahan *"ketika Masih dalam sulbi Adam."*[676]

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/403):

Perkataannya, *"Dahulu kamu hanya dituntut dengan sesuatu yang lebih sepele daripada ini."* Pada riwayat Abu Imran disebutkan, *"Dahulu aku hanya ingin sesuatu yang lebih ringan daripada ini ketika kamu masih dalam sulbi Adam, yaitu agar kamu tidak menyekutukan-KU dengan sesuatu apapun, namun engkau enggan bahkan menyekutukan-Ku dengan sesuatu."* Pada riwayat Tsabit disebutkan, *"Dahulu Aku pernah memintamu dengan sesuatu yang lebih sedikit daripada itu, namun engkau enggan; maka engkau diperintahkan ke neraka"*. Iyadh berkata, itu yang diisyaratkan pada firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا

675 HR. Muslim (2805).
676 Lihat hadits (6538).

غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukanlah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." **(QS. Al-A'raaf: 172).**

Perjanjian ini diambil dari mereka sewaktu masih berada pada sulbi anak cucu Adam, maka barangsiapa yang menepati janji setelah dilahirkan di dunia; ia dikatakan orang yang beriman dan yang tidak menepati janjinya dikatakan kafir. Maka maksud hadits ini Aku ingin engkau menepati janjimu namun engkau enggan dengan menjadi musyrik setelah dikeluarkan di dunia. Bisa juga makna kehendak di sini adalah menuntut, maka artinya "Aku telah memerintahkanmu namun engkau tidak melaksanakannya"; karena tidak ada hal yang berada dalam kekuasan Allah *Ta'ala* kecuali sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagian paham mu'tazilah memprotes hal itu dengan alasan bagaimana diperbolehkan bagi Allah untuk memerintahkan dengan sesuatu tidak diinginkan oleh hamba-Nya? Jawab, hal semacam itu tidak dilarang dan mustahil.

Al-Maziri berkata, madzhab ahlus sunnah wal jama'ah berpendapat bahwa Allah *Ta'ala* berkehendak atas beriman seorang mukmin dan kufurnya seorang kafir. Seandainya Allah menghendaki berimannya seorang kafir; tentu orang kafir itu beriman. Maksudnya seandainya Allah mentakdirkannya untuk itu pastilah terjadi. Penganut paham mu'tazilah berpendapat, akan tetapi sebenarnya Allah menghendaki dari semuanya untuk beriman, maka orang beriman menyambut seruan Allah sedangkan orang kafir tidak menolaknya. Lalu mereka menyamakan orang yang tidak hadir dengan yang hadir atas dasar bahwa seseorang yang ingin berbuat jahat berarti ia adalah orang jahat sedangkan kafir itu adalah jahat; maka tidak mungkin Allah menghendaki hal seperti itu. Pendapat ini dibantah oleh ahlus sunnah wal jama'ah: bahwa kejahatan itu adalah jahat atas makhluk-Nya sedangkan bagi hak Allah; Allah maha kuasa melakukan sesuatu sesuai kehendak-Nya, hanya setiap kemauan itu dikatakan jahat; dikarena larangan Allah. Sedangkan Allah tidak ada sesuatu dzat pun yang di atas yang bisa memerintahkan-Nya; maka tidak benar ketika kehendak

Allah diqiyaskan dengan kehendak makhluk-Nya. Disamping itu seseorang yang menginginkan suatu pekerjaan namun ternyata ia tidak mendapatkan apa yang diinginkan; itu berarti menunjukkan ketidakberdayaannya. Berbeda dengan Allah *Ta'ala* yang tidak pernah disifati dengan lemah, maka seandainya Allah menghendaki agar orang kafir beriman namun ternyata tidak mau beriman itu berarti menunjukkan Allah itu lemah padahal Allah tidak disifati dengan lemah.

Sebagian Ulama berpegang teguh pada hadits yang disepekati keshahihannya ini dan jawaban atas pendapat mereka itu sebagaimana jawaban yang telah lalu. Mereka juga berargumen dengan firman Allah *Ta'ala,*

وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ ﴿٧﴾

"...Dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hamba-Nya..." **(QS. Az-Zumar: 7)**

Jawaban atas alasan itu bahwa ini termasuk hukum umum yang dikhususkan bagi yang telah ditetapkan keimanannya oleh Allah. Maka hamba-hamba Allah yang beriman itu adalah para malaikat, golongan manusia dan jin yang beriman. Yang lainnya berkata, *al-iradah*/ kemauan artinya adalah keridhaan. Maka firman Allah *Ta'ala, "...Dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hamba-Nya..."* **(QS. Az-Zumar: 7)** tidak mensyukuri dan juga tidak memberikan pahala kepada mereka, atas dasar pemahaman ini; maka inilah yang disebut sifat dari perbuatan.

Ada yang berpendapat, makna kata الرِّضَا bahwa Allah tidak meridhai agama yang disyariatkan bagi mereka. Ada yang berpendapat bahwa makna kata الرِّضَا sifat di belakang kehendak, ada juga yang berpendapat bahwa Iradah (kehendak) secara mutlak ditujukan pada dua hal: *Iradah Taqdir* (kehendak untuk menetetapkan) dan Ridha di mana yang kedua lebih khusus daripada yang pertama. *Wallahu A'lam.*

Ada yang berpendapat, keridhaan dari Allah, maksudnya kehendak pada amal-amal kebaikan sebagaimana bahwa kemurkaan itu karena kemauan pada amal yang jahat. An-Nawawi berkata, Perkataannya, *"Maka dikatakan kepadanya engkau berdusta"* maknanya seandainya Kami mengembalikanmu ke dunia lagi, pastilah kamu tidak menebus dosa-dosamu karena ketika kamu dituntut dengan hal yang lebih mudah; kamu enggan melaksanakannya dan maknanya seperti firman Allah *Ta'ala,*

وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾

"...Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta." **(QS. Al-An'aam: 28)**

Dengan demikian terangkumlah makna hadits ini dengan firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفْتَدُوا۟ بِهِۦ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memilki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dari azab pada hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka..." **(QS. Al-Maa`idah: 36)**

Disebutkan, hadits ini mempunyai beberapa faedah: dibolehkan bagi seseorang mengatakan, Allah *Ta'ala* berfirman menyelisihi pendapat yang memakruhkannya yang berpendapat, pendapat yang membolehkan itu adalah pendapat yang aneh. Namun pendapat ini bertentangan dengan pendapat Ulama golongan Salaf dan Khalaf yang diperkuat dengan hadits-hadits. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾

"...Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menujukkan jalan (yang benar)." **(QS. Al-Ahzaab: 4)**

Hadits tentang pengambilan janji dan kesepakatan di sulbi Adam banyak sekali dibicarakan orang-orang, di antara mereka ada yang men-shahihkan dan ada juga yang didhaifkan. Mereka berkata, bahwa firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukanlah Aku ini Tuhanmu?..." **(QS. Al-A'raaf: 172)**

Inilah yang difokuskan Allah *Ta'ala* pada fitrah dan akal untuk memahami keesaan dan beriman kepada Allah *Ta'ala* oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman, *"dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam."* **(QS. Al-A'raaf: 172)** dan tidak mengatakan *"dari sulbi-sulbi mereka"* tidak juga *"dari sulbi mereka."* Bentuk jamak menunjukkan bahwa maksudnya adalah bani adam itu sendiri yang diambil perjanjian atas mereka sewaktu masih dalam perut ibu-ibu mereka. Hal itu karena fitrah yang ditancapkan Allah dalam hati mereka, masalah ini dijelaskan pada kitab Ath-Thahawiyah. Namun demikian dalil ini menunjukkan bahwa penduduk neraka berkeinginan menebus diri mereka agar terbebas dari api neraka dengan emas sebanyak bumi, akan tetapi hal itu tidak mungkin mereka dapatkan.

٦٥٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَمْرٍو عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ كَأَنَّهُمُ الثَّعَارِيرُ قُلْتُ مَا الثَّعَارِيرُ قَالَ الضَّغَابِيسُ وَكَانَ قَدْ سَقَطَ فَمُهُ فَقُلْتُ لِعَمْرِو بْنِ دِينَارٍ أَبَا مُحَمَّدٍ سَمِعْتَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَخْرُجُ بِالشَّفَاعَةِ مِنَ النَّارِ قَالَ نَعَمْ

6558. *Abu An-Nu'man telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Amru, dari Jabir Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat ada sekelompok kaum yang keluar dari neraka dengan syafaat, seolah-olah mereka mentimun kecil." Saya (Hamad) bertanya, "Apa maksud istilah Ad-dhaghabis?" Amru menjawab, "Yaitu mentimun kecil." Hamad mengatakan, ketika itu Amru adalah seseorang yang giginya mulai tanggal, maka saya tanyakan langsung kepada Amru bin Dinar Abu Muhammad: Apakah anda mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada sekelompok kaum yang keluar dari neraka karena mendapat syafaat?" Ia menjawab, "Benar."*[677]

677 HR. Muslim (191) secara ringkas.

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Keluar dari neraka dengan Syafaat"* syafaat adalah perantara kepada orang lain untuk mendapatkan manfaat atau mencegah dari kesusahan. Para Ulama membagi syafaat dalam dua macam: khusus bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umum bagi semuanya.

Syafaat yang khusus milik Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada tiga macam:

Pertama: Syafaat di padang mahsyar saat dilaksanakan pengadilan di antara mereka, yaitu di hari kiamat di mana mereka dilingkupi awan dan ketakutan yang sangat mencekam yang tidak bisa mereka atasi, lalu sebagian berkata kepada sebagian lainnya: tidakkah kalian pergi menemui seorang yang bisa memberikan syafaat kepada kita di sisi Allah. Lalu mereka pergi menemui Adam dan menyebutkan kebaikannya bahwa ia memang pantas memberikan syafaat melalui perantaranya. Akan tetapi Adam tidak bisa; karena dahulu ia memakan buah dari pohon yang dilarang. Kemudian mereka mendatangi Nabi Nuh dan menyebutkan kebaikan-kebaikannya yang bisa memberikan syafaat kepada mereka, akan tetapi ia juga tidak bisa. Lalu mereka mendatangi Nabi Ibrahim, Nabi Musa, lalu Nabi Isa. Kemudian Nabi Isa mengarahkan mereka untuk mendatangi Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka Nabi memberikan syafaat kepada mereka atas izin dari Allah, lalu Allah menerima syafaatnya dan memutuskan perkara di antara hamba-Nya[678]. Maka syafaat ini sebagaimana yang kalian ketahui adalah khusus milik Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Semua mereka tidak bisa kecuali Nabi Isa, setiap mereka tidak bisa karena suatu dosa yang pernah dilakukan atau karena suatu amal perbuatan yang menurut menghalangi diterimanya syafaat kecuali Nabi Isa. Akan Nabi Isa mengarahkan mereka kepada Nabi kita yang berhak atas hal itu. Tentu ini menunjukkan keutamaan yang besar atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; karena disebutkan, bahwa empat Nabi pertama tidak bisa memberikan syafaat atas dasar perbuatan atau lainnya yang menurut mereka mencederai syahadah mereka terhadap Allah, sedangkan Nabi Isa tidak menyebutkan alasan apapun namun ia mengetahui bahwa yang memiliki keutamaan itu adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

---

678 Telah ditakhrij sebelumnya.

Kedua: Syafaat Nabi kepada penduduk surga agar mereka segera masuk surga, yang mana ketika penduduk surga sampai di surga mereka mendapati pintu-pintu surga masih terkunci. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta syafaat kepada Allah agar membuka pintu surga untuk penduduk surga.

Ketiga: Syafaat Nabi kepada pamannya Abu Thalib; karena Abu Thalib kafir. Sedangkan orang kafir sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat." **(QS. Al-Muddatstsir: 48)**

Dalam hal ini terdapat pengecualian yakni yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap pamannya Abu Thalib; ini berlaku khusus bagi yang memberikan syafaat dan yang diberi. Hikmah dari itu bahwa Abu Thalib berjuang membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Islam yang memudahkan mendapatkan Syafaat, akan tetapi syafaat itu tidak bisa mengeluarkan dari api neraka. Syafaat di mana ia diletakkan dalam neraka yang tidak dalam dan dengan mengenakan sandal, namun itu pun menjadikan ubun-ubun kepalanya mendidih[679] selama-lamanya di neraka dan tidak mungkin keluar darinya karena Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

"...Dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya." **(QS. Al-Hijr: 48)**

Hanya saja adzabnya diringankan; maka Abu Thalib adalah orang yang paling ringan siksaannya di neraka sebagaimana yang telah kalian dengar. Kita memohon kepada Allah agar menjauhkan kita dan kalian dari api neraka.

Inilah tiga jenis syafaat yang khusus dimiliki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sedangkan jenis yang kedua: syafaat yang berlaku umum baik kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun para Nabi lainnya, yaitu syafaat kepada pelaku dosa besar. Disebutkan bahwa syafaat ini ada dua macam, yaitu:

Pertama: agar tidak masuk ke neraka.

---

679 HR. Al-Bukhari (3885) dan Muslim (210)

Kedua: agar dikeluarkan dari neraka.

Maka diberikan syafaat kepada pelaku dosa besar yang berhak masuk neraka agar tidak dimasukkan ke neraka, akan tetapi saya tidak bisa menyampaikan dalil baik dari yang telah lalu maupun pada pembahasan yang akan datang dalam masalah ini hanya saja para Ulama sering menyebutkan dan membicarakan hal ini.

Kedua: syafaat terhadap yang sudah masuk neraka agar dikeluarkan darinya. Dalam masalah ini banyak sekali dalil hadits yang dinukilkan dari genarasi salaf; karena golongan khawarij dan mu'tazilah mereka mengingkari halnya. Sebab menurut madzhab mereka bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka dan tidak mungkin keluar darinya. Oleh sebab itu banyak sekali hadits yang menunjukkan tentang syafaat ini sebagaimana ungkapan seorang,

Di antara hadits yang banyak didustakan oleh sebagian orang itu adalah hadits barangsiapa yang mendirikan masjid; Allah akan membangunkan rumahnya di surga dan hadits tentang ru`yah, syafaat, kolam, mengusap sepatu.

Terdapat juga jenis-jenis syafaat selain ini seperti menshalatkan mayit sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلاً لَا يُشْرِكُونَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمْ اللهُ فِيهِ

"Tidaklah seorang muslim meninggal dunia, dan dishalatkan oleh lebih dari empat puluh orang, yang mana mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya Allah akan mengabulkan doa mereka untuknya."[680]

Demikian anak-anak dari seseorang yang masih kecil-kecil yang meninggal dunia, apabila tiga orang anaknya atau dua anaknya yang belum baligh; maka itu akan menjadi penghalang bagi dirinya dari neraka[681]. Akan tetapi yang masyhur itu adalah jenis-jenis syafaat yang telah disebutkan terdahulu- yaitu lima macam- tiga di antaranya khusus bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dua sisanya bersifat umum bagi semua dan Nabi. Syafaat yang terdapat pada hadits ini adalah syafaat terhadap pelaku dosa besar setelah mereka dimasukkan ke neraka; yang merupakan syafaat umum yang diperuntukkan bagi Nabi dan Rasul lainnya serta para Ulama dan siapa saja.

680 HR. Muslim (948).
681 HR. Al-Bukhari (1248).

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/429):

Perkataannya, *"Seolah-olah mereka mentimun kecil."* bentuk katanya seperti Ushfur.

Perkataannya, *"Aku bertanya, apakah Ats-Tsa'arir?"* selain riwayat Al-Kusymihani tanpa menyertakan huruf waw.

Perkataannya, *"Ia berkata, yaitu 'Ad-dhaghabis."* Sedangkan Ats-Tsa'arir menurut Ibnul Arabi: sejenis timun yang kecil-kecil dan Abu Ubaidha juga sependapat dengan itu dengan menambahkan, bahwa lafazh itu dengan huruf *Syin* bukan *Tsa`*; inilah sebab perawi mengatakan Amru giginya mulai tanggal satu persatu.

Al-Kirmani berkata, maka disebut juga Al-Atsram.

Jadi seolah-olah ia mengucapkan Ats-Tsa'arir padahal maksudnya Asy-Sya'arir, oleh sebab itu perawai ragu-ragu.

Kesimpulan: makna Ad-Dhaghabis atau Ats-Tsa'arir atau Asy-Sya-'ar'ir sekarang maknanya timun kecil yang merupakan tumbuhan darat.

٦٥٥٩. حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بَعْدَ مَا مَسَّهُمْ مِنْهَا سَفْعٌ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فَيُسَمِّيهِمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَهَنَّمِيِّينَ

6559. *Hudbah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Telah memberitahukan kepada kami Anas bin Malik dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ada sekelompok kaum yang wajahnya terlihat kehitam-hitaman keluar dari neraka setelah di lahap api, kemudian mereka masuk surga, penghuni surga menjuluki mereka jahannamiyun (mantan penghuni jahannam."*[682]

(Hadits 6559 juga dicantumkan pada hadits nomor 745)

Syarah Hadits

Julukan *Jahannamiyun* "mantan penghuni jahannam"tidak mengapa- bahkan mereka menganggap itu suatu kebaikan dan kebanggaan tersendiri bagi mereka bahwa Allah mengeluarkan mereka dari

682 HR. Muslim (191) dari hadits Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma.*

neraka. Oleh sebab itu tidak boleh dikatakan bagaimana mereka dijuluki dengan itu, karena bukankah surga itu tempat yang tidak ada kebencian dan iri-dengki di dalamnya dan bisa jadi itu membuat mereka merasa bagaimana. Jawab kami: hal itu membuat mereka berprasangka yang bukan-bukan; karena mereka sendiri berpendapat bahwa ini termasuk kemulian karena Allah mengeluarkan mereka dari neraka setelah berdiam di dalamnya. Oleh sebab itu apabila seseorang mengalami kecelakaan seperti terjatuh dalam sumur, lalu setelah beberapa waktu ia dijuluki: wahai penguasa sumur yang bahagia karena selamat dari sumur; ia berpendapat bahwa ungkapan itu sesuatu yang membahagiakannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Terlihat bekas kehitam-hitaman."* yaitu sesuatu yang membekas pada kulitnya, contoh bekas kebiru-biruan pada kedua pipinya.

٦٥٦٠. حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يَقُولُ اللهُ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ فَيُخْرَجُونَ قَدْ امْتُحِشُوا وَعَادُوا حُمَمًا فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرِ الْحَيَاةِ فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ أَوْ قَالَ حَمِيَّةِ السَّيْلِ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَمْ تَرَوْا أَنَّهَا تَنْبُتُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً

6560. *Musa telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Amru bin yahya telah memberitahukan kepada kami dari Ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika penghuni surga telah memasuki surga, dan penghuni neraka memasuki neraka, Allah Ta'ala berfirman," "Siapa saja yang dalam hatinya masih terdapat sebiji sawi keimanan, keluarkanlah dia dari neraka," maka mereka pun keluar setelah mereka terbakar dan menjadi abu, selanjutnya mereka dilempar ke sungai kehidupan sehingga mereka tumbuh sebagaimana biji-bijian tumbuh di tepi aliran sungai" atau ia mengatakan dengan redaksi, "Dalam permukaan aliran sungai," dan Nabi Shallallahu Alai-*

hi wa Sallam bersabda, "Tidakkah kalian melihat bahwa biji-bijian itu tumbuh kuning melingkar?"[683]

٦٥٦١. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ تُوضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَةٌ يَغْلِي مِنْهَا دِمَاغُهُ

6561. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, aku pernah mendengar Abu Ishaq mengatakan, aku mendengar An-Nu'man, aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Penghuni neraka yang paling ringan siksanya adalah, seseorang yang kedua telapak kakinya dipakaikan sandal, kemudian otaknya mendidih."*[684]

(Hadits 6561 juga dicantumkan pada hadits nomor 6562)

٦٥٦٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ عَلَى أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ وَالْقُمْقُمُ

6562. *Abdullah bin Raja` telah memberitahukan kepada kami, Isra`il telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari An-Nu'man bin Basyir mengatakan, aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Penghuni neraka yang paling ringan siksanya pada hari kiamat adalah seseorang yang telapak kakinya dialasi sandal, sehingga otaknya mendidih, sebagai mendidihnya ketel dan periuk."*[685]

---

683 HR. Muslim (184).
684 HR. Muslim (213).
685 Lihat komentar sebelumnya.

Syarah Hadits

Inilah siksaan Abu Thalib paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hal itu karena Allah mengizinkan Nabi-Nya untuk memberikan syafaat sehingga ia tidak di letakkan dalam neraka yang dalam dan dengan mengenakan alas kaki, namun itu pun menjadikan ubun-ubun kepalanya mendidih; Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلَوْلاَ أَنَا لَكَانَ فِيْ الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

"Kalaulah bukan karena aku; tentu ia ditempatkan di neraka paling bawah."[686]

Kita berlindung kepada Allah dari hal demikian.

Hadits ini merupakan dalil betapa pedihnya siksaan neraka; kita berlindung kepada Allah. hadits ini juga merupakan dalil bahwa kehidupan akhirat tidaklah sama dengan kehidupan di dunia; karena yang diketahui dalam kehidupan di dunia bahwa seseorang yang mengenakan alas kaki lalu menginjak api tentu ubun-ubun kepalanya tidak mendidih, namun kedua kakinya akan terputus lalu ia mati. Akan tetapi keadaan di akhirat tidaklah sama dengan kehidupan di dunia dan seseorang tidak bisa untuk membandingkan di antara keduanya.

٦٥٦٣. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ النَّارَ فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

6563. *Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amru, dari Khaitsamah, dari Adi bin Hatim, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memperbincangkan neraka, kemudian beliau memalingkan wajahnya dan berlindung diri daripadanya, kemudian beliau memperbincangkan neraka dan beliau memalingkan wajahnya seraya meminta perlindungan daripadanya, selanjutnya beliau bersabda, "Jagalah diri kalian dari neraka sekalipun hanya dengan setengah biji kurma, siapa yang tak mendapatkannya, ucapkanlah yang baik."*[687]

686 HR. Al-Bukhari (3883) dan Muslim (209).
687 HR. Muslim (1016).

Syarah Hadits

Kata *Al-Isyaahah* mempunyai dua makna: baik berarti berpaling darinya seolah-oleh seseorang menghindarinya, atau berwajah cemberut maksudnya membencinya seolah-olah ia melihatnya.

٦٥٦٤. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذُكِرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُ أُمُّ دِمَاغِهِ

6564. *Ibrahim bin Hamzah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Hazim dan Ad-Darawardi telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid, dari Abdullah bin Khabbab, dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ketika paman beliau, Abu Thalib sedang diperbincangkan. Maka beliau bersabda, "Semoga syafaatku berguna baginya, sehingga ia tidak di letakkan dalam neraka yang dalam, yang tingginya sebatas kedua mata kakinya, namun itu pun menjadikan ubun-ubun kepalanya mendidih."*[688]

٦٥٦٥. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ لَوْ اسْتَشْفَعْنَا عَلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ وَيَقُولُ ائْتُوا نُوحًا أَوَّلَ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ ائْتُوا إِبْرَاهِيمَ الَّذِي اتَّخَذَهُ اللهُ خَلِيلاً

688 HR. Muslim (184).

فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ ائْتُوا مُوسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللهُ فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ فَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ ائْتُوا عِيسَى فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ ائْتُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَأْتُونِي فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ يُقَالُ لِي ارْفَعْ رَأْسَكَ سَلْ تُعْطَهْ وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِي ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا ثُمَّ أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمْ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُودُ فَأَقَعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِي الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ حَتَّى مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ وَكَانَ قَتَادَةُ يَقُولُ عِنْدَ هَذَا أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ

6565. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas Radhiyallahu Anhu mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat Allah mengumpulkan seluruh manusia, mereka berujar, "Duhai sekiranya kita meminta syafaat kepada Rabb kita sehingga Dia bisa meringankan penderitaan kita di tempat kita ini". Maka mereka menemui Adam dan mengutarakan hajat mereka, "Engkaulah manusia yang Allah cipta dengan tangan-Nya dan Dia tiupkan ruh-Nya kepadamu, dan Dia perintahkan para malaikat untuk sujud kepadamu, maka tolonglah engkau meminta syafaat kepada Rabb kami!" Namun Adam menjawab, "Di sini bukan tempatku untuk meringankan kalian." Lalu Adam menyebut-nyebut kesalahannya dan berujar, "Datangilah Nuh, Rasul pertama-tama yang diutus Allah." Maka mereka mendatangi Nuh. Namun ternyata Nuh juga menjawab, "Di sini bukan tempatku untuk memberi pertolongan." Lantas Nuh menyebut-nyebut kesalahannya dan berujar, "Datanglah kalian kepada Ibrahim yang telah Allah jadikan sebagai kekasih-Nya." Mereka pun mendatanginya, tetapi ia juga berujar, "Di sini bukan tempatku untuk meringankan kalian." Dan ia sebut-sebut kesalahannya seraya berujar, "Datanglah kalian kepada Musa yang Allah telah mengajaknya bica-*

ra." Mereka pun mendatangi Musa, namun Musa juga mengatakan, "Saya tak berhak meringankan kalian." Lalu Musa menyebut-nyebut kesalahan pribadinya, seraya berujar, "Datanglah kalian kepada Isa." Mereka pun mendatangi Isa, dan isa juga mengatakan, "Saya tak berhak meringankan kalian," sambil berujar; "datanglah kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebab dosanya yang dahulu dan yang akan datang telah mendapat ampunan." Mereka pun mendatangiku dan aku meminta izin kepada Rabbku. Ketika aku melihat-Nya, aku langsung tersungkur sujud dan la meninggalkanku sekehendak Allah, lantas ada suara memanggil-manggil, "Angkat kepalamu, mintalah, kamu akan diberi, Utarakan keinginanmu akan didengar, mintalah syafaat, kamu akan diberi." Langsung aku angkat kepalaku dan aku memuji Rabbku dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Lantas aku memberi syafaat dan Dia memberiku batasan, kemudian aku keluarkan mereka dari neraka dan kumasukkan surga, kemudian aku kembali dan tersungkur sujud semisalnya pada kali ketiga, keempat hingga tak tersisa di neraka selain yang ditahan oleh Al-Qur`an. Sedang Qatadah berkata dalam hal ini dengan redaksi "Sehingga keabadian wajib baginya."[689]

Syarah Hadits

Hadits ini memiliki faedah yang banyak sekali, di antaranya, berkumpulnya manusia pada hari kiamat, di mana Allah *Ta'ala* menamakannya dengan Hari Berhimpun. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ﴿٩﴾

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan..." **(QS. At-Taghaabun: 9)**

Hal ini karena Allah *Ta'ala* mengumpulkan semua manusia dari generasi pertama dan yang terakhir berikut bangsa jin, malaikat, binatang buas dan semua binatang dibangkitkan pada hari kiamat. Pada hari itu orang-orang dihinggapi kebingungan yang mencekam dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, telanjang dan tidak berkhitan. Sedangkan matahari berada di atas kepala mereka kira-kira satu mil dan setiap mereka melihat tanpa berkedip sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

---

689 HR. Muslim (193).

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿٤٣﴾

"mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." **(QS. Ibrahim: 43)**

Mereka diliputi kesedihan dan kebingungan sebagaimana Allah terangkan tentang hati mereka dalam firman-Nya,

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْآزِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ﴿١٨﴾

"Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan..." **(QS. Al-Mu`min: 18)**

Mereka diliputi kesedihan yang luar biasa yang tidak mungkin bisa digambarkan, maka mereka meminta kepada seseorang yang bisa meringankan mereka dari keadaan seperti ini yang pada akhirnya dimasukkan ke surga atau neraka.

Yang penting: mereka meminta diringankan dari keadaan tersebut, maka mereka mendatangi Adam dengan menyebut-nyebutkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya seraya berkata, "Engkaulah manusia yang Allah cipta dengan tangan-Nya." Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh seorangpun dan Allah belum pernah menciptakan seorangpun dengan tangan-Nya kecuali Adam. Disebutkan bahwa Allah menciptakan surga dan menulis kita Taurat dengan tangan-Nya *Subhanahu wa Ta'ala.*

Yang jelas bahwa Allah tidak menciptakan seorangpun dengan tangan-Nya selain Adam. Firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْىٍ۟ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya." **(QS. Adz-Dzaariyaat: 47)**

Maka kata أَيْدٍ di sini bukanlah bentuk jamak dari يَدٌ (tangan) akan tetapi itu adalah bentuk *mashdar* dari kata آدَى – يَئِيْدُ – أَيْدًا. Bentuk wazan ini semisal dengan بَاعَ، كَالَ.

Jadi kata أَيْدٍ bukanlah bentuk jamak dari kata tangan, dan tidak boleh bagi seseorang untuk menafsirkannya bahwa Allah menciptakan langit dengan tangan-Nya; karena Allah tidak menisbatkannya ke-

pada diri-Nya. Allah tidak menyebutkan بِأَيْدِينَا *"dengan Tangan Kami"* sebagaimana pada firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَـٰمًا ﴿٧١﴾

"Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami..." **(QS. Yaasiin: 71)**

Keistimewaan kedua yang diberikan kepada Adam, seperti yang disebutkan dalam perkataannya, *"Dia tiupkan ruh-Nya kepadamu"* ruh untuk menciptakannya dan bukan ruh Allah akan tetapi itu adalah ruh ciptaan Allah *Ta'ala*.

Jika ada yang berkata, ini termasuk bab takwil; karena zhahirnya ayat menunjukkan bahwa kalimat itu bermakna ruh Allah sendiri.

Jawab kami: Ya, namun tidak semua takwil itu adalah batil; karena takwil yang ditunjukkan oleh dalil itu sendiri dibolehkan, bahkan itu adalah penafsiran firman Allah. Tidakkah anda perhatikan firman Allah *Ta'ala*,

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ﴿١﴾

"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya...." **(QS. An-Nahl: 1)**

Kami berpendapat kata أَتَى (datang) maknanya يَأْتِي (akan datang) padahal zhahirnya lafazh ini menunjukkan pada makna telah berlalu. Akan tetapi penggalan ayat فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ *"maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya."* menunjukkan maknanya bukan telah datang.

Demikian juga sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ

"Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan (perlindungan) dari Allah di bawah naungan-Nya (pada hari qiyamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali naunganNya."[690]

Bukanlah maksudnya bayangan Allah karena penafsiran seperti ini tidak bisa diterapkan; karena jikalau tafsirnya bayangan Allah berarti

690 HR. Al-Bukhari (660) dan Muslim (1031).

ada sesuatu makhluk yang berada di atas Allah. Karena sudah maklum bahwa segala ciptaan di muka bumi, apabila ada sesuatu yang menaungi mereka berupa matahari itu berarti bahwa matahari itu berada di atas orang-orang yang dinaunginya; dan makna ini tentunya mustahil bagi Allah.

Jadi makna *"Tidak ada naungan kecuali naungan-Nya"* yaitu naungan yang diciptakan Allah pada hari itu; karena sewaktu di dunia ada berbagai macam bentuk naungan yang didirikan oleh manusia seperti istana dan rumah. Akan tetapi pada hari kiamat tidak naungan kecuali naungan yang Allah ciptakan sesuai kehendak-Nya.

Jadi kalimat ruh pada hadits ini bukanlah ruh Allah sendiri. Yang menghalangi makna itu adalah seandainya kami tafsirkan seperti itu; tentu sebagian dari ruh Allah itu berada pada Adam juga. Makna seperti ini tidak mungkin bagi Allah dan tidak mungkin juga terpisah sesuatu dari Allah untuk menempati makhluk ciptaan-Nya sendiri. Maka ruh itu adalah ruh yang diciptakan Allah, hanya saja di sini disandarkan kepada Allah sebagai bentuk penisbatan untuk memuliakan sebagaimana penisbatan onta betina kepada Allah *Ta'ala,*

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ﴿١٣﴾

"...(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya." **(QS. Asy-Syam: 13)**

Disandarkan kepada Allah sebagai bentuk penisbatan untuk memuliakan unta itu. Demikian juga firman Allah *Ta'ala,*

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ ﴿١١٤﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang melarang di dalam mesjid-mesjid Allah untuk menyebut nama-Nya..." **(QS. Al-Baqarah: 114)**

Maksudnya bukan masjid Allah tempat Allah bersujud dan shalat di dalamnya akan tetapi masjid disandarkan kepada Allah karena masjid merupakan rumah Allah.

Sebagaimana juga penisbatan rumah kepada Allah (rumah Allah) yaitu masjid-masjid Allah: semua ini dari bab penisbatan makhluk kepada Sang Pencipta untuk memuliakan dan mengagungkan.

Keistimewaan ketiga yang dimiliki Adam, disebutkan dalam hadits, *"dan Dia perintahkan para malaikat untuk sujud kepadamu."* Allah

belum pernah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada seseorang kecuali kepada Adam. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud..." **(QS. Al-Baqarah: 34)**

Inilah tiga keistimewaan yang seharusnya menjadikan Adam bisa memberikan syafaat, akan tetapi *Alaihissalam* tidak bisa.

Perkataannya, *"Maka tolonglah engkau meminta syafaat kepada Rabb kami"* maksudnya mintalah kepada Rabbmu agar menghilangkan kesusahan yang kami rasakan; karena syafaat itu adalah menjadikan orang lain sebagai perantara untuk mendapatkan kebaikan atau menolak kesusahan.

Perkataannya, *"Di sini bukan tempatku"* bukan di tempat itu aku bisa memberikan syafaat disamping aku tidak akan bisa memberikan syafaat, lalu ia menyebutkan kesalahannya. Ia menyebutkan hukuman dan sebab dijatuhkan hukuman itu padanya sehingga ia tidak bisa memberikan syafaat. Itu disebabkan kesalahan yang dilakukannya yaitu memakan buah dari pohon yang dilarang Allah karena bisikan dan tipu daya setan. Dengan ini kita mengetahui kebohongan cerita yang menyebutkan bahwa setan mendatangi Adam sewaktu Hawwa` hamil, setan berkata kepada keduanya: kelak jika anak kalian telah lahir berilah nama Abdul Harits, lalu keduanya menolaknya; maka anak itu lahir dalam keadaan mayit. Setan berkata, hendaknya kalian memberinya nama Abdul Harits atau aku menjadikannya bertanduk rusa di kepalanya sehingga ketika hendak dilahirkan ia akan membelah perutmu. Karena kasihan, maka keduanya menamakan anaknya Abdul Harits; cerita yang didasarkan pada firman Allah *Ta'ala,*

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

"Maka setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan" **(QS. Al-A'raaf: 190)**

Cerita itu adalah dusta dan batil, di mana telah kami sebutkan pada kitab Syarh At-Tauhid sesatnya cerita itu dari sepuluh aspek; semuanya menegaskan kebohongan cerita itu yang disandarkan kepada Adam. Seandainya pun hal itu benar-benar terjadi pada Adam; tentu itulah alasan pertama kali yang akan dikemukakannya; karena dosa syirik lebih besar daripada makan buah dari pohon yang dilarang. Maka mengapa ia menyebutkan kesalahannya?!.

Seolah-olah ia berkata, saya sendiri membutuhkan seseorang yang bisa memberikan syafaat atas kesalahanku, maka bagaimana aku bisa memberikan syafaat; karena orang yang memberikan syafaat tidak boleh memiliki kesalahan. Sedangkan orang yang melakukan dosa di hadapan Sang Pemberi syafaat, lalu kemudian hari ia datang meminta syafaat; tentu akan dikatakan kepadanya: engkau telah berbuat dosa dan sekarang datang meminta syafaat; maka ketahuilah sekarang engkau akan dijatuhi hukuman atas dosa yang telah dilakukan.

Kemudian mereka mendatangi Nuh atas perintah dari Adam *"Datangilah Nuh"* mungkin ada yang bertanya, bagaimana Nabi Nuh dikenali?

Maka dikatakan, lalu siapakah yang memberikan petunjuk kepada anak kecil untuk mengetahui ASI ibunya tanpa ada yang mengajari, begitu juga pada kasus ini. Semuanya atas petunjuk dari Allah kepada makhluk-Nya untuk mengetahui perihal Nuh pada saat seperti itu yang harus diketahui sehingga mereka bisa mendatangi Nuh- Rasul pertama-tama yang diutus Allah ke muka bumi-. Ini adalah keistimewaannya; karena ia menjadi panutan bagi para Rasul setelahnya. Maka mereka menyebutkan keistimewaannya ini.

Dari sini dipahami bahwa Nuh adalah Rasul pertama dan tidak Rasul sebelumnya, akan tetapi apakah sebelumnya ada Nabi?

Jawab, Ya, yaitu Adam. Adam adalah Nabi yang diberi wahyu oleh tanpa diragukan; karena tidak mungkin bagi seseorang beribadah kepada Allah tanpa petunjuk berupa wahyu. Oleh sebab itu Allah mewahyukan kepada Adam tentang tata cara beribadah sehingga ia bisa beribadah menyembah Allah yang diikuti oleh anak-anaknya; karena pada saat manusia belum banyak dan tidak berbeda-beda, mereka masih terbilang puluhan atau ratusan jumlahnya sehingga bisa mengikuti Adam bapak mereka. Ketika mereka bertambah banyak dan mulai berbeda-beda; Allah mengutus para Rasul dan Rasul yang pertama-tama kali itu adalah Nuh. Hadits merupakan dalil atas keboho-

ngan orang yang berpendapat bahwa Nabi Idris adalah Rasul yang diangkat sebelum Nuh karena pendapat ini jelas-jelas tidak benar. Sungguh cerita itu dusta belaka berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ﴿١٦٣﴾

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh, dan nabi-nabi setelahnya..." **(QS. An-Nisaa`: 163)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ ﴿٢٦﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya..." **(QS. Al-Hadiid: 26)**

Ini yang menunjukkan tidak ada seorangpun dari nenek-moyang Nuh yang menjadi Nabi atau Rasul. Namun ternyata Nuh juga menjawab, "Di sini bukan tempatku untuk memberi pertolongan, lantas Nuh menyebut-nyebut kesalahannya". Yaitu meminta sesuatu yang tidak ia ketahui hakikat sebenarnya, di mana ia berkata seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى ﴿٤٥﴾

"...Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku..." **(QS. Huud: 45)**

Hal itu karena Nuh *Alaihissalam* dijanjikan Allah *Ta'ala* akan diselamatkan beserta keluarganya kecuali yang di antara mereka telah ditetapkan bukan golongannya. Ketika Allah hendak menenggelamkan kaumnya, maka Nuh bersama beberapa kaumnya yang beriman menyelamatkan diri dengan naik perahu. Lalu ia mendapati ternyata anaknya tidak ikut naik perahu seraya berkata, seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ ﴿٤٣﴾

"Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!..." **(QS. Huud: 43)**

Ketika Nuh melihat anaknya mulai tenggelam, ia berkata sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." **(QS. Huud: 45-46)**

Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan; maka inilah kesalahannya dan pendapat kami tentang kesalahan di sini sebagaimana yang kami katakan pada kesalahan yang dilakukan Adam: bahwa siapa yang mempunyai kesalahan berarti tidak berhak memberikan syafaat.

Perkataannya, *"Datanglah kalian kepada Ibrahim yang telah Allah jadikan sebagai kekasih-Nya."* Maka mereka mendatangi Ibrahim *Alaihissalam* yang telah dijadikan Allah kekasih-Nya. *Al-Khalil* berarti yang paling dicintai, oleh sebab itu mereka berkata, ada sepuluh tingkat kecintaan dan yang paling tinggi adalah *Al-Khullah* bukan *Al-Khillah* karena ini bermakna kerusakan dan kekurangan, sedangkan *Al-Khullah* (yang dicintai) adalah tingkatan cinta yang paling tinggi.

Perkataannya, *"Yang telah Allah jadikan sebagai kekasih-Nya."* Allah telah menjadikan Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kekasih-Nya, maka kami tidak mengetahui seorang Nabi yang dijadikan kekasih Allah selain kedua Nabi itu. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً

"Sesungguhnya Allah menjadikanku kekasih-Nya sebagaimana menjadikan Ibrahim kekasih."[691]

---

691 HR. Al-Bukhari (3654) dan Muslim (2382) dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* sedangkan lafazh hadits terdapat pada Muslim (532) dari hadits

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan Nabi dan Rasul lainnya, lalu Allah menjadikan Ibrahim kekasih-Nya. Penyebab utamanya sebagaimana yang telah kita ketahui yaitu pada kisah anaknya Ismail, anaknya Ismail baru lahir ke muka bumi pada saat Ibrahim sudah berusia lanjut. Ketika Ismail memasuki usia akil baligh, usia yang membuat seseorang semakin tertambat hatinya pada adanya; datanglah perintah Allah untuk menyembelih putranya. Maka ketika ia bermimpi tentang hal yang besar yang tidak bisa diterima kecuali oleh seseorang yang hatinya dipenuhi kecintaan kepada Allah seperti yang disebutkn dalam firman-Nya,

قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ ﴿١٠٢﴾

"...(Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!..." **(QS. Ash-Shaffaat: 102)**

Perintah itu disampaikan bukan dengan metode musyawarah akan tetapi dengan cara menguji; menguji si anak agar melihat apa yang ada padanya dan ternyata si anak adalah sebaik-baik penolong dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Anaknya menjawab seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"...Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." **(QS. Ash-Shaffaat: 102)**

Subhanallah! Seorang anak kecil mengucapkan perkataan seperti ini, akan tetapi itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Ia berkata, *"Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"* ia tidak hanya membulatkan tekadnya namun menyerahkan semua itu kepada kehendak Allah; karena segala hal yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Maka ia bertekad untuk melaksanakannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

Jundub Al-Bajali *Radhiyallahu Anhu*.

"Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah)." **(QS. Ash-Shaffaat: 103)**

Anak dan bapak berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di atas pelipisnya. Para ulama berkata, Ibrahim tidak membaringkan Ismail di atas punggungnya atau di atas bahunya; agar ia tidak merasakan sakit yang amat banyak jika melihat wajah anaknya saat disembelih. Jika ia baringkan di atas pelipisnya, tentu terlihat adalah punggung dan lehernya saja. Pada saat yang genting itu, datanglah jalan keluar yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

"Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim!, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu..." **(QS. Ash-Shaffaat: 104-105)**

Maha suci Allah! Ibrahim benar-benar melaksanakan mimpinya, maka Allah memberikannya pahala seperti orang yang menyembelih kurban; karena bertekad, melaksanakan mimpinya akan tetapi berkat rahmat Allah kepada bapak dan anak tidak jadi dilaksanakan Allah *Ta'ala* berfirman,

قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

"Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata." **(QS. Ash-Shaffaat: 105-106).**

Allah Maha Besar, sungguh benar itu adalah musibah yang benar-benar nyata dan ujian berat atas bapak dan anaknya. Atas dasar itulah Allah menjadikannya kekasih-Nya; karena ia mendahulukan kecintaannya kepada Allah daripada kecintaannya terhadap anaknya yang telah mencapai usia sanggup bekerja bersama Ibrahim. Disamping Ibrahim saat itu tidak memiliki seorang anakpun selain Ismail, yang lahir saat ia telah berusia lanjut; namun demikian Ibrahim tetap melaksanakan perintah itu.

Mereka pun mendatanginya, tetapi ia juga berujar, "Di sini bukan tempatku untuk meringankan kalian, dan ia sebut-sebut kesalahan-

nya" maksudnya ia bukanlah orang yang bisa memberikan syafaat dan menyebutkan kesalahannya. Yaitu melakukan tiga kebohongan kepada Allah, pertama seperti yang diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾

"kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit." **(QS. Ash-Shaffaat: 89)**

Kedua sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا ﴿٦٣﴾

"Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya..." **(QS. Al-Anbiyaa`: 63).**

Ketiga, perkataan Ibrahim berkata, "Ini adalah saudara perempuanku."[692]; maksudnya istrinya; inilah yang secara zhahir adalah kebohongan namun niatnya adalah hakikat sebenarnya; karena dia mengucapkan kata bersayap dan itu bukanlah dusta secara batin namun secara zhahir memang disebut dengan dusta. Karena sikap kehati-hatiannya Nabi Ibrahim *Alaihissalam* khawatir sikapnya itu dianggap sebagai kesalahan, maka bandingkanlah antara kita dengannya?! Bukankah kita berdusta dengan kedustaan yang lebih banyak dan besar daripada gunung-gunung namun menganggap itu bukanlah kedustaan. Ibrahim menjadikan takwil itu sebagai sebuah kedustaan padahal kita anggap bukan walaupun sebenarnya berkaitan dengan dzat Allah.

Perkataannya, *"Datanglah kalian kepada Musa."* lalu ia menyebutkan keistimewaannya *"Yang mana Allah telah mengajaknya bicara"* yakni mereka mendatangi Musa yang dimuliakan Allah dengan mengajaknya berbicara. Allah mengajaknya berbicara dan juga lainnya namun tidak terkait dengan risalah sedangkan pembicaraan Allah dengan Musa terkait risalah- Nabi pertama kali yang diutus dengan diajak berbicara oleh Allah- sedangkan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Nabi-nabi lainnya risalah datang kepada mereka melalui wahyu yang disampaikan Jibril *Alaihissalam.*

Mereka pun mendatangi Musa, namun Musa juga mengatakan, *"Saya tak berhak meringankan kalian."* Lalu Musa menyebut-nyebut kesalahan pribadinya. Yaitu ia membunuh orang Koptik yang disebutkan

692 HR. Al-Bukhari (3357, 5084) dan Muslim (2371).

dalam kisah karena membantu orang Israil yang berkelahi dengan koptik. Kisah itu terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

"Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia (Musa) berkata, "Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan." **(QS. Al-Qashash: 15)**

Maksudnya seorang yang dari golongannya meminta tolong kepada Musa, maka iapun membantunya. Musa *Alaihissalam* seorang yang paling kuat dan keras, maka dengan sekali pukul orang koptik itu langsung mati. Setelah itu ia menyesal dengan mengatakan bahwa ini adalah perbuatan setan. Selanjutnya dalam firman Allah *Ta'ala* disebutkan,

قَالَ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

"Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Qashash: 16)**

Musa *Alaihissalam* mengakui kezhaliman yang telah ia lakukan lalu memohon ampun kepada Rabbnya; maka Allah mengampuni dosanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

"Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa" **(QS. Al-Qashash: 17)**

Maksudnya, Nabi Musa berjanji tidak akan menolong mereka. Namun ketika kembali ke kota lagi Musa dihinggapi perasaan takut dengan selalu waspada memperhatikan; karena berita itu telah tersebar di kota bahwa ada perkelahian antara seorang koptik dan Bani Israil. Orang Bani israil meminta tolong kepada seseorang yang dari golongannya, maka ia memukul koptik hingga meninggal. Hali ini dijelaskan dalam ayat selanjutnya, yaitu Firman Allah *Ta'ala*,

فَأَصْبَحَ فِي ٱلْمَدِينَةِ خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا ٱلَّذِي ٱسْتَنصَرَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُۥ ۚ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰٓ إِنَّكَ لَغَوِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

"Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota itu sambil menunggu (akibat perbuatannya), tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, "Engkau Sungguh, orang yang nyata-nyata sesat." **(QS. Al-Qashash: 18)**

Kasusnya orang yang sama berkelagi dengan orang koptik dan meminta tolong kepada Musa. Namun Musa berkata kepadanya bahwa ia telah menyimpang kebenaran, ungkapan Musa ini dipahami orang Israil bahwa Musa hendak membunuhnya juga karena ungkapan Musa yang menjelekkannya, *"Engkau Sungguh, orang yang nyata-nyata sesat."*

Dalam ayat selanjutnya dijelaskan,

فَلَمَّآ أَن أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِٱلَّذِى هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًۢا بِٱلْأَمْسِ ۖ ﴿١٩﴾

"Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang?..." **(QS. Al-Qashash: 19)**

Ketika Nabi Musa hendak memukul orang Koptik, orang dari Bani Israil berkata, "Apakah kamu hendak membunuhku sebagaimana kemarin kamu telah membunuh seseorang." Maka diketahuilah bahwa orang yang membunuh orang koptik kemarin adalah Musa sehingga berlakulah padanya apa yang dilakukan.

Inilah kesalahan Musa yaitu membunuh seseorang yang tidak berhak dibunuh, padahal *Alaihissalam* mengakui kesalahannya dan me-

mohon ampun kepada Allah; serta telah diampuni Allah. Akan tetapi para Nabi tidaklah sama orang-orang kebanyakan perihal pengetahuan mereka terhadap Rabb, rasa malu kepada-Nya setelah berbuat salah dan penyerahan diri mereka kepada Allah. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian semua termasuk dalam pengikutnya.

Perkataannya, *"Datanglah kalian kepada Isa`."* Allah meniupkan ruh padanya seperti Adam, diciptakan tanpa adanya seorang bapak dan diberikan berbagai mukjizat kepadanya. Namun Isa juga mengatakan, "Saya tak berhak meringankan kalian" tanpa menyebutkan kesalahannya. Lalu ia berkata, *"Datanglah kalian kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebab dosanya yang dahulu dan yang akan datang telah mendapat ampunan."*

Perkataannya, *"Datanglah kepada Muhammad"* tanpa menyebutkan dosa yang pernah dilakukan. Ini termasuk keistimewaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa para Nabi terdahulu terbagi menjadi dua bagian:

Bagian yang menyebutkan halangannya memberikan syafaat yaitu kesalahan.

Bagian yang tidak menyebutkan penghalangnya akan tetapi ia menyerahkan urusan itu kepada yang lebih tinggi derajatnya yaitu Nabi Isa. Maksudnya dia bisa memberikan syafaat akan tetapi enggan karena melihat masih ada yang lebih tinggi dan utama yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka pun mendatangi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku meminta izin kepada Rabbku"* maksudnya meminta izin; karena Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendekati 'Arsy-Nya dan meminta izin. Ketika beliau melihat Allah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung tersungkur sujud bentuk pengagungan kepada Allah Rabb semesta alam.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu Allah meninggalkanku sekehendak Allah"* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menerangkan berapa Allah meninggalkannya: apakah setahun atau dua tahun, sebulan atau dua bulan, atau sejam atau dua jam. *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lantas ada suara memanggil-manggil, Angkat "kepalamu, mintalah, kamu akan diberi."* maksudnya angkatlah kepalamu dari sujud. Kalimat سَلْ تُعْطَهْ *"mintalah kamu diberi."* hu-

ruf *Ha`* pada kalimat ini mungkin diwakafkan sebagaimana terdapat pada teksku, mungkin juga menjadi *dhamir* (kata ganti). Apabila itu menjadi *dhamir* disebutkan maka disebutkan تُعْطَهْ *"diberilah apa yang diminta."* Lafazh سَلْ bermakna mintalah.

Perkataannya, *"Utarakan keinginanmu akan didengar."* maksudnya katakanlah sesuai kehendakmu karena itu akan dikabulkan.

Perkataannya, *"Mintalah syafaat, kamu akan diberi."* Dalil ini menunjukkan bahwa kedatangan Nabi tidak lain kecuali untuk meminta syafaat.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Langsung aku angkat kepalaku dan aku memuji Rabbku dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku."* yakni bacaan pujian yang baru yang tidak diketahui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sewaktu di dunia. Allah mengajarkan bacaan tahmid-Nya pada waktu selain bacaan tahmid sewaktu di dunia dahulu, oleh sebab itu Nabi berkata, *"Dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku."*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lantas aku memberi syafaat dan Dia memberiku batasan, kemudian aku keluarkan mereka dari neraka dan kumasukkan surga, kemudian aku kembali dan tersungkur sujud semisalnya pada kali ketiga, keempat hingga tak tersisa di neraka selain yang ditahan oleh Al-Qur`an."* yaitu kaum kafir yang tidak dikeluarkan dari neraka.

Hadits ini merupakan dalil bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan syafaat kepada yang dimasukkan ke neraka agar dikeluarkan dan dimasukkan ke surga.

Perkataannya, *"Sedang Qatadah berkata dalam hal ini dengan redaksi, "Sehingga keabadian wajib baginya"* yakni perkataan selain yang ditahan oleh Al-Qur`an karena mereka wajib kekal di dalamnya.

٦٥٦٦. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ الْحَسَنِ بْنِ ذَكْوَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنْ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّينَ

6566. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hasan bin Dzakwan, telah memberitahu-*

kan kepada kami Abu Raja`, Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhuma telah memberitahukan kepada kami, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Ada sekelompok kaum yang keluar dari neraka karena syafaat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, lantas mereka masuk surga dan mereka diberi julukan Al-Jahannamiyun (mantan penghuni neraka jahannam)."

Syarah Hadits

Hadits ini telah dibahas sebelumnya, dan telah kami jelaskan sebelumnya bahwa mereka tidak memperdulikan maupun gelisah atas sebutan itu; karena sebutan itu mengingatkan mereka akan nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, di mana Allah telah menyelamatkan mereka dari Jahannam. Disebutkan oleh penulis kitab *Al-Fath* yang disebutkan dalam shahih Muslim bahwa mereka setelah itu mengeluhkan sebutan itu, lalu dihilangkanlah sebutan itu dari mereka[693].

٦٥٦٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ حَارِثَةَ أَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ هَلَكَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ أَصَابَهُ غَرْبُ سَهْمٍ فَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَلِمْتَ مَوْقِعَ حَارِثَةَ مِنْ قَلْبِي فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ لَمْ أَبْكِ عَلَيْهِ وَإِلاَّ سَوْفَ تَرَى مَا أَصْنَعُ فَقَالَ لَهَا هَبِلْتِ أَجَنَّةٌ وَاحِدَةٌ هِيَ إِنَّهَا جِنَانٌ كَثِيْرَةٌ وَإِنَّهُ فِي الْفِرْدَوْسِ الْأَعْلَى

6567. *Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Humaid dari Anas, bahwasanya Ummu Haritsah menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ketika itu anaknya, Haritsah, gugur di perang Badar karena terkena panah yang nyasar. Ia berujar, "Wahai Rasulullah, engkau tahu kedudukan Haritsah dalam lubuk hatiku, kalaulah dia di surga, aku tidak akan menangisinya, sebaliknya kalaulah tidak, engkau akan melihat apa*

693 Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/430): "Diriwayatkan Muslim dari jalur lain dari Abu Sa'id dengan tambahan, *"Lalu mereka memohon kepada Allah tentang itu maka dihilangkanlah sebutan itu dari mereka."* Hadits ini terdapat pada takhrij Muslim (183) namun saya tidak menemukan lafazh ini pada *Shahih Muslim*.

yang akan aku lakukan." Nabi bersabda, "Apakah engkau beranggapan bahwa surga hanyalah satu tingkatan, sungguh dalam surga terdapat sekian banyak tingkatan, dan Haritsah berada di surga Firdaus yang paling tinggi."

٦٥٦٨. وَقَالَ غَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ قَدَمٍ مِنْ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى الْأَرْضِ لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا وَلَنَصِيفُهَا يَعْنِي الْخِمَارَ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

6568. *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berjalan (untuk berjuang) pada pagi atau sore hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia seisinya, dan nilai busur panah salah seorang dari kalian atau tempat kaki di surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Kalaulah bidadari surga muncul ke bumi, niscaya akan menerangi yang ada di antara keduanya dan memenuhi keduanya dengan wewangian, dan kerudung (bidadari) lebih baik daripada dunia dan seisinya."*

Syarah Hadits

Ini menunjukkan keutamaan yang besar, yaitu pada kedua hadits: hadits Ummu Haritsah yang telah disebutkan sebelumnya.

Perkataannya, *"Sebaliknya kalaulah tidak, engkau akan melihat apa yang akan aku lakukan."* maksudnya akan menangis sejadi-jadinya karena jika anaknya tidak masuk surga; maka terhimpunlah padanya dua kesedihan: sedih atas kehilangan anak dan bertambah sedihnya jika anaknya tidak termasuk penghuni surga.

Sedangkan perkataannya, "Dan ia berkata, غَدْوَةٌ *(pagi hari)* ini adalah hadits yang lain *"Berjalan (untuk berjuang) pada pagi atau sore hari di jalan Allah."* kata *Ghadwah* berarti pagi hari dan *Rauhah* berarti sore hari.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Adalah lebih baik daripada dunia seisinya"* daripada dunia seisinya yang penuh dengan kenikmatan dan kemewahan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan nilai busur panah salah seorang dari kalian atau tempat kaki di surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya."* yakni ruangan kecil di surga tu lebih baik daripada dunia seisinya; karena dunia dan seisinya itu akan binasa, menyusahkan dan berubah-ubah setiap harinya sebagaimana ungkapan penya`ir:

Kadang hari itu menyusahkan kami dan terkadang menyenangkan

hari yang menyedihkan dan hari memberikan kesenangan

Surga tidak seperti itu, tempat kaki atau busur panah di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya; karena ia kekal.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kalaulah bidadari surga muncul ke bumi, niscaya akan menerangi yang ada di antara keduanya."* Allah Maha Besar, bidadari yang bisa menerangi antara langit dan bumi itu berarti cahaya yang sangat terang seperti matahari yang menerangi antara langit dan bumi.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan memenuhi keduanya dengan wewangian."* Wewangian yang belum pernah tercium panca indera siapapun sebelumnya di dunia sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah: 17)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kerudungnya (bidadari)"* maksudnya lebih baik daripada dunia dan seisinya. Kebaikan di sini yang sangat jelas sekali dan karunia Allah itu sangat luas hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dua rakaat shalat sunnah shubuh itu lebih baik daripada dunia seisinya"*[694].

٦٥٦٩. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ لِيَزْدَادَ شُكْرًا وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنْ الْجَنَّةِ لَوْ أَحْسَنَ لِيَكُونَ عَلَيْهِ حَسْرَةً

694 HR. Muslim (725).

6569. *Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zanad telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seseorang tidak akan masuk ke dalam surga sehingga diperlihatkan kepadanya tempat duduknya di neraka, seandainya dia berbuat buruk dapat menambah rasa syukurnya. Dan seseorang tidak akan masuk neraka sehingga di perlihatkan kepadanya tempat duduknya di surga, seandainya dia berbuat baik hingga itu menjadi satu kerugian baginya."*

Syarah Hadits

Ini juga merupakan kesempurnaan nikmat bahwa Allah *Ta'ala* memperlihatkan kepada penduduk surga sesuatu yang menghilangkan perasaan takut dan kesengsaraan seraya berkata, inilah tempatmu di neraka jikalau kamu berbuat buruk. Di antara bentuk kesengsaraan penduduk neraka bahwa Allah memperlihatkan tempat duduk mereka di surga seraya berkata, di sinilah tempatmu seandainya sewaktu di dunia kamu berbuat baik. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

٦٥٧٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ

6070. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, dari Amru, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu menuturkan, saya bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling beruntung dengan syafaatmu padahari kiamat?" Nabi menjawab, "Hai Abu Hurairah, saya sudah beranggapan bahwa tak seorangpun lebih dahulu menanyakan masalah ini kepadaku selain dirimu, dikarenakan kulihat semangatmu mencari hadits, Manusia yang paling beruntung dengan*

syafaatku pada hari kiamat adalah yang mengucapkan la ilaha illa llah (Tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah) dengan tulus dari lubuk hatinya."

Syarah Hadits

Hadits ini juga menetapkan syafaat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada pelaku dosa besar dari umatnya, juga menetapkan bahwa orang yang paling beruntung dengan syafaat Nabi yaitu yang mengucapkan *la ilaha illa llah* (Tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah) dengan tulus dari lubuk hatinya; merekalah orang yang paling beruntung mendapatkan syafaat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Hadits ini juga merupakan dalil yang menunjukkan keistimewaan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yaitu semangatnya dalam mencari hadits-hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, ketika ia menanyakan tentang hal ini, Nabi berkomentar, *"Saya sudah beranggapan bahwa tak seorangpun lebih dahulu menanyakan masalah ini kepadaku selain dirimu."*

Hadits ini juga menunjukkan bahwa di antara keistimewaan manusia mengajukan pertanyaan atau ditanya dengan pertanyaan. Akan tetapi jika memang pertanyaan itu dibutuhkan oleh orang-orang, namun jika pertanyaan itu jauh dari Riyalita yang sebenarnya dan terkesan dibuat-buat; maka pertanyaan seperti itu dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

"Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena mereka banyak tanya, dan sering berselisih dengan para Nabi mereka."[695]

٦٥٧١. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ كَبْوًا فَيَقُولُ اللهُ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا

695 HR. Muslim (1337).

فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُولُ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُولُ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ تَسْخَرُ مِنِّي أَوْ تَضْحَكُ مِنِّي وَأَنْتَ الْمَلِكُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ وَكَانَ يَقُولُ ذَاكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً

6571. *Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh aku tahu penghuni neraka yang terakhir kali keluar dan penghuni surga yang terakhir kali masuk, yaitu seseorang yang keluar dari neraka dengan cara merayap, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "Pergilah kamu dan masuklah ke dalam surga!" maka orang tersebut mendatanginya dan terbayang baginya bahwa surga telah penuh. Orang kembali kembali dan berujar, "Wahai Rabbku, kutemukan surga telah penuh." Allah Ta'ala berfirman lagi, "Pergi dan masuklah surga." Maka ia kembali dan terbayang baginya bahwa surga telah penuh. Lalu ia kembali dan mengatakan, "Ya Rabbku, kutemukan surga telah penuh." Allah Ta'ala berfirman lagi, "Pergi dan masuklah surga, dan bagimu surga seluas dunia dan bahkan sepuluh kali sepertinya -atau- bagimu seperti sepuluh kali dunia." Hamba tadi lantas mengatakan, "Engkau menghinaku ataukah menertawaiku, sedang Engkau adalah raja diraja?" Dan kulihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa hingga gigi gerahamnya kelihatan seraya berkomentar, "Itulah penghuni surga yang tingkatannya paling rendah."*

(Hadits 6571 juga dicantumkan pada hadits nomor 7511)

Syarah Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa kenikmatan di surga itu sangat lebih besar dari pada kenikmatan di dunia, Allah *Ta'ala* dalam hadits Qudsi berfirman, *"Dan bagimu surga seluas dunia dan bahkan sepuluh kali*

sepertinya -atau- bagimu seperti sepuluh kali dunia." Semua ini bagi setiap seorang laki-laki.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Engkau menghinaku atau-kah menertawaiku, sedang Engkau adalah raja diraja."*[696] Hal ini berdasarkan pada apa yang langsung terlintas dalam benaknya; karena ia adalah penghuni neraka yang terakhir kali keluar dan terbayang baginya bahwa surga telah penuh lalu ia berkata, di manakah perbandingan dunia dengan ini? Dunia dengan begitu luasnya, isinya berupa kebun-kebun, pepohonan, sungai-sungainya dan segala sesuatunya bagimu di surga sepuluh kali lipat seperti itu. Oleh sebab itu disebutkan dalam sebuah hadits

إِنَّ أَدْنَا هُمْ مَنْ يَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ مَسِيْرَةَ أَلْفَيْ عَامٍ وَ يَرَى أَقْصَاهُ كَمَا يَرَى أَدْنَاهُ

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah derajatnya, ia akan melihat dalam kerajaan-Nya sejauh perjalanan dua ribu tahun. Ia melihat bagian paling ujungnya sebagaimana ia melihat bagian paling dekatnya."

Ini menunjukkan kesempurnaan nikmat di surga bahwa melihat ke jarak yang paling jauhpun tidak berpengaruh. Sedangkan kita hanya bisa melihat dengan lengkap pada jarak terdekat dan tidak bisa pada jarak yang jauh. Akan tetapi di surga semuanya sama hingga tidak ada sesuatu apapun yang dikaruniakan Allah terlewatkan. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian termasuk penduduk surga.

٦٥٧٢. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ الْعَبَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ

6572. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

696 HR. Muslim (186).

"Apakah engkau bisa mendatangkan manfaat untuk pamanmu Abu Thalib sekalipun paling ringan?"[697]

Syarah Hadits

Memang benar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa mendatangkan manfaat untuk pamannya sehingga ia tidak di letakkan dalam neraka yang dalam dengan mengenakan dua alas kaki, namun itu pun menjadikan ubun-ubun kepalanya mendidih- kita berlindung kepada Allah- kalau bukan karena syafaat Nabi; tentu pamannya diletakkan di dasar neraka. Akan tetapi Nabi bisa mendatangkan manfaat untuk mengeluarkannya dari neraka? Tidak, karena Allah *Ta'ala* berfirman tentang penghuni neraka,

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya." **(QS. Al-Hijr: 48)**

Hal ini menegaskan bahwa penghuni neraka tidak mungkin dikeluarkan dengan cara apapun.

***

697 HR. Muslim (209).

52

بَاب الصِّرَاطُ جَسْرُ جَهَنَّمَ

Bab Ash-Shirath Adalah Jembatan Di Atas Neraka Jahannam

٦٥٧٣. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدٌ وَعَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح و حَدَّثَنِي مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أُنَاسٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ هَلْ تُضَارُّونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ قَالُوا لَا يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ هَلْ تُضَارُّونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُوْنَهُ سَحَابٌ قَالُوا لَا يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ فَيَقُولُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا مُنَافِقُوهَا فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي غَيْرِ الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ نَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا فَإِذَا أَتَانَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ أَنْتَ رَبُّنَا فَيَتْبَعُونَهُ وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ

يُجِيزُ وَدُعَاءُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ وَبِهِ كَلَالِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ أَمَا رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهَا لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ فَتَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ مِنْهُمْ الْمُوبَقُ بِعَمَلِهِ وَمِنْهُمْ الْمُخَرْدَلُ ثُمَّ يَنْجُو حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنْ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِنْ النَّارِ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوهُمْ فَيَعْرِفُونَهُمْ بِعَلَامَةِ آثَارِ السُّجُودِ وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنْ ابْنِ آدَمَ أَثَرَ السُّجُودِ فَيُخْرِجُونَهُمْ قَدْ امْتُحِشُوا فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءٌ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ وَيَبْقَى رَجُلٌ مِنْهُمْ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ قَدْ قَشَبَنِي رِيحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا فَاصْرِفْ وَجْهِي عَنْ النَّارِ فَلَا يَزَالُ يَدْعُو اللهَ فَيَقُولُ لَعَلَّكَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ فَيَقُولُ لَا وَعِزَّتِكَ لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ فَيَصْرِفُ وَجْهَهُ عَنْ النَّارِ ثُمَّ يَقُولُ بَعْدَ ذَلِكَ يَا رَبِّ قَرِّبْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَيَقُولُ أَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لَا تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ وَيْلَكَ ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ فَلَا يَزَالُ يَدْعُو فَيَقُولُ لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ تَسْأَلُنِي غَيْرَهُ فَيَقُولُ لَا وَعِزَّتِكَ لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ فَيُعْطِي اللهَ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ أَنْ لَا يَسْأَلَهُ غَيْرَهُ فَيُقَرِّبُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَإِذَا رَأَى مَا فِيهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ ثُمَّ يَقُولُ رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ ثُمَّ يَقُولُ أَوَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لَا تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ لَا تَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ فَلَا يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ أَذِنَ لَهُ بِالدُّخُولِ فِيهَا فَإِذَا دَخَلَ فِيهَا

قِيلَ لَهُ تَمَنَّ مِنْ كَذَا فَيَتَمَنَّى ثُمَّ يُقَالُ لَهُ تَمَنَّ مِنْ كَذَا فَيَتَمَنَّى حَتَّى تَنْقَطِعَ بِهِ الْأَمَانِيُّ فَيَقُولُ لَهُ هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ

6573. *Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, telah mengabariku Sa'id dan Atha` bin Yazid, bahwasanya Abu Hurairah mengabari keduanya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam -lewat jalur periwayatan lain- Telah mengabariku Mahmud, telah memberitahukan kepada kami Abdurrazzaq, Telah mengabari kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Hurairah mengatakan, Beberapa orang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami bisa melihat Rabb kami pada hari kiamat?" Nabi menjawab, "Apakah kalian mendapat kesulitan melihat matahari ketika tidak ada mendung?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah.". Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya lagi, "Apakah kalian menadapat kesulitan melihat rembulan ketika purnama?" Mereka menjawab, "Tidak wahai Rasulullah." Nabi bersabda, "Sungguh kalian melihat-Nya pada hari kiamat. Allah kemudian menghimpun seluruh manusia kemudian berfirman, "Siapa yang menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikuti sesembahannya. Orang-orang pun mengikuti yang pernah disembahnya, ada yang mengikuti matahari karena menyembahnya, ada yang mengikuti bulan karena menyembahnya, ada yang mengikuti thaghut (segala sesembahan selain Allah) karena menyembahnya, sehingga yang tersisa adalah umat ini yang didalamnya terdapat orang-orang munafiknya. Allah kemudian mendatangi mereka dengan bentuk yang belum pernah mereka kenal, dan mengatakan, "Aku adalah Rabb kalian" Namun mereka malah menjawab, "kami berlindung kepada Allah dari-Mu, inilah tempat kami, sampai Rabb kami mendatangi kami, kalaulah Rabb kami mendatangi kami; niscaya kami mengenal-Nya. Kemudian Allah mendatangi mereka dengan bentuk yang mereka kenal dan mengatakan, "Aku Rabb kalian!". Betul, Engkau Rabb kami, Jawab mereka. Mereka lantas mengikuti-Nya dan dipasanglah jembatan jahannam." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akulah manusia pertama-tama yang menyeberangi. Dan doa para Rasul ketika itu ialah: 'Allahumma Sallim-sallim (ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah). Dalam jembatan itu terdapat sekian banyak besi-besi pengait seperti pohon yang berduri tajam. Bukankah kalian pernah melihat pohon berduri tajam?." Mereka menjawab, "Betul, ya Rasulullah." Nabi me-*

neruskan, "Besi-besi pengait itu bagaikan pohon berduri tajam, hanya tidak ada yang tahu besarannya selain Allah. Besi-besi pengait itu menyambar manusia tergantung dengan amalan mereka, ada di antara mereka yang celaka lantaran amalannya, ada di antara mereka yang tercabik kemudian selamat. Hingga jika Allah selesai memutuskan di antara hamba-Nya, dan ingin mengeluarkan yang dikehendaki-Nya dari neraka dari mereka yang mengucapkan la ilaha illallah, Dia perintahkan malaikat untuk mengeluarkan mereka, dan para malaikat mengenali mereka dengan bekas-bekas sujud, dan Allah mengharamkan neraka untuk memakan bekas-bekas sujud yang ada pada diri anak Adam. Malaikat pun mengeluarkan mereka setelah mereka gosong terbakar, mereka diguyur air yang disebut dengan air kehidupan, sehingga mereka tumbuh bagaikan tumbuhnya biji di tepi sungai, dan ada seseorang di antara mereka menghadapkan wajahnya kearah neraka dan mengatakan, "Ya Rabbku, bau neraka telah menyesakkan hidungku dan nyalanya telah membakarku, maka palingkanlah wajahku dari neraka. Hamba itu tiada henti memanjatkan doa untuk dipalingkan wajahnya dari neraka. Maka Allah Ta'ala berfirman, "Bisa jadi engkau jika Aku kabulkan permintaanmu, kamu minta yang lain lagi! Hamba itu menjawab, "Tidak, demi kebesaran-Mu, aku tidak akan meminta yang lain lagi". Allah pun memalingkan wajahnya dari neraka. Tetapi setelah itu ia meminta kembali: "ya Rabbku, dekatkanlah aku ke pintu surga!. Allah menegur: "Bukankah engkau telah menyatakan sanggup untuk tidak meminta-Ku selainnya, celaka engkau wahai anak adam, betapa banyaknya alasanmu! Hamba itu tiada henti memohon, sehingga Allah pun menjawab, "Bisa jadi jika Aku kabulkan permintaanmu, kamu akan meminta-Ku yang lain lagi." Hamba menjawab, "Tidak, demi kebesaran-Mu, saya tidak akan meminta-Mu selainnya. Maka Allah meminta janji dan ikrar agar ia tidak meminta-Nya selain itu, sehingga Allah mendekatkannya ke pintu surga. Namun setelah hamba tadi melihat isinya, ia diam beberapa saat sesuai kehendak Allah, kemudian ia berkata, "Ya Rabbku, masukkanlah aku ke dalam surga!" Allah menjawab, "Bukankah engkau telah menyatakan sanggup untuk tidak meminta-Ku selainnya, celaka engkau wahai anak Adam, alangkah banyaknya alasanmu." Hamba terus merengek dengan mengucapkan, "Wahai Rabbku, janganlah Engkau jadikan aku menjadi manusia yang paling sengsara. Hamba tiada henti memanjatkan doanya hingga Allah tertawa. Dan jika Allah telah tertawa, berarti ia mengizinkan hamba-Nya masuk surga. Setelah hamba memasukinya, dikatakan ke-

padanya, berharaplah seperti ini! maka ia pun berharap, kemudian dikatakan kepadanya lagi, "Berharaplah seperti ini!" Maka ia pun berharap sampai harapannya benar-benar habis, kemudian Allah berkata kepadanya, "Inilah bagimu dan semisalnya." Abu Hurairah berkata, "Itulah laki-laki penghuni surga yang terakhir kali masuk."[698]

٦٥٧٤. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً قَالَ عَطَاءٌ وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ جَالِسٌ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ لَا يُغَيِّرُ عَلَيْهِ شَيْئًا مِنْ حَدِيثِهِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَوْلِهِ هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هَذَا لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ حَفِظْتُ مِثْلَهُ مَعَهُ

6574. *Atha` dan Abu Sa'id Al-Khudri sedang duduk bersama Abu Hurairah mengatakan bahwa ia tidak merubah haditsnya sedikitpun hingga ketika sampai sabdanya, "Ini bagimu dan semisalnya bersamanya." Maka Abu Sa'id menyelah: aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ini bagimu dan sepuluh kali lipat semisalnya." Abu Hurairah menjawab, "yang aku hafal adalah semisalnya bersamanya."*[699]

Syarah Hadits

Hadits ini panjang sekali dan mengandung berbagai faedah dan prinsip Aqidah antara lain para shahabat *Radhiyallahu Anhum* bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah kami bisa melihat Rabb kami pada hari kiamat?" Nabi menjawab, *"Apakah kalian mendapat kesulitan melihat matahari ketika tidak ada mendung?"* Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." maksudnya apakah kalian kesulitan melihat matahari di langit cerah, mereka menjawab, tidak, bahkan semua kami bisa melihatnya dari tempatnya berada dengan jelas sekali. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya lagi, *"Apakah kalian menadapat kesulitan melihat rembulan ketika purnama?"* Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." karena terlihat jelas walaupun dari tempat mereka masing-masing. Lalu Nabi bersabda, *"Sungguh kalian melihat-Nya pada*

698 HR. Muslim (182).
699 HR. Muslim (183).

hari kiamat seperti itu" maksudnya sebagaimana penglihatan kalian." Isyarat pada hadits ini tidak ditujukan pada apa yang terlihat akan tetapi pada penglihatan yang dipahami dari hadits Nabi "Kalian akan melihat-Nya." yakni kalian melihat Allah pada hari kiamat sebagaimana melihat bulan di malam purnama dan seperti melihat matahari di cuaca cerah. Hadits ini seperti yang kalian perhatikan dengan jelas bahwa itu adalah melihat dengan mata yang biasa digunakan melihat oleh seseorang. Jadi itu adalah benar-benar melihat, oleh sebab itu banyak sekali hadits yang menunjukkan tentang syafaat ini sebagaimana ungkapan seorang,

Di antara hadits yang banyak didustakan itu hadits barangsiapa yang mendirikan masjid; Allah akan membangunkan rumahnya di surga dan hadits tentang ru`yah, syafaat, kolam, mengusap sepatu boat oleh sebagian orang.

Dalil pada bait di sini, yaitu perkataannya, *"Melihat."* Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala,*

Ayat pertama, firman Allah *Ta'ala,*

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(QS. Al-Qiyamah: 22-23)**

Melihat dengan wajah itu berarti dengan mata yang baik melihat kepada Rabb.

Ayat kedua, firman Allah *Ta'ala,*

۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)..." **(QS. Yunus: 26)**

Yang ditafsirkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat wajah Allah. Bukankah orang yang paling mengetahui tafsir firman Allah adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* karena Allah *Ta'ala* berfirman mengenai hal itu,

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴿٤٤﴾

"...Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Qur`an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka...." **(QS. An-Nahl: 44)**

Maka Rasulullah yang menerangkan, dan jika ada tafsir suatu ayat bersumber dari Rasulullah; janganlah berpaling kepada tafsiran siapa pun.

Ayat ketiga, firman Allah *Ta'ala*,

عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾

"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan." **(QS. Al-Muthaffifiin: 23)**

Objek untuk kata "melihat" dihilangkan. Apabila objek dari kata kerja dihilangkan itu menunjukkan bahwa objeknya bersifat umum yang berarti bahwa itu bersifat mutlak: apa yang mereka lihat? Melihat segala nikmat yang telah Allah janjikan bagi mereka, di antara melihat wajah Allah yang ditafsirkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(QS. Al-Qiyamah: 22-23)**

Ayat keempat, firman Allah *Ta'ala*,

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya." **(QS. Qaaf: 55)**

Maksudnya lebih dari apa yang mereka impikan, apakah itu? Di antara yang tergolong tambahan itu adalah seperti yang disebutkan dalam Firman Allah *Ta'ala*,

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)..." **(QS. Yunus: 26)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkan bahwa maknanya melihat kepada wajah Allah. Dengan demikian, di dalam Al-Qur`an terdapat empat ayat yang menunjukkan bahwa maknanya melihat wajah Allah dengan mata yang sebenarnya. Oleh sebab itu kebanyakan Ulama salaf- sebagaimana yang disampaikan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah- bahwa orang yang mengingkari melihat wajah Allah pada hari kiamat kelak telah menjadi kafir; karena sudah tidak ada alasan lagi

baginya. Maka ini tidak bermakna pada adanya penafsiran lain, karena memang pada nash-nashnya tidak menunjukkan pada penafsiran lain; maka barangsiapa yang mengingkarinya berarti telah mendustakannya. Hal itu didasarkan pada Kaidah yang telah kami sebutkan terdahulu pada bab ini, kami berpendapat, barangsiapa yang mengingkari sifat dari sifat-sifat Allah, baik mengingkarinya dengan menafsirkannya pada makna lain atau karena mendustakan. Jika seseorang mengingkari salah satu sifat Allah karena mendustakannya; maka ia dihukumi kafir, umpamanya jika seseorang berkata, Sesungguhnya Allah tidak *istiwa`* (bersemayam) di atas 'Arsy, kami berpendapat, berarti ia kafir; karena ia mendustakan firman Allah *Ta'ala*,

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." **(QS. Thaa-haa: 5)**

Akan tetapi seandainya ia berkata, Sesungguhnya Allah bersemayam, akan tetapi *istiwa`* yang berarti *istawla* (menguasai); ini mengingkarinya karena menafsirkan dengan makna lain. maka diperhatikan jika lafazh itu memang ada makna lain dalam bahasa arab, kami tidak mengkafirkannya. Namun jika memang lafazhnya tidak mengandung makna lain; berarti ia sebenarnya mendustakannya. Seandainya kamu mendengar seseorang berkata, saya telah membeli sebuah baju, lalu ia berkata, maksudku dengan lafazh baju adalah roti; karena ia mirip baju jika dibentangkan (karena lembutnya). Tentu ini adalah dusta karena lafazh itu tidak ada kemungkinan untuk makna yang lain; maka tidak bisa diterima. Saya pernah melihat di majalah *Al-Muslimun* tulisan seseorang -semoga Allah memberinya petunjuk- yang menafsirkan Adam dan Hawwa makan buah dari sebuah pohon, di mana lafazh *Akala* (makan) ditafsirkan dengan keinginan karena menganggap di sana tidak ada pepohonan dan aktivitas makan. Tentu penafsirannya ini mengalihkan dari makna yang sebenarnya- kita berlindung kepada Allah- dan main-main dengan Al-Qur`an; karena Allah telah menegaskan dalam firman-Nya,

وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ ﴿٣٥﴾

"...(Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini...." **(QS. Al-Baqarah: 35)**

Adam benar-benar memakannya, maka bagaimana dikatakan itu adalah keinginan? Manakah lafazh "keinginan" dalam ayat tersebut?

Yang jelas kami tegaskan, pengingkaran atas makna yang ditunjukkan Al-Qur`an atau As-Sunnah, baik pengingkaran karena menafsirkan dengan makna lain atau mendustakannya. Jika ia mendustakannya berarti kafir, jika karena menafsirkan dengan makna lainnya; diteliti lagi apakah lafazh itu memang bisa bermakna untuk hal lainnya atau tidak, jika ya; berarti tidak kafir namun jika lafazh itu tidak mungkin bermakna lain berarti ia sama dengan orang yang mendustakan. Padahal banyak sekali hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mutawatir yang sangat jelas maknanya tidak mungkin bermakna lain. Demikian juga Al-Qur`an makna jelas bagi seseorang yang tidak memperturutkan hawa nafsunya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sungguh kalian melihat-Nya pada hari kiamat. Allah kemudian menghimpun seluruh manusia kemudian berfirman, "Siapa yang menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikuti sesembahannya. Orang-orang pun mengikuti yang pernah disembahnya, ada yang mengikuti matahari karena menyembahnya,"* yakni digambarkan kepada mereka sesembahannya sehingga mereka bisa mengikuti sesembahannya. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ada yang mengikuti bulan karena menyembahnya"* yakni mengikuti bulan. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ada yang mengikuti thaghut (segala sesembahan selain Allah) karena menyembahnya"* yakni sesembahan selain Allah, lalu kemanakah mereka? Menuju neraka; berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾

"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya." **(QS. Al-Anbiyaa`: 98)**

Maksudnya mereka dan sesembahannya adalah umpan menuju jahannam.

Perkataannya, *"Sehingga yang tersisa adalah umat ini yang didalamnya terdapat orang-orang munafik."* Munafik adalah orang yang menampakkan keislamannya dan menyembunyikan kekafirannya bahkan menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafirannya; berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Baqarah: 8)**

Mereka kaum munafik akan dihinakan di akhirat, dikumpulkan bersama kaum mukminin lalu dihamparkan pembatas antara keduanya sejenis pagar yang memiliki pintu yang mengandung rahmat walaupun zhahirnya membawa adzab, maka kaum munafik memanggil orang-orang yang beriman seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ﴿١٤﴾

"Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?..." **(QS. Al-Hadiid: 14)**

Maksudnya, kami shalat dengan kalian dan bergabung dalam majelis kalian juga. Orang-orang yang beriman menjawab mereka seperti yang diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"... Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah. Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. Al-Hadiid: 14-15)**

Mereka adalah kaum munafik yang tersisa bersama kaum mukminin, lalu Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang tidak dikenal. Memang benar, Allah mendatangi umat ini yang terdiri dari kaum mukminin dan munafik dengan bentuk yang belum pernah mereka kenal, lalu dengan apa mereka akan mengenal-Nya? Mereka mengenalnya dengan apa yang mereka ketahui dari apa yang Allah

terangkan tentang diri-Nya dalam Al-Qur`an atau yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam haditsnya.

Hadits ini adalah peringatan dari perbuatan bid'ah yaitu mengingkari sifat-sifat Allah yang bisa dilihat dengan mata seperti sifat Allah yang memiliki mata, wajah, tangan dan kaki; didasarkan pada Perkataannya, *"Allah kemudian mendatangi mereka dengan bentuk yang belum pernah mereka kenal. Datang dengan wujud yang tidak mereka kenal untuk menguji mereka, dan mengatakan, "Aku adalah Rabb kalian" Namun mereka malah menjawab, "kami berlindung kepada Allah dari-Mu, inilah tempat kami, sampai Rabb kami mendatangi kami"*. Mereka berlindung kepada Allah *Ta'ala* padahal itu adalah Allah (karena dengan bentuk yang tidak mereka kenali), namun ini berdasarkan pada yang mereka lihat bahwa itu bukan Allah.

Ini mengandung faedah: yaitu bahwa penentuan hukum seseorang atas perkiraan yang kuat itu dibolehkan, hingga dalam perkara-perkara genting seperti ini; karena mengingkari bahwa wujud di hadapan itu adalah Allah *Ta'ala* berdasarkan atas apa yang mereka lihat. Telah kami sebutkan berulang-ulang bahwa sumpah atas perkiraan yang kuat baik pada masa yang lampau maupun akan datang tidak diharamkan dan juga tidak dikenai sanksi walaupun sumpah itu akan membuatnya mendapatkan harta secara batil bahkan itu berhubungan dengan kasus pidana pembunuhan selama sumpah itu didasarkan pada perkiraan yang kuat; maka seseorang tidak diminta pertanggungjawabannya. Namun pada kasus pidana pembunuhan harus ada indikasi yang menguatkannya, seperti ini: kisah Abdullah bin Sahl dan Abdurrahman bin Sahl yang terbunuh di khaibar, lalu keluarganya mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengadukan bahwa kaum Yahudi yang membunuhnya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hendaknya kalian mengucapkan 50 kali sumpah sehingga bisa menuntut pembunuhnya atau kalian tuntut darah saudara kalian."* Mereka berkata, "Bagaimana kami dapat bersumpah padahal kami tidak menyaksikan dan tidak melihat kejadiannya." Beliau berkata, *"Kalau begitu kaum Yahudi bisa menyatakan ketidakterlibatannya dengan lima puluh sumpah."* Mereka bertanya, "Bagaimana mungkin kami terima sumpah kaum Yahudi?"; karena kaum Yahudi mereka akan bersumpah atas hal yang dusta sedangkan mereka mengetahui dan tidak peduli atas hal itu. Akhirnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membayar diyatnya

dari harta Beliau sendiri[700]. Dalilnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membolehkan mereka untuk bersumpah padahal mereka tidak melihat kejadiannya. Telah disebutkan kepada kita kisah seorang yang melakukan hubungan suami-istri di siang hari Ramadhan yang berkata, demi Allah tidak ada keluarga di kampungku yang lebih miskin kecuali daripada aku[701]. Padahal orang itu belum berkeliling melihat setiap rumah, dalilnya boleh beramal berdasarkan perkiraan yang kuat sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Perkataannya, *"Kemudian Allah mendatangi mereka dengan bentuk yang mereka kenal dan mengatakan, "Aku Rabb kalian!"*. Mereka mengetahui-Nya berdasarkan keterangan Allah tentang diri-Nya sendiri dalam Al-Qur`an atau keterangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam As-Sunnah.

Hadits ini menjadi penguat bagi hadits lainnya,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dengan bentuk-Nya."[702] Di mana menunjukkan bahwa Allah memiliki bentuk dan Allah menciptakan Adam dengan bentuk tersebut.

Akan tetapi apakah Adam benar-benar diciptakan sesuai bentuk Allah sehingga seperti mirip seperti Allah? Jawab, tidak mesti, baik secara syariat maupun akal.

Secara syariat; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan bahwa Allah telah menciptakan Adam dengan bentuk tersebut namun Allah *Ta'ala* juga berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"....Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat" **(QS. Asy-Syuraa: 11)**

Kami katakan, bentuk Allah tidak seperti bentuk Adam melainkan gambaran secara umumnya. Memang Allah telah menciptakan Adam atas bentuk-Nya namun tidak berarti adanya kesamaan dan kemiripan. Seperti ungkapan kita: tangan Allah dan tangan manusia, akan tetapi tidak mesti harus sama dan wajib bagi kita mengimaninya karena telah ditetapkan dalam hadits.

700 HR. Al-Bukhari (6142, 6143) dan Muslim (1669).
701 HR. Al-Bukhari (1936) dan Muslim (1111).
702 HR. Al-Bukhari (6227) dan Muslim (2612)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling mengetahui Rabbnya, paling fasih dalam menyampaikan wahyu, paling jujur dan paling jelas menerangkan maksudnya.

Keempat sifat ini berkaitan dengan perkataan, maka apabila telah ditetapkan; wajib untuk memahaminya sesuai maknanya dan tidak boleh diartikan dengan tafsiran makna lainnya; karena perkataan Nabi menunjukkan pada kesempurnaan ilmu, kejujuran, kemauan dan menyampaikan.

Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan tentang Allah yang memiliki bentuk atau ciri tertentu; maka tidak boleh bagi kita berpendapat bahwa hal itu dusta atau beranggapan bahwa Allah tidak berwujud, bahkan sebagian- kita berlindung kepada Allah- mengkafirkan yang berpendapat bahwa Allah memiliki bentuk dan tentunya berdasarkan qaidahnya mereka juga mengkafirkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*- kita berlindung kepada Allah-.

Maka kami berpendapat, bahwa Allah memiliki wujud sebagaimana yang disampaikan Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan Imam kita dan orang yang paling mengetahui tentang Allah, akan tetapi kami menambahkan kaidah firman Allah *Ta'ala*,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat" **(QS. Asy-Syuraa: 11)**

Jadi kesimpulannya bahwa Allah memiliki wujud yang tidak ada sesuatu makhlukpun menyerupai wujud-Nya.

Apabila ada yang berkata, Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk Allah dan ini mengharuskan adanya kesamaan; maksudnya sesuatu yang diciptakan sesuai bentuknya menunjukkan adanya kesamaan antara keduanya?

Jawab kami: bukankah rombongan pertama yang masuk surga wajah mereka bercahaya seperti bulan di malam purnama, namun demikian wajah mereka tidak seperti bulan di bulan purnama. Oleh sebab madzhab Ahlus sunnah wal jama'ah pada masalah-masalah seperti ini yaitu dengan berpendapat seperti yang ditunjukkan nash dalil pada semua hal, di mana mereka menggabungkan antara penetapan dan penafian- menetapkan apa-apa yang disebutkan dalilnya dan menafikan adanya kesamaan antar Allah dengan makhluk-Nya- mereka tidak

takut untuk mengatakan itu dengan sebenarnya; karena memang seharusnya yang kita takutkan itu ketika kita mengalihkan makna zhahirnya kepada makna yang samar-samar mengikuti kemauan akal sebagaimana yang dilakukan ahlu bid'ah dan tidak mungkin bagi kita untuk takut dari sesuatu yang tidak ditakuti oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* padahal Rasulullah adalah orang yang paling takut kepada Allah dari pada kita.

Kesimpulannya: bahwa kami menetapkan bahwa Allah memiliki bentuk akan tetapi wujud Allah berbeda dengan makhluk-Nya disamping memang tidak mungkin serupa; karena Allah *Ta'ala* berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"....Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat" **(QS. Asy-Syuraa: 11)**

Hadits ini juga menetapkan bahwa Allah berbicara atau bermunajat langsung kepada-Nya. Ini adalah dalil bahwa Allah berbicara dengan suara yang didengar dengan rangkaian hurup yang membentuk kalimat; karena Allah berkata, "Aku adalah Rabb kalian.

Ungkapan ini kalau disampaikan harus dengan suara dan rangkaian huruf-huruf.

Di antara faedah hadits ini adalah dibentangkannya jembatan di atas jahannam. Tentu sudah maklum yang membentangkan itu adalah Allah dan tidak dikatakan baik ketika pelaku sudah diketahui untuk menyebutkannya juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"...karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." **(QS. An-Nisaa`: 28)**

Tidak disebutkan dnegan dengan kalimat "Allah menciptakan manusia dalam keadaan lemah." karena sang Pencipta sudah diketahui yaitu Allah *Ta'ala*.

Jembatan (Ash-Shirat) itu dibentangkan atas perintah Allah untuk digunakan menyeberang. Para Ulama berbeda pendapat tentang jembatan ini: apakah jembatan itu seperti kebanyakan jembatan yang diketahui, maksudnya jembatannya luas bisa dilewati sebagaimana biasanya atau bahkan tidak seperti itu. Disebutkan dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Sa'id disebutkan bahwa jembatan itu,

أَنَّهُ أَدَقُّ مِنْ الشَّعْرِ وَأَحَدُّ مِنْ السَّيْفِ

"jembatan itu lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam dari pedang."[703]

Jadi, jembatan itu sangat halus sekali.

Akan tetapi yang tersisa adalah tanda-tanya: bagaimana umat ini dan para penghuni surga bisa melewatinya, bahkan semua makhluk hidup. Barangsiapa yang mengedepankan akalnya tentu berpendapat, bahwa itu tidak mungkin; karena tidak mungkin seorang manusia bisa menyeberang dengannya, akan tetapi sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menggambarkan bentuk jembatan bagian dari Bab perumpamaan begitu susahnya melewatinya; maksudnya mengalami kesusahan sebagaimana meniti sebuah rambut sebagaimana juga seseorang mengalami kesusahan walaupun bisa untuk meniti sebuah rambut atau pedang yang tajam; maka demikian juga jembatan ini karena ia terbentang di atas panasnya api neraka yang panas tidak sanggup ditahan- kita berlindung kepada Allah- tentang panasnya cuaca yang kita rasakan di dunia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

"Sebab panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api jahannam."[704]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّ النَّارَ اشْتَكَتْ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتْ: يَا رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ: نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ

"Neraka jahannam mengadu kepada Rabbnya seraya berkata, "Wahai Rabb, sebagian kami telah makan sebagian yang lain!." Maka Allah pun memberinya izin dengan dua tarikan nafas; sekali saat musim dingin dan sekali saat musim panas."[705]

Jadi, inilah jembatan yang dibentangkan di atas neraka jahannam dan bagi yang menyeberanginya akan mengalami kesulitan dan kepa-

703 HR. Muslim (183 mim).
704 HR. Al-Bukhari (536) dan Muslim (615).
705 HR. Al-Bukhari (3260) dan Muslim (617).

yahan seperti seorang yang berjalan di atas sehelai rambut atau pedang yang tajam, penilaian semacam ini bagi orang yang lebih mengedepankan akal daripada menerima nash-nash yang berkaitan dengan itu.

Sebagian Ulama berkata, bahwa kami memiliki indikasi yang menunjukkan pengalihan dari makna zhahirnya, yaitu apa yang disebutkan dalam hadits ini, *"Besi-besi pengait itu bagaikan pohon berduri tajam,"*[706] disebutkan juga mengenai sifatnya dalam hadits yang berbunyi,

دَحْضٌ مَزِلَّةٌ

"Tempat yang licin yang dapat menggelincirkan."[707] Yaitu tanah dan lumpur; maka itu artinya jalan itu harus luas. Dan jalan yang terdapat duri seperti pohon yang berduri tajam itu menunjukkan jalannya juga luas.

Sedangkan orang-orang yang mengedepankan nash dalil berpendapat, Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Maha Kuasa menerbangkan seseorang di atas udara, Maha kuasa membawa seseorang melewati jembatan seperti itu. Sedangkan penjelasan yang menyebutkan bahwa jembatan itu terdapat besi pengait seperti pohon berduri bukan berarti bahwa pengait-pengait itu tidak tajam. Penjelasan yang menyebutkan bahwa jembatan itu berupa tanah dan lumpur itu benar, maka Demi Allah sungguh jalan ini berupa tanah dan lumpur. Kami berpendapat, bahwa yang lebih utama itu untuk menerima nash yang menerangkan hal itu dengan berpendapat, bahwa jembatan itu seperti sehelai rambut dan lebih tajam dari pada pedang dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu; karena inilah yang lebih baik.

Akan tetapi walaupun demikian: barangsiapa yang bertentangan dengan hal itu bukan berarti ia keluar dari madzhab ahli sunnah dan jama'ah; karena ini termasuk dalam masalah-masalah pokok yang ditetapkan adanya perbedaan mengenai penafsirannya di kalangan ahli sunnah dan jama'ah. Dengan ini juga kita mengetahui ungkapan: tidak ada perbedaan dalam masalah-masalah pokok, maksudnya pada masalah yang menjadi dasar dari segala masalah; artinya tidak ada perbedaan di kalangan ahli sunnah dan jama'ah bahwa di atas neraka jahannam terdapat sebuah jembatan namun mereka berbeda pendapat mengenai bagaimana bentuk jembatan itu. Demikian juga orang-

706 HR. Al-Bukhari (806) dan Muslim (182).
707 HR. Muslim (183).

orang tidak berselisih bahwa kelak di hari kiamat ada timbangan, namun mereka berselisih apakah timbangan ini untuk menimbang amal perbuatan, atau orang beramal atau buku catatan amal; inilah yang dinamakan dengan perselisihan pada cabang dari akar permasalahan. Maka apa yang dinukilkan oleh para Ulama bahwa ahli sunnah dan jama'ah tidak berselisih, maksudnya adalah pada masalah-masalah yang mendasar. Akan tetapi mereka berselisih pada sifat dan hal yang menerangkan tentang jembatan itu. Perselisihan semacam ini tidak membahayakan; karena Allah *Ta'ala* melebihkan antara hamba-Nya dalam banyak hal yang semua itu disebabkan kedalaman ilmu mereka, dilebihkan dalam ilmu, pemahaman, keimanan, kesungguhan dan ijtihad. Itu artinya tidaklah seorang dari mereka menjadi hujjah atas yang lainnya; karena dasarnya hukumnya adalah pada firman Allah dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ﴿٥٩﴾

"...Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).." **(QS. An-Nisaa`: 59)**

Inilah pegangannya. Atas dasar ini orang-orang yang berpendapat, kembalikan semuanya pada keputusan suara terbanyak adalah pendapat yang salah karena bertentangan dengan Al-Qur`an dan sunnah Nabi. Orang-orang yang berpendapat, kembalikan kebenaran dalam masalah ini kepada pendapat orang yang lebih tua; pendapat ini salah karena bertentangan dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Orang-orang yang berpendapat, kembalikan kebenaran dalam masalah ini kepada orang yang paling banyak ilmunya; pendapat ini juga salah karena bertentangan dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Bukankah Allah *Ta'ala* berfirman, *"...Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).."* **(QS. An-Nisaa`: 59)**. Maka ungkapan yang benar itu adalah apabila dalam suatu masalah banyak sekali pendapat Ulama yang mendukungnya; tentu itu lebih dekat kepada kebenaran, semakin dalam ilmu dan pemahaman seseorang- apabila diberikan taufik oleh Allah- tentu lebih dekat juga pendapatnya kepada kebenaran. Semakin banyak seseorang belajar; tentu juga pendapatnya akan lebih dekat kepada kebenaran. Namun yang salah itu adalah jika menegaskan bahwa pendapat seseorang itu-

lah benar atau pendapat mayoritas itulah yang benar, oleh sebab itu Allah menjadikan standar kebenaran itu adalah Al-Qur`an dan As-Sunnah; Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿١٠﴾

"Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah..." **(QS. Asy-Syuraa`: 10)**

Jadi perbedaan pendapat itu pastilah ada kecuali pada perkara-perkara yang tidak mungkin diperdebatkan lagi seperti kewajiban melaksanakan shalat lima waktu umpamanya dan sejenisnya yang diketahui hukumnya dengan pasti; maka semua ini sesuatu yang diketahui dan tidak diperdebatkan.

Apabila seseorang mengetahui pendapat yang berseberangan dengan pendapat mayoritas Ulama maka janganlah ia mencelanya, lain halnya jika pendapatnya itu menyelisihi kesepakatan Ulama; maka kita cela dan berkata kepadanya: anda telah keluar dari jalan kaum mukminin. Oleh sebab itu kami berpendapat bahwa termasuk perbuatan dosa apabila seseorang berkata kepada orang yang menyelisihi pendapatnya: anda telah keluar dari jalan kebenaran kaum mukminin dan juga sebaliknya orang menyelisihi pendapat anda juga berkata seperti itu kepada anda. Sifat semacam ini sangat berbahaya bagi seseorang karena itu merupakan bukti kekagumannya atas dirinya sendiri dan sikap merendahkan atas orang lain, padahal bisa jadi kebenaran itu ada pada orang yang menyelisihi. Maka terhimpunlah pada dirinya dua sikap sombong yaitu seperti yang disebutkan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."[708]

Ini dikhawatirkan jika Allah mengunci hatinya dengan itu sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

"...Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang." **(QS. Al-Mu`min: 35)**

---

708 HR. Muslim (91).

Kita memohon keselamatan kepada Allah dari hal itu. Yang penting bahwa perbedaan dalam masalah-masalah cabang penting sekali, lalu kami berpendapat, pada masalah pokok agama tentu tidak ada perselisihan sama sekali alhamdulillah, akan tetapi pada cabang dari masalah-masalah pokok itu mengenai sifat, jumlah atau sejenisnya mungkin terjadi perbedaan pendapat di antara para Ulama.

Hadits ini juga menunjukkan keutamaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau adalah orang yang pertama menyeberangi jembatan.

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa para Rasulullah membutuhkan Allah; karena mereka berdoa, "Ya Allah selamatkanlah kami."

Ini juga adalah dalil yang menetapkan adanya doa pada hari kiamat, sedangkan doa itu sendiri adalah ibadah; atas dasar ini kami berpendapat, tidak ada yang aneh adanya pelaksanaan ibadah pada hari kiamat; karena para Rasulullah itu mereka berdoa kepada Allah dan doa itu sendiri adalah ibadah.[709]

Menurutku (Syaikh Utsaimin) hal ini agar tidak ada yang mengingkari bahwa terkadang Allah pada hari kiamat akan menguji orang-orang belum sampai seruan dakwah kepada mereka umpamanya. Lalu Allah menguji mereka sesuai kehendak-Nya, maka barangsiapa yang menaati Allah akan masuk surga dan barangsiapa yang membangkang masuk neraka[710].

Perkataannya, *"Dalam jembatan itu terdapat sekian banyak besi-besi pengait seperti pohon yang berduri tajam. Bukankah kalian pernah melihat pohon berduri tajam?." Mereka menjawab, "Betul, ya Rasulullah." Nabi meneruskan, "Besi-besi pengait itu bagaikan pohon berduri tajam, hanya tidak ada yang tahu besarannya selain Allah."*

lalu apa yang dilakukan besi-besi pengait ini? Yaitu *"Menyambar manusia tergantung dengan amalan mereka."* Maksudnya apabila ada seorang yang amalan buruknya lebih banyak- lalu ia dilemparkan ke neraka hingga waktu yang dikehendaki Allah *Ta'ala* lalu ia dikeluarkan- dan langsung disambar oleh besi-besi pengait. Di antara mereka

---

709 HR. Abu Dawud (1479), At-Tirmidzi (3372), Ibnu Majah (3828), Ahmad (4/271) dan Ibnu Hibban (890) dari hadits An-Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Do'a adalah ibadah"*, dinilai shahih oleh Albani.

710 Hadits ujian bagi orang-orang yang hidup masa tenggang antara seorang Nabi dan Nabi berikut yang belum diutus HR. Ahmad (4/24).

ada yang celaka lantaran amalannya; yakni yang celaka lantaran amalnya yang membuatnya disambar besi pengait dan dilemparkan ke neraka.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Di antara mereka ada yang tercabik kemudian selamat."* Maknanya bahwa orang itu memiliki amal hingga Allah menyelamatkannya, ia berjalan sangat pelan dan tertatih-tatih hingga akhirnya selamat.

Al-Qasthallani berkata,

Perkataannya, اَلْمُخَرْدَل (*Al-Mukhardal*) yaitu orang mukmin yang berbuat maksiat. Disebutkan dalam kitab *Al-Fath*: disebutkan pada riwayat Al-Ushaili di sini dengan lafazh اَلْمُجَرْدَل (*Al-Mujardal*) yang artinya yang terjatuh di atas batu besar. Namun lafazh ini dilemahkan Al-Qadhi Iyadh dan Ibnu Qurqul lebih menguatkan riwayat *Al-Mukhardal*. Al-Harwi berkata, besi-besi pengait itu akan menyambar dan menjatuhkannya ke dalam api neraka, atau dari orang yang tercabik: yakni menjadikan anggota badannya seakan-akan tercabik-cabik, atau orang yang sempoyongan tercabik-cabik. Inilah pendapat yang dikuatkan oleh As-Safaqasi dan berkata, ini lebih sesuai dengan konteks hadits.

Inilah pendapat yang zhahir bahwa *Mukhardal* itu adalah orang yang berjalan tertatih-tatih namun demikian ia berhasil dengan selamat; karena yang pertama- orang yang celaka karena amalnya- yaitu orang yang terjatuh ke neraka dan binasa karena amalnya.

Di antara faedah hadits ini: menyebutkan kelonggaran Allah, di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hingga jika Allah selesai memutuskan perkara di antara hamba-Nya"*. Hal ini ditunjukkan juga oleh Al-Qur`an seperti yang disebutkan dalam Firman Allah *Ta'ala,*

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾

"Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin!" **(QS. Ar-Rahman: 31)**

Namun itu bukan berarti bahwa Allah disibukkan dengan sesuatu dari sesuatu lainnya; karena Allah sebagaimana yang kalian lihat mengatur segala hal yang berlawanan dan tidak di satu tempat dan pada waktu yang bersamaan. Akan tetapi maksudnya di sini bahwa Allah *Ta'ala* lebih mencurahkan perhatian-Nya pada hal ini walaupun juga tetap memperhatikan hal-hal lainnya.

Termasuk faedah ini juga: bahwa tanda-tanda sujud atau anggota badan yang digunakan untuk bersujud tidak bisa dihanguskan oleh api neraka. Anggota bada yang digunakan bersujud itu ada tujuh: jidat dengan hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung kedua kaki.[711]

Termasuk faedah hadits ini bahwa mereka dikeluarkan dari neraka dalam keadaan gosong terbakar dan menjadi arang lalu mereka diguyur dengan air sehingga keadaan mereka berubah tidak seperti keadaan penduduk neraka; karena penduduk neraka tidak akan mati selamanya sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

"Selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup." **(QS. Al-A'laa: 13)**

Sedangkan mereka menjadi arang, mungkin juga mereka menjadi arang namun ruh mereka tetap dan mungkin juga ruh mereka pergi lalu diguyur dengan air yang disebut dengan air kehidupan sehingga mereka hidup kembali.[712]

Hadits ini juga menetapkan pembicaraan Allah *Ta'ala* kepada seorang yang terakhir kali masuk surga.

Dan hadits ini juga menjelaskan keutamaan surga yang tidak mungkin bisa disamakan dengan kenikmatan duniawi; oleh sebab 10 kali lipat kenikmatan dunia itu baru sebanding dengan tingkat surga yang paling bawah.

***

711 HR. Al-Bukhari (809, 810, 812, 815, 816) dan Muslim (490).
712 Lihat kitab *Shahih Muslim* (185).

بَاب فِي الْحَوْضِ وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى {إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ} وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Bab tentang Telaga dan firman Allah *Ta'ala*, *"Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak."* (QS. Al-Kautsar: 1) Abdullah bin Zaid berkata, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga."*

٦٥٧٥. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ

6575. *Yahya bin Hammad telah memberitahukan kepadaku, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami dari Sulaiman, dari Syaqiq, dari Abdullah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Akulah yang mendahului kalian yang mendatangi telaga."*[713]

(Hadits 6575 juga dicantumkan pada hadits nomor 6576 dan 7049)

٦٥٧٦. و حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْمُغِيرَةِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَلَيُرْفَعَنَّ مَعِي رِجَالٌ مِنْكُمْ ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ دُونِي فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ

713 HR. Muslim (2297).

لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ. تَابَعَهُ عَاصِمٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ وَقَالَ حُصَيْنٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6576. *Amru bin Ali telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Mughirah mengatakan, Aku mendengar Abu Wa`il dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Akulah yang mendahului kalian yang mendatangi telaga, dan diperlihatkan bersamaku beberapa orang di antara kalian, kemudian dicabut dari pandanganku, maka aku pun berteriak, "Ya Rabbi, para shahabatku"! Maka ada suara: "Engkau tak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu". Hadits ini diperkuat oleh oleh Ashim dari Abu Wa`il. Dan Hushain mengatakan, dari Abu Wa'il, dari Khudzaifah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Telaga" maksudnya telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu telaga yang ada di hari kiamat yang airnya dipancurkan dari dua aliran yang bersumber dari Al-Kautsar. *Al-Kautsar* adalah sungai di surga yang diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan air yang dipancurkan dari Al-Kautsar ke telaga Nabi itu lebih putih dari susu, lebih manis dari madu dan lebih wangi dari bau minyak kasturi. Disebutkan dalam hadits-hadits, *"Bahwa telaga itu panjang dan lebarnya sama dengan perjalanan selama sebulan"* walaupun demikian airnya tidak pernah kering; karena airnya berasal dari dua sumber sungai surga Al-Kautsar sehingga orang-orang bisa minum darinya dan barangsiapa yang telah meminumnya; maka ia tidak pernah kehausan selamanya.

Para Ulama berbeda pendapat, apakah para Nabi selain Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai telaga juga?

Sebagian mereka menjawab, Tidak, hanya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memiliki telaga.

Ulama lainnya berpendapat, semua Nabi memiliki telaga[714], akan

---

714 HR. At-Tirmidzi (2442), Ath-Thabrani kitab *Al-Kabir* (6881) dari hadits Samurah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bahwa setiap Nabi itu memiliki telaga dan mereka saling membanggakan diri siapakah yang paling banyak pengikutnya yang datang dan sungguh saya berharap kelak akulah yang*

tetapi telaga yang paling besar adalah telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* karena umat manusia pada hari kiamat nanti sangat membutuhkan air minum seperti umat Muhammad, maka tentunya di sana harus ada telaga sehingga kaum mukminin pengikut Nabi Muhammad bisa minum darinya.

Firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾

"Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak." **(QS. Al-Kautsar: 1)**

Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lafazh *"Al-Kautsar* atas wazan *Fau'al* yang berarti dari banyak. Lafazh ini menggunakan bentuk kalimat yang menunjukkan sesuatu yang lebih (*shighah mubalaghah*); maksudnya kebaikan yang berlimpah-ruah dari telaga kautsar yang berada di surga.

Lalu penulis menyebutkan hadits-hadits lainnya yang menunjukkan bahwa Nabi adalah yang pertama kali datang dan sampai ke telaga sebelum umatnya lalu beliau menunggu kedatangan mereka, disebutkan bahwa umat dan para shahabatnya berduyun-duyun dan sangat banyak jumlahnya maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Ya Rabbi, para shahabatku"*! Maka ada suara, *"Engkau tak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu."*

Telah kami disebutkan dan jelaskan sebelumnya bahwa penganut pemahaman Rafidhah menjadikan itu sebagai senjata untuk menikam status shahabat *Radhiyallahu Anhum.* Hal itu telah kami jawab dan berkata, bahwa jumlah shahabat yang menyimpang dari kebenaran itu sangat sedikit sekali jumlahnya sebagaimana disebutkan dalam riwayat: *"Ushaihabi"* (shahabatku)[715] dan memang terjadi sebagian shahabat (yang sedikit jumlahnya) murtad, di mana sebagian mereka ada yang mati dalam keadaan murtad dan sebagian lagi bertaubat dan semakin bagus keislamannya.

---

paling banyak yang datang". Yang benar bahwa ini dari riwayat Al-Hasan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara *mursal,* pendapat inilah yang dikuatkan oleh At-Tirmidzi. Demikian juga Al-Hafizh Ibnu Hajar seperti yang dinisbatkan Al-Manawi kepadanya. Rujuklah kitab *Faidh Al-Qadir* (2/516).

715 HR. Al-Bukhari (4625, 6526) dan Muslim (2304).

٦٥٧٧. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَامَكُمْ حَوْضٌ كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ

6577. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, Nafi' telah memberitahukan kepadaku dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Di hadapan kalian ada telaga sebagaimana jarak antara Jarba` dan Adzruh."*

Syarah Hadits

Al-Qasthallani berkata, "Sebagaimana jarak antara Jarba` dan Adzruh". Abu Ubaid Al-Bakri dan Iyadh berpendapat, Jarba` dengan pendek. Ia berkata, demikian juga yang saya temukan di Atsar yang shahih yang disebutkan dari riwayat Al-Hafizh Abu Dzar dan dishahihkan An-Nawawi dalam kitab Syarh Muslim seraya berkata, riwayat Jarba` dengan mad. Ar-Rasyathibi berkata, Jarba` kalau dijadikan *mu`annats* menjadi Ajrab yaitu nama sebuah desa di negeri Syam.

Sedangkan Adzruh menurut Ibnu Al-Atsir dalam kitab *An-Nihayah* adalah dua desa yang terdapat di syam yang jarak antara keduanya ditempuh selama tiga malam perjalanan. Lalu Ibnu Ash-Shalah Al-Ala`i berkata, pendapat ini salah, akan tetapi jarak antara keduanya sejauh lemparan anak panah. Kedua desa itu seperti jarak antara Quds dan kurk.

٦٥٧٨. حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ وَعَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ الْكَوْثَرُ الْخَيْرُ الْكَثِيرُ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ قَالَ أَبُو بِشْرٍ قُلْتُ لِسَعِيدٍ إِنَّ أُنَاسًا يَزْعُمُونَ أَنَّهُ نَهَرٌ فِي الْجَنَّةِ فَقَالَ سَعِيدٌ النَّهَرُ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ مِنَ الْخَيْرِ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ

6578. *Amru bin Muhammad telah memberitahukan kepadaku, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Abu Bisyr telah mengabarkan ke-*

pada kami dan Atha` bin Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu mengatakan, "Al-Kautsar adalah sekian banyak kebaikan yang Allah berikan kepada Muhammad". Abu Bisyr berkata, saya bertanya kepada Sa'id, "Banyak orang beranggapan bahwa al-kautsar adalah nama sungai di surga. Sa'id menjawab, "Sungai di surga hanyalah satu di antara sekian banyak kebaikan yang Allah berikan kepadanya."

٦٥٧٩. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْضِي مَسِيرَةُ شَهْرٍ مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَكِيزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلَا يَظْمَأُ أَبَدًا

6579. *Sa'id bin Abi Maryam telah memberitahukan kepada kami, Nafi' bin Umar telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah mengatakan, Abdullah bin Umar mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telagaku jauhnya sejauh perjalanan sebulan, airnya lebih putih daripada susu, dan baunya lebih wangi daripada minyak kasturi, dan cangkirnya bagaikan bintang di langit, siapa meminumnya ia tak akan haus selama-lamanya."*[716]

Syarah Hadits

Konteks hadits ini lebih sempurna dan jelas.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Telagaku jauhnya sejauh perjalanan sebulan"* maksudnya panjang dan luasnya, *"airnya lebih putih daripada susu, dan baunya lebih wangi daripada minyak kasturi, dan cangkirnya bagaikan bintang di langit"* banyak dan bagus-bagus bentuknya. Bukankah bintang di langit sangat banyak jumlahnya dan indah sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ ﴿٥﴾

"Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang..."
(QS. Al-Mulk: 5)

716 HR. Muslim (2292).

Sudah maklum juga bahwa jumlah cangkir yang banyak menunjukkan jumlah yang minumnya juga banyak dan telah disebutkan terdahulu bahwa umat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah separuh jumlah penduduk surga[717] bahkan duapertiga jumlah penduduk surga.[718]

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Siapa meminumnya ia tak akan haus selama-lamanya."* ini termasuk tanda-tanda kekuasan Allah. maka jika seseorang minum dari telaga ini; ia tak akan haus selama-lamanya dan kelak menjadi penduduk surga serta selalu mendapatkan kenikmatan yang tiada terputus-putus.

٦٥٨٠. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنْ الْيَمَنِ وَإِنَّ فِيهِ مِنْ الْأَبَارِيقِ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ

6580. *Sa'id bin Ufair telah memberitahukan kepada kami mengatakan, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepadaku dari Yunus, Ibnu Syihab mengatakan, Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Luas telagaku bagaikan antara Eiliya dan Shan'a di Yaman, dan berisikan kendi-kendi yang jumlahnya bagaikan jumlah bintang di langit."*[719]

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bagaikan antara Eiliya dan Shan'a."* Perumpamaan ini dibutuhkan agar bisa mengetahui berapa jaraknya.

Al-Qasthallani berkata, Eiliya adalah sebuah kota yang dahulunya maju pesat berdekatan dengan laut *al-qulzum* di pinggiran negara Syam yang sekarang ini telah hancur. Daerah yang biasa dilewati oleh jama'ah haji dari mesir yang berada di tempat sebelah kirinya, dilewati

717 HR. Al-Bukhari (4741) dan Muslim (221).
718 HR. At-Tirmidzi (2546), Ibnu Majah (4289), Ahmad (5/347), Ad-Darimi (2835), Ibnu Hibban (7459) dan Al-Hakim (1/155).
719 HR. Muslim (2303).

jama'ah haji dari Gaza dan lainnya dengan berada di depan mereka dan disandarkan kepadanya nama Aqabah yang terkenal bagi penduduk Mesir.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan Shan'a di Yaman."* penentuan daerah yang berada di Yaman mengecualikan negara Syam.

٦٥٨١. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح و حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أَسِيرُ فِي الْجَنَّةِ إِذَا أَنَا بِنَهَرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ الدُّرِّ الْمُجَوَّفِ قُلْتُ مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ فَإِذَا طِينُهُ أَوْ طِيبُهُ مِسْكٌ أَذْفَرُ شَكَّ هُدْبَةُ

6581. *Abul Walid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam - lewat jalur periwayatan lain - Telah memberitahukan kepada kami Hudbah bin Khalid, Telah memberitahukan kepada kami Hammam, telah memberitahukan kepada kami Qatadah, telah memberitahukan kepada kami Anas bin Malik dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ketika kami berjalan di surga, tiba-tiba ada sungai yang pinggirnya berupa kubah-kubah dari mutiara berongga." Saya bertanya, "Apa ini hai Jibril?" Jibril menjawab, "Inilah Al-Kautsar yang Allah berikan untukmu, ternyata tanahnya atau bau wanginya terbuat dari minyak kasturi adzfar." -Hudbah ragu kepastiannya, tanah atau baunya-."*

Syarah Hadits

Telah kami jelaskan perihal telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Perkataannya, *"Ketika kami berjalan di surga, tiba-tiba ada sungai."* Hal ini mengharuskan benar-benar melihat sungainya dan semoga saja ini terjadi pada saat mi'raj *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Perkataannya, *"Inilah Al-Kautsar"* maksudnya berasal dari al-kautsar sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*: bahwa al-kautsar artinya mengandung begitu banyak kebaikan,[720] makna lainnya adalah telaga yang terdapat di surga.

٦٥٨٢. حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي الْحَوْضَ حَتَّى عَرَفْتُهُمْ اخْتُلِجُوا دُونِي فَأَقُولُ أَصْحَابِي فَيَقُولُ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

6582. *Muslim bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Anas dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ada beberapa orang shahabatku menuju telagaku, hingga di waktu selanjutnya aku tahu bahwa mereka disingkirkan dariku sehingga aku berteriak-teriak, "(mereka) sahabatku" Maka Allah menjawab, 'Engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu."*[721]

Syarah Hadits

Hadits ini telah dibahas sebelumnya, lafazh yang sebenarnya أصحابي (*Ash-habiy*) dan pada teks lainnya dengan أصيحابي (*Ushaihabiy*).

٦٥٨٣. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ

6583. *Sa'id bin Abi Maryam telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Mutharrif telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku, dari Sahal bin Sa'ad mengatakan, Nabi*

720 HR. Al-Bukhari (6578).
721 HR. Muslim (2304).

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akulah pertama-tama yang mendatangi telaga, siapa yang menuju telagaku akan minum, dan siapa yang meminumnya tak akan haus selama-lamanya, sungguh akan ada beberapa kaum yang mendatangiku dan aku mengenalnya dan mereka juga mengenaliku, kemudian antara aku dan mereka dihalangi."[722]

(Hadits 6583 juga dicantumkan pada hadits nomor 7050).

٦٥٨٤. قَالَ أَبُو حَازِمٍ فَسَمِعَنِي النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عَيَّاشٍ فَقَالَ هَكَذَا سَمِعْتَ مِنْ سَهْلٍ فَقُلْتُ نَعَمْ فَقَالَ أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ لَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَزِيدُ فِيهَا فَأَقُولُ إِنَّهُمْ مِنِّي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ سُحْقًا بُعْدًا يُقَالُ سَحِيقٌ بَعِيدٌ سَحَقَهُ وَأَسْحَقَهُ أَبْعَدَهُ

6584. *Kata Abu Hazim, Nu'man bin Abi Ayyasy mendengarkan kepadaku, maka ia berkomentar, "Beginikah kamu mendengar dari Sahal?" Aku menjawab, "Iya". Lalu ia berujar, "Saya bersaksi kepada Abu Sa'id Al-Khudri, sungguh aku mendengarnya dan dia menambahi redaksi, "Aku berkata, Mereka adalah golonganku! Tetapi dijawab, "Sungguh engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu! Maka aku berkata, "Menjauh, menjauh, bagi orang yang mengubah (agama) sepeninggalku*[723]*." Kata Ibnu Abbas, istilah suhqan maknanya menjauh. Sahiq maknanya ba'id (jauh). Ashaqo maknanya ab'ada (menjauhkan).*

(Hadits 6584 juga dicantumkan pada hadits nomor 7051)

Syarah Hadits

Hadits semisal ini sebagaimana yang telah kami sebutkan bahwa pemahaman Rafidhah menjadikannya dalil atas pendapat madzhab mereka yang memfasikkan atau mengkafirkan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* kecuali sedikit dari mereka. Bantahan atas argumentasi mereka juga telah disampaikan bahwa jumlahnya sangat sedikit; karena Nabi bersabda, *"Sungguh akan ada beberapa kaum yang mendatangiku dan aku mengenalnya dan mereka juga mengenaliku, kemudian antara aku*

722 HR. Muslim (2290).
723 HR. Muslim (2291).

dan mereka dihalangi." Dan berkata, *"Shahabat-shahabatku."* Tentu sudah maklum bahwa jumlah para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* sangat banyak sekali dan seandainya kami berpedoman pada zhahirnya; tentu ada sebagian dari golongan shahabat ini yang termasuk mereka? Namun tidak bisa ditentukan seperti itu, bahkan mungkin saja sekelompok shahabat itulah yang menjadi kafir atau terhalang tidak bisa mencapai telaga, yang mungkin di antara mereka ada ahlul bait. Kalau ahlul bait tidak termasuk, apa yang mengecualikan mereka tidak termasuk pada hadits ini? Yang tidak diragukan lagi: bahwa para shahabat *Radhiyallahu Anhum* sebagian mereka murtad, lalu sebagian lagi bertaubat kembali kepada Islam. Sebagian lagi tetap dalam kemurtadan dan mati dalam kekafiran; tentunya orang yang seperti ini tidak termasuk shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

٦٥٨٥. وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ شَبِيبِ بْنِ سَعِيدٍ الْحَبَطِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُحَلَّئُونَ عَنْ الْحَوْضِ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي فَيَقُولُ إِنَّكَ لَا عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى

6585. *Sedang Ahmad bin Syabib bin Sa'id Al-Habathi mengatakan, telah memberitahukan kepada kami ayahku, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah bahwasanya ia menceritakan, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat beberapa orang sahabatku mendatangiku, kemudian mereka disingkirkan dari telaga, maka aku katakan, "Ya Rabbi, (mereka) shahabatku! Allah menjawab, "Kamu tak mempunyai pengetahuan tentang yang mereka kerjakan sepeninggalmu. Mereka berbalik ke belakang dengan melakukan murtad, bid'ah dan dosa besar.*

(Hadits 6585 juga dicantumkan pada hadits nomor 6586)

Syarah Hadits

Lafazh رَهْطٌ (beberapa) adalah bilangan antara 3-10. Lafazh الْقَهْقَرَى artinya berjalan ke belakang yakni mundur.

٦٥٨٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَرِدُ عَلَى الْحَوْضِ رِجَالٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُحَلَّئُونَ عَنْهُ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي فَيَقُولُ إِنَّكَ لَا عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى

وَقَالَ شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُحْلَوْنَ وَقَالَ عُقَيْلٌ فَيُحَلَّئُونَ وَقَالَ الزُّبَيْدِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6586. *Ahmad bin Shalih telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ibnul Musayyab: bahwasanya ia menceritakan dari beberapa shahabat Nabi, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Beberapa orang sahabatku mendatangi telaga, lalu mereka dijauhkan dari telaga, maka aku berkata, "(mereka) para sahabatku", Allah menjawab, "Sungguh engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang apa yang mereka kerjakan sepeninggalmu, mereka berbalik ke belakang dengan melakukan murtad, bid'ah dan dosa besar."*

Dan Syu'aib mengatakan dari Az-Zuhri, Abu Hurairah menceritakan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan redaksi, "Yujla`un" sedang Uqail mengatakan dengan redaksi "Fayuhalla`uuna." Sedang Zubaidi mengatakan dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Ali dari Ubaidillah bin Abi Rafi' dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

٦٥٨٧. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا قَائِمٌ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ هَلُمَّ فَقُلْتُ أَيْنَ قَالَ إِلَى النَّارِ وَاللهِ قُلْتُ وَمَا شَأْنُهُمْ قَالَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ هَلُمَّ قُلْتُ أَيْنَ قَالَ إِلَى النَّارِ وَاللهِ قُلْتُ مَا شَأْنُهُمْ قَالَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى فَلَا أُرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلَّا مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ

6787. *Ibrahim bin Mundzir Al-Hizami telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Fulaih telah memberitahukan kepada kami, Ayahku telah memberitahukan kepada kami yang mengatakan, Hilal bin Ali telah memberitahukan kepada kami dari Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "ketika kami berdiri, tiba-tiba ada serombongan manusia, hingga jika ketika aku telah mengenal mereka, ada seseorang muncul di antara aku dan mereka mengatakan, "Ayo kemari"! Saya bertanya, "Kemana"? Dia menjawab, "ke neraka". Demi Allah! Saya bertanya, ada apa dengan mereka? Dia menjawab, '"Sesungguhnya mereka berbalik ke belakang mereka sepeninggalmu dengan melakukan murtad, bid'ah dan dosa besar. Kemudian tiba-tiba ada serombongan manusia, hingga jika ketika aku telah mengenal mereka, ada seseorang muncul di antara aku dan mereka dan mengatakan, "Ayo kemari"! Saya bertanya, "Kemana"? Dia menjawab, "Ke neraka". Demi Allah! Saya bertanya, Ada apa dengan mereka? Dia menjawab, "Sesungguhnya mereka berbalik ke belakang sepeninggalmu dengan melakukan murtad, bid'ah dan dosa besar. Dan aku mengira bahwa tak ada yang selamat dari mereka kecuali seperti unta yang sedikit maksudnya jumlahnya sedikit."*

Syarah Hadits

Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/474-475):

Perkataannya, "Ketika kami tidur" demikian yang terdapat pada riwayat kebanyakan. Menurut Al-Kusymihani dengan lafazh "Berdiri" dan ini yang lebih tepat; maksudnya berdirinya Nabi di dekat telaga pada hari kiamat. Sedangkan lafazh pertama menunjukkan bahwa Nabi sewaktu di dunia bermimpi perihal apa yang akan terjadi pada hari kiamat. Perkataannya, *"Tiba-tiba ada serombongan manusia, hingga jika ketika aku telah mengenal mereka, ada seseorang muncul di antara aku dan mereka dan mengatakan, "Ayo kemari"!* maksud dari seseorang itu adalah malaikat yang ditugaskan untuk itu namun saya tidak mengetahui nama malaikat tersebut.

Perkataannya, *"Sesungguhnya mereka berbalik ke belakang mereka sepeninggalmu dengan menjadi murtad"* maksudnya kembali ke belakang dengan makna khusus. Ada yang berpendapat, lompatan yang kencang.

Perkataannya, *"Dan aku mengira bahwa tak ada yang selamat dari mereka kecuali seperti unta yang sedikit maksudnya jumlahnya sedikit"* maksudnya dari orang-orang yang mendekati telaga dan ketika hampir sampai; mereka dihalangi. Lafazh "Al-hamal" artinya onta yang tidak ada penggembalanya. Al-Khaththabi menafsirkan bahwa "Al-hamal" adalah binatang yang tidak digembalakan dan digunakan yang berarti binatang yang tersesat. Maknanya bahwa yang tidak mencapai telaga itu hanyalah sedikit jumlahnya.

Perkataannya, *"Tak ada yang selamat dari mereka kecuali seperti unta yang sedikit maksudnya jumlahnya sedikit"* maksudnya dari serombongan manusia dan bukan maksudnya semuanya tidak ada selamat melainkan hanya sedikit saja yang tidak selamat. Akan tetapi serombongan itu didatangi seseorang yang berkata, Ayo kemari. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Kemana?"* lalu ia berkata, "Ke neraka, Demi Allah!" umpamanya dikeluarkan satu atau dua orang dari rombongan agar bisa mencapai telaga. Sudah tentu, hal ini tidak terjadi di dunia dan tidak akan terusir dari telaga kecuali yang diizinkan untuk minum airnya.

٦٥٨٨. حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ

خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

6588. *Ibrahim bin Al-Mundzir telah memberitahukan kepadaku, Anas bin Iyadh telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Habib bin Abdurrahman dari Hafs bin Ashim, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Antara rumah dan mimbarku ada taman surga, dan mimbarku di atas telagaku."*[724]

Syarah Hadits

Inilah redaksi yang Shahih, yaitu *"Antara rumahku dan mimbarku."* Sebagian lagi meriwayatkan dengan redaksi, "Antara kuburanku dan mimbarku."[725] Redaksi ini salah; karena saat Nabi menyampaikan haditsnya belum ada kuburan saat itu dan kuburan itu baru ada sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tetapi juga bahwa Nabi dikuburkan di rumahnya; maka antara rumah dan mimbar itu salah satu taman di surga, artinya tempat itu adalah untuk beramal shaleh; bukan taman-taman surga tempat untuk beramal shaleh? Sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Bahwa Ibrahim *Alaihissalam* berkata kepada Nabi Muhammad Shallallahu *Alaihissalam* pada saat Isra` dan mi'raj:

أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ بِأَنَّ الْجَنَّةَ قِيعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ "

"Sampaikan salam dariku kepada Umatmu, dan Surga tersebut adalah datar, tanamannya adalah kalimat: Subhaanallaahi Wal Hamdu Lillaahi Laa Ilaaha Illaahu Wallaahu Akbar (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Maha Besar)"[726]

---

724 HR. Muslim (1391).

725 HR. An-Nasa`i kitab *Al-Kubra* (4290), Ahmad (3/64) dan Al-Baihaqi kitab *Al-Kubra* (5/246).

726 HR. At-Tirmidzi (3462), Ath-Thabrani kitab *Al-Kabir* (6/240) *Al-Ausath* (4170) dan rujuklah kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (2294).

Maksudnya, itu adalah salah satu taman surga; yang berarti tempat untuk melaksanakan amal shaleh mulai dari shalat, berdzikir, membaca Al-Qur`an dan lain sebagainya. Dan bukan berarti: bahwa seseorang yang berada di tempat itu maka berada di salah satu taman surga.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan mimbarku di atas telagaku."* Maknanya, bahwa telaga itu berada di sana dan ini salah satu penafsirannya.

Penafsiran yang kedua: bahwa mimbarnya pada hari kiamat kelak diletakkan di atas telaga dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di atasnya sebagaimana beliau berdiri mendakwahkan risalah Islam sewaktu di dunia. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits yang lain, *"Sungguh saya melihat telagaku sekarang."*[727] Atas dasar ini, telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah ada namun tidak bisa dilihat.

Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/475):

Hadits yang ke 14 juga hadits dari Abu Hurairah, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Di antara rumahku dan mimbarku"* lalu disebutkan lagi, "Mimbarku di atas telagaku" telah dijelaskan terdahulu dalam pada akhir bab haji bahwa maksud dari menamakan tempat itu dengan Raudhah karena tempat itu bisa mengantarkan seseorang ke surga; maka jadilah itu taman dari taman-taman surga, atau atas makna majaz karena beribadah di tempat itu membuat seseorang merasa di taman surga. Ini semua butuh penelitian lagi karena tidak ada pengecualian suatu tempat dengan hal itu, namun demikian hadits itu menyebutkan kemulian tempat itu atas tempat-tempat lainnya. Ada yang bertambah dalam redaksi hadits itu ada perumpamaan dengan menghapuskan kata seperti; yaitu seperti taman surga karena siapa yang berada di situ dari bangsa malaikat, bangsa manusia dan jin yang beriman memperbanyak dzikir dan menunaikan berbagai ibadah. Al-Khaththabi berkata, maksud dari ini untuk memotivasi agar tinggal di Madinah dan barangsiapa yang selalu berdzikir di Masjid Nabawi akan masuk surga dan mendapatkan minuman dari telaga Nabi.

Initnya, inilah empat pendapat dalam masalah ini, akan tetapi yang tepat menurutku- kebenaran itu hanya milik Allah- yaitu pendapat yang pertama bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan untuk beramal shaleh di tempat itu dan tidak menutup kemungkinan jika tempat itu memiliki keutamaan dan juga tempat-tempat lainnya

727 HR. Al-Bukhari (3596) dan Muslim (2296).

memiliki keutamaan, hanya saja tempat ini Raudhah lebih utama dari pada tempat lainnya.

٦٥٨٩. حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدَبًا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ

6589. *Abdan telah memberitahukan kepada kami, Ayahku telah mengabarkan kepadaku dari Syu'bah, dari Abdul Malik berkata, Aku mendengar Jundab menuturkan, Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku adalah yang lebih dahulu datang ke telaga."*[728]

٦٥٩٠. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ ثُمَّ انْصَرَفَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ إِنِّي فَرَطٌ لَكُمْ وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا

6590. *Amru bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid, dari Abu Al-Khair, dari Uqbah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu hari pernah keluar dan menyalatkan para sahabat yang gugur di perang Uhud, kemudian beliau pergi keatas mimbar dan bersabda, "Aku lebih dahulu wafat daripada kalian dan aku menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, sungguh aku melihat telagaku sekarang, dan aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi atau kunci-kunci bumi. Demi Allah, saya tidak mengkhawatirkan kalian akan berbuat syirik se-*

728 HR. Muslim (2289).

peninggalku, namun yang aku khawatirkan atas kalian adalah kalian berlomba-loba mendapatkannya.[729]

Syarah Hadits

Ini semua adalah nasehat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Perkataannya, *"Menyalatkan para sahabat yang gugur di perang Uhud"*. Ibnul Qayyim berkata, shalat ini sebagai bentuk melepaskan kepergian mereka dan shalat ini bukanlah shalat mayit yang lazim dilakukan; karena para syuhada` yang meninggal di jalan Allah tidak dishalatkan; penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, karena inilah ketentuan syariat yang terdapat dalam Sunnah bahwa para syuhada` uhud tidak dimandikan, dikafani maupun dishalatkan.[730]

Kedua, menshalatkan mayit itu tujuan untuk memberikan keringanan kepadanya; sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلاً لَا يُشْرِكُونَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمْ اللهُ فِيهِ

"Tidaklah seorang muslim meninggal dunia. Lalu dishalatkan oleh lebih dari empat puluh orang, yang mana mereka tidak menyekutukan Allah; niscaya Allah akan mengabulkan doa mereka untuknya."[731]

Orang yang mati syahid di jalan Allah tidak membutuhkan pertolongan dari orang lain; sebagaimana disebutkan dalam hadits yang ditakhrij oleh An-Nasa`i, "Bahwa ia tidak mengalami adzab di kuburannya."[732] Maksudnya tidak tanya tentang agama, Rabb dan Nabinya. Nabi bersabda, *"Cukuplah tusukan luka di kepalanya sebagai ujian baginya."*[733], yakni ujian; karena pertanyaan di alam kubur itu adalah ujian bagi si mayit: apakah ia benar-benar orang yang beriman atau tidak? Sedangkan orang yang terbunuh syahid, maka terihatlah luka di kepalanya karena ia tetap berjuang agar kalimat Allah menjadi tertinggi. Ini ada-lah dalil yang sangat kuat atas keimanannya yang sesungguhnya;

729 HR. Muslim (2296) dan 'Uqbah adalah Ibnu 'Amir *Radhiyallahu Anhu.*
730 HR. Al-Bukhari (1343) dan Muslim kitab *Al-Muqaddimah* (82).
731 HR. Muslim (948).
732 HR. An-Nasa`i kitab *Al-Kubra* (2180).
733 Lihat takhrij sebelumnya.

oleh sebab itu tidak ditanya lagi saat di kuburnya karena sudah cukup dengan bukti itu.

Akan tetapi apa yang diriwayatkan tentang Nabi menshalatkan syuhada Uhud di akhir hidup beliau ini seperti ungapan perpisahan dengan mereka; karena shalat mayit seharusnya dilakukan sebelum dikubur.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku lebih dahulu wafat daripada kalian dan aku menjadi saksi atas kalian." bersaksi bahwa ia telah menyampaikan risalah dan menjadi saksi bagi mereka atas apa yang telah dilakukan; sebagaimana perkataan Isa Ibnu Maryam *Alaihissalam* yang disebutkan dalam Firman Allah *Ta'ala*,

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ ﴿١١٧﴾

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka..." **(QS. Al-Maa`idah: 117)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: *"Demi Allah, sungguh aku melihat telagaku sekarang"*. Dalil bahwa telaga itu telah ada; karena makna dasar dari perkataannya, *"Sungguh aku melihat"* adalah makna yang sebenarnya; maksudnya sehingga tidak ada orang yang berpendapat, bahwa maksud dari perkataan Nabi itu bukan sekadar untuk menguatkan keberadaan telaganya padahal belum ada.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Dan aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi atau kunci-kunci bumi."* Memang benar bahwa kunci-kunci itu telah diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* namun belum diraih Nabi sewaktu hidupnya melainkan diperoleh oleh umatnya sepeninggalnya yaitu oleh umatnya yang menjalankan syariat dan tuntunan risalahnya. Ditaklukkan perbendaharaan dunia mulai dari negeri Syam, Iraq, Mesir dan Yaman dengan syariat yang dibawa oleh Nabi; maka itu seakan-akan telah diberikan kunci-kunci perbendaharaan dunia kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah, *"Demi Allah, saya tidak mengkhawatirkan kalian akan berbuat syirik sepeninggalku, na-*

mun yang aku khawatirkan atas kalian adalah kalian berlomba-loba mendapatkannya" inilah yang terjadi pada generasi shahabat bahwa mereka sama sekali tidak menyekutukan Allah sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan tetapi mereka berlomba-lomba dalam kehidupan duniawi.

Bukan pula maksudnya semua shahabat seperti itu, sebagian mereka murtad seperti kalian ketahui akan tetapi kebanyakan mereka berlomba-lomba dalam kehidupan duniawi sehingga terjadilah peperangan di antara mereka seperti yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah, Az-Zubair, Aisyah dan lainnya *Radhiyallahu Anhum* sebagaimana yang diketahui.

٦٥٩١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ أَنَّهُ سَمِعَ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ الْحَوْضَ فَقَالَ كَمَا بَيْنَ الْمَدِينَةِ وَصَنْعَاءَ

6591. *Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Harami bin Umarah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'bad bin Khalid bahwasanya ia mendengar Haritsah bin Wahab mengatakan, Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebut-nyebut telaga, kemudian beliau bersabda, "Jaraknya sebagaimana jarak antara Madinah dan Shan'a."*[734]

٦٥٩٢. وَزَادَ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ حَارِثَةَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلَهُ حَوْضُهُ مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهُ الْمُسْتَوْرِدُ أَلَمْ تَسْمَعْهُ قَالَ الْأَوَانِي قَالَ لَا قَالَ الْمُسْتَوْرِدُ تُرَى فِيهِ الْآنِيَةُ مِثْلَ الْكَوَاكِبِ

6592. *Ibnu Abi Adi menambahkan, dari Syubah dari Ma'bad bin Khalid, dari Haritsah, ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (di antara kutipan ucapannya): "Jaraknya antara Shan'a dan Madinah." Mustaurid lantas bertanya kepadanya: "Bukankah engkau mendengar beliau menyebut kendi-kendi? Haritsah menjawab, "Tidak". Kata Mustaurid:*

---

734 HR. Muslim (2298 م).

"Dalam telaga itu kendi-kendi yang kelihatan (sedemikian banyaknya) seperti bintang-bintang."[735]

٦٥٩٣. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُونِي فَأَقُولُ يَا رَبِّ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي فَيُقَالُ هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ وَاللهِ مَا بَرِحُوا يَرْجِعُونَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ فَكَانَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُولُ اَللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ أَنْ نَرْجِعَ عَلَى أَعْقَابِنَا أَوْ نُفْتَنَ عَنْ دِينِنَا {عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ} تَرْجِعُونَ عَلَى الْعَقِبِ

6593. *Sa'id bin Abi Maryam telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi' bin Umar mengatakan, Ibnu Abi Mulaikah telah memberitahukan kepadaku dari Asma` binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma, menuturkan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Saya adalah manusia yang lebih dahulu menuju telaga hingga aku bisa melihat siapa saja di antara kalian yang menuju telagaku, dan ada beberapa orang selainku ditahan sehingga aku mengatakan, "Wahai Rabbi, ia adalah bagian dari diriku dan di antara umatku"! maka di jawab, Apakah kamu sadar apa yang mereka lakukan sepeninggalmu, demi Allah, mereka tak henti-hentinya berbalik ke belakang (murtad), " Ibnu Abi Mulaikah selalu memanjatkan doa: Allaahumma Innaa Na'uudzu Bika An Narji'a 'Alaa A'qaabinaa Aw Nuftana 'An Diininaa "Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari berbalik ke arah ke belakang (murtad) atau terkena musibah dalam agama kami."*[736] *Sebagaimana yang dikutip dari firman Allah Ta'ala, "tetapi kamu selalu berpaling ke belakang," (QS. Al-Mukminun: 66)*

735 Lihat takhrij sebelumnya.
736 HR. Muslim (m 2293).

Syarah Hadits

Hadits-hadits ini yang disebutkan Al-Bukhari bertujuan menerangkan betapa banyaknya hadits yang menerangkan tentang telaga, maksud Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyebutkan adanya kaum yang tidak bisa mencapai telaga untuk mengingatkan, tentunya setiap shahabat diwanti-wanti agar tidak termasuk golongan itu; maka Nabi menyebutkan hadits tentang itu. Hadits-hadits tentang telaga *mutawatir* sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam dua bait

Di antara hadits yang banyak didustakan oleh sebagian orang adalah hadits yang berbunyi, "barangsiapa yang mendirikan masjid Allah akan membangunkan rumahnya di surga." hadits tentang ru`yah (melihat Allah), syafaat, telaga, mengusap sepatu.

***



كتاب القدر

KITAB TAKDIR

1

بَاب

Pasal

٦٥٩٤. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَنْبَأَنِي سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعٍ بِرِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَاللهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ أَوْ الرَّجُلَ يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا قَالَ آدَمُ إِلاَّ ذِرَاعٌ

6594. *Abul Walid Hisyam bin Abdul Malik telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman Al-A'masy telah memberitakan kepadaku mengatakan, saya mendengar Zaid bin Wahab, dari Abdullah mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seorang yang jujur lagi dibenarkan telah memberitahukan kepada kami, beliau bersabda, "Sungguh salah seorang di antara kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah juga seperti itu, kemudian menjadi segumpal da-*

ging juga seperti itu, kemudian Allah mengutus malaikat dan diperintahkannya dengan empat hal: rejekinya, ajalnya, sengsara ataukah bahagia. Dmi Allah, sungguh salah seorang di antara kalian, atau sungguh ada seseorang yang telah mengamalkan amalan-amalan penghuni neraka, sehingga tak ada jarak antara dia dan neraka selain sehasta atau sejengkal, tetapi takdir mendahuluinya sehingga ia mengamalkan amalan penghuni surga sehingga ia masuk surga. Dan sungguh ada seseorang yang mengamalkan amalan-amalan penghuni surga, sehingga tak ada jarak antara dia dan surga selain sehasta atau dua hasta, lantas takdir mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan-amalan penghuni neraka sehingga ia masuk neraka." Sedang Adam mengatakan dengan redaksi "kecuali tinggal sehasta."[737]

Syarah Hadits

Al-Bukhari mengatakan, "Kitab Takdir" masalah takdir adalah masalah yang sangat besar, yang wajib diperhatikan oleh setiap orang yang beriman; karena itu termasuk enam rukun iman dan karena hal itu belum dipahami sebagian orang bahkan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* mendiskusikannya di antara mereka dan juga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga Rasulullah menerangkannya.

Itu karena Iman kepada takdir termasuk salah satu rukun Iman yang enam; "Kamu beriman kepada Takdir"[738] Takdir adalah ketentuan Allah *Ta'ala* atas apa yang telah terjadi maka makna beriman kepada takdir adalah: kamu beriman bahwa segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan ketentuan Allah *Ta'ala*, namun takdir adalah perkara yang tidak ada yang mengetahui kecuali yang diberitahukan Allah melalui wahyu atau atas apa yang telah terjadi.

Ketentuan yang diberitahukan Allah adalah tentang tanda-tanda hari kiamat yang diberitahukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* demikian juga tentang tanda-tanda awal dan fitnah yang terjadi sebelumnya. Sedangkan apa yang diketahui dari apa yang terjadi banyak sekali, maka setiap yang terjadi kita ketahui sudah ditentukan sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

737 HR. Muslim (2643).

738 HR. Al-Bukhari (50), Muslim (9) dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dan HR. Muslim (8) dari hadits Umar Radhiyallahu Anhu.

"...Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya." **(QS. Ar-Ra'd: 8)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Segala sesuatu telah ditentukan waktunya di sisi Allah"* maksudnya tidak dimajukan ataupun diakhirkan, ditambah maupun dikurangi.

Beriman kepada takdir itu memiliki faedah-faedah yang utama: yang paling penting: wujud keridhaan yang sempurna terhadap Allah sebagai Rabb; karena kamu menerima ketentuan Allah dengan berkata, Allah telah menentukan dan Allah berkehendak atas apa telah dan akan terjadi. Apabila seseorang mengetahui bahwa semua ini dari Allah; maka ia menyerahkan semua urusannya kepada Allah dan ia juga mengetahui bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi bisa berubah: yang semua itu tidak mungkin bisa dihapus namun mungkin bisa dihapus dengan doa dan melakukan sebab-sebab yang bisa menghilangkannya.

Kemudian termasuk faedah beriman kepada takdir: bersikap tawakkal kepada Allah; sebab jika kamu mengetahui bahwa segala sesuatu itu terjadi atas takdir pastilah kamu menyandarkan atas takdir itu.

Di antara faedah beriman kepada takdir: agar seseorang tidak meminta tolong kecuali kepada Allah, maka ia tidak meminta bantuan kepada seseorang, akan tetapi ia menjadikan tempatnya meminta pertolongan hanya kepada Allah semata. Namun demikian tidak mengapa bagi seseorang meminta bantuan kepada yang lainnya dalam hal-hal yang sanggup ia lakukan sesuai syariat. Bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kita untuk menolong orang yang meminta bantuan kepada kita. Sedangkan masalah meminta bantuan kepada yang lain atas perkara yang tidak sanggup ia lakukan; sebagaimana seandainya ada seseorang yang meminta bantuan kepada mayit untuk memenuhi hajatnya; maka ini dinamakan syirik.

Ketahuilah bahwa takdir itu mempunyai beberapa tahapan, antara lain:

Pertama, penetapan takdir pertama itu lauh mahfuzh yaitu 50 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi[739]. Allah *Ta'ala* berfirman kepada *al-qalam* (pena) setelah menciptakannya, *"Tulislah."* Pena bertanya, "apa yang saya tulis?" Allah berfirman, *"Tulislah apa-apa yang akan*

739 HR. Muslim (2653) dari hadits Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah telah menentukan takdir bagi semua makhluk lima puluh tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi."*

terjadi hingga hari kiamat."[740]

Kedua, takdir berkaitan dengan umur manusia ditentukan saat penciptaan janin sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud dan Insya Allah akan dijelaskan pada tema berikutnya.

Ketiga, penulisan takdir yang terjadi dalam satu tahun pada malam Lailatul Qadr sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾

"sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." **(QS. Ad-Dukhan: 3-4)** maksudnya dirinci dan diterangkan.

Keempat, takdir yang ditulis setiap hari. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mendengar suara pena menuliskan takdir ketika beliau anik ke langit dalam peristiwa Isra` dan Mi'raj. Berkaitan dengan ini Allah *Ta'ala* berfirman,

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

"Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan." **(QS. Ar-Rahman: 29)**

Takdir-takdir ini tidak diketahui kecuali dengan jalan wahyu dan Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur`an serta juga melalui lisan Rasul-Nya berikut yang berhubungan dengan itu.

Para Ulama menyebutkan bahwa tingkatan mempercayai takdir itu ada 4, yaitu:

Pertama, kamu mempercayai bahwa Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu baik secara global maupun terperinci dengan ilmu-Nya yang Abadi.

Kedua, kamu mempercayai bahwa Allah telah menetapkan apa-apa yang akan terjadi di lauh mahfuz; yaitu tempat yang terjaga terhindar dari perubahan. Dalil dari kedua tingkatan ini adalah firman Allah *Ta'ala,*

---

740 HR. Abu Dawud (4700), Ath-Thabrani dalam kitab *Musnad Asy-Syamiyin* (59) dan Al-Baihaqi kitab *Al-Kubra* (10/204) dari hadits Ubadah *Radhiyallahu Anhu,* demikian juga yang ditakhrij Ahmad dari jalur lain dalam kitab *Al-Musnad* (5/317).

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, Yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." **(QS. Al-Hajj: 70)**

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah *Ta'ala* mengetahui lalu menetapkan.

Ketiga, menyakini kehendak Allah *Ta'ala,* maksudnya segala yang telah terjadi dan yang akan terjadi terjadi dengan kehendak Allah, bukan bersumber dari perbuatan dirinya sendiri maupun dari makhluk lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَلَٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

"...Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kahendak-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 253)**

Ini berkaitan dengan hamba-hamba Allah *Ta'ala.* Sedangkan yang berkaitan dengan perbuatan Allah *Ta'ala* disebutkan dalam firman-Nya,

وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"...Dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(QS. Ibrahim: 27)**

Mempercayai kehendak Allah adalah tingkatan ketiga pada urutan beriman kepada takdir.

Keempat, segala kejadian di dunia diciptakan Allah *Ta'ala;* maka tidak ada Pencipta selain Allah baik berupa benda mati atau yang memiliki ruh hingga perbuatan makhluk hidup dari manusia dan binatang, semuanya diciptakan Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(QS. Ash-Shaffaat: 96)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا تَعْمَلُوْنَ bisa jadi huruf مَا (apa) adalah *maushulah* (kata sambung) yang berarti "Apa yang mereka kerjakan." atau menjadi *mashdariyah* (keterangan). Ini merupakan dalil bahwa perbuatan makhluk itu diciptakan Allah *Ta'ala.*

Sedangkan jika kami berpendapat, bahwa مَا *mashdariyah* (keterangan) maka penafsirannya, menciptakan kalian dan perbuatan kalian, maka perkara jelas. Namun jika kami berpendapat bahwa مَا *maushulah* (kata sambung); maka maknanya, menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan. Jadi yang menciptakan apa yang dikerjakan berarti juga yang menciptakan pekerjaan; dengan demikian manusia adalah diciptakan dan perbuatannya juga diciptakan.

Inilah empat tingkatan yang diimani oleh ahlus sunnah wal jama'ah. Sedangkan penganut mu'tazilah mereka tidak mengimani dua tingkatan terakhir: kehendak dan ciptaan; karena mereka berpendapat, bahwa kehendak Allah tidak berlaku secara umum, maka tidak berlaku secara umum juga perihal perbuatan Allah; karena pada dasarnya manusia itu berdiri sendiri; yaitu melakukan sesuatu dan mengadakannya dengan sendiri serta tidak ada hubungannya dengan Allah, bukankah Allah telah memberikan kepadanya akal dan fikiran, menjadikannya merdeka untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Maka manusia itu merdeka untuk melakukan sesuai kehendaknya, menciptakan amal perbuatan dengan kehendaknya dan menegaskan bahwa semua itu tidak ada hubungannya dengan Allah. Atas dasar inilah mereka dinamakan: majusi umat ini karena mereka mengadakan dua tuhan terhadap peristiwa alam yang terjadi dan kedua Pencipta itu masing-masing berdiri sendiri, manusia adalah pencipta atas lahirnya perbuatannya dan berdiri sendiri atas itu. Sedangkan perbuatan Allah; maka itu adalah penciptaan Allah seperti menurunkan hujan, malam, siang dan lain sebagainya.[741]

***

741 Sampai di sinilah apa yang dijelaskan Syaikh dari kitab "Takdir".

كتاب الأيمان والنّذور

KITAB
SUMPAH DAN NADZAR

1

بَاب قَوْلُ اللهِ تَعَالَى { لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَٰنَ ۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾ }

Bab Firman Allah *Ta'ala*, *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya)."* (QS. Al-Maa`idah: 89)

Al-Bukhari berkata, "Kitab Sumpah dan Nadzar." *Al-Aiman* bentuk jamak dari *Yamin* yang berarti sumpah. Kata *Nudzur* bentuk jama' dari *Nadzr*, yaitu seseorang yang mewajibkan atas dirinya untuk melakukan sesuatu.

Ketahuilah sumpah itu baik atas sesuatu yang telah lampau atau yang akan datang. Jika bersumpah atas sesuatu yang berlalu maka tidak ada kafarat sama sekali; baik sumpah itu benar atau bohong,

namun apabila sumpah itu benar atau dugaan benar; tidak mengapa baginya. Apabila sumpah itu bohong atau kuat dugaannya bohong maka ia berdosa. Lalu jika sumpah itu mengandung unsur memakan harta muslim lainnya maka sumpah itu dinamakan sumpah palsu.

Sedangkan sumpah atas hal yang akan datang, inilah yang dinamakan dengan sumpah palsu. Maka bila seseorang bersumpah atas suatu yang akan datang lalu ia menunaikannya, tidak ada dosa baginya, namun jika ia tidak menunaikannya; maka ia wajib membayar kafarat sumpah.

Lalu apakah lebih utama ia membatalkan sumpahnya atau tetap menunaikan sumpahnya?

Ini berkaitan dengan lima hukum dalam Islam: wajib, sunnah, makruh, mubah dan haram tergantung atas apa ia bersumpah. Insya Allah akan disebutkan dalam hadits-hadits yang akan datang.

Sedangkan masalah nadzar kami berpendapat, nadzar adalah seseorang yang mewajibkan atas dirinya melakukan sesuatu, seperti seorang yang berkata, "Demi Allah saya bernadzar untuk berpuasa atau bersedekah atau mendirikan shalat." Insya Allah akan disebutkan hukumnya dalam hadits-hadits yang akan datang.

Perkataannya, Bab firman Allah *Ta'ala*, *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja..."* **(QS. Al-Maa`idah: 89)** menunjukkan bahwa kata *Laghw* adalah sumpah yang tidak diniatkan berdasarkan dalil *"tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja."* Termasuk kaidah yang telah ditetapkan dalam ilmu tafsir bahwa kata kadang diketahui maknanya dengan menyebutkan antonimnya. Oleh sebab itu jika dikatakan apa artinya lafazh ayat ثُبَاتٍ pada firman Allah,

فَٱنفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُواْ جَمِيعًا ﴿٧١﴾

"....dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok, atau majulah bersama-sama (serentak)" **(QS. An-Nisaa`: 71)**

Kami berpendapat, makna firman Allah ثُبَاتٍ adalah berkelompok; karena makna firman Allah جَمِيعًا artinya bersama-sama dan serentak.

Firman Allah *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah)"* maksudnya kata-kata

sumpah yang tidak diniatkan untuk bersumpah, maka setiap sumpah yang tidak diniatkan disebutkan perkataan yang sia-sia seperti yang biasa terjadi dalam perkataan kepada seseorang: apakah kamu ingin pergi ke tempat si fulan lalu ia menjawab, "Tidak, demi Allah aku tidak akan pergi." Atau dikatakan kepadanya, "Apakah kamu melihat si fulan?" Lalu ia menjawab, "Demi Allah aku tidak melihatnya." Atau dikatakan kepadanya, "Apakah kamu ingin bepergian besok?" Lalu ia menjawab, "Demi Allah aku tidak bepergian." Jika seandainya ia bepergian dan menyelisihi sumpahnya, maka tidak mengapa baginya karena ia tidak berniat untuk bersumpah.

Demikian juga para Ulama memasukkan dalam hal ini seseorang yang bersumpah atas sesuatu yang akan datang dengan dugaan kuat akan terjadi seperti seseorang yang berkata, "Demi Allah, besok si fulan pasti datang," dan ternyata si fulan tidak datang; ini juga tidak ada kafarat dan hukuman baginya; karena ia tidak berniat bahwa hal itu wajib dan diwajibkan melainkan maksudnya memberitahukan sesuatu yang diketahuinya dan berdasarkan atas kebiasaan dan dugaannya. Jika fulan yang dimaksud tidak datang; tidak mengapa baginya walaupun hingga matahari esok tidak tampak. Ada yang bertanya kepadanya, "Bagaimana anda berani bersumpah seraya berkata, Demi Allah dia akan datang." Dia menjawab, "Sungguh ketika aku berkata, 'demi Allah dia akan datang' sesuai dengan yang terbesit dalam hatinya dan bukanlah maksudku bahwa ia pasti benar-benar akan datang, saya juga tidak mewajibkan dia harus hadir. Maksudku hanya untuk memberitahukan apa yang aku ketahui dan inilah dugaanku terhadap dirinya."

Firman Allah *Ta'ala, "maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin."* yaitu kafarat melanggar sumpah apabila sumpahnya dilanggar. Maksudnya bukan kafarat sumpah apabila kamu bersumpah; karena sumpah itu sendiri tidak mewajibkan kafarat. Yang mewajibkan kafarat itu adalah melanggar sumpah yaitu dengan mengerjakan apa yang seharusnya ditinggalkan karena sumpahnya atau meninggalkan apa yang seharusnya dikerjakan.

Syarat untuk dikategorikan melanggar sumpah itu ada tiga hal:

- **Pertama**, seseorang mengetahuinya.
- **Kedua**, dia ingat.
- **Ketiga**, pekerjaan itu dilakukannya tanpa ada paksaan.

Lawan dari kata mengetahui adalah bodoh, seandainya seorang berkata, "Saya tidak akan mengenakan baju ini." kemudian ia memakainya karena mengira bukan baju yang dimaksud, lalu ternyata baju yang dipakai adalah yang dimaksud dari sumpahnya; maka tidak mengapa baginya karena ia tidak tahu.

Seandainya ada yang berkata, "Demi Allah saya tidak berbicara dengan Zaid," kemudian ia berbicara dengan seseorang. Tiba-tiba ada yang mengatakan kepadanya bahwa yang ia ajak bicara itu adalah Zaid di mana ia telah bersumpah untuk tidak berbicara dengannya. Maka tidak mengapa baginya; karena ia tidak mengetahui bahwa orang itu adalah Zaid.

Seandainya seorang bersumpah tidak akan minum sebelum makan malam, lalu ia lupa dan minum air; maka tidak mengapa baginya karena ia tidak ingat.

Seandainya seorang bersumpah untuk tidak melakukan suatu perbuatan, tiba-tiba ia didatangi seseorang dan memaksanya untuk melakukan; maka tidak mengapa baginya karena ia dipaksa.

Jadi, orang yang tidak mengetahui, orang yang lupa dan dipaksa tidak dianggap melanggar sumpahnya. Jika alasan-alasan tersebut tidak ada, maka diberlakukan baginya hukum melanggar sumpah.

Contohnya, apabila kamu mengetahui bahwa orang itu adalah orang yang engkau maksudkan dalam sumpah untuk tidak mengucapkan salam kepadanya; maka tidak boleh bagimu untuk mengucapkan salam.

Seandainya kamu berkata, "Demi Allah saya tidak akan memasuki rumah ini," lalu kamu memasuki rumah itu karena lupa, kemudian kamu ingat; maka wajib bagimu keluar dari rumah itu. Namun jika kamu masih tetap berada di rumah itu saat kamu teringat; maka wajib bagimu membayar kafarat.

Demikian juga paksaan, apabila saya dipaksa oleh seseorang untuk melakukan sesuatu, dan ketika paksaan itu hilang dariku; maka wajib bagiku untuk berhenti dan melepaskan diri pekerjaan yang harus aku hindari karena sumpahku. Jika tidak, maka wajib bagiku untuk membayar kafarat.

Contoh lain, saya berkata, "Demi Allah saya tidak mau berdiam di rumah ini walau hanya satu jam." Tiba-tiba ada seorang yang datang dan memaksaku untuk tinggal, kemudian orang itu pergi maka wajib bagiku untuk keluar.

Firman Allah, *"Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja."* Firman Allah *"yang kamu sengaja"* ditafsirkan dengan firman Allah *Ta'ala,*

وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ﴿٢٢٥﴾

"...tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu..." **(QS. Al-Baqarah: 225)**

Maksudnya yang disengaja dan kalian niatkan, jika tidak diniatkan; maka tidak ada kewajiban baginya untuk membayar kafarat seperti yang biasa diucapkan: Demi Allah atau memaksa untuk bersumpah lalu ia bersumpah, maka ia tidak diwajibkan untuk membayar kafarat; seperti: seorang yang dipegang oleh yang lainnya lalu memaksanya untuk bersumpah dengan berkata, bersumpahlah untuk tidak memasuki rumah ini jika tidak engkau aku penjara. Lalu ia bersumpah, maka sumpahnya itu tidak dianggap sebagai sumpah melainkan karena dipaksa.

Firman Allah, *"maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin."* Allah menamakan itu dengan kafarat; karena itu berkaitan dengan pengagungan Allah *Ta'ala* maka jika kamu bersumpah atas nama-Nya; harus dilaksanakan. Menghalalkan atau melanggar sumpah itu adalah perbuatan dosa, oleh sebab itu kami namakan perbuatan melanggar sumpah itu dengan dosa; maka diwajibkan baginya membayar kafarat.

Termasuk nikmat dan rahmat Allah terhadap makhluk-Nya yaitu dengan membolehkan manusia untuk melanggar sumpah walaupun disebut dengan dosa. Oleh sebab itu di akhir ayatnya Allah *Ta'ala* berfirman "Jagalah sumpahmu"seandainya ada yang bertanya kepada kita: mengapa dinamakan kafarat?

Jawab, karena pada dasarnya seseorang itu harus melaksanakan sumpahnya; karena itu termasuk pengagungan Allah. Maka jika seorang melanggar sumpahnya berarti hilanglah pengagungannya terhadap Allah dan diwajibkan baginya untuk membayar kafarat untuk menutupi kesalahannya.

Hal ini menjadi dalil bagi kami untuk menyebut orang yang melanggar sumpah adalah orang yang berbuat dosa.

Firman Allah *Ta'ala,*

فَكَفَّارَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

"...maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya..." **(QS. Al-Maa`idah: 89)**

Huruf أَوْ (atau) di sini berfungsi untuk memilih, akan tetapi apakah itu sekadar memilih atau memilih mana yang terbaik?

Jawab kami: itu sekadar memilih dan bukan pilihan untuk yang terbaik. Kaidah pada masalah ini: bahwa yang dimaksud untuk memberikan keringanan kepada manusia maka itu adalah sekadar untuk memilih- atau dengan bahasa lain- memilih mana yang lebih disukai. Dan apa-apa yang tujuannya untuk mendatangkan kemashlahatan kepada yang lainnya; dinamakan dengan pilihan mashlahat. Di sini maksudnya adalah untuk memberikan keringanan dan kemudahan kepada manusia; atas dasar ini maka pilihan pada ayat adalah sebatas mengerjakan pilihan yang kita ambil.

Firman Allah, *"Memberi makan sepuluh orang miskin"* pada ayat ini ditentukan sepuluh orang. Maka jika ada yang bertanya, mengapa ditentukan dengan sepuluh orang?

Jawab kami: mengapa shalat yang diwajibkan ditentukan hanya lima? Intinya, kami tidak mengetahui karena ini perkara yang berkaitan dengan ibadah, mungkin boleh dikatakan, 20 atau 30, atau lima. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah *Ta'ala, "Memberi makan sepuluh orang miskin"* bagaimanakah pemberian makan ini? Yang benar ada dua macam cara pemberian makan:

Pertama, membuatkan makan yang matang -makan siang atau malam- lalu memanggil 10 orang miskin untuk menyantapnya hingga kenyang.

Kedua, memberikan makanan yang mentah berupa satu mud gandum atau setengah *Sha'* jewawut. Sebagian Ulama berpendapat, akan tetapi setengah *Sha'* dari jenis gandum atau jewawut, hanya saja kebanyakan Ulama membedakan ukuran antara jewawut dengan jenis makanan lainnya.

Atas dasar ini kami berpendapat, bahwa beras seperti gandum atau bahkan lebih baik, maka cukup kafaratnya dengan satu mud beras. Akan tetapi dengan standar ukuran mana satu mud itu?

Kami berpendapat, kami tentukan satu mud itu dengan satu mud *Sha'* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu seperempat *Sha'* Nabawi, ukuran *Sha'* yang ada pada kita saat ini lebih banyak dari ukuran *Sha'* nabawi; maka dengan menambahkan seperempat pada *Sha'* Nabawi jadilah itu ukuran satu *Sha'* kita. Dengan demikian satu *Sha'* kita sama dengan 5 mud nabawi, dua *Sha'* itu cukup untuk 10 orang.

Akan tetapi jika kamu memberikan mereka berupa makanan mentah, sebaikanya disertai dengan lauk-pauknya dari daging, atau lemah atau sejenisnya; untuk menyempurnakan pemberian makan; karena orang fakir tidak mungkin mengambil biji-biji makanan itu lalu langsung dimakan melainkan biji-biji makanan itu dimasak dan disempurnakan dengan lauk-pauknya.

Firman Allah, *"Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu"* apakah ini wajib seperti itu atau tidak?

Kami berpendapat, hukumnya wajib melihat pada yang di bawahnya dan bukan diwajibkan dengan standar melihat pada yang di atasnya; maksudnya jika kamu memberikan mereka makanan yang paling buruk; maka ini haram dan belum menggugurkan kewajiban kafaratnya namun seandainya kamu memberikan mereka makanan yang paling baik; tentu ini boleh bahkan lebih baik. Allah *Ta'ala* telah menyebutkan apa yang wajib dilakukan dan melakukan lebih dari yang diwajibkan adalah keutamaan namun memberikan lebih rendah dari pada yang diwajibkan adalah kezhaliman; maka yang lebih baik yang sedang-sedang saja.

Firman Allah *Ta'ala "atau memberi mereka pakaian"* penggalan kalimat ini sambungan dari kalimat sebelumnya *"Memberi makan"* artinya atau kafaratnya berupa memberikan pakaian kepada mereka.

Pakaian di sini disebutkan dengan mutlak, namun tentunya pakaian dengan kualitas tengah-tengah yang biasa dipakai keluarganya sebagaimana makan; maka janganlah kita memberikan pakaian yang mewah ataupun pakaian yang buruk.

Yang harus diketahui bahwa pakaian itu berbeda-beda sesuai wilayah-wilayah masing-masing, contohnya kami di negeri ini (Saudi) pakaian untuk wanita disamping baju harus juga dengan kerudungnya, bagi yang laki-laki berupa baju dan penutup kepala. Ini adalah pakaian

yang paling sederhana dan jika disempurnakan dengan memberikan celana dan penutup kepala tentu lebih baik.

Firman Allah *Ta'ala, "atau memerdekakan seorang hamba sahaya"* maksudnya membebaskannya dari status budak, yaitu memerdekakan budak baik itu budakmu sendiri atau orang lain dengan cara dibeli terlebih dahulu lalu dimerdekakan.

Firman Allah, *"atau memerdekakan seorang hamba sahaya"* tidak ditentukan dengan budak yang beriman, namun budak secara mutlak baik yang beriman ataupun kafir; karena Allah mensyaratkan budak yang beriman di kafarat pembunuhan dalam Firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ ﴿٩٢﴾

"...Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)..." **(QS. An-Nisaa`: 92)**

Para Ulama berbeda pendapat dalam masalah ini:

Sebagian mereka berpendapat, kita menyebutkan secara mutlak sebagaimana yang disebutkan mutlak oleh Allah dan mensyaratkannya sebagaimana juga disyaratkan Allah; karena Allah menyebutkan budak secara mutlak pada dua tema dan mensyaratkan hamba sahaya yang beriman pada satu kasus yakni kafarat Zhihar. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ﴿٣﴾

"...maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur..." **(QS. Al-Mujadilah: 3)**

Firman Allah *Ta'ala* tetang kafarat sumpah, *"atau memerdekakan seorang hamba sahaya"* **(QS. Al-Maa`idah: 89)**

Pada kasus pembunuhan kafaratnya disyaratkan dengan budak yang beriman, dan bukan pula syarat itu dikarenakan yang terbunuh adalah orang yang beriman; karena Allah menyebutkan syarat itu walaupun terhadap orang yang tidak beriman,

وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَـٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ﴿٩٢﴾

"...Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman..." **(QS. An-Nisaa`: 92)**

Oleh sebab itu tidak tampak bahwa kami harus mensyaratkan kafarat yang disebutkan secara mutlak; karena Allah menyebutkannya secara mutlak pada suatu kasus dan mensyaratkan pada kafarat pembunuhan; karena memang dosa membunuh itu lebih besar daripada dosa melanggar sumpah dan Zhihar.

Akan tetapi mungkin saja bisa disyaratkan dengan iman dari bab dalil isyarat pada kisah Mu'wiyah bin Al-Hakam *Radhiyallahu Anhu* ketika ia menampar budak wanitanya. Lalu ia menyadari kesalahan dan ingin membebaskan dirinya dari dosa itu, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada si budak, *"Di manakah Allah?"* Ia menjawab, "Di langit." Nabi bertanya lagi, *"Siapakah saya?"* Ia menjawab, "Anda adalah utusah Allah." Maka Nabi berkata, *"Merdekakan dia karena ia beriman"*[742], Nabi menyuruhnya untuk memerdekakannya dengan alasan budak itu beriman. Jika keimanan itu diutamakan pada hal yang sifatnya disunnahkan; maka pada hal yang diwajibkan tentu lebih diutamakan.

Atas dasar ini mungkin kami bisa berpendapat, budaknya haruslah yang beriman berdasarkan atas hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam dan pendapat ini lebih selamat; karena jika budak kafir yang dimerdekakan, mungkin ia pergi ke negara-negara kafir; karena status budaknya disebabkan kekafiran dan bisa jadi ketika ia dimerdekakan, akan pergi lagi ke negara-negara kafir dan menjadi dalam golongan orang yang menentang kita.

Inilah tiga kafarat yang harus dipilih oleh orang yang hendak membayar kafaratnya, dan tentunya biasanya itu pilihan itu berpindah dari yang mudah lalu yang susah. Akan tetapi terkadang sebaliknya: kadang memberikan makan lebih baik daripada pakaian, contohnya seseorang yang hampir binasa karena menahan lapar yang luar biasa sedangkan ia memiliki 1000 pakaian; tentu makanan lebih ia sukai. Mungkin jumlah para budak pada saat itu banyak sekali dan harganya hanya satu Riyal sedangkan baju harga 10 Riyal. Oleh sebab itu kami katakan perubahan kafarat itu biasanya dari yang paling rendah kepada yang paling tinggi.

---

742 HR. Muslim (537).

Firman Allah, *"Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah"* maksudnya barangsiapa yang tidak mendapatkan kafarat-kafarat itu atau tidak menemukan kepada siapa yang harus menyerahkan kafaratnya; ungkapan ayat ini mencakup pada kedua makna itu. Bisa jadi seseorang memiliki uang namun ia tidak menemukan budak atau tidak menemukan orang yang harus ia berikan pakaian atau makan. Di sebagian negara kaya, kamu tidak akan menemukan orang miskin yang membutuhkan pakaian atau yang harus diberi makan. Oleh sebab itu bentuk ketinggian bahasa Al-Qur`an dengan menghapus objek kalimatnya *"Barangsiapa tidak mampu melakukannya."* dengan tidak menentukan, maka itu mencakup orang yang tidak memiliki apa yang harus diberikan atau tidak menemukan siapa yang harus diberi makan, atau pakaian atau yang harus dimerdekakan.

Firman Allah *Ta'ala, "Tiga hari"* zhahirnya ayat ini tidak mensyaratkan puasa tiga hari itu dilakukan secara berturut-turut bahwa boleh bagi seseorang untuk hari ini berpuasa, besok enggak, atau berpuasa sehari lalu dua hari berikutnya tidak berpuasa; karena Allah tidak menyebutkan secara berturut-turut. Seandainya harus dilakukan secara berturut-turut, maka pasit disebutkan sebagaimana pada kafarat zhihar, membunuh dan juga sebagaimana disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada kafarat orang yang berhubungan badan di siang hari Ramadhan.

Akan tetapi kami berpendapat, Riwayat Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* adalah shahih bahwa ia membaca, *"Maka berpuasa tiga hari secara berturut-turut"*. Jika bacaan Ibnu Mas'ud itu adalah benar; maka menjadi hujjah, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ

"Barangsiapa yang ingin membaca Al-Qur`an dengan benar sebagaimana ketika diturunkan, maka hendaklah ia membaca berdasarkan bacaan Ibnu Ummi 'Abd"[743] yakni Abdullah bin Mas'ud. Bacaan yang kedua ini adalah riwayat Ibnu Mas'ud menunjukkan bahwa puasa itu wajib dilakukan secara berturut-turut.

---

743 Ditakhrij oleh An-Nasaa`i kitab *Al-Kubra* (8255-8257), Ibnu Majah (138), Ahmad (35), Ath-Thabrani kitab *Al-Ausath* (2404), Ibnu Khuzaimah (1156) Ibnu Hibban (7066).

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah."* Firman Allah *Ta'ala, "apabila kamu bersumpah"* kadang ada yang berkata, sebenarnya tidak butuh lagi penggalan ayat, *"Itulah kafarat sumpah-sumpahmu."*

Akan tetapi kami jawab, bahwa ini dari bab menguatkan, maksudnya: apabila kamu bersumpah dan melanggar sumpahmu, lalu Allah berfirman, *"Dan jagalah sumpahmu"*. Berkenaan dengan firman Allah *Ta'ala, "Dan jagalah sumpahmu."* ada beberapa pendapat Ulama tentang tafsirnya:

Pertama, jagalah sumpah-sumpah itu dan jangan dilanggar, maka inilah yang dimaksud dengan menjaganya; maksudnya apabila kamu bersumpah atas sesuatu janganlah dilanggar namun tetap bertahanlah menjaga sumpahmu. Jika kamu berkata, Demi Allah! saya akan melakukan ini, maka lakukanlah dan jika berkata, Demi Allah! saya tidak akan melakukan hal ini, maka jangan lakukan.

Kedua, ada yang berpendapat, bahwa maknanya jangan memperbanyak sumpah; karena banyak bersumpah atas nama Allah *Ta'ala* mungkin bisa membuat seseorang meremehkan sumpah. Maka jika seseorang berhati-hati untuk tidak bersumpah kecuali pada saat yang mengharuskannya bersumpah berarti ia telah menjaga sumpahnya.

Atas dasar ini maka maksud dari firman Allah, *"Dan jagalah sumpahmu."* janganlah kamu melanggar sumpahmu atau jangan banyak-banyak mengucapkan sumpah.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya)"* maksudnya seperti inilah keterangan yang disebutkan Allah kepadamu maksudnya ayat-ayat yang tersurat (Al-Qur`an) dan bukan ayat yang tersirat pada makhluk-Nya.

Firman Allah *Ta'ala, "Agar kamu bersyukur (kepada-Nya)"* maksudnya agar kalian bersyukur, kata لَعَلَّ (agar) di sini untuk memberikan alasan yaitu bersyukur kepada Allah artinya dengan menjalan ketaatan kepada yang telah memberikan nikmat yang dilakukan dengan hati, lisan dan anggota tubuh.

٦٦٢١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمْ يَكُنْ يَحْنَثُ

فِي يَمِينٍ قَطُّ حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ كَفَّارَةَ الْيَمِينِ وَقَالَ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتُ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفَّرْتُ عَنْ يَمِينِي

6621. *Muhammad bin Muqatil Abul Hasan telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, bahwasanya Abu Bakar Radhiyallahu Anhu belum pernah bersumpah hingga Allah menurunkan kafarat sumpah, dan dia mengatakan, "Tidaklah aku bersumpah, kemudian aku melihat yang lainnya lebih baik, melainkan aku melakukan yang lebih baik dan aku membayar kafarat sumpahku."*

Syarah Hadits

Hadits ini menyebutkan hal yang termasuk keistimewaan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia selalu menjaga sumpahnya, jika bersumpah maka ia tidak akan melanggarnya hingga Allah menurunkan ayat berisi tentang kafarat sumpah dan memberikan kemudahan atas hamba-hamba-Nya sehingga barangsiapa yang bersumpah dan ingin melanggar sumpahnya atau meninggalkan; maka ia membayar kafarat sumpahnya dan mengerjakannya.

Apabila kafarat itu dibayar sebelum melanggar sumpahnya dinamakan dengan *tahillah* (pembebas diri), dan jika setelah melakukannya dinamakan *kafarat* (denda). Allah *Ta'ala* berfirman,

قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ ﴿٢﴾

"Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu..." **(QS. At-Tahriim: 2)**

Maka jika kamu bersumpah untuk tidak melakukan suatu perbuatan, lalu kamu ingin melanggar sumpahmu; maka tidak mengapa bagimu untuk melakukannya selama itu dibolehkan secara syariat, jika kamu membayar kafarat sebelum melakukannya dinamakan *Tahillah*; artinya kamu telah menghalalkan sumpahmu, namun jika kamu langgar terlebih dahulu baru kemudian membayarnya; itu dinamakan kafarat.

Perkataannya, *"Tidaklah aku bersumpah, kemudian aku melihat yang lainnya lebih baik, melainkan aku melakukan yang lebih baik dan aku membayar kafarat sumpahku"* jika ini diucapkan Abu Bakar setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Abdurrahman bin Samurah[744] maka itu merupakan pengamalan atas perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun jika itu diucapkan sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkannya; maka itu diketegorikan ketepatan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dengan hadits.

Ketahuilah jika apa yang disumpahkannya itu hanya satu jenis; cukuplah bagi seseorang melakukan 1 kafarat sumpah walaupun sumpahnya banyak. Seandainya jenis sumpah itu mencakup perbuatan yang banyak dan diucapkan dalam satu kali sumpah; maka kafaratnya tetap satu. Jika ia mengucapkan sumpah yang banyak sesuai dengan perbuatan yang harus dihindarinya; maka kafaratnya sesuai dengan jumlah sumpahnya.

Jika seorang berkata, "Demi Allah! saya tidak akan masuk rumah ini, tidak akan memakai baju ini dan tidak akan mengajak bicara orang ini," lalu ia langgar, maka baginya satu kafarat. Namun jika ia berkata, "Demi Allah! saya tidak akan masuk rumah ini, demi Allah saya tidak akan memakai baju ini dan demi Alah saya tidak berbicara dengan orang ini; maka ini mempunyai tiga kafarat.

٦٦٢٢. حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلْ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُوتِيتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

6622. *Abu An-Nu'man Muhammad bin Fadhl telah memberitahukan kepada kami, Jarir bin Hazim telah memberitahukan kepada kami, Al-Hasan telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Samurah telah memberitahukan kepada kami mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa*

744 Lihat komenter selanjutnya.

Sallam bersabda, "Wahai Abdurrahman bin Samurah, Janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika engkau diberi (jabatan) karena meminta, kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu diberi dengan tidak meminta, kamu akan ditolong, dan jika kamu melakukan sumpah, kemudian kamu melihat suatu yang lebih baik, bayarlah kafarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik."[745]

Syarah Hadits

Dalil dari hadits ini, perkataannya, *"Jika kamu melakukan sumpah, kemudian kamu melihat suatu yang lebih baik, bayarlah kafarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik"*. Umpamanya seorang berkata, Demi Allah! Saya tidak akan melakukan shalat sunnah; kami katakan kepadanya: shalat sunnah itu baik, maka bayarlah kafarat sumpahmu lalu dirikan shalat sunnah.

Jika seorang berkata, Demi Allah! saya tidak akan menyambung tali silaturrahmi kepada orang ini, padahal ia termasuk kerabatnya; maka kami berkata, menyambung tali silaturrahmi itu baik; maka bayarlah kafarat sumpahmu dan bersilaturrahmilah dengannya.

Demikian juga seandainya seorang berkata, Demi Allah! Saya tidak akan berbicara dengan Zaid. Sedangkan zaid itu sendiri termasuk yang diharamkan untuk diperlakukan seperti itu. Maka berkata, perbuatan itu diharamkan, bayarlah kafaratmu lalu berbicaralah dengannya.

Atas dasar ini kami berpendapat, bahwa berlaku lima hukum terkait dengan sumpah.

Apabila ada yang berkata, Demi Allah! Saya tidak akan shalat berjama'ah, maka melanggar sumpah seperti ini wajib hukumnya.

Apabila ia berkata, Demi Allah! Saya tidak akan berbicara dengan si Fulan, sedangkan orang itu termasuk yang haram diperlakukan seperti itu; maka melanggar sumpah itu wajib dilakukan.

Apabila ia berkata, Demi Allah! Saya akan selalu shalat berjama-'ah. Maka haram hukumnya melanggar sumpah ini.

Apabila ia berkata, Demi Allah! Saya tidak akan shalat sunnah. Melanggar sumpah ini lebih diutamakan.

Apabila ia berkata, Demi Allah! Saya akan selalu shalat sunnah. Maka lebih diutamakan untuk tidak melanggar sumpah ini.

---

745 HR. Muslim (1652).

Intinya, semua tergantung pada apa sumpah itu ditujukan, zahirnya sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bayarlah kafarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik"* bahwa tidak mengapa mendahulukan membayar kafarat atau melanggar sumpah terlebih dahulu; hal itu karena kata sambung "dan" di sini tidak menunjukkan urutan. Jika kamu ingin bayarlah kafarat terlebih dahulu dan itu dinamakan *Tahillah*. Dan jika kamu ingin maka bayarlah kafaratnya setelah melanggar sumpah.

٦٦٢٣. حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ مِنْ الْأَشْعَرِيِّينَ أَسْتَحْمِلُهُ فَقَالَ وَاللهِ لَا أَحْمِلُكُمْ وَمَا عِنْدِي مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ قَالَ ثُمَّ لَبِثْنَا مَا شَاءَ اللهُ أَنْ نَلْبَثَ ثُمَّ أُتِيَ بِثَلَاثِ ذَوْدٍ غُرِّ الذُّرَى فَحَمَلَنَا عَلَيْهَا فَلَمَّا انْطَلَقْنَا قُلْنَا أَوْ قَالَ بَعْضُنَا وَاللهِ لَا يُبَارَكُ لَنَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَسْتَحْمِلُهُ فَحَلَفَ أَنْ لَا يَحْمِلَنَا ثُمَّ حَمَلَنَا فَارْجِعُوا بِنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنُذَكِّرُهُ فَأَتَيْنَاهُ فَقَالَ مَا أَنَا حَمَلْتُكُمْ بَلْ اللهُ حَمَلَكُمْ وَإِنِّي وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا كَفَّرْتُ عَنْ يَمِينِي وَأَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَوْ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفَّرْتُ عَنْ يَمِينِي

6623. *Abu An-Nu'man telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ghailan bin Jarir, dari Abu Burdah, dari ayahnya menuturkan, aku pernah mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di tengah-tengah rombongan orang-orang asy'ari, saya meminta agar bisa membawa kami. Tapi Nabi mengatakan, "Demi Allah kami tidak bisa mengikut-sertakan kalian dan kami tidak mempunyai kendaraan untuk mengangkut kalian." Dia melanjutkan, maka kami pun tinggal sekehendak Allah, dan kami diberi tiga unta yang punggungnya putih, sehingga beliau bisa mengangkut kami dengan unta-unta itu. Tatkala kami berjalan, kami atau sebagian kami mengatakan, "Demi Allah, kita tak akan memperoleh barakah ka-*

rena kita mendatangi Nabi Shallalahu Alaihi wa Sallam meminta diikutsertakan menumpang, namun beliau terus bersumpah untuk tidak mengikutkan kita menumpang, namun selanjutnya beliau memberi kendaraan untuk mengangkut kami, maka kembalilah sekarang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. kemudian kita utarakan kepada beliau! Maka kami mendatangi beliau, dan Nabi menjawab, "Bukan saya yang mengangkut kalian, namun Allahlah yang menyediakan kendaraan untuk mengangkut kalian. Dan aku demi Allah- insya Allah- tidak akan bersumpah, lalu melihat suatu yang lebih baik, melainkan aku bayar kafarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik, atau lakukan yang lebih baik dan membayar kafaratku."[746]

Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran penting, antara lain:

1. Dalil betapa besar perhatian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas jihad di jalan Allah dan berperang.
2. Boleh hukumnya bagi seseorang bersumpah untuk menenangkan orang yang diajak bicara walaupun tidak diminta; berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Allah! Bukan saya yang mengangkut kalian."*
3. Dalil apabila seseorang bersumpah atas sesuatu, lalu aku melihat yang lainnya lebih baik, melainkan aku melakukan yang lebih baik; aku membayar kafarat sumpahku dan melakukan yang lebih baik. Ini adalah kaidah yang umum, oleh sebab itu Nabi bersabda, *"Dan aku demi Allah! Tidak akan bersumpah, lalu melihat suatu yang lebih baik, melainkan aku bayar kafarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik."*
4. Dalil yang menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa mengalami kealpaan, oleh sebab itu para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* membenarkan hal itu pada Nabi, akan tetapi pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan syariat. Sedangkan dalam hal-hal yang berhubungan dengan syariat Allah *Ta'ala* berfirman,

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾

"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi." **(QS. Al-A'laa: 6-7)**

746 HR. Muslim (1649).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah lupa kecuali memang dibuat lupa oleh Allah.

٦٦٢٤. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6624. *Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih mengatakan, inilah yang diceritakan Abu Hurairah kepada kami dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Kita adalah orang-orang yang terakhir, namun lebih dahulu masuk surga di hari kiamat."*[747]

٦٦٢٥. وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللهِ لَأَنْ يَلِجَّ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِي أَهْلِهِ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْهِ

6625. *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Allah, salah seorang di antara kalian terus-menerus bersama keluarganya dengan sumpahnya, lebih besar dosanya disisi Allah daripada ia memberikan kafarat sumpahnya yang Allah wajibkan baginya.*[748]

٦٦٢٦. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ يَعْنِي ابْنَ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ عَنْ يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَلَجَّ فِي أَهْلِهِ بِيَمِينٍ فَهُوَ أَعْظَمُ إِثْمًا لِيَبَرَّ يَعْنِي الْكَفَّارَةَ

6626. *Ishaq yaitu bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Shalih telah memberitahukan kepada kami, Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, dari Ikrimah dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa*

747 HR. Muslim (855).
748 HR. Muslim (1655).

yang terus menerus dalam keluarganya dengan disertai sumpah, itu lebih besar dosanya daripada sekadar membayar kafarat."

Syarah Hadits

Maksud dari hadits ini: apabila seseorang masuk ke keluarganya dengan disertai sumpah, yakni maksudnya seseorang bersumpah dengan penuh emosional untuk tidak masuk ke rumahnya, maka lebih baik baginya untuk membayar kafarat atas sumpah dan melakukan yang lebih baik; berdasarkan sabda Nabi: "Lebih besar dosanya disisi Allah daripada ia memberikan kafarat sumpahnya yang Allah wajibkan baginya". Hal ini sering kali terjadi, kadang seseorang yang sedang marah dengan keluarganya lalu bersumpah. Hanya saja Kaidah-kaidah fiqih menunjukkan apabila seseorang marah luar biasa hingga tidak bisa mengendalikan dirinya atau marah yang membuatnya tidak sadar atas apa yang diucapkan; maka baginya tidak ada kafarat; karena sumpahnya dalam keadaan seperti itu tidak dianggap.

Zhahirnya sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lebih besar dosanya"*. Menunjukkan perbuatan itu haram hukumnya dan wajib baginya untuk membayar kafarat sumpahnya dan meninggalkan perbuatan itu. Akan tetapi teks hadits ini dipahami jika ia bersumpah atas sesuatu yang diharamkan atau suatu hal yang bisa menimbulkan perceraian dan kehancuran dalam anggota keluarga dan sejenisnya.

***

2

بَاب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَايْمُ اللهِ

Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Allah."*

٦٦٢٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمْرَتِهِ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنْ كُنْتُمْ تَطْعَنُونَ فِي إِمْرَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعَنُونَ فِي إِمْرَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ وَايْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لِلْإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ .

6627. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail bin Ja'far, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma mengatakan, suatu kali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus utusan dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai komandan mereka, tetapi sebagian shahabat mencela habis-habisan kepemimpinannya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan bersabda, "Kalaulah kalian mencela kepemimpinannya, dahulu kalian telah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, ia adalah orang yang paling ideal memegang kepemimpinan, dan ayahnya dahulu adalah di antara manusia yang paling kucintai, dan anaknya sekarang di antara manusia yang paling kucintai sepeninggal ayahnya."*[749]

749 HR. Muslim (2426).

Syarah Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan keutamaan Zaid bin Haritsah dan anaknya Usamah *Radhiyallahu Anhuma* dan mereka berdua ahli dalam kepemimpinan; ideal menjadi pemimpin.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin pasukan dalam perang mu`tah hingga akhirnya ia terbunuh. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan pasukan di bawah kepemimpinan Usamah, mulailah orang-orang memperdebatkannya; karena Usamah pada saat itu masih sangat belia ditambah lagi dia anak dari bekas budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi Rasulullah membantah anggapan itu dan menerangkan bahwa ia memang pantas memegang kepemimpinan.

Hadits ini menerangkan juga keutamaan Zaid dan anaknya di mana keduanya adalah orang yang paling dicintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga Zaid dijuluki kesayangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hadits ini juga adalah dalil dalam penyusunan Bab yang dibuat oleh Al-Bukhari dengan berkata, sabda Nabi: *"waimullah"* seperti ungkapan: "Demi Allah" yaitu sumpah. Apabila seseorang berkata, *waimullah* saya akan melakukan itu: ini sama dengan ungkapan: "Demi Allah saya melakukan pekerjan ini".

***

3

بَاب كَيْفَ كَانَتْ يَمِينُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ سَعْدٌ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ وَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَاهَا اللهِ إِذًا يُقَالُ وَاللهِ وَبِاللهِ وَتَاللهِ

Bab Bagaimana Sumpah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sa'ad berkata, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya."* Abu Qatadah berkata, Abu Bakar berkata di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak, atas nama Allah kalau begitu. Dikatakan, *Wallahi, billahi* dan *Tallahi* (demi Allah)."

Perkataannya, "Dikatakan, *Wallahi, billahi* dan *Tallahi* (demi Allah). Ini juga termasuk huruf-huruf sumpah. huruf تا ،ب ،و disebutkan sebagai ganti huruf ها seperti ungkapan Abu Bakar, لاها اللهِ .

Huruf *Ba`* adalah huruf sumpah yang sudah umum, oleh sebab itu bisa masuk pada isim *zhahir* (kalimat yang zhahir bukan kata ganti) dan yang disertai kata kerja dan huruf. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ﴿١٠٩﴾

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan..." **(QS. Al-An'aam: 109)**

Di sini masuk pada kata yang zhahir disertai dengan kata kerja yang bermakna sumpah. Contoh lain, رَبِّي اللهُ بِهِ أَحْلِفُ (Allah Rabb-ku atas nama-Nya aku bersumpah) Maka di sini masuk pada kata ganti dan disebutkan ketika tidak berhubungan dengan kata kerja, dan model seperti ini banyak seperti, وَاللهِ لَأَفْعَلَنَّ (Demi Allah akau akan mengerjakannya).

Adapun dengan huruf *Ta`*, huruf ini khusus dengan lafazh *Jalalah* dan *Rabb*, namun ini sangat sedikit pada lafazh *Rabb*, dengan ungkapan, تَرَبِّ الْكَعْبَةِ (Demi Tuhan yang menguasai Ka'abah) sama dengan ungkapan, وَرَبِّ الْكَعْبَةِ (Demi Tuhan yang menguasai Ka'abah) dan tidak disebutkan dengan kata kerja sumpah, maka tidak boleh dikatakan, أُقْسِمُ تَاللهِ "Saya bersumpah demi Allah."

Sedangkan huruf *Waw* bisa masuk atas setiap yang disumpah, akan tetapi hanya bisa masuk pada isim *zhahir* (kalimat yang zhahir bukan kata ganti) dan tidak disebutkan dengan kata kerja sumpah.

Maka yang lebih umum itu adalah huruf *"Ba`"*, lalu *"Waw"* baru huruf *"Ta`"*.

٦٦٢٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَتْ يَمِينُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَمُقَلِّبِ الْقُلُوبِ

6628. *Muhammad bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dari Ibnu Umar mengatakan, sumpah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah, "Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati."*

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Sumpah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."* Tidak secara mutlak seperti itu; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah dengan lafazh itu dan juga lafazh yang lainnya.

Telah kami sebutkan pada bab sebelumnya bahwa Nabi bersumpah dengan, *"Waimullah"* sering kali juga Nabi bersumpah dengan, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya" atau "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya". lalu Allah memerintahkan seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ﴿٧﴾

"...Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan..." **(QS. At-Taghaabun: 7)**

Firman Allah *Ta'ala,*

قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ﴿٣﴾

"...Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib..." **(Saba`: 3)**

Firman Allah *Ta'ala,*

قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ ﴿٥٣﴾

"...Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar..." **(QS. Yunus: 53)**

Akan tetapi mungkin ucapan sumpah itu yang didengar oleh Abdullah bin Umar; maksudnya ucapan sumpah yang sering didengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati." Atau mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan lafazh sumpah ini disesuaikan dengan keadaannya sebagaimana seandainya beliau bersumpah atas sesuatu yang boleh diubah.

Intinya, perkataan bahwa sumpah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati." tidak berlaku secara mutlak.

Perkataannya, *"Yang membolak-balikkan hati"* yakni yang mengubahnya, bahwa Allah *Ta'ala* yang membalikkan hati dari satu sikap ke sikap yang lainnya sebagaimana firman Allah,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan." **(QS. Al-An'aam: 110)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَا مِنْ قَلْبٍ مِنْ قُلُوبِ بَنِي آدَمَ إِلاَّ وَهُوَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمنِ، يُقَلِّبُهُ - أَوْ قَالَ: يُصَرِّفُهُ - كَيْفَ يَشَاءُ

"Tidak ada satu hati pun kecuali ia berada di antara dua jari dari jemari Ar-

Rahman Sang Maha Pengasih, dibolak-balikkan- atau ia berkata, diubah-ubah-sesuai kehendak-Nya."[750]

٦٦٢٩. حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ

6629. *Musa telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik, dari Jabir bin Samurah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika Kaisar telah meninggal, tak akan ada kaisar lagi sepeninggalnya, dan jika Kisra meninggal, maka tak akan ada lagi Kisra sepeninggalnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, perbendaharaan kekayaan keduanya akan dibelanjakan di jalan Allah."*[751]

٦٦٣٠. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ

6630. *Abul Yaman telah memberitahukan kepadaku, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepada kami bahwa Abu Hurairah menuturkan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika Kaisar telah meninggal, tak akan ada kaisar lagi sepeninggalnya, dan jika Kisra meninggal, maka tak akan ada lagi Kisra sepeninggalnya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, perbendaharaan kekayaan keduanya akan dibelanjakan di jalan Allah."*[752]

---

750 HR. Muslim (2654).
751 HR. Muslim (2919).
752 HR. Muslim (2918).

Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika Kaisar telah meninggal, tak akan ada kaisar lagi sepeninggalnya, dan jika Kisra meninggal, maka tak akan ada lagi Kisra sepeninggalnya"* zhahirnya teks ini dipahami secara umum yang berarti bahwa tidak ada negara persia lagi dan juga tidak ada negara Rum. Namun jika kita perhatikan pada kenyataannya; kita temukan kebalikannya. Maka penafsiran hadits itu kita tafsirkan pada waktu kaum muslimin kuat yang tidak mungkin bisa muncul negara romawi maupun persia; karena semuanya tunduk di bawah kekuasaan Islam. Akan tetapi jika kaum muslimin terpecah-belah dan lemah, maka itu memungkinkan berdirinya kerajaan di persia dan romawi.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (6/625, 626):

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kisra"* yaitu julukan bagi setiap raja di persia dan Kaisar julukan bagi setiap raja romawi.

Ibnu Al-A'rabi berkata, *"Al-Kisra"* lebih tepat, ini juga yang dipilih Abu Hatim. Az-Zajjaj mengingkarinya kasrah sebagaimana atas kata Tsa'lab dengan hujjah bahwa itu disandarkan kepada *"Kasrawi"* dengan fathah. Ibnu Faris membantahnya: bahwa kata yang disandarkan kadang dengan *fathah* atas kata yang aslinya *kasrah* atau *dhammah*, sebagaimana yang mereka katakan pada kata bani *Taghlib* dengan *kasrah* dengan di*fathah*kan menjadi *Taghlabi* dan pada kata *Salimah* juga. Semua itu bukanlah hujjah untuk menyalahkan kata yang dikasrahkan. *Wallahu A'lam.*

Sukar untuk memahami hadits ini karena kekalnya kerajaan persia; karena generasi terakhri mereka terbunuh pada masa Utsman dan sukar juga dipahami dengan tetapnya keberadaan kerajaan romawi.

Jawaban atas hal itu, maksudnya tidak akan ada kisra di Iraq dan juga Kaisar di Syam. ini dinukilkan dari Asy-Syafi'i, ia berkata, sebab adanya hadits ini adalah bahwa suku Quraisy dahulu datang negeri Syam dan Irak untuk berdagang. Maka ketika suku Quraisy masuk Islam, penduduk syam dan Irak khawatir suku arab quraisy tidak datang lagi ke kedua negeri itu; karena mereka telah masuk islam. Atas dasar itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengungkapkan hadits ini untuk melunakkan hati mereka sekaligus memberi kabar gembira; bahwa kedua raja dari kedua negeri tersebut akan hilang.

Ada yang berpendapat, hikmah dari masih adanya kerajaan yang dipimpin kaisar dan lenyapnya dari Syam dan negera-negara yang di bawah kekuasaan Syam, sedangkan Kisra kerajaannya hilang sampai akar-akar. Sedangkan Kaishar ketika datang kepadanya surat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia pun menerimanya dan hampir-hampir masuk Islam sebagaimana disebutkan di awal-awal kitab dan Kisra sikapnya ketika datang surat yang berisi ajakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk masuk Islam; dia malahan merobek-robek surat itu, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan agar Allah merobek-merobek wilayah kekuasaan dan seperti itulah kejadiannya.

Al-Khaththabi berkata, maknanya tidak ada Kaishar setelahnya yang memiliki kekuasaan sepertinya, di mana di Syam terdapat baitul maqdis tempat beribadah kaum nashrani yang tidak akan sempurna ibadah mereka kecuali di baitul maqdis namun Romawi tidak memiliki Kaishar atau seorang yang kuat sehingga membuat mereka memasukinya baik secara rahasia maupun terang-terangan, lalu hilanglah kekaisaran di rum dan terbukalah perbendaharaan negeri itu dengan tidak ada seorang kaisar pun yang memimpin.

Disebutkan pada riwayat pada Bab: Perang adalah tipu-daya, dari kitab Jihad, "Jika Kisra meninggal, lalu tak akan ada lagi Kisra sepeninggalnya, dan akan meninggal kaisar". Ada yang berpendapat, hikmah dari Nabi bersabda seperti itu yaitu ketika Kisra bin Hurmuz meninggal sebagaimana nanti disebutkan dalam hadits Abu Bakrah kitab Al-Ahkam, ia berkata, sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa penduduk persia dipimpin seorang wanita (al-hadits), yaitu ketika Syirwih bin Kisra meninggalkan dunia; maka mereka menunjukkan anaknya Lauran. Sedangkan kaisar hidup hingga masa Umar tahun 20 H menurut pendapat yang benar, ada juga yang berpendapat, bahwa kaisar itu meninggal dunia pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang memerangi kaum muslimin di Syam itu adalah anaknya yang juga dijuluki Kaisar.

Bagaimanapun penafsirannya, maksud dari hadits ini benar-benar terjadi dan bukan sesuatu yang mustahil; karena keberadaan kedua kerajaan itu tidak sekuat pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang telah saya tegaskan.

Al-Qurthubi berkata, penafsiran tentang riwayat yang redaksinya, *"Apabila Kisra meninggal, maka tidak ada Kisra sepeninggalnya"* dan riwayat yang redaksinya, *"Kisra meninggal dan lalu tidak ada Kisra sepening-*

galnya". Kedua lafazh hadits itu mempunyai perbedaan dan mungkin bisa digabungkan dengan cara bahwa Abu Hurairah mendengar salah satu lafazh riwayat itu sebelum meninggalnya Kisra dan yang lainnya setelah Kisra meninggal.

Ia berkata, mungkin juga bahwa perubahan itu terjadi karena kematian dan kehancuran, maka sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila Kisra binasa,"* maksudnya hancur dan hilang kerajaannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kisra meninggal, kemudian tidak ada Kisra setelahnya"* maksudnya Kisra yang sebenarnya. Mungkin juga maksud dari perkataan, "Kisra meninggal" terjadinya hal itu dengan sebenarnya hingga diungkapkan dengan lafazh kata kerja masa lampau, seandainya belum terjadi maka itu berarti untuk menunjukkan sesuatu yang lebih dan menguatkannya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ ﴿١﴾

"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya..." **(QS. An-Nahl: 1)**

Penggabungan seperti ini lebih utama; karena jalan keluar dari kedua riwayat ini adalah satu, maka menafsirkan dengan makna yang banyak bertentangan dengan makna sebenarnya. Oleh sebab itu tidak bisa ditafsirkan dengan makna yang banyak selama masih mungkin untuk digabungkan. *Wallahu A'lam.* Selesai perkataan.

Dengan ini terangkumlah pada kami tentang makna, "Maka tidak Kisra setelahnya dan juga tidak kaisar setelahnya" tiga pendapat,

Pertama, maksudnya tidak ada Kisra sepeninggalnya di tempat ini, akan tetapi mungkin masih ada raja di tempat lainnya.

Kedua, maksudnya tidak ada Kisra yang sekuat dan tangguh sepeninggalnya; raja setelahnya adalah raja yang lemah.

Ketiga, seperti yang telah kami isyaratkan sebelumnya, yaitu ketika umat Islam menjadi umat yang kuat; maka tidak akan ada raja yang kuat di sekelilingnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, perbendaharaan kekayaan keduanya akan dibelanjakan".* Ada yang bertanya, apakah ungkapan ini bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala,*

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ﴿٢٤﴾

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah..." **(QS. Al-Kahf: 23-24).**

Jawabnya: tidak ada pertentangan di sini; karena yang dilarang oleh Allah ketika seseorang mengatakan tentang perbuatannya dan bukan sebagai pemberitahuan. Karena pemberitahuan itu tidak bertentangan dengan ayat dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini hanya memberitahukan tentang suatu hal.

Atas dasar ini kita berpendapat, apabila seseorang berkata, Demi Allah! Saya akan melakukan ini besok; maksud dari ucapannya ia memberitahukan apa yang menjadi rencana, maka ia tidak berdosa. Namun jika ia berkata, Demi Allah! saya akan melakukannya; maksudnya ia ingin melaksanakannya; maka ini dinamakan dengan sumpah dan ia berdosa jika tidak mengerjakannya kecuali apabila ia menambahkan, Insya Allah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Perbendaharaan kekayaan keduanya akan dibelanjakan di jalan Allah"* telah terjadi seperti yang diberitahukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana kaum muslimin mendapatkan *ghanimah* (rampasan perang) yang berlimpah dari kekayaan Kisra dan Kaisar lalu diinfakkan di jalan Allah.

٦٦٣١. حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً

6631. *Muhammad telah memberitahukan kepadaku, Abdah telah memberitakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Wahai umat Muhammad, demi Allah! Kalaulah kalian tahu yang aku tahu, niscaya kalian banyak menangis dan sedikit tertawa."*[753]

753 HR. Muslim (m 901). HR. Muslim (m 901).

Syarah Hadits

Dalil pada hadits ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Allah"* dari yang telah kita lewati sampai saat ini dari sumpah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu, وَايْمُ اللهِ *"Demi Allah", "Tidak, demi yang membolak-balikkan hati", "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya", "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya"* dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* وَاللهِ *"Demi Allah".*

٦٦٣٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ عَبْدَ اللهِ بْنَ هِشَامٍ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآنَ يَا عُمَرُ

6632. *Yahya bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dia menuturkan, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepadaku, dia menuturkan, Haiwah telah telah mengabarkan kepadaku yang mengatakan, Abu Aqil Zuhrah bin Ma'bad telah memberitahukan kepadaku bahwasanya ia mendengar kakeknya, Abdullah bin Hisyam menuturkan, kami pernah bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang saat itu beliau menggandeng tangan Umar bin Khattab, kemudian Umar berujar, "ya Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala-galanya selain diriku sendiri." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Maka Umar berujar, "Sekarang demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku". Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sekarang (baru benar) wahai Umar."*

Syarah Hadits

Dalil dari hadits ini pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya."*

٦٦٣٣-٦٦٣٤. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ أَنَّهُمَا أَخْبَرَاهُ أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا اقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللهِ وَقَالَ الْآخَرُ وَهُوَ أَفْقَهُهُمَا أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَاقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللهِ وَأْذَنْ لِي أَنْ أَتَكَلَّمَ قَالَ تَكَلَّمْ قَالَ إِنَّ ابْنِي كَانَ عَسِيفًا عَلَى هَذَا قَالَ مَالِكٌ وَالْعَسِيفُ الْأَجِيرُ زَنَى بِامْرَأَتِهِ فَأَخْبَرُونِي أَنَّ عَلَى ابْنِي الرَّجْمَ فَافْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَجَارِيَةٍ لِي ثُمَّ إِنِّي سَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ فَأَخْبَرُونِي أَنَّ مَا عَلَى ابْنِي جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ وَإِنَّمَا الرَّجْمُ عَلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ أَمَّا غَنَمُكَ وَجَارِيَتُكَ فَرَدٌّ عَلَيْكَ وَجَلَدَ ابْنَهُ مِائَةً وَغَرَّبَهُ عَامًا وَأَمَرَ أُنَيْسٌ الْأَسْلَمِيَّ أَنْ يَأْتِيَ امْرَأَةَ الْآخَرِ فَإِنْ اعْتَرَفَتْ رَجَمَهَا فَاعْتَرَفَتْ فَرَجَمَهَا

6633, 6634. *Ismail telah memberitahukan kepada kami yang mengatakan, Malik telah memberitahukan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid keduanya mengabarkannya, bahwa ada dua orang bersengketa dan mengadukan perkaranya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Salah satu dari keduanya berujar, "Putuskanlah antara kami dengan kitabullah"! Lalu laki-laki kedua -dan dia lebih pandai agama daripada laki-laki pertama- menjawab, "Betul ya Rasulullah, putuskanlah antara kami dengan kitabullah dan izinkan bagiku untuk berbicara. "Bicaralah, " kata Nabi. Lanjutnya: "Sesungguhnya anakku ada-*

lah pekerja orang ini. -Malik menjelaskan bahwa asiif adalah buruh.- Anakku berzina dengan isterinya. Maka orang-orang mengabarkan kepadaku bahwa anakku harus dihukum rajam, aku pun menebusnya dengan seratus ekor unta dan satu hamba sahaya. Lalu aku bertanya para orang Alim, dan mereka menjelaskan, bahwa anakku cukup dicambuk seratus kali cambukan dan diasingkan selama satu tahun, dan rajam berlaku bagi isterinya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketahuilah, demi Allah! Saya putuskan perkara kalian berdua dengan kitabullah, kambing dan hamba sahayamu dikembalikan kepadamu, dan anak laki-lakimu dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun." Kemudian beliau memerintahkan Unais Al-Aslami untuk mendatangi isteri laki-laki tersebut, jika ia mengaku telah berzina maka dirajam, dan ternyata perempuan laki-laki tersebut mengakui, maka dia pun merajamnya"[754]

Syarah Hadits

Hadits ini menyebutkan, bahwa ada seorang laki-laki yang menjadi buruh bagi seseorang dan orang tempatnya bekerja itu mempunyai istri, lalu istrinya berzina dengan si buruh. Maka orang-orang mengabarkan kepada lelaki itu bahwa anaknya harus dihukum rajam, dia pun menebusnya dengan seratus ekor unta dan satu hamba sahaya. Lalu dia bertanya para orang Alim, dan mereka menjelaskan, bahwa anaknya cukup dicambuk seratus kali cambukan dan diasingkan selama satu tahun. Lalu hal itu sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau bersabda, *"Kambing dan hamba sahayamu dikembalikan kepadamu"* maksudnya dikembalikan kepadamu; karena diambil dengan cara yang tidak benar, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan, *"Anak laki-lakimu dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun."* yaitu diusir dari kampungnya selama setahun penuh hingga ia melupakan tempat dan wanita yang ia berzina dengannya.

Sedangkan si wanita- istri majikan tempatnya bekerja- berarti statusnya menikah dan jika berzina harus dirajam. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Unais Al-Aslami untuk mendatangi isteri laki-laki tersebut, jika ia mengaku telah berzina maka dirajam. Perempuan majikan itu tersebut mengakuinya, maka dia pun dirajam.

Dari hadits ini ada beberapa faedah yang bisa diambil, antara lain:

---

754 HR. Muslim (1698).

1. Orang-orang itu berbeda-beda dalam menyampaikan keinginannya dan ketika berbicara dengan orang-orang besar. Laki-laki pertama kasar; di mana ia berkata, "Putuskanlah di antara kami dengan kitabullah." Akan tetapi dalam riwayat lainnya disebutkan ia berkata, "Saya bersumpah atas nama Allah janganlah engkau memutuskan perkara di antara kami kecuali dengan kitabullah." Kalimat *Ansyuduka* mengisyaratkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali dengan sumpah yang disampaikan, tentunya ini adalah ucapan yang kasar. Sedangkan orang yang kedua dia lebih paham agama daripada laki-laki pertama- berkata dengan bahasa yang baik, "Putuskanlah antara kami dengan kitabullah dan izinkan bagiku untuk berbicara." Nabi mengizinkannya dan ia pun menyampaikan berita yang sebenarnya.
2. Apa-apa yang diambil dengan akad yang batil; wajib dikembalikan. Dalilnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kambing dan hamba sahayamu dikembalikan kepadamu."* Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada kisah kurma kualitas bagus yang didatangkan kepadanya, mereka berkata, "Sungguh, kami membeli satu *Sha'* kurma bagus ini dan ditukar dengan dua *Sha'* kurma jelek." Lalu Nabi bersabda, *"Ini yang dinamakan dengan Riba, maka kembalikan oleh kalian"*[755], atau berkata, *"Kembalikan olehmu"* hadits ini dikuatkan dengan apa yang ditunjukkan dalam hadits yang bersama kami ini bahwa apa yang diperoleh dengan akad batil; wajib dikembalikan.
3. Peringatan agar tidak memberikan fatwa tanpa ilmu; karena terkadang fatwa itu bisa menghilangkan hukum *had* dan bagi si wanita: penghapusan hukuman terhadap si laki-laki; karena saat memberikan kambing dan hamba sahaya terhapuslah hukuman *had* atasnya dengan anggapan tidak diberlakukan hukuman atasnya. Tentu ini penghapusan hukuman had atasnya dan mewajibkan atasnya hal yang tidak sesuai dengan syariat.

   Fatwa yang tidak didasari dengan ilmu tentu bisa menghancurkan segala yang pernah dibangun dengan tambahan dosa syirik apabila diiringi dengan kesyirikan kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

755 HR. Al-Bukhari (2312) dan Muslim (1594).

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui" **(QS. Al-A'raaf: 33)**

4. Sumpah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ungkapan, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya".*
5. Rajam itu ditetapkan dengan kitabullah (Al-Qur`an); karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sungguh saya putuskan perkara kalian berdua dengan kitabullah"* kemudian diperintahkan agar wanita dirajam.
6. Hadits ini juga membolehkan untuk mewakilkan seseorang dalam menetapkan perkara *hudud* sekaligus pelaksanaannya.

   Dalil yang membolehkan untuk mewakilkan seseorang dalam menetapkan perkara hudud; karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika ia mengaku telah berzina."* Sedangkan dalil yang membolehkan untuk mewakilkan dalam pelaksanaannya; sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka Rajamlah dia".*
7. Hadits ini merupakan dalil bahwa tidak disyaratkan pengakuan berulang-ulang dalam kasus zina, dan pengakuan sekali saja dalam kasus itu sudah menetapkan kebenarannya serta sudah bisa diberlakukan hukum *had* atasnya. Inilah pendapat yang kuat dalam masalah ini: bahwa siapa yang mengakui telah melakukan perbuatan yang wajib diberlakukan hukum *had* atasnya seperti berzina, atau mencuri atau lainnya; maka cukuplah semua itu dengan satu kali pengakuannya.

   Sedangkan saksi dalam kasus zina harus berjumlah empat orang laki-laki; karena kesaksian dalam masalah ini adalah kesaksian atas perkara yang besar yang mencederai kepribadian seseorang dan bisa jadi kesaksiaan itu bertujuan untuk memberikan aib kepadanya serta bahkan mungkin itu hanya tuduhan yang tidak menda-

sar. Namun apabila ia mengakuinya sendiri, maka pengakuan itu tidak diragukan lagi, oleh sebab itu kami berpendapat, maka cukuplah dengan pengakuan sekali saja.

Jika ada yang berkata, bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolak pengakuan Ma'iz bin Malik hingga ia bersaksi atas dirinya sendiri dengan mengakuinya sebanyak empat kali?

Jawab, betul, akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolaknya; karena meragukan hal itu. Oleh sebab itu Nabi bertanya kepadanya, *"Apakah kamu gila?"*[756] Maka Nabi mengutus seseorang ke kaumnya menanyakan perihal keadaannya yang sebenarnya dan bahkan menyuruh seseorang untuk mencium bau mulutnya dengan kemungkinan ia minum khamar; semua ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginginkan pengakuannya berulang-ulang agar bisa menetapkan masalahnya. Maka ketika orang tersebut menetapkan hal itu atas dirinya dan mengakuinya dengan sebenar-benarya; ia pun diperintahkan untuk dirajam.

8. Hadits ini juga merupakan dalil bahwa tidak mungkin disatukan antara hukuman dirajam dengan dicambuk; berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika ia mengakuinya; maka rajamlah"* dengan tidak menyebutkan hukuman cambuk padahal hukuman cambuk diperlukan pada saat itu, maka hukuman yang tidak perlu disebutkan; tidak akan disebutkan dan ini sekaligus menjadi dalil bahwa hukuman cambuk pada kasus ini tidak mendatangkan pengaruh; karena tidak boleh bagi seorang Nabi untuk mengakhirkan keterangannya pada saat harus diterangkan. Ini adalah kaidah yang sudah diketahui dalam ushul fiqih: bahwa tidak boleh menunda-nunda kerangannya pada saat dibutuhkan.

٦٦٣٥. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَهْبٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ أَسْلَمُ وَغِفَارُ وَمُزَيْنَةُ وَجُهَيْنَةُ خَيْرًا مِنْ تَمِيمٍ وَعَامِرِ بْنِ صَعْصَعَةَ وَغَطَفَانَ وَأَسَدٍ خَابُوا وَخَسِرُوا قَالُوا نَعَمْ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ

756 HR. Al-Bukhari (6815) dan Muslim (1691).

6635. *Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepadaku, Wahab telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Abi Ya'qub, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bersabda, "Bagaimana pendapat kalian jika Aslam, Ghifar, Muzainah, dan Juhainah lebih baik dari Bani Tamim, sedangkan Amir bin Sha'-sha'ah, Ghathafan, dan Asad yang mereka celaka dan rugi"? Mereka menjawab, "Ya (benar)". Nabi lantas bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, sesungguhnya mereka (ini) lebih baik daripada mereka (itu)."*[757]

Syarah Hadits

Dalil pada hadits ini terdapat pada sabda Nabi, *"Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, sesungguhnya mereka lebih baik daripada mereka"* Nabi bersumpah dengan lafazh seperti ini. Dan kadang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah dengan, *"Demi Allah"* seperti pada sabdanya, *"Demi Allah, kalaulah kalian tahu yang aku tahu, niscaya kalian banyak menangis dan sedikit tertawa..."*

٦٦٣٥. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ عَامِلاً فَجَاءَهُ الْعَامِلُ حِيْنَ فَرَغَ مِنْ عَمَلِهِ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي فَقَالَ لَهُ أَفَلَا قَعَدْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَنَظَرْتَ أَيُهْدَى لَكَ أَمْ لَا ثُمَّ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشِيَّةً بَعْدَ الصَّلَاةِ فَتَشَهَّدَ وَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَمَا بَالُ الْعَامِلِ نَسْتَعْمِلُهُ فَيَأْتِينَا فَيَقُولُ هَذَا مِنْ عَمَلِكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي أَفَلَا قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَنَظَرَ هَلْ يُهْدَى لَهُ أَمْ لَا فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَغُلُّ أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئًا إِلاَّ جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا جَاءَ بِهِ لَهُ رُغَاءٌ وَإِنْ كَانَتْ

757 HR. Muslim (2522).

بَقَرَةً جَاءَ بِهَا لَهَا خُوَارٌ وَإِنْ كَانَتْ شَاةً جَاءَ بِهَا تَيْعَرُ فَقَدْ بَلَّغْتُ فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ ثُمَّ رَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ حَتَّى إِنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى عُفْرَةِ إِبْطَيْهِ قَالَ أَبُو حُمَيْدٍ وَقَدْ سَمِعَ ذَلِكَ مَعِي زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلُوهُ

6636. *Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri mengatakan, Urwah telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Humaid As-Sa'idi bahwasanya ia mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempekerjakan karyawan zakat (amil). Setelah selesai dari kerjanya, amil tadi mendatangi Nabi dan berujar, "Wahai Rasulullah, ini untuk kalian dan ini dihadiahkan untukku". Lantas Nabi bersabda, "Tidakkah kamu duduk-duduk saja di rumah ayahmu atau ibumu kemudian kamu cermati, apakah kamu memperoleh hadiah ataukah tidak"? Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri diwaktu sore setelah berdoa, bersyahadat dan memuji Allah dengan puji-pujian yang semestinya bagi-Nya, kemudian beliau memulai, "Amma ba'du": Ada apa gerangan dengan amil zakat yang kami pekerjakan, dia mendatangi kami dan berujar, "Ini dari pekerjaan kalian dan ini hadiah untukku, tidakkah ia duduk-duduk saja di rumah ayahnya atu ibunya lantas ia cermati, apakah ia memperoleh hadiah ataukah tidak? Demi Dzat yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, tidaklah salah seorang di antara kalian mengambil harta tanpa haknya, selain pada hari kiamat nanti harta itu ia pikul di atas tengkuknya: jika unta, ia akan memikulnya dengan mengeluarkan suara unta, dan jika sapi, maka sapi itu dipikulnya dan melenguh, dan jika harta yang ia ambil berupa kambing, maka kambing itu akan mengembik. Sungguh telah kusampaikan." Kata Abu Humaid, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat tangannya hingga kami melihat warna putih ketiaknya[758]. Abu Humaid berkata, "Dan telah mendengar hal itu bersamaku adalah Zaid bin Tsabit, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka tanyailah dia."*

758 HR. Muslim (1832).

Syarah Hadits

Dalil dari hadits ini sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya"* Nabi bersumpah dengan lafazh ini.

Hadits ini memperingatkan kepada kepada para amil (pekerja) untuk tidak menerima apa yang dihadiahkan kepada mereka; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, *"Tidakkah engkau duduk-duduk saja di rumah ayahmu atau ibumu."*

Hadits ini juga merupakan dalil bahwa tidak boleh bagi seseorang untuk memanfaatkan kekuasaannya demi mendapatkan manfaat pribadi, karena sebagian orang memanfaatkan kekuasaannya untuk mendapatkan manfaat pribadi. Contohnya seseorang yang berkata, saya adalah Fulan bin Fulan, dan menyebutkan julukan yang besar atau menyebutkan jabatannya yang tinggi yang membuat orang yang diajak berbicara tunduk kepadanya walaupun dalam kebatilan; maka ini hukumnya haram dan tidak boleh.

Intinya, bahwa pedomannya adalah apa yang diisyaratkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apakah jika engkau duduk-duduk saja di rumah ayahmu atau ibumu akan mendapatkan hadiah seperti ini? jika memang engkau tetap mendapatkannya, maka hadiah itu milikmu namun jika tidak; hadiah itu bukan milikmu."*

Apakah hal semacam ini seperti hadiah yang diberikan guru sebagaimana yang dilakukan sebagian orang dengan memberikan hadiah berupa duit atau benda lainnya? Secara zhahirnya, itu sama, bahkan bisa jadi lebih berbahaya apabila ia lebih memfokuskan pembelajaran kepada yang memberikan hadiah atas yang lainnya; karena hadiah itu membuat seseorang akan lebih condong kepada yang memberinya hadiah. Oleh sebab itu disebutkan dalam hadits,

تَهَادَّوْا تَحَابُّوْا

"Berikanlah hadiah antara sesama kalian, maka kalian akan saling mencintai."[759]

Maka mungkin akan membuatnya lebih condong membenarkan jawabannya saat mengoreksi, atau bermu'amalah dengan siswa-siswa

759 HR. Al-Bukhari kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (594), Al-Baihaqi kitab *Al-Kubra* (6/169) dan rujuklah kitab *Talkhish Al-Habir* (3/69, 70).

lainnya dan sebagainya. Oleh sebab itu kami berpendapat apabila ada seorang siswa yang memberikan hadiah kepada gurunya, hendaklah ia berguman kepada dirinya sendiri seraya berkata, wahai muridku, hadiah ini haram bagiku dan saya tidak bisa menerimanya.

Namun jika guru itu tidak mengajar di kelasnya; maka tidak mengapa; karena itu tidak bisa menumbuhkan rasa kasih sayangnya, tidak mempunyai wewenang atasnya dan kaitan dengan kewajiban kelas baginya; maka tidak mengapa. Demikian juga jika siswa itu menamatkan pendidikan lalu ia ingin memberikan hadiah kepada guru sebagai ungkapan terima kasih atas pembelajarannya selama ini, juga tidak mengapa menerima hadiahnya.

Ini merupakan dalil kesungguhan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan perkara yang umum yang dikhawatirkan orang-orang terjebak di dalamnya, jika tidak cukuplah Nabi mengatakan kepada orang tersebut: "Tidak engkau duduk-duduk di rumah ayahmu atau ibumu". Akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin menerangkan hukum yang besar ini, bahwa para kuli tidak boleh mengambil atau menerima apa-apa yang dihadiahkan kepada mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab Musnadnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

هَدَايَا الْعُمَّالِ غُلُولٌ

"Hadiah para kuli adalah ghulul (hasil *ghanimah* yang diambil secara sembunyi-senmbunyi sebelum pembagiannya).[760]

Hadits ini dikuatkan dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bab ini, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, tidaklah salah seorang di antara kalian mengambil harta tanpa haknya, selain pada hari kiamat nanti harta itu ia pikul di atas tengkuknya."*

٦٦٣٧. حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ هُوَ ابْنُ يُوسُفَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً

760 HR. Ahmad (5/424).

6637. *Ibrahim bin Musa telah memberitahukan kepadaku, Hisyam- yaitu Ibnu Yusuf- telah memceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Hammam, dari Abu Hurairah menuturkan, Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, kalaulah kalian tahu yang kutahu, sungguh kalian banyak menangis dan sedikit tertawa."*[761]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda."* Sudah maklum bahwa para Shahabat mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda. Akan tetapi karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak diberi sebutan oleh seorangpun; maka jadilah ini sebagai pengetahuan khusus (yang hanya diketahui olehnya) Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* banyak sekali dalam riwayatnya mengungkapkan dengan sebutan itu, seperti perkataannya terhadap orang yang keluar dari masjid setelah adzan: orang semacam ini telah membangkang Abu Al-Qasim *Shallallahu Alaihi wa Sallam*[762]; karena tidak boleh bagi seseorang untuk keluar dari masjid setelah adzan kecuali dikarenakan keadaan dharurat atau udzur, atau karena ingin shalat di masjid yang lainnya yang memungkinkan untuk berjama'ah.

٦٦٣٨. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ الْمَعْرُورِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ انْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ يَقُولُ هُمْ الْأَخْسَرُونَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ هُمْ الْأَخْسَرُونَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ قُلْتُ مَا شَأْنِي أُيَرَى فِيَّ شَيْءٌ مَا شَأْنِي فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ فَمَا اسْتَطَعْتُ أَنْ أَسْكُتَ وَتَغَشَّانِي مَا شَاءَ اللَّهُ فَقُلْتُ مَنْ هُمْ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْأَكْثَرُونَ أَمْوَالاً إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا

6638. *Umar bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'rur, dari Abu Dzar mengatakan, aku menemuinya saat ia di bawah bayangan Ka'bah seraya mengatakan, "Mereka adalah orang*

761 HR. Muslim (m. 901).
762 HR. Muslim (655).

yang paling rugi, demi Rabb Ka'bah, mereka adalah orang yang paling rugi, demi Rabb Ka'bah." Aku berkata dalam hati, "Apa salahku, apakah ia melihat sesuatu yang tidak beres padaku? Apa salahku? Lantas aku duduk menghadap kepadanya dan dia mengatakan, "Saya tak bisa diam! Lalu ia menutupiku sekehendak Allah. Maka aku berkata, "Siapa mereka yang merugi"? Atas nama ayahmu dan ibuku sebagai tebusannya, ya Rasulullah"? Beliau menjawab, "Yaitu mereka yang menumpuk-menumpuk kekayaan, kecuali yang mengatakan, yang seperti ini, seperti ini dan seperti ini."[763]

Syarah Hadits

Dalilnya dari hadits ini ada pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Demi Rabb Ka'bah." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah dengan lafazh "Demi Rabb Ka'bah" dan ini merupakan rububiyah yang khusus sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ﴿٩١﴾

"Aku (Muhammad) hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang Dia telah menjadikan suci padanya dan segala sesuatu adalah milik-Nya..." **(QS. An-Naml: 91)**

Rububiyah (ketuhanan) Allah ada yang disebutkan secara umum seperti firman Allah *Ta'ala*,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-Faatihah: 1)**

Ada pula yang disebutkan secara khusus seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

"mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun." **(QS. Al-A'raaf: 121-122)**

Hadits ini melarang dari menumpuk-numpuk harta karena harta itu bisa mendatangkan bencana bagi pemiliknya, kecuali jika diguna-

763 HR. Muslim (990).

kan dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah; maka itu akan mendatangkan keuntungan di dunia maupun di akhirat kelak.

Akan tetapi apakah hal ini wajib; artinya bahwa wajib bagi seseorang untuk membagi-bagikan harta dengan tidak menyisakan sesuatu pun baginya, atau kita berpendapat, jika seseorang telah melakukan kewajibannya berupa membayar zakat, maka selebihnya adalah disunnahkan?

Jawab kami adalah pendapat yang kedua, yaitu tidak wajib bagi seseorang untuk mengeluarkan harta lebih dari zakat yang harus dikeluarkannya kecuali ada hal-hal lainnya seperti memberi makan orang yang kelaparan, pakaian kepada yang membutuhkan dan sebagainya.

Hadits ini menunjukkan untuk mengulang-ngulang perkataan agar diperhatikan, oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengulangi perkataannya dua kali, beliau bersabda, *"Mereka adalah orang yang paling rugi, demi Tuhan yang menguasai Ka'bah, mereka adalah orang yang paling rugi, Demi Tuhan yang menguasai Ka'bah."*

٦٦٣٩. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سُلَيْمَانُ لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى تِسْعِينَ امْرَأَةً كُلُّهُنَّ تَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ قُلْ إِنْ شَاءَ اللهُ فَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللهُ فَطَافَ عَلَيْهِنَّ جَمِيعًا فَلَمْ يَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلاَّ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ وَايْمُ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللهُ لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ

6639. *Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah memberitakan kepada kami, Abu Az-Zanad telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman Al-A'raj dari Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sulaiman bin dawud pernah mengatakan; 'Sungguh malam ini aku akan menggilir Sembilan puluh isteriku, yang kesemuanya akan melahirkan laki-laki penunggang kuda yang berjihad fi sabilillah. Salah satu kawannya berujar, "Ucapkan Insya Allah". Namun Sulaiman tidak juga mengucapkannya. Akhir-*

nya Sulaiman menggilir mereka semua namun tak satupun pun hamil selain satu isterinya yang melahirkan setengah manusia. Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, kalaulah ia mengucapkan Insya Allah, niscaya kesemuanya menjadi prajurit yang berjihad di jalan Allah."[764]

Syarah Hadits

Hadits ini mengungkapkan salah satu tanda kekuasaan Allah; yaitu bahwa Sulaiman *Alaihissalam* bersumpah akan menggilir sembilan puluh istrinya, yang kesemuaannya akan melahirkan laki-laki penunggang juga yang berjihad di jalan Allah. Salah satu kawannya berkata kepadanya. Menurut redaksi lain, "Satu malaikat berkata kepadanya" tidak ada pertentangan antara keduanya karena malaikat selalu menemaninya, dan mungkin juga kawannya dari bangsa manusia, keduanya berkata kepadanya juga "Ucapkanlah Insya Allah," namun Nabi Sulaiman tidak mengucapkannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kalaulah ia mengucapkan Insya Allah, niscaya kesemuanya menjadi prajurit yang berjihad di jalan Allah"* akan tetapi karena Nabi Sulaiman tidak mengucapkannya maka hanya satu dari para istrinya yang hamil dan melahirkan setengah manusia. Serta dia tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

Ini adalah dalil bahwa seseorang yang ingin memenuhi hajatnya hendaklah ia mengiringinya dengan insya Allah; karena jika sumpahnya tidak disertainya dengan lafazh insya Allah "Jika Allah berkehendak" maka itu kurang berpasrah diri kepada Allah dan bisa jadi menghapus kebaikan yang telah dilakukan selama ini.

Maka dari itu, setiap kali anda bersumpah untuk melakukan suatu perbuatan maka ucapkanlah, *"Insya Allah"* hal itu memilik dua faedah, yaitu:

Pertama, ini termasuk sebab yang memudahkanmu mendapatkan apa yang diinginkan.

Kedua, jika kamu tidak melaksanakan apa yang kamu ucapkan, maka tidak kafarat baginya; karena seseorang yang bersumpah lalu diiringi dengan kalimat insya Allah, maka ia dikatakan tidak melanggar sumpahnya; karena ie menggantungkan perbuatan itu atas kehendak Allah dan kehendak Allah di atas segala-galanya.

---

764 HR. Muslim (1654).

Jika ada yang berkata, "Demi Allah aku akan mengunjungi fulan besok, insya Allah." lalu ternyata ia tidak mengunjunginya, maka ia tidak termasuk orang yang melanggar sumpahnya.

Akan tetapi jika ia berkata, "Demi Allah besok aku akan mengunjungi si fulan." Ternyata ia tidak mengunjunginya bahwa wajib baginya untuk membayar kafarat. Jika ada yang bertanya, bagaimana hal itu bisa terjadi kepada Nabi Sulaiman *Alaihissalam*?

Jawab, bahwa Nabi Sulaiman *Alaihissalam* tidak bersumpah tanpa disela dengan pengecualian karena kebulatan tekadnya dalam masalah itu, yang seakan-akan menegaskan bahwa setiap kali ia bersetubuh dengan istrinya pasti akan hamil; maka Nabi Sulaiman *Alaihissalam* bersumpah atas dasar kebiasaan yang terjadi.

٦٦٤٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ أُهْدِيَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرَقَةٌ مِنْ حَرِيرٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَتَدَاوَلُونَهَا بَيْنَهُمْ وَيَعْجَبُونَ مِنْ حُسْنِهَا وَلِينِهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَعْجَبُونَ مِنْهَا قَالُوا نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَمَنَادِيلُ سَعْدٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْهَا

لَمْ يَقُلْ شُعْبَةُ وَإِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ

6640. *Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al Barra` bin Azib menuturkan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diberi hadiah pakaian sutera, orang-orang pun secara bergantian memegangnya, mereka terkagum-kagum dengan keindahan dan kelembutannya, kontan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bertanya, "Apakah kalian merasa terkagum-kagum terhadapnya"? Betul ya Rasulullah, Jawab mereka. Nabi bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sungguh sapu tangan Sa'ad di surga lebih baik daripadanya." Sedang Syu'bah, Isra`il dari Abu Ishaq tidak mengatakan dengan redaksi, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya."*[765]

765 HR. Muslim (2468).

Syarah Hadits

Dalil pada hadits ini sabda Nabi, *"Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya."* Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran berharga, antara lain:

1. Menerangkan keutamaan Sa'ad bin Mu'adz *Radhiyallahu Anhu;* karena sapu tangannya di surga lebih baik daripada sutera ini.
2. Menyebutkan kesaksian terhadap Sa'ad bin Mu'adz bahwa ia masuk surga; karena sapu tangannya berada di surga itu berarti pemiliknya pasti di surga juga.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa madzhab Ahli sunnah wal Jama'ah bahwa mereka tidak menetapkan seseorang masuk surga kecuali orang yang telah ditetapkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau dengan menyebutkan sifat-sifatnya.

Contohnya, seperti kamu berkata, "Saya bersaksi bahwa setiap orang mukmin masuk surga." Ungkapan ini tidak berlaku jika disebutkan orang tertentu dari orang mukmin. Contoh, kamu berkata, "Saya bersaksi bahwa setiap orang yang terbunuh di jalan Allah adalah syahid." Ungkapan ini benar namun kamu tidak bisa bersaksi bahwa orang tertentu masuk surga.

Sedangkan kesaksian adanya orang-orang yang masuk surga: banyak sekali orang yang dinayatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk surga, di antara mereka, sepuluh orang yang disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam satu hadits[766], di antara mereka juga termasuk Ukasyah bin Mihshan; di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda perihal dirinya, *"Sesungguhnya engkau termasuk orang yang masuk surga tanpa hisab dan adzab."*[767] Di antara mereka juga terdapat Sa'ad bin Mu'adz dan masih banyak lagi, kita bersaksi bahwa mereka semua masuk surga.

Hadits ini juga merupakan dalil bahwa tidak mengapa adanya pemisahan antara yang mengecualikan dan yang dikecualikan. Hal ini diperkuat juga dengan pendapat Al-Abbas bin Abdul Muththalib ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah dan menerangkan bahwa tanah Mekkah diharamkan juga rumput-rumput yang tumbuh di sana beserta pepohonannya, setelah selesai Nabi berkhutbah, Al-Abbas berkata, kecuali pohon yang beraroma wangi. Maka Nabi *Shallallahu*

766 HR. At-Tirmidzi (3784), Ibnu Majah (133) dan Al-Baihaqi kitab Al-Kubra (2/17).
767 HR. Al-Bukhari (6541) dan Muslim (220).

Alaihi wa Sallam bersabda, *"Kecuali pohon idzkhir (pohon yang beraroma wangi)"*[768]

٦٦٤١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ إِنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا كَانَ مِمَّا عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَهْلُ أَخْبَاءٍ أَوْ خِبَاءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ يَذِلُّوا مِنْ أَهْلِ أَخْبَائِكَ أَوْ خِبَائِكَ شَكَّ يَحْيَى ثُمَّ مَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ أَهْلُ أَخْبَاءٍ أَوْ خِبَاءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَعِزُّوا مِنْ أَهْلِ أَخْبَائِكَ أَوْ خِبَائِكَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَيْضًا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ قَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ مِسِّيكٌ فَهَلْ عَلَيَّ حَرَجٌ أَنْ أُطْعِمَ مِنَ الَّذِي لَهُ قَالَ لَا إِلَّا بِالْمَعْرُوفِ

6641. *Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, telah memberitahukan kepadaku Urwah bin Zubair bahwasanya Aisyah Radhiyallahu Anhuma berkata, Hindun binti Utbah bin Rabi'ah mengatakan, "Ya Rasulullah, dahulu tak ada penghuni rumah di muka bumi yang lebih aku sukai utuk dihinakan daripada penghuni rumah-rumahmu -Yahya ragu apakah dengan bentuk jamak atau tunggal- Namun hari ini tak ada satu pun penghuni rumah yang lebih aku sukai untuk dimuliakan, daripada penghuni rumahmu". Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, (mungkin kamu punya masalah yang lain)"? Hindun meneruskan, "Ya Rasulullah, Abu Sufyan adalah suami yang kikir, apakah aku berdosa jika memberi makan (anak-anakku) dari hartanya (tanpa sepengetahuannya)"? Nabi menjawab, "Tidak berdosa, asalkan dengan cara yang patut."*[769]

768 HR. Al-Bukhari (1833) dan Muslim (1353).
769 HR. Muslim (1714).

Syarah Hadits

Dalil pada hadits ini terdapat pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya".*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan juga".*

Al-Qasthallani berkata,

Iman kalian akan bertambah lagi, dan "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya." maknanya bahwa keimananmu dan kecintaanmu wahai Hindun akan bertambah lagi karena kamu memuliakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya.

Kata أَيْضًا (juga) ini adalah bentuk *mashdar* dari kata آضَ - يَئِيضُ artinya kembali, selalu dalam keadaan *manshub* (*fathah*) dan kata yang diterangkan selalu tidak disebutkan bersamaan. Demikianlah yang dikatakan Pakar bahasa arab.

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran berharga antara lain:

1. Dalil yang membolehkan untuk menyebutkan sifat yang dibenci dari seseorang pada saat dibutuhkan seperti meminta fatwa dan sebagainya; karena ia berkata, bahwa Abu Sufyan orang pelit; yakni tidak mengeluarkan hartanya mau kewajiban infaknya. Tentu ini suatu yang aneh seorang pemimpin Quraisy sebelum Islamnya adalah seorang yang pelit; karena sudah lazim bahwa seorang yang pelit tidak akan menjadi pemimpin akan tetapi kehendak Allah di atas semua kebiasaan yang lazim.
2. Dalil- sebagaimana ungkapan sebagian Ulama- untuk memutuskan perkara atas orang yang tidak hadir (*In absentia*); karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkannya untuk mengambil sewajarnya. Akan tetapi menjadikan ini sebagai dalil masih membutuhkan penelitian lagi; karena persoalan di sini bukan untuk memutuskan perkara melainkan untuk memberikan fatwa; karena seandainya itu memutukan perkara, tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta bukti atas dakwaannya; berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي

"Menghadirkan bukti itu wajib bagi orang menuduh."[770]

---

770 HR. At-Tirmidzi (1341) dari hadits Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma*, ditakhrij oleh Al-Baihaqi kitab *Al-Kubra* (10/252)) dan rujuk juga kitab *"Talkhiish Al-Habiir"* (4/167).

Akan tetapi kasus pada hadits itu adalah memberikan fatwa bukan memutuskan perkara, memberikan fatwa atas perkara orang yang tidak hadir tidak mengapa; karena itu sifatnya tidak mewajibkan.

3. Dalil yang mengakui tentang adat atau kebiasaan suatu daerah; berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam "Tidak berdosa, asalkan dengan cara yang patut."* Maka adat itu diperhitungkan dalam penentuan syariat. Yang dimaksud dengan adat di sini adalah yang menjadi kebiasaan orang-orang selama tidak bertentangan dengan syariat dan jika bertentangan maka kebiasaan itu ditolak; karena adanya syariat itu untuk memperbaiki perilaku atau sikap manusia dan setiap yang bertentangan dengan syariat berarti rusak dan merusakkan.
4. Bolehkan bersumpah atas perkara yang akan datang tanpa disertai dengan kalimat *"insya Allah"* bergantung pada prasangka baik; berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, (mungkin kamu punya masalah yang lain"* bahwa ungkapan ini adalah khabar tentang sesuatu yang akan datang yaitu di tangan-Nya, akan tetapi karena kepastiannya maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa itu pasti akan terjadi.
5. Dalil yang membolehkan seorang istri mengeluarkan sedekah dari harta suaminya disesuaikan nilai dengan kebiasaan yang berlaku, umpamanya dengan sebiji kurma, sebuah apel, segenggam makanan dan sebagainya selama suaminya tidak melarangnya. Jika suaminya melarang; maka haram hukumnya walaupun yang diberikan itu nilainya sedikit; karena pada dasarnya harta itu adalah miliknya dan tidak boleh diinfakkan sesuatupun kecuali atas izinnya. Akan tetapi selama nilai infak itu sebagaimana yang biasa berlaku di masyarakat; maka tidak mengapa. Syarat yang biasa berlaku itu seperti syarat yang dilafazhkan. Apabila sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk mengeluarkan sedikit sedekah, baju rusak dan lain sebagainya. Lalu si istri mensedekahkan yang senilai itu dari harta suaminya; maka tidak mengapa selama tidak larangan. Jika dilarang, maka tidak boleh baginya walaupun yang diberikan itu sesuai dengan adat; karena harta itu adalah milik suaminya.

٦٦٤٢. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا شُرَيْحُ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ

أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُونٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضِيفٌ ظَهْرَهُ إِلَى قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ يَمَانٍ إِذْ قَالَ لِأَصْحَابِهِ أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالُوا بَلَى قَالَ أَفَلَمْ تَرْضَوْا أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالُوا بَلَى قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ

6642. *Ahmad bin Utsman telah memberitahukan kepadaku, Syuraih bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ayahnya, dari Abu Ishaq, aku mendengar Amru bin Maimun mengatakan, Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepadaku, dia menuturkan, ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyandarkan punggungnya di sebuah kubah yang terbuat dari tanah liat Yaman, beliau berujar kepada shahabat-shahabatnya: "Relakah kalian menjadi seperempat penghuni surga"? Mereka menjawab, "Ya." Nabi bersabda, "Relakah kalian menjadi sepertiga penghuni surga"? Mereka menjawab, "Ya." Nabi bersabda, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap agar kalian menjadi separuh penghuni surga."*[771]

Syarah Hadits

Dalil dari hadits ini ada pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya"* sumpah seperti inilah yang sering diucapkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan ini kita mengetahui bahwa perkataan Ibnu Umar bahwa sumpah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu dengan, *"Tidak, demi yang membolak-balikkan hati"*[772] bukan secara mutlak.

Hadits ini juga menyebutkan keutamaan umat ini karena menjadi separuh penduduk surga, keutamaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana beliau menjadi pemimpin atas separuh penduduk surga padahal umat-umat sebelumnya tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah, hanya saja umat ini adalah separuh penduduk

771 HR. Muslim (221).
772 HR. Al-Bukhari (6628) dan telah disebutkan sebelumnya.

surga. Disebutkan dalam *As-Sunan*: bahwa penduduk surga sejumlah 120 shaf dan 80 shafnya adalah umat ini[773]. Atas dasar hadits ini, maka umat ini menjadi dua pertiga penduduk surda.

٦٦٤٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَجُلاً سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُّهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

6643. *Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ada seorang laki-laki membaca Qul Huwallahu Ahad, ia membacanya secara berulang-ulang. Pagi harinya, laki-laki tadi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menceritakan kisahnya, seolah-olah si laki-laki tadi menganggap remeh bacaannya. Kontan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh bacaan itu menyamai sepertiga Al-Qur`an."*

Syarah Hadits

Hadits ini mempunyai faedah bahwa membaca *Qul Huwallahu Ahad* (Surat Al-Ikhlash) menyamai sepertiga Al-Qur`an, akan tetapi bukan berarti pahalanya sama dengan orang yang membaca sepertiga Al-Qur`an. Oleh sebab itu seandainya seseorang membaca Surat Al-Ikhlash seribu kali dalam suatu rakaat tidak bisa mengganti kewajiban membaca Al-Fatihah. Disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ؛ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيل

773 HR. Ahmad (1/453), Ibnu Hibban (7459) dan Al-Hakim (1/155).

"Barangsiapa yang mengucapkan, "Laa ilaaha illallaahu wahdah, laa syariikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadir" (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia-lah yang memiliki alam semesta dan segala puji hanya bagi-Nya. Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu), maka baginya pahala sebagaimana memerdekakan empat orang dari keturunan Ismail."[774]

Namun demikian, bacaan itu pahalanya belum sebanding dengan memerdekakan seorang budak, itu berarti pahalanya tidak senilai dengan itu.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan bahwa Surat Al-Ikhlash menyamai sepertiga Al-Qur`an; karena Al-Qur`an adalah khabar tentang Allah, tentang makhluk-makhluk ciptaan-Nya dan hukum-hukum. Sedangkan Surat Al-Ikhlash berisi khabar tentang Allah *Ta'ala* maka bacaan itu menyamai sepertiga Al-Qur`an ditinjau dari sisi ini.

٦٦٤٤. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَتِمُّوا الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَاكُمْ مِنْ بَعْدِ ظَهْرِي إِذَا مَا رَكَعْتُمْ وَإِذَا مَا سَجَدْتُمْ

6644. *Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Habban telah mengabarkan kepadaku, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepada kami, bahwa ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sempurnakanlah rukuk dan sujud, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku bisa melihat kalian dari balik punggungku ketika kalian rukuk dan sujud."*[775]

Syarah Hadits

Hadits ini menerangkan bahwa di antara ucapan sumpah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya"* ucapan ini sering kali diulang-ulang. Makna ucapan sum-

774 HR. Muslim (2693).
775 HR. Muslim (425).

pah itu: keberadaan dirinya, tetap dan perbuatannya di dunia semua dalam genggaman tangan-Nya; maka keberadaan jiwa dalam diri seseorang berkat Allah *Ta'ala*, Dia-lah yang telah menciptakannya, tetap beradanya jiwa dalam diri seseorang sampai pada waktu yang telah ditentukan juga berada di tangan Allah dan segala perbuatannya; semuanya berada dalam genggaman Allah. Dengan demikian, sumpah ini adalah sumpah yang agung.

Hadits ini menyebutkan salah satu mukjizat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu bahwa Nabi bisa melihat mereka ketika rukuk dan sujud sedangkan kita tidak bisa melihat siapa di belakang kita saat kita rukuk atau sujud, akan tetapi ini dari mukjizar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perihal Nabi melihat orang yang dibelakangnya ini berlaku khusus pada waktu shalat saja, sedangkan di luar shalat; maka Nabi tidak bisa melihat siapa yang dibelakang beliau. Dalilnya, bahwa suatu ketika Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berjalan bersama Nabi di pasar Madinah. Saat itu Abu Hurairah dalam keadaan junub, maka ia pun mundur pulang ke rumah dan mandi. Setelah itu barulah ia kembali lagi menemui Nabi. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya: Dari manakah engkau wahai Abu Hurairah? Jawab Abu Hurairah: saya junub dan saya tidak ingin duduk berdekatan dengan engkau dalam keadaan tidak suci. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Maha Suci Allah! sesungguhnya badan seorang mukmin itu tidak najis."*[776] Akan tetapi Allah *Ta'ala* menjadikan mukjizat ini hanya pada waktu shalat saja agar Nabi bisa mengawasi dan memperhatikan kesempurnaan shalat.

٦٦٤٥. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهَا أَوْلَادٌ لَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّكُمْ لَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ قَالَهَا ثَلَاثَ مِرَارٍ

6645. *Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari*

776 HR. Al-Bukhari (283) dan Muslim (m 71).

Hisyam bin Zaid, dari Anas bin Malik, ada seorang wanita Anshar mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama anak-anaknya, lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian adalah manusia yang paling kucintai," Nabi mengulangi ucapannya tiga kali."[777]

Syarah Hadits

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya"* ini sifatnya umum dan bukan secara mutlak; karena kaum muhajirin -seperti yang tampak- lebih dicintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada kaum Anshar karena mereka lebih utama, walaupun kaum Anshar mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki kaum Muhajirin yaitu menjadi tempat tinggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu Nabi berkata kepada mereka saat pembagian harta rampasan perang Hunain, *"Manusia lain hanyalah pakaian tambahan Anshar adalah pakaian utama."*[778] Lalu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

" أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ، وَتَذْهَبُونَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رِحَالِكُمْ؟ وَقَالَ: لَوْلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الْأَنْصَارِ، وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَشِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الْأَنْصَارِ وَشِعْبَهَا الْأَنْصَارُ

"Tidakkah kalian puas manusia membawa kambing dan unta, sedang kalian membawa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ke rumah kalian?[779]*. Kalaulah bukan karena hijrah, aku pasti menjadi orang Anshar, kalaulah manusia mengarungi sebuah lembah dan lereng, niscaya aku mengarungi lembah dan lereng yang dilalui kaum Anshar."*[780]

Akan tetapi yang tampak menurutku- *Wallahu A'lam*- bahwa maksudnya di sini adalah orang-orang selain kaum muhajirin; yaitu mereka lebih dicintai Rasulullah selain daripada kaum Muhajirin. Sudah maklum tentunya, bahwa banyak sekali orang yang masuk Islam yang bukan dari golongan muhajirin. Melainkan mereka mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengambil ajaran agama dari Nabi lalu mereka pulang kembali ke kaumnya.

---

777 HR. Muslim (2508).
778 HR. Al-Bukhari (4330) dan Muslim (1061).
779 HR. Al-Bukhari (3147) dan Muslim (1059).
780 HR. Al-Bukhari (4330) dan Muslim (1059, 1061).

Al-Qasthallani berkata,

Maksud sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya kalian"* untuk golongan si wanita dan anak-anaknya, yakni: golongan Anshar dan ini berlaku secara umum namun dikecualikan dengan dalil-dalil lainnya, maka itu berarti bukanlah maksudnya golongan Anshar lebih utama dari kaum Muhajirin secara umum.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya"* sebenarnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih memilih sumpah seperti ini agar orang-orang mengetahui bagaimana ibadah beliau dan bahwa Nabi adalah hamba dan Allah Tuhannya. Bahkan jiwa yang merupakan jiwa Nabi sendiri berada dalam genggaman tangan-Nya; agar tidak ada beranggapan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai kekuatan sendiri. Jika jiwa Nabi sendiri berada dalam genggaman tangan Allah dan tentunya lebih-lebih lagi selain Nabi. Maka inilah- *Wallahu A'lam*- sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memilih untuk bersumpah dengan ucapan seperti itu.

***

﴿ 4 ﴾

بَاب لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ

Bab Janganlah Kalian Bersumpah Atas Nama Ayah Kalian

٦٦٤٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَهُوَ يَسِيرُ فِي رَكْبٍ يَحْلِفُ بِأَبِيهِ فَقَالَ أَلَا إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

6646. *Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjumpai Umar bin Khattab yang sedang berjalan di atas hewan tunggangannya, dan ia bersumpah dengan nama ayahnya. Maka Rasulullah menegur, "Jangan, tahukah kamu bahwa Allah melarang kalian bersumpah dengan nama ayah-ayah kalian? Barangsiapa yang bersumpah, hendaklah bersumpah dengan nama Allah, atau lebih baik diam."*[781]

Syarah Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang mengharamkan sumpah dengan nama ayah-ayah; karena setiap apa yang dilarang oleh Allah itu adalah haram hukumnya.

Hadits ini juga dalil bahwa bagi siapa yang ingin bersumpah, maka bersumpahlah dengan nama Allah atau lebih baik diam. Ini menunjukkan bahwa tidak boleh bersumpah dengan lafazh thalak,

781 HR. Muslim (1646).

mengharamkan atau lain sebagainya dari ungkapan sumpah. namun bersumpahlah dengan nama Allah atau diam saja.

Jika ada yang berkata umpamanya, "Jatuh talakku apabila melakukan perbuatan ini." jawab kami, ungkapan sumpah ini salah; karena bertentangan dengan apa yang diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika seseorang berkata, "Ini haram bagiku" maksudnya untuk bersumpah, maka jawab kami, lafazh sumpah seperti ini juga salah; karena Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ ﴿١﴾

"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu?..." (QS. At-Tahriim: 1)

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bersumpah dengan nama ayah-ayah kalian"* apakah maknanya boleh bersumpah dengan nama-nama saudara-saudara kita?

Jawab, Tidak, bukan begitu; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang bersumpah, hendaklah bersumpah dengan nama Allah"* dan juga kami tegaskan bahwa apa-apa yang menjadi sebab terjadinya suatu peristiwa; tidak berarti itu hanya khusus padanya. Oleh sebab itu terkadang disebutkan dalam jawaban Ulama pengkhususan pembahasannya berdasarkan pada pertanyaan atau kejadiannya. Maka ini bukan berarti bahwa hukumnya hanya berkaitan dengan kejadian itu saja.

Seandainya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar Umar bersumpah dengan nama saudaranya, tentu hukumnya juga sama. Ketahuilah barangsiapa yang bersumpah dengan salah satu sifat Allah berarti telah bersumpah dengan nama Allah, maka apabila seorang berkata, "dengan keperkasaan Allah" atau "kekuasaan Allah", atau "ilmu Allah" maka ini adalah sumpah.

٦٦٤٧. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ سَالِمٌ قَالَ ابْنُ عُمَرَ سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ قَالَ عُمَرُ

فَوَاللهِ مَا حَلَفْتُ بِهَا مُنْذُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاكِرًا وَلَا آثِرًا

قَالَ مُجَاهِدٌ { أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ } يَأْثُرُ عِلْمًا تَابَعَهُ عُقَيْلٌ وَالزُّبَيْدِيُّ وَإِسْحَاقُ الْكَلْبِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَمَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمَرَ

6647. *Sa'id bin Ufair telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab berkata, Salim berkata, Ibnu Umar menuturkan, Umar bin Khattab menuturkan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku: "Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian." Umar berkata, "Maka demi Allah, aku tak lagi bersumpah dengan nama- nama ayahku secara sengaja maupun menirukan peninggalan dari pengetahuan orang-orang terdahulu, semenjak aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mujahid berkomentar mengenai makna atsir sebagaimana kutipan ayat, "atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)" (QS. Al-Ahqaaf: 4) segala tulisan atau catatan ilmu.*[782]

Hadits ini diperkuat oleh Uqail, Az-Zubaidi, Ishaq Al-Kalbi, dari Az-Zuhri dan Ibnu Uyainah, Ma'mar mengatakan dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar Umar..."

Syarah Hadits

Hadits ini seperti hadits yang pertama. Perkataannya, ذَاكِرًا *"Ingat"* maksudnya sengaja.

Perkataannya, آثِرًا yakni menukilkan dari yang lainnya sebagaimana firman Allah *Ta'ala, "atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)"* artinya bahwa ia tidak pernah bersumpah dengan hal itu baik secara sengaja, atau menukilkan; menjauhi semua apa yang dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

782 Lihat takhrij sebelumnya.

٦٦٤٨. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ

6648. *Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah memberitahukan kepada kami dan menuturkan, aku mendengar Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma menuturkan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian."*[783]

٦٦٤٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ وَالْقَاسِمِ التَّمِيمِيِّ عَنْ زَهْدَمٍ قَالَ كَانَ بَيْنَ هَذَا الْحَيِّ مِنْ جَرْمٍ وَبَيْنَ الْأَشْعَرِيِّينَ وُدٌّ وَإِخَاءٌ فَكُنَّا عِنْدَ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ فَقُرِّبَ إِلَيْهِ طَعَامٌ فِيهِ لَحْمُ دَجَاجٍ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَيْمِ اللهِ أَحْمَرُ كَأَنَّهُ مِنْ الْمَوَالِي فَدَعَاهُ إِلَى الطَّعَامِ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ شَيْئًا فَقَذِرْتُهُ فَحَلَفْتُ أَنْ لَا آكُلَهُ فَقَالَ قُمْ فَلَأُحَدِّثَنَّكَ عَنْ ذَاكَ إِنِّي أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ الْأَشْعَرِيِّينَ نَسْتَحْمِلُهُ فَقَالَ وَاللهِ لَا أَحْمِلُكُمْ وَمَا عِنْدِي مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ فَأُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَهْبِ إِبِلٍ فَسَأَلَ عَنَّا فَقَالَ أَيْنَ النَّفَرُ الْأَشْعَرِيُّونَ فَأَمَرَ لَنَا بِخَمْسِ ذَوْدٍ غُرِّ الذُّرَى فَلَمَّا انْطَلَقْنَا قُلْنَا مَا صَنَعْنَا حَلَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحْمِلُنَا وَمَا عِنْدَهُ مَا يَحْمِلُنَا ثُمَّ حَمَلَنَا تَغَفَّلْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِينَهُ وَاللهِ لَا نُفْلِحُ أَبَدًا فَرَجَعْنَا إِلَيْهِ فَقُلْنَا لَهُ إِنَّا أَتَيْنَاكَ لِتَحْمِلَنَا فَحَلَفْتَ أَنْ لَا تَحْمِلَنَا وَمَا عِنْدَكَ مَا تَحْمِلُنَا فَقَالَ

783 HR. Muslim (m 1646).

إِنِّي لَسْتُ أَنَا حَمَلْتُكُمْ وَلَكِنَّ اللهَ حَمَلَكُمْ وَاللهِ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا

6649. *Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah dan Al Qasim At-Tamimi, dari Zahdam menuturkan, antara sekelompok dusun kabilah Jarom dan orang-orang asy'ari terdapat kecintaan dan persaudaraan, ketika itu kami berada pada Abu Musa Al-Asy'ari, kemudian didekatkan santapan kepadanya, yang isinya berupa daging ayam. Ketika itu di dekatnya ada seorang laki-laki dari Bani taimullah Ahmar sepertinya dari kalangan mantan budak. Abu Musa kemudian mengundangnya menyantap makanan. Kata Zahdam, ketika itu saya melihatnya menyantap suatu makanan yang aku menganggapnya jijik, sehingga aku bersumpah untuk tidak menyantapnya. Kontan Abu Musa mengatakan, "Berdirilah engkau, akan saya ceritakan kepadamu tentang hal itu. Dahulu aku pernah mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama sekelompok orang-orang asy'ari meminta beliau agar kami diikutsertakan membawa kami. Nabi menjawab, "Demi Allah, saya tidak bisa membawa kalian, dan saya juga tak punya kendaraan untuk mengangkut kalian." Namun selanjutnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapatkan rampasan unta dan bertanya kepada kami: "Mana tadi orang-orang asy'ari?" Beliau perintahkan agar kami mendapat lima ekor unta yang punggungnya putih. Ketika kami sudah berangkat, kami berkata, "Apa yang harus kita lakukan terhadap sumpah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersumpah untuk tidak membawa kita, yang ketika itu memang beliau tak mempunyai kendaraan untuk mengangkut kita, lantas beliau pun mengikutsertakan kita untuk naik kendaraan dan kita pura-pura lupa terhadap sumpah beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam? demi Allah, kalau begini kita tidak akan untung. Maka kami kembali menemui beliau dan kami utarakan permintaan kami dan berkata kepada beliau: Dahulu kami pernah mendatangi anda agar mengikutsertakan kami naik kendaraan, lantas anda bersumpah tidak akan mengikutsertakan kami yang ketika itu memang anda tak punya kendaraan untuk mengangkut kami! Nabi menjawab, "Bukan sayalah yang mengikusertakan kalian naik kendaraan, namun Allah lah yang menjadikan kalian bisa naik kendaraan. Demi Allah, tidaklah saya melakukan suatu sumpah, lantas saya melihat suatu yang lebih baik, selain kulakukan yang lebih baik,*

dan kubayar kafarat sumpahku."[784]

Syarah Hadits

Hadits ini telah kami bahas, hanya saja di sini ada tambahan yaitu daging ayam itu halal. Walaupun yang dimakannya adalah sesuatu yang menjijikkan sehingga orang At-Taimi ini merasa jijik seraya berkata, "Sungguh saya melihatnya memakan sesuatu yang membuatku merasa jijik."

Ada perbedaan Ulama tentang hewan yang memakan sesuatu yang najis, atau hewan yang kebanyakan bahan makanannya dicampur dengan sesuatu yang najis, apakah hukumnya tetap halal atau tidak sehingga harus dikurung terlebih dahulu selama tiga hari untuk diberikan makanan yang halal?

Di antara Ulama berpendapat, hewan itu tetap halal walaupun tidak dikurung selam tiga hari; karena sesuatu yang najis apabila bercampur dengan yang halal; maka hukumnya menjadi halal, yaitu najis yang dimakan binatang ini diproses menjadi halal berubah menjadi darah sehingga hukumnya berubah. Ini adalah salah satu pendapat dari dua pendapat Imam Ahmad.

Riwayat kedua Imam Ahmad yang merupakan pendapat kedua para Ulama, bahwa binatang itu tidak halal hingga dikurung terlebih dahulu selama tiga hari dengan diberikan makanan yang halal. Ini apabila dahulunya kebanyakan makanannya atau makanannya berasal dari yang najis.

Sedangkan jika binatang tersebut tidak makan kecuali sedikit saja; tentu tidak ada perbedaan Ulama bahwa dagingnya halal dan tidak perlu dikurung.

Atas dasar ini, apabila makanan ayam yang disembelih itu dahulu bercampur dengan darah (najis), akan tetapi ukurannya lebih sedikit; maka hukumnya tidak haram dan tidak ada perselisihan mengenai status halalnya. Namun jika darah yang bercampur dengan makanannya lebih banyak; maka di sinilah terjadi perbedaan Ulama mengenai kehalalannya seperti yang telah kami sebutkan. Sedangkan aku, ragu-ragu memutuskannya, jika memang hadits larangan makan hewan yang memakan najis itu shahih; cukuplah itu sebagai dalil[785], jika

784 HR. Muslim (1649).

785 HR. Abu Dawud (3785), At-Tirmidzi (1824), Ibnu Majah (3189) dan rujuklah kitab

haditsnya tidak shahih; maka pendapat yang menghalalkannya lebih tepat.

Jika ada yang berkata, "Apakah pemberian pupuk yang berasal dari kotoran hewan pada pohon-pohon dan bunga-bunga hukumnya sama dengan hewan pemakan kotoran?"

Jawab, para Ulama berbeda pendapat juga dalam masalahnya, sebagian berpendapat hukumnya sama dengan hewan pemakan kotoran; maka tidak dimakan buahnya kecuali saluran air najis ke arah pohonnya dipotong lalu disiram dengan air yang suci.

Akan tetapi pendapat yang benar dalam masalah ini tidak seperti itu, karena mayoritas Ulama berpendapat bahwa hasil panennya adalah halal hingga walaupun diberi pupuk yang berasal dari kotoran manusia. Dahulu orang-orang yang tinggal di tempat kami biasa memberikan pupuk dari kotoran keledai; karena keledai pada masa itu menjadi kendaraan manusia dan keledai liar kotorannya adalah pupuk yang paling baik. Oleh karena itulah digunakan orang-orang sebagai pupuk tanaman mereka dan menikmati hasil panennya, yakni memakannya. Inilah pendapat yang benar, hingga sebagian mereka berkata, "Berilah pohon ini sekeranjang kotoran hewan, aku beri engkau dua keranjang buahnya" maksud satu *Sha'* ditukar dengan dua sha'.

Akan tetapi jika ternyata jelas bahwa rasa buah pohon itu seperti rasa kotoran; maka hukumnya haram karena adanya pengaruh kotoran pada buah-buahannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Namun Allah lah yang menjadikan kalian bisa naik kendaraan"*. Tidak ada pada hadits Nabi yang bisa dalil oleh penganut Jabariyyah yang berpendapat, bahwa perbuatan seorang hamba itu sebetulnya adalah perbuatan Allah. Akan tetapi karena adanya onta-onta itu bukan karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melainkan Allah yang mendatangkannya sebagai harta rampasan perang, maka Nabi menisbatkan onta itu kepada Allah; karena bukan dari hasil Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bukan pula Nabi yang membelinya namun datang dari Allah *Ta'ala*; maka itu bukan hujjah bagi pendapat paham *Jabariyyah*.

Firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ﴿١٧﴾

Al-Irwaa` (8/149) hadits nomor (2503).

"... dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar..." **(QS. Al-Anfaal: 17)**

Bukan menjadi landasan bagi pendapat paham Jabariyyah bahkan itu menjadi dalil yang mematahkan pendapat mereka sendiri; karena firman Allah itu menetapkan adanya lemparan. Tetapi kadang kata رمى bermakna menuduh atau kadang bermakna mengenai sasaran dan itu tentu berkat Allah. Dan yang bermakna "menuduh" berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan Nabi pernah melempar dengan tanah, akan tetapi ketepatannya mengenai mata kaum musyrikin bukan karena perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melainkan semua itu berkat Allah *Ta'ala*.

***

5

بَاب لَا يُحْلَفُ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى وَلَا بِالطَّوَاغِيتِ

Bab Tidak Boleh Bersumpah dengan Nama Latta, Uzza dan Thaghut

٦٦٥٠. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ

6650. *Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepadaku, Hisyam bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bersumpah dan dalam sumpahnya menyebut nama berhala Latta, atau Uzza, hendaklah ia ucapkan la ilaha illallah, dan barangsiapa mengatakan kepada kawannya "Mari kita berjudi", hendaklah ia bersedekah."*[786]

Syarah Hadits

Ketahuilah bahwa bersumpah dengan sesembahan selain Allah lebih besar dosanya dari bersumpah dengan sesuatu yang bukan patung dan sesembahan. Bersumpah dengan sesuatu yang bukan patung dan sesembahan itu diharamkan sebagaimana yang telah disebutkan sebe-

786 HR. Muslim (1647).

lumnya, hanya saja bersumpah dengan patung dan sesembahan selain Allah diharamkan dan juga mengandung unsur syirik. Maka tidak boleh bersumpah dengan nama berhala Latta, Uzza, Manah, Hubal dan sesembahan selain Allah yang dijadikan sesembahan oleh orang-orang.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa bersumpah atas nama Latta hendaklah ia ucapkan: la ilaha illallah (Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)"* itu untuk mengobati kesyirikan dengan Tauhid; karena penyakit-penyakit itu diobati dengan sebaliknya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan barangsiapa mengatakan kepada kawannya "Mari kita berjudi", hendaklah ia bersedekah"* karena judi itu pekerjaan yang diharamkan dan sedekah itu sebaliknya sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)." **(QS. Ar-Ruum: 39)**

Maka obatilah maksiat itu dengan sebaliknya.

Sebagaimana hadits menunjukkannya secara syar'i sekaligus secara dugaannya: bahwa segala sesuatu itu diobati dengan sebaliknya. Orang yang terkena penyakit diabetes diobati dengan mengkonsumsi sesuatu yang pahit, demam diobati dengan air dingin dan demikianlah seluruh penyakit diobati dengan sebaliknya; karena ini bisa menghilangkan yang ini dan ini, demikian juga syirik diobati dengan tauhid.

Apabila ada yang berkata, "Demi Latta dan Uzza." Jawab kami, ucapkanlah *la ilaha illallah (Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah).*

Apabila ada seseorang yang berkata, "Mari kita berjudi" maka kami jawab, Hendaklah ia bersedekah; karena kamu ingin bekerja dengan cara yang diharamkan, maka keluarkanlah hartamu dengan jalan yang bisa mendekatkanmu kepada Allah yaitu sedekah.

Ini merupakan dalil yang mengharamkan judi, yang artinya: setiap mu'amalah yang terjadi antara dua orang yang terkandung di dalam antara keuntungan dan kerugian; maksudnya salah satunya rugi dan yang lainnya mendapatkan keuntungan. Gambarannya banyak sekali tidak terhingga.

Jika ada yang berkata, menurut kalian: judi mu'amalah yang berkisar antara kuntungan dan kerugian, bukankah dagang juga seperti itu.

Jawab kami: keuntungan dan kerugian dalam perniagaan bukan termasuk dalam transaksi, namun karena faktor lain dan bukan antara keduanya. Namun transaksi dalam judi itu adalah transaksi tipu daya.

***

6

بَاب مَنْ حَلَفَ عَلَى الشَّيْءِ وَإِنْ لَمْ يُحَلَّفْ

Bab Bersumpah atas Sesuatu Walaupun Tidak Diminta

٦٦٥١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اصْطَنَعَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ وَكَانَ يَلْبَسُهُ فَيَجْعَلُ فَصَّهُ فِي بَاطِنِ كَفِّهِ فَصَنَعَ النَّاسُ خَوَاتِيمَ ثُمَّ إِنَّهُ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَنَزَعَهُ فَقَالَ إِنِّي كُنْتُ أَلْبَسُ هَذَا الْخَاتَمَ وَأَجْعَلُ فَصَّهُ مِنْ دَاخِلٍ فَرَمَى بِهِ ثُمَّ قَالَ وَاللهِ لَا أَلْبَسُهُ أَبَدًا فَنَبَذَ النَّاسُ خَوَاتِيمَهُمْ

6651. *Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat cincin dari bahan emas. Cincin itu sering beliau pakai, dan beliau letakkan mata cincinnya di bagian dalam telapak tangannya. Orang-orang pun menirunya dan membuat cincin, kemudian beliau duduk di atas mimbar dan mencopot cincinnya seraya mengatakan, "Sesungguhnya aku selalu memakai cincin ini, dan aku meletakkan mata cincinnya di bagian dalam" kemudian beliau melemparkannya, sambil berkata, "Demi Allah, saya tidak akan memakainya selama-lamanya." Para shahabat langsung membuang cincin-cincin mereka.*[787]

Syarah Hadits

Perkataannya, "Bersumpah atas sesuatu walaupun tidak diminta" hal ini ditetapkan pada beberapa tema. Telah kami sebutkan bahwa

787 HR. Muslim (2091).

hal itu dikarenakan beberapa sebab, di antaranya: karena sesuatu yang asing, maka ia bersumpah; untuk menghilangkan keanehan dari orang-orang, di antaranya:

1. Apabila orang yang diajak bicara itu ragu-ragu terhadap perkara yang disampaikan, maka ia bersumpah untuk menghilangkan keraguan darinya.
2. Sumpah itu atas perkara yang penting yang harus diyakini kebenaran; makanya ia bersumpah untuk menetapkan perkara itu dan membenarkan kejadiannya. Hal semacam ini banyak sekali terdapat dalam Al-Qur`an.

Sedangkan jika seseorang diminta untuk bersumpah; tentu masalahnya sudah jelas. Bahkan Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersumpah di tiga tempat yang terdapat dalam Al-Qur`an:

Pertama, firman Allah *Ta'ala,*

قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ﴿٧﴾

"...Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan..." **(QS. At-Taghaabun: 7)**

Kedua, firman Allah *Ta'ala,*

قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ ﴿٥٣﴾

"...Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar..." **(QS. Yunus: 53)**

Ketiga, firman Allah *Ta'ala,*

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib..." **(QS. Saba`: 3)**

Akan tetapi sebagaimana yang telah kami sebutkan dahulu tentang tafsir firman Allah *Ta'ala,*

وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ﴿٨٩﴾

"...Dan jagalah sumpahmu..." **(QS. Al-Maa`idah: 89)**

Sebagian Ulama tafsir berkata, bahwa maksud dari menjaga sumpah: janganlah seseorang bersumpah kecuali pada saat yang mengharuskan untuk bersumpah. Jika kami berkata, bahwa hal-hal yang menyebabkan seseorang bersumpah itu adalah tiga perkara tersebut; maka sumpah itu pada saat yang mengharuskannya.

Hadits ini merupakan dalil yang mengharamkan pemakaian cincin yang terbuat dari emas bagi kaum laki-laki.

Hadits ini dalil yang menegaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang pertama kali langsung mengamalkan apa yang diwahyukan kepadanya; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang-orang: *"Sungguh aku selalu memakai cincin ini"*. Lalu beliau bersabda, *"Demi Allah, saya tidak akan memakainya selama-lamanya."*

Atas dasar ini, apabila seseorang memiliki pendapat dalam suatu masalah, kemudian jelaslah baginya pendapat yang benar dalam masalah itu berbeda dengan pendapatnya, maka sebaiknya ia berkata, dahulu pendapatku seperti ini namun sekarang yang ini. ini mungkin menunjukkan bahwa meralat fatwa itu lebih utama sehingga dalam masalah itu ia hanya memiliki satu pendapat; karena ia ralat fatwa yang pertama maka itu tidak dihitung sebagai fatwa.

Sedangkan jika ia dengan tegas meralat fatwanya dengan berkata, dahulu aku berpendapat seperti ini akan tetapi sekarang aku meralatnya. Tentu artinya itu dalam masalah itu ia hanya memiliki satu pendapat.

Namun jika ia berkata, dahulu aku berpendapat seperti ini, akan tetapi sekarang aku berpendapat seperti itu. Ungkapan ini tidak menyebutkan dengan tegas bahwa ia meralat fatwa yang pertama namun hanya dengan tegas menyebutkan bahwa ia mengeluarkan fatwa yang berbeda.

Demikian juga seandainya ia diam; maksudnya ia berfatwa dengan suatu pendapat kemudian setelah itu ia berfatwa dengan pendapat sebaliknya, pendapatnya tidak bertentangan dengan yang pertama, baik karena lupa atas fatwa pertamanya atau memang sengaja. Maka di sini fatwa keduanya tidak serta-merta menghapuskan fatwanya pertama.

Lalu apakah dalam keadaan seperti ini kita berkata, dalam masalah ini ia memiliki dua pendapat dan boleh bagi yang mengikutinya untuk mengambil pendapat yang ini dan itu?

Kami jawab, Ya, dan tidak mengapa bagi seseorang memiliki dua pendapat dalam suatu masalah; karena seseorang itu tidak akan terhindar dari kesalahan, maka kadang seorang menerangkan kesalahan pendapatnya yang pertama dan kadang ragu-ragu dalam menentukan sikap lalu menyimpulkan dengan pendapat yang lain.

Maka tidak mengapa bagi seseorang dalam suatu masalah memiliki dua atau tiga pendapat, lihatlah ini Imam Ahlus sunnah wal Jama'ah, Ahmad bin Hanbal kadang dalam satu masalah memiliki enam atau tujuh pendapat; karena seseorang yang mengikuti ketentuan dalil-dalil tidak heran apabila pendapatnya berbeda-beda. Terkadang ia menemukan dalil yang baru yang tidak diketahuinya sebelum itu, terkadang pemahamannya juga terhadap suatu dalil berubah-ubah. Kadang saat berdebat dengan orang lain, ia mendapati pendapatnya salah lalu meralat pendapatnya; karena ada perbedaan antaranya langsung berpendapat dengan seorang yang sebelum berpendapat melakukan debat terlebih dahulu.

Intinya, bahwa ini tidak termasuk bab saling bertentangan; karena sebab adanya perbedaan itu banyak sekali dan para Imam mujtahid sebagaimana yang telah kami terangkan kadang mereka memiliki banyak pendapat dalam suatu masalah.

Hadits ini menerangkan keutamaan para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* dan kesungguhan mereka mengikuti tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana mereka langsung melempar cincin mereka tanpa diperintah oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* merekalah pengikut Nabi. Lihatlah mereka ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melepaskan sandalnya saat shalat- saat Nabi menyuruh mereka shalat dengan tetap mengenakan sandal[788] - mereka pun serentak melepaskan sandal[789]; khawatir jika hukum yang membolehkan memakai sandal dihapus, maka begitu luar biasa kesungguhan mereka mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* mereka pun melepaskan sandalnya padahal ternyata hukumnya tetap berlaku walaupun memang pada masa itu adalah masalah menetapkan ketentuan syariat.

Dalam hadits ini juga dijelaskan bahwa para shahabat mengetahui shalat zhuhur itu terdiri dari empat rakaat, namun demikian ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat zhuhur lima

---

788 HR. Abu Dawud (652), Al-Baihaqi (2/432) dan Al-Hakim (1/260).

789 HR. Abu Dawud (650), Ahmad (3/20, 92), Ad-Darimi (1378) dan Ibnu Khuzaimah (1917).

rakaat; mereka tidak mengingatkannya[790]; akan tetapi mereka mengikutinya dengan anggapan mungkin shalatnya ditambah. Ketika Nabi mengucapkan salam pada rakaat kedua pada pelaksanaan shalat zhuhur atau Ashar, mereka pun tidak mengingatkan; karena beranggapan mungkin shalatnya disingkat tidak lagi empat rakaat[791].

Maka saya simpulkan: bahwa para shahabat *Radhiyallahu Anhum* begitu luar biasanya mereka mengikuti tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka barangsiapa yang mencela tentang mereka; sebetulnya celaan itu ada pada dirinya sendiri dan dialah yang seharusnya mendapatkan celaan.

***

790 HR. Muslim (574).
791 HR. Al-Bukhari (1229) dan Muslim (573).

﴿ 7 ﴾

بَاب مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ سِوَى مِلَّةِ الْإِسْلَامِ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلَمْ يَنْسُبْهُ إِلَى الْكُفْرِ

Bab Barangsiapa Yang Bersumpah dengan nama Agama Selain Agama Islam. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa Yang Bersumpah dengan Nama Latta dan Uzza maka ucapkan: "Laa ilaaha illallah" (tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah,"* dan tidak disandarkannya kepada kekafiran.

٦٦٥٢. حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ مِلَّةِ الْإِسْلَامِ فَهُوَ كَمَا قَالَ قَالَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

6652. *Mu'alla bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Tsabit bin Adh-Dhahhak menuturkan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam, maka dia seperti yang dikatakannya, dan barangsiapa membunuh dirinya dengan sesuatu, ia disiksa di neraka jahannam dengan sesuatu yang digunakannya untuk bunuh diri, dan melaknat seorang mukmin bagaikan membunuhnya, dan barangsiapa menuduh seorang mukmin dengan kekafiran, maka dia seperti membunuhnya."*[792]

792 HR. Muslim (110).

Syarah Hadits

Perkataan Al-Bukhari: "Tidak disandarkannya kepada kekafiran" seakan-akan Al-Bukhari menilai dhaif hadits yang berbunyi,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah dengan nama selain Allah berarti telah kafir atau berbuat syirik."[793]

Menurut kebanyakan Ulama hadits itu shahih, akan tetapi kufur di sini: baik itu kufur besar atau kecil. Perihal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menisbatkannya kepada kekafiran dalam hadits ini tidak menghalangi adanya hadits lainnya yang menisbatkannya kepada kekafiran.

Sedangkan hadits yang dijadikan sandaran dalam bab ini telah menyebutkan empat hal.

Pertama, *"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain agama Islam maka ia seperti yang dikatakan"* yakni jika dikatakan, "Dia menjadi orang yahudi, apabila melakkan perbuatan ini," atau "menjadi orang nashrani jika melakukan perbuatan ini." Lalu ada orang yang melakukan perbuatan tersebut, maka jadilah ia seperti yang disebutkan, yakni menjadi orang nashrani atau yahudi.

Atas dasar ini, pada hadits di atas terdapat penggalan kalimat yang dihapus, yaitu barangsiapa yang bersumpah lalu melanggar sumpahnya, maka jadilah ia seperti yang dikatakan, bukan sumpahnya yang menjadikan seseorang seperti yang dikatakannya.

***

793 HR. Abu Dawud (3251), At-Tirmidzi (1535), Ahmad (2/124), Ibnu Hibban (358), Al-Hakim (1/18) dan sanadnya atas syarat Muslim.

﴿ 8 ﴾

بَاب لَا يَقُولُ مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ وَهَلْ يَقُولُ أَنَا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ

Bab Janganlah Seseorang berkata, "Allah berkehendak dan kamu juga berkehendak." Apakah seseorang berkata, "Berkat Allah kemudian berkat kamu aku begini?

٦٦٥٣. وَقَالَ عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ ثَلَاثَةً فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ مَلَكًا فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ تَقَطَّعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فَلَا بَلَاغَ لِي إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ

6653. *Amr bin Ashim telah berkata, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Amrah telah memberitahukan kepada kami, bahwa Abu Hurairah telah memberitahukan kepadanya bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Ada tiga orang dari bani israil yang Allah ingin menguji mereka, lalu diutuslah seorang malaikat untuk mendatangi yang sedang sakit kusta. Ia berkata, aku kehabisan bekal dalam perjalananku dan tidak yang bisa menyampaikan aku kecuali Allah kemudian anda." lalu menyebutkan haditsnya*[794]

Syarah Hadits

Perkataannya, *"Janganlah Seseorang berkata, Allah berkehendak dan ka-*

794 HR. Muslim (2964).

mu juga berkehendak" bahwa tidak boleh bagi seseorang untuk menggabungkan antara kehendak Allah dan yang lainnya dengan kata sambung "dan" karena kata sambung "dan" menunjukkan kesamaan. Maka apabila kamu berkata, "Allah berkehendak dan kamu juga berkehendak," itu seakan-akan engkau jadikan kehendak seorang hamba setara dengan kehendak Allah. oleh sebab itu ketika ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: Allah berkehendak dan kamu juga berkehendak. Nabi bersabda,

جَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا ؟ بَلْ قُلْ: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

"Apakah engkau akan menjadikan diriku sebagai sekutu untuk Allah? Katakanlah, Hanya atas kehendak Allah saja."[795]

Sedangkan apabila ia berkata, "Atas kehendak Allah kemudian kehendak anda." Ungkapan ini tidak mengapa; karena kata sambung "kemudian" menunjukkan urutan dan waktu yang terpisah. Ini menunjukkan bahwa kalimat setelah kata sambung "kemudian" datangnya terakhir dari pada kalimat yang disambung dengannya; maka ungkapan ini hukumnya boleh.

Demikian juga kalau orang berkata, "Atas kehendak anda saja." Ungkapan yang mungkin hanya bermakna kehendak hamba saja; maka ini juga tidak mengapa; sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada seseorang yang bertanya kepadanya, "Apakah aku harus berwudhu kembali setelah makan daging kambing?" Beliau menjawab, *"Jika kamu mau."*[796] Apakah kehendak yang disandarkan kepada makhluk yang memang bisa dilakukan dan tidak disertai dengan kehendak Allah dengan kata sambung "dan" boleh diucapkan?

Sedangkan ungkapan, apakah seseorang yang berkata, "Berkat Allah kemudian berkat kamu aku begini." Al-Bukhari menegaskan peniadaan pada kalimat pertama dan ragu-ragu pada kalimat kedua; itu karena ungkapan, "Berkat Allah kemudian berkat kamu aku begini." Ada kemungkinan bahwa maksudnya, "Berkat Allah kemudian berkat kamu aku ada." ungkapan ini tidak boleh sama sekali; karena tidak ada makhluk yang bisa mengadakan sesuatupun karena itu hanya bagi Allah semata.

---

795 HR. Al-Bukhari kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (783), An-Nasaa`i kitab *Al-Kubra* (10825), Ibnu Majah (2117) dan Ahmad (1/214).

796 HR. Muslim (360).

Sedangkan jika maksudnya, "Saya berlindung dan bernauang kepada Allah kemudian kepada anda," tentu ini hukumnya boleh; karena meminta pertolongan kepada makhluk atas sesuatu yang bisa dilakukan hukumnya boleh sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang mendapati Mu'adz; maka minta tolonglah kepadanya."*[797]

Oleh sebab itu Al-Bukhari ragu-ragu: apakah ia mengucapkannya terlebih dahulu dan berarti menunjukkan pada satu makna yang tidak bisa dan tidak sempurna yaitu menciptakan, karena setiap makhluk itu tidak ada hubungannya dengan masalah menciptakan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/540, 541):

Perkataannya, "Bab Janganlah seorang berkata, Atas kehendak Allah dan anda. Dan apakah boleh seorang berkata, "Berkat Allah kemudian berkat kamu aku begini."?" Demikian, ditetapkan hukumnya pada kalimat pertama namun tidak pada kalimat yang kedua. Sebab: bahwa kalimat itu walaupun disebutkan dalam hadits bab yang disebutkan dengan singkat dan disebutkan dengan lengkap pada bab terdahulu, akan tetapi itu dari perkataan malaikat yang ingin menguji orang yang diajak bicara, maka mungkin terdapat makna yang banyak. Ibnu At-Tin menyebutkan dari Abu Ja'far Ad-Dawudi yang berkata, tidak ada dalam hadits yang menyebutkan larangan dari apa yang disebutkan dalam judul bab. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ﴿٧٤﴾

"...dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka..." **(QS. At-Taubah: 74)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ ﴿٣٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya..." **(QS. Al-Ahzaab: 37)**

Dan masih banyak ayat lain yang serupa dengannya.

---

797 HR. Al-Bukhari (3601) dan Muslim (2886).

Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa apa yang disebutkan Abu Ja'far tidak jelas; karena Perkataannya, *"Atas kehendak Allah dan kehendak anda"* menyekutukan kehendak Allah. Sedangkan ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah yang menjadikan mereka kaya, Rasul-Nya akan menjadikan mereka kaya; sebenarnya itu semua berasal dari Allah; karena Allah yang menetapkan hal itu. Hal ini benar juga dari Rasulullah jika ditinjau dari saling memberi, demikian juga dengan nikmat. Allah memberikan nikmat Islam kepada Zaid dan memberikan nikmat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa kemampuan untuk memerdekakan budak. Ini semua tentunya berbeda dengan persekutuan dalam kehendak, semua itu dilakukan berkat Allah pada hakikatnya dan jika disandarkan kepada selain-Nya itu dari cara majas (kiasan).

Al-Muhallab berkata, maksud Al-Bukhari: bahwa perkataannya, "Atas kehendak Allah kemudian kehendak anda" hukumnya boleh berdasarkan perkataannya, "Berkat Allah kemudian berkat kamu aku begini." Hal semakna juga telah disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun yang dibolehkan itu dengan kata sambung "kemudian"; karena kehendak Allah lebih dahulu daripada kehendak makhluk-Nya. Karena hadits tersebut tidak sesuai dengan syaratnya, maka Al-Bukhari mengambil hukum dari hadits shahih yang sesuai dengan syarat hadits shahih yang dia kemukakan.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i: bahwa ia berpendapat tidak apa-apa jika seseorang berkata, *"Atas kehendak Allah kemudian kehendakmu"*, namun memakruhkan dengan ungkapan, "Saya berlindung kepada Allah dan kamu." Dia membolehkan ungkapan, "saya berlindung kepada Allah kemudian dengan anda." Ini sesuai dengan hadits riwayat Ibnu Abbas dan lainnya yang telah saya isyaratkan.

Catatan, kesesuaian bab ini dengan kitab sumpah dari sebagian jalur periwayatan hadits Ibnu Abbas sebagaimana yang telah aku sebutkan. Dan dari sisi mungkin ada yang membolehkan bersumpah dengan Allah seperti itu lalu dengan lafazh lainnya seperti ungkapan, "Berkat Allah kemudian berkat kamu aku begini." Lalu ia mengisyaratkan bahwa larangan itu ditetapkan jika adanya persekutuan, dan gambarannya itu dengan berurutan seperti ucapan malaikat selain pada sumpah dalam sebuah ayat. Dalam masalah sumpah tidak seperti itu, karena jelas-jelas dilarang; maka tidak bisa digabungkan. *Wallahu A'lam.*

Kesimpulan: Perkataannya, "Berkat Allah kemudian berkat kamu aku begini." Al-Bukhari diam dalam masalah ini seperti yang telah saya isyaratkan terdahulu karena kemungkinan maksudnya adalah "mengadakan." karena tidak ada persekutuan antara makhluk dengan Allah dalam masalah penciptaan, baik mengucapkan lafazh itu secara berurutan maupun persekutuan.

Sedangkan hadits, "Tidak ada yang bisa menyampaikanku kecuali Allah kemudian kamu" Lafazh al-balagh di sini maksudnya menyampaikan; yakni saya tidak bisa memperoleh kebutuhanku kecuali berkat pertolongan Allah kemudian anda. Di sini, penulis mengkhususkan pada lafazh "menyampaikan saja" dan tidak sama dengan ungkapan, "Berkat Allah kemudian berkat kamu aku begini." Maknanya tidak mengandung sesuatu yang makruh.

Sedangkan kisah dalam hadits telah kita lewati dan kami sebutkan beberapa faedahnya.

Ketahuilah, dalam masalah-masalah kejadian alam tidak boleh digabungkan dalam penciptaannya antara Allah dengan makhluk-Nya kecuali dengan kata sambung "kemudian" maka tidak boleh berkata, "Saya bergantung kepada Allah dan anda."

Sedangkan dalam masalah Syariat, boleh digabungkan dengan kata sambung "dan" seperti, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Demikian juga firman Allah *Ta'ala*,

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ﴿٥٩﴾

"Dan sekiranya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya..." **(QS. At-Taubah: 59)**

Inilah pemberian secara syariat.

Firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ﴿٧٤﴾

"...Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka..." **(QS. At-Taubah: 74)**

Ini juga maksudnya memberikan karunia secara syariat.

Firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ ﴿٣٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya..." **(QS. Al-Ahzaab: 37)**

Pemberian nikmat ini benar itu berhubungan dengan alam, akan kedua nikmat yang tersebut dalam ayat berbeda. Allah telah memberikan nikmat kepada Zaid dengan Islam dan memberikan nikmat kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga bisa memerdekakan Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu Anhu*.

***

﴿ 9 ﴾

بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى { وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ } وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ فَوَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَتُحَدِّثَنِّي بِالَّذِي أَخْطَأْتُ فِي الرُّؤْيَا قَالَ لَا تُقْسِمْ

Bab Firman Allah *Ta'ala, "Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh"* Ibnu Abbas berkata, Abu Bakar berkata, Demi Allah wahai Rasulullah, sungguh anda akan menceritakan kesalahanku dalam menafsirkan mimpi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jangan bersumpah."*

Firman Allah *Ta'ala, "Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh"* saya (syaikh Utsaimin) tidak tahu apakah yang dimaksud Al-Bukhari itu adalah ayat yang terdapat surat An-Nuur:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ ﴿٥٣﴾

"Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi..." **(QS. An-Nuur: 53)**

Atau yang terdapat pada surat An-Nahl,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ ﴿٣٨﴾

"Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati..." **(QS. An-Nahl: 38)**

Jika maksudnya surat An-Nuur yang pertama, maka di dalam surat itu Allah *Ta'ala* berfirman setelahnya, *"Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu bersumpah"* **(QS. An-Nuur: 53)** Dan ini sesuai hadits

yang disebutkan penulis yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Bakar, "Jangan bersumpah." Pada saat itu para shahabat berkata, "Demi Allah, jika anda memerintahkan berperang; pastilah kami keluar." Lalu Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu bersumpah, (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik"* **(QS. An-Nuur: 53)** yakni hendaknya kalian melakukan ketaatan yang baik tanpa harus bersumpah.

Ayat ini mengisyaratkan makruh hukumnya bernadzar; karena nadzar itu adalah seseorang yang mewajibkan atas dirinya melakukan ibadah.

Perkataannya, "Abu Bakar berkata, "Demi Allah ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kepadaku kesalahanku dalam menafsirkan mimpi"! Nabi menjawab, *"Janganlah engkau bersumpah!"*. Zhahir hadits: bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberitahukannya, apabila memang Nabi tidak memberitahukannya, lalu apakah wajib bagi Abu Bakar untuk membayar kafarat?

Jawab, Ya, wajib baginya untuk membayar kafarat. Jika ada yang berkata, hadits tersebut tidak menyebutkan tentang membayar kafarat.

Kami berkata, hal ini bukan berarti tidak wajib membayar kafarat; karena tidak disebutkannya sesuatu yang wajib dilakukan tidak menunjukkan bahwa kewajiban itu gugur. Beda halnya dengan tidak disebutkannya sesuatu yang memang tidak wajib menunjukkan bahwa hal tidak wajib.

Kaidah semacam ini kadang membuat ragu sebagian mahasiswa, sehingga berkata umpamanya, "Tidak disebutkan dalam hadits kewajiban membayar kafarat." Jawab kami, hal itu tidak perlu disebutkan selama sudah diketahui kewajiban membayarkanya dari dalil-dalil lain, dan sesungguhnya tidak disebutkan tentang kafarat dalam hadits tersebut tidak menunjukkan gugurnya kewajiban itu menurut kesepakatan para ulama.

Namun jika memang tidak ada hadits selain hadits yang tidak menyebutkan kewajiban membayar kafarat, maka kami berpendapat, tidak disebutkan kewajiban untuk melakukan suatu amalan adalah dalil bahwa hal itu tidak wajib.

Perkataannya, Abu Bakar berkata, "Demi Allah ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kepadaku kesalahanku dalam menafsirkan mimpi." Nabi menjawab, *"Janganlah engkau bersumpah"*.

Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/542):

Ini adalah penggalan dari hadits panjang yang kelak disebutkan dalam kitab At-Ta'bir dari jalan riwayat Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* menyebutkan,

أَنَّ رَجُلاً أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ فِي الْمَنَامِ ظُلَّةً تَنْطُفُ السَّمْنَ وَالْعَسَلَ

"Ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam mengatakan, "Tadi malam aku bermimpi melihat segumpal awan yang meneteskan minyak samin dan madu."

Disebutkan, ungkapan Abu Bakar dan perkataannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "maka beritahulah aku ya Rasulullah: saya benar ataukah salah?"* .

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَصَبْتَ بَعْضًا وَأَخْطَأْتَ بَعْضًا

"Engkau benar sebagian dan salah sebagian."

Lalu Abu Bakar berkata, "Demi Allah ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kepadaku kesalahanku dalam menafsirkan mimpi."

Perkataannya di sini, "Mimpi" dari penjelasan Al-Bukhari mengisyaratkan bahwa ia meringkas haditsnya, yang sebenarnya: hadits yang mengisahkan tentang mimpi seseorang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu diungkapkan secara panjang lebar, dan akan dijelaskan nanti.

Maksud pada hadits ini, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* لاَتُقْسِمْ *"janganlah bersumpah"* pengganti kalimat لاَ تَحْلِفْ *"janganlah bersumpah"* mengisyaratkan bantahan terhadap yang berpendapat, *Aqsamtu* (saya bersumpah): berarti ia telah bersumpah, seandainya ia menggunakan lafazh *Aqsamtu* dengan *Halaftu* (saya bersumpah) tidak dianggap bersumpah menurut kesepakatan para Ulama kecuali jika ia berniat untuk sumpah atau hanya ingin memberitahukan namun tidak sengaja bersumpah.

Di samping itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk melaksanakan sumpahnya jika memang lafazh *Aqsamtu* berarti

telah bersumpah tentu Abu Bakar melaksanakan sumpahnya ketika ia mengucapkan. Setelah itu disebutkanlah hadits Al-Baraa`. Oleh sebab itu disebutkan di akhir bab hadits: "Seandainya ia bersumpah atas nama Allah; tentu dilaksanakannya". Artinya seandainya itu adalah sumpah tentulah Abu Bakar melaksanakan sumpahnya; karena ia adalah pemuka penduduk surga dari umat ini.

Akan tetapi disebutkan dalam hadits, "Demi Allah ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kepadaku kesalahanku dalam menafsirkan mimpi." ini jelas-jelas bersumpah.

Jika ada yang bertanya, mengapa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengizinkan Abu Bakar bersumpah?

Jawab, bisa jadi yang terbaik itu adalah tidak melaksanakan sumpah, dan semoga apa yang dilihat dalam mimpinya kalau diungkapkan akan terjadi; maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberitahukannya.

٦٦٥٤. حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَشْعَثَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ عَنْ الْبَرَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَشْعَثَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ عَنْ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ

6654. *Qabishah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Asy'ats, dari Mu'awiyah bin Suwaid bin Muqarrin, dari Al Barra`, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam -lewat jalur periwayatan lain- dan telah memberitahukan kepadaku Muhammad bin Basyar, telah memberitahukan kepada kami Ghundar, telah memberitahukan kepada kami Syu'bah, dari Asy'ats, dari Mu'awiyah bin Suwaid bin Muqarrin dari Al-Barra` Radhiyallahu Anhu mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk menunaikan sumpah.*[798]

798 HR. Muslim (2066).

Syarah Hadits

Perkataannya, *"untuk menunaikan sumpah"* yakni apabila saudaramu bersumpah (untuk tidak melakukan suatu hal) kepadamu, maka sudah haknya untuk melaksanakan sumpah, akan tetapi dengan syarat bukan untuk menyakiti atau mendatangkan kesusahan kepadamu.

Jika menyakiti, maka kamu tidak berhak untuk meluluskan sumpahnya. Seperti seandainya ia berkata, "Saya bersumpah kepadamu agar kamu memberitahukan kepadaku, bagaimana engkau tidur dengan istrimu? Apa yang biasa kamu makan? Berapa anakmu? Berapa jumlah hartamu?" Di sini sumpahnya tidak dilaksanakan, bahkan perlu dihinakan orang tersebut atas perbuatannya dan tidak wajib harus dilaksanakan sumpahnya.

Demikian juga kalau sumpah itu menyusahkan, maka tidak wajib baginya untuk menunaikan sumpahnya. Sedangkan jika tidak demikian dampak dari sumpah itu, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menunaikan sumpah bila dapat melaksanakan hak saudaramu dan terhindar dari kewajiban membayar kafarat.

٦٦٥٥. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ الْأَحْوَلُ سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أُسَامَةَ أَنَّ بِنْتًا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِ وَمَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَسَعْدٌ وَأُبَيٌّ أَنَّ ابْنِي قَدْ احْتُضِرَ فَاشْهَدْنَا فَأَرْسَلَ يَقْرَأُ السَّلَامَ وَيَقُولُ إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ وَمَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ مُسَمًّى فَلْتَصْبِرْ وَتَحْتَسِبْ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ فَقَامَ وَقُمْنَا مَعَهُ فَلَمَّا قَعَدَ رُفِعَ إِلَيْهِ فَأَقْعَدَهُ فِي حَجْرِهِ وَنَفْسُ الصَّبِيِّ جُئَّتْ فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَعْدٌ مَا هَذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ يَضَعُهَا اللهُ فِي قُلُوبِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

6655. *Hafsh bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Ashim Al-Ahwal telah mengabarkan ke-*

pada kami, dia mengatakan, aku mendengar Abu Utsman menceritakan dari Usamah, bahwa puteri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (Zainab) mengutus utusan untuk menemui Rasulullah, yang ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama Usamah bin Zaid, Sa'ad, dan Ubai. Sang utusan menyampaikan pesan yang isinya: "Anak laki-lakiku telah menghadapi saat-saat kematian, maka kunjungilah kami". Nabi kemudian mengutus seseorang, menyampaikan salam dan mengatakan, "Milik Allah sematalah segala yang diambil-Nya dan yang diberikan-Nya, dan segala sesuatu disisi-Nya ada ketentuan ajal tersendiri, maka suruhlah dia untuk bersabar dan mengharap pahala". Lantas puteri Nabi mengutus utusan untuk kedua kalinya, dan puteri beliau menyertakan sumpah. Maka beliau berdiri dan kami pun berdiri bersamanya. Tatkala beliau sampai (dan beliau) telah duduk, anak laki-laki dari puteri beliau (cucunya) diangkat kepada beliau, dan beliau mendudukkan di pangkuannya, ketika itu cucu beliau nafasnya sudah terputus-putus. Kedua mata Rasulullah pun bercucuran. Maka Sa'ad bertanya, "Mengapa mata anda sampai bercucuran"? Nabi menjawab, "Ini adalah tanda kasih sayang yang Allah letakkan di hati hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, hanya saja Allah menyayangi hamba-Nya yang berhati penyayang."[799]

Syarah Hadits

Dalil dari hadits ini, perkataannya, *"Dan puteri beliau menyertakan sumpah"* maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan sumpah dan hadir ke sana. Apakah menunaikan sumpah itu hukumnya wajib?

Jawab, Tidak, akan tetapi hukumnya sunnah *mu`akkadah*. Dan yang membuat hukumnya berubah dari wajib menjadi tidak wajib: apabila bisa menyusahkan kecuali jika memang dibutuhkan sehingga hukumnya menjadi wajib untuk menunaikan sumpahnya, seperti: seandainya ia bersumpah kepadanya agar memberitahukan orang yang hendak mengambil hartanya atau lainnya; maka pada kasus di sini mungkin kami berpendapat wajib hukumnya menunaikan sumpahnya.

Kami mengatakan tidak wajib; karena jika wajib itu berarti mewajibkan kepada orang lain dengan sesuatu yang tidak harus wajib dilakukan dan untuk menutup berbagai pintu kemungkinan. Hal ini agar jangan sampai ada seseorang datang kepada saudaranya lalu berkata,

---

799 HR. Muslim (923).

"Demi Allah, anda harus memberitahukan saya tentang ini," sehingga ia merasa kesusahan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hanya saja Allah menyayangi hamba-Nya yang berhati penyayang"* kalimat ini diringkas dan bukanlah maknanya, barangsiapa yang tidak menyayangi; maka ia tidak disayang, bahkan kadang seseorang yang tidak ada rasa kasih sayangnya terhadap makhluk juga mendapatkan kasih sayang. Akan tetapi maknanya, bahwa kasih sayang makhluk adalah salah satu sebab turunnya rahmat Allah. Jadi, ringkasan di sini seakan-akan terbalik yang maknanya, orang yang memiliki kasih sayang akan disayang. Bukan bermakna orang yang tidak menyayangi, tidak akan disayang Allah secara mutlak.

٦٦٥٦. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ تَمَسُّهُ النَّارُ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

6656. *Ismail telah memberitahukan kepada kami yang menuturkan, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang muslim yang mendapat kematian ketiga anaknya, tidak akan tersentuh api neraka kecuali sebatas pelaksanaan sumpah Allah."*[800]

٦٦٥٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعَّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ وَأَهْلِ النَّارِ كُلُّ جَوَّاظٍ عُتُلٍّ مُسْتَكْبِرٍ

6657. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'bad bin Khalid: aku mendengar Haritsah bin Wahb mengatakan, Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*

800 HR. Muslim (2632).

bersabda, "Maukah kalian kutunjukkan penghuni surga? Yaitu setiap orang lemah dan tertindas, dan sekiranya ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah mengabulkannya. Dan penghuni neraka adalah setiap orang yang berhati keras dan menentang kebenaran lagi sombong."[801]

Syarah Hadits

Hadits yang pertama, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan bahwa seorang muslim yang mendapat kematian ketiga anaknya laki-laki maupun perempuan, tidak akan tersentuh api neraka kecuali sebatas pelaksanaan sumpah Allah; maksudnya anak-anaknya menjadi penghalang baginya dari api neraka.

Zhahir hadits menyatakan, walaupun orang yang ketiga anaknya meninggal dunia termasuk pelaku dosa besar tetap akan masuk surga. Akan tetapi ada yang berkata, memang benar kematian anak-anak bisa menjadi sebab seseorang untuk masuk surga, namun terkadang sebab itu ada penghalangnya seperti sebab-sebab lainnya yang membuat seseorang masuk surga namun juga ada hal-hal menghalangi sebab-sebab itu.

Perkataannya, *"Kecuali sebatas pelaksanaan sumpah Allah"* maksudnya firman Allah *Ta'ala,*

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan" **(QS. Maryam: 71)**

Para Ulama berbeda pendapat mengenai makna datang pada ayat ini. Di antara mereka berkata, maksudnya menyeberangi jembatan (Shirath). Di antara mereka berkata, maksudnya bahwa mereka benar-benar datang ke neraka dan berada di dalamnya, akan tetapi tidak diazab sebagaimana kaum kafir, dan itu merupakan api nereka yang khusus.

Pendapat yang benar adalah bahwa maksudnya menyeberangi jembatan (*Shirath*), akan tetapi zhahir hadits lebih menguatkan pendapat yang kedua, bahwa semuanya benar-benar terkena api neraka.

---

801 HR. Muslim (2853).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan sekiranya ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah mengabulkannya"* yakni orang tersebut di sisi Allah mempunyai kedudukan akan tetapi di mata manusia ia diremehkan, dia seorang yang lemah dan hina; yakni ia melihat dirinya sendiri adalah orang yang lemah dan mata orang-orang dia juga lemah sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain,

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"Berapa banyak orang yang rambutnya kusut, tampak dihinakan dan di usir oleh orang-orang, namun apabila dia berdoa kepada Allah; pasti Allah akan mengambulkannya."[802]

Sedangkan penduduk neraka, mereka adalah orang-orang yang sombong sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu setiap orang yang berhati keras dan menentang kebenaran lagi sombong- kita berlindung kepada Allah- yaitu orang yang sombong dan keras hati seperti linggis alat terbuat dari besi yang digunakan untuk menggali.

Kata *Istikbar* artinya sombong kepada orang lain. Sedangkan penduduk surga, kamu dapati mereka adalah orang-orang yang lemah yang tidak sombong dan selalu rendah hati tidak pernah berlaku sombong. Penduduk neraka sebaliknya, kami memohon keselamatan kepada Allah dari hal demikian.

***

802 HR. Muslim (2622).

10

بَاب إِذَا قَالَ أَشْهَدُ بِاللهِ أَوْ شَهِدْتُ بِاللهِ

Bab Apabila Seseorang Berkata, "Saya bersaksi atas nama Allah" atau "Saya telah bersaksi atas nama Allah."

٦٦٥٨. حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَكَانَ أَصْحَابُنَا يَنْهَوْنَا وَنَحْنُ غِلْمَانٌ أَنْ نَحْلِفَ بِالشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ

6658. *Sa'ad bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, "Siapakah manusia yang terbaik"? Nabi menjawab, "yaitu generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian akan datang suatu kaum yang kesaksian mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksian mereka[803]." Kata Ibrahim: "Dan kawan-kawan kami -ketika itu kami masih kecil-melarang kami bersumpah dengan kesaksian dan janji."*

Syarah Hadits

Perkataannya, *"melarang kami bersumpah dengan kesaksian dan janji."* Sumpah dengan kesaksian itu adalah seseorang yang berkata, "Saya

803 HR. Muslim (2533).

bersaksi demi Allah," oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakan kesaksian dalam li'an itu adalah sumpah padahal itu adalah kesaksian. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمْ فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah,..." **(QS. An-Nuur: 6)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا ٱلْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٨﴾

"Dan istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta" **(QS. An-Nuur: 8)**

Maka apabila ada seseorang yang berkata, "Saya bersaksi demi Allah." Ini adalah kesaksian sekaligus sumpah.

Inilah makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "kesaksian mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksian yang ditafsirkan Al-Bukhari."*

Makna kedua dari hadits ini, bahwa jika para shahabat bersaksi; mereka kuatkan kesaksiannya dengan sumpah dengan berkata, "Saya bersaksi bahwa si fulan punya tanggungan terhadap si fulan sejumlah sekian, demi Allah tanggungannya sekian." Mereka melakukan karena lemahnya sifat amanah mereka, tidak percaya pada diri mereka sendiri sehingga kesaksian yang mereka sampaikan diiringi dengan sumpah. Kadang mereka bersumpah lalu bersaksi, atau bersaksi lalu bersumpah; karena tidak dianggap amanah oleh manusia. Orang yang dimaksud adalah orang yang lemah sifat amanahnya di mata orang-orang, maka ia ingin menguatkannya dengan bersumpah dan bersaksi.

Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Al-Fath* (11/544):

Perkataannya, *"Kesaksiannya mendahului sumpahnya"*. Ath-Thahawi berkata, maksudnya mereka selalu mengucapkan sumpah dalam segala hal hingga itu menjadi kebiasaan. Maka seorang di antara mereka

bersumpah pada suatu yang tidak dituntut untuk bersumpah dan walaupun pada saat tidak diminta bersumpah.

Yang lainnya berkata, maksudnya bersumpah atas kebenaran persaksiannya sebelum atau sesudah kesaksiannya. Ini apabila sumpah disampaikan oleh yang bersaksi sebelum penetapan hukum, maka kesaksiannya gugur.

Ada yang berpendapat, maksudnya menyegerakan pemberian saksi dan bersumpah serta selalu melakukan hal itu hingga tidak diketahui yang mana dimulai karena ia sendiri tidak memperhatikannya.

Yang paling benar adalah pendapat yang kedua, yaitu bahwa orang yang dimaksud dalam hadits menguatkan kesaksiannya dengan bersumpah;karena ketidakpercayaannya atas dirinya.

***

11

بَاب عَهْدِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Bab Janji Allah *Ta'ala*

٦٦٥٩. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ وَمَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ يَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ أَوْ قَالَ أَخِيهِ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ فَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيقَهُ { إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ }

6659. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman dan Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bersumpah dengan sumpah dusta untuk menguasai harta seorang muslim -atau ia katakan dengan redaksi untuk menguasai harta saudaranya- ia bertemu Allah sedang Allah dalam keadaan murka kepadanya." Kemudian Allah menurunkan ayat yang membenarkannya, "Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah..." (QS. Ali 'Imraan: 77).*[804]

٦٦٦٠. قَالَ سُلَيْمَانُ فِي حَدِيثِهِ فَمَرَّ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ فَقَالَ مَا يُحَدِّثُكُمْ عَبْدُ اللهِ قَالُوا لَهُ فَقَالَ الْأَشْعَثُ نَزَلَتْ فِيَّ وَفِي صَاحِبٍ لِي فِي بِئْرٍ كَانَتْ بَيْنَنَا

804 HR. Muslim (138).

6660. *Sulaiman berkata dalam haditsnya, kemudian Al-Asy'ats bin Qais lewat dan berujar, "Apa yang diceritakan Abdullah kepada kalian?" Mereka pun menjawabnya dengan suatu jawaban sebagaimana diutarakan Abdullah. Lantas Al-Asy'ats menerangkan, "Sesungguhnya ayat di atas diturunkan tentang saya dan kawan saya karena suatu sumur yang ada di antara kami."*[805]

Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Janji Allah *Ta'ala*". Janji Allah *Ta'ala* itu apa yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah..." **(QS. Ali 'Imraan: 77)**

Janji Allah itu adalah apa-apa yang dijanji Allah kepada hamba-hamba-Nya. Di antaranya adalah menerangkan kebenaran dan ilmu yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya. Pemberian ilmu oleh Allah kepada hamba-Nya itu merupakan janji dari Allah antara Dia dengan hamba-Nya untuk menerangkannya kepada orang-orang sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ ﴿١٨٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya..." **(QS. Ali 'Imraan: 187)**

Maka seandainya engkau bertanya manakah yang orang Alim dari sekian para Ulama, lalu kamu berkata, apakah antara engkau dan Allah ada perjanjian yang wajib engkau lakukan. Lalu engkau berkata, wahai Rabb apakah saya berjanji kepada-Mu untuk menerangkan apa-apa yang telah Engkau ajarkan kepada orang-orang? Tentu ia menjawab, tidak, akan tetapi pemberian Allah kepada hamba-Nya itu dinamakan dengan janji, yaitu janji untuk mengamalkan dan bukan sekadar janji sekadar ucapan.

---

805 Lihat takhrij sebelumnya

Firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka..."* **(QS. Ali 'Imraan: 77)** janji mereka kepada Allah baik janji itu sebatas ucapan maupun perbuatan.

Firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah..."* **(QS. Ali 'Imraan: 77)** inilah yang menjadi dalil dalam ayat ini, yaitu dalam perselesihan. Contoh, adanya permusuhan di antara dua orang, lalu seorang di antara mereka mengaku-ngaku bahwa orang itu punya tanggungan atas dirinya sejumlah sekian dan sekian. Lalu orang yang tertuduh menjawab, "Tidak ada sama sekali tanggunganku atas dirimu." Maka hakim menanyakan kepada terdakwa apakah anda mau bersumpah? Karena si penuduh tidak memiliki bukti apapun untuk membenarkan tuduhannya. Maka si terdakwa bersumpah dengan berkata, "Demi Allah tidak ada sama sekali tanggungan atas diriku haknya si fulan." Maka si terdakwa yang bersumpah dengan dusta berarti telah menukar sumpahnya dengan materi yang sedikit, yaitu pengingkarannya atas hak musuhnya yang ada pada dirinya. Materi itu dikatakan sedikit walaupun berjumlah banyak; karena semua kekayaan duniawi ini adalah sedikit dibandingkan dengan akhirat.

Hadits ini menunjukkan bahwa sumpah seperti ini termasuk dosa besar; yaitu seorang bersumpah dengan sumpah dusta untuk menguasai harta seorang muslim.

Mengambil harta itu ada dua macam, yakni mengingkari hak yang menjadi milik orang lain dan mengaku-ngaku atas sesuatu yang bukan haknya. Apabila seseorang dituntut bahwa atas dirinya ada hak si fulan sejumlah sekian dan sekian, lalu ia mengingkarinya; maka ini dinamakan dengan mengambil harta dengan jalan mengingkari kewajiban yang ada padanya. Apabila seseorang dituntut bahwa ada hak si fulan yang ada pada dirinya sejumlah sekian dan sekian, lalu ia bersumpah bahwa yang dituduhkan itu tidak benar; maka ini adalah mengambil harta yang ada pada orang lain.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sedang Allah dalam keadaan murka kepadanya"* hadits ini menetapkan sifat murka bagi Allah *Ta'ala.* Kaidah kaum salaf bahwa murka adalah sifat yang sebenarnya yang tetap milik Allah *Ta'ala* yang sesuai dengan keagungan-Nya. Merupakan kesalahan bagi yang menafsirkan bahwa maknanya adalah dendam; karena menghukum itu adalah perbuatan dan bukan marah. Dendam itu dihasilkan dari marah seperti firman Allah *Ta'ala,*

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ﴿٥٥﴾

"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka..." **(QS. Az-Zukhruf: 55)**

Sudah maklum bahwa balasan itu bukan syarat, kalimat "membuat Kami murka" adalah syarat dan "Kami menghukum" adalah balasan.[806]

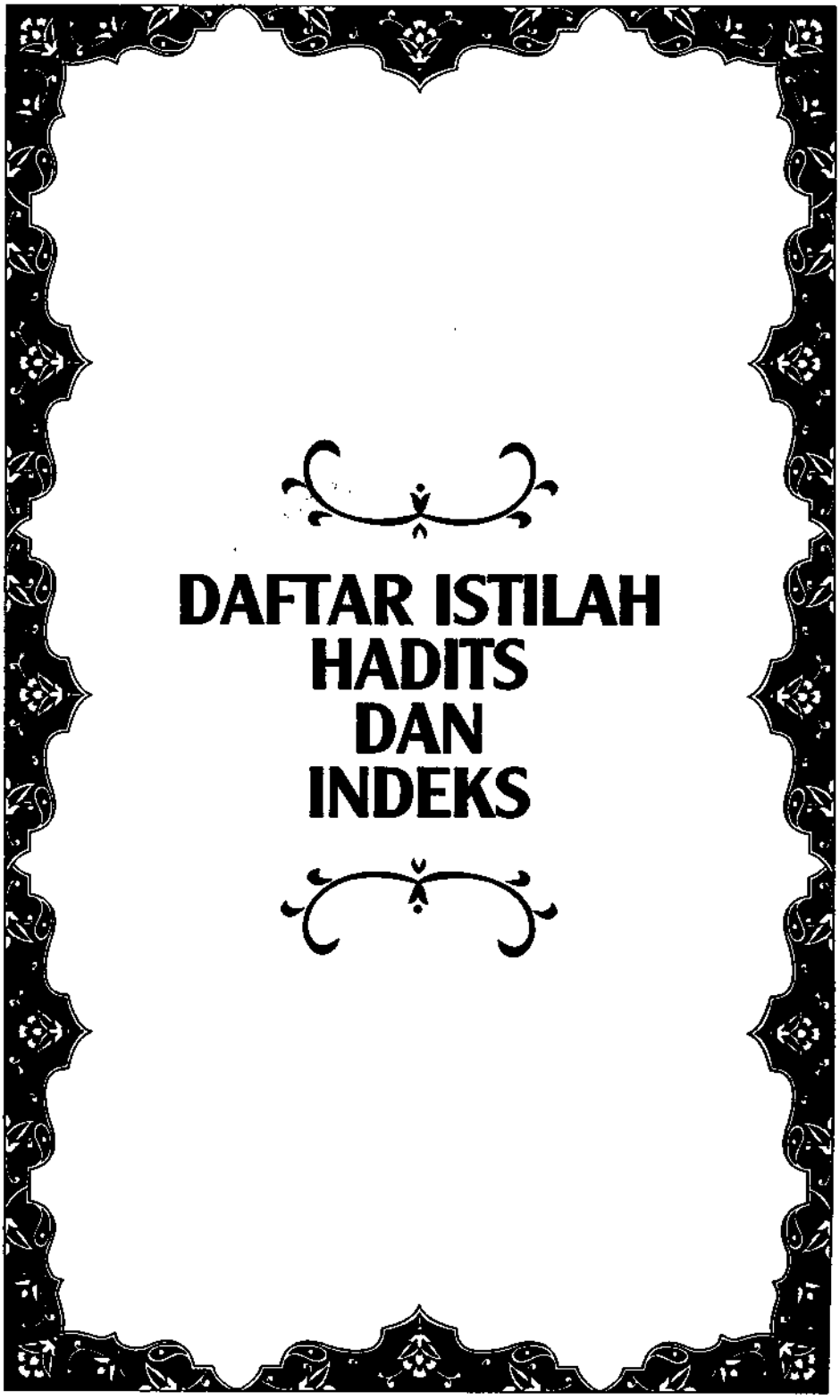
Kelompok Asy'ari dan lainnya yang termasuk *ahlu ta'thil* (paham yang menafikan sifat dan nama Allah) berkenaan murka Allah, mereka berkata, "Dikarenakan marah itu adalah naiknya tekanan darah karena tuntutan menghukum, tentu tidak sesuai dengan Allah *Ta'ala*."

Jawaban kami atas alasan bodoh ini, apa yang kalian itu adalah sifat marah yang ada pada makhluk sedangkan marah pada sang Pencipta tentunya sesuai dengan keagungan-Nya.

Kami katakan juga kepada mereka, Bukankah kalian menetapkan sifat *Iradah* (kehendak) dan kalian benarkan juga bahwa *Iradah* itu sifat Allah padahal *Iradah* itu adalah kecenderungan atas sesuatu yang mendatangkan manfaat baginya, atau mencegahnya dari hal yang mendatangkan bahaya. Sudah maklum bahwa Allah *Ta'ala* tidak mengharapkan manfaat dari sesuatu dan juga tidak ada sesuatu yang membahayakan bagi Allah. Maka jika mereka membantah bahwa ini adalah kehendak makhluk. Kami jawab, katakan juga bahwa yang kalian definisikan itu adalah marah yang terdapat pada makhluk. Maka seharusnya kalian menetapkan bahwa sang Khaliq memiliki sifat yang sesuai dengan keagungan-Nya sebagaimana kalian tetapkan bahwa Khaliq memiliki *Iradah* (kehendak) yang sesuai dengan-Nya, jika tidak demikian berarti kalian menganut paham yang kontradiktif.

***

806 Syaikh Utsaimin pernah ditanya, "Menghukum" "tu sifat atau nama Allah *Ta'ala*? Syaikh menjawab, menghukum itu sifat, bukan sifat secara mutlak, akan tetapi sifat perbuatan yang disyaratkan. Maka tidak boleh disebutkan secara mutlak bahwa menghukum itu adalah sifat atau nama Allah; karena Allah mensyaratkan dalam firman-Nya, *"..Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa"* **(QS. As-Sajdah: 22)**. Firman Allah *Ta'ala, "Maka sungguh, sekiranya Kami mewafatkanmu (sebelum engkau mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan tetap memberikan azab kepada mereka (di akhirat"* **(QS. Az-Zukhruf: 41)**. Firman Allah *Ta'ala, "Allah Mahaperkasa lagi mempunyai hukuman"* **(QS. Ali 'Imraan: 4)**. Ini tidak memberikan sifat umum seperti yang diberikan makna kalimat "menghukum". Oleh sebab itu tidak boleh kita mengatakan, "Sesungguhnya Allah Menghukum" secara mutlak dan tidak boleh juga kita katakan, "Sesungguhnya Allah adalah Maha Penghukum." secara mutlak juga.



DAFTAR ISTILAH HADITS DAN INDEKS

DAFTAR ISTILAH HADITS

Adil

Seorang muslim yang baligh, berakal, tidak melakukan dosa, dan selamat dari sesuatu yang dapat mengurangi kesempurnaan dirinya.

Ahad

Hadits yang tidak memiliki syarat-syarat mutawatir.

Aziz

Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu thabaqah saja, kemudian setelah itu orang-orang meriwayatkannya.

Dhabit

Orang yang betul-betul hafal hadits, atau orang yang benar-benar memelihara kitab yang berisi hadits.

Dha'if

Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih atau hadits hasan.

Dirayah

Ilmu untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari jurusan diterima atau ditolaknya, dan yang bersangkutan paut dengan itu.

Hafizh

Orang yang luas pengetahuannya tentang hadits-hadits yang berhubungan dengan riwayah dan dirayah. Arti lainnya, gelar ahli hadits yang dapat menshahihkan hadits dan dapat menta'dilkan serta menjarahkan rawinya. Ia harus menghafal hadits-hadits shahih, mengetahui rawi yang *waham* (banyak purbasangka), *illat* hadits dan istilah-istilah para muhadditsin. Mereka yang mendapat gelar ini antara lain: Al-Hafizh Al-Iraqi, Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Hasan

Hadits yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir, diceritakan oleh orang yang adil, tetapi perawinya ada kurang dhabit, serta tidak ada syadz dan Illah.

Isnad/Sanad

Secara bahasa berarti "menyandarkan", menurut istilah yaitu silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Idraj

Mencampur atau menyisipkan satu sanad dengan sanad yang lain, dan satu matan dengan matan hadits lain.

Gharib

Hadits yang diriwayatkan hanya dengan satu sanad.

Jarh

Menunjukkan kecacatan perawi hadits disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan atau kedhabithan perawi.

Majhul

Hadits yang diriwayatkan oleh sanad yang tidak dikenal (tidak diketahui identitasnya).

Ma'ruf

Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah, serta menentang riwayat dari perawi yang lebih lemah.

Ma'lul

Hadits yang tampaknya sah, tetapi setelah diperiksa ternyata ada cacatnya.

Maqlub

Hadits yang pada sanadnya atau matannya ada pertukaran, perubahan, atau berpaling dari yang sebenarnya.

Maqtu'

Perkataan atau taqrir yang disandarkan kepada tabi'in atau generasi berikutnya.

Marfu'

Sabda atau perbuatan, taqrir atau sifat yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Matan

Isi hadits (redaksi hadits).

Maudhu'

Hadits yang dibuat oleh seseorang (palsu) atas nama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sengaja atau tidak sengaja.

Matruk

Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh berdusta dan hadits serupa tidak diriwayatkan oleh perawi lain yang terpercaya.

Mauquf

Ucapan, perbuatan atau taqrir yang disandarkan kepada seorang shahabat.

Maushul

Hadits yang diberitakan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau dari shahabat secara mauquf dengan sanad yang bersambung

Mu'allaq

Hadits yang dari awal sanadnya gugur seorang perawi atau lebih secara berturut-turut.

Mu'annan

Hadits yang dalam sanadnya terdapat kata 'anna' atau 'inna'.

Mu'anan

Hadits yang disanadkan dengan kata 'an'.

Mubham

Hadits yang pada matan atau sanadnya ada seorang yang tidak disebutkan namanya.

Mudallas

Hadits yang disembunyikan cacat sanadnya, hingga seakan-akan tidak ada kecacatan di dalamnya.

Mu'dhal

Hadits yang dua orang (atau lebih) perawinya gugur/putus dalam satu tempat secara berurutan.

Mudraj

Hadits yang asal sanad atau matannya tercampur/terselip dengan sesuatu yang bukan bagiannya. Misalnya terselip suatu ucapan yang bukan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Mudhtharib

Hadits yang matan atau sanadnya diperselisihkan serta tidak dapat dicocokkan atau diputuskan mana yang kuat.

Muhaddits

Orang yang banyak hafal hadits, serta mengetahui pujian dan celaan bagi rawi-rawi. Muhaddits pada pandangan ulama *salaf* sama dengan *hafizh*.

Muharraf

Hadits yang harakat hurufnya yang terdapat pada matan atau sanadnya berubah dari asalnya.

Mukharrij

Orang yang meriwayatkan atau menulis hadits.

Mukhtalit

Perawi yang hafalannya rusak karena suatu sebab tertentu.

Munqati'

Hadits yang di tengah sanadnya gugur seorang perawi atau beberapa perawi, tetapi tidak berturut-turut.

Munkar

Hadits yang diingkari atau ditolak oleh ulama hadits.

Munqalib

Hadits yang sebagian lafazh matannya terbalik karena perawi, sehingga berubah maknanya.

Mursal

Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang langsung disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa menyebutkan nama orang yang menceritakannya.

Musnad

Yang disandarkan atau tempat sandaran.

Musalsal

Hadits yang perawinya atau jalan periwatannya bersambung atas satu keadaan.

Mutabi'

Hadits yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadits itu juga.

Mutawatir

Hadits yang diriwayatkan dengan banyak sanad yang berlainan perawinya, dan mustahil mereka bisa berkumpul untuk berdusta membuat hadits itu.

Riwayah

Ilmu yang mempelajari hadits-hadits yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, tabi'at maupun tingkah laku beliau.

Sanad

Lihat Isnad.

Shahih

Hadits yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir, diceritakan oleh orang yang adil, dhabith, tidak ada syadz dan illat yang tercela.

Syadz

Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang terpercaya, tetapi matan atau sanadnya menyalahi riwayat orang yang lebih kuat darinya.

Syahid

Hadits yang matannya sesuai dengan matan hadits lainnya.

Ta'dil

Lawan dari *Al-Jarah*, yaitu pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan, bahwa ia adil dan dhabith.

***

INDEKS

A

Abdullah bin Az-Zubair 49, 52, 156

Abu Darda` 162, 163, 191, 675

Abu Dzar 162, 163, 164, 211, 279, 389, 674, 675, 680, 681, 683, 684, 783, 1052, 1118

Abu Hurairah 3, 5, 38, 40, 41, 43, 48, 60, 61, 70, 71, 82, 83, 84, 88, 132, 168, 238, 264, 265, 272, 280, 281, 286, 292, 308, 313, 346, 362, 365, 366, 370, 398, 399, 416, 419, 440, 471, 493, 559, 567, 573, 576, 578, 582, 583, 586, 587, 598, 608, 622, 623, 633, 661, 680, 681, 684, 692, 706, 707, 708, 709, 710, 711, 712, 713, 719, 723, 734, 736, 740, 773, 779, 782, 794, 798, 801, 805, 807, 824, 849, 858, 860, 887, 888, 892, 893, 894, 898, 905, 908, 909, 919, 929, 930, 932, 941, 947, 964, 975, 976, 979, 987, 1023, 1024, 1030, 1032, 1058, 1059, 1060, 1062, 1063, 1073, 1096, 1103, 1106, 1109, 1118, 1120, 1130, 1141, 1151, 1163

Abu Nu'aim 68, 69, 70, 77, 88, 96, 145, 146, 147, 706, 795, 822, 833, 929

Abu Said Al-Khudri 31, 225, 463, 465, 642, 984

Abu Thalhah 204, 205, 436, 479, 480, 620

Ahmad 5, 7, 8, 19, 20, 26, 45, 64, 69, 72, 77, 90, 104, 136, 139, 151, 163, 180, 182, 193, 194, 195, 201, 210, 211, 216, 225, 232, 257, 267, 278, 296, 306, 312, 361, 363, 365, 380, 395, 445, 449, 455, 458, 471, 492, 527, 530, 537, 595, 606, 680, 684, 692, 696, 717, 728, 733, 753, 762, 770, 785, 820, 821, 829, 871, 894, 903, 906, 908, 926, 929, 932, 976, 977, 978, 980, 988, 1046, 1054, 1058, 1059, 1062, 1075, 1089, 1117, 1127, 1128, 1138, 1147, 1150, 1152

Aisyah 19, 26, 29, 49, 51, 52, 54, 55, 77, 78, 82, 93, 96, 97, 103, 113, 115, 116, 166, 178, 188, 194, 229, 230, 231, 275, 320, 336, 358, 360, 364, 392, 408, 442, 443, 444, 445, 459, 486, 492, 495, 502, 513, 516, 517, 545, 547, 548, 549, 550, 551, 553, 563, 564, 574, 575, 703, 704, 716, 717, 718, 719, 721, 722, 725, 727, 728, 729, 864, 865, 866, 867, 869, 871, 874, 879, 883, 884, 917, 953, 954, 956, 977, 1067, 1091, 1107, 1124

Al-A'masy 34, 162, 163, 188, 252, 312, 614, 649, 651, 670, 678, 679, 680, 681, 698, 719, 804, 828, 879, 923, 929, 946, 959, 960, 1072, 1118

Al-Bara` bin Azib 44, 322, 326, 330, 331

Al-Fadhl bin Abbas 24, 25

Al-Hafizh Ibnu Hajar 8, 25, 76, 78, 92, 143, 146, 163, 193, 207, 224, 225, 238, 252, 281, 331, 338, 361, 363, 366, 443, 553, 612, 678, 719, 880, 928, 950, 968, 991, 999, 1020, 1051, 1104, 1153

Al-Hasan 11, 15, 38, 63, 68, 127, 175, 194, 205, 562, 590, 681, 683, 691, 894, 930, 931, 935, 1019, 1051, 1092

Ali bin Abi Thalib 122, 151, 153, 154, 155, 202, 560, 565, 566, 617

Al-Kautsar 1049, 1050, 1051, 1053, 1055, 1056

Al-Laits 46, 108, 132, 210, 211, 212, 214, 215, 216, 217, 272, 364, 391, 442, 545, 553, 640, 684, 798, 866, 899, 1064, 1124, 1144

Al-Mughirah bin Syu'bah 137, 399, 749, 759

Anas bin Malik 51, 55, 58, 73, 114, 176, 203, 204, 247, 313, 386, 479, 480, 494, 501, 518, 664, 729, 836, 875, 958, 991, 999, 1054, 1055, 1129, 1131

An-Najasyi 137

An-Nasa`i 87, 103, 195, 281, 350, 355, 362, 395, 431, 445, 527, 530, 632, 681, 712, 714, 728, 762, 839, 908, 910, 926, 1062, 1065

Ar-Rabi' bin Khutsaim 581, 750

Atha` 11, 23, 31, 43, 47, 207, 210, 211, 217, 218, 225, 260, 263, 363, 642, 662, 663, 675, 736, 737, 746, 818, 819, 824, 849, 899, 984, 1030, 1032, 1053, 1060

Ats-Tsauri 12, 338, 339

Az-Zuhri 11, 21, 24, 47, 57, 77, 78, 99, 113, 127, 151, 225, 237, 259, 280, 308, 320, 427, 460, 546, 563, 576, 627, 668, 746, 818, 819, 832, 866, 867, 898, 899, 964, 1030, 1059, 1103, 1115, 1135, 1141, 1159

B

Bid'ah 109, 111, 372, 374, 375, 594, 763, 879, 1038, 1041, 1058, 1059, 1060

Buraidah 64, 300, 388

D

Dhammam bin Tsa'labah 186

E

Eiliya 1054

G

Ghibah 472, 769, 778, 796, 814, 879

Ghirah 732, 879, 987

H

Had 104, 105, 532, 946, 1111, 1112

Hammad bin Zaid 58, 145, 210, 211, 213, 216, 217, 528, 536, 537, 876, 1094

Harrah 252, 607, 675, 683

Heraklius 127, 128

Hijab 21, 22, 25, 51, 52, 54, 55, 180, 222

Hindun 1124, 1125

Hisab 414, 558, 617, 753, 903, 955, 960, 963, 964, 966, 968, 972, 976, 978, 1123

Homoseksual 62, 63, 303, 354

Hubal 1142

I

Ibnu Abbas 60, 61, 86, 87, 127, 147, 180, 265, 270, 334, 335, 336, 343, 355, 411, 412, 431, 437, 438, 507, 539, 602, 604, 605, 662, 663, 701, 750, 772, 809, 881, 886, 893, 908, 912, 913, 914, 915, 931, 932, 937, 940, 963, 964, 969, 1026, 1053, 1056, 1057, 1154, 1157, 1159

Ibnu Al-Mubarak 11, 67, 145, 428

Ibnu Al-Musayyab 893, 976

Ibnu Al-Qayyim 143, 159, 565

Ibnu Baththal 79, 147, 222, 279, 315, 338, 339, 698, 720, 826

Ibnu Khuzaimah 532, 595, 785, 898, 1089, 1147

Ibnu Majah 26, 72, 90, 193, 195, 257, 306, 350, 356, 445, 527, 537, 632, 712, 719, 768, 772, 820, 821, 871, 919, 1046, 1054, 1089, 1123, 1138, 1152

Ibnu Mas'ud 140, 141, 146, 148, 194, 195, 196, 197, 280, 315, 316, 555, 763, 897, 924, 968, 970, 1075, 1089

Ibnu Taimiyah 62, 71, 130, 138, 149, 275, 285, 371, 425, 469, 592, 850, 970, 971

Ibnu Umar 87, 112, 168, 173, 174, 182, 286, 287, 288, 289, 313, 421, 424, 426, 428, 430, 456, 457, 555, 606, 614, 615, 848, 877, 896, 906, 941, 979, 983, 1052, 1098, 1101, 1127, 1135, 1144

Iftirasy 226

Ihtiba` 182, 226

Ikrimah 410, 931, 1096

Itban bin Malik 627, 628

J

Jabir bin Abdullah 165, 238, 260, 999

Jizyah 636, 637

K

Ka'ab bin Malik 49, 108, 111, 140, 151

Kafarat 95, 1080, 1082, 1083, 1084, 1086, 1087, 1088, 1089, 1090, 1091, 1092, 1093, 1094, 1095, 1096, 1097, 1121, 1122, 1138, 1158, 1161

Kaisar 137, 213, 219, 1103, 1104, 1105, 1107

Khabbab bin Al-Aratt 184, 186

Khalid bin Al-Walid 427, 428

Khalwat 76

Khasyyah 781

Khauf 686, 687, 689, 731, 781

Khiwan 704

Kisra 1104

L

Latta 1141, 1142, 1149

M

Malik 49, 51, 55, 58, 72, 73, 79, 80, 87, 108, 110, 111, 114, 140, 142, 143, 147, 148, 151, 156, 168, 176, 203, 204, 207, 210, 219, 240, 247, 251, 256, 292, 313, 325, 328, 366, 370, 374, 386, 389, 392, 419, 479, 480, 485, 491, 494, 500, 501, 507, 512, 518, 533, 543, 560, 569, 580, 581, 627, 628, 642, 644, 664, 681, 722, 729, 758, 760, 763, 778, 801, 805, 807, 836, 843, 873, 875, 947, 958, 984, 991, 999, 1026, 1054, 1055, 1064, 1072, 1103, 1110, 1113, 1129, 1131, 1163

Mu'adz bin Jabal 356, 393, 836

Mujahid 219, 220, 284, 404

Mulamasah 225, 226, 227

Mumayiz 458, 459, 628

Munabadzah 226, 227

N

Nadzar 91, 1080

Neraka 139, 165, 194, 293, 294, 295, 343, 346, 347, 424, 465, 474, 476, 477, 488, 490, 495, 496, 513, 515, 516, 541, 542, 586, 617, 618, 621, 630, 653, 655, 673, 676, 701, 702, 703, 724, 725, 729, 730, 731, 734, 739, 768, 777, 779, 784, 790, 799, 800, 801, 802, 804, 806, 816, 817, 841, 877, 879, 894, 902, 923, 924, 925, 926, 929, 930, 931, 933, 934, 935, 939, 943, 944, 949, 950, 960, 961, 979, 980, 982, 983, 987, 988, 991, 995, 996, 997, 998, 999, 1000, 1001, 1002, 1003, 1005, 1006, 1019, 1020, 1023, 1025, 1026, 1027, 1031, 1036, 1037, 1042, 1043, 1046, 1047, 1048, 1060, 1061, 1073, 1149, 1163, 1164, 1165

P

Persia 1104, 1105

Q

Qatadah 11, 17, 70, 140, 143, 158, 159, 311, 313, 355, 407, 432, 435, 437, 438, 473, 474, 518, 519, 624, 703, 718, 788, 789, 836, 857, 863, 864, 873, 894, 911, 912, 931, 949, 951, 952, 958, 978, 999, 1004, 1005, 1019, 1055, 1100, 1129

Qishash 48, 943, 949, 950, 952

Quraisy 29, 103, 127, 131, 281, 428, 441, 445, 556, 638, 715, 1104, 1125

Quraizhah 134, 136, 697

Qurfusha` 183

R

Rafidhah 916, 1051, 1057

Riya 193, 690, 783, 833, 834, 835, 951

Romawi 1104

S

Sa'ad bin Muadz 136

Sa'ad bin Ubadah 99, 100, 102, 104, 180

Shahih Muslim 238, 244, 266, 400, 425, 718, 753, 1020, 1041, 1048

Shirath 149, 951, 952, 1028, 1164

Sufyan bin Uyainah 733

Sum'ah 834

Surga 3, 6, 7, 61, 121, 124, 160, 162, 164, 165, 194, 212, 295, 300, 307, 343, 346, 347, 355, 382, 389, 442, 443, 444, 452, 474, 476, 477, 508, 529, 530, 531, 558, 568, 586, 590, 591, 598, 599, 612, 617, 618, 633, 653, 667, 675, 676, 679, 680, 681, 683, 701, 702, 703, 725, 728, 729, 730, 734, 739, 740, 750, 753, 755, 756, 759, 771, 772, 799, 800, 801, 802, 803, 804, 806, 816, 817, 866, 867, 877, 878, 879, 891, 894, 899, 900, 901, 902, 903, 918, 919, 920, 924, 927, 928, 930, 932, 934, 943, 944, 945, 949, 950, 951, 963, 964, 966, 968, 972, 973, 975, 978, 979, 981, 982, 983, 984, 985, 986, 987, 988, 989, 990, 997, 998, 999, 1000, 1005, 1006, 1019, 1020, 1021, 1022, 1023, 1025, 1026, 1031, 1032, 1033, 1034, 1040, 1042, 1046, 1048, 1050, 1051, 1053, 1054, 1055, 1056, 1062, 1063, 1069, 1073, 1096, 1122, 1123, 1127, 1128, 1160, 1164, 1165

Syam 127, 130, 191, 214, 216, 217, 505, 906, 909, 910, 1008, 1052, 1054, 1055, 1066, 1104, 1105

T

Tawadhu` 844

Tawasul 297, 393, 394, 395, 396

Ta'zir 104, 105

Thalhah bin Ubaidillah 140, 141

Tsabit 40, 41, 73, 87, 147, 205, 536, 550, 664, 675, 678, 680, 991, 1115

U

Ubadah bin Ash-Shamit 72, 90, 204, 208, 209, 214, 215

Uhud 162, 209, 479, 483, 640, 682, 683, 684, 699, 1064, 1065, 1066

Ukkasyah bin Mihshan 963, 964, 967, 968

Umar bin Al-Khaththab 28, 54, 55, 121, 141, 143, 148, 193, 669

Ummu Hani 77

Ummu Haram 204, 205, 207, 208, 209, 210, 211, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 220, 221, 223, 224

Ummu Qais 973

Ummu Salamah 103, 363

Ummu Sulaim 203, 205, 206, 207, 208, 217, 221, 222, 223, 224, 247, 407, 436, 480, 518, 519

Ummu Syuraik 19

Uqbah 43, 187, 278, 485, 490, 636, 640, 725, 728, 729, 788, 789, 1065, 1101

Urwah 54, 99, 113, 320, 364, 392, 442, 456, 459, 495, 502, 513, 516, 563, 668, 717, 719, 722, 866, 867, 1091, 1107, 1115, 1124

Usamah bin Zaid 24, 99, 100, 104, 759, 1098, 1162

Utbah bin Abd 976, 977

Uzza 272, 281, 282, 455, 716, 1141, 1142, 1149

W

Waki' 513, 517, 557

Wuhaib 434, 495, 517, 581, 728, 905, 987, 1000, 1056, 1149

Y

Yahya bin Abu Katsir 76

Z

Zaid bin Aslam 31, 215, 217, 642, 893, 899, 984

Zaid bin Tsabit 87, 147, 1115

Zina 16, 27, 60, 61, 62, 63, 64, 105, 303, 354, 742, 743, 946, 1112

Zubair bin Awam 120, 121

Zuhair 31, 217, 248, 365, 455, 456, 583, 843

***